al-Hafizh Ibnu Katsir

Kisah Para Nabi & Rasul

Pentahqiq :

Abu Fida' Ahmad bin Badruddin

Tahqiq Hadits berdasarkan takhrij
Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

al Hafizh Ibnu Katsir

Kisah Para Nabi & Rasul

PUSTAKA
AS-SUNNAH

KISAH PARA NABI DAN RASUL, al Hafizh Ibnu Katsir, Pentahqiq; Abu al Fida Ahmad bin Badruddin, Penterjemah; Abu Hudzaifah, Lc., Editor; Abdul Basith Abd Aziz, Lc., Cet-1, Jakarta; Pustaka as-Sunnah 2007, 908 hlm, Uk. 15 cm x 23 cm

ISBN : 978-979-3913-24-7

Judul Asli : قصص الأنبياء

QASHASHUL ANBIYA'

Penulis : **al Hafizh Ibnu Katsir**

Judul Edisi Indonesia: **KISAH PARA NABI DAN RASUL**

Pentahqiq:
Abu al Fida' Ahmad Badruddin

Penerjemah:
Abu Hudzaifah, Lc.

Editor:
Abdul Basith Abd. Aziz, Lc.

Tata Letak:
Team Pustaka as-Sunnah

Desain Sampul:
Robbani Advertising

Cetakan 1, April 2007

Diterbitkan oleh:
Pustaka as-Sunnah, Jakarta
Otista Raya, Jl. H. Yahya No. 47A, Jakarta Timur
Telp. (021) 85900621 Fax. (021) 8509377
e-mail: pustaka_assunnah@yahoo.com

Muqadimah

SEGALA puji bagi Allah, Rabb semesta alam yang terus menerus mengawasi makhluk-Nya di langit dan di bumi. Tiada kemuliaan kecuali dalam ketaatan kepada-Nya dan tiada kecukupan selain dalam merasa butuh kepada-Nya.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada sebaik-baik makhluk dan Rasul serta pilihan Allah dari semua makhluk-Nya, Abu al Qasim Muhammad bin Abdullah, kekasih Rabb semesta alam, kepada keluarga dan segenap sahabat beliau serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Amma ba'du:

Diantara hikmah Allah Ta'ala adalah Dia mengutus para Rasul-Nya di tengah-tengah manusia sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Sedangkan dakwah para Rasul tersebut *–shalawatullah wasalaamuhu-* senantiasa di lengkapi dengan mara bahaya dan rintangan. Oleh karenanya, Allah Ta'ala membekali setiap Rasul yang diutus kepada kaumnya dengan mukjizat khusus untuk menguatkan dakwah tersebut.

Bagi siapa saja yang memiliki kemampuan dan ingin mendapatkan kesuksesan di dunia dan di akhirat, maka hendaklah senantiasa berpegang teguh dengan metode para Rasul tersebut, mencermati ibadah, tauhid, dakwah, dan kesungguhan mereka. Semoga Allah ﷻ menjadikan kita senantiasa berjalan sesuai dengan

jalan mereka, dan mendapatkan kesuksesan dengan menyertai para Rasul tersebut di surga Allah Ta'ala.

Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa kitab karya al Hafizh Ibnu Katsir yang berjudul -***Qashash al Anbiya'*** ini memiliki kedudukan yang tinggi dikalangan kaum muslimin baik yang awam maupun yang terpelajar.

Dengan taufiq Allah Ta'ala, saya telah mentahqiq kitab yang penuh barakah ini dalam bentuk yang panjang lebar dalam jumlah yang besar. Namun, penjabaran yang begitu luas tersebut tidak sesuai dengan cetakan yang kecil tersebut, maka alangkah baiknya jika saya ringkas *tahqiq* ini dengan seringkas-ringkasnya. Bagi siapa saja yang ingin mentelaah *tahqiq* tersebut dalam bentuk yang luas, maka hendaklah merujuk pada cetakan yang besar yang mencantumkan *tahqiq* kitab ini dengan senantiasa memperhatikan nomer *ta'liq*.

Kita memohon kepada Allah ﷻ semoga kita semua dikaruniai keikhlasan baik dalam ucapan maupun perbuatan, tersembunyi maupun terang-terangan. Semoga Allah memberikan taufiqnya agar kita semua mendapatkan ridha-Nya dan menjadikan amalan ini sebagai tabungan saya di alam kubur dan di hari pengembalian dan penghisaban saya. Sesungguhnya Allah-lah di balik segala tujuan dan Dia-lah yang memberikan petunjuk kepada jalan kebenaran.

Ditulis oleh:

Abu al Fida' Ahmad bin Badruddin bin Abdul Aziz –*'Afallahu 'anhu*-.

Biografi al Hafizh Ibnu Katsir

Nasab, Kelahiran, Guru, dan Perkembangan Ibnu Katsir

BELIAU adalah Abu al Fida' 'Imaaduddin Ismail bin Asy Syaikh Abi Hafsh Syihabuddin Umar, seorang khatib di daerahnya, putera dari Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Zar al Quraisy, berasal dari Bashrah, namun tumbuh serta berkembang dalam pendidikan dan pengajaran di Damaskus.

Beliau lahir di daerah Majlah, salah satu kota di Bashrah, sebelah timur kota Damaskus pada tahun 701 H. Dahulu ayahnya seorang khatib. Ayahnya meninggal ketika beliau berumur 4 tahun. Setelah itu beliau diasuh oleh saudaranya, Syaikh Abdul Wahab. Di awal usianya beliau mendalami agama lewat saudaranya tersebut. Pada tahun 706 H, ketika berumur lima tahun beliau pindah ke Damaskus. Beliau mendalami ilmu fiqh pada Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman al Fazariy. Di Damaskus beliau berguru kepada Isa bin al Muth'im, Ahmad bin Abi Thalib, al Qasim bin 'Asakir, Ibnu asy Syairazi, Ishaq bin al Amidiy, dan Muhammad bin Zarrad. Beliau juga bermulazamah kepada Syaikh Jamal Yusuf bin az Zaki al Mazziy, penulis kitab ***Tahdzib al Kamal*** dan ***Tuhfatu al Asyraf***, wafat tahun 742 H. Beliau banyak mengambil manfaat darinya dan menikah dengan salah satu putrinya.

Beliau juga menyimakkan kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, ber*mulazamah* kepadanya, mencintai dan banyak mengambil manfaat dari ilmu-ilmunya. Beliau juga menyimakkan kepada seorang Syaikh sekaligus ahli tarikh, Syamsuddin adz Dzahabi.

Sanjungan Para Ulama Kepada Ibnu Katsir

Imam adz Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang imam, mufti dan ahli hadits yang luar biasa, ahli fiqh yang beragam, dan ahli tafsir yang berpegang pada penukilan. Ia memiliki buah karya yang sangat bermanfaat."

Al Hafizh Ibnu Hajar al 'Asqalani berkata: "Ia telah menyibukkan diri dengan hadits, banyak mentelaah matan-matan hadits dan para rawinya. Ia sering menyampaikan muhadharah, sopan dalam senda gurau, banyak menghasilkan tulisan di masa hidupnya, dan banyak manusia yang mengambil manfaat darinya sepeninggalnya. Ia tidak menempuh seperti kalangan ahli hadits dalam menentukan dan membedakan antara rawi yang memiliki derajat tinggi dan rendah, dan seni ilmu hadits lainnya. Ia tergolong *Muhadditsi al Fuqaha* (ahli hadits sekaligus ahli fiqh).

As Suyuthi menjelaskan tentang hal di atas: "Yang menjadi patokan dalam ilmu hadits, mengetahui mana hadits yang shahih dan yang lemah, mengetahui 'illah-'illahnya, perbedaan jalur dan rawinya yang berfungsi untuk *menjahr* dan *menta'dil*. Adapun berkaitan dengan derajat yang tinggi dan rendah serta lainnya, maka hal itu termasuk keutamaan, bukan inti yang penting."

Kitab-Kitab dan Tulisan Ibnu Katsir

1. Tafsir al Qur'an al Adhim
2. Al Bidayah wa an Nihayah
3. ***Al Huda wa As-Sunan fi Ahaadits al Masanid wa As-Sunan,*** yang dikenal dengan sebutan ***Jami' al Masanid***
4. Al Ba'its al Hatsits fii Ikhtishari 'Ulumi al Hadits

Wafat Ibnu Katsir

Penulis kitab ***al Manhal ash Shaafi*** berkata: "(Ibnu Katsir) wafat pada hari Kamis tanggal 26 Sya'ban 774 H, pada umur 60 tahun."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Di akhir umurnya, ia mengalami buta."[1] Semoga Allah Allah Ta'ala melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada beliau.

1 Biografi ini diambil dari biografi Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dalam muqadimah kitab *al Ba 'its al Hatsits* (hal. 11-14), cetakan Daar at Turats.

Daftar Isi

Kisah
Para Nabi
&
Rasul

Penciptaan Adam عليه السلام

FIRMAN Allah ta'ala:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ
فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ
لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ
عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ
صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ
ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ أَلَمْ
أَقُل لَّكُمْ إِنِّيٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا
كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ
إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ
وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ

فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ
وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾
فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾
قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ
أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾ (البقرة : ٣٠-٣٩)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. **(QS. al Baqarah: 30-39)**

Allah ta'ala berfirman yang artinya :

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia." **(QS. Ali Imran: 59)**

Allah ta'ala berfirman dalam ayat lain yang artinya:

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." **(QS. Thaha: 55)**

Ini merupakan penyebutan kisah Nabi Adam yang tercantum dalam berbagai ayat al Qur'an. Kesemuanya telah kami jabarkan dalam kitab tafsir (yakni ***Tafsir Ibnu Katsir***). Disini akan kami sebutkan kandungan ayat-ayat di atas yang menunjukkan kisah Nabi Adam serta berbagai hadits dari Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengannya. *Wallahul musta'an*

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia telah berdialog dengan para malaikat seraya berfirman:

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. **(QS. al Baqarah: 30)**

Yang dimaksud adalah Allah Ta'ala hendak menciptakan Adam dan keturunannya yang datang silih berganti, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala:

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi **(QS. al An'am: 165)**

Allah Ta'ala mengabarkan hal tersebut kepada mereka sebagai bentuk pengagungan atas penciptaan Adam dan anak keturunannya, sebagaimana halnya telah dikabarkan perkara yang agung sebelum penciptaannya. Maka para malaikat bertanya sebagai bentuk keingintahuan hikmah dibalik penciptaan Adam tersebut dan bukan sebagai bentuk pembangkangan terhadap perintah tersebut, atau peremehan dan hasad terhadap bani Adam sebagaimana yang dikira oleh sebagian ahli tafsir yang jahil. Para malaikat bertanya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala:

Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. **(QS. al Baqarah: 30)**

Ada yang berpendapat: Para malaikat tersebut mengetahui bahwa hal tersebut telah terjadi sebelumnya, yaitu sebelum penciptaan Adam, mereka telah menyaksikan (kerusakan dan pertumpahan darah) yang terjadi dari kalangan jin dan binatang. Pendapat ini diungkapkan oleh Qatadah. Abdullah bin Umar berkata: "Dua ribu tahun sebelum penciptaan Adam, bangsa jin telah menumpahkan darah. Maka Allah mengirim sekelompok pasukan dari bangsa malaikat kepada mereka. Para malaikat tersebut mengusir mereka hingga sampai pada pulau-pulau yang dikelilingi oleh lautan." Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Dari al Hasan ia berkata: "(Para malaikat) diberikan ilham untuk mengetahui hal itu."

Ada yang mengatakan bahwa para malaikat mengatakan hal tersebut setelah melihat ke al Lauh al Mahfuzh. Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut diberitahukan oleh Harut dan Marut dari malaikat yang lebih tinggi dari mereka berdua, yang bernama *as Sijilli*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Ja'far al Baqir.

Ada yang berpendapat: Sebab para malaikat mengetahui bahwa biasanya makhluk yang ada di bumi rata-rata perbuatannya adalah yang demikian itu.

Firman Allah ta'ala (وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ) *"padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau."* Yakni kami senantiasa beribadah kepada-Mu dan tidak ada satupun dari kami yang bermaksiat kepada-Mu. Apabila penciptaan mereka agar beribadah kepada-Mu, maka sesungguhnya kami telah beribadah siang dan malam tanpa merasa bosan.

Firman Allah ta'ala (قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ) *"Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* Yakni: Aku mengetahui kemaslahatan dibalik penciptaan mereka yang tidak kalian ketahui. Yakni akan ada dari kalangan mereka para Nabi, Rasul, *ash-shiddiquun, asy-syuhada'*, dan orang-orang yang shalih.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan kepada mereka kemuliaan Adam berkaitan dengan keilmuannya. Allah ta'ala berfirman (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya."*

Ibnu Abbas berkata: "Yaitu nama-nama yang dikenal oleh manusia: insan, hewan, tanah, dataran, laut, gunung, kuda, keledai, dan lain sebagainya." Mujahid berkata: "Allah mengajarkan kepadanya nama catatan amalan, taqdir dan lain sebagainya." Mujahid juga mengatakan: "Allah Ta'ala telah mengajarkan kepada Adam nama setiap binatang, burung, dan segala sesuatu." Hal senada juga diungkapkan oleh Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan masih banyak lagi. ar Rabi' mengatakan: "Allah Ta'ala mengajarkan nama-nama para malaikat kepada Adam." Sedangkan Abdurahman bin Zaid berkata: "Allah Ta'ala mengajarkan kepada Adam nama-nama anak keturunannya."

Yang benar adalah Allah Ta'ala telah mengajarkan kepada Adam nama-nama zat dan segala perbuatannya baik yang kecil maupun yang besar, sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh Ibnu Abbas -ﷺ-.

Disini, Bukhari menyebutkan sebuah riwayat yang diriwayatkan olehnya dan Imam Muslim melalui jalur Sa'id dan Hisyam dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"Orang-orang mukmin akan dikumpulkan di hari Kiamat seraya berkata: "Sekiranya ada orang yang memintakan syafaat kepada Allah untuk kami", maka mereka pun mendatangi Adam seraya berkata: Engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, Dia telah memerintahkan sujud para malaikat-Nya kepadamu dan Dia telah mengajarkan kepadamu segala sesuatu."[1] *Kemudian disebutkan kelengkapan hadits di atas.*

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Dan Dia mengajarkan kepada*

[1] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" ***(QS. al Baqarah: 31)***

Al Hasan al Bashri berkata: "Ketika Allah hendak menciptakan Adam, maka para malaikat berkata: "Rabb kami tidak akan menciptakan makhluk melainkan kami lebih mengetahui daripadanya." Maka mereka pun di uji dengan hal tersebut, yakni firman Allah ta'ala: (إن كنتم صادقين)*"Jika kalian memang orang-orang yang benar"* **(QS. al Baqarah: 31).** Dan ada yang berpendapat selain itu, sebagaimana yang telah kami paparkan dalam kitab tafsir.

Para malaikat berkata, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *"Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* **(QS. al Baqarah: 32).**

Yakni, Maha Suci Engkau. Tidak mungkin seorang pun yang menguasai ilmu-Mu tanpa pengajaran-Mu. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."* **(QS. al Baqarah: 255).**

Firman Allah ta'ala yang artinya: *"Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?'"* **(QS. al Baqarah: 33).**

Yakni, Aku mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi maupun yang nampak. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah ta'ala (وأعلم ما تبدون)*"serta mengetahui apa yang kalian nampakkan"*, yaitu, apa yang mereka (para malaikat) katakan: (وما كنتم تكتمون)*"Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya"*. Sedangkan firman Allah ta'ala *"dan apa yang kalian sembunyikan"*. Yang dimaksud adalah iblis yang menyembunyikan kesombongan dan keangkuhan terhadap Adam ﷺ. Pendapat ini diungkapkan oleh Sa'id bin Jubair, Mujahid, as Sa'di, adh Dhahak, dan ats Tsauri. Pendapat ini juga dipilih oleh Ibnu Jarir.

Abu 'Aliyah, ar Rabi', al Hasan, dan Qatadah mengatakan: "Yang dimaksud dengan firman Allah ta'ala: (وما كنتم تكتمون) *"dan apa yang kalian sembunyikan"* adalah ungkapan para malaikat *"tidaklah Rabb kami menciptakan makhluk melainkan kami lebih mengetahui dan lebih mulia darinya"*.

Sedangkan firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."* **(QS. al Baqarah: 34)**

Ini merupakan bentuk pemuliaan yang sangat besar dari Allah Ta'ala kepada Adam ketika Dia menciptakannya dengan tangan-Nya. Lantas Dia meniupkan ruh-Nya kepadanya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala:

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. **(QS. al Hijr: 29)**

Ini merupakan empat kemuliaan (yang diberikan kepada Adam):

1. Adam diciptakan dengan tangan-Nya yang Mulia
2. Ditiupkan ruh-Nya kepadanya
3. Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk sujud kepadanya
4. Mengajarkannya nama-nama segala sesuatu.

Oleh karenanya, Musa *al Kalim* berkata kepada Adam ketika keduanya berkumpul di *al Mala' al A'la*, dan keduanya saling berdebat sebagaimana yang akan dijelaskan berikutnya. Musa berkata: "Engkau adalah Adam, bapak umat manusia. Engkau telah diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu, diperintahkannya para malaikat untuk bersujud kepadamu, serta mengajarimu nama-nama segala sesuatu."[2]

---

[2] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Demikian halnya yang dikatakan oleh penduduk Mahsyar kepadanya di hari Kiamat, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dan akan dijabarkan berikutnya, Insya Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala juga berfirman dalam ayat yang lain yang artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: 'Bersujudlah kamu kepada Adam'; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Menjawab iblis: 'Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah'."* **(QS. al A'raf: 11-12)**.

Al Hasan al Bashri berkata: "Iblis telah menganalogikan sesuatu. Dialah yang pertama kali melakukan analogi." Muhammad bin Sirin mengatakan: "Yang pertama kali mempraktekkan analogi adalah iblis. Tidaklah matahari dan bulan disembah melainkan dengan penganalogian seperti itu." Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Maksudnya adalah iblis memandang dirinya dengan cara menganalogikan dirinya dengan Adam. Iblis memandang dirinya lebih mulia dari Adam, sehingga ia menolak untuk bersujud kepadanya meskipun telah ada perintah yang ditujukan kepadanya dan segenap malaikat untuk sujud kepada Adam.

Apabila sebuah analogi bertentangan dengan nash, maka analogi tersebut adalah batil. Sedangkan analogi iblis tersebut adalah salah. Sebab, tanah lebih baik dan lebih bermanfaat bila dibandingkan dengan api. Karena tanah mengandung unsur kelembutan, kelenturan, ketenangan, dan perkembangan. Sedangkan api mengandung unsur kekasaran, kecepatan, dan membakar.

Disisi lain Adam telah dimuliakan oleh Allah. Sebab Allah telah menciptakannya dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh-Nya ke dalamnya. Oleh karenanya. Allah Ta'ala memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepadanya. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat". **(QS. al Hijr: 28-35)**

Iblis berhak mendapatkan balasan tersebut dari Allah Ta'ala, sebab, ia telah merendahkan Adam, menghinanya serta menyombongkan dirinya, sebab ini bertentangan dengan perintah Allah Ta'ala dan menentang kebenaran, yaitu perintah untuk sujud kepada Adam.

Iblis mengemukakan alasan yang tidak berguna sama sekali. Bahkan alasannya tersebut lebih parah bila dibandingkan dosanya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala dalam surat al Isra' yang artinya:*Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil". Tuhan berfirman: "Pergilah, barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga".* **(QS. al Isra': 61-65)**

Maksudnya, iblis telah keluar dari ketaatan kepada Allah Ta'ala dengan kesengajaan, pembangkangan dan kesombongan terhadap perintah Allah. Hal tersebut tidak lain karena tabiat iblis dan asal penciptaannya yang buruk yang mendorongnya melakukan hal tersebut. Sebab, iblis diciptakan dari api, sebagaimana yang

difirmankan oleh Allah Ta'ala dan juga tertera dalam hadits yang kami riwayatkan dalam kitab **Shahih Muslim** dari Aisyah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Malaikat diciptakan dari nuur (cahaya), jin diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian."*[3]

Al Hasan al Bashri berkata: "Iblis bukan termasuk golongan malaikat sama sekali." Syahr bin Hausyab berkata: "Iblis berasal dari kalangan jin. Ketika mereka membuat kerusakan di muka bumi, maka Allah Ta'ala mengutus sekelompok pasukan dari kalangan malaikat untuk membunuh mereka dan mengusir mereka ke tepian laut. Saat itu iblis salah satu dari mereka. Maka para malaikat pun membawanya ke langit dan tinggal di sana. Ketika para malaikat diperintahkan untuk bersujud, maka iblis menolaknya."

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, sekelompok sahabat, Sa'id bin Musayyab dan lainnya berkata: "Iblis adalah pemimpin para malaikat di langit dunia." Ibnu Abbas berkata: "Nama Iblis tersebut adalah 'Azazil." Sedangkan dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan darinya disebutkan bahwa nama iblis tersebut adalah al Harits.

An Naqas mengatakan: "Julukan iblis tersebut adalah Abu Kardus." Ibnu Abbas berkata: "Iblis berasal dari kalangan malaikat yang disebut jin. Mereka adalah penjaga surga. Ia adalah yang paling mulia dan memiliki banyak ilmu dan ibadah. Ia memiliki empat sayap. Kemudian Allah menjadikannya syaithan yang terkutuk."

Allah ta'ala berfirman dalam surat Shaad yang artinya: "*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah'. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya'. Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman: 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?' Iblis berkata: 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah'. Allah berfirman: 'Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari*

[3] Diriwayatkan oleh Muslim

pembalasan'. Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan'. Allah berfirman: 'Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)'. Iblis menjawab: 'Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. Allah berfirman: 'Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan'. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya." **(QS. Shaad: 71-85).**

Allah ta'ala berfirman dalam surat al A'raf: *Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).* **(QS. al A'raf: 16-17)**

Yakni, karena Engkau telah menghukumku sesat, maka aku akan menghalang-halangi mereka dari segala sisi dan aku akan menggoda mereka dari segala arah. Maka orang yang berbahagia adalah orang yang menolak ajakannya dan orang yang binasa adalah orang yang mengikuti ajakannya.

Imam Ahmad berkata: "Hasyim bin al Qasim telah menceritakan kepada kami, Abu 'Aqil –yaitu Abdullah bin 'Aqil ats Tsaqafi- telah menceritakan kepada kami, Musa bin al Musayyab telah menceritakan kepada kami dari Salim bin Abi al Ja'di dari Sabuah bin Abi al Fakih, ia berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya syaithan akan menghalang-halangi Ibnu Adam dengan berbagai jalannya."*[4] (al Hadits)

Kalangan ahli tafsir berbeda pendapat berkaitan dengan para malaikat yang diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Apakah mereka adalah semua malaikat sebagaimana yang ditunjukkan oleh keumuman ayat-ayat di atas? Pendapat ini dipegang oleh jumhur ulama. Ataukah yang dimaksud adalah hanya malaikat bumi saja, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur adh Dhahak dari Ibnu Abbas? Namun sanad riwayat itu adalah terputus dan menggunakan redaksi *nakirah*. Meskipun sebagian ulama kontemporer ada yang merajihkannya.

[4] Diriwayatkan oleh Ahmad, an Nasa'i dan lainnya, namun sanadnya dhaif.

Namun, yang nampak dari ayat-ayat di atas bahwa pendapat yang pertama adalah yang benar. Hal ini juga ditunjukkan oleh hadits:

"Dan Allah telah memerintahkan para malaikat sujud kepadanya."[5] Ini juga menunjukkan keumuman makna. *Wallahu a'lam*

Firman Allah Ta'ala yang ditujukan kepada iblis: (فَاهْبِطْ مِنْهَا) *"turunlah kamu dari surga itu"* dan firman-Nya: (اخْرُجْ مِنْهَا) *"keluarlah kamu dari surga itu"*, merupakan dalil bahwa dulunya iblis berada di langit kemudian diperintahkan untuk turun dari sana serta keluar dari posisi dan kedudukan yang ia dapatkan sebelumnya karena ibadahnya yang diserupakan kepada malaikat dalam hal ketaatan dan ibadah. Kemudian Allah Ta'ala mengambil kembali semuanya karena kesombongan, kedengkian, dan pembangkangan terhadap-Nya. Lantas iblis diturunkan ke bumi dalam keadaan hina dina.

Allah Ta'ala memerintahkan Adam عليه السلام dan isterinya untuk tinggal di dalam surga, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:

Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim. **(QS. al Baqarah: 35)**

Redaksi ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam memasuki surga. Hal ini berdasarkan firman Allah ta'ala: (وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ) *"Hai Adam, diamilah olehmu dan isterimu surga ini."* **(QS. al Baqarah: 35)**

Hal ini telah ditegaskan oleh Ishaq bin Bisyir yang merupakan makna zhahir ayat-ayat di atas.

Namun, as Saddiy mengisahkan dari Abu Shalih dan Abu malik, dari Ibnu Abbas dari Murrah dan Ibnu mas'ud dan sekelompok sahabat, bahwa mereka mengatakan: "Allah Ta'ala mengeluarkan iblis dari surga dan menyuruh Adam untuk tinggal di surga. Maka Adam pun berjalan-jalan sendirian di dalam surga tanpa isteri yang menemaninya. Kemudian ia tertidur sejenak lantas terbangun. Tiba-tiba di dekat kepalanya duduk seorang wanita yang diciptakan oleh

[5] Telah disebutkan takhrijnya

Allah dari tulang rusuknya. Adam bertanya kepadanya: "Siapakah engkau?" Wanita tersebut menjawab: "Aku adalah seorang wanita." Adam bertanya lagi: "Untuk apa engkau diciptakan?" Wanita tadi menjawab: "Agar engkau merasa tenang denganku." Maka para malaikat bertanya kepada Adam karena mereka mengetahui kadar keilmuannya: "Siapakah namanya wahai Adam?" Adam menjawab: "Hawa." Kenapa dinamakan Hawa?" "Karena ia diciptakan dari sesuatu yang hidup."[6]

Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari Ibnu Abbas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang paling pendek sebelah kiri disaat Adam sedang tidur kemudian membungkusnya dengan daging.[7] Hal ini selaras dengan firman Allah ta'ala:*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.* **(QS. an Nisaa: 1)**

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". **(QS. al A'raf: 189)**

Akan kami jabarkan berikutnya, *insya Allah Ta'ala.*

Dalam ***ash Shahihaini***, dari hadits Zaidah, dari Maisarah al Asyja'i dari Abu Hazim dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda:*"Berwasiatlah yang baik kepada kaum wanita. Sebab, wanita diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah tulang rusuk bagian atas. Bila engkau hendak meluruskannya, maka ia akan patah. Dan bila engkau biarkan, maka ia akan tetap bengkok. Maka berwasiatlah kebaikan kepada kaum wanita."*[8]

[6] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan ath Thabari dengan sanad yang dhaif
[7] Diriwayatkan oleh ath Thabari dengan sanad dhaif
[8] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Ini merupakan lafazh Bukhari.

Kalangan ahli tafsir berbeda pendapat berkaitan dengan firman Allah Ta'ala (وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ) *"dan janganlah kalian dekati pohon itu"*. Ada yang berpendapat bahwa pohon tersebut adalah al Karm (pohon anggur). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, asy Sya'bi, Ja'dah bin Hubairah. Muhammad bin Qais dan as Saddiy dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan sejumlah sahabat, ia berkata: "Kaum Yahudi mengira bahwa pohon tersebut adalah pohon gandum." Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, al Hasan al Bashri, Wahab bin Munabbih, 'Athiyah Al-'Aufi, Abu Malik, Muhanib bin Ditsar dan Abdurrahman bin Abu Laila.

Wahb berkata: "Isi buah pohon tersebut lebih lunak dari mentega dan lebih manis dari madu." Ats Tsauri mengatakan dari Abu Hashin dari Abu Malik, firman Allah Ta'ala: (وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ) *"Dan janganlah kalian dekati pohon ini"*, yakni pohon kurma." Ibnu Juraij berkata dari Mujahid: "Pohon tersebut adalah buah Tin." Pendapat ini juga diungkapkan oleh Qatadah dan Ibnu Juraij.

Abu Al-'Aliyah berkata: "Pohon tersebut adalah pohon yang mana bila memakannya maka akan berhadats, sedangkan di dalam surga tidak sepantasnya berhadats." Perbedaan pendapat ini masih berdekatan maknanya.

Allah Ta'ala telah menyamarkan penyebutan nama pohon tersebut. Sekiranya penyebutan nama pohon tersebut membawa kemaslahatan bagi kita niscaya Dia akan menyebutkannya sebagaimana dalam hal-hal yang lain yang disamarkan oleh Allah dalam al Qur'an.

Yang menjadi perbedaan pendapat yang disebutkan oleh para ulama adalah surga yang dimasuki Adam saat itu. Apakah surga tersebut berada di langit atau di bumi? Perbedaan pendapat masalah inilah yang seyogyanya dirinci dan dicari jalan keluarnya.

Jumhur ulama berpendapat bahwa surga tersebut adalah surga yang berada di langit, yaitu surga al Ma'wa. Hal ini berdasarkan zhahir ayat dan hadits, seperti firman Allah ta'ala: ((وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ)) *Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini,* **(QS. al Baqarah: 35)**

Huruf *alif lam* (yang tertera dalam lafazh al-jannah) bukan berfungsi untuk menunjukan keumuman atau *ma'hud lafzhiy* (maksud secara lafazh), namun yang dimaksud adalah *ma'hud dzihniy* (maksud dari segi pemahaman). Yang dimaksud adalah surga al Ma'wa. Demikian juga dengan ungkapan Musa ﷺ kepada Adam ﷺ: "Sebab apa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga ...."[9] Hadits ini akan kami jabarkan berikutnya.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab ***ash Shahih*** hadits Abu Malik al Asyja'i –nama aslinya adalah Sa'd bin Thariq- dari Abu Hazim Salamah bin Dinar dari Abu Hurairah dan Abu Malik dari Rab'i dari Hudzaifah, mereka berdua berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:*"Allah akan mengumpulkan umat manusia (pada hari Kiamat). Ketika surga didekatkan kepada mereka, maka mereka pun bangkit dan mendatangi Adam seraya berkata: "Wahai bapak kami, mohonkanlah (kepada Allah) untuk dibukakan surga kepada kami." Maka Adam menjawab: "Kalian dikeluarkan dari surga tidak lain karena dosa bapak kalian (maka saya tidak berhak)?"*[10]

Kemudian menyebutkan hadits yang sangat panjang. Tidak dapat dielakkan bahwa hadits ini mengandung dalil yang kuat sekali dan sangat jelas bahwa yang dimaksud adalah surga *al Ma'wa*.

Ulama yang lain yang berpendapat bahwa surga yang ditempati Adam bukanlah surga yang bersifat abadi. Sebab, di dalamnya masih terdapat perintah untuk tidak makan dari pohon tersebut, Adam pun tidur di dalamnya dan dikeluarkan darinya. Dan iblis pun bisa masuk ke dalamnya. Kesemuanya merupakan bukti yang menafikan bahwa surga tersebut adalah surga al Ma'wa.

Pendapat ini berasal dari Ubai bin Ka'b, Abdullah bin Abbas, Wahb bin Munabbih, dan Syufan bin 'Uyainah. Pendapat ini pun dipilih oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab ***al Ma'arif***, dan al Qadhi Mundzir bin Sa'id al Baluthiy dalam kitab tafsirnya dan ia pun menulis tema ini secara terpisah. Pendapat ini juga diceritakan dari Abu Hanifah dan para sahabatnya *-rahimahumullah-*. Abu Abdullah Muhammad bin Umar ar Razi bin Khathib ar Rayi menukil pendapat ini dalam tafsirnya dari Abu al Qasim al Bakhli dan Abu Muslim al Ashbahari. Sedangkan al Qurthubi menukilnya dari al Mu'tazilah dan al Qadariyah yang tertera dalam tafsirnya.

Pendapat ini merupakan nash Taurat yang berada di tangan ahlu kitab. Adapun pendapat yang berbeda dalam masalah ini dipaparkan oleh Abu Muhammad bin Hazm dalam kitab ***An Milal wa an Nihal***,

[9] Telah disebutkan takhrijnya
[10] Diriwayatkan oleh Muslim

Abu Muhammad bin Athiyyah dalam kitab tafsirnya, Abu Isa ar Rumani dalam kitab tafsirnya, namun dikisahkan bahwa ia adalah kelompok yang pertama; Abu al Qasim ar Raghib dan al Qadhi al Mawardi dalam tafsirnya, ia berkata: "Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan surga yang ditempati Adam dan Hawa. Pendapat mereka terbagi menjadi dua:

Pertama : Surga tersebut adalah surga al Khuldi (surga abadi)

Kedua : Surga yang disediakan oleh Allah bagi keduanya dan dijadikannya sebagai tempat ujian, bukan surga al Khuldi yang disediakan sebagai tempat balasan.

Kelompok yang berpendapat dengan pendapat ini pun terbagi menjadi dua:

Pertama: Surga tersebut berada di atas langit. Sebab, Allah Ta'ala menurunkan Adam dan Hawa darinya. Ini merupakan pendapat al Hasan al Bashri.

Kedua: Surga tersebut berada di bumi. Sebab, Allah Ta'ala menguji Adam dan Hawa di dalamnya dengan larangan mendekati sebuah pohon. Ini merupakan pendapat Ibnu Yahya. Pelarangan tersebut terjadi setelah Allah memerintahkan kepada iblis sujud kepada Adam. *Wallahu a'lam bish-shawab*. Pendapat Ibnu Yahya ini mengandung ketiga pendapat di atas. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa ia masih *tawaqquf* (tidak mengambil sikap sehingga didapatkan dalil yang jelas.edt) dalam masalah ini.

Abu Abdullah ar Razi telah menjabarkan dalam kitab tafsirnya berkaitan dengan masalah ini yang terbagi menjadi empat pendapat: Tiga pendapat yang telah disampaikan oleh al Mawardi dan yang keempat masih *tawaqquf*.

Telah diriwayatkan dari Abu Ali al Jabbaiy sebuah pendapat yang mengatakan bahwa surga tersebut berada di langit, dan bukan surga al Ma'wa.

Kalangan yang berpegang pada pendapat yang kedua di atas mengajukan sebuah pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Mereka berkata: "Tidak syak lagi bahwa Allah telah mengusir iblis dari hadapan-Nya ketika menolak untuk sujud (kepada Adam). Kemudian Allah memerintahkannya untuk keluar dan turun dari surga. Perintah-perintah tersebut bukan termasuk perintah-perintah syar'i yang mungkin bisa dibantah. Namun, perintah tersebut adalah perintah

qadiri yang tidak dapat dibantah atau dicegah. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman:

قَالَ ٱخۡرُجۡ مِنۡهَا مَذۡءُومٗا مَّدۡحُورٗاۖ ﴿١٨﴾ (الأعراف : ١٨)

"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. **(QS. al A'raf: 18)**

Dhamir (huruf *haa'*) kembali kepada surga, langit atau kedudukan. Apapun kondisinya, telah dimaklumi bahwa tidak ditentukan tempat bagi iblis yang diusir dan dijauhkan darinya, baik dari segi tempat tinggal, tempat melintas atau yang dilewati. Jumhur ulama mengatakan: "Telah diketahui dari zhahir redaksi-redaksi al Qur'an, bahwasanya iblis menggoda Adam dan berbicara dengannya dengan ungkapan sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya :*"Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* **(QS. Thaha: 120)**

"Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)". Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua", maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. **(QS. al A'raf: 20-22)**

Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa iblis berkumpul dengan Adam dan Hawa di dalam surga.

Pendapat ini dapat dijawab, bahwa boleh jadi berkumpulnya iblis dan Adam Hawa di dalam surga tersebut hanya sebatas lewat saja, bukan dari segi bertempat di dalamnya. Atau boleh jadi iblis menggoda keduanya ketika iblis berada di pintu surga atau di bawah langit.

Berkaitan dengan ketiga pendapat tersebut, masih ada beberapa pandangan. *Wallahu a'lam*

Yang dijadikan dasar oleh kalangan yang berpegang pada pendapat ini adalah apa yang telah diriwayatkan Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab ***az Ziyaadat*** dari Hadbah bin Khalid, dari Hammad bin Salamah dari Hamid dari al Hasan al Bashri dari Yahya bin Dhamunah as Sa'di dari Ubay bin Ka'b, ia berkata: "Ketika ajal Adam telah tiba, maka ia sangat ingin sekali makan buah anggur surga.

Anak-anak Adam pun pergi mencarikannya. Para malaikat menemui mereka seraya berkata: "Hendak kemana kalian wahai anak-anak Adam?" Mereka menjawab: "Ayah kami sangat ingin sekali makan buah anggur surga." Para malaikat berkata: "Pulanglah kalian, telah cukup bagi kalian." Para malaikat telah mendatangi Adam dan mencabut ruhnya. Lalu memandikan, membubuhi minyak wangi serta mengkafaninya. Kemudian Jibril menshalatinya yang diikuti oleh para malaikat lain, lalu menguburnya. Para malaikat berkata: "Ini adalah sunnah bagi kalian terhadap orang-orang yang meninggal diantara kalian."[11]

Hadits ini akan dibahas dengan secara lengkap dengan sanad dan lafazhnya pada pembahasan wafatnya Adam ﷺ.

Mereka (yang meyakini pendapat tersebut) mengatakan: "Sekiranya mereka (anak-anak Adam) tidak dapat sampai ke dalam surga yang dahulunya dihuni oleh Adam, niscaya mereka tidak akan pergi untuk mencari buah anggur surga. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan anggur surga tersebut adalah surga yang berada di bumi bukan di langit. *Wallahu a'lam*

Mereka mengatakan: Berhujjah bahwa huruf *alif lam* dalam firman Allah Ta'ala:

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ ﴿٣٥﴾ (البقرة : ٣٥)

Dan Kami berfirman : "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini." **(QS. al Baqarah : 35)**

Tidak disebutkan sebelumnya hal yang menunjukkan maksud darinya. Maka hal ini termasuk kategori *al Ma'hud Adz-Dzihniy* (diketahui oleh akal). Namun, hal tersebut tersirat dari maksud ungkapan ayat di atas. Sebab, Adam diciptakan dari tanah, dan tidak ada riwayat yang menunjukkan bahwa Adam diangkat ke langit. Disisi lain, Adam diciptkan untuk ditempatkan di bumi. Oleh karenanya, Allah Ta'ala memberitahukan hal tersebut kepada para malaikat-Nya seraya berfirman yang artinya: *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".* **(QS. al Baqarah: 30)**

Mereka mengatakan bahwa ayat ini senada dengan firman Allah

[11] Diriwayatkan oleh Ahmad, al Hakim, al Baihaqi dan lainnya dengan sanad dhaif

Ta'ala yang artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun."* **(QS. al Qalam: 17)**

Huruf *alif laam* dalam ayat di atas bukan menunjukkan keumuman dan tidak disebutkan makna secara lafzhiyah sebelumnya. Namun yang ada adalah maksud yang sudah dipahami (*al Ma'hud Adz-Dzihniy)* yang ditunjukkan oleh makna tersirat dari ayat di atas yaitu *al-bustaan* (kebun).

Mereka juga mengatakan: Penyebutan *al-hubuth* (turun) tidak menunjukkan turun dari langit. Allah Ta'ala telah berfirman yang artinya: *"Difirmankan : 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu'."* **(QS. Huud: 48).**

Saat itu Nuh berada di atas bahtera, disaat berhenti di atas bukit al Judi. Kemudian banjir disurutkan dari muka bumi. Setelah itu Nuh dan orang-orang yang bersamanya diperintahkan turun ke daratan dengan penuh keberkahan atas mereka. Allah ta'ala berfirman yang artinya:

"Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta" **(QS. al Baqarah: 61)**

Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. **(QS. al Baqarah: 74)**

Dan dalam hadits dan bahasa pun banyak terkandung makna ini.

Mereka mengatakan: Tidak ada halangan –bahkan hal itu adalah suatu realita- untuk mengatakan bahwa surga yang pernah dihuni oleh Adam keberadaannya lebih tinggi dari semua tempat yang ada di muka bumi. Surga tersebut memiliki pepohonan, buah-buahan, naungan, kenikmatan, keceriaan, dan kesenangan sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah yang artinya:*Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang.* **(QS. Thaha: 118)**

Yakni, batinmu tidak akan dihinakan dengan rasa lapar sedangkan zhahirmu tidak akan dihinakan dengan keadaan telanjang.

Firman Allah ta'ala yang artinya :*"Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya."* **(QS. Thaha: 119)**

Maka, batinmu tidak akan merasakan panasnya rasa haus, sedangkan zhahirmu tidak akan merasakan panasnya sengatan matahari. Oleh karenanya Allah Ta'ala menggabungkan keduanya karena ada korelasi antara keduanya.

Setelah Adam makan buah dari pohon yang terlarang, maka Allah Ta'ala menurunkannya ke bumi yang penuh dengan kesengsaraan, keletihan, kepenatan, kekeruhan, usaha, perjuangan, ujian, cobaan, dan berbagai macam penghuninya baik dari segi agama, akhlak, pekerjaan, orientasi, kemauan, ucapan, dan perbuatannya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya: *"Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* **(QS. al Baqarah: 36).**

Namun, dengan hal ini bukan berarti mereka sebelumnya berada di langit. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah Ta'ala yang artinya: *Dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israel: "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)".* **(QS. al Israa': 104)**

Telah dimaklumi bahwa sebelumnya mereka berada di bumi, bukan di langit.

Mereka mengemukakan: Pendapat ini bukanlah bagian dari pendapat orang-orang yang mengingkari eksistensi surga dan neraka pada saat sekarang. Dan memang tidak ada keterkaitan antara keduanya. Pendapat ini muncul dari kalangan ulama salaf dan khalaf yang menetapkan eksistensi surga dan neraka pada saat sekarang, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al Qur'an maupun hadits-hadits shahih. Masalah ini akan kami jabarkan dalam tema yang khusus berkaitan dengan hal ini. *Wallahu a'lam bish shawab*

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu."* **(QS. al Baqarah: 36).**

Yaitu dari kenikmatan, keceriaan dan kebahagiaan menuju negeri yang penuh dengan keletihan, kepenatan, dan hal-hal yang membosankan. Hal ini, disebabkan godaan syaitan kepada mereka berdua sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya: *Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)".* **(QS. al A'raf: 20)**

Syaithan membisikkan: Tidaklah Allah melarang kalian berdua untuk memakan buah pohon ini, tidak lain agar kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (di dalam surga). Maksudnya adalah sekiranya kalian berdua memakannya, niscaya kalian berdua akan menjadi malaikat dan kekal di dalam surga.

Firman Allah ta'ala: (وَقَاسَمَهُمَا) *"Dan ia (syaithan) bersumpah kepada keduanya"*, yakni, mengucapkan sumpah tentang hal itu.

Firman Allah ta'ala: (إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ) *"Sesungguhnya saya (syaitan) adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua"* **(QS. al A'raf: 21)**

Allah ta'ala berfirman dalam ayat yang lain:

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" **(QS. Thaha: 120)**

Artinya, maukah kamu aku tunjukkan kepadamu sebuah pohon yang apabila kamu makan buahnya, maka kamu akan kekal dalam kenikmatan dan engkau akan senantiasa berkuasa yang tidak akan pernah hancur atau binasa? Ini merupakan tipu daya, tipu muslihat, dan kedustaan. Yang dimaksud dengan ungkapan syaithan: Sebuah pohon yang apabila kamu memakan buahnya maka kamu akan kekal, boleh jadi pohon tersebut adalah pohon yang diungkapkan oleh Imam Ahmad: Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Abu adh Dhahak, saya mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang apabila seorang pengendara berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun niscaya tidak akan dapat melewati naungannya tersebut. Itulah Syajarah al Khuldi (pohon kekekalan)."*[12]

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ghundar dan Hajjaj dari Syu'bah, sedangkan Abu Dawud ath Thayalisi dalam kitab ***Musnad*** meriwayatkannya juga dari Syu'bah. Ghundar berkata: Saya pernah bertanya kepada Syu'bah: "Apakah itu Syajarah al Khuldi?" Syu'bah menjawab: "(Pohon itu) tidak terdapat di dalam surga." Riwayat tersebut hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

12 Diriwayatkan oleh Ahmad. Hadits ini shahih selain lafazh yang bergaris bawah (yaitu pohon khuldi.)

Firman Allah ta'ala yang artinya:*Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga.* **(QS. al A'raf: 22)**

Demikian juga, Allah ta'ala berfirman dalam surat Thaha yang artinya:*Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga* **(QS. Thaha: 121)**

Hawa memakan buah dari pohon tersebut sebelum Adam dan dialah yang mendesak Adam untuk memakan buah tersebut. *Wallahu a'lam.*

Hal inilah yang ditunjukkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Basy bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Abdullah telah menceritakan kepada kami, Mu'ammar telah mengabarkan kepada kami dan Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ:

"Sekiranya bukan karena bumi Israel, niscaya tidak ada daging yang rusak. Dan sekiranya bukan karena Hawa, niscaya tidak ada wanita yang mengkhianati suaminya."[13]

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Bukhari melalui jalur tersebut, Sedangkan Bukhari dan Muslim dalam kitab ***ash Shahihaini*** meriwayatkannya dari hadits Abdur Razzaq dari Mu'ammar dari Hammam dari Abu Hurairah. Adapun Imam Ahmad dan Muslim dari Harun bin Ma'ruf dari Abu Wahb dari Amr bin Harits dari Abu Yunus dari Abu Hurairah.

Dalam kitab Taurat yang ada pada ahli kitab menyebutkan bahwa yang menunjukkan Hawa untuk memakan dari pohon tersebut adalah seekor ular. Ular tersebut termasuk hewan yang memiliki bentuk yang indah dan sangat besar. Hawa makan buah tersebut karena bujuk rayunya lalu memberikannya kepada Adam ﷺ untuk memakannya.

Dalam kitab tersebut tidak disebutkan peran iblis. Setelah itu mata mereka berdua terbuka dan mengerti bahwa mereka berdua dalam keadaan telanjang. Mereka pun menemukan daun pohon Tiin dan membuatnya menjadi kain sarung.

Dalam kitab Taurat tersebut disebutkan bahwa mereka dalam

[13] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

kondisi telanjang. Demikian halnya yang diungkapkan oleh Wahb bin Munabbih sebelumnya, pakaian mereka berdua adalah cahaya yang menutupi farji keduanya.

Inilah yang tertera dalam Taurat yang ada di tangan ahlu kitab yang mengandung kesalahan yang berasal dari mereka sendiri, penyelewengan dan kesalahan dalam menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Tidak semua orang mampu menterjemahkan sebuah ungkapan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, apalagi yang tidak memahami bahasa Arab dengan baik dan tidak menguasai pemahaman kitabnya. Oleh karenanya, ahli kitab terperosok dalam berbagai kesalahan dalam menerjemahkannya baik secara lafazh maupun makna.

Al Qur'an al Azhim telah menunjukkan bahwa sebelumnya Adam dan Hawa mengenakan pakaian sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *"Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya."* **(QS. al A'raf: 27).**

Ibnu Abi Hatim berkata: Ali bin al Hasan bin Iskab telah menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah dari al Hasan dari 'Ubaiy bin Ka'b, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam berwujud seorang laki-laki yang tinggi, berambut lebat seolah-olah seperti pohon kurma yang tinggi. Setelah Adam merasakan (buah) pohon tersebut, maka tanggallah pakaiannya. Yang pertama terlihat adalah auratnya. Disaat Adam melihat auratnya, maka ia berjalan dan menutupi. Lalu Ar Rahman ﷻ menyeru: "Wahai Adam, apakah kamu lari dari-Ku?" Ketika Adam mendengar suara ar Rahman tersebut, Adam menjawab: "Tidak wahai Rabbku, tapi karena rasa maluku."[14]

Ats Tsary berkata dari Ibnu Abi Laila dari An-Minhal bin Amr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkaitan dengan firman Allah ta'ala: (وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ) *"Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga".* **(QS. al A'raf: 22)** Yaitu daun

[14] Diriwayatkan oleh al Hakim dan ath Thabari dengan sanad dhaif.

pohon Tiin. Riwayat ini sanadnya shahih, namun seakan-akan diambil dari kalangan ahlu kitab. Zhahir ayat di atas menunjukkan makna yang lebih umum dari makna di atas. Dengan demikian tidak ada salahnya mengambil makna zhahirnya. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Ibnu Asakir dari jalur Muhammad bin Ishaq dari al Hasan Adz-Dzakwan dari al Hasan al Bashri dari Ubaiy bin Ka'b, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya bapak kalian, Adam, ibarat pohon kurma yang tingginya enam puluh hasta, rambutnya lebat yang menutupi aurat. Ketika Adam melakukan kesalahan di surga, maka auratnya terbuka dan dikeluarkan dari surga. Lalu ia ditemui oleh sebatang pohon dan memegang ubun-ubunnya. Rabbnya memanggil: "Apakah kamu lari dari-Ku wahai Adam?" Adam menjawab: "Wahai Rabbku, aku malu kepada-Mu karena kesalahan yang aku perbuat."*[15]

Al Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkannya dari jalur Sa'id bin Abi Arubah dan Qatadah dari al Hasan dari Yahya bin Dhamrah dari Ubaiy bin Ka'b dari Nabi ﷺ senada dengan riwayat di atas.[16] Riwayat inilah yang paling shahih, sebab al Hasan belum pernah bertemu dengan ayahnya.

Al Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkannya dari jalur Khaitsumah bin Sulaiman ath Tharablusi dari Muhammad bin Abdul Wahab Abu Qar Shafah al Asqalani dari Adam bin Abi Iyas dari Syaiban dari Qatadah dari Anas senada dengan hadits di atas secara marfu'.[17]

Firman Allah ta'ala:

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ
عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ
وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا
وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ (الأعراف : ٢٢-٢٣)

[15] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad dhaif
[16] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad dhaif
[17] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad dhaif

Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi". **(QS. al A'raf: 22-23)**

Ini merupakan bentuk pengakuan, taubat, merendahkan diri, tunduk patuh, dan rasa sangat membutuhkan Allah Ta'ala disaat-saat genting. Apabila rahasia ini dilakukan oleh salah satu anak keturunan Adam, niscaya ia akan mendapatkan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah ta'ala yang artinya :*Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan".* **(QS. al A'raf: 24)**

Ayat ini ditujukan kepada Adam, Hawa, dan iblis. Ada yang mengatakan bahwa ular ikut bersama mereka. Mereka diperintahkan untuk turun dari surga dalam kondisi saling bermusuhan dan saling memerangi. Penyebutan bahwa ular ikut bersama mereka berdasarkan sebutan hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau memerintahkan untuk membunuh ular. Beliau bersabda:*"Kami tidak pernah berdamai dengannya (ular) sejak kami memeranginya."*[18]

Sedangkan firman Allah ta'ala dalam surat Thaha yang artinya : *"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain..."* **(QS. Thaha: 123)**

Perintah ini ditujukan kepada Adam dan iblis. Adam diikuti oleh Hawa, sedangkan iblis diikuti oleh ular. Ada yang mengatakan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada mereka semua dengan redaksi *at-tatsniyah* sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya :

Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak

[18] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan lainnya dengan sanad hasan *lidzatihi*

oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, **(QS. al Anbiya: 78)**

Yang benar bahwa hal ini dikarenakan seorang hakim tidak akan memutuskan sebuah keputusan melainkan antara dua orang, penuntut dan tertuduh. Oleh karenanya Allah ta'ala berfirman yang artinya:*Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,* **(QS. al Anbiya: 78)**

Adapun pengulangan kata *al-ihbath* (turun) yang tertera dalam surat al Baqarah yang artinya: *Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* **(QS. al Baqarah: 36-39)**

Sebagian ulama mengatakan: Yang dimaksud dengan *al-ihbath* yang pertama adalah: Turun dari surga ke langit dunia. Sedangkan yang dimaksud *al-ihbath* kedua adalah turun dari langit dunia ke bumi. Namun pendapat ini dhaif berdasarkan firman Allah ta'ala di awal ayat yang artinya :"*Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan*". **(QS. al Baqarah: 36)**

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka turun ke bumi dengan menggunakan *al-ihbath* yang pertama. *Wallahu a'lam.*

Yang benar bahwa Allah ﷻ mengulanginya dengan lafazh yang sama, namun setiap pengulangan memberikan hukum tersendiri. Lafazh yang pertama memberikan makna permusuhan mereka satu sama lain. Sedangkan lafazh yang kedua memberikan makna persyaratan atas diri mereka. Yakni, barang siapa yang mengikuti petunjuk-Nya yang telah diturunkan kepada mereka, maka mereka

akan mendapatkan kebahagiaan. Namun, barang siapa yang menyelisihinya, maka ia akan mendapatkan kesengsaraan. Redaksi semacam ini banyak digunakan oleh al Qur'an al Karim.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: Allah memerintahkan kedua malaikat untuk mengeluarkan Adam dan Hawa dari sisi-Nya. Maka Jibril mengambil mahkota dari kepala Adam, dan Mikail menanggalkan mahkota dari jidatnya, lalu di sebuah pohon digantungkan padanya. Adam mengira bahwa siksaan akan disegerakan atas dirinya. Adam menundukkan kepalanya, seraya berkata: "Maafkan aku, maafkan aku." Allah ta'ala berfirman: "Apakah kamu akan lari dari-Ku?" Adam menjawab: "Aku malu kepada-Mu, wahai Tuhanku."

Al Auzai berkata dari al Hasan –yaitu Ibnu Athiyah-: Adam tinggal di dalam surga selama seratus tahun. Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa selama enam puluh tahun. Adam pun menangis (karena keluar dari) surga selama tujuh puluh tahun, menangisi dosanya selama tujuh puluh tahun dan menangisi anaknya yang terbunuh selama empat puluh tahun. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Zur'ah telah menceritakan kepada kami, Utsman bin Abi Syauban telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, ia berkata: Adam ﷺ diturunkan ke bumi di daerah yang namanya "Dahna" yang terletak antara Makkah dan Thaif.

Sedangkan dari al Hasan, ia berkata: Adam diturunkan di India, Hawa diturunkan di Jeddah, iblis diturunkan di Distamisan yang terletak beberapa mil dari Bashrah, sedangkan ular diturunkan di Ashbahan. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

As Suddiy (Isma'il bin Abdur Rahman. 463. H edt) berkata: Adam turun di India, Adam turun bersama-sama Hajar Aswad dengan membawa segenggam daun surga. Ia menyebarnya di India sehingga tumbuhlah pohon obat-obatan di sana. Dari Ibnu Umar ia berkata: Adam diturunkan di Shafa, sedangkan Hawa diturunkan di Marwa. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

AbdurRazzaq berkata, Mu'ammar berkata: Auf telah menceritakan kepadaku dari Qasamah bin Zuhair dari Abu Musa al Asy'ari, ia berkata: Ketika Allah menurunkan Adam dari surga ke bumi, maka Dia mengajarkan tentang tata cara membuat segala sesuatu dan membekalinya dengan berbagai buah-buahan surga. Buah-buahan kalian ini adalah bagian dari buah-buahan surga. Bedanya, buah

kalian ini akan berubah, sedangkan buah surga tidak berubah.

Al Hakim berkata dalam kitab ***al Mustadrak***: Abu Bakr bin Balawaih telah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ahmad bin an Nadhar dari Mu'awiyah bin Amr dari Zaidah dari Ammar bin Abi Mu'awiyah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: Tidaklah Adam tinggal di dalam surga melainkan hanya dalam waktu antara shalat ashar hingga tenggelamnya matahari. Kemudian al Hakim berkata: Riwayat ini shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, sedangkan keduanya tidak mengeluarkannya.

Dalam ***Shahih Muslim*** dari hadits az Zuhair dari al A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:"*Sebaik-baik hari dimana matahari terbit di dalamnya adalah hari Jum'at. Pada hari itu diciptakan Adam, pada hari itu ia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu ia dikeluarkan dari surga."*[19]

Dalam ***Shahih Muslim*** juga disebutkan dari jalur yang lain: *"Dan pada hari itu akan terjadi hari Kiamat."*[20]

Ahmad berkata: Muhammad bin Mush'ab telah menceritakan kepada kami dari Abu Ammar dari Abdullah bin Farukh dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ. Beliau bersabda:"*Sebaik-baik hari, dimana matahari terbit di dalamnya adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dimasukkan ke dalam surga, pada hari itu ia dikeluarkan darinya, dan pada hari itu pula akan terjadi hari kiamat.*[21]

Riwayat ini berdasarkan riwayat Muslim.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Abu al Qasim al Baghni, Muhammad bin Ja'far al Warkani telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Maisarah telah menceritakan kepada kami dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Adam dan Hawa turun ke bumi dalam keadaan telanjang. Pada diri mereka hanya terdapat daun surga, maka Adam merasakan panas, sehingga ia pun duduk dan menangis seraya berkata kepada Hawa: "Wahai Hawa, terik panas ini telah menyiksaku." Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Kemudian Jibril mendatanginya dengan membawa kapas, kemudian memerintahkan Hawa untuk memintalnya sekaligus mengajari tata caranya. Jibril memerintahkan Adam untuk menenun sekaligus mengajari tata caranya." Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Ketika di dalam surga, Adam belum pernah mengumpuli isterinya,*

[19] Diriwayatkan oleh Muslim

[20] Diriwayatkan oleh Muslim

[21] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad shahih

sampai akhirnya ia diturunkan dari surga karena dosa yang mereka berdua lakukan dengan memakan (buah) dari sebuah pohon."

Rasulullah ﷺ menuturkan: "Saat itu masing-masing dari keduanya tidur sendiri-sendiri. Salah satu dari mereka tidur di seberang sungai dan yang lain di seberangnya. Kemudian Jibril datang kepada Adam dan memerintahkannya untuk menggauli isterinya." Rasulullah ﷺ bersabda: "Jibril mengajari Adam bagaimana menggauli isterinya. Setiap kali Adam mengumpuli isterinya, maka Jibril datang seraya bertanya: "Bagaimana engkau dapati isterimu?" Adam menjawab: "Ia adalah wanita yang shalihah."[22]

Hadits di atas adalah hadits *gharib* dan *memarfu'*kannya termasuk kategori *mungkar jiddan*. Boleh jadi riwayat di atas berasal dari ungkapan Aran al Bakry al Bashri. Bukhari mengomentarinya: Ia adalah mungkarul hadits. Ibnu Hibban mengatakan: Ia sering meriwayatkan hadits-hadits maudhu'. Ibnu Iddi berkata: Tidak jelas keberadaannya.

Firman Allah ta'ala yang artinya: *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.* **(QS. al Baqarah: 37)**

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah firman Allah Ta'ala yang artinya : *Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".* **(QS. al A'raf: 23)**

Pendapat ini diriwayatkan dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu Aliyah, ar Rabi' bin Anas, al Hasan, Qatadah, Muhammad bin Ka'b, Khalid bin Mi'dan, Atha bin al Khurasani, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ali bin al Husain bin Isykab telah menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim telah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah dari al Hasan dari Ubaiy bin Ka'b, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya.* **(QS. al Baqarah: 37)**[23]

Hadits ini *gharib* bila diriwayatkan dari jalur ini. Dalam sanadnya

[22] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad dhaif

[23] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad munqathi'

terdapat rawi *munqathi'*.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid, ia berkata: Yang dimaksud dengan *"beberapa kalimat"* adalah ungkapan:

اَللّٰهُمَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَ بِحَمْدِكَ ، رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَارْحَمْنِي إِنَّكَ خَيْرُ الرَّحِمِيْنَ ، اَللّٰهُمَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَ بِحَمْدِكَ ، رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

"Ya Allah, tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau, Maha Suci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Wahai Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim pada diriku, kasih sayangilah diriku. Sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik Penyayang. Ya Allah, tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau, Maha Suci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Wahai Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim pada diriku, ampunilah aku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

Al Hakim meriwayatkan dalam kitab ***Mustadrak*** dari jalur Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkaitan dengan firman Allah ta'ala: (فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ) *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya."* **(QS. al Baqarah: 37)** (Ibnu Abbas) berkata: *Adam berkata: "Wahai Rabbku, bukankah Engkau telah menciptakanku dengan tangan-Mu?"*

Dijawab: *"Benar."*

Adam bertanya: *"Bukankah Engkau telah meniupkan ruh-Mu ke dalam diriku?"*

Dijawab: *"Benar."*

Adam bertanya lagi: *"Bukankah ketika aku bersin, maka Engkau berfirman: "Yarhamukallah", dan rahmat-Mu telah mendahului murka-Mu?"*

Dijawab: *"Benar."*

Adam bertanya: *"Bukankah Engkau telah menetapkan diriku untuk melakukan hal ini?"*

Dijawab: *"Benar."*

Adam bertanya: *"Bila aku bertaubat apakah Engkau akan mengembalikanku ke surga?"* Allah berfirman: *"Benar."*[24]

Kemudian al Hakim berkata: Hadits tersebut sanadnya shahih, namun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Al Hakim, al Baihaqi, dan Ibnu Asakir dari jalur Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari kakeknya dari Umar bin al Khaththab, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Setelah Adam mengakui kesalahannya, ia berkata: "Wahai Rabbku, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad, ampunilah aku." Allah berfirman: "Bagaimana kamu dapat mengenal Muhammad, padahal Aku belum menciptakannya?" Adam menjawab: "Wahai Rabbku, ketika Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu, lalu Engkau meniupkan dari ruh-Mu ke dalam diriku, kemudian Engkau mengangkat kepalaku, maka aku melihat pada tiang-tiang Arsy tertulis: Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah. Dari situ aku mengetahui bahwa Engkau tidak menggabungkan sesuatu dengan nama-Mu melainkan ia adalah makhluk yang paling Engkau cintai." Allah berfirman: "Kamu benar wahai Adam, dia (Muhammad) adalah makhluk yang paling Aku cintai. Sekiranya kamu meminta dengan haknya, niscaya Aku akan mengampunimu. Sekiranya bukan karena Muhammad, niscaya Aku tidak akan menciptakanmu."*[25]

Al Baihaqi berkomentar: Riwayat dengan jalur ini hanya diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Hadits ini dhaif. *Wallahu a'lam.*

Ayat ini senada dengan firman Allah ta'ala yang artinya: *Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.* **(QS. Thaha: 121-122)**

[24] Diriwayatkan oleh al Hakim dengan sanad shahih

[25] Diriwayatkan oleh al Hakim dan al Baihaqi dalam kitab ***al Dalail*** dengan sanad dhaif

Ihtijaj (Pemberian Argumen) Musa Terhadap Adam ﷺ

Bukhari mengatakan: Qutaibah telah menceritakan kepada kami, Ayyub bin an Najjar telah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Musa berdebat dengan Adam ﷺ, seraya berkata kepadanya: Engkaulah yang telah mengeluarkan segenap manusia dari surga karena kesalahanmu dan menjadikan mereka hidup sengsara." Adam menjawab: "Wahai Musa, engkaulah yang telah dipilih oleh Allah untuk mengemban risalah dan kalam-Nya. Apakah engkau akan mencela diriku terhadap sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atas diriku sebelum Dia menciptakanku atau sesuatu yang telah ditakdirkan atas diriku sebelum Dia menciptakan diriku?" Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Maka Adampun mengalahkan Musa dengan hujjah."[26]

Muslim telah meriwayatkannya dari Amr an Naqat. Sedangkan an Nasa'i dari Muhammad bin Abdullah bin Yazid dari Ayyub bin an Najjar.

Abu Mas'ud ad Damasyqi berkata: Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkan darinya dalam kitab ***ash Shahihaini*** kecuali hadits di atas.

Imam Ahmad telah meriwayatkannya dari Abdur Razzaq dari Mu'ammar dari Hammam dari Abu Hurairah. Sedangkan Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Nafi' dari Abdur Razzaq.[27]

Imam Ahmad berkata: Abu Kamil telah menceritakan kepada kami, Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab telah menceritakan kepada kami dan Hamid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Adam dan Musa saling berdebat. Musa berkata kepadanya: "Engkau adalah Adam dimana kesalahanmu telah mengeluarkanmu dari surga." Maka Adam menjawab: "Sedangkan engkau adalah Musa dimana Allah telah memilihmu untuk mengemban risalah dan kalam-Nya." Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka Adam mengalahkan Musa dengan hujjah, maka Adam mengalahkan Musa dengan hujjah."* Dua kali.

Saya berkata: Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan hadits di

[26] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

[27] Diriwayatkan oleh Muslim

atas dari hadits az Zuhri dari Hamid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan riwayat di atas.[28]

Imam Ahmad berkata: Mu'awiyah bin Amr telah menceritakan kepada kami, Zaidah telah menceritakan kepada kami dari al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Adam dan Musa saling berdebat. Musa berkata: Wahai Adam, engkaulah yang telah diciptakan Allah dengan tangan-Nya, dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam dirimu. Engkau telah mengecewakan manusia dan mengeluarkan mereka dari surga. Rasulullah ﷺ melanjutkan: Adam berkata: "Engkau adalah Musa, dimana Allah telah memilihmu untuk mengemban kalam-Nya. Kenapa engkau mencelaku atas sebuah amalan yang aku lakukan yang telah ditetapkan oleh Allah bagiku sebelum Dia menciptakan langit dan bumi?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka Adam mengalahkan Musa dengan hujjah."[29]

At Tirmidzi dan an Nasa'i telah meriwayatkannya dari Yahya bin Habib bin Iddi dari Mu'ammar bin Sulaiman dari bapaknya dari al A'masy.[30]

At Tirmidzi berkata: Hadits ini adalah *gharib* dari hadits Sulaiman at Taimi dari al A'masy. At Tirmidzi juga mengatakan: Sebagian dari mereka telah meriwayatkannya dari al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id. Ia juga mengatakan: Demikian halnya, al Hafizh Abu Bakkar al Bazzar juga meriwayatkannya dalam kitab ***al Musnad*** dari Muhammad bin Mutsanna dari Mu'adz bin Asad dari al Fadhl bin Musa dari al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id.

Al Bazzar juga meriwayatkannya: Amr bin al Fallas telah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, al A'masy telah menceritakan kepada kami dari Abu Shalih dari Abu Hurairah atau Abu Sa'id dari Nabi ﷺ, lantas menyebutkan hadits serupa.[31]

Imam Ahmad mengatakan: Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Amr bahwa ia mendengar Thawus bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Adam dan Musa saling berdebat. Musa berkata: "Wahai Adam, engkau adalah bapak kami dan*

[28] Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Ahmad

[29] Diriwayatkan oleh Ahmad

[30] Yang benar Yahya bin Habib bin Arabi

[31] Diriwayatkan at Tirmidzi dan an Nasa'i dalam kitab ***al Kubra***

engkau telah mengeluarkan kami dari surga." Adam berkata kepadanya: "Wahai Musa, Allah telah memilihmu untuk mengemban kalam-Nya – dalam riwayat yang lain bersabda: risalah-Nya- dan Dia telah menuliskan (Taurat) untukmu dengan tangan-Nya. Apakah engkau mencelaku atas sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah atas diriku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan diriku?" Beliau bersabda: "Maka Adam mengalahkan Musa dengan hujjah, Adam mengalahkan Musa dengan hujjah, Adam mengalahkan Musa dengan hujjah."

Bukhari juga meriwayatkannya dari Ali bin al Madini, Sufyan telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami menghafalnya dari Amr dari Thawus, ia berkata: Saya mendengar dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Adam dan Musa saling berbantah-bantahan. Musa berkata: "Wahai Adam, engkau adalah bapak kami. Engkau telah mengecewakan kami dan mengeluarkan kami dari surga." Adam berkata kepadanya: "Wahai Musa, Allah telah memilihmu untuk mengemban kalam-Nya dan menuliskan (Taurat) bagimu dengan tangan-Nya. Apakah engkau mencela diriku atas sesuatu yang telah Allah takdirkan atas diriku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan diriku?" Beliau bersabda: "Adam mengalahkan Musa dengan hujjah, Adam mengalahkan Musa dengan hujjah, Adam mengalahkan Musa dengan hujjah."* Beliau mengulanginya tiga kali.

Sufyan berkata: Abu az Zanad (Abu Abdur Rahman.edt) telah menceritakan kepada kami dari al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan hadits di atas.

Jama'ah, kecuali Ibnu Majah, juga meriwayatkannya dari sepuluh jalur dari Sufyan bin Uyainah dari Amr bin Dinar dari Abdullah bin Thawus dari bapak dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ serupa dengan hadits di atas.[32]

Ahmad berkata: Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Hammad telah menceritakan kepada kami dari Ammar dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Adam bertemu dengan Musa. Musa berkata: "Engkau adalah Adam dimana Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu dan menempatkanmu di dalam surga, lalu engkau melakukan kesalahan." Adam berkata: "Engkau adalah Musa, dimana Allah telah mengajakmu berbicara, Dia memilihmu untuk mengemban risalah-Nya dan Dia telah menurunkan Taurat kepadamu.*

[32] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Apakah saya lebih dahulu ataukah takdir?" Musa menjawab: "Takdir." Maka Adam mengalahkan Musa dengan hujjah."[33]

Ahmad berkata: Afwan telah menceritakan kepada kami, Hammad telah menceritakan kepada kami dari Ammar bin Abi Amar dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ. Sedangkan Hamid meriwayatkan dari al Hasan dari seseorang Hammad berkata: Saya mengira bahwa orang itu adalah Jundub bin Abdullah al Bajali, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Adam bertemu dengan Musa."* Lantas menyebutkan hadits di atas. Hadits dari sisi ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad.[34]

Imam Ahmad berkata: al Hasan telah menceritakan kepada kami, Jarir –yaitu Ibnu Hazm- telah menceritakan kepada kami dari Muhammad, yaitu Ibnu Sirrin dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Adam bertemu dengan Musa. Musa berkata: "Engkau adalah Adam, dimana Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya, menempatkanmu di dalam surga-Nya, memerintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu, lalu engkau melakukan kesalahan?" Adam berkata: "Wahai Musa, bukankah Allah telah mengajakmu berbicara dan telah menurunkan Taurat kepadamu?" Musa menjawab: "Benar." Adam berkata: "Apakah engkau mendapati hal ini telah ditetapkan bagiku sebelum aku diciptakan?" Musa menjawab: "Benar." Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Maka Adam mengalahkan Musa dengan hujjah, Adam mengalahkan Musa dengan hujjah."*[35]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Zaid dari Ayyub bin Hisyam dari Muhammad bin Sirrin dari Abu Hurairah secara marfu'. Demikian juga Ali bin Ashim meriwayatkannya dari Khalid dan Hisyam dari Muhammad bin Sirrin. Dari sisi ini, hadits di atas diriwayatkan berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.

Ibnu Abi Hatim berkata: Yunus bin Abdul A'la telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Anas bin Iyadh telah menceritakan kepada saya dari al Harits bin Abi Dzubab dari Yazid bin Hurmuz, saya mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Adam dan Musa berbantah-bantahan di hadapan Allah. Maka Adam mengalahkan Musa dengan hujjah. Musa berkata: "Engkau telah diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya, meniupkan ruh(ciptaan)-Nya ke dalam dirimu, memerintahkan para*

[33] Hadits shahih selain lafazh yang digaris bawahi (Saya tidak mendapatkan hadits yang digaris bawahi dari naskah asli. *pent*)

[34] Diriwayatkan oleh Ahmad

[35] Diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari dan Muslim

malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu, menempatkanmu di dalam surga-Nya, kemudian engkau menurunkan segenap manusia ke bumi dengan kesalahanmu?" Adam menjawab: "Engkau adalah Musa, dimana Allah telah memilihmu untuk mengemban risalah dan kalam-Nya. Dia telah memberimu al Alwah (lembaran-lembaran) yang menerangkan segala sesuatu dan Dia telah mendekatimu untuk menyelamatkanmu. Berapa lama engkau mendapati Allah menulis Taurat?" Musa menjawab: "Empat puluh tahun." Adam berkata: "Apakah engkau mendapatkan dalam Taurat lafazh: Maka Adam durhaka kepada Rabbnya dan sesatlah ia?" Musa menjawab: "Ya." Adam berkata: "Apakah engkau mencelaku atas perbuatan yang aku lakukan yang telah ditetapkan oleh Allah atas diriku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan diriku?" Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka Adam mengalahkan Musa dengan hujjah, Adam mengalahkan Musa dengan hujjah."[36]

Al Harits berkata: Abdurrahman bin Hurmuz telah menceritakan hadits di atas kepadaku dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ. Sedangkan Muslim telah meriwayatkannya dari Ishaq bin Musa al Anshari dari Anas bin Iyadh dari al Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzubab dari Yazid bin Hurmuz dari al A'raj. Keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan hadits di atas.[37]

Imam Ahmad berkata: Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Mu'ammar telah mengabarkan kepada kami dari az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Adam dan Musa saling berdebat. Musa berkata kepada Adam: "Wahai Adam, engkau telah memasukkan anak keturunanmu ke dalam neraka." Maka Adam berkata: "Wahai Musa, Allah telah memilihmu untuk mengemban risalah dan kalam-Nya dan Dia telah menurunkan Taurat kepadamu. Apakah engkau mendapatkan (dalam Taurat) bahwa aku diturunkan ke bumi?" Musa menjawab: "Ya." Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka Adam mengalahkannya dengan hujjah."[38]

Hadits ini berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, sedangkan keduanya tidak meriwayatkannya dari jalur ini. Adapun lafazh: *"Engkau telah memasukkan anak keturunanmu ke dalam neraka"*, adalah mungkar. Ini merupakan jalur-jalur hadits di atas yang

[36] Hadits shahih selain yang digaris bawahi (Saya tidak mendapatkan hadits yang digaris bawahi dari naskah asli. *pent*)

[37] Diriwayatkan oleh Muslim

[38] Hadits shahih selain yang digaris bawahi (Saya tidak mendapatkan hadits yang digaris bawahi dari naskah asli. *pent*)

diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Hadits di atas juga diriwayatkan dari Abu Hurairah oleh Hamid bin Abdurrahman, Dzakwan Abu Shalih as Siman, Thawus bin Kaisan, Abdurrahman bin Hurmuz Al A'raj, Ammar bin Abi Ammar, Muhammad bin Sirrin, Hammam bin Munabbih, Yazid bin Hurmuz dan Abu Salamah bin Abdurrahman.

Al Hafizh Abu Ya'la al Maushiliy meriwayatkan dalam kitab **Musnad**nya dari hadits Amirul Mukminin, Umar bin Khaththab رضي الله عنه. Abu Ya'la al Maushiliy mengatakan: al Harits bin Miskin al Mishri telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahab telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'id telah mengabarkan kepada saya dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya dari Umar bin Khaththab dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Musa عليه السلام berkata: "Wahai Rabbku, tunjukkanlah kepada kami Adam yang telah mengeluarkan kami dan dirinya dari surga." Maka Allah pun menunjukkan Adam عليه السلام kepadanya. Musa berkata: "Apakah engkau Adam?" Adam berkata kepadanya: "Ya." Musa berkata: "Bukankah Allah telah meniupkan ruh(ciptaan)-Nya ke dalam dirimu, memerintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu, dan mengajarkan kepadamu nama segala sesuatu?" Adam menjawab: "Benar." Musa bertanya: "Lalu kenapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?" Adam balik bertanya kepadanya: "Siapa kamu?" Musa menjawab: "Saya Musa." Adam berkata: "Apakah kamu Musa, Nabi bani Israil?" Bukankah Allah telah mengajakmu berbicara dari balik tabir dan tidak ada perantara antara dirimu dan Allah?" Musa menjawab: "Benar." Adam berkata: "Apakah engkau akan mencelaku terhadap suatu amalan yang telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ sebelumnya?!" Rasulullah ﷺ bersabda: "Adam mengalahkan Musa dengan hujjah."[39]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ahmad bin Shalih al Mishri dari Ibnu Wahb.

Abu Ya'la berkata: Muhammad bin al Mutsanna telah menceritakan kepada kami, Abdul Malik ash Shabah al Musmi'i telah menceritakan kepada kami, Imran telah menceritakan kepada kami dari Rudaini dari Abu Majlaz dari Yahya bin Ya'ammar dari Ibnu Umar dari Umar, Abu Muhammad berkata: Kemungkinan besar ia memarfu'kan hadits ini, ia berkata: Adam dan Musa saling bertemu.

[39] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Abu Ya'la dengan sanad dhaif

Musa berkata kepada Adam: "Engkau adalah bapak manusia, Allah menempatkanmu di dalam surga-Nya dan memerintahkan para malaikat-Nya untuk bersujud kepadamu."Adam berkata: "Wahai Musa, apakah engkau mendapatkan hal tersebut tertulis (di Taurat)?" Umar berkata: Maka Adam mengalahkan Musa dengan hujjah, Adam mengalahkan Musa dengan hujjah."[40] Sanad hadits ini *laa ba'sa bihi* (tidak apa-apa). *Wallahu a'lam.*

Telah disebutkan dalam riwayat sebelumnya, yaitu riwayat al Fadhl bin Musa berkaitan dengan hadits di atas dari al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id.[41] Juga riwayat Imam Ahmad dari Afwan dari Hammad bin Salamah dari Hamid dari al Hasan dari seseorang, Hammad berkata: Saya kira orang tersebut adalah Jundub bin Abdullah al Bajliy, dari Nabi ﷺ: *"Adam bertemu dengan Musa."* Lantas menyebutkan makna hadits di atas.[42]

Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan hadits di atas.

Sekelompok kaum dari kalangan Qadariyah menolak hal ini, karena hadits tersebut mengandung ketetapan adanya takdir yang ditetapkan lebih dahulu. Sedangkan kelompok Jabariyah malah menggunakannya sebagai hujjah atas pendapat mereka. Hal tersebut sangat jelas dan gamblang dalam sabda Rasulullah: *"Maka Adam membantah Musa dengan hujjah."* Yaitu dengan berdalihkan dengan adanya ketetapan takdir. Hal ini akan kami jelaskan.

Ada yang mengatakan: Adam membantah Musa karena Musa mencela atas sebuah kesalahan dimana Adam telah bertaubat darinya. Sedangkan seorang yang bertaubat dari kesalahan ibarat orang yang tidak memiliki dosa.

Ada yang mengatakan: Adam membantahnya karena Adam adalah bapak baginya. Dan ada yang berpendapat: Hal tersebut karena Adam dan Musa berada dalam dua syari'at yang berbeda. Ada pula yang mengatakan: Sebab keduanya berada dalam alam barzakh dan telah terbebas dari taklif, sebagaimana yang mereka kira.

Yang jelas, bahwa hadits-hadits di atas diriwayatkan dengan berbagai lafazh dan sebagian darinya diriwayatkan dengan maknanya saja dan masih dalam perbedaan pandangan.

---

[40] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad dhaif

[41] Telah disebutkan takhrijnya

[42] Telah disebutkan takhrijnya.

Mayoritas dari hadits-hadits di atas berada dalam kitab ***ash Shahihaini*** dan lainnya yang menyebutkan bahwa Musa mencela Adam karena telah mengeluarkan dirinya dan anak keturunannya dari surga. Maka Adam berkata kepada Musa: Saya tidak mengeluarkan kalian dari surga. Namun yang mengeluarkan kalian adalah yang mengatur pengeluaran(ku) setelah aku makan dari buah pohon tersebut. Dialah yang telah mengatur hal tersebut, mentakdirkan, menetapkannya sebelum aku diciptakan. Dialah Allah ﷻ. Engkau (Musa) mencelaku atas sesuatu yang nisbatnya atas diriku tidak lebih dari larangan bagiku untuk tidak memakan pohon itu, tetapi aku memakannya. Jadi pengeluaran tersebut melalui pengaturan dan bukan karena perbuatanku. Aku tidak mengeluarkan kalian dan diriku sendiri dari surga. Namun hal ini telah menjadi takdir dan perbuatan Allah. Dan Dia pasti mempunyai hikmah dalam hal itu. Oleh karenanya Adam memberi bantahan kepada Musa.

Barang siapa yang mendustakan hadits di atas maka ia adalah seorang pembangkang. Sebab, hadits tersebut adalah hadits mutawatir yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ yang sudah dikenal keadilan, hafalan, dan ketekunannya. Juga, hadits tersebut diriwayatkan dari para sahabat yang lain yang telah kami sebutkan di atas.

Bagi siapa saja yang mencermati takwilan-takwilan di atas, maka akan didapati bahwa hal tersebut sangat jauh dari makna hadits, bahkan pendapat yang paling kuat dari kalangan Jabariyah sekalipun. Pendapat mereka dapat dibantah dari:

Pertama: Musa ؑ tidak mencela atas suatu perkara, dimana pelaku telah bertaubat darinya.

Kedua: Bahwa Musa telah membunuh satu jiwa yang tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Musa telah memohon ampun kepada Allah dengan doanya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:

Musa berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya **(QS. al Qashash: 16)**

Ketiga: Sekiranya diperbolehkan menjawab celaan atas suatu dosa dengan takdir yang telah ditetapkan bagi seorang hamba, niscaya hal ini akan membuka peluang bagi siapa saja yang mencela sesuatu yang telah terjadi, yaitu dengan hujjah takdir, sehingga akan menutup pintu qishash dan hudud.

Sekiranya takdir adalah hujjah, niscaya setiap orang akan berhujjah dengannya atas suatu dosa kecil dan besar yang ia lakukan. Hal ini akan mengarah pada kesemrawutan. Oleh karenanya sebagian ulama mengatakan bahwa jawaban Adam tersebut merupakan berhujjah dengan takdir atas suatu musibah bukan kemaksiatan. *Wallahu a'lam.*[43]

Hadits-Hadits Berkaitan Dengan Penciptaan Adam ﷺ

Imam Ahmad berkata: "Yahya dan Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, 'Auf telah menceritakan kepada kami, Qasamah bin Zuhair telah menceritakan kepada saya dari Abu Musa dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari sebuah genggaman yang Dia genggam dari seluruh bumi. Kemudian anak cucu Adam terlahir sesuai dengan kadar bumi. Diantara mereka ada yang putih, merah, hitam dan antara itu semua. Ada yang buruk, baik, mudah, sedih dan antara itu semua."[44]

[43] Imam Ibnu Abi Izzi mengatakan berkaitan dengan hadits ini: "Kita mendapatkan hadits ini dengan sikap penerimaan, kepatuhan, dan ketaatan, karena keshahihan hadits tersebut dari Rasulullah ﷺ. Dan kita tidak membantah dan mendustakan periwayatan hadits tersebut, sebagaimana yang dilakukan kalangan Qadariyah dan tidak mentakwilkannya dengan takwilan-takwilan yang beku. Yang benar bahwa Adam tidak berhujjah dengan qadha dan qadar atas sebuah perbuatan dosa. Adam adalah seorang yang paling mengenal Rabbnya dan dosanya, bahkan salah satu dari anak keturunannya yang mukmin, tidak berhujjah dengan takdir, sebab hal tersebut adalah suatu kebatilan. Musa ﷺ adalah orang yang paling mengetahui kondisi bapaknya (Adam) serta dosanya dan ia tidak mencela Adam atas perbuatan dosanya, dimana Adam telah bertaubat dan Allah pun telah menerima taubatnya, memilihnya dan memberinya petunjuk. Musa mencela atas terjadinya musibah yang mengeluarkan anak cucu Adam dari surga. Maka Adam berhujjah dengan takdir atas suatu musibah, bukan atas sebuah kesalahan (dosa). Jadi, takdir dapat digunakan sebagai hujjah atas musibah bukan atas kesalahan (dosa). Makna ini adalah pendapat yang paling baik berkaitan dengan hadits di atas. Bila musibah telah menjadi takdir maka harus diterima. Sebab hal tersebut termasuk kategori kesempurnaan ridha terhadap Allah sebagai Rabb. Adapun berkaitan dengan dosa, maka hendaklah seorang hamba tidak melakukannya, bila ia melakukan perbuatan dosa, maka hendaklah ia segera beristighfar dan bertaubat. Maka hendaklah ia bertaubat dari segala perbuatan dosa dan bersabar atas segala musibah. Allah Ta'ala berfirman yang artinya:
Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu **(QS. Ghafir: 55)**
Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudaratan kepadamu. **(QS. Ali-Imran: 120)**
(***Syarh ath Thahawiyah***, hal: 147)

[44] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan at Tirmidzi. Sanad hadits ini adalah shahih.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Haudzah dari Qasamah bin Zuhair, ia berkata: Saya mendengar al Asy'ari berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari sebuah genggaman yang Dia genggam dari seluruh bumi. Kemudian anak cucu Adam terlahir sesuai dengan kadar bumi. Diantara mereka ada yang putih, merah, hitam dan antara itu semua. Ada yang mudah, sedih dan antara keduanya. Ada yang buruk, baik dan antara keduanya."

Demikian halnya, Abu Dawud, at Tirmidzi Ibnu Hibban meriwayatkan dalam shahihnya dari hadits 'Auf bin Abu Jamilah al A'rabi dari Qasamah bin Zuhair al Maziniy al Bashri dari Abu Musa Abdullah bin Qais al Asy'ari dari Nabi ﷺ dengan riwayat seperti itu. at Tirmidzi berkata: Hadits hasan.

As Sa'di menyebutkan dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dari sejumlah sahabat Rasulullah ﷺ, mereka berkata: "Maka Allah ﷻ mengutus Jibril untuk mendatangi bumi guna mengambil tanah darinya. Maka bumi berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari tindakanmu mengurangiku atau menyakitiku." Maka Jibril balik dan tidak jadi mengambilnya seraya berkata: "Wahai Rabbku, sesungguhnya bumi telah berlindung kepada-Mu, maka akupun melindunginya." Kemudian Allah ﷻ mengutus Mikail, namun bumi berlindung darinya. Maka iapun melindunginya lantas kembali dan berkata sebagaimana yang dikatakan oleh Jibril. Lalu Allah ﷻ mengutus malaikat maut. Bumi pun berlindung darinya. Maka malikat maut berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari kembali kepada-Nya tanpa melaksanakan perintah-Nya. Lantas ia mengambil tanah dari permukaan bumi dan mencampurnya. Ia tidak mengambil dari satu tempat. Namun ia mengambil dari tanah yang berwarna putih, merah dan hitam. Oleh karenanya, anak keturunan Adam terlahir dalam kondisi yang berbeda-beda (warna kulitnya).

Lalu malaikat maut membawanya naik dan membasahi tanah tersebut sehingga menjadi *thiinan laazib* (tanah liat). Makna *Laazib* adalah tanah yang lengket. Kemudia Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikat yang artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya."* **(QS. Saad: 71-72)**

Allah ﷻ menciptakan Adam dengan tangan-Nya agar iblis tidak berlaku sombong kepadanya. Allah menciptakannya sebagai seorang manusia. Sebelumnya, selama empat puluh tahun, Adam berwujud jasad dari tanah dimulai dari hari Jum'at. Kemudian para malaikat melewatinya dan merasa sangat terkejut ketika melihatnya. Dan yang paling terkejut adalah iblis. Ketika iblis melintasinya, maka ia memukulnya sehingga jasad yang berwujud tanah kering tersebut berbunyi seperti suara nyaringnya tembikar. Oleh karenanya, ketika Allah Ta'ala berfirman yang artinya:*"Dari tanah kering seperti tembikar."* **(QS. ar Rahman: 14)**

Maka Iblis berkata: "Niscaya aku akan melintasi apa yang telah Engkau ciptakan." Maka iapun masuk dari mulut jasad tersebut dan keluar dari duburnya seraya berkata kepada para malaikat: "Janganlah kalian takut kepadanya. Sesungguhnya Rabb kalian adalah tempat bergantung segala sesuatu sedangkan jasad ini adalah berlubang. Sekiranya aku dapat menguasainya, niscaya aku akan menghancurkannya."

Ketika sampai batas waktu yang dikehendaki oleh Allah ﷻ untuk ditiupkan ruh ke dalam jasad tersebut, maka Dia berfirman kepada para malaikat: "Bila Aku telah meniupkan ruh-Ku maka sujudlah kalian kepadanya." Ketika ruh telah ditiupkan dan masuk ke kepalanya, maka Adam bersin. Para malaikat berkata: "Ucapkanlah *Alhamdulillah*." Maka Adam mengucapkan: "*Alhamdulillah*." Maka Allah Ta'ala berfirman kepadanya: "*Rabbmu telah merahmatimu*." Ketika ruh telah masuk ke dalam matanya, maka Adam dapat melihat buah-buahan surga. Ketika ruh sampai di tenggorokannya, maka Adam sangat tergiur untuk memakan (buah-buahan surga). Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa."* **(QS. al Anbiyaa': 37)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu."* **(QS. al Hijr: 30-31)**

Kemudian disebutkan kisah tersebut secara lengkap. Sebagian dari kisah-kisah tersebut memiliki dalil dari hadits-hadits, meskipun mayoritas dinukil dari kisah-kisah Israailiyaat.

Imam Ahmad berkata: "Abdusshamad telah menceritakan kepada kami, Hammad telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit dari Anas bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: *"Ketika Allah selesai menciptakan Adam, maka Dia membiarkannya. Lantas iblis mengelilinginya. Ketika*

iblis melihatnya berlubang, maka ia mengetahui bahwa Adam adalah makhluk yang tidak dapat menahan diri."[45]

Ibnu Hibban berkata dalam kitab ***ash Shahih***: "al Hasan bin Sufyan telah menceritakan kepada kami, Hadbah bin Khalid telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:*"Ketika Allah Ta'ala telah meniupkan (ruh-Ku) kepada Adam dan masuk ke kepalanya, maka Adam bersin, seraya berkata: "Alhamdulillah." Maka Allah -Tabaaraka wa Ta'ala- berfirman kepadanya: "Allah merahmatimu."*[46]

Al Hafizh Abu Bakar al Bazzar berkata: Yahya bin Muhammad bin as Sakan telah menceritakan kepada kami, Hibban bin Hilal telah menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah dari Habib dari Hafsh –yaitu Ibnu 'Ashim bin 'Ubaidillah bin Umar bin al Khattab- dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu', ia berkata: "Ketika Allah Ta'ala telah menciptakan Adam, maka Adam pun bersin, seraya berkata: "*Alhamdulillah*." Maka Allah -Tabaaraka wa Ta'ala- berfirman kepadanya: "Wahai Adam, Allah telah merahmatimu."[47] Sanad riwayat ini *laa ba'sa bihi* (tidak mengapa) namun mereka tidak meriwayatkannya. Umar bin Abdul Aziz berkata: "Ketika para malaikat diperintahkan untuk sujud, maka yang pertama kali sujud adalah Israfil. Maka Allah mendatanginya dan menuliskan al Qur'an di jidatnya. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir.

Al Hafizh Abu Ya'la berkata: 'Uqbah bin Mukrim telah menceritakan kepada kami, Umar bin Muhmmad telah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Rafi' dari Maqbari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari debu. Kemudian Dia menjadikannya tanah dan membiarkannya, hingga akhirnya menjadi tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam. Kemudian Allah menciptakannya dan memberinya bentuk. Kemudian membiarkannya hingga menjadi kering seperti tembikar." Beliau melanjutkan: "Kemudian Iblis melewatinya seraya berkata: "Engkau (Adam) telah diciptakan untuk

---

[45] Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

[46] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al Hakim. Riwayat ini tidak shahih kecuali hanya sampai pada Anas ﷺ saja.

[47] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan sanad dhaif.

suatu hal yang agung." Kemudian Allah meniupkan ruh-Nya ke dalamnya. Pertama kali yang dilewati ruh tersebut adalah mata dan hidungnya. Maka Adam bersin dan memohon rahmat Allah. Allah Ta'ala berfirman: "Rabbmu merahmatimu." Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Adam, pergilah kepada mereka itu dan katakan kepada mereka: Assalaamu 'alaikum, dan perhatikan apa yang akan mereka katakan." Maka Adam mendatangi dan mengucapkan salam kepada mereka, mereka menjawab: "Wa a'laikassalaam wa rahmatullahi wabarakatuh."

Allah Ta'ala berfirman: *"Wahai Adam, ini merupakan ucapan salam bagimu dan anak keturunanmu."*

Adam bertanya: *Wahai Rabbku, mana keturunanku?"*

Allah Ta'ala berfirman: *"Wahai Adam, pilihlah tangan-Ku."*

Adam berkata: *"Aku memilih tangan kanan Rabbku. Dan kedua tangan Rabbku adalah kanan."*

Maka Allah membentangkan telapak tangan-Nya dan ternyata semua keturunan Adam berada di telapak tangan ar Rahman. Mulut mereka ada yang mulutnya mengeluarkan cahaya. Ada seseorang yang membuat Adam terkesima terhadap cahayanya.

Adam berkata: *"Wahai Rabbku, siapakah dia?"*

Allah Ta'ala berfirman: *"Anakmu, Dawud."*

Adam bertanya: *"Berapa umur yang Engkau berikan kepadanya?"*

Allah Ta'ala berfirman: *"Aku telah memberinya enam puluh tahun."*

Adam berkata: *"Wahai Rabbku, ambillah umurku dan genapkan umurnya menjadi seratus tahun."*

Allah Ta'ala melakukannya dan mengambil saksi akan hal tersebut. Ketika umur Adam telah habis, maka Allah mengutus malaikat maut kepadanya. Maka Adam berkata: "Bukankah umurku masih empat puluh tahun?" Malaikat maut berkata: "Bukankah engkau telah memberikannya kepada Dawud?" Adam membantahnya, sehingga anak-keturunannya pun juga ikut membantah. Adam lupa sehingga anak-keturunannya pun juga ikut lupa."[48]

Al Hafizh Abu Bakar al Bazzar, at Tirmidzi dan an Nasa'i telah meriwayatkannya dalam kitab ***al Yaum Wal Lailah*** dari hadits Shafwan bin Isa dari al Harits dari Abdurraman bin Abu Dzubab dari

[48] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad dhaif.

Sa'id Maqbari dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, at Tirmidzi berkata: Dari jalur ini, hadits di atas adalah hasan gharib. An Nasa'i berkata: Hadits ini adalah munkar. Sedangkan Muhammad bin 'Ajlan telah meriwayatkannya dari Abu Sa'id al Maqbari dari ayahnya dari Abdullah bin Salaam.[49]

At Tirmidzi berkata: "Abdun bin Hamid telah menceritakan kepada kami, Abu Na'im telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd telah menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Setelah Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggung Adam. Maka berjatuhanlah setiap jiwa yang telah diciptakan oleh Allah dari keturunan Adam hingga hari Kiamat. Allah menjadikan diantara kedua mata setiap manusia ada seberkas sinar. Kemudian Allah menyodorkannya kepada Adam.*

Adam berkata: *"Wahai Rabbku, siapakah mereka?"*

Allah berfirman: *"Mereka adalah anak keturunanmu."*

Adam melihat salah seorang dari mereka dan merasa takjub dengan seberkas sinar yang ada di antara kedua matanya.

Adam berkata: *"Wahai Rabbku, siapakah dia?"*

Allah berfirman: *"Orang tersebut hidup pada umat yang terakhir dari kalangan anak keturunanmu. Namanya Dawud."*

Adam bertanya: *"Wahai Rabbku, berapa umur yang Engkau berikan kepadanya?"*

Allah berfirman: *"Enam puluh tahun."*

Adam berkata: *"Wahai Rabbku, tambahkanlah dari umurku untuknya empat puluh tahun."*

Ketika umur Adam telah habis, maka malaikat maut datang kepadanya. Adam berkata: "Bukankah umurku masih empat puluh tahun?" Malaikat maut menjawab: "Bukankah telah engkau berikan kepada anakmu, Dawud?" Namun Adam membantah sehingga anak keturunannyapun juga membantah. Adam lupa sehingga anak keturunannyapun juga lupa. Adam berbuat salah sehingga anak keturunannyapun juga berbuat salah."[50]

At Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Hadits tersebut

[49] Diriwayatkan oleh at Tirmdzi dan an Nasaai dalam kitab ***al Kubraa*** dengan sanad dhaif.

[50] Diriwayatkan oleh at Tirmidzi dan al Hakim. Sanad hadits ini dhaif.

juga diriwayatkan dari selain jalur di atas dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ. al Hakim juga meriwayatkannya dalam kitab ***al Mustadrak*** dari hadits Abu Na'im al Fadhl bin Dakin, seraya berkata: "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim, namun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu'. Dalam hadits tersebut disebutkan: "*Kemudian Allah memperlihatkan mereka kepada Adam, seraya berfirman*: "*Hai Adam, mereka adalah anak keturunanmu.*" Ternyata diantara mereka ada yang berpenyakit kusta, sopak, buta dan penyakit-penyakit yang lain. Adam berkata: "Wahai Rabbku, kenapa Engkau lakukan hal tersebut terhadap anak keturunanku?" Allah berfirman yang artinya: "*Agar mereka bersyukur terhadap nikmat-Ku.*"[51] Kemudian disebutkan kisah Nabi Dawud dan akan kami jabarkan dalam riwayat Ibnu Abbas.[52]

Imam Ahmad mengatakan dalam kitab ***Musnad***: "al Haitsam al Kharijah telah menceritakan kepada kami, Abu ar Rabi telah menceritakan kepada kami dari Yunus bin Maisarah dari Abu Idris dari Abu ad Darda' dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Setelah Allah menciptakan Adam, Dia memukul bahu kanannya, maka keluarlah anak keturunan (adam) yang berwarna putih ibarat mutiara. Lantas memukul bahu kirinya, kemudian keluarlah anak keturunannya yang berwarna hitam seperti arang. Allah berfirman kepada orang-orang yang berada disebelah kanan: "Masuklah ke dalam surga dan Aku tidak akan pedulikan." Lalu berfirman kepada orang-orang yang berada di sebelah kiri: "Masuklah ke dalam neraka dan Aku tidak pedulikan.*"[53]

Ibnu Abi ad Dunya berkata: Khalaf bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, al Hakam bin Sanan telah menceritakan kepada kami dari Hausyab dari al Hasan, ia berkata: "Setelah Allah menciptakan Adam, maka Dia mengeluarkan penghuni surga dari pipinya sebelah kanan dan mengeluarkan penghuni neraka dari pipinya yang kiri. Kemudian menghamparkannya dipermukaan bumi. Diantara mereka ada yang buta, tuli dan yang teruji. Maka Adam berkata: "Wahai Rabbku, kenapa tidak Engkau samakan saja keturunanku?" Allah

[51] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad dhaif.
[52] Akan ditakhrij pada pembahasan berikutnya.
[53] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad shahih.

berfirman: "*Hai Adam, Aku ingin mereka bersyukur.*"[54]

Demikian halnya Abdur Razzaq juga meriwayatkan dari Mu'ammar dari Qatadah dari al Hasan senada dengan riwayat di atas. Abu Hatim dan Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab ***ash Shahih***, ia berkata: Muhammad bin Ishaq bin Huzaimah telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, Shafwan bin Isa telah menceritakan kepada kami, al Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzubab telah menceritakan kepada kami dari Sa'id al Maqbari dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ketika Allah telah menciptakan Adam dan meniupkan ruh-Nya kepadanya, maka Adam bersin, seraya mengucapkan: "Alhamdulillah." Adam memuji Allah atas izin Allah. Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Hai Adam, Allah merahmatimu, pergilah kepada para malaikat itu yang diantara mereka ada yang duduk, lalu ucapkanlah salam kepada mereka."*

Lalu Adam mengucapkan: "Asslaaamu 'alaikum." Para malaikat menjawab: "Wa'alaikumus salaam warahmatullahi." Kemudian Adam kembali kepada Allah, lalu Dia berfirman: "Ini merupakan salammu dan salam antara dirimu dan mereka." Kemudian Allah berfirman seraya menggengam kedua tangan-Nya: "Pilih mana yang engkau inginkan."

Adam berkata: "Aku memilih tangan kanan Rabbku. Sedangkan kedua tangan Rabbku adalah kanan yang penuh dengan barakah."

Kemudian Allah membuka kedua tangan-Nya, dan ternyata pada keduanya tergambar Adam dan anak keturunannya. Adam berkata: "Wahai Rabbku, siapakah mereka?"

Allah berfirman: "Mereka adalah anak keturunanmu." Dan setiap dari mereka telah tertulis umurnya di antara kedua matanya. Diantara mereka ada seseorang yang paling bersinar cahayanya dimana umurnya hanya ditetapkan empat puluh tahun.

Adam berkata: "Wahai Rabbku, siapakah dia?"

Allah berfirman: "Ini adalah anakmu, Dawud?" Allah telah menetapkan umurnya empat puluh tahun.

Adam berkata: "Wahai Rabbku, tambahkanlah umurnya."

Allah berfirman: "Hanya itu yang ditetapkan baginya."

Adam berkata: "Saya memberikan umurku padanya enam puluh tahun."

[54] Diriwayatkan oleh al Baihaqiy dalam kitab ***Asy-Syua'b*** dengan sanad yang sangat dhaif.

Allah berfirman: "Terserah kamu. Tinggallah kamu di dalam surga." Maka Adam tinggal di dalam surga hingga batas yang dikehendaki oleh Allah, lalu turun darinya. Saat itu Adam telah berjanji pada dirinya. Kemudian malaikat maut mendatangi Adam. Maka Adam berkata kepadanya: "Engkau telah terburu-buru. Sebab, telah ditetapkan umurku selama seribu tahun."

Malaikat maut berkata: "Benar, namun engkau telah memberikan enam puluh tahun kepada anakmu, Dawud." Maka Adampun membantah demikian halnya anak keturunannya. Adam lupa demikian halnya anak keturunannya. Mulai saat itulah diperintahkannya (disyariatkannya) tulisan dan saksi."[55]

Al Bukhari berkata: Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami dari Mu'ammar dari Hamam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Allah menciptakan Adam tingginya enam puluh hasta, kemudian berfirman: "Pergilah ke sekelompok malaikat itu dan ucapkan salam kepada mereka dan dengarkan apa jawaban mereka. Salam ini adalah salammu dan salam anak keturunanmu." Adam mengucapkan: "Assalaamu 'alaikum." Para malaikat menjawab: "Assalaamu 'alaika warahmatullah." Mereka menambahkan dengan lafazh: Warahmatullah. Semua yang masuk surga dalam bentuk seperti Adam. Postur tubuh manusia akan senantiasa berkurang hingga sekarang."[56]

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *al Isti'dzan* dari Yahya bin Ja'far. Sedangkan Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Rafi'. Kedua riwayat tersebut dari Abdur Razzaq.

Imam Ahmad berkata: Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mahran dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat *ad-dain* (hutang piutang), maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali mengingkari adalah Adam. Sesungguhnya yang pertama kali mengingkari adalah Adam. Sesungguhnya yang pertama kali mengingkari adalah Adam. Setelah Allah menciptakan Adam, maka Dia mengusap punggungnya. Kemudian mengeluarkan anak keturunan Adam hingga hari Kiamat. Lalu memaparkan anak keturunan tersebut di hadapan Adam. Adam melihat ada seseorang yang bercahaya. Adam berkata: "Wahai Rabbku,*

[55] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan sanad dhaif.

[56] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

siapakah dia?"

Allah berfirman: "Ini adalah anakmu, Dawud."

Adam berkata: "Wahai Rabbku, berapa umurnya?"

Allah berfirman: "Enam puluh tahun."

Adam berkata: "Wahai Rabbku, tambahkanlah umurnya."

Allah berfirman: "Tidak. Kecuali bila Aku menambahkannya dari umurmu." Umur Adam adalah seribu tahun, lalu Allah menambahkannya empat puluh tahun. Allah menulis ketetapan tersebut dan mempersaksikannya di hadapan para malaikat. Ketika Adam sampai pada ajalnya, maka datanglah malaikat untuk mencabut nyawanya. Adam berujar: "Umurku masih empat puluh tahun." Maka dijawab: "Engkau telah memberikannya kepada anakmu, Dawud." Adam berkata: "Aku tidak melakukannya." Maka Allah mengeluarkan tulisan dan para malaikatpun memberikan persaksiannya."[57]

Imam Ahmad berkata: Aswad bin 'Amir telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mahran dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali mengingkari adalah Adam –beliau mengulanginya tiga kali-. Setelah Allah ﷻ menciptakan Adam, maka Dia mengusap punggungnya. Kemudian mengeluarkan anak keturunannya dan memaparkan anak keturunan tersebut di hadapan Adam. Adam melihat ada seseorang yang bercahaya. Adam berkata: "Wahai Rabbku, tambahkanlah umurnya." Allah berfirman: "Tidak. Kecuali bila kamu yang menambahkannya dari umurmu." Lalu Adam menambahkannya empat puluh tahun dari umurnya. Allah menulis ketetapan tersebut dan mempersaksikannya di hadapan para malaikat. Ketika Adam hendak dicabut nyawanya, Adam berujar: "Umurku masih empat puluh tahun." Maka dijawab: "Engkau telah memberikannya kepada anakmu, Dawud." Rasulullah bersabda: "Maka Adampun mengingkarinya." Beliau melanjutkan: "Maka Allah mengeluarkan tulisan dan para malaikatpun memberikan persaksiaannya dan memberikan buktinya. Allah menggenapkan umur Dawud seratus tahun dan menggenapkan umur Adam seribu tahun."*[58]

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad. Sedangkan Ali bin Zaid dalam haditsnya mengandung hadits munkar.

[57] Diriwayatkan oleh Ahmad dan al Baihaqi dengan sanad dhaif.

[58] Diriwayatkan oleh Ahmad dan al Baihaqi dengan sanad dhaif.

Ath Thabrani meriwayatkannya dari Ali bin Abdul Aziz dari Hajjaj bin Minhal dari Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid dari Yusuf bin Mahran dari Ibnu Abbas dan lainnya dari al Hasan, ia berkata: Ketika turun ayat *ad-dain*, maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali mengingkari adalah Adam* –beliau mengulanginya tiga kali-." Kemudian menyebutkan kelengkapan hadits di atas.[59]

Imam Malik bin Anas berkata dalam kitab ***al Muwaththa'*** dari Zaid bin Abi Anisah: Bahwasanya Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin al Khattab telah menceritakan kepadanya dari Muslim bin Yasar al Juhaniy bahwa Umar bin al Khattab pernah ditanya tentang ayat:*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)."* **(QS. al A'raf: 172)**

Maka Umar bin al Khattab menjawab: "Saya mendengar Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang ayat ini, beliau bersabda:"*Allah menciptakan Adam* عليه السلام*, lalu mengusap punggung Adam dengan tangan kanan-Nya. Kemudian keluarlah anak keturunan darinya. Allah berfirman: "Aku ciptakan mereka sebagai penghuni surga dan mereka akan melakukan amalan penghuni surga."* Kemudian Allah mengusap punggung Adam, lalu keluarlah anak-keturunan darinya. Allah berfirman: *"Aku ciptakan mereka sebagai penghuni neraka dan mereka akan melakukan amalan penghuni neraka."*

Ada seseorang yang bertanya: "Wahai Rasulullah, lalu untuk apa amalan tersebut?"

Maka Rasulullah ﷺ menjawab: *"Apabila Allah menciptakan hamba sebagai penghuni surga, maka Dia akan mempekerjakannya dengan amalan penghuni surga hingga ia meninggal dengan tetap melakukan salah satu amalan penghuni surga kemudian dimasukkan ke dalam surga. Dan apabila Allah menciptakan hamba sebagai penghuni neraka, maka Dia akan mempekerjakannya dengan amalan penghuni neraka hingga ia meninggal dengan tetap melakukan salah satu amalan penghuni neraka kemudian dimasukkan ke dalam neraka."*[60]

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu

[59] Diriwayatkan ath Thabari dalam kitab ***al Kabiir***.

[60] Diriwayatkan oleh Malik dalam kitab ***al Muwaththa'***, Abu Dawud dan at Tirmidzi. Dalam sanadnya terdapat rawi yang dhaif.

Dawud, at Tirmidzi, an Nasaai, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Hatim, dan Ibnu Hibban dalam kitab ***ash Shahih*** dari sebuah jalur dari Imam Malik. at Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan." Sedangkan Muslim bin Yasar tidak mendengarnya dari Umar. Demikianlah yang diungkapkan oleh Abu Hatim dan Abu Zar'ah. Abu Hatim menambahkan: "Antara keduanya terdapat Na'im bin Rabi'ah." Abu Dawud telah meriwayatkannya dari Muhammad bin Mushaffiy dari Baqiyah dari Umar bin Juts'am dari Zaid bin Abi Anisah dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin al Khattab dari Muslim bin Yasar dari Na'im bin Rabi'ah, ia berkata: "Aku pernah bersama Umar bin al Khattab ketika ia ditanya tentang ayat ini." Kemudian menyebutkan kelengkapan hadits di atas.[61]

Al Hafizh ad Daaruquthniy mengatakan: "Riwayat Umar bin Juts'am ini telah diikuti oleh Abu Farwah bin Yazid bin Sanan ar Rahawiy dari Zaid bin Abi Anisah." Ia (al Hafizh ad Daaruquththniy) berkata: "Pendapat keduanya lebih benar daripada pendapat Malik -rahimahullah-."[62]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa Allah Ta'ala mengeluarkan anak keturunan Adam dari punggungnya seperti biji-bijian, lalu membaginya menjadi dua bagian:

Pertama: *Ahlul Yamin* (golongan kanan)

Kedua: *Ahlul Syimaal* (golongan kiri)

Kemudian Allah berfirman yang artinya: *"Mereka adalah penghuni surga dan Aku tidak memperdulikannya. Dan yang kedua adalah penghuni neraka dan Aku tidak memperdulikan."*

Adapun mengenai pengambilan kesaksian dan pengakuan mereka akan keesaan Allah, tidak terdapat penjelasan mengenai itu dalam hadits di atas. Sedangkan tafsiran ayat yang tertera dalam surat al A'raf serta mengambil maknanya berkaitan dengan masalah ini, maka hal tersebut masih ada beberapa perbedaan pendapat, sebagaimana yang telah kami jabarkan dalam kitab tafsir. Bagi siapa saja yang hendak mendalaminya, silahkan merujuk pada kitab tersebut. *Wallahu A'lam.*

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: Husain bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Jarir -yakni Ibnu

[61] Telah disebutkan takhrijnya.

[62] Dalam masalah ini yang lebih rajih adalah pendapat Imam Malik, *Wallahu A'lam*.

Hazm- telah menceritakan kepada kami dari Kultsum bin Jabr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah mengambil janji dari punggung Adam ﷺ di Nu'man pada hari 'Arafah. Allah mengeluarkan semua anak keturunan Adam dan menghamparkannya di hadapan-Nya. Lalu Allah berfirman kepada mereka (sebagaimana yang tertera dalam al Qur'an):

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"[63] **(QS. al A'raf: 172-173)**

Hadits tersebut diriwayatkan dengan sanad yang *jayid* dan kuat berdasarkan syarat Muslim. Diriwayatkan oleh an Nasa'i, Ibnu Jarir dan al Hakim dalam kitab ***al Mustadrak*** dari hadits Husain bin Muhammad al Marwaziy. Al Hakim berkata: Hadits tersebut sanadnya shahih, dan Bukhari serta Muslim tidak meriwayatkannya. Namun ada perbedaan pendapat berkaitan dengan riwayat dari Kultsum bin Jabr, apakah *marfu'* ataukah *mauquf?* Juga diriwayatkan secara *mauquf* dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Al-'Aufi, al Walibiy, adh Dhahaq dan Abu Hamzah dari Ibnu Abbas. Inilah pendapat mayoritas dan yang lebih kuat. *Wallahu A'lam.* Juga diriwayatkan dari Abdullah bin Umar secara *mauquf* dan *marfu'*. Namun riwayat yang *mauquf* lebih benar.

Jumhur ulama yang berpegang pada pendapat ini –yaitu diambilnya janji dari anak keturunan Adam- berdasarkan ungkapan Imam Ahmad: Hajjaj telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepadaku dari Abu 'Imran al Juuniy dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Pada hari Kiamat kelak, Allah berfirman kepada seseorang dari penghuni neraka: "Sekiranya kamu memiliki sesuatu di muka bumi, apakah kamu akan menebus dirimu dengannya?" Orang tadi menjawab: "Ya." Allah berfirman: "Sebenarnya Aku telah menghendaki darimu sesuatu yang lebih ringan dari hal itu. Aku telah*

[63] Diriwayatkan oleh Ahmad dan an Nasaai dalam kitab ***al Kubra.*** Riwayat ini *mauquf* pada Ali bin Abbas.

mengambil perjanjian darimu sejak kamu berada di punggung Adam, yaitu janganlah kamu mensekutukan-Ku dengan sesuatupun. Namun, kamu menolak dan tetap mensekutukan-Ku."[64]

Keduanya meriwayatkannya dari hadits Syu'bah. Abu Ja'far ar Raziy berkata: Dari ar Rabi' bin Anas dari Abu 'Aliyah dari Ubai bin Ka'b berkaitan dengan firman Allah ta'ala: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka..."* **(QS. al A'raf : 172),**

Ia berkata: Maka Allah mengumpulkan mereka semua yang ada hingga hari Kiamat. Allah menciptakan mereka, membentuk mereka dan menjadikan mereka mampu berbicara. Lalu Allah berbicara kepada mereka serta mengambil perjanjian atas mereka serta mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman:

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami)..." **(QS. al A'raf : 172)**

Allah berfirman (dalam hadits qudsi): "*Sesungguhnya Aku persaksikan kalian dihadapan tujuh lapis langit dan bumi dan kami persaksikan kalian di hadapan bapak kalian, agar pada hari Kiamat kelak kalian tidak mengatakan: Kami tidak mengetahui hal ini. Ketahuilah, bahwasanya tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Aku. Tiada Rabb selain Aku. Maka janganlah kalian mensekutukan-Ku dengan sesuatupun. Aku akan mengutus para Rasul kepada kalian untuk mengingatkan kalian akan perjanjian-Ku. Aku akan menurunkan kitab-Ku kepada kalian." Mereka menjawab: "Kami bersaksi bahwa Engkau adalah Rabb dan Ilah kami. Tiada Rabb bagi kami selain Engkau. Dan tiada Ilah bagi kami selain Engkau." Saat itu, mereka menyatakan taat kepada-Nya. Kemudian Dia mengangkat bapak mereka, Adam sehingga dapat melihat mereka semua. Adam melihat bahwa di antara mereka ada yang kaya dan miskin, ada yang tampan dan yang jelek. Adam berkata: "Wahai Rabbku, kenapa Engkau tidak samakan saja hamba-hamba-Mu?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku lebih senang untuk disyukuri."*

Adam juga melihat di antara mereka ada yang seperti pelita yang di atas mereka terdapat cahaya. Mereka diberi kekhususan dengan bentuk perjanjian lain berupa risalah dan kenabian. Inilah yang firmankan oleh Allah Ta'ala yang artinya:

[64] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-Nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh. **(QS. al Ahzab: 7)**

Dalam hal ini, Allah Ta'ala juga berfirman yang artinya:*Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.* **(QS. al A'raf: 102)**

Diriwayatkan oleh sejumlah imam: Abdullah bin Ahmad, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawih dalam kitab tafsir mereka dari jalur Abu Ja'far.[65] Dan diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al Hasan al Bashri, Qatadah, as Suddiy dan sejumlah ulama salaf dengan redaksi-redaksi yang senada dengan hadits-hadits di atas.

Telah disebutkan di muka, ketika Allah memerintahkan para Malaikat untuk sujud kepada Adam, maka mereka semua melaksanakan perintah Allah tersebut. Namun Iblis tidak mau sujud kepada Adam karena ia memiliki rasa hasad dan permusuhan terhadapnya. Maka Allah mengusir, menjauhkan, dan mengeluarkan Iblis dari hadapan Allah. Iblis diturunkan ke bumi dalam keadaan terusir, terlaknat, dijauhkan dari rahmat Allah dan terkutuk.

Imam Ahmad berkata: Waqi', Ya'la dan Muhammad bin 'Ubaid telah menceritakan kepada kami, mereka berkata: al A'masy telah menceritakan kepada kami dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apabila anak-cucu Adam membaca ayat sajdah, lalu ia sujud, maka syaithan akan menyingkir dan menangis seraya berkata: Alangkah celakanya aku. Anak cucu Adam telah diperintahkan untuk sujud dan iapun sujud maka ia berhak mendapatkan surga. Sedangkan aku telah diperintahkan sujud, namun aku membangkang sehingga aku berhak mendapatkan neraka."*[66]

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Waqi' dan Abu Mu'awiyah dari al A'masy.

Kemudian, setelah Adam mendiami surga, baik surga yang berada di langit maupun dibumi, sebagaimana perbedaan pendapat yang telah disebutkan dimuka, maka Adam dan Hawa *'alaihimas salam* mendiami

[65] Diriwayatkan oleh ath Thabari dan Ibnu Abi Hatim dengan sanad dhaif.

[66] Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

surga. Mereka makan apa yang ada di dalam surga sesuai dengan selera mereka dengan penuh kebahagiaan. Disaat keduanya makan buah dari sebuah pohon yang telah dilarang untuk memakannya, maka lepaslah pakaian mereka berdua. Lalu mereka berdua diturunkan ke bumi.

Telah kami sebutkan perbedaan pendapat berkaitan dengan tempat diturunkannya Adam dan Hawa dari surga.

Para ulama juga berbeda pendapat berkaitan dengan seberapa lama mereka berdua tinggal di dalam surga. Ada yang mengatakan bahwa mereka berada di dalam surga hanya beberapa hari dari hitungan hari-hari di dunia ini. Kami telah sampaikan di muka sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah secara marfu': "Dan Adam diciptakan di saat-saat terakhir di hari Jum'at."[67]

Juga telah disebutkan di muka, hadits Abu Hurairah yang menjelaskan bahwa pada hari itu –yaitu hari Jum'at- Adam diciptakan dan pada hari itu pula Adam dikeluarkan dari surga.[68]

Apabila hari disaat diciptakannya Adam adalah hari disaat Adam dikeluarkan dari surga –dan kita katakan bahwa enam hari saat itu sama seperti hari-hari kita saat ini- maka dengan demikian Adam hanya beberapa saat saja tinggal di dalam surga. Namun pendapat ini masih mengandung kelemahan.

Namun, bila Adam dikeluarkan di luar hari saat ia diciptakan, atau kita katakan bahwa hari-hari saat itu sama dengan seribu tahun, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid dan adh Dhahak serta yang dipilih oleh Ibnu Jarir, maka hal ini menunjukkan bahwa Adam tinggal di dalam surga dalam jangka waktu yang sangat lama.

Ibnu Jarir mengatakan: Telah diketahui bersama bahwa Adam diciptakan di saat-saat terakhir di hari Jum'at. Satu jam di sana sama dengan delapan puluh tiga tahun empat bulan. Adam berwujud tanah selama empat puluh tahun sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya. Adam tinggal di dalam surga selama empat puluh tiga tahun empat bulan sebelum turun ke bumi. *Wallahu Ta'ala A'lam.*

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Hisyam bin Hassan dari Suwaar dari Atha' bin Rabah, bahwa ketika kedua kaki Adam

[67] Diriwayatkan oleh Muslim dan Bukhari telah menyebutkan *illah* hadits tersebut.

[68] Hadits Shahih. Telah disebutkan takhrinya.

menginjak bumi, sedangkan kepalanya masih di langit, maka Allah memendekkannya menjadi enam puluh hasta.

Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas senada dengan riwayat tersebut. Namun dalam hal ini masih ada beberapa pandangan, berdasarkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya yang telah disepakati atas keshahihannya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta. Tinggi manusia akan terus berkurang hingga sekarang."*[69]

Hal ini mengindikasikan bahwa Adam diciptakan dengan tinggi tidak lebih dari enam puluh hasta, sedangkan tinggi anak keturunannya akan senantiasa berkurang hingga sekarang.

Ibnu Jarir menyebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah Ta'ala berfirman (dalam hadits qudsi): "*Wahai Adam, sesungguhnya Aku memiliki tanah haram yang berhadapan dengan 'Arsy-Ku. Pergilah ke sana dan bangunlah sebuah rumah untuk-Ku di sana. Lalu berthawaflah kamu di rumah tersebut, sebagaimana halnya para malaikat-Ku berthawaf di 'Arsy-Ku.*" Kemudian Allah mengutus satu malaikat kepada Adam untuk menunjukkan tempatnya dan mengajarkan tata cara manasik. Disebutkan bahwa setiap jejak langkah Adam kelak akan menjadi sebuah perkampungan.

Juga terdapat sebuah riwayat dari Ibnu Abbas bahwa makanan pertama kali yang dimakan oleh Adam di bumi adalah makanan yang dibawa oleh Jibril berupa tujuh biji gandum.

Adam bertanya: "Apa ini?"

Jibril menjawab: "Ini berasal dari pohon yang telah Allah larang untuk engkau makan (ketika di surga)."

Adam bertanya: "Lalu, apa yang mesti aku perbuat dengannya?"

Jibril menjawab: "Tanamlah biji tersebut di tanah."

Maka Adam menanamnya. Setiap biji dari biji-biji tersebut tumbuh menjadi lebih dari seratus ribu biji. Biji-biji tersebut tumbuh dan akhirnya Adam memanennya, menumbuk, menggiling, mengadoninya dan membuatnya menjadi roti. Kemudian Adam memakannya setelah melalui jerih payah dan usaha keras. Hal inilah maksud dari firman Allah ta'ala yang artinya: *"Maka sekali-kali janganlah sampai ia (iblis) mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.* **(QS. Thaaha: 117)**

[69] Telah disebutkan takhrijnya.

Sedangkan pakaian yang pertama kali mereka kenakan adalah berasal dari bulu domba. Mulanya, Adam menyembelih domba, lalu memintal bulunya dan menenunnya. Kemudian menjadikannya jubah untuk dirinya dan baju serta kerudung untuk Hawa.

Para ulama berbeda pendapat: Apakah Adam dan Hawa memiliki anak ketika mereka berdua berada di dalam surga? Ada yang berpendapat: Adam dan Hawa hanya memiliki anak ketika mereka berada di bumi. Dan ada yang berpendapat bahwa Adam dan Hawa memiliki anak ketika mereka berdua berada di dalam surga. Disebutkan bahwa Qabil dan saudara perempuannya terlahir di surga. *Wallahu A'lam*.

Para ulama menyebutkan bahwa setiap kali mengandung, Hawa melahirkan dua anak kembar laki-laki dan perempuan. Dan Adam diperintahkan untuk menikahkan anak laki-lakinya dengan puterinya dari kembaran anak laki-laki yang lain, dan seterusnya. Sejak saat itu tidak dihalalkan menikah dengan saudara kembarannya sendiri.

Kisah Dua Anak Adam: Qabil dan Habil

Allah Ta'ala berfirman:

۞ وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱبۡنَيۡ ءَادَمَ بِٱلۡحَقِّ إِذۡ قَرَّبَا قُرۡبَانٗا فَتُقُبِّلَ مِنۡ أَحَدِهِمَا وَلَمۡ يُتَقَبَّلۡ مِنَ ٱلۡأٓخَرِ قَالَ لَأَقۡتُلَنَّكَۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقۡتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٖ يَدِيَ إِلَيۡكَ لِأَقۡتُلَكَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ فَتَكُونَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتۡ لَهُۥ نَفۡسُهُۥ قَتۡلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابٗا يَبۡحَثُ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُرِيَهُۥ

كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ يَا وَيْلَتَىٰ أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

(المائدة: ٢٧-٣١)

"Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang lalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal." **(QS. al Maidah: 27-31)**

Alhamdulillah, kami telah jabarkan kisah ini dalam kitab tafsir kami berkaitan dengan surat al Maidah dan sudah cukup gamblang.

Di sini, kami ingin menyampaikan secara ringkas apa yang telah disebutkan oleh ulama salaf berkaitan dengan kisah ini.

As Suddiy menyebutkan dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dari sejumlah sahabat, bahwasanya Adam menikahkan anak laki-lakinya dengan saudara laki-lakinya dari kembaran yang lain. Maka Habil hendak menikahi saudara perempuannya Qabil. Saat itu, Qabil lebih tua dari Habil, sedangkan saudara perempuan Qabil lebih cantik. Maka Qabil hendak menjadikannya isteri untuk dirinya sendiri daripada diberikan kepada saudaranya, Habil. Adam عليه السلام memerintahkan untuk menikahkan saudara perempuannya kepada Habil, namun ia menolak. Adam memerintahkan keduanya (Qabil dan Habil) untuk berkurban. Adam pun pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Adam meminta langit menjaga keluarganya, namun langit menolak. Adam meminta bumi dan gunung untuk menjaga keluarganya, namun juga menolak. Maka Qabil menerima untuk menjaga keluarganya.

Ketika mereka berdua pergi untuk berkurban dengan kurban mereka masing-masing, maka Habil berkurban dengan seekor kambing yang gemuk. Sebab, saat itu Habil memiliki kambing yang sangat banyak. Sedangkan Qabil berkurban dengan hasil pertanian yang sangat jelek. Api pun turun untuk menyambar kurban Habil dan membiarkan kurban Qabil. Maka Qabil pun murka seraya berkata: "Sungguh aku akan membunuhmu, sehingga engkau tidak dapat menikah dengan saudara perempuanku." Habil menjawab: "Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa." Diriwayatkan dari jalur yang lain pula dari Ibnu Abbas dan Abdullah bin 'Amr. Abdullah bin 'Amr berkata: "Demi Allah, yang terbunuh (yakni Habil) adalah yang lebih kuat (dari Qabil). Namun, dosa telah menghalanginya untuk membunuh (Qabil)."

Abu Ja'far al Baqir menyebutkan: Adam merasa gembira dengan kurban kedua anaknya tersebut dan merasa senang dengan diterimanya kurban Habil, sedangkan kurban Qabil tidak diterima. Maka Qabil berkata kepada Adam: "Allah menerima kurbannya, sebab engkau berdoa untuknya dan tidak berdoa untukku." Qabil akan membuat perhitungan dengan saudaranya tersebut.

Pada suatu malam, Habil terlambat pulang dari menggembala. Maka Adam mengutus Qabil untuk mencari tahu kenapa ia terlambat pulang. Ketika Qabil berangkat dan bertemu dengan Habil, maka ia berkata kepada Habil: "Kurbanmu diterima sedangkan kurbanku tidak diterima." Maka Habil menjawab: "Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa." Mendengar jawaban tersebut, Qabil menjadi murka kemudian memukul Habil dengan besi yang ia bawa hingga ia dapat membunuhnya. Ada yang berpendapat bahwa Qabil membunuh Habil dengan menggunakan batu yang dipukulkan ke kepala Habil ketika ia sedang tidur. Dan ada yang mengatakan bahwa Qabil mencekik Habil dengan keras dan menggigitnya seperti halnya yang dilakukan oleh binatang buas, lalu meninggal dunia. *Wallahu A'lam.*

Sedangkan ungkapan Habil kepada Qabil ketika ia berjanji akan membunuhnya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:*"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."* **(QS. al Maidah: 28)**

Menunjukkan akhlak yang mulia, rasa takut kepada Allah ﷻ dan keengganan untuk membalas dengan keburukan kepada saudaranya yang hendak melakukan perbuatan tercela kepadanya.

Oleh karenanya, telah disebutkan dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Jika dua muslim berhadapan dengan kedua pedang mereka masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh masuk ke dalam neraka." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, kalau yang membunuh (memang berhak masuk ke dalam neraka), lalu bagaimana mungkin yang terbunuh (juga masuk ke dalam neraka)." Beliau menjawab: "Sebab ia (yang terbunuh) juga berusaha untuk membunuh lawannya."*[70]

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Sesungguhnya aku (Habil) ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang lalim."* **(QS. al Maidah: 29)**

Maksudnya, Aku hendak membiarkan keinginanmu untuk membunuhku, meskipun aku lebih kuat dan perkasa darimu. Sebab, engkau telah bersikeras (ingin membunuhku). Engkau akan kembali dengan membawa dosaku dan dosamu sendiri. Yaitu engkau akan menanggung dosa karena telah membunuhku dan dosa-dosamu yang telah engkau lakukan sebelumnya. Pendapat ini diungkapkan oleh Mujahid, as Suddiy, Ibnu Jarir dan lainnya.

Yang dimaksud bukanlah seperti yang dikira oleh sebagian orang bahwa dosa-dosa orang yang terbunuh akan berpindah kepada yang membunuh lantaran hanya sekedar ia telah membunuhnya. Bahkan Ibnu Jarir telah menyampaikan sebuah ijma' atas kebalikan dari hal tersebut. Adapun hadits yang disampaikan oleh sebagian orang dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah bersabda: *"Si pembunuh tidak meninggalkan dosa sama sekali atas yang dibunuh."*[71]

[70] Diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim.

[71] Lihat: ***as Silsilatu adh Dha'ifah*** (287).

Maka hadits ini tidak ada asal muasalnya sama sekali dan tidak diketahui terdapat di kitab hadits mana baik dengan sanad yang shahih, hasan atau dhaif sekalipun.

Namun masalah ini dapat disetarakan dengan kondisi sebagian orang kelak di hari Kiamat. Bahwa yang terbunuh akan menuntut kepada yang membunuhnya, hingga pada akhirnya kebaikan yang membunuh tidak dapat memenuhi kezhaliman tersebut. Pada akhirnya kejelekan yang dibunuh akan berpindah kepada si pembunuh. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam hadits shahih berkaitan dengan masalah-masalah kezhaliman.[72] Sedangkan pembunuhan termasuk kategori kezhaliman yang sangat besar. *Wallahu A'lam.*

Dan alhamdulillah kami telah menulis masalah ini dalam kitab tafsir.

Imam Ahmad, Abu Dawud dan at Tirmidzi telah meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash, bahwa ia berkata ketika terjadi fitnah dimasa 'Utsman bin 'Affan: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Akan terjadi sebuah fitnah, dimana seorang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, yang berjalan lebih baik daripada yang berlari kecil." Sa'd bin Abi Waqqash bertanya: Bagaimana pendapatmu sekiranya Ali masuk ke dalam rumahku lalu mengulurkan tangannya untuk membunuhku?" Beliau menjawab: "Jadilah seperti Ibnu Adam."*[73]

Ibnu Mardawih meriwayatkannya dari Hudzaifah bin al Yaman secara marfu', dan Nabi ﷺ bersabda: *"Jadilah seperti Ibnu Adam yang paling baik."*[74]

Sedangkan Muslim dan para penulis kitab ***Sunan*** kecuali an Nasa'i juga meriwayatkan dari Abu Dzarr senada dengan riwayat tersebut.[75]

Adapun pendapat yang lain, Imam Ahmad mengatakan: Abu Mu'awiyah dan Waqi' telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: al A'masy telah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ: *"Tidaklah seseorang dibunuh secara zhalim melainkan anak Adam yang pertama menanggung dosa pembunuhan tersebut. Sebab dialah yang*

[72] Diriwayatkan oleh Muslim.

[73] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at Tirmidzi dengan sanad dhaif.

[74] Diriwayatkan oleh al Hakim dan dalam sanadnya terdapat rawi yang dhaif.

[75] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan lainnya.

pertama kali membuat contoh pembunuhan."[76]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Jama'ah selain Abu Dawud dari hadits al A'masy. Demikian juga telah diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin al 'Ash dan Ibrahim an Nakh'i bahwa keduanya telah mengatakan senada dengan riwayat di atas.

Di gunung Qasiyyun, selatan kota Damaskus ada sebuah goa yang diberi nama *Magharatul Damm* (Goa Darah). Goa tersebut dikenal sebagai tempat Qabil membunuh saudaranya, Habil. Hal ini diperoleh dari kalangan ahli kitab. Hanya Allah Ta'ala Yang Maha Tahu atas kebenaran hal ini.

Al Hafizh Ibnu Al-'Asakir menyebutkan dalam biografi Ahmad bin Katsir –ada yang mengatakan bahwa ia adalah salah seorang dari kalangan orang-orang shalih- bahwa ia pernah bermimpi melihat Nabi ﷺ, Abu Bakkar, Umar dan Habil. Disebutkan bahwa Habil diminta bersumpah bahwa darah tersebut adalah darahnya, maka Habil pun bersumpah atas hal tersebut. Disebutkan pula bahwa ia memohon kepada Allah Ta'ala untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat yang mustajab. Maka Allah Ta'ala mengabulkan permohonan tersebut. Rasulullah ﷺ pun membenarkan hal tersebut, seraya berkata: *"Sesungguhnya dia Abu Bakar dan Umar senantiasa mendatangi tempat tersebut setiap hari Kamis."*

Sekiranya mimpi tersebut benar dari Ahmad bin Katsir, maka hal ini tidak bisa dijadikan hukum syar'i. *Wallahu A'lam.*

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.* **(QS. al Maidah: 31)**

Sebagian ulama menyebutkan bahwa setelah Qabil membunuh Habil, maka ia membawanya di atas pundaknya selama satu tahun. Dan ulama yang lain mengatakan: Ia (Qabil) membawanya selama seratus tahun. Ia tetap membawanya sampai akhirnya Allah mengirim dua ekor burung gagak.

As Suddiy mengatakan dengan sanadnya dari para sahabat:

[76] Diriwayatkan oleh Muslim.

(Hingga akhirnya Allah mengirim dua ekor burung gagak) yang bersaudara. Kedua burung gagak tersebut bertarung dan salah satu dari burung tersebut mampu membunuh yang lain. Setelah membunuhnya, maka ia turun ke bumi, menggali tanah dan melemparkannya serta mengubur dan menimbunnya. Ketika Qabil melihat burung gagak yang melakukan hal tersebut, maka ia berkata: "Aduhai celaka aku, kenapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat mengubur mayat saudaraku ini?" Lantas iapun melakukan seperti apa yang telah dilakukan oleh gagak, menggali tanah dan menguburkannya.

Ahli sejarah dan sirah menyebutkan bahwa Adam sangat sedih atas meninggalnya, Habil. Adam melantunkan sebuah syair. Syair ini disebutkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Hamid:

Seluruh negeri dan penghuninya berubah
Seluruh permukaan bumi penuh dengan debu yang kotor
Semua yang memiliki warna dan rasa juga ikut berubah
Keceriaan wajahpun ikut berkurang

Ada yang menjawab ungkapan Adam ini:

Abu Habil, telah terbunuh semuanya
Yang hiduppun berubah seperti mayat yang terbunuh
Ia telah datang dengan keburukan yang semula ia takuti
Maka iapun datang dengan berteriak.

Syair ini masuk ada perbedaan pendapat. Boleh jadi Adam عليه السلام mengungkapkan kesedihannya dengan bahasanya sendiri, lantas ada sebagian orang merangkainya dalam bentuk syair seperti di atas. Dalam masalah ini ada berbagai macam pendapat. *Wallahu A'lam.*

Al Hafizh Ibnu 'Asakir menyebutkan dalam biografi Habil berkaitan dengan sejarah kisahnya tersebut dengan sangat lengkap. Ia juga menyertakan potongan syair tersebut dengan sanadnya dari jalur Abu Bakkar al Khathib dengan sanadnya sampai kepada Abdul Aziz bin ar Rummah dari Sufyan bin 'Uyainah dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata: Setelah Ibnu Adam (Qabil) membunuh saudaranya (Habil), maka Adam عليه السلام berkata:

Seluruh negeri dan penghuninya berubah

Seluruh permukaan bumi penuh dengan debu yang kotor
Semua yang memiliki warna dan rasa juga ikut berubah
Keceriaan wajahpun ikut berkurang
Qabil telah membunuh saudaranya, Habil
Alangkah sedihnya wajah yang ceria ini

Ibnu Abbas mengatakan: Iblis *–la'anahullah-* berkata:

Engkau meratapi negeri dan penghuninya
Dengankulah bumi menjadi sempit, namun sebenarnya adalah lapang
Dahulu engkau dan isterimu dalam kesenangan
Sedangkan hatimu sangat senang dengan makhluk dunia
Segala tipu daya dan makarku tidak akan pernah lepas
Hingga engkau kehilangan sebuah harga kesuksesan
Sekiranya bukan karena rahmat al Jabbar (Allah)
Dengan keberadaanmu di surga khuldi,
niscaya aku akan menjadi angin (hancur)

Demikianlah yang disampaikan oleh al Hafizh Ibnu Asakir. Beliau tidak memperingatkan adanya keasingan dan kejanggalan riwayat tersebut yang semestinya disampaikan. Mujahid telah menyebutkan bahwa Qabil langsung mendapatkan siksaan di hari ia membunuh saudaranya. Betisnya menempel pada pahanya dan wajahnya terus mengarah ke matahari kemanapun matahari tersebut berputar. Hal tersebut sebagai balasan dan siksaan atas perbuatan dosanya, makarnya serta hasadnya terhadap saudara kandungnya.

Dalam sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan siksaannya oleh Allah di dunia ini serta siksaan yang akan diberikan di hari akhirat kelak selain dosa kesewenangan dan memutus silaturrahim."*[77]

Yang saya dapatkan dalam kitab yang berada di tangan ahlu kitab yang mereka kira sebagai kitab Taurat adalah Allah ﷻ menunda siksa bagi Qabil. Disebutkan bahwa Qabil tinggal di daerah yang bernama Nud, yang berada di timur daerah Adn. Penduduk setempat menamainya dengan sebutan Qanin.

[77] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad dengan sanad shahih.

Qabil memiliki anak bernama Khanukh. Khanukh memilik anak bernama Andar. Andar memiliki anak bernama Mihwayil. Mihwayil memiliki anak bernama Mutawasyil. Mutawasyil memiliki anak bernama Lamak. Sedangkan Lamak menikahi dua orang perempuan bernama 'Ada dan Shila. 'Ada melahirkan seorang anak bernama Abil yang merupakan orang pertama kali yang tinggal di Qubab dan merasa kecukupan dengan harta benda. 'Ada juga melahirkan anak yang bernama Nobil yang termasuk orang yang pertama kali membuat seruling dan genderang. Sedangkan Shila melahirkan anak bernama Thubilqin. Dialah yang pertama kali membuat kuningan dan besi. Shila juga memiliki anak perempuan yang bernama Ni'ma.

Dalam kitab tersebut juga disebutkan bahwa Adam pernah menggilir isterinya dan melahirkan seorang anak yang diberi nama Syits. Sang isteri berkata: (Diberi nama Syits) karena ia telah memberikan penerus bagi saya dari keturunan Habil yang telah dibunuh oleh Qabil." Kemudian Syits memiliki anak bernama Anusy.

Para ulama mengatakan: Ketika Syits lahir, umur Adam saat itu seratus tiga puluh tahun. Setelah itu Adam masih merasakan hidup selama delapan ratus tahun.

Ketika Anusy lahir, umur Syits seratus enam puluh lima tahun. Setelah itu, Syits masih merasakan hidup selama delapan ratus tujuh tahun. Syits juga memiliki sejumlah anak laki-laki dan perempuan selain Anusy.

Anusy memiliki anak yang bernama Qinan ketika berumur sembilan puluh tahun. Setelah itu, Anusy masih hidup selama delapan ratus lima belas tahun. Ia pun juga memiliki sejumlah anak laki-laki dan perempuan.

Ketika Qanin telah berumur tujuh puluh tahun, maka ia memiliki anak yang bernama Mahlayil dan setelah itu ia masih merasakan hidup selama delapan ratus empat puluh tahun. Ia memiliki sejumlah anak laki-laki dan perempuan.

Ketika Mahlayil telah berumur enam puluh lima tahun, maka ia memiliki seorang anak yang bernama Yarid. Setelah itu, ia menjalani hidupnya selama delapan ratus tiga puluh tahun. Ia pun juga mempunyai sejumlah anak laki-laki dan perempuan.

Setelah Yarid berumur seratus enam puluh dua tahun, ia mempunyai anak yang bernama Khanukh. Setelah itu, ia menjalani hidupnya selama delapan ratus tahun. Ia mempunyai sejumlah anak laki-laki dan perempuan.

Disaat Khanukh berumur enam puluh lima tahun, ia memiliki seorang anak yang bernama Matawasysyilakh. Setelah itu ia menjalani hidupnya selama delapan ratus tahun. Ia pun memiliki sejumlah anak laki-laki dan perempuan.

Setelah Mutawasysyilakh berumur seratus delapan puluh tujuh tahun, ia memiliki seorang anak bernama Lamik. Setelah itu, ia menjalani hidupnya selama tujuh ratus delapan puluh dua tahun. Ia memiliki sejumlah anak laki-laki dan perempuan.

Setelah Lamik berumur seratus delapan puluh dua tahun, ia memiliki seorang anak bernama Nuh. Setelah itu, ia menjalani hidupnya selama lima ratus sembilan puluh lima tahun. Ia memiliki sejumlah anak laki-laki dan perempuan.

Setelah Nuh berumur lima ratus tahun, ia memiliki sejumlah anak: Saam, Haam dan Yaafits.

Inilah kandungan kitab yang mereka sebutkan secara jelas. Namun, keberadaan sejarah yang tertera dalam kitab mereka ini masih ada silang pendapat berkaitan dengannya. Sebagaimana yang disebutkan oleh sejumlah ulama. Secara zhahir, bahwa sejarah ini mengandung kelemahan. Hal ini telah disebutkan oleh sebagian ulama sebagai bentuk tambahan pengetahuan dan penjabaran. Namun, hal tersebut banyak mengandung kesalahan yang akan kami jabarkan, *insya Allah.*

Imam Abu Ja'far bin Jarir telah menyebutkan sebagian dari pendapat mereka dalam kitab ***Tarikh***-nya: Bahwasanya Hawa melahirkan anak-anak Adam sebanyak empat puluh anak dalam dua puluh kandungan. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Ishaq dan iapun menyebutkan nama-nama mereka. *Wallahu a'lam.*

Ada yang mengatakan bahwa Hawa mengandung sebanyak seratus dua puluh kali, dan setiap mengandung melahirkan anak laki-laki dan perempuan. Anak yang pertama bernama Qabil dan saudaranya, Qalima. Sedangkan anaknya yang terakhir bernama Abdul Mughits dan saudaranya Ummul Mughits. Setelah itu, manusia mulai tersebar luas dan berkembang biak. Mereka tersebar di seluruh permukaan bumi dan terus berkembang. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala dalam firmanNya yang artinya :*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.* **(QS. an Nisaa: 1)**

Para sejarawan telah menyebutkan bahwa Adam ﷺ belum meninggal sampai ia melihat anak-keturunannya dari anak-anaknya dan cucu-cucunya sebanyak empat ratus ribu orang. *Wallahu a'lam.*

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.* **(QS. al A'raf: 189-190)**

Ini merupakan sebuah peringatan. Pertama tentang penyebutan Adam, kemudian berlaku bagi seluruh jenis manusia. Yang dimaksud bukan hanya bagi Adam dan Hawa saja. Namun, ketika disebutkan seseorang, maka hal tersebut berlaku bagi seluruh jenis manusia. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya :*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).* **(QS. al Mukminun: 12-13)**

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan **(QS. al Mulk: 5)**.

Telah dimaklumi, bahwa alat-alat pelempar setan bukan hanya terbatas pada bintang-bintang saja, namun berlaku juga bagi hal-hal yang sejenis dengannya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad: Abdush Shamad telah menceritakan kepada kami, Umar bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Qatadah telah menceritakan kepada kami dari al Hasan dari Samurah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:*"Ketika Hawa melahirkan seorang anak, maka iblis mengelilingnya. Sebelumnya, anak-anaknya*

tidak ada yang hidup. Iblis: "Berilah nama Abdul Harits, niscaya ia akan bertahan hidup." Maka Hawa memberinya nama Abdul Harits dan bertahan hidup. Hal tersebut merupakan bisikan sekaligus perintah dari syetan."[78]

At Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim serta Ibnu Mardawih juga meriwayatkannya ketika meriwayatkan ayat di atas. Sedangkan al Hakim meriwayatkannya dalam kitab ***al Mustadrak***. Kesemuanya berasal dari hadits Abdush Shamad bin Abdul Warits. Al Hakim berkata: Hadits tersebut sanadnya shahih, namun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. At Tirmidzi mengatakan: Hadits tersebut hasan gharib. Kami tidak mengetahui jalurnya selain dari hadits Umar bin Ibrahim. Dan sebagian yang lain meriwayatkannya dari Abdush Shamad namun tidak memarfu'kannya. Inilah cacat hadits di atas, yaitu hadits tersebut diriwayatkan secara *mauquf* pada seorang sahabat. Secara zhahir, hadits tersebut diperoleh dari kisah-kisah Israiliyat. Hadits tersebut juga diriwayatkan secara *mauquf* pada Ibnu Abbas. Secara zhahir, riwayat tersebut diperoleh dari Ka'b al Ahbar. *Wallahu a'lam*.

Al Hasan al Bashri menafsirkan ayat-ayat di atas berbeda dengan hal-hal di atas. Sekiranya ia memiliki riwayat dari Samurah yang diriwayatkan secara *marfu'*, tentu ia tidak akan memilih pendapat yang lain. *Wallahu a'lam*.

Selain itu, Allah Ta'ala telah menciptakan Adam dan Hawa untuk menjadi bapak manusia dan melahirkan keturunan laki-laki dan perempuan. Lantas, bagaimana mungkin Hawa tidak pernah memiliki anak yang bertahan hidup, sebagaimana yang disebutkan hadits di atas, kalau memang hadits tersebut shahih? Secara pasti, bahwa memarfu'kan riwayat tersebut pada Nabi ﷺ adalah sebuah kesalahan. Yang benar adalah riwayat tersebut *mauquf*,[79] *Wallahu a'lam*.

Dan alhamdulillah, kami telah menulis hal ini pada kitab tafsir (***Tafsir Ibnu Katsir***)

Di sisi lain, Adam adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah dan sangat jauh dari apa yang disebutkan dalam hadits tersebut. Adam adalah bapak manusia yang telah diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya, meniupkan dari ruh-Nya kepada dirinya, memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya serta mengajarkan nama-nama

78 Diriwayatkan oleh Ahmad, at Tirmidzi, al Hakim dengan sanad dhaif.

79 Diriwayatkan secara *mauquf*pun juga tidak benar.

segala sesuatu dan menempatkannya di dalam surga-Nya.

Ibnu Hibban telah meriwayatkan dalam kitab ***ash Shahih*** dari Abu Dzarr, ia berkata: Saya bertanya: Wahai Rasulullah, berapa jumlah para Nabi? Beliau menjawab: *"Seratus dua puluh empat ribu (Nabi)."* Saya bertanya: "Wahai Rasulullah, berapa jumlah para Rasul? Beliau menjawab: *"Tiga ratus tiga belas (Rasul). Itu adalah jumlah yang besar."* Saya bertanya lagi: Wahai Rasulullah, siapakah yang paling awal dari mereka? Beliau menjawab: *"Adam."* Saya berkata: Wahai Rasulullah, apakah ia seorang Nabi dan Rasul? Beliau menjawab: *"Benar. Allah telah menciptakannya dengan tangan-Nya, lalu meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya, kemudian menyempurnakannya."*[80]

At Thabrani berkata: Ibrahim bin Nailah al Ashbahaniy telah menceritakan kepada kami, Syaiban bin Farukh telah menceritakan kepada kami, Nafi' bin Hurmuz telah menceritakan kepada kami dari Atha' bin Abi Rabah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Maukah kalian aku beritahukan malaikat yang paling utama: Jibril. Nabi yang paling utama adalah Adam. Hari yang paling utama adalah hari Jum'at. Bulan yang paling utama adalah bulan Ramadhan. Malam yang paling utama adalah malam Lailatul Qadar. Wanita yang paling utama adalah Maryam bintu 'Imran."*[81]

Sanad hadits ini dhaif. Sebab, Nafi' bin Hurmuz telah dinyatakan oleh Ibnu Ma'in sebagai pendusta. Sedangkan Imam Ahmad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Hibban dan lainnya telah mendhaifkannya. *Wallahu a'lam*.

Ka'b al Ahbar mengatakan: Tidak ada yang memiliki jenggot di dalam surga selain Adam. Jenggotnya berwarna hitam (yang memanjang) hingga ke pusar. Tidak ada yang memiliki kunyah di dalam surga selain Adam. Kunyahnya di dunia adalah *Abu Basyar* (bapak manusia), sedangkan kunyahnya di dalam surga adalah *Abu Muhammad* (bapak Muhammad). Ibnu 'Iddi telah meriwayatkan dari jalur Syaikh bin Abi Khalid dari Hammad bin Salamah dari 'Amr bin Dinar dari Jabir bin Abdullah secara *marfu'*: Bahwa penghuni surga dipanggil dengan nama mereka masing-masing kecuali Adam. Ia di panggil dengan panggilan Abu Muhammad.[82] Ibnu 'Addi juga meriwayatkan dari hadits Ali bin Abi Thalib, namun hadits tersebut

80 Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan sanad dhaif.

81 Diriwayatkan oleh ath Thabrani dalam kitab ***al Kabir*** dengan sanad dhaif.

82 Diriwayatkan oleh Ibnu 'Iddi. Hadits ini adalah maudhu'.

dhaif dari semua sisi. *Wallahu a'lam.*

Dalam hadits Isra dan Mi'raj yang tertera dalam kitab ***ash Shahihaini*** disebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ melewati Adam di langit dunia, maka Adam berkata: "Selamat datang anak yang shalih dan Nabi yang shalih." (Rawi) berkata: "Ternyata disebelah kanan ada sekelompok orang dan disebelah kirinya juga terdapat sekelompok orang. Bila Adam melihat ke arah kanan, ia pun tersenyum dan bila melihat ke arah kiri, ia pun menangis. Maka beliau bertanya: "Wahai Jibril, siapakah dia?" Jibril menjawab: "Ia adalah Adam, sedangkan mereka adalah anak-anaknya. Apabila ia melihat orang-orang yang ada di sebelah kanan –mereka adalah penghuni surga- maka ia pun tersenyum. Dan apabila ia melihat ke arah orang-orang yang berada di sebelah kiri –mereka adalah penghuni neraka- maka iapun menangis."[83] Masalah di atas sesuai dengan makna hadits.

Abu Bakkar al Bazzar berkata: Muhammad bin al Mutsanna telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hasan telah mengabarkan kepada kami dari al Hasan, ia berkata: Akal Adam seperti akal semua anak-anaknya. Sebagian ulama mengatakan berkaitan dengan sabda Rasulullah ﷺ : *"Kemudian aku melewati Yusuf. Ia telah diberi setengah dari ketampanan"*[84], mereka mengatakan: Makna hadits ini adalah ketampanan Yusuf adalah setengah dari ketampanan Adam عليه السلام. Makna ini sangat pas. Sebab, Allah Ta'ala telah menciptakan dan membentuk Adam dengan tangan-Nya yang mulia, meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia tidak menciptakan melainkan dalam bentuk yang paling baik.

Kami telah meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dan Ibnu Amr secara *mauquf* maupun *marfu'*: Setelah Allah menciptakan surga, maka para malaikat berkata: "Wahai Rabb kami, berikanlah surga ini kepada kami. Engkau telah menciptakan dunia bagi anak cucu Adam. Mereka dapat makan dan minum di sana." Maka Allah ﷻ berfirman: "Dengan keperkasaan dan kemuliaan-Ku, Aku tidak akan menjadikan seorang keturunan (Adam) yang telah aku ciptakan dengan tangan-Ku, sama seperti yang aku ciptakan dengan firman-Ku kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia."[85]

---

83 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

84 Diriwayatkan oleh Muslim.

85 Diriwayatkan oleh ath Thabrani dalam kitab ***al Musnad*** dengan sanad dhaif sekali.

Telah diriwayatkan dalam sebuah hadits yang tertera dalam kitab ***ash Shahihaini*** dan lainnya dari berbagai jalur, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan rupanya."*[86]

Para ulama telah membahas hadits ini dan menyebutkan berbagai pendapat berkenaan dengannya. Di sini bukan tempatnya untuk menjabarkannya. *Wallahu a'lam.*

Wafatnya Adam عليه السلام Serta Wasiatnya Kepada Anaknya, Syits

Makna Syits adalah *Hibatullah* (pemberian Allah). Adam dan Hawa memberinya nama Syits karena mereka diberikan dengan kelahirannya setelah terbunuhnya Habil. Abu Dzarr berkata dalam haditsnya dari Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan seratus empat *shahifah* (lembaran). Lima puluh *shahifah* diturunkan kepada Syits."[87]

Muhammad bin Ishaq berkata: Ketika Adam akan meninggal dunia, maka ia berpesan kepada anaknya, Syits. Adam mengajarkan kepadanya waktu-waktu siang dan malam serta berbagai macam ibadah di waktu-waktu tersebut. Adam juga memberitahukan kepadanya waktu terjadinya taufan setelah itu. Ibnu Ishaq berkata: Dikatakan bahwa seluruh nasab Bani Adam saat ini semuanya kembali kepada Syits. Sedangkan anak-anaknya yang lain lenyap dan musnah. *Wallahu a'lam.*

Ketika Adam عليه السلام wafat –yaitu pada hari Jum'at-, maka para malaikat membawakan kapas yang dibubuhi minyak wangi dan kafan –dari sisi Allah ﷻ- dari surga. Para malaikat pun berta'ziah. Adam عليه السلام sempat berwasiat kepada anaknya. Ibnu Ishaq berkata: (Pada saat kematian Adam), matahari dan bulan sempat mengalami gerhana selama tujuh hari tujuh malam.

Abdullah bin Imam Ahmad berkata: Hadbah bin Khalid telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami dari Hamid dari al Hasan dari Yahya –yaitu Ibnu Dhamrah as Sa'diy-, ia berkata: Saya pernah melihat seorang Syaikh

---

86 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

87 Telah disebutkan takhrinya.

di Madinah berceramah. Maka aku bertanya tentangnya. Maka orang-orang menjawab: Dia adalah Ubay bin Ka'b. Ia mengatakan: "Ketika Adam menghadapi sakaratul maut, maka ia berkata kepada anak-anaknya: "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya aku sangat ingin sekali (mencicipi) buah surga." Ubay bin Ka'b melanjutkan: "Maka mereka pergi mencarikan buah surga untuk ayahnya. Maka para malaikat bertemu dengan mereka. Saat itu, para malaikat membawa kain kafan dan kapas yang dibubuhi minyak wangi untuk Adam, kapak, parang dan golok. Para malaikat tersebut berkata kepada anak-anak Adam: "Wahai anak-anak Adam, hendak kemana kalian dan apa yang kalian cari? Apa yang kalian inginkan? Hendak ke mana kalian? Mereka menjawab: "Ayah kami sakit dan ingin sekali merasakan buah surga." Para malaikat berkata kepada mereka: "Kembalilah kalian. Ayah kalian telah meninggal."

Maka para malaikat tersebut mendatangi Adam. Ketika Hawa melihat mereka, maka ia pun melindungi Adam. Adam berkata: "Menjauhlah dariku. Sesungguhnya aku diciptakan sebelum dirimu. Biarkan diriku dan para malaikat Rabbku ﷻ." Maka para malaikat pun mencabut nyawa Adam, memandikan, mengkafani membubuhi minyak wangi, menggali kuburnya, membuat liang lahatnya, menshalatinya, memasukkannya ke dalam kubur, meletakkannya di dalam kubur dan menimbunnya. Kemudian mereka berkata: "Wahai Anak Adam, inilah sunnah-sunnah kalian (terhadap jenazah)." Hadits ini diriwayatkan dengan sanad shahih.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Syaiban bin Farukh dari Muhammad bin Ziyad dari Maimun bin Mahran dari Ibnu Abbas. Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Para malaikat bertakbir empat kali ketika menshalati Adam. Abu Bakar bertakbir empat kali ketika menshalati Fathimah. Umar bertakbir empat kali ketika menshalati Abu Bakar. Shuhaib bertakbir empat kali ketika menshalati Umar."[88]

Ibnu Asakir berkata: Yang lainnya meriwayatkan hadits tersebut dari Maimun, ia berkata dari Ibnu Umar. Mereka bersilang pendapat berkaitan dengan tempat penguburan Adam. Pendapat yang masyhur, bahwa Adam dikubur di bukit tempat ia diturunkan (dari surga) di

[88] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab ***al Hilyah*** dan Ibnu Asakir dengan sanad maudhu'.

India. Ada yang mengatakan bahwa ia dikuburkan di bukit Abu Qabais di Makkah.

Dikatakan bahwa ketika terjadi taufan, Nuh ﷺ meletakkan (Jenazah) Adam dan Hawa di dalam peti dan membawanya kemudian menguburnya (kembali) di Baitul Maqdis. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari sebagian dari mereka, bahwasanya ia berkata: Kepalanya (Adam) berada di masjid Ibrahim, sedangkan kedua kakinya berada di *Shakhratul* Baitul Maqdis. Selang setahun setelah kematian Adam, maka Hawa meninggal dunia.

Para ulama berselisih pendapat berkaitan dengan umur Adam ﷺ. Telah kami sebutkan dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'*, bahwasanya umur Adam yang tertulis di Lauh Mahfuzh adalah seribu tahun.[89] Hal ini tidak bertentangan dengan apa yang ada dalam Taurat yang menyebutkan bahwa Adam hidup selama sembilan ratus tiga puluh tahun. Sebab, perkataan mereka (ahlu kitab) tersebut terdapat cacat dan tertolak. Sebab bertentangan dengan kebenaran yang ada di tangan kita yang bersumber dari seorang yang *ma'sum* (Rasulullah ﷺ).

Atau mungkin, pendapat mereka tersebut dapat dipadukan dengan apa yang tertera dalam hadits. Apa yang tertera dalam Taurat – kalaupun memang benar- maka jumlah tersebut terhitung masa hidup Adam di bumi setelah turun dari surga, yaitu sembilan ratus tiga puluh tahun perhitungan Syamsiah, sama dengan sembilan ratus lima puluh tujuh tahun perhitungan Qamariah. Ditambah empat puluh tujuh tahun masa tinggal Adam di surga sebelum turun ke bumi, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya. Jadi jumlahnya genap seribu tahun.

Atha' al Khurasani berkata: Ketika Adam wafat maka semua makhluk menangis selama tujuh hari. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Setelah Adam ﷺ wafat, maka yang memikul segala urusan adalah anaknya, Syits ﷺ. Ia adalah seorang Nabi berdasarkan nash hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab ***ash Shahih*** dari Abu Dzarr secara *marfu'*. Diriwayatkan bahwa telah diturunkan kepadanya lima puluh *shahifah* (lembaran).[90]

Setelah mendekati ajalnya, maka Syits berwasiat kepada

[89] Telah disebutkan takhrinya.

[90] Telah disebutkan takhrinya.

anaknya Anusy. Maka Anusy memimpin segala urusan sepeninggal Syits. Kemudian beralih ke anaknya, Qinan, kemudian beralih ke anaknya, Mahlayil. Orang-orang asing dari Persia menganggapnya sebagai orang yang menguasai tujuh daerah, orang yang pertama kali menebang pohon-pohon, membangun kota dan benteng-benteng yang besar. Dia dianggap sebagai orang yang membangun kota Babilonia dan as Sus al Aqsha. Dia adalah orang yang memaksa Iblis dan bala tentaranya dan mengusir mereka dari daratan bumi menuju ke tepian laut dan puncak-puncak gunung. Dia memiliki mahkota yang sangat besar. Dia pernah berpidato dihadapan orang-orang. Kekuasaannya berlangsung selama empat puluh tahun.

Ketika ia meninggal, maka tugas tersebut beralih ke anaknya, Yaris. Disaat telah mendekati ajalnya, maka ia berwasiat kepada anaknya, Khanukh yang lebih dikenal dengan sebutan Idris عليه السلام.

Kisah Nabi Idris عليه السلام

ALLAH Ta'ala berfirman:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

(مريم: ٥٦-٥٧)

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. **(QS. Maryam: 56-57)**

Allah ﷻ telah memuji Idris عليه السلام dan menyebutkan sifat baginya dengan gelar keNabian dan orang yang sangat membenarkan. Idris adalah nama lain dari Khanukh yang merupakan jalur nasab Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang disebutkan oleh sejumlah ulama yang menggeluti perihal nasab manusia. Dia adalah keturunan Adam yang pertama kali diberi keNabian setelah Adam dan Syits *'alaihimas salam.*

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa dia adalah orang yang pertama kali menulis menggunakan pena. Ia hidup bersama Adam selama tiga ratus delapan tahun. Sebagian orang mengatakan bahwa ia adalah orang yang dimaksud dalam hadits Mu'awiyah bin al Hakam as Sulami, ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang tulisan di atas pasir, maka beliau bersabda: *"Dahulu ada seorang Nabi yang menulis dengannya (maksudnya menulis di atas pasir). Barangsiapa yang sejalan dengan*

tulisannya, maka demikian itulah (tulisannya)."[1]

Mayoritas ulama tafsir dan hukum beranggapan bahwa Idris adalah orang yang pertama kali yang berbicara masalah tersebut. Mereka menamakannya sebagai *Harmasu al Haramisah* (ahlinya ulama perbintangan). Banyak hal yang mereka dustakan atas dirinya, sebagaimana halnya mereka telah mendustakan para Nabi yang lain, ulama, ahli hikmah dan para wali.

Firman Allah ta'ala: (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا)*"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* Yaitu sebagaimana yang tertera dalam sebuah hadits dalam kitab ***ash Shahihaini*** berkaitan dengan hadits Isra' dan Mi'raj: Bahwasanya Rasulullah ﷺ melintasi Nuh yang berada di langit ke empat.[2]

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Yunus dari Abdul A'laa dari Ibnu Wahab dari Jarir bin Hazim dari al A'masy dari Syamr bin Athiyah dari Hilal bin Yasar, ia berkata: Ibnu Abbas pernah bertanya kepada Ka'b, dan saat itu saya hadir di tengah-tengah mereka. Ibnu Abbas bertanya kepadanya: "Apa makna firman Allah ta'ala: (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا)*"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."*?[3] Ka'b menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada Idris: "Setiap hari Aku mengangkat amalanmu ibarat amalan semua keturunan Adam –mungkin yang dimaksud adalah orang-orang yang ada di jamannya, dan Aku ingin agar engkau menambah amalanmu. Maka kekasihnya dari kalangan malaikat mendatanginya, Idris berkata: Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku begini dan begitu. Maka berikanlah alasan kepada malaikat maut agar aku dapat menambahkan amalan. Maka malaikat tersebut membawanya dan diletakkan di antara kedua sayapnya kemudian naik ke langit. Ketika tiba di langit keempat, maka ia bertemu dengan malaikat maut sedang bersandar. Malaikat yang bersama Idris tersebut memberikan alasan kepada malaikat maut sesuai dengan pesan Idris. Malaikat maut bertanya: Dimana Idris? Malaikat tersebut menjawab: Ia berada di atas punggungku. Malaikat maut berkata: Sungguh mengherankan! Aku diutus dan diperintahkan untuk mencabut nyawa Idris di langit keempat. Sebelumnya aku berkata: Bagaimana mungkin aku mencabut nyawanya di langit keempat sedangkan ia berada di bumi? Maka malaikat maut mencabut nyawa Idris. Hal inilah yang dimaksud oleh firman Allah Ta'ala: (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا)*"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya ketika menafsirkan ayat tersebut: Idris berkata kepada malaikat tersebut: Tanyakan kepada malaikat maut berapa umurku yang masih tersisa? Maka malaikat tersebut bertanya kepada malaikat maut, sedangkan Idris bersamanya: Berapa umur Idris yang masih tersisa? Malaikat maut berkata: Aku tidak tahu, sebelum aku melihatnya. Maka malaikat maut melihat sisa umurnya, kemudian berkata: Sesungguhnya engkau bertanya kepada seseorang yang umurnya hanya tersisa sebatas kedipan mata. Lantas, malaikat tersebut melihat Idris yang berada di bawah sayapnya, ternyata ia telah meninggal dunia sedangkan malaikat tersebut tidak merasakannya. Ini termasuk kisah Israiliyaat dan mengandung kemunkaran.

Ibnu Abi Najih mengatakan dari Mujahid berkenaan dengan firman Allah ta'ala: (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا) *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."* Ia berkata: Idris diangkat ke langit dalam kondisi hidup sebagaimana halnya Isa diangkat ke langit. Bila yang dimaksud bahwa Idris masih hidup hingga sekarang, maka pendapat ini mengandung kelemahan. Namun bila yang dimaksud adalah Idris diangkat ke langit kemudian dicabut nyawanya, maka hal ini tidak menafikan riwayat dari Ka'ab al Ahbar di atas. *Wallahu a'lam.*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu Abbas berkaitan dengan firman Allah ta'ala: (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا)*"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."*: Idris diangkat ke langit keenam dan meninggal di sana. Inilah pendapat yang diungkapkan oleh adh Dhahak. Namun hadits Mutafaqun 'Alaih yang menyebutkan bahwa Idris dicabut nyawanya di langit keempat adalah hadits yang lebih shahih. Inilah pendapat yang diungkapkan oleh Mujahid dan lainnya.

Al Hasan al Bashri mengatakan berkaitan dengan firman Allah Ta'ala: (وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا)*"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."*, ia berkata: Ia diangkat ke surga. Sebagian ulama mengatakan bahwa ia diangkat dimasa hidup bapaknya, Yarid bin Mahlayil. *Wallahu a'lam.*

Sebagian dari mereka menggangap bahwa keberadaan Idris bukan sebelum Nuh, tapi di masa bani Israil. Bukhari mengatakan: Disebutkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud

[1] Diriwayatkan oleh Muslim. Saya tidak mendapatkan dalil yang menunjukkan yang dimaksud oleh Nabi ﷺ adalah Nabi Idris عليه السلام.

[2] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[3] Diriwayatkan oleh ath Thabari. Kisah ini termasuk kisah-kisah Israiliyaat.

Ilyas adalah Idris. Mereka memperkuat hal tersebut dengan hadits az Zuhriy dari Anas berkaitan dengan masalah Isra' dan Mi'raj: Ketika Nabi melewati Idris ﷺ, Idris berkata kepadanya: "Selamat datang saudara yang shalih dan Nabi yang shalih. Idris tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Adam dan Ibrahim: Selamat datang Nabi yang shalih dan anak yang shalih. Mereka mengatakan: Sekiranya Idris berada pada jalur nasab Nabi ﷺ, niscaya ia akan mengatakan sama seperti yang diungkapkan oleh Adam dan Ibrahim kepadanya.[4] Hal ini tidak harus menunjukkan yang demikian itu. Sebab, boleh jadi rawi tidak menghafalnya dengan baik atau boleh jadi Idris mengungkapkan hal tersebut sebagai bentuk ketawadhu'an. Ia tidak menisbatkan posisi kebapakan, sebagaimana yang dilakukan oleh Adam, bapak manusia. Sedangkan Ibrahim adalah kekasih Allah dan ulul 'Azmi yang paling agung setelah Nabi Muhammad ﷺ.

[4] Diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

Kisah Nabi Nuh ﷺ

IA adalah Nuh bin Lamik bin Mutawasysyilakh bin Khanukh – yakni Idris- bin Yazid bin Malayil bin Qanin bin Anusy bin Syits bin Adam bapak manusia ﷺ. Kelahiran Nuh setelah seratus dua puluh enam tahun dari kematian Adam. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya.

Berdasarkan sejarah ahlu kitab di atas, maka jarak antara kelahiran Nuh dan kematian Adam adalah seratus empat puluh tahun (140 tahun). Jarak antara keduanya adalah sepuluh abad, sebagaimana yang diungkapkan oleh al Hafizh Abu Hatim bin Hibban dalam kitab ***Shahih***: Muh bin Umar bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Malik bin Zijaweih telah menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Salam telah menceritakan kepada kami dari saudaranya, Zaid bin Salam, ia berkata: Saya mendengar Abu Salam berkata: Saya mendengar Abu Umamah berkata bahwa seseorang mengatakan: "Wahai Rasulullah, apakah Adam seorang Nabi?" Beliau bersabda: "Ya." Orang tadi bertanya: "Berapa jarak antara Adam dan Nuh?" Beliau menjawab: "Sepuluh abad."[1]

Saya berkata: Hadits berdasarkan syarat Muslim meskipun ia tidak meriwayatkannya.

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan ath Thabrani dalam kitab ***al Kabir*** dengan sanad *hasan lidzatihi*

Dalam ***Shahih Bukhari*** dari Ibnu Abbas ia berkata: Jarak antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad yang semuanya berada di atas agama Islam.[2] Bila yang dimaksud dengan satu abad adalah seratus tahun –seperti yang terbetik dalam benak kebanyakan orang- maka jarak antara keduanya adalah seribu tahun. Namun, hal ini tidak menampik kemungkinan jarak keduanya lebih dari itu, berdasarkan ungkapan Ibnu Abbas dengan mengaitkan jaman tersebut dengan kondisi Islam. Sebab, boleh jadi jarak antara keduanya terbentang abad-abad yang lain yang datang berikutnya yang tidak berada dalam kondisi Islam. Namun hadits Abu Umamah di atas menunjukkan pembatasan sekitar sepuluh abad. Sedangkan Ibnu Abbas menambahkan bahwa mereka dalam kondisi Islam.

Hal ini merupakan bantahan bagi kalangan sejarawan dan lainnya dari kalangan ahlu kitab yang mengira bahwa Qabil dan anak keturunannya menyembah api. *Wallahu a'lam.*

Bila yang dimaksud abad tersebut adalah generasi, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:*Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan.* **(QS. al Isra: 17)**

Dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. **(QS. al Furqan: 38)**

Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, **(QS. Maryam: 74)**

Dan sabda Rasulullah: *"Sebaik-baik qurun (generasi) adalah generasiku."*[3] (al Hadits). Maka sebelum Nuh terdapat sejumlah generasi yang hidup dalam masa yang sangat panjang. Berdasarkan hal ini jarak antara Adam dan Nuh adalah ribuan tahun. *Wallahu a'lam*

Secara umum, bahwa Nuh ﷺ diutus oleh Allah ketika berhala dan thaghut disembah (oleh manusia) dan manusia mulai terjerumus ke dalam kesesatan dan kekafiran. Maka Allah mengutus Nuh sebagai rahmat bagi manusia. Nuh ﷺ adalah Rasul pertama yang diutus kepada penghuni bumi, sebagaimana yang diungkapkan oleh manusia di hari Kiamat kelak.[4] Kaum Nabi Nuh adalah Bani Rasib,

---

2 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd. Saya tidak menemukannya dalam riwayat Bukhari

3 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

4 Lihat *ta'liq* no 1

sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jubair dan lainnya.

Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan umur Nuh ketika diutus (oleh Allah sebagai seorang Rasul). Ada yang mengatakan saat itu ia berumur lima puluh tahun. Ada yang mengatakan tiga ratus lima puluh tahun. Ada yang mengatakan empat ratus delapan puluh tahun. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Jarir. Sedangkan pendapat ketiga diungkapkan oleh Ibnu Abbas.

Allah Ta'ala telah menyebutkan kisah Nabi Nuh, kondisi kaumnya, adzab yang menimpa orang-orang kafir berupa taufan, serta bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang yang berada di dalam bahtera (Nuh). Kisah-kisah tersebut berada di beberapa tempat dalam al Qur'an, yaitu dalam surat al A'raf, surat Yunus, surat Huud, surat al Anbiya', surat al Mukminun, surat asy Syu'ara, surat al Ankabut, surat ash Shaffaat, surat Iqtarabat (al Qamar). Allah juga menurunkan satu surat penuh berkaitan dengan kisah Nabi Nuh.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al A'raf yang artinya : *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam". "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanah Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui". Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat? Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).* **(QS. al A'raf: 59-64)**

Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". Malah kaum Nuh itu berkata: "Dia cuma membuat-buat nasihat saja". Katakanlah: "Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat". Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak

akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang lalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal." Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang lalim." Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al Anbiya' yang artinya :*Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.* **(QS. al Anbiya': 76-77)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al Mukminun yang artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu." Nuh berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku." Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang lalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang lalim." Dan berdoalah: "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat." Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu).* **(QS. al Mukminun: 23-30)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al Ankabut yang artinya :

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang lalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia. **(QS. al Ankabut: 14-15)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Nuh yang artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih". Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui". Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita? Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu". Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar". Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa`, yaghuts, ya`uq dan nasr". Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang lalim itu selain kesesatan. Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang lalim itu selain kebinasaan". **(QS. Nuh: 1-28)**

Kesemuanya telah kami jabarkan dalam kitab ***Tafsir*** (tafsir Ibnu Katsir). Akan kami sebutkan kandungan kisah tersebut yang terangkum dari ayat-ayat yang ada di berbagai surat tersebut dan yang ditunjukkan oleh hadits-hadits dan atsar-atsar. Disebutkan pula dalam ayat-ayat yang lain yang menyebutkan pujian atas orang-orang yang mengikutinya dan celaan atas orang-orang yang menyelisihinya.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat an Nisaa' yang artinya:

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(QS. an Nisaa': 163-165)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al An'am yang artinya :

Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub

kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. dan Ismail, Ilyasa, Yunus dan Lut. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. **(QS. al An'am: 83-87)**

Kisah ini telah disebutkan dalam surat al A'raf.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat at Taubah yang artinya :

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka Rasul-Rasul dengan membawa keterangan yang nyata; maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. **(QS. at Taubah: 70)**

Kisah ini telah disebutkan dalam surat Yunus dan Huud

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al Isra yang artinya:

(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. **(QS. al Isra: 3)**

Allah Ta'ala juga berfirman yang artinya :

Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. **(QS. al Isra: 17)**

Kisah ini telah disebutkan dalam surat al Anbiya, al Mukminun, asy Syu'ara, dan al Ankabut.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Ghafir yang artinya :

Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (Rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku? Dan demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka. **(QS. Ghafir: 5-6)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat adz Dzariyat yang artinya:

Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. **(QS. adz Dzariyat: 46**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat an Najm yang artinya:

Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling lalim dan paling durhaka, **(QS. an Najm: 52)**

Kisah ini telah disebutkan dalam surat al Qamar ayat 1.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al Hadid yang artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya keNabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik. **(QS. al Hadid: 52)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat at Tahrim yang artinya:

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)". **(QS. at Tahrim: 10)**

Adapun inti dari kisah yang dialami oleh Nuh dan kaumnya diambil dari al Qur'an, as Sunnah dan Atsar. Telah kami sebutkan di muka sebuah hadits dari Ibnu Abbas bahwasanya jarak antara Adam dan Nuh adalah sepuluh abad yang kesemuanya berada dalam kondisi Islam. Diriwayatkan oleh Bukhari.[5]

Dan telah kami sebutkan bahwa yang dimaksud dengan *al-qarn*

[5] Telah disebutkan takhrijnya

(abad) dalam hadits tersebut adalah generasi atau masa yang telah berlalu.

Kemudian setelah masa-masa keemasan tersebut terjadilah hal-hal yang menyeret masyarakat saat itu untuk pindah ke penyembahan berhala. Sebabnya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Ibnu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Allah ta'ala yang artinya:

Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa`, yaghuts, ya'uq dan nasr". **(QS. Nuh: 23)**

Ibnu Abbas berkata: Ini merupakan nama-nama orang shalih dari kalangan kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, maka syaithan membisikkan kepada kaum mereka untuk membuat patung di majelis-majelis yang dulu biasa mereka gunakan. Mereka memberi nama patung-patung tersebut dengan nama orang-orang shalih tersebut. Mereka pun melakukannya dan saat itu patung-patung tersebut belum disembah. Hingga setelah mereka meninggal dan ilmu mulai punah maka patung-patung tersebut disembah.

Ibnu Abbas berkata: Berhala-hala yang ada di tengah-tengah kaum Nuh inilah yang kemudian muncul di tengah-tengah bangsa Arab.[6] Pendapat ini diungkapkan oleh Ikrimah, Adh-Dhahak, Qatadah, dan Muhammad bin Ishaq. Ibnu Jarir berkata dalam kitab tafsirnya: Ibnu Hamid telah menceritakan kepada kami, Mahran telah menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Musa dari Muhammad Qais, ia berkata: Dahulunya, mereka adalah orang-orang shalih yang hidup di masa antara Adam dan Nuh. Mereka mempunyai pengikut yang senantiasa mencontoh mereka. Setelah mereka meninggal, maka para sahabat mereka yang senantiasa mencontoh mereka berkata: Sekiranya kita membuat patung mereka, niscaya akan lebih mendorong hati kita untuk beribadah karena mengingat mereka. Maka mereka pun membuat patung orang-orang shalih tersebut. Ketika mereka meninggal dan datang generasi berikutnya, maka iblis mendatangi mereka seraya berkata: Mereka (generasi sebelumnya) menyembah patung-patung ini dan dengan patung-patung ini pula mereka meminta hujan. Maka mereka pun menyembah patung-patung tersebut.

6 Diriwayatkan oleh Bukhari.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Urwah bin az Zubair, bahwasanya ia berkata: Wadd, Yahuts, Ya'uq, Suwa', dan Nasr adalah anak-anak Adam. Sedangkan Wadd adalah yang paling tua dan yang paling berbakti kepada Adam.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ahmad bin Manshur telah menceritakan kepada kami, al Hasan bin Musa telah menceritakan kepada kami, Ya'qub telah menceritakan kepada kami dari Abu al Mutthahhar, ia berkata: Orang-orang tengah membicarakan Yazid bin Muhallab dihadapan Abu Ja'far –yaitu al Baqir- yang tengah melaksanakan shalat. Ketika selesai shalat ia berkata: Kalian membicarakan Yazid bin al Muhallab. Ketahuilah bahwasanya ia dibunuh di tempat yang pertama kali selain Allah disembah di sana. Abu Ja'far menyebutkan bahwa Wadd adalah seorang yang shalih. Dahulunya ia sangat dicintai oleh kaumnya. Ketika ia meninggal, maka orang berdiam diri di sekitar kuburannya di daerah Babilonia dan bersedih atas kepergiannya.

Ketika iblis melihat kesedihan mereka, maka ia menyerupai seorang manusia dan berkata: "Saya melihat kalian sangat bersedih atas kepergian orang ini. Maukah aku buatkan sebuah patung yang menyerupainya, kemudian kalian letakkan ditempat perkumpulan kalian agar senantiasa mengingatnya?"

Abu Ja'far melanjutkan: Maka mereka pun meletakkan patung di tempat perkumpulan mereka dan mereka senantiasa mengingatnya. Ketika iblis mendapati orang-orang selalu mengingat keberadaan Wadd, maka iblis berkata: "Maukah kalian aku buatkan patung yang menyerupainya yang dapat diletakkan oleh setiap dari kalian di rumah-masing-masing agar kalian terus mengingatnya?" Mereka menjawab: "Ya." Abu Ja'far mengatakan: Maka iblis membuat patung Wadd disetiap rumah. Orang-orang pun senantiasa mendatangi dan mengingatnya.

Abu Ja'far melanjutkan: Kemudian anak-anak mereka melihat apa yang mereka lakukan atas patung tersebut. Abu Ja'far mengatakan: Mereka pun terus banyak menurunkan keturunan dan mengajarkan tata cara mereka mengingat Wadd, hingga pada akhirnya cucu mereka menyembah selain Allah. Jadi yang pertama kali disembah selain Allah adalah patung Wadd yang mereka namakan Wadd.

Kesimpulannya bahwa patung-patung tersebut telah disembah sekelompok manusia. Telah disebutkan bahwa seiring dengan perjalanan waktu, maka gambar-gambar tersebut mereka jadikan dalam wujud patung agar lebih melekat dalam diri mereka. Setelah itu

patung-patung tersebut disembah selain Allah ﷻ.

Dalam menyembah patung-patung tersebut, mereka memiliki tata cara yang beraneka ragam yang telah kami paparkan dalam kitab kami ***Tafsir Ibnu Katsir***. *Walillahilhamdu wal minnah*

Disebutkan dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya Ummu Salamah dan Ummu Habibah menceritakan kepada beliau tentang gereja yang mereka lihat di Habasyah yang bernama Maria. Mereka berdua menyebutkan keindahan gereja tersebut dan gambar-gambar yang ada di dalamnya. Beliau bersabda:*"Mereka itulah orang-orang yang apabila ada orang shalih di antara mereka yang meninggal dunia, maka mereka membangun masjid di atas kuburnya, lalu mereka menggambar di dalamnya gambar-gambar tersebut. Merekalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah ﷻ."*[7]

Maksudnya adalah setelah kerusakan dan malapetaka menyebar luas di muka bumi dengan munculnya penyembahan terhadap patung-patung, maka Allah Ta'ala mengutus seorang hamba dan Rasul-Nya, Nuh عليه السلام untuk menyeru menyembah kepada Allah dan tidak mensekutukan-Nya serta melarang adanya peribadatan terhadap selain-Nya. Oleh karenanya Nuh عليه السلام adalah Rasul yang pertama yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi, sebagaimana yang tertera dalam ***ash Shahihaini*** dari hadits Abu Hayyam dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ berkaitan dengan hadits syafa'at, beliau bersabda:*"Lantas mereka mendatangi Adam seraya berkata: "Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia, engkau diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya, Dia meniupkan ruh(ciptaan)-Nya ke dalam dirimu, Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu, dan Dia telah menempatkan dirimu di surga. Mintakanlah syafa'at kepada Allah untuk kami. Tidaklah engkau melihat kondisi kami dan apa yang tengah kami alami?" Adam menjawab: "Rabbku, sungguh telah marah kepadaku. Dia tidak pernah marah seperti itu sebelum dan sesudahnya. Dia telah melarangku untuk (tidak memakan dari buah) pohon itu, namun aku membangkang-Nya. Oh jiwaku, jiwaku. Pergilah kalian kepada selain diriku. Pergilah ke Nuh." Maka mereka pun berbondong-bondong mendatangi Nuh seraya berkata: "Wahai Nuh, engkau adalah Rasul yang pertama (yang diutus) ke penduduk bumi. Allah telah menyandangkan gelar kepadamu Abdan Syakura (hamba yang bersyukur). Tidakkah engkau melihat kondisi kami? Tidakkah engkau melihat apa yang kami alami? Tidakkah engkau memintakan syafa'at Rabbmu untuk kami?" Nuh menjawab: "Pada hari ini, Rabbku marah (kepadaku). Dia belum pernah murka seperti ini sebelum ataupun sesudahnya. Oh jiwaku, jiwaku."*[8]

Kemudian disebutkan hadits secara sempurna, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kisah Nuh.

Dan tatkala Allah mengutus Nuh عليه السلام, maka ia menyeru manusia untuk mengesakan peribadatan kepada Allah dan tidak menyekutukannya, tidak menyamakan peribadahan kepada Allah dengan patung-patung, berhala, dan thaghut, (mengakui) meyakini keesaan Allah, dan meyakini bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia. Sebagaimana Allah juga memerintahkannya kepada para Rasul setelah Nuh yang kesemuanya berasal dari keturunannya. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya:

Allah ta'ala berfirman berkaitan dengan Nuh dan Ibrahim yang ...nya:

Dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya keNabian dan al ...b, **(QS. al Hadid: 26)**

Yakni, setiap Nabi setelah Nuh berasal dari anak keturunannya, demikian halnya Ibrahim. Allah ta'ala berfirman:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut ...", **(QS. an Nahl: 36)**

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". **(QS. al Anbiya': 25)**

Oleh karenanya Nuh berkata kepada kaumnya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah yang artinya :

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah

[7] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

[8] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). **(QS. al A'raf: 59)**

Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". **(QS. Huud: 26)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" **(QS. al A'raf: 65)**

Telah disebutkan bahwa Nuh telah menyeru mereka kepada Allah dengan berbagai macam bentuk dakwah baik di waktu malam atau siang hari, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, terkadang dengan *targhib* (anjuran) terkadang dengan *tarhib* (ancaman). Kesemuanya tidak berhasil mendakwahi mereka. Bahkan mayoritas dari kaumnya masih terus dalam kesesatan, kesewenang-wenangan serta menyembah patung dan berhala. Mereka senantiasa mengadakan permusuhan disetiap situasi dan kondisi. Bahkan mereka terus merendahkannya terhadap orang-orang beriman kepadanya serta mengancam mereka berupa rajam dan pengusiran. Mereka pun mampu merenggut orang-orang yang beriman dan berhasil mencapai tujuannya.

Firman Allah ta'ala yang artinya :

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata".Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam". **(QS. al A'raf: 60-61)**

Yaitu, saya tidak seperti yang kalian kira bahwa saya adalah seorang yang sesat. Akan tetapi saya berada di atas petunjuk yang lurus dan seorang Rasul dari Rabb semesta alam, yakni dari Dzat yang berfirman kepada sesuatu "*kun*" (jadilah) maka jadilah ia.

Firman Allah ta'ala yang artinya :

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanah Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui". **(QS. al A'raf: 62)**

Inilah tugas seorang Rasul, yaitu penyampai, penjelas, dan penasehat, serta mengenalkan Allah ﷻ kepada manusia.

Kemudian mereka menjawab sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta". **(QS. Huud: 27)**

Mereka merasa heran sekiranya seorang manusia menjadi Rasul. Mereka merendahkan orang-orang yang mengikutinya dan menganggap mereka sebagai orang-orang yang hina. Dikatakan kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang bodoh dan lemah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Heraclius: "(Orang-orang bodoh dan lemah) adalah pengikut para Rasul."[9] Hal tersebut mereka lakukan tidak lain karena memang mereka tidak punya alasan untuk mengikuti kebenaran.

Ungkapan mereka (بَادِيَ الرَّأْيِ) *"Yang lekas percaya saja,"* yakni, sekedar engkau menyeru mereka, maka mereka pun langsung menyambutmu tanpa pikir panjang. Cemoohan mereka tersebut pada dasarnya adalah pujian bagi orang-orang yang dicemooh, sebab Allah Ta'ala telah ridha terhadap mereka. Sebuah kebenaran yang nampak tidak perlu lagi adanya pikir panjang dan perenungan. Bahkan wajib diikuti dan dilaksanakan kapan saja kebenaran tersebut nampak.

Oleh karenanya Rasulullah ﷺ pernah memuji Abu Bakar ash Shiddiq dengan sabdanya: *"Setiap orang yang aku seru kepada Islam maka ia akan pikir-pikir dulu kecuali Abu Bakar. Sesungguhnya ia tidak pernah merasa ragu."*[10]

Demikian juga Abu Bakar segera ambil bagian dalam membaiat Rasulullah ﷺ pada baiat as Saqifah tanpa pikir panjang atau perenungan. Oleh karenanya keutamaannya diantara kalangan para sahabat sangat jelas terlihat.

---

9 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

10 Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab ***as Sirah*** dengan sanad dhaif

Oleh karenanya ketika beliau hendak menulis surat yang bertujuan memberikan ketetapan kekhalifahan kepadanya, maka beliau tidak jadi menulisnya seraya bersabda: *"Allah dan orang-orang mukmin melarang (memberikan kekhalifahan tersebut) kepada siapapun kecuali kepada Abu Bakar."*[11]

Sedangkan ungkapan orang-orang kafir kepada Nuh dan orang-orang yang beriman kepadanya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala: (مَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ) *"dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami,"* Yakni, belum nampak sesuatupun dari kalian setelah kalian menyandang gelar keimanan dan tidak ada keistimewaan kalian atas kami.

Firman Allah ta'ala yang artinya:

...bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta". Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?" **(QS. Huud: 27-28)**

Ini merupakan sebuah kelembutan berbicara kepada orang-orang kafir tersebut, yaitu berlemah lembut kepada mereka dengan mengajak kepada kebenaran sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". **(QS. Thaha: 44)**

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. **(QS. an Nahl: 125)**

Nuh mengatakan kepada mereka sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala: (قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَآتَانِي رَحْمَةً مِنْ عِنْدِهِ) *"Hai kaumku, bagaimana pendapat kalian, jika aku mempunyai bukti yang nyata tentang Tuhanku, dan Dia berikan kepadaku rahmat dari sisi-Nya."* Yakni keNabian dan risalah.

Firman Allah ta'ala: (فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ) *"tetapi rahmat itu disamarkan bagi kalian."* Yaitu, kalian tidak memahaminya dan tidak mendapatkan

[11] Diriwayatkan oleh Muslim

petunjuk kepadanya.

Firman Allah ta'ala: (أَنُلْزِمُكُمُوهَا) *"Apakah kami harus paksakan kalian menerimanya?"*, yaitu, apakah kami perlu memaksa kalian untuk menerimanya?

Firman Allah ta'ala: (وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ) *"Padahal kalian tidak menyukainya."* Yaitu, bila kondisinya demikian maka aku tidak memiliki cara lagi untuk berbuat sesuatu kepada diri kalian.

Firman Allah ta'ala: (وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ) *"Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kalian sebagai upah bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah."* Yaitu, aku tidak mengharap upah dari kalian atas dakwah ini yang bermanfaat bagi kalian baik di dunia maupun di akhirat. Aku hanya mengharap upah dari Allah dimana pahala-Nya lebih baik bagiku dan lebih kekal dari pada apa yang kalian berikan kepadaku.

Firman Allah ta'ala yang artinya:

Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui". **(QS. Huud: 29)**

Seolah-olah mereka (orang-orang kafir) meminta Nuh untuk menjauhkan para pengikutnya dari mereka dan mereka berjanji bila ia (Nuh) mau melakukannya, maka mereka akan berkumpul dengannya. Namun Nuh membalas permintaan mereka seraya berkata: "Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya." Yakni, saya khawatir bila mengusir mereka maka mereka akan mengadu kepada Allah ﷻ. Oleh karenanya Nuh mengatakan, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?" **(QS. Huud: 30)**

Oleh karena itu, ketika orang-orang kafir Quraisy meminta Rasulullah ﷺ untuk mengusir orang-orang mukmin yang lemah dari hadapannya, seperti Amar, Shuhaib, Bilal, Khabab, dan lainnya, maka Allah melarang beliau untuk menuruti permintaan mereka tersebut. Hal ini telah kami sebutkan dalam surat al An'am dan al Kahfi.

Firman Allah ta'ala yang artinya: *Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan*

dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat", **(QS. Huud: 31)**

Yakni, aku adalah seorang hamba dan utusan Allah. Aku tidak memiliki ilmu Allah kecuali yang telah diajarkan kepadaku. Aku tidak mampu berbuat kecuali yang telah ditentukan oleh Allah atas diriku. Aku tidak mampu memberi manfaat dan madharat kecuali yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala.

Firman Allah ta'ala yang artinya :*dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu* **(QS. Huud: 31)**

Yakni, dari kalangan orang-orang yang mengikutinya.

Firman Allah ta'ala yang artinya:

"Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka". Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang lalim. **(QS. Huud: 31)**

Yaitu, aku tidak memberi persaksian atas diri mereka bahwa mereka tidak memiliki kebaikan disisi Allah di hari Kiamat kelak. Allah Maha Mengetahui atas kondisi mereka dan akan memberikan balasan atas apa yang ada dalam hati mereka. Bila baik maka akan diberi balasan kebaikan dan bila buruk maka akan diberikan balasan keburukan. Hal ini sebagaimana yang mereka katakan yang tertera dalam surat yang lain yang artinya: *Mereka berkata: "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?" Nuh menjawab: "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan".* **(QS. asy Syu'ara: 111-115)**

Waktu terus berjalan dan perdebatan antara Nuh dan kaumnya pun terus berkelanjutan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang lalim. **(QS. al Ankabut: 14)**

Maksudnya, meskipun dengan rentang waktu yang sangat panjang, namun sangat sedikit sekali kaumnya yang mau beriman kepadanya. Setiap kali pergantian generasi, maka mereka senantiasa berwasiat kepada generasi berikutnya untuk tidak beriman kepadanya, memerangi dan menyelisihi (perintah)nya.

Bila seorang ayah memiliki seorang anak yang berusia baligh dan tumbuh dewasa, maka ia akan senantiasa berwasiat kepadanya untuk tidak beriman kepada Nuh selama-lamanya. Dan diantara karakter mereka adalah enggan untuk beriman dan mengikuti kebenaran. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman:

Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir. **(QS. Nuh: 27)**

Dan karena itu pula, orang-orang kafir mengatakan sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:

Mereka berkata: "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. **(QS. Huud: 32-33)**

Yakni, Allah ﷻ yang telah menakdirkan segala sesuatu. Sesungguhnya tidak ada sesuatupun yang dapat melemahkan-Nya dan tidak ada yang dapat mendikte perintah-Nya. Dia-lah yang berfirman kepada sesuatu "*kun*" jadilah, maka jadilah sesuatu tersebut yang artinya :

Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". **(QS. Huud: 34)**

Yaitu, barang siapa yang dikehendaki oleh Allah tertimpa sebuah fitnah maka tak seorang pun yang mampu memberinya petunjuk. Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki. Dia berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana dan Dia Maha Mengetahui siapa-siapa yang berhak mendapatkan hidayah dan siapa-siapa yang berhak mendapatkan

kesesatan. Namun Dia mempunyai hikmah yang mendalam dan hujjah yang kuat dibalik itu semua.

Firman Allah ta'ala yang artinya :*Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja),* **(QS. Huud: 36)**

Ini merupakan bentuk hiburan bagi Nuh atas apa yang telah diperbuat oleh kaumnya atas dirinya.

Firman Allah ta'ala yang artinya:*karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.* **(QS. Huud: 36)**

Ini merupakan dorongan bagi Nuh ﷺ berkaitan dengan kondisi kaumnya. Sesungguhnya mereka tidak akan beriman kecuali orang-orang yang sebelumnya telah beriman. Maksudnya, janganlah kondisi tersebut membuatmu menjadi berlaku buruk. Karena sesungguhnya sudah dekat waktu kemenangan. Sedangkan kisahnya pun sungguh menakjubkan.

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang lalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. **(QS. Huud: 37)**

Hal itu terjadi ketika Nuh merasa putus asa mengharap kebaikan dan kebahagiaan kaumnya. Nuh ﷺ melihat bahwa tidak ada kebaikan pada diri mereka. Bahkan mereka sudah sampai taraf menyakiti, membangkang, dan mendustakannya dengan berbagai cara baik dengan perbuatan maupun perkataan. Maka Nuh mendoakan keburukan bagi mereka dan Allah pun mengabulkan permohonannya. Allah Ta'ala berfirman yang artinya :

Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul **(QS. ash Shaaffaat: 171)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku".* **(QS. asy Syu'ara: 117-118)**

Maka kesalahan-kesalahan mereka berupa kekafiran, kefajiran, dan doa keburukan Nabi mereka berkumpul menjadi satu. Saat itulah Allah Ta'ala memerintahkan Nuh untuk membuat bahtera. Yaitu perahu

yang sangat besar yang belum pernah ada yang semisal dengannya baik sebelumnya maupun sesudahnya.

Allah Ta'ala telah memberitahukan sebelumnya kepada Nuh ﷺ, apabila telah datang perintah-Nya dan azab telah menimpa mereka dan tidak dapat dihindarkan oleh orang-orang yang berbuat dosa maka Dia tidak akan menarik dan mengembalikannya. Boleh jadi dalam diri Nuh ada rasa kasihan terhadap kaumnya disaat menghadapi azab yang menimpa mereka. Namun, menerima kabar sesuatu tidak sama dengan melihat secara langsung. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang lalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.* **(QS. Huud: 37).**

Firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya."* **(QS. Huud: 38).**

Yaitu, mereka mengolok-oloknya dan menganggap apa yang dijanjikan terhadap mereka mustahil terjadi. Allah Ta'ala berfirman yang artinya:*Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).* **(QS. Huud: 38).**

Yaitu, kamilah yang akan mengejek kalian dan kami merasa heran terhadap kalian, sebab kalian masih terus dalam kekafiran dan permusuhan yang menyebabkan turunnya azab pada diri kalian dan menimpa kalian. Firman Allah ta'ala yang artinya:

Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal." **(QS. Huud: 38)**

Karakter mereka di dunia ini adalah kekafiran yang sangat kental serta permusuhan yang sangat mendalam. Di akhirat pun mereka akan mengelak bahwa telah datang seorang Rasul kepada mereka, sebagaimana Bukhari mengatakan: Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Zayyad telah menceritakan kepada kami, al A'masy telah menceritakan kepada kami dari Abu Shalih dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Nuh ﷺ dan kaumnya didatangkan (di hari Kiamat kelak). Allah ﷻ berfirman: "Apakah engkau telah menyampaikan?" Nuh menjawab: "Benar, wahai Rabbku." Allah berfirman kepada umatnya: "Apakah dia

(Nuh) telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak, tidak seorang Nabi pun datang kepada kami." Allah berfirman kepada Nuh: "Siapa yang menjadi saksi bagimu?" Nuh menjawab: "Muhammad dan umatnya." Maka kami pun menjadi saksi bahwa dia (Nuh) telah menyampaikan." Inilah yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. **(QS. al Baqarah: 143)**[12]

Yang dimaksud dengan *al-wasth* adalah adil. Umat Islam akan bersaksi sesuai dengan kesaksian Nabinya yang jujur lagi terpercaya, bahwasanya Allah Ta'ala telah mengutus Nuh ﷺ dengan membawa kebenaran. Allah telah menurunkan kebenaran kepadanya dan memerintahkan untuk melaksanakannya. Dan bahwasanya Nuh telah menyampaikannya kepada umatnya dalam bentuk yang paling sempurna. Tidak ada sesuatu pun yang bermanfaat bagi mereka melainkan ia telah memerintahkan kepada kaumnya untuk melaksanakannya. Dan tidak ada sesuatu pun yang membahayakan mereka melainkan ia telah melarang mereka dan memperingatkan mereka untuk menjauhinya.

Inilah tugas semua Rasul, bahkan setiap Rasul telah memperingatkan kaumnya akan kedatangan al Masih ad Dajjal, meskipun tidak ada kemungkinan keluarnya al Masih ad Dajjal di jaman tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk mewanti-wanti mereka dan kasih sayang terhadap mereka.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bukhari: Abdan telah menceritakan kepada kami, Abdullah telah menceritakan kepada kami dari Yunus dari az Zuhri, Salim berkata: Ibnu Umar berkata: Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah di tengah manusia. Beliau memuji Allah Ta'ala yang menjadi hak-Nya, lalu beliau menyebutkan tentang (fitnah) ad Dajjal, seraya bersabda:

"Sesungguhnya aku telah memperingatkan kalian dari (munculnya ad Dajjal). Tidak ada seorang Nabi pun melainkan dia telah memperingatkan kaumnya dari (kedatangannya). Sungguh Nuh telah

[12] Diriwayatkan oleh Bukhari

memperingatkan kaumnya. Namun, aku katakan kepada kalian sesuatu yang belum diungkapkan oleh seorang Nabi pun kepada kaumnya: Kalian akan mengetahui bahwa ad Dajjal adalah buta sebelah matanya, sedangkan Allah tidak buta sebelah."[13]

Hadits berikut ini juga terdapat di dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari hadits Syaiban bin Abdurrahman dan Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Maukah kalian aku ceritakan tentang ad Dajjal yang belum pernah diceritakan oleh seorang Nabi pun kepada kaumnya? Sesungguhnya ad Dajjal adalah buta sebelah matanya. Ia akan datang dengan membawa permisalan surga dan neraka. Yang ia sebutkan surga pada dasarnya adalah neraka. Aku peringatkan kalian (akan kedatangan ad Dajjal) sebagaimana Nuh telah memperingatkannya kepada kaumnya."[14]

Lafazh di atas adalah lafazh Bukhari.

Sebagian ulama salaf mengatakan: Setelah Allah mengabulkan permohonannya, maka Dia memerintahkan Nuh untuk menanam pohon guna membuat bahtera. Maka Nuh menanamnya dan menunggu selama seratus tahun. Kemudian menebangnya selama seratus tahun, ada yang mengatakan selama empat puluh tahun. Wallahu a'lam

Muhammad bin Ishaq mengatakan dari ats Tsauri: Bahtera tersebut terbuat dari kayu jati. Ada yang mengatakan bahtera tersebut terbuat dari kayu shanaubar, sebagaimana yang tertera dalam nash Taurat.

Ats Tsauri mengatakan: Allah Ta'ala memerintahkannya untuk membuat bahtera dengan panjang delapan puluh hasta dan lebarnya lima puluh hasta, mengecat bahtera bagian luar dan dalam dengan ter, serta membuat dada kapal yang berfungsi untuk membelah air. Qatadah mengatakan: Panjang bahtera tersebut adalah tiga ratus hasta dan lebar lima puluh hasta. Nash inilah yang saya dapatkan dalam Taurat. Al Hasan al Bashri mengatakan: Panjang bahtera tersebut adalah enam ratus hasta dan lebar tiga ratus hasta.

Adapun riwayat dari Ibnu Abbas mengatakan: Panjang bahtera tersebut adalah seribu dua ratus hasta dan lebar enam ratus hasta.

[13] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim
[14] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Ada yang mengatakan panjangnya dua ribu hasta dan lebarnya seratus hasta. Mereka semua mengatakan: Tinggi bahtera tersebut adalah tiga puluh hasta. Bahtera tersebut terdiri dari tiga tingkat. Setiap tingkat dengan ketinggian sepuluh hasta. Tingkat bawah disediakan untuk hewan ternak dan binatang buas. Bagian tengah untuk manusia sedangkan tingkat atas untuk bangsa burung. Pintu bahtera tersebut berada di bagian lebar bahtera. Dan bahtera tersebut mempunyai penutup yang berada di atas yang menutupi bahtera.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:Nuh berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku." *Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami,* **(QS. Mukminun: 26-27)**

Yakni, dengan perintah Kami kepadamu dan penglihatan dari Kami ketika engkau membuat bahtera. Agar Kami membimbingmu supaya benar dalam membuat bahtera tersebut. Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang lalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. **(QS. Mukminun : 27)**

Sebelumnya, Allah Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi telah memerintahkan Nuh, bahwa apabila telah datang perintah-Nya dan adzab-Nya telah turun, maka hendaklah ia membawa sepasang hewan ke dalam bahtera tersebut serta membawa segala sesuatu yang bernyawa baik berupa makanan maupun lainnya untuk kelangsungan hidup anak keturunannya. Hendaklah ia juga membawa seluruh anggota keluarganya kecuali yang telah dinyatakan kafir (ingkar), karena ia berhak mendapatkan adzab tersebut. Ia juga diperintahkan untuk meminta agar tidak meminta penangguhan lagi bagi mereka jika mereka telah tertimpa azab yang sangat dahsyat yang memang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala. Sebagaimana hal tersebut telah kami uraikan sebelumnya.

Menurut jumhur ulama berkata: yang dimaksud dengan *at-tannur* adalah permukaan bumi. Yakni bumi akan memancarkan air dari segala penjuru, bahkan akan muncul dari tempat-tempat keluarnya api.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *At Tannur* adalah mata air di India. Diriwayatkan dari asy Sya'bi mengatakan bahwa mata air tersebut berada di Kufah. Sedangkan dari Qatadah bahwa mata air tersebut berada di Jazirah (negara teluk.ed). Ali bin Abi Thalib mengatakan: Yang dinamakan *at-tannur* adalah falaq di waktu subuh dan cahaya fajar, yakni sinar dan cahayanya. Jadi maksud ayat di atas adalah bawalah setiap pasang dari hewan-hewan tersebut ke dalam bahtera di waktu subuh. Namun pendapat ini sangat aneh.

Firman Allah ta'ala yang artinya:*Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.* **(QS. Huud: 40)**

Ini merupakan sebuah perintah bahwasanya ketika musibah telah datang, maka hendaklah ia membawa dua jenis yang berpasangan. Dalam kitab ahlu kitab disebutkan bahwa Nuh diperintahkan untuk membawa segala sesuatu yang dapat dimakan sebanyak enam pasang dan dua pasang dari segala sesuatu yang tidak dapat dimakan, yaitu dari jenis laki-laki dan perempuan. Hal ini bertentangan dengan yang terkandung dalam firman Allah ta'ala yang tertera dalam al Qur'an, yakni lafazh *itsnaini* (dua), bila kita jadikan kalimat tersebut sebagai *maf'ul bih*. Namun, bila kalimat *istnaini* kita jadikan sebagai *taukid* (penguat) atas *taukid* yang dihilangkan maka hal ini tidak bertentangan dengan makna ayat tersebut. Wallahu a'lam

Sebagian dari mereka menyebutkan –yaitu diriwayatkan dari Ibnu Abbas-: Bahwasanya bangsa burung yang pertama kali masuk ke dalam bahtera adalah burung kakatua. Sedangkan hewan yang terakhir masuk adalah keledai. Adapun iblis masuk dengan bergelantung pada ekor keledai.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih telah menceritakan kepada kami, Al-Laits telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'id telah menceritakan kepadaku dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Setelah Nuh membawa ke dalam bahteranya masing-masing sepasang dari setiap jenis, maka para sahabatnya berkata: "Bagaimana

mungkin kami dapat merasa tenang? Dan bagaimana mungkin binatang ternak dapat merasa nyaman bila ada singa bersama kami?" Maka Allah menurunkan penyakit demam. Penyakit demam inilah yang pertama kali turun ke bumi. Kemudian mereka mengeluh akan adanya tikus. Mereka berkata: "Bangsa tikus telah merusak makanan dan harta benda kami." Maka Allah mengilhamkan kepada singa sehingga ia bersin. Lantas keluarlah kucing darinya dan tikus pun sembunyi dari kucing tersebut."[15] Riwayat ini adalah mursal.

Firman Allah ta'ala: (إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ) *"Kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka".* **(QS. al Mukminun: 27)**

Yaitu, orang-orang yang mengingkari seruan dakwah. Diantara mereka adalah anaknya sendiri yang bernama Yam. Dia juga akan ikut tenggelam sebagaimana yang akan kami jabarkan.

Firman Allah ta'ala: (وَمَنْ آمَنَ)*"Dan muatkan pula orang-orang yang beriman."* Yakni, bawalah orang-orang yang beriman kepadamu dari umatmu.

Allah Ta'ala berfirman: (وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ) *"Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."* Meskipun Nuh tinggal bersama mereka dalam waktu yang sangat panjang, menyeru kepada mereka siang malam dengan berbagai macam cara, lemah lembut, ancaman, tekanan, dan motifasi, namun sedikit yang beriman kepadanya. Para ulama berselisih pendapat berkaitan dengan jumlah orang yang ikut di bahtera tersebut.

Dari Ibnu Abbas: Mereka berjumlah delapan puluh orang, termasuk kaum wanitanya. Dari Ka'b al Ahbar: Mereka berjumlah tujuh puluh dua orang. Ada yang mengatakan bahwa jumlah mereka adalah sepuluh orang. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah Nuh, ketiga anaknya, keempat ipar dari pihak isterinya, Yam yang menyimpang dan menempuh jalan yang menyelisihi kebenaran. Namun pendapat ini bertentangan dengan zhahir ayat.

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa orang-orang yang beriman selain keluarganya ikut naik bersamanya ke dalam bahtera tersebut. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:

Dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku". **(QS. asy Syu'ara: 118)**

[15] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad dhaif

Ada yang mengatakan, bahwa mereka berjumlah tujuh orang.

Adapun isteri Nuh adalah ibu dari semua anak-anaknya, yaitu Ham, Sam, Yafits, dan Yam, ahlu kitab menamakannya Kan'an yang ikut tenggelam, dan Abir. Isteri Nuh telah meninggal sebelum terjadinya taufan. Ada yang mengatakan bahwa ia ikut tenggelam bersama-sama orang yang tenggelam. Isteri Nuh termasuk orang-orang yang telah dinyatakan kafir. Menurut kalangan ahlu kitab, bahwa isteri Nuh berada di dalam bahtera tersebut.

Boleh jadi isteri Nuh menjadi kafir setelah itu. Atau ia ditangguhkan hingga hari kiamat. Makna yang zhahir adalah pendapat yang pertama berdasarkan firman Allah ta'ala yang artinya:

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. **(QS. Nuh: 26)**

Firman Allah ta'ala:

Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang lalim." Dan berdoalah: "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat." **(QS. al Mukminun: 28-29)**

Allah Ta'ala memerintahkan Nuh untuk memuji Rabbnya yang telah menundukkan bahtera tersebut kepadanya. Sehingga dengan bahtera tersebut ia dapat selamat dan telah dibuka pemisah antara dirinya dan kaumnya dan ia mengetahui orang yang menyelisihi dan mendustakan dirinya sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala:

Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasang dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." **(QS. az Zukhruf: 12-14)**

Pada awalnya Allah Ta'ala memerintahkannya untuk berdoa agar tetap dalam kebaikan dan barakah serta diberikan akhir yang baik sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala kepada Rasulullah ﷺ ketika hijrah.

Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. **(QS. al Isra: 80)**

Nuh عليه السلام telah melaksanakan wasiat ini seraya berkata: *Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* **(QS. Huud: 41)**

Maksudnya, atas nama Allah diawal dan diakhir perjalanan bahtera. Firman Allah ta'ala yang artinya: *"Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Yakni, Dia juga memiliki adzab yang pedih meskipun Dia Maha Pengampun dan Penyayang. Adzab-Nya tidak akan mampu di tolak oleh orang-orang yang berbuat dosa sebagaimana yang menimpa penduduk bumi yang kafir dan menyembah selain Allah.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. **(QS. Huud: 42)**

Yaitu Allah ﷻ mengirim hujan dari langit yang belum pernah terjadi di muka bumi dan tidak akan terjadi setelahnya. Hujan tersebut ibarat gelombang yang sangat tinggi. Allah pun memerintahkan bumi untuk memancarkan air dari seluruh penjuru bumi sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ yang artinya:

Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku)". Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku **(QS. al Qamar: 10-13)**

Ad Dusur adalah paku-paku. Firman Allah ta'ala: (تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا) *"Yang berlayar dengan pemeliharaan kami"* Yakni, dalam penjagaan, pengawasan, pemantauan, dan penglihatan Kami.[16]

[16] Syaikh kami Yang Mulia Abu Muhammad 'Isham bin Mar'i mengatakan: Tafsiran al Hafizh Ibnu Katsir terhadap firman Allah ta'ala: (بِأَعْيُنِنَا) *"dengan pemeliharaan Kami"*

Firman Allah ta'ala: (جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ) ***"Sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)."*** Ibnu Jarir dan yang lainnya menyebutkan bahwa taufan tersebut terjadi pada tanggal 13 Agustus menurut kalender orang-orang Qibthi (Mesir).

Firman Allah ta'alayang artinya:

Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera, agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. **(QS. al Haaqqah: 11-12)**

Para ahli tafsir mengatakan bahwa ketinggian air mencapai lima belas hasta di atas gunung yang paling tinggi di bumi. Pendapat inilah yang tertera pada kalangan ahlu kitab. Ada yang mengatakan tingginya delapan puluh hasta yang memenuhi seluruh permukaan bumi dataran rendah maupun dataran tingi, pegunungan maupun pesisir. Tidak tersisa satu makhluk hidup pun di muka bumi baik yang kecil maupun yang besar.

Imam Malik mengatakan dari Zaid bin Aslam: Penduduk bumi pada saat itu telah memenuhi bumi baik di dataran rendah maupun di pegunungan. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: Semua tanah pada saat itu pasti ada yang memilikinya. Kedua riwayat di atas diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

dengan disebutkan secara mutlak seperti yang disebutkan di atas perlu ditinjau ulang. Sebab zhahir tafsiran tersebut menafikan sifat *'Ain* bagi Allah Ta'ala. Hal ini berdasarkan alasan:

1. Sebab Ahlu Sunnah wal Jama'ah menetapkan bahwa Allah ﷻ memiliki mata yang sesuai dengan kesempurnaan, kemuliaan, dan keagungan-Nya. Mata Allah tidak seperti mata makhluk, bahkan kita tidak bisa menggambarkannya atau mengira-ngira dengan sifat seperti ini dan seperti itu. Ahlu Sunnah –rahimahumullahu ta'ala- memperlakukan setiap sifat bagi Allah Ta'ala yang tertera dalam al Qur'an dan as Sunnah seperti halnya mereka memperlakukan Dzat Allah Ta'ala, sebagaimana halnya mereka mengimani Dzat Allah -subhaanahu wa ta'ala- tanpa penyerupaan, permisalan, penyelewengan, penafian, dan mengira-ngira, maka mereka pun mengimani sifat-sifat Allah ﷻ. Meskipun demikian, mereka menempatkan semua sifat-sifat tersebut sesuai dengan Allah Ta'ala baik dari segi kemuliaan, kesempurnaan, keindahan, keagungan, dan kesucian.
2. Namun, mungkin apa yang dilakukan oleh al Hafizh Ibnu Katsir adalah ia hendak menetapkan makna dan tidak menafikan sifat. Inilah madzhab Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang menetapkan makna sekaligus sifat. Mereka tidak terbatas menetapkan salah satu dari keduanya tanpa yang lain.
3. Bagi yang hendak memperluas penjelasan ini hendaklah ia merujuk pada kitab ***Ithafu al Atqiyaa'*** (hal. 51 dan 52)

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:*Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.* **(QS. Huud: 42-43)**

Nama anak Nabi Nuh ini adalah Yam, saudara Sam, Ham, dan Yafits. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Kan'an. Ia adalah seorang yang kafir dan berbuat keburukan. Ia menyelisihi ayahnya dalam hal agama dan madzhabnya, sehingga ia binasa bersama orang-orang yang binasa. Disisi lain orang-orang asing telah selamat bersama ayahnya lantaran mereka selaras dalam agama dan madzabnya.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang lalim." **(QS. Huud: 44)**

Ketika manusia telah musnah dari muka bumi dan tidak ada lagi orang yang menyembah selain Allah ﷻ, maka Dia memerintahkan bumi untuk menelan airnya dan memerintahkan langit untuk menahan air hujan.

Firman Allah ta'ala: (وَغِيضَ الْمَاءُ) *"Maka air pun surut"* yakni, berkurang dari sebelumnya. Firman Allah ta'ala: (وَقُضِيَ الْأَمْرُ) *"Dan perintah pun di selesaikan."* Yakni, mereka tertimpa musibah sesuai dengan ilmu dan takdirnya, yaitu musibah yang menimpa mereka. Firman Allah ta'ala: (وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ) *"Dan dikatakan: Binasalah orang-orang yang zhalim."* Yakni, mereka diseru: Kalian sangat jauh dari rahmat dan ampunan sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya :

Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). **(QS. al A'raf: 64)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya."* **(QS. al Anbiya': 77).**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia."* **(QS. al Ankabut: 15).**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu."* **(QS. asy Syu'ara: 66).**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah. Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.* **(QS. Nuh: 25-27)**

Allah Ta'ala telah mengabulkan doanya –segala puji bagi Allah- sehingga tak seorang pun yang tersisa.

Imam Abu Ja'far bin Jarir dan Imam Abu Muhammad bin Abi Hatim meriwayatkan dalam kitab tafsir mereka dari jalur Ya'qub bin Muhammad az Zuhri dari Qaid, pembantu Abdullah bin Abi Rafi', bahwasanya Ibrahim bin Abdurrahman bin Abi Rabi'ah telah mengabarkan kepadanya bahwasanya Aisyah Ummul Mukminin telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:*"Sekiranya Allah mengasihi seseorang dari kaum Nuh niscaya Dia akan mengasihi Ibu seorang bayi."*[17]

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Nuh tinggal bersama kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Dia menanam pohon selama seratus tahun. Pohon tersebut menjadi besar dan bercabang kemudian Nuh menebang dan menjadikannya bahtera. Kaumnya senantiasa melewatinya dan mencemoohnya seraya berkata: "Kamu membuat bahtera di daratan? Bagaimana bisa bahtera itu bisa berjalan?" Nuh menjawab: "Kelak kalian akan mengetahuinya." Setelah selesai membuat bahtera dan air pun memancar memenuhi selokan-selokan dataran rendah. Ibu seorang bayi pun merasa khawatir terhadap bayinya*

[17] Diriwayatkan oleh al Hakim, ath Thabari, dan Ibnu Abi Hatim dengan sanad dhaif

dan dia sangat mencintai bayi tersebut. Lantas ibu tadi keluar menuju pegunungan hingga mencapai sepertiganya. Ketika air sampai padanya, ibu tadi keluar dan menuju puncak gunung. Ketika air mencapai lehernya, maka ia mengangkat bayi tersebut dengan kedua tangannya hingga akhirnya keduanya tenggelam. Seandainya Allah mengasihi seseorang dari mereka niscaya Dia akan mengasihi ibu sang bayi."[18] Hadits ini adalah *gharib*.

Ka'b al Ahbar, Mujahid, dan lainnya telah meriwayatkan senada dengan kisah di atas. Hadits tersebut lebih cocok *mauquf* pada Ka'b al Ahbar. Wallahu a'lam

Maksudnya bahwasanya Allah Ta'ala tidak meninggalkan tempat sedikit pun bagi orang-orang kafir. Lantas bagaimana ada sebagian ahli tafsir yang menganggap bahwa Auj bin Unuq –dan dikenal dengan nama Ibnu Inaq- hidup sebelum Nuh hingga jaman Musa ﷺ. Mereka mengatakan Auj bin Unuq adalah seorang yang kafir, ingkar, sombong, dan keras kepala. Mereka juga mengatakan bahwa ia hidup tanpa petunjuk. Bahkan ibunya, Uluq bintu Adam, melahirkannya dari perbuatan zina. Semasa hidup ia selalu mencari ikan di dasar lautan kemudian memanggangnya di bawah terik matahari. Dia mengatakan kepada Nuh ketika di dalam bahtera: "Mangkok apa yang kamu miliki ini?" Ia pun mengolok-ngolok Nuh ﷺ. Mereka menyebutkan bahwa tinggi Auj bin Unuq adalah tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga sepertiga hasta, dan lain sebagainya.

Sekiranya kisah-kisah tersebut tidak tertulis pada mayoritas kitab-kitab tafsir dan tarikh serta dongeng, niscaya kami tidak akan memaparkan kisah tersebut karena saking murahannya. Ditambah lagi kisah tersebut bertolak belakang dengan logika dan nash.

Adapun dari segi logika: Bagaimana mungkin Allah Ta'ala membinasakan anak Nuh karena kelakuannya, sedangkan ayahnya seorang Nabi dan pembesar orang-orang yang beriman, namun Dia tidak membinasakan Auj bin Unuq, padahal ia adalah orang yang paling zhalim dan melampui batas berdasarkan apa yang mereka sebutkan? Bagaimana Allah tidak mengasihi seorang pun dari mereka, tidak pula ibu sang bayi maupun bayinya, namun membiarkan Auj bin Unuq yang angkuh, fajir, sangat kafir dan syaithan yang membangkang sebagaimana yang mereka sebutkan?

[18] Telah disebutkan takhrijnya.

Adapun dari segi nash, Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.* **(QS. asy Syu'ara: 66)**

Nuh berkata : "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. **(QS. Nuh: 26-27)**

Orang yang sangat tinggi ini, sebagaimana yang mereka sebutkan, menyelisihi apa yang tertera dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:"*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam tingginya enam puluh hasta. Tinggi makhluk ini akan senantiasa berkurang hingga sekarang."*[19]

Ini merupakan nash dari ash Shadiq al Mashduq (Nabi ﷺ) yang ma'shum yang tidak berucap berdasarkan hawa nafsu, sebagaimana firman Allah yang artinya :*Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)* **(QS. an Najm: 4)**

Dan sesungguhnya tinggi makhluk ini akan senantiasa berkurang hingga sekarang, yakni tinggi manusia akan senantiasa berkurang sejak dari Adam hingga waktu pengkabaran tersebut dan akan terus berkurang hingga hari kiamat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun dari anak keturunan Adam yang tingginya melebihi Adam.

Bagaimana mungkin kalangan ahli tafsir ini mengabaikan hal tersebut dan justru mengemukakan ungkapan-ungkapan yang mengandung kedustaan dan kekafiran dari kalangan ahlu kitab yang telah mengganti, merubah, dan menyelewengkan kitabullah serta menempatkannya bukan pada semestinya. Apakah orang-orang tersebut dapat dipercaya? Saya rasa kabar tentang Auj bin Unuq tidak lain hanyalah berita yang dibuat-buat yang muncul dari sebagian orang-orang zindiq dan fajir yang tidak lain mereka adalah musuh para Nabi. Wallahu a'lam

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan pengaduan Nuh kepada Allah berkaitan dengan anaknya serta pertanyaannya kepada Allah berkaitan dengan tenggelamnya anaknya sebagai bentuk keingintahuannya. Pertanyaan Nuh adalah: "Sesungguhnya Engkau telah menjanjikan kepadaku atas keluargaku bersama-sama denganku, sedangkan anakku tersebut adalah bagian dari keluargaku, namun ia telah tenggelam?" Maka Allah menjawab bahwa ia bukan termasuk keluarganya, yakni orang-orang yang Aku janjikan keselamatan bagi

[19] Telah disebutkan takhrijnya.

mereka. Yakni, Kami katakan kepadamu: (وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ) *"dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya."* Sehingga anakmu ini termasuk orang-orang yang telah ditentukan bahwa ia termasuk orang-orang yang akan tenggelam karena kekafirannya. Telah ditakdirkan bahwa ia akan menyimpang dari kalangan orang yang beriman dan akan tenggelam bersama orang-orang yang kafir dan orang yang melampui batas.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Difirmankan: 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami'."* **(QS. Huud: 48).**

Perintah ini ditujukan kepada Nuh ﷺ ketika air telah surut dari permukaan bumi. Dimungkinkan untuk bekerja dan tinggal di bumi kembali. Yaitu perintah untuk turun dari bahtera yang telah berhenti dari puncak gunung al Judi setelah dari perjalanannya yang agung. Yaitu gunung yang berada di tanah Jazirah yang sudah masyhur.

Firman Allah ta'ala (بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ) *"Dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atasmu."* Yakni turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh berkah atas dirimu dan anak keturunanmu yang akan lahir setelah itu. Allah ﷻ tidak mengaruniakan keturunan kepada seorang pun dari orang-orang mukmin yang bersamanya kecuali Nuh ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman:*Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.* **(QS. ash Shaffat: 77)**

Semua keturunan anak Adam yang ada di muka bumi nasabnya kembali kepada ketiga anak Nuh yaitu Sam, Ham, dan Yafits.

Imam Ahmad berkata: Abdul Wahab telah menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah dari al Hasan dari Samurah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:*"Sam adalah bapaknya bangsa Arab, Ham adalah bapaknya bangsa Habasyah, dan Yafits adalah bapaknya bangsa Romawi.*[20]

Sedangkan Tirmidzi meriwayatkan dari Bisyr bin Mu'adz al Aqdi dari Yazid bin Zurai dari Said bin Abi Arubah dari Qatadah dari al Hasan dari Samurah secara *marfu'* senada dengan riwayat di atas.

[20] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dengan sanad dhaif

Syaikh Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Telah diriwayatkan dari Imran bin Husain dari Nabi ﷺ senada dengan hadits di atas.[21] Ia berkata: Yang dimaksud dengan bangsa Romawi disini adalah bangsa Romawi yang pertama, yaitu orang-orang Yunani yang nasabnya kembali kepada Rumi bin Lubthi bin Yunan bin Yafits bin Nuh ﷺ.

Ia pun meriwayatkan dari hadits Ismail bin 'Iyasy dari Yahya bin Sa'id bin al Musayyab, ia berkata: Anak Nuh ada tiga orang, yaitu Sam, Yafits, dan Ham. Setiap dari mereka memiliki tiga orang anak. Anak-anak Sam adalah bangsa Arab, Persia, dan Romawi. Anak-anak Yafits adalah bangsa Turkia, Slaves, Ya'juj, dan Ma'juj. Sedangkan anak-anak Ham adalah bangsa Sudan dan Barbar.

Saya berkata: al Hafizh Abu Bakar al Bazzar mengatakan dalam ***Musnad***nya: Ibrahim bin Hani' dan Ahmad bin Husain bin Ibaad Abu al Abbas telah meriwayatkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Yazid bin Sanan Ar-Rahawi telah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Nuh memiliki anak: Sam, Ham, dan Yafits. Anak-anak Sam adalah bangsa Arab, Persia, dan Romawi. Ada kebaikan pada mereka. Anak-anak Yafits adalah Ya'juj, Ma'juj, Turkia, dan Slaves. Tidak ada kebaikan sama sekali pada mereka. Sedangkan anak-anak Ham adalah bangsa Qibthi (Mesir), Barbar, dan Sudan."*[22]

Kemudian ia (al Hafizh Abu Bakar al Bazzar) berkata: Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* kecuali dari jalur ini. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muhammad bin Yazid bin Sanan dari ayahnya. Ada sejumlah ahlu ilmi yang meriwayatkan darinya dan mengambil hadits darinya. Sedangkan yang lainnya meriwayatkan hadits di atas dari Yahya bin Sa'id yang diriwayatkan secara mursal namun tidak menjadikannya hadits musnad. Ia menyandarkan perkataan di atas kepada perkataan Sa'id.

Saya berkata: Inilah yang disebutkan oleh Abu Amr yang diriwayatkan dari Sa'id yaitu ungkapan: Dan demikian juga diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih senada dengan hadits tersebut. Wallahu a'lam. Sedangkan Yazid bin Sanan Abu Farwah ar Rahawi adalah hadits yang tidak dapat dijadikan sandaran.

Telah dikatakan bahwa Nuh ﷺ tidaklah memiliki anak tersebut kecuali setelah peristiwa taufan. Yang benar adalah ketiga anak Nuh

[21] Lihat footnote di atas

[22] Hadits dhaif. Sedangkan yang ada pada al Hakim adalah hadits *maqthu'*

tersebut bersama-sama dengannya di bahtera. Mereka bersama-sama isteri dan ibu mereka. Nash ini tertera dalam Taurat.

Telah disebutkan bahwa Ham telah mencampuri isterinya di bahtera, maka Nuh mendoakan keburukan kepadanya agar anaknya yang lahir jelek. Maka ia pun memiliki anak yang hitam kulitnya yaitu Kan'an bin Ham, nenek moyang bangsa Sudan. Ada yang mengatakan: Ham melihat ayahnya tidur dengan terbuka auratnya, namun dia tidak menutupnya, lantas kedua saudaranya yang menutupnya. Oleh karenanya Nuh mendoakan keburukan kepadanya agar berubah keturunannya. Dan anak keturunannya menjadi budak bagi saudara-saudaranya.

Imam Abu Ja'far bin Jarir telah menyebutkan dari jalur Ali bin Zaid bin Jad'an dari Yusuf bin Mahran dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata: "al Hawariyun berkata kepada Isa bin Maryam: "Cobalah engkau bangkitkan untuk kami seseorang yang menyaksikan bahtera (Nuh). Kemudian menceritakan kepada kami peristiwa tersebut."

Ibnu Abbas berkata: "Maka Isa mengajak mereka hingga sampai ke gundukan tanah. Lalu ia mengambil segenggam tanah seraya berkata: "Tahukah kalian apa ini?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Isa berkata: "Ini adalah tumit Ham bin Nuh."

Ibnu Abbas berkata: "Kemudian Isa memukul gundukan tanah tersebut dengan tongkatnya seraya berkata: "Bangkitlah dengan ijin Allah." Tiba-tiba Ham bin Nuh bangkit dan membersihkan debu dari kepalanya. Saat itu dia masih muda. Maka Isa berkata kepadanya: "Demikianlah engkau mati?"

Ham menjawab: "Tidak namun dulu aku mati dalam kondisi masih muda, saya mengira hanya sebentar saja, oleh karenanya saya masih muda." Isa berkata: "Ceritakan kepada kami tentang bahtera Nuh."

Ham menjawab: "Bahtera tersebut panjangnya seribu dua ratus hasta dan lebarnya enam ratus hasta. Bahtera tersebut terdiri dari tiga tingkat. Satu tingkat untuk hewan ternak dan binatang buas, satu tingkat untuk manusia, dan satu tingkat untuk bangsa burung. Disaat kotoran binatang ternak itu bertambah banyak maka Allah mewahyukan kepada Nuh untuk mengusap ekor gajah. Maka Nuh mengusapnya, lalu keluarlah darinya babi jantan dan babi betina. Keduanya makan kotoran tersebut. Ketika bangsa tikus menggerogoti bahtera, maka Allah mewahyukan kepada Nuh untuk memukul

antara kedua mata singa. Lalu keluarlah kucing jantan dan betina dari hidungnya lantas menghampiri tikus tersebut."

Isa bertanya kepadanya: "Bagaimana Nuh tahu bahwa negerinya telah tenggelam?"

Ham menjawab: "Nuh mengutus seekor burung gagak untuk mencari tahu. Namun burung gagak tersebut menemukan bangkai lalu hinggap di atasnya. Maka Nuh mendoakan keburukan baginya agar senantiasa diliputi rasa takut. Oleh karenanya burung gagak tidak menjadi hewan piaraan."

Ham melanjutkan: "Kemudian Nuh mengutus seekor burung merpati. Lalu dia datang dengan membawa daun zaitun di paruhnya dan tanah di kakinya. Dari sana, Nuh tahu bahwa negerinya telah tenggelam. Lantas Nuh mengalungkan sayuran di lehernya dan mendoakan baginya agar senantiasa dalam rasa aman dan nyaman. Oleh karenanya, ia menjadi binatang piaraan."

Ibnu Abbas berkata: "Al Hawariyun berkata kepada Isa: "Wahai Nabiyullah, tidaklah engkau bawa dia kepada keluarga kami, duduk bersama kami, dan menceritakan hal itu pada kami semua?" Isa berkata: "Bagaimana mungkin orang yang tidak lagi mempunyai jatah rizki dapat mengikuti kalian?"

Ibnu Abbas melanjutkan: "Maka Isa berkata: "Kembalilah dengan seijin Allah." Maka Ham kembali menjadi tanah.[23] Ini merupakan atsar yang sangat *gharib* sekali.

Alba' bin Ahmar telah meriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Saat itu ada delapan puluh orang beserta isteri mereka bersama Nuh di dalam bahtera. Mereka berada di dalam bahtera tersebut selama seratus lima puluh hari. Allah Ta'ala mengarahkan bahtera tersebut ke Makkah dan berputar mengelilingi ka'bah selama empat puluh hari. Kemudian Allah Ta'ala mengarahkan bahtera tersebut ke bukit al Judi dan berlabuh di sana. Lalu Nuh mengutus seekor burung gagak untuk mengetahui kondisi bumi. Burung gagak tersebut pergi dan hinggap di bangkai sehingga terlambat kembali ke Nuh.

Kemudian Nuh mengutus seekor burung merpati. Burung merpati pun datang dengan membawa daun pohon zaitun dan melumuri kakinya dengan tanah. Dengan hal itu maka Nuh

---

[23] Sanadnya dhaif

mengetahui bahwa air telah surut. Ia pun turun ke bawah bukit al Judi dan membangun sebuah negeri yang diberi nama *Tsamaniin* (artinya: delapan puluh-pentj). Di kemudian hari, lisan mereka terbagi menjadi delapan puluh bahasa, salah satunya adalah bahasa Arab. Mereka tidak bisa memahami bahasa satu sama lain. Maka Nuh ﷺ yang menjelaskan kepada mereka (bahasa-bahasa tersebut).

Qatadah dan lainnya berkata: Mereka menaiki bahtera pada tanggal sepuluh bulan Rajab. Mereka berlayar selama seratus lima puluh hari. Dan berlabuh di bukit al Judi selama satu bulan. Mereka keluar dari bahtera tersebut pada tanggal sepuluh Muharram.

Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah hadits *marfu'* yang selaras dengan hal di atas. Disebutkan bahwa mereka puasa pada hari itu.

Imam Ahmad berkata: Abu Ja'far telah menceritakan kepada kami, Abdusshamad bin Habib al Azdi dari ayahnya, Habib bin Abdullah dari Syabl dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi ﷺ melewati sekelompok orang Yahudi yang sedang melakukan puasa Asyura. Beliau bersabda:

"Hari ini (yakni Asyura) adalah hari dimana Allah telah menyelamatkan Musa dan bani Israil dari bencana tenggelam (di laut), dan ditenggelamkannya Fir'aun. Pada hari ini pula, bahtera Nuh berlabuh di bukit al Judi. Nuh dan Musa berpuasa pada hari ini sebagai bentuk syukur mereka kepada Allah ﷻ." Maka beliau bersabda: *"Saya lebih berhak atas diri Musa dan lebih berhak untuk berpuasa pada hari ini."* Kemudian beliau bersabda kepada para sahabatnya: *"Siapa saja diantara kalian sejak pagi tadi berpuasa maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya. Dan barang siapa yang telah makan, maka hendaklah ia menyempurnakan sisa harinya."*[24]

Hadits ini memiliki penguat dalam kitab ***ash Shahih*** dari jalur yang lain.[25] Yang kelihatan janggal adalah penyebutan Nuh dalam riwayat tersebut. Wallahu a'lam

Adapun riwayat yang disebutkan oleh mayoritas orang-orang jahil bahwa mereka (Nuh dan orang-orang yang bersamanya) makan dari sisa-sisa bekal yang mereka bawa dan biji-bijian yang mereka bawa. Saat itu mereka menumbuk biji-bijian dan menggunakan celak guna menguatkan pandangan mereka setelah sekian lama tidak

[24] Diriwayatkan oleh Ahmad. Adapun yang di garis bawahi adalah hadits mungkar. (Saya tidak mendapatkan hadits yang digaris bawahi dari naskah asli. *pent*)

[25] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

mendapatkan cahaya dan berada di kegelapan bahtera, maka hal-hal tersebut tidak mengandung kebenaran sama sekali. Riwayat tersebut adalah *munqathi'* dari bani Israil yang tidak dapat dijadikan dasar dan tidak dapat dijadikan panutan. Wallahu a'lam

Muhammad bin Ishaq berkata: Ketika Allah Ta'ala hendak menghentikan taufan tersebut, maka Dia mengirim angin ke permukaan bumi. Air pun berhenti dan mata air-mata air pun tertutup. Kemudian air mulai surut. Bahtera tersebut berlabuh sebagaimana yang dianggap oleh ahlu Taurat –tanggal tujuh belas bulan Rajab. Sedangkan tanggal satu, bulan kesepuluh (Sya'ban) maka puncak-puncak gunung terlihat. Setelah berlalu empat puluh hari, maka Nuh ﷺ membuka jendela bahtera yang ia buat. Kemudian Nuh mengutus seekor burung gagak untuk melihat kondisi air. Namun, burung tersebut tidak kembali. Lantas Nuh ﷺ mengutus seekor burung merpati dan kembali lagi kepadanya. Namun merpati tersebut tidak mendapatkan tempat untuk meletakkan kakinya. Akhirnya Nuh ﷺ membentangkan tangan agar burung merpati tersebut dapat hinggap, lantas mengambil dan memasukannya ke dalam bahtera. Setelah tujuh hari berlalu, Nuh ﷺ mengutus merpati tersebut untuk melihat kondisi air, namun merpati tersebut tidak kembali. Di sore hari, merpati tersebut kembali dan di mulutnya terdapat daun pohon zaitun. Dengannya Nuh ﷺ mengetahui bahwa air mulai surut dari permukaan bumi. Tujuh hari kemudian, Nuh ﷺ mengutus burung merpati tersebut, namun tidak kembali lagi. Dari situ, Nuh mengetahui bahwa permukaan bumi telah nampak. Setelah genap satu tahun, antara Allah Ta'ala mengirim taufan dengan Nuh ﷺ mengirim burung merpati tersebut, dan masuk hari pertama bulan pertama tahun kedua (dari terjadinya peristiwa taufan), maka permukaan bumi pun tampak jelas. Ketika tanah-tanah mulai tampak, maka Nuh ﷺ membuka penutup bahtera.

Apa yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq ini sama persis dengan apa yang terkandung dalam Taurat yang ada pada ahli kitab. Ibnu Ishaq berkata: Pada tanggal dua puluh enam bulan kedua tahun kedua, Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami." **(QS. Huud: 48)**

Kalangan ahlu kitab menyebutkan bahwa Allah Ta'ala menyeru kepada Nuh: "Keluarlah kamu, isterimu, anak-anakmu dan para menantumu yang bersama denganmu dari dalam bahtera. Dan keluarkanlah semua binatang ternak yang bersama denganmu agar berkembang biak dan tumbuh di muka bumi."

Maka semuanya keluar dari dalam bahtera. Nuh ﷺ membangun sebuah tempat penyembelihan. Nuh ﷺ mengambil semua binatang ternak yang halal, dan burung-burung yang halal dan disembelih sebagai bentuk taqarrub kepada Allah ﷻ. Allah berjanji padanya tidak mengulangi peristiwa taufan tersebut pada penduduk bumi. Sebagai bukti perjanjian itu, Allah Ta'ala membuat pelangi di atas awan. Pelangi itulah yang telah telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang menunjukkan bahwa telah selamat dari kebanjiran.[26]

Sebagian ulama yang lain mengatakan: Hal ini menunjukkan bahwa busur tersebut tidak ada talinya. Yakni, mendung tersebut tidak akan menimbulkan taufan seperti sebelumnya. Sekelompok orang-orang yang jahil dari orang-orang Persia dan India mengingkari adanya peristiwa taufan tersebut. Namun sebagian dari mereka mengakui akan adanya taufan tersebut seraya berkata: "Peristiwa tersebut terjadi di daerah Babilonia dan tidak sampai kepada kami." Mereka mengatakan: "Kami masih senantiasa mewarisi kerajaan dari para pembesar-pembesar kami sejak jaman Adam hingga saat ini."

Inilah yang diungkapkan oleh kaum zindiq Majusi, para penyembah api dan pengikut setan. Ini merupakan *Sophisme*, kekufuran dan kebodohan yang nyata dari mereka, kesombongan terhadap hal-hal yang tampak nyata, serta kedustaan terhadap Rabb Pemilik bumi dan langit.

Para pemeluk agama yang dibawa oleh para Rasul telah sepakat akan adanya peristiwa taufan ini yang dikuatkan oleh kabar-kabar yang ada di tengah-tengah masyarakat di sepanjang jaman. Mereka meyakini bahwa taufan tersebut telah menimpa seluruh negeri, dan Allah Ta'ala tidak menyisakan seorang kafir pun dalam peristiwa tersebut. Hal ini sebagai bentuk terkabulnya permohonan Nuh dan sebagai ketetapan takdir.

[26] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab ***al Hilyah*** yang diriwayatkan secara *marfu'* dengan sanad *marfu'*

Sekilas Tentang Diri Nuh ﷺ

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:*Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.* **(QS. al Israa: 3)**

Dikatakan bahwasanya Nuh ﷺ senantiasa memuji Allah Ta'ala ketika makan, minum, berpakaian, dan segala urusannya.

Imam Ahmad berkata: Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, Zakariya bin Abi Zaidah telah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Burdah dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah akan senantiasa ridha kepada seorang hamba yang makan makanan kemudian memuji-Nya atas makanan tersebut, atau minum minuman, kemudian memuji-Nya atas minuman tersebut."[27]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, at Tirmidzi, dan an Nasa'i dari hadits Abu Usamah.

Secara zhahir bahwa yang dimaksud orang yang bersyukur adalah semua orang yang melakukan semua bentuk ketaatan hati, ucapan, dan amal perbuatan. Sedangkan syukur adalah mencakup semuanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair:

Kalian telah diberi tiga nikmat dariku
Tanganku, lisanku, dan hatiku

Kisah Puasa Nuh ﷺ

Ibnu Majah berkata: Bab: Shiyam Nuh ﷺ: Sahl bin Abi Sahl telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Maryam telah menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Rabi'ah dari Abu Faras, bahwasanya ia pernah mendengar Abdullah bin Amr berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:*"Puasanya Nuh adalah satu tahun penuh, kecuali hari Iedul Fitri dan Iedul Adha."*[28]

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalur Abdullah bin Luhai'ah dengan sanad dan lafazhnya sendiri.

Ath Thabrani berkata: Abu az Zanba' Ruh bin Faraj telah menceritakan kepada kami, Amr bin Khalid al Harani telah menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah telah menceritakan kepada

[27] Diriwayatkan oleh Muslim
[28] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanda dhaif

kami dari Abu Qatadah dari Zaid bin Rabah Abu Faras, bahwasanya ia mendengar Abdullah bin Amr mengatakan: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:*"Nuh berpuasa satu tahun penuh, kecuali hari raya Iedul Fitri dan Iedul Adha. Daud berpuasa setengah tahun. Ibrahim berpuasa tiga hari setiap bulan, berpuasa satu tahun, dan berbuka satu tahun."*[29]

Kisah Ibadah Haji Nuh عليه السلام

Al Hafizh Abu Ya'la berkata: Sufyan bin Waki' telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami dari Zam'ah – yaitu Ibnu Abi Shalih- dari Salamah bin Haram dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan ibadah haji. Ketika sampai di lembah 'Asafan beliau bersabda:*"Wahai Abu Bakar, lembah apakah ini?"* Abu Bakar menjawab: "Ini adalah lembah 'Asafan." Beliau bersabda: *"Nuh, Hud dan Ibrahim pernah melintasi lembah ini di atas unta merah mereka. Tali kendalinya terbuat dari serabut, pakaian mereka berupa jubah panjang sedangkan baju luar mereka bergaris-garis. Mereka melaksanakan haji di Baitul 'Atiq* (Ka'bah)."[30]

Dalam riwayat tersebut terdapat kejanggalan.

Kisah Wasiat Nabi Nuh عليه السلام Kepada Anaknya

Imam Ahmad berkata: Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami, Hamd bin Zaid dari ash Shaq'ah bin Zuhair dari Zaid bin Aslam, Hamd berkata: Saya kira ia meriwayatkannya dari Atha' bin Yasar dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari dusun pedalaman yang mengenakan baju yang ditenun dengan sutera. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya sahabat kalian ini telah merendahkan setiap penunggang kuda putra dari penunggang kuda."* Atau beliau bersabda: *"Ia hendak merendahkan setiap penunggang kuda putra penunggang kuda dan menyanjung setiap penggembala putra penggembala."*

Abdullah bin Amr berkata: Lalu Rasulullah ﷺ memegang jubah laki-laki tersebut seraya bersabda:

[29] al Haitsami mencantumkannya pada ath Thabrani. Namun saya belum mendapatkannya.

[30] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad dhaif

"Tidaklah aku melihatmu melainkan mengenakan pakaian orang yang tidak berakal." Kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya Nabiyullah Nuh عليه السلام ketika menghadapi kematian, ia berkata kepada anaknya: "Aku wasiatkan kepadamu, yaitu aku perintahkan kepadamu dua hal dan aku larang atas dirimu dua hal. Aku perintahkan kepadamu untuk mengucapkan Laa ilaaha illallah (tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah). Sekiranya tujuh langit dan tujuh lapis bumi diletakkan di sebelah tangan dan kalimat laa ilaaha illallah diletakkan di tangan yang lain, niscaya akan lebih berat kalimat laa illaha illallah. Sekiranya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi adalah mata rantai yang terputus, maka akan terikat dengan kaliamat laa ilaaha illallah dan subhanallah wabihamdihi. Kalimat tersebut dapat menyambung segala sesuatu dan dengannya pula seluruh makhluk di beri rizki. Aku larang atas dirimu perbuatan syirik dan sombong."*

Abdullah bin Ibnu Amr berkata: Saya berkata –atau dikatakan-: Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui (hakikat) kesyirikan, lantas apakah (yang dimaksud) dengan kesombongan itu? Apabila salah seorang dari kami memiliki dua terompah yang bagus dengan kedua talinya yang bagus (termasuk kesombongan)? Beliau bersabda: "Tidak." Abdullah bin Ibnu Amr bertanya: "Bila salah seorang dari kami memiliki pakaian yang ia kenakan, apakah termasuk kesombongan? Beliau bersabda: "Tidak." Ia berkata: "Bila salah seorang dari kami memiliki hewan tunggangan yang ia naiki, apakah termasuk kesombongan?" Beliau bersabda: "Tidak." Bila salah seorang dari kami memiliki banyak teman yang bersamanya apakah termasuk kesombongan?" Beliau bersabda: "Tidak." Saya berkata: -atau dikatakan-: "Wahai Rasulullah, lalu apa yang dimaksud dengan kesombongan?" Beliau menjawab: *"Meremehkan kebenaran dan menghina (merendahkan) orang lain."*[31]

Sanad hadits di atas adalah sanad hadits shahih, namun yang lainnya tidak meriwayatkannya.

Abu al Qashim ath Thabrani meriwayatkan dari hadits Abdurrahim bin Sulaiman dari Muhammad bin Ishaq dari Amr bin Dinar dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah -ﷺ bersabda:*"Diantara wasiat Nuh kepada anaknya: Saya wasiatkan kepadamu untuk melakukan dua hal dan saya larang atas dirimu dua*

[31] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam kitab ***al Adab al Mufrad*** dengan sanad shahih

hal."[32] **Lantas menyebutkan hadits yang senada dengan hadits di atas.**

Abu Bakar al Bazzar telah meriwayatkannya dari Ibrahim bin Sa'id dari Abu Mu'awiyah adh Dharini dari Muhammad bin Ishaq dari Amr bin Dinar dari Abdullah bin Umar bin Kaththab dari Nabi ﷺ senada dengan hadits di atas.[33] Yang benar bahwa hadits di atas diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin 'Ash, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani. *Wallahu a'lam*

Kalangan ahlu kitab menganggap bahwa umur Nabi Nuh عليه السلام ketika di atas bahtera adalah enam ratus tahun. Telah kami kemukakan hal senada dari riwayat Ibnu Abbas, ia menambahkan: Setelah itu, Nuh menjalani hidupnya selama tiga ratus lima puluh tahun. Namun pendapat ini mengandung cacat. Jika pendapat di atas tidak dapat digabungkan dengan dalil yang tertera dalam al Qur'an, maka pendapat di atas salah mutlak. Sebab al Qur'an telah menetapkan bahwa Nuh عليه السلام hidup di tengah-tengah kaumnya setelah diutus menjadi Rasul dan sebelum peristiwa taufan selama sembilan ratus lima puluh tahun. Kemudian kaumnya dibinasakan dengan taufan sedangkan mereka dalam kondisi lalim. Hanya Allah yang mengetahui berapa lama Nuh عليه السلام masih menjalani hidupnya setelah peristiwa taufan tersebut? Bila yang disebutkan oleh Ibnu Abbas adalah benar –bahwa umur Nuh ketika diutus menjadi Rasul adalah empat ratus delapan puluh tahun dan menjalani hidupnya setelah peristiwa taufan selama tiga ratus lima puluh tahun, maka total umur Nuh عليه السلام adalah seribu tujuh ratus delapan puluh tahun.

Adapun berkaitan dengan umur Nuh عليه السلام, maka Ibnu Jarir dan al Azraqi telah meriwayatkan secara mursal dari Abdurrahman bin Sabith atau lainnya dari kalangan tabi'in bahwa kubur Nuh adalah di Masjidil Haram. Pendapat ini lebih kuat bila dibandingkan dengan pendapat para ulama mutaakhirin yang menyatakan, bahwa kubur Nuh 'عليه السلام di daerah al Biqa' yang sekarang di kenal dengan sebutan *Kark Nuh*. Disebutkan, bahwa di tempat itu telah didirikan sebuah masjid karena hal di atas. *Wallahu a'lam*.

[32] Saya tidak menemukannya dalam kitab ***Mu'jam*** karya ath Thabrani

[33] Sanadnya dhaif

Kisah Nabi Hud عليه السلام

DIA adalah Hud bin Syalikh bin Arfakhasyadz bin Sam bin Nuh عليه السلام. Dikatakan bahwa Hud adalah 'Abir bin Syalikh bin Arfakhasyadz bin Sam bin Nuh عليه السلام. Dan dikatakan pula bahwa Hud adalah Abdullah bin Rabah bin al Jarud bin 'Aad bin 'Aush bin Iram bin Sam bin Nuh عليه السلام. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Jarir.

Hud berasal dari kabilah 'Aad bin 'Aush bin Sam bin Nuh 'عليه السلام. Mereka adalah orang-orang bangsa Arab yang tinggal di bukit-bukit pasir yang berada di Yaman antara Oman dan Hadramaut. Perbukitan tersebut memanjang disepanjang laut yang bernama asy Syahar. Sedangkan lembahnya bernama Mughits. Mayoritas dari mereka tinggal di kemah-kemah yang memiliki tiang yang sangat besar. sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi.* **(QS. al Fajr: 6-7)**

Yakni 'Aad Iram. Mereka adalah kabilah 'Aad yang pertama. Adapun kabilah 'Aad yang kedua adalah datang belakangan yang akan kami jelaskan pada tempatnya tersendiri.

Adapun 'Aad yang pertama adalah 'Aad Iram, Allah berfirman yang artinya :*(Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi ,yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain,* **(QS. al Fajr: 7-8)**

Yakni kabilah semisal dengannya. Ada yang mengatakan tiang

semisal dengan tiang tersebut. Yang benar adalah pendapat yang pertama sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam kitab tafsir.

Sedangkan orang-orang yang mengira, bahwa yang dimaksud dengan Iram tersebut adalah kota yang senantiasa berpindah-pindah di muka bumi, terkadang di Syaam, terkadang di Yaman, terkadang di Hijaz dan terkadang di lainnya, maka pendapat ini jauh dari kebenaran serta tidak berdasarkan dalil, petunjuk, dan sandaran yang dapat di jadikan pegangan.

Dalam kitab ***Shahih Ibnu Hibban*** dari Abu Dzarr berkaitan dengan hadits yang sangat panjang tentang para Rasul dan Nabi. Dalam hadits tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Diantara mereka ada empat Nabi yang berasal dari bangsa Arab (yaitu): Hud, Shalih, Syu'aib dan Nabimu, wahai Abu Dzarr."*[1]

Dikatakan bahwa Hud ﷺ adalah orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab. Wahb bin Munabbih menganggap, bahwa bapaknya (Hud) adalah yang pertama kali berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Yang lainnya berpendapat, bahwa yang pertama kali berbicara dengan menggunakan bahasa Arab adalah Nuh ﷺ. Ada yang mengatakan: Adam. Dan ada yang berpendapat dengan pendapat yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

Orang-orang Arab yang ada sebelum Nabi Ismail ﷺ dinamakan *al 'Arab al 'Aribah*. Mereka terdiri dari berbagai macam kabilah, diantaranya: 'Aad, Tsamud, Jurhum, Thams, Judais, Amim, Madin, 'Umlaq, 'Abid, Jasim, Qahthan, Bani Yaqthan, dan lain sebagainya.

Sedangkan *al 'Arab al Musta'ribah* adalah anak keturunan Ismail bin Ibrahim al Khalil. Ismail bin Ibrahim al Khalil *'alaihimas salam* adalah orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab fasih. Ismail belajar bahasa Arab dari kabilah Jurhum yang singgah di tempat ibunya ketika mereka hendak hijrah ke tanah haram, sebagaimana yang akan kami jelaskan pada tempatnya, insya Allah Ta'ala. Namun Allah Ta'ala telah mengajarkan bahasa Arab dalam kefasihan dan kejelasan yang luar biasa. Sebagaimana bahasa yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ.

Maksudnya, bahwasanya 'Aad –yang pertama- adalah orang-orang yang menyembah patung setelah terjadinya taufan. Patung-patung mereka terbagi menjadi tiga macam: Shadan, Shamud dan

[1] Telah disebutkan takhrijnya.

Hira. Maka Allah ﷻ mengutus kepada mereka Hud ﷺ untuk menyeru mereka agar kembali kepada Allah. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Ta'ala setelah menyebutkan kisah kaum Nuh dan segala yang menimpa mereka yang tertera dalam surat al A'raf yang artinya: *Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta". Hud berkata: "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanah-amanah Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu". Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar". Ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu". Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.* **(QS. al A'raf: 65-72)**

Allah Ta'ala berfirman setelah menyebutkan kisah Nabi Nuh dalam surat Hud yang artinya: *Dan kepada kaum Aad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi*

seruanku ini, Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan (nya)?" Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." Kaum Aad berkata: "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Hud menjawab: "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan) nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudarat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu. Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai Rasul-Rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum Aad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Aad (yaitu) kaum Hud itu. **(QS. Hud: 50-60)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat asy Syu'ara' setelah menjabarkan kisah Nabi Nuh:

Kaum Aad telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak, dan kebun-kebun dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar". Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu, dan kami sekali-kali tidak akan di "azab". Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. **(QS. asy Syu'ara': 123-140)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al Fajr yang artinya : *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.* **(QS. al Fajr : 6-14)**

Kisah-kisah tersebut telah kami jabarkan dalam kitab tafsir (***Tafsir Ibnu Katsir***). *Walillahil hamdu wal minnah.*

Kisah kabilah 'Aad ini telah disebutkan dalam berbagai surat, diantaranya: Surat at Taubah, surat Ibrahim, surat al Furqan, surat al 'Ankabut, surat Shaad, dan surat Qaaf. Kami akan sebutkan kandungan kisah tersebut yang terkumpul dari surat-surat tersebut dengan beberapa tambahan dari berbagai riwayat.

Telah kami jelaskan, bahwa kaum 'Aad adalah kaum yang pertama kali menyembah berhala setelah musibah taufan. Hal tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *Dan ingatlah oleh*

kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu). **(QS. al A'raf: 69)**

Yakni Allah Ta'ala menjadikan mereka kaum yang paling kuat di jaman tersebut baik dari segi postur tubuh, kekejaman dan kesewenang-wenangannya. Allah Ta'ala berfirman berkaitan dengan kaum mukminin yang artinya : *"Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain."* **(QS. al Mukminun: 31).**

Pendapat yang benar bahwa mereka adalah kaum Nabi Hud ﷺ.

Sedangkan yang lainnya berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah kaum Tsamud, berdasarkan firman Allah Ta'ala yang artinya:*"Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang lalim itu."* **(QS. al Mukminun: 41).**

Mereka mengatakan, bahwa kaum Nabi Shalih lah yang telah dihancurkan dengan suara yang mengguntur, adapun kaum 'Aad adalah sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang."* **(QS. al Haaqah: 6).**

Pendapat mereka ini tidak menutup kemungkinan berkumpulnya azab suara yang mengguntur dan angin kencang yang menimpa kaum 'Aad. Hal ini sebagaimana yang akan kami jelaskan dalam kisah penduduk Madyan, *Ashhabul Aikah*. Mereka telah tertimpa berbagai macam bentuk siksaan.

Para ulama sepakat, bahwa kaum 'Aad ada sebelum kaum Tsamud. Yang dimaksud bahwasanya kaum 'Aad adalah bangsa Arab yang kafir lagi ingkar yang tenggelam dalam menyembah berhala. Maka Allah ﷻ mengutus seseorang dari kalangan mereka untuk menyeru mereka kepada Allah dan mengesakan peribadahan kepada-Nya serta mengikhlaskan diri kepada-Nya. Namun mereka mendustakan, membangkang dan menghinakannya. Maka Allah menimpakan kepada mereka azab yang menghinakan.

Setelah Hud ﷺ memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah Ta'ala, memotifasi mereka untuk melakukan ketaatan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya, menjanjikan kebaikan dunia dan akhirat serta mengancam mereka dengan berbagai azab dunia dan akhirat bila membangkang, maka mereka mengatakan

sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya :

Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal..." **(QS. al A'raf: 66)**

Yakni apa yang engkau serukan kepada kami adalah kebodohan, bila dibandingkan dengan kondisi kami saat ini berupa penyembahan terhadap berhala-berhala tersebut, dimana kami berharap kemenangan dan rizki darinya. Di sisi lain, kami mengira bahwa engkau berdusta dalam seruanmu bahwasanya Allah telah mengutusmu.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Hud berkata: "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam."* **(QS. al A'raf: 67).**

Yaitu permasalahannya tidaklah seperti yang kalian kira dan kalian yakini. Firman Allah ta'ala yang artinya: *"Aku menyampaikan amanat-amanah Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu."* **(QS. al A'raf: 68).**

Seorang penyampai tidak boleh berdusta berkaitan dengan apa yang disampaikan, tidak menambah atau menguranginya. Penyampainnya harus dengan ungkapan yang fasih, singkat, padat, mencakup segala hal, tidak ada kerancuan, perselisihan dan kegonjangan. Seorang penyampai dengan sifat-sifat di atas dalam menyampaikan nasehat kepada kaumnya, kasih sayang kepada mereka dan sangat berharap mereka mendapatkan petunjuk, disisi lain mereka tidak mengharap balasan ataupun kedudukan dari mereka, bahkan amalan tersebut ikhlas semata-mata karena Allah ﷻ dalam berdakwah dan menasehati manusia.

Para penyeru tersebut hanya mengharap balasan dari Allah yang telah mengutusnya. Sebab, kebaikan dunia dan akhirat berada di tangan-Nya dan segala sesuatu akan kembali kepada-Nya. Oleh karenanya, Hud mengatakan, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini, Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan (nya)?"* **(QS. Huud: 51)**

Maksudnya, tidakkah kalian memiliki akal yang dapat membedakan dan memahami bahwasanya aku menyeru kalian kepada kebenaran yang telah jelas yang telah dipersaksikan oleh fitrah kalian, dimana kalian telah diciptakan berdasarkan fitrah tersebut. Dia adalah

agama yang haq yang telah Allah utus Nuh ﷺ untuk menyampaikannya dan Dia menghancurkan siapa saja yang menyelisihinya. Sekarang sayapun juga menyeru kalian kepada agama tersebut dan saya tidak mengharap balasan dari kalian. Namun, saya hanya mengharap balasan hanya dari Allah Yang Memiliki segala yang madharat dan bermanfaat. Oleh karenanya, seorang mukmin mengatakan, sebagaimana yang tertera dalam surat Yasiin yang artinya: *Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?* **(QS. Yaasiin: 21-22)**

Kaum Hud mengatakan kepadanya : *Kaum 'Aad berkata: "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu."* **(QS. Huud: 53-54)**

Mereka mengatakan: "Kamu tidak mendatangkan mukjizat yang menguatkan kebenaran apa yang kamu bawa. Kami tidak akan meninggalkan menyembah berhala-berhala tersebut hanya sekedar mendengar ucapanmu tanpa bukti dan penguat yang kamu berikan. Kami mengira, bahwa kamu telah gila atas apa yang kamu serukan tersebut. Menurut kami, kamu mengalami hal tersebut karena tuhan-tuhan kami murka kepadamu lantas menimpakan penyakit gila kepadamu." Inilah yang terkandung dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu."* **(QS. Huud: 54)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Hud menjawab: "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku,* **(QS. Huud: 54-55)**

Ini merupakan tantangan Nabi Hud kepada mereka. Nabi Hud berlepas diri dari tuhan-tuhan mereka tersebut sekaligus menghinakan tuhan-tuhan tersebut. Juga, ungkapan ini merupakan penjelas bahwa berhala-berhala tersebut tidak dapat mendatangkan manfaat dan madharat sedikitpun. Dan sesungguhnya berhala-berhala tersebut hanyalah benda mati. Hukumnya sama dengan hukum yang berlaku

pada benda mati. Perlakuannya sama dengan yang terjadi pada benda mati. Saya berlepas diri dari berhala-berhala tersebut sekaligus mengutuk mereka. Oleh karenanya, jalankanlah tipu daya kalian semua dan jangan kalian tangguhkan sedikitpun dengan semua yang dapat kalian pergunakan untuk mewujudkan dan melaksanakan keinginan kalian. Janganlah kalian undurkan barang sesaat pun. Karena saya tidak akan mempedulikan dan memikirkan kalian serta tidak melihat kepada kalian.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."* **(QS. Huud: 56).**

Yakni aku bertawakal dan yakin kepada Allah serta percaya kepada-Nya, bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan orang yang bertawakal dan bersandar kepada-Nya. Saya tidak akan mempedulikan (apa yang dilakukan oleh) makhluk-makhluk-Nya. Saya tidak akan bertawakkal kecuali kepada-Nya dan saya tidak menyembah selain kepada-Nya.

Sebenarnya hal ini saja merupakan bukti yang kuat, bahwa Hud adalah hamba sekaligus utusan Allah, sedangkan mereka berada dalam kebodohan dan kesesatan dalam peribadatan kepada selain Allah. Sebab, mereka tidak mampu mewujudkan niat buruk mereka dan tidak mampu menimpakan keburukan kepadanya. Hal ini menunjukkan kebenaran apa yang dibawa oleh Hud ﷺ, kebathilan apa yang mereka yakini serta kebobrokan apa yang mereka lakukan. Dalil ini pun juga digunakan sebelumnya oleh Nabi Nuh ﷺ, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya :

"Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku." **(QS. Yunus: 71)**

Demikian halnya yang diungkapkan oleh Nabi Ibrahim al Khalil ﷺ sebagaimana dalam ayat : *Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki*

sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. **(QS. al An'am : 80-83)**

Mereka tidak mempercayai, bahwa Allah mengutus seorang Rasul dari kalangan manusia. Syubhat inilah yang sering digunakan oleh mayoritas orang-orang bodoh dari kalangan kaum kafir baik pada jaman dahulu maupun sekarang. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: 'Berilah peringatan kepada manusia...'"* **(QS. Yunus: 2).**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul?' Katakanlah: 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi Rasul.'"* **(QS. al Israa': 94-95).**

Oleh karenanya, Hud mengatakan kepada mereka, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu."* **(QS. al A'raf: 63).**

Hal ini bukanlah sesuatu yang mengherankan. Sebab, Allah Ta'ala lebih mengetahui kepada siapa risalah tersebut diberikan.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah*

dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu, kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi, Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya". Rasul itu berdoa: 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.'" **(QS. al Mukminun: 35-39).**

Mereka mengingkari adanya hari pembangkitan serta kembali utuhnya jasad manusia setelah menjadi tanah dan tulang belulang. Mereka mengatakan: *"Haihaata, haihaata."* Yakni: jauh, jauh sekali (dari kebenaran apa yang diancamkan kepada kamu itu). Mereka mengatakan, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi."* **(QS. al Mukminun: 37).**

Artinya, sebagian orang meninggal dan sebagian yang lainnya hidup. Inilah kandungan dari aqidah *ad Dahriyah*. Demikian halnya yang diungkapkan oleh sebagian orang-orang *Zindiiq*: "Rahim yang melahirkan kami sedangkan tanah yang memusnahkan kami."

Sedangkan kalangan *ad Dahriyah* adalah orang-orang yang meyakini bahwasanya mereka akan kembali lagi ke dunia setiap tiga puluh enam tahun. Kesemuanya merupakan kedustaan, kekafiran, kebodohan serta kesesatan. Ungkapan di atas adalah ungkapan yang bathil serta khayalan yang bobrok yang tidak berdasarkan pada bukti dan dalil. Ungkapan-ungkapan menarik bagi orang-orang fajir dan kafir dari anak-cucu Adam yang tidak mau berfikir dan tidak mendapatkan petunjuk. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya:*"Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (setan) kerjakan."* **(QS. al An'am: 113).**

Hud mengatakan kepada mereka sebagai bentuk nasihat sebagaimana firman Allah yang artinya : *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?"* **(QS. asy Syu'araa': 128-129).**

Hud berkata kepada mereka: Apakah kalian membangun di setiap dataran tinggi berupa bangunan-bangunan yang besar dan megah

seperti istana dan sejenisnya. Kalian membangunnya hanya sekedar untuk bermain-main saja, karena kalian tidak membutuhkannya. Hal tersebut dikarenakan mereka sebelumnya tinggal di kemah-kemah, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya:

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain." **(QS. al Fajr: 6-8)**

Yang dimaksud dengan 'Aad Iram adalah kaum 'Aad yang pertama yang tinggal di bawah penyangga-penyangga yang digunakan untuk mendirikan kemah. Maka siapa saja yang menganggap, bahwa yang dimaksud dengan Iram adalah kota yang terbuat dari emas dan perak yang dapat dipindah-pindah, maka pendapat tersebut adalah keliru dan salah serta tidak berdasarkan pada dalil.

Firman Allah ta'ala: (وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ) *"Dan kalian membuat benteng-benteng."* Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah istana-istana. Dan ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah menara-menara kemah. Firman Allah ta'ala: (لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ) *"dengan maksud supaya kalian kekal di dunia."* Yakni lemah harapan agar kalian dapat hidup di dunia ini dalam jangka waktu yang lama. Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak, dan kebun-kebun dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar."* **(QS. asy Syu'araa': 130-135).**

Mereka mengatakan, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Mereka berkata: 'Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'"* **(QS. al A'raf : 70).**

Maksudnya, apakah kamu datang kepada kami agar kami menyembah Allah saja dan menyelisihi apa yang telah disembah oleh nenek moyang dan pendahulu kami? Sekiranya engkau benar dengan apa yang kamu serukan, maka datangkanlah azab dan siksaan yang kamu janjikan. Karena sesungguhnya kami tidak akan beriman kepadamu, tidak mengikutimu dan tidak mempercayaimu. Sebagaimana yang mereka ungkapkan: *"Mereka menjawab: 'Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu, dan kami sekali-kali tidak akan di "azab".'"* **(QS. asy Syu'araa': 136-138).**

Bila dibaca *Khalaq*, dengan memfathah huruf *khaa'* maka yang dimaksud adalah hal yang dibuat-buat oleh orang-orang terdahulu. Jadi maksud dari ayat di atas adalah apa yang kamu bawa ini tidak lain hanyalah apa yang telah dibuat-buat oleh orang-orang terdahulu, lantas kamu mengambilnya dari buku-buku mereka. Pendapat ini diungkapkan oleh sejumlah sahabat dan tabi'in.

Adapun bila dibaca *Khuluq*, dengan mendhamahkan huruf *khaa'* dan *laam* maka yang dimaksud adalah agama. Jadi maksud ayat di atas bahwasanya agama yang kami yakini ini tidak lain adalah agama nenek moyang dan para pendahulu kami. Kami tidak akan merubah dan menggantinya. Kami akan senantiasa memegang teguh agama kami. Kedua bacaan di atas selaras dengan ungkapan mereka: (وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ) *"Dan kami sekali-kali tidak akan diazab."*

Hud menjawab, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Ia berkata: 'Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu'. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu."* **(QS. al A'raf: 71).**

Yaitu ungkapan kalian yang kotor ini akan mendapat murka dari Allah Ta'ala. Apakah kalian menolak untuk menyembah Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya dan malah menyembah berhala-berhala tersebut yang kalian sebut sebagai tuhan-tuhan kalian? Kalian dan nenek moyang kalianlah yang memunculkan nama-nama tersebut. Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujah untuk itu, yakni Allah tidak menurunkan dalil ataupun bukti atas kebenaran apa yang kalian yakini. Bila kalian menolak untuk mengikuti kebenaran dan akan tetap bersikukuh dalam kebathilan, baik yang aku larang ataupun tidak aku larang atas diri kalian, maka tunggulah sekarang akan datangnya azab Allah yang akan menimpa kalian. Siksaan-Nya tidak akan dapat terelakkan dan musibah-Nya tidak akan dapat tertahan.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Rasul itu berdoa: 'Ya*

Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.' Allah berfirman: 'Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.' Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang lalim itu." **(QS. al Mukninun: 39-41).**

Allah Ta'ala telah menyebutkan berita tentang kehancuran mereka dalam berbagai ayat yang telah kami jelaskan secara global maupun terperinci. Seperti, firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman."* **(QS. al A'raf: 72).**

Adapun berita tentang kehancuran mereka secara terperinci tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami'. (Bukan)! bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih."* **(QS. al Ahqaaf: 24).**

Inilah adzab yang pertama kali menimpa mereka. sebelumnya mereka mengalami paceklik dan kekeringan. Kemudian mereka meminta hujan. Lantas mereka melihat gumpalan awan di langit, dan merekapun mengira bahwa gumpalan awan tersebut adalah hujan yang menurunkan rahmat bagi mereka. Namun, ternyata gumpalan awan tersebut adalah adzab yang akan menimpa mereka. Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman: (بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ) *"Bukan, bahkan itu adalah adzab yang kalian minta supaya datang dengan segera."* Yakni turunnya adzab, seperti permintaan mereka:

"Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." **(QS. al A'raf: 22)**

Hal senada juga disebutkan dalam surat al A'raf.

Para ahli tafsir dan lainnya menyebutkan satu riwayat yang disebutkan oleh Imam Muhammad bin Ishaq bin Yasaar, ia berkata: "Ketika mereka enggan dan memilih untuk ingkar kepada Allah ﷻ, maka Allah Ta'ala tidak menurunkan hujan kepada mereka selama tiga tahun, hingga mereka mengalami kesusahan." Ia melanjutkan:

"Kebiasaan manusia pada jaman itu, apabila mereka mengalami kesusahan, maka mereka meminta kepada Allah di tanah Haram dan Baitullah untuk dikeluarkan dari kesusahan tersebut. Hal itu telah dikenal oleh orang-orang di jaman tersebut. Di sanalah kaum al 'Amaliq tinggal. Mereka berasal dari keturunan 'Amliq bin Laawidz bin Sam bin Nuh. Pemimpin mereka bernama Mu'awiyah bin Bakkar dan ibunya berasal dari kaum 'Aad yang bernama Jalhadzah binti al Khaibariy."

Muhammad bin Ishaq melanjutkan: "Maka kaum 'Aad mengutus utusan yang mencapai tujuh puluh orang ke tanah Haram. Merekapun melewati Mu'awiyah bin Bakkar di Makkah. Mereka pun singgah di tempatnya selama satu bulan. Disana, mereka minum khamer dan dua penyanyi Mu'awiyah bin Bakkar pun menyanyikan lagu untuk mereka.

Genap satu bulan mereka berada di sana. Setelah terasa lama mereka berada di tempat tersebut dan mulai terasa rasa sayang kepada kaumnya, namun karena rasa malu untuk mengusir mereka, maka Mu'awyah bin Bakkar membuat sebuah syair yang berisikan perintah agar mereka segera meninggalkan tempat tersebut. Mu'awiyah bin Bakkar pun menyuruh kedua penyanyinya untuk menyanyi. Ia berkata:

Ketahuilah wahai orang-orang yang celaka, bangkitlah segera
Semoga Allah memberikan hujan kepada kita semua
Menyirami tanah kaum 'Aad
Sebab kaum 'Aad telah berubah tidak memiliki ucapan lagi
Karena rasa haus yang amat sangat
Kami tidak lagi memintakan untuk orang tua dan anak-anak
Para wanitanya pun yang sebelumnya berada dalam kebaikan
Namun sekarang mereka telah menjadi perawan-perawan tua
Binatang buas datang kepada mereka dengan terang-terangan
Tidak takut lagi terhadap panah-panah kaun 'Aad
Namun, kalian di sini bersenang-senang
Baik di waktu siang mapun di malam hari
Sungguh buruk utusan kalian ini
Mereka tidak menyampai salam ataupun ucapan selamat

Muhammad bin Ishaq melanjutkan: "Setelah mendengar hal tersebut, maka para utusan tersebut tersadar akan tugas mereka.

Mereka pun segera bangkit dan menuju tanah Haran dan berdoa untuk kaumnya. Salah satu dari mereka yang bernama Qail bin Inaz berdoa. Maka Allah Ta'ala membuat tiga warna gumpalan awan: Putih, merah, dan hitam. Ada suara yang menyeru dari langit: "Pilihlah salah satu gumpalan awan untuk diri kalian dan kaum kalian." Maka Qail bin Inaz berkata: "Saya memilih awan yang berwarna hitam, karena awan tersebut yang paling banyak mengandung air." Suara tersebut menyeru: "Kamu telah memilih abu." Tidak tersisa seorangpun dari kalangan kaum Aad. Baik bapak maupun anak telah dibinasakan semuanya, kecuali Bani Al-Ludziyah al Hamda. Ibnu Ishaq mengatakan: Mereka adalah salah satu kabilah kaum 'Aad yang tinggal di Makkah. Mereka tidak tertimpa musibah yang telah menimpa kaum 'Aad yang lain. Ia juga mengatakan: Generasi mereka yang tersisa adalah kaum 'Aad yang lain.

Ibnu Ishaq melanjutkan: Kemudian Allah Ta'ala mengarahkan awan hitam yang dipilih oleh Qail bin Inaz yang mengandung malapetaka tersebut ke arah kaum 'Aad. Awan tersebut muncul ke arah mereka dari sebuah lembah yang bernama al Mughits. Di saat melihat awan tersebut, mereka pun merasa gembira seraya berkata: Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." Maka Allah Ta'ala menjawab sebagaimana dalam firmanNya yang artinya :

(Bukan)! bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, **(QS. al Ahqaf: 24-25)**

Yakni azab yang menghancurkan segala sesuatu, sebagaimana yang telah Aku perintahkan.

Berdasarkan apa yang mereka sebutkan bahwa orang yang pertama kali melihat dan mengetahui angin (yang mengandung azab yang sangat pedih tersebut) adalah seorang wanita dari kalangan kaum Aad, bernama Fahd. Setelah mengetahui hal tersebut, wanita itu berteriak dan pingsan. Setelah sadar, orang-orang bertanya kepadanya: Apa yang engkau lihat wahai Fahd? Wanita tersebut menjawab: Aku melihat angin seperti anak panah yang terbuat dari api. Di depannya terdapat sekelompok orang laki-laki yang membawanya. Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus. Allah Ta'ala menghancurkan semua kaum Aad dan tidak menyisakan seorangpun dari mereka.

Ibnu Ishaq mengatakan: Hud ﷺ dan orang-orang mukmin menyingkir –sebagaimana yang telah disebutkan kepadaku- ke sebuah tempat. Tidaklah azab tersebut menimpa mereka kecuali sebatas membuat merinding kulit-kulit dan menyayat hati mereka. Azab tersebut menimpa kaum Aad yang turun diantara langit dan bumi. Azab tersebut menghujani kepala mereka dengan bebatuan. Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan kesempurnaan kisah tersebut.

Imam Ahmad telah meriwayatkan sebuah hadits yang tertera dalam kitab ***al Musnad*** senada dengan kisah di atas. Ia berkata: Zaid bin al Hibab telah menceritakan kepada kami, Abu al Mundzir Salam bin Sulaiman an Nahwi telah menceritakan kepadaku, 'Ashim bin Abi an Najud telah menceritakan kepada kami dari Abu Wail dari al Harits –yaitu Ibnu Hasan-, ada yang mengatakan bahwa ia adalah Ibnu Yazid al Bakriy, ia berkata: Saya keluar rumah untuk mengadukan perihal al Alaa' bin al Hadhramiy kepada Rasulullah ﷺ. Maka akupun melintasi sampah. Ternyata ada seorang wanita tua dari Bani Tamim yang keluar dari kaumnya.

Ia berkata kepadaku: Wahai Abdullah (hamba Allah), saya punya perlu dengan Rasulullah, maukah engkau mengantarku kepadanya? Ibnu Yazid al Bakriy berkata: Maka akupun membawanya ke Madinah. Ternyata di dalam masjid (Nabawi) telah penuh dengan orang-orang dan terdapat bendera hitam yang berkibar. Sedangkan Bilal menyandang pedangnya di depan Rasulullah ﷺ. Maka bertanya: "Ada apa dengan mereka?" Mereka menjawab: Rasulullah hendak mengirim Umar bin al Ash sebagai pemimpin perang.

Ibnu Yazid al Bakriy melanjutkan: Maka akupun duduk sedangkan Rasulullah masuk ke dalam rumahnya. Aku pun meminta ijin untuk menemuinya dan beliau mengijinkanku. Aku masuk dan mengucapkan salam kepada beliau. Beliau bertanya: "Apakah kamu memiliki hubungan dengan Bani Tamim?" Aku menjawab: "Ya. Dahulu kami pernah mengalahkan mereka. Tadi aku bertemu dengan seorang wanita tua dari Bani Tamim yang keluar dari kaumnya. Ia meminta kepadaku untuk mengantarnya kepadamu. Dia sekarang ada di depan pintu." Maka Rasulullah mengijinkan wanita tua tersebut, lalu ia pun masuk menemui beliau, seraya berkata: "Wahai Rasulullah, bila engkau menghendaki membuat pembatas antara kita dan Bani Tamim, maka jadikanlah tanah lapang itu sebagai pembatas, sebab dulunya tanah lapang tersebut milik kami."

Kemudian saya katakan: "Aku berlindung kepada Allah dan

RasulNya dari menjadi seperti utusan kaum Aad." Ia bertanya; "Memangnya apa yang terjadi dengan utusan kaum Aad?"

Saya berkata: "Kaum Aad mengalami kekeringan. Lalu mereka mengutus seseorang yang bernama Qail. Ia pun melewati Mu'awiyah bin Bakr dan singgah di tempatnya selama satu bulan. Mu'awiyah menyuguhinya minuman khamer dan menyuruh kedua pelayannya untuk menyanyikan lagu untuk Qail. Setelah lewat satu bulan, Qail pergi ke gunung Tuhamah, seraya berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui bahwa tidaklah aku datang kepada seorang yang sakit maka aku beri obat kepadanya, dan tidaklah aku datang kepada seorang tawanan melainkan aku bebaskan ia. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada Kaum Aad sebagaimana dahulu Engkau menurunkan hujan kepada mereka." Kemudian sekelompok awan hitam lewat di hadapannya, dan ada suara yang memanggil dari awan tersebut: "Pilihlah." Maka ia memilih awan yang berwarna hitam. Maka dikatakan kepada awan tersebut: "Musnahkan mereka semua dan jangan engkau sisakan seorangpun dari kaum Aad."

Ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa mereka dihancurkan oleh angin tidak lain ibarat angin yang ditimbulkan oleh cincinku ini, hingga akhirnya mereka binasa.

Abu Wail berkata: "Hal itu benar adanya. Bila seseorang baik laki-laki maupun perempuan mengutus sekelompok utusan, maka mereka senantiasa berpesan: Janganlah kamu seperti utusan kaum Aad."[2] Demikian halnya yang diriwayatkan oleh at Tirmidzi dari Abdun bin Hamid dari Zaid bin al Habab. Adapun Nasa'i meriwayatkannya dari hadits Salam bin Abi al Mundzir dari Ashim bin Bahdalah. Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari jalur tersebut. Ketika menafsirkan kisah di atas, ada sejumlah ahli tafsir seperti Ibnu Jarir dan lainnya mencantumkan hadits dan kisah di atas.

Boleh jadi, konteks ayat di atas dimaksudkan untuk menjelaskan penghancuran terhadap kaum Aad yang kedua. Sebab dalam kisah tersebut disebutkan nama Makkah, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya. Sedangkan kota Makkah baru dibangun pada masa Ibrahim al Kalil ﷺ. Yaitu ketika Ibrahim ﷺ menaruh Hajar dan puteranya, Ismail di sana. Lantas terjadilah peristiwa yang mereka alami, sebagaimana yang akan kami sebutkan. Sedangkan keberadaan kaum Aad yang pertama adalah sebelum masa Ibrahim ﷺ. Juga,

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad, at Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan sanad dhaif.

dalam kisah tersebut disebutkan nama Mu'awiyah bin Bakkar dan syairnya. Dimana, syair tersebut tergolong syair yang ada di akhir jaman kaum Aad yang pertama yang berbeda dengan ungkapan orang-orang yang datang berikutnya. Juga dalam kisah tersebut disebutkan awan yang mengandung api. Sedangkan kaum Aad yang pertama dihancurkan oleh Allah dengan angin yang sangat dingin dan berhembus sangat kencang. Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan sejumlah imam kalangan tabi'in mengatakan: "*Riih Sharshar* adalah angin yang sangat dingin dan berhembus sangat kencang,"

Firman Allah ta'ala yang artinya :*Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus;* **(QS. al Haaqqah: 7)**

Yaitu terus menerus. Ada yang mengatakan bahwa siksaan tersebut dimulai pada hari Jum'at. Dan ada yang mengatakan bahwa permulaannya adalah hari Rabu.

Firman Allah ta'ala yang artinya: *"maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."* **(QS. al Haaqqah: 7).**

Allah Ta'ala menyerupakan kondisi mereka dengan pohon kurma yang telah lapuk yang tidak memiliki ujung pohon lagi. Hal tersebut di karenakan angin tersebut dapat menerpa seseorang dan membawanya terbang ke udara lantas melemparkannya dalam posisi kepala di bawah sehingga mereka menjadi mayat yang tak berkepala. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari naas yang terus menerus." **(QS. al Qamar: 19)**

Yakni di hari yang naas yang adzabnya terus-menerus menimpa mereka. Firman Allah ta'ala yang artinya :

"Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang." **(QS. al Qamar: 20)**

Barangsiapa yang beranggapan bahwa hari naas yang terus menerus adalah hari Rabu serta beranggapan sial di hari tersebut, maka ia telah keliru dan menyelisihi nash al Qur'an. Sebab, Allah Ta'ala berfirman di ayat yang lain artinya : *"Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial."* **(QS. Fushshilat: 16).**

Telah dimaklumi bersama, bahwa adzab tersebut berlangsung delapan hari berturut-turut. Sekiranya yang dimaksud hari naas adalah hari-hari tersebut, niscaya kesialan tersebut akan berlangsung seminggu berturut-turut. Hal ini tidak dikatakan oleh seorang pun. Namun yang dimaksud adalah hari-hari naas yang berturut-turut yang menimpa mereka.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan juga pada (kisah) Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan."* **(QS. adz Dzariyaat: 41).**

Yakni angin yang tidak membuahkan kebaikan sama sekali. Yaitu angin yang tidak membawa awan dan tidak membawa serbuk sari sebuah pohon. Bahkan angin tersebut adalah angin yang membinasakan yang tidak membawa kebaikan sama sekali. Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk."* **(QS. adz Dzariyat: 42).**

Yaitu seperti sesuatu yang hancur lebur tidak dapat diambil manfaatnya.

Telah diriwayatkan dalam sebuah hadits dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari hadits Syu'bah dari al Hakim dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: *"Aku ditolong dengan angin timur, sedangkan kaum Aad dibinasakan dengan angin barat."*[3]

Adapun firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al Ahqaaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar."* **(QS. al Ahqaf: 21).**

Maka secara zhahir ayat di atas menunjukkan bahwa kaum Aad tersebut adalah kaum Aad yang pertama. Konteks ayat di atas hampir sama dengan konteks ayat yang menjelaskan kaum Huud, yaitu kaum Aad yang pertama. Ada kemungkinan, kaum yang disebutkan dalam kisah di atas adalah kaum Aad yang kedua. Hal ini dikuatkan dengan hadits yang telah kami sebutkan dan hadits dari Aisyah رضي الله عنها yang akan kami sebutkan.

[3] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Adapun firman Allah ta'ala yang artinya: *"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.'"* **(QS. al Ahqaf: 24).**

Maka ketika kaum Aad melihat azab yang ada di angkasa berbentuk seperti awan, maka mereka mengira bahwa itu merupakan awan yang membawa hujan, namun ternyata awan yang membawa azab. Mereka berkeyakinan bahwa awan tersebut membawa rahmat, namun ternyata malah membawa bencana. Mereka mengharap kebaikan dari awan tersebut, namun mereka malah memperoleh keburukan yang luar biasa.

Firman Allah ta'ala: (بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ) *"Bukan, itu adalah azab yang kalian minta supaya datang dengan segera."* Yakni berupa azab. Kemudian Allah Ta'ala merinci azab tersebut dengan firman-Nya: (رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ) *"Yaitu angin yang mengandung azab yang pedih."* Ada kemungkinan azab tersebut adalah azab yang menimpa mereka berupa angin yang sangat dingin yang berhembus sangat kencang yang berlangsung tujuh hari delapan malam terus menerus. Angin tersebut tidak menyisakan satu orangpun dari mereka. Bahkan angin tersebut akan senantiasa mengikuti mereka ke goa-goa di pegunungan, sehingga menyelimuti dan mengeluarkan dari goa-goa tersebut kemudian membinasakan mereka. Angin tersebut telah memporak-porandakan rumah-rumah mereka yang kokoh dan istana-istana yang megah. Sebagaimana yang mereka gembar-gemborkan karena kokoh dan kuatnya bangunan tersebut: Siapakah yang lebih kuat dari kami? Maka Allah Ta'ala membinasakan mereka dengan sesuatu yang lebih kuat dan lebih perkasa dari mereka, yaitu *ar Riih al 'Aqiim* (angin yang membinasakan).

Ada kemungkinan, angin tersebut menimbulkan awan, sehingga orang-orang yang tersisa mengira bahwa awan tersebut membawa rahmat dan akan menurunkan hujan bagi mereka. Kemudian Allah Ta'ala mengirim keburukan dan api kepada mereka, sebagaimana yang disebutkan oleh sejumlah ulama. Sehingga hal ini sama seperti yang menimpa *Ashabul Dhillah*, penduduk Madyan. Mereka di adzab dengan angin yang dingin dan siksa api. Azab tersebut tergolong azab yang amat pedih, yaitu azab dengan sesuatu yang berlawanan dan diiringi dengan suara yang mengguntur, sebagaimana yang tertera dalam surat al Mukminun. Wallahu a'lam.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku telah menceritakan kepada kami,

Muhammad bin Yahya bin adh Dharis telah menceritakan kepada kami, Ibnu Fadl telah menceritakan kepada kami dari Muslim dari Mujahid dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah Allah membukakan angin bagi kaum 'Aad yang membinasakan mereka melainkan sebesar cincin. Angin tersebut melintasi penduduk pedesaan yang membawa terbang mereka, hewan ternak serta harta benda mereka sampai di antara langit dan bumi. Ketika penduduk perkotaan dari kalangan kaum 'Aad melihat angin dan segala apa yang dibawa, maka mereka berkata: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". Maka angin tersebut melempar penduduk pedesaan (kaum 'Aad) dan hewan ternak mereka sehingga menimpa penduduk perkotaan."*[4]

Ath Thabrani telah meriwayatkan hadits di atas dari Abdan bin Ahmad dari Ismail bin Zakariya al Kuufiy dari Abu Malik dari Muslim al Malaaiy dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah Allah membukakan angin bagi kaum 'Aad yang membinasakan mereka melainkan sebesar cincin. Kemudian Angin tersebut mengirim penduduk pedesaan kepada penduduk perkotaan. Ketika penduduk perkotaan (dari kalangan kaum 'Aad) melihatnya, maka mereka berkata: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami yang akan menuju ke lembah-lembah kami". Padahal penduduk pedesan ada bersama dengan awan tersebut. Maka penduduk pedesaan (kaum 'Aad) tersebut dilemparkan kepada penduduk perkotaan hingga mereka binasa."*[5]

Ia berkata: Angin keluar dari penyimpanan-penyimpanannya, bahkan keluar dari pintu-pintu. Saya berkata: Adapun yang lainnya mengatakan: Angin tersebut keluar dengan sendirinya.

Intinya, bahwa masih ada silang pendapat berkaitan dengan *kemarfu*'an hadits di atas. Para ulama juga berbeda pendapat berkaitan dengan Muslim al Malaaiy, karena ia termasuk rawi yang *mudhtharib*. Wallahu a'lam.

Zhahir ayat di atas menunjukkan bahwa mereka melihat awan. Namun yang dimaksud adalah sekilas awan. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits al Harits bin Hasan al Bakriy.[6] Hal tersebut bila kita jadikan hadits di atas sebagai penjelas terhadap kisah ini.

[4] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan ath Thabrani dalam kitab ***al Kabiir*** dengan sanad dhaif.

[5] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan ath Thabrani dalam kitab ***al Kabiir*** dengan sanad dhaif.

[6] Telah disebutkan takhrijnya.

Dalam hal ini, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang lebih tegas yang tertera dalam kitab ***Shahih Muslim***, ia berkata: Saya telah mendengar Abu Juraij telah menceritakan kepada kami dari 'Atha' bin Abi Rabah dari Aisyah ﵂, ia berkata: Rasulullah ﷺ senantiasa berdoa ketika berhembus angin dengan kencang: "*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan apa yang di bawa olehnya dan kebaikan yang Engkau kirim melalui angin ini. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan angin ini, kejahatan apa yang di bawa olehnya dan kejahatan apa yang Engkau kirim melalui angin ini.*"

Aisyah berkata: "Dan bila langit bergelombang maka raut muka beliau pun berubah. Beliau keluar masuk rumah dan bolak balik. Namun bila turun hujan, maka beliau merasa senang." Mengetahui hal itu, Aisyah bertanya sebabnya. Beliau menjawab: "Wahai Aisyah, boleh jadi awan tersebut seperti yang menimpa kaum 'Aad: *"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami".* **(QS. al Ahqaf: 24)** [7] Diriwayatkan oleh at Tirmidzi, an Nasa'i dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Juraij.

Dari jalur yang lain: Imam Ahmad berkata: Harun bin Ma'ruf telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr –yaitu Ibnu al Harits- telah mengabarkan kepada kami bahwasanya Abu an Nadhar telah menceritakan kepadanya dari Sulaiman bin Yasar dari Aisyah, bahwa ia berkata: "Saya belum pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa terbahak-bahak sampai aku melihat tekak beliau. Sesungguhnya beliau hanya sebatas tersenyum."

Aisyah melanjutkan: "Apabila beliau melihat awan atau angin, maka terlihat ketidak senangan di raut wajah beliau." Aisyah bertanya: "Wahai Rasulullah, orang-orang terlihat gembira apabila mereka melihat awan karena berharap akan turun hujan, namun aku melihat wajahmu nampak tidak senang?" Maka beliau menjawab: *"Wahai Aisyah, Aku tidak merasa tenang bila awan tersebut membawa azab! Kaum Nuh telah diazab dengan angin, sedangkan kaum 'Aad telah melihat azab, namun mereka berkata: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami"*[8]

[7] Diriwayatkan oleh Muslim.

[8] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Hadits di atas sebagai penjelas, bahwa kedua kisah tersebut berlainan, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Berdasarkan hal ini, maka kisah yang termaktub dalam surat al Ahqaf adalah kisah kaum 'Aad yang kedua. Sedangkan kisah-kisah yang tertera dalam surat-surat yang lain dalam al Qur'an berkaitan dengan kisah kaum 'Aad yang pertama. *Wallahu a'lam bish shawab.*

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Muslim dari Harun bin Ma'ruf. Juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Dawud dari hadits Ibnu Wahb.[9]

Telah kami sebutkan di muka berkaitan dengan hajinya Hud عليه السلام ketika pemaparan hajinya Nuh عليه السلام. Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib bahwasanya keberadaan kubur Hud عليه السلام adalah di daerah Yaman. Adapun ulama yang lainnya menyebutkan di Damaskus. Sebagian orang menganggap di salah satu masjid kota Damaskus terdapat makam Hud عليه السلام yang terletak di tembok yang mengarah ke arah kiblat. *Wallahu a'lam.*

[9] Telah disebutkan takhrijnya.

Kisah Nabi Shalih عليه السلام, Nabi Bagi Kaum Tsamud

TSAMUD adalah nama salah satu kabilah yang mashyur. Dinamakan Tsamud karena diambil dari salah satu nenek moyang mereka yang bernama Tsamud, saudara Judais. Keduanya adalah anak Abir bin Iram bin Sam bin Nuh.

Mereka tergolong bangsa Arab al 'Aribah yang tinggal di daerah bebatuan antara Hijaz dan Tabuk. Rasulullah ﷺ pernah melewati daerah tersebut ketika beliau dan kaum muslimin sedang menuju ke Tabuk, sebagaimana yang akan kami jelaskan. Mereka ada setelah kaum 'Aad. Mereka juga menyembah berhala sebagaimana yang dilakukan oleh kaum 'Aad.

Allah Ta'ala mengutus kepada mereka seorang Nabi yang berasal dari kalangan mereka, yaitu seorang hamba dan Rasul Allah: Shalih bin 'Ubaid bin Masih bin 'Ubaid bin Hajir bin Tsamud bin Abir bin Iram bin Sam bin Nuh. Ia menyeru mereka untuk menyembah Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Ia pun menyeru mereka untuk berlepas diri dari berhala-berhala dan tandingan-tandingan Allah serta tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Maka sebagian dari mereka beriman kepadanya dan mayoritas dari mereka kafir. Mereka menyakitinya baik dengan perkataan maupun perbuatan. Bahkan mereka berniat ingin membunuhnya. Mereka membunuh unta betina yang dijadikan oleh Allah sebagai hujjah atas diri mereka. Maka Allah membinasakan mereka dengan sebenar-benarnya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ
إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ
لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ
فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ
عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا
وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ
ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّن
رَّبِّهِۦ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ
ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ
وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ
مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ
﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّى وَنَصَحْتُ
لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾ (الأعراف : ٧٣-٧٩)

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shalih. Ia berkata. "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum

'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shalih di utus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Saleh diutus untuk menyampaikannya". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu". Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayit-mayit yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka Shalih meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat." **(QS. al A'raf: 73-79)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Fushshilat: 17-18).**

Sering sekali Allah Ta'ala menggabungkan penyebutan dalam al Qur'an antara kaum 'Aad dan Tsamud, sebagaimana yang tertera dalam surat at Taubah, Ibrahim, al Furqan, Shaad, Qaaf, an Najm, dan al Fajr. Dikatakan bahwa kedua umat tersebut tidak diketahui kabar beritanya oleh kalangan ahlu kitab dan tidak disebutkan dalam kitab Taurat mereka. Namun, dalam al Qur'an terdapat dalil bahwa Musa telah mengabarkan kedua umat tersebut sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang*

Rasul-Rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata." **(QS. Ibrahim: 8-9).**

Secara zhahir ungkapan di atas bagian dari dakwah Musa kepada kaumnya. Namun karena kedua umat tersebut berasal dari bangsa Arab maka mereka tidak terlalu memperhatikan kabar berita tentang kedua umat tersebut dan tidak berusaha menghafalnya meskipun kedua kabar tersebut sangat masyhur di jaman Musa ﷺ. Semuanya telah kami jabarkan dalam kitab tafsir. *Walillahilhamdu wal minnah*

Yang terpenting sekarang adalah menyebutkan kisah mereka dan sepak terjang mereka. Bagaimana Allah menyelamatkan Nabi Shalih dan orang yang beriman kepadanya serta bagaimana Allah membinasakan orang-orang yang berlaku zhalim dengan kekufuran dan penentangan serta penyelisihan mereka terhadap Rasul mereka.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa mereka adalah bangsa Arab.[1] Mereka hadir setelah kaum 'Aad, namun sayangnya mereka tidak mau mengambil pelajaran dari kondisi kaum 'Aad. Oleh karenanya Nabi Shalih berkata berkata kepada mereka sebagaimana yang tertera dalam ayat yang artinya: *Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Saleh. Ia berkata. "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan."* **(QS. al A'raf: 73-74).**

Yakni, Allah Ta'ala telah menjadikan kalian khalifah setelah mereka (kaum 'Aad) agar kalian mengambil pelajaran dari sepak terjang mereka serta berbuat kebalikan dari apa yang telah mereka lakukan. Allah Ta'ala juga telah mengajari kalian untuk membangun istana-istana di muka bumi ini. Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin."* **(QS. asy Syu'ara: 149).**

[1] Hal ini telah disebutkan di muka dalam sebuah hadits dhaif

Yaitu, pandai, tekun, serta jeli dalam membuatnya. Oleh karenanya terimalah nikmat Allah tersebut dengan bersyukur dan beramal shalih, beribadah hanya kepada-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Janganlah kalian menyelisihi perintah-Nya serta ketaatan kepada-Nya, sebab hal tersebut berakibat fatal.

Oleh karenanya, Allah Ta'ala mengingatkan mereka dengan firman-Nya yang artinya : *"Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun serta mata air, dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut."* **(QS. asy Syu'ara: 146-148).**

Maksudnya, saling bersusun satu sama lain yang sangat indah dan sangat menakjubkan lagi matang buahnya. Firman Allah ta'ala yang artinya : *Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan".* **(QS. asy Syu'ara: 149-152)**

Allah Ta'ala juga berfirman kepada mereka yang artinya : *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.'"* **(QS. Huud: 61).**

Dialah yang telah menciptakan kalian dari tanah dan menjadikan kalian sebagai pemakmurnya dengan menyediakan bagi kalian berbagai hasil pertanian dan buah-buahan di bumi ini. Dialah *al Khaliq* (pencipta) dan *ar Raziq* (pemberi rizki). Dialah yang berhak diibadahi bukan yang lainnya.

Firman Allah ta'ala: (فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ) *"Karena itu, mohonlah ampunan-Nya kemudian bertaubatlah kepada-Nya."* Yakni, tinggalkanlah dosa-dosa yang tengah kalian lakukan dan segeralah untuk beribadah kepada-Nya. Sesungguhnya Dia menerima taubat kalian dan memaafkan dosa-dosa kalian. Firman Allah ta'ala (إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ) *"Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

Firman Allah ta'ala yang artinya: *"Kaum Tsamud berkata: 'Hai Saleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan.'"* **(QS. Huud: 62).**

Kami dahulu berharap akal pikiranmu tumbuh dengan sempurna

sebelum munculnya ungkapan ini, yaitu dakwah (seruanmu) agar kami hanya beribadah kepada Allah dan meninggalkan tuhan-tuhan yang selama ini kami sembah, serta meninggalkan agama nenek moyang kami, oleh karenanya mereka berkata sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *"Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."* **(QS. Huud: 62)**

Nabi Shalih menjawab: *Shalih berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (keNabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain daripada kerugian.* **(QS. Huud: 63)**

Ini merupakan kelembutan Nabi Shalih terhadap mereka dalam berbicara serta menyeru mereka dengan cara yang baik. Artinya, bagaimana pendapat kalian bila kenyataannya selaras dengan apa yang aku katakan pada kalian dan apa yang aku serukan atas diri kalian? Apakah alasan kalian di hadapan Allah? Apa yang dapat menyelamatkan kalian dari-Nya sedangkan kalian memintaku untuk berhenti dalam menyeru kalian agar taat kepada-Nya? Aku tidak mungkin meninggalkan hal ini, karena ini merupakan kewajibanku. Sekiranya aku berhenti dari dakwah ini niscaya tidak ada seorang pun yang dapat menolong dan menyelamatkanku dari-Nya. Aku akan tetap menyeru kalian kepada Allah, tiada sekutu bagi-Nya, hingga Allah memutuskan (perkara) antara diriku dan kalian.

Mereka juga mengatakan: *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir.'"* **(QS. asy Syu'ara: 153).**

Minal musahhariin maksudnya *minal mashuriin* (orang yang terkena sihir). Yang mereka maksudkan adalah kamu (wahai Shalih), adalah orang yang terkena sihir yang tidak tahu apa yang kamu ucapkan dalam dakwahmu kepada kami untuk beribadah hanya kepada Allah dan meninggalkan tuhan-tuhan yang lain. Pendapat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama bahwa yang dimaksud dengan *al-musahhariin* adalah *al-mashuriin* (orang yang terkena sihir).

Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *al-musahhariin* adalah orang memiliki sihir yaitu orang yang kesurupan.

Seakan-akan mereka mengatakan: Kamu (Shalih) adalah orang yang memiliki ilmu sihir. Namun pendapat yang pertama yang benar, berdasarkan ungkapan mereka setelah itu: (مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا) *"Kamu tidak lain melainkan manusia seperti kami."*

Firman Allah ta'ala (فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ) *"Maka datangkanlah suatu mukjizat, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* Yakni, mereka menuntut untuk didatangkan sebuah mukjizat yang menakjubkan yang menunjukkan kebenaran apa yang diserukan kepada mereka.

Nabi Shalih عليه السلام berkata sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar'."* **(QS. asy Syu'ara: 156).**

Juga sebagaimana firman Allah yang artinya :

"Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya, dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." **(QS. al A'raf: 73)**

Para ahli tafsir telah menyebutkan, bahwa pada suatu hari kaum Tsamud berkumpul di tempat perkumpulan mereka. Nabi Shalih datang menghampiri mereka, menyeru mereka kepada Allah, mengingatkan, menasehati, dan memerintahkan mereka (untuk beribadah hanya kepada Allah). Mereka berkata kepadanya: "Sanggupkah kamu mengeluarkan untuk kami seekor unta betina dari batu ini –dengan menunjukkan sebongkah batu-, dengan ciri-ciri seperti ini dan seperti ini." Kemudian mereka menyebutkan ciri-ciri unta (yang mereka kehendaki). Maka Nabi Shalih عليه السلام menjawab: "Bila aku penuhi permintaan kalian sesuai dengan ciri-ciri tersebut, maka apakah kalian mau beriman atas apa yang aku sampaikan dan membenarkan apa yang aku bawa?" Mereka menjawab: "Ya." Maka Nabi Shalih عليه السلام mengambil janji dan sumpah mereka atas hal tersebut.

Selanjutnya Nabi Shalih عليه السلام bangkit dan menuju tempat shalatnya dan shalat dengan ikhlas karena Allah ﷻ sesuai dengan apa yang telah ditetapkan baginya. Lalu Nabi Shalih عليه السلام berdoa kepada Allah ﷻ agar mengabulkan permintaan mereka. Maka Allah ﷻ memerintahkan batu tersebut terbelah dan mengeluarkan seekor unta betina yang besar lagi bunting, sesuai dengan ciri-ciri yang mereka

ajukan atau sifat-sifat yang mereka sebutkan.

Ketika mereka melihatnya, maka mereka menyaksikan sesuatu yang agung, pemandangan yang menakjubkan, kemampuan yang luar biasa, bukti yang nyata dan tanda-tanda kebesaran (Allah ﷻ). Maka sebagian dari mereka pun beriman, namun mayoritas dari mereka tetap dalam kekafiran, kesesatan, dan pembangkangan. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman (فَظَلَمُوا بِهَا) *"Tetapi mereka menganiaya unta betina tersebut."* Yakni, mayoritas mereka menentang dan tidak mau mengikuti kebenaran dengan munculnya unta betina tersebut.

Pemimpin orang-orang beriman adalah Junda' bin Amr bin Mihlah bin Lubaid bin Jawwas. Ia adalah salah satu pemimpin mereka. Para pemuka mereka pun banyak yang tertarik dengan Islam (agama yang diserukan oleh Shalih), namun dihalang-halangi oleh Dzuab bin Amr bin Lubaid dan al Khabbab, yang memiliki berhala-berhala mereka, serta Rabab bin Sham'ar bin Jalmas. Junda' berdakwah kepada keponakannya, Syihab bin Khalifah yang termasuk pemuka mereka. Ia pun tertarik untuk memeluk agama Islam, namun dilarang oleh mereka dan ia pun menuruti mereka. Dalam hal ini ada seseorang dari kalangan orang-orang yang beriman yang bernama Mihrasy bin Ghanamah bin adz Dzumail berkata:

> *Ada sekelompok orang dari keluarga Amr mengajak Syihab kepada agama Nabi kaum Tsamud,*
> *Semuanya akan menjadi mulia sekiranya mereka menerima hal itu.*
> *Niscaya Shalih akan menjadi mulia di tengah-tengah kami.*
> *Mereka telah menuruti sahabat mereka Dzuab.*
> *Orang-orang yang sesat dari kalangan keluarga Hijr.*
> *Berpaling setelah mendapatkan petunjuk.*

Oleh karenanya, Nabi Shalih ﷺ berkata kepada mereka: (هَذِهِ نَاقَةُ اللهِ) *"Inilah unta betina dari Allah."* Ia menyandarkan unta betina tersebut kepada Allah ﷻ sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan. Seperti ungkapan Baitullah (rumah Allah) dan Abdullah (hamba Allah). Firman Allah ta'ala (لَكُمْ آيَةً) *"Sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untuk kalian."* Yakni, bukti atas kebenaran apa yang aku sampaikan kepada kalian.

Firman Allah ta'ala yang artinya: *"Sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat."* **(QS. Huud: 64)**

Mereka bersepakat membiarkan unta betina tersebut tinggal di tengah-tengah mereka. Membiarkannya makan rumput-rumput di tanah mereka. Hari demi hari, unta tersebut meminum air. Unta tersebut minum dari air sumur yang cukup untuk satu hari. Sedangkan orang-orang mengambil air untuk persediaan hari berikutnya. Ada yang mengatakan bahwa mereka minum dari susu unta tersebut. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman yang artinya :

Shalih menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu." **(QS. asy Syu'ara: 155)**

Dan juga firman Allah ﷻ yang artinya : *"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka."* **(QS. al Qamar: 27).**

Yaitu, sebagai ujian bagi mereka, akan beriman atau akan mengingkari. Allah Ta'ala Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan. Firman Allah ta'ala (فَارْتَقِبْهُمْ) *"Maka tunggulah tindakan mereka."* Yakni, tunggulah apa yang akan menimpa mereka. Firman Allah ta'ala (وَاصْطَبِرْ) *"Dan bersabarlah,"* atas tindakan mereka, sebab akan datang kepadamu tentang kabar mereka secara nyata. Firman Allah ta'ala yang artinya:

"Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran)." **(QS. al Qamar : 28)**

Setelah kondisi seperti ini berlangsung lama, maka pembesar mereka mengadakan perkumpulan dan sepakat untuk menyembelih unta betina tersebut, agar mereka dapat merasa tenang darinya dan dapat mencukupi kebutuhan air mereka. Pihak syetan pun mendukung perbuatan mereka, Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)." **(QS. al A'raf: 77)**

Yang berperan membunuh unta tersebut adalah pemimpin

mereka, Qidar bin Salif bin Junda'. Ia adalah orang yang memiliki warna kulit merah, biru, dan pirang. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah anak zina yang lahir di tempat tidur Salif. Ia adalah anak seorang laki-laki yang bernama Shaiban. Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar kesepakatan mereka semua. Oleh karenanya, perbuatan tersebut dinisbatkan kepada mereka semua.

Ibnu Jarir dan ulama tafsir lainnya menyebutkan bahwa ada dua orang wanita dari kaum Tsamud yang salah satunya bernama Shaduq binti al Mihya bin Zuhair bin al Mukhtar yang memiliki kedudukan dan harta benda yang melimpah. Sebelumnya ia adalah isteri dari seorang laki-laki yang telah beriman (kepada Shalih) kemudian menceraikannya. Perempuan tersebut memanggil keponakannya yang bernama Mishra' bin Mahraj bin al Mihya dan mengatakan bahwa ia akan menyerahkan dirinya bila ia mau membunuh unta betina tersebut.

Wanita kedua bernama Unaizah binti Ghuraim bin Majlaz, yang dijuluki Ummu Utsman. Ia adalah seorang wanita tua yang kafir. Ia memiliki beberapa anak perempuan dari suaminya, Dzuab bin Amr, salah seorang pemimpin mereka. Wanita tersebut akan menyerahkan keempat anak perempuannya pada Qidar bin Salif bila ia membunuh unta betina tersebut. Qidar bin Salif boleh memilih anak perempuannya yang mana saja yang ia sukai.

Maka kedua pemuda tersebut menerima tawaran untuk menyembelih unta betina. Mereka berdua mencari orang-orang dari kaumnya untuk membantu perbuatan tersebut. Ada tujuh orang yang menerima ajakan mereka, sehingga jumlah mereka sembilan orang. Merekalah yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya :

"Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan." **(QS. an Naml: 48)**

Keduanya mengajak kabilah-kabilah yang lain dan merayu mereka agar ikut membunuh unta betina. Mereka pun menerima ajakan dan menyetujuinya. Mereka mengintai unta betina tersebut. Ketika ia telah keluar dari tempat air dan lewat di tempat Mashra', maka ia pun membidikkan anak panahnya tepat mengenai tulang betis unta tersebut. Maka kaum wanita datang dan menyemangati orang-orang untuk membunuhnya. Para wanita tersebut membuka penutup wajah untuk memotifasi mereka. Maka Qidar bin Salif mendahului mereka dan menghunuskan pedangnya ke arah unta tersebut. Ia berhasil memutus urat keting (urat di atas tumit) unta sehingga jatuh tersungkur di atas tanah. Unta tersebut bersuara keras memperingatkan anaknya. Kemudian Qidar bin Salif melukai leher unta betina tersebut dan menyembelihnya. Sedangkan anak unta tersebut berhasil melarikan diri menaiki gunung dan bersuara tiga kali.

Abdur Razzaq meriwayatkan dari Mu'ammar dari seseorang yang mendengarnya dari al Hasan bahwasanya anak unta tersebut berkata: "Wahai Rabbku, dimanakah ibuku?" Kemudian ia masuk kedalam batu dan menghilang.[2] Ada yang mengatakan, bahwa orang-orang pun mengejarnya dan berhasil membunuhnya.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* **(QS. al Qamar: 29-30).**

"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Lalu Rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka: '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya'. Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah). Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu." **(QS. asy Syams: 12-15).**

Imam Ahmad berkata: Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami, Hasyim –yaitu Abu Azrah- telah menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Abdullah bin Zum'ah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berkhutbah dan menyebutkan unta betina tersebut dan orang yang menyembelihnya, beliau bersabda: *"Ketika bangkit orang yang paling celaka diantara mereka, yaitu ada seorang laki-laki yang membawa anak panah, seorang pemimpin lagi seorang panutan, bangkit untuk membunuh unta tersebut."*[3]

Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits Hisyam. *'Arim* yaitu anak panah, *'aziz* maknanya pemimpin, sedangkan *mani'* maknanya dari yang menjadi panutan kaumnya.

Muhammad bin Ishaq berkata: Yazid bin Muhammad bin Khaitsum telah menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'b dari

---

[2] Sanadnya dhaif

[3] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Muhammad bin Khutsaim bin Yazid dari Ammar bin Yasir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali:*"Maukah engkau aku beritahu orang yang paling celaka?" Ali menjawab: "Tentu." Beliau bersabda: "Ada dua orang laki-laki, salah satunya adalah orang yang berkulit kemerah-merahan dari kalangan kaum Tsamud yang telah menyembelih unta. (Yang kedua) orang yang telah memukulmu, wahai Ali, dengan tanduknya hingga jenggotnya basah."*[4] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: 'Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)'."* **(QS. al A'raf : 77).**

Ungkapan mereka ini mengandung kekafiran yang amat sangat yang dapat dilihat dari beberapa sisi:

Pertama : Mereka menyelisihi Allah dan Rasul-Nya dengan melanggar larangan menyembelih unta yang dijadikan Allah Ta'ala sebagai mukjizat kepada mereka.

Kedua: Mereka meminta untuk disegerakan azab atas diri mereka. Oleh karenanya mereka berhak mendapatkan azab tersebut karena:

a. Persyaratan atas diri mereka yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat."* **(QS. Huud: 64).**

   Dalam ayat yang lain tertara: (عَظِيم) *"yang besar"*. Juga dalam ayat yang lain: (أَلِيْم) *"yang pedih."* Kesemuanya adalah benar adanya.

b. Permintaan mereka untuk disegerakan azab tersebut.

Ketiga: Mereka telah mendustakan Rasul yang telah menunjukkan bukti yang nyata atas keNabian dan kebenarannya. Sedangkan mereka mengetahui secara yakin akan hal tersebut. Namun, kekafiran, kesesatan, dan pembangkangan telah menyeret mereka untuk menjauhi kebenaran dan terjerumus ke dalam azab.

[4] Diriwayatkan oleh Ahmad dan dalam sanadnya ada rawi yang dhaif

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Mereka membunuh unta itu, maka berkata Saleh: 'Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan'."* **(QS. Huud: 65).**

Disebutkan bahwa yang pertama kali menyerang unta betina tersebut adalah Qidar bin Salif. Ia memotong urat di atas tumit unta betina tersebut hingga tersungkur ke tanah. Setelah itu mereka ramai-ramai mendatanginya dengan membawa pedang mereka. Ketika mengetahui hal itu, maka anak unta tersebut lari ke atas gunung seraya bersuara tiga kali.

Oleh karenanya Shalih ﷺ berkata kepada mereka : *"Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari."* **(QS. Huud: 65).**

Yakni, diluar hari tersebut. Namun mereka juga tidak mempercayai ancaman tersebut. Bahkan di sore harinya mereka berniat untuk membunuhnya dan –sebagaimana yang mereka duga- membuat nasibnya sama dengan unta betina tersebut. Mereka mengatakan sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari."* **(QS. an Naml : 49).**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kelaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa."* **(QS. an Naml : 50-53).**

Yaitu Allah Ta'ala melempari dengan bebatuan kepada orang yang hendak membunuh Shalih ﷺ, yang membinasakan mereka sebelum dihancurkannya seluruh kaumnya. Di hari Kamis pagi –yakni hari pertama penantian tersebut- wajah kaum Tsamud berubah kekuning-kuningan, sebagaimana yang telah diperingatkan oleh Shalih ﷺ kepada mereka. Di sore harinya mereka semua menyeru: "Telah berlalu satu hari dari batas waktunya." Di hari kedua dari batas waktu ancaman tersebut –yaitu hari Jum'at- wajah mereka berwarna

kemerah-merahan. Di sore harinya mereka menyeru: "Telah berlalu dua hari dari batas waktunya." Di hari ketiga dari batas waktu mereka untuk bersenang-senang –yaitu hari Sabtu- wajah mereka berwarna kehitam-hitaman. Di sore harinya mereka berteriak: "Telah habis batas waktunya."

Di pagi hari, Ahad, mereka menunggu, bersiap-siap dan duduk menunggu azab, musibah, dan bencana yang akan menimpa mereka. Mereka tidak tahu apa yang akan diperbuat oleh Allah Ta'ala atas diri mereka! Mereka pun juga tidak tahu darimana azab akan mendatangi mereka.

Ketika matahari terbit, maka muncullah suara dari langit dari atas mereka dan gempa dari arah bawah mereka. Ruh-ruh keluar, nyawa pun melayang, semua gerakan pun terhenti, suara pun tertunduk, dan segala sesuatu menjadi rata. Mereka pun menjadi mayat-mayat yang tidak bernyawa dan tidak bergerak lagi.

Mereka mengatakan: Tidak seorang pun dari mereka yang tersisa, kecuali seorang budak perempuan yang lumpuh yang bernama Kilbah binti as Salq. Ia dijuluki dengan sebutan adz Dzari'ah. Ia adalah seorang wanita yang sangat ingkar dan memusuhi Shalih ﷺ. Ketika ia menyaksikan azab tersebut, ia pun bisa menggerakkan kakinya, kemudian berdiri dan lari sekencang-kencangnya. Ia mendatangi sebuah perkampungan Arab dan mengabarkan kepada mereka berkenaan dengan apa yang menimpa kaumnya. Ia minta air minum dan setelah minum ia pun mati.

Allah Ta'ala berfirman: (كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا) *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu."* Yakni, (seakan-akan) mereka tidak tinggal di tempat itu dalam kondisi kecukupan. Firman Allah ta'ala: (أَلَا إِنَّ ثَمُودَ كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِثَمُودَ) *"Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud."* **(QS. Huud: 68).** Yakni, telah ditentukan oleh takdir Allah Ta'ala.

Imam Ahmad berkata: Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Mu'ammar telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim telah menceritakan kepada kami dari Abu Zubair dari Jabir, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ melewati Hijr beliau bersabda:*"Janganlah kalian meminta (untuk ditunjukkan) tanda-tanda (mukjizat), sebab kaum Nabi Shalih pernah meminta untuk ditunjukkan mukjizat. Unta betina tersebut muncul dan kembali ke celah batu ini. Namun mereka melanggar perintah Rabb mereka dan menyembelihnya. Unta betina tersebut minum persediaan air mereka satu hari, sedangkan mereka minum air susunya dalam satu hari pula. Mereka menyembelihnya sehingga mereka ditimpa suara keras yang mengguntur. Allah membinasakan semua orang yang ada di bawah langit kecuali satu orang yang tengah berada di tanah Haram." Para sahabat bertanya: "Siapakah dia, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ia adalah Abu Rughal. Namun setelah ia keluar dari tanah Haram, maka ia ditimpa bencana sebagaimana yang menimpa kaumnya."*[5] Hadits ini diriwayatkan berdasarkan syarat Muslim, namun tidak tertera dalam ***Kutubus Sittah.*** Wallahu a'lam

Abdur Razzaq juga mengatakan: Mu'ammar berkata: Ismail bin Umayyah telah menceritakan kepadaku bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah melewati kubur Abu Rughal seraya bersabda:

"Tahukah kalian apa ini?" Para sahabat menjawab: "Allah wa Rasulluhu a'lam." Beliau bersabda: Ini adalah kubur Abu Rughal. Ia adalah seorang laki-laki dari kaum Tsamud. Saat itu ia berada di tanah Haram sehingga ia terhindar dari azab Allah. Namun ketika ia keluar (dari tanah Haram) maka ia ditimpa azab seperti yang menimpa kaumnya, lalu di kubur di sini. Ia di kubur bersama dengan sebatang emas. Orang-orang pun berbondong-bondong mendatanginya dengan pedang mereka masing-masing. Mereka mencarinya dan mengambil emas tersebut."[6]

Abdur Razzaq berkata: Mu'amar berkata: az Zuhri mengatakan: Abu Rughal adalah Abu Tsaqif. Dari sisi ini hadits di atas adalah mursal.

Ia juga mengatakan: Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur yang lain secara *muttashil* sebagaimana yang telah disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq dalam kitab ***as Sirah*** dari Ismail bin Umayyah dari Bujair bin Abu Bujair, ia berkata: Saya mendengar Abdullah bin Umar mengatakan: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : ketika kami pergi bersama beliau ke Thaif dan melewati sebuah kubur :*"Ini adalah kubur Abu Rughal yaitu Abu Tsaqif. Ia berasal dari kaum Tsamud. Tanah Haram ini telah menyelamatkan dia (dari azab tersebut). Namun setelah ia keluar darinya, maka ia tertimpa azab yang telah menimpa kaumnya di tempat ini dan dikubur di tempat ini juga. Tandanya adalah ketika ia dikubur disertakan pula sebatang emas. Sekiranya kalian*

5 Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, dan al Hakim

6 Hadits dhaif mursal

bongkar kubur ini, niscaya kalian akan mendapatkan emas tersebut bersamanya. Maka orang-orang pun berbondong-bondong ke kuburnya dan mengambil emas tersebut darinya."[7]

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalur Muhammad bin Ishaq. Syaikh kami, al Hafizh Abu al Hajaj al Mazziy رحمه الله mengatakan: Hadits ini hasan 'aziz.

Saya berkata: Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Bujair bin Abi Bujair. Ia tidak dikenal kecuali melalui hadits ini dan tidak ada seorang pun yang meriwayatkan darinya selain Ismail bin Umayyah. Syaikh kami mengatakan: Ada kemungkinan cacat bila memarfu'kan hadits di atas. Sebab riwayat merupakan ungkapan Abdullah bin Amr dari kedua sahabatnya. Wallahu a'lam

Saya berkata: Namun dalam hadits mursal sebelumnya dan dalam hadits Jabir merupakan penguat atas riwayat di atas. Wallahu a'lam

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Maka Shalih meninggalkan mereka seraya berkata: 'Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat'."* **(QS. al A'raf : 79).**

Ini merupakan bentuk pengabaran atas diri Shalih عليه السلام bahwasanya ia telah menyeru kaumnya setelah kebinasaan mereka. Ia meninggalkan tempat tinggal mereka ke tempat lain seraya berkata: (يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ) *"Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu."* Yakni, aku telah berusaha semampuku untuk menunjukkan (jalan kebenaran) kepada kalian dan aku tetap konsisten baik dengan ungkapan, perbuatan, dan lisanku.

Firman Allah ta'ala: (وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ) *"Tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."* Yakni, sifat kalian adalah tidak mau menerima kebenaran dan tidak menghendakinya. Oleh karena itu kalian ditimpa azab yang pedih yang terus menerus dan selama-lamanya. Aku tidak punya alasan dan tidak mampu untuk membela kalian. Yang menjadi kewajibanku adalah menyampaikan risalah dan nasehat kepada kalian. Hal itu telah aku lakukan dan aku curahkan pada kalian, namun Allah Ta'ala berbuat sesuai dengan kehendak-Nya.

[7] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, dan al Baihaqi dengan sanad dhaif

Demikian halnya Rasulullah ﷺ telah menyeru kepada penduduk korban perang Badar setelah tiga hari dari peristiwa tersebut. Beliau berada dihadapan sumur sedang beliau berada di atas kendaraannya. Beliau memerintahkan untuk meninggalkan tempat tersebut di akhir malam seraya bersabda:

"Wahai penghuni sumur, apakah kalian telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan oleh tuhan kalian itu benar? Sesungguhnya aku benar-benar telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan oleh Rabbku." Beliau juga bersabda kepada mereka: "Seburuk-buruk perilaku terhadap Nabi adalah perilaku kalian terhadap Nabi kalian. Kalian mendustakanku ketika manusia membenarkanku. Kalian telah mengusirku sedangkan orang lain telah melindungiku. Kalian telah memerangiku sedangkan orang lain telah membantuku. Maka seburuk-buruk perilaku terhadap Nabi adalah perilaku kalian terhadap Nabi kalian." Maka Umar bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Rasulullah, apakah engkau menyeru orang-orang yang telah menjadi bangkai?" Maka beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar daripada mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawab."[8]

Diriwayatkan bahwa Shalih عليه السلام pindah ke tanah Haram dan tinggal disana hingga ia wafat.

Imam Ahmad berkata: Waqi' telah menceritakan kepada kami, Zum'ah bin Shalih telah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Wahram dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Nabi ﷺ melintasi lembah 'Asafan ketika melaksanakan ibadah haji, beliau bersabda:

"Hai Abu Bakar, lembah apakah ini?" Abu Bakar menjawab: "Lembah 'Asafan." Beliau bersabda: "Hud dan Shalih 'alaihimas salam pernah melewati lembah ini di atas unta merah yang tali kendalinya terbuat dari serabut. Pakaian mereka berupa jubah, baju luar mereka terbuat dari bulu yang bergaris hitam dan putih. Mereka melaksanakan ibadah haji di Baitul 'Atiq."[9]

Sanadnya hasan. Riwayat ini telah disebutkan dalam kisah Nuh عليه السلام dari riwayat ath Thabrani. Dalam riwayat tersebut disebutkan Nabi Nuh, Hud, dan Ibrahim.

[8] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Sedang lafazh yang digaris bawahi diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab ***as Sirah***

[9] Telah disebutkan takhrijnya.

Kisah Nabi ﷺ Melintasi Lembah al Hijr Di Daerah Kaum Tsamud Pada Saat Terjadi Perang Tabuk

Imam Ahmad berkata: Abdushshamad telah menceritakan kepada kami, Shakhr bin Juwairiyah telah menceritakan kepada kami dari Nafi' dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersama beliau singgah di Tabuk, beliau membawa mereka ke Hijr di tempat sisa-sisa rumah kaum Tsamud. Orang-orang mengambil air dari sumur-sumur yang dahulunya dijadikan tempat minum oleh kaum Tsamud. Mereka pun membuat roti dari air tersebut dan membersihkan tempayan-tempayan mereka. Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membuang air dalam tempayan-tempayan dan memberikan makan unta dengan adonan roti. Lantas beliau membawa mereka ke sumur yang dahulunya dijadikan tempat minum oleh unta betina (mukjizat Shalih عليه السلام). Beliau melarang mereka untuk masuk ke daerah kaum yang telah diazab seraya bersabda: *"Saya khawatir kalian akan ditimpa dengan apa yang telah menimpa kaum Tsamud, maka janganlah kalian masuk ke tempat mereka."*[10]

Ahmad juga mengatakan: Affan telah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar telah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau berada di lembah Hijr: *"Janganlah kalian masuk ke tempat orang-orang yang telah diazab kecuali jika kalian dalam kondisi menangis. Jika kalian tidak mampu menangis maka janganlah kalian masuk ke tempat mereka, sebab kalian akan ditimpa azab seperti yang telah menimpa mereka.*[11]

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari berbagai jalur.[12]

Beliau melarang untuk masuk ke rumah-rumah mereka kecuali dalam kondisi menangis. Dalam sebuah riwayat disebutkan: *"Jika kalian tidak menangis, maka dikhawatirkan kalian akan tertimpa azab seperti yang telah menimpa mereka."*[13] Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam-Nya kepada beliau.

Imam Ahmad berkata: Yazid bin Harun telah menceritakan

10 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

11 Diriwayatkan oleh Ahmad, lihat *ta'liq* sebelumnya

12 Lihat Footnote No. 10

13 Saya tidak menemukan lafazh tersebut

kepada kami, al Mas'udi telah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Ausath dari Muhammad bin Abi Kabasyah al Anbari dari ayahnya –namanya adalah Amr bin Sa'ad, ada yang mengatakan namanya Amir bin Sa'ad رضي الله عنه, ia berkata: Ketika perang Tabuk beliau membawa orang-orang kepada penduduk Hijr dan masuk ke tempat mereka. Setelah Rasulullah ﷺ sampai ke tempat tersebut, beliau menyeru kepada orang-orang *"Ashalatu Jami'ah"* (shalat segera didirikan dengan jama'ah). Ia (Amr bin Sa'ad) berkata: Maka aku mendatangi Rasulullah ﷺ yang sedang memegangi untanya, beliau bersabda:

"Janganlah kalian masuk ke tempat suatu kaum yang telah dimurkai oleh Allah." Maka seseorang berkata kepada beliau: "Kami heran dengan mereka, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Maukah kalian aku beritahu dengan suatu yang lebih mengherankan? Seseorang dari kalian telah mengabarkan kepada kalian apa yang telah terjadi sebelum kalian dan apa yang akan terjadi setelah kalian. Istiqomah dan teguhlah kalian, sebab Allah tidak menyediakan azab sedikit pun bagi kalian, dan akan datang suatu kaum yang tidak mampu mempertahankan diri mereka sedikit pun."[14] Sanadnya hasan, namun mereka tidak meriwayatkannya.

Sebelumnya mereka membangun rumah mereka dengan tanah liat, sehingga rumah mereka akan roboh sebelum salah seorang dari mereka meninggal. Maka mereka membuat rumah dengan cara memahat gunung-gunung.

Disebutkan bahwa ketika mereka meminta kepada Shalih عليه السلام untuk ditunjukkan mukjizat, maka Allah Ta'ala mengeluarkan seekor unta betina dari sebongkah batu. Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk memeliharanya dan anak yang ada di perutnya. Dia juga mengingatkan akan datangnya azab Allah bila memperlakukan unta tersebut dengan buruk. Allah Ta'ala juga mengabarkan kepada mereka bahwa mereka akan menyembelihnya yang merupakan faktor kebinasaan mereka.

Allah Ta'ala telah menyebutkan ciri-ciri orang yang akan menyembelih unta betina tersebut yaitu orang yang berwarna kemerah-merahan, biru, dan kuning. Mereka mengirim anggota kabilah-kabilah mereka untuk mencarinya di tempat-tempat lain dan bila mereka mendapatkan bayi dengan ciri-ciri di atas, maka mereka akan membunuhnya. Mereka dalam kondisi seperti itu dalam kurun waktu

14 Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath Thabrani dalam kitab ***al Kabiir*** dengan sanad dhaif

yang sangat panjang. Generasi demi generasi mulai berganti.

Disuatu masa, seorang pemimpin dari mereka melamar puteri salah seorang pemimpin yang lain untuk anaknya dan menikahkannya. Dari keduanya lahirlah sang pembunuh unta betina tersebut, yaitu Qidar bin Salif. Orang-orang dalam kabilah tersebut tidak berani membunuhnya, karena orang tua dan kakeknya adalah orang terpandang. Maka Qidar bin Salif tumbuh dengan cepat. Ia mampu tumbuh dan berkembang dalam satu minggu sama dengan satu bulan pertumbuhan anak lain.

Hingga pada akhirnya, ia disetujui untuk menjadi pemimpin mereka. Ia pun tergoda untuk membunuh unta betina tersebut dan diikuti oleh delapan orang yang terpandang. Merekalah sembilan orang yang hendak membunuh Nabi Shalih عليه السلام.

Setelah mereka menyembelih unta betina tersebut, maka hal tersebut disampaikan kepada Shalih عليه السلام. Ia pun mendatangi mereka sambil menangis. Mereka menyampaikan berbagai alasan seraya berkata: "Peristiwa ini tidak dilakukan oleh orang terhormat dari kalangan kami, namun dilakukan oleh generasi baru kami."

Dikatakan, bahwa Shalih memerintahkan kepada mereka untuk menyusul anak unta betina tersebut dan memperlakukannya dengan baik sebagai ganti perlakuannya kepada induknya. Mereka pun mengejarnya dan mendaki gunung. Setiap kali mereka mendaki, gunung tersebut bertambah tinggi dan terus bertambah tinggi hingga burung pun tidak mampu menjangkaunya. Anak unta betina tersebut pun menangis dan mengalirlah air matanya. Kemudian menemui Nabi Shalih عليه السلام dan bersuara tiga kali. Saat itulah Shalih عليه السلام berkata sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya : *Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shalih: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* **(QS. Huud: 65)**

Ia memberitahu mereka bahwa besok wajah mereka akan berwarna kuning, di hari kedua akan berwarna merah, dan di hari ketiga berwarna hitam. Di hari keempat mereka ditimpa oleh suara keras yang mengguntur sehingga mereka menjadi bangkai-bangkai yang tergeletak di rumah-rumah mereka.

Dalam beberapa riwayat ada yang janggal dan berseberangan dengan zhahir kandungan al Qur'an berkaitan dengan kondisi dan kisah mereka, sebagaimana yang telah kami kemukakan di depan. *Wallahu a'lam bishshawab*

Kisah Nabi Ibrahim al Khalil عليه السلام

IA adalah Ibrahim bin Tarikh (250) bin Nahur (148) bin Sarugh (230) bin Ra'u (239) bin Faligh (439) bin Abir (464) bin Syalih (433) bin Arfakhsyadz (438) bin Sam (600) bin Nuh عليه السلام.

Ini merupakan nash dari ahli kitab yang tertera dalam kitab suci mereka. Saya telah menandai umur mereka dengan huruf-huruf setelah nama-nama mereka sebagaimana yang mereka sebutkan. Adapun berkaitan dengan umur Nuh عليه السلام telah kami kemukakan dan tidak perlu kami ulangi.

Al Hafizh Ibnu Asakir telah menyebutkan biografi Ibrahim al Khalil dalam kitab ***ath Tarikh*** dari Ishaq bin Basyar al Kahiliy, penulis kitab ***al Mubtadi'***. Ia menyebutkan bahwa nama ibu Ibrahim adalah Amilah. Kemudian ia menyebutkan kisah yang panjang mengenai kelahirannya. Al Kalbiy berkata: "Nama ibunya adalah Buna binti Karbina bin Kartsi yang berasal dari bani Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.

Ibnu Asakir meriwayatkan lebih dari satu jalur dari Ikrimah, bahwasanya ia berkata: Ibrahim dijuluki dengan gelar Abu adh Dhaifan.

Mereka mengatakan: Ketika Tarikh berumur enam puluh lima, maka lahirlah Ibrahim عليه السلام, Nahur, dan Haran. Sedangkan Haran memiliki anak bernama Luth. Menurut mereka Ibrahim عليه السلام adalah anak tengah. Sedangkan Haran meninggal ketika ayahnya masih hidup di daerah ia dilahirkan yaitu daerah al Kaldaniyin atau Babilonia.

Inilah yang benar dan masyhur di kalangan sejarawan.

Al Hafizh Ibnu Asakir juga membenarkan hal tersebut. Ia meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Ammar dari al Walid dari Sa'id bin Abdul Aziz dari Makhul dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ibrahim dilahirkan di daerah Ghauthah, Damaskus, disebuah perkampungan bernama Barzah di pegunungan Qasiyun. Kemudian ia berkata: Yang benar ia dilahirkan didaerah Babilonia. Dinamakan Maqam Ibrahim karena ia pernah mengerjakan shalat di sana ketika membantu Luth ﷺ.

Mereka mengatakan: Ibrahim menikah dengan Sarah, sedangkan Nahur menikahi Milka, puteri Haran, yakni puteri saudaranya. Mereka juga mengatakan: Sarah adalah wanita mandul yang tidak memiliki anak. Mereka mengatakan: Tarikh membawa anaknya, Ibrahim dan isterinya Sarah serta keponakannya, Luth bin Haran, meninggalkan daerah al Kaldaniyin menuju daerah al Kan'aniyin. Mereka tinggal di daerah Huran. Disana Tarikh meninggal dalam usia dua ratus lima puluh tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Tarikh tidak lahir di daerah Huran. Tempat kelahirannya adalah daerah al Kaldaniyin yakni daerah Babilonia dan sekitarnya.

Kemudian mereka pergi menuju daerah al Kan'aniyin, yakni daerah sekitar Baitul Maqdis. Mereka tinggal di daerah Huran, dimana pada jaman itu disebut daerah al Kaldaniyin, al Jazirah, dan Syam. Masyarakat daerah tersebut menyembah tujuh bintang. Masyarakat yang memeluk agama inilah yang dahulunya memakmurkan kota Damaskus. Mereka menghadap ke kutub selatan dan menyembah tujuh bintang dengan berbagai bentuk peribadatan baik dengan lisan maupun dengan perbuatan. Oleh karenanya, di ketujuh pintu gerbang kota Damaskus terdapat haikal (kerangka patung) untuk menyembah bintang. Mereka mengadakan acara-acara dan korban di sana.

Demikianlah, semua penduduk Huran menyembah bintang-bintang dan berhala-berhala. Semua manusia di bumi pada saat itu adalah kafir kecuali Ibrahim, isterinya, dan keponakannya, Luth 'alaihimus salam.

Allah Ta'ala telah menghilangkan keburukan dan kesesatan tersebut dengan (diutusnya) Ibrahim ﷺ. Sebab Allah ﷻ telah menganugerahkan hidayah diwaktu kecilnya dan mengutusnya sebagai seorang Rasul serta menjadikannya sebagai seorang kekasih-Nya diwaktu dewasanya.

Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan) nya."* **(QS. al Anbiya': 51).**

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan perdebatan Ibrahim ﷺ dengan bapak dan kaumnya, sebagaimana yang akan kami sebutkan. Insya Allah Ta'ala.

Dakwah yang pertama kali diserukan Ibrahim ﷺ adalah kepada bapaknya, karena saat itu bapaknya termasuk orang-orang yang menyembah berhala. Juga bapaknya adalah orang yang paling berhak untuk diberikan nasehat, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya :

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al Kitab (al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan". Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." **(QS. Maryam: 41-48)**

Allah Ta'ala telah menyebutkan dialog dan perdebatan yang terjadi antara Ibrahim dan bapaknya. Allah Ta'ala telah menyebutkan bagaimana Ibrahim ﷺ telah menyeru bapaknya kepada kebenaran dengan ungkapan yang lemah lembut dan cara yang baik. Ia menjabarkan kebatilan apa yang dilakukan oleh bapaknya berupa penyembahan terhadap berhala-berhala yang tidak mampu mendengar permohonan penyembahnya dan tidak mampu melihat tempat orang

yang menyembahnya? Kemudian Ibrahim عليه السلام mengungkapkan sambil mengingatkan atas karunia hidayah dan ilmu yang bermanfaat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya meskipun umurnya lebih muda daripada bapaknya.

"Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." **(QS. Maryam: 43)**

Yakni, jalan yang lurus, jelas, mudah lagi hanif yang dapat mengarahkanmu kepada kebaikan.

Setelah petunjuk dan nasehat tersebut disampaikan kepada bapaknya, maka ia menolak dan tidak mau mengambilnya. Bahkan ia mengancam dan menekannya seraya berkata:

"Berkata bapaknya: 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam'." **(QS. Maryam: 46)**

Ada yang mengatakan bahwa hal tersebut dilakukan dengan ucapan dan ada yang mengatakan dengan perbuatan. Firman Allah ta'ala: (وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا)*"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama"*. Yakni tinggalkanlah dan pergilah dariku dalam waktu yang lama.

Saat itulah Ibrahim berkata kepada bapaknya (سَلَامٌ عَلَيْكَ) *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu"*, yakni, aku tidak akan berlaku buruk kepadamu dan aku tidak akan menyakitimu bahkan engkau senantiasa akan mendapatkan keselamatan dariku. Bahkan Ibrahim menambahkan kebaikan kepadanya seraya berkata: (سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا) *"Aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."* Ibnu Abbas dan lainnya mengatakan: Yakni, lemah lembut, karena Dia telah memberikan petunjuk kepadaku untuk beribadah kepada-Nya serta mengikhlaskan diri kepada-Nya.

Oleh karenanya ia berkata sebagaimana firman Allah yang artinya: *"Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku".* **(QS. Maryam: 48)**

Ibrahim pun memintakan ampun untuk bapaknya sebagaimana yang telah ia janjikan dalam doanya. Namun setelah jelas bagi **Ibrahim عليه السلام bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka ia pun** melepaskan diri darinya. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."* **(QS. at Taubah: 114).**

Bukhari mengatakan: Ismail bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, saudaraku Abdul Hamid telah menceritakan kepadaku dan Ibnu Abi Dzi'b dari Sa'id bin al Maqbari dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:*"Ibrahim akan bertemu dengan bapaknya, Azar, pada hari kiamat, sedangkan pada wajah Azar terdapat debu dan kotoran. Maka Ibrahim berkata kepada kepadanya: "Bukankah aku telah katakan kepadamu, janganlah engkau melanggarku?" Bapaknya menjawab: "Pada hari ini aku tidak akan menentangmu." Ibrahim berkata: "Wahai Rabbku, Engkau telah menjanjikan kepadaku bahwa Engkau tidak akan menghinakanku pada hari dibangkitkannya (manusia). Adakah yang lebih menghinakanku dari bapakku yang sangat jauh dariku?" Maka Allah berfirman: "Aku telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir." Kemudian Dia berfirman: "Lihatlah wahai Ibrahim, apa yang ada di bawah kakimu?" Maka Ibrahim melihatnya, ternyata ada binatang sembelihan yang sangat kotor. Kemudian diambil dari kaki-kakinya lalu dilemparkan ke dalam neraka."*[1] Kisah Ibrahim ini hanya diriwayatkan oleh Bukhari.

Bukhari mengatakan dalam kitab tafsir: Ibrahim bin Thahman telah berkata dari Ibnu Abi Dzi'b dari Sa'id al Maqbari dari ayahnya dari Abu Hurairah.[2] Demikian juga an Nasa'i meriwayatkannya dari Ahmad bin Hafsh bin Abdullah dari ayahnya dari Ibrahim bin Thahman. Sedangkan Bazzar telah meriwayatkannya dari hadits Hammad bin Salamah dari Ayyub dari Muhammad bin Sirrin dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan hadits di atas. Namun dalam redaksinya ada kejanggalan. Ia juga meriwayatkan dari Qatadah dari Uqbah bin Abdul Ghafir dari Abu Sa'id dari Nabi ﷺ senada dengannya.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim*

---

1 Diriwayatkan oleh Bukhari

2 Diriwayatkan oleh Bukhari

berkata kepada bapaknya Aazar: 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata'." **(QS. al An'am: 74)**

Ayat ini menunjukkan bahwa nama bapak Ibrahim adalah Azar. Sedangkan jumhur ulama nasab, seperti Ibnu Abbas mengatakan bahwa nama bapak Ibrahim adalah Tarih. Adapun ahlu kitab mengatakan bahwa namanya adalah Tarikh, dengan huruf *khaa'*. Ada yang mengatakan bahwa Azar adalah julukan sebuah patung yang disembah oleh bapaknya Ibrahim. Ibnu Jarir mengatakan: Yang benar nama bapak Ibrahim adalah Azar. Boleh jadi ia memiliki dua nama, salah satu adalah gelarnya dan yang lain adalah nama aslinya. Pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu Jarir ini ada kemungkinan benar. Wallahu a'lam

Kemudian Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku" Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.* **(QS. al An'am: 75-83)**

Kondisi di atas adalah kondisi disaat Ibrahim berdialog dengan kaumnya. Ibrahim ﷺ telah menjelaskan kepada mereka bahwa benda-benda langit berupa bintang-bintang yang gemerlapan tidak pantas untuk dipertuhankan dan tidak berhak untuk disekutukan dengan Allah ﷻ. Sebab, bintang-bintang tersebut adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah serta tunduk patuh kepada-Nya. Terkadang terbit dan terkadang tenggelam. Terkadang bintang-bintang hilang dari alam ini, sedangkan Allah Ta'ala tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya. Bahkan Dia kekal abadi dan tidak pernah hilang. Tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Dia dan tiada Rabb selain-Nya.

Pertama-tama, Ibrahim menjelaskan kepada mereka berkaitan dengan ketidaklayakan bintang-bintang tersebut mendapatkan keistimewaan-keistimewaan di atas. Ada yang mengatakan bintang tersebut adalah bintang Vesper. Selanjutnya beralih kepada bulan yang lebih terang dari bintang dan lebih indah. Kemudian beralih kepada matahari yang merupakan bintang ruang angkasa yang paling besar yang memiliki cahaya yang paling terang dan paling indah. Ibrahim [illegible] menjelaskan kepada mereka bahwa bintang-bintang tersebut adalah makhluk yang tunduk patuh (kepada Allah) sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."* **(QS. Fushshilat: 37).**

Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar', maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama*

yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.' Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu'." **(QS. al An'am: 78-80).**

Yaitu, aku tidak mempedulikan tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah. Sebab, tuhan-tuhan tersebut tidak mampu mendatangkan manfaat sedikitpun, tidak mampu mendengar dan tidak berakal. Ia adalah makhluk Allah yang dibuat dan dibentuk seperti halnya bintang-bintang yang lain.

Secara Zhahir ungkapan Ibrahim berkaitan dengan bintang-bintang yang disembah oleh penduduk Huran, sebab mereka adalah orang-orang yang menyembah bintang-bintang. Hal ini sebagai bantahan terhadap orang-orang yang menganggap bahwa ungkapan Ibrahim di atas disampaikan ketika ia keluar dari sebuah terowongan dimasa kecilnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya.

Pendapat ini disandarkan kepada kisah-kisah israiliyat yang tidak dapat dipercaya, terutama bila bertentangan dengan kebenaran. Adapun penduduk Babilonia, saat itu menyembah berhala sebagaimana yang tertera dalam dialog Ibrahim dengan mereka berkaitan dengan peribadatan mereka sehingga Ibrahim menghancurkan patung-patung tersebut, menghinakannya serta menjelaskan kebatilan peribadatannya sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan berkata Ibrahim: 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu melaknati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun'."* **(QS. Al-'Ankabut: 25).**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat ash Shaaffaat yang artinya : *"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah*

anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?' Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata: 'Sesungguhnya aku sakit'. Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang. Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu ia berkata: 'Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?' Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata: 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu'. Mereka berkata: 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu'. Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina." **(QS. ash Shaaffaat: 83-98).**

Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang kekasih-Nya, Ibrahim ﷺ. Disebutkan bahwa Ibrahim ﷺ telah mengingkari kaumnya yang menyembah berhala-berhala, menghinakannya di hadapan mereka serta merendahkan dan mencela berhala-berhala tersebut. Ibrahim ﷺ mengatakan: (مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ) *"Patung-patung apakah ini yang kalian tekun menyembahnya?"* **(QS. al Anbiya': 52)** Yakni, kalian berdiam diri di hadapannya serta tunduk patuh kepadanya. Mereka menjawab: (وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ) *"Kami mendapatkan bapak-bapak kami menyembahnya."* Hujjah mereka hanya terfokus pada apa yang telah diamalkan oleh bapak-bapak dan nenek moyang mereka, dan apa yang mereka sembah.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata'."* **(QS. al Anbiya': 54)**

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?'"* **(QS. ash Shaaffaat : 85-87).**

Qatadah mengatakan: Kira-kira apa yang akan diperbuat oleh Allah atas diri kalian ketika kalian menemui-Nya, sedangkan kalian telah menyembah selain-Nya?

Ibrahim ﷺ berkata kepada mereka sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya : *"Berkata Ibrahim: ' Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa) mu sewaktu kamu berdoa*

(kepadanya)?, atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?'" **(QS. asy Syu'ara: 72-73).**

Mereka menerima ungkapan tersebut bahwasanya berhala-berhala tersebut tidak mendengar orang yang meminta kepadanya dan tidak mampu mendatangkan manfaat ataupun mudharat sedikitpun. Faktor yang mendorong mereka untuk menyembah berhala-berhala tersebut adalah mencontoh apa yang telah dilakukan oleh para pendahulu mereka dan orang-orang yang semisal dengan mereka dalam kesesatan dari kalangan nenek moyang mereka yang jahil. Oleh karenanya Ibrahim عليه السلام berkata kepada mereka sebagaimana firman Allah yang artinya :

Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam." **(QS. asy Syu'ara: 75-77)**

Ini merupakan bukti yang nyata atas kebatilan tuhan yang mereka dengung-dengungkan berupa berhala-berhala. Sebab, Ibrahim عليه السلام telah berlepas diri darinya dan menghinanya. Sekiranya berhala-berhala tersebut dapat mendatangkan mudharat niscaya ia akan menimpakan mudharat kepada Ibrahim atau memberikan pengaruh tertentu.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"* **(QS. al Anbiya': 55)**

Mereka mengatakan: Apakah ungkapan yang engkau sampaikan kepada kami tersebut dan engkau gunakan untuk menghina tuhan-tuhan kami, engkau ungkapkan dengan sungguh-sungguh ataukah hanya sekedar senda gurau?

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Ibrahim berkata: 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu'."* **(QS. al Anbiya': 56)**

Hal itu aku katakan dengan sungguh-sungguh. Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah, tiada Ilah yang berhak disembah selain Dia. Dia adalah Tuhan kalian dan Tuhan segala sesuatu. Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa adanya contoh sebelumnya. Dialah yang berhak diibadahi, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku menjadi saksi atas hal itu.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."* **(QS. al Anbiya': 55)**

Ibrahim عليه السلام bersumpah akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala yang mereka sembah tersebut selepas mereka pergi ke hari raya mereka. Dikatakan bahwa Ibrahim عليه السلام mengatakan hal tersebut secara pelan dalam hatinya. Ibnu Mas'ud mengatakan: Bahkan sebagian dari mereka mendengar ungkapan tersebut. Mereka memiliki satu hari raya yang dihadiri setiap tahun di tanah lapang. Maka bapaknya mengajaknya untuk menghadiri perayaan tersebut, namun Ibrahim menjawab: *"Sesungguhnya aku sakit."* Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya : *Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya aku sakit".* **(QS. ash Shaaffaat: 88-89)**

Ia mengungkapkan hal tersebut untuk merealisasikan keinginannya yaitu menghinakan patung-patung mereka dan menolong agama Allah yang hak serta menunjukkan kebatilan peribadatan mereka dalam menyembah berhala-berhala tersebut yang lebih pantas untuk diluluh lantakkan dan dihinakan dengan sehina-hinanya.

Disaat mereka keluar menghadiri perayaan mereka, sedangkan ia tinggal sendirian di tempatnya, maka (فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهَتِهِمْ) *"Selanjutnya ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka."* Yakni pergi dengan cepat-cepat dan diam-diam. Ibrahim mendapati berhala-berhala tersebut berada di pelataran yang sangat luas. Dihadapannya mereka meletakkan berbagai macam makanan sebagai bentuk kurban kepada berhala-berhala tersebut. Maka Ibrahim berkata kepada berhala-berhala tersebut dengan nada menghina:

"Lalu ia berkata: 'Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?' Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)." **(QS. ash Shaaffaat: 91-93)**

Sebab tangan kanan lebih kuat, lebih cepat, dan lebih dahsyat. Ibrahim عليه السلام menghancurkannya dengan menggunakan kapak yang ada ditangannya sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala yang artinya : *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong."* **(QS. al Anbiya': 58).**

Yakni hancur lebur karena dipecahkan seluruhnya. Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya."* ***(QS. al Anbiya': 58)***

Ada yang mengatakan, bahwa Ibrahim ﷺ meletakkan kapak tersebut di tangan patung yang paling besar sebagai bentuk isyarat bahwa ia cemburu bila patung-patung yang lebih kecil ikut disembah bersama dengannya. Ketika orang-orang kembali dari perayaan mereka, maka mereka mendapati apa yang terjadi pada tuhan-tuhan mereka.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Mereka berkata: 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang lalim'."* **(QS. al Anbiya': 59).**

Hal ini mengandung dalil yang nyata bagi mereka sekiranya mereka berakal. Yaitu apa yang menimpa tuhan-tuhan yang mereka sembah. Sekiranya berhala-berhala tersebut adalah tuhan, niscaya ia akan membela dirinya sendiri terhadap orang yang hendak berlaku jahat kepadanya. Namun karena kebodohan mereka, minimnya akal pikiran serta banyaknya kesesatan mereka malah mengatakan yang artinya: *"Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami?"* **(QS. al Anbiyaa: 59)**

Mereka mengatakan: *"Mereka berkata: 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim'."* **(QS. al Anbiya': 60).**

Ia telah mencela, menghina, dan mengejek berhala-berhala tersebut. Dialah yang tinggal disini dan menghancurkannya. Adapun menurut pendapat Ibnu Mas'ud: Yakni Ibrahimlah yang telah mencela berhala-berhala tersebut dengan ungkapannya: *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."* **(QS. al Anbiya': 57)**

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Mereka berkata: '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan'."* **(QS. al Anbiya': 61)**

Yaitu, di hadapan orang-orang yang banyak yang menyaksikannya. Agar mereka menyaksikan ungkapannya dan mendengar perkataannya serta menentukan balasan yang berhak diberikan kepadanya. Dan ini merupakan tujuan utama Ibrahim ﷺ yaitu berkumpulnya seluruh manusia serta menegakkan hujah di hadapan para penyembah berhala tersebut atas kebatilan perbuatan mereka sebagaimana yang diungkapkan oleh Musa ﷺ kepada Fir'aun:

Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu

ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik." **(QS. Thaha: 59).**

Setelah mereka berkumpul dan menghadirkan Ibrahim عليه السلام, sebagaimana yang mereka sebutkan, maka: *Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara'."* **(QS. al Anbiya': 63)**

Ada yang mengatakan makna ayat di atas: "Patung yang besar inilah yang mendorong saya untuk menghancurkan berhala-berhala tersebut." Adapun ungkapan Ibrahim kepada mereka (فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ) *"Tanyakanlah kepada berhala itu jika mereka dapat berbicara."* Yakni, agar mereka segera menjawab bahwa berhala-berhala tersebut tidak mampu berbicara, sehingga mereka mengakui bahwa berhala-berhala tersebut adalah benda mati selayaknya benda mati yang lain.

Firman Allah ta'ala yang artinya :

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)". **(QS. al Anbiyaa : 64)**

Yakni mereka kembali pada jiwa mereka dengan mencela diri seraya berkata: Kalian adalah orang-orang yang berlaku zhalim, yaitu dalam meninggalkannya tanpa ada yang menjaga dan mengawasinya.

Firman Allah ta'ala: (ثُمَّ نُكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ) *"kemudian kepala mereka jadi tertunduk"* as Suddiy mengatakan: Yakni mereka kembali kepada fitrah. Berdasarkan hal ini maka firman Allah ta'ala: (إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ) *"Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)"*, maknanya: Dalam menyembahnya. Qatadah mengatakan: Orang-orang mengalami kebimbangan yaitu orang-orang menganggguk-anggukkan kepala seraya berkata: (لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ) *"(lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara"*, yakni, wahai Ibrahim, engkau mengetahui bahwa patung-patung ini tidak dapat berbicara, lalu bagaimana mungkin engkau menyuruh kami untuk bertanya padanya!

Dalam kondisi seperti itulah Ibrahim عليه السلام berkata: *"Ibrahim berkata: 'Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kamu?' Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain*

Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?" **(QS. al Anbiyaa: 66-67).**

Mujahid mengatakan: Maksudnya dengan segera. Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas."* **(QS. ash Shaaffaat : 94).**

Bagaimana kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat dari kayu dan batu. Kalian sendirilah yang telah menggambar dan membentuknya sesuai dengan selera kalian.

Firman Allah ta'ala yang artinya: *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* **(QS. ash Shaaffaat: 95).**

Baik *huruf maa* yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (وَمَا تَعْمَلُونَ) adalah *masdariyah* ataupun *huruf maa* yang bermakna *alladzi* (yang) maka ungkapan diatas mengandung makna: Kalian adalah makhluk, sedangkan patung-patung tersebut juga makhluk. Lalu bagaimana mungkin makhluk menyembah makhluk yang sama dengannya? Ibadah kalian terhadap patung-patung tersebut tidaklah lebih baik daripada peribadahan mereka kepada kailan. Kedua-duanya adalah batil. Sebab ibadah hanya berhak diberikan kepada al Khaliq, tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Mereka berkata: 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu'. Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina."* **(QS. ash Shaaffaat : 98).**

Mereka tidak mau berdebat dan berdialog setelah kalah adu argumen serta tidak ada hujah dan alasan bagi mereka. Selanjutnya mereka ganti menggunakan kekuatan dan kekuasaan. Hal tersebut digunakan untuk membantu kebodohan dan sikap melampaui batas yang mereka lakukan. Maka Allah Yang Maha Mulia kekuasaan-Nya serta tinggi kalimat, agama, dan petunjuk-Nya memberikan tipu daya sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya : *"Mereka berkata: 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak'. Kami berfirman: 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'. Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi."* **(QS. al Anbiya': 68-90)**

Mereka pun segera mengumpulkan kayu bakar dari segala tempat. Waktu pengumpulan kayu bakar berlangsung sangat lama. Bahkan

bila ada seorang wanita yang sakit, maka ia bernadzar sekiranya sembuh maka ia akan membawa kayu bakar untuk membakar Ibrahim. Kemudian mereka membuat lubang yang sangat besar, lantas menaruh kayu-kayu tersebut dan membakarnya. Api tersebut berkobar-kobar sangat tinggi yang belum pernah terlihat sebelumnya. Kemudian mereka meletakkan Ibrahim ﷺ di tangan *Manzaniq* (alat untuk melempar kayu besar-pent) yang dibuat oleh seseorang yang berasal dari bangsa Aknad yang bernama Hazn. Dialah orang yang pertama kali membuat alat tersebut. Allah Ta'ala menenggelamkannya ke dalam bumi hingga hari kiamat kelak.

Kemudian mereka mengikat tangan Ibrahim sedangkan ia mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ لَكَ الْحَمْدُ وَ لَكَ الْمُلْكُ ، لَا شَرِيْكَ لَكَ

"Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau. Maha Suci Engkau. Segala puji dan kekuasaan hanya kepunyaan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu."

Ketika Ibrahim diletakkan di lengan *Manzaniq* dalam keadaan tangan terikat, kemudian dilempar ke dalam api, ia berkata:

حَسْبُنَا اللهُ وَ نِعْمَ الْوَكِيْلِ

"Cukuplah Allah sebagai pelindung kami. Dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas, bahwasanya ia berkata:

حَسْبُنَا اللهُ وَ نِعْمَ الْوَكِيْلِ

"Cukuplah Allah sebagai pelindung kami. Dan Allah adalah sebaik-baik pelindung."

Ibrahim عليه السلام mengucapkannya ketika dilempar ke dalam api, sedangkan Nabi Muhammad ﷺ mengucapkannya ketika dikatakan kepada beliau:*(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* **(QS. Ali Imran: 173-174)**

Abu Ya'la berkata: Abu Hisyam ar Rifa'i telah menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far ar Razi dari Ashim bin Abi an Najud dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ketika Ibrahim dilempar ke dalam api, ia berkata: "Ya Allah, Sesungguhnya Engkau di langit Maha Tunggal, sedangkan aku di bumi sendirian menyembah-Mu."*[3]

Sebagian ulama salaf menyebutkan bahwa ketika Jibril menampakkan dirinya kepada Ibrahim di udara, ia berkata: "Wahai Ibrahim, apakah kamu perlu bantuan?" Ibrahim berkata: "Aku tidak perlu bantuanmu."[4]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair, bahwasanya ia berkata: Malaikat hujan mengatakan: "Kapan saja aku diperintah, maka aku akan menurunkan hujan" Namun perintah Allah Ta'ala lebih cepat.

Firman Allah ta'ala yang artinya :*"Hai api, menjadi dinginlah dan menjadilah keselamatan bagi Ibrahim."* **(QS. al Anbiyaa': 69).**

Ali bin Abi Thalib berkata: Yakni, janganlah menimbulkan mudharat baginya. Ibnu Abbas dan Abu al Aliyah berkata: Sekiranya Allah tidak berfirman (وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ) *"Dan menjadilah keselamatan bagi Ibrahim."* Niscaya dinginnya api tersebut menimbulkan mudharat bagi Ibrahim. Ka'b al Ahbar mengatakan: Saat itu seluruh penduduk bumi tidak mampu mengambil manfaat dari api, sedangkan diri Ibrahim tidak terbakar selain tali (yang mengikat dirinya). Adh Dhahak mengatakan: Diriwayatkan bahwa Jibril عليه السلام mengusap keringat dari

3 Hadits dhaif diriwayatkan oleh Abu Na'im dan al Khathib dalam kitab ***Tarikh Baghdad***

4 Lihat kitab ***as Silsilatu adh Dhaifah***

wajah Ibrahim dan tidak ada yang tersentuh api kecuali keringatnya. As Suddiy mengatakan: Saat itu Ibrahim didampingi malaikat azh Zhil (malaikat pemberi naungan), sehingga saat itu Ibrahim yang berada di tengah kobaran api, pada hakikatnya berada di taman yang hijau. Orang-orang melihatnya dan tidak mampu mencapai padanya dan ia pun tidak keluar untuk menemui mereka.

Dari Abu Hurairah ia berkata: Sebaik-baik ucapan adalah ucapan yang diungkapkan bapaknya Ibrahim. Sebab, ketika ia melihat anaknya dalam kondisi seperti itu, ia berkata: "Sebaik-baik Rabb, adalah Rabbmu wahai Ibrahim!"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa ibunya Ibrahim menyaksikan anaknya seraya berkata: "Wahai anakku, aku ingin sekali menemuimu. Mohonlah kepada Allah untuk menyelamatkanku dari panasnya api yang ada disekitarmu." Ibrahim menjawab: "Baiklah." Maka sang ibu pun dapat menemuinya dan tidak tersentuh sedikitpun oleh panasnya api. Setelah sampai di sana ia pun memeluk dan menciumnya, lalu kembali.

Dari Minhal bin Amr, bahwasanya ia berkata: Telah dikabarkan kepada saya bahwa Ibrahim telah tinggal di dalam kobaran api selama empat puluh atau lima puluh hari. Dan bahwasanya Ibrahim berkata: "Sebaik-baik kehidupan yang saya rasakan adalah hari-hari yang saya rasakan di tengah-tengah api itu. Saya sangat berharap seluruh hidupku seperti yang aku rasakan dalam kobaran api itu." Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepadanya.

Dengan perbuatan itu mereka berharap untuk mendapat kemenangan, namun malah mendapatkan kehinaan. Mereka berharap mendapatkan faedah namun malah mendapatkan kerendahan. Mereka berharap mendapatkan kejayaan namun malah tersungkur mengalami kekalahan.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi."* **(QS. al Anbiya': 70).**

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman: (الْأَسْفَلِينَ) *"orang-orang yang hina."* **(QS. ash Shaaffaat: 98).** Mereka mendapatkan kerugian dan kehinaan tersebut ketika di dunia. Sedangkan di akhirat, maka sesungguhnya api yang akan diberikan kepada mereka tidak lagi memberikan kesejukan dan keselamatan. Mereka dilempar ke neraka tanpa mendapat ucapan selamat dan penghormatan, bahkan sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala yang artinya :

Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. **(QS. al Furqan: 66)**

Bukhari mengatakan: Abdullah bin Musa atau Ibnu Salam telah meriwayatkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan dari Sa'id bin Musayyab dari Ummu Syuraik, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk membunuh tokek, seraya bersabda:*"(Tokek itulah) yang dahulu meniup api Ibrahim (agar tidak padam)."*[5]

Adapun Muslim meriwayatkan hadits di atas dari hadits Ibnu Juraij. Sedangkan an Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadits Sufyan bin Uyainah. Keduanya dari Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah.

Ahmad berkata: Muhammad bin Bakkan telah menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Umayyah telah mengabarkan kepadaku bahwasanya Nafi', pelayan Ibnu Umar telah mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah telah mengabarkan kepadanya bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Bunuhlah tokek, karena (binatang itulah) yang telah meniup api yang digunakan untuk membakar Ibrahim."[6]

Imam Ahmad juga berkata: Ismail telah menceritakan kepada kami, Ayyub telah menceritakan kepada kami dari Nafi' bahwasanya ada seorang wanita yang menemui Aisyah. Ternyata ada sebuah tombak yang bersandar. Wanita tadi bertanya: "Untuk apa tombak ini?"Aisyah menjawab: "Kami membunuh tokek-tokek dengan tombak ini." Kemudian Aisyah meriwayatkan hadits dari Rasulullah:

"Ketika Ibrahim dilempar ke dalam api, maka semua hewan berusaha memadamkannya kecuali tokek. Bahkan ia berusaha meniup api tersebut."[7]

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui dua jalur di atas.

Imam Ahmad berkata: Afwan telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami, Sumamah, pelayan Abu Fakah bin al Mughirah telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Saya pernah

---

5 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

6 Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad dhaif

7 Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah. Dalam sanadnya terdapat rawi yang tidak di kenal.

menemui Aisyah. Saya melihat ada sebuah tombak yang bersandar di dalam rumahnya. Maka aku bertanya: "Wahai Ummul Mukminin, Apa yang engkau perbuat dengan tombak ini?" Aisyah menjawab: "Tombak ini untuk membunuh tokek-tokek, sebab Rasulullah ﷺ telah menyampaikan hadits kepada kami:

"Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api, maka semua hewan di muka bumi ini berusaha memadamkan api tersebut, kecuali tokek yang berusaha meniupnya."

Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami untuk membunuhnya."[8] Hadits riwayat Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Yunus dari Muhammad dari Jarir bin Hazim.

Perdebatan Ibrahim al Khalil Bersama Orang Yang Berusaha Merampas *Izari al Adhamah* (Pakaian Keagungan) Dan *Rida' al Kibriya'* (Selendang Kesombongan) Dari al Adhim al Jalil.[9] Sehingga Ia Mengaku Memiliki Hak Rububiyah Padahal Ia Adalah Salah Satu Hamba Yang Lemah.

Firman Allah ta'ala:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾ (البقرة : ٢٥٨)

---

٨ Lihat ta'liq sebelumnya

٩ Syaikh kami Abu Muhammad 'Isham bin Mar'iy حفظه الله berkata: "Yang benar dan yang paling rajih dari pendapat kalangan ahli ilmu yang mulia bahwasanya nama-nama Allah ﷻ adalah tauqifiyah. Artinya penetapan dan penisbatan nama-nama tersebut kepada Allah Ta'ala harus berdasarkan nash dalam al Qur'an dan as Sunnah atau salah satu dari keduanya. Dengan demikian nama al Jalil (mulia), meskipun hakikat kemuliaan hanya milik Allah Ta'ala namun saya tidak pernah menemukan nama tersebut tertera dalam al Qur'an al Karim ataupun Sunnah as Shahihah." Kitab ***Ithaafu al Atqiya'*** hal. 99

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim. **(QS. al Baqarah: 258)**

Allah Ta'ala menyebutkan perdebatan kekasih-Nya dengan seorang raja yang angkuh lagi kafir yang mengaku dirinya sebagai tuhan. Maka Ibrahim al Khalil عليه السلام mampu memupus bukti-bukti yang digunakan sang raja, menjelaskan bertumpuknya kejahilan dan minimnya akal pikiran yang ada padanya. Ibrahim mampu menjatuhkan argumentasi sang raja dan memaparkan jalan yang lurus kepadanya.

Para ahli tafsir dan ulama nasab dan sejarawan mengatakan: Raja tersebut adalah raja Babilonia, namanya an Namrud bin Kan'an bin Kusy bin Sam bin Nuh. Pendapat ini diungkapkan oleh Mujahid. Adapun ulama yang lain mengatakan: Ia adalah Namrud bin Falih bin Abir bin Shalih bin Arfakhsyiadz bin Sam bin Nuh.

Mujahid dan lainnya mengatakan: Ia adalah salah satu raja yang menguasai dunia. Disebutkan bahwa dunia dikuasai oleh empat orang raja. Dua diantaranya adalah mukmin dan dua raja lainnya adalah kafir. Adapun dua orang raja yang mukmin adalah Dzulqarnain dan Sulaiman. Sedangkan dua raja yang kafir adalah an Namrud dan Bukhtanashar.

Mereka meyebutkan bahwa Namrud berada dalam kekuasaan selama empat ratus tahun. Ia adalah seorang yang melampaui batas, zhalim, sombong, bertindak sewenang-wenang dan mengutamakan kehidupan dunia.

Ketika Ibrahim menyerunya untuk beribadah hanya kepada Allah, tiada sekutu bagi-Nya, maka kebodohan, kesesatan, serta panjang angan-angan telah menyeretnya ke arah pengingkaran terhadap Pencipta. Ia pun mendebat Ibrahim al Khalil عليه السلام dalam hal tersebut dan mengaku dirinya sebagai tuhan. Ketika Ibrahim al Khalil عليه السلام berkata: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". **(QS. al Baqarah: 258)**

Qatadah, as Suddiy, dan Muhammad bin Ishaq mengatakan:

Maka dihadirkan dua orang laki-laki dihadapannya yang telah dinyatakan dihukum mati. Ia memerintahkan untuk membunuh salah satu dari keduanya dan memaafkan yang lain. Seolah-olah ia telah memberikan kehidupan kepada si A dan mematikan si B.

Ini bukanlah sebuah argumen untuk mendebat Ibrahim عليه السلام. Namun perkataan yang keluar dari tema perdebatan. Ungkapan tersebut bukan sebagai bantahan, namun hanya sebatas mengada-ada yaitu lari dari kenyataan. Sebab, Ibrahim عليه السلام mengemukakan argumentasi yang menunjukkan adanya Pencipta berupa peristiwa-peristiwa yang ada di depan mata berupa hidup matinya berbagai macam hewan. Hal tersebut telah menunjukkan adanya Dzat yang telah menciptakannya dan tidak mungkin semua makhluk dapat berdiri sendiri. Semua pasti ada yang menciptakannya, mengurusnya, menjalankan bintang-bintang, angin, awan, dan hujan. Dialah yang telah menciptakan semua makhluk hidup yang ada di alam ini, kemudian mematikannya. Oleh karenanya Ibrahim berkata: (قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ) *"Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan."*

Adapun perkataan sang raja yang bodoh: (أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ) *"Saya dapat menghidupkan dan mematikan"*. Bila yang dimaksud adalah menciptakan segala yang ada maka sesungguhnya ia benar-benar sombong dan angkuh. Namun bila yang dimaksud adalah seperti yang diungkapkan oleh Qatadah, as Suddiy, dan Muhammad bin Ishaq, maka sesungguhnya Namrud tidak berbicara sedikitpun berkaitan dengan ungkapan Ibrahim عليه السلام. Sebab ia tidak mampu membantah ungkapan Ibrahim عليه السلام dan tidak mampu memberikan argumentasi (yang cocok).

Ketika terputusnya bantahan raja Namrud tidak diketahui oleh mayoritas orang yang hadir maupun yang tidak hadir, maka Ibrahim عليه السلام menyebutkan argumentasi yang lain yang menjelaskan eksistensi Sang Pencipta serta batilnya apa yang diakui oleh Namrud. Dan Namrud jelas-jelas tidak bisa membantah:

Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." **(QS. al Baqarah: 258)**

Yakni, matahari ini berjalan setiap hari dan terbit dari sebelah timur. Dialah Dzat yang tiada Ilah yang berhak diibadah melainkan Dia. Dia adalah pencipta segala sesuatu. Bila benar engkau seperti yang engkau kira bahwa engkau mampu menghidupkan dan

mematikan, maka terbitkanlah matahari tersebut dari barat. Sebab, Dzat yang mampu menghidupkan dan mematikan, maka Dia mampu melakukan sesuatu, tidak ada yang menghalangi dan menandingi-Nya. Bahkan Dia menguasai segala sesuatu dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya. Bila benar engkau seperti yang engkau anggap, maka kerjakanlah hal-hal tersebut. Bila engkau tidak mampu melakukannya, maka sesungguhnya kondisimu tidak seperti yang engkau kira. Semua orang tahu dan engkau pun tahu bahwa engkau tidak mampu melakukannya. Bahkan engkau lebih lemah dan tidak mampu menciptakan seekor nyamuk atau mengalahkannya.

Ibrahim ﷺ telah menjelaskan kepada Namrud kesesatan dan kejahilannya serta kedustaan yang ia dengung-dengungkan, menjelaskan kebatilan apa yang ia tempuh serta bualannya di hadapan kaumnya. Tidak ada sepatah kata pun baginya untuk menjawab Ibrahim ﷺ. Ia pun terdiam dan membisu. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.* **(QS. al Baqarah: 258)**

As Suddiy telah menyebutkan kisah perdebatan yang terjadi antara Ibrahim ﷺ dan raja Namrud, ketika Ibrahim keluar dari kobaran api –sebelumnya ia belum pernah bertemu- kemudian terjadilah perdebatan di atas.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Mu'ammar dari Zaid bin Aslam bahwasanya Namrud memiliki berbagai makanan. Orang-orang datang berduyun-duyun untuk mendapatkan persediaan makanan, termasuk Ibrahim pun datang untuk mendapatkannya. Sebelumnya Ibrahim belum pernah bertemu dengan Namrud, sehingga terjadilah perdebatan tersebut. Maka Ibrahim tidak diberi bahan makanan sebagaimana yang diberikan kepada orang-orang (yang datang tersebut). Ibrahim ﷺ keluar tanpa mendapatkan makanan sedikitpun. Ketika telah dekat dengan rumahnya, Ibrahim menghampiri gundukan pasir dan memenuhi kedua kantongnya dengan pasir tersebut seraya berkata: "Bila aku telah sampai kepada keluargaku, maka aku akan menyibukkan keluarga (dengan pasir ini)."

Setelah tiba di rumah, Ibrahim menambatkan hewan tunggangannya lalu bersandar dan tertidur. Sedangkan isterinya, Sarah, menghampiri kedua kantong tersebut dan mendapatinya penuh dengan makanan-makanan yang bagus. Maka ia pun memasaknya. Ketika Ibrahim bangun, ia mendapati makanan seraya berkata: "Dari mana makanan ini?" Sarah menjawab: "Dari yang engkau bawa." Dari situ Ibrahim mengetahui bahwa makanan tersebut adalah rizki dari Allah ﷻ.

Zaid bin Aslam mengatakan: Kemudian Allah mengutus malaikat kepada raja yang sombong tersebut. Malaikat tersebut menyuruhnya untuk beriman kepada Allah, namun ia menolak. Kemudian malaikat tersebut datang lagi untuk yang kedua kalinya, namun sang raja menolak, kemudian menyerunya kembali untuk yang ketiganya, namun sang raja tetap menolak. Maka malaikat tersebut berkata: "Kumpulkan semua bala tentaramu dan aku akan mengumpulkan semua bala tentaraku."

Namrud mengumpulkan semua bala tentaranya disaat matahari terbit. Maka Allah mengirim sekumpulan nyamuk sehingga bala tentara Namrud tidak mampu melihat matahari (saking banyaknya nyamuk tersebut). Allah Ta'ala membinasakan mereka dengan cara nyamuk-nyamuk tersebut memakan daging dan darah mereka. Yang tersisa hanya tulang-tulang mereka. Kemudian seekor nyamuk masuk ke dalam lubang hidung raja Namrud dan tinggal di lubang hidung tersebut selama empat ratus tahun. Allah Ta'ala mengazabnya dengan nyamuk tersebut selama kurun waktu tersebut. Sang raja selalu memukul kepalanya dengan besi, sampai akhirnya Allah ﷻ membinasakannya dengan nyamuk tersebut.

Hijrahnya Ibrahim al Khalil ﷺ Ke Syam, Masuknya Ke Daerah Mesir Serta Menetapnya Di *al Ardh al Muqaddasah* (Tanah Suci)

Sebagaimana firman Allah yang artinya :

Maka Luth membenarkan (keNabian) nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan Kami anugrahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Yakub, dan Kami jadikan keNabian dan al Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. **(al 'Ankabut: 26-27)**

Ibrahim meninggalkan kaumnya dan hijrah dari tengah-tengah mereka karena perintah Allah Ta'ala. Saat itu isterinya dalam kondisi mandul yang tidak memiliki anak. Saat itu Ibrahim tak memiliki

seorang anak pun. Yang menyertainya adalah keponakannya, Luth bin Haran, bin Azar. Namun setelah itu Allah mengaruniakan anak yang shalih kepadanya. Allah menjadikan keNabian dan kitab-kitab-Nya ada diantara anak keturunannya. Semua Nabi yang diutus setelah dia adalah bagian dari anak keturunannya. Semua Nabi berasal dari anak keturunannya. Hal ini merupakan bentuk penghormatan Allah Ta'ala kepadanya setelah ia meninggalkan tempat kelahirannya, keluarga, serta kaum kerabatnya. Ibrahim hijrah ke sebuah tempat yang memungkinkan dirinya untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan berdakwah kepada manusia kepada agama Allah.

Daerah yang dituju dalam pelaksanaan hijrah tersebut adalah daerah Syam. Daerah inilah yang telah ditegaskan oleh Allah ﷻ sebagaimana firmanNya yang artinya :

"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia." **(QS. al Anbiya': 71)**

Pendapat ini diungkapkan oleh Ubay bin Ka'b, Abu al Aliyah, Qatadah, dan lainnya.

Adapun al Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkaitan dengan firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia."* **(QS. al Anbiya': 71).**

Yakni Makkah. Tidaklah engkau mendengar firman Allah ta'ala:

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." **(QS. Ali Imran: 96)**

Adapun Ka'b al Ahbar bahwa yang dimaksud adalah Huran.

Telah kami kemukakan sebelumnya nukilan dari kalangan ahli kitab bahwasanya Ibrahim keluar dari daerah Babilonia bersama dengan keponakannya (Luth), saudaranya (Nahur), dan isterinya (Sarah), dan isteri saudaranya (Milka). Mereka singgah di Huran. Didaerah tersebut ayah Ibrahim, Tarikh, meninggal dunia.

As Suddiy mengatakan: Ibrahim dan Luth pergi ke arah Syam. Disana Ibrahim bertemu dengan Sarah –puteri raja Huran-. Sarah telah mencela agama yang dianut oleh kaumnya. Sehingga Ibrahim menikahinya agar keyakinannya tidak dirubah. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Riwayat di atas adalah gharib.

Yang mahsyur, bahwasanya Sarah adalah puteri pamannya, Haran, dimana kota Huran dinisbatkan kepada namanya. Barang siapa yang menganggap bahwa Sarah adalah puteri saudaranya, Haran, dan saudara perempuan Luth, sebagaimana yang diungkapkan oleh as Suhailiy dari al Qutaibiy dan Nuqqas, maka pendapat tersebut adalah sangat jauh dari kebenaran dan berkata tanpa ilmu.

Adapun orang yang berpendapat bahwa menikahi keponakan pada saat itu adalah sesuatu yang diperbolehkan, maka sesungguhnya ia tidak memiliki dalil sama sekali. Sekiranya hal tersebut diperbolehkan pada waktu itu –sebagaimana yang dinukil dari para rahib Yahudi-, maka sesungguhnya para Nabi tidak akan melakukannya. Wallahu a'lam

Yang mahsyur bahwasanya ketika Ibrahim meninggalkan daerah Babilonia ia disertai isterinya, Sarah, sebagaimana yang telah kami kemukakan didepan. Wallahu a'lam

Ahli kitab menyebutkan, sesampainya Ibrahim di daerah Syam, maka Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya yang artinya : *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan tanah ini untuk anak keturunan sepeninggalmu."* Maka Ibrahim membangun tempat berkurban untuk Allah sebagai bentuk syukur atas karunia tersebut. Ibrahim mengarahkan kubahnya ke arah timur, yaitu ke arah Baitul Maqdis. Selanjutnya Ibrahim pergi ke daerah Yaman. Di daerah Yaman sedang mengalami musibah kelaparan, yaitu kemarau panjang dan melambungnya (harga-harga makanan). Lantas Ibrahim dan rombongannya pergi ke Mesir.

Kemudian mereka (ahli kitab) menyebutkan kisah Sarah dengan raja (Mesir). Ibrahim berpesan kepada Sarah: "(Kalau ditanya) maka katakanlah: Aku adalah saudaranya (Ibrahim)." Mereka juga menyebutkan pemberian sang raja berupa seorang pembantu yang bernama Hajar kepadanya. Kemudian sang Raja mengeluarkan mereka dari Mesir dan menuju ke daerah at Tayamun, yaitu daerah Baitul Maqdis dan sekitarnya bersama hewan ternak, para budak dan harta benda mereka.

Imam Bukhari mengatakan: Muhammad bin Mahbub telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid telah menceritakan kepada kami dari Muhammad dari Abu Hurairah, ia berkata: "Ibrahim

tidak pernah berbohong kecuali dalam tiga hal,[10] dua diantaranya berkaitan dengan Dzat Allah, yaitu ungkapan Ibrahim: "Sesungguhnya aku sakit" dan ungkapannya "sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya."

Abu Hurairah melanjutkan: "Suatu hari ia mendatangi seorang raja yang durjana. Maka dikatakan kepada sang raja bahwa ada seorang laki-laki yang isterinya sangat cantik jelita. Maka sang raja mengutus seseorang kepada Ibrahim untuk menanyakan perempuan tersebut. Utusan tadi bertanya: "Siapakah dia?" Ibrahim menjawab: "Saudariku." Lantas Ibrahim mendatangi Sarah dan berkata: "Wahai Sarah, di muka bumi ini tidak ada orang yang beriman kecuali diriku dan dirimu. Orang tadi bertanya kepadaku (tentang dirimu), maka aku katakan bahwa dirimu adalah saudariku. Maka janganlah engkau mendustakanku (dihadapannya)."

Sang raja mengutus seseorang untuk menemui Sarah. Ketika Sarah masuk menemui Ibrahim, ia pun memegang Sarah dengan tangannya seraya berkata: "Berdoalah kepada Allah untukku, niscaya aku tidak akan mencelakaimu." Sarah pun berdoa kepada Allah dan Ibrahim pun melepaskannya, lalu memegangnya untuk yang kedua kalinya seperti yang pertama atau lebih erat lagi. Ibrahim berkata: "Berdoalah kepada Allah untukku, niscaya aku tidak akan melukaimu." Sarah pun berdoa, sehingga Ibrahim melepaskannya.

Sang raja memanggil salah seorang pengawal seraya berkata: "Kalian tidak membawa manusia ke hadapanku, namun kalian membawa setan. Suruhlah Hajar untuk menjadi pelayannya." Maka sarah mendatangi Ibrahim yang sedang melakukan shalat. Kemudian ia memberikan isyarat dan bertanya: "Bagaimana kabarmu?" Sarah

[10] Maknanya: Bahwa ketiga kebohongan di atas bila ditinjau dari *mukhatab* dan yang mendengarnya. Namun ditinjau dari inti permasalahan, maka bukan termasuk kebohongan yang tercela. Hal ini karena dua faktor:

Pertama: Ibrahim mengatakan kepada Sarah *"ukhti fil Islam"* (saudariku se-Islam). Inti ungkapan tersebut benar adanya.

Kedua: Sekiranya ungkapan di atas adalah sebuah kebohongan bukan termasuk *tauriyah*, maka kebohongan tersebut masuk dalam kategori kebohongan yang diperbolehkan untuk menghindari perbuatan orang-orang zhalim. Para fuqaha' bersepakat, sekiranya ada seorang yang zhalim mencari seseorang untuk dibunuh dan bertanya tentang keberadaannya, maka orang yang mengetahuinya wajib menyembunyikannya dan mengatakan bahwa ia tidak mengetahui tempat keberadaannya. Kebohongan tersebut diperbolehkan, bahkan wajib, karena untuk menghindari perbuatan orang zhalim. Nabi ﷺ mengategorikan kebohongan tersebut bukan termasuk kebohongan yang dilarang. (pent-lihat syarah Muslim)

menjawab: "Allah telah membalas perbuatan orang kafir atau fajir. Ia telah menyuruh Hajar menjadi pelayan(ku)." Abu Hurairah berkata: "Itulah umat kalian, wahai bani Maa'i as Samaa."[11]

Al Hafizh Abu Bakkar al Bazzar telah meriwayatkannya dari Amr bin Ali al Fallas dari Abdul Wahab ats Tsaqafi dari Hisyam bin Hasan dari Muhammad bin Sirrin dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali dalam tiga hal. Kesemuanya berkaitan dengan Dzat Allah, yaitu ungkapannya: 'Sesungguhnya aku sakit." "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya." Dan ketika ia berjalan melintasi daerah kekuasaan raja yang zhalim, maka ia singgah di sebuah tempat. Maka raja yang zhalim tersebut datang dan dikatakan kepadanya: "Telah singgah di tempat ini seorang laki-laki bersama seorang perempuan yang sangat cantik." Maka sang raja mengutus seseorang untuk menemui Ibrahim dan bertanya tentang perempuan tersebut. Ibrahim berkata: "Ia adalah saudara perempuanku." Ketika Ibrahim kembali menemui Sarah, ia berkata: "Orang tadi bertanya kepadaku tentang dirimu, maka aku jawab bahwa dirimu adalah saudara perempuanku. Pada hari ini tidak ada seorang muslim kecuali diriku dan dirimu. Engkau adalah saudara perempuanku, maka janganlah engkau dustakan (ucapanku) di hadapan raja." Maka Ibrahim berangkat membawanya. Ketika pergi, ia memegang Sarah seraya berkata: "Berdoalah kepada Allah untukku dan aku tidak akan mencelakaimu." Maka Sarah pun mendoakannya, lantas Ibrahim melepasnya. Setelah itu ia beranjak dan memegang Sarah seperti semula, atau lebih kuat seraya berkata: "Berdoalah kepada Allah untukku dan aku tidak akan mencelakaimu." Lantas Ibrahim melepasnya. Hal tersebut berlangsung tiga kali. Sang raja pun memanggil utusan tersebut seraya berkata: "Sesungguhnya engkau tidak membawa manusia untukku, tapi membawa setan. Keluarkan dan berikan Hajar kepadanya." Sarah menemui Ibrahim yang tengah

[11] Yang dimaksud dengan bani Maa'i as Samaa adalah seluruh bangsa Arab disebabkan kebersihan dan kesucian nasab mereka. Ada yang mengatakan karena mayoritas bangsa Arab adalah orang-orang yang memiliki hewan ternak. Kehidupan mereka tergantung kepada menggembala, kesuburan tanah, dan apa yang tumbuh dari air hujan. al Qadhi mengatakan: Menurut saya yang dimaksud adalah kaum Anshar secara khusus dan penisbatan mereka kepada kakek mereka Amir bin Haritsah bin Imrai al Qais bin Tsa'labah bin Mazin bin al Adud. Ia dikenal dengan sebutan Maa'i as Samaa. Kaum Anshar semuanya berasal dari keturunan Haritsah bin Tsa'labah bin Amr bin Amir. Wallahu a'lam (Pent-Lihat syarah Muslim)

melaksanakan shalat. Ketika ia merasa Sarah datang, maka ia pun menemuinya dan berkata: "Bagaimana kabarmu?" Sarah menjawab: "Allah telah membalas tipu daya orang zhalim. Ia telah memberikan Hajar sebagai pelayanku."[12]

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Hisyam. Kemudian al Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui sanad-sanadnya dari Muhammad dari Abu Hurairah kecuali dari Hisyam. Hadits tersebut diriwayatkan oleh yang lain secara *mauquf*.

Imam Ahmad berkata: Ali bin Hafsh telah menceritakan kepada kami, dari Warqa' –yakni Abu Umar al Yasykariy- dari Abu az Zanad dari al A'raj dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali dalam tiga hal: Ungkapannya ketika diajak (untuk menyembah) kepada tuhan-tuhan mereka, Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku sakit", "sebenarnya patung-patung yang besarlah itulah yang melakukannya", serta ungkapannya kepada Sarah bahwa ia adalah saudara perempuannya."

Ia mengatakan: "Kemudian Ibrahim memasuki sebuah daerah yang dikuasai oleh seorang raja atau seorang penguasa yang zhalim. Dilaporkan kepadanya bahwa tadi malam Ibrahim datang ke tempat itu dengan membawa seorang wanita yang sangat cantik." Ia melanjutkan: "Raja atau penguasa tersebut mengutus seseorang kepada Ibrahim seraya berkata: "Siapakah wanita yang bersamamu ini?" Ibrahim menjawab: "(Ia adalah) saudara perempuanku." Utusan tersebut berkata: " Bawa dia (menghadap raja)." Maka Ibrahim mengirim Sarah kepada raja atau penguasa tersebut, seraya berpesan: "Aku telah mengatakan kepada orang tadi bahwa engkau adalah saudara perempuanku. Sebab, tidak ada seorang mukmin di muka bumi ini selain diriku dan dirimu." Ketika Sarah menemui Ibrahim, maka ia pun menyambutnya. Lantas Sarah berwudhu dan mengerjakan shalat dan berdoa: "Ya Allah, sekiranya Engkau mengatakan bahwa aku beriman kepada-Mu, beriman kepada Rasul-Mu, dan menjaga kemaluanku kecuali kepada suamiku, maka janganlah Engkau biarkan orang kafir menguasaiku."

Abu Hurairah melanjutkan: "Sarah tersungkur dalam sujud hingga kedua kakinya gemetar."

Abu Al Zinad berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman mengatakan dari Abu Hurairah, bahwa Sarah berdoa: "Ya Allah, bila ia (raja tersebut) mati, maka semoga dikatakan: Wanita (Sarah) itulah yang telah membunuhnya." Abu Hurairah mengatakan: "Maka Ibrahim mengirim Sarah kepada (sang raja) kemudian menghampirinya. Lantas Sarah bangkit untuk berwudhu dan melaksanakan shalat dan berdoa: Ya Allah, sekiranya Engkau mengetahui bahwa aku telah beriman kepada-Mu, beriman kepada Rasul-Mu serta menjaga kemaluanku kecuali kepada suamiku, maka jangan Engkau biarkan orang kafir menguasai diriku."

Ketiga atau keempat kalinya, raja tersebut berkata: "Kalian telah mengirim setan kepadaku. Kembalikanlah ia kepada Ibrahim dan berikan Hajar kepadanya."

Hadits diatas hanya diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur di atas. Hadits di atas diriwayatkan berdasarkan syarat hadits shahih. Bukhari telah meriwayatkannya dari Abu al Yaman dari Syu'aib bin Abu Hamzah dari Abu az Zanad dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ secara ringkas.

Adapun ungkapan Ibrahim kepada Sarah ketika telah kembali: *"Mahyam"* maknanya: Bagaimana kabarmu? Sarah menjawab: "Sesungguhnya Allah telah menolak tipu daya orang-orang kafir." Dalam sebuah riwayat: "Orang-orang fajir (yaitu sang raja)." Kemudian Sarah diberi seorang pelayan.

Ketika Sarah pergi untuk menemui raja tersebut, maka Ibrahim melaksanakan shalat kepada Allah ﷻ dan memohon agar keluarganya mendapatkan perlindungan serta menolak keburukan orang yang hendak berlaku jahat kepada keluarganya. Demikian halnya yang dilakukan oleh Sarah. Ia berdoa kepada Allah ﷻ dengan doa yang agung sebagaimana yang ada dalam penjelasan di atas. Allah Ta'ala berfirman yang artinya :

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat." **(QS. al Baqarah: 45)**

Maka Allah Ta'ala menjaganya sebagaimana Dia menjaga hamba, Rasul dan kekasih-Nya, Ibrahim ﵇.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ada tiga wanita yang menjadi Nabi, yaitu; Sarah, ibunya Musa dan Maryam *'alaihinnas salam*. Namun pendapat jumhur ulama adalah ketiga wanita tersebut adalah wanita-wanita *Shaadiqaat* (yang jujur lagi benar), semoga Allah

[12] Lihat ta'liq berikutnya

ridha dan meridhai mereka.[13]

Saya mendapatkan dalam sebagian atsar bahwa Allah ﷻ membuka hijab antara Ibrahim ﷺ dan Sarah, sehingga tetap bisa melihat Sarah sejak ia beranjak pergi hingga kembali kepadanya. Ibrahim pun dapat melihatnya ketika ia berada di hadapan sang raja serta bagaimana Allah menjaganya. Hal tersebut berfungsi agar hatinya senantiasa bersih dan menambah ketenangan. Sebab, Ibrahim sangat mencintainya, karena agama, kedekatan serta kecantikannya. Dikatakan bahwa tidak ada seorang wanita setelah Hawa sampai jaman hidupnya Sarah(wanita lain) yang lebih cantik dari Sarah. Semoga Allah meridhainya. *Walillahil hamdu wal minnah.*

Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa raja Fir'aun Mesir ini adalah saudara adh Dhahak, sang raja yang dikenal dengan perbuatan zhalimnya. Saat itu, ia bekerja kepada saudaranya di Mesir. Ada yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Sanan bin Alwaan bin Ubaid bin 'Uwaij bin 'Imlaaq bin Laawidz bin Saam bin Nuh. Ibnu Hisyam menyebutkan dalam kitab ***at Tiijaan***: "Orang yang menunjukkan keberadaan Sarah adalah Amr bin Imri-in al Qais bin Mayilun bin Saba'. Saat itu, ia berada di Mesir. Pendapat ini dinukil dari as Suhaili. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Ibrahim ﷺ kembali dari daerah Mesir menuju ke daerah at Tayamun, yaitu daerah al Ardh al Muqaddasah. Ia disertai dengan hewan ternak, para budak sahaya dan harta benda. Mereka ditemani oleh Hajar, seorang wanita Qibtiyah dari Mesir.

Kemudian Luth ﷺ diperintahkan oleh Ibrahim untuk menuju daerah al Gaur, yang lebih dikenal dengan sebutan Ghur Zaghar, dengan sedikit harta bawaan. Maka Luth singgah di daerah Sadum, yang saat itu merupakan ibu kota daerah tersebut. Penduduk kota tersebut adalah orang-orang yang berlaku buruk, kafir lagi fajir.

Kemudian Allah Ta'ala mewahyukan kepada Ibrahim untuk memandang ke arah selatan, utara, timur dan barat. Allah memberikan kabar gembira kepadanya, bahwa semua daerah ini akan diperuntukkan baginya dan anak keturunannya hingga akhir jaman. Dan kelak, anak keturunannya akan berkembang biak hingga jumlah mereka sejumlah pasir yang ada di muka bumi. Kabar gembira ini sampai kepada umat ini. Bahkan hal tersebut tidak akan sempurna

[13] Pendapat inilah yang benar.

dan tidak akan menjadi besar kecuali dengan umat Muhammad.

Hal ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah ﷺ:"*Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan untukku seluruh bumi, sehingga aku dapat melihat belahan bumi bagian timur dan barat. Kekuasaan umatku akan mencapai apa yang telah dikumpulkan bagiku tersebut.*"[14]

Para sejarawan mengatakan: Kemudian sekelompok orang-orang yang zhalim menguasai Luth ﷺ dan menjadikannya tahanan mereka. Mereka mengambil semua harta harta benda dan hewan ternaknya. Ketika kabar berita tersebut sampai kepada Ibrahim, maka ia pun menyerang mereka dengan bala tentara sebanyak delapan ratus delapan belas orang. Ibrahim menyelamatkan Luth ﷺ dan mengambil kembali harta benda milik Luth. Ibrahim mampu membunuh musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya dalam jumlah yang besar. Ia mampu mengalahkan mereka dan mengusir mereka hingga sampai ke selatan kota Damaskus dan mendirikan pertahanan di sana.

Saya kira, dinamakan Maqam Ibrahim dikarenakan saat itu digunakan oleh Ibrahim untuk memimpin pasukannya. Wallahu a'lam. Kemudian Ibrahim kembali ke daerahnya dalam membawa kemenangan. Ia disambut oleh raja-raja daerah Baitul Maqdis dengan rasa hormat, tunduk dan patuh kepadanya. Lalu ia tinggal di daerahnya tersebut. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepadanya.

Kelahiran Ismail Dari Kandungan Hajar

Kalangan ahlu kitab menyebutkan bahwa Ibrahim ﷺ memohon kepada Allah untuk dikaruniai keturunan yang baik. Kemudian Allah memberikan kabar gembira kepadanya dengan kelahiran keturunan tersebut. Ketika Ibrahim telah menetap di daerah Baitul Maqdis selama dua puluh tahun, maka Sarah berkata kepada Ibrahim ﷺ: "Sesungguhnya Tuhan tidak mengaruniakan anak kepadaku, maka nikahilah budakku ini, semoga Allah mengaruniakan anak kepadaku darinya." Setelah Sarah memberikan budak tersebut kepada Ibrahim, maka Ibrahim menikahinya. Setelah menggaulinya maka budak tersebut pun hamil.

Mereka mengatakan: Setelah Hajar hamil, maka ia pun merasa tinggi dan mulia dari tuannya (Sarah). Sarah pun cemburu dan

[14] Diriwayatkan oleh Muslim.

mengadukannya kepada Ibrahim. Ibrahim berkata kepadanya: "Lakukanlah apa saja yang engkau kehendaki atas dirinya." Maka Hajar merasa takut, lalu melarikan diri dan singgah di sebuah mata air. Salah satu dari malaikat berkata kepadanya: "Janganlah takut, sesungguhnya Allah telah menjadikan anak yang engkau kandung ini menjadi anak yang baik." Kemudian malaikat tersebut memerintahkannya untuk kembali dan memberikan kabar gembira bahwa ia akan melahirkan anak laki-laki yang akan diberinya nama Ismail. Ia akan menjadi orang yang selamat. Membantu semua orang dan orang-orang pun membantunya. Ia akan menguasai tanah saudara-saudaranya. Hajar pun bersyukur kepada Allah ﷻ atas karunia tersebut.

Kabar gembira tersebut juga berlaku kepada anaknya, Muhammad ﷺ. Karena peran beliaulah, umat Islam memimpin dan menguasai semua daerah, baik di Timur maupun di Barat. Allah Ta'ala telah mengaruniakan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih kepada umat ini yang belum pernah diberikan kepada umat-umat sebelumnya. Tidak lain, hal itu karena kemuliaan Rasulnya dari semua para Rasul, barakah risalah beliau yang memberikan kecermelangan dan kesempurnaan kandungan risalah tersebut serta sifat yang universal bagi segenap makhluk.

Ketika Hajar kembali, maka ia pun melahirkan Ismail ﷺ. Kalangan ahlu kitab mengatakan: Hajar melahirkan Ismail ketika Ibrahim berumur delapan puluh enam tahun, tiga belas tahun sebelum kelahiran Ishaq.

Disaat Ismail lahir, maka Allah ﷻ mewahyukan kepada Ibrahim dengan menyampaikan kabar gembira akan lahirnya Ishaq dari kandungan Sarah. Ibrahim ﷺ bersujud kepada Allah: Allah berfirman kepadanya yang artinya: *"Aku telah mengabulkan permohonanmu dengan lahirnya Ismail. Aku melimpahkan barakah kepadanya dan Aku kembangbiakkan keturunannya dalam jumlah yang sangat banyak. Akan lahir darinya dua belas pembesar yang kesemuanya Aku jadikan sebagai pemimpin bangsa yang besar."*

Ini juga kabar gembira bagi umat yang besar ini (umat Islam). Kedua belas orang tersebut adalah dua belas Khulafaur Rasyidin yang telah diberitakan dalam hadits Abdul Malik bin Umair dari Jabir bin Samurah dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Akan ada dua belas amir (pemimpin)."*

Kemudian beliau bersabda dengan sebuah kalimat yang tidak

aku mengerti . Maka aku pun bertanya kepada bapakku tentang apa yang disabdakan oleh Rasulullah. Bapakku menjawab: "Semuanya dari Quraisy."[15] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab ***ash Shahihaini***

Dalam sebuah riwayat: "Hal ini akan terus berkesinambungan hingga jumlah mereka genap dua belas khalifah. Semuanya berasal dari Quraisy."

Mereka adalah empat imam: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, ditambah Umar bin Abdul Aziz, dan selebihnya dari Bani Abbas.

Kedua belas orang tersebut bukanlah orang yang diyakini kaum Rafidhah (Syiah), yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib dan yang terakhir adalah al Muntazhar (yang dinanti-nanti) yang muncul dari Sardab Samira –yaitu Muhammad bin al Hasan al 'Askari- sebagaimana yang mereka kira. Kaum Rafidhah tersebut tidak ada yang lebih bermanfaat bila dibandingkan dengan Ali dan puteranya, al Hasan bin Ali, karena keduanya telah menghindari terjadinya perang, menyerahkan pucuk khilafah kepada Mu'awiyah, memadamkan api fitnah, melerai terjadinya peperangan antara kaum muslimin dan tetap menjadi masyarakat yang baik yang tidak memiliki hak untuk memutuskan hukum atas permasalahan umat. Adapun yang diyakini oleh kaum Rafidhah dengan munculnya Sardab Samira, hanyalah sekedar memusingkan kepala dan hayalan yang tidak ada realitanya.

Intinya setelah Hajar melahirkan Ismail, maka kecemburuan Sarah kepadanya semakin memuncak. Sarah meminta kepada Ibrahim untuk membawanya pergi dari hadapannya. Lantas Ibrahim membawa Hajar dan Ismail hingga sampai ke suatu tempat yang bernama Makkah, saat ini. Dikatakan bahwa saat itu Ismail masih menyusui.

Ketika Ibrahim meninggalkan keduanya ditempat tersebut dan beranjak pergi, maka Hajar bangkit dan bergelantungan pada bajunya seraya berkata: "Wahai Ibrahim, kemana engkau hendak pergi? Apakah engkau akan meninggalkan kami disini tanpa bekal untuk mencukupi kebutuhan kami?" Namun Ibrahim tidak menjawabnya. Ketika Hajar terus mendesak bertanya kepadanya namun tidak dijawab, maka Hajar bertanya kepadanya: "Apakah Allah yang telah memerintahkanmu melakukan hal ini?" Ibrahim menjawab: "Ya."

[15] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Hajar berkata: "Kalau begitu Dia tidak akan membiarkan kami."

Syaikh Abu Muhammad bin Abi Zaid menyebutkan dalam kitab ***an Nawadir***: Bahwasanya Sarah marah kepada Hajar dan bersumpah akan memotong tiga bagian anggota tubuhnya. Maka Ibrahim memerintahkan untuk melubangi telinganya (ditindik) dan berkhitan serta membatalkan sumpahnya.

As Suhaili mengatakan: Sarah adalah wanita pertama yang berkhitan, melubangi telinga serta yang pertama kali memanjangkan pakaiannya.

Kisah Hijrahnya Ibrahim Beserta Ismail Dan Hajar Menuju Pegunungan Faran, Yaitu Tanah Makkah Dan Pembangunan *al Bait Al-'Atiq* (Ka'bah).

Imam Bukhari berkata: Abdullah bin Muhammad –yaitu Abu Bakkar bin Abi Syaibah- mengatakan: Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Mu'ammar telah menceritakan kepada kami dari Ayyub as Sakhtayaniy dan Aktsir bin Katsir bin al Muthallib bin Abi Wada'ah, yang masing-masing dari keduanya saling menambahkan, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Wanita pertama kali yang membuat ikat pinggang adalah ibunya Ismail. Ia membuat ikat pinggang untuk (diikatkan pada pakaiannya) untuk menghilangkan jejak kakinya dari pengetahuan Sarah. Kemudian Ibrahim membawa pergi Hajar dan Ismail yang sedang menyusu. Mereka diletakkan disisi Bait, didekat pohon besar di atas Zam-Zam disekitar Masjidil Haram. Kala itu, di kota Makkah tidak ada seorang pun di sana, serta tidak ada air sama sekali. Ibrahim meletakkan keduanya di sana dengan memberinya segeribah kurma dan sedikit air.

Lantas Ibrahim meninggalkan tempat tersebut. Ibu Ismail mengikutinya seraya berkata: "Wahai Ibrahim, kemana engkau hendak pergi? Apakah engkau akan meningalkan kami di lembah ini yang tidak ada seorangpun dan tidak ada sesuatupun disini?" Hajar mengatakan hal tersebut berualang-ulang kali, namun Ibrahim tidak menoleh sedikitpun kepadanya. Kemudian Hajar bertanya: "Apakah Allah yang memerintahkan hal ini?" Ibrahim menjawab: "Ya." Hajar mengatakan: "Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami." Lantas Hajar pun kembali.

Ibrahim terus melangkah, hingga ia sampai pada gundukan tanah dan tidak terlihat lagi, ia menghadapkan wajahnya ke arah Bait, kemudian berdoa dengan doa-doa berikut ini seraya mengangkat kedua tangannya yang artinya:

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." **(QS. Ibrahim: 37)**

Ibu Ismail kembali menyusui Ismail dan minum dari air tersebut. Kala air telah habis, iapun pun merasakan kehausan, demikian halnya yang dialami oleh anaknya. Hajar menyaksikan Ismail dalam kondisi meliuk-liuk –atau menghentak-hentakkan kakinya- (karena kehausan). Maka Hajar pun pergi untuk mencari air karena tidak tega melihatnya. Ia pun mendapatkan bukit Shafa adalah bukit yang paling dekat dengannya. Maka ia pun berdiri di atas Shafa sembari memandang ke arah lembah, siapa tahu ia mendapatkan seseorang di sana? Ternyata ia tidak melihat seorangpun. Kemudian ia turun dari Shafa hingga ketika ia sampai di tengah-tengah lembah iapun mengangkat ujung pakaiannya, lalu berlari kecil hingga ia berhasil melintasi lembah. Kemudian ia mendaki bukit Marwa dan berdiri di sana sembari melihat (ke arah lembah) siapa tahu ada seseorang di sana? Namun ia tidak melihat seorangpun. Ia melakukan hal tersebut sebanyak tujuh kali.

Ibnu Abbas mengatakan: "Nabi bersabda: *"Oleh karena itu, manusia melakukan ibadah sa'i antara kedua bukit tersebut."*

Kala Hajar berada di atas bukit Marwa, maka ia mendengar suara yang memanggil: "Diam." Suara tersebut diarahkan kepadanya. Lalu Hajar mendengarkannya dengan seksama dan benar-benar ia mendengarnya. Hajar mengatakan: "Aku telah mendengarkannya. Apakah kamu dapat memberikan pertolongan." Ternyata ia adalah malaikat yang berada di dekat Zam-zam. Malaikat tersebut mengais-ngaiskan sayapnya hingga muncul air. Hajar membuat danau dengan tangannya dan mengisi gerabahnya dengan air tersebut lantas meminumnya.

Ibnu Abbas mengatakan: "Nabi bersabda:*"Semoga Allah merahmati ibu Ismail! Sekiranya membiarkan Zam-zam –atau beliau bersabda: Sekiranya ia tidak menciduknya- niscaya Zam-zam itu hanya mata air yang terbatas."*

Ibnu Abbas mengatakan: "Kemudian Hajar meminum air Zam-zam dan menyusui anaknya. Malaikat tersebut berkata kepadanya: "Janganlah engkau takut disia-siakan. Kelak, disinilah letak Baitullah yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan keluarganya."

Letak Baitullah agak tinggi dari permukaan tanah. Namun sering terjadi banjir yang mengikis bagian kanan dan kirinya. Kondisi tersebut berlangsung lama, hingga pada akhirnya datanglah sekelompok orang dari bani Jurhum atau penduduk sekitar Baitullah dari bani Jurhum. Mereka datang dari jalan Kida'. Mereka singgah di dataran rendah Makkah. Mereka melihat seekor burung yang terbang berputar-putar. Mereka mengatakan: "Burung itu pasti terbang mengitari air. Kita yakin bahwa di lembah ini ada air." Maka mereka mengutus satu atau dua orang. Ternyata mereka mendapatkan tempat air. Merekapun kembali dan mengabarkan kepada rombongan tersebut berkaitan dengan keberadaan air tersebut. Merekapun menuju ke tempat air tersebut.

Ibnu Abbas berkata: "Saat itu, ibu Ismail berada di sisi sumur Zam-zam. Mereka mengatakan: "Bolehkah kami singgah di tempatmu?" Hajar menjawab: "Silahkan, namun kalian tidak berhak memiliki air ini." Mereka menjawab: "Baiklah."

Abdullah bin Abbas mengatakan: "Nabi ﷺ bersabda:

"Hal itu menjadikan ibu Ismail menerima mereka karena ia ingin mendapatkan teman. Mereka singgah di sana dan mengirim utusan kepada keluarga mereka agar mereka tinggal bersama mereka di sana. Hingga akhirnya mereka memiliki rumah di tempat tersebut."

Ismail beranjak dewasa dan belajar bahasa Arab dari mereka. Ketika Ismail telah dewasa maka orang-orang merasa takjub kepadanya sehingga disaat Ismail telah benar-benar dewasa maka mereka menikahkannya dengan salah seorang wanita dari kalangan mereka.

Ibu Ismail menemui ajalnya. Maka datanglah Ibrahim setelah Ismail menikah. Ibrahim datang ingin menengok Ismail, namun ia tidak dapat bertemu dengan Ismail. Ibrahim bertanya kepada isterinya perihal anaknya. Isteri Ismail menjawab: "Ia sedang keluar mencari nafkah." Kemudian Ibrahim menanyakan perihal kehidupan rumah mereka. Isteri Ismail menjawab: "Kami adalah seperti halnya orang-orang biasa. Kondisi kami sangat memprihatinkan dan mengalami

kesusahan." Ia mengadukannya kepada Ibrahim. Maka Ibrahim mengatakan: "Apabila suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya agar mengganti palang pintunya."

Ketika Ismail datang maka ia merasakan sesuatu. Ia bertanya: "Apakah tadi ada seseorang yang datang?" Isterinya menjawab: "Ya, tadi ada orang tua dengan ciri begini dan begini bertanya kepadaku tentang dirimu, maka aku beritahukan kepadanya tentang keberadaan dirimu. Ia juga bertanya perihal kehidupan kita. Maka aku beritahukan bahwa kita dalam kesusahan." Ismail bertanya: "Apakah ia meninggalkan pesan?" Isterinya menjawab: "Benar, ia menyampaikan salam kepada dirimu dan mengatakan agar engkau mengganti palang pintumu."

Ismail berkata: "Ia adalah ayahku. Ia telah memerintahkan kepadaku untuk menceraikan dirimu. Maka pulanglah kamu kepada keluargamu." Kemudian Ismail menceraikan isterinya dan menikah dengan wanita yang lain. Selang beberapa waktu, Ibrahim kembali datang dan tidak bertemu dengan Ismail. Ia masuk menemui isteri Ismail dan bertanya tentang keberadaan Ismail. Ia menjawab: "Ia sedang keluar mencari nafkah." Ibrahim bertanya: "Bagaimana kehidupan kalian?" Ibrahim bertanya perihal kehidupan mereka. Isteri Ismail menjawab: "Kami dalam kondisi baik dan lapang." Ia pun memuji Allah ﷻ. Ibrahim bertanya: "Apa yang kalian makan?" Ia menjawab: "Kami makan daging." Ibrahim bertanya lagi: "Apa yang kalian minum?" Ia menjawab: "Air." Kemudian Ibrahim berdoa: "Ya Allah berikan barakah kepada mereka dalam daging dan air."

Nabi ﷺ bersabda: *"Saat itu, mereka tidak memiliki biji-bijian. Sekiranya mereka memiliki biji-bijian, niscaya Ibrahim akan mendokan mereka berkaitan dengan biji-bijian tersebut."*

Daging dan air memang ada di selain penduduk Makkah, namun tidak cocok bagi mereka (untuk makanan pokok).

Ibrahim berkata: "Bila suamimu datang, sampaikan salamku padanya. Dan katakan kepadanya agar menguatkan palang pintunya." Ketika Ismail datang, maka ia berkata: "Apakah ada seseorang yang datang?" Isterinya menjawab: "Ya, tadi ada orang tua yang sangat baik penampilannya." Isteri Ismail memujinya. "Ia menanyakan perihal dirimu dan aku beritahukan semuanya. Ia juga bertanya tentang kehidupan kita dan aku beritahukan bahwa kita dalam kondisi baik."

Ismail bertanya: "Apakah ia meninggalkan pesan?" Isterinya menjawab: "Benar, ia menyampaikan salam kepadamu dan

memerintahkan kepadamu untuk menguatkan palang pintumu." Ismail mengatakan: "Ia adalah ayahku dan engkaulah palang pintu tersebut. Ia memerintahkanku agar mempertahankan dirimu."

Selang beberapa waktu, Ibrahim datang, sedangkan Ismail tengah meraut sebuah anak panah di bawah pohon di dekat Zam-zam. Ketika Ismail melihat Ibrahim maka ia segera bangkit dan terjadilah sesuatu yang lazim dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya dan seorang anak terhadap ayahnya. Kemudian Ibrahim berkata: "Wahai Ismail, sesungguhnya Allah telah memerintahkan suatu urusan."

Ismail berkata: "Lakukanlah apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepada dirimu." Ibrahim bertanya: "Maukah engkau membantuku?" Ismail menjawab: "Aku akan membantumu." Ibrahim mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku untuk membangun sebuah rumah di sini." Kemudian Ibrahim menunjukkan sebuah gundukan tanah yang agak tinggi sekelilingnya.

Ibnu Abbas mengatakan: Saat itulah mereka berdua meninggikan pondasi Baitullah. Ismail yang mengulurkan batu, sedangkan Ibrahim yang membangun. Ketika bangunan telah mulai meninggi, maka Ismail membawakan sebongkah batu dan meletakkannya untuk Ibrahim. Ibrahim berdiri di atas batu tersebut, sedangkan Ismail mengulurkan batu. Mereka berdua terus berdoa:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". **(QS. al Baqarah : 127).**

Ibnu Abbas berkata: Mereka berdua terus membangun hingga mereka berdua mengelilingi Baitullah seraya berdoa:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". **(QS. al Baqarah: 127)**[16]

[16] Diriwayatkan oleh Bukhari.

Tambahan Bab Khitan

Kemudian Imam Bukhari mengatakan: Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Abu Amir Abdul Malik bin Amr telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Nafi' telah menceritakan kepada kami dari Katsir bin Katsir dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika Ibrahim dan keluarganya mengalami hal tersebut, maka ia membawa Ismail dan ibu Ismail dengan berbekalkan sedikit air." Kemudian disebutkan senada dengan hadits di atas secara sempurna.[17]

Hadits di atas merupakan penuturan Ibnu Abbas dan sebagian darinya dianggap sebagai hadits *marfu'*. Namun dalam hadits tersebut ada sebagian yang janggal. Seolah-olah apa yang diperoleh Ibnu Abbas tersebut dari kisah-kisah Israiliyaat. Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa Ismail saat itu masih menyusu pada ibunya.

Menurut keyakinan ahlu kitab bahwa Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk mengkhitan anaknya, Ismail dan orang-orang yang bersamanya baik dari kalangan budak maupun yang lainnya. Maka Ibrahim pun mengkhitan mereka. Hal tersebut terjadi setelah Ibrahim berumur sembilan puluh sembilan tahun. Dan kala itu, Ismail berumur tiga belas tahun. Hal ini sebagai bentuk pelaksanaaan perintah Allah ﷻ berkaitan dengan anggota keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa Ibrahim melaksanakan hal tersebut sebagai bentuk kewajiban. Oleh karena itu, menurut pendapat para ulama bahwa khitan hukumnya wajib bagi kaum laki-laki sebagaimana yang telah dijabarkan dalam tema ini.

Telah disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari: Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, Mughirah bin Abdurrahman al Qurasyi telah menceritakan kepada kami dari Abu az Zanad dari al Allah'raj dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: *"Ibrahim* ﷺ *berkhitan dengan kapak ketika ia berumur delapan puluh tahun."*[18]

Abdurrahman bin Ishaq juga meriwayatkannya dari az Zanad, dari 'Ajlan dari Abu Hurairah. Sedangkan Muhammad bin Amr meriwayatkannya dari Abu Salamah dari Abu Hurairah. Demikian juga Imam Muslim juga meriwayatkannya dari Qutaibah. Dalam sebagian lafazh disebutkan:

[17] Diriwayatkan oleh Bukhari.

[18] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

"Ibrahim عليه السلام berkhitan dengan al Qadum (kapak) setelah berumur delapan puluh tahun."

Al Qadum adalah sejenis alat mirip dengan kapak. Ada yang mengatakan bahwa *al Qadum* adalah nama sebuah tempat.

Lafazh tersebut tidak menafikan bahwa Ibrahim berkhitan ketika berumur lebih dari delapan puluh tahun. Wallahu a'lam. Sebagaimana yang akan disebutkan dalam hadits yang berkenaan dengan wafatnya Ibrahim. Dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda: *"Ibrahim berkhitan ketika telah mencapai umur seratus dua puluh tahun. Setelah itu ia masih menjalani kehidupannya selama delapan puluh tahun."*[19] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab ***ash Shahih.***

Dalam hadits di atas tidak disebutkan perihal kisah penyembelihan Ismail. Dalam hadits tersebut disebutkan kedatangan Ibrahim kepada Ismail hanya tiga kali: Salah satunya dan yang pertama adalah setelah Ismail menikah setelah kematian Hajar. Lalu bagaimana Ibrahim mengetahui kondisi mereka sejak ia meninggalkan Ismail ketika masih kecil –sebagaimana yang telah disebutkan di atas- hingga ia menikah. Ada yang menyebutkan bahwa jarak bumi telah didekatkan baginya. Ada yang mengatakan bahwa Ibrahim menaiki Buraq bila ingin melihat kondisi mereka. Bagaimana mungkin Ibrahim tidak menengok mereka sedangkan mereka sangat membutuhkan bantuan?!

Seakan-akan sebagian riwayat di atas di ambil dari kisah-kisah israiliyaat dan sebagain kecil dari hadits *marfu'*. Dalam kisah tersebut tidak disebutkan kisah penyembelihan Ismail. Kami telah menunjukkan bahwa pendapat yang benar adalah pendapat yang menyatakan yang akan disembelih adalah Ismail sebagaimana yang tertera dalam surat ash Shaaffaat.

Kisah Penyembelihan Ismail

Allah Ta'ala berfirman:

[19] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan sanad dhaif.

فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾ (الصافات : ٩٩-١١٣)

Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat

baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishak, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishak. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang lalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. **(QS. ash Shaaffaat: 99-113)**

Allah Ta'ala menyebutkan kisah kekasih-Nya, Ibrahim عليه السلام ketika pergi meninggalkan tempat tinggal kaumnya. Ibrahim عليه السلام memohon kepada Allah Ta'ala untuk diberikan karunia anak yang shalih. Maka Allah Ta'ala memberikan kabar gembira kepadanya atas kelahiran seorang anak yang sangat sabar, yaitu Ismail عليه السلام. Sebab, dialah anak pertamanya ketika ia berumur delapan puluh enam tahun. Pendapat ini tidak ada perbedaan di kalangan para penganut agama, sebab Ismail adalah anak pertama Ibrahim عليه السلام.

Firman Allah ta'ala (فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ) *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim"*, yakni telah mencapai umur remaja dan bekerja untuk kemaslahatan dirinya seperti halnya bapaknya.

Mujahid mengatakan: Firman Allah ta'ala (فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ) *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim"*, yakni telah menjadi seorang pemuda dan sanggup melakukan usaha dan pekerjaan yang dilakukan oleh bapaknya. Pada saat itulah Ibrahim عليه السلام bermimpi bahwa ia diperintahkan untuk menyembelih anaknya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abas yang diriwayatkan secara *marfu'*:

"Mimpinya para Nabi adalah wahyu."

Hadits tersebut juga diungkapkan oleh Ubaid bin Umair.[20]

Ini merupakan ujian dari Allah ﷻ kepada kekasih-Nya untuk menyembelih anaknya yang mulia ketika ia telah menginjak usia tua. Sebelumnya ia telah diperintahkan untuk menempatkan Ismail dan ibunya di sebuah daerah yang gersang, di lembah yang tidak ada rerumputan, manusia, tumbuh-tumbuhan, dan binatang.

Ibrahim melaksanakan perintah tersebut dan meninggalkan keduanya dengan penuh keyakinan kepada Allah dan tawakal kepada-Nya. Maka Allah pun memberikan kelapangan dan jalan keluar. Allah

[20] Hadits tersebut di atas tidak shahih kecuali dari Ubaid bin Umair

melimpahkan rizki kepada keduanya dari jalan yang tidak disangka-sangka. Dan ketika ia diperintahkan untuk menyembelih anaknya, dia sendirilah yang melaksanakan perintah tersebut. Sedangkan Ismail adalah anak pertama dan satu-satunya. Namun Ibrahim menjawab perintah Allah dan melaksanakannya serta bersegera melaksanakan ketaatan.

Kemudian Ibrahim mengemukakan hal tersebut kepada anaknya agar menenangkan hatinya, mempermudah urusannya daripada harus memaksanya dan menyembelihnya dengan kekerasan. Ibrahim 'عليه السلام mengatakan sebagaimana dalam firman Allah yang artinya:

"Ibrahim berkata: 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!'" **(QS. ash Shaaffaat: 102)**

Maka dengan bergegas, putera yang sabar itu (Ismail) memenuhi permintaan ayahnya dan memberikan rasa bahagia kepada ayahnya, Ibrahim al Khalil. Ismail menjawab sebagaimana firman Allah yang artinya :

Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". **(QS. ash Shaaffaat: 102)**

Jawaban tersebut merupakan puncak ketenangan dan ketaatan kepada orang tua dan Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya)."* **(QS. ash Shaaffaat: 103).**

Ada yang mengatakan bahwa lafazh *aslama* yakni berserah diri pada perintah Allah dan azzam (niat kuat) untuk merealisasikannya. Ada yang berpendapat, ini merupakan bentuk *al-muqaddam* (pendahuluan) dan *al-muakhkhar* (pengakhiran).

Sedangkan makna firman Allah ta'ala: (وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ) *"Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya)"*, yakni memalingkan wajahnya. Ada yang mengatakan: Ibrahim hendak menyembelih Ismail dari tengkuknya agar dia tidak menyaksikan wajah Ismail ketika menyembelihnya. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadhah dan adh Dhahak. Ada yang mengatakan yang dimaksud adalah Ibrahim membaringkan Ismail selayaknya membaringkan hewan yang hendak disembelih dan meletakkan sisi

pelipisnya di atas tanah.

Firman Allah ta'ala (أَسْلَمَا) *"keduanya telah berserah diri"*, yakni Ibrahim mengucapkan basmallah dan bertakbir. Sedangkan Ismail mengucapkan kalimat syahadat untuk menghadapi kematian.

As Suddiy dan yang lainnya mengatakan: Ibrahim menggoreskan pisau di atas tenggorokan namun tidak mampu memutusnya. Ada yang berpendapat bahwa Allah meletakkan selembar kuningan antara pisau dan lehernya. Wallahu a'lam

Saat itulah ada sebuah panggilan yang datang dari Allah ﷻ sebagaimana firman Allah yang artinya :

"Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu." **(QS. ash Shaaffaat: 104-105)**

Yakni maksud dari ujian dan ketaatanmu tersebut telah tercapai dan engkau pun telah bersegera melaksanakan perintah Rabbmu. Engkau telah merelakan anakmu sebagai kurban, sebagaimana engkau telah merelakan jasadmu untuk dilemparkan ke dalam api. Demikian juga engkau telah mengeluarkan harta bendamu untuk kedua tamumu! Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar suatu ujian yang nyata."* **(QS. ash Shaaffaat: 106)**

Yakni ujian yang zhahir dan jelas.

Firman Allah ta'ala yang artinya :*"Dan Kami tebus anak itu dengan sembelihan yang besar."* **(QS. ash Shaaffaat: 107)**

Yakni, Kami berikan tebusan penyembelihan puteranya tersebut dengan pengganti yang lebih mudah baginya. Yang mahsyur menurut pendapat jumhur ulama, bahwa tebusan tersebut berupa domba putih, bermata hitam dan bertanduk besar. Ibrahim melihatnya terikat di pohon Samurah di sebuah bukit kecil.

Ats Tsauri mengatakan dari Abdullah bin Utsman bin Kaitsam dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: Domba tersebut telah digembala di dalam surga selama empat puluh musim.

Sa'id bin Jubair berkata: Domba tersebut berada di dalam surga, lalu sebuah bukit kecil terbelah dan mengeluarkan domba tersebut. Ia memiliki bulu berwarna kemerah-merahan.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Diturunkan seekor domba di atas bukit kecil. Domba itu bermata hitam, bertanduk besar dan mengembik. Kemudian Ibrahim menyembelihnya. Domba tersebut adalah domba yang dijadikan korban oleh salah seorang anak Adam (Habil) dan diterima oleh Allah. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Mujahid berkata: Ibrahim menyembelihnya di Mina. Sedangkan Ubaid bin Umair mengatakan: Domba tersebut disembelih di maqam Ibrahim.

Adapun riwayat dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa domba tersebut adalah *wa'l* (kambing hutan) dan dari al Hasan menyebutkan bahwa domba tersebut adalah *tais* (kambing hutan) yang bernama Jarir. Maka riwayat-riwayat tersebut tidaklah benar dari keduanya.

Atsar-atsar yang berkenaan dengan masalah ini mayoritas terinspirasi dari kisah-kisah israiliyat. Padahal dari al Qur'an telah cukup penjelasannya berupa peristiwa yang agung ini serta ujian yang sangat luar biasa. Juga disebutkan adanya tebusan berupa seekor sembelihan yang besar. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa sembelihan tersebut berupa seekor domba.

Imam Ahmad mengatakan: Sufyan telah menceritakan kepada kami, Manshur telah menceritakan kepada kami dari pamannya Nafi' dari Shafiyah binti Syaibah, ia berkata: Seorang wanita dari bani Sulaim yang telah melahirkan seluruh penduduk negeri kami telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengirim seorang utusan kepada Utsman bin Thalhah. Pada satu kesempatan wanita itu berkata: "Ada urusan apa Rasulullah ﷺ memanggilmu?" Utsman bin Thalhah menjawab: "Rasulullah ﷺ telah bersabda kepadaku:

"Ketika saya masuk rumahmu, aku melihat dua buah tanduk domba di dalam rumah tersebut. Aku lupa menyuruhmu untuk menutupi kedua tanduk tersebut. Tutupilah kedua tanduk tersebut. Sebab tidak layak sebuah rumah ada sesuatu yang melalaikan orang yang melaksanakan shalat."[21]

Sufyan berkata: Kedua tanduk domba tersebut tetap masih ada di dalam rumah tersebut hingga rumah itu terbakar beserta kedua tanduk domba tersebut.

Demikian halnya, diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya ada sebuah kepala domba yang sudah kering yang tergantung di talang ka'bah. Hal ini merupakan bukti bahwa yang tertera dalam kisah

---

[21] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad shahih

penyembelihan tersebut adalah Ismail. Sebab dialah yang tinggal di Mekkah. Kita tidak memiliki bukti bahwa Ishaq datang ke Mekkah di masa kecilnya.[22]

Inilah yang nampak dari zhahir ayat al Qur'an. Bahkan, seakan-akan ini merupakan nash yang menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Ismail. Sebab, al Qur'an telah menyebutkan kisah penyembelihan tersebut. Setelah itu Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Dan Kami beri ia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang shalih." **(QS. ash Shaaffaat: 112)**

Bagi siapa saja yang beranggapan bahwa ayat di atas adalah *haal* bagi kalimat sebelumnya, maka ia telah keliru. Dan kisah yang menyebutkan bahwa Ishaq yang disembelih, maka landasannya adalah kisah-kisah israiliyat. Kitab mereka (yaitu orang-orang Yahudi) telah diselewengkan (dirubah). Apalagi berkaitan dengan masalah ini yang jelas-jelas mereka selewengkan. Menurut mereka, Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anak satu-satunya. Dalam manuskrip yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab disebutkan: "Anak yang pertama yaitu Ishaq." Lafazh Ishaq dalam kitab mereka tersebut jelas-jelas dusta dan diada-adakan. Sebab Ishaq bukanlah anak satu-satunya Ibrahim dan bukan anaknya yang pertama. Tetapi yang dimaksud adalah Ismail.

Mereka melakukan hal tersebut karena di dasari oleh rasa dengki terhadap bangsa Arab. Sebab Ismail adalah bapaknya bangsa Arab yang tinggal di daerah Hijaz yang diantara mereka adalah Rasulullah ﷺ.

Sedangkan Ishaq adalah ayah dari Nabi Ya'qub –nenek moyang bani Israil- dimana orang-orang Israil menisbatkan diri kepadanya. Mereka hendak mengambil kemuliaan tersebut, sehingga mereka merubah kalamullah dan menambah-nambahi. Mereka adalah kaum pendusta. Mereka tidak mau mengakui bahwa kemuliaan berada di tangan Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

[22] Syaikh kami al Fadhil Abu Muhammad Isham bin Mar'iy ﷾ berkata: "Ayat tersebut merupakan nash yang menjelaskan masalah ini (yakni kisah penyembelihan). Bagi yang mencermatinya, hal ini telah jelas adanya. Adapun ungkapan Ibnu Katsir: "Seakan-akan ini merupakan nash", adalah kurang tepat. Sebab beliau tidak memastikan hal tersebut sebagai nash. Namun setelah beberapa baris, beliau (Ibnu Katsir) mengakui bahwa hal tersebut sebagai nash yang menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Ismail." ***(Ithaafu al Atqiyaa'***, hal. 125)

Ada sejumlah salaf dan lainnya yang berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq. Mereka mendapatkan hal ini –Wallahu a'lam- dari Ka'b al Ahbar atau dari shuhuf (lembaran-lembaran) ahlu kitab. Tidak ada satu hadits shahih pun yang menjelaskan hal tersebut, sehingga kita tidak perlu mengambil pendapat tersebut karena zhahir al Qur'an. Hal ini bukan sekedar pemahaman dari al Qur'an, namun secara tekstual dan nash disebutkan bahwa yang disembelih adalah Ismail.

Alangkah indahnya dalil yang dikemukakan oleh Ibnu Ka'b al Qaradhiy bahwa yang disembelih adalah Ismail, bukan Ishaq, yaitu di ambil dari firman Allah ta'ala yang artinya : *Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Yakub.* **(QS. Huud: 71)**

Ia berkata: "Bagaimana mungkin berita kelahiran Ishaq dan Ishaq akan mempunyai anak yaitu Ya'qub, sedangkan Ibrahim diperintahkan menyembelih Ishaq yang masih kecil, sebelum memiliki anak? Hal ini tidak mungkin terjadi. Sebab hal ini bertentangan dengan isi kabar gembira tersebut. Wallahu a'lam"

As Suhaili membantah pengambilan dalil di atas berdasarkan kesimpulan bahwa firman Allah ta'ala (وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ) *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak"*, adalah kalimat sempurna. Sedangkan firman Allah ta'ala (وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ)*"dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Yakub"*, adalah kalimat lain di luar kandungan kabar gembira tersebut. As Suhaili beralasan: "Sebab dari sisi tata bahasa Arab, tidak boleh kalimat tersebut lanjutan dari kalimat sebelumnya kecuali harus diulang *huruf jarnya*. Oleh karena itu tidak boleh diungkapkan (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَ مِنْ بَعْدِهِ عَمْرٍو), dan harus diungkapkan (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَ مِنْ بَعْدِهِ عَمْرَو) "Saya melewati Zaid dan setelah itu (aku melewati) Amr." Ia juga mengatakan: "Firman Allah ta'ala (وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ) *"dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Yakub"*, adalah *manshub* karena terdapat *fi'il* (kata kerja) yang disembunyikan. Takdirnya: "Dan Kami karuniakan Ya'qub kepada Ishaq." Pendapat ini masih mengandung cacat. As Suhaili merajihkan bahwa yang disembelih adalah Ishaq dengan berdalihkan firman Allah ta'ala: (فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ) *"Maka ketika anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim."* Ia mengatakan: Saat itu Ismail belum mencapai umur tersebut, sebab ia masih kanak-kanak. Saat itu Ismail dan ibunya berada di sebuah bukit di Mekkah. Lantas bagaimana mungkin Ismail mencapai umur sanggup berusaha

bersama-sama Ibrahim? Namun pendapat ini juga mengandung cacat. Sebab, telah diriwayatkan bahwa Ibrahim sering bolak-balik ke Mekkah dengan mengendarai Buraq untuk menengok anak dan isterinya, lalu kembali lagi. Wallahu a'lam.

Diantara yang berpendapat bahwa yang disembelih itu Ishaq adalah Ka'b al Ahbar dan diriwayatkan dari Umar, al Abbas, Ali, Ibnu Mas'ud, Masruq, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Atha', asy Sya'bi, Muqatil, Ubaid bin Umair, Abu Maisarah, Zaid bin Aslam, Abdulah bin Syaqiq, az Zuhri, al Qasim, Ibnu Abi Burdah, Makhul, Utsman bin Hazhar, as Suddiy, al Hasan, Qatadah, Abu al Hudzail, dan Ibnu Sabith. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Dan ini merupakan pendapatnya yang sangat janggal yang merupakan salah satu dari dua riwayat dari Ibnu Abbas.

Namun yang benar dari pendapat mayoritas ulama adalah Ismail عليه السلام. Mujahid, Sa'id, asy Sya'bi, Yusuf bin Mahran, Atha', dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang disembelih adalah Ismail عليه السلام.

Ibnu Jarir berkata: Yunus telah menceritakan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Qais telah mengabarkan kepadaku dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata: "Yang ditebus adalah Ismail."

Orang-orang Yahudi beranggapan bahwa yang ditebus adalah Ishaq. Dan sesungguhnya orang Yahudi adalah pembohong.

Abdullah bin Imam Ahmad berkata dari ayahnya: "Yang ditebus adalah Ismail." Ibnu Abi Hatim berkata: Saya bertanya kepada Abu Hatim: Telah diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Ath-Thufail, Sa'id bin Musayyab, Sa'id bin Jubair, al Hasan, Mujahid, asy Sya'bi, Muhammad bin Ka'b, Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dan Abu Shalih, bahwa mereka mengatakan: "Yang disembelih adalah Ismail عليه السلام." Hal ini juga diriwayatkan dari ar Rabi' bin Anas, al Kalbi dan Abu Amr bin al Ala'.

Saya (Ibnu Katsir) berkata: Diriwayatkan dari Mu'awiyah, bahwasanya seorang laki-laki pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Wahai Ibnu Adz-Dzabihaini (anak dari dua orang yang disembelih)." Maka Rasulullah ﷺ tersenyum.[23]

Pendapat ini juga dipegang oleh Umar bin Abdul Aziz dan

---

[23] Sanadnya dhaif

Muhammad bin Ishaq bin Yasar. Al Hasan al Basri berkata: Tidak diragukan lagi dalam masalah ini (yakni yang disembelih adalah Ismail). Muhammad bin Ishaq berkata dari Buraidah dari Sufyan bin Farwah al Aslamiy dan Muhammad bin Ka'b bahwa ia telah menceritakan kepada mereka bahwasanya hal tersebut telah disebutkan kepada Umar bin Abdul Aziz, ia adalah seorang khalifah ketika bersamanya di Syam –yakni setelah berdalilkan firman Allah ta'ala: (فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ) *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishaq dan dari Ishaq akan lahir Ya'qub."*

Umar bin Abdul Aziz berkata: "Masalah ini belum pernah aku lihat sebelumnya. Saya berpendapat seperti pendapatmu." Kemudian Umar bin Abdul Aziz mengirim seseorang ke Syam. Dahulunya dia adalah seorang Yahudi, lalu masuk Islam dengan baik. Sebelumnya ia dikenal sebagai salah satu ulama mereka.

Umar bin Abdul Aziz bertanya kepadanya: "Anak Ibrahim yang mana yang diperintahkan untuk disembelih?" Ia menjawab: "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, (yang disembelih) adalah Ismail. Sebenarnya orang-orang Yahudi mengetahui hal itu, namun karena mereka dengki terhadap bangsa Arab bahwa bapak kalianlah yang diperintahkan untuk disembelih dan keutamaan yang disebutkan oleh Allah karena kesabaran menjalankan perintah tersebut. Mereka menolak hal tersebut dan beranggapan bahwa yang disembelih adalah Ishaq, sebab Ishaq adalah bapak mereka."

Kami telah menyebutkan masalah ini yang disertai dalil-dalil dan atsar-atsarnya yang tertera dalam kitab kami ***(Tafsir Ibnu katsir)***. Walillahil hamdu wal minnah

Kelahiran Ishaq عليه السلام

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishak, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang lalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata." **(QS. ash Shaaffaat: 112-113)**

Kabar gembira ini disampaikan para malaikat kepada Ibrahim عليه السلام dan Sarah ketika mereka melintasi keduanya. Para Malaikat

tersebut sedang menuju kota-kota kaum Luth. Mereka hendak menghancurkan mereka karena kekafiran dan kefajiran kaum tersebut, sebagaimana yang akan kami sebutkan kisahnya pada pembahasan khusus, insya Allah.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Salaman" (Selamat). Ibrahim menjawab: "Salamun" (Selamatlah), maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth." Dan isterinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Yakub. Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh. Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."* **(QS. Huud: 69-73)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu". Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim". Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?" Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa". Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat". **(QS. al Hijr: 51-56)**

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa para malaikat tersebut –para

ulama mengatakan: Mereka terdiri dari tiga malaikat: Jibril, Mikail dan Israfil- ketika datang kepada Ibrahim ﷺ, maka, pertama mereka di anggap sebagai tamu. Ibrahim memperlakukan mereka sebagaimana layaknya tamu. Ibrahim memanggang seekor anak sapi yang sangat gemuk dan pilihan yang dihidangkan kepada mereka. Maka ketika Ibrahim ﷺ menyuguhkannya kepada mereka, maka mereka terlihat tidak memiliki selera untuk makan sama sekali. Hal itu, karena malaikat tidak memiliki naluri untuk makan.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luthh.'"* **(QS. Huud: 70)**

Yakni kami akan menghancurkan mereka. Saat itulah, Sarah merasa gembira karena kemarahannya terhadap kaum Luth. Kala itu, Sarah sedang berdiri dibelakang para tamu tersebut (dibalik tirai), sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan bangsa Arab saat itu dan bangsa-bangsa lainnya.

Ketika Sarah tersenyum karena perasaan gembiranya mendengar berita tersebut, maka Allah Ta'ala berfirman: (فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ) *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Yakub."* Yakni para malaikat tersebut menyampaikan kabar gembira tentang hal tersebut.

Firman Allah ta'ala: (فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ) *"Kemudian isterinya datang memekik (tercengang)"* **(QS. adz Dzaariyaat: 29).** Yakni berteriak (tercengang). Firman Allah ta'ala: (فَصَكَّتْ وَجْهَهَا) *"lalu menepuk mukanya sendiri"*, yakni seperti halnya yang dilakukan oleh kaum wanita ketika merasa keheranan.

Sarah berkata: *"Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula?"* **(QS. Huud: 72).**

Yakni bagaimana mungkin orang sepertiku ini bisa melahirkan, sedangkan aku sudah tua lagi mandul. Suamiku pun juga sudah tua? Sarah merasa keheranan akan adanya seorang anak (yang akan lahir dari rahimnya) sedangkan kondisinya seperti itu. Oleh karenannya, ia berkata:

Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh. Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan

Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." **(QS. Huud: 72-73)**

Demikian halnya, Ibrahim ﷺ juga merasa keheranan karena menerima kabar gembira tersebut sekaligus meyakini dan merasa gembira atas hal tersebut. Ia berkata:

Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?" Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa". **(QS. al Hijr: 54-55)**

Para malaikat tersebut memastikan datangnya berita gembira tersebut serta menetapkannya. Para malaikat tersebut menyampaikan kabar gembira kepada keduanya *"dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim"*, yaitu Ishaq, saudara Ismail. Seorang anak laki-laki yang akan menjadi orang yang alim sesuai dengan kedudukan dan kesabaran Ibrahim. Demikianlah Allah Ta'ala menyebutkan sifat-sifat anak tersebut dengan kebenaran janji dan kesabaran.

Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain : *Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Yakub.* **(QS. Huud: 71)**

Ayat inilah yang dijadikan dalil oleh Muhammad bin Ka'b al Qurazhiy dan lainnya bahwa yang disembelih adalah Ismail. Sedangkan Ishaq tidak mungkin diperintahkan untuk disembelih setelah tersampainya berita gembira berupa kelahirannya dan kelahiran anaknya, Ya'qub. Kalimat Ya'qub diambil dari kata *al Uqab* (datang setelah sesuatu).

Menurut kalangan ahlu kitab, bahwasanya Ibrahim menyuguhkan daging sapi yang dipanggang dan roti dari Makkah seberat tiga takaran, minyak samin dan susu. Menurut mereka, para malaikat tersebut memakannya. Sudah barang tentu pendapat ini adalah salah besar. Ada yang mengatakan: Kalangan ahlu kitab beranggapan bahwa para malaikat tersebut memakannya, namun makanan tersebut berterbangan di udara. Menurut mereka, bahwasanya Allah Ta'ala berfirman kepada Ibrahim: Adapun isterimu yang bernama Sara, maka janganlah dipanggil dengan nama Sara, namun namanya adalah

Sarah. Aku memberikan barakah kepadanya dan Aku anugerahkan kepadamu seorang anak dari kandungan Sarah. Aku pun juga memberkahi anak tersebut dan semua bangsa dan para raja terlahir darinya." Maka Ibrahim bersujud –seraya tersenyum dan berkata dalam dirinya-: "Apakah setelah umurku yang telah memcapai seratus tahun akan memiliki anak? Apakah mungkin Sarah akan melahirkan sedangkan umurnya telah mencapai sembilan puluh tahun?!"

Ibrahim ﷺ berkata kepada Allah Ta'ala: "Alangkah bahagianya, sekiranya Ismail hidup seperti yang Engkau berikan kepada Ishaq." Allah Ta'ala berfirman kepada Ibrahim: "Demi haq-Ku, sesungguhnya isterimu, Sarah akan melahirkan anakmu yang bernama Ishaq yang akan mendapatkan karunia tersebut dan sejak saat ini hingga seterusnya yang juga diberikan kepada orang-orang setelahnya. Aku ikat hal tersebut dengan janji-Ku. Aku juga telah mengabulkan permohonan-Mu berkaitan dengan diri Ismail. Aku telah memberkahinya dan memberikannya keturunan yang sangat banyak. Ia akan melahirkan dua belas pembesar dan akan Aku jadikan ia sebagai pemuka bangsa yang besar." Hal ini telah kami jelaskan dimuka. Wallahu a'lam.

Jadi, firman Allah ta'ala yang artinya : *"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Yakub."* **(QS. Huud: 71),**

Adalah dalil yang menunjukkan, bahwa Sarah merasa gembira dengan kehadiran anaknya, Ishaq. Kemudian setelah itu Ishaq akan memiliki anak yang bernama Ya'qub. Yakni Ishaq akan terlahir dimana keduanya masih hidup, agar kedua orang tuanya merasakan kebahagiaan dengan kehadirannya dan ia pun akan merasa bahagia berada di tengah-tengah mereka berdua. Sekiranya tidak demikian, tentu tidak ada manfaatnya penyebutan Ya'qub secara khusus tanpa disebutkan keturunan Ishaq yang lain. Ketika nama Ya'qub disebutkan secara khusus, maka hal ini manunjukkan bahwa Ibrahim dan Sarah merasa gembira dengan kehadiran anak Ishaq, sebagaimana mereka berdua merasa gembira dengan kelahiran Ishaq. Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk."* **(QS. al An'am: 84).**

"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Yakub." **(QS. Maryam: 49)**

Insya Allah, ini merupakan dalil yang sangat kuat. Hal ini juga dikuatkan dengan sebuah hadits yang tertera dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari hadits Sulaiman bin Mahran al A'masy dari Ibrahim bin Yazid at Taimiy dari ayahnya dari Abu Dzarr, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Masjid mana yang dibangun pertama kali?

Beliau bersabda: "*al Masjidil Haram.*"

Aku bertanya lagi: "Lalu mana lagi?"

Beliau menjawab: "*al Masjidl al Aqsha.*"

Aku bertanya: "Berapa jarak waktu dibangunnya kedua masjid tersebut?"

Beliau menjawab: "*Empat puluh tahun.*"

Aku bertanya: "Kemudian mana lagi?"

Beliau menjawab: "*Di tempat mana saja tiba waktunya shalat kemudian didirikan shalat (di tempat tersebut), karena semuanya adalah masjid.*"[24]

Menurut anggapan kalangan ahlu kitab bahwasanya Ya'qub عليه السلام adalah yang membangun pondasi al Masjidl Aqsha, yaitu masjid Iliya Baitul Maqdis. Semoga Allah memuliakannya.

Ini adalah salah satu pendapat yang dikuatkan dengan hadits yang telah kami sebutkan. Berdasarkan hal ini, maka pembangunan al Masjidil Aqsha yang dilakukan oleh Ya'qub عليه السلام –Israil- adalah setelah Ibrahim al Khalil dan anaknya, Ismail, membangun al Masjidil Haram dengan rentang waktu empat puluh tahun. Keduanya membangun al Masjidil Haram setelah kelahiran Ishaq. Sebab, ketika Ibrahim عليه السلام berdoa, ia mengatakan sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhan-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".* **(QS. Ibrahim: 35-41).**

[24] Diriwayatkan oleh Muslim.

Tertera dalam sebuah hadits, bahwa ketika Sulaiman bin Daud '*alaihimas salam* membangun Baitul Maqdis, ia memohon kepada Allah tiga hal sebagaimana yang kami sebutkan berkaitan dengan firman Allah ta'ala:

Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku **(QS. Shaad: 35)**

Sebagaimana yang akan kami sebutkan dalam kisah Sulaiman.

Yang dimaksud, *wallahu a'lam*, bahwasanya Sulaiman hanya sebatas memperbaharui bangunannya, sebagaimana yang telah kami kemukakan bahwasanya rentang waktu antara keduanya adalah empat puluh tahun. Tidak ada seorangpun yang mengatakan bahwa jarak antara Sulaiman dan Ibrahim empat puluh tahun selain Ibnu Hibban. Namun pendapat ini tidak mendapatkan kesepakatan dan belum ada sebelumnya.

Pembangunan *al Bait Al-'Atiq*

Allah Ta'ala berfirman yang:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾ وَأَذِّن

فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ (الحج : ٢٦-٢٧)

"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu mensekutukan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh." **(QS. al Hajj: 26-27)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."* **(QS. Ali Imran: 96-97).**

Allah Ta'ala menyebutkan kisah hamba-Nya, Rasul-Nya, pilihan-Nya, kekasih-Nya, imam bagi orang-orang yang lurus serta bapak para Nabi, Ibrahim عليه السلام. Bahwasanya ia telah membangun *al Bait al 'Atiq* (Ka'bah) yang merupakan masjid pertama yang dibangun di muka bumi ini yang digunakan untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala telah menentukan tempatnya, yakni Dia telah membimbing dan menunjukkan letaknya kepada Ibrahim عليه السلام.

Telah kami riwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib dan lainnya bahwasanya Allah Ta'ala telah membimbing Ibrahim dengan wahyu yang berasal dari-Nya. Telah kami sebutkan berkaitan dengan permulaan penciptaan langit bahwasanya Ka'bah berhadapan langsung dengan al Bait al Ma'mur. Sekiranya al Bait al Ma'mur jatuh niscaya akan mengenai tepat di atas Ka'bah. Demikian halnya dengan tempat-tempat peribadatan yang ada di ketujuh langit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian salaf bahwasanya disetiap langit terdapat sebuah rumah yang digunakan untuk beribadah kepada

Allah oleh setiap penguni langit tersebut. Bentuknya seperti Ka'bah yang digunakan oleh penduduk bumi untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala memerintahkan Ibrahim عليه السلام untuk membangun sebuah rumah yang digunakan penduduk bumi untuk beribadah kepada Allah sebagaimana halnya tempat-tempat ibadah yang digunakan oleh para malaikat untuk beribadah kepada Allah di langit. Allah Ta'ala menunjukkan tempat yang akan digunakan untuk membangun rumah tersebut yang telah disiapkan sejak penciptaan langit dan bumi. Sebagaimana yang tertera dalam kitab ***ash Shahihaini***: "Sesungguhnya tanah ini telah dijadikan tanah haram oleh Allah sejak hari penciptaan langit dan bumi. Tanah ini adalah tanah yang telah diharamkan oleh Allah hingga hari Kiamat."[25]

Tidak tertera dalam hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ yang menunjukkan bahwa al Bait al 'Atiq telah dibangun sebelum masa Ibrahim al Khalil عليه السلام. Adapun bagi orang-orang yang berpegang pada pendapat bahwa Baitulllah telah dibangun sebelum masa Ibrahim عليه السلام dengan berdasarkan pada ayat : (مَكَانَ ٱلْبَيْتِ) *"di tempat Baitullah"*, maka sesungguhnya dalil tersebut tidaklah kuat dan zhahir. Sebab, yang dimaksud oleh ayat di atas bahwasanya tempat Baitullah tersebut telah ditentukan berdasarkan ilmu Allah Ta'ala, telah menjadi ketentuan-Nya, tempatnya diagungkan oleh para Nabi sejak masa Nabi Adam hingga masa Ibrahim عليه السلام. Telah disebutkan bahwa Adam membuat kubah di tempat tersebut. Para malaikat berkata kepadanya: "Kami telah melaksanakan thawaf mengelilingi Baitullah sebelummu." Bahtera Nuh mengelilingi Baitullah selama empat puluh hari dan lain sebagainya. Namun, semua kabar-kabar tersebut berasal dari bani Israil. Telah kita tetapkan bahwa semua kabar dari bani Israil tidak dapat kita percaya atau kita dustakan. Maka kita tidak dapat menjadikannya hujjah. Namun, bila kabar-kabar tersebut bertentangan dengan kebenaran, maka hal tersebut tertolak.

Allah Ta'ala telah berfirman yang artinya :*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.* **(QS. Ali Imran: 96)**

Yakni rumah yang mula-mula dibangun untuk segenap manusia untuk mendapatkan barakah dan hidayah adalah Baitullah yang ada di Bakkah. Ada yang mengatakan: "Makkah." Ada yang mengatakan

[25] Bagian dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

tempat berdirinya Ka'bah. Firman Allah ta'ala: (فيه آيات بيّنات) *"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata"*, yakni Baitullah tersebut dibangun oleh Ibrahim al Khalil ﷺ, bapak para Nabi, imam bagi orang-orang yang lurus dari para anaknya yang senantiasa mencontoh kepadanya dan berpegang teguh kepada sunnah-sunnahnya. Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman: (مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ) *"(di antaranya) maqam Ibrahim"*, yakni batu yang digunakan oleh Ibrahim untuk berdiri ketika ketinggian Ka'bah melebihi ketinggian dirinya. Maka Ismail meletakkan batu yang masyhur tersebut agar posisi Ibrahim lebih tinggi disaat bangunan Ka'bah bertambah tinggi dan besar. Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka dalam hadits Ibnu Abbas yang panjang.[26]

Dahulu batu tersebut menempel di dinding Ka'bah. Hal ini terus berlanjut hingga masa Umar bin al Khaththab رضي الله عنه. Pada masa Umar, batu tersebut agak dimundurkan dari Ka'bah agar tidak mengganggu orang-orang yang sedang melaksanakan shalat dan orang-orang yang sedang thawaf di sekeliling Ka'bah. Umar bin al Khaththab رضي الله عنه mencoba mencermati hal tersebut. Banyak sekali ijtihadnya selaras dengan syariat, diantaranya: Ungkapannya kepada Rasulullah ﷺ sekiranya maqam Ibrahim dijadikan tempat shalat. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat: (وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى) *"Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat salat."*[27]

Bekas kedua telapak kaki Ibrahim tetap masih membekas di atas batu tersebut hingga permulaan munculnya Islam. Abu Thalib mengatakannya dalam *al Qashidah al Laamiyah* yang masyhur:

Dan Bait yang berada di Makkah memiliki hak
Sesungguhnya Allah tidak akan pernah lengah
Dan ketika orang-orang mengusap hajar aswad
Baik di waktu pagi maupun di sore hari
Dan bekas telapak kaki Ibrahim yang ada di atas batu
Pada kakinya tanpa beralaskan sandal

Yakni kedua kakinya yang mulia menapak di atas batu yang bebekas di atasnya telapak kaki yang tidak beralas kaki. Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman: (وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ)

[26] Telah disebutkan takhrijnya.
[27] Diriwayatkan oleh Bukhari.

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail." Saat itulah mereka berdua berdoa: (رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ) *"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".* Mereka berdua sangat ikhlash dan tunduk patuh kepada Allah ﷻ. Keduanya memohon kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Mengetahui agar diterima ketaatan mereka. Mereka juga berdoa:

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(QS. al Baqarah: 128)**

Intinya, Ibrahim telah membangun masjid yang paling mulia di tempat yang paling mulia di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman. Ia memohon barakah untuk keluarganya. Ia memohon agar mereka diberi rezki berupa buah-buahan meskipun sangat sulit mendapatkan air, tidak ada pepohonan, pertanian dan buah-buahan. Ia memohon agar tempat tersebut menjadi tempat yang mulia sekaligus aman.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?"* **(QS. al Ankabut: 67)**

Ibrahim juga memohon kepada Allah agar diutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang mengunakan bahasa mereka yang fasih dan indah agar menjadi sempurna kenikmatan yang diberikan kepada mereka berupa kenikmatan dunia dan agama, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Allah mengabulkan permohonannya. Allah mengutus seorang Rasul kepada mereka. Dengannya Allah menutup para Nabi dan Rasul-Nya. Allah menyempurnakan agama baginya yang belum pernah diberikan kepada seorangpun sebelumnya. Dakwahnya bersifat universal bagi seluruh penduduk bumi yang mencakup seluruh suku, bahasa dan sifatnya. Dakwahnya menyeluruh bagi semua tempat

hingga hari Kiamat. Inilah salah satu keistimewaan Nabi ini dari sekian banyak Nabi Allah, karena kemuliaan dirinya, kesempurnaan risalah yang dia emban, kemuliaan tempatnya, kefasihan bahasanya, kesempurnaan kasih sayangnya kepada umat, kelembutan dan kasih sayangnya, serta kebersihan sumber risalahnya.

Oleh karena itu, Nabi Ibrahim berhak mendapatkan kemuliaan tersebut. Sebab dialah yang membangun Ka'bah bagi seluruh penduduk bumi. Dimana posisi Ka'bah tersebut persis menghadap Baitul Makmur yang berfungsi sebagai Ka'bah bagi penduduk langit ketujuh. Di tempat itulah, ada 70.000 malaikat yang setiap masuk ke tempat tersebut untuk beribadah dan tidak kembali lagi hingga hari Kiamat.[28] Telah kami sebutkan dalam tafsiran surat al Baqarah tata cara Ibrahim membangun Ka'bah. Dalam pembahasan tersebut telah kami cantumkan berbagai atsar yang berkaitan dengannya. Bagi siapa saja yang menghendaki silahkan merujuknya kembali. Walillahil hamd.

Diantaranya apa yang disebutkan oleh as Suddiy: Tatkala Allah memerintahkan Ibrahim dan Ismail untuk membangun Ka'bah, keduanya tidak mengetahui dimana tempatnya. Hingga akhirnya Allah mengirim angin yang bernama al Khajuj yang memiliki dua sayap dan berkepala seperti kepala ular. Angin tersebut menyapu mengunakan kedua sayapnya di daerah sekitar Ka'bah yang merupakan pondasi pertama. Keduanya mengikuti dan mengalinya hingga dapat meletakkan batu pondasi. Itulah makna firman Allah Ta'ala: (وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ) *"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah."*

Tatkala keduanya telah selesai membangun pondasi, maka setelah itu membangun temboknya. Ibrahim berkata kepada Ismail: "Wahai nak, carikan batu yang paling bagus yang akan aku letakkan di sini." Ismail menjawab: "Wahai ayah, aku merasa malas dan capek." Ibrahim berkata: "Biar aku saja yang mencari." Lalu ia pun pergi untuk mencarinya. Lalu Jibril datang membawa batu hitam dari India. Sebelumnya batu tersebut putih bak permata. Adam membawanya ketika ia turun dari surga. Batu tersebut berubah menjadi hitam karena dosa manusia. Lalu Ismail datang dengan membawa sebuah batu, namun ia telah melihat batu di salah satu sisi Ka'bah. Ia berkata: "Wahai ayahku, siapakah yang membawa batu ini?" Ibrahim menjawab; "Yang membawa adalah yang lebih giat darimu." Keduanya

[28] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

melanjutkan untuk membangun Ka'bah seraya berdoa: (رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ) *"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Ibnu Abi Hatim menyebutkan bahwasanya Ibrahim membangun Ka'bah dari lima gunung. Lalu Dzul Qarnain –penguasa bumi saat itu- melintasi mereka berdua yang tengah membangun Ka'bah, seraya berkata: "Siapakah yang menyuruh kalian membangun ini?" Ibrahim menjawab: "Allah yang telah menyuruh kami." Ia berkata: "Apa yang dapat menguatkan atas apa yang kamu katakan?" Maka ada lima batu besar sebagai penyangga yang mempersaksikan, bahwa Ibrahim telah diperintahkan oleh Allah untuk membangun Ka'bah. Maka iapun mempercayainya dan beriman kepadanya. Al Arzaqiy menyebutkan bahwasanya Dzul Qarnaini ikut thawaf bersama Ibrahim di Ka'bah. Kondisi bangunan Ka'bah yang seperti dibangun oleh Ibrahim ini berlangsung lama. Lalu dibangun oleh orang-orang Quraisy. Mereka mengurangi bangunan Ka'bah itu dari dasar-dasar yang dibangun oleh Ibrahim di bagian selatan seperti yang ada saat ini.

Dalam kitab ***ash Shahihaini*** disebutkan dari hadits Malik dari Ibnu Syihab dari Saalim: Bahwasanya Abdullah bin Muhammad bin Abi Bakr telah mengabarkan dari Ibnu Umar dari Aisyah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidakkah engkau tahu bahwa kaumu telah mengurangi bangunan Ka'bah yang telah dibuat oleh Ibrahim?" Aisyah menjawab: "Wahai Rasulullah, kenapa engkau tidak mengembalikannya lagi?" Beliau menjawab: "Sekiranya kaummu bukan baru saja meninggalkan kekafiran, niscaya aku akan melakukannya."

Dalam sebuah riwayat:*"Sekiranya kaummu bukan baru saja meninggalkan masa jahiliyah –atau: meninggalkan kekafiran- niscaya aku akan mengeluarkan harta yang ada di Ka'bah untuk berjuang di jalan Allah, aku akan jadikan pintunya di tanah dan aku masukkan al-hajar ke dalamnya."* [29]

Ibnu Jubair رضي الله عنه telah membangun Ka'bah sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ sebagaimana yang telah diberitahukan oleh bibinya, Aisyah kepada dirinya. Tatkala al Hajaj membunuhnya di tahun 73 H, maka al Hajaj mengirim sepucuk surat ke Abdul Malik bin Marwan, khalifah saat itu, mengabarkan bahwa Ibnu Jubair melakukan hal

[29] Diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

tersebut atas dasar keinginan dirinya semata. Maka khalifahpun memerintahkan untuk mengembalikan bangunan Ka'bah seperti sediakala. Ia merobohkan tembok yang mengarah ke Syam dan menghancurkan batu yang ada di dalam Ka'bah. Ia juga meninggikan pintu sebelah timur dan menutup secara keseluruhan pintu sebelah Barat, sebagaimana yang kita saksikan saat ini. Setelah diberitahukan kepada mereka bahwa Ibnu Jubair melakukan hal tersebut berdasarkan petunjuk Aisyah maka maka mereka menyesal atas apa yang telah mereka lakukan.

Ketika masa al Mahdiy bin al Manshur, maka ia meminta pendapat Imam Malik bin Anas berkaitan dengan keinginannya untuk mengembalikannya seperti yang dibangun oleh Ibnu Jubair. Maka Imam Malik berkata: "Aku khawatir bila para raja mempermainkan Ka'bah."[30] Yakni setiap kali ada seseorang yang menjabat sebagai pemimpin lantas membangun sesuai dengan apa yang dia kehendaki. Oleh karenanya, hal tersebut tetap seperti itu hingga hari ini.

Pujian Allah Ta'ala dan Rasulullah ﷺ Terhadap Hamba dan Kekasih-Nya, Ibrahim عليه السلام

Allah Ta'ala berfirman:

۞ وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾ (البقرة : ١٢٤)

[30] Syaikh kami Abu Muhammad 'Isham bin Mar'iy –Qaddasallah ruuhahu- berkata: "Tidak diragukan lagi bahwa para ulama membantah seseorang yang mengatakan pendapat di atas. Sebab, secara zhahir hadits bahkan secara nash menunjukkan bahwa hendaklah mengembalikan bangunan Ka'bah seperti yang telah dibangun oleh Ibrahim عليه السلام. Yaitu dengan memasukkan al-hajar kedalam Ka'bah dan membuat dua pintu yang rata dengan tanah. Hal ini disyariatkan dikala telah ada biaya untuk membangunnya serta terhindar dari fitnah yang merayap di hati kaum muslimin.
Masalah ini dapat dilaksanakan setelah islam telah merasuk ke dalam hati kaum muslimin dan mereka telah jauh dari kondisi kesyirikan, kekafiran dan ta'ashub yang dapat menyeret hati kaum muslimin dalam menginkari masalah perobohan bangunan Ka'bah guna dibangun seperti yang telah dibangun oleh Ibrahim عليه السلام. Juga setelah adanya biaya yang memadai yang dimiliki oleh kaum muslimin. Saat ini, sangat mudah dalam mewujudkan hal di atas. Kita memohon kepada Allah ﷻ semoga umat Islam diberi karunia untuk menghidupkan masalah yang agung ini." Lihat: ***Ithaafu al Atqiya'*** halaman: 137.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang lalim". **(QS. al Baqarah: 124)**

Setelah Ibrahim memenuhi perintah Allah, maka manusia menjadikannya imam (pemimpin) bagi mereka, yang mereka jadikan contoh dan berpegang pada petunjuknya. Ibrahim عليه السلام memohon kepada Allah untuk menjadikan keimanan ini terus berkesinambungan dengan keberadaan dirinya, tetap eksis dalam anak keturunannya serta tetap berlangsung setelah sepeninggalnya. Maka Allah pun mengabulkan permohonan tersebut dan menyerahkan tali kepemimpinan kepadanya. Namun Allah mengecualikan bahwa orang-orang tidak akan menerima keimanan tersebut. Allah Ta'ala mengkhususkan keimanan tersebut bagi anak keturunannya yang berilmu dan mengamalkannya sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan Kami anugrahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Yakub, dan Kami jadikan keNabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh."* **(QS. Al-'Ankabut: 27)**

Menurut pendapat yang mahsyur *zhamir haa* dalam firman Allah ta'ala (وَمِنْ ذُرِّيَّتِه) *"dan dari anak keturunannya"*, kembali kepada Ibrahim. Meskipun Luth adalah keponakannya, namun secara umum ia termasuk dalam kategori anak keturunan Ibrahim. Hal ini juga yang menjadi dasar orang yang berpendapat lain bahwa *zhamir* tersebut kembali kepada Nuh sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam kisahnya. Wallahu a'lam

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya keNabian dan Al Kitab."* **(QS. al Hadid: 26)**

Setiap kitab yang diturunkan dari langit kepada seorang Nabi setelah Nabi Ibrahim al Khalil, maka Nabi tersebut anak keturunannya. Ini merupakan kedudukan dan martabat yang tidak tertandingi. Karena telah terlahir darinya dua anak laki-laki yang agung, Ismail yang lahir dari Hajar dan Ishaq yang lahir dari Sarah. Kemudian dari Ishaq lahirlah Ya'qub –yaitu Israil- dimana seluruh bani Israil dinisbatkan kepadanya. Dari kalangan mereka muncul sejumlah Nabi yang tidak

ada yang mengetahuinya kecuali Dzat yang telah mengutus mereka yang telah menganugerahkan risalah dan keNabian kepada mereka. Hingga diakhiri dengan Isa bin Maryam yang juga berasal dari kalangan bani Israil.

Adapun Ismail ﷺ, maka seluruh kabilah bangsa Arab berasal darinya sebagaimana yang akan kami jelaskan. Insya Allah Ta'ala

Tidak ada seorang Nabi yang berasal dari keturunannya selain penutup dan penghulu para Nabi. Semua manusia akan merasa bangga akan keberadaannya baik di dunia maupun di akhirat. Dialah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim al Quraisy yang tinggal di Mekkah kemudian pindah ke Madinah. Semoga Allah mencurahkan segala shalawat dan salam-Nya kepada beliau. Tidak ada keturunannya yang lebih mulia dari permata yang berkilau dan bersinar serta ikatan yang mewah ini. Dia adalah penghulu yang menjadi kebanggaan semua manusia. Pada hari kiamat kelak semua generasi akan berharap seperti beliau.

Telah disebutkan dalam ***Shahih Muslim*** bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:*"Aku akan menduduki sebuah kedudukan dimana seluruh makhluk menyukaiku hingga Ibrahim."*[31]

Didalam hadits di atas disebutkan, bahwa beliau memuji ayahnya, Ibrahim, dengan pujian yang sangat mulia. Sabda beliau di atas menunjukkan bahwa beliau adalah seutama-utama makhluk baik di dunia maupun di akhirat.

Imam Bukhari berkata: Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami dari Manshur bin al Minhal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ senantiasa memintakan perlindungan kepada Allah untuk al Hasan dan al Husain, beliau bersabda:*"Sesungguhnya bapak kalian berdua (Ibrahim) senantiasa memintakan perlindungan (kepada Allah) untuk Ismail dan Ishaq (dengan ungkapannya): "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan, binatang berbisa, dan mata yang dengki."*[32] Diriwayatkan dari Ahlu as Sunan dari hadits Manshur.

Firman Allah ta'ala yang artinya :*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* **(QS. al Baqarah: 260)**

Para mufasirin telah menyebutkan sebab-sebab pertanyaan di atas, sebagaimana yang telah kami jabarkan dalam kitab tafsir.

Walhasil, bahwasanya Allah ﷻ mengabulkan apa yang diminta oleh Ibrahim. Allah ﷻ memerintahkannya untuk mengambil empat ekor burung. Mereka bersilang pendapat berkenaan dengan jenis burung tersebut.

Allah Ta'ala memerintahkan untuk mencabik-cabik daging dan bulunya dan mencampurnya satu sama lain. Kemudian membaginya menjadi beberapa bagian serta meletakkan beberapa bagian tersebut di beberapa bukit. Ibrahim ﷺ melaksanakan perintah tersebut. Selanjutnya Allah memerintahkan Ibrahim untuk memanggil burung-burung tersebut dengan seijin Allah. Ketika Ibrahim memanggil burung-burung tersebut, maka setiap bagian dari burung tersebut terbang menuju pasangannya dan setiap bulu akan berkumpul dengan yang lain. Sampai akhirnya setiap bagian tersebut berkumpul menjadi satu seperti sedia kala.

Ibrahim mengamati ke-Mahakuasaan Allah yang apabila menghendaki sesuatu cukup dengan ucapan "*kun*" jadilah maka jadilah ia. Burung-burung tersebut akan datang kepadanya dengan segera, agar hal itu menjadi bukti yang nyata dan jelas melebihi datangnya burung-burung tersebut dengan segera. Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Dia.

Saat itu, Ibrahim ﷺ telah mengetahui dengan sebenar-benarnya ke-Mahakuasaan Allah untuk menghidupkan orang yang telah mati. Namun ia ingin menyaksikannya dengan mata kepala sendiri sehingga pengetahuannya akan meningkat dari ilmu yaqin menuju *'ainul yaqin*. Maka Allah ﷻ mengabulkan permohonannya dan membuktikan angan-angannya.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?*

[31] Diriwayatkan oleh Muslim

[32] Diriwayatkan oleh Bukhari

Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?; Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman. **(QS. Ali-Imran: 65-68)**

Allah Ta'ala membantah ahlu kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nashrani berkaitan dengan pengakuan mereka bahwa Ibrahim berada di atas agama dan jalan mereka. Allah Ta'ala membersihkannya dari tuduhan mereka dan menjelaskan bertumpuknya kebodohan mereka dan minimnya daya nalar mereka.

Allah Ta'ala berfirman: (وَمَا أُنْزِلَت التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِه) *"Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim."* Yakni bagaimana mungkin Ibrahim berada di atas agama kalian, padahal syariat kalian berada dalam rentang waktu yang sangat panjang setelah masa kehidupan Ibrahim? Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman (أَفَلَا تَعْقِلُونَ) *"Apakah kamu tidak berpikir?"* Hingga firman Allah ta'ala yang artinya :*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."* **(QS. Ali-Imran: 65-67)**

Allah Ta'ala menjelaskan bahwa Ibrahim berada di atas agama Allah yang hanif. Yaitu keikhlasan dan menjauhi sesuatu yang batil dengan sengaja menuju sesuatu yang haq yang mana hal itu bertentangan dengan keyakinan orang-orang Yahudi, Nashrani, dan musyrik sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala yang artinya: *Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah. Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati, ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan. Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan.* **(QS. al Baqarah: 130-141)**

Allah ﷻ membersihkan kekasih-Nya, Ibrahim ﷺ, dari tuduhan bahwa ia adalah seorang Yahudi atau Nashrani. Allah Ta'ala juga

menjelaskan bahwasanya ia adalah seorang yang hanif dan muslim (yang berserah diri) kepada Allah dan bukan bagian dari orang-orang musryik. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman (إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ) *"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya."* Yakni, orang-orang yang berada di atas *millahnya* dari kalangan orang-orang yang mengikutinya di jaman tersebut dan orang-orang yang datang setelahnya yang senantiasa berpegang teguh dengan agamanya.

Firman Allah ta'ala: (وَهَذَا النَّبِيُّ) *"Dan Nabi ini."* Yakni Muhammad ﷺ. Sebab Allah Ta'ala telah mensyariatkan agama yang hanif kepada beliau sebagaimana yang telah disyariatkan kepada kekasih-Nya, Ibrahim عليه السلام. Bahkan Allah telah menyempurnakan syariat beliau dan mengaruniakan sesuatu yang belum pernah dianugerahkan kepada seorang Nabi dan Rasul pun sebelum beliau sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya :

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik". Katakanlah: "Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". **(QS. al An'am: 161-163)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif." dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.* **(QS. an Nahl: 120-123)**

Imam Bukhari berkata: Ibrahim bin Musa telah menceritakan kepada kami, Hisyam telah menceritakan kepada kami dari Mu'ammar dari Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi ﷺ ketika melihat gambar-gambar yang ada di sebuah rumah maka beliau tidak masuk ke dalamnya hingga beliau memerintahkan untuk menghapusnya, lalu gambar-gambar tersebut dihapus. Saat itu beliau melihat gambar Ibrahim dan Ismail memegang anak panah. Maka

beliau bersabda: *"Semoga Allah membinasakan mereka (orang-orang jahiliyah)! Demi Allah, Ibrahim dan Ismail tidak pernah mengadu nasib dengan kotak undian ini!"*[33]

Namun Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits di atas. Dalam sebagian lafazh Bukhari disebutkan : *"Semoga Allah membinasakan mereka (orang-orang jahiliyah)! Sebenarnya mereka telah mengetahui bahwa syaikh kami (Ibrahim) tidak pernah mengadu nasib dengan undian tersebut!"*[34]

Firman Allah ta'ala (أُمَّةً) Yakni, suri tauladan, imam, petunjuk, dan penyeru kepada kebaikan dan dijadikan contoh. Firman Allah ta'ala (قَانِتًا لِلَّهِ) Yakni, senantiasa khusyu' kepada-Nya dalam segala kondisi, gerakan, dan ketenangannya. Firman Allah ta'ala (حَنِيفًا) Yakni, senantiasa tulus ikhlas berdasarkan bashirah.

Firman Allah ta'ala (وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ) *"Dan sekali-kali ia bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah."* Yakni ia senantiasa bersyukur kepada Allah dengan segala anggota badannya mulai dari hati, lisan dan segala amalannya. Firman Allah ta'ala (اجْتَبَاهُ) Yakni Allah Ta'ala telah memilih untuk mengemban risalah-Nya dan dijadikannya sebagai kekasih-Nya. Pada diri Ibrahim terkumpul kebaikan dunia dan akhirat.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."* **(QS. an Nisaa: 125).**

Allah Ta'ala sangat mengharapkan Ibrahim عليه السلام. Sebab, ia berada di atas agama yang lurus dan jalan yang lurus pula. Ia telah menunaikan segala apa yang telah diperintahkan oleh Allah Ta'ala kepadanya. Allah pun memujinya berkaitan dengan hal itu dengan firman-Nya:

Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? **(QS. an Najm: 37)**

Oleh karenanya Allah menjadikannya sebagai al Khalil (kekasih), sedangkan al Khullah adalah puncak dari kecintaan sebagaimana yang diungkapkan oleh seseorang:

---

[33] Diriwayatkan oleh Bukhari

[34] Diriwayatkan oleh Bukhari

Aku benar-benar mencintai perjalanan ruhku
Oleh karenanya, dinamakanlah kekasih sebagai al Khalil.

Demikian halnya, penutup para Nabi dan penghulu para Rasul, Muhammad ﷺ pun mendapatkan kedudukan tersebut. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab **ash Shahihaini** dan lainnya dari hadits Jundub al Bajaliy, Abdullah bin Amr dan Ibnu Mas'ud dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kekasih-Nya."*[35]

Beliau juga bersabda dalam akhir khutbah beliau: *"Wahai manusia, sekiranya aku mengambil seseorang di muka bumi ini menjadi kekasihku, niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Tetapi kalian telah ditemani kekasih Allah."*[36] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Sa'id.

Juga diriwayatkan dari hadits Abdulah bin Zubair,[37] Ibnu Abbas,[38] dan Ibnu Mas'ud.[39]

Imam Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab ***ash Shahih***: Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami, Su'bah telah menceritakan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit dari Sa'id bin Jubair dari Amr bin Maimum, ia berkata: Ketika Mu'adz tiba di Yaman, maka ia mengimani orang-orang pada shalat subuh dengan membaca ayat (وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا) *"Dan Allah telah mengambil Ibrahim sebagai kekasih-Nya."* Maka ada orang dari kaum tersebut mengatakan: "Sungguh hati ibu Ibrahim merasa bahagia."[40]

Ibnu Mardawih berkata: Abdurrahim bin Muhammad bin Muslim telah menceritakan kepada kami, Ismail bin Ahmad bin Usaid telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Ya'qub al Jauzjaniy yang tinggal di Mekkah telah menceritakan kepada kami, Abdullah al Hanafi telah menceritakan kepada kami, Zum'ah bin Shalih telah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Wahran dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sejumlah sahabat Rasulullah ﷺ menunggu kedatangan beliau. Lalu beliau keluar menemui mereka. Ketika beliau telah dekat

[35] Diriwayatkan oleh Muslim
[36] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim
[37] Diriwayatkan oleh Bukhari
[38] Diriwayatkan oleh Bukhari
[39] Diriwayatkan oleh Muslim
[40] Diriwayatkan oleh Bukhari

dengan mereka, maka beliau mendengar mereka berbincang-bincang. Salah satu diantara mereka berujar: "Sungguh menakjubkan. Allah Ta'ala mengambil salah seorang dari makhluk-Nya menjadi kekasih-Nya. Sebab Ibrahim adalah kekasih-Nya." Yang lain berkata: "Adalah yang lebih mengherankan dimana Allah mengajak Musa berbicara." Yang lain menimpali: "Isa adalah ruh (ciptaan) Allah dan kalimat-Nya." Yang lain berkata: "Allah telah memilih Adam." Maka Rasulullah ﷺ menemui mereka kemudian mengucapkan salam dan bersabda:

"Aku telah mendengar ucapan dan keheranan kalian dimana Ibrahim adalah kekasih Allah dan memang begitu adanya. Musa adalah kaliim Allah (orang yang diajak bicara oleh Allah) dan ia memang begitu adanya. Isa adalah ruh dan kalimat-Nya dan ia memang begitu adanya. Allah telah memilih Adam dan ia memang begitu adanya. Ketahuilah, sesungguhnya aku adalah kekasih Allah dan aku tidak membanggakan diri. Aku adalah orang yang pertama kali memberi syafa'at dan yang pertama kali diberi syafa'at, dan aku tidak membanggakan diri. Aku adalah orang yang pertama kali membuka mata rantai pintu surga, kemudian Allah membukanya dan memasukkanku ke dalam surga bersama orang-orang mukmin yang fakir. Aku adalah orang yang paling mulia pada hari kiamat dari sejak generasi awal hingga terakhir dan aku tidak membanggakan diri."[41]

Hadits ini adalah *gharib* ditinjau dari jalur di atas, namun ia memiliki penguat dari jalur yang lain. Wallahu a'lam

Dalam kitab ***al Mustadrak***, al Hakim meriwayatkan dari hadits Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Apakah kalian mengingkari bahwa Ibrahim adalah kekasih Allah? Musa adalah kalimullah? Muhammad memiliki *ru'yah* (mimpi yang benar)? Semoga Allah melimpahkan segala shalawat dan salam-Nya kepada mereka semua."

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku telah menceritakan kepada kami, Mahmud bin Khalid as Sulami telah menceritakan kepada kami, dari Ishaq bin Yasar, ia berkata: Ketika Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, maka Dia memberikan rasa takut dalam hatinya hingga detak jantungnya terdengar dari kejauhan sebagaimana terdengarnya suara burung yang mengepakkan sayapnya di udara.

Ubaid bin Umair berkata: Dahulu Ibrahim ﷺ senantiasa

[41] Diriwayatkan oleh at Tirmidzi dan ad Darimi dengan sanad dhaif dan mungkar

menolong orang-orang. Suatu hari ia keluar rumah mencari seseorang yang hendak ia tolong, namun tidak menemukan seorang pun yang hendak ia tolong. Ia pun kembali ke rumahnya dan mendapatkan seseorang yang berdiri di rumahnya tersebut. Ibrahim berkata: "Wahai hamba Allah, kenapa engkau masuk ke rumahku tanpa seijin dariku?" Orang tadi menjawab: "Aku masuk rumah ini atas ijin pemiliknya." Ibrahim bertanya: "Siapakah engkau ini?" Orang tadi menjawab: "Aku adalah malaikat maut. Aku diutus oleh Rabbku untuk menemui salah seorang hamba-Nya untuk memberikan kabar gembira kepadanya bahwa Allah telah menjadikannya sebagai kekasih-Nya." Ibrahim ﷺ bertanya: "Siapakah dia? Demi Allah, sekiranya engkau memberitahukannya kepadaku maka aku akan mendatanginya meskipun di ujung bumi. Aku akan senantiasa di sisinya hingga kami dipisahkan dengan kematian." Orang tadi menjawab: "Hamba tersebut adalah engkau." Ibrahim berkata: "Aku?!" Orang tadi menjawab: "Ya." Ibrahim bertanya: "Kenapa Rabbku menjadikan aku sebagai kekasih-Nya?" Orang tadi menjawab: "Karena engkau senantiasa memberi orang-orang dan tidak pernah meminta kepada mereka." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Allah Ta'ala telah banyak menyebutkan dalam al Qur'an berkaitan dengan diri Ibrahim yang disertai sanjungan dan pujian kepadanya. Ada yang mengatakan: Ibrahim disebutkan dalam al Qur'an sebanyak tiga puluh lima kali, lima belas diantaranya disebutkan dalam surat al Baqarah. Ibrahim ﷺ adalah salah satu dari lima Ulul Azmi yang disebutkan secara khusus diantara sekian banyak para Nabi. Yaitu tertera dalam surat al Ahzab dan asy Syuura, yaitu firman Allah ta'ala yan artinya : *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Nabi-Nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh* **(QS. al Ahzab: 7)**

Firman Allah ta'ala yang artinya :*Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.* **(QS. asy Syuura: 13)**

Ibrahim ﷺ adalah Ulul Azmi yang paling mulia setelah Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Ibrahim adalah Nabi yang ditemui oleh Nabi ﷺ di langit ke tujuh yang tengah bersandar di Baitul Ma'mur dimana setiap harinya ada tujuh puluh ribu malaikat yang masuk ke dalamnya dan tidak kembali lagi.[42]

Adapun yang tertera dalam hadits Syuraik bin Abi Numair dari Anas dari hadits al Israa bahwasanya Ibrahim berada di langit keenam sedangkan Musa berada di langit ketujuh. Namun dalam hadits tersebut Syuraik memiliki cacat. Yang benar adalah pendapat yang pertama.

Imam Ahmad berkata: Muhammad bin Bisyr telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr telah menceritakan kepada kami, Abu Salamah telah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya orang yang mulia putera orang yang mulia, putera orang yang mulia, putera orang yang mulia, adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Khalilurrahman."*[43] Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa Ibrahim lebih utama dari Musa adalah hadits yang berbunyi:*"Adapun (syafa'at) yang ketiga ditunda hingga hari dimana semua makhluk mengarah kepadaku, hingga Ibrahim pun (juga mengarah kepadaku).*[44] Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ubaiy bin Ka'b ﷺ.

Kedudukan terpuji inilah yang telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ dengan sabdanya:

"Aku adalah penghulu bani Adam pada hari kiamat dan tidak membanggakan diri."

Kemudian beliau menyebutkan upaya manusia untuk meminta syafa'at kepada Adam, lalu kepada Nuh, lalu kepada Ibrahim, lalu kepada Musa, lalu pada Isa. Mereka semua tidak sanggup memberikannya hingga akhirnya mereka mendatangi Muhammad ﷺ, maka beliau bersabda:

"Aku yang dapat memberi syafa'at. Aku yang dapat memberi syafa'at."[45]

Kemudian disebutkan kelengkapan hadits di atas.

Imam Bukhari: Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami,

---

[42] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

[43] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam kitab ***Adabul Mufrad***. Dalam sanadnya terdapat rawi yang dhaif

[44] Telah disebutkan takhrijnya.

[45] Telah disebutkan takhrijnya.

Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, Ubaidillah telah menceritakan kepada kami dari Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya: "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab: "Yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa." Orang pertama berkata: "Bukan itu yang kami tanyakan." Beliau bersabda: "Yang paling mulia adalah Nabiyullah Yusuf, putera seorang Nabiyullah, putera Khalilillah (kekasih Allah)." Mereka berkata: "Bukan itu yang kami tanyakan." Beliau bertanya: "Apakah kalian bertanya tentang orang-orang Arab yang paling mulia?" Mereka menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Yang terbaik dari mereka di masa jahiliyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam jika mereka benar-benar memahami."[46]

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam tempat yang lain. Sedangkan Muslim dan an Nasa'i meriwayatkannya dari jalur Yahya bin Sa'id al Qahthan dari Ubaidillah yaitu Ibnu Umar al Umairiy. Imam Bukhari berkata: Abu Usmah dan Mu'tamar berkata: Dari Ubaidillah dari Sa'id dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.

Saya berkata: Imam Bukhari telah menyebutkan sanadnya pada tempat yang lain dari hadits keduanya serta hadits Ubaidah bin Sulaiman. Sedangkan an Nasa'i meriwayatkannya dari hadits Muhammad bin Bisyr. Keempat hadits di atas berasal dari Ubaidillah bin Umar dari Sa'id dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, namun mereka tidak menyebutkannya dari ayah Sa'id.[47]

Imam Ahmad berkata: Muhammad bin Bisyr telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umar telah menceritakan kepada kami, Abu Salamah telah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Sesungguhnya orang yang mulia putera seorang yang mulia putera seorang yang mulia putera seorang yang mulia Adalah Yusuf putera Ya'qub putera Ishaq putera Ibrahim, Khalilullah."*[48] Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Imam Bukhari berkata: Ubdah telah menceritakan kepada kami, Abdushshamad telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

[46] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

[47] Kedua sanad di atas adalah shahih. Wallahu a'lam

[48] Telah disebutkan takhrijnya.

"Orang yang mulia putera seorang yang mulia putera seorang yang mulia putera seorang yang mulia Adalah Yusuf putera Ya'qub putera Ishaq putera Ibrahim."[49]

Imam Bukhari hanya meriwayatkannya dari jalur Abdurrahman bin Ubaidillah bin Dinar dari ayahnya dari Ibnu Umar.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: Yahya telah menceritakan kepada kami dari Sufyan, Mughirah bin an Nu'man telah menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ:

"Manusia akan dihamparkan dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak berkhitan. Dan yang pertama kali yang diberi pakaian adalah Ibrahim عليه السلام." Kemudian beliau membacakan ayat: *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya."* **(QS: al Anbiyaa': 104)**[50]

Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari hadits Sufyan ats Tsauri dan Syu'bah bin al Hajaj, keduanya dari Mughirah bin an Nu'man, an Nakh'i al Kufiy dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas.

Keutamaan tersebut tidak berarti lebih utama dari pemilik kedudukan yang terpuji (al Maqam al Mahmud, yaitu Nabi ﷺ). Sebab kedudukan itulah yang diharapkan oleh semua makhluk sejak generasi awal hingga generasi akhir.

Adapun hadits yang lain yang diungkapkan oleh Imam Ahmad: Waki' dan Abu Na'im telah menceritakan kepada kami, Sufyan ats Tsauri telah menceritakan kepada kami dari Mukhtar bin Fulful dari Anas bin Malik, ia berkata: Seseorang pernah berkata kepada Nabi ﷺ: "Wahai *Khairul Barriyah* (sebaik-baik makhluk)." Beliau bersabda: "Yang demikian itu adalah Ibrahim."[51]

Muslim meriwayatkannya dari hadits ats Tsauri dan Abdullah bin Idris, Ali bin Mashar dan Muhammad bin Fudhail. Keempatnya dari Mukhtar bin Fulful.

At Tirmidzi berkata: Hadits di atas adalah hasan shahih. Ungkapan tersebut sebagai bentuk sopan santun dan tawadu' beliau

[49] Telah disebutkan takhrijnya.

[50] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

[51] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

dari orang tuanya, Ibrahim al Khalil عليه السلام. Sebagaimana sabda beliau: *"Janganlah kalian lebih-lebihkan aku dari para Nabi yang lain."*[52]

Beliau juga bersabda: *"Janganlah kalian lebih-lebihkan diriku dari Musa. Sesungguhnya pada hari kiamat kelak semua manusia akan pingsan. Dan aku adalah orang yang pertama kali siuman. Ketika aku sadar aku telah mendapatkan Musa berpegang pada tiang al 'Arsy. Aku tidak tahu apakah dia siuman sebelumku ataukah dia sudah dipingsankan (ketika di dunia) di bukit ath Thuur."*[53]

Kesemuanya tidak menafikan apa yang telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ secara mutawatir bahwa beliau adalah penghulu manusia di hari kiamat kelak.[54] Demikian halnya yang tertera dalam hadits Ubaiy bin Ka'b dalam kitab ***Shahih Muslim:*** *"Syafa'at yang ketiga diakhirkan hingga datang hari dimana semua manusia menuju ke arahku, sampai-sampai Ibrahim pun menuju ke arahku."*[55]

Dikarenakan Ibrahim عليه السلام adalah Rasul yang paling utama dan Ulul Azmi yang paling mulia setelah Nabi Muhammad ﷺ, maka seseorang yang melaksanakan shalat diperintahkan untuk berdoa dalam tasyahudnya, sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari hadits Ka'b bin Ajrah dan lainnya, berkata: Kami pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui bagaimana bertaslim kepadamu, lalu bagaimana bershalawat kepadamu?" Beliau bersabda: *"Ucapkanlah:*

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَ آلِ إِبْرَاهِيْمَ ، وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَ آلِ إِبْرَاهِيْمَ ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

[52] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

[53] Diriwayatkan oleh Muslim

[54] Diriwayatkan oleh Muslim

[55] Telah disebutkan takhrijnya.

"Ya Allah, anugerahkanlah shalawat atas Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah menganugerahkan shalawat atas Ibrahim dan keluarganya. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia."[56]

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?* **(QS. an Najm: 37)**

Para ulama mengatakan: Yakni senantiasa menyempurnakan apa yang telah diperintahkan kepadanya dan melaksanakan seluruh cabang-cabang keimanan. Ketika Ibrahim melaksanakan urusan yang agung maka ia tidak melalaikan urusan yang kecil. Ketika menunaikan tugas-tugas yang besar ia pun tidak melupakan tugas-tugas yang sepele.

Abdur Razzaq berkata: Mu'ammar telah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas berkaitan dengan firman Allah ta'ala yang artinya :*"Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya."* **(QS. an Najm: 37)**

Ia berkata: Allah telah mengujinya dengan thaharah (bersuci), lima hal di kepala dan lima hal di tubuhnya. Adapun di kepala adalah menipiskan kumis, berkumur, siwak, menghirup air ke dalam hidung, dan membersihkan kepala. Adapun di tubuhnya adalah memendekkan kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, membasuh bekas buang air besar dan buang air kecil dengan air. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ia berkata: Telah diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab, Mujahid, asy Sya'bi, an Nakh'i, Abu Shalih, dan Abu al Jald senada dengan hadits di atas.

Saya berkata: Disebutkan dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Fitrah (kesucian) ada lima hal: Khitan, mencukur bulu kemaluan, menipiskan kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak."*[57]

Disebutkan dalam kitab ***Shahih Muslim*** dan penulis kitab ***Sunan*** dari hadits Waki' dari Zakariya bin Abu Zaidah dari Mush'ab bin Abi Syaibah al Abdariy al Makkiy al Hijabiy dari Thalaq bin habib al Inaziy dari Abdullah bin Zubair dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah

[56] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

[57] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

ﷺ bersabda: *"Sepuluh hal termasuk fitrah adalah menipiskan kumis, memelihara jenggot, siwak, istinsyaq (menghirup air kemudian mengeluarkannya), memotong kuku, membasuh sela-sela jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, istinja."*[58]

Hal ini akan kami jelaskan dalam pembahasan umur Ibrahim dan khitannya.

Kesimpulannya, bahwa ketika Ibrahim عليه السلام melaksanakan keikhlasan kepada Allah ﷻ dan kusyu' dalam ibadah yang besar, maka ia pun tidak melalaikan hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan badannya. Ia telah memberikan hak bagi setiap anggota tubuhnya berupa perawatan, perbaikan, membuang kotoran-kotoran yang ada di tubuhnya, seperti rambut, kuku yang melebihi batas atau kotoran-kotoran yang lain. Kesemuanya terkandung dalam firman Allah ta'ala yang berisikan pujian dan sanjungan atas diri Ibrahim: *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* **(QS. an Najm: 37)**

Istana Ibrahim عليه السلام Di Surga

Al Hafizh Abu Bakar al Bazzar berkata: Ahmad bin Sanan al Qaththan al Wasithiy telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami dari Samak dari Ikrimah dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya di dalam surga ada sebuah istana –aku mengira bahwa beliau bersabda: "terbuat dari permata"- yang tidak ada kerusakan di dalamnya yang disediakan oleh Allah untuk Ibrahim عليه السلام sebagai tempat tinggal."*[59]

Al Bazzar berkata: Ahmad bin Zamil al Marwazi telah menceritakan kepada kami, an Nazhar bin Syamil telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami dari Samak dari Ikrimah dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan hadits di atas. Kemudian ia mengatakan: Kami tidak mengetahui orang yang meriwayatkan hadits ini dari Hammad bin Salamah kecuali Yazid bin Harun, an Nazhar bin Syamil dan lainnya yang diriwayatkan secara *mauquf*.

Saya berkata: Sekiranya tidak ada *illah* di atas, niscaya hadits

[58] Diriwayatkan oleh Muslim

[59] Hadits dhaif, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab ***al Ausath*** dan Ibnu Asakir dalam kitab ***at Tarikh***

tersebut sesuai dengan syarat shahih, namun Bukhari Muslim tidak meriwayatkan.

Ciri-Ciri Ibrahim عليه السلام

Imam Ahmad berkata: Yunus dan Hajin telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: al Laits telah menceritakan kepada kami, dari Abu az Zubair dari Jabir dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: *"Para Nabi dinampakkan dihadapanku. Aku melihat Musa adalah orang yang sangat kurus seperti orang yang berasal dari daerah Syanuah. Aku melihat Isa bin Maryam yang menyerupai Urwah bin Mas'ud. Aku melihat Ibrahim mirip seperti Dihyah."*[60]

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari jalur tersebut dan dengan lafazh seperti yang tertera di atas.

Imam Ahmad berkata: Aswad bin Amir telah menceritakan kepada kami, Israil telah menceritakan kepada kami dari Utsman –yaitu Ibnu al Mughirah- dari Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Aku pernah melihat Isa bin Maryam, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa berkulit kemerah-merahan, berambut keriting, dan berdada lebar sedangkan Musa berbadan besar." Para sahabat bertanya: "Lalu bagaimana dengan Ibrahim?" Beliau bersabda: "Lihatlah sahabat kalian ini."* Yakni diri Rasulullah sendiri.[61]

Imam Bukhari berkata: Bannan bin Amr telah menceritakan kepada kami, an Nazhar telah menceritakan kepada kami, Ibnu 'Aun telah mengabarkan kepada kami dari Mujahid bahwasanya ia pernah mendengar Ibnu Abbas pernah diberitahu oleh orang-orang tentang Dajjal bahwasanya diantara kedua matanya terdapat tulisan "KAFIR". Ibnu Abbas berkata: "Saya tidak mendengarnya." Kemudian ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Adapun Ibrahim, maka lihatlah kepada sahabat kalian ini (yakni diri Nabi). Sedangkan Musa berambut keriting. Adam berada di atas unta merah yang ditarik dengan tali yang dikalungkan pada hidungnya. Seolah-olah aku melihatnya turun ke lembah."*[62]

[60] Diriwayatkan oleh Muslim

[61] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *hasan lidzatihi*

[62] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dari Muhammad bin al Mutsanna dari Ibnu Abi 'Iddiy dari Abdullah bin 'Aun. Demikian juga keduanya meriwayatkannya dalam kitab ***al Hajj*** dan ***al Libas***. Kesemuanya berasal dari Muhammad bin Mutsanna dari Ibnu Abi 'Iddiy dari Abdullah bin 'Aun.

Wafat Dan Umur Ibrahim عليه السلام

Ibnu Jarir menyebutkan dalam kitab ***Tarikh*** bahwa Ibrahim dilahirkan di masa raja Namrud bin Kan'an. Ada yang mengatakan raja tersebut adalah azh Zhahak, seorang raja yang mahsyur, yang sering di juluki raja seribu tahun. Raja tersebut terkenal sangat semena-mena dan zhalim.

Sebagian orang mengatakan ia berasal dari bani Rasib yang mana Nuh عليه السلام diutus kepada mereka. Saat itu ia adalah seorang raja yang memiliki kekayaan berlimpah. Disebutkan bahwa suatu ketika muncul sebuah bintang yang dapat menutupi cahaya matahari dan bulan. Orang-orang saat itu merasa tercengang dan Namrud pun merasa kaget. Namrud mengumpulkan para dukun dan ahli ramalnya dan bertanya kepada mereka tentang kejadian tersebut. Mereka menjawab: "Akan lahir seorang anak dari rakyatmu yang akan menggulingkan kekusaanmu."

Mulai saat itu, Namrud memerintahkan untuk melarang kaum laki-laki menikah dengan perempuan. Juga memerintahkan untuk membunuh anak yang lahir mulai detik itu. Sedangkan Ibrahim juga terlahir di masa tersebut. Namun, Allah ﷻ melindunginya dari kejahatan orang-orang fajir. Ibrahim tumbuh berkembang menjadi seorang pemuda yang cerdas dan ditumbuhkan oleh Allah menjadi seorang yang baik hingga terjadi sebuah peristiwa yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Ibrahim lahir di daerah as Sus. Ada yang mengatakan di Babilonia. Ada yang mengatakan di as Sawad di sekitar Kautsa.

Telah disebutkan sebelumnya sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa Ibrahim lahir di Barzah, sebelah timur kota Damaskus. Setelah Allah membinasakan Namrud melalui tangannya, maka Ibrahim pindah ke Haran kemudian ke daerah Syam dan tinggal di daerah Iliya sebagaimana yang telah kami sebutkan di muka.

Ibrahim memiliki dua anak yaitu Ismail dan Ishaq. Sarah meninggal dunia sebelum Ibrahim di sebuah perkampungan bernama Habrun di daerah Kan'an. Saat itu Sarah berumur seratus dua puluh

sembilan tahun, sebagaimana yang disebutkan oleh kalangan ahlu kitab. Ibrahim merasakan kesedihan yang mendalam, bahkan sempat menangis. Kemudian Ibrahim membeli sebidang tanah dari seseorang yang bernama Afran bin Shakhr seharga empat ratus mitsqal. Kemudian mengubur Sarah di tempat tersebut.

Mereka mengatakan: Kemudian Ibrahim melamarkan anaknya, Ishaq dan menikahkannya dengan Rifqa binti Batnail bin Nahur bin Tarih. Ibrahim mengutus salah seorang pelayannya untuk membawa wanita tersebut beserta ibu susuannya dan budak-budaknya dengan mengendarai unta.

Mereka mengatakan: Setelah itu, Ibrahim عليه السلام menikah dengan Qathura dan melahirkan anak-anaknya antara lain: Zamran, Yaqsyan, Madan, Madyan, Syiyaq, dan Syuh. Mereka menyebutkan bahwa anak-anak Qathura tersebut tidak memiliki anak-anak sama sekali.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari sejumlah salaf berkaitan dengan kabar-kabar ahlu kitab, tentang kisah datangnya malaikat maut kepada Ibrahim عليه السلام. Hanya Allah yang mengetahui keshahihan berita-berita tersebut.

Ada yang mengatakan, bahwa Ibrahim wafat secara tiba-tiba, demikian halnya Daud dan Sulaiman. Adapun yang disebutkan oleh ahlu kitab dan lainnya bertentangan dengan hal tersebut. Mereka mengatakan bahwa Ibrahim عليه السلام mengalami sakit dan wafat ketika berumur seratus tujuh puluh lima tahun. Ada yang mengatakan sembilan puluh tahun.

Ibrahim dikebumikan di sebidang tanah di daerah Habrun al Haitsiy di sisi isterinya, Sarah, yang terletak di lahan pertanian 'Afran al Haitsiy. Yang mengubur Ibrahim adalah Ismail dan Ishaq. Semoga Allah Ta'ala melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada mereka semua.

Ada sebuah dalil yang menunjukkan bahwa Ibrahim hidup selama dua ratus tahun sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu al Kalbiy. Abu Hatim bin Hibban berkata dalam kitab ***Shahih***nya: al Mufazhzhal bin Muhammad al Jundiy yang berada di Mekkah telah mengabarkan kepada kami, Ali bin Ziyad al Lakhmiy telah menceritakan kepada kami, Abu Qurrah telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Ibrahim berkhitan dengan al Qadum (sejenis kapak) ketika berumur seratus dua puluh tahun. Setelah itu ia menjalani*

hidupnya selama delapan puluh tahun."[63]

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkannya secara *mauquf* dari jalur Ikrimah bin Ibrahim dan Ja'far bin 'Aun al Amariy dari yahya bin Sa'id dari Abu Hurairah.[64]

Kemudian Ibnu Hibban berkata: Kabar berita yang bathil telah menyebutkan pendapat orang yang menganggap bahwa hadits di atas adalah *marfu'* adalah isapan jempol belaka. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah mengabarkan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, al Laits telah menceritakan kepada kami dari Ibnu 'Ajlan dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Ibrahim berkhitan ketika berumur seratus dua puluh tahun. Setelah itu ia menjalani hidupnya selama delapan puluh tahun. Ia berkhitan dengan menggunakan al Qadum (sejenis kapak)."[65]

Al Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dari jalur Yahya bin Sa'id dari Ibnu 'Ajlan dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.

Saya berkata: Yang tertera dalam hadits shahih bahwasanya Ibrahim عليه السلام berkhitan ketika memasuki umur delapan puluh tahun. Dalam sebuah riwayat: *"Ketika berumur delapan puluh tahun."* Tidak ada kontradik si antara kedua riwayat tersebut, karena setelah berkhitan Ibrahim masih menjalani hidupnya. Wallahu a'lam

Muhammad bin Ismail al Hasaniy al Wasithiy mengatakan: Ada beberapa tambahan sebagaimana yang ia sebutkan dalam tafsiran Waki'. Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah, ia berkata: "Ibrahim adalah yang pertama kali memakai celana, menggosok-gosok kepala (membersihkannya), mencukur bulu kemaluan, dan berkhitan ketika berumur seratus dua puluh tahun. Setelah itu ia menjalani hidupnya selama delapan puluh tahun. Ibrahim adalah orang yang pertama kali menerima tamu dan orang yang pertama kali tumbuh uban." Demikianlah yang diriwayatkan secara *mauquf*. Riwayat di atas hampir menyerupai riwayat *marfu'* yang berbeda dengan riwayat Ibnu Hibban. Wallahu a'lam

[63] Telah disebutkan takhrijnya.

[64] Sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab ***al Adab al Mufrad***

[65] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan sanad dhaif

Malik mengatakan dari Yahya bin Sa'id bin Musayyab, ia berkata: "Ibrahim adalah orang yang pertama kali menerima tamu, berkhitan, menipiskan kumis, dan yang pertama kali melihat uban. Ibrahim berkata: "Wahai Rabbku, apa ini?" Allah Tabaaraka wa Ta'ala menjawab: "Itu adalah kebesaran, wahai Ibrahim." Ibrahim berdoa: "Wahai Rabbku, tambahkanlah kebesaran untukku." Ditambahkan pula: "Ibrahim adalah orang yang pertama kali menipiskan kumis, mencukur bulu kemaluan dan memakai celana."[66]

Kuburan Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub berada dalam bangunan persegi empat yang dibangun oleh Sulaiman bin Daud عليه السلام di daerah Habrun, yaitu daerah yang sekarang dikenal dengan nama al Khalil.

Hal ini diperoleh secara mutawatir dari generasi ke generasi sejak jaman bani Israil hingga jaman kita saat ini yang menyebutkan bahwa kubur Ibrahim berada dalam bangunan persegi empat. Namun tidak ada hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ yang menunjukkan secara pasti tempatnya. Hendaklah tempat tersebut dihormati dan di sekitar tempat tersebut jangan sampai diinjak-injak. Dikhawatirkan kubur Ibrahim atau salah satu anaknya berada di tempat tersebut.

Ibnu Asakir telah meriwayatkan dengan sanadnya sendiri hingga sampai pada Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Dikubur Ibrahim al Khalil terdapat sebuah batu yang bertuliskan dibelakangnya:

Wahai Tuhanku, orang tidak tahu masa depannya
Orang akan mati bila telah datang ajalnya
Ketika ajal telah dekat di pundaknya
Maka segala usahanya tidak bermanfaat lagi
Bagaimana mungkin dapat hidup selamanya
Seseorang yang sebelumnya tidak ada
Tidak ada yang menemani seseorang
Di kubur kelak selain amalnya

Anak-Anak Ibrahim عليه السلام

Anaknya yang pertama adalah Ismail yang lahir dari kandungan Hajar al Qibthiyah al Mishtiyah. Kemudian Ishaq yang lahir dari

[66] Diriwayatkan oleh Malik dalam kitab ***al Muwaththa'*** dan Bukhari dalam kitab ***al Adab al Mufrad***

kandungan Sarah, puteri pamannya. Selanjutnya Ibrahim menikah dengan Qathura binti Yaqthan al Kan'aniyah yang melahirkan enam anak: Madyan, Zamran, Saraj, Yaqsyan, Nusyuq, dan yang keenam belum diberi nama. Kemudian Ibrahim menikah dengan Hajun binti Amin yang melahirkan lima anak: Kisan, Suraj, Amin, Lathan, dan Nafis.

Demikianlah yang diungkapkan oleh Abu al Qasim as Suhailiy dalam kitabnya ***at Ta'rif wa Al-I'lam.***

Kisah Nabi Luth عليه السلام

DIANTARA peristiwa besar yang terjadi di masa Ibrahim عليه السلام adalah kisah kaum Luth عليه السلام serta azab yang menimpa mereka semua. Luth adalah putera Haran bin Tarih –yaitu Azar sebagaimana yang telah kami kemukakan-. Luth adalah putera saudara Ibrahim al Khalil, sebab Ibrahim, Haran, dan Nahur adalah tiga bersaudara, sebagaimana yang telah kami kemukakan di depan. Dikatakan bahwa Haran adalah orang yang merintis berdirinya kota Huran. Namun pendapat ini dhaif karena bertentangan dengan apa yang ada pada ahlul kitab. Wallahu a'lam

Luth menikah dengan seorang wanita yang berasal dari daerah pamannya, Ibrahim عليه السلام, atas dasar perintah dan ijin darinya. Selanjutnya Luth menetap di kota Sodom di daerah Gharzaghar. Kota Sodom adalah ibu kota wilayah tersebut. Ada beberapa daerah dan perkampungan yang bergabung dengan kota Sodom. Kota Sodom dihuni oleh orang-orang fajir, kafir, buruk perangainya dan memiliki sejarah yang kelam. Mereka senantiasa merampok, melakukan kemungkaran di tempat-tempat perkumpulan mereka dan tidak mau mencegah kemungkaran yang mereka lakukan. Sungguh amat buruk apa yang mereka lakukan. Mereka melakukan sebuah dosa yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari bani Adam, yaitu homoseksual (seorang laki-laki menggauli laki-laki dan tidak mau menikah dengan perempuan).

Maka, Luth menyeru mereka untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Luth melarang mereka untuk tidak melakukan

perbuatan yang haram, keji, dan mungkar serta perbuatan-perbuatan yang menjijikkan. Namun mereka tetap dalam kesesatan dan melampaui batas. Mereka tetap berada dalam kefajiran dan kekafiran. Maka Allah Ta'ala menimpakan azab kepada mereka yang tidak dapat dielakkan lagi dan tidak pernah mereka duga sebelumnya.

Allah Ta'ala menjadikan mereka sebagai contoh bagi alam semesta dan ibrah bagi seluruh manusia. Allah Ta'ala menyebutkan kisah mereka dalam beberapa tempat dalam al Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al A'raf yang artinya:

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (perbuatan keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri." Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. **(QS. al A'raf: 80-84)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat ash Shaaffaat yang artinya :

Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang Rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua, kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan? **(QS. ash Shaaffaat: 133-138)**

Allah Ta'ala berfirman setelah menjelaskan kisah tamu Ibrahim serta penyampaian berita gembira kepadanya berupa seorang anak yang alim:

Ibrahim bertanya: "Apakah urusanmu hai para utusan?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras), yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas". Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih. **(QS. adz Dzariyat: 31-37)**

Kisah-kisah yang tertera dalam surat-surat di atas telah kami bahas dalam kitab ***Tafsir Ibnu Katsir***. Allah Ta'ala telah menyebutkan kisah Nabi Luth dan kaumnya dalam surat-surat yang lain. Telah kami sebutkan sebelumnya kisah Nabi Luth bersamaan kisah Nabi Nuh, kaum 'Aad dan Tsamud. Dan sekarang akan kami sampaikan kondisi kaum Nabi Luth dan apa yang ditimpakan oleh Allah Ta'ala kepada mereka berdasarkan ayat-ayat dan berbagai atsar. *Wallahul musta'an*

Ketika Luth ﷺ menyeru kaumnya untuk menyembah Allah, tiada sekutu bagi-Nya, juga melarang mereka untuk tidak melakukan perbuatan keji (homoseksual) sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah tentang diri mereka. Namun tidak seorang pun dari mereka yang mau menerima dakwah tersebut, dan enggan untuk beriman kepadanya. Bahkan mereka tidak mau berhenti dari perbuatan yang terlarang tersebut. Mereka tidak mau berhenti dari penyimpangan dan kesesatan mereka. Bahkan mereka bermaksud mengusir Rasul mereka dari tengah-tengah mereka.

Wal hasil, jawaban yang mereka berikan –karena mereka adalah orang yang tidak berakal- adalah sebagaimana firman Allah yang artinya: *Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih".* **(QS. an Naml : 56)**

Mereka menempatkan sesuatu yang paling terpuji pada posisi yang tercela, dan dijadikan alasan untuk mengusir Luth dan orang-orang yang bersamanya. Mereka mengatakan hal tersebut karena terdorong oleh sifat pembangkang dan ingkar mereka. Maka Allah Ta'ala membersihkan Luth dan keluarganya, kecuali isterinya. Dan Allah Ta'ala mengeluarkan Luth dan keluarganya dari negeri tersebut dengan cara yang baik dan meninggalkan kaumnya dari tempat mereka selama-lamanya. Namun setelah itu Allah menjadikan tempat tersebut sebagai lautan yang bergelombang dan menjijikkan. Pada hakikatnya, lautan tersebut adalah api yang menyala-nyala, panas yang menyengat, dan air yang asin lagi pahit.

Jawaban mereka tersebut muncul tidak lain karena Luth melarang mereka untuk tidak melakukan musibah besar dan kekejian yang sangat besar yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh penduduk bumi. Oleh karenanya, mereka dijadikan permisalan dalam masalah ini dan pelajaran bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut. Disisi lain, mereka juga merampok, mengkhianati teman, melakukan kemungkaran di tempat-tempat perkumpulan mereka, baik dalam ucapan ataupun perbuatan. Bahkan dikatakan kepada mereka, bahwa mereka saling mengeluarkan bunyi kentut di mejelis-majelis mereka tanpa merasa malu kepada orang-orang yang hadir di majlis tersebut. Bahkan terkadang sebagian dari mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang sangat tercela di tempat-tempat pesta tanpa ada yang melarangnya. Mereka tidak mau mendengarkan nasehat dari orang-orang yang memberikan nasehat. Dalam hal ini, mereka ibarat binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka enggan meninggalkan apa yang saat ini mereka kerjakan, tidak mau menyesali perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan di masa lalu dan tidak sudi merubah keinginan mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menimpakan azab yang buruk kepada mereka.

Mereka berkata kepada Luth sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya : *"Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* **(QS. al 'Ankabut: 29).**

Mereka meminta kepada Luth untuk ditimpakan azab yang pedih yang telah dijanjikan oleh Luth. Saat itulah Luth berdoa kepada Allah untuk ditimpakan azab kepada mereka. Ia memohon kepada Rabb semesta alam dan Ilah bagi para Rasul untuk dimenangkan di atas kaumnya yang membuat kerusakan. Maka muncullah *ghairah* Allah karena *ghairah* Luth dan Allah murka karena kemurkaan Luth dan Dia mengabulkan doanya. Kemudian Allah mengutus para Rasul-Nya yang mulia yaitu para malaikat yang perkasa. Mereka melewati Ibrahim ﷺ dan memberikan kabar gembira kepadanya akan kelahiran seorang anak laki-laki yang alim. Para malaikat tersebut mengabarkan kepada Ibrahim maksud dari kedatangan mereka yaitu untuk menimpakan azab bagi kaum Luth.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Ibrahim bertanya: "Apakah urusanmu hai para utusan?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras), yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas".* **(QS. adz Dzariyat: 31-34)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim, dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun ber tanya jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth.* **(QS. Huud: 74)**

Hal tersebut karena mengharap para malaikat tersebut menjelaskan alasan kedatangan mereka, membiarkan (kaum Luth) dan kembali pulang. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengiba dan suka kembali kepada Allah. Hai Ibrahim, tinggalkanlah tanya jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak. **(QS. Huud: 75-76)**

Yakni, tinggalkanlah tanya jawab ini dan bicaralah masalah yang lain. Sebab, azab mereka telah ditentukan sehingga mereka berhak mendapatkan azab kehancuran dan kebinasaan.

Firman Allah ta'ala (إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ) *"Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu"*, Allah telah memerintahkannya dan tidak mungkin ditarik lagi. Azab-Nya tidak akan pernah diurungkan serta ketetapan-Nya tidak akan pernah berubah. Firman Allah ta'ala (وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ) *"Dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak."*

Sa'id bin Jubair, as Suddiy, Qatadah dan Muhammad bin Ishaq menyebutkan bahwasanya Ibrahim ﷺ berkata: "Apakah kalian akan menghancurkan suatu kaum yang di dalamnya terdapat tiga ratus orang mukmin?"

Para malaikat menjawab: "Tidak."

Ibrahim berkata: "Dua ratus orang mukmin?"

Para malaikat menjawab: "Tidak."

Ibrahim bertanya: "Empat puluh orang mukmin?"

Para malaikat menjawab: "Tidak."

Ibrahim bertanya: "Empat belas orang mukmin?"

Para malaikat menjawab: "Tidak."

Ibrahim Ishaq berkata: Hingga pada akhirnya Ibrahim bertanya: "Bagaimana pendapat kalian jika suatu kampung tersebut terdapat

satu orang mukmin saja?"

Para malaikat menjawab: "Tidak."

Ibrahim berkata sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Para malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu.* **(QS. Al-'Ankabut : 32)**

Menurut kalangan ahlu kitab, bahwasanya Ibrahim berkata: "Wahai Rabbku, apakah Engkau akan menghancurkan mereka padahal diantara mereka ada lima puluh orang shalih?"

Allah Ta'ala berfirman: "Aku tidak akan menghancurkan mereka, sedangkan diantara mereka terdapat lima puluh orang shalih."

Kemudian Ibrahim terus meminta keringanan hingga batas sepuluh orang shalih. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Aku tidak akan menghancurkan mereka sedangkan diantara mereka terdapat sepuluh orang shalih."

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit'."* **(QS. Huud : 77).**

Kalangan ahli tafsir mengatakan: Setelah para malaikat yaitu Jibril, Mikail, dan Israfil meninggalkan Ibrahim ﷺ, maka mereka mendatangi negeri Sodom dalam rupa pemuda yang sangat tampan, sebagai bentuk ujian dari Allah Ta'ala atas kaum Luth dan untuk menegakkan hujjah atas diri mereka. Mereka pun bertamu kepada Luth ﷺ ketika matahari tenggelam. Luth merasa khawatir sekiranya tidak menyambut mereka, maka akan didahului oleh orang lain karena mengira bahwa mereka adalah manusia biasa. Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka", dan ia berkata: *"Ini adalah hari yang amat sulit."* **(QS. Huud: 77)**

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Muhammad Ishaq berkata: *"Sangat berat ujiannya."* Sebab Luth mengetahui betapa berat harus melindungi para tamunya malam tersebut dari gangguan kaumnya sebagaimana yang mereka lakukan kepada selain mereka. Kaum Luth telah membuat perjanjian kepadanya untuk tidak menerima seorang tamu pun. Namun, Luth melihat sesuatu yang tidak mungkin dielakkan.

Qatadah menyebutkan: Para malaikat tersebut mendatangi Luth di tempat kerjanya. Mereka hendak bertamu kepadanya, namun Luth

merasa malu kepada mereka lalu menghadang mereka. Ibrahim menyindir mereka dengan harapan mereka berkenan untuk meninggalkan negeri tersebut dan singgah di tempat yang lain. Ibrahim berkata kepada mereka: "Wahai para tamu, aku tidak mengetahui penduduk bumi yang lebih menjijikkan dari mereka." Kemudian Ibrahim berjalan sedikit dan kembali menghampiri mereka dan mengulangnya hingga empat kali.

Qatadah melanjutkan: Para malaikat tersebut diperintahkan untuk tidak menghancurkan kaum Luth hingga Nabi mereka memberikan kesaksian atas diri mereka.

As Suddiy berkata: Para malaikat tersebut pergi dari hadapan Ibrahim menuju negeri Luth. Mereka mendatangi negeri tersebut pada waktu tengah hari. Sesampainya mereka di sungai negeri Sodom, mereka bertemu dengan puteri Luth yang tengah mengambil air untuk keluarganya. Saat itu, Luth memiliki dua anak perempuan. Puteri yang pertama bernama Raitsa dan yang kecil bernama Zaghrata.

Para malaikat tersebut berkata kepadanya: "Wahai anak perempuan, apakah ada tempat untuk singgah?" Ia menjawab: "Ya, ada tempat bagi kalian. Namun, janganlah kalian masuk sebelum aku datang lagi kepada kalian." Ia merasa kasihan jika kaumnya memperlakukan mereka dengan tidak wajar. Lalu ia mendatangi ayahnya dan berkata: "Wahai ayah! Ada beberapa pemuda yang ingin bertemu denganmu di pintu masuk kota. Aku belum pernah melihat wajah yang lebih tampan dari wajah mereka, jangan engkau biarkan kaummu mengganggu mereka dan mempermalukan mereka." Pada waktu itu, kaum Luth telah melarangnya untuk menerima tamu. Mereka berkata: "Biarkan kami menerima tamu laki-laki." Luth membawa mereka, para malaikat tersebut, tanpa diketahui oleh seorang pun kecuali isterinya. Maka isteri Luth keluar menemui kaumnya dan berkata: "Di rumah Luth ada beberapa laki-laki yang sangat tampan yang belum pernah aku lihat sebelumnya." Maka kaumnya berbondong-bondong mendatangi Luth.

Firman Allah ta'ala: (وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَات) *"Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji."* Yakni, sebelumnya mereka telah melakukan dosa-dosa besar. Firman Allah ta'ala (قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ)*"Hai kaumku, inilah puteri-puteri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu."* Luth ﷺ membimbing mereka untuk mendatangi isteri-isteri mereka yang secara syariat merupakan puteri-puteri Luth. Sebab, kedudukan seorang Nabi bagi umatnya

ibarat ayah bagi anak-anaknya sebagaimana yang tertera dalam sebuah hadits. Allah Ta'ala juga berfirman yang artinya: *Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka.* **(QS. al Ahzab: 6)**

Sebagian kalangan sahabat dan ulama salaf mengatakan: "Sedangkan seorang Nabi adalah ayah bagi mereka." Hal ini senada dengan firman Allah ta'ala yang artinya:

Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas". **(QS. asy Syu'ara: 165-166)**

Pendapat inilah yang ditetapkan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, ar Rabi' bin Anas, Qatadah, as Suddiy, dan Muhammad bin Ishaq. Dan pendapat inilah yang benar.

Sedangkan pendapat yang lain diambil dari kalangan ahlu kitab adalah salah. Mereka telah berbuat salah dalam memahami nash, bahwa jumlah (malaikat yang datang bertamu) adalah dua malaikat dan mereka makan malam di rumah Luth.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"* **(QS. Huud: 78)**

Ini merupakan larangan bagi mereka untuk tidak melakukan kekejian yang tidak pantas mereka kerjakan. Ungkapan di atas juga sebagai persaksian Luth bahwa tidak ada seorang pun diantara mereka yang memiliki pegangan (hidup) dan tidak ada seorang pun yang memiliki kebaikan. Semuanya adalah orang-orang bodoh, orang-orang kuat yang fajir dan orang-orang kaya yang kafir. Hal inilah sebenarnya yang hendak didengar oleh para malaikat sebelum mereka menanyakannya kepada Luth. Maka kaumnya –semoga laknat Allah menimpa mereka- menjawab ungkapan Nabi mereka yang telah memerintahkan sesuatu dengan lemah lembut.

Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." **(QS. Huud: 79)**

Mereka berkata –*'alaihim La'natullah*-: "Wahai Luth, engkau telah mengetahui bahwa kami tidak berkeinginan terhadap puteri-puterimu. Dan engkau telah mengetahui tujuan dan keinginan kami." Mereka menyampaikan ungkapan yang kotor ini kepada Rasul mereka yang mulia. Mereka tidak merasa takut dengan azab yang pedih yang akan menimpa mereka. Oleh karena itu Luth ﷺ berkata:

Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." **(QS. Huud: 80)**

Ia sangat berharap sekiranya memiliki kekuatan atau pembela atau anggota keluarga yang menolongnya atas perbuatan kaumnya, niscaya ia akan menimpakan azab yang sesuai dengan apa yang mereka ucapkan di atas.

Az Zuhri berkata dari Sa'id bin Musayyab dan Abu Salamah dari Abu Hurairah secara *marfu'*: "Kami lebih berhak untuk ragu daripada Ibrahim.[1] Semoga Allah merahmati Luth. Sungguh ia telah berlindung kepada keluarga yang kuat. Sekiranya aku berada di penjara sebagaimana yang dialami Yusuf, niscaya aku akan penuhi utusan yang datang (kepada Yusuf)."[2] Diriwayatkan oleh Abu az Zanad dari al A'raj dari Abu Hurairah.

Muhammad bin Amr bin Alqamah dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:"*Semoga Allah merahmati Luth. Sungguh ia telah berlindung kepada keluarga yang kuat yakni Allah ﷻ. Dan tidaklah Allah mengutus seorang Nabi pun melainkan dari kalangan yang mulia dari kaumnya."*[3]

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina". Mereka berkata: "Dan*

---

[1] Yaitu, yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* **(QS. al Baqarah : 260)** (Pentj)

[2] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

[3] Hadits *gharib* selain yang digaris bawahi. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi.

bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?" Luth berkata: "Inilah puteri-puteri (negeri) ku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)". **(QS. al Hijr: 67-71)**

Luth memerintahkan mereka untuk menggauli isteri-isteri mereka. Luth ﵇ juga mengingatkan mereka untuk tidak terus dalam jalan dan perbuatan kotor mereka. Meskipun demikian, mereka tidak mau berhenti dan tidak mempedulikan nasehat tersebut. Bahkan, setiap kali Luth melarang mereka, maka mereka semakin menjadi-jadi dan bersikeras untuk mendapatkan tamu-tamu tersebut. Mereka tidak mengetahui bencana apa yang akan menimpanya di pagi harinya. Oleh karena itu Allah Ta'ala bersumpah dengan kehidupan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, seraya berfirman yang artinya:

(Allah berfirman): "Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukkan (kesesatan)". **(QS. al Hijr: 72)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal.* **(QS. al Qamar: 36-38)**

Kalangan ahli tafsir dan lainnya menyebutkan bahwa Nabiyullah Luth ﵇ berusaha mencegah dan menghalau kaumnya agar tidak memasuki rumahnya. Luth menghalau mereka dari balik pintu yang tertutup. Sedangkan kaumnya berusaha untuk membukanya. Luth ﵇ tetap terus mengingatkan dan melarang mereka dari balik pintu. Dan mereka pun terus bersemangat. Kala merasa terjepit dan kondisinya semakin sulit, maka Luth berkata sebagaiamana firman Allah yang artinya: *Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* **(QS. Huud: 80)**

Niscaya akan aku timpakan azab pada kalian.

Para malaikat berkata: (قَالُوا يَالُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ) *"Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu."* Para ahli tafsir menyebutkan: Jibril ﵇ keluar menemui mereka. Lalu memukulkan ujung sayapnya ke arah wajah mereka sehingga menjadikan mata mereka buta.

Bahkan ada yang mengatakan bahwasanya mata mereka hilang sama sekali dan tidak tersisa sedikit pun, baik tempat mata, biji mata, ataupun bekasnya. Kemudian mereka kembali (ke rumah mereka) dengan meraba-raba menyusuri tembok seraya mengancam Luth ﵇: "Besok kami akan datang lagi." Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal." **(QS. al Qamar : 37-38)**

Para malaikat datang menemui Luth ﵇ dan memerintahkan kepadanya serta anggota keluarganya untuk pergi (meninggalkan kampungnya) di akhir malam. Firman Allah ta'ala: (وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ) *"Dan jangan seorang pun dari kalian yang menoleh ke belakang."* Yaitu, janganlah menoleh ke belakang ketika azab menimpa kaumnya. Para malaikat juga memerintahkan kepada Luth ﵇ untuk berjalan paling belakang ibarat orang yang menggiring orang-orang yang bersamanya.

Firman Allah ta'ala (إِلَّا امْرَأَتَكَ) *"Kecuali isterimu."* Bila dibaca *nashab* (yakni bacaan: *imrataka*), sehingga kalimat tersebut adalah pengecualian dari firman Allah ta'ala (فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ) *"Sebab itu pergilah dengan membawa keluargamu."* Seolah-olah Allah Ta'ala berfirman: *"Kecuali isterimu."* Maka janganlah engkau bawa serta ia bersamamu. Dan dapat dimungkinkan kalimat tersebut pengecualian dari firman Allah ta'ala (وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ) *"Dan janganlah seorang pun dari kalian yang menoleh ke belakang, kecuali isterimu."* Yakni, isterinya akan menoleh ke belakang sehingga akan tertimpa azab sebagaimana halnya yang menimpa kaumnya. Pendapat ini dikuatkan dengan baca rafa' pada kalimat: (امْرَأَتُكَ). Namun yang pertama yang lebih jelas maknanya. Wallahu a'lam

As Suhailiy berkata: Nama isteri Luth adalah Walihah sedangkan nama isteri Nuh adalah Walighah.

Para malaikat tersebut berkata kepada Luth sebagai bentuk kabar gembira akan kehancuran orang-orang yang melampaui batas lagi pembangkang yang terlaknat yang dijadikan Allah pelajaran bagi setiap pengkhianat sebagaimana firman Allah yang artinya :*Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang*

tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?" **(QS. Huud : 81).**

Ketika Luth ﷺ keluar dari kampungnya bersama keluarganya yaitu kedua anak perempuannya, maka tidak ada seorang pun yang mengikutinya. Ada yang mengatakan bahwa isterinya juga ikut keluar bersamanya. Wallahu a'lam

Ketika mereka telah meninggalkan negeri mereka dan matahari mulai terbit maka para malaikat menimpakan azab yang tidak dapat ditangguhkan lagi dan tidak mungkin dicegah.

Menurut kalangan ahli kitab: Bahwasanya para malaikat memerintahkan Luth untuk naik ke puncak gunung dan menjauh dari tempat kaumnya. Kemudian Luth meminta kepada para malaikat tersebut untuk diijinkan pergi ke perkampungan yang terdekat. Para malaikat berkata: "Pergilah, kami akan menunggu hingga kamu sampai pada perkampungan tersebut dan tinggal di sana, kemudian kami akan menimpakan azab kepada mereka."

Kalangan ahli kitab menyebutkan bahwa Luth pergi ke perkampungan Shughar, yang orang-orang menyebutnya dengan nama Gharzaghar. Dikala matahari menyingsing maka azab menimpa kaumnya. Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang lalim. **(QS. Huud: 82-83)**

Mereka mengatakan: Jibril memporak-porandakan tempat tinggal mereka –yang berjumlah tujuh kota- dengan ujung sayapnya. Mereka mengatakan bahwa jumlah mereka adalah empat ratus orang. Ada yang mengatakan jumlah mereka empat ribu orang ditambah hewan-hewan. Tempat-tempat dan daerah-daerah di sekitar itu pun diporak-porandakan.

Mereka semua diangkat ke langit, hingga para malaikat mendengar kokokan ayam jantan dan lolongan anjing, kemudian dibalik dan ditimpakan kepada mereka. Sehingga bagian atas menjadi bagian bawah.

Mujahid mengatakan: Yang mula-mula terjatuh adalah para pemuka dari kalangan kaum Luth.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi."* **(QS. Huud : 82)**

Kalimat *as Sijjil* adalah bahasa Persia yang dimasukkan ke dalam bahasa Arab. Maknanya sangat keras dan kuat. Firman Allah ta'ala (مَنْضُودٍ), yaitu, disetiap batu tersebut tertulis nama orang yang akan dikenai kepalanya sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas".* **(QS. adz Dzariyat : 34)**

Demikian firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu."* **(QS. Syu'ara : 173).**

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya."* **(QS. an Najm : 53-54).**

Yakni, Allah membalikkannya dan mengangkatnya dalam posisi terbalik. Kemudian menghujaninya dengan bebatuan dari *Sijjil* yang turun secara bertubi-tubi. Batu-batu tersebut terdapat tulisan di atasnya nama-nama orang yang akan dikenainya, baik yang ada di kota tersebut ataupun yang tengah berada dalam perjalanan, pindah daerah atau dalam perantauan.

Ada yang mengatakan bahwa isteri Luth tinggal bersama kaumnya. Namun ada yang mengatakan bahwa ia keluar bersama suaminya, Luth dan kedua puterinya. Namun, ketika mendengar suara yang mengguntur dan mengetahui bahwa negerinya telah porak poranda, maka ia menoleh kepada kaumnya dan menyelisihi perintah Rabb-nya seraya berteriak: "Aduhai kaumku!" Maka ada sebuah batu yang menimpa kepalanya dan mengumpulkannya dengan kaumnya. Sebab ia berada di atas agama mereka dan menjadi mata-mata atas keberadaan tamu-tamu Luth, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk

(neraka)". **(QS. at Tahrim: 10)**

Yaitu, keduanya berkhianat kepada suami mereka dalam urusan agama dan tidak mau mengikuti mereka. Yang dimaksud keduanya bukan melakukan perbuatan *fahisyah* (zina) –hal tersebut tidak mungkin terjadi-. Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak akan menjadikan isteri seorang Nabi berbuat zina sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas dan ulama salaf dan khalaf lainnya: "Isteri seorang Nabi tidak akan pernah berbuat zina." Bagi siapa saja yang berpendapat kebalikannya, maka ia telah salah besar.

Allah Ta'ala berfirman berkaitan dengan kisah *ifki*, yaitu ketika Allah Ta'ala menurunkan ayat untuk mensucikan Ummul Mukminin Aisyah binti ash Shiddiq, isteri Rasulullah ﷺ. Ketika para pembohong menyebarluaskan kebohongan, maka Allah memperingatkan dan mengancam orang-orang mukmin dengan firman-Nya yang artinya:*(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita mengatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar."* **(QS. an Nuur: 15-16)**

Yakni, Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami. Tidak mungkin isteri Nabi-Mu melakukannya.

Firman Allah ta'ala (وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيد) *"Dan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang lalim."* Yaitu, siksaan tersebut tidak jauh berbeda akan menimpa orang-orang yang melakukan seperti perbuatan mereka. Oleh karena itu sebagian ulama berpendapat bahwa pelaku homoseksual harus dirajam baik *muhshan* atau tidak *muhshan*. Pendapat ini diungkapkan oleh as Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan sejumlah imam yang lain. Mereka juga berdalilkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab-kitab sunan dari hadits Amr bin Amr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa yang mendapati orang yang melakukan perbuatan kaum Luth (yaitu homoseksual) maka bunuhlah orang yang melakukan dan orang yang diajak melakukannya."[4]

[4] Diriwayatkan oleh Ahmad, at Tirmidzi dan lainnya dengan sanad dhaif

Abu Hanifah berpendapat: Pelaku homoseksual dijatuhi hukuman dengan dilempar dari atas gunung kemudian dilempari dengan batu, sebagaimana yang menimpa kaum Luth. Hal ini berdasarkan firman Allah ta'ala: (وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيد) *"Dan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang lalim."*

Allah Ta'ala telah menjadikan tempat tersebut sebagai lautan bangkai yang air dan tanah di sekitarnya tidak dapat dimanfaatkan karena kehancurannya, jelek kualitasnya dan terlalu rendah dataranya. Peristiwa tersebut sebagai ibrah (pelajaran), pemisalan, dan tanda-tanda kekuasaan, keagungan, dan kemuliaan Allah Ta'ala berkaitan dengan balasan-Nya terhadap orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya, mengikuti hawa nafsunya, dan membangkang kepada Tuhannya. Hal ini juga sebagai bukti atas kasih sayang Allah terhadap orang-orang mukmin dengan menyelamatkan mereka dari kebinasaan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. **(QS. asy Syu'ara: 8-9)**

Firman Allah ta'ala yang artinya: *"Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."* **(QS. al Hijr: 73-77).**

Yaitu, orang-orang yang melihat dengan pandangan firasat dan memperhatikan tanda-tanda yang menimpa mereka, bagaimana Allah Ta'ala mampu merubah kota tersebut dan semua penghuninya? Bagaimana Allah Ta'ala mampu menjadikannya hancur berantakan dimana sebelumnya ramai dan megah? Sebagaimana yang tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh at Tirmidzi dan lainnya secara *marfu'*:*"Takutlah oleh kalian terhadap firasat orang mukmin,*

karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah."[5]

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat yang artinya: *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.* **(QS. al Hijr: 75)**

Firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak dijalan yang masih tetap (dilalui manusia)."* **(QS. al Hijr : 76).**

Yaitu, jalan yang luas yang masih dipergunakan hingga sekarang. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:

Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan? **(QS. ash Shaaffaat: 137-138)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :

Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal. **(QS. al 'Ankabut: 35)**

Kami tinggalkan kota tersebut sebagai ibrah dan pelajaran bagi orang yang takut terhadap azab akhirat, takut kepada Allah Ta'ala meskipun ia tidak melihat-Nya, dan takut akan menghadap Rabb-nya serta menahan hawa nafsunya, sehingga ia akan menjauhi larangan-larangan Allah dan meninggalkan perbuatan maksiat kepada-Nya. Juga takut melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh kaum Luth, karena barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka. Meskipun tidak menyerupai dalam segala hal, sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian orang:

Meskipun kalian tidak sama persis dengan kaum Luth
Namun apa yang menimpa kaum Luth
Tidaklah jauh berbeda akan menimpa kalian

Seseorang yang berakal, cerdas, paham, takut kepada Rabb-nya, melaksanakan segala perintah Allah ﷻ, maka ia akan mematuhi apa yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk menggauli isteri-isterinya yang halal dan budak-budaknya yang cantik. Ia akan senantiasa tidak akan mengikuti langkah-langkah setan. Karena bila ia mengikutinya

[5] Diriwayatkan oleh at Tirmidzi dengan sanad dhaif

maka ia akan mendapatkan ancaman dari Allah dan akan digolongkan dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan siksaan itu tidak jauh dari orang yang lalim."*

Kisah Kaum Madyan, Kaum Nabi Syu'aib عليه السلام

ALLAH Ta'ala berfirman setelah menyebutkan kisah kaum Luth:

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)." Dan Syuaib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu." Mereka berkata: "Hai Syuaib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." Syuaib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan

selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Saleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Mereka berkata: "Hai Syuaib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami. Syuaib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan." Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu." Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syuaib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang lalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa. **(QS. Huud: 84-95)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al Hijr setelah menyebutkan kisah kaum Luth yang artinya: *"Dan sesungguhnya adalah penduduk Aikah itu benar-benar kaum yang lalim, maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang."* **(QS. al Hijr: 78-79)**

Penduduk Madyan adalah satu kaum Arab yang tinggal di kota mereka yang bernama Madyan. Kota tersebut terletak di daerah Ma'an di ujung daerah Syam di samping tepian kota Hijaz dekat dengan laut tempat ditenggelamkannya kaum Luth. Mereka muncul dalam rentang waktu yang sangat dekat dengan musnahnya kaum Luth.

Madyan adalah nama sebuah kabilah yang terdiri dari anak

keturunan Madin bin Madyan bin Ibrahim al Khalil ﷺ. Nabi mereka adalah Syu'aib. Ia adalah putera Mikyal bin Yasyjan.

Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Ishaq. Ia juga berkata: "Ada yang menamakannya dalam bahasa Saryaniyah: Yatsrun." Namun pendapat ini masih diperselisihkan.

Ada yang mengatakan: Ia adalah Syu'aib bin Yasyjan bin Lawiy bin Ya'kub. Ada yang berpendapat: Ia adalah Syu'aib bin Nuwaib bin 'Ifa bin Madyan bin Ibrahim. Ada yang mengatakan: Syu'aib bin Zhaifur bin 'Ifa bin Tsabit bin Madyan bin Ibrahim. Dan masih banyak lagi pendapat yang berkaitan dengan nasabnya.

Ibnu Asakir berkata: Ada yang mengatakan bahwa neneknya atau ibunya adalah puteri Luth ﷺ.

Ia termasuk orang-orang yang beriman kepada Ibrahim dan hijrah bersamanya serta ikut masuk ke Damaskus.

Dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: Syu'aib dan Mulghan termasuk orang-orang yang beriman kepada Ibrahim ketika ia dibakar dengan api. Mereka berdua ikut hijrah bersamanya ke Syam. Mereka berdua dinikahkan dengan kedua puteri Luth ﷺ. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Qutaibah. Namun kesemuanya masih diperselisihkan kebenarannya. Wallahu a'lam

Dalam kitab ***al Isti'ab***, Abu Umar bin Abdul Barr menyebutkan dalam biografi Salamah bin Sa'd al Unaziy bahwasanya ia pernah datang kepada Rasullullah dan menyatakan keislamannya. Ia bernasab Unazah, beliau bersabda:

"Sebaik-baik bani adalah bani Unazah. Mereka diberontak. Mereka membela kaum Syu'aib dan orang-orang alim dari kalangan Nabi Musa."[1]

Sekiranya hadits di atas adalah hadits shahih yang menunjukkan bahwa Syu'aib adalah kerabat Musa dan ia berasal dari kabilah Arab Al-'Abinah yang bernama Unazah, maka sesungguhnya mereka bukanlah berasal dari Unazah bin Asad bin Rabi'ah bin Nazzar bin Ma'dan bin Adnan. Sebab jarak antara keduanya sangatlah panjang. Wallahu a'lam

Dalam hadits Abu Dzarr yang tertera dalam ***Shahih Ibnu***

[1] Diriwayatkan oleh ath Thabari dengan sanad dhaif

Hibban **berkaitan dengan kisah para Nabi dan Rasul, Rasulullah** ﷺ bersabda:

"Ada empat Nabi dari bangsa Arab: Huud, Shalih, Syu'aib, dan Nabimu ini wahai Abu Dzarr."[2]

Sebagian ulama salaf menjuluki Syu'aib sebagai Khathibul Anbiyaa'. Yaitu, karena kefashihannya, berbobot perkataan dan sastranya ketika mengajak kaumnya untuk beriman kepada risalahnya.

Ibnu Ishaq bin Bisyr telah meriwayatkan dari Juwaibir dan Muqatil dan adh Dhahak dari Ibnu Abbas, ia berkata: Apabila Rasulullah ﷺ menyebutkan Nabi Syu'aib, maka beliau senantiasa mengatakan: *Dialah Khathibul Anbiyaa'.*

Penduduk Madyan adalah orang-orang kafir yang senantiasa merampok, menakut-nakuti orang-orang yang lewat di jalanan, dan menyembah al Aikah, yaitu sebatang pohon yang dikelilingi tumbuhan ilalang. Mereka adalah seburuk-buruk manusia dalam bermuamalah. Mereka senantisa mengurangi takaran dan timbangan dan berlaku curang. Bila membeli maka mereka akan meminta tambahan, namun bila menjual maka mereka berusaha untuk menguranginya.

Maka Allah Ta'ala mengutus seorang laki-laki dari kalangan mereka yaitu Rasul Allah Syu'aib عليه السلام yang menyeru mereka untuk hanya beribadah kepada Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Melarang mereka untuk terus menggeluti perbuatan kotor tersebut berupa mengambil harta manusia secara batil. Dan menakut-nakuti mereka di jalan-jalan. Maka sebagian mereka beriman kepadanya, namun mayoritas dari mereka ingkar. Hingga pada akhirnya Allah Ta'ala menimpakan azab yang pedih pada mereka. *Wa huwa waliyul hamiid*

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala yang artinya : *Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.* **(QS. al A'raf: 86)**

Yakni, bukti dan hujjah yang jelas serta tanda-tanda yang pasti yang menunjukkan kebenaran apa yang aku bawa dan sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengutusku kepada kalian.

[2] Telah disebutkan takhrijnya.

Bukti tersebut berupa mukjizat yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepadanya. Namun rincian mukjizat tersebut tidak sampai kepada kita. Ayat di atas hanya menunjukkan adanya mukjizat Syu'aib secara global.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.* **(QS. al A'raf: 86)**

Syu'aib memerintahkan kepada mereka untuk berlaku adil dan melarang mereka untuk berlaku lalim. Apabila mereka menyelisihinya maka ia pun memperingatkan mereka seraya berkata: *Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.* **(QS. al A'raf: 85-86)**

Yakni, kalian mengancam orang-orang bahwa kalian akan merampas harta benda mereka dalam bentuk upeti dan lain sebagainya. Kalian pun menakuti orang-orang yang berjalan.

As Suddiy meriwayatkan dari para sahabat berkaitan dengan tafsiran ayat (وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ) *"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti."* Mereka merampas sepersepuluh dari harta benda orang-orang yang lewat di jalanan.

Ishaq bin Bisyr berkata dari Juwaibir dari adh Dhahak dari Ibnu Abbas: Mereka adalah kaum yang senantiasa merampok. Mereka duduk-duduk di jalanan dan mengurangi harta orang-orang. Yakni, mengambil sepersepuluh dari harta benda mereka. Merekalah yang

pertama kali mempraktekkan perbuatan tersebut.

Firman Allah ta'ala (وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا) *"dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok."* Maka Syu'aib melarang mereka merampok secara materi keduniaan dan maknawi dalam bentuk agama.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* **(QS. al A'raf: 86).**

Syu'aib mengingatkan mereka akan melimpahnya nikmat-nikmat Allah kepada mereka yang sebelumnya mereka mengalami kekurangan. Ia pun mengingatkan mereka akan azab Allah yang dapat menimpa mereka bila mereka menentang bimbingan dan petunjuk Allah Ta'ala.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syu'aib kepada mereka dalam kisah yang lain sebagaimana firman Allah yang artinya: *"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)'."* **(QS. Huud: 84).**

Yakni, janganlah kalian melakukan perbuatan itu lagi dan janganlah kalian teruskan. Kalau tidak, maka Allah Ta'ala akan menghapus barakah harta benda yang kalian miliki. Sehingga Allah akan menjadikan kalian fakir dan menghilangkan sesuatu yang menjadikan kalian kaya. Ditambah lagi, kalian akan ditimpa azab diakhirat kelak. Barang siapa yang tertimpa ini semua, maka sungguh ia mengalami kerugian!

Mulanya Syu'aib melarang mereka untuk melakukan kecurangan dan memperingatkan bahwa Allah akan mencabut nikmat mereka di dunia ini (bila mereka tidak mau berhenti dari perbuatan tersebut), serta akan menimpakan azab yang pedih di akhirat kelak. Syu'aib ﷺ benar-benar menekankan hal tersebut.

Kemudian ia memerintahkan mereka untuk melakukan

kebalikannya, seraya berkata: ***Dan Syuaib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."*** **(QS. Huud: 85-86)**

Ibnu Abbas dan al Hasan al Bashri berkata: (بَقِيَّةُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ) *"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagi kalian."* Yaitu, rizki Allah Ta'ala yang diberikan kepada kalian itu lebih baik dari pada mengambil harta benda milik orang lain.

Ibnu Jarir berkata: Laba yang kalian peroleh dari timbangan dan takaran yang benar itu lebih baik bagi kalian daripada mengambil harta orang lain dengan cara curang.

Ia juga berkata: Penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Hasan yang senada dengan firman Allah ta'ala yang artinya:

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." **(QS. al Maidah: 100)**

Yaitu, sedikit tapi diperoleh dari sesuatu yang halal itu lebih baik bagi kalian daripada banyak tapi dari sesuatu yang haram. Sebab, sesuatu yang halal itu lebih mengandung berkah meskipun sedikit. Sedangkan sesuatu yang haram tidak akan berbarakah meskipun jumlahnya banyak. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa."* **(QS. al Baqarah : 276).**

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya riba, meskipun banyak jumlahnya maka akan berakhir pada sedikit."*[3]

Diriwayatkan oleh Ahmad. Yaitu, akan menjadi sangat sedikit.

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Penjual dan pembeli memiliki hak khiyar (memilih) selama mereka belum berpisah. Apabila mereka mau jujur dan mau menerangkan (barang yang diperjual belikan), maka mereka*

[3] Diriwayatkan oleh Ahmad, al Hakim dan ath Thabari dengan sanad shahih

akan mendapatkan barakah dalam jual beli mereka. Namun jika mereka bohong dan menutupi (apa yang seharusnya dijelaskan) maka barakah jual belinya akan dicabut."[4]

Maksudnya adalah laba yang halal itu lebih berbarakah, meskipun sedikit. Sedangkan sesuatu yang haram tidak akan menguntungkan meskipun banyak jumlahnya. Oleh karena itu Nabiyullah Syu'aib berkata: (بَقِيَّةُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُم.....) *"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman."*

Firman Allah ta'ala (وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظ) *"Dan aku bukanlah penjaga atas diri kalian."* Yakni, kerjakanlah apa yang aku perintahkan kepada kalian semata-mata mengharap wajah Allah dan pahala dari-Nya, bukan lantaran diriku atau selain dariku.

Firman Allah ta'ala yang artinya: *Mereka berkata: "Hai Syuaib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."* **(QS. Huud: 87)**

Mereka berkata sebagai bentuk penghinaan, peremehan, dan cemoohan: "Apakah shalat yang engkau kerjakan ini yang telah memerintahkanmu agar kami hanya menyembah Tuhanmu dan kami meninggalkan tuhan-tuhan yang telah disembah oleh pendahulu-pendahulu kami? Atau engkau memerintahkan kami untuk bermu'amalah sesuai dengan caramu dan kami meninggalkan mu'amalah yang engkau tolak, padahal kami menyukainya?"

"Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."

Ibnu Abbas, Maimun bin Mahran, Ibnu Juraij, Zaid bin Aslam dan Ibnu Jarir berkata: Para musuh Allah mengatakan ungkapan tersebut sebagai bentuk pelecehan.

Firman Allah ta'ala yang artinya :*Syuaib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.* **(QS. Huud: 88)**

Ini merupakan bentuk perkataan yang lemah lembut yang disampaikan oleh Syu'aib ﷺ kepada mereka sekaligus dakwah kepada mereka ke arah kebenaran dengan bentuk yang paling jelas dan terang.

Syu'aib ﷺ berkata kepada mereka: (إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَة مِنْ رَبِّي) *"Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku."* Yaitu, memiliki permasalahan yang nyata dari Allah Ta'ala bahwasanya Dia mengutusku kepada kalian. Firman Allah ta'ala (وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا) *"dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik."* Yaitu, berupa keNabian dan risalah. Namun, kalian tidak mau memahaminya. Lalu bagaimana caranya aku dapat memahamkan kalian? Hal ini juga dikemukakan Nuh ﷺ kepada kaumnya.

Firman Allah ta'ala (وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ) *"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang."* Yaitu, tidaklah aku memerintahkan kepada suatu urusan melainkan aku adalah orang yang pertama kali melakukannya. Dan bila aku melarang sesuatu, maka aku adalah orang yang pertama kali meninggalkannya. Ini merupakan sifat yang terpuji lagi agung. Kebalikannya dari sifat itu adalah sifat yang tertolak lagi tercela, sebagaimana yang dilakukan oleh pemuka-pemuka bani Israel diakhir jaman mereka dan juga para khatib mereka yang bodoh.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?* **(QS. al Baqarah: 44)**

Berkaitan dengan hal ini, telah disebutkan dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:*"Ada seseorang yang dibawa lalu dilempar ke dalam neraka hingga isi perutnya terburai keluar. Kemudian ia berputar-putar mengelilingi neraka sebagaimana halnya khimar berputar-putar mengitari penggilingan. Para penghuni neraka dikumpulkan dan mereka berkata: "Wahai fulan, ada apa denganmu?Bukankah engkau telah memerintahkan hal yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar?" Ia menjawab: "Benar. Dahulu aku memerintahkan kepada yang ma'ruf namun aku tidak melaksanakannya. Aku melarang yang mungkar namun aku justru melakukannya."*[5]

---

[4] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

[5] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Ini merupakan sifat orang-orang yang berbuat dosa dan sengsara yang menyelisihi para Nabi. Adapun orang-orang yang mempunyai kemauan yang tinggi dan yang berakal dari kalangan ulama yang senantiasa takut kepada Allah tanpa melihat-Nya, maka kondisi mereka adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Nabiyullah, Syu'aib ﷺ (وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ) *"Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang." Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."* Yakni, semua perintahku ini bertujuan untuk perbaikan amal dan perkataan sesuai dengan kesanggupan dan kemampuanku.

Firman Allah ta'ala (وَمَا تَوْفِيقِي) *"Dan tidak ada taufiq bagiku."* Yakni, dalam semua kondisiku. Firman Allah ta'ala (إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ) *"Melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali."* Yakni, aku bertawakal pada-Nya dalam segala urusanku. Dan hanya kepada-Nya-lah aku mengembalikan semua urusanku. Ini merupakan bentuk motivasi (yang disampaikan oleh Syu'aib)

Kemudian ia beralih kepada hal yang bersifat *tarhib* (ancaman) dengan ungkapannya sebagaimana firman Allah yang artinya:

Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Saleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. **(QS. Huud: 89)**

Yakni, keyakinanku ini dan kebencian kalian terhadap apa yang aku bawa janganlah tetap menyeret kalian dalam kesesatan, kebodohan, dan pembangkangan. Sebab, bila kalian masih dalam kondisi demikian, maka Allah akan menurunkan azab dan bencana kepada kalian sebagaimana yang telah menimpa para pendusta dan penentang dari kalangan kaum Nuh, kaum Hud, dan kaum Shalih.

Firman Allah ta'ala (وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ) *"sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu."* Ada yang mengatakan: Maknanya: (tidak jauh) rentang waktunya. Yaitu, tidaklah jaman kaum Luth sangat jauh dari kalian. Dan telah sampai kepada kalian azab yang menimpa mereka karena kekafiran dan pembangkangan mereka.

Ada yang mengatakan: Makna ayat di atas: mereka (kaum Luth) tidak jauh tempat tinggalnya dari kalian (kaum Madyan).

Ada yang mengatakan: Tidak jauh sifat dan perbuatan kafir mereka dengan kalian, berupa merampok, mengambil harta milik orang lain dengan berbagai cara dan syubhat baik dengan terang-terangan dan sembunyi-sembunyi.

Dan dapat dimungkinkan menggabungkan pendapat-pendapat di atas. Sesungguhnya kaum Luth tidaklah begitu jauh dari mereka baik dari sisi jaman, tempat, dan sifat.

Kemudian ia menggabungkan antara *tarhib* dan *targhib* seraya berkata sebagaimana firman Allah yang artinya : *Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.* **(QS. Huud: 90)**

Yakni, berhentilah dari perbuatan-perbuatan kalian dan bertaubatlah pada Rabb kalian Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Barang siapa yang bertaubat pada-Nya, niscaya Dia akan menerima taubatnya, karena Dia Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya. Dia lebih menyayangi hamba-Nya bila dibanding kasih sayang ibu terhadap anaknya.

Firman Allah ta'ala (وَدُودٌ) *"Dia Maha mencintai,"* walaupun setelah hamba-Nya bertaubat dan meskipun hamba-Nya bertaubat dari dosa-dosa besar.

Firman Allah ta'ala yang artinya :*Mereka berkata: "Hai Syuaib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami;* **(QS. Huud: 91)**

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan Ats-Tsauri, bahwasanya mereka berkata: "Syu'aib adalah seorang yang buta." Telah diriwayatkan oleh sebuah hadits *marfu'*, bahwasanya Syu'aib menangis karena rasa cintanya kepada Allah hingga matanya menjadi buta. Kemudian Allah mengembalikan penglihatannya dan berfirman kepadanya:

"Hai Syu'aib, apakah kamu menangis lantaran takut dimasukkan ke dalam neraka? Ataukah karena kamu merindukan untuk dimasukkan ke dalam surga?" Syu'aib menjawab: "Aku menangis lantaran rasa cintaku kepada-Mu. Bila aku melihat kepada-Mu, maka aku tidak mempedulikan apapun yang diperbuat atas diriku?!" Maka Allah mewahyukan kepadanya: "Berbahagialah dengan pertemuan-Ku, hai Syu'aib. Oleh karena itu Aku perbantukan Musa bin Imran al

Kalim kepadamu."[6]

Al Wahidi telah meriwayatkannya dari Abu al Fath Muhammad bin Ali al Kufi dari Ali bin al Hasan bin Bandar dari Abdullah Muhammad bin Ishaq ar Ramliy dari Hisyam bin Ammar dari Ismail bin Abbas dari Yahya bin Sa'id bin Syadad bin Aus dari Nabi ﷺ senada dengan hadits di atas. Hadits tersebut adalah hadits *gharib jiddan*. Hadits tersebut didhaifkan oleh al Khathib al Baghdadiy.

Firman Allah ta'ala yang artinya: *"kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."* **(QS. Huud : 91).**

Ini merupakan bentuk kekufuran yang telah mengakar pada diri mereka sekaligus bentuk pembangkangan mereka yang sangat parah. Mereka mengatakan: (مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ) *"Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu."* Yaitu, kami tidak memahaminya dan tidak masuk dalam akal pikiran kami. Sebab kami tidak menyukainya dan tidak menghendakinya. Kami tidak memiliki kepentingan dan kepedulian (terhadap perkataanmu). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh orang-orang Quraisy kepada Rasulullah ﷺ: *Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)".* **(QS. Fush Shilat: 5)**

Mereka mengatakan: (وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا) *"sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami."* Yaitu, yang dapat ditekan dan dapat dihinakan. Mereka mengatakan: (وَلَوْلَا رَهْطُكَ) *"kalau tidaklah karena keluargamu."* Yaitu, kabilah dan keluargamu yang ada di tengah-tengah kami, (لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ) *"tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."*

Firman Allah ta'ala: (قَالَ يَاقَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ) *"Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandangan kalian daripada Allah."* Yaitu kalian takut kepada kabilah dan keluargaku, sehingga kalian menghormatiku lantaran mereka, namun kalian tidak takut kepada azab Allah dan kalian tidak menghormatiku karena aku adalah utusan Allah? Sehingga keluargaku lebih mulia di hadapan kalian daripada Allah? Ia berkata:

[6] Lihat ***Silsilatu al Ahaadits adh Dhaifah*** (998)

(وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا) *"Sedang Allah kalian jadikan sesuatu yang terbuang dibelakang kalian?"* Yaitu, kalian sepelekan Allah di belakang punggung kalian. (إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ) *"Sesungguhnya pengetahuan Tuhanku meliputi apa yang kalian kerjakan."* Yakni, Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan dan kalian perbuat. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Kalian akan diberikan balasan pada saat kalian kembali kepada-Nya kelak.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan (dia berkata): 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu'."* **(QS. Huud: 93).**

Ini merupakan bentuk peringatan dan ancaman yang tegas, bahwasanya bila mereka tetap dalam jalan, manhaj, dan amalan mereka, niscaya mereka akan mengetahui siapa-siapa yang akan mendapatkan kemenangan diakhirat kelak dan siapa-siapa yang akan tertimpa kebinasaan dan kehancuran.

Firman Allah ta'ala (تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ) *"siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan."* Yakni, di dunia ini. Firman Allah ta'ala: *"Dan yang akan ditimpa azab yang kekal."* Yakni, di akhirat kelak. Firman Allah ta'ala (يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ) *"dan siapa yang berdusta."* Saya ataukah kalian yang mendustakan kabar berita, berita gembira dan peringatan ini.

Firman Allah ta'ala (كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ) *"Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu."* Hal ini seperti yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya:

Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka dari kaum Syuaib yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syuaib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendati pun kami tidak menyukainya?" Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali

kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki (nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. **(QS. al A'raf: 87-89)**

Dengan keyakinan tersebut mereka ingin menarik kembali orang-orang yang beriman masuk kembali ke dalam agama mereka. Syu'aib pun berhujjah di hadapan kaumnya: (أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ) *"kendatipun kami tidak menyukainya."* Yakni, orang-orang mukmin tidak akan kembali kepada agama kalian dengan suka rela. Namun, sekiranya mereka kembali kepada kalian, maka sesungguhnya hal itu karena terpaksa dan pada hakekatnya mereka tidak menyukainya. Sebab, bila iman telah membaur dalam hati maka tidak akan gentar terhadap kemarahan orang lain, tidak akan seorang pun dari mereka yang akan menjadi murtad dan tidak ada daya seorang pun untuk memaksanya.

Syu'aib berkata: *Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki (nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.* **(QS. al A'raf: 89).**

Yakni, Dia-lah yang mencukupi kami. Dia yang menjaga kami dan kepada-Nya kami menyandarkan segala urusan kami.

Kemudian Syu'aib memohon keputusan kepada Allah Ta'ala atas kondisi kaumnya. Ia memohon pertolongan kepada-Nya atas kaumnya dengan disegerakan turunnya azab yang setimpal kepada mereka seraya berdoa (رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ) *"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* Yakni, Engkau sebaik-baik hakim.

Ia berdoa kepada Allah agar mereka dihancurkan. Allah Ta'ala tidak akan menolak doa para Rasul-Nya apabila mereka meminta pertolongan kepada-Nya atas orang-orang yang membangkang lagi kafir yang menentang Rasul-Nya. Meskipun demikian mereka juga berusaha saling mempengaruhi dan mengaburkan kebenaran.

Pemuka-pemuka kaum Syuaib yang kafir berkata (kepada

sesamanya): "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syuaib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi". **(QS. al A'raf: 90)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayit-mayit yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."* **(QS. al A'raf: 91)**

Dalam surat al A'raf ini, Allah Ta'ala menyebutkan bahwa mereka ditimpa gempa. Yaitu, bumi mengguncang mereka dengan keras sehingga memisahkan nyawa mereka dari jasad mereka. Hewan-hewan mereka di rumah mati dan tubuh mereka menjadi bangkai-bangkai yang tak bernyawa. Sebab, tidak ada lagi nyawa dan gerakan anggota badan. Panca indera mereka tidak berfungsi lagi.

Allah Ta'ala telah menimpakan berbagai macam siksaan, azab dan ujian pada mereka. Hal itu karena mereka telah melakukan perbuatan yang sangat buruk, sehingga Allah meurunkan gempa yang sangat dahsyat kepada mereka yang mampu mendiamkan segala bentuk aktivitas. Allah Ta'ala juga menimpakan suara yang mengguntur yang mampu mengheningkan segala macam suara. Dia juga menurunkan awan yang memuat kobaran api yang menimpa dari segala penjuru.

Allah Ta'ala mengabarkan bencana yang menimpa mereka dalam setiap surat sesuai dengan konteks dan tingkatannya. Dalam konteks surat al A'raf di atas, mereka menggetarkan Nabiyullah Syu'aib dan para sahabatnya dan mengancam akan mengusir mereka dari daerah mereka atau mereka mau kembali ke dalam agama nenek moyang mereka.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayit-mayit yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka."* **(QS. al A'raf: 91).**

Allah membalas goncangan tersebut dengan goncangan yang sama, dan rasa takut dibalas dengan rasa takut pula. Hal ini selaras dengan konteks ayat dan terkait dengan permasalahan sebelumnya.

Dalam surat Huud, Allah Ta'ala menyebutkan bahwa mereka ditimpa suara keras yang mengguntur sehingga mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di rumah-rumah mereka. Hal itu karena mereka berkata kepada Nabiyullah sebagai bentuk cemoohan, pelecehan, dan penghinaan sebagaimana firman Allah yang artinya : *Mereka berkata: "Hai Syuaib, apakah agamamu yang menyuruh kamu*

agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." **(QS. Huud: 87)**

Sangat cocok bila dalam konteks ayat di atas disebutkan azab berupa suara yang keras yang mengguntur sebagai bentuk peringatan atas ucapan yang kotor yang mereka sampaikan kepada seorang Rasul yang mulia, terpercaya lagi fasih bahasanya. Mereka ditimpa suara keras yang mengguntur yang mampu membuat mereka bisu di tambah goncangan yang mampu membuat mereka diam.

Adapun dalam surat asy Syu'ara, Allah menyebutkan bahwa Dia menimpakan azab pada hari mereka dinaungi awan. Hal itu terjadi sebagai bentuk jawaban atas apa yang mereka minta dan pendekatan atas apa yang mereka inginkan. Sebab sebelumnya mereka berkata sebagaimana firman Allah yang artinya:

Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. Syuaib berkata: "Tuhan-ku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan". **(QS. asy Syu'ara: 185-188)**

Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui berfirman yang artinya: *"Kemudian mereka mendustakan Syuaib, lalu mereka ditimpa 'azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya 'azab itu adalah 'azab hari yang besar."* **(QS. asy Syu'ara: 189).**

Adapun pendapat kalangan ahli tafsir seperti Qatadah dan lainnya bahwasanya Ashabul Aikah adalah umat lain, bukan penduduk Madyan, maka pendapat ini adalah lemah. Dasar mereka kembali kepada dua hal:

Pertama: Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Penduduk Aikah telah mendustakan Rasul-Rasul; ketika Syu'aib berkata kepada mereka."* **(QS. asy Syu'ara': 176-177)**

Dan tidak dikatakan: *"Saudara mereka"*, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya :

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib." **(QS. al A'raf : 85)**

Kedua: Allah Ta'ala menyebut azab yang menimpa mereka berupa hari yang dinaungi awan, sedangkan kaum Syu'aib ditimpa azab berupa goncangan yang dahsyat atau suara keras yang mengguntur.

Bantahan atau dalil yang pertama, bahwasanya Allah Ta'ala tidak menyebutkan kalimat persaudaraan setelah firman-Nya yang artinya:

"penduduk al Aikah telah mendustakan Rasul-Rasul." **(QS. asy Syu'ara': 176)**

Sebab Allah Ta'ala menyebutkan sifat mereka sebagai penyembah pohon al Aikah. Maka pada konteks ayat ini tidak cocok disebutkan persaudaraan. Namun ketika disebutkan dari sisi kabilah mereka, maka Allah Ta'ala menyebutkan Syu'aib sebagai saudara mereka. Perbedaan ini termasuk rahasia dan kandungan kalamullah yang mulia.

Adapun dalil mereka yaitu dengan azab berupa hari yang dinaungi awan, maka mereka berkesimpulan bahwa kaum tersebut bukan kaum Syu'aib. Dengan dasar ini, tentunya azab berupa goncangan yang dahsyat dan suara keras yang mengguntur merupakan bukti bahwa keduanya adalah kaum yang berbeda. Namun pendapat ini tidak diungkapkan oleh seorang pun yang memahami konteks ayat di atas.

Adapun hadits yang dipaparkan oleh al Hafizh Ibnu Asakir berkaitan dengan biografi Nabi Syu'aib ﷺ dari jalur Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah dari ayahnya dari Mu'awiyah bin Hisyam dari Hisyam bin Sa'd dari Syaqiq bin Abi Hilal dari Rabi'ah bin Saif dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*:

"Sesungguhnya kaum Madyan dan penduduk al Aikah adalah dua kaum yang Allah utus Nabi Syu'aib ﷺ kepada keduanya."[7]

Hadits ini adalah hadits *gharib*. Di dalam ada rawinya yang diperselisihkan. Yang paling tepat ungkapan diatas adalah perkataan Abdullah bin Amr yang ia dapatkan pada perang Yarmuk dari kisah-kisah Israiliyat. Wallahu a'lam

Allah Ta'ala telah menyebutkan kondisi penduduk al Aikah yang melakukan perbuatan hina sama seperti yang disebutkan pada penduduk Madyan berupa berbuat curang dalam hal takaran dan timbangan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah satu kaum

[7] Hadits dhaif

yang dibinasakan dengan berbagai macam azab. Azab-azab tersebut disebutkan oleh Allah sesuai dengan konteksnya.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan kalau Al Qur'an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab."* **(QS. asy Syu'ara : 198)**

Disebutkan bahwa mereka ditimpa panas yang sangat dahsyat. Allah Ta'ala menjadikan udara berhenti dan tidak bertiup kepada mereka selama tujuh hari. Disisi lain air dan naungan tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Bahkan goa-goa pun tidak lagi berarti bagi mereka. Mereka berlarian meninggalkan tempat tinggal mereka menuju tanah lapang. Disana mereka dinaungi oleh segumpal awan. Orang-orang berkumpul di bawahnya untuk sekedar berteduh dengan naungannya. Setelah semuanya berkumpul, maka Allah Ta'ala menghujani mereka dengan percikan api dan anak panah api. Bumi yang mereka injak bergetar sangat dahsyat, lalu datanglah suara keras yang mengguntur dari langit. Ruh-ruh mereka keluar dan mereka pun binasa.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayit-mayit yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syuaib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syuaib mereka itulah orang-orang yang merugi."* **(QS. al A'raf: 91-92)**

Allah Ta'ala menyelamatkan Syu'aib عليه السلام dan orang-orang mukmin yang bersamanya sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firmanNya yang artinya:

"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syuaib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang lalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." **(QS. Huud: 94-95)**

Ini merupakan balasan atas perkataan mereka:

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan kisah Nabi mereka, bahwasanya Nabi Syu'aib عليه السلام mendatangi mereka setelah kebinasaan mereka seraya mencela mereka. Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Maka Syuaib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku,*

sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu *amanat-amanah Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"* **(QS. al A'raf: 93).**

Yaitu, Syu'aib berpaling dari tempat mereka setelah kebinasaan mereka seraya berkata: *Maka Syuaib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanah Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"* **(QS. al A'raf: 93)**

Yaitu, aku telah menunaikan kewajibanku, menyampaikan dakwah dan nasehat yang sempurna. Aku pun telah berusaha sekuat tenaga agar kalian mendapatkan petunjuk, namun semuanya tidak bermanfaat bagi kalian. Sebab, Allah Ta'ala tidak memberikan petunjuk kepada orang yang Dia sesatkan. Sekali-kali mereka tidak akan mendapatkan pertolongan. Aku tidak akan bersedih hati atas apa yang menimpa kalian. Sebab kalian tidak mau menerima nasehatku dan tidak takut kepada azab Allah.

Oleh karena itu Syu'aib عليه السلام berkata: (فَكَيْفَ ءَاسَى) *"Bagaimana aku akan bersedih hati."* Yakni merasa sedih. (عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ) *"Terhadap orang-orang kafir."* Yaitu orang-orang yang enggan untuk menerima kebenaran dan tidak mau kembali kepada-Nya. Maka Allah menimpakan azab kepada mereka yang tidak dapat ditolak, ditahan, dan dicegah. Tiada seorang pun yang bisa lari yang tertimpa azab tersebut.

Al Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan dalam kitab ***at Taarikh*** dari Ibnu Abbas bahwasanya Syu'aib عليه السلام datang setelah Yusuf عليه السلام.

Sedangkan dari Wahb bin Munabbih disebutkan bahwa Syu'aib عليه السلام dan orang-orang mukmin yang bersamanya meninggal di Makkah. Kuburan mereka berada di sebelah barat Ka'bah, antara Daar an Nadwah dan rumah bani Sahm.

Kisah Anak Keturunan Ibrahim عليه السلام

Didepan, telah kami kemukakan kisah Ibrahim bersama kaumnya dan segala peristiwa yang menimpa mereka serta akhir dari perjalanannya.

Telah kami sebutkan pula kisah kaum Luth yang terjadi di masa hidupnya dan kami jelaskan setelah itu tentang kisah penduduk Madyan, kaum Syu'aib عليه السلام. Sebab, urutan itulah yang tertera dalam al Qur'an yang ada di beberapa tempat yang berbeda-beda.

Setelah Allah menyebutkan kisah kaum Luth, maka Dia menyebutkan kisah Madyan, yaitu penduduk al Aikah. Hal ini berdasarkan pendapat yang shahih sebagaimana yang telah kami kemukakan di depan. Kami sebutkan demikian itu sebagai bentuk mencontoh al Qur'an.

Sekarang kita masuk pada pembahasan kisah anak keturunan Ibrahim عليه السلام secara terperinci. Sebab, Allah Ta'ala telah menjadikan keNabian dan kitab-Nya berada dalam anak keturunannya. Setiap Nabi yang diutus oleh Allah adalah dari kalangan anak keturunannya.

Kisah Ismail عليه السلام

Ibrahim al Khalil عليه السلام memiliki beberapa anak sebagaimana yang telah kami sebutkan di muka. Namun anak-anaknya yang paling mahsyur adalah dua bersaudara yang menjadi Nabi dan Rasul yang agung. Yang paling tua dan paling mulia adalah *adz Dzabih* (yang disembelih) berdasarkan yang benar –Ismail, anak pertama Ibrahim

al Khalil dari hasil perkawinannya dengan Hajar al Qibthiyah al Mishwiyah sebagaimana bentuk karunia dari al Azhim al Jalil.[1]

Barang siapa yang berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq, maka pada hakekatnya hal tersebut bersumber dari bani Israil yang telah mengganti, merubah, dan mentakwilkan Taurat dan Injil. Mereka menyelisihi kitab suci mereka. Sebab Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya yang pertama. Dan dalam sebuah riwayat: *"Anak satu-satunya."*

Apapun alasannya, maka sesungguhnya yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ismail berdasarkan nash. Bahkan dalam nash kitab suci mereka disebutkan bahwa ketika Ismail lahir, umur Ibrahim saat itu telah mencapai delapan puluh enam tahun. Sedangkan kelahiran Ishaq setelah usia Ibrahim mencapai lebih dari seratus tahun. Tidak diragukan lagi, Ismail adalah anak pertama Ibrahim sekaligus anak satu-satunya baik secara realita maupun maknawi.

Dari segi realita, Ismail adalah anak satu-satunya Ibrahim selama kurang lebih tiga belas tahun. Adapun dari segi maknawi, Ismail adalah yang dibawa hijrah oleh ayahnya, Ibrahim, dan disertai oleh ibunya, Hajar. Saat itu Ismail adalah bayi yang masih menyusu –sebagaimana yang tertera dalam sebagian pendapat-. Kemudian Ibrahim menempatkan keduanya di pegunungan Faran, yaitu pegunungan di sekitar Mekkah. Ibrahim ﷺ meninggalkan keduanya yang hanya dibekali sedikit air dan makanan. Ibrahim percaya kepada Allah Ta'ala dan bertawakal kepada-Nya. Allah Ta'ala menaungi keduanya dengan pemeliharaan dan kecukupan dari-Nya. Dia-lah sebaik-baik Penghitung, Yang Mencukupi, tempat bergantung dan menanggung segala urusan. Jadi, Ismail adalah anak satu-satunya baik dari segi realita dan maknawi.

Namun, siapakah yang dapat memahami rahasia ini? Sebuah makna yang tidak mampu dipahami kecuali oleh setiap Nabi-Nya. Allah Ta'ala telah memuji Ismail dan menyebutkan bahwa ia adalah seorang yang sangat santun, penyabar, dan tepat janji, memelihara shalat, dan senantiasa memerintahkan anggota keluarganya untuk melaksanakan shalat agar terhindar dari azab. Serta menyeru mereka agar beribadah kepada Rabb semesta alam.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab: 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'."* **(QS. Ash-Shaaffaat: 101-102).**

[1] Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa nama al Jalil tidak ada dalil yang menguatkan bahwa nama tersebut bagian dari asmaul husna.

Ismail menyambut perkataan ayahnya berkaitan dengan permintaannya tersebut dan berjanji akan senantiasa bersabar. Ia pun memenuhi janjinya dan bersabar menghadapi segalanya.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya.* **(QS. Maryam: 54-55)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh.* **(QS. al Anbiyaa': 85-86)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud."* **(QS. an Nisaa': 163).**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah: 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?' Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan."* **(QS. al Baqarah: 140).**

Allah Ta'ala menyebutkan sifat-sifatnya yang indah dan menjadikannya sebagai Nabi dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala membersihkannya dari setiap sifat yang dinisbatkan kepadanya oleh orang-orang jahiliyah dan memerintahkan untuk mengimani apa-apa yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Para ulama nasab sejarah menyebutkan bahwa Ismail adalah orang yang pertama kali menaiki kuda. Sebelumnya kuda adalah binatang buas, kemudian Ismail menjinakkannya dan menaikinya.

Sa'id bin Yahya al Umawiy dalam kitab ***al Maghazi***: Seorang syaikh dari Quraisy telah menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Manfaatkanlah kuda dan jadikanlah sebagai barang warisan. Sebab, kuda adalah harta warisan bapak kalian, Ismail."*[2]

Dahulunya kuda adalah binatang buas. Lantas Ismail memanggil kuda tersebut dengan panggilan yang dianugerahkan kepadanya, kemudian kuda tersebut mendatanginya.

Ismail adalah orang yang pertama kali berbicara dengan bahasa Arab yang fasih dan indah. Ia belajar bahasa Arab dari bangsa Arab yang singgah di Mekkah dari kalangan bani Jurhum, al 'Amaliq dan penduduk Yaman. Mereka adalah bangsa-bangsa Arab sebelum Ibrahim al Khalil ﷺ.

Al Umawiy berkata: Ali bin al Mughirah telah menceritakan kepadaku, Abu Ubaidah telah menceritakan kepada kami, Sama' bin Malik telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ali bin al Husain dari ayah-ayahnya dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Ismail adalah orang yang pertama kali berbicara bahasa Arab dengan kental ketika berumur empat belas tahun."*[3]

Yunus berkata kepadanya: "Engkau benar, wahai Abu Sayyar. Demikianlah Abu Jarriy telah menceritakannya kepadaku."

Telah disebutkan bahwa Ismail menikah dengan wanita dari bani al 'Amalaiq ketika ia telah menginjak usia remaja. Kemudian ayahnya memerintahkannya untuk menceraikannya. Dan Ismail pun menceraikannya.[4]

Al Umawiy berkata: Namanya adalah Imarah binti Sa'd bin Usamah bin Akil al Amaliqiy

Kemudian Ismail menikah dengan wanita yang lain. Ayahnya memerintahkan untuk tetap melanjutkan perkawinan tersebut. Maka Ismail pun tetap melanjutkan perkawinannya tersebut. Isterinya (yang

[2] Hadits dhaif

[3] Hadits dhaif

[4] Telah disebutkan takhrijnya.

kedua) bernama as Sayyidah binti Madhadh bin Amr al Jurhumiy. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah isteri ketiga Ismail. Ia melahirkan anak-anak Ismail yang berjumlah dua belas anak laki-laki.

Muhammad bin Ishaq ﷺ menyebutkan nama-nama mereka: Nabit, Qaidazar, Izbil, Maisiy, Masma', Masy, Dusha, Ayar, Yathur, Nabisy, Thima, dan Qaidzama. Demikian juga yang disebutkan oleh ahli kitab dalam kitab suci mereka. Menurut mereka kedua belas orang tersebut adalah pembesar-pembesar yang diberikan kabar gembira kepada mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, mereka telah berbuat dusta terkait dengan penafsiran tersebut.

Ismail ﷺ adalah seorang Rasul yang diutus ke daerah tersebut dan sekitarnya yang terdiri dari kalangan bani Jurhum, Al'Amaliq, dan penduduk Yaman. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada beliau.

Disaat ajal telah dekat, Ismail ﷺ berwasiat kepada saudaranya, Ishaq, serta menikahkan puterinya, Nismah dengan keponakannya, al Aish bin Ishaq. Dari keduanya, lahirlah bangsa Romawi atau yang disebut bani Ashfar (kuning), dikarenakan kulit al Aish berwarna kuning. Darinya pula lahirlah bangsa Yunani –menurut sebagian pendapat-. Diantara anak keturunan al Aish adalah bangsa Spanyol. Namun Ibnu Jarir ﷺ masih *tawaquf* atas pendapat tersebut.

Nabiyullah Ismail ﷺ dikubur di Hijr bersama dengan ibunya, Hajar. Ketika wafat, Ismail ﷺ berumur seratus tiga puluh enam tahun.

Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwasanya ia berkata: Ismail ﷺ pernah mengadukan kepada Allah ﷻ terkait dengan hawa panas yang menimpa kota Mekkah. Maka Allah Ta'ala berfirman kepadanya:

"Sesungguhnya Aku akan membuka sebuah pintu untukmu yang mengarah kepada surga yang sejajar dengan tempat makammu. Angin surga akan berhembus kepadamu hingga hari kiamat."

Bangsa Arab Hijaz seluruh nasabnya kembali pada kedua anaknya, Nabit dan Qaidzar.

Kisah Nabi Ishaq Bin Ibrahim ﷺ, al Karim Ibnul Karim (Orang Yang Mulia Putera Orang Yang Mulia)

Telah kami sebutkan bahwasanya Ishaq lahir kala Ibrahim berumur seratus tahun. Ia lahir setelah empat belas tahun kelahiran

saudaranya, Ismail. Ketika ibunya, Sarah, diberi kabar gembira atas kelahirannya, saat itu usianya telah mencapai sembilan puluh tahun. Allah Ta'ala berfirman:

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾ (الصافات : ١١٢-١١٣)

Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishak, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishak. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang lalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. **(QS. ash Shaaffaat: 112-113)**

Allah Ta'ala memuji Ishaq dalam berbagai ayat al Qur'an. Telah kami sebutkan hadits Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ:

"Orang yang mulia putera orang yang mulia putera orang yang mulia putera orang yang mulia adalah Yusuf putera Ya'qub putera Ishaq putera Ibrahim."[5]

Kalangan ahlu kitab menyebutkan bahwa ketika Ishaq menikahi Rifqa binti Batwayil dimasa ayahnya, saat itu usia Ishaq telah mencapai empat puluh tahun. Saat itu Rifqa adalah wanita mandul, kemudian Ishaq berdoa kepada Allah untuk isterinya hingga ia mengandung. Kemudian ia melahirkan dua anak kembar. Yang pertama bernama 'Aishu, yang kemudian oleh orang-orang Arab ia dijuluki al 'Aish yang merupakan bapak dari bangsa Romawi. Yang kedua lahir dalam kondisi memegang tumit saudaranya. Mereka memberinya nama Ya'qub. Dialah Israil yang mana bani Israil menisbatkan diri mereka kepadanya.

Kalangan ahlu kitab berkata: Ishaq lebih menyukai 'Aishu dari pada Ya'qub. Sebab ia adalah anak pertamanya. Sedangkan Rifqa lebih menyukai Ya'qub, sebab ia lebih kecil. Mereka mengatakan: Ketika usia Ishaq menginjak tua dan penglihatannya mulai kabur, pernah ia menginginkan makanan dari al 'Aish. Lalu Ishaq memerintahkannya untuk pergi berburu dan memasak untuknya. Dengan maksud ia hendak

[5] Telah disebutkan takhrijnya.

memohonkan barakah dan berdoa kepada Allah untuknya. Al 'Aish adalah seorang pemburu yang handal. Maka ia pun pergi untuk berburu.

Rifqa memerintahkan anaknya, Ya'qub, untuk menyembelih dua ekor kambing yang paling baik dan memasak makanan yang disukai oleh ayahnya dan memerintahkannya untuk menghidangkannya sebelum kedatangan saudaranya agar ayahnya berdoa untuknya. Rifqa bangkit dan memakaikan pakaian al 'Aish kepadanya. Kemudian memasangkan dua kulit kambing tersebut di lengan dan leher Ya'qub. Sebab al 'Aish memiliki bulu yang lebat di tubuhnya, sedangkan Ya'qub tidak memiliki bulu.

Ketika Ya'qub datang kepada ayahnya dan menyodorkan makanan tersebut kepadanya, Ishaq berkata: "Siapa kamu?" Ya'qub menjawab: "Anakmu." Kemudian Ishaq memeluk dan meraba (kulitnya) seraya berkata: "Dari suaramu, engkau adalah Ya'qub, namun dari kulit dan bajumu adalah al 'Aish." Selesai makan, Ishaq berdoa untuknya agar diberi kemampuan lebih dari saudara-saudaranya dan menjadi pemimpin bagi mereka dan seluruh bangsa setelahnya serta dikaruniai banyak rejeki dan keturunan.

Setelah Ya'qub pergi dari hadapan Ishaq, datanglah al 'Aish dengan membawa makanan yang diinginkan ayahnya. Ishaq bertanya padanya: "Apa ini wahai anakku?" Al 'Aish menjawab: "Ini adalah makanan yang engkau inginkan." Ishaq berkata: "Bukankah baru saja engkau telah membawakannya untukku, aku memakannya dan berdoa untukmu?" Al 'Aish menjawab: "Demi Allah, tidak." Dari sana al 'Aish tahu bahwa saudaranya telah mendahuluinya dan mulai saat itu muncul emosi yang besar padanya.

Kalangan ahlu kitab menyebutkan bahwa al 'Aish mengancam akan membunuh Ya'qub sepeninggal kedua orang tuanya. Al-'Aish meminta kepada ayahnya untuk didoakan, maka Ishaq mendoakannya dengan doa-doa yang lain, yaitu supaya anak keturunanya besar dan kuat, diberikan banyak rizki dan buah-buahan.

Ketika ibunya mendengar bahwa al 'Aish berjanji akan membunuh Ya'qub, maka ia memerintahkan Ya'qub untuk pergi menemui bibinya, Laban, di daerah Haran. Ia menyarankan anaknya untuk tinggal di sana sampai emosi saudarany reda. Ia pun menyarankan Ya'qub untuk menikahi anak perempuan Laban. Ia pun berkata kepada suaminya, Ishaq, agar memerintahkan Ya'qub untuk melakukan hal tersebut, memberinya wasiat dan berdoa untuknya.

Ishaq pun melakukan hal tersebut.

Ya'qub ﷺ pergi meninggalkan mereka hari itu. Di sore hari, ia sampai di suatu tempat dan tidur di sana. Ia mengambil sebuah batu yang diletakkan di bawah kepalanya, lalu terlelap tidur. Dalam tidurnya ia bermimpi melihat Mi'raj yang terbentang dari langit ke bumi. Sedangkan para malaikat naik turun di Mi'raj tersebut. Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman: *"Aku akan memberikan barakah kepadamu dan memperbanyak anak keturunanmu. Aku akan sediakan tempat ini bagimu dan anak keturunanmu."*

Setelah terbangun, Ya'qub merasa gembira dan bernazar kepada Allah, sekiranya ia dapat kembali kepada keluarganya dengan selamat maka ia akan membangun tempat ibadah kepada Allah di tempat tersebut. Dan seluruh rizkinya akan dipersembahkan sepersepuluhnya untuk Allah. Kemudian ia mengambil batu yang digunakan untuk bantal tersebut dan diolesi dengan minyak sebagai tanda. Ia pun menamai tempat tersebut Bait Iel yaitu Baitullah (rumah Allah), yaitu yang sekarang dikenal dengan nama Baitul Maqdis yang dibangun oleh Ya'qub sebagaimana yang akan kami jelaskan berikut ini.

Ketika sampai di tempat pamannya di Haran, ia mengetahui bahwa pamannya mempunyai dua anak perempuan. Yang tertua bernama Layya dan yang termuda bernama Rahil. Rahil mempunyai wajah lebih cantik daripada Layya. Kemudian Ya'qub maju untuk menikahi Rahil, dan pamannya mengiyakannya dengan syarat Ya'qub menggembalakan kambing pamannya selama tujuh tahun.

Setelah beberapa saat berlalu dari kehidupannya bersama pamannya, Laban, ia membuat makanan, lalu mengumpulkan orang-orang untuk makan bersama. Pada suatu malam ia didatangi oleh puteri pamannya yang tertua, Layya. Pandangan mata Layya ini sangat lemah dan mempunyai wajah yang kurang menyenangkan untuk dilihat. Ketika bangun pada pagi harinya, Ya'qub mendapatkan bahwa yang bersamanya adalah Layya. Maka ia pun berkata kepada pamannya, Laban: "Engkau telah menipuku. Sesungguhnya engkau telah memberikan Rahil untuk aku nikahi." Lalu pamannya berkata kepadanya: "Bukan kebiasaan kami menikahkan anak perempuan yang lebih muda sebelum kakaknya menikah. Karenanya jika engkau mencintai saudaranya, Rahil, maka bekerjalah tujuh tahun lagi, maka aku akan menikahkanmu dengan Rahil."

Maka Ya'qub pun mau bekerja bersama pamannya itu selama tujuh tahun. Lalu pamannya mempertemukan Rahil dengan Ya'qub

bersama saudaranya juga, Layya. Dan hal itu boleh dilakukan dalam agama mereka pada saat itu lalu dinasakh (dihapus) dalam syariat Taurat.

Hal itu saja sudah cukup untuk menjadi dalil adanya nasakh, karena perbuatan Ya'qub ﷺ menunjukkan diperbolehkannya yang demikian itu, sedang Ya'qub adalah seorang yang ma'shum (terpelihara dari perbuatan dosa). Selanjutnya Laban memberikan kepada masing-masing puterinya seorang budak perempuan. Kepada Layya diberikan seorang budak yang bernama Zulfa, sedangkan kepada Rahil diberikan budak yang bernama Balha.

Dengan kelemahan yang ada pada Layya , justru Allah ﷻ mengaruniakan kepadanya beberapa anak laki-laki. Anak pertama Ya'qub adalah Rubail, lalu Syam'un, lalu Lawa, dan kemudian Yahudza. Keadaan itu menjadikan Rahil cemburu karena ia tak kunjung hamil. Lalu Rahil menyerahkan budaknya, Balha, lalu Ya'qub mencampurinya kemudian Balha pun hamil. Maka lahirlah dari budak tersebut seorang anak laki-laki yang diberi nama Daan. Kemudian budak tersebut melahirkan anak laki-laki yang lain yang diberi nama Naftaliy. Ketika itu, Layya pun menyerahkan budaknya, Zulfa, kepada Ya'qub ﷺ, dan dari Zulfa ini lahir dua orang anak laki-laki yaitu Jaad dan Asyir. Setelah itu Layya hamil juga sehingga lahirlah anak laki-laki yang kelima yang diberi nama Yasakhir. Dan kemudian Layya hamil lagi dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Zabilun. Setelah itu Layya melahirkan anak perempuan yang diberi nama Dina. Dengan demikian dari hasil pernikahannya dengan Layya Ya'qub dikaruniai tujuh orang anak. Kemudian Rahil berdoa memohon kepada Allah ﷻ supaya dikaruniai anak laki-laki dari suaminya, Ya'qub. Maka Allah Ta'ala mendengarkan dan mengabulkan doanya. Lalu Rahil pun hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang agung, mulia, lagi tampan, yang diberi nama Yusuf.

Pada saat itu mereka tinggal di negeri Haran. Ya'qub bekerja menggembalakan kambing pamannya, Laban, setelah ia menikahi kedua puterinya, sehingga dengan demikian ia telah menetap di Haran selama dua puluh tahun.

Setelah itu, Ya'qub memohon kepada pamannya, Laban, agar diperbolehkan pergi menemui keluarganya. Maka Laban berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku telah diberi rizki yang melimpah karenamu, maka mintalah harta sesuka hatimu." Maka Ya'qub menjawab: "Berikan kepadaku setiap anak kambing yang dilahirkan

pada tahun ini yang berwarna belang, setiap anak kambing yang berwarna hitam bercampur putih, serta anak kambing yang tidak bertanduk dan berwarna putih." Maka pamannya menjawab: "Baik."

Lebih lanjut Ya'qub mengambil potongan dahan pohon lauz yang masih basah dan berwarna putih, lalu mengupas kulitnya dengan warna hitam bercampur putih dan menaruhnya di tempat minumnya, agar kambing yang melihatnya merasa takut sehingga anak yang berada di dalam perutnya bergerak-gerak, lalu warna anaknya berwarna seperti seperti warna dahan kayu tersebut.

Dan yang demikian itu merupakan sesuatu yang di luar kebiasaan. Akhirnya Ya'qub mempunyai kambing yang sangat banyak dan hewan-hewan lainnya. Mengetahui hal itu wajah pamannya dan anak-anaknya pun berubah.

Kemudian Allah ﷻ mewahyukan kepada Ya'qub agar kembali ke negeri ayahnya, Ishaq dan juga kaumnya. Dia menjanjikan akan menyatukannya dengan ayahnya. Lalu ia menjelaskan hal itu kepada keluarganya, maka mereka pun segera mentaatinya. Selanjutnya ia membawa keluarga dan semua hartanya, dan Rahil mengambil patung-patung ayahnya.

Ketika berhasil meninggalkan negeri mereka, Laban dan kaumnya mengetahui kepergian mereka. Setelah menemui Ya'qub, Laban mencela kepergiannya yang tidak memberitahukannya terlebih dahulu. Kemudian Ya'qub memberitahukan sekaligus meminta ijin untuk pulang ke negerinya. Maka Laban melepas kepergian mereka dengan penuh kegembiraan dan hiburan musik rebana. Laban menitipkan kedua puterinya dan cucunya kepada Ya'qub. Lalu mengapa mereka membawa pergi patung-patung milik Laban?

Ya'qub sama sekali tidak mengetahui patung-patung milik pamannya. Ia tidak menghendaki keluarganya mengambil patung-patung tersebut. Lalu Laban memasuki rumah kedua puterinya dan budak-budaknya untuk mencari patung-patung tersebut. Tapi ia tidak menemukan sesuatu pun. Padahal Rahil telah menyembunyikan patung-patung tersebut di pelana untanya yang didudukinya, dan ia tidak mau berdiri dengan alasan ia sedang haid.

Pada saat itu mereka mengadakan perjanjian di atas gundukan tanah bernama Jal'ad, bahwa ia tidak akan menghinakan puteri-puterinya dan tidak juga mengawininya serta tidak akan memindahkan gundukan tanah itu ke negeri lain, baik oleh Laban maupun Ya'qub. Kemudian kedua puterinya itu memasak makanan, hingga akhirnya Laban bersama orang-orang seraya menitipkan kepada masing-masing puterinya untuk saling menjaga dan melindungi. Dan akhirnya mereka pun berpisah dengan Laban untuk kembali ke negeri mereka.

Ketika mendekati daerah Sa'ir, Ya'qub disambut oleh para malaikat yang menyampaikan kabar gembira kepadanya. Lalu Ya'qub mengirim utusan kepada saudaranya, al Aish, untuk menyampaikan kepadanya secara lemah lembut dan penuh kerendahan hati. Lalu utusan itu pulang dan menyampaikan kepada Ya'qub bahwa al Aish telah berangkat dengan empat ratus orang menuju kepadanya.

Maka Ya'qub pun benar-benar merasa takut akan hal itu. Lalu ia pun berdoa memohon kepada Allah ﷻ dan bertasbih kepada-Nya. Ia memohon agar dilindungi dari kejahatan saudaranya, al Aish. Ia telah mempersiapkan hadiah besar untuk saudaranya itu, yaitu berupa 200 ekor kibas, 20 ekor kambing jantan, 100 ekor kambing betina, 20 ekor biri-biri, 30 ekor unta perahan, 40 ekor sapi betina, 20 ekor sapi jantan, 20 ekor keledai betina, dan 10 ekor keledai jantan.

Kemudian Ya'qub menyuruh beberapa budaknya untuk menggiring masing-masing hewan tersebut. Ya'qub menyuruhnya agar masing-masing hewan diberi jarak. Ia berpesan jika bertemu dengan al Aish lalu bertanya: "Milik siapa engkau ini dan untuk siapa semua hewan yang bersamamu ini?" Maka urutan yang pertama diperintahkan untuk menjawab: "Milik hambamu, Ya'qub, ia menghadiahkan semua ini untuk tuanku al Aish." Dan demikian juga seterusnya pada urutan-urutan selanjutnya. Dan masing-masing budak itu berkata: "Ia (Ya'qub) akan datang setelah kami."

Ya'qub tertinggal oleh kedua isteri dan kedua budak mereka serta kesebelas puteranya dengan jarak dua malam. Ia melakukan perjalanan pada malam hari dan bersembunyi pada malam harinya. Pada waktu fajar hari kedua tiba, muncullah malaikat dihadapannya dalam wujud seorang laki-laki. Ya'qub menduga bahwa ia adalah manusia biasa. Lalu ia mendatangi orang itu untuk menyerang dan mengalahkannya, namun malaikat itu berbalik menyerang bagian pahanya sehingga Ya'qub terlihat pincang. Setelah sinar pagi muncul, malaikat itu bertanya kepadanya: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Ya'qub." Lebih lanjut malaikat itu berkata: "Setelah hari ini kamu tidak dipanggil kecuali dengan nama Israil." Maka Ya'qub bertanya: "Siapakah engkau ini dan siapa pula namamu?" Lalu malaikat tersebut pergi meninggalkannya. Akhirnya Ya'qub mengetahui bahwa ia adalah malaikat. Maka kaki Ya'qub pun menjadi pincang. Oleh karena itu

Bani Israil tidak memakan hasil kerja orang wanita.

Kemudian Ya'qub melepas pandangannya, ternyata saudaranya, al Aish, telah datang bersama dengan empat ratus orang. Lalu ia berdiri di hadapan keluarganya. Ketika melihat saudaranya, al Aish, Ya'qub langsung bersujud sebanyak tujuh kali.

Sujud merupakan salah satu bentuk penghormatan pada masa itu. Yaitu sama seperti sujudnya para malaikat pada Adam yang merupakan penghormatan baginya dan seperti sujudnya saudara-saudara Yusuf dan juga bapak ibunya kepadanya, sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut.

Dan ketika melihatnya, al Aish langsung memeluk dan menciumnya sembari menangis. Lalu al Aish melihat beberapa wanita dan anak-anak seraya bertanya: "Dari mana engkau mendapatkan mereka ini?" Ya'qub mejawab: "Mereka adalah orang-orang yang telah dianugerahkan Allah kepada hambamu ini." Lalu kedua budak itu dan juga anak-anaknya menunduk seraya bersujud kepadanya. Demikian halnya dengan Rahil dan puteranya, Yusuf, menunduk dan kemudian bersujud kepadanya. Kemudian Ya'qub memberikan hadiah itu seraya meminta berulang-ulang agar diterima. Maka al Aish pun mau menerimanya. Kemudian al Aish pulang ke bukit Sa'id, diikuti oleh Ya'qub beserta keluarganya, binatang ternak, dan budak-budaknya.

Ketika melewati Sakhur Ya'qub membangun sebuah rumah untuk tempat berteduh. Kemudian melewati Ursyalim, kampung Sakhim. Disana ia membeli sebidang tanah milik Syahim bin Jamur dengan seratus ekor kambing betina. Di sana ia mendirikan kemah dan membangun tempat penyembelihan yang diberi nama Iel, yaitu Tuhan Israil. Allah ﷻ menyuruh Ya'qub untuk mendirikan tempat itu untuk berdakwah di sana. Dan sekarang tempat itu dikenal dengan nama Baitul Maqdis, yang dahulu pernah direnovasi oleh Sulaiman bin Daud -*'Alaihimas salaam*-. Itulah tempat batu yang dulu pernah ditandai dengan minyak, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Di sini, Ahlul kitab bercerita tentang kisah Dina binti Ya'qub, anak perempuan Ya'qub hasil pernikahannya dengan Layya. Kisah tentang peristiwa yang dialami Dina dengan Syahim bin Jamur yang memaksa memasukkannya ke dalam rumahnya, lalu ia melamarnya kepada ayah dan saudara-saudaranya. Saudara-saudaranya berkata: "Tidakkah kalian semua berkhitan sehingga kami dapat menjadikan kalian

sebagai keluarga dan kalian pun dapat menjadikan kami sebagai keluarga. Sesungguhnya kami tidak akan menjadikan orang yang tidak berkhitan sebagai keluarga." Maka mereka pun memenuhi permintaannya dan mereka semua pun berkhitan.

Pada hari ketiga, dimana rasa sakit akibat berkhitan itu semakin terasa, maka anak-anak Ya'qub mendatangi dan membunuh mereka. Mereka membunuh Syahim dan juga ayahnya, Jamur, akibat perbuatan buruk yang dilakukan terhadap mereka, disamping karena kekafiran mereka, dan akibat penyembahan mereka terhadap patung-patung. Oleh karena itu anak-anak Ya'qub membunuhnya dan mengambil harta kekayaannya sebagai ghanimah.

Setelah itu Rahil hamil melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Bunyamin. Dalam melahirkannya Rahil berjuang keras hingga akhirnya menemui ajalnya sedangkan Bunyamin berhasil diselamatkan. Lalu Ya'qub menguburkannya di Afrats. Di atas makamnya itu Ya'qub meletakkan sebongkah batu, yang sampai sekarang batu itu dikenal dengan makam Rahil.

Anak laki-laki Ya'qub berjumlah dua belas orang. Dari isterinya Layya lahir Raubil, Syam'un, Lawi, Yahudza, yasakhir, Zabilon. Sedangkan dari Rahil lahir Yusuf dan Bunyamin. Dan dari budak Rahil lahir Daad dan Naftaliy. Sedangkan dari budak Layya lahir Jaad dan Asyir –*'alahimus salaam*-.[6]

Akhirnya Ya'qub berhasil mendatangi ayahnya Ishaq, lalu ia menetap bersamanya di desa Habrun yang terletak di daerah Kan'an tempat dimana Ibrahim dulu tinggal. Tidak lama kemudian, Ishaq jatuh sakit dan meninggal di usia 180 tahun. Ishaq dimakamkan oleh kedua puteranya, al Aish dan Ya'qub berdampingan dengan ayahnya, Ibrahim, di gua yang dibelinya, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

---

[6] Akan kami jelaskan berkaitan dengan pendapat ahlu ilmi yang paling kuat bahwa saudara-saudara Yusuf ﷺ bukanlah Nabi.

Kisah Nabi Yusuf عليه السلام

Peristiwa-Pristiwa Yang Menakjubkan Dalam Kehidupan Bani Israil

ALLAH ﷻ menurunkan sebuah surat yang agung dalam al Qur'an dengan hal-hal yang terjadi pada diri Yusuf, agar kita dapat mentadaburi apa yang terkandung di dalamnya berupa hikmah, nasehat, adab, dan berbagai kebijakan.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah Ta'ala berfirman:

الٓر تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

(يوسف : ١-٣)

Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (al Qur'an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al Qur'an ini

kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. **(QS. Yusuf: 1-3)**

Berkaitan dengan potong-potongan huruf (yakni, alif, laam, miim) telah kami jabarkan dalam awal permulaan penafsiran surat al Baqarah. Bagi yang hendak mendalaminya, silahkan merujuknya kembali. Dan kami telah menjabarkan panjang lebar berkaitan dengan kandungan surat ini dalam kitab tafsir. Disini kami akan menyebutkan kandungannya saja secara ringkas dan simpel.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya Allah Ta'ala memuji kitab-Nya yang agung yang diturunkan kepada hamba dan Rasul-Nya yang mulia, dengan bahasa Arab yang fasih dan mengandung penjelasan yang terang lagi gamblang yang dapat dipahami oleh setiap orang yang berakal, cerdas dan bersih hatinya. al Qur'an adalah kitab yang paling mulia yang diturunkan dari langit melalui malaikat yang paling mulia (yakni Jibril) kepada manusia yang paling mulia (yakni Muhammad ﷺ) dimasa dan tempat yang mulia (yakni di bulan Ramadhan di Tanah Haram, Makkah) dengan menggunakan bahasa yang paling fasih dan yang paling jelas dan gamblang.

Bila al Qur'an menjelaskan berita-berita yang telah lalu atau yang akan terjadi, maka al Qur'an menyebutkan dengan konteks yang paling indah dan jelas. Al Qur'an telah menjelaskan kebenaran yang selama ini diperselisihkan oleh manusia. Al Qur'an juga menyingkirkan dan menolak kebatilan dan kepalsuan. Bila al Qur'an berbicara tentang perintah dan larangan maka al Qur'an memuat syari'at yang paling adil, manhaj yang paling jelas, hukum yang paling gamblang dan adil. al Qur'an adalah seperti yang difirmankan oleh Allah Ta'ala yang artinya:

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(QS. al An'am: 115)**

Yaitu benar dalam kabar beritanya, adil dalam perintah dan larangannya. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum*

mengetahui." **(QS. Yusuf: 3).**

Yaitu berkaitan dengan apa kandungan wahyu yang diturunkan kepadamu. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."* **(QS. asy Syuura: 52-53).**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (al Qur'an). Barang siapa berpaling daripada al Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat, mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat* **(QS. Thaahaa: 99-101)**

Yaitu, Barang siapa yang menolak al Qur'an ini dan mengikuti kitab-kitab yang lain, maka ia akan mendapatkan ancaman di atas sebagaimana yang tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dalam kitab ***Musnad*** dan ***Tirmidzi*** dari Amirul Mukminin Ali, secara *marfu'* dan *mauquf:*

"Barang siapa yang mencari petunjuk dalam selain al Qur'an maka Allah akan menyesatkannya."

Imam Ahmad berkata: Suraij bin an Nu'man telah menceritakan kepada kami, Hisyam telah menceritakan kepada kami, Khalid telah mengabarkan kepada kami dari asy Sya'bi dari Jabir bahwasanya Umar bin Khattab pernah mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa kitab yang ia dapatkan dari sebagian ahlu kitab. Umar membaca di hadapan Nabi ﷺ. Beliau pun marah dan bersabda: *"Apakah kalian merasa bingung dan ragu-ragu wahai Ibnu Khattab? Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sungguh aku telah memberikan kepada kalian sesuatu yang putih bersih. Janganlah kalian bertanya kepada mereka (ahlu kitab) tentang sesuatu hingga mereka akan mengabarkan sesuatu yang haq, namun kalian mendustakannya, atau sesuatu yang batil, namun kalian mempercayainya. Sekiranya Musa masih hidup, maka*

pasti akan mengikutiku."[1] Sanadnya shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur yang lain dari Umar. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sekiranya Musa berada di tengah-tengah kalian, lalu kalian mengikutinya dan kalian mengikutiku niscaya kalian akan tersesat. Sesungguhnya kalian adalah umatku dan aku adalah Nabi kalian."[2]

Saya telah mencantumkan jalur-jalur hadits di atas beserta lafazh-lafazhnya yang tertera dalam tafsiran permulaan surat Yusuf. Diantaranya disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada manusia dalam khutbah beliau: *"Wahai sekalian manusia, sungguh aku telah diberi Jawani' al Kalim (perkataan yang singkat lagi padat) dan penutupnya. Cukupkanlah diri kalian kepadaku. Aku telah memberikannya kepada kalian dalam kondisi putih bersih. Maka janganlah kalian bingung dan ragu dan janganlah kalian terperdaya oleh orang-orang yang bingung dan ragu."*[3]

Kemudian beliau memerintahkan untuk menghapus lembaran-lembaran tersebut.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.' Ayahnya berkata: 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.' Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* **(Qs. Yusuf: 4-6).**

Telah kami kemukakan bahwa Ya'qub memiliki dua belas anak laki-laki dan telah kami sebutkan nama-nama mereka. Kesemuanya merupakan nasab bagi semua kabilah bani Israil. Yang paling mulia

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad dan ad Daarimiy dengan sanad dhaif

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abdur Razzaq dengan sanad dhaif

[3] Telah disebutkan takhrijnya.

dan yang paling agung diantara mereka adalah Yusuf عليه السلام.

Sebagian ulama berpendapat bahwa sebagian anak-anak Ya'qub tersebut tidak ada yang menjadi Nabi selain Yusuf. Saudara-saudaranya yang lain tidak diberi wahyu oleh Allah. Zhahir dari perbuatan dan ucapan mereka yang tertera dalam kisah ini menguatkan pendapat tersebut.

Adapun yang berpendapat bahwa mereka juga Nabi adalah dengan berdalilkan firman Allah ta'ala yang artinya: *"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'."* **(QS. al Baqarah : 136).**

Pendapat ini beranggapan bahwa mereka adalah as Asbath (anak-anak Ya'qub). Namun pengambilan dalil ini tidaklah kuat. Sebab yang dimaksud dengan as Asbath dalam ayat di atas adalah bangsa bani Israil dan para Nabi yang berasal dari mereka yang mendapatkan wahyu dari langit. Wallahu a'lam

Pendapat ini telah dipilih oleh az Zamakhsyari dan diungkapkan oleh Fakhrudin dari sebagian ulama. Hal ini dikuatkan oleh pendapat al Qadhi 'Iyadh bin Musa as Sabatiy dalam kitabnya ***asy Syifa'*** ia berkata: Berkaitan dengan kisah Yusuf dan saudara-saudaranya, maka tidak ada perselisihan tentang keNabian Yusuf. Dan tidak ada bukti yang menunjukkan keNabian saudara-saudara Yusuf berdasarkan perbuatan mereka. Berkaitan dengan as Asbath yang disebutkan dalam al Qur'an, para ulama tafsir berpendapat: Yang dimaksud adalah Nabi-Nabi yang berasal dari as Asbath tersebut. Ada yang mengatakan, bahwa mereka telah memperlakukan Yusuf dengan tidak baik ketika mereka masih kecil. Oleh karena itu ketika mereka berkumpul (setelah dewasa) mereka tidak mengenali Yusuf. Ketika mereka kecil mereka berkata: "Biarkan dia pergi bersama kami agar dia dapat bersenang-senang dan dapat bermain-main." Meskipun dikemudian hari mereka adalah para Nabi. Wallahu a'lam

Hal yang menguatkan bahwa hanya Yusuf saja yang mendapatkan keNabian dan keRasulan bahwa tidak ada satu nash pun yang menyebutkan keNabian saudara-saudaranya selain dirinya. Hal ini menunjukkan apa yang telah kami kemukakan. Pendapat ini dikuatkan dengan perkataan Imam Ahmad: Abdushshamad telah

menceritakan kepada kami, Abdurrahman telah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Dinar dari ayahnya dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang yang mulia putera orang yang mulia putera orang yang mulia putera orang yang mulia adalah Yusuf putera Ya'qub putera Ishaq putera Ibrahim."* Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Bukhari.

Bukhari juga meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad dan Abdah dari Abdushshamad bin Abdul Harits senada dengan hadits di atas. Kami telah menyebutkan jalur-jalurnya dalam kisah Ibrahim dan tidak kami ulangi di sini. *Walillahilhamdu wal minnah*

Kalangan ahlu tafsir dan lainnya berkata: Ketika masih kecil dan belum menginjak usia baligh, Yusuf ﷺ pernah bermimpi. Dalam mimpinya ia melihat sebelas bintang yang merupakan isyarat atas jumlah saudara-saudaranya, dan matahari serta bulan yang merupakan isyarat atas kedua orang tuanya. Kesemuanya bersujud kepadanya. Ia pun merasa takut dan gemetar melihatnya.

Setelah bangun, Yusuf menceritakan mimpi tersebut kepada ayahnya. Ayahnya mengetahui, bahwa Yusuf kelak akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dan derajat yang agung baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya bersujud kepadanya yang ia lihat di mimpinya tersebut. Ayahnya memerintahkannya untuk merahasiakan mimpinya tersebut dan tidak menceritakannya kepada saudara-saudaranya yang lain agar mereka tidak hasad dan berbuat makar serta tipu daya kepadanya. Hal ini telah menguatkan apa yang telah kami sebutkan di muka. Oleh karenanya tertera dalam sebagian atsar:

"Mintalah pertolongan untuk memenuhi kebutuhan kalian dengan merahasiakannya. Sebab setiap orang yang memiliki kenikmatan akan menjadi sasaran iri dengki."[4]

Menurut kalangan ahlu kitab Yusuf ﷺ menceritakan mimpi tersebut kepada ayahnya dan saudara-saudaranya. Ini merupakan pendapat yang salah.

Firman Allah ta'ala (وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ) *"Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi)."* Yaitu sebagaimana engkau telah bermimpi dengan mimpi yang agung tersebut. Bila engkau

[4] Hadits dhaif yang diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab ***al Hilyah***, ath Thabrani dalam kitab ***al Ausath*** dan al Baihaqi dalam kitab ***asy Sya'b***

merahasiakannya, maka (يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ) ***"Tuhanmu memilih kamu (untuk*** *menjadi Nabi)."* Yaitu Allah memberikan berbagai macam kelembutan dan kasih sayang.

Firman Allah ta'ala (وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ) *"Dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi."* Yaitu Dia memahamkan kepadamu makna-makna ucapan dari ta'bir mimpi yang tidak dipahami oleh selainmu.

Firman Allah ta'ala (وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ) *"Dan disempurnakannya nikmat-Nya kepadamu."* Yaitu dengan menurunkan wahyu kepadamu. Firman Allah ta'ala (وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ) *"Dan kepada keluarga Ya'qub."* Yaitu dengan perantara dirimu. Dengan keberadaan dirimu, mereka mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

Firman Allah ta'ala (كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ) *"Sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, yaitu Ibrahim dan Ishaq."* Yaitu Dia telah memberikan nikmat dan berbuat baik padamu dengan menganugerahkan keNabian kepadamu sebagaimana halnya Dia telah menganugerahkan keNabian kepada ayahmu, Ya'qub, kakekmu, Ishaq, dan buyutmu, Ibrahim al Khalil.

Firman Allah ta'ala (إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ) *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* Sebagaimana yang tertera di firman Allah ta'ala:

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah'. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas keRasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya." **(QS. al An'am: 124)**

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda ketika ditanya: *"Siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau menjawab: "Yusuf, dia adalah seorang Nabiyullah putera seorang Nabiyullah putera seorang Nabiyyullah putera seorang kekasih Allah."*[5]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab tafsir mereka, juga Abu Ya'la dan al Bazzar dalam kitab ***Musnad*** mereka, dari al Hakam bin Zhahir –ia telah dinyatakan oleh

[5] Telah disebutkan takhrijnya.

para imam- dari as Suddiy dari Abdurrahman bin Sabith dari Jabir, ia berkata: Seorang laki-laki Yahudi pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya bertanya: "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku nama-nama bintang yang dilihat oleh Yusuf dan sujud padanya?" Jabir berkata: Nabi ﷺ diam dan tidak menjawab sepatah kata pun. Kemudian Jibril turun kepadanya dan menyebutkan nama-namanya. Jabir melanjutkan: Kemudian Rasulullah mengutus pada orang tadi dan berkata kepadanya: "Apakah engkau akan beriman bila aku beritahukan nama-nama bintang tersebut kepadamu?" Orang tadi menjawab: "Ya." Maka beliau bersabda: "Bintang-bintang tersebut adalah: Jaryan, ath Thariq, adz Dzaiyal, Dzu al Katfan, Qabis, Watsab, al Failaq, al Mishbah, adh Dharukh, Dzu al Fara', adh Dhiya', dan an Nuur." Orang Yahudi tadi berkata: "Demi Allah, itulah nama-namanya."[6]

Menurut Abu Ya'la: Ketika Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya, ayahnya berkata: Ini merupakan persoalan yang tercerai berai kemudian Allah mengumpulkannya. Matahari adalah simbol ayahnya sedangkan bulan adalah simbol ibunya.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Yaitu) ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.' Seseorang di antara mereka berkata: 'Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat'."* **(QS. Yusuf: 7-10).**

Allah Ta'ala menyebutkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, hikmah, bukti, nasehat, dan penjelasan yang terkandung di dalam ayat di atas. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan kedengkian saudara-saudara Yusuf kepadanya atau kecintaan ayahnya kepadanya dan kepada saudara kandungnya, Bunyamin. Padahal jumlah mereka lebih banyak. Mereka mengatakan: Kami lebih berhak dicintai dari pada dua orang ini (yakni Yusuf dan Bunyamin). (إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ) *"Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata."* Karena ia lebih mencintai mereka berdua dari pada kita.

Lalu mereka bermusyawarah guna membunuh Yusuf atau membuangnya disuatu daerah yang jauh agar tidak kembali lagi dan supaya perhatian dan kecintaan ayah mereka bertumpu kepada mereka. Setelah itu mereka akan bertaubat.

Setelah semuanya setuju, maka (قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ) *"Seorang diantara mereka berkata."* Mujahid berkata: Ia adalah Syam'un. As Suddiy berkata: Ia adalah Yahudza. Sedangkan Qatadah dan Muhammad bin Ishaq berkata: Ia adalah anak tertua yaitu Raubil.

Firman Allah ta'ala (لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ) *"Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir."* Yaitu, orang-orang yang lewat. Firman Allah ta'ala (إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ) *"Jika kamu hendak berbuat."* Yaitu, jika kalian hendak melaksanakan apa yang kalian musyawarahkan tersebut, maka lakukanlah apa yang aku usulkan kepada kalian. Sebab, usulku tersebut lebih cocok untuk kalian lakukan dari pada membunuh atau mengasingkannya. Maka mereka pun sepakat untuk melakukannya. Saat itulah mereka berkata sebagaimana firman Allah yang artinya :

Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya." Berkata Ya'qub; "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya." Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi." **(QS. Yusuf: 11-14)**

Mereka meminta kepada ayah mereka agar membiarkan Yusuf pergi bersama mereka. Mereka memperlihatkan di hadapan ayah mereka seolah-olah menghendaki agar Yusuf bersenang-senang dan bermain-main bersama mereka. Namun sebenarnya mereka menyimpan rahasia yang hanya diketahui oleh Allah Ta'ala. Ayah mereka –semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya

[6] Hadits dhaif yang diriwayatkan oleh ath Thabarani dan Ibnu Abi Hatim

kepadanya- menjawab: "Wahai anak-anakku, sesungguhnya aku tidak tega berpisah barang sesaat pun dengan Yusuf. Aku khawatir kalian disibukkan dengan permainan kalian lalu akan datang serigala yang akan memakannya. Yusuf tidak mampu mempertahankan diri karena masih kecil sedangkan kalian lengah daripadanya."

Firman Allah ta'ala yang artinya: *"Mereka berkata: 'Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi'."* **(QS. Yusuf : 14).**

Yaitu, sekiranya Yusuf diserang serigala dan dimakan olehnya sedangkan ia bersama kami atau kami melalaikannya sehingga ia dimakan serigala padahal kami dalam jumlah banyak niscaya kami benar-benar orang-orang yang merugi, yaitu lemah dan binasa.

Menurut kalangan ahlu kitab: Ya'qub menyuruh Yusuf pergi ke belakang saudara-saudaranya kemudian di tengah-tengah jalan ia tersesat, lalu dituntun seseorang hingga bertemu dengan saudara-saudaranya. Ini juga termasuk kekeliruan kalangan ahlu kitab. Sebab Ya'qub ﷺ merasa khawatir membiarkan Yusuf pergi bersama mereka.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) kami wahyukan kepada Yusuf: 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.' Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata: 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.' Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajàlah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* **(QS. Yusuf : 15-18)**

Mereka terus mendesak sang ayah agar membiarkan Yusuf pergi bersama mereka. Kemudian ayahnya mengijinkan dan segera pergi dari hadapannya. Kemudian mereka mulai mencaci maki dan menghina Yusuf baik dengan tindakan maupun dengan perkataan. Mereka bersepakat untuk melemparkannya ke dasar sumur, yakni di atas batu yang berada di tengah-tengah sumur. Batu tersebut digunakan untuk pijakan orang yang mengambil air dan memenuhi embernya bila air mulai dangkal. Namun bila air tersebut diambil dengan menggunakan tali disebut timba.

Ketika mereka memasukkan Yusuf ke dasar sumur, maka Allah mewahyukan kepadanya: *"Kamu pasti mendapatkan kelapangan dan jalan keluar dari kesusahan yang tengah menimpamu ini. Kamu pasti akan menceritakan saudara-saudaramu tentang perbuatan mereka ini ketika kamu dalam kondisi baik, sedangkan mereka sangat membutuhkanmu dan sangat takut kepadamu."*

Firman Allah ta'ala (وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) *"Sedang mereka tidak ingat lagi."* Mujahid dan Qatadah berkata: Mereka tidak merasakan bahwa Allah telah mewahyukan kepada Yusuf. Dari Ibnu Abbas (وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ)*"Sedang mereka tidak ingat lagi."* Yaitu, kamu pasti akan mengabarkan kepada mereka berkaitan dengan perkara tersebut di kala mereka tidak mengenalimu lagi. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Setelah mereka meletakkan Yusuf di dasar sumur dan meninggalkannya, mereka mengambil gamisnya dan melumurinya dengan darah. Mereka pulang menemui ayah mereka pada sore hari sambil menangis, yakni menangisi Yusuf.

Oleh karenanya sebagian salaf mengatakan: Janganlah kalian terperdaya oleh tangisan karena terzhalimi. Boleh jadi orang yang zhalim menangis (untuk mengelabui). Allah Ta'ala menyebutkan tangisan saudara-saudara Yusuf dimana mereka datang kepada ayah mereka diwaktu sore sambil menangis. Yaitu, diwaktu malam telah tiba. Hal tersebut untuk memoles pelanggaran janji mereka, bukan karena suatu udzur.

Firman Allah ta'ala (قَالُوا يَاأَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا) *"Mereka berkata: Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami."* Yaitu, di dekat pakaian-pakaian kami. (فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ) *"Lalu dia dimakan serigala."* Yaitu, ketika dia kami tinggalkan karena kami berlomba-lomba.

Sedangkan makna firman Allah ta'ala (وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ) *"Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."* Yaitu, kamu tidak akan percaya dengan apa yang kami beritakan ini kepadamu bahwa Yusuf telah dimakan serigala, meskipun menurutmu kami bukanlah orang-orang yang berdusta. Lalu bagaimana kamu mendustakan kami? Sebelumnya kamu telah merasa khawatir sekiranya Yusuf dimakan

serigala. Kami pun menjamin bahwa ia tidak akan dimakan serigala karena jumlah kami banyak dan akan senantiasa berada bersamanya. Lalu bagaimana engkau tidak mempercayai kami. Tidak mungkin engkau tidak mempercayai kabar ini.

Firman Allah ta'ala (وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ) *"Mereka datang dengan membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu."* Yaitu darah palsu yang dibuat-buat, sebab mereka mencari seekor anak kambing dan menyembelihnya kemudian mengambil darahnya lalu mengoleskannya di baju gamis Yusuf. Hal ini dilakukan agar seolah-olah Yusuf dimakan oleh serigala.

Para ulama mengatakan: Mereka lupa tidak mengoyak-ngoyak baju Yusuf. Oleh karena itu bahaya sebuah kedustaan adalah lupa! Setelah tampak tanda-tanda yang meragukan, maka ayah mereka menerima saja. Sebab, ia memahami permusuhan mereka atas diri Yusuf serta kedengkian mereka kepadanya. Sebab Yusuf lebih dicintai ayah mereka daripada diri mereka. Juga karena telah terlihat kemuliaan dan keagungannya sejak kecil serta Allah hendak menganugerahkan keNabian kepadanya.

Ketika mereka bermaksud merampas itu semua dengan jalan melenyapkannya dan memalingkannya dari perhatian ayahnya maka mereka datang kepada ayah mereka dengan berpura-pura menangis. Oleh karena itu Ya'qub berkata:

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." **(QS. Yusuf: 18)**

Menurut ahlu kitab: Rubail mengusulkan agar Yusuf diletakkan di dasar sumur agar ia dapat mengambilnya kembali tanpa sepengetahuan mereka kemudian mengembalikannya kepada ayahnya. Namun mereka terlupa dan akhirnya mereka menjualnya kepada suatu kafilah. Ketika sore hari, Rubail datang ke sumur tersebut dengan maksud ingin mengeluarkan Yusuf, namun ia tidak menemukannya. Lalu ia menjerit dan merobek-robek pakaiannya. Kemudian mereka mencari seekor kambing dan menyembelihnya. Setelah itu mereka melumuri baju Yusuf dengan darah kambing tersebut. Ketika Ya'qub mendapati baju Yusuf terkoyak-koyak maka ia senantiasa memakai baju hitam dan bersedih dalam beberapa hari karena kehilangan anaknya. Ungkapan ini merupakan kekeliruan dan kesalahan ahlu kitab.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya dia berkata: 'Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!' Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak.' Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Yusuf: 19-22).**

Allah Ta'ala mengabarkan kisah Yusuf ketika berada didasar sumur. Ia duduk termenung menunggu pertolongan dan kelembutan Allah atas dirinya. Maka datanglah sekelompok musafir.

Kalangan ahlu kitab mengatakan: Barang bawaan mereka berupa kacang tanah, nanas dan pohon al Buthm. Mereka bertolak dari Syam menuju Mesir. Mereka mengutus salah seorang dari mereka untuk mengambil air disumur tersebut. Ketika salah satu dari mereka mengulurkan timbanya maka Yusuf bergelantung pada tali tersebut. Kala melihatnya orang tadi berteriak: (قَالَ يَابُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً) *"Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan."* Yaitu mereka berpura-pura seolah-olah menjual budak.

Firman Allah ta'ala (وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ) *"Dan Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan."* Yaitu, Dia Maha Mengetahui atas apa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf dan kegembiraan orang-orang yang menemukannya dan menganggapnya sebagai barang dagangan. Namun demikian, Allah Ta'ala tidak merubahnya. Sebab Allah memiliki hikmah yang agung, ketentuan dan kasih sayang bagi penduduk Mesir dibalik peristiwa tersebut. Allah akan memberikan karunia melalui tangan anak tersebut yang masuk ke kota Mesir sebagai budak. Namun dikemudian hari ia akan menguasai sektor

terpenting dan Allah akan mencurahkan manfaat yang tiada terkira baik di dunia maupun di akhirat dengan keberadaan anak tersebut.

Ketika saudara-saudara Yusuf sadar bahwa Yusuf telah diambil oleh orang-orang musafir, maka mereka bergegas menyusul rombongan tersebut. Mereka berkata: Ini adalah budak kami, biarkan ia bersama kami. Lalu mereka membelinya dari mereka dengan harga yang sangat murah. Ada yang mengatakan dengan uang palsu.

Firman Allah ta'ala yang artinya :*"Yaitu beberapa dirham saja dan mereka tidak merasa tertarik hatinya kepada Yusuf."* **(QS. Yusuf: 20)**

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Nauf al Bikaliy, as Suddiy, Qatadah, dan Athiyyah Al'Aufiy berkata: Mereka menjualnya dengan harga dua puluh dirham. Sedangkan Ikrimah dan Muhammad Ishaq berkata: (Mereka menjualnya seharga) empat puluh dirham. Wallahu a'lam

Firman Allah ta'ala (وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ) *"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya : 'berikanlah tempat (dan layanan) yang baik."* Yaitu berbuat baiklah kepadanya. Firman Allah ta'ala (عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا) *"Boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak."* Hal ini merupakan bentuk kelembutan, kasih sayang dan kebaikan Allah yang diberikan kepada Yusuf. Allah Ta'ala hendak memberikan keluarga kepadanya dan mengaruniakan kebaikan dunia dan akhirat kepadanya.

Para ulama berkata: Yusuf dibeli oleh seorang penduduk Mesir yang terpandang yang menjabat sebagai menteri yang bertugas sebagai bendaharawan Mesir.

Ibnu Ishaq berkata: Nama al Aziz adalah Athfiir bin Rauhib. Ibnu Ishaq melanjutkan: Saat itu Mesir dikuasai oleh seorang raja yang bernama: ar Rayyan bin al Walid. Ia berasal dari suku al 'Amaliq. Sedangkan isteri al Aziz adalah Ra'il binti Ra'ayil.

Yang lainnya mengatakan: Nama isteri al Aziz adalah Zulaikha. Yang nampak bahwa Zulaikha adalah julukannya.

Ada yang mengatakan: Namanya adalah Fakka binti Yanus. Diriwayatkan oleh ats Tsa'labiy dari Ibnu Hisyam ar Rifa'i.

Muhammad bin Ishaq berkata: Dari Muhammad bin as Saaib dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas: Orang yang menjual Yusuf di Mesir –yang membawanya ke Mesir- adalah Malik bin Za'ar dan Nuwait bin Madyan bin Ibrahim. *Wallahu a'lam*

Ibnu Ishaq berkata: Dari Abu 'Ubaidah dari Ibnu Mas'ud ia berkata: Tiga orang yang berfirasat kuat adalah: al Aziz di Mesir ketika berkata kepada isterinya: (أَكْرِمِي مَثْوَاهُ) *"Berikanlah tempat (dan layanan) yang baik."* Dan seorang perempuan yang berkata kepada ayahnya tentang Musa sebagaimana firman Allah yang artinya:

"Wahai ayahku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja pada kita, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja pada kita adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." **(QS. al Qashash: 26)**

Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ ketika menunjuk Umar bin Khattab sebagai khalifah.

Ada yang mengatakan: al Aziz membelinya seharga dua puluh dinar. Ada yang mengatakan: Dibeli dengan minyak misk, sutra dan kertas yang sama beratnya dengan berat Yusuf. Wallahu a'lam

Firman Allah ta'ala (وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ) *"Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir)."* Yaitu sebagaimana Kami telah menetapkan agar al Aziz dan isterinya untuk berbuat baik padanya, maka Kami pun menempatkan Yusuf pada kedudukan yang mulia di Mesir.

Firman Allah ta'ala (وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ) *"Dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi."* Yaitu memahaminya. Sedangkan ta'bir mimpi bagian darinya.

Firman Allah ta'ala (وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ) *"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya."* Yaitu, apabila Allah Ta'ala menghendaki sesuatu maka Dia mentakdirkan sebab-sebab dan segala hal yang berkaitan dengannya agar dijadikan pegangan oleh para hamba. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: (وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ) *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."*

Firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. Yusuf: 22).**

Hal ini menunjukkan bahwa semua peristiwa di atas terjadi sebelum Yusuf mencapai usia dewasa. Yaitu umur empat puluh tahun, yang mana Allah Ta'ala mewahyukan kepada para Nabi-Nya pada umur tersebut. Semoga Rabb semesta alam melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada mereka.

Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan batas usia

dewasa. Malik, Rabi'ah, Zaid bin Aslam dan asy Sya'bi berkata: Usia *ihtilam* (mimpi basah). Sa'id bin Jubair berkata: Delapan belas tahun. adh Dhahak berkata: Dua puluh tahun. Ikrimah berkata: Dua puluh lima tahun. As Suddiy berkata: Tiga puluh tahun. Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah berkata: Tiga puluh tiga tahun. Sedangkan al Hasan berkata: Empat puluh tahun. Ia berdalilkan firman Allah ta'ala yang artinya:

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". **(QS. al Ahqaaf: 15)**

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang lalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar." Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."* **(QS. Yusuf: 23-29)**

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa isteri al Aziz menggoda Yusuf dan meminta darinya sesuatu yang tidak pantas dengan kondisi dan kedudukannya. Saat itu isteri al Aziz dalam kondisi sangat cantik, kaya, terpandang, dan masih belia. Isteri al Aziz menutup semua pintu sedangkan keduanya berada di rumah tersebut. Ia telah bersiap dan berdandan untuk Yusuf. Ia mengenakan pakaian yang paling bagus dan mewah. Disisi lain dia adalah isteri seorang wazir.

Ibnu Ishaq berkata: Ia adalah saudara perempuan Raja ar Rayyan bin al Walid, penguasa Mesir.

Ditambah lagi Yusuf dalam kondisi masih muda dan sangat tampan serta menakjubkan. Namun ia adalah seorang Nabi dari keturunan para Nabi. Maka Allah Ta'ala menjaganya dari perbuatan zina dan melindunginya dari tipu daya kaum wanita. Yusuf adalah pemuka tujuh golongan yang tertera dalam hadits dari penutup para Nabi. Beliau bersabda menyampaikan kabar dari Rabb semesta alam:

"Ada tujuh golongan yang akan dilindungi oleh Allah dengan lindungan-Nya. Imam yang adil, seseorang yang dzikir kepada Allah dalam kesendirian hingga air matanya meleleh, seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid, bila ia keluar ke masjid hingga kembali darinya, dua orang yang saling mencintai karena Allah. Bertemu karena Allah dan berpisah pun karena Allah. Seseorang yang bershadaqah dan merahasiakannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dishadaqahkan tangan kanan. Pemuda yang tumbuh berkembang dalam beribadah kepada Allah. Seorang laki-laki yang diajak berbuat serong oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, namun ia berkata: "Saya takut kepada Allah."[7]

Maksud ayat di atas bahwasanya Zulaikha mengajak Yusuf untuk berbuat serong dan sangat berharap bisa mewujudkannya. Maka Yusuf berkata: (قَالَ مَعَاذَ اللهِ إِنَّهُ رَبِّي) *"Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku."* Yaitu, suaminya adalah pemilik rumah ini dan ia adalah

[7] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

tuanku. (أَحْسَنَ مَثْوَايَ) *"Telah memperlakukanku dengan baik."* Yaitu, ia telah berbuat baik kepadaku dan memuliakanku di hadapannya. Firman Allah ta'ala (إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ) *"Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung."*

Kita telah membahas firman Allah ta'ala (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ) *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya."*

Hal ini sudah cukup dijabarkan dalam kitab tafsir. Mayoritas pendapat ahli tafsir yang berkaitan dengan ayat di atas berpijak pada kitab-kitab kalangan ahlu kitab. Dan lebih baik bagi kita menolaknya. Yang wajib kita yakini bahwasanya Allah Ta'ala menjaga dan membersihkan Yusuf serta menghindarkannya dari perbuatan keji (zina). Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: (كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ) *"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."*

Firman Allah ta'ala (وَاسْتَبَقَا الْبَابَ) *"Dan keduanya berlomba-lomba menuju ke pintu."* Yaitu Yusuf lari dari Zulaikha menuju pintu agar dapat keluar dari rumah tersebut karena ingin menjauhi wanita tersebut. Namun Zulaikha mengejarnya. Firman Allah ta'ala (وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ) *"Dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu."* Yaitu suaminya di muka pintu. Wanita tersebut segera angkat suara dan mengadu kepadanya. Firman Allah ta'ala (قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ) *"Wanita itu berkata: Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjara atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"* Wanita tersebut menuduh Yusuf, padahal semestinya dialah yang tertuduh. Wanita tersebut berusaha membersihkan kehormatan dan dirinya. Oleh karena itu Yusuf ﷺ berkata: (هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي) *"Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)."* Yusuf membantah dengan mengatakan sesuatu yang haq karena sangat membutuhkannya.

Firman Allah ta'ala (وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا) *"Dan seorang saksi dari kalangan wanita itu memberi kesaksiannya."* Ada yang mengatakan, ia adalah seorang anak kecil yang masih dalam buaian. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Abbas dan diriwayatkan dari Abu Hurairah, Hilal bin Yasat, al Hasan al Bashri, Sa'id bin Jubair dan adh Dhahak.

Pendapat ini pun dipilih oleh Ibnu Jarir. Ia juga meriwayatkan sebuah hadits yang *marfu'* dari Ibnu Abbas.[8] Namun yang lainnya menetapkan bahwa hadits tersebut *mauquf*.

Ada yang mengatakan: Saksi tersebut adalah seorang laki-laki yang masih kerabat isteri Afthir. Ada yang mengatakan: Kerabat wanita tersebut. Adapun yang mengatakan bahwa saksi tersebut adalah laki-laki adalah Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, al Hasan, as Suddiy, Muhammad bin Ishaq, dan Zaid bin Aslam.

Saksi tersebut berkata: (إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ) *"Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta."* Yaitu, hal itu dikarenakan ia menggodanya, lalu wanita tersebut mendorongnya hingga baju gamisnya terkoyak bagian depan.

Firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar."* **(QS. Yusuf: 27)**

Yaitu, karena ia lari dari wanita tersebut, lalu wanita tersebut mengejarnya dan menarik baju gamisnya sehingga terkoyak bagian belakang. Dan inilah yang terjadi. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar'."* **(QS. Yusuf: 28).**

Yaitu, peristiwa yang terjadi karena tipu dayamu (Zulaikha). Kamulah yang telah menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadamu, lalu kamu menuduhnya telah melakukan perbuatan batil. Kemudian ia memaafkan isterinya, seraya berkata: (يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا) *"(hai) Yusuf, berpalinglah dari ini."* Yaitu, jangan engkau ceritakan kepada siapapun. Sebab, merahasiakan permasalahan seperti ini adalah lebih baik dan lebih membawa kemaslahatan. Kemudian ia memerintahkan isterinya untuk memohon ampun atas dosa yang telah ia lakukan, yaitu dengan bertaubat kepada Rabbnya. Sebab bila seorang hamba bertaubat kepada Allah, maka Allah akan menerima taubatnya.

Meskipun penduduk Mesir saat itu menyembah berhala, namun mereka mengetahui bahwa hanya Allah-lah yang dapat mengampuni dosa dan tiada sekutu baginya dalam hal ini.

---

[8] Hadits dhaif, lihat ***as Silsilah adh Dhaifah*** (No. 880)

Oleh karena itu suaminya berkata kepadanya dengan ungkapan di atas. Menurut sebagian riwayat, suaminya memaafkannya, sebab isterinya tidak sabar menghadapi hal itu. Disisi lain Yusuf adalah orang yang terjaga kehormatannya dan baik perangainya. Oleh karenanya, al Aziz berkata kepadanya: (وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ) *"Dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."*

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka." Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina." Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* **(QS. Yusuf: 30-34)**

Allah Ta'ala menyebutkan tanggapan para wanita kota atas peristiwa tersebut. Yaitu para isteri amir kerajaan dan anak-anak perempuan pembesar mencela perbuatan isteri al Aziz yang telah menggoda bujangnya dan kecintaannya yang mendalam kepadanya. Bujangnya tidak sepadan dengannya. Sebab, ia adalah seorang budak sahaya yang tidak pantas untuk mendapatkannya. Oleh karena itu para wanita tersebut berkata: (إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ) *"Sesungguhnya*

kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." **Yaitu karena ia** meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Firman Allah ta'ala: (فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ) *"Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka."* Yaitu, cacian dan penghinaan mereka terhadapnya serta anggapan mereka bahwa hal itu adalah aib dan cela karena ia telah menaruh cinta yang mendalam kepada budaknya. Mereka menampakkan celaan sedangkan Zulaikha sendiri melakukannya karena sebuah alasan. Oleh karena itu ia hendak menjelaskan alasannya kepada mereka dan menunjukkan bahwa Yusuf tidak seperti yang mereka kira dan tidak seperti yang mereka miliki.

Maka Zulaikha mengundang mereka sehingga mereka semua berkumpul di rumahnya. Ia menyambut mereka selayaknya tamu yang lain dan menyediakan sesuatu yang dapat dipotong dengan pisau, seperti buah jeruk dan lainnya. Ia memberikan pisau kepada setiap dari mereka. Ia pun telah mempersiapkan Yusuf عليه السلام dan mengenakan pakaian yang paling bagus. Yusuf berpenampilan selayaknya anak muda. Kemudian Zulaikha memerintahkannya untuk keluar kepada mereka dalam kondisi seperti itu. Yusuf pun keluar dan tidak mustahil keindahannya melebihi bulan purnama.

Firman Allah ta'ala: (فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ) *"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum pada (keelokan rupa)nya."* Yaitu mereka terkagum-kagum. Mereka tidak mengira kalau ada manusia setampan Yusuf. Ketampanannya menjadikan mereka terkagum-kagum hingga mereka lupa diri. Tanpa terasa mereka melukai tangan mereka masing-masing seraya berkata: (وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ) *"Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain adalah malaikat yang mulia."*

Dalam hadits Isra' disebutkan: "Aku melewati Yusuf. Dan aku dapati ia telah dikaruniai setengah ketampanan."[9]

As Suhailiy dan para imam yang lain berkata: Makna hadits di atas, bahwasanya Yusuf telah dianugerahi setengah ketampanan Adam عليه السلام. Sebab, Allah Ta'ala telah menciptakan Adam عليه السلام dengan tangan-Nya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya kepadanya. Oleh karena itu Adam adalah manusia yang paling tampan. Dan tidak ada penghuni surga yang serupa dengan Adam baik dari segi tinggi maupun ketampanannya. Ketampanan Yusuf adalah setengah dari ketampanan Adam. Dan tidak ada manusia yang lebih tampan dari keduanya.

---

[9] Telah disebutkan takhrijnya.

Demikian juga, tidak ada wanita yang lebih menyerupai Hawa selain Sarah, isteri Ibrahim ﷺ.

Ibnu Mas'ud berkata: Wajah Yusuf seperti kilat. Apabila ada seorang wanita datang kepadanya karena suatu urusan, maka Yusuf menutupi wajahnya.

Ulama yang lain mengatakan: Seringkali Yusuf menggunakan cadar agar tidak dilihat oleh orang-orang.

Oleh karena itu isteri al Aziz merasa memiliki alasan kenapa ia mencintainya. Dan hal inipun dialami oleh wanita tersebut. Bahkan mereka melukai tangan-tangan mereka dengan pisau karena merasa kagum melihat dan menyaksikan Yusuf.

Firman Allah ta'ala: (قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذي لُمْتُنَّني فيه) *"Wanita itu berkata: itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya."* Kemudian ia memuji kesucian Yusuf seraya berkata: "Dan sesungguhnya aku telah menggoda ia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia termasuk golongan orang-orang yang hina."

Para wanita tersebut mendesak Yusuf agar menuruti kemauan tuannya. Namun Yusuf menolak dengan keras dan mengelak. Sebab ia adalah keturunan para Nabi. Yusuf berdoa kepada Allah:

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." **(QS. Yusuf: 33)**

Jika Engkau menyerahkan diriku kepada diriku sendiri, maka diriku sangatlah lemah. Aku tidak dapat memberikan manfaat maupun mudharat pada diriku sendiri kecuali apa yang dikehendaki Allah. Aku adalah lemah, kecuali Engkau melindungi dan menjagaku. Jagalah diriku dengan daya dan kekuatan-Mu. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu waktu. Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.' Dan yang lainnya berkata: 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.' Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). Yusuf berkata: Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri (Nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Hai kedua penghuni penjara, "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."* **(QS. Yusuf: 34-41)**

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa timbul pikiran al Aziz dan isterinya untuk memenjarakan Yusuf sampai batas waktu tertentu setelah mereka mengetahui bahwa Yusuf tidak bersalah. Langkah tersebut diambil agar dapat meredam kejadian tersebut dan untuk menutupinya. Mereka hendak mengesankan bahwa Yusuflah yang menggoda Zulaikha dan menundukkannya kepadanya. Dengan alasan inilah Yusuf dipenjarakan. Mereka memenjarakan Yusuf sebagai bentuk kezhaliman dan permusuhan. Dan ini merupakan ketentuan Allah baginya dan sebagai jalan untuk menjaganya.

Di dalam penjara Yusuf lebih bisa menghindari pergaulan dan bertatap muka dengan mereka. Dengan hal inilah sebagian orang-orang sufi mengambil *istimbath* sebagaimana yang dikisahkan oleh asy Syafi'i: "Diantara bentuk *al-'ashamah* (perlindungan) adalah tidak

adanya perlindungan tersebut."

Allah Ta'ala berfirman: (وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ) *"Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda."* Ada yang mengatakan: Salah satunya adalah seorang pelayan yang bertugas menuangkan minuman sang raja. Namanya Banu, sedangkan yang satunya lagi adalah tukang pembuat roti, yakni orang yang mengantar makanan sang raja. Orang-orang Turki menyebutnya *al Jasynakier*. Konon orang tersebut bernama Majjlats. Sang raja telah menuduh keduanya melakukan kesalahan, kemudian memenjarakan mereka berdua.

Kala keduanya melihat Yusuf di penjara, mereka merasa takjub melihat penampilan, petunjuk, tata cara, perkataan, tingkah lakunya, sering mengungkapkan kalimat Rabbnya dan berbuat baik kepada sesama.

Mereka berdua bermimpi sesuai dengan pekerjaannya. Kalangan ahli tafsir mengatakan: Mereka berdua bermimpi dalam satu malam.

Orang yang bertugas memberi minuman sang raja bermimpi bahwa ia memiliki tiga teguk susu, lalu menumpahkannya dan menggantinya dengan sari buah anggur. Ia menuangkannya di gelas sang raja dan meminumkannya kepadanya.

Adapun si tukang pembuat roti bermimpi bahwa di atas kepalanya ada tiga potong roti. Burung-burung datang dari atas dan memakan roti tersebut.

Mereka menceritakan mimpi tersebut kepada Yusuf dengan harapan Yusuf menta'birkan mimpi tersebut. Mereka berkata (إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ) *"Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang pandai (menta'birkan mimpi).* Yusuf memberitahu mereka bahwa ia mengetahui ta'bir mimpi mereka dan akan segera memberitahukannya.

Yusuf berkata: (قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا) *"Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu."* Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah apapun yang kalian ketahui tentang kelembutanku, maka sesungguhnya aku dapat menta'birkan mimpi kalian sebelum hal tersebut benar-benar terjadi. Kejadiannya akan sama seperti yang aku katakan.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah aku akan

memberitahukan kepada kalian jenis makanan sebelum datang kepada kalian, apakah manis ataukah masam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Isa dalam firman Allah yang artinya:

"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran keRasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman'." **(QS. Ali-Imran: 49).**

Yusuf berkata kepada keduanya: Pengetahuan ini aku peroleh dari Allah. Sebab aku beriman kepada-Nya dan mengesakan-Nya serta mengikuti agama bapak-bapakku yang mulia, Ibrahim al Khalil, Ishaq, dan Ya'qub.

Firman Allah ta'ala: (مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا) *"tidaklah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah karunia Allah kepada kami."* Yaitu, Allah Ta'ala telah memberikan petunjuk kepada kami. (وَعَلَى النَّاسِ) *"Dan kepada manusia (seluruhnya)."* Yaitu, kami diperintahkan untuk menyeru mereka, membimbing serta mengarahkan mereka untuk beribadah kepada Allah. Itulah sebenarnya fitrah mereka yang terfokus dan naluri yang ditanamkan semenjak lahir. Firman Allah ta'ala: (وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ) *"Tetapi kebanyakan manusia tidak (mensyukuri)-Nya."*

Kemudian Yusuf menyeru pada mereka berdua untuk mentauhidkan Allah dan ia pun mencela segala bentuk ibadah kepada selain Allah ﷻ serta menghina dan merendahkan penyembahan berhala. Yusuf berkata:

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah

memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. **(QS. Yusuf: 39-40)**

Yaitu, Allah mengurusi makhluk-Nya dan berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki.

Firman Allah ta'ala: (أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ) *"Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."* Yaitu, tiada sekutu bagi-Nya. Firman Allah ta'ala: (ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) *"Itulah agama yang lurus."* Yaitu, jalan yang lurus. Firman Allah ta'ala: (وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ) *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Yaitu, mereka tidak mendapatkan petunjuk meskipun telah jelas dan gamblang.

Dakwah Yusuf kepada kedua orang tersebut dalam kondisi seperti itu merupakan bentuk kesempurnaan. Sebab, jiwa kedua orang tersebut sedang kagum kepadanya dan siap untuk menerima segala apa yang disampaikan kepada Yusuf. Maka sangat cocok bila Yusuf menyeru kepada keduanya kearah yang lebih bermanfaat bagi keduanya daripada apa yang sedang mereka tanyakan.

Setelah menjelaskan apa yang wajib bagi keduanya, maka Yusuf menjawab apa yang sedang mereka pertanyakan. Ia berkata: (يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا) *"Hai kedua penghuni penjara. Adapun salah seorang diantara kamu berdua akan memberi minum tuannya dengan khamer."* Para ulama mengatakan: Ia adalah seorang yang pekerjaannya adalah memberikan minum kepada sang raja. (وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ) *"Adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung akan memakan sebagian dari kepalanya."* Mereka mengatakan: yaitu si pembuat roti. Firman Allah Ta'ala (قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ) *"Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."* Yaitu, hal ini pasti akan terjadi persis seperti apa yang aku beritahukan. Oleh karenanya tertera dalam sebuah hadits: *"Mimpi seseorang yang di atasnya ada burung (tidak akan terjadi) selama tidak dita'birkan. Apabila dita'birkan maka akan terjadi."*[10]

Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Mujahid, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, bahwa kedua orang tersebut berkata: Kami tidak melihat apapun. Yusuf berkata kepada keduanya:

Hai kedua penghuni penjara, "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).' Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.' Maka setan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya." **(QS. Yusuf: 41-42).**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Yusuf telah berpesan kepada orang yang diketahui akan selamat diantara mereka berdua, yaitu orang yang akan memberi minum sang raja: (اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ) *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu."* Yaitu, terangkan kepada sang raja kondisiku dan sesungguhnya aku dipenjara bukan karena sebuah kesalahan. Hal ini merupakan dalil diperbolehkannya mencari sebab musabab. Hal ini tidak menafikan sikap tawakal kepada Allah Ta'ala.

Firman Allah ta'ala: (فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ) *"Maka syaithan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya."* Yaitu, syaithan menjadikan lupa orang yang selamat dari kedua orang yang masuk penjara tersebut untuk menyebutkan apa yang telah dipesankan oleh Yusuf ﷺ. Pendapat ini diungkapkan oleh Mujahid, Muhammad bin Ishaq, dan lainnya. Dan inilah pendapat yang benar. Pendapat inilah yang terdapat dalam nash-nash ahlu kitab.

Firman Allah ta'ala: (فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ) *"Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya." Al Bidh'* adalah bilangan antara tiga sampai sembilan. Ada yang mengatakan: Hingga tujuh. Ada yang mengatakan: Hingga lima. Ada yang berpendapat: Hingga lebih dari sepuluh. Pendapat inilah yang diungkapkan oleh asy Sya'labiy. Ia mengatakan: Terkadang digunakan kalimat *naif.*

Allah Ta'ala berfirman: (فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ) *"Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya."* Firman Allah ta'ala: (فِي بِضْعِ سِنِينَ) *"dalam beberapa tahun (lagi)."* **(QS. Ruum: 4)** Ini merupakan bantahan atas pendapat asy Sya'labiy. Al Faraa' berkata: Dapat diungkapkan: *Bidh' 'asyar, bidh' wa 'isyruun* hingga *bidh' wa tis'iin.* Dan tidak dapat diungkapkan *bidh' wa miah* atau *bidh' wa alf.* Al Jauhari tidak membolehkan ungkapan *bidh' wa 'isyruun* hingga *bidh' wa tis'iin.* Namun dalam sebuah hadits shahih disebutkan: *"Iman terdiri dari enam puluh cabang lebih."*[11]

---

[10] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Allah Ta'ala-Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan sanad dhaif

[11] Diriwayatkan oleh Bukhari

Dalam riwayat yang lain: *"Tujuh puluh cabang lebih. Yang paling tinggi adalah ungkapan laa ilaaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."*[12]

Bagi yang berpendapat bahwa *dhamir* (kata ganti) yang tertera dalam firman Allah ta'ala: (فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ) *"Maka syaithan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya."* Adalah kembali kepada Yusuf, maka pendapat ini adalah lemah. Meskipun pendapat ini datang dari Ibnu Abbas dan Ikrimah. Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam masalah ini adalah lemah dari segala sisinya. Sanad hadits tersebut hanya bersandarkan kepada Ibrahim bin Yazid al Khuziy al Makkiy yang merupakan rawi yang *matruk*. Sedangkan *mursal*nya al Hasan dan Qatadah tidak dapat diterima. Dan tidak ada lagi jalur yang lebih baik dan lebih utama darinya. Wallahu a'lam

Adapun pendapat Ibnu Hibban yang tertera dalam kitab shahihnya di kala menyebutkan sebab-sebab yang menjadikan Yusuf di penjara dalam beberapa waktu adalah berdasarkan riwayat al Fadhl bin al Habbab al Jamhiy telah mengabarkan kepada kami, Musaddad bin Mursahad telah menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr telah menceritakan kepada kami dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:*"Semoga Allah merahmati Yusuf. Sekiranya bukan karena ungkapan yang dia ungkapankan* (اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ) *"Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu", niscaya dia tidak akan tetap berada di penjara. Semoga Allah merahmati Luth. Sungguh ia telah berlindung kepada keluarga yang kuat, yaitu ketika ia berkata: "Seandainya aku ada kekuatan untuk menolak kalian atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat."* **(QS. Huud: 80)**

Beliau bersabda: "tidaklah Allah mengutus seorang Nabi setelahnya, kecuali dari orang-orang yang terpilih nasabnya dari kalangan kaumnya."[13]

Dari jalan tersebut, hadits di atas adalah *munkar*. Sebab Muhammad bin Amr bin Alqamah memiliki cela yang mengandung kemungkaran. Lafazh hadits di atas termasuk yang paling munkar. Dalam kitab ***Shahihaini*** terdapat hadits-hadits yang memperkuat kekeliruan atau kelemahan hadits di atas. Wallahu a'lam

[12] Diriwayatkan oleh Muslim

[13] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan sanad dhaif

Firman Allah ta'ala yang artinya: ***Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu." Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."*** **(QS. Yusuf: 43-49)**

Ayat di atas menyebutkan sejumlah sebab keluarnya Yusuf dari penjara dengan cara yang baik dan terhormat.

Suatu saat raja Mesir yaitu ar Rayyan bin al Walid bin Arasyah bin Faran bin Amr bin 'Amlaq dan Laawidz bin Sam bin Nuh bermimpi dengan mimpi yang tertera dalam ayat di atas.

Kalangan ahlu kitab mengatakan: Sang raja bermimpi seolah-olah berada di tepian sungai. Seolah-olah ada tujuh ekor sapi betina yang gemuk keluar dari sungai tersebut, lalu makan rerumputan di sekitar sungai tersebut. Kemudian muncullah tujuh ekor sapi betina yang kurus dari sungai yang sama. Kemudian sapi-sapi tersebut ikut makan rerumputan bersama sapi-sapi yang gemuk. Kemudian sapi-sapi yang kurus tadi merasa bosan (makan rerumputan) lantas memakan sapi-sapi betina yang gemuk.

Sang raja bangun dalam kondisi tercengang. Lalu tidur lagi dan

bermimpi melihat tujuh bulir gandum yang hijau yang berada dalam sebuah wadah dan di sisinya ada tujuh bulir gandum yang kurus lagi kering. Kemudian tujuh bulir gandum yang kurus dan kering tersebut memakan tujuh bulir gandum yang hijau lagi gemuk. Sang raja terbangun dan terkejut.

Ketika sang raja menceritakan mimpi tersebut kepada orang-orang terkemuka dan kaumnya, maka tidak ada satupun dari mereka yang bisa menta'birkan mimpi tersebut. Bahkan mereka berkata: (أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ)*"(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong. "* Yaitu, hanya sekedar mimpi yang tidak ada artinya. Boleh jadi tidak ada artinya sama sekali. Disisi lain kami tidak berpengalaman dalam menta'birkan mimpi-mimpi. Oleh karena itu mereka berkata: (وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ) *"Dan kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu."*

Saat itulah orang yang selamat dari dua orang yang masuk penjara bersama Yusuf teringat pesan Yusuf supaya menerangkan keadaannya kepada tuannya. Ia lupa dalam beberapa waktu hingga saat itu. Hal itu merupakan bentuk ketentuan dari Allah ﷻ dan Dia memiliki hikmah di balik itu semua. Setelah dia mendengar mimpi sang raja dan melihat ketidakmampuan orang-orang yang mena'birkannya, orang tersebut ingat kepada Yusuf dan pesannya.

Oleh karena itu ia berkata: (وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ) *"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya."* Yaitu, teringat setelah selang beberapa waktu lamanya, yaitu setelah beberapa tahun.

Sebagian ulama membaca ayat di atas sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah dan adh Dhahak (وَادَّكَرَ بَعْدَ أَمَةٍ) yakni setelah lupa. Mujahid membaca ayat di atas (أَمْهٍ) dengan mensukunkan huruf *miim*, yaitu setelah lupa. Dikatakan (أمهَ الرَّجُلُ – يَأْمَهُ – أَمْهًا), yakni apabila lupa. Seorang penyair mengatakan:

> *Aku lupa, padahal sebelumnya aku tidak pernah lupa dengan pembicaraanku*
> *Demikian halnya dengan masa yang ingin mengelabui akal pikiran*

Orang tadi berkata pada kaumnya dan kepada sang raja (أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ) *"Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."* Yaitu, kirimlah aku pada Yusuf. Kemudian ia menemuinya seraya berkata:

> *(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."* **(QS. Yusuf: 46)**

Menurut kalangan ahlu kitab bahwasanya setelah mendengar penjelasan dari juru minumnya, maka sang raja memanggil Yusuf untuk menghadapnya. Kemudian sang raja menyampaikan perihal mimpi tersebut kepadanya. Lantas Yusuf mena'birkannya. Ini merupakan bentuk kekeliruan. Yang benar adalah apa yang telah disampaikan oleh Allah dalam al Qur'an. Bukan seperti yang diungkapkan oleh orang-orang bodoh itu, yang tidak lain hanya sebatas igauan semata.

Yusuf ﷺ mencurahkan segala kemampuannya tanpa menunda-nunda lagi atau mengajukan persyaratan atau minta dikeluarkan dengan segera dari penjara. Ia bergegas menjawab apa yang sedang mereka tanyakan dan mena'birkan mimpi sang raja.

Mimpi tersebut menunjukkan bahwa akan terjadi kemakmuran selama tujuh tahun, lalu diikuti tujuh tahu masa pacelik. Ia berkata: (ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ) *"Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup)."* Yaitu, akan datang kepada mereka musim hujan, kesuburan dan kesenangan. (وَفِيهِ يَعْصِرُونَ) *"Dan di masa itu mereka memeras anggur."* Yaitu, mereka memeras tebu, anggur, zaitun dan lain sebagainya.

Yusuf ﷺ mena'birkan mimpi dan menunjukkan sesuatu yang baik bagi mereka serta mengarahkan mereka bagaimana mengkonsumsi makanan di saat paceklik. Yusuf mengarahkan mereka agar menyimpan biji-bijian yang masih dibulirnya pada tujuh tahun yang pertama, kecuali sedikit yang digunakan untuk keperluan makan. Juga disarankan meminimalkan dalam penanaman biji pada tujuh tahun kedua. Sebab, dimusim tersebut biasanya jarang yang tumbuh. Hal ini menunjukkan kesempurnaan ide dan pemahaman Yusuf ﷺ.

Firman Allah ta'ala yang artinya: *Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya.*

Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka." Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya. Berkata isteri al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(QS. Yusuf: 50-53)**

Setelah sang raja mengetahui ta'bir mimpinya lantaran kesempurnaan ilmu dan akal Yusuf عليه السلام serta ide dan pemahamannya yang cemerlang, maka ia memerintahkan untuk mendatangkan Yusuf kehadapannya untuk dijadikan salah satu pejabatnya.

Setelah utusan datang kepada Yusuf dengan membawa perintah tersebut, maka Yusuf tidak ingin keluar dari penjara sebelum terang bagi setiap orang, bahwa ia dipenjara karena sebuah kezhaliman dan permusuhan. Padahal ia tidak bersalah dari segala kebohongan yang dilontarkan kepadanya.

Firman Allah ta'ala: (قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ) *"Berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu"*, yakni sang raja. (فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ) *"Dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka."*

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah sesungguhnya tuanku al Aziz mengetahui kebebasanku dari segala tuduhan yang dinisbatkan kepadaku. Yaitu, suruhlah rajamu untuk bertanya kepada para wanita tersebut tentang bagaimana keengganku dan penolakanku terhadap godaan mereka kepada diriku. Juga keinginan mereka agar aku melakukan sesuatu yang tidak pantas.

Ketika para wanita tersebut ditanya tentang hal itu, maka mereka mengakui tentang apa yang sesungguhnya terjadi dan mengakui keluhuran budi pekerti Yusuf. Mereka berkata: (قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ) *Mereka berkata: Maha Sempurna Allah. kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya."* Saat itulah (قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ) *"Berkata*

isteri al Aziz." Yaitu Zulaikha. (الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ) *"Sekarang jelaslah kebenaran itu"*, yakni tampak jelas, terang, dan gamblang. Kebenaran lebih berhak untuk diikuti. Zulaikha berkata: (أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ) *"Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."* Yaitu, atas apa yang dia ucapkan. Bahwa dia tidak bersalah. Dia tidak menggodaku dan sesungguhnya ia dipenjara karena korban kezhaliman, permusuhan, kepalsuan, dan kedustaan.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.* **(QS. Yusuf: 52)**

Ada yang mengatakan bahwa ungkapan tersebut adalah sambungan dari perkataan Zulaikha. Maknanya adalah aku mengakui hal ini agar suamiku tahu bahwa aku tidak berkhianat kepadanya dalam masalah tersebut. Dan sesungguhnya godaan tersebut tidak menyeretnya ke dalam perbuatan zina. Pendapat inilah yang dipegang oleh mayoritas ulama mutaakhirin dan lainnya.[14] Sedangkan Ibnu Jarir

---

[14] Syaikh kami, Abu Muhammad حفظه الله berkata: "Ungkapan yang tertera dalam ayat tersebut bukanlah perkataan Yusuf عليه السلام, karena beberapa alasan, diantaranya:

1. Secara zhahir, redaksi tersebut adalah ungkapan isteri al Aziz, sebab tidak ada pemisah dengan perkataan sebelumnya yang dapat kita jadikan alasan bahwa perkataan tersebut adalah perkataan Yusuf عليه السلام.
2. Zhahir ayat al Qur'an di atas menunjukkan bahwa Yusuf tidak hadir di majelis yang di dalamnya terdapat sang raja, para wanita kota, dan isteri al Aziz dimana sang raja hendak bertanya kepada mereka perihal Yusuf yang terkait dengan tuduhan kepadanya.
3. Pendapat yang mengatakan bahwa ungkapan di atas adalah perkataan Yusuf yang mengandung arti bahwa *dhamir* dalam kalimat (hu) kembali kepada al Aziz, suami Zulaikha. Ini merupakan bentuk *tahshiluu haasil* (pengulangan kesimpulan). Sebab al Aziz tahu persis bahwa Yusuf tidak berkhianat kepadanya berkaitan dengan isterinya baik dengan menggoda atau dengan hal diatas. Hal ini berdasarkan apa yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ yang artinya:

Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar."(Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." **(QS. Yusuf: 28-29)**

Dan kenyataannya memang demikian adanya. Oleh karena itu sebagaimana yang baru saja kami sampaikan hal di atas merupakan *tahsiluu haasil.* Sedangkan al Qur'an – berdasarkan balaghah dan kefasihannya- terhindar dari bentuk *tahsiluu haasil* seperti di atas yang tidak bermanfaat atau tidak menambah pengetahuan yang lain.

Jadi pendapat yang benar bahwa ungkapan yang tertera dalam ayat di atas adalah ungkapan isteri al Aziz sebagaimana yang ditunjukkan oleh redaksi dan memang

dan Ibnu Abi Hatim hanya berpegang pada pendapat yang pertama.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* **(QS. Yusuf: 53)**

Ada yang mengatakan bahwa ungkapan ini adalah ungkapan Yusuf. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah ungkapan Zulaikha. Keduanya merupakan penjabaran dari kedua pendapat sebelumnya. Namun pendapat yang lebih jelas, lebih sesuai, dan lebih kuat adalah perkataan tersebut merupakan ungkapan Zulaikha. Wallahu a'lam

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.* **(QS. Yusuf: 54-57)**

Ketika sang raja mengetahui kebersihan, kehormatan, dan hati Yusuf dari segala apa yang dituduhkan oleh orang-orang kepadanya, maka ia berkata: (وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي) *"Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku".* Yaitu, aku pilih dia menjadi pejabatku, pembesar kerajaan dan tangan kananku. Tatkala sang raja berbicara dengannya dan mendengarkan perkataannya, maka menjadi teranglah kondisinya dan berkata:

---

demikianlah yang terjadi. Kami tidak sependapat bila *dhamir* di atas menunjukkan bahwa isteri al Aziz telah berkhianat pada sang raja karena telah menggoda Yusuf ﷺ. Tetapi, *dhamir* tersebut kembali pada Yusuf ﷺ. Sebab, lebih dekat penyebutannya sebelum ungkapan tersebut, sehingga makna ayat di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian ahli ilmu: "Agar Yusuf mengetahui bahwa aku tidak mengkhianati di belakangnya saat ini dengan berdusta kepadanya sebagaimana aku sebelumnya telah berdusta kepadanya. ***(Ithaafu al Atqiya: Hal, 213-214)***

(قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ) ***"Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami"***. Yaitu, orang yang memiliki kedudukan dan mendapatkan amanah.

Firman Allah ta'ala yang artinya: *Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan."* **(QS. Yusuf: 55)**

Yusuf meminta agar dia ditempatkan pada posisi bendaharawan berkaitan dengan gudang persediaan makanan. Sebab diperkirakan akan terjadi kesalahan berkaitan dengan gudang persediaan makanan setelah tujuh tahun musim subur. Hal ini dilakukan agar ia dapat memberikan alternatif yang diridhai oleh Allah Ta'ala berupa sikap berjaga-jaga dan lemah lembut kepada orang-orang. Yusuf ﷺ memberitahukan kepada sang raja bahwa ia adalah seorang yang pandai menjaga, yakni kuat dalam menjaga amanah lagi mengetahui keadaan segala sesuatu dan kemaslahatan bagi gudang persediaan makanan.

Hal ini merupakan dalil dibolehkannya minta suatu jabatan bagi orang-orang yang mengetahui bahwa dirinya adalah amanah dan mampu (dalam bidangnya).

Menurut kalangan ahlu kitab bahwasanya al Aziz sangat menyanjung Yusuf ﷺ dan memberikan kebebasan untuk mengurus seluruh negeri Mesir, memakaikan cincinnya, kain sutera dan memasangkan mahkota emasnya dan mendudukkan di singggahsananya. Al Aziz menyeru dihadapan Yusuf: "Engkaulah tuan dan penguasa." Ia juga berkata: "Aku tidak lebih agung daripadamu kecuali karena singgasana ini."

Kalangan ahlu kitab mengatakan bahwasanya sang raja menurunkan Athfir dari jabatannya dan menyerahkan jabatan tersebut kepada Yusuf. Dikatakan tatkala Athfir meninggal, maka sang raja menikahkan Yusuf dengan isterinya, Zulaikha yang masih perawan. Sebab kala masih hidup, suaminya tidak pernah menggaulinya. Dari hasil pernikahan itu Yusuf ﷺ mendapatkan dua orang anak laki-laki yaitu Afrayan dan Mansa.

Asy Sya'labiy berkata: Maka raja Mesir percaya penuh kepada Yusuf dan ia pun bekerja dengan adil sehingga mendapatkan simpati dari masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Disebutkan bahwa ketika Yusuf menghadap sang raja, umurnya tiga puluh tahun. Sang raja bercakap-cakap dengannya dengan tujuh puluh bahasa dan Yusuf

mampu menjawab dengan bahasa-bahasa tersebut. Maka sang raja merasa takjub kepadanya meskipun usianya relatif muda. Wallahu a'lam

Allah Ta'ala berfirman: (وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ) *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir."* Yaitu, setelah menjalani kehidupan di penjara yaitu kesempitan dan kesendirian. Namun ia sekarang bebas pergi kemana saja ia kehendaki di negeri Mesir. Firman Allah ta'ala: (يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ) *"(Dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu."* Yaitu, kemana saja yang ia kehendaki sebagai seorang yang mulia dan agung.

Firman Allah ta'ala: (نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ) *Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* Ini semua adalah balasan dari Allah yang diberikan kepada orang mukmin. Disisi lain ia akan mendapatkan kebaikan balasan dan pahala di akhirat kelak. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. **(QS. Yusuf: 57)**

Dikatakan bahwa setelah Athfir, suami Zulaikha, meninggal, maka sang raja menyerahkan jabatannya kepada Yusuf dan menikahkannya dengan Zulaikha. Athfir adalah seorang pejabat yang jujur.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan bahwa raja Mesir –al Walid bin ar Rayyan- masuk Islam melalui tangan Yusuf عليه السلام. Wallahu a'lam

Sebagian orang mengatakan:

Dibalik himpitan yang menakutkan ada rasa lapang dan aman
Awal kegembiraan adalah sangat menyedihkan
Maka, janganlah berputus asa, sebab Allah telah mengamanahkan kepada Yusuf
Sebagai bendaharawan setelah keluar dari penjara.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang se ayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku". Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya". Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi".* **(QS Yusuf: 58-62)**

Allah Ta'ala mengabarkan kisah kedatangan saudara-saudara Yusuf ke negeri Mesir untuk mencari bahan makanan. Hal ini terjadi setelah datangnya musim paceklik yang melanda semua orang dimanapun berada. Saat itu Yusuf adalah orang yang mengurusi keperluan negeri Mesir baik dalam hal keduniaan maupun agama. Ketika mereka menemuinya maka Yusuf mengenalinya namun mereka tidak dapat mengenali Yusuf karena tidak terbesit dalam benak mereka bahwa Yusuf عليه السلام akan mendapatkan kedudukan dan kemuliaan seperti itu. Oleh karena itu Yusuf mengenali mereka sedang mereka tidak kenal lagi dengannya.

Menurut kalangan ahlu kitab, mereka menghadap Yusuf lantas sujud dihadapannya. Maka Yusuf pun mengenali mereka. Yusuf tidak ingin mereka mengenalinya. Maka ia pun mengalihkan pembicaraan: "Kalian adalah mata-mata yang hendak merampas harta benda negeriku." Mereka berkata: "Kami berlindung kepada Allah. Kami datang hendak mencari bahan makanan untuk kaum kami karena kesusahan dan kelaparan yang telah menimpa kami. Kami adalah anak-anak dari satu ayah dari kabilah Kan'an. Kami berjumlah dua belas orang, namun hilang satu. Sedangkan yang paling kecil bersama ayah kami." Yusuf berkata: "Kalau begitu aku harus mencari informasi tentang kalian."

Menurut mereka, Yusuf memenjarakan mereka selama tiga hari kemudian mengeluarkannya. Namun Yusuf masih menahan Syam'un agar mereka datang lagi bersama saudara mereka yang paling kecil. Namun sebagian kisah masih ada kerancuan.

Allah Ta'ala berfirman: (وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ) *"Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya,"* yakni memberi mereka bahan makanan sebagaimana yang senantiasa dilakukan oleh Yusuf (kepada orang-orang yang datang meminta bahan makanan). Yusuf memberi setiap orang seberat beban seekor unta, tidak lebih. Yusuf

ﷺ berkata: (قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ) *"Ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang se ayah dengan kamu (Bunyamin)."* Sebelumnya Yusuf telah menanyakan kepada mereka perihal kondisi mereka dan jumlah mereka. Mereka menjawab: "Kami berjumlah dua belas orang. Satu orang telah hilang dan saudara kandungnya bersama ayah kami. Yusuf ﷺ berkata: (أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ) *"Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?* Yaitu aku telah menerima kalian dengan baik. Yusuf menyuruh mereka untuk mengikut sertakan Bunyamin, lalu mengancam mereka bila tidak mau membawanya bersama mereka. Yusuf berkata sebagaimana firman Allah yang artinya :*Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku".* **(QS. Yusuf: 60)**

Aku tidak akan memberi sukatan lagi pada kalian dan janganlah kalian semua datang lagi. Kebalikan dari yang pertama, Yusuf berusaha sekuat tenaga agar dapat mendatangkan saudaranya bersama mereka agar terobati rasa kangennya dengan jalan memberikan motivasi dan ancaman kepada saudara-saudaranya tersebut.

Firman Allah ta'ala: (قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ) *"Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari)."* Yaitu, kami akan berusaha untuk membawanya bersama kami dan menghadapkannya padamu sebisa mungkin. (وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ) *"Dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya".* Yaitu, kami mampu melaksanakannya.

Kemudian Yusuf memerintahkan bujang-bujangnya untuk memasukkan barang bawaan mereka yang hendak mereka tukar dengan bahan makanan ke dalam karung-karung mereka diluar sepengetahuan mereka. (لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ) *"Supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi".*

Ada yang mengatakan: Yusuf berharap agar mereka mengembalikan barang-barang tersebut di kala mereka telah sampai ke negeri mereka. Ada yang mengatakan: Yusuf ﷺ khawatir mereka tidak mempunyai barang lagi yang dapat mereka bawa untuk yang kedua kalinya. Ada yang mengatakan: Sangat tidak pantas bila Yusuf mengambil dari mereka barang ganti dari bahan makanan tersebut. Para ulama berbeda pendapat terkait dengan barang-barang yang mereka bawa yang akan kami jabarkan berikut ini.

Menurut kalangan ahlu kitab barang-barang tersebut berupa

gambar-gambar yang terbuat dari kertas atau yang sejenisnya. Wallahu a'lam

Firman Allah ta'ala yang artinya: *Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya". Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)". Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)". Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri". Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.* **(QS. Yusuf: 63-68)**

Allah Ta'ala menyebutkan kisah mereka setelah kembali kepada ayah mereka. Mereka berkata kepada ayah mereka: (مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ) *"Kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi."* Yaitu, setelah tahun ini bila ayah tidak membiarkan saudara kami ikut bersama kami. Bila

ayah membiarkannya pergi bersama kami, maka kami diperbolehkan menghadapnya lagi.

Firman Allah ta'ala: (وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَاأَبَانَا مَا نَبْغِي) *"Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan."* Yaitu, mau apalagi kita. Lihatlah, barang-barang penukaran kita dikembalikan lagi. (وَنَمِيرُ أَهْلَنَا) *"Dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami."* Yaitu, kami dapat memberi makan kepada mereka dan segala kebutuhan mereka dalam satu tahun. (وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ) *"Dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta."* Yaitu, karenanya Allah Ta'ala berfirman: (ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ) *"Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)"*. Yaitu, sebagai imbalan atas keikutsertaan anaknya yang paling bungsu.

Ya'qub ﷺ sangat mencintai anaknya, Bunyamin. Sebab ia senantiasa mencium bau Yusuf dan teringat akan dirinya. Bunyamin mampu menggantikan keberadaan Yusuf. Oleh karenanya ia berkata: (قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ) *"Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh"*. Yaitu, kecuali jika kalian tidak mampu membawanya kembali.

Firman Allah ta'ala: (فَلَمَّا ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ) *"Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)"*. Ya'qub menguatkan janji mereka dan menetapkannya. Ia mengambil sumpah tersebut karena cintanya kepada Bunyamin. Namun ia tidak bisa lepas dari takdir! Sekiranya bukan karena kebutuhan dirinya dan kaumnya terhadap bahan makanan, niscaya Ya'qub tidak akan melepaskan anaknya yang paling mulia tersebut. Namun ketetapan-ketetapan Allah pasti terjadi. Allah Ta'ala menetapkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya dan memilih apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Lalu Ya'qub memerintahkan anak-anaknya agar masuk ke kota tidak melalui satu pintu. Namun hendaklah mereka masuk melalui berbagai pintu yang berbeda.

Ada yang mengatakan: Hal itu dimaksudkan agar mereka tidak tertimpa penyakit 'Ain (penyakit yang disebabkan oleh pandangan mata orang yang dengki-pent). Sebab postur tubuh mereka sangat baik dan rupa mereka sangat menawan. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Muhammad bin Ka'b, Qatadah, as Suddiy, dan adh Dhahak.

Ada yang mengatakan: Ya'qub memerintahkan kepada mereka untuk berpencar agar mereka mendapatkan kabar berita perihal Yusuf atau mendapatkan jejaknya. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibrahim an Nakh'i. Namun pendapat yang pertamalah yang mendekati kebenaran. Oleh karenanya Ya'qub berkata: (وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ) *"Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah."*

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."* **(QS. Yusuf: 68).**

Menurut ahlu kitab Ya'qub membekali mereka dengan hadiah yang akan diberikan kepada al Aziz berupa kacang, madu dan lainnya. Sebagian dijual dan sebagian dijadikan barang gantian.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata: "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka cita terhadap apa yang telah mereka kerjakan". Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri". Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: "Barang apakah yang hilang dari kamu?" Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya." Saudara-saudara Yusuf menjawab: "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri". Mereka berkata: "Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta?" Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang*

yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya) Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang lalim." Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki: dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu". Mereka berkata: "Wahai al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik". Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang lalim". **(QS. Yusuf: 69-79)**

Allah Ta'ala menyebutkan kisah saudara-saudara Nabi Yusuf tatkala mereka datang ke Mesir dengan membawa saudaranya, Bunyamin untuk menghadap saudara kandungnya Yusuf. Pengambilan Bunyamin yang dilakukan oleh Yusuf (dengan perantara saudara-saudaranya) agar dia tinggal bersamanya dan Nabi Yusuf menceritakan perihal yang sebenarnya bahwa dia adalah saudara kandungnya dengan cara sembunyi-sembunyi dan memerintahkannya untuk merahasiakan hal tersebut. Yusuf ﷺ bertanya kepada Bunyamin tentang perbuatan buruk saudara-saudaranya terhadap dirinya. Kemudian Yusuf berusaha mengambilnya agar tinggal bersamanya tanpa saudara-saudaranya yang lain (lain ibu).

Maka Yusuf memerintahkan para pembantunya agar meletakkan *siqayah* (takaran) di karung Bunyamin. *Siqayah* adalah tempat untuk minum atau tempat untuk menakar bahan makanan. Kemudian diumumkan bahwa saudara-saudara Yusuf tersebut mencuri piala raja. Yusuf ﷺ berjanji bagi yang dapat menemukannya maka ia memperoleh bahan makanan seberat unta.

Mereka pun menghadap orang yang menuduh mereka telah melakukannya dan membantah apa yang telah dikatakan kepada mereka. Firman Allah ta'ala yang artinya

Saudara-saudara Yusuf menjawab: "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri". **(QS. Yusuf: 73)**

Mereka mengatakan: Kalian telah mengatakan bahwa kami tidak mencuri seperti apa yang kalian tuduhkan pada kami.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Mereka berkata: "Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta?" Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya) Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang lalim."* **(QS. Yusuf: 74-75)**

Inilah yang berlaku pada syari'at mereka, bahwasanya pencuri diserahkan kepada orang yang kecurian. Oleh karena itu mereka berkata: (كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ) *"Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang lalim."*

Allah Ta'ala berfirman: (فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ) *"Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya."* Agar hal itu terhindar dari sekedar tuduhan dan mensukseskan strategi Yusuf.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: (كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ) *"Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja."* Yaitu, sekiranya mereka tidak mengatakan bahwa balasannya adalah siapa yang diketemukan barang yang hilang dalam karungnya, maka dia sendirilah yang menjadi tebusannya, niscaya Yusuf tidak akan sanggup mengambil saudaranya dari saudara-saudara Yusuf yang lain berdasarkan undang-undang kerajaan Mesir.

Firman Allah ta'ala:(إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ) *"Kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki."* Yaitu, dalam hal ilmu pengetahuan. Firman Allah ta'ala: (وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ) *"Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui."* Sebab saat itu Yusuf adalah orang yang paling mengetahui dibandingkan mereka, yang paling

cemerlang idenya dan yang paling kuat keinginan dan kemauannya. Namun dia melakukan hal tersebut berdasarkan perintah Allah kepadanya. Sebab dibalik itu semua terkandung kemaslahatan yang agung yaitu kedatangan ayah dan kaumnya serta segenap utusan kepadanya.

Setelah mereka menyaksikan piala raja dikeluarkan dari karung Bunyamin, maka mereka mengatakan: (قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ) *"Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu"*. Yang mereka maksud adalah Yusuf.

Ada yang mengatakan: Dahulu Yusuf pernah mencuri patung kakek dari jalur ibunya, kemudian menghancurkannya. Ada yang mengatakan: Ketika Yusuf masih kecil, bibinya pernah mengalungkan.......di bajunya, kemudian mereka mengeluarkannya dari balik bajunya. Yusuf tidak tahu kalau yang melakukan hal itu adalah bibinya. Tujuan bibinya tersebut agar Yusuf tinggal bersamanya karena kecintaannya kepada Yusuf. Ada yang mengatakan: Dahulu Yusuf sering mengambil makanan dari rumah kemudian membagi-baginya pada para fakir miskin. Dan lain sebagainya.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: (قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ) *"Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya."* Yaitu ungkapan Yusuf setelah itu.

Firman Allah ta'ala:(أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ) *"Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu"*. Yusuf menjawab mereka dengan suara yang pelan sebagai bentuk kelembutan, kemuliaan, dan pemaafan atas diri mereka.

Mereka berembug dengan kelembutan dan kasih sayang seraya berkata sebagaimana firman Allah yang artinya: *Mereka berkata: "Wahai al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik". Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang lalim".* **(QS. Yusuf: 78-79)**

Bila kami melepaskan orang yang tertuduh dan menahan orang

yang tidak bersalah, maka hal ini tidak akan kami lakukan. Kami hanya menahan orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya.

Menurut kalangan ahlu kitab: Saat itulah Yusuf mengenalkan dirinya kepada mereka. Inilah letak kesalahan mereka yang tidak memahami sama sekali.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya". Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar". Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa". Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".* **(QS. Yusuf: 80-87)**

Allah Ta'ala mengabarkan kisah mereka setelah mereka putus asa untuk mendapatkan kembali Bunyamin. Mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua diantara

mereka, yaitu Rubail: (أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللهِ) *"Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah."* Bahwa pasti kamu akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh. Kamu telah melanggar janji itu. Kalian telah menyia-nyiakan Bunyamin sebagaimana sebelum itu kalian telah menyia-nyiakan Yusuf. Aku malu bertemu dengan ayahku. (فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ) *"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir."* Yaitu, aku akan tetap tinggal disini. (حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي) *"Sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali)."* Yaitu, untuk kembali kepada ayahku. (أَوْ يَحْكُمَ اللهُ لِي) *"Atau Allah memberi keputusan terhadapku."* Yaitu, hingga aku mampu membawa kembali saudaraku kepada ayahku. (وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ) *"Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya".*

Firman Allah ta'ala: (ارْجِعُوا إِلَى أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَاأَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ) *"Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri."* Yaitu, beritahukan kepadanya perihal apa yang telah kalian saksikan secara zhahir.

"Dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya." **(QS. Yusuf: 81-82)**

Yaitu, apa yang kami beritahukan padamu ini –yaitu ditahannya Bunyamin lantaran ia telah mencuri- merupakan perkara yang mahsyur di negeri Mesir. Tanyakanlah kepada kafilah yang saat itu bersama kami disana. (وَإِنَّا لَصَادِقُونَ) *"Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar".*

Firman Allah ta'ala: (قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ) *"Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."* Yaitu, permasalahannya bukanlah seperti yang kalian sebutkan. Ia tidak mencuri dan sifat mencuri bukanlah sifat dan perangainya. Namun, (سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ) *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)."*

Ibnu Ishaq dan yang lainnya berkata: Ketika mereka menyepelekan Bunyamin yang merupakan rentetan atas apa yang mereka lakukan terhadap Yusuf, maka Ya'qub mengatakan ungkapan di atas. Demikian halnya yang diungkapkan oleh sebagian salaf: Sesungguhnya balasan

perbuatan buruk adalah keburukan pula.

Kemudian Ya'qub berkata: (عَسَى اللهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا) *"Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku."* Yaitu, Yusuf, Bunyamin, dan Rubail. (إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ) *"Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui."* Yaitu, kondisi dan keadaanku yang sedang berpisah dengan orang-orang yang aku cintai. (الْحَكِيمُ) *"Lagi Maha Bijaksana".* Atas apa yang Dia takdirkan dan Dia lakukan. Dia memiliki hikmah yang mendalam dan hujjah yang tegas.

Firman Allah ta'ala: (وَتَوَلَّى عَنْهُمْ) *"Dan Ya'qub berpaling dari mereka."* Yaitu, dari anak-anaknya. (وَقَالَ يَاأَسَفَى) *"Seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf."* Ya'qub menyebutkan kesedihannya yang baru dan kesedihannya yang lama dan memunculkan kembali yang sebelumnya sudah tersembunyi sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian orang:

Bawalah hatimu kemana engkau kehendaki
Tiada kecintaan kecuali untuk kekasih yang pertama

Ada yang mengatakan:

Sahabatku telah mencelaku kala aku menangis di kuburan
Guna mengalirkan air mata
Ia berkata: Apakah engkau akan menangis di depan setiap kuburan yang engkau temui?
Sesungguhnya kuburan Tsuwa berada antara al Lawa dan ad Dakadik
Maka aku katakan kepadanya: Sesungguhnya kesedihan akan mendorong pada kesedihan yang lain
Maka, biarkanlah diriku. Ini semua adalah kuburannya sang raja

Firman Allah ta'ala: (وَابْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ) *"Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan."* Yaitu, karena banyaknya menangis. (فَهُوَ كَظِيمٌ) *"Dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."* Yaitu, dia mampu menahan amarahnya karena kesedihan, kedukaan, dan keridhaannya kepada Yusuf.

Tatkala anak-anaknya merasakan kesedihan dan kepedihan karena perpisahan tersebut, maka (قَالُوا) *"Mereka berkata."* Sebagai bentuk kasih sayang, belas kasihan, dan khawatir kepadanya.

"Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa". **(QS. Yusuf: 80)**

Mereka berkata: Senantiasa kamu mengingatnya sehingga badanmu menjadi kurus dan kekuatan tubuhmu menjadi lemah. Sekiranya kamu menaruh belas kasihan kepada dirimu, maka hal itu lebih baik bagimu.

Firman Allah ta'ala yang artinya: *Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.* **(QS. Yusuf: 86)**

Ya'qub berkata kepada anak-anaknya: Aku tidak mengadu kepada kalian atau salah seorang pun diantara orang-orang yang ada disekitarku. Namun hanya kepada Allah ﷻ aku mengadu. Aku mengatakan bahwa Allah akan memberi kelapangan dan jalan keluar terhadap permasalahanku ini. Aku mengetahui bahwa mimpi Yusuf akan benar-benar terjadi. Aku dan kalian pasti akan bersujud dihadapannya (sujud penghormatan) sesuai dengan apa yang dia lihat dimimpinya. Oleh karena itu Ya'qub berkata: (وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ) *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya."*

Kemudian Ya'qub berkata kepada mereka sebagai bentuk motivasi untuk mencari Yusuf dan saudaranya dan mencari tahu perihal keduanya.

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". **(QS. Yusuf: 87)**

Yaitu, janganlah berputus asa untuk mendapatkan kelapangan setelah kesusahan. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, pertolongan-Nya dan segala ketetapan-Nya berupa jalan keluar dan kesempitan, kecuali orang-orang kafir.

Firman Allah ta'ala yang artinya :*Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah." Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?" Yusuf*

menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku". **(QS. Yusuf: 88-93)**

Allah Ta'ala mengabarkan kisah datangnya kembali saudara-saudara Yusuf kepadanya, harapan mereka untuk mendapatkan kembali bahan makanan darinya serta harapan mereka kepadanya untuk sudi bershadaqah dengan mengembalikan saudara mereka, Bunyamin.

Firman Allah ta'ala: (فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَاأَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ) *"Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan."* Yaitu, berupa musim paceklik, kesempitan, dan banyak anak. (وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَاةٍ) *"Dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga."* Yaitu, barang-barang murahan yang tidak diminati oleh orang.

Ada yang mengatakan: Barang-barang tersebut adalah beberapa dirham yang jelek. Dan ada yang mengatakan: Barang yang sangat sedikit. Ada yang mengatakan: Biji kacang, biji gandum, sejenisnya. Dari Ibnu Abbas: Barang-barang tersebut adalah karung dan tali yang usang.

Firman Allah ta'ala: (فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ) *"Maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah."*

Ada yang mengatakan: Yaitu dengan menerima barang-barang tersebut. Pendapat ini diungkapkan oleh as Suddiy. Ada yang mengatakan: Dengan dikembalikannya saudara kami (Bunyamin) kepada kami. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Juraij.

Sufyan bin Uyyainah berkata: Diharamkannya shadaqah bagi Nabi kami, Muhammad ﷺ berdasarkan ayat ini. Diriwayatkan oleh

Ibnu Jarir.

Setelah Yusuf menyaksikan kondisi mereka dan barang-barang yang mereka bawa yang menunjukkan bahwa mereka hanya memiliki barang-barang yang tidak berharga, maka ia mengenalkan diri dan menunjukkan kasih sayang kepada mereka. ia menyampaikan ketetapan Rabb-nya dan Rabb mereka. Yusuf menunjukkan keningnya yang mulia kepada mereka serta hal-hal yang mereka kenali. Yusuf berkata:

"Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?" **(Qs. Yusuf: 89)**

Firman Allah ta'ala: (قَالُوا) *"Mereka berkata."* Dengan terheran-heran. Padahal telah berulang kali mereka menghadapnya, namun mereka tidak tahu bahwa ia adalah Yusuf. (أَئِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ) *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?"* Yusuf menjawab: (قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي) *"Akulah Yusuf dan ini saudaraku."* Yaitu, aku Yusuf yang telah kalian perlakukan dengan semena-mena dan menyia-yiakannya. Ungkapannya: (وَهَذَا أَخِي) *"Dan ini saudaraku."* Merupakan penguat atas apa yang diungkapkan sebelumnya sekaligus sebagai peringatan atas kedengkian yang mereka pendam, tipu daya yang mereka lakukan terhadap mereka berdua.

Oleh karena itu Yusuf berkata: (قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا) *"Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami"*. Yaitu, dengan memperlakukan kami dengan baik, mengaruniakan nikmat kepada kami, memberi perlindungan kepada kami, serta menguatkan kemuliaan kami. Hal itu didasari oleh ketaatan kami kepada Rabb kami, kesabaran kami atas apa yang kalian lakukan kepada kami, ketaatan dan kebaktian kami terhadap ayah kami serta kecintaan dan kasih sayangnya yang mendalam kepada kami. (إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ) *"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik".*

Firman Allah ta'ala: (قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا) *"Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami."* Yaitu, melebihkan kamu dan memberimu karunia yang tidak diberikan kepada kami. (وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ) *"Dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".* Yaitu, dengan apa yang telah kami perbuat atas dirimu. Sekarang kami berada dihadapanmu.

Firman Allah ta'ala: (قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ) ***"Dia (Yusuf) berkata:*** *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu."* Yaitu, mulai hari ini aku tidak akan menghukum kalian atas apa yang kalian perbuat. Kemudian Yusuf menambahkan: (يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ) *"Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."*

Bagi yang beranggapan bahwa harus *waqaf* (berhenti) pada bacaan: (لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمْ) dan memulai lagi dengan firman Allah Ta'ala: (الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ) adalah pendapat yang lemah. Yang benar adalah pendapat yang pertama.

Kemudian Yusuf memerintahkan mereka untuk pergi membawa gamisnya. Gamis adalah kain yang menutupi tubuh. Lalu memerintahkannya untuk meletakkannya ke mata ayahnya. Maka matanya akan kembali (normal) dengan seijin Allah Ta'ala seperti sebelum mengalami kebutaan. Hal ini merupakan bukti keNabian dan mukjizat Nabi Yusuf ﷺ. Kemudian ia memerintahkan mereka agar membawa semua anggota keluarganya ke negeri Mesir, yang penuh dengan kebaikan dan berkumpul semuanya dalam kondisi yang paling sempurna dan bahagia setelah sekian lama berpisah.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)". Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu". Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya". Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* **(QS. Yusuf: 94-98)**

Abdur Razzaq berkata: Israil telah menceritakan kepada kami dari Abu Sanan dari Abdullah bin Abu al Hudzail, saya mendengar Ibnu Abbas berkata berkaitan dengan firman Allah ta'ala: (وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ) *"Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir)."* Ia berkata: Setelah kafilah itu keluar dari negeri Mesir maka angin bertiup dengan kencang. Angin tersebut membawa bau gamis Yusuf menuju

Ya'qub. Ya'qub berkata: (إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ) *"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)"."*

Ibnu Abbas berkata: Ya'qub mencium bau Yusuf dalam jarak perjalanan delapan hari. Demikianlah yang diriwayatkan oleh ats Tsauri, Syu'bah dan lainnya dari Abu Sanan.

Al Hasan al Bashri dan Ibnu Juraj al Makki berkata: Jarak antara kafilah dan Ya'qub adalah perjalanan delapan puluh farsakh. Ya'qub berpisah dengan Yusuf selama delapan puluh tahun.

Sedangkan ungkapan Ya'qub: (لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ) *"Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)"*. Yaitu, kalian mengatakan bahwa yang aku katakan ini termasuk kepikunan. Yaitu karena usia lanjut.

Ibnu Abbas, Atha', Mujahid, Sa'id bin Jubair dan Qatadah berkata: (تُفَنِّدُونِ) *"Menuduhku lemah akal."* Yaitu, menuduhku orang bodoh. Mujahid dan al Hasan juga mengatakan: Menuduhku orang yang telah jompo.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu".* **(Qs. Yusuf: 95)**

Qatadah dan as Suddiy berkata: Mereka mengatakan perkataan yang kacau terhadap Ya'qub.

Firman Allah ta'ala: (فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا) *"Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat."* Setelah mereka tiba, mereka langsung meletakkan gamis Yusuf ke wajah Ya'qub sehingga dengan seketika ia dapat melihat lagi setelah sebelumnya dalam kondisi buta. Ya'qub berkata kepada anak-anaknya: (قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ) *"Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya"*. Yaitu, aku mengetahui bahwa Allah Ta'ala akan mempertemukanku dengan Yusuf, hatiku akan merasa gembira dengan keberadaannya dan ia akan memperlihatkan kepadaku sesuatu yang membahagiakanku.

Saat itulah saudara-saudara Yusuf berkata sebagaimana firman Allah :*Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".* **(QS. Yusuf: 97)**

Mereka memohon agar ayahnya memohonkan ampun pada Allah ﷻ untuk mereka atas apa yang mereka perbuat terhadap dirinya dan Yusuf serta niat buruk mereka. Karena mereka sebelumnya telah berniat untuk bertaubat, maka Allah memberikan taufik kepada mereka untuk memohon ampun atas perbuatan mereka. Ayah mereka menjawab atas permintaan mereka seraya berkata sebagaimana firman Allah yang artinya :*Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* **(QS. Yusuf: 98)**

Ibnu Mas'ud, Ibrahim at Taimiy, Amr bin Qais, Ibnu Juraij, dan lainnya berkata: Ya'qub menundanya hingga waktu sahur.

Ibnu Juraij berkata: Abu as Saaib telah menceritakan kepada kami, Ibnu Idris telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Abdurrahman bin Ishaq menyebutkan dari Maharib bin Ditsav, ia berkata: Umar senantiasa datang ke masjid dan mendengar seseorang berdoa: "Wahai Rabb-ku, Engkau memanggilku, maka akupun memenuhi panggilan itu. Engkau memerintahkanku dan aku melaksanakannya. Ini adalah waktu sahur, maka ampunilah aku."

Maharib bin Ditsav berkata: Umar mendengarkan dengan seksama suara itu, dan ternyata muncul dari rumah Abdullah bin Mas'ud. Ia bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang hal itu, maka ia berkata: Sesungguhnya Ya'qub menangguhkan permohonan ampun untuk anak-anaknya hingga waktu sahur berdasarkan firman Allah ta'ala yang artinya:*"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku."* **(QS. Yusuf: 98)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Dan yang memohon ampun di waktu sahur.* **(QS. Ali Imran: 17)**

Telah disebutkan dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: *"Setiap malam Rabb kami turun ke langit dunia seraya berfirman: Adakah yang bertaubat sehingga Aku terima taubatnya? Adakah orang yang meminta sehingga Aku kabulkan (permintaannya)? Adakah orang yang memohon ampun sehingga Aku ampuni dia?"*[15]

Disebutkan dalam sebuah hadits: *"Ya'qub menangguhkan untuk memohonkan ampun bagi anak-anaknya hingga malam Jum'at."*

Ibnu Jarir berkata: al Mutsanna telah menceritakan kepadaku, ia

[15] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

berkata: Sulaiman bin Abdurrahman Abu Ayyub al Dimasyqiy telah menceritakan kepada kami, al Walid telah menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami dari Atha' dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Rasulullah ﷺ berkaitan dengan firman Allah ta'ala: (سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي) *"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku."* Beliau bersabda:

"(Yaitu) hingga datangnya hari Jum'at. Itu adalah ungkapan saudaraku Ya'qub kepada anak-anaknya."[16]

Hadits ini *gharib* dari jalur di atas. Bagi yang menganggap sebagai hadits *marfu'* maka ada perselisihan. Yang lebih mendekati kebenaran, hadits di atas adalah *mauquf* pada Ibnu Abbas ﵄.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman".- Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan). Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.* **(QS. Yusuf: 99-101)**

Ayat-ayat diatas mengisahkan pertemuan dua orang yang saling mencintai setelah sekian lama berpisah. Ada yang mengatakan: Perpisahan mereka selama delapan puluh tahun. Ada yang mengatakan: Delapan puluh tiga tahun. Kedua riwayat di atas dari al Hasan.[17]

[16] Diriwayatkan oleh ath Thabari dengan sanad dhaif

[17] Syaikh kami, Abu Muhammad *–qaddasallahu ruuhahu-* berkata: "Berdasarkan zhahir kisah yang tertera dalam al Qur'an akan menjadikan orang yang mencermatinya untuk menolak kedua riwayat dari al Hasan di atas. Lihat ***Ithaafu al Atqiya***, hal. 232

Ada yang mengatakan: Tiga puluh lima tahun. Pendapat ini diungkapkan oleh Qatadah.

Muhammad bin Ishaq berkata: Mereka menyebutkan bahwa Yusuf menghilang dari hadapan Ya'qub selama delapan belas tahun. Ia melanjutkan: Sedangkan kalangan ahlu kitab beranggapan bahwa Yusuf menghilang dari hadapan Ya'qub selama empat puluh tahun.

Zhahir redaksi kisah Yusuf ﵇ menunjukkan batas waktu perpisahannya dengan Ya'qub secara perkiraan. Disebutkan bahwa isteri al Aziz menggodanya ketika ia berumur tujuh belas tahun, namun Yusuf menolaknya. Pendapat ini diungkapkan oleh sejumlah ulama. Ia berada di penjara selama *Bidh' Sinin* (3-9 tahun). Menurut Ikrimah dan lainnya: Tujuh tahun. Kemudian ia keluar dari penjara pada tujuh tahun musim subur, tujuh tahun berikutnya mengalami musim paceklik. Saudara-saudaranya datang mencari bahan makanan di tahun pertama. Ditahun kedua mereka datang dengan membawa Bunyamin. Ditahun ketiga Yusuf mengenalkan dirinya kepada mereka untuk dan memerintahkan mereka untuk membawa serta seluruh keluarganya. Maka mereka semua datang kepada Yusuf.

Firman Allah ta'ala: (فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَى إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ) *"Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapaknya."* Ia berkumpul dengan keduanya secara khusus tanpa menyertakan saudaranya. (وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ) *"Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman".* Ada yang mengatakan: Kalimat di atas ada yang dikedepankan dan ada yang diakhirkan. Takdirnya (ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ) *"Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."* Namun pendapat ini dilemahkan oleh Ibnu Jarir dan ia memiliki dalil yang menguatkannya.

Ada yang mengatakan: Yusuf menyambut ibu bapaknya dan menempatkan mereka berdua di kemah.

Setelah mereka mendekati pintu gerbang negeri Mesir, Yusuf berkata: (وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ) *"Dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman".* As Suddiy berkata: Sekiranya ada yang mengatakan: masalah ini sebenarnya tidak memerlukan ungkapan di atas (yaitu ungkapan: *"Insya Allah dalam keadaan aman")*, sebab Yusuf telah memberikan jaminan (keamanan) bagi mereka dengan ungkapannya: *"Masuklah."* Yaitu, tinggalah di Mesir atau menetaplah di Mesir, insya Allah dalam keadaan aman, niscaya pendapat ini juga mengandung kebenaran.

Menurut kalangan ahlu kitab: Setelah Ya'qub sampai di daerah Jasyir –yaitu daerah Bilbis- maka Yusuf keluar untuk menyambutnya. Sebelumnya Ya'qub telah mengutus anaknya, Yahudza, untuk menyampaikan kepadanya perihal kedatangannya.

Menurut mereka bahwasanya sang raja memberikan daerah Jasyir kepada Ya'qub dan anak-anaknya. Mereka dapat tinggal disana dan menikmati segala kenikmatan dan hewan ternak mereka.

Sejumlah ahli tafsir menyebutkan bahwa setelah tiba waktu kedatangan Nabiyullah Ya'qub –yaitu Israil (kata Israil menurut bahasa ibrani berarti hamba Allah.edt)- maka Yusuf bersiap-siap untuk menyambutnya. Sang raja dan bala tentaranya pun ikut serta bersamanya sebagai bentuk pelayanan terhadap Yusuf dan Nabiyullah Israil. Disebutkan bahwa ia pun mendoakan sang raja. Dan Allah Ta'ala mengangkat musim paceklik dari penduduk negeri Mesir atas barakah kedatangannya kepada mereka. Wallahu a'lam

Kaum yang bersama Ya'qub yang terdiri anak-anaknya dan anak keturunan mereka –sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Ishaq as Sabi'i dari Abu Ubaidah dari Ibnu Mas'ud- adalah enam puluh tiga orang.

Abu Musa bin Ubaidah berkata dari Muhammad bin Ka'bin dari Abdullah bin Syadad: Mereka berjumlah delapan puluh tiga orang.

Abu Ishaq berkata dari Masruq: Mereka memasuki negeri Mesir sejumlah tiga ratus sembilan puluh orang.

Mereka mengatakan: Kaum itulah yang keluar (dari Mesir) bersama Musa dimana jumlah mereka lebih dari enam ratus ribu orang. Namun yang tertera dalam nash ahlu kitab: Mereka berjumlah enam puluh orang sekaligus disebutkan nama-nama mereka.

Allah Ta'ala berfirman: (وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ) *"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana."* Ada yang mengatakan: Ibunya telah meninggal sebagaimana yang diyakini oleh ulama-ulama Taurat (orang-orang Yahudi).

Sebagian ahli mengatakan: Maka Allah Ta'ala menghidupkannya kembali. Sedangkan menurut ulama yang lain yang dimaksud adalah bibinya Layya. Sebab, kedudukan bibi seperti ibu.

Ibnu Jarir dan lainnya mengatakan: Zhahir al Qur'an menunjukkan bahwa ibunya masih hidup hingga saat itu. Maka tidak perlu mengambil pendapat dari kalangan ahlu kitab yang menyelisihi zhahir al Qur'an. Pendapat inilah yang kuat. Wallahu a'lam

Yusuf menaikkan keduanya ke atas singgasana. Yaitu, mendudukkan mereka berdua bersama dirinya di atas singgasananya.

Firman Allah ta'ala: (وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا) *"Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud."* Yaitu, kedua orang tuanya dan kesebelas saudara-saudaranya sujud kepadanya sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan kepadanya. Hal ini masih disyariatkan kepada mereka dan terus berlaku pada syariat-syariat yang lain hingga diharamkan dalam agama kita (Islam).

Firman Allah ta'ala: (وَقَالَ يَاأَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ) *"Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu."* Yaitu, inilah ta'bir mimpi yang dahulu pernah aku ceritakan kepadamu. Yaitu aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku. Kemudian engkau memerintahkanku untuk merahasiakannya dan saat itu engkau mengatakan sesuatu kepadaku. (قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ) *"Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara."* Yaitu, setelah kegelisahan dan kesempitan. Tuhanku telah menjadikan aku seorang hakim yang memutuskan perkara di negeri Mesir sesuai dengan kehendakku.

(وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ) *"Dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir."* Yaitu, dari daerah pedalaman. Mereka tinggal di daerah pedalaman yaitu al Khail. (مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي) *"Setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku."* Yaitu, perasaan yang terpendam dalam diri mereka sebagaimana yang telah disebutkan di muka.

Kemudian Yusuf berkata: (إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ) *"Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki."* Yaitu, apabila Dia menghendaki sesuatu, maka Dia telah menyebabkan sebab-sebab terwujudnya dan memudahkannya dari segala segi yang tidak diketahui oleh hamba. Dia menentukan dan memudahkannya dengan kelembutan perbuatan-Nya serta keagungan kemampuan-Nya. (إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ) *"Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui.."* Yaitu, segala urusan, (الْحَكِيمُ) *"Lagi Maha Bijaksana."* Dalam penciptaan, syariat, dan ketetapan-Nya.

Menurut kalangan ahlu kitab bahwasanya Yusuf menjual bahan makanan yang menjadi kekuasaannya kepada penduduk Mesir untuk ditukar dengan harta benda mereka berupa emas, perak, tanah, barang-

barang rumah tangga serta segala sesuatu yang mereka miliki. Bahkan ia membeli diri mereka hingga akhirnya mereka menjadi budak sahaya. Kemudian Yusuf membebaskan tanah dan para budak sahaya dengan syarat mereka harus bekerja. Dari hasil pertanian dan perkebunan mereka seperlima menjadi hak milik raja.

Ats Tsa'labiy menyebutkan: Di tahun-tahun musim paceklik, Yusuf tidak pernah merasa kenyang. Hal ini di lakukan agar ia tidak lupa terhadap orang-orang yang kelaparan. (Setiap hari) Yusuf hanya makan sekali di tengah hari. Ats Tsa'labiy melanjutkan, dari situlah para raja mencontohnya melakukan hal itu.

Saya berkata: Amirul Mukminin, Umar bin Khatthab ﷺ tidak pernah merasa kenyang di masa *'Aam Ar-ramadah*, hingga musim paceklik berlalu dan berganti dengan musim subur.

As Syafi'i berkata: Seorang Badui pernah berkata kepada Umar setelah 'Aam ar Ramadah berlalu: Musim paceklik telah berlalu darimu. Sungguh engkau adalah putera seorang wanita yang merdeka!

Setelah Yusuf ﷺ melihat bahwa nikmatnya telah disempurnakan, keluarganya telah berkumpul, ia mengetahui bahwa dunia ini tidak akan ditempati selamanya, segala sesuatu yang ada di dunia ini akan fana, dan tiada lagi setelah kesempurnaan ini melainkan kekurangan. Maka saat itulah ia memuji Rabb-nya dengan pujian yang menjadi hak-Nya, mengakui keagungan, kebaikan, dan karunia-Nya, dan Dia adalah sebaik-baik tempat untuk memohon agar ia diwafatkan. Yaitu, diwafatkan dalam kondisi Islam dan menggabungkannya dengan orang-orang yang shalih. Hal ini senada dengan kandungan sebuah doa: *"Ya Allah, hidupkanlah kami dalam keadaan Islam dan wafatkanlah kami dalam keadaan Islam."* Yaitu, ketika kami wafat.

Dimungkinkan bahwa Yusuf mengatakan hal itu menjelang ajal menjemputnya (sakaratul maut), sebagaimana Nabi ﷺ memohon untuk diangkat ruhnya ke al Mala' al A'laa dan digabungkan dengan orang-orang yang shalih dari kalangan para Nabi dan Rasul sebagaimana yang tertera dalam sabda Rasulullah:*"Ya Allah, (masukkanlah aku) ke dalam ar Rafiq al A'laa (kebahagiaan hidup di sisi Allah.)" Beliau mengucapkannya tiga kali. Kemudian beliau wafat."*[18]

Boleh jadi Yusuf memohon kematian dalam keadaan Islam dan

[18] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

dalam keadaan segar bugar. Sebab, memohon kematian masih diperbolehkan dalam agama dan syariat mereka sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata: Tidak ada seorang Nabi pun yang memohon kematian sebelum Yusuf.

Adapun dalam syariat kita telah melarang berdoa meminta kematian kecuali ketika terjadi berbagai fitnah. Sebagaimana yang tertera dalam hadits Muadz berkenaan dengan doa yang diriwayatkan oleh Ahmad: *"Apabila Engkau menurunkan fitnah kepada suatu kaum, maka wafatkanlah kami tanpa tertimpa fitnah tersebut."*[19]

Dalam hadits yang lain: *"Wahai Ibnu Adam, kematian lebih baik bagimu daripada fitnah."*[20]

Maryam ﷺ berkata : *Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan".* **(QS. Maryam: 23)**

Ali bin Abi Thalib pernah mengharap kematian setelah situasi memanas, berbagai fitnah yang sangat dahsyat, peperangan berkecamuk, dan banyaknya desas-desus.

Imam Bukhari, Abu Abdullah, penulis kitab ***Ash-Shahih*** pun mengharap kematian ketika kondisi menimpanya mulai parah dan menghadapi orang-orang yang menentangnya.

Adapun dalam kondisi tenang, maka Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab ***Ash-Shahihaini*** dari Anas bin Malik, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah salah seorang dari kalian memohon kematian karena suatu mudharat yang menimpanya. Sebab bila ia seorang yang berbuat baik maka ia akan menambah kebaikan dan bila ia seorang yang berbuat jelek maka ia akan memperbaikinya. Namun (bila terpaksa meminta kematian maka) katakanlah: "Ya Allah, hidupkanlah aku bila kehidupan itu lebih baik bagiku. Dan wafatkanlah aku bila kematian itu lebih baik bagiku."[21]

Yang dimaksud dengan kemadharatan dalam hadits di atas adalah apa yang menimpa jasad seseorang berupa sakit dan yang sejenisnya, bukan yang menimpa agamanya.

[19] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi

[20] Aku tidak menemukan sanadnya

[21] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Secara zhahir Nabiyullah Yusuf ﷺ meminta kematian baik di saat ia menghadapi sakaratul maut atau kelak bila kematian menimpanya.

Ibnu Ishaq menyebutkan dari kalangan ahlu kitab bahwasanya Ya'qub tinggal di Mesir bersama Yusuf selama enam belas tahun. Kemudian ia meninggal dunia. Ia telah berwasiat kepada Yusuf ﷺ agar menguburnya di sisi kedua orang tuanya, Ibrahim dan Ishaq.

As Suddiy berkata: Yusuf membalsem mayat Ya'qub dan membawanya ke Syam dan menguburnya di sebidang tanah di samping ayahnya, Ishaq dan kakeknya Ibrahim al Khalil *'alaihimus salam.*

Menurut kalangan ahlu kitab: Ketika memasuki negeri Mesir, Ya'qub berumur seratus tiga puluh tahun. Menurut mereka Ya'qub tinggal di Mesir selama tujuh belas tahun. Di sisi lain mereka mengatakan: Total umur Ya'qub adalah seratus empat puluh tahun. Inilah yang tertera dalam nash kitab suci mereka yang mengandung kesalahan baik dalam transkipnya maupun dari mereka sendiri. Atau mereka sengaja menghilangkan bilangan pecahannya padahal tidak biasanya mereka menggunakan metode tersebut pada masalah di atas.

Allah Ta'ala telah berfirman dalam al Qur'an yang artinya : *Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."* **(QS. al Baqarah: 133)**

Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya untuk memegang teguh keikhlasan yaitu agama Islam yang dengannya Allah Ta'ala mengutus para Nabi *'alaihimus salam.*

Kalangan ahlu kitab telah menyebutkan bahwa Ya'qub telah berwasiat kepada anak-anaknya satu persatu. Ia mengabarkan masa depan mereka. Ia memberikan kabar gembira kepada Yahudza bahwa kelak ia akan melahirkan seorang Nabi yang agung yang ditaati oleh bangsa-bangsa yang lain, yaitu Isa putera Maryam ﷺ. Wallahu a'lam

Mereka menyebutkan: Ketika Ya'qub meninggal maka seluruh penduduk Mesir menangis selama tujuh puluh hari. Yusuf memerintahkan para tabib untuk memolesi mayat Ya'qub dengan minyak wangi dan dibiarkan selama empat puluh hari. Kemudian Yusuf meminta ijin kepada raja Mesir untuk keluar membawa ayahnya, untuk menguburnya di sisi keluarganya yang lain. Maka sang raja mengijinkannya. Yusuf keluar dari Mesir bersama para pembesar dan sesepuh Mesir. Ketika mereka sampai di Habrun mereka menguburnya di sebidang tanah yang di beli oleh Ibrahim al Khalil dari 'Afrun bin Shakhr al Haitsiy. Mereka mengadakan hari berkabung selama tujuh hari.

Mereka berkata: Kemudian mereka kembali ke negeri mereka. Saudara-saudara Yusuf ikut bela sungkawa atas kematian ayah mereka. Mereka menghibur Yusuf. Maka Yusuf pun memuliakan mereka dan memberikan pelayanan yang baik kepada mereka. Mereka tetap tinggal di negeri Mesir.

Kemudian Yusuf menghadapi kematiannya. Maka ia pun berwasiat kepada saudara-saudaranya agar membawanya bersama mereka ketika mereka keluar dari Mesir. Yusuf dikubur bersama dengan orang tuanya. Mereka membubuhinya dengan minyak wangi dan meletakkannya di dalam peti. Ketika meninggal Yusuf masih berada di Mesir. Hingga akhirnya ia dibawa oleh Musa ﷺ lalu di kubur bersama ayah-ayahnya sebagaimana yang akan kami jelaskan. Mereka berkata: Yusuf wafat dalam usia seratus sepuluh tahun.

Inilah nash yang mereka miliki sebagaimana yang aku dapatkan dan yang diceritakan oleh Ibnu Jarir.

Mubarak bin Fadhalah berkata dari al Hasan: Yusuf ditaruh di dasar sumur ketika berusia tujuh belas tahun. Ia menghilang dari hadapan ayahnya selama delapan puluh tahun. Setelah itu ia menjalani hidup selama dua puluh tiga tahun. Ketika wafat ia berumur seratus dua puluh tahun. Yang lainnya mengatakan: Yusuf berwasiat pada saudaranya, Yahudza. *Shalawatullah 'alaihi wa salaamuhu.*

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh. **(QS. Yusuf: 99-101)**

Kisah Nabi Ayyub عليه السلام

IBNU Ishaq berkata: Ayyub adalah seorang laki-laki dari bangsa Romawi. Ia adalah Ayyub bin Mush bin Zurah bin al Aish bin Ishaq bin Ibrahim al Khalil.

Yang lainnya berkata: Ia adalah Ayyub bin Mush bin Ra'wail dan al Aish bin Ishaq bin Ya'qub. Dan masih banyak lagi pendapat yang berkaitan dengan nasabnya.

Ibnu Asakir menyebutkan bahwa ibu Nabi Ayyub adalah puteri Luth عليه السلام. Ada yang mengatakan: Ayahnya termasuk kalangan yang beriman kepada Ibrahim عليه السلام ketika dilemparkan ke dalam kobaran api namun tidak terbakar.

Namun, yang mahsyur adalah pendapat yang pertama. Sebab, ia adalah termasuk anak keturunan Ibrahim sebagaimana yang telah kami tetapkan berdasarkan firman Allah ta'ala yang artinya: *"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* **(QS. al An'am: 84).**

Pendapat yang benar bahwa *dhamir* (وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ) *"Dan kepada sebahagian dari keturunannya,"* kembali kepada Ibrahim bukan Nuh عليه السلام.

Ayyub adalah salah satu Nabi yang diberikan wahyu kepadanya

seperti yang tertera dalam surat an Nisaa' yang artinya : *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.* **(QS. an Nisaa: 163)**

Pendapat yang benar adalah ia berasal dari anak keturunan al Aish dan Ishaq. Ada yang mengatakan bahwa isterinya bernama Layya binti Ya'qub. Ada yang mengatakan: Rahmah binti Afraim. Ada yang mengatakan: Layya binti Minsa dan Yusuf dan Ya'qub. Inilah pendapat-pendapat yang mahsyur. Oleh karena itu kami sebutkan di sini.

Kemudian kami akan menambahkan kisah-kisah para Nabi bani Israil setelah kisah ini. Insya Allah. Hanya dengan-Nya kita percaya dan hanya kepada-Nya kita bertawakal.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika ia menyeru Tuhannya; "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan". (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).* **(QS. Shaad: 41-44)**

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur al Kalbiy, bahwa ia berkata: Nabi pertama yang diutus adalah Idris, lalu Nuh, lalu Ibrahim, lalu, Ismail, lalu Ishaq, lalu Ya'qub, lalu Yusuf, lalu Luth, lalu Huud, lalu Shalih, lalu Syu'aib, lalu Musa, lalu Harun, lalu Ilyas, lalu Ilyasa', lalu 'Arfaa bin Suwailikh bin Afraim bin Yusuf dan Ya'qub, lalu Yunus bin Mataa dari kalangan anak keturunan Ya'qub, lalu Ayyub bin Zarrah bin Aamush bin Liffirz bin al Aish bin Ishaq bin Ibrahim. Namun pengurutan di atas masih diperselisihkan. Pendapat yang mahsyur bahwa Huud dan Shalih setelah Nuh. Ada yang mengatakan setelah Ibrahim. Wallahu a'lam

Para ulama tafsir, sejarawan dan yang lainnya mengatakan: Ayyub adalah orang yang memiliki harta melimpah dibandingkan dengan orang-orang yang semisal dengannya, berupa binatang ternak,

budak, dan tanah yang luas di al Batsaniyah di daerah Huran. Ibnu Asakir mengisahkan bahwa tanah itu semuanya milik Ayyub. Ia memiliki anak dan isteri yang sangat banyak.

Kemudian kenikmatan-kenikmatan itu diambil darinya dan dia diuji dengan berbagai musibah. Tidak ada secuil anggota badannya yang sehat kecuali lisan dan hatinya. Ia berdzikir kepada Allah ﷻ dengan keduanya. Ia senantiasa bersabar mengharapkan pahala dari Allah. Ia senantiasa berdzikir kepada Allah ﷻ di waktu malam, siang, pagi, dan petang hari.

Ia menderita penyakit yang menahun hingga teman-temannya menjauhinya, orang-orang merasa jijik, diusir dari daerahnya, dibuang di tempat sampah di luar kampung halamannya dan orang-orang tidak mau berhubungan dengannya. Tidak ada seorang pun yang mau mendekatinya kecuali isterinya. Sang isterilah yang memenuhi segala kebutuhannya. Ia mengetahui kebaikan-kebaikan Ayyub di masa lampau dan kasih sayangnya kepada dirinya. Ia senantiasa mendampinginya, mengobatinya, dan membantunya ketika buang hajat sampai melakukan segala hal untuk kebaikannya.

Maka kondisi sang isteri pun mulai lemah dan terkikis harta bendanya. Bahkan ia pun terpaksa menjadi pembantu pada orang lain untuk mendapatkan upah guna membeli makanan dan memenuhi kebutuhannya. Semoga Allah meridhainya.

Ia adalah seorang wanita yang sabar menyertai suaminya meskipun harta dan anak keturunan mereka musnah tanpa sisa, ikut merasakan musibah yang menimpa suami, tidak punya apa-apa dan harus menjadi pembantu orang lain yang sebelumnya berada dalam kebahagiaan, kenikmatan, dan kecukupan. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kita kembali!

Dalam hadits shahih Rasulullah ﷺ bersabda:

"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, lalu orang-orang shalih dan seterusnya."

Beliau juga bersabda: *"Seseorang diuji sesuai dengan kadar keagamaannya. Bila agamanya sedang kuat, maka ujiannya akan ditambah."*[1]

Semua itu menjadikan Ayyub ﷺ lebih bersabar, mengharap

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad, Allah Ta'ala-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dalam sanadnya terdapat rawi yang dhaif

pahala, memuji dan bersyukur kepada Allah. Bahkan ada sebuah peribahasa yang diambil dari kesabaran Ayyub ﷺ dan berbagai macam ujian yang menimpanya.

Telah diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih dan lainnya dari ulama bani Israil berkaitan dengan kisah Ayyub tentang bagaimana perjalanan hilangnya semua harta benda dan anak-anaknya serta musibah yang menimpa jasadnya. Hanya Allah yang mengetahui kebenaran kisah tersebut.

Dari Mujahid, bahwasanya ia berkata: Ayyub ﷺ adalah orang pertama yang terkena penyakit gatal.

Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan berapa lama Ayyub menghadapi ujian tersebut. Wahb beranggapan bahwa Ayyub diuji selama tiga tahun persis. Anas mengatakan: Ia diuji selama tujuh tahun satu bulan. Ia dibuang di tempat sampah bani Israil. Cairan-cairan mulai meleleh ditubuhnya, kemudian Allah memberikan kelapangan bagi dirinya, melipatgandakan pahalanya serta memujinya.

Humaid berkata: Ayyub menjalani ujian tersebut selama delapan belas tahun. As Suddiy berkata: Dagingya mulai berjatuhan hingga tak tersisa sedikitpun selain tulang dan urat. Isterinya senantiasa menaburkan abu sebagai alas tidurnya. Ketika waktu berjalan sedemikian panjang isterinya berkata: "Wahai Ayyub, sekiranya engkau berdoa kepada Allah, niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu." Ayyub menjawab: "Aku telah menjalani hidup sehat selama tujuh puluh tahun. Sangat sedikit sekali bagi Allah bila aku bersabar untuk menghadapi ujian ini selama tujuh puluh tahun." Sang isteri tersentak mendengar ungkapan tersebut. Sang isteri pun pernah bekerja kepada orang lain untuk mendapatkan upah, dan memberi makan Ayyub ﷺ dengan upahnya.

Kemudian orang-orang tidak mempekerjakannya setelah mengetahui bahwa ia adalah isteri Ayyub. Mereka khawatir tertular penyakitnya bila bergaul dengan isterinya. Ketika ia tidak lagi mendapatkan orang yang mau mempekerjakannya, maka ia menjual salah satu kepang rambutnya kepada anak-anak perempuan terpandang untuk membeli makanan yang baik lagi banyak. Ia membawanya kepada Ayyub. Ayyub bertanya: "Dari mana engkau dapatkan makanan-makanan ini?" Ayyub tidak mau makan sebelum diberitahu asal makanan tersebut. Sang isteri menjawab: "Aku bekerja kepada orang-orang."

Keesokan harinya, sang isteri tidak mendapatkan seorang pun yang mau mempekerjakannya. Akhirnya ia menjual kepang rambutnya yang kedua untuk membeli makanan dan memberikannya kepada Ayyub. Ia menolak dan tidak mau makan sebelum ia diberitahu dari mana asal makanan-makanan itu. Sang isteri pun membuka penutup kepalanya. Tatkala Ayyub melihat kepala isterinya telah gundul, Ayyub berdoa sebagaimana firman Allah yang artinya: *Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".* **(QS. al Anbiyaa': 83)**

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku telah menceritakan kepada kami, Abu Salamah telah menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim telah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia berkata: Ayyub memiliki dua orang saudara. Suatu hari keduanya menengok Ayyub. Namun mereka tidak sanggup untuk mendekatinya karena bau busuk yang sangat menyengat. Mereka berdua berdiri dari kejauhan. Salah seorang dari mereka berkata kepada sahabatnya: "Sekiranya Allah mengetahui kebaikan Ayyub, niscaya Dia tidak akan mengujinya dengan ujian seperti ini." Maka Ayyub tersentak mendengar perkataan keduanya, dan baru kali ini ia tersentak kaget seperti itu. Ia berdoa: "Ya Allah, sekiranya Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah bermalam dalam kondisi kenyang. Aku tahu persis tempat orang-orang yang kelaparan, maka benarkanlah ucapanku ini." Maka ada suara dari langit yang membenarkannya dan kedua saudaranya itu pun mendengar suara itu. Kemudian Ayyub berdoa: "Ya Allah, sekiranya Engkau tahu bahwa aku tidak pernah memiliki dua gamis sedangkan aku tahu ada orang yang telanjang, maka benarkanlah ucapanku ini." Maka terdengar suara yang membenarkannya sedangkan kedua orang itu mendengarnya.

Kemudian Ayyub berkata: "Ya Allah, dengan kemuliaan-Mu," sembari bersujud dia berdoa: "Ya Allah, dengan kemuliaan-Mu aku tidak akan mengangkat kepalaku selama-lamanya sebelum Engkau hilangkan penyakit ini dariku." Ayyub tidak mengangkat kepala hingga seluruh penyakitnya sembuh total.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir berkata: Yunus bin Abdul A'laa telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Nafi' bin Yazid telah mengabarkan kepadaku dari Uqail dari az Zuhri dari Anas bin Malik bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:"*Nabiyullah Ayyub* ﷺ *menjalani ujiannya selama delapan*

belas tahun. Kerabat dekat dan jauh pun tidak mau menerimanya, kecuali dua orang saudaranya yang termasuk dua orang saudaranya yang paling istimewa baginya. Mereka berdua senantiasa bolak-balik menengoknya. Salah seorang dari mereka berkata kepada saudaranya: "Demi Allah, engkau mengetahui bahwa Ayyub telah berbuat dosa yang belum pernah dilakukan seorang pun di muka bumi ini." Kemudian saudaranya tadi menjawab: "Memangnya kenapa?" Ia menjawab: "Sejak delapan belas tahun Allah tidak mengasihinya dan tidak menyembuhkan penyakitnya." Setelah keduanya pergi untuk menengok Ayyub, maka orang tadi tidak sabar lagi ingin menyampaikan perkara tadi kepada Ayyub. Maka Ayyub menjawab: "Aku mengerti apa yang kamu katakan." Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mengetahui bahwasanya aku pernah melintasi dua orang yang sedang bertengkar. Mereka berdua menyebut-nyebut nama Allah. Lalu aku pulang ke rumah dan memohonkan ampun kepada mereka berdua. Aku tidak ingin mereka menyebut-nyebut nama Allah kecuali dalam kebenaran." Beliau melanjutkan: "Ayyub senantiasa keluar rumah untuk buang hajat. Setelah selesai maka isterinya memegang tangannya hingga kembali lagi ke rumah. Suatu hari, sang isteri agak terlambat datang kepadanya. Maka Allah mewahyukan kepadanya di tempat tersebut:

(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. **(QS. Shaad: 42)**

Ketika sang isteri datang, maka ia memandanginya. Lalu Ayyub mendatanginya dalam kondisi Allah telah menghilangkan seluruh ujian yang menimpanya. Saat itu Ayyub dalam kondisi sangat indah seperti semula. Sang isteri memandanginya seraya berkata: "Semoga Allah memberkatimu! Apakah engkau melihat Nabiyullah (Ayyub) yang sedang menjalani ujian itu? Demi Allah Yang Maha Kuasa (yang telah menurunkan ujian tersebut) aku belum pernah melihat seseorang yang lebih mirip dari Ayyub ketika sehat selain dirimu." Ayyub berkata: Akulah Ayyub."

Ayyub memiliki dua wadah. Yang pertama untuk wadah tepung dan yang kedua untuk gandum. Kemudian Allah Ta'ala mengirim dua gumpalan awan. Tatkala salah satu awan berada di atas wadah tepung tersebut, maka awan tadi memenuhinya dengan emas hingga melimpah. Sedangkan awan yang kedua memenuhi tempat gandum dengan uang hingga melimpah."[2]

[2] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Abu Ya'laa, Abu Na'im, al Hakim, dan Ibnu Hibban

Lafazh di atas ada pada Ibnu Jarir. Riwayat di atas juga diriwayatkan secara lengkap oleh Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya dari Muhammad bin al Hasan bin Qutaibah dari Harmalah dari Ibnu Wahb. Hadits di atas adalah hadits *gharib* bila dinyatakan sebagai hadits *marfu'*. Kemungkinan besar hadits di atas adalah hadits *mauquf*.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku telah menceritakan kepadaku, Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami, Hammad telah menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid telah mengabarkan kepada kami dari Yusuf bin Mahran dari Ibnu Abbas ia berkata: Kemudian Allah memakaikan perhiasan dari surga kepadanya. Lalu duduk menyendiri di sebuah sudut. Tatkala sang isteri datang maka ia tidak mengenalinya. Ia berkata: "Wahai hamba Allah, kemanakah perginya orang yang sedang mengalami cobaan yang tadi disini?" Boleh jadi anjing atau serigala telah membawanya pergi." Sang isteri terus berbicara, lantas Ayyub berkata: "Apakah engkau hendak menghinakan, wahai hamba Allah?" Ayyub berkata" "Akulah Ayyub. Allah telah memulihkan kondisi jasadku."

Ibnu Abbas berkata: Allah Ta'ala telah mengembalikan harta, anak, seperti semula dan ditambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula.

Wahb bin Munabbih berkata: Allah mewahyukan kepadanya: "Aku telah mengembalikan keluarga dan harta sejumlah mereka terhadapmu. Maka mandilah dengan air ini, karena ia mengandung kesembuhan bagimu. Maka dekatilah para karib kerabatmu dan mintakan ampun bagi mereka. Sungguh mereka telah durhaka kepada-Ku berkaitan dengan (ujian) yang menimpamu." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Zur'ah telah menceritakan kepada kami, Amr bin Marzuq telah menceritakan kepada kami, Hammam telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari an Nadhr bin Anas dari Basyir bin Nuhaik dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Setelah Allah menyembuhkan Ayyub* ﷺ, *maka Dia menurunkan hujan belalang emas kepadanya. Ayyub pun mengambil dengan tangannya dan memasukkannya di balik bajunya." Beliau melanjutkan: "Kemudian dikatakan kepadanya: "Wahai Ayyub, Tidakkah engkau merasa kenyang?" Ayyub menjawab: Wahai Rabbku, siapakah yang dapat merasa kenyang dari rahmat-Mu?"*[3]

[3] Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban, dan al Hakim dengan sanad shahih

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dawud ath Thayalisiy dan Abdush Shamad dari Hammam dari Qatadah. Sedangkan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab ***ash Shahih*** dari Abdullah bin Muhammad al Azadiy dari Ishaq bin Rahawaih dari Abdush Shamad. Tidak seorang pun dari penulis kitab-kitab hadits yang meriwayatkan hadits di atas berdasarkan syarat hadits shahih. Wallahu a'lam

Imam Ahmad berkata: Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Abu Zanad dari al A'raj dari Abu Hurairah: "Dikirimlah kaki-kaki belalang yang terbuat dari emas kepada Ayyub. Kemudian Ayyub memasukkannya di balik bajunya. Lalu diseru kepadanya: "Hai Ayyub, bukankan Aku telah mencukupkan bagimu apa yang Kami berikan kepadamu?" Ayyub menjawab: "Wahai Rabbku, siapakah yang dapat merasa cukup dari karunia-Mu."[4]

Hadits ini adalah hadits *mauquf*. Namun hadits di atas telah diriwayatkan dari Abu Hurairah dari jalur yang lain secara *marfu'*.

Imam Ahmad berkata: Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Mu'ammar telah menceritakan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata: Inilah yang disampaikan oleh Abu Hurairah pada kami, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tatkala Ayyub mandi dalam keadaan telanjang, maka berjatuhanlah kaki-kaki belalang yang terbuat dari emas. Ayyub mengambilnya dan memasukkannya ke balik bajunya. Allah ﷻ menyerunya: "Hai Ayyub, bukankan Aku telah mencukupinya sebagaimana yang engkau lihat?" Ayyub menjawab: "Benar wahai Rabbku, namun aku tidak bisa lepas dari berkah-Mu."[5]

Diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Abdur Razzaq.

Firman Allah ta'ala: (ارْكُضْ بِرِجْلِكَ) *"Hantamkanlah kakimu."* Yaitu, hantamkanlah kakimu ke tanah. Ayyub melaksanakan perintah tersebut. Maka Allah Ta'ala memancarkan mata air yang dingin. Lalu Allah memerintahkannya untuk mandi dengan air tersebut dan meminum sebagiannya. Allah Ta'ala menghilangkan segala penyakit dan kotoran yang ada di tubuhnya baik secara zhahir maupun batin. Kemudian Allah menggantinya dengan kesehatan secara zhahir maupun batin, ketampanan yang sempurna serta harta yang banyak.

[4] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dan al Humaidiy

[5] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ahmad

Bahkan Allah mencurahkan harta benda kepadanya, yaitu hujan yang lebat yang berisikan belalang-belalang dari emas.

Allah Ta'ala menganugerahkan kembali kepada Ayyub anggota-anggota keluarganya sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala: (وَءَاتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ) *"Dan Kami anugerahkan dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula."*

Ada yang mengatakan: Allah Ta'ala menghidupkan kembali keluarganya yang telah meninggal. Ada yang mengatakan: Keluarganya yang telah meninggal ditangguhkan hingga hari akhirat. Namun ia diberi ganti di dunia ini dengan yang lain dan mereka semua akan dikumpulkan bersama di negeri akhirat.

Firman Allah Ta'ala: (رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا) *"Sebagai rahmat dari Kami."* Yaitu, Kami angkat kesusahan darinya dan Kami sembuhkan segala penyakit yang menimpa dirinya, sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang Kami kepadanya.

Firman Allah ta'ala: (وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ) *"Dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran."* Yaitu, pelajaran bagi orang-orang yang sedang ditimpa ujian pada jasad, harta, atau anak-anaknya. Ia dapat mencontoh Nabiyullah Ayyub عليه السلام. Ia telah diuji oleh Allah dengan sesuatu yang lebih besar, namun ia tetap bersabar dan mengharap pahala dari Allah kemudian Allah memberi kelapangan kepadanya.

Barang siapa yang memahami bahwa firman Allah ta'ala: (رَحْمَةً) menunjukkan nama isteri Ayyub, maka ia telah jauh dari kebenaran dan tenggelam dalam kesalahan.

Adh-Dhahak berkata dari Ibnu Abbas: Allah mengembalikan usia isteri Ayyub dan menambah kecantikannya hingga ia melahirkan dua puluh enam anak laki-laki.

Setelah itu Ayyub menjalani hidupnya selama tujuh puluh tahun di daerah Romawi yang berpegang pada agama yang lurus. Namun kemudian orang-orang merubah agama Ibrahim.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."* **(QS. Shaad: 44).**

Ini merupakan bentuk keringanan yang diberikan Allah Ta'ala

kepada hamba dan Rasul-Nya, Ayyub ﷺ. Sebelumnya Ayyub telah bersumpah akan mencambuk isterinya seratus kali. Ada yang mengatakan: Ayyub bersumpah seperti itu karena sang isteri telah menjual kepang rambutnya. Ada yang mengatakan: Karena ia pernah didatangi oleh syaithan dalam wujud seorang tabib yang menunjukkan bentuk obat bagi Ayyub. Kemudian sang isteri mendatanginya dan mengabarkan kepadanya tentang kejadian tersebut. Maka Ayyub tahu bahwa tabib tersebut adalah syaithan. Kemudian ia bersumpah akan mencambuk isterinya seratus kali. Setelah Allah Ta'ala menyembuhkan penyakitnya, maka Dia memerintahkan agar mengambil seikat rumput dan memukulkannya satu kali saja. Pukulan tersebut telah mewakili seratus kali cambukan dan ia terbebas dari sumpahnya tersebut.

Ini merupakan bentuk kelonggaran dan kelapangan bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah dan taat kepada-Nya. Terlebih lagi berkaitan dengan hak isterinya yang senantiasa sabar dan mengharap pahala pada Allah Ta'ala, tabah, jujur, berbakti, dan mendapatkan petunjuk. Semoga Allah melimpahkan ridha-Nya kepadanya.

Oleh karena itu Allah mengikuti keringanan tersebut dengan firman-Nya yang artinya: *"Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."*

Mayoritas ahli fiqh menggunakan rukhshah (keringanan) ini dalam masalah sumpah dan nadzar. Namun ulama yang lain begitu longgar dalam masalah ini hingga sebagian dari mereka menyusun kitab yang membahas cara-cara menghindari sumpah. Mereka berpedoman dengan ayat di atas, sehingga mereka pun mengungkapkan hal-hal yang sangat aneh dan asing. Insya Allah, akan kami paparkan pada kitab ***al Ahkam*** yang berkaitan dengan masalah di atas.

Ibnu Jarir dan lainnya dari kalangan sejarawan telah menyebutkan: Ayyub ﷺ meninggal dunia pada usia sembilan puluh tiga tahun. Ada yang mengatakan: Ia hidup lebih dari itu.

Laits telah meriwayatkan dari Mujahid yang isinya: Pada hari kiamat, Allah akan berhujjah dengan Sulaiman ﷺ atas orang-orang yang terpandang dan berhujjah dengan Ayyub ﷺ atas orang-orang yang di timpa oleh cobaan. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Ayyub berwasiat kepada anaknya, Haumal. Setelah itu, anaknya Bisy bin Ayyub memegang urusannya. Dialah yang dimaksud oleh mayoritas orang sebagai Dzul Kifli. Wallahu a'lam. Menurut mereka ia adalah seorang Nabi. Umurnya adalah tujuh puluh lima tahun.

Berikut ini akan kami sebutkan kisah Dzul Kifli. Sebab sebagian orang beranggapan bahwa ia adalah putera Ayyub ﷺ.

Kisah Dzul Kifli ﷺ (Sebagian Orang Menganggap Ia Adalah Putera Ayyub ﷺ)

ALLAH Ta'ala berfirman setelah menyebutkan kisah Ayyub dalam surat al Anbiya':

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِى رَحْمَتِنَآ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٦﴾

(الأنبياء : ٨٥-٨٦)

Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh. **(QS. al Anbiyaa': 85-86)**

Allah Ta'ala berfirman setelah menyebutkan kisah Ayyub dalam surat Shaad yang artinya: "*Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Yakub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-*

orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik." **(QS. Shaad: 45-48).**

Secara zhahir bahwa al Qur'an al Adhim menyebutkan sanjungan Allah kepada Dzul Kifli bersamaan dengan para Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang Nabi. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepadanya. Inilah pendapat yang mahsyur.

Sebagian orang beranggapan bahwa ia bukan seorang Nabi, namun ia adalah seorang yang shalih dan hakim yang adil. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Jarir. *Wallahu a'lam*

Ibnu Jarir dan Ibnu Najih meriwayatkan dari Mujahid: Ia bukan seorang Nabi. Namun ia adalah seorang yang shalih. Ia bertugas memutuskan perkara-perkara kaumnya dan mengadili mereka dengan adil. Oleh karenanya ia dijuluki Dzul Kifli (orang yang memiliki kesanggupan).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Dawud bin Abi Hind dari Mujahid, bahwasanya ia berkata: Setelah al Yasa' berusia lanjut, maka ia berkata: Sekiranya ada orang yang akan menggantikanku, mengurusi dan bekerja untuk orang-orang di sisa usiaku ini, hingga aku dapat melihat dia bekerja? Maka ia mengumpulkan orang-orang dan berkata: "Barang siapa menerima tiga permintaanku, maka akan aku jadikan penggantiku: Puasa di siang hari, shalat di malam hari, dan menahan amarahnya."

Mujahid melanjutkan: Maka bangkitlah seorang laki-laki yang dipandang hina oleh orang-orang, ia berkata: "Aku." al Yasa' berkata: "Apakah kamu sanggup puasa di siang hari, shalat di malam hari, dan menahan amarah?" Ia menjawab: "Ya."

Mujahid melanjutkan: Maka al Yasa' mengulanginya di hari itu dan di hari yang lain dengan pertanyaan yang sama. Orang-orang pun terdiam. Orang tadi bangkit dan berkata: "Aku." Maka al Yasa' menunjuknya untuk menjadi penggantinya.

Mujahid berkata: Maka iblis berkata kepada para syaithan: "Godalah si fulan." Mereka pun angkat tangan dan tidak sanggup melakukannya. Iblis berkata: "Biar aku tangani dia." Maka iblis mendatanginya dalam rupa seorang tua renta yang fakir. Iblis mendatanginya dikala Dzul Kifli hendak berbaring istirahat siang. Sebelumnya ia tidak pernah tidur baik siang atau malam kecuali waktu

tersebut. Iblis mengetuk pintu. Maka Dzul Kifli bertanya: "Siapa?" Iblis menjawab: "Seorang tua renta yang terzhalimi." Maka Dzul Kifli bangkit dan membuka pintu. Kemudian iblis bercerita panjang lebar seraya berkata: "Ada sebuah konflik yang terjadi antara diriku dan kaumku. Mereka menzhalimiku dan memperlakukanku dengan sewenang-wenang." Iblis terus berbicara hingga waktu istirahat pun habis. Lalu Dzul Kifli berkata: "Bila malam telah tiba maka datanglah kemari, aku akan kembalikan hakmu."

Ketika malam tiba, Dzul Kifli berada di tempatnya dan mengamati sekiranya ada si tua renta. Ia tidak melihatnya dan ia pun bangkit meninggalkan tempat itu.

Keesokan harinya Dzul Kifli disibukkan dengan pekerjaannya memutuskan perkara-perkara manusia. Ia menunggu si tua renta yang terzhalimi, namun tidak mendapatkannya. Tatkala ia kembali ke rumah untuk istirahat siang, maka pintu rumahnya diketuk oleh seseorang. Ia berkata: "Siapa?" Maka iblis berkata: "Tua renta yang terzhalimi." Ia pun membuka pintu seraya berkata: "Bukankah telah aku katakan kepadamu bila aku dalam pekerjaanku maka datanglah?" Iblis menjawab: "Mereka adalah seburuk-buruk kaum. Bila mereka mengetahui bahwa engkau sedang dalam pekerjaanmu, maka mereka mengatakan: Kami akan memenuhi hakmu. Namun bila engkau bangkit (pulang), maka mereka menentangmu." Dzul Kifli berkata: "Pergilah, nanti malam datanglah kepadaku."

Maka ia pun membukakan pintu untuknya seraya berkata: "Bukankah sudah aku katakan kepadamu agar datang pada saat aku sedang duduk di majelis?"

Si Iblis berkata: "mereka itu kaum yang sangat kejam dan tidak tahu aturan, jika mereka mengetahui bahwa kamu sedang duduk, maka mereka akan mengatakan: "Kami berikan hakmu kepadamu." Dan jika mengetahui kamu bangun, maka mereka menghalang-halangiku." Kemudian orang itu berkata: "Pergilah, pada malam hari nanti datanglah kepadaku."

Dengan demikian, maka hilang sudah waktu tidur siangnya. Kemudian pada malam harinya ia menunggu-nunggu orang tua tadi, tetapi tidak kunjung ada, hingga akhirnya ia dihinggapi rasa kantuk, lalu ia berkata kepada anggota keluarganya: "Jangan biarkan seorang pun mendekati pintu ini sehingga aku dapat tidur, karena aku terserang kantuk."

Pada saat itulah muncullah orang tua tadi seraya berkata: "Aku

sudah menemuinya kemarin dan sudah aku ceritakan masalahku kepadanya." Lalu keluarganya berkata: "Tidak, demi Allah, ia telah menyuruh kami agar tidak membiarkan seorang pun mendekati pintu ini."

Setelah tidak berhasil membujuk keluarganya itu, ia melihat lubang angin pada rumahnya, lalu ia masuk melalui lubang angin itu, hingga tiba-tiba ia sudah berada di dalam rumah dan mengetuk pintu dari dalam rumah. Kemudian orang tersebut seraya berkata: "Hai fulan, bukankah aku telah menyuruhmu agar tidak ada yang mendekati pintu ini?"

Iblis menjawab: "Memang aku tidak diperbolehkan masuk, tetapi lihatlah dari mana aku bisa masuk."

Kemudian orang tadi bangkit dan menuju ke pintu dan ternyata pintu masih tertutup seperti semula ia menutupnya. Ia bertanya-tanya dari mana orang ini masuk, hingga akhirnya ia tahu seraya bertanya: "Apakah kamu musuh Allah?"

"Ya, engkau telah menjadikan aku tidak sanggup menaklukkan dirimu. Aku telah berusaha sekuat tenaga seperti yang engkau lihat untuk membuatmu marah." Jawabnya. Oleh karenanya, Allah menamakannya Dzul Kifli, karena dia telah mengemban sebuah perintah dan mampu menunaikannya.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dari Ibnu Abbas yang senada dengan riwayat di atas. Demikian juga yang diriwayatkan dari Abdullah bin al Harits, Muhammad bin Qais dan Ibnu Hajirah al Akbar dan lainnya dari para ulama salaf.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku telah menceritakan kepadaku, Abu al Jamahir telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Basyir telah mengabarkan kepada kami, Qatadah telah menceritakan kepada kami, dari Kananh bin Akhnas, ia berkata: "Saya mendengar Abu Musa al Asy'ariy ﷺ berkata di atas mimbar: "Dzul Kifli bukanlah seorang Nabi, namun ia adalah orang shalih yang setiap hari shalat sebanyak seratus kali. Oleh karenanya ia dinamakan Dzul Kifli."

Ibnu Jarir telah meriwayatkannya dari jalur Abdur Razzaq dari Muammar dari Qatadah, ia berkata: "Abu Musa al Asy'ariy berkata seperti yang tercantum di atas."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: Asbath bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, al A'masy telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abdullah dari Sa'd, pembantu Thalhah dari Ibnu Umar, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, meskipun aku mendengarnya hanya sekali atau dua kali –hingga ia menyebutkannya hingga enam kali-, beliau bersabda: *"Dzul Kifli adalah salah seorang Nabi Bani Israil yang tidak pernah melakukan dosa. Lalu datanglah seorang wanita. Kemudian ia memberikan enam puluh dinar kepada wanita tersebut dengan syarat ia mau digauli. Tatkala ia hendak melakukan apa yang biasa dilakukan oleh seorang suami terhadap isterinya maka wanita tersebut gemetar dan menangis. Ia berkata kepada wanita tersebut: "Apa yang membuatmu menangis? Apakah aku memaksamu?" Wanita tersebut menjawab: "Tidak. Hanya saja aku belum pernah melakukan perbuatan ini sebelumnya. Aku melakukan ini karena suatu kebutuhan." Ia berkata: "Engkau melakukan ini padahal sebelumnya kamu belum pernah melakukannya." Lalu Dzul Kifli turun dan berkata kepadanya: "Pergilah dan bawalah dinar-dinar tersebut." Kemudian beliau bersabda: "Dzul Kifli tidak pernah bermaksiat kepada Allah sama sekali. Ia meninggal pada malam hari dan di pagi hari di pintunya tertulis: "Allah telah mengampuni Dzul Kifli."*[1]

At Tirmidziy meriwayatkannya dari hadits al A'masy, ia berkata: "Hadits hasan." Ia menyebutkan bahwa yang lainnya juga meriwayatkan yang bersambung pada Ibnu Umar .

Hadits di atas adalah hadits gharib jiddan, dalam sanadnya terdapat perselisihan pendapat. Ibnu Abi Hatim mengomentari Sa'd: "Aku tidak mengenalnya kecuali melalui satu hadits saja." Ibnu Hibban mentsiqahkannya. Tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abdullah bin Abdullah ar Raziy. *Wallahu a'lam.*

Sekiranya riwayat tersebut shahih, maka orang tersebut bukan Dzul Kifli. Sedangkan dalam lafazh hadits disebutkan lafazh "Kifli" tanpa disandarkan dengan yang lain, maka orang tersebut bukanlah Dzul Kifli yang tertera dalam al Qur'an ...*Wallahu a'lam.*

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad. at Tirmidziy dan al Hakim dengan sanad dhaif.

Kisah Umat-Umat Yang Dibinasakan Secara Keseluruhan

Hal itu terjadi sebelum turunnya Taurat, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu." **(QS. al Qashash: 43)**

Sebagaimana halnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan al Bazzar dari hadits 'Auf al A'rabiy dari Abu Nadharah dari Abu Sa'id al Khudriy, ia berkata: "Allah tidak membinasakan sebuah kaum (secara keseluruhan) dengan azab yang turun dari langit atau dari bumi setelah turunnya Taurat di muka bumi, selain kaum yang dirubah oleh Allah menjadi kera. Tidakkah engkau membaca firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu."* **(QS. al Qashash: 43)**

Al Bazzar memarfu'kan riwayat di atas dalam riwayat yang lain. Yang lebih mendekati kebenaran bahwa riwayat di atas adalah mauquf. Wallahu a'lam. Ayat di atas menunjukkan bahwa umat-umat tersebut dihancurkan secara keseluruhan sebelum diutusnya Musa ﷺ, diataranya adalah:

Penduduk Rass

Firman Allah Ta'ala:

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًۢا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ ٱلْأَمْثَٰلَ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾ (الفرقان : 38-39)

"Dan (Kami binasakan) kaum `Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya." **(QS. al Furqaan: 38-39)**

Firman Allah Ta'ala yang artinya:*"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, dan kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba', semuanya telah mendustakan Rasul-Rasul maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan."* **(QS. Qaaf: 12-14)**

Ayat di atas dan ayat-ayat sebelumnya menunjukkan bahwa mereka dibinasakan dan porak-porandakan (secara keseluruhan).

Hal ini sebagai bantahan terhadap pendapat Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat di atas adalah *Ashabul Ukhdud* yang disebutkan dalam surat al Buruj. Sebab, menurut Ibnu Ishaq dan yang lainnya mereka hidup setelah masa al Masih ﷺ. Namun pendapat ini pun masih diperselisihkan.

Ibnu Jarir meriwayatkan, ia berkata: Ibnu Abbas mengatakan: "Penduduk Rass adalah salah satu masyarakat kaum Tsamud."

Al Hafizh al Kabirr, Abu Bakr bin Asakir mengatakan dalam pembahasan awal kitab tarikhnya (kitabnya adalah *Tarikh Dimasyq* (sejarah Damaskus).edt) ketika menjelaskan pembangunan kota Damaskus yang berasal dari tarikh Abu al Qasim Abdullah bin Andullah bin Jardad dan lainnya bahwasanya penduduk Rass berada di daerah Khudur. Allah Ta'ala mengutus seorang Nabi kepada mereka yang bernama Handhalah bin Shafwan, namun mereka mendustakannya dan membunuhnya. Kemudian Aad bin Aush bin Iram bin Saam bin Nuh dan anaknya meninggalkan penduduk Rass, lalu turunlah azab dari Allah. Allah Ta'ala membinasakan penduduk Rass, sehingga mereka tersebar di daerah Yaman secara keseluruhan, bahkan di seluruh muka bumi secara umum. Bahkan Jirun bin Sa'd bin Aad bin Aush bin Iram bin Saam bin Nuh menetap di Damaskus dan membangun kota tersebut. Kemudiaan menamainya dengan sebutan kota Jabrun, yaitu kota Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi. Tidak ada tiang yang terbuat dari batu yang jumlahnya melebihi yang ada di kota Damaskus. Lalu Allah mengutus Huud bin Abdullah bin Rabah bin Khalid bin al Khaluud bin Aad, yaitu dari anak keturunan Aad. Namun penduduk tersebut mendustakannya.

Maka Allah ﷻ membinasakan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Rass ada sebelum Aad dalam rentang waktu berabad-abad. Wallahu a'lam.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bakr bin Abi 'Ashim dari ayahnya dari Syubaib bin Bisyr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata: "Ras adalah salah satu nama sumur di Adarbaijan. Ats-Tsauriy berkata dari Abu Bakr dari Ikrimah, ia berkata: "Rass adalah nama sumur yang digunakan orang-orang setempat untuk mengubur Nabi mereka."

Ibnu Juraij berkata: "Ikrimah berkata: "Penduduk Rass tingggal di daerah Falaj. Mereka adalah penduduk Yasiin." Qatadah berkata: "Falaj adalah nama salah satu daerah di Yaman."

Aku berkata: "Sekiranya mereka adalah penduduk Yasiin, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ikrimah, tentu mereka telah dihancurkan secara keseluruhan. Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati."* **(QS. Yasiin: 29)**

Dan akan kami sampaikan kisah mereka.

Sekiranya mereka bukan penduduk Yasiin, dan inilah yang nampak secara zhahir, maka mereka pun juga telah dihancurkan secara keseluruhan. Intinya, kedua pendapat diatas menafikan (meniadakan) pendapat Ibnu Jarir.

Abu Bakr Muhammad bin al Hasan an Naqqasy menyebutkan bahwasanya penduduk Rass memiliki sebuah sumur yang mereka gunakan untuk minum dan mereka gunakan untuk mengairi pertanian mereka. Mereka memiliki seorang raja yang memiliki perangai yang baik. Ketika ia meninggal, maka mereka mengalami kesedihan yang mendalam. Selang beberapa hari, datanglah syetan kepada mereka dalam wujud raja mereka, seraya berkata: "Aku belum mati, akan tetapi aku bersembunyi dari hadapan kalian agar aku dapat melihat apa yang kalian lakukan." Maka mereka pun merasa sangat gembira. Syetan tersebut memerintahkan kepada mereka agar membuat tabir pemisah antara dirinya dan diri mereka seraya mengabarkan bahwa ia tidak akan mati selama-lamanya. Mayoritas dari mereka mempercayainya sehingga mereka pun terpedaya dan menyembahnya.

Lalu Allah mengutus seorang Nabi kepada mereka untuk memberitahukan kepada mereka bahwa orang tersebut pada hakikatnya adalah syetan yang berbicara dari balik tabir. Nabi tersebut juga melarang mereka agar tidak menyembahnya serta memerintahkan kepada mereka agar menyembah Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya.

As Suhailiy berkata: "Nabi tersebut mendapatkan wahyu ketika dalam keadaan tidur. Nama Nabi tersebut adalah Handhalah bin Shafwan. Maka orang-orang pun datang dan membunuhnya. Setelah itu, membuangnya ke dalam sumur sehingga airnya habis. Selanjutnya mereka mengalami kehausan, tumbuh-tumbuhan menjadi kering-kerontang, buah-buahan menjadi rontok ke tanah dan rumah-rumah mereka pun roboh. Setelah itu, mereka menjadi orang-orang yang beringas dan berpecah belah. Mereka saling membunuh satu sama lain. Rumah-rumah mereka dihuni oleh bangsa jin dan binatang buas. Tidak terdengar sama sekali dari tempat tinggal mereka kecuali suara jin, seorang yang berkulit hitam dan suara anjing hutan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bin Muhammad bin Hamid dari Salamah dari Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Ka'b al Qurazhiy, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Manusia yang pertama kali masuk surga pada hari Kiamat adalah Al-'Abdu al Aswad (seorang hamba yang berkulit hitam)."*

Hal tersebut terjadi lantaran Allah Ta'ala mengutus sorang Nabi kepada suatu negeri. Namun mereka malah memusuhi Nabi tersebut. mereka mengali sumur yang dipersiapkan untuk melempar Nabi tersebut ke dalamnya. Kemudian mereka menutupinya dengan batu yang besar.

Ibnu Jarir berkata: "Hamba yang berkulit hitam tersebut bekerja mencari kayu bakar yang ia pikul di atas pundaknya lalu menjualnya. Hasil dari penjualan kayu bakar tersebut ia belikan makanan dan minuman. Lalu ia mendatangi sumur tersebut dan berusaha mengangkat batu yang menutupinya. Allah Ta'ala menolongnya dalam melakukan hal tersebut. Setelah itu ia menjulurkan makanan dan minuman kepada Nabi yang berada di dalam sumur lantas mengembalikan batu tersebut pada tempatnya semula.

Ibnu Jarir berkata: "Hal tersebut terus berlangsung sesuai dengan kehendak Allah. Suatu hari ia pergi mencari kayu bakar seperti biasanya. Ia mengumpulkan kayu bakar dan mengikatnya dengan tali. Ketika hendak mengangkatnya, ia merasakan lelah, lantas berbaring tertidur. Allah menutup telinganya selama tujuh tahun dalam kondisi tertidur. Kemudian ia berbalik ke sisi yang lain. Kemudian ia tertidur dan Allah menutup telinganya selama tujuh tahun lagi.

Lalu ia bangkit dan pergi dengan membawa kayu bakar dan ia

mengira bahwa ia hanya tertidur sebentar saja. Ia pergi ke kampung untuk menjual kayu bakarnya dan membeli makanan dan minuman seperti semula.

Lantas ia pergi ke sumur. Namun ia tidak menemukannya. Kemudian ia memberitahukannya kepada kaumnya lantas mereka mengeluarkan Nabi tersebut dari dalam sumur dan mereka pun beriman dan membenarkannya.

Nabi tersebut bertanya kepada mereka tentang apa yang diperbuat oleh laki-laki berkulit hitam tersebut. Mereka menjawab: "Kami tidak tahu." Hingga pada akhirnya Allah mewafatkan Nabi tersebut dan membangunkan hamba berkulit hitam dari tidurnya. Maka Nabi ﷺ bersabda: "*Sungguh, hamba yang berkulit hitam tersebut adalah orang yang pertama kali masuk surga.*"[1]

Hadits di atas adalah *hadits mursal* (hadits yang dimarfu'kan oleh tabi'i kepada Nabi ﷺ, baik dari kalangan tabi'in yang dewasa ataupun tabi'in yang masih kecil.edt) yang masih diperselisihkan. Boleh jadi kisah di atas adalah ungkapan dari Muhammad Bani Israil Ka'b al-Qurazhiy. Wallahu a'lam.

Kemudian, hal itu ditentang oleh Ibnu Jarir sendiri seraya berkata: "Tidak benar bila berpendapat bahwa mereka adalah penduduk Rass yang tertera dalam al Qur'an." Ia juga mengatakan: "Sebab, Allah telah mengabarkan kondisi penduduk Ras, bahwa mereka telah dibinasakan oleh Allah. Sedangkan dalam kisah di atas mereka menyatakan keimanannya kepada Nabi tersebut. Terkecuali, bila mana keimanan mereka tersebut terjadi setelah nenek moyang mereka yang dibinasakan oleh Allah. Wallahu a'lam."

Kemudian Ibnu Jarir berpendapat bahwa mereka adalah Ashabul Ukhdud. Namun pendapat ini adalah dhaif, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Juga dikuatkan bahwa Ashabul Ukhdud diancam akan mendapatkan siksaan di akhirat bila mereka tidak bertaubat dan tidak disebutkan perihal kehancuran mereka. Sedangkan penduduk Rass telah nyata-nyata dihancurkan oleh Allah. Wallahu a'lam.

Kisah Kaum Yasiin

Mereka adalah penduduk *al Qaryah* (penduduk suatu negeri), yaitu negeri Yasiin. Allah Ta'ala berfirman:

---

[1] Hadits dhaif yang diriwayatkan oleh ath Thabari dalam kitab tafsirnya

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَآ
إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾
قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَٰنُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا
تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا۟ رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا
ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ
وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا۟ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ
أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ
يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم
مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِىَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ
مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ
شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّىٓ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّىٓ ءَامَنتُ
بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾
بِمَا غَفَرَ لِى رَبِّى وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾ ۞ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ
بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً
وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَٰمِدُونَ ﴿٢٩﴾ (يس : ١٣-٢٩)

"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya. Kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang di utus kepadamu". Mereka menjawab: "Kamu tidak

lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa Sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kami. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami". Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas". Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku. Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke syurga." Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui. Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan". Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati." **(QS. Yasiin: 13-29)**

Telah masyhur pada kalangan ulama salaf dan khalaf bahwa negeri tersebut bernama Athakiyah. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq yang berasal dari Ibnu Abbas, Ka'b al Ahbar dan Wahb bin Munabbih. Demikian halnya yang diriwayatkan dari Buraidah bin Hushaib, Ikrimah, Qatadah, az Zuhriy dan lainnya.

Ibnu Ishaq berkata yang ia dapatkan dari Ibnu Abbas, Ka'b al Ahbar dan Wahb bahwa mereka berkata: "Dahulu mereka memiliki seorang raja yang bernama Anthikhus bin Anthikhus yang menyembah berhala. Maka Allah mengutus tiga orang Rasul, yaitu: Shadiq, Mashduq dan Syalum. Namun mereka mendustakan ketiga Rasul tersebut. Secara zhahir mereka adalah para Rasul yang diutus oleh Allah ﷻ. Namun Qatadah beranggapan bahwa ketiga utusan datang dari al Masih Isa ﷺ. Demikian halnya yang diungkapkan oleh Ibnu Jarir dari Wahb dari Ibnu Sulaiman dari Syu'aib al Jabaa-iy, ia berkata: "Nama-nama Rasul tersebut adalah: Syam'un, Yohana dan Paulus. Sedangkan negeri tersebut bernama Anthakiyah." Namun pendapat ini sangat lemah, sebab Anthakiyah adalah kota pertama yang beriman kepada Isa ﷺ ketika ketiga Hawariyin tersebut diutus kepada mereka.

Oleh karena itu, Anthakiyah adalah salah satu kota dari empat kota yang didiami oleh banyak uskup. Keempat kota tersebut adalah: Anthakiyah, al Quds, Iskandariyah dan Roma. Setelah itu ditambah lagi kota Qasthanthiniyyah. Namun kota-kota tersebut tidak dihancurkan oleh Allah. sedangkan penduduk kota yang tertera dalam al Qur'an tersebut telah dihancurkan oleh Allah, sebagaimana yang tertera dalam akhir dari kisah penduduk tersebut setelah mereka membunuh Rasul-Rasul mereka. Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati."* **(QS. Yasiin: 29)**

Terkecuali bila dikatakan bahwa ketiga Rasul tersebut diutus kepada penduduk Anthakiyah, lalu mereka mendustakannya, kemudian Allah menghancurkan mereka. Setelah itu kota tersebut dibangun kembali di masa Isa, lalu mereka beriman atas kerasulan Isa, maka pendapat ini dapat dibenarkan. Wallahu a'lam.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa kisah yang tertera dalam al Qur'an di atas adalah kisah para sahabat Isa, maka pendapat ini adalah dhaif. Sebab, secara zhahir redaksi al Qur'an menunjukkan bahwa para Rasul tersebut diutus oleh Allah.

Firman Allah Ta'ala: (وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلاً) *"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan."* Yakni bagi kaummu, wahai Muhammad. Firman Allah Ta'ala: (أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ) *"yaitu penduduk suatu negeri."* Yakni sebuah kota. Firman Allah Ta'ala: (إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ) *"Ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya. Kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga."* Yakni kami perkuat keduanya dengan Rasul yang ketiga. Firman Allah Ta'ala: (فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ) *"maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu".* Namun orang-orang menjawab bahwa mereka bertiga hanyalah manusia biasa

seperti mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh umat-umat kafir kepada para Rasul mereka. Mereka menganggap sebuah kejanggalan bila mana Allah mengutus manusia menjadi seorang Nabi.

Ketika Rasul tersebut menjawab bahwasanya Allah Maha Mengetahui bahwa mereka bertiga adalah Rasul-Nya yang diutus kepada mereka. Sekiranya kami berdusta niscaya kami akan di azab dengan azab yang pedih. Mereka berkata sebagaimana firman Allah yang artinya: *"Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas"*. **(QS. Yasiin: 17)**

Yakni tugas kami adalah menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Sedangkan Allah Ta'ala yang memberi hidayah (petunjuk) kepada siapa-siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa-siapa yang Dia kehendaki.

Namun mereka malah menjawab: (قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ) *"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kami."* Yaitu kami merasa sial atas apa yang kalian sampaikan kepada kami. Mereka melanjutkan: (لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ) *"Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu."* Ada yang mengatakan: yaitu dengan ucapan. Ada yang mengatakan: yaitu dengan tindakan. Pendapat pertama dikuatkan dengan ucapan mereka setelah itu: (وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ) *"dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami"*. Mereka mengancam para Rasul tersebut dengan pembunuhan dan penghinaan.

Firman Allah Ta'ala: (قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ) *"Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri."* Yakni kemalangan itu akan menimpa kalian. (أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ) *"Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)?"* Yaitu apakah dikarenakan kami telah memberi peringatan kepada kalian berupa petunjuk dan kami menyeru kalian kepada-Nya, lantas kalian mengancam akan membunuh dan menghinakan kami? (بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ) *"Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas"*. Yakni kalian tidak mau menerima kebenaran dan tidak menghendakinya.

Ibnu Jarir berkata: "Pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama.

Firman Allah Ta'ala: (وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى) "Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan tergesa-gesa." Yaitu untuk menolong Rasul tersebut dan menyatakan keimanannya kepada mereka.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.* **(QS. Yasiin: 20-21)**

Yakni mereka mengajak kalian kepada kebenaran semata tanpa mengharap imbalan atau upah.

Kemudian laki-laki tersebut mengajak mereka agar menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Ia pun juga melarang mereka agar tidak menyembah selain Allah, yaitu segala sesuatu yang tidak dapat mendatangkan manfaat sedikitpun baik di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata."* **(QS. Yasiin: 24)**

Yakni sekiranya aku tidak mau beribadah kepada Allah dan malah beribadah selain kepada-Nya, niscaya aku pasti berada dalam kesesatan yang nyata.

Kemudian laki-laki tersebut berbicara kepada Rasul sebagaimana firman Allah ﷻ yang artinya :*"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku."* **(QS. Yasiin: 25)**

Ada yang mengatakan: maka dengarkanlah ucapanku dan persaksikanlah hal itu dihadapan Rabb kalian. Ada yang mengatakan: Makna ayat di atas: Wahai kaumku dengarkanlah keimananku kepada Rasul Allah dengan terang-terangan ini. Saat itulah, orang-orang membunuhnya. Ada yang mengatakan: Orang-orang merajamnya. Ada yang mengatakan: Laki-laki tersebut dicekik. Ada yang mengatakan: Orang-orang menyerangnya secara serempak dan membunuhnya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari sebagian sahabatnya dari Ibnu Mas'ud ia berkata: "Orang-orang menginjak-injaknya dengan kaki-kaki mereka hingga mereka mengeluarkan isi perutnya.

Ats-Tsauriy meriwayatkan dari 'Ashim al Ahwal dari Abu Majlaz: Laki-laki tersebut bernama Habib bin Mariy. Kemudian ia mengungkapkan: Ia adalah seorang tukang kayu. Ada yang mengatakan: Tukang pembuat tali. Ada yang mengatakan: Tukang bangunan. Ada yang mengatakan: Ia beribadah di dalam sebuah gua. Wallahu a'lam.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: laki-laki tersebut adalah Habib an

Najar. Ia gemar bershadaqah, namun kaumnya telah membunuhnya. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman: (قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ) *"Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga."* Yakni setelah kaumnya membunuhnya, maka Allah Ta'ala memasukkannya ke dalam surga. Setelah ia melihat kebahagiaan dan keindahan di dalam surga, maka ia berkata:

"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan". **(QS. Yasiin: 26-27)**

Yakni pasti kalian akan beriman kepada apa yang telah aku imani dan kalian akan mendapatkan apa yang telah aku dapatkan.

Ibnu Abbas berkata: laki-laki tersebut telah menasehati kaumnya di masa hidupnya dengan ungkapan: (يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ) *"Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu."* Dan sepeninggalnya ia pun menasehati kaumnya dengan ungkapannya sebagaimana firman Allah yang artinya: *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan".* **(QS. Yasiin: 26-27)**

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Demikian halnya yang diungkapkan oleh Qatadah: "Seorang mukmin hendaklah senantiasa memberi nasehat dan tidak berbuat curang." Tatkala orang laki-laki tersebut mendapatkan apa yang ia rasakan maka ia berkata: *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati."* **(QS. Yasiin: 29)**

Firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya."* **(QS. Yasiin: 28)**

Yakni kami tidak perlu menurunkan pasukan dari langit untuk membalas perbuatan mereka. Makna inilah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari sebagian sahabatnya dari Ibnu Mas'ud. Mujahid dan Qatadah berkata: Makna: *"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun,"* yaitu risalah yang lain." Ibnu Jarir berkata: "Pendapat yang pertama adalah yang benar."

Aku berkata: Pendapat inilah yang lebih kuat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: (وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ)*" dan tidak layak Kami menurunkannya."* Yakni Kami tidak butuh untuk membalas hal ini ketika mereka mendustakan para Rasul Kami dan membunuh para wali Kami.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati."* **(QS. Yasiin: 29)**

Para ahli tafsir mengatakan: Allah mengutus malaikat Jibril ﷺ untuk membuka dua daun pintu gerbang kota tersebut. Lalu ia berteriak kepada mereka dengan satu teriakan. Maka tiba-tiba mereka mati semua. Yakni suara tersebut menjadikan mereka tidak dapat bersuara dan tidak dapat bergerak. Tidak ada satupun yang tersisa dari mereka.

Kesemuanya menunjukkan bahwa penduduk negeri ini bukan penduduk kota Anthakiyah. Sebab penduduk negeri tersebut telah dihancurkan karena pendustaan mereka terhadap para Rasul Allah yang diutus kepada mereka. Sedangkan penduduk Anthakiyah beriman dan mengikuti utusan Isa dari kalangan Hawariyiin yang diutus kepada mereka. Oleh karena itu, dikatakan: Anthakiyah adalah kota pertama yang beriman kepada al Masih.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh ath Thabrani dari hadits Husain al Asyqar dari Sufyan bin Uyainah dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda:*"Ada tiga orang yang bergegas-gegas; orang yang bergegas-gegas menemui Musa, yaitu Yusya', orang yang bergegas-gegas menemui Isa yaitu penduduk Yasiin, dan orang yang bergegas-gegas menerima Muhammad, yaitu Ali bin Abi Thalib."* [2]

Hadits di atas tidak shahih, sebab Husain adalah rawi yang *matruk* (ditinggalkan haditsnya). Ia adalah seorang syiah yang melampaui batas. Hadits ini hanya diriwayatkan olehnya saja yang menunjukkan kedhaifannya. *Wallahu a'lam.*

[2] Diriwayatkan oleh ath Thabrani dalam kitab ***al Kabiir*** dengan sanad dhaif jiddan.

Kisah Nabi Yunus عليه السلام

ALLAH Ta'ala berfirman dalam surat Yunus:

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

(يونس : ٩٨)

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." **(QS. Yunus: 98)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang lalim.' Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* **(QS. al Anbiyaa: 87-88)**

Allah ta'ala berfirman dalam surat ash Shaaffaat yang artinya: *"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang Rasul, (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu."* **(QS. ash Shaaffaat: 139-148)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Nuun yang artinya:

Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh. **(QS. al Qalam: 48-50)**

Kalangan ahli tafsir mengatakan: Allah Ta'ala mengutus Yunus عليه السلام kepada penduduk Nainawaa di daerah al Maushil. Yunus عليه السلام menyeru mereka kepada Allah ﷻ. Namun mereka mendustakannya dan bersikukuh dalam kekafiran dan penentangan mereka. setelah waktu berjalan sedemikian lama, maka Yunus keluar dan pergi dari hadapan mereka. Ia menjanjikan kepada mereka akan datangnya azab yang akan menimpa mereka setelah di hari kemudian.

Ibnu Mas'un, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan ulama-ulama salaf dan khalaf lainnya berkata: "Ketika Yunus meninggalkan kaumnya dan mereka merasa bahwa azab Allah akan menimpa mereka, maka Allah Ta'ala memberikan hidayah dalam hati mereka untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya serta menyesali atas apa yang mereka perbuat terhadap Nabi mereka. Mereka pun segera bertaubat kepada Allah ﷻ. Mereka menundukkan diri di hadapan-Nya. Semua orang pun menangis, baik laki-laki maupun perempuan, anak laki-laki maupun perempuan serta para ibu. Binatang ternak, binatang melata, hewan piaraan, unta dan anaknya, sapi dan anaknya, kambing dan anaknya pun ikut bersuara. Saat itu kondisinya sangat memilukan.

Dengan daya, kekuatan, kasih sayang dan rahmat-Nya, Allah ﷻ menghilangkan azab dari mereka yang hampir menimpa mereka ibarat kegelapan malam yang menyelimuti mereka.

Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman: (فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا) *"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya."* Yaitu apakah kamu pernah mendapatkan umat-umat yang terdahulu ada sebuah penduduk yang beriman secara keseluruhan? Ayat di atas menunjukkan bahwa hal tersebut belum pernah terjadi. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya:*Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya".* **(QS. Saba': 34)**

Dan firman Allah Ta'ala:"*selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.* **(QS. Yunus: 98)**

Yaitu mereka beriman secara keseluruhan.

Para ahli tafsir berbeda pendapat: Apakah keimanan tersebut bermanfaat bagi mereka di akhirat kelak sehingga dapat menyelamatkan mereka dari azab akhirat sebagaimana ia telah menyelamatkan mereka dari azab dunia? Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Yang nampak secara zhahir dari redaksi ayat adalah iman tersebut akan menyelamatkan mereka dari azab akhirat. Wallahu a'lam. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (لَمَّا آمَنُوا) *"Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman."* Dan firman Allah Ta'ala: *Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.* **(QS. ash Shaaffaat: 147-148)**

Kenikmatan hidup hingga waktu yang ditentukan tidak menafikan (bertentangan) akan diangkatnya azab akhirat. Wallahu a'lam.

Telah menjadi kesepakatan bahwa jumlah mereka adalah seratus ribu orang. Namun para ulama berbeda pendapat berkaitan kelebihan dari seratus ribu orang tersebut.

Dari Makhul: Jumlahnya sepuluh ribu orang. At Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Zuhair dari seseorang yang mendengar dari Abu al 'Aliyah: Ayahku bin Ka'b telah

menceritakan kepadaku, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ berkaitan dengan firman Allah Ta'ala: *Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.* **(QS. ash Shaaffaat: 147)**

Maka beliau menjawab: *"Kelebihannya adalah dua puluh ribu orang."*[1] Sekiranya tidak ada rawi yang samar di atas, niscaya hadits tersebut dapat digunakan sebagai penjelas atas masalah ini.

Dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: Jumlah mereka adalah seratus tiga puluh ribu orang. Ia juga mengatakan: Jumlah mereka adalah seratus tiga puluh ribu orang lebih. Ia juga berpendapat: Jumlah mereka adalah seratus empat puluh ribu orang lebih.

Sa'id bin Jubair berkata: Jumlah mereka adalah seratus tujuh puluh ribu orang. Mereka juga berbeda pendapat: Apakah Yunus diutus kepada mereka sebelum ia berada di dalam perut ikan hiu ataukah sesudahnya? Dalam masalah ini terdapat tiga pendapat dan hal ini telah kami jabarkan dalam kitab tafsir.

Intinya, setelah Yunus ﷺ pergi dalam keadaan marah karena perbuatan kaumnya, maka ia pun menaiki kapal yang berlayar di lautan. Maka kapal pun bergelombang, bergetar dan merasakan beban berat. Hampir saja mereka tenggelam, sebagaimana yang disebutkan oleh kalangan ahli tafsir.

Para ahli tafsir mengatakan: Para penumpang bermusyawarah untuk di adakan undian. Bagi siapa saja yang keluar undiannya, maka mereka akan melemparkannya ke laut agar berkurang beban kapal.

Setelah mereka mengundi, maka undian tersebut jatuh pada Nabiyullah Yunus ﷺ. Namun mereka tidak mengijinkan bila Yunus harus di lempar ke laut. Mereka pun mengulangi undian untuk yang kedua kalinya. Namun yang keluar adalah nama Yunus lagi. Yunus pun telah siap-siap melepas pakaiannya dan ingin menceburkan diri ke dalam laut, namun orang-orang mencegahnya. Mereka mengulangi undian untuk yang ketiga kalinya. Dan ternyata yang keluar adalah nama Yunus lagi, karena memang Allah menghendaki suatu hal yang sangat besar darinya.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang Rasul, (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."* **(QS. ash Shaaffaat: 139-142).**

Hal tersebut terjadi setelah Yunus mendapat undian. Kemudian ia dilempar ke dalam laut. Lalu Allah ﷻ mengutus seekor ikan besar yang berasal dari laut hijau. Ikan tersebut menelannya dan Allah Ta'ala memerintahkan kepada ikan tersebut agar tidak memakan dagingnya dan tidak meremukkan tulang-tulangnya. Sebab, Yunus bukanlah rizki bagi ikan tersebut. Ikan yang besar tersebut membawa Yunus berkeliling ke lautan. Ada yang mengatakan bahwa ikan yang besar tersebut pun di telan oleh ikan yang lebih besar lagi.

Kalangan ahli tafsir mengatakan: Setelah Yunus berada di dalam perut ikan yang besar tersebut, maka ia mengira bahwa ia telah meninggal. Namun, setelah ia berusaha menggerakkan anggota badannya, maka anggota badannya pun bergerak. Dari sana ia yakin bahwa ia masih hidup. Seketika ia bersujud kepada Allah Ta'ala. Ia berkata: "Wahai Rabbku, sesungguhnya aku bersujud kepada-Mu di tempat yang belum pernah di gunakan oleh seorang pun untuk sujud."

Para ulama berselisih pendapat berkaitan dengan berapa lama Yunus berada di dalam perut ikan besar tersebut. Mujahid berkata dari asy Sya'biy: "Ikan besar tersebut menelan Yunus diwaktu Dhuha dan memuntahkannya di waktu sore hari." Qatadah mengatakan: "Yunus berada di dalam perut ikan selama tiga hari." Ja'far ash Shiddiiq berkata: "Yunus berada di dalam perut ikan selama tujuh hari." Pendapat ini dikuatkan dengan syairnya Umayyah bin Abi ash Shalt:

Dengan karunia-Mu, Engkau telah menyelamatkan Yunus
Ia berada di dalam perut ikan besar selama beberapa hari

Sa'id bin Abu al Hasan dan Abu Malik berkata: Yunus berada di dalam perut ikan selama empat puluh hari. Hanya Allah yang Maha Mengetahui berapa lama Yunus berada di dalam perut ikan tersebut.

Intinya, setelah ikan tersebut membawa Yunus ke dasar lautan yang paling dalam dan dihantam oleh ombak-ombak yang besar, maka ia mendengar tasbihnya ikan-ikan kepada Allah Ta'ala. Sampai-sampai ia pun mendengar tasbihnya kerikil-kerikil kecil kepada Dzat yang telah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, Rabb yang memiliki semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Saat itulah dan di tempat seperti itulah, Yunus mengatakan dengan lisan sebuah perkataan, sebagaimana yang dikabarkan oleh

[1] Diriwayatkan oleh at Tirmidzi dan ath Thabari dengan sanad dhaif.

Dzat Yang Maha Mulia dan Maha Agung Yang Mengetahui seluruh rahasia dan pembicaraan yang disembunyikan, Dzat Yang dapat Mengetahui segala madharat dan ujian, Yang Maha Mendengar segala bentuk suara meskipun lirih, Maha Mengetahui segala yang tersembunyi meskipun kecil dan Maha Mengabulkan segala bentuk permohonan meskipun besar. Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang jelas yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang terpercaya. Dia-lah Dzat Yang Maha benar, Rabb semesta alam dan Ilah bagi segenap Rasul. Firman Allah ta'ala: (وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ) *"Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi."* Yaitu menuju keluarganya.[2]

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*Dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang lalim." Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.* **(QS. al Anbiyaa: 87-88)**

Firman Allah Ta'ala: (فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ) *"lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),"* yaitu membuatnya sempit hati. Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah: Kami mentakdirkannya. Diambil dari kalimat *at-taqdiir* (ketetapan). Dan inilah bahasa yang masyhur. Sebagaimana yang tertera dalam sebuah syair:

> *Jaman yang telah berlalu tidak akan pernah kembali lagi*
> *Maha Suci Engkau. Bila Engkau menetapkan sesuatu, maka terlaksanalah hal tersebut.*

Firman Allah Ta'ala: (فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ) *"maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap."* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Amr bin Maimun, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'b, al Hasan, Qatadah dan adh Dhahak berkata: "Yaitu kegelapan di dalam perut ikan, kegelapan di dasar lautan dan kegelapan malam."

Salim bin Abi al Ja'd berkata: "Ikan (yang menelan Yunus) tersebut

[2] Syaikh kami, Abu Muhammad 'Isham bin Mar'iy berkata: "Ungkapan penulis : "(Pergi) menuju keluarganya," adalah ungkapan yang sangat janggal sekali dan menyelisihi zhahir al Qur'an. Sebab, secara zhahir al Qur'an menunjukkan bahwa Yunus عليه السلام pergi meninggalkan kaumnya dan membiarkan mereka bersama kekafiran mereka." (***al Ithaaf***, halaman 254)

di telan oleh ikan yang lebih besar lagi. Sehingga Yunus berada di dalam kegelapan dua ikan besar dan kegelapan dasar lautan."

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.* **(QS. ash Shaffaat: 143-144)**

Ada yang mengatakan: Maknanya adalah sekiranya dia (Yunus) tidak bertasbih kepada Allah di dalam perut ikan tersebut, mengatakan tahlil dan tasbih, mengakui keagungan Allah dengan tunduk patuh kepada-Nya, bertaubat dan kembali kepada-Nya, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan tersebut hingga hari Kiamat. Niscaya dia akan dibangkitkan dari dalam perut ikan tersebut. Makna di atas diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dalam salah satu riwayatnya.

Ada yang mengatakan: Maknanya adalah: (فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ) *"Maka kalau sekiranya dia tidak."* Yaitu sebelum di makan oleh ikan besar tersebut. (مِنَ الْمُسَبِّحِينَ) *"termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah."* Yaitu termasuk orang-orang yang melakukan ketaatan dan mendirikan shalat serta banyak berdzikir kepada Allah. Pendapat ini diungkapkan oleh adh Dhahak bin Qais, Ibnu Abbas, Abu Al-'Aliyah, Wahb bin Munabbih, Sa'id bin Jubair, adh Dhahak, as Suddiy, Atha' bin as Saaib, al Hasan al Bashri, Qatadah dan lainnya. Pendapat ini juga dipilih oleh Ibnu Jarir.

Hal ini dikuatkan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sebagian penulis kitab ***as Sunan*** dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Wahai anak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapatkan-Nya berada di hadapanmu. Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Dia akan mengenalimu di waktu sempit.*"[3]

Ibnu Jarir meriwayatkan dalam kitab tafsirnya dan al Bazzar dalam kitab Musnadnya dari hadits Muhammad bin Ishaq dari seseorang yang telah menceritakan kepadanya dari Abdulllah bin Rafi', budak Ummu Salamah, ia berkata: Saya mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ketika Allah hendak memasukkan Yunus ke dalam perut ikan yang besar, maka Dia mewahyukan kepada ikan tersebut: "Ambillah Yunus, tapi jangan engkau koyak dagingnya dan jangan engkau remukkan tulangnya.*" Setelah ikan tersebut

[3] Diriwayatkan oleh at Tirmidzi dan Ahmad.

membawa Yunus hingga dasar laut, maka Yunus mendengar suara yang sangat lirih. Yunus bertanya pada dirinya: "Suara apa ini?" Maka Allah mewahyukan kepadanya ketika ia masih di dalam perut ikan tersebut: "Itu adalah suara tasbihnya binatang-binatang laut." Rasulullah ﷺ melanjutkan: "*Maka Yunus bertasbih di dalam perut ikan. Para malaikat pun mendengar tasbihnya dan mereka berkata: "Wahai Rabb kami, sesungguhnya kami telah mendengar suara yang sangat lirih di bagian bumi yang sangat asing (bagi kami)!*" Allah berfirman: "Itu adalah (suara) hamba-Ku, Yunus. Ia telah bermaksiat kepada-Ku, lalu Aku masukkan dia ke dalam perut ikan di dalam laut." Para malaikat berkata: "Apakah hamba yang shalih yang amal shalihnya senantiasa di angkat kepada-Mu setiap siang dan malam hari?" Allah Ta'ala berfirman: "Ya." Rasulullah ﷺ bersabda: "*Saat itulah para malaikat memintakan syafaat kepada Allah untuknya. Lalu Allah memerintahkan ikan tersebut untuk melemparkannya ke pantai.*" Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala: (وَهُوَ سَقِيمٌ) "*sedang ia dalam keadaan sakit.*" **(QS. ash Shaaffaat: 145)**[4]

Ini merupakan lafazh Ibnu Jarir baik dari segi sanad maupun matan. Kemudian al Bazzar mengatakan: Kami tidak mengetahui bahwasanya ia telah meriwayatkannya dari Nabi ﷺ kecuali dari jalur di atas dan dengan sanad tersebut di atas. Demikianlah yang diungkapkan oleh al Bazzar.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dalam kitab tafsirnya: "Abu Abdullah Ahmad bin Abdurrahman, putra saudaraku Wahb telah menceritakan kepada kami, pamanku telah menceritakan kepada kami, Abu Shakhr telah menceritakan kepadaku, bahwasanya Yazid ar Raqaasyi berkata: "Saya mendengar dari Anas bin Malik. Saya hanya mengetahui bahwa Malik memarfu'kan hadits ini kepada Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya ketika Nabi Yunus عليه السلام mengetahui bahwa ia berada di dalam perut ikan, maka ia pun berdoa, seraya berkata: "*Ya Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang lalim.*" Doa ini pun terdengar hingga sampai 'Arsy. Maka para malaikat berkata: "Wahai Rabb, telah terdengar suara yang sangat lirih dari negeri yang sangat asing." Allah berfirman: "Tahukah kalian, suara apakah itu?" Mereka menjawab: "Tidak, wahai Rabb. Siapakah

4 Diriwayatkan oleh ath Thabariy dengan sanad yang di dalamnya terdapat rawi yang tidak diketahui.

dia?" Allah berfirman: "Suara hamba-Ku, Yunus." Mereka bertanya: "Apakah hamba-Mu yang senantiasa amalannya diterima dan doanya terkabulkan." Mereka berkata: "Wahai Rabb kami, tidakkah Engkau mengasihinya atas apa yang ia lakukan ketika dalam kelapangan. Tidakkah Engkau menyelamatkannya dari musibah ini?" Allah berfirman: "Benar." Maka Allah memerintahkan ikan tersebut untuk melemparkan dia ke daerah yang tandus."[5] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Yunus dari Ibnu Wahb.

Ibnu Abi Hatim menambahinya: Abu Shakhr Hamid bin Zayyaad berkata, Ibnu Qasith telah mengabarkan kepadaku ketika aku meceritakan hadits di atas, bahwasanya ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata: "Yunus dilempar ke daerah yang tandus. Lalu Allah menumbuhkan pohon *Yaqthinah*." Kami bertanya: "Wahai Abu Hurairah, apakah pohon *Yaqthinah* itu?" Ia menjawab: "Yaitu pohon labu." Abu Hurairah mengatakan: "Lalu Allah menyediakan sapi liar yang memakan rerumputan." Ia melanjutkan: "Sehingga Yunus dapat memerah susunya dan meminumnya setiap pagi dan sore hari."

Umayyah bin Abi ash Shalt menyenandungkan sebuah bait syair:

> *Maka Allah menumbuhkan pohon Yaqthinah dengan rahmat Allah*
> *Sekiranya bukan karena Allah, niscaya ia akan menjadi kurus*

Namun riwayat dari jalur atas juga termasuk hadits *gharib*. Sedangkan Yazid ar Raqaasyi adalah rawi dhaif. Namun hadits tersebut dikuatkan dengan hadits Abu Hurairah sebelumnya, sebagaimana hadits yang lalu dikuatkan dengan hadits ini. Wallahu a'lam.[6]

Allah Ta'ala telah berfirman: (فَنَبَذْنَاهُ) "*Kemudian Kami lemparkan dia.*" Yaitu Kami hempaskan dia. Firman Allah ta'ala: (بِالْعَرَاءِ) "*ke daerah yang tandus,*" yaitu tempat yang kering yang tidak ada tumbuh-tumbuhan sama sekali. Bahkan tempat tersebut adalah tempat yang sangat tandus. Firman Allah ta'ala: (وَهُوَ سَقِيمٌ) "*sedang ia dalam keadaan sakit.*" Yaitu sangat lemah fisiknya.

Ibnu Mas'ud berkata: "Ibarat seekor anak burung yang tidak memiliki bulu sama sekali." Ibnu Abbas, as Suddiy dan Ibnu Zaid

5 Diriwayatkan oleh ath Thabari dan Ibnu Abi Hatim. Sedangkan sanadnya adalah dhaif.
6 Pendapat ini tidak dapat dijadikan landasan. Wallahu a'lam.

berkata: "Ibarat bayi ketika lahir yang tidak memiliki apa-apa."

Firman Allah Ta'ala yang artinya: *Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.* **(QS. ash Shaaffaat: 146)**

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Wahb bin Manabbih, Hilal bin Yusuf, Abdullah bin Thawus, as Suddiy, adh Dhahak, Atha' al Khurasaniy dan lainnya berkata: Yaitu pohon labu."

Sebagian ulama mengatakan: "Ada berbagai hikmah di balik tumbuhnya pohon labu tersebut. Diantaranya; daunnya sangat lebat dan rindang. Tidak ada lalat yang mendekatinya. Buahnya dapat di makan mulai dari pangkal hingga ke ujungnya baik di makan mentah maupun di masak. Dapat dimakan kulit dan bijinya. Pohon labu juga dapat mencerdaskan otak dan manfaat-manfaat yang lainnya."

Telah kami jelaskan di muka berkaitan dengan ungkapan Abu Hurairah bahwa: Allah Ta'ala menyediakan sapi bagi Yunus yang dapat diperah air susunya dan dapat digembala di padang rumput. Sapi tersebut akan memberikan susunya baik di pagi maupun sore hari. Ini merupakan rahmat, nikmat dan kebaikan Allah yang diberikan kepadanya. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman: (فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ) *"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan."* Yaitu dari kesusahan dan kesempitan yang ia alami. Firman Allah Ta'ala: (وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ) *"Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* Yaitu demikianlah yang kami lakukan terhadap orang-orang yang memohon kepada Kami dan kembali kepada Kami.

Ibnu Jarir berkata: Imran bin Bakkar al Kilaa'iy telah menceritakan kepadaku, Yahya bin Shalih telah menceritakan kepada kami, Abu Yahya bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Manshur telah menceritakan kepadaku dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin al Musayyab, ia berkata: "Saya mendengar Sa'd bin Malik –yaitu Ibnu Abi Waqqash- berkata: "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Nama Allah yang apabila digunakan untuk berdoa maka akan dikabulkan dan apabila digunakan untuk memohon maka akan di beri. Itu adalah doanya Yunus bin Mataa."* Sa'ad bin Malik berkata: "Kemudian aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah doa tersebut hanya khusus bagi Yunus ataukah bagi seluruh kaum muslimin?" Maka beliau bersabda: *"Do'a tersebut berlaku bagi Yunus dan bagi seluruh kaum muslimin. Tidakkah kamu mendengar firman Allah Ta'ala :Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan* ***(yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau,*** *sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang lalim." Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.* **(QS. al Anbiyaa': 87-88)**

Syarat tersebut datang dari Allah bagi siapa saja yang berdoa kepada-Nya."[7]

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Sa'id al Asyaj telah menceritakan kepada kami, Abu Khalid al Ahmar telah menceritakan kepada kami, dari Katsir bin Zaid dari al Muthallib bin Hanthab, ia berkata: "Abu Khalid berkata: Aku mengira bahwa ia adalah ia mendengar dari Mush'ab –yaitu Ibnu Sa'ad- dari Sa'ad, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa yang berdoa dengan doanya Yunus, niscaya akan dikabulkan."* Abu Sa'ad al Asyaj berkata: "Yang ia maksud adalah firman Allah Ta'ala: (وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ) *"Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* [8]

Kedua jalur di atas berasal dari Sa'ad. sedangkan riwayat yang ketiga lebih baik dari kedua riwayat di atas. Imam Ahmad berkata: Ismail bin Umar telah menceritakan kepada kami, Yunus bin Abi Ishaq al Hamdaniy telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, ayahku, Muhammad telah menceritakan kepadaku dari Ayahnya, Sa'ad –yaitu Ibnu Abi Waqqash رضي الله عنه ia berkata: Aku pernah melewati Utsman bin 'Affan di dalam masjid, lalu aku mengucapkan salam kepadanya. Ia memandangku dengan tajam dan tidak menjawab salamku.

Lalu aku mendatangi Umar bin al Kaththab, seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apakah terjadi sesuatu dalam Islam?"

Ia menjawab: "Tidak. Memangnya kenapa?"

Aku menjawab: "Tidak ada apa-apa. Cuma, aku tadi melewati Utsman di dalam masjid, lalu aku mengucapkan salam kepadanya, namun ia malah memandangku dengan tajam dan tidak menjawab salamku."

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata: "Maka Umar mengutus seseorang kepada Utsman untuk menemuinya. Kemudian Umar berkata: "Kenapa engkau tidak menjawab salam saudaramu?"

---

7 Diriwayatkan oleh ath Thabari dengan sanad dhaif.

8 Diriwayatkan oleh al Hakim dengan sanad yang tidak shahih.

Utsman menjawab: "Aku tidak melakukan hal itu."

Sa'ad berkata: Aku berkata: "Kamu melakukannya." Hingga pada akhirnya Utsman bersumpah dan akupun juga bersumpah."

Sa'ad berkata: "Kemudian Utsman teringat seraya berkata: "Benar, dan aku memohon ampun dan bertaubat kepada Allah. Benar, kamu tadi melewatiku dan saat itu aku sedang berbicara dengan diriku dengan sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Demi Allah, setiap kali aku hendak mengingatnya kembali maka bashirah dan hatiku selalu tertutup."

Sa'ad berkata: "Aku akan memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ hendak memberitahukan kepada kami doa yang pertama kali. Namun, datanglah seorang badui yang membuat beliau disibukkan dengannya. Lalu Rasulullah ﷺ bangkit dan melangkah pergi. Aku pun mengikutinya. Ketika aku merasa, bahwa beliau akan bersegera masuk ke dalam rumahnya, maka aku hentakkan kakiku ke dalam. Aku menoleh kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau bertanya: "Siapa itu? Apakah Abu Ishaq?" Sa'ad berkata: Aku menjawab: "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bertanya: "Ada apa?" Aku menjawab: "Demi Allah, sesungguhnya engkau tadi akan memberitahukan doa yang pertama kali, lalu datanglah si badui yang membuatmu disibukkan dengannya." Beliau bersabda: "*Alangkah indahnya doa Dzun Nuun ketika ia berada di dalam perut ikan: ""Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang lalim."* Tidaklah seorang muslim yang berdoa kepada Allah dengan doa ini melainkan ia pasti dikabulkan."[9]

Diriwayatkan oleh at Tirmidzi dan an Nasaai dari hadits Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad.

Keutamaan Nabi Yunus عليه السلام

Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ (الصافات : ١٣٩)

[9] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at Tirmidzi.

***Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang Rasul,* (QS. ash Shaaffaat: 139)**

Allah Ta'ala menyebutkannya dalam deretan para Nabi yang mulia dalam surat an Nisaa' dan al An'am. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka semua.

Imam Ahmad berkata: Waki' telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari al A'masy dari Abu Wail dari Abdullah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:"*Tidak pantas seorangpun yang berkata aku lebih baik dari Yunus bin Mataa."*[10]

Diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Sufyan Ats-Tsauriy.

Imam Bukhari juga berkata: Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Abu Al-'Aliyah dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:"*Tidak pantas seorang pun yang berkata aku lebih baik dari Yunus bin Mataa."*

Hadits ini ia nisbatkan kepada ayahnya.[11]

Imam Ahmad, Muslim dan Abu Dawud meriwayatkannya dari hadits Syu'bah. Syu'bah berkata sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Dawud: "Qatadah tidak mendengarnya dari Abu Al-'Aliyah kecuali empat hadits. Salah satunya adalah hadits di atas.

Imam Ahmad meriwayatkannya dari 'Affan dari Hammad bin Salamah dari Ali bin Abi Zaid dari Yunus bin Mahran dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Tidak pantas seorang pun yang berkata aku lebih baik dari Yunus bin Mataa."[12]

Riwayat ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad.

Al Hafizh Abu al Qasim ath Thabrani telah meriwayatkannya: Muhammad bin al Hasan bin Kaisan telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Rajaa' telah menceritakan kepada kami, Israil telah mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya al 'Aqaab dari Mujahid dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:"*Tidak pantas seorangpun yang berkata di sisi Allah, aku lebih baik dari Yunus bin Mataa."*[13]

[10] Diriwayatkan oleh Bukhari.

[11] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[12] Diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat rawi yang dhaif.

[13] Diriwayatkan oleh ath Thabraniy dalam kitab ***al Kabiir***.

Sanadnya *jayyid* namun yang lainnya tidak meriwayatkannya.

Imam Bukhari berkata: Abu al Walid telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim: Saya mendengar Hamid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:*"Tidak pantas seorang pun yang berkata aku lebih baik dari Yunus bin Mataa."*[14]

Demikian halnya Muslim meriwayatkannya dari hadits Syu'bah.

Dalam hadits Bukhari dan Muslim yang berasal dari hadits Abdullah bin al Fadhl, dari Abdurrahman bin Hurmuz al A'raj dari Abu Hurairah berkaitan dengan kisah seorang muslim yang menempeleng wajah seorang Yahudi tatkala ia mengatakan: "Tidak. Demi Dzat yang telah mengutus Musa bagi segenap alam."

Imam Bukhari berkata dengan hadits yang lain, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:*"Aku tidak mengatakan bahwa ada seseorang yang lebih baik dari Yunus bin Mataa."*

Lafazh di atas menguatkan salah satu dari dua makna:

Pertama : "Tidak pantas seorang pun yang berkata aku lebih baik dari Yunus bin Mataa."[15]

Kedua : "Tidak pantas seorang pun yang melebihkan diriku dari Yunus bin Mataa." Sebagaimana yang tertera dalam sebuah hadits: *"Janganlah kalian melebih-lebihkan diriku dari para Nabi yang lain dan jangan kalian lebih-lebihkan diriku dari Yunus bin Mataa."*[16]

Ini merupakan bentuk tawadhu' beliau dari Yunus bin Mataa. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada segenap para Nabi dan Rasul.

---

[14] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.
[15] Telah disebutkan takhrijnya.
[16] Lafazh yang bergaris bawah tidak shahih.

Kisah Musa al Kaliim عليه السلام

IA adalah Musa bin Imran bin Qahits bin 'Azir bin Lawiy bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim -*'Alaihimus salaam*-.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam al Kitab (al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. Dan kami Telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan kami Telah mendekatkannya kepada kami di waktu dia munajat (kepada Kami). Dan kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi." **(QS. Maryam: 51-53)**

Allah Ta'ala telah menyebutkan dalam berbagai tempat dalam al Qur'an tentang kisah Musa عليه السلام. Allah juga menyebutkan kisahnya dalam berbagai ayat baik secara panjang lebar maupun ringkas. Kami

telah menjabarkan hal tersebut dalam kitab ***at Tafsiir***. Di sini kami akan menyebutkannya mulai dari awal hingga akhir yang terangkum dari al Qur'an dan as Sunnah serta atsar-atsar yang dinukil dari Israiliyaat yang disebutkan oleh ulama salaf dan lainnya, insya Allah.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (al Quran) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu."* **(QS. al Qashash: 1-6)**

Allah Ta'ala menceritakan kisah Musa secara singkat, lalu merincinya setelah ayat-ayat di atas. Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia membacakan kepada Nabi-Nya tentang kisah Musa dan Fir'aun dengan benar. Yaitu dengan sejujurnya seakan-akan yang mendengarnya ibarat melihatnya secara langsung.

Firman Allah Ta'ala: (إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا) *"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah."* Yaitu dia telah berbuat sewenang-wenang, membangkang, melampaui batas, lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat serta enggan untuk taat kepada Rabb Yang Maha Tinggi. Ia juga menjadikan penduduknya berpecah-belah. Yaitu ia memilah-milah rakyatnya menjadi berbagai bagian, kelompok dan ragam. Ia menindas segolongan dari mereka, yaitu masyarakat Bani Israil yang termasuk anak keturunan Nabiyullah, Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim *Khalilullah*. Saat itu, mereka adalah manusia yang paling baik di muka bumi. Namun, mereka telah dikuasai oleh raja yang lalim, kafir dan fajir ini. Ia memperbudak mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sangat hina dan yang paling rendahan. Di sisi lain, Fir'aun juga: (يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ) *"menyembelih anak laki-*

laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. *Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Faktor yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang kotor di atas bahwasanya Bani Israil senantiasa mempelajari antar kalangan mereka hal-hal berkaitan dengan ajaran Nabi Ibrahim عليه السلام. Yaitu akan lahir dari anak keturunan mereka seorang anak laki-laki yang akan menjadi sebab kehancuran kerajaan Mesir dengan tangannya sendiri.

Hal tersebut muncul –Wallahu a'lam- saat raja Mesir hendak melakukan keburukan atas diri Sarah, isteri Ibrahim, namun Allah menjaganya. Kabar gembira ini menjadi sesuatu yang masyhur di kalangan Bani Israil. Sedangkan orang-orang Qibthiy sering membicarakan hal tersebut antar mereka sendiri. Kabar berita tersebut akhirnya sampai ke telinga Fir'aun. Kemudian sebagian pembesarnya senantiasa menyebutkan hal tersebut di hadapan Fir'aun. Maka mulai saat itulah, Fir'aun memerintahkan untuk membunuh setiap anak laki-laki Bani Israil, sebagai bentuk kewaspadaannya terhadap munculnya anak tersebut. Namun hal tersebut tidak dapat melawan takdir Allah.

As Suddiy menyebutkan dari Abu Shalih dan Abu Malik dari Ibnu Abbas dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dari sejumlah sahabat, bahwasanya Fir'aun pernah bermimpi seolah-olah ada api meluncur dari arah Baitul Maqdis. Api tersebut membakar rumah-rumah kota Mesir dan orang-orang Qibthiy, namun tidak menimpa Bani Israil.

Ketika bangun, Fir'aun merasa cemas, lalu ia mengumpulkan seluruh tukang ramal, para normal dan tukang sihir. Ia bertanya kepada mereka tentang takbir mimpi tersebut. Mereka menjawab: "Anak tersebut akan lahir dari kalangan mereka. Ia akan menjadi sebab-sebab kehancuran penduduk Mesir melalui tangannya." Dengan dasar inilah, Fir'aun memerintahkan untuk membunuh semua anak laki-laki membiarkan hidup anak-anak perempuan.

Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman: (وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ) *"Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu."* Mereka adalah Bani Israil. Firman Allah Ta'ala: (وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ) *"dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."* Yaitu orang-orang yang akan mengambil kerajaan Mesir dan negerinya untuk mereka.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :

"Dan akan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan

akan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." **(QS. al Qashash: 6)**

Yaitu Kami akan menjadikan yang lemah menjadi kuat, yang tertindas menjadi penguasa dan yang terhina menjadi mulia. Dan hal tersebut benar-benar dialami Bani Israil, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya :

"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka." **(QS. al A'raf: 137)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil."* **(QS. asy Syu'ara': 57-59)**

Insya Allah, rinciannya akan kami sampaikan pada tempatnya. Intinya, Fir'aun sangat mewaspadai akan lahirnya Musa, hingga ia mengutus beberapa orang dan kabilah untuk berkeliling mencari wanita-wanita yang sedang hamil. Hingga mereka mengetahui waktu melahirkannya. Setiap wanita yang melahirkan anak laki-laki maka para jagal tersebut akan menyembelih bayi tersebut pada saat itu juga. Menurut kalangan ahlu kitab bahwasanya Fir'aun memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki guna melemahkan kekuatan Bani Israil, sehingga mereka tidak akan mampu mengahadapi pasukan Fir'aun ketika mereka memeranginya.

Pendapat ini terdapat kelemahan, bahkan pendapat yang bathil. Sebab, perintah untuk memerintahkan untuk membunuh anak-anak (guna melemahkan kekuatan Bani Israil) terjadi setelah diutusnya Musa, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya : *"Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi kami mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka". Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka)."* **(QS. Ghaafir: 25).**

Oleh karenanya, orang-orang Bani Israil berkata :"Kaum Musa berkata: "Kami Telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang." **(QS. al A'raf: 129)**

Yang benar, pada mulanya Fir'aun memerintahkan untuk membunuh bayi laki-laki untuk mewaspadai kelahiran Musa.

Namun takdir berbicara lain. Raja yang sombong dan terpedaya atas banyaknya bala tentara, sangat kejam siksaannya serta banyak mengikuti kekuasaannya, namun takdir berbicara: "Allah Yang Maha Agung Yang tidak dapat dikalahkan dan tidak dapat dicegah serta tidak dapat ditentang takdirnya. Dia telah menetapkan bahwa bayi yang sangat kamu khawatirkan tersebut dan karenanya kamu telah membunuh jiwa-jiwa yang tidak berdosa tidak terhitung lagi jumlahnya. Ketahuilah bahwa bayi tersebut dipelihara di dalam rumahmu sendiri. Di atas ranjangmu sedangkan kamu tidak mampu menenggok rahasia di balik itu semua. Kemudian kehancuranmu baik di dunia maupun akhirat berada di tangannya. Sebab, kamu menyelisihi kebenaran yang nyata yang ia sampaikan. Sedangkan Allah, Rabb langit dan bumi berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Dia Maha Kuat lagi Maha Perkasa yang memiliki siksa yang amat pedih. Kehendak-Nya tidak dapat di lawan!"

Sejumlah ahli tafsir menyebutkan bahwa orang-orang Qibthiy mengeluh karena minimnya orang-orang Bani Israil karena anak-anak laki-lakinya banyak yang dibunuh. Dikhawatirkan orang-orang Bani Israil yang dewasa meninggal sedangkan anak laki-lakinya dibunuh. Sehingga mereka sendiri yang akan mengerjakan apa-apa yang selama ini dikerjakan oleh Bani Israil. Oleh karenanya, Fir'aun memerintahkan untuk membunuh bayi laki-laki dalam rentang waktu setahun, dan membiarkan mereka hidup (tidak membunuh anak laki-laki) dalam rentang waktu setahun. Mereka menyebutkan bahwa Harun lahir di tahun disaat ada ketetapan anak-anak laki-laki tidak dibunuh. Sedangkan Musa عليه السلام lahir disaat ada ketetapan wajibnya anak laki-laki dibunuh. Sehingga ibu Musa merasa sedih sejak awal kehamilannya. Kehamilannya tidak diketahui oleh lain. Tatkala ia melahirkan, maka ia mendapatkan ilham agar meletakkan bayinya di dalam peti lalu mengikatnya dengan seutas tali. Rumah ibu Musa berdekatan dengan sungai Nil. Ia senantiasa menyusuinya. Di saat ia merasa khawatir ada seseorang maka ia meletakkan bayinya di dalam peti dan meletakkannya di sungai. Ia memegang tali tersebut dan ketika orang-orang telah pergi maka ia menarik tali tersebut.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati. Karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari."* **(QS. Qashash: 7-9)**

Yang dimaksud dengan wahyu tersebut adalah ilham dan bimbingan, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."* **(QS. an Nahl: 68-69).**

Wahyu di sini bukanlah wahyu kenabian, sebagaimana yang dianggap oleh Ibnu hazm dan para ulama ahli kalam lainnya. Tetapi yang benar adalah yang pertama (yaitu bimbingan dan ilham.edt), sebagaimana yang disampaikan oleh Abu al Hasan al Asy'ariy dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Suhailiy berkata: Nama ibu Musa adalah Ayarikha. Ada yang mengatakan: Ayadzikhat. Intinya, bahwasanya ia dibimbing oleh Allah untuk melakukan hal-hal yang kami sebutkan di atas. Dalam hatinya dimunculkan perasaan agar supaya tidak merasa takut dan cemas. Sebab, Allah akan mengembalikannya kembali. Sebab, Allah akan menjadikan seorang Nabi sekaligus Rasul yang akan meninggikan kalimat-Nya di dunia maupun di akhirat. Ia pun melakukan apa yang telah diperintahkan kepadanya. Pada suatu hari ia mengikat peti tersebut dengan seutas kali lalu menghanyutkannya di sungai Nil. Lantas peti tersebut melintasi tempat tinggal Fir'aun. Firman Allah Ta'ala: (فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ) *"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun."*

Firman Allah Ta'ala: (لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا) *"yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."* Sebagian ulama mengatakan: Huruf *Laam* dalam ayat di atas adalah *Laam al 'Aqibah* (yang menunjukkan hasil dari sesuatu). Makna inilah yang nampak secara zhahir dari ayat di atas, meskipun berkaitan erat dengan firman Allah Ta'ala: (فَالْتَقَطَهُ) *"Maka dipungutlah ia."* Adapun bila berkaitan dengan kandungannya, maka yang dimaksud adalah keluarga Fir'aun mengambil anak tersebut yang akan menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sehingga huruf *lamm* tersebut berfungsi sebagai *mu'allalah* (alasan), sebagaimana makna-makna yang lain. Wallahu a'lam.

Makna yang kedua ini dikuatkan dengan firman Allah Ta'ala: (إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ) *"Sesungguhnya Fir'aun dan Haman."* Ia adalah pejabat yang buruk, (وَجُنُودَهُمَا) *"beserta tentaranya,"* yaitu orang-orang yang mengikuti mereka berdua. Firman Allah Ta'ala: (كَانُوا خَاطِئِينَ) *"adalah orang-orang yang bersalah."* Yaitu mereka pada pihak yang menyelisihi kebenaran, sehingga mereka berhak mendapatkan balasan dan kerugian tersebut.

Para ahli tafsir menyebutkan: Para dayang-dayang kerajaan memunggutnya dari sungai Nil yang berada di dalam sebuah peti yang tertutup. Mereka tidak berani untuk membukanya hingga mereka menyerahkannya di hadapan isteri Fir'aun Asiyah binti Mazahim bin Ubaid bin ar Raiyyan. Fir'aun yang memerintah Mesir kala itu adalah Fir'aun yang ada di masa Yusuf. Ada yang mengatakan: Asiyah termasuk kalangan Bani Israil yang berasal dari suku Yusuf. Ada yang mengatakan: Asiyah adalah bibi Musa. Pendapat ini diungkapkan oleh as Suhailiy. Wallahu a'lam.

Akan kami jelaskan pujian dan sanjungan atas dirinya pada kisah Maryam binti Imran. Dimana keduanya akan menjadi isteri Nabi ﷺ di dalam surga kelak.

Ketika isteri Fir'aun membuka peti tersebut serta menyingkap tabirnya, maka ia melihat wajah Musa berbinar-binar yang menunjukkan tanda-tanda kenabian dan keagungan. Ketika melihatnya, maka timbul rasa cinta yang mendalam. Tatkala Fir'aun datang, ia berkata: "Apa ini?" Ia memerintahkan untuk menyembelihnya. Namun isterinya meminta agar tidak dibunuh dan ia beralasan: (قُرَّةُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ) *"(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu."* Fir'aun berkata kepadanya: "Mungkin benar untuk menyenangkanmu, namun tidak untukku." Yaitu aku tidak butuh

kepadanya. Sedangkan sebuah bencana tergambar lewat ucapan.

Firman Allah Ta'ala: (عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا) *"Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita."* Allah Ta'ala memberikan manfaat yang telah diharapkan oleh isteri Fir'aun. Di dunia, maka Allah telah memberinya hidayah. Adapun di akhirat, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga karenanya.

Isteri Fir'aun berkata, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا) *"atau kita ambil ia menjadi anak"*, yaitu dengan jalan menjadikannya anak angkat. Sebab, kala itu mereka berdua tidak memiliki anak sama sekali. Allah berfirman: (وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) *"sedang mereka tiada menyadari."* Mereka tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah atas diri mereka. Karena memunggut anak itulah, kelak bencana besar akan menimpa Fir'aun dan bala tentaranya?

Menurut kalangan Ahlu Kitab, bahwa yang memunggut Musa adalah Darbatah binti Fir'aun, bukan isterinya. Hal ini termasuk kekeliruan mereka terhadap kitabullah.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; Maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?". Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."* **(QS. al Qashash: 10-13)**

Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu 'Ubaidah, al Hasan, Qatadah, adh Dhahak dan lainnya berkata berkaitan dengan firman Allah Ta'ala: (وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا)*"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa."* Yaitu dari segala permasalahan dunia kecuali perihal Musa. Firman Allah Ta'ala: (إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ) *"Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa."* Yaitu memperlihatkan permasalahannya dan menanyakan tentangnya secara terang-terangan. Firman Allah Ta'ala: (لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا) *"Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya."* Yaitu Kami berikan kesabaran dan ketetapan hati padanya. Firman Allah Ta'ala: (لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ) *"supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan."* Yaitu anak perempuannya yang paling besar. Ibu Musa berkata: (قُصِّيهِ) *"Ikutilah dia,"* yaitu ikutilah dari belakang, carilah kabar berita tentangnya untukku.

Firman Allah Ta'ala: (فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ) *"maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh."* Mujahid berkata: "Dari kejauhan." Qatadah berkata: "Ia memandangnya seolah-olah tidak menginginkannya." Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman: (وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) *"sedang mereka tidak mengetahuinya."* Sebab, tatkala Musa ﷺ telah berada di rumah Fir'aun maka mereka hendak memberinya makanan dengan susuan, maka Musa tidak mau menetek dan tidak mau menerima makanan. Mereka menjadi bingung mengatasinya. Mereka juga berusaha memberinya makanan dengan berbagai cara, namun tidak berhasil. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala: (وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ) *"dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu."*

Kemudian mereka (keluarga fir'aun.edt) membawa anak tersebut bersama beberapa wanita ke pasar, mungkin mereka akan mendapatkan orang yang mau menyusuinya dan cocok dengan anak tersebut. Di saat mereka tengah berdiri di pasar sedangkan orang-orang mengerumuninya, maka saudara perempuan Musa melihat hal tersebut. Ia tidak memperlihatkan bahwa ia mengenal bayi tersebut, tetapi ia mengatakan: (هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ) *"Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"* Ibnu Abbas berkata berkaitan dengan perkataan saudara perempuan Musa di atas: "Mereka mengatakan kepadanya: "Apa yang kamu ketahui tentang ketulusan mereka dan rasa sayang mereka terhadap anak tersebut?" ia menjawab: "mereka (ahlul bait) hanya ingin membahagiakan sang raja dan mengharap kebaikannya."

Maka mereka (keluarga fir'aun) pun pergi bersamanya menuju rumah keluarga yang dimaksud. Ketika didekatkan padanya maka ia langsung menyusu. Mereka pun merasa sangat bahagia sekali melihat hal tersebut. Lalu salah seorang dari mereka (keluarga atau utusan Fir'aun) mendatangi Asiyah untuk menyampaikan kabar gembira tersebut. Asiyah (isteri fir'aun) memintanya untuk tinggal di rumah

kerajaan dan berharap agar ia sudi menetap di sana dan ia akan memperlakukannya dengan baik. Ia menolak seraya berkata: "Aku mempunyai suami dan anak-anak. Aku tidak sanggup melakukannya, kecuali bila mereka bersamaku." Maka Asiyah membolehkan anggota keluarganya ikut bersamanya dan ia pun juga mendapatkan gaji. Ia mendapatkan imbalan berupa nafkah, pakaian dan pemberian-pemberian lainnya. Akhirnya, Allah mengumpulkan Musa dan ibunya.

Hal ini diberitahukan oleh Allah kepada Musa di saat Allah mengajaknya berbicara. Allah Ta'ala berfirman kepadanya yang artinya:*"Dan Sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain, yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan, yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* **(QS. Thahaa: 37-39)**

Qatadah dan ulama salaf lainnya berkata: "Yaitu kamu diberi makan dengan makanan yang paling baik dan diberikan pakaian yang paling indah di bawah pengawasan dari-Ku. Kesemuanya berdasarkan penjagaanku kepadamu dari segala sesuatu yang diperbuat kepada dirimu. Dan Aku takdirkan berbagai urusan yang tidak mampu dilakukan oleh selain-Ku.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."* **(QS. Thahaa: 40)**

Kami akan jelaskan perihal cobaan-cobaan tersebut dalam pembahasannya,insya Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (keNabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum*

Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). Musa mendo'a: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." **(QS. al Qashash: 14-17)**

Tatkala Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia telah memberikan nikmat kepada ibunya dengan dikembalikan dirinya kepadanya serta kebaikannya atas hal tersebut, maka Allah mulai menyebutkan kondisi Musa setelah ia mencapai usia dewasa. Yaitu ketika postur tubuh dan perangai telah sempurna yaitu usia empat puluh tahun. Hal ini berdasarkan pendapat mayoritas ulama. Allah menganugrahkan hukum dan ilmu kepadanya. Yaitu berupa keNabian dan keRasulan yang telah disampaikan sebelumnya kepada ibunya ketika Allah berfirman: (إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْك وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ) *"sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul."*

Kemudian Allah menyebutkan sebab-sebab keluarnya Musa dari negeri Mesir menuju kota Madyan serta tinggalnya di sana. Hingga pada masanya ia akan mendapatkan kemuliaan dengan diajaknya berbicara oleh Allah, sebagaimana yang akan kami sampaikan.

Allah Ta'ala berfirman: (وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِين غَفْلَة مِنْ أَهْلهَا) *"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah."* Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Ikrmah, Qatadah dan as Suddiy berkata: "Yaitu disaat tengah hari." Dari Ibnu Abbas: "Waktu diantara dua Isya' (antara maghrib dan Isya')".

Firman Allah Ta'ala: (فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَان) *"maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi."* Yaitu saling memukul. Firman Allah Ta'ala: (هَذَا مِنْ شِيعَته) *"yang seorang dari golongannya."* Yaitu dari kalangan Bani Israil. Firman Allah Ta'ala: (وَهَذَا مِنْ عَدُوِّه) *"dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir`aun)."* Yaitu seorang Qibthiy. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, as Suddiy dan Muhammad bin Ishaq

Firman Allah ta'ala: (فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ)

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya." Hal tersebut dikarenakan Musa ﷺ memiliki kekuasaan di negeri Mesir. Sebab, ia adalah anak angkat Fir'aun di didik di istana raja. Saat itu, kaum Bani Israil memiliki kemulian dan kehormatan. Mereka merasa bangga karena mereka menyusuinya. Jadi mereka kedudukannya sebagai paman-paman bagi Musa, yaitu sesusuan. Ketika orang Israil tersebut meminta pertolongan kepada Musa ﷺ untuk menghadapi orang Qibthiy tersebut, maka Musa pun menyanggupinya.

Firman Allah ta'ala: (فَوَكَزَهُ) *"lalu Musa meninjunya."* Mujahid berkata: "Yaitu Musa ﷺ menempelengnya." Qatadah berkata: "Musa memukulnya dengan tongkat yang ia bawa."

Firman Allah ta'ala: (فَقَضَى عَلَيْهِ) *"dan matilah musuhnya itu."* Yaitu orang Qibthiy tersebut meningal dunia. Orang Qibthiy tersebut adalah seorang musyrik yang menyekutukan Allah Yang Maha Agung. Di sisi lain, Musa tidak bermaksud membunuhnya, namun ia hanya sekedar ingin memberinya pelajaran. Meskipun demikian Musa berkata:

"Ini adalah perbuatan setan sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).Musa berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa". **(QS. al Qashash: 15-17)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)". Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian". Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk*

***membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu". Maka** keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang lalim itu".* **(Qs. al Qashash: 18-21)**

Allah mengabarkan bahwasanya Musa di kota Mesir merasa takut –yaitu dari Fir'aun dan bala tentaranya- kalau-kalau mereka mengetahui bahwa yang membunuh orang Qibthiy tersebut adalah dia. Padahal Musa membunuhnya karena membela seseorang yang berasal dari kalangan Bani Israil. Dikhawatirkan prasangka mereka menjadi kuat bahwa Musa adalah bagian dari Bani Israil, sehingga akan berakibat fatal.

Sehingga di pagi harinya, Musa berjalan-jalan di kota tersebut dengan perasaan takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya). Yaitu dengan menoleh ke kanan dan ke kiri. Dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya karena ada orang lain yang menyerangnya. Maka Musa memperingatkannya dan mencelanya karena telah banyak berbuat keonaran dan permusuhan. Musa berkata kepadanya: (إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُبِينٌ) *"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)".* Kemudian Musa hendak memukul orang Qibthiy tersebut yang merupakan musuh bagi Musa dan orang Israil tersebut. Orang Qibthiy tersebut merusaha mengelak dan melepaskan diri. Ketika Musa telah bertekad ingin memukul orang Qibthiy tersebut, maka: *"Musuhnya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian".* **(QS. al Qashash: 19)**

Sebagian ulama mengatakan: Yang mengungkapkan perkataan di atas adalah orang Israil tersebut yang mengetahui apa yang telah diperbuat oleh Musa ﷺ kemarin. Seakan-akan maksud ayat di atas adalah: Ketika si-Israil tersebut menyaksikan Musa menghampiri si-Qibthiy, maka ia mengira bahwa Musa berjalan menuju ke arahnya, sebab sebelumnya Musa telah mengatakan kepadanya: (إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُبِينٌ) *"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)".* Maka ia pun mengatakan ungkapan di atas dan mengungkit-ungkit peristiwa yang terjadi kemarin. Kemudian si-Qibthiy

tersebut pergi menghadap Fir'aun untuk meminta bantuanya menghadapi Musa. Pendapat ini tidak banyak dikemukakan oleh para ulama.

Boleh jadi yang mengungkapkan perkataan di atas si-Qibthiy tersebut. Setelah ia melihat Musa berjalan menuju dirinya, maka ia pun merasa takut. Dari tanda-tandanya, ia melihat bahwa Musa akan menolong si-Israil untuk yang kedua kalinya. Maka si-Qibthiy tersebut mengungkapkan perkataan di atas sebagai bentuk praduga: Boleh jadi orang inilah yang membunuh (orang Qibthiy) kemarin. Atau boleh jadi si-Qibthiy tersebut memahami perkataan si-Israil ketika meminta pertolongan kepada Musa yang menunjukkan bahwa yang membunuh kemarin adalah Musa. Wallahu a'lam.

Maksud ayat di atas, bahwa Fir'aun telah mendengar bahwa Musa-lah yang membunuh kemarin. Maka ia mengutus orang-orang untuk mencarinya. Namun, ada seorang laki-laki yang mendahului mereka bertemu dengan Musa melalui jalan pintas.

Firman Allah Ta'ala: (وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ) *"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas."* Yaitu dengan bersegera karena rasa kasihannya kepada Musa, seraya berkata: (يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ) *"Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini)."* Yaitu dari negeri Mesir. (إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ) *"sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu"*. Yaitu atas apa yang aku katakan kepadamu.

Allah Ta'ala berfirman: (فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ) *"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir."* Yaitu ia keluar dari kota Mesir dengan bergegas dalam kondisi tidak tahu arah dan jalan, seraya berdoa:

"Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang lalim itu". Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar". Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". **(QS. al Qashash: 21-24)**

Allah Ta'ala mengabarkan bagaimana proses keluarnya seorang hamba, Rasul dan *kalim*-Nya dari negeri Mesir dengan perasaan takut menunggu-nunggu dengan khawatir, yaitu dengan menoleh ke kanan dan ke kiri. Ia khawatir bila berpapasan dengan seseorang dari kalangan kaum Fir'aun. Ia tidak tahu ke mana ia berjalan dan hendak ke mana ia akan pergi. Hal tersebut dikarenakan ia belum pernah keluar dari Mesir sama sekali.

Firman Allah Ta'ala: (وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ) *"Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan."* Yaitu di hadapannya terdapat jalan yang menuju ke kota Madyan, ia berdoa (lagi): (قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ) *"Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar"*. Yaitu mudah-mudahan jalan ini mengarah kepada tempat yang aku kehendaki. Dan benar demikianlah yang terjadi. Yaitu jalan tersebut telah menghantarkannya kepada maksud tujuannya.

Firman Allah ta'ala: (وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ) *"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan."* Sumber air tersebut berupa sumur yang digunakan untuk minum oleh penduduk setempat. Madyan adalah sebuah kota yang penghuninya telah dihancurkan oleh Allah sebelum jaman Nabi Musa ﷺ menurut salah satu pendapat ulama. Setelah sampai di sumber air tersebut: (وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ) *"ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya)."* Yaitu kedua wanita tersebut berusaha menghalau kambing-kambing mereka agar tidak berbaur dengan kambing-kambing orang lain.

Menurut kalangan ahli kitab bahwasanya jumlah mereka adalah tujuh wanita. Ini juga merupakan bentuk kekeliruan mereka. Boleh jadi jumlah mereka adalah tujuh wanita, namun yang meminumkan ternaknya adalah dua orang. Penggabungan kedua makna ini mungkin ada benarnya kalau pun memang ada dalil yang mendukungnya. Kalaupun tidak, maka yang nampak secara zhahir adalah bahwa jumlah mereka adalah dua orang.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ) *"Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya"*. Yaitu kami tidak mampu untuk memberi minum ternak-ternak kami bila para penggembala telah datang. Sebab, kami sangat lemah. Sedangkan kami harus berbaur dengan para penggembala karena bapak kami sudah sangat tua yang telah lanjut umurnya. Firman Allah Ta'ala: (فَسَقَى لَهُمَا) *"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya."*

Kalangan ahli tafsir mengatakan: "Hal tersebut dikarenakan apabila para penggembala telah selesai memberikan minum ternak mereka, maka mereka segera meletakkan batu yang sangat besar di atas sumur. Kemudian kedua wanita tersebut bergegas menggiring kambing-kambing mereka berdua agar dapat meminum sisa-sisa air bekas minuman kambing-kambing orang lain.

Namun saat itu, datanglah Musa dan mengangkat batu tersebut sendirian. Kemudian Musa memberi minum ternak itu untuk menolong keduanya. Dan ternak-ternak itupun minum air sumur tersebut. Kemudian Musa mengembalikan batu tersebut pada tempatnya semula.

Amirul Mukminin Umar berkata: "Batu tersebut tidak dapat diangkat kecuali oleh sepuluh orang. Musa hanya mengambil satu timba air yang mampu digunakan untuk minum ternak-ternak kedua wanita tersebut."

Firman Allah Ta'ala: (ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ) *"kemudian dia kembali ke tempat yang teduh."* Para ulama berkata: Musa berteduh di bawah pohon Samur. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Musa melihat pohon tersebut hijau dan sangat rindang.

Firman Allah Ta'ala: (فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ) *"lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."*

Ibnu Abbas berkata: Musa pergi meninggalkan Mesir menuju Madyan hanya makan sayur-sayuran dan daun-daunan. Musa berjalan tanpa alas kaki sehingga telapak kakinya mengalami-luka-luka karenanya. Lalu ia pun berteduh di bawah pohon –ia adalah salah satu manusia pilihan Allah-. Perutnya terasa lengket ke punggungnya karena rasa lapar yang ia rasakan. Sedangkan warna sayur-sayuran yang ia makan terlihat dari dalam perutnya. Sungguh ia sangat

membutuhkan makan meskipun secuil kurma.

Atha' bin as Saaib berkata: ketika Musa berdoa: (رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ) *"Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* Maka ada seorang wanita mendengarnya.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan perasaan malu-malu, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syuaib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya). Syuaib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang lalim itu". Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". Berkatalah dia (Syuaib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan"*. **(QS. al Qashash: 25-28)**

Ketika Musa ﷺ duduk berteduh di bawah pohon, seraya berdoa: (رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ) *"Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* Maka kedua wanita (yang ia bantu tersebut) mendengar doa tersebut. Kemudian mereka berdua pergi menghadap bapaknya. Ada yang berpendapat: Sang bapak merasa heran atas datangnya kedua anak perempuannya yang begitu cepat. Kemudian mereka berdua mengabarkan kepadanya perihal Musa ﷺ. Kemudian sang bapak menyuruh salah satu dari keduanya untuk datang menemui Musa dan mengundangnya ke rumah.

Firman Allah ta'ala: (فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ) *Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan perasaan malu-malu."* Yaitu layaknya seorang gadis berjalan. Firman Allah Ta'ala:(قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا) *ia berkata:*

"Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami". Wanita tersebut menerangkan hal tersebut agar tidak ditafsirkan yang tidak-tidak. Ini merupakan bentuk kesempurnaan rasa malu dan kehati-hatiannya.

Firman Allah Ta'ala: (فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ) *"Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syuaib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya)."* Musa عليه السلام mengabarkan segala hal perihal dirinya. Juga tentang alasan dia keluar dari negeri Mesir untuk menghindari Fir'aun.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ) *"Syuaib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang lalim itu"*. Yaitu engkau telah keluar dari kekuasaannya dan sekarang engkau tidak lagi berada di negerinya.

Para ulama telah berselisih pendapat berkaitan dengan jati diri orang tua tersebut? Ada yang mengatakan: Dia adalah Syuaib عليه السلام. Dan inilah pendapat yang masyhur di kalangan mayoritas ulama, diantaranya al Hasan al Bashriy dan Malik bin Anas. Bahkan ia mencantumkan satu hadits yang menerangkan hal tersebut, namun dalam sanadnya terdapat rawi yang masih diperselisihkan. Sejumlah ulama menegaskan bahwa Syuaib عليه السلام hidup dalam umur yang sangat panjang setelah kehancuran kaumnya. Hingga ia pun bertemu dengan Musa عليه السلام dan menikahkan salah satu anak perempuannya dengannya.

Ibnu Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan dari al Hasan al Bashriy bahwasanya orang yang bertemu dengan Musa عليه السلام tersebut namanya adalah Syuaib, pemilik sumber air, namun bukan Nabi Syuaib yang tinggal di Madyan. Ada yang mengatakan: Ia adalah keponakan Syuaib. Ada yang mengatakan: Keponakan Musa. Ada yang mengatakan: Ia adalah seorang mukmin dari kalangan kaumnya Syuaib. Ada yang mengatakan: Nama orang tersebut adalah Yatsrun. Dan inilah yang tertera dalam kitab kalangan ahlu kitab. Yatsrun adalah pemuka dan panutan kota Madyan.

Ibnu Abbas dan Abu 'Ubaidah bin Abdullah berkata: Nama orang tersebut adalah Yatsrun. Abu 'Ubaidah menambahkan: Ia adalah keponakan Syuaib. Sedangkan Ibnu Abbas menambahkan: Ia adalah pemilik kota Madyan.

Wal hasil, setelah Musa dijamu dan disambut dengan baik, maka ia pun menceritakan kepada Syuaib perihal dirinya. Syuaib pun menyampaikan kabar gembira bahwa Musa telah selamat. Saat itulah

salah satu puterinya berkata: (إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ) *"Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerjá (pada kitá)."* Yaitu untuk menggembala ternak-ternakmu. Kemudian ia memuji Musa bahwasanya ia adalah seorang yang kuat lagi dapat dipercaya.

Umar, Ibnu Abbas, Syuraikh al Qadhiy, Abu Malik, Qatadah, Muhammad bin Ishaq dan lainnya berkata: Ketika anak perempuan Syuaib tersebut berkata demikian kepadanya, maka Syuaib berkata kepadanya: "Apa yang engkau ketahui tentang orang ini?" Ia menjawab: "Orang ini telah mampu mengangkat batu yang hanya mampu diangkat oleh sepuluh orang. Dan ketika akan berjalan bersamanya dan aku ingin berjalan didepannya, maka ia berkata: "Berjalanlah di belakangku. Jika ada persimpangan jalan maka lemparkanlah kerikil (ke arah mana aku harus berjalan). Dengan demikian aku akan tahu ke mana aku harus berjalan."

Ibnu Mas'ud berkata: "Ada tiga orang yang paling kuat firasatnya: Sahabat Yusuf ketika berkata kepada isterinya: (أَكْرِمِي مَثْوَاهُ) "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik," seorang wanita yang berkata tentang Musa: (يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ) *"Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."*, dan perkataan Abu Bakar ketika mengangkat Umar bin Khththab sebagai khalifah.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Berkatalah dia (Syuaib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik"*. **(QS. al Qashash: 26)**

Dengan ayat di atas, sejumlah ulama dari kalangan madzhab Hanafiyah menjadikannya dalil atas sahnya jual beli, bila salah seorang mengatakan: "Aku jual dua budak ini atau dua baju ini atau lainnya (tanpa menunjukkan mana yang akan di jual)." Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala: (إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ) "salah seorang dari kedua anakku ini." *Namun, pendapat ini masih diperselisihkan, sebab kejadian dalam ayat di atas hanya sebatas penawaran bukan akad (perjanjian). Wallahu a'lam.*

Adapun kalangan madzhab Hanabilah menjadikan ayat di atas sahnya memberikan upah dengan makanan atupun pakaian.

Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat. Mereka pun juga berdalilkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab **as Sunan** *diawali dengan judul bab: "Bab:* Isti'jaaru al Ajiir 'alaa Tha'aami Bathnihi *(Memberi Upah Dengan Bahan Makanan)": Muhammad bin al Mushaffa al-Himshiy telah menceritakan kepada kami, Baqiyyah bin bin Aal Walid telah menceritakan kepada kami, dari Muslamah bin Ali dari Sa'id bin Abi Ayyub dari al Haarits bin Yazid dari Ali bin Rabah, ia berkata: Aku mendengar 'Utbah bin al Mundzir mengatakan: Kami pernah bersama-sama dengan Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau membaca surat* Thaasiinmiim *(surat al Qashash). Ketika sampai pada kisah Musa, beliau bersabda:* "Sesungguhnya Musa ﷺ bekerja (untuk mendapatkan upah) selama delapan tahun atau sepuluh tahun untuk mendapatkan kesucian farj dan makanannya."[1]

Jalur hadits di atas adalah dhaif. Sebab, menurut ulama hadits, Maslamah bin Ali al Khasyaniy ad Damasyqiy al Bilaathiy adalah rawi dhaif yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Namun, hadits di atas juga diriwayatkan dari jalur yang lain. Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Zur'ah telah menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdullah bin Bakar telah menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah telah menceritakan kepadaku, Abu Zur'ah telah menceritakan kepada kami, Shafwan telah menceritakan kepada kami, al Walid telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Luhai'ah telah menceritakan kepada kami, dari al Harits bin Yazid al Khadhramiy dari Ali bin Rabah al Lakhmiy, ia berkata: Saya mendengar 'Uthbah bin al Mundzir al Sulamiy, sahabat Rasulullah ﷺ menceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Musa ﷺ bekerja (untuk mendapatkan upah) selama delapan tahun atau sepuluh tahun untuk mendapatkan kesucian farj dan makanannya."[2]

*Kemudian Allah Ta'ala berfirman yanga artinya:*Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan". **(QS. al Qashash: 28)**

Yaitu Musa ﷺ berkata kepada calon mertuanya: "Terserah kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan,

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad dhaif.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dan Ibnu Abi Hatim dengan sanad dhaif.

maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan. Meskipun demikian, Musa tetap menunaikan waktu yang paling banyak yaitu sepuluh tahun penuh.

Imam Bukhari berkata: Muhammad bin Abdurrahim telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, Marwan bin Syaja' telah menceritakan kepada kami, dari Salim al Afthaniy dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ada seorang Yahudi dari penduduk al Hirah bertanya kepadaku: "Waktu yang mana yang ditunaikan oleh Musa?" Aku jawab: "Aku tidak tahu hingga aku bertanya kepada *Hibrul Arab* (yaitu Ibnu Abbas)." Maka aku mendatangi Ibnu Abbas seraya bertanya kepadanya. Ia menjawab: "Musa melaksanakan waktu yang paling banyak dan yang paling baik. Sesungguhnya seorang utusan Allah bila berkata, maka ia akan melaksanakannya."[3]

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Bukhari melalui jalur di atas. Sedangkan an Nasaai meriwayatkannya dalam hadits *Al-Futuun*, sebagaimana yang akan kami sebutkan dari jalur al Qasim bin Abi Ayyub dari Sa'id bin Jubair.

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Ahmad bin Muhammad ath Thusaa dan Ibnu Abi Hatim dari ayahnya. Keduanya dari al Humaidiy dari Sufyan bin 'Uyainah, Ibrahim bin Yahya bin Abi Ya'kub telah menceritakan kepadaku dari al Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Aku pernah bertanya kepada Jibril: Waktu yang mana yang ditunaikan oleh Musa*? Jibril menjawab: Yang paling sempurna dan yang paling banyak."[4]

Sedangkan Ibrahim dalam sanad di atas adalah rawi yang tidak di kenal kecuali melalui hadits tersebut.

Al Bazzar telah meriwayatkannya dari Ahmad bin Aban al Qurasyi dari Sufyan bin 'Uyainah dari Ibrahim bin Ibnu dari al Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ, kemudian menyebutkan hadits di atas.[5]

Sanid telah meriwayatkannya dari Hajjaj dari Ibnu Juraij dari Mujahid secara mursal, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menanyakan hal tersebut kepada Jibril dan Israfil. Kemudian Israil menanyakannya kepada Allah ﷻ. Maka Allah berfirman: "Yang

[3] Diriwayatkan oleh Bukhari

[4] Diriwayatkan oleh al Hakim dan al Baihaqiy dengan sanad dhaif.

[5] Sanadnya dhaif.

paling baik dan yang paling sempurna dari kedua waktu tersebut."[6]

Senada dengan riwayat di atas, Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari hadits Yusuf bin Saraj secara mursal.

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Ka'b, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya: Waktu yang mana yang ditunaikan oleh Musa? Maka beliau bersabda: "*Yang paling baik dan yang paling sempurna dari kedua waktu tersebut.*"[7]

Al Bazzar dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari hadits 'Uwaid bin Abi 'Imran al Juuniy, ia adalah rawi dhaif, dari ayahnya dari Abdullah bin ash Shaamit dari Abu Dzarr, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya: Waktu yang mana yang ditunaikan oleh Musa? Maka beliau bersabda: "*Yang paling baik dan yang paling sempurna dari kedua waktu tersebut.*" Beliau juga bersabda: "Dan bila kamu ditanya: Wanita yang mana yang dinikahi oleh Musa? Maka jawablah: Yang paling kecil."[8]

Al Bazzar dan Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Luhai'ah dari al Harits bin Yazid al Khadhramiy dari Ali bin Rabah dari 'Utbah bin al Mundzir bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Musa* عليه السلام *bekerja (untuk mendapatkan upah) untuk mendapatkan kesucian farj dan makanannya.*" Setelah ia menunaikan waktu tersebut, ada yang menanyakan: Wahai Rasulullah, waktu yang mana yang ditunaikan oleh Musa? Maka beliau bersabda: "*Yang paling baik dan yang paling sempurna dari kedua waktu tersebut.*"

Ketika Musa hendak meninggalkan Syuaib, maka ia meminta kepada isterinya untuk meminta kambing dari ayahnya guna menopang hidup mereka. Maka Syuaib memberinya semua anak kambing yang lahir pada tahun tersebut yang warnanya berubah (dari warna induknya). Kambing-kambing Syuaib berwarna hitam dan bagus.

Maka Musa عليه السلام pergi dengan membawa tongkatnya. Kemudian ia membelahnya dibagian ujungnya, lalu meletakkannya di hilir danau. Setiap kambing yang melintasinya, maka ia akan memukulnya di bagian sisi kambing tersebut satu demi satu, seraya berkata: "Lahirlah anak kambing kembar dan menyusuilah." Maka setiap kambing melahirkan anaknya yang berbeda warnanya dengan warna induknya, kecuali satu atau dua kambing saja. Tidak satupun anak kambing

6 Diriwayatkan oleh ath Thabariy dengan sanad dhaif.

7 Diriwayatkan oleh ath Thabariy dengan sanad dhaif.

8 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad dhaif.

yang *fasyusy, dhabub, 'azuz, tsa'ul ataupun kamusy.* Nabi ﷺ bersabda: "*Sekiranya kalian dapat membuka kota Syam, niscaya kalian akan mendapatkan sisa-sisa dari kambing tersebut, yaitu yang sering dinamakan as-saamiriyah.*"[9]

Ibnu Luhai'ah berkata: "*al-fasyusy*: kambing yang banyak air susunya, *adh-dhabub*: kambing yang memiliki susu yang panjang, *al-'azaz*: kambing yang sedikit air susunya, *ats-tsa'ul*: kambing yang memiliki susu yang kecil, sedangkan *al-kamusy*: kambing yang memiliki susu sangat kecil sekali."

Keshahihan hadits di atas masih diperselisihkan. Boleh jadi riwayat di atas adalah riwayat yang *mauquf*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Jarir: Muhammad bin al Mutsniy telah menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik telah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Setelah Nabi Musa menyelesaikan waktu yang menjadi kesepakatan dengan temannya (yaitu: Syuaib), maka temannya tersebut berkata: "Setiap kambing yang terlahir yang berbulu tidak sama dengan induknya, maka kambing itu adalah milikmu." Kemudian Musa mengambil tali di atas air. Ketika kambing-kambing tersebut melihat tali tersebut, maka kambing-kambing tersebut terkejut, lalu pergi terbirit dan melahirkan anak-anak kambing. Semuanya berwarna belang, kecuali hanya satu kambing. Kemudian Musa pergi membawa semua anak kambing terlahir pada tahun tersebut."[10] Hadits di atas sanadnya *jayyid* dan rawinya adalah tsiqah. Wallahu a'lam.

Telah kami sampaikan di muka sebuah riwayat yang datang dari kalangan ahlu kitab bahwasanya Ya'kub عليه السلام ketika meninggalkan pamannya, Laban ia berbekalkan anak-anak kambing yang berwarna belang. Hal ini pun juga dilakukan oleh Musa عليه السلام. Wallahu a'lam.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan". Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api*

9 Diriwayatkan oleh ath Thabariy, Ibnu Abi Hatim dan Abu Na'im dengan sanad dhaif.

10 Diriwayatkan oleh ath Thabariy dengan sanad dhaif.

itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam, dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia ke luar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Firaun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik". **(QS. al Qashash: 29-32)**

Telah disebutkan di muka bahwasanya Musa telah menyelesaikan waktu yang paling sempurna. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah Ta'ala berikut ini: (فَلَمَّا قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ) *"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan."* Dari Mujahid bahwasanya Musa menyempurnakan sepuluh tahun dan menambahnya sepuluh tahun lagi.

Firman Allah Ta'ala: (وَسَارَ بِأَهْلِهِ) *"dan dia berangkat dengan keluarganya."* Yaitu meninggalkan mertuanya. Ada yang menyangka –sebagaimana yang disebutkan oleh sejumlah ahli tafsir dan lainnya- bahwasanya Musa rindu kepada keluarganya. Maka ia bermaksud mengunjunginya di negeri Mesir dengan perasaan takut. Musa berangkat dengan keluarganya yang disertai dua anaknya dan kambing-kambing yang ia peroleh dari mertuanya sewaktu ia tinggal bersamanya.

Para ahli tafsir mengatakan: Keberangkatan Musa tersebut bertepatan dengan malam yang sangat gelap dan sangat dingin. Mereka tersesat jalan dan tidak mengetahui jalan yang biasanya digunakan (oleh orang-orang). Lalu Musa berusaha untuk menyalakan api pada batang kayu, namun tidak menyala sama sekali. Malam semakin gelap dan dingin.

Dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba dilihatnyalah api di lereng gunung –yaitu lereng gunung yang berada di sebelah Barat kanan Musa-. Firman Allah ta'ala: (قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا) *"ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api."* Seakan-akan hanya dialah yang melihat api tersebut, Wallahu a'lam. Sebab, api tersebut sebenarnya adalah cahaya, dan tidak semua orang dapat melihatnya. Ia berkata: (لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ) *"mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu."* Yaitu mudah-mudahan aku dapat bertanya kepada orang-orang yang ada di sana tentang jalan yang benar. (أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ) *"atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan."* Ayat di atas menunjukkan bahwasanya mereka tengah tersesat di malam yang gelap lagi dingin. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala dalam ayat yang lain:

> *Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."* **(QS. Thaahaa: 9-10)**

Ayat di atas menunjukkan bahwa malam sangat gelap dan mereka dalam kondisi tersesat jalan. Hal ini terangkum dalam surat an Naml, yaitu firman Allah Ta'ala yang artinya : *(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang".* **(QS an-Naml: 7)**

Musa telah membawakan kabar berita dari tempat tersebut, namun kabar berita apakah itu? Musa telah telah mendapatkan petunjuk, namun petunjuk apakah itu? Musa telah mendapatkan sulut api, namun cahaya apakah itu?!

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."*

Allah Ta'ala berfirman dalam surat an Naml yang artinya : *Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta Alam".* **(QS. an Naml: 8)**.

Yaitu Allah ﷻ Yang melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya dan menetapkan sesuai dengan kehendak-Nya. Firman Allah ta'ala:

> *(Allah berfirman): "Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang*

Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(QS. an Naml: 9)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Thaha yang artinya :*Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa".* **(QS. Thaahaa: 11-16)**

Sejumlah ahli tafsir dari kalangan ulama salaf dan khalaf mengatakan: Ketika Musa berjalan menuju sumber cahaya yang ia lihat dan sesampainya di sana, ia mendapatkan cahaya tersebut berkobar dari sebatang pohon *al-'ausaj* yang masih hijau. Api itu semakin berkobar membakar pohon yang semakin hijau. Musa berdiri tertegun keheranan. Pohon tersebut berada di sebelah barat bukit sebelah kanan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya :*Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan.* **(QS. al Qashash: 44)**

Saat itu Musa berada di lembah yang bernama Thuwaa menghadap kiblat. Sedangkan pohon tersebut berada di sebelah kanan di bagian barat. Kemudian Allah memanggilnya di lembah yang suci, Thuwa. Allah Ta'ala memerintahkan kepadanya untuk menanggalkan kedua terompahnya, sebagai bentuk pengagungan, pemuliaan dan penghormatan terhadap tempat yang berbarakah tersebut, apalagi di malam yang penuh berbarakah tersebut.

Menurut kalangan ahli kitab, bahwasanya Musa meletakkan telapak tangannya ke wajahnya karena kuatnya pantulan cahaya tersebut dan rasa takut yang ia rasakan.

Kemudian Allah Ta'ala mengajaknya berbicara sesuai dengan kehendak-Nya. Allah Ta'ala berfirman: (إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ) *"Sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam."* Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.* **(QS. Thaahaa: 14)**

Yaitu Aku adalah Rabb semesta alam, tiada Tuhan yang berhak diibadahi selain Dia. Tidak sah sebuah ibadah ataupun shalat kecuali untuk-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan kepadanya bahwasanya dunia ini bukanlah negeri yang abadi. Namun, negeri yang kekal berada pada hari Kiamat yang mesti terjadi dan benar keberadaannya.

Firman Allah ta'ala: (لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى) *"agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan."* Yaitu baik amalan yang baik maupun yang buruk. Allah Ta'ala juga memotivasinya agar beramal untuk akhirat dan menghindari orang-orang yang tidak beriman dan bermaksiat kepada Allah serta menuruti hawa nafsunya.

Kemudian Allah menyeru dan menjelaskan kepadanya bahwasanya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Bila Dia menghendaki sesuatu, maka cukup bagi-Nya berfirman *kun*, maka jadilah ia.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"* **(QS. Thaahaa: 17).**

Yaitu untuk apa tongkat yang kamu bawa itu? Firman Allah Ta'ala:

Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya". **(QS. Thaahaa: 18)**

Yaitu benar, ini adalah tongkatku yang aku ketahui kegunaannya. Firman Allah Ta'ala yang artinya :*Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, hai Musa!" Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.* **(QS. Thaahaa: 19-20)**

Ini merupakan bentuk mu'zijat yang sangat besar dan bukti yang nyata bahwa yang mengajaknya berbicara tersebut adalah Dzat yang apabila Dia menghendaki sesuatu, maka Dia hanya mengatakan kepadanya: "*Kun* (jadilah)", maka jadilah ia. Dan Dia memiliki perbuatan yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Menurut kalangan ahli kitab: Ketika Musa meminta bukti yang dapat ia gunakan untuk menguatkan atas kebenaran dirinya di hadapan orang yang mendustakannya dari kalangan penduduk Mesir, maka Allah ﷻ berfirman kepadanya: "Apa yang ada di tanganmu itu?" Musa menjawab: "Tongkat." Allah berfirman : "Lemparkanlah ke tanah."

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.* **(QS. Thaahaa: 20)**

Maka Musa ﷺ lari darinya. Namun, Allah ﷻ memerintahkannya untuk membentangkan tangannya dan mengambil ular tersebut dari ekornya. Setelah memegangnya, maka ular tersebut kembali kepada wujudnya semula.

Allah Ta'ala telah berfirman dalam ayat yang lain: (وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ) *"Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh."* Yaitu tongkat tersebut berubah menjadi ular yang sangat besar yang memiliki taring yang sangat runcing. Di sisi lain, ular tersebut bergerak sangat gesit. Ungkapan ini digunakan bagi ular yang sangat gesit. Ular tersebut sangat lembut, namun bergerak sangat cepat sekali. Pada ular tersebut menyatu sifat besar dan bergerak sangat cepat.

Ketika ular tersebut merayap menuju Musa ﷺ, maka (وَلَّى مُدْبِرًا) *"larilah ia berbalik ke belakang."* Yaitu lari menjauhinya. Sebab, tabiat manusia melakukan hal tersebut. Firman Allah Ta'ala: (وَلَمْ يُعَقِّبْ) *"tanpa menoleh."* Yaitu tanpa menengok ke belakang. Maka Allah menyerunya: (يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ) *"(Kemudian Musa diseru): "Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman."*

Setelah Musa kembali, maka Allah Ta'ala memerintahkannya untuk memegang kembali tongkat tersebut:

Allah berfirman: *"Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,* **(QS. Thaha: 21)**

Dikatakan bahwasanya Musa sangat takut terhadap ular tersebut. Kemudian meletakkan tangannya memegang lengan, lalu meletakkan tangannya di tengah-tengah mulut ular tersebut.

Menurut kalangan ahlu kitab: Musa memegang ekornya. Ketika memegangnya, maka ular tersebut berubah menjadi tongkat lagi seperti semula yang memiliki dua ujung. Maha Suci Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Agung, Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya.

Kemudian Allah Ta'ala memerintahkannya untuk memasukkan tangannya ke leher bajunya, lalu menariknya kembali. Niscaya akan

keluar cahaya putih tidak bercacat bukan karena sakit. Yaitu bukan karena penyakit sopak. Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman.

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu bila ketakutan, **(QS. al Qashash: 32)**

Ada yang mengatakan: Maknanya: Apabila engkau takut maka letakkanlah tanganmu ke dadamu, niscaya engkau akan merasa tenang.

Meskipun perintah ini hanya khusus bagi Musa, namun dengan barakah keimanan kepadanya, maka hal tersebut akan bermanfaat bagi siapa saja yang mengamalkannya sebagai langkah mencontoh para Nabi.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat an Naml yang artinya : *Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Firaun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik".* ***(QS. an Naml: 12)***

Yaitu kedua mu'jizat di atas, yaitu; tongkat dan tangan adalah dua bukti kebenaran yang ditujukan kepadanya yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ) *"maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Firaun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik".* Ditambah tujuh mukjizat yang lain. Dengan demikian ada sembilan mu'jizat yang nyata bagi Musa yang tertera dalam surat *Subhaana* (surat al Israa), yaitu firman Allah Ta'ala yang artinya :*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israel, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Firaun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata: dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Firaun, seorang yang akan binasa".* **(QS. al Israa: 101-102)**

Mukjizat-mukjizat tersebut dirinci dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Firaun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.*

Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: *"Ini adalah karena (usaha) kami". Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Mereka berkata: "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu". Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.* **(QS. al A'raf: 130-133)**

Sebagaimana yang akan kami jelaskan pada temanya nanti. Kesembilan mukjizat ini bukanlah sepuluh kalimat (yang diberikan kepada Musa). Sebab, kesembilan mukjizat ini adalah ketentuan-ketentuan Allah yang bersifat *qadariyah*. Sedangkan sepuluh kalimat tersebut adalah ketentuan-ketentuan-Nya yang bersifat *Syar'iyah*. Kami sebutkan ini, karena ada sebagian rawi rancu dalam masalah ini. Sebagaimana yang telah kami jabarkan dalam kitab tafsir berkaitan dengan akhir surat Bani Israil.

Wal hasil, Allah Ta'ala memerintahkan Musa عليه السلام untuk menemui Fir'aun. Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Musa berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku". Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang".* **(QS. al Qashash: 33-35)**

Allah Ta'ala berfirman mengisahkan tentang jawaban dari hamba, Rasul dan Kalim-Nya, Musa عليه السلام, ketika Allah memerintahkannya untuk pergi menemui musuhnya yang telah mengusirnya dari negeri Mesir. Musa keluar dari negeri Mesir untuk menghindari kesewenang-wenangan dan kelaliman Fir'aun, setelah terjadi peristiwa terbunuhnya seorang Qibthiy. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman yang artinya *Musa berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka* ***aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."*** **(QS. al Qashash: 33)**

Yaitu jadikanlah ia (Harun) bersamaku sebagai penolong, pendukung dan pendamping yang akan membantuku serta menolongku dalam menyampaikan risalah-Mu kepada mereka. Sesungguhnya dia lebih fasih lisannya dan lebih mampu menjelaskan perkataan.

Allah Ta'ala berfirman sebagai bentuk jawaban atas permintaan Musa: (قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا) *"Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar."* Yaitu bukti yang nyata. Firman Allah Ta'ala: (فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا) *"maka mereka tidak dapat mencapaimu."* Yaitu mereka tidak akan dapat memberikan madharat bagi kalian berdua dikarenakan kalian berdua menyampaikan ayat-ayat Kami. Ada yang mengatakan: Karena barakah ayat-ayat Kami.

Firman Allah Ta'ala: (أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ) *"Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang."* Allah Ta'ala berfirman dalam surat Thaahaa:

> *"'Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas'. Berkata Musa: 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku'."* **(QS. Thaha: 24-28)**

Ada yang mengatakan: Musa mengalami gagap dalam pembicaraannya karena bara api yang diletakkan (oleh Fir'aun) pada lisannya. Fir'aun melakukan hal itu untuk menguji kemampuan akalnya. Ketika masih kecil, Musa memegang jenggot Fir'aun, maka serta merta Fir'aun bermaksud membunuhnya. Asiyah pun merasa takut dan khawatir atas keselamatan anaknya, ia berkata: "Anak ini masih kecil." Maka Fir'aun mengujinya dengan meletakkan buah kurma dan bara api di hadapannya. Musa pun bermaksud mengambil buah kurma, namun malaikat memalingkan tangannya agar mengambil bara api. Maka Musa mengambil bara api dan meletakkannya di lisannya, sehingga ia mengalami gagap karenanya.

Musa memohon kepada Allah agar dihilangkan gagapnya tersebut sebatas agar orang-orang memahami perkataannya. Ia tidak memohon untuk dihilangkan gagapnya secara keseluruhan. Al Hasan al Bashriy berkata: "Para Rasul hanya memohon sebatas keperluannya saja.

Sehingga, masih tersisa gagap pada diri Musa." Oleh karenanya, Fir'aun berkata –semoga Allah membinasakannya-, sebagaimana yang ia sangka bahwasanya ia telah mencela Musa *al Kaliim*: (وَلَا يَكَادُ يُبِينُ) *"Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?"* yaitu tidak fasih dalam menjelaskan maksudnya dan mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya.

Kemudian Musa berkata: *Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami". Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa."* **(QS. Thaahaa: 29-36)**

Yaitu Kami telah memenuhi atas apa yang kamu minta. Ini merupakan kedudukan Musa yang agung di hadapan Allah. Ketika ia memohon agar saudaranya, Harun diberi wahyu, maka Allah pun menurunkan wahyu kepadanya. Ini adalah kedudukan yang sangat agung. Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* **(QS. al Ahzab: 69)**

Allah Ta'ala juga berfirman yang artinya : *Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.* **(QS. Maryam: 53)**

Ummul Mukminin, Aisyah telah mendengar seseorang yang mengatakan kepada orang-orang yang sedang dalam perjalanan untuk melaksanakan ibadah haji; "Siapakah saudara yang paling beriman kepada saudaranya?" Orang-orang pun terdiam. Maka Aisyah berkata kepada orang-orang yang ada disekitar tandunya tempat ia berada di dalamnya; "Dialah Musa bin Imran ketika memohon kepada Allah untuk saudaranya Harun. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya. Allah Ta'ala berfirman: *Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.* **(QS. Maryam: 53)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): "Datangilah kaum yang lalim itu, (yaitu) kaum Firaun. Mengapa mereka tidak bertaqwa?" Berkata Musa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku". Allah berfirman: "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan), Maka datanglah kamu berdua kepada Firaun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah Bani Israel (pergi) beserta kami". Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna".* **(QS. asy Syu'araa: 10-19)**

Maksud ayat di atas: Datangilah ia (Fir'aun) dan katakanlah kepadanya hal tersebut serta sampaikanlah kepadanya apa yang kalian berdua diutus dengannya berupa dakwah untuk hanya menyembah Allah Ta'ala, tiada sekutu bagi-Nya. Hendaklah ia melepaskan tawanan Bani Israel dari kekangan, kekuasaan dan kesewenang-wenangannya. Serta membiarkan mereka menyembah Rabb mereka sesuai dengan kehendak mereka, mentauhidkan Allah, berdoa kepada-Nya serta tunduk patuh di hadapan-Nya. Namun, Fir'aun membanggakan diri, membangkang dan melampaui batas. Ia melihat Musa dengan pandangan penghinaan dan peremehan seraya berkata: *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."* **(QS. asy Syu'araa: 18)**

Yaitu, bukankah kamu adalah orang yang kami asuh di rumah kami? Kami berbuat baik kepadamu serta mencukupi kebutuhanmu selama beberapa tahun? Hal ini menunjukkan bahwa Fir'aun yang didatangi oleh Musa adalah Fir'aun yang ia pernah lari darinya. Berbeda halnya dengan pendapat ahlu kitab yang mengatakan bahwa Fir'aun yang Musa pernah lari darinya tersebut telah meninggal sewaktu ia tinggal di Madyan. Sedangkan Fir'aun yang ia datangi saat itu adalah Fir'aun yang lain.

Sedangkan ungkapan Fir'aun: *Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna."* **(QS. asy Syu'araa: 19)**

Yaitu kamu telah membunuh seorang Qibthiy dan kamu lari dari kami serta mengingkari kebaikan-kebaikan kami.

Firman Allah Ta'ala: *"Berkata Musa: "Aku telah melakukannya,*

sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf." **(QS. asy Syu'araa: 20)**

Yaitu sebelum aku diberi wahyu dan belum turun wahyu kepadaku. Musa melanjutkan:

"Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara Rasul-Rasul." **(QS. asy Syu'araa: 21)**

Kemudian Musa menjawab atas apa yang disampaikan oleh Fir'aun berupa pengasuhan dan kebaikannya kepada dirinya: *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israel".* **(QS. asy Syu'araa: 22)**.

Yaitu budi baik yang engkau sebutkan itu, adalah engkau telah berbuat baik hanya kepadaku yang hanya satu orang. Hal ini tidak ada artinya bila dibandingkan satu bangsa secara keseluruhan yang engkau perbudak. Engkau telah memperbudak mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaanmu, melayanimu dan bekerja untukmu.

Allah Ta'ala berfirman:*Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya". Berkata Firaun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu". Firaun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal".* **(QS. asy Syu'araa: 23-28)**

Allah Ta'ala menyebutkan perdebatan yang terjadi antara Musa dan Fir'aun. Juga hujjah-hujjah yang disampaikan oleh Musa kepada Fir'aun berupa hujjah rasional maupun hujjah yang nampak nyata.

Hal tersebut dilakukan oleh Musa dikarenakan Fir'aun -*qabbahahullah*- menampakkan keingkarannya kepada Allah -Tabaaraka wa Ta'ala- dan menganggap bahwa dirinya adalah tuhan.

Firman Allah Ta'ala: *Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi".* **(QS. an Naazi'aat: 23-24)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Dan berkata Firaun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain Aku."* **(QS. al Qashash: 38)**

Dalam ungkapan di atas, Fir'aun telah berbuat ingkar. Sebenarnya ia mengetahui bahwa dirinya adalah seorang hamba. Sedangkan Allah adalah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, dan Yang Membentuk Rupa. Dia-lah ilah yang berhak untuk diibadahi. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: *Dan mereka mengingkarinya karena kelaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.* **(Qs. an Naml: 14)**

Oleh karenanya Fir'aun berkata kepada Musa عليه السلام sebagai bentuk keingkarannya terhadap keRasulannya dan menampakkan bahwasanya tidak ada Tuhan yang mengutusnya: (وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ) *"Siapa Tuhan semesta alam itu?".* Sebab sebelumnya Musa dan Harun berkata: (إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ) *"Maka datanglah kamu berdua kepada Firaun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam."* Seolah-olah Fir'aun berkata kepada keduanya: "Siapakah Tuhan semesta alam yang kalian kira bahwa Dia mengutus kalian berdua?

Maka Musa menjawab:*"Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya. (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya".*

Yaitu Rabb alam semesta yang telah menciptakan langit dan bumi yang terlihat sekarang serta berbagai macam makhluk yang ada diantara keduanya, seperti awan, angin, hujan, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan yang diketahui oleh setiap orang yang mempercayai bahwa makhluk-makhluk tersebut tidak mungkin tercipta dengan sendirinya. Pasti ada yang menciptakannya. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan yang berhak diibadahi selain-Nya, Dia-lah Rabb semesta alam.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ) *"Berkata Firaun kepada orang-orang sekelilingnya."* Yaitu para amir, pembesar dan menterinya. Hal ini merupakan bentuk penghinaan atas apa yang disampaikan oleh Musa عليه السلام. Fir'aun melanjutkan: (أَلَا تَسْتَمِعُونَ) *"Apakah kamu tidak mendengarkan?"* yaitu ungkapannya.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu".* **(QS. al Qashash: 26)**

Dia-lah yang telah menciptakan kalian dan nenek-nenek moyang kalian serta orang-orang yang hidup pada abad-abad yang telah lalu.

Setiap orang mengetahui bahwa dirinya tidak mungkin tercipta dengan sendirinya. Tidak pula bapak-ibunya yang telah menciptakannya. Tidak mungkin sesuatu tercipta tanpa ada yang menciptakannya. Namun, yang menciptakan adalah Rabb semesta alam. Kedua bukti inilah yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al Qur'an itu adalah benar."* **(QS. Fush Shilat: 53)**

Meskipun demikian, Fir'aun tidak mau keluar dari kesesatannya. Bahkan ia tetap dalam keingkaran, pembangkangan dan kekafirannya. Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*Firaun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila". Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal".* **(QS. asy Syu'araa: 27-28)**

Dia-lah Yang Menundukkan bintang-bintang yang gemerlapan yang berjalan pada porosnya, Yang Menciptakan kegelapan dan terang-benderang, Rabb bagi langit, bumi, makhluk-makhluk yang pertama dan yang terakhir, Pencipta matahari, bulan, bintang-bintang yang berjalan di langit dan yang berhenti di tempatnya, Pencipta malam dengan kegelapannya dan siang dengan cahayanya. Segala sesuatu berjalan di bawah kekuasaan, dan pengaturan-Nya dan falaq-Nya, mereka melayang-layang. Mereka silih berganti berjalan pada porosnya masing-masing. Allah Ta'ala adalah Pencipta, Penguasa dan Pengatur seluruh makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Setelah disampaikan hujjah kepada Fir'aun dan terbantahkan segala syubhatnya, maka tidak ada tindakan bagi Fir'aun selain membangkang. Kemudian Fir'aun beralih menggunakan kekuasaan, kedudukan dan kesewenang-wenangannya. Firman Allah Ta'ala yang artinya:*Firaun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". Musa berkata: "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendati pun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?" Fir'aun berkata: "Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar". Maka Musa melemparkan tongkatnya, yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya.* **(QS. asy Syu'araa: 29-33)**

Kedua hal di atas merupakan dua bukti yang diberikan oleh Allah kepada mereka berdua, yaitu; tongkat dan tangan. Pada kondisi seperti itu, Musa menampakkan kekuasaan al Khaliq yang menakjubkan akal pikiran dan pandangan mata. Ketika Musa melempar tongkatnya, maka tiba-tiba tongkat tersebut menjadi ular yang nyata. Yaitu ular yang sangat besar sekali. Sungguh pemandangan yang sangat luar biasa dan menakjubkan. Bahkan dikatakan, ketika Fir'aun melihat ular tersebut, maka ia merasakan ketakutan yang luar biasa. Sehingga dalam sehari, Fir'aun buang air besar sebanyak empat puluh kali. Padahal sebelumnya ia hanya buang air besar sekali dalam sehari. Namun keadaannya berbalik.

Demikian halnya, ketika Musa ﷺ memasukkan tangannya ke dalam bajunya, lantas mengeluarkannya, maka tangannya tersebut bersinar seperti cahaya bulan yang bersinar keputih-putihan yang menjadikan pandangan mata terkesima olehnya. Dan ketika ia mengembalikan tangannya ke dalam bajunya kemudian mengeluarkannya kembali maka tangannya kembali seperti sedia kala.

Dengan hal-hal di atas, Fir'aun –la'anahullah- tetap tidak mau mengambil pelajaran darinya. Bahkan ia tetap dalam keingkarannya dan menganggap bahwa itu semua hanyalah sihir belaka. Ia pun hendak menandinginya dengan sihir. Maka Fir'aun memerintahkan agar semua yang ada dalam kerajaan dan kekuasaannya berkumpul, sebagaimana yang akan kami jabarkan dalam pembahasan tersendiri, yaitu tentang bagaimana Allah menampakkan kebenaran yang nyata serta hujjah yang kuat di hadapan Fir'aun dan pengikutnya serta penduduk negerinya. *Walillahil hamdu wal minnah.*

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Thaahaa yang artinya : *Maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Mad-yan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku; Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas". Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".* **(QS. Thaahaa: 40-46)**

Allah Ta'ala berfirman kepada Musa seperti pada malam sebelumnya, di saat Allah Ta'ala mengaruniakan keNabian kepadanya dan menurunkan wahyu kepadanya: "Aku telah menyaksikanmu ketika kamu berada di negeri Fir'aun. Engkau berada dalam pengawasan dan kasih sayang-Ku. Kemudian Fir'aun mengusirmu dari negeri Mesir menuju kota Madyan berdasarkan kehendak, kekuasaan dan pengaturan-Ku. Engkau tinggal di Madyan dalam beberapa tahun lamanya." Allah Ta'ala berfirman: *(ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ) "kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan."* Yaitu yang Aku tetapkan. Hal tersebut selaras dengan ketentuan dan pengaturan-Ku. Firman Allah *Ta'ala: (وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي) "dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."* Yaitu Aku telah memilih dirimu untuk mengemban risalah dan firman-Ku.

Firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku."* **(QS. Thaahaa: 42)**

Janganlah merasa bosan untuk mengingat-Ku, bila kalian berdua bertemu dengan Fir'aun. Sebab, dzikir tersebut akan menolong kalian berdua dalam mengajaknya, menyerunya, menasehatinya serta menegakkan hujjah atas dirinya.

Dalam sebagian hadits disebutkan: "Allah Ta'ala berfirman: *"Setiap hamba-Ku adalah orang-orang yang senantiasa mengingat-Ku ketika bertemu dengan musuhnya."*[11]

Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." **(QS. al Anfal: 45)**

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." **(QS. Thaahaa: 43-44)**

Ini merupakan bentuk kelembutan dan kasih sayang Allah Ta'ala kepada makhluk-Nya, meskipun Dia telah mengetahui kekafiran

[11] Diriwayatkan oleh Allah Ta'ala at Tirmidzi dan al Baihaqi dalam kitab ***asy Syu'ab.*** Sabda Rasulullah ﷺ: (فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا) maknanya: Ketika dalam peperangan.

Fir'aun, pembangkangan dan kesombongannya. Allah Ta'ala lebih mengetahui kondisi makhluk-Nya. Allah Ta'ala telah mengutus salah satu makhluk pilihan-Nya pada jaman itu kepadanya. Meskipun demikian, Allah Ta'ala berfirman kepada Musa dan Harun dan memerintahkan kepada mereka berdua untuk menyerunya dengan cara yang paling baik dan lemah lembut. Allah memerintahkan kepada keduanya agar memperlakukan Fir'aun selayaknya orang yang mengharap orang lain untuk ingat atau takut. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Tta'ala yang artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.* **(QS. an Nahl: 125)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang lalim di antara mereka,* **(QS. al Ankabut: 46)**

Al Hasan al Bashri berkata: "Firman Allah Ta'ala: *(فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا) "maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut," maknanya adalah maklumilah ia dan katakanlah kepadanya: Sesungguhnya kamu memiliki Rabb. Kita akan kembali ke negeri akhirat. Di hadapanmu hanya ada surga dan neraka."*

Wahb bin Munabbih berkata: *"(Makna ayat di atas): "Katakanlah oleh kalian berdua kepadanya: Aku lebih senang memaafkan dan memohonkan ampun kepada Allah daripada marah dan menimpakan balasan."*

Yazid ar Raqqasyi mengatakan berkaitan dengan ayat di atas: *"Wahai orang yang selalu menghindari orang yang memusuhinya, bagaimana kiranya engkau menghadapi orang yang menyerunya?!"*

*Firman Allah Ta'ala yang artinya:*Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." ***(QS. Thaahaa: 45)***

Hal itu dikarenakan Fir'aun adalah seorang yang berbuat semena-mena, pembangkang, dan mengikuti langkah-langkah syetan. Ia memiliki kekuasaan seluas negeri Mesir. Ia memiliki kedudukan, pengikut, bala tentara, dan pengaruh. Secara manusiawi, maka Musa dan Harun merasa khawatir bila Fir'aun menguasai mereka berdua di awal dakwahnya. Namun, Allah meneguhkan hati keduanya, dan sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Mulia. Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".* **(QS. Thaahaa: 46)**

Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala dalam ayat yang lain: (إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ) *"sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)."*

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas keRasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling."* **(QS. Thaahaa: 47-48)**

Allah Ta'ala menyebutkan dalam ayat di atas bahwasanya Dia memerintahkan Musa dan Harun untuk mendatangi Fir'aun dan menyerunya kepada agama Allah Ta'ala, menyembah-Nya dan tidak mensekutukan-Nya, melepaskan Bani Israel bersama mereka berdua, membebaskan mereka dari tawanan dan kekuasaannya serta tidak menyiksa mereka.

Firman Allah Ta'ala: (قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ) *"Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas keRasulan kami) dari Tuhanmu."* Yaitu bukti yang agung berupa tongkat dan tangan.

Firman Allah Ta'ala: (وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى) *"Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk."* Ini merupakan bentuk persyaratan yang sangat bermanfaat dan sangat mendalam.

Kemudian mereka berdua mengancamnya agar tidak mendustakan. Mereka berdua berkata: Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling". **(QS. Thaahaa: 48)**

Yaitu mendustakan kebenaran dengan hatinya dan berpaling untuk beramal dengan anggota badannya.

As Suddiy dan lainnya menyebutkan, ketika Musa sampai di negeri Madyan, maka ia menemui ibu dan saudaranya, Harun. Keduanya tengah makan malam dengan *ath-thafsyil,* yaitu lobak. Maka Musa ikut makan bersama mereka berdua. Kemudian Musa berkata kepada Harun: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku dan kamu untuk menyeru Fir'aun agar menyembah-Nya, mari kita pergi bersama-sama." Keduanya pun bangkit menuju pintu rumah Fir'aun, dan ternyata pintu tersebut tertutup rapat. Musa berkata kepada penjaga pintu tersebut: "Katakanlah kepadanya (Fir'aun) bahwasanya utusan

Allah berada di depan pintu." Namun, para penjaga tersebut malah mengejek dan mencemoohnya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Fir'aun tidak mengijinkan mereka berdua kecuali dalam waktu yang sangat panjang.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Fir'aun mengijinkan keduanya setelah dua tahun kemudian. Sebab, tidak ada seorangpun yang berani memberi ijin masuk bagi keduanya." Wallahu a'lam.

Ada yang mengatakan bahwasanya Musa mendatangi pintu rumah Fir'aun, lalu mengetuknya dengan tongkatnya. Lantas Fir'aun merasa kaget dan memerintahkan agar keduanya dibawa kehadapannya. Keduanya berada di hadapan Fir'aun dan menyerunya kepada agama Allah ﷻ sebagaimana yang telah diperintahkan kepada mereka berdua.

Menurut kalangan ahlu kitab: "Sesungguhnya Allah berfirman kepada Musa ﷺ: "Sesungguhnya Haru al Laawiy –yaitu dari keturunan Laawiy bin Ya'kub- akan keluar dan menemuimu." Kemudian Allah memerintahkannya agar menyertakan para sesepuh Bani Israel untuk menghadap Fir'aun. Allah juga memerintahkan kepadanya untuk menunjukkan mukjizat-mukjizatnya, seraya berfirman kepadanya: "Aku akan mengeraskan hatinya, bila tidak membebaskan Bani Israel. Aku akan perbanyak ayat-ayat dan keajaiban-keajaiban-Ku di negeri Mesir."

Kemudian Allah mewahyukan kepada Harun agar keluar menemui saudaranya (Musa). Mereka berdua bertemu di gunung Haurib. Setelah bertemu, maka Harun menyampaikan kepada Musa apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Ketika mereka berdua memasuki kota Mesir, maka mereka berdua mengumpulkan para sesepuh Bani Israel dan pergi bersama-sama menghadap Fir'aun. Setelah mereka berdua menyampaikan risalah Allah kepada Fir'aun, ia berkata: "Siapakah Allah itu? Aku tidak kenal Allah dan aku tidak akan melepaskan Bani Israel."

Allah Ta'ala berfirman yang mengisahkan tentang diri Fir'aun yang artinya : Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa? Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; Yang telah menjadikan bagimu bumi

sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. **(QS. Thaahaa: 49-55)**

Allah Ta'ala berfirman yang menyebutkan bahwasanya Fir'aun telah mengingkari eksistensi Allah Ta'ala seraya berkata: *"Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa? Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."* **(QS. Thaahaa: 49-50)**

Allah Ta'ala telah menciptakan semua makhluk dan menentukan amalan, rizki dan ajal mereka. Allah Ta'ala menulis semuanya di sisi-Nya di al Lauh al Mahfuzh. Kemudian Allah memberi petunjuk semua makhluk kepada apa yang telah ditetapkan baginya. Sehingga amalan mereka selaras dengan taqdir dan ilmu Allah. Hal ini menunjukkan kesempurnaan ilmu dan qudrah-Nya. Ayat di atas senada dengan firman Allah Ta'ala yang artinya : *Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.* **(QS. al A'laa: 1-3)**

Allah menentukan kadarnya dan memberi petunjuk para makhluk-Nya kepadanya.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?"***(QS. Thaahaa: 51)**

Fir'aun berkata kepada Musa: "Sekiranya Allah adalah Pencipta dan Yang Menentukan kadar segala sesuatu serta memberi petunjuk para makhluk-Nya kepadanya, dimana dengan hal ini Dia berhak untuk diibadahi, lalu bagaimana keadaan umat-umat yang terdahulu yang menyembah selain-Nya? Diantara mereka ada yang menyembah bintang-bintang dan tandingan-tandingan lainnya? Kenapa umat-umat yang terdahulu tidak mendapatkan petunjuk sebagaimana yang engkau sebutkan?

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."* **(QS Thahaa: 52)**

Yaitu, meskipun mereka beribadah kepada selain Allah, namun hal ini bukan berarti hujjahmu dan bukan berarti bertentangan dengan apa yang aku katakan. Sebab, mereka adalah kaum yang bodoh seperti halnya dengan kamu. Segala sesuatu yang mereka lakukan telah tertulis dalam kitab Zabur, baik yang kecil maupun yang besar. Mereka akan menerima ganjaran dari Allah ﷻ atas apa yang mereka lakukan. Allah Ta'ala tidak akan menzhalimi seorang pun meskipun hanya sebesar dzarrah. Sebab, seluruh amalan makhluk telah tertulis di sisi-Nya dalam kitab. Dia tidak akan salah dan tidak pula lupa.

Kemudian Musa menyebutkan keagungan Allah dan kemampuan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu. Dia telah menjadikan bumi sebagai hamparan, langit sebagai atap yang menjaga serta menundukkan awan dan hujan untuk menurunkan rizki bagi manusia, hewan dan binatang ternak. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal."* **(QS. Thaahaa: 54)**

Yaitu bagi orang-orang yang memiliki akal sehat dan lurus serta fitrah yang bersih yang tidak sakit. Allah Ta'ala adalah Pencipta dan Pemberi rizki. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."* **(QS. al Baqarah: 21-22).**

Setelah Allah menyebutkan pertumbuhan bumi dengan air hujan dan menumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam, maka Allah mengingatkan tentang hari akhirat:

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." **(QS. al Baqarah : 55)**

Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya:

"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya)". **(QS. al A'raf: 29)**

Juga Allah Ta'ala berfirman : *Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* **(QS. ar Ruum: 27)**

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: *Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran). Berkata Fir'aun: "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)". Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik".* **(QS. Thaahaa: 56-59)**

Allah Ta'ala mengabarkan kesengsaraan Fir'aun, kebodohan, minim akalnya, pendustaannya terhadap ayat-ayat Allah, kesombongannya serta perbuatannya yang mengikuti hawa nafsu. Fir'aun berkata kepada Musa: "Sesungguhnya yang kamu perlihatkan ini tidak lain hanyalah sihir belaka. Dan kami akan menandingimu dengan sihir pula." Kemudian Fir'aun meminta kepada Musa untuk membuat perjanjian dengannya di tempat yang jelas dan waktu yang jelas.

Sebenarnya, inilah yang menjadi tujuan utama Musa ﷺ, yaitu menunjukkan ayat-ayat Allah, hujjah-hujjah serta bukti kebenaran-Nya secara terang-terangan yang disaksikan oleh khalayak ramai. Oleh karenanya, Musa berkata: (مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ) "Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya." *Mereka senantiasa* berkumpul dalam hari raya mereka. Musa berkata: *(وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى)* "dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik." Yaitu dipermulaan siang hari ketika sinar matahari mulai menyengat. Maka kebenaran akan nampak jelas dan lebih terang. Musa tidak meminta agar mereka berkumpul di waktu malam yang gelap. Tetapi ia malah meminta pertemuan tersebut

diadakan di waktu siang hari yang terang benderang. Sebab, Musa berdasarkan bashirah dari Allah Ta'ala. Musa merasa yakin bahwasanya Allah akan memenangkan kalimat dan agama-Nya. Meskipun orang-orang Qibthiy tidak mau menerimanya!

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Maka Firaun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. Berkata Musa kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa". Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.* **(QS. Thaahaa: 60-64)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang Fir'aun bahwasanya ia berusaha mengumpulkan para tukang sihir yang ada di negerinya. Saat itu, negeri Mesir banyak terdapat tukang sihir yang ternama dan memiliki seni sihir yang menakjubkan. Mereka semua berkumpul memenuhi perintah Fir'aun dari segala penjuru daerah. Mereka berkumpul dalam jumlah yang sangat banyak. Ada yang mengatakan: Jumlah mereka adalah 80.000 orang. Pendapat ini diungkapkan oleh Muhammad bin Ka'b. ada yang mengatakan: Jumlah mereka adalah 70.000 orang. Demikian yang diungkapkan oleh al Qasim bin Abi Burdah. Sedangkan as Suddiy berkata: Jumlah mereka adalah 30.000 orang lebih. Menurut pendapat Abu Umamah: Jumlah mereka adalah 19.000 0rang. Muhammad bin Ishaq berkata: Jumlah mereka 15.000 orang. Sedangkan Ka'b al Ahbar berkata: Mereka berjumlah 12.000 orang.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Mereka berjumlah 70 orang. Dan juga diriwayatkan darinya bahwa jumlah mereka adalah 40 orang dari kalangan Bani Israel. Fir'aun memerintahkan kepada mereka untuk pergi ke Al-'Irfaan untuk mempelajari ilmu sihir. Oleh karenanya mereka mengatakan: *(وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ) "dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya."* Namun pendapat ini masih diperselisihkan.

Fir'aun mendatangkan para pengikut dan rakyatnya di waktu pagi.

Fir'aun mengundang mereka agar menghadiri peristiwa yang besar tersebut. Mereka keluar mendatangi panggilan tersebut seraya berkata: "semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang." **(QS. asy Syu'ara': 40)**

Musa menghampiri para tukang sihir tersebut dan mengingatkan mereka serta melarang mereka agar tidak melakukan perbuatan sihir yang bathil tersebut yang mengandung pertentangan terhadap ayat-ayat Allah Ta'ala. Musa berkata: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa". Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka." **(QS. Thaahaa: 61)**

Ada yang mengatakan: Maknanya mereka bersilang pendapat di antara mereka sendiri. Diantara mereka ada yang mengatakan: "Ini adalah ucapan seorang Nabi bukan tukang sihir." Dan ada yang mengatakan: "Dia adalah tukang sihir." Wallahu a'lam.

Mereka merahasiakan percakapan mereka tersebut. Firman Allah Ta'ala: *Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya."* **(QS. Thaahaa: 63)**

Mereka mengatakan: "Sesungguhnya Musa dan saudaranya, Harun adalah benar-benar tukang sihir yang sangat ahli dan lihai dalam melakukan sihir. Keinginan mereka berdua adalah mengumpulkan manusia dan menggiring mereka ke hadapan manusia dan para pengikutnya. Dengan sihirnya, mereka berdua ingin menjadi pemimpin kalian."

Firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini."* **(QS. Thaahaa: 64)** .

Mereka mengatakan ungkapan yang pertama untuk menyusun strategi dan mewanti-wanti. Mereka mencurahkan kemampuan, makar, sihir dan kedustaan yang mereka miliki.

Haihaata, jauh, jauh sekali dari kebenaran! Demi Allah, prasangka mereka adalah dusta. Pandangan mereka adalah keliru. Mana mungkin kedustaan, sihir dan igauan manusia mampu menandingi mukjizat

yang datang dari *ad Daiyaan* [12] **(Allah Ta'ala) yang diberikan kepada** hamba, kalim, dan Rasul-Nya yang mulia yang dikuatkan dengan bukti-bukti yang membuat pandangan terkesima dan mengherankan akal pikiran!

Firman Allah Ta'ala: (فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ) *"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian."* Yaitu selagi kemampuan yang kalian miliki. Firman Allah Ta'ala: (ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا قَالَ بَلْ أَلْقُوا) *kemudian datanglah dengan berbaris." Yaitu secara serempak. Kemudian satu sama lain saling mendorong untuk maju. Sebab, Fir'aun telah menjanjikan sesuatu dan memberikan iming-iming kepada mereka. Dan tidaklah syetan menjanjikan sesuatu melainkan tipu daya belaka.*

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : (Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" Berkata Musa: "Silakan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". **(QS. Thaahaa: 65-69)**

Setelah para tukang sihir tersebut datang dengan berbaris, sedangkan Musa dan Harun 'alaihimas salam berdiri di hadapan mereka, maka mereka berkata kepada Musa: "Apakah kamu yang melemparkan dahulu atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?". Maka Musa menjawab: (قَالَ بَلْ أَلْقُوا) "Silakan kamu sekalian melemparkan". *Sebelumnya mereka telah melumuri tali dan tongkat mereka dengan air raksa dan bahan lainnya yang dapat menggerak-gerakkan tali dan tongkat mereka, sehingga mengelabuhi pandangan orang-orang seolah-*

[12] Syaikh kami al Jalil Abu Muhammad 'Isham bin Mar'iy mengatakan: "Yang benar menurut ungkapan para ahli ilmu adalah: Sesungguhnya nama-nama Allah adalah tauqifiyah. Yaitu nama-nama Allah hanya ditetapkan berdasarkan apa yang tertera dalam al Qur'an dan as Sunnah yang shahih. Dengan demikian, nama *ad Daiyaan* tidak aku temukan dalil yang menetapkan bahwa nama tersebut termasuk nama-nama Allah Ta'ala yang husnaa!! (Demikian ungkapan beliau dalam kitab ***Ithaafu al Atqiyaa'***, halaman: 296)

olah tali-tali dan tongkat tersebut adalah ular yang merayap dengan sendirinya. Padahal tali-tali dan tongkat tersebut bergerak karena air raksa dan bahan lainnya. Mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut. Mereka terus melempar tali dan tongkat mereka, seraya berkata: (بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ) *"Demi kekuasaan Firaun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang".*

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).* **(QS. al A'raf: 116)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya.* ***(QS. Thaahaa: 66-67)***

Musa merasa khawatir bila orang-orang terpengaruh oleh sihir mereka sebelum ia melemparkan tongkat yang ada di tangannya. Musa tidak melakukan apa-apa sebelum diperintahkan oleh Allah. Dalam detik-detik yang menegangkan tersebut, Allah Ta'ala berfirman: *"Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang".* **(QS. Thaahaa: 68-69)**

Saat itulah, Musa melemparkan tongkatnya, seraya berkata: *"Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya". Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai (nya).* **(QS. Yunus: 81-82)**

Allah Ta'ala berfirman: *Dan kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, "(yaitu) Tuhan Musa dan Harun".* **(QS. al A'raf: 117-122)**

Ketika Musa ﷺ melempar tongkatnya, maka tongkat tersebut berubah menjadi ular yang sangat besar yang memiliki kaki-kaki yang besar, sebagaimana yang disebutkan oleh sejumlah ulama salaf. Ular tersebut memiliki leher yang besar dan bentuk yang sangat luar biasa dan menakutkan. Sehingga orang-orang pun menyingkir dan lari darinya. Mereka mundur dari tempatnya semula. Ular yang besar tersebut merayap menuju tali-tali dan tongkat yang mereka lemparkan sebelumnya. Ular tersebut memakannya satu demi satu dalam waktu yang sangat cepat. Orang-orang hanya bisa melihat dan merasa takjub.

Sedangkan para tukang sihir hanya bisa melihat pemandangan yang menggetarkan diri mereka. Mereka menyaksikan sebuah pemandangan yang belum pernah terlintas dalam pikiran mereka dan tidak sama dengan apa yang mereka lakukan. Saat itulah mereka menyadari bahwasanya apa yang mereka lihat bukanlah sihir, sulap, tipu daya, kepalsuan, kebohongan, atau kesesatan. Tetapi hanya kebenaranlah yang mampu melakukan sebuah kebenaran dan memunculkan sesuatu yang haq. Allah Ta'ala membuka kelalaian hati mereka, meneranginya dengan petunjuk dan menghilangkan kekerasan darinya. Mereka bertaubat kepada Allah seraya meniarapkan diri dengan sujud tersungkur. Mereka berkata dengan lantang kepada orang-orang yang hadir di tempat itu tanpa ada rasa takut mendapatkan siksa dan ujian dari Fir'aun: Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam." **(QS. al A'raf: 121)**

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya : *Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa". Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya". Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami*

telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)" Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan). **(QS. Thaahaa: 70-76)**

Sa'id bin Jubair, Ikrimah, al Qasim bin Abi Burdah, al Auza'iy dan lainnya berkata: "Ketika tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, mereka melihat rumah-rumah dan istana-istana berada di dalam surga yang sudah disiapkan bagi mereka. Rumah dan istana tersebut dihiasi untuk menyambut kedatangan mereka, oleh karena mereka tidak gentar dengan ancaman Fir'aun dan tekanannya. Sebab, setelah Fir'aun melihat para tukang sihir tersebut menyatakaan keislamannya dan menyebut-nyebut nama Musa dan Harun di tengah-tengah manusia dan pujian yang baik. Maka Fir'aun menjadi risau atas hal tersebut. Hati dan pandangannya menjadi buta. Ia berusaha melakukan tipu daya, makar, serta usaha untuk menghalang-halangi mereka dari jalan Allah Ta'ala. Ia berkata kepada tukang-tukang sihir di hadapan khalayak ramai: (آمَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ) *"Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian."* Yaitu kenapa kalian tidak memusyawarahkan keputusan kalian tersebut denganku di hadapan rakyatku? Kemudian Fir'aun menekan, mengancam, menggertak serta mendustakannya seraya berkata: (إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ) *"Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian."* Allah Ta'ala berfirman dalam ayat lain: *Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini);* **(QS. al Aa'raf: 123).**

Yang dikatakan oleh Fir'aun di atas adalah sebuah kedustaan yang dapat diketahui oleh setiap orang yang berakal yang di dalamnya mengandung keingkaran, kedustaan dan igauan. Bahkan hal itupun dapat dipahami oleh anak-anak. Semua manusia baik dari penduduk negeri tersebut atau yang lainnya mengetahui bahwasanya Musa belum

pernah melihat tukang-tukang sihir tersebut meskipun dalam sesaat, lalu bagaimana mungkin Musa sebagai pemimpin mereka yang mengajarkan sihir kepada mereka? Musa tidak pernah mengumpulkan mereka bahkan tidak mengetahui tempat perkumpulan mereka, sampai akhirnya Fir'aun lah yang mengundang mereka dari segenap penjuru baik dari negeri Mesir maupun dari luar Mesir.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al A'raf yang artinya: *Kemudian Kami utus Musa sesudah Rasul-Rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Musa berkata: "Hai Firaun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku". Firaun menjawab: "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar". Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. Pemuka-pemuka kaum Firaun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu". (Firaun berkata): "Maka apakah yang kamu anjurkan?" Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai". Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Firaun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)". Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?" Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan). Dan kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan*

ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, "(yaitu) Tuhan Musa dan Harun". Firaun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?, sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya." Ahli-ahli sihir itu menjawab: "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami". (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)". **(QS. al A'raf: 103-126)**

Intinya, Fir'aun telah mendustakan, mengada-ada dan sangat mengingkari dengan ucapannya: (إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ) *"Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian."* Ia melakukan kedustaan yang diketahui oleh setiap yang berakal. Juga ungkapannya yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)."* **(QS. al Aa'raf: 123).**

Dan Firman Allah Ta'ala: (فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ) *"Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik."* Yaitu memotong tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya. (وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ) *"dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian,"* yaitu Fir'aun akan menjadikan mereka sebagai contoh supaya rakyatnya tidak meniru mereka. Oleh karenanya, Fir'aun mengatakan sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an: (وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ) *"dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma."* Yaitu di atas pangkal pohon kurma, sebab pohon tersebut adalah pohon yang tinggi dan terkenal. (وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى) *"dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."* Yaitu di dunia.

Firman AllahTa'ala: (قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ) *"Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat)."* Yaitu kami tidak akan menaatimu dan meninggalkan bukti yang nyata dan dalil yang kuat yang telah tertanam dalam hati kami.

Mereka berkata: (وَالَّذِي فَطَرَنَا) *"dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami."* Ada yang mengatakan bahwa ungkapan di atas adalah *ma'thuf* (bersambung dengan ayat sebelumnya). Dan ada yang mengatakan bahwa ungkapan di atas adalah *qasam* (sumpah).

(فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ) *"maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan."* Yaitu lakukanlah apa yang mampu engkau lakukan. (إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا) *"Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."* Yaitu engkau hanya dapat menghukum kami di dunia saja. Setelah kami meninggalkan dunia menuju negeri akhirat, maka kami akan berpindah kepada hukum Dzat tempat kami berserah diri dan kami ikuti Rasul-Nya.

"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)" **(QS. Thaahaa: 73)**

Pahala-Nya lebih baik daripada kedudukan yang kamu janjikan. (وَأَبْقَى) *"dan lebih kekal (azab-Nya)"* yaitu lebih kekal daripada siksaan di dunia yang fana ini.

Dalam ayat yang lain Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Mereka berkata: "Tidak ada kemudharatan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami,"* **(QS. asy Syu'araa': 50-51)**

Yaitu agar kami dijauhkan dari dosa dan hal-hal yang diharamkan. (أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ) *"karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman."* Yaitu orang-orang yang pertama-tama dari kalangan orang-orang Qibthiy yang beriman kepada Musa dan Harun *'alaihimas salam*.

Mereka juga mengatakan kepada Fir'aun: (وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا) *"Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami."* Kami memiliki salah kepadamu selain keimanan kami kepada apa-apa yang dibawa oleh para Rasul kami, serta kami mengikuti ayat-ayat Rabb kami yang telah datang kepada kami.

Mereka berdoa: (رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا) *"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami."* Yaitu teguhkanlah kami menghadapi ujian yang ditimpakan oleh si durjana lagi sombong ini. (وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ) *"dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."*

Mereka pun mengingatkan dan menakut-nakuti Fir'aun akan datangnya murka Allah Yang Maha Agung sebagaimana firman Allah ﷻ yang artinya: *Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.* **(QS. Thaahaa: 74)**

Mereka mengatakan kepadanya: Janganlah kamu seperti mereka. Namun Fir'aun adalah termasuk salah satu dari mereka, mereka mengatakan sebagaimana firman Allah ﷻ : *Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)* .**(QS. Thaahaa: 75)**

(Yaitu) surga Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan). **(QS. Thaahaa: 76)**

Maka berusahalah untuk menjadi seperti mereka. Namun antara Fir'aun dan hal tersebut terhalangi oleh taqdir yang tidak bisa dikalahkan dan tidak bisa ditolak.

Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung telah menetapkan bahwa Fir'aun –*la'anahullah*- termasuk bagian dari penghuni neraka jahannam untuk merasakan azab yang sangat pedih. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepalanya. Kemudian dikatakan kepadanya sebagai bentuk pencelaan dan penghinaan atas dirinya, karena ia adalah seorang yang tercela dan hina: *Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia.* **(QS. adh Dhukhan: 49)**

Secara zhahir, bahwasanya Fir'aun –*la'anahullah*- menyalib mereka dan menyiksanya. Semoga Allah meridhai mereka.

Abdullah bin Abbas dan 'Ubaid bin Umair berkata: "Di pagi hari mereka adalah tukang-tukang sihir. Namun, di sore harinya mereka menjadi para syuhada' dan beruntung! Hal ini dikuatkan dengan ungkapan mereka :*"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."* **(QS. al A'raf: 126)**

Kisah Tentang Anjuran Para Pembesar Dari Kalangan Orang-Orang Qibthiy Kepada Fir'aun Agar Menyiksa Musa عليه السلام Setelah Para Tukang Sihir Masuk Islam

Setelah terjadinya peristiwa yang besar tersebut, yaitu kekalahan yang dialami oleh orang-orang Qibthiy dalam peristiwa yang sangat menegangkan tersebut dan masuk Islamnya para tukang sihir yang diminta oleh orang-orang Qibthiy tersebut untuk menolong mereka, maka hal itu malah menambah keingkaran, permusuhan dan jauhnya mereka dari kebenaran.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Firaun (kepada Firaun): 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?' Firaun menjawab: 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka'. Musa berkata kepada kaumnya: 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa'. Kaum Musa berkata: 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang'. Musa menjawab: 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu'."* **(QS. al Aa'raf: 127-129).**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun, yaitu para amir dan pemuka kaum. Mereka menyarankan agar raja mereka, Fir'aun menyiksa Nabi Musa عليه السلام, mengingkari, menolak dan menganggunya.

Mereka berkata: *"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?"* **(QS. al Aa'raf: 127).**

Mereka beranggapan, bahwa dakwah Musa kepada peribadatan kepada Allah dan tidak mensekutukan-Nya serta melarang untuk beribadah kepada selain-Nya adalah kerusakan menurut aqidah orang-orang Qibthiy, semoga Allah melaknat mereka.

Sebagian dari mereka mengatakan: (وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ) *"dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?"* yaitu menyembahmu. Ayat di atas mengandung dua makna:

Pertama : Meninggalkan agamamu. Makna ini dikuatkan dengan bacaan yang lain

Kedua : Tidak mau menyembahmu. Sebab, Fir'aun menganggap dirinya adalah tuhan.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ) *"Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka."* Yaitu agar jumlah pasukan mereka tidak bertambah banyak. Fir'aun melanjutkan: (وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ) *"dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka."* Yaitu menang.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا) *"Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah."* Yaitu jika mereka hendak menyiksa kalian menjadikan kalian bercerai-berai, maka mohonlah pertolongan kepada Rabb kalian dan bersabarlah menghadapi ujian ini.

Musa melanjutkan: (إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ) *"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa."* Yaitu bertaqwalah kalian kepada Allah agar kalian mendapatkan kemenangan. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah dalam ayat yang lain:

> *"Berkata Musa: 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.' Lalu mereka berkata: 'Kepada Allah-lah kami bertawakal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang lalim'."* **(QS. Yunus: 84-85)**

Firman Allah Ta'ala: (قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا) *"Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang."* Yaitu sebelum kamu datang, mereka membunuh anak-anak laki kami demikian juga setelah kamu datang kepada kami.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ) *"Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.'"*

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Ghaafir yang artinya : *"Dan Sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami*

dan keterangan yang nyata, kepada Firaun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta'." **(QS. Ghaafir: 23-24).**

Fir'aun adalah raja, Haman adalah salah seorang menteri, sedangkan Qarun adalah seorang Israil dari kalangan kaum Musa. Namun ia berada dalam agama Fir'aun dan para pembesarnya. Ia memiliki harta yang melimpah, sebagaimana yang akan kami sampaikan kisahnya, insya Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka". Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka) ".* **(QS. Ghaafir: 25)**

Pembunuhan terhadap anak laki-laki setelah diutusnya Musa adalah sebagai bentuk penghinaan dan pencelaan atasnya serta meremehkan orang-orang bani Israil, agar tidak ada lagi batu penghalang bagi mereka dan tidak ada saingan bagi orang-orang Qibthiy. Orang-orang Qibthiy senantiasa mewaspadai keberadaan orang-orang bani Israil. Namun hal tersebut tidak bermanfaat sama sekali dan tidak dapat merubah takdir. Sesungguhnya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: *"Jadilah!"* maka terjadilah ia.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi".* **(QS. Ghaafir: 27)**

Oleh karenanya, orang-orang mengatakan sebagai bentuk ejekan kepada Fir'aun: "Sekarang Fir'aun menjadi penasehat." Diantara nasehatnya adalah yang tertera dalam ayat di atas. Sesungguhnya Fir'aun merasa khawatir –menurut anggapannya- bahwa Musa عليه السلام akan menyesatkan orang-orang!

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Dan Musa berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab'."* **(QS. Ghaafir : 27).**

Yaitu aku berlindung kepada Allah dan bersandar kepada-Nya sekiranya aku memperlakukan Fir'aun dan lainnya dengan keburukan. Ungkapan Musa: (مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ) *"dari setiap orang yang menyombongkan*

diri." **Yaitu setiap orang yang angkuh dan penentang yang tidak pernah** berhenti (berbuat semena-mena), serta tidak merasa takut terhadap azab Allah dan siksaan-Nya. Sebab, dia tidak meyakini adanya hari akhirat dan hari pembalasan. Oleh karenanya, Musa berkata: (مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ) *dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab".*

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Firaun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Firaun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar".* **(QS. Ghaafir: 28-29)**

Laki-laki tersebut adalah keponakan Fir'aun. Ia menyembunyikan imannya agar tidak diketahui oleh kaumnya karena merasa khawatir bila mereka membunuhnya. Sebagaian orang beranggapan bahwa laki-laki tersebut adalah orang Israil. Namun pendapat ini sangat jauh dari kebenaran karena menyelisihi redaksi al Qur'an baik secara lafazh maupun makna. Wallahu a'lam.

Ibnu Jarir berkata: Ibnu Abbas mengatakan: Tidak ada kalangan orang-orang Qibthiy yang beriman kepada Musa selain laki-laki tersebut, seorang laki-laki yang datang dari ujung kota dan isteri Fir'aun. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Ad Daaruquthniy mengatakan: "Tidak ada seorang pun yang kenal namanya dengan sebutan Syam'an selain laki-laki dari keluarga Fir'aun." Hal ini diceritakan oleh as Suhailiy. Dalam kitab ***Taarikh ath Thabariy*** disebutkan bahwa nama laki-laki tersebut adalah Khair. Wallahu a'lam.

Intinya, laki-laki tersebut telah menyembunyikan imannya. Ketika Fir'aun –*la'anahullah*- hendak membunuh Musa ﷺ dan telah bertekad untuk melakukannya serta telah memusyawarahkannya dengan para

pembesarnya, maka laki-laki tersebut merasa khawatir atas keselamatan Musa. Dengan lemah lembut, ia membantah Fir'aun dengan ungkapan yang di dalamnya terkandung *targhiib* dan *tarhiib*. Ia mengatakannya dengan metode musyawarah dan usulan.

Telah disebutkan dalam sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: *"Sebaik-baik jihad adalah (mengatakan) ucapan yang benar di hadapan penguasa yang lalim."*[13]

Dan ni merupakan bentuk jihad yang paling tinggi. Tidak ada yang lebih lalim dari Fir'aun. Dan tidak ada ungkapan yang lebih benar darinya. Sebab, ungkapan tersebut dimaksudkan untuk melindungi seorang Nabi. Boleh jadi laki-laki tersebut menampakkan imannya. Namun yang benar adalah pendapat yang pertama. Wallahu a'lam.

Laki-laki tersebut mengatakan: (أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ) *"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah."* Yaitu lantaran ia mengatakan: Tuhanku adalah Allah. Sesungguhnya hal tersebut tidak pantas dibalas dengan pembunuhan. Namun hendaklah ia dimuliakan, dihormati dan tidak dimusuhi.

Sebab, (وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ) *"Padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu."* Yaitu dengan membawa mukjizat yang menunjukkan bahwa ia adalah benar-benar utusan Allah. Jika kalian membiarkannya, niscaya kalian akan selamat. Sebab, (وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ) *"Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu,"* dan tidak akan menimbulkan madharat bagi kalian. (وَإِنْ يَكُ صَادِقًا) *"dan jika ia seorang yang benar,"* dan kalian telah menentangnya, (يُصِبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ) *"niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu."* Yaitu kalian akan mendapatkan sebagian dari balasan atas apa yang diancamkannya atas diri kalian. Lalu bagaimana bila semua ancaman tersebut menimpa kalian? Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang paling lembut dan sangat masuk akal dalam kondisi di atas.

Ia berkata: (يَا قَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ) *"Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi."* Musa mengingatkan mereka jangan sampai melepaskan kerajaan yang mulia tersebut. Sebab, tidaklah sebuah negara yang bertentangan dengan agama melainkan orang-orang akan merampas kerajaan

[13] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan sanad dhaif.

mereka dan mereka akan menjadi hina!

Inilah yang terjadi pada keluarga Fir'aun. Mereka tetap dalam keragu-raguan, penyimpangan dan penentangan terhadap apa yang dibawa oleh Musa hingga pada akhirnya mengeluarkan mereka dari kerajaan, harta benda, rumah-rumah, istana-istana dan kenikmatan. Kemudian mereka digiring ke lautan dan binasa di dalamnya. Ruh-ruh mereka di pindah dari tempat yang tinggi menuju tempat yang paling bawah.

Oleh karenanya, laki-laki yang menyembunyikan imannya tersebut menasehati umatnya: (يَا قَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ) *"Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi."* Yaitu kedudukannya berada di atas orang-orang dan mereka memimpin kaumnya.

Firman Allah Ta'ala: (فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا) *"Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!"* Meskipun kalian berjumlah banyak dan memiliki harta yang melimpah serta memiliki kekuatan dan keperkasaan, namun hal itu tidak bermanfaat bagi kalian dan tidak mampu menolak siksaan Allah Ta'ala.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ فِرْعَوْنُ) *"Firaun berkata."* Yaitu menjawab ini semua. (مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى) *"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik."* Yaitu aku tidak mengatakan kepada kalian melainkan apa yang aku ketahui. (وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ) *"dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."* Fir'aun telah berdusta dalam kedua ungkapan di atas. Sebab, dalam dirinya ia mengakui bahwa yang disampaikan oleh Musa adalah berasal dari Allah. Ia menampakkan kebalikannya sebagai bentuk permusuhan, penentangan, penolakan dan pengingkaran terhadap Musa.

Allah Ta'ala berfirman berkaitan dengan kisah Musa: *Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata: dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Firaun, seorang yang akan binasa". Kemudian (Firaun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan dia (Firaun), serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya, dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)".* **(QS. al Israa: 102-104)**

Allah Ta'ala juga berfirman: *"Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: 'Ini adalah sihir yang nyata'. Dan mereka mengingkarinya karena kelaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan."* **(QS. an Naml: 13-14)**

Adapun perkataan Fir'aun yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ) *"dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar,"* telah didustakan juga oleh Fir'aun. Sebab, ia tidak berada di atas jalan yang benar. Tetapi ia berada dalam kesesatan, kehinaan, kesalahan dan khayalan. Dialah yang pertama kali menyembah patung dan berhala, lalu menyeru kepada kaumnya yang bodoh lagi sesat untuk menyembahnya, tunduk patuh serta mempercayai apa yang ia yakini berupa kekafiran dan sesuatu yang mustahil, yaitu pengakuan bahwa dirinya adalah tuhan. Maha Tinggi Allah Yang Memiliki Kemuliaan.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya.' Maka Firaun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."* **(QS. az Zukhruf: 51-56)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'. Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)."* **(QS. an Nazi'aat: 20-26).**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan*

mukjizat yang nyata, kepada Firaun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikut perintah Firaun, padahal perintah Firaun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." **(QS. Huud : 96-99).**

Intinya, ayat di atas menjelaskan kedustaan Fir'aun: (مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى) *"Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik."* Dalam firman Allah ta'ala disebutkan: *(Musa berkata): 'Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Firaun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar". Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yaitu) seperti keadaan kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kelaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (Rasul pun) sesudahnya". Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang."* **(QS. Ghaafir:29-35)**

Wali Allah tersebut mengingatkan kaumnya jangan sampai mendustakan utusan Allah, Musa ﷺ. Sebab, bila mereka mendustakannya maka mereka akan tertimpa bencana seperti yang menimpa umat-umat terdahulu. Kabar berita yang mereka dengar secara mutawatir adalah bencana yang menimpa kaum Nuh, Aad, Tsamud dan umat-umat setelah mereka hingga jaman mereka. Hal ini sebagai hujjah yang tegas bagi seluruh penduduk bumi atas kebenaran apa yang disampaikan oleh para Nabi berupa bencana yang menimpa musuh-musuh Allah karena telah mendustakan mereka. Juga berita tentang para wali Allah yang diselamatkan dari bencana tersebut karena mereka mengikuti para Nabi dan takut kepada hari Kiamat, yaitu *Yaum Ta'ala-Tanaad*. Yaitu hari dimana manusia memanggil satu sama lain untuk meminta pertolongan. Namun tidak mampu memberikannya dan tidak ada jalan untuk menolong mereka.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Pada hari itu manusia berkata: 'Ke mana tempat lari?' Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali."* **(QS. Qiyamah: 10-12).**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Hai jemaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* **(QS. ar Rahman: 33-36).**

Sebagian ulama membaca: (يَوْمَ التَّنَادِّ) dengan mentasydid huruf daal, yaitu: *Yaum al Firaar* (hari dimana manusia berlari-lari). Boleh jadi yang dimaksud adalah hari dimana Allah menurunkan bencana kepada mereka, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya."* **(QS. al Anbiyaa': 12-13)**

Kemudian ia mengabarkan kepada mereka tentang keNabian Yusuf di negeri Mesir dan kebaikan-kebaikannya kepada manusia baik dalam urusan dunia maupun akhirat mereka. Sedangkan Musa adalah salah satu keturunannya. Ia menyeru manusia kepada peng-Esaan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya serta tidak mensekutukannya dengan seorang makhluk pun. Ia mengabarkan kondisi masyarakat Mesir saat itu. Dan diantara ciri-ciri mereka adalah mendustakan kebenaran dan menyelisihi para Rasul.

Firman Allah Ta'ala: (فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولاً) *"tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (Rasul pun) sesudahnya". Yaitu kalian berdusta dalam masalah ini. Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman yang artinya: Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka.* **(QS. Ghaafar: 34-35)**

Mereka menolak hujjah-hujjah Allah, bukti-bukti dan dalil-dalil ke-Esaan-Nya tanpa alasan dan hujjah yang datang dari Allah. Hal inilah yang sangat dimurkai oleh Allah. Yaitu Allah amat murka terhadap orang yang melakukan hal tersebut dan yang memiliki sifat di atas. Firman Allah Ta'ala: (كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ) *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang."*

Ada yang membaca ayat di atas sebagai bentuk idhafah dan na'at (sifat). Keduanya adalah makna yang saling beriringan. Yaitu: Demikianlah, apabila hati manusia menyelisihi kebenaran dan tidaklah hati menyelisihi kebenaran melainkan ia tidak memiliki bukti-, maka Allah mengunci mati hati tersebut. Yaitu menutup hati tersebut beserta segala isinya.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan berkatalah Firaun: 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta'. Demikianlah dijadikan Firaun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Firaun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian."* **(QS. Ghaafir: 36-37).**

Fir'aun telah mendustakan Musa ﷺ dan tidak mengakui bahwasanya Musa adalah seorang utusan Allah. Kedustaan tersebut ia sampaikan kepada kaumnya:

"Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". **(QS. al Qashash: 38)**

Dalam surat Ghaafir, Allah Ta'ala berfirman: (لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ . أَسْبَابَ

السَّمَاوَاتِ) ***"supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit."*** Yaitu sampai pada jalan-jalan langit. (فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا) *"supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."* Ayat ini mengandung dua makna:

Pertama: (Fir'aun mengatakan): *"Sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta berkaitan dengan pengakuannya bahwasanya alam ini memiliki tuhan selain diriku.."*

Kedua: (Fir'aun mengatakan): *"Sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta berkaitan dengan pengakuannya bahwasanya Allah telah mengutusnya." Namun makna yang pertama lebih dekat kepada zhahir kondisi Fir'aun. Sebab, ia mengingkari secara terang-terangan keberadaan Pencipta. Sedangkan makna yang kedua lebih dekat kepada makna lafazh ayat. Sebab ia mengatakan:* (فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى) *"supaya aku dapat melihat Tuhan Musa."* Yaitu apakah benar Tuhannya telah mengutusnya? (وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا) "dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." *Yaitu berkaitan dengan pengakuannya tersebut.*

Makna ayat di atas bahwasanya Fir'aun berusaha menghalang-halangi manusia agar tidak membenarkan Musa ﷺ dan memotifasi mereka agar mendustakannya.

Firman Allah Ta'ala: (وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ) *"Demikianlah dijadikan Firaun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar)."* Dan ada yang membaca ayat di atas: (وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ) *"dan dia menghalang-halangi (dari kebenaran) dan tipu daya Firaun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian."*

Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan: *"Yaitu membawa kerugian, yaitu kebathilan. Sebab ia tidak akan pernah dapat mewujudkan angan-angannya. Manusia tidak akan pernah mencapai langit –yaitu langit dunia- dengan kekuatan mereka, apalagi mencapai langit yang paling tinggi? Atau di atasnya yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ?"*

Sejumlah ahli tafsir menyebutkan bahwasanya bangunan yang tinggi yang dibangun oleh Haman adalah bangunan yang paling tinggi. Bangunan tersebut terbuat dari tanah liat yang dibakar. Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman: (فَأَوْقِدْ لِي يَاهَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ) *"Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi."*

Menurut kalangan ahli kitab, bahwasanya bani Israil dipaksa untuk memerah susu. Hal yang menyebabkan mereka melakukan kerja

paksa pada masa Fir'aun bukanlah karena mereka tidak mau membantu memenuhi kebutuhannya. Sebab, orang-orang Israil-lah yang mengumpulkan tanah, bata dan airnya. Mereka dipaksa menyerahkannya dalam jumlah tertentu. Apabila mereka tidak mau melakukan hal tersebut maka mereka akan disiksa dan dihinakan sehina-hinanya. Oleh karenanya, mereka berkata: *Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.* **(QS.alA'raf: 129)**

Musa menjanjikan kepada mereka bahwa mereka akan mampu mengalahkan orang-orang Qibthiy dan hal tersebut benar-benar terjadi. Ini merupakan salah satu bukti kenabian Musa.

Kita kembali kepada nasehat, bimbingan dan pengungkapan hujjah seorang mukmin di atas. Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Orang yang beriman itu berkata: 'Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab."* **(QS. Ghaafir: 38-40).**

Orang mukmin tersebut ﷺ telah menunjukkan jalan yang benar dan haq. Yaitu mengikuti jalan Nabi Musa ﷺ, membenarkan apa yang ia sampaikan yang datang dari Allah Ta'ala, lalu menganjurkan untuk zuhud dalam kehidupan dunia yang hina lagi fana ini serta memotivasi mereka untuk mencari pahala Allah yang tidak akan menyia-nyiakan amalan seseorang. Allah Maha Kuasa yang memiliki segala sesuatu. Dia-lah yang menambah sesuatu yang sedikit menjadi banyak. Diantara bukti keadilan Allah adalah akan membalas keburukan dengan yang setimpal.

Orang mukmin tersebut memberitahukan kepada mereka bahwasanya akhirat adalah negeri kekekalan. Diantara bentuk balasan akhirat adalah seorang mukmin yang beramal shalih maka ia akan mendapatkan derajat yang tinggi, tempat tinggal yang tentram, kebaikan yang melimpah, rizki yang terus menerus yang tidak akan terputus dan kebaikan yang terus bertambah.

Kemudian ia mulai menerangkan bathilnya keyakinan mereka sebelumnya dan menakut-nakuti mereka akan tempat kembali mereka. Ia berkata:

Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya". Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): *"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras".* **(QS. Ghaafir: 41-46)**

Laki-laki tersebut menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah, Rabb bagi langit dan bumi Yang perkataan-Nya terhadap sesuatu apabila Dia menghendakinya, maka Dia hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia. Sedangkan orang-orang mengajaknya untuk menyembah Fir'aun yang bodoh, sesat lagi terlaknat!

Oleh karenanya ia mengatakan kepada mereka sebagai bentuk pengingkaran: *"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?"* **(QS. Ghaafir: 41-42).**

Kemudian ia menjelaskan kebathilan peribadatan mereka kepada selain Allah. Mereka membuat tandingan-tandingan bagi Allah dan menyembah berhala yang tidak mampu mendatangkan manfaat dan madharat. Ia berkata: *Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas,*

mereka itulah penghuni neraka. **(QS. Ghaafir: 43)**

Yaitu kamu tidak memiliki hak dan hukum untuk mengatur kehidupan dunia ini, lalu bagaimana mungkin kamu akan memiliki hari akhirat? Sedangkan Allah ﷻ adalah Pencipta, Pemberi dan Pemberi rizki bagi orang-orang yang berlaku kebajikan dan orang-orang yang berbuat dosa. Dia-lah yang telah menciptakan para hamba, mematikan dan membangkitkan mereka kembali. Dia-lah yang akan memasukkan orang-orang yang taat ke dalam surga dan memasukkan orang-orang yang berbuat maksiat ke dalam neraka.

Kemudian ia mengancam mereka bila mereka tetap melakukan penentangan, seraya berkata: *"Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."* **(QS. Ghaafir: 44).**

Allah Ta'ala berfirman: (فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا) *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka."* Yaitu dengan pengingkarannya tersebut, maka Allah menyelamatkannya dari bencana yang menimpa mereka karena kekafiran mereka kepada Allah dan tipu daya mereka dalam upaya menghalang-halangi jalan Allah. Mereka menampakkan khayalan dan hal-hal yang mustahil di hadapan orang-orang awam. Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang,"* **(QS. Ghaafir: 45-46).**

Yaitu kepada ruh-ruh mereka dinampakkan neraka pada pagi hari dan petang hari ketika mereka berada di alam Barzah.

Firman Allah Ta'ala: (وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ) *"Dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." Telah kami jabarkan dalam kitab Tafsir tentang kandungan ayat di atas berkaitan dengan azab kubur. Walillahil hamdu.*

Intinya, bahwasanya Allah Ta'ala tidak membinasakan mereka kecuali setelah ditegakkannya hujjah atas diri mereka, diutusnya Rasul, dihilangkan hal-hal yang masih samar atas diri mereka, serta disampaikan bukti kepada mereka yang terkadang melalui tarhiib (ancaman) dan terkadang pula melalui targhiib (anjuran). Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala : Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Ini adalah karena (usaha) kami". Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Mereka berkata: "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu". Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. **(QS. al A'raf: 130-133).**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwasanya Fir'aun dan kaumnya ditimpa musim kemarau yang panjang, dimana lahan-lahan pertanian tidak berfungsi dan tidak menghasilkan panen. Firman Allah Ta'ala: (وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ) *"kekurangan buah-buahan,"* yaitu minimnya buah-buahan yang ada di pohon. Firman Allah Ta'ala: (لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ) *"supaya mereka mengambil pelajaran."* Yaitu mereka tidak mau mengambil manfaat darinya. Bahkan mereka tetap dalam kekafiran dan penentangannya.

Firman Allah Ta'ala: (فَإِذَا جَاءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ) *"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran."* Yaitu musim subur dan lainnya. Firman Allah Ta'ala: (قَالُوا لَنَا هَذِهِ) *"mereka berkata: "Ini adalah karena (usaha) kami."* Yaitu inilah yang menjadi hak kami dan yang pantas kami peroleh.

Firman Allah Ta'ala: (وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ) *"Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya."* Yaitu mereka berkata: *"Karena mereka kami tertimpa kesialan ini."* Pada kondisi yang pertama mereka tidak mengatakan bahwa kemakmuran tersebut karena barakah keberadaan Musa dan orang-orang yang besertanya, lantas berbuat baik kepada mereka. Namun hati mereka telah ingkar, sombong dan lari dari kebenaran. Apabila keburukan datang kepada mereka, maka mereka menyandarkannya kepada Musa. Namun, bila ada kebaikan maka mereka mengakunya berasal dari dirinya.

Allah Ta'ala berfirman: (أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ) *"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah."* Allah lah yang telah memberikan pahala ini dengan sempurna. Firman Allah Ta'ala: (وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ) *akan tetapi kebanyakan mereka tidak*

mengetahui."

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Mereka berkata: "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu."* **(QS. al A'raf: 132)**

Yaitu meskipun kamu memberikan bukti-bukti yang nyata kepada kami, yaitu berupa mukjizat dan hal-hal diluar kebiasaan manusia. Kami tidak akan beriman kepadamu, tidak akan mengikutimu dan tidak akan mentaatimu meskipun kamu memberikan semua bukti. Demikianlah yang dikabarkan Allah dalam firman-Nya: *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami."* **(QS. Yunus: 96-97).**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :

Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. **(QS. al A'raf: 133)**

Berkaitan dengan azab berupa topan tersebut, Ibnu Abbas meriwayatkan: Yaitu berupa hujan yang sangat deras yang menyelimuti pertanian dan buah-buahan mereka. Pendapat ini diungkapkan oleh Sa'id bin Jubair, Qatadah, as Suddiy dan adh Dhahak. Dari Ibnu Abbas dan Atha': Yaitu banyaknya kematian. Mujahid berkata: Topan berupa air dan penyakit tha'un dan datang kepada mereka dalam setiap kondisi. Ibnu Abbas berkata: Sesuatu yang menyelimuti mereka.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawih telah meriwayatkan dari jalur Yahya bin Yaman dari al Minhal bin Khalifah dari al Hijaj dari al Hakim bin Miinaa' dari Aisyah dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda: *"ath Thufaan adalah kematian."*[14] Hadits ini adalah hadits gharib.

Adapun al Jaraad (yaitu belalang) adalah hewan yang telah dikenal. Abu Dawud telah meriwayatkan dari Utsman dari Salman al Farisi, ia berkata: *Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang hukum memakannya. Beliau menjelaskan bahwa beliau tidak mau memakannya karena tidak menyukainya, sebagaimana beliau tidak mau makan biawak dan menghindari untuk makan bawang merah, bawang putih dan bawang bakung.*[15] *Hal ini berdasarkan hadits yang tertera dalam kitab* **Ash-Shahihaini** *dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata: Kami pernah berperang bersama-sama dengan Rasulullah ﷺ sebanyak tujuh kali dan saat itu kami makan belalang."*[16] *Kami telah menjelaskan hadits-hadits dan atsar-atsar yang berkaitan dengan hal ini dalam kitab Tafsir.*

Intinya, bahwasanya Allah membinasakan sayuran-sayuran mereka dan tidak menyisakan sedikitpun hasil pertanian, buah-buahan, rerumputan ataupun daun-daunan.

Adapun *al Qummal* (kutu), Ibnu Abbas meriwayatkannya bahwasanya *al Qummal* adalah ulat yang keluar dari biji gandum. Ibnu Abbas juga mengatakan: *al Qummal* adalah belalang kecil yang tidak bersayap. Pendapat ini juga diungkapkan oleh Mujahid, Ikrimah dan Qatadah. Sa'id bin Jubair dan al Hasan mengatakan: *al Qummal* adalah binatang melata yang kecil berwarna hitam. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: al Qummal adalah al Baraaghits (kutu).

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari penduduk Arab: Yang dimaksud dengan *al-qummal* adalah *al Hamnan*, yaitu kutu binatang yang kecil yang hidup di antara sampah-sampah. Kutu tersebut masuk ke dalam rumah-rumah dan tempat tidur. Kutu tersebut membuat mereka tidak betah, tidak bisa tidur dan tidak bisa hidup dengan nyaman. Atha' bin as Saaib menafsirkan *al-qummal* yaitu kutu yang telah dikenal masyarakat. Sedangkan al Hasan al Bashri membacanya dengan tidak mentasydidkannya (yaitu: *al Qumal. Pentj.)*

Adapun *al Dhifda'* (katak) adalah hewan yang sudah dikenal. Katak-katak tersebut membaur dengan orang-orang, bahkan ada yang masuk ke dalam makanan-makanan mereka dan bejana-bejana mereka. bahkan bila salah seorang dari mereka membuka mulutnya untuk makan atau minum maka jatuhlah seekor katak ke mulutnya.

Sedangkan azab berupa darah, maka darah tersebut bercampur dengan air mereka. Ketika mereka ingin minum maka air tersebut telah bercampur dengan darah, baik di sungai ataupun disumur mereka.

Semua azab di atas tidak menimpa Bani Israil sama sekali. Ini merupakan kesempurnaan mukjizat yang sangat menakjubkan dan hujjah yang sangat kuat. Semua azab tersebut terjadi melalui perbuatan

[14] Diriwayatkan oleh ath Thabariy dan Ibnu Abi Hatim dengan sanad dhaif.

[15] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al Baihaqiy.

[16] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Musa ﷺ. Azab-azab tersebut menimpa mereka semua dan tidak menimpa seorang pun dari kalangan Bani Israil. Ini merupakan dalil yang paling kuat yang menunjukkan kenabian Musa ﷺ.

Muhammad bin Ishaq berkata: Ketika tukang-tukang sihir beriman, maka Fir'aun kembali dalam keadaan kalah dan hina. Kemudian ia menolak untuk beriman dan tetap dalam kekafiran dan keburukan. Lalu Allah menurunkan tanda-tanda kekuasaan satu demi satu. Allah menurunkan musim kemarau panjang, kemudian mengirim topan – yaitu air- yang menggenangi permukaan tanah dan tidak mengalir. Mereka tidak lagi mampu bercocok tanam dan tidak bisa bekerja apa-apa. Sehingga mereka mengalami kelaparan.

Ketika hal itu menimpa mereka, maka: *Mereka pun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) keNabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."* **QS. al A'raf : 134)**

Maka Musa memohon kepada Allah Ta'ala agar dihilangkan azab tersebut dari mereka. Namun, setelah itu mereka tidak menepati janji yang mereka katakan, maka Allah Ta'ala mengirim belalang kepada mereka. Belalang-belalang tersebut memakan pepohonan, sebagaimana kabar yang sampai kepadaku. Bahkan belalang-belalang tersebut memakan paku-paku daun pintu yang terbuat dari besi, sehingga rumah-rumah mereka runtuh berantakan. Maka mereka memohon kepada Musa seperti yang mereka ungkapkan sebelumnya.

Maka Musa memohon kepada Allah Ta'ala agar dihilangkan azab tersebut dari mereka. Namun, setelah itu mereka tidak menepati janji yang mereka katakan, maka Allah Ta'ala mengirim kutu kepada mereka. Telah diceritakan kepadaku bahwasanya Musa ﷺ diperintahkan untuk mendatangi sebuah anak bukit dan memukulnya dengan tongkatnya. Maka Musa pun mendatangi anak bukit Uhail yang besar. Kemudian memukulnya dengan tongkatnya. Maka keluarlah kutu-kutu darinya. Kutu-kutu tersebut memenuhi rumah-rumah dan makanan sehingga membuat orang-orang tidak dapat tidur atau merasa nyaman. Setelah mereka kepayahan, maka mereka pun meminta kepada Musa seperti yang mereka ungkapkan sebelumnya.

Maka Musa memohon kepada Allah Ta'ala agar dihilangkan azab tersebut dari mereka. Namun, setelah itu mereka tidak menepati janji yang mereka katakan, maka Allah Ta'ala mengirim katak kepada

mereka. Katak-katak tersebut masuk ke dalam rumah-rumah, makanan dan bejana-bejana mereka. Ketika mereka membuka baju atau makanan mereka maka katak-katak tersebut telah ada di dalamnya.

Setelah mereka merasa kepayahan, maka mereka meminta kepada Musa seperti yang mereka ungkapkan sebelumnya. Maka Musa memohon kepada Allah Ta'ala agar dihilangkan azab tersebut dari mereka. Namun, setelah itu mereka tidak menepati janji yang mereka katakan, maka Allah Ta'ala mengirim darah kepada mereka. Air-air yang dimiliki keluarga Fir'aun berubah menjadi darah. Mereka tidak dapat minum dari air sumur atau air sungai. Ketika mereka mengambil air dengan gayung mereka, maka air tersebut berubah menjadi darah.

Zaid bin Aslam mengatakan: Yang dimaksud dengan darah tersebut adalah darah yang keluar dari lubang hidung. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata: 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) keNabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu'. Maka setelah kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu."* **(QS. al Aa'raf: 134-136).**

Allah Ta'ala menjelaskan kekafiran mereka, keberadaan mereka yang tetap dalam kesesatan dan kebodohan, keengganan mereka untuk mengikuti ayat-ayat Allah dan membenarkan Rasul-Nya serta mukjizat-mukjizat yang jelas dan terang dan hujjah-hujjah yang tegas dan kuat yang mereka saksikan dengan mata mereka sendiri yang merupakan bukti atas kesesatan mereka.

Setiap kali mereka menyaksikan mukjizat tersebut, maka mereka pun mengalami kesusahan, sehingga mereka bersumpah dan berjanji kepada Musa sekiranya Allah menghilangkan azab tersebut maka mereka akan beriman kepadanya dan akan membiarkan Bani Israil pergi bersamanya. Namun, setiap kali azab diangkat dari mereka, maka mereka kembali melakukan keburukan seperti semula dan menentang kebenaran yang disampaikan oleh Musa serta tidak mau

mempedulikannya. Kemudian Allah menurunkan mukjizat yang lain yang lebih dasyat dan lebih kuat dari yang sebelumnya. Mereka pun mengadu, berdusta, berjanji dan mengingkarinya lagi, mereka mengatakan: (لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ) *"Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."* Kemudian Allah menghilangkan azab tersebut dari mereka, namun mereka pun kembali lagi kepada kebodohan mereka yang panjang dan terus menerus.

Demikianlah, Allah Yang Maha Agung Maha Kasih Sayang lagi Maha Kuasa tetap menunggu mereka dan tidak menyegerakan turunnya azab. Allah menangguhkannya dan mendahulukan peringatan kepada mereka. Kemudian Allah mengazab mereka setelah disampaikannya hujjah kepada mereka serta memperingatkannya. Allah mengazab mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Allah menjadikan mereka sebagai contoh dan peringatan bagi orang-orang kafir seperti mereka, sekaligus sebagai permisalan bagi orang-orang mukmin.

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah -Tabaaraka wa Ta'ala- dalam surat az Zukhruf yang artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka Musa berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam". Maka tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami dengan serta merta mereka menertawakannya. Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata: "Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk. Maka tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya). Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya." Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya*

(dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian. **(QS, az-Zukhruf: 46-56)**

Allah Ta'ala mengingatkan kisah pengutusan hamba-Nya, yaitu Musa al Kaliim al Kariim kepada Fir'aun. Allah Ta'ala menguatkan Rasul-Nya dengan berbagai ayat yang jelas dan tegas yang berhak untuk diagungkan dan dibenarkan. Semestinya orang-orang kafir berhenti dan kembali kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Tetapi mereka malah mentertawakannya serta mengejeknya, menghalang-halangi jalan Allah serta berpaling dari kebenaran. Kemudian Allah mengirim beberapa mukjizat kepada mereka satu demi satu. Setiap mukjizat datang lebih besar dari yang sebelumnya. Sebab, penguat pasti lebih besar dari yang sebelumnya.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Dan Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar) Dan mereka berkata: 'Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk'."* **(QS. az Zukhruf: 48-49).**

Pada jaman itu, kata-kata sihir bukanlah sebuah aib dan hina. Sebab, pada waktu itu, para ulama mereka adalah para tukang sihir. Oleh karena itu, kaum tersebut menyeru mereka dengan lafazh tersebut disaat mereka membutuhkan bantuan. Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Maka tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya)."* **(QS. az Zukhruf: 50)**.

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan tentang kesombongan Fir'aun dengan kerajaannya, keagungan dan keindahan negerinya, serta aliran sungainya. Yaitu sungai yang dibangun pada saat penambahan sungai Nil. Kemudian Fir'aun menyombongkan dirinya dan perhiasannya. Ia menghina Rasulullah, Musa ﷺ: (وَلَا يَكَادُ يُبِينُ) *"yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?"* yaitu dalam ucapannya disebabkan karena lisannya masih tersisa bekas cedal yang merupakan kemuliaan, kesempurnaan dan keindahan baginya. Hal tersebut bukan penghalang baginya bahwasanya Allah telah mengajaknya berbicara dan menurunkan wahyu kepadanya serta menurunkan Taurat kepadanya.

Fir'aun *–la'anahullah-* menghinanya karena ia tidak memakai gelang di tangannya dan tidak memakai perhiasan. Padahal perhiasan-perhiasan tersebut diperuntukkan bagi kaum perempuan dan tidak pantas bagi kaum laki-laki untuk memakainya. Lalu bagaimana mungkin seorang Rasul memakainya, padahal Rasul adalah manusia yang paling sempurna akalnya, paling banyak pengetahuannya, paling mulia keinginannya, paling zuhud di dunia dan paling mulia pahala yang disediakan oleh Allah bagi para wali-Nya di akhirat kelak?

Fir'aun mengatakan sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ) *"atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya."* Hal tersebut tidak diperlukan. Bila yang dimaksud adalah para malaikat mengagungkannya, maka sesungguhnya para malaikat mengagungkan dan bersikap tawadhu' kepada orang-orang yang derajatnya jauh di bawah Musa ﷺ, sebagaimana yang tertera dalam sebuah hadits :*"Sesungguhnya para malaikat akan membentangkan sayapnya kepada pencari ilmu, sebagai bentuk keridhaan mereka kepada apa yang dilakukan oleh pencari ilmu."*[17]

Bagaimana mungkin mereka tidak menghormati dan mengagungkan Musa ﷺ?

Namun jika yang dimaksud adalah kesaksian para malaikat atas keRasulan Musa ﷺ, maka Allah Ta'ala telah memperkuat Musa dengan berbagai mukjizat yang menunjukkan secara tegas hal tersebut bagi orang-orang yang memiliki akal pikiran dan keinginan untuk menerima kebenaran.

Namun bagi orang-orang yang tidak mau menggunakan akal pikirannya dan telah dikunci mati hatinya oleh Allah Ta'ala dan digantinya dengan keragu-raguan, maka ia tidak akan mampu melihat kebenaran dan hujjah yang jelas, seperti yang dialami oleh Fir'aun al Qibthyi, si-pendusta.

Allah Ta'ala berfirman: (فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ) *Maka Firaun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya."* Yaitu mempengaruhi akal pikiran mereka, dan menyeret mereka kepada suatu keadaan hingga pada akhirnya mereka mempercayai pengakuan Fir'aun bahwa dirinya adalah tuhan. Semoga Allah melaknat dan menghinakannya.

Firman Allah Ta'ala: (إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ . فَلَمَّا آسَفُونَا) *"Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka."* Yaitu membuat Kami marah, maka: (انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ) *"Kami menghukum mereka."* Yaitu dengan menenggelamkan mereka, menghinakannya serta mencabut kemuliaannya dan menggantinya dengan kehinaan, menurunkan azab setelah kenikmatan, kesusahan setelah kesenangan, dan neraka setelah kehidupan yang nyaman. Kita berlindung kepada Allah yang Maha Agung Yang Memiliki kekuasaan yang sejak awal, dari hal yang demikian.

Firman Allah Ta'ala: (فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا) *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran,"* yaitu bagi orang-orang yang memiliki sifat seperti mereka, (وَمَثَلًا) *"dan contoh,"* yaitu bagi orang-orang yang mengambil pelajaran darinya, yang takut akibat dari perbuatannya yang telah sampai kabar yang jelas ini kepada mereka.

Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu". Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang lalim". Dan berkata Firaun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukumlah Firaun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang lalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)."* **(QS. al Qashash: 36-42).**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa ketika mereka enggan untuk mengikuti kebenaran, dan raja mereka mengaku dengan pengakuan

[17] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan at Tirmidzi.

yang bathil, namun mereka menyetujuinya dan mentaatinya, maka murka Allah Ta'ala bertambah besar yang tidak dapat ditandingi dan tidak dapat dicegah. Maka Allah menghukum mereka dengan hukuman yang sangat berat dan menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya tanpa tersisa seorang pun. Semuanya tenggelam ke dalam laut dan kelak akan dimasukkan ke dalam neraka. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan. Di hari Kiamat kelak mereka tergolong orang-orang yang dihinakan.

Kisah Kehancuran Fir'aun Dan Bala Tentaranya

Setelah orang-orang Mesir tetap dalam kekafiran dan penentangannya serta mengikuti raja mereka, Fir'aun, dan menyelisihi Nabi dan Rasul Allah, Musa عليه السلام, maka Allah memberikan hujjah yang besar kepada penduduk Mesir dan memperlihatkan mukjizat-mukjizat yang menakjubkan mata dan akal pikiran. Meskipun demikian, mereka tetap dalam sikapnya dan tidak mau berhenti serta tidak mau kembali ke jalan yang benar.

Hanya sedikit dari kalangan penduduk Mesir yang beriman kepada Musa. Ada yang mengatakan: Hanya tiga orang yang mau beriman, yaitu: Isteri Fir'aun, dimana orang-orang ahli kitab tidak memiliki kabar tentangnya, seorang laki-laki mukmin dari kalangan keluarga Fir'aun yang telah kami sampaikan kisahnya dimuka dan seorang laki-laki yang memberikan nasehat kepada Musa yang datang dari ujung kota, seraya berkata:*"Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."* **(QS. al Qashash: 20).**

Pendapat di atas diungkapkan oleh Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Yang dimaksud adalah selain orang-orang ahli sihir. Mereka adalah berasal dari kalangan orang-orang Qibthiy. Ada yang mengatakan: Ada sejumlah orang dari kaum Fir'aun dari kalangan orang-orang Qibthiy yang beriman kepada Musa عليه السلام, semua ahli sihir dan semua kabilah Bani Israil. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas."*

(QS. Yunus: 83).

Dhamir dalam firman Allah Ta'ala: (إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ) *"melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya,"* kembali kepada Fir'aun. Sebab, redaksi ayat menunjukkan hal tersebut. Ada yang mengatakan: *Dhamir* tersebut kembali kepada Musa dan kaumnya. Namun, pendapat yang pertama lebih nampak kebenarannya, sebagaimana yang kami jelaskan dalam kitab tafsir. Keimanan mereka adalah secara sembunyi-sembunyi karena merasa takut kepada Fir'aun dan para pengikutnya, kesewenang-wenangan dan kekuasaannya. Fir'aun merasa khawatir jumlah mereka bertambah, sehingga Fir'aun menimpakan siksaan lantaran mereka beriman kepada Musa.

Allah Ta'ala berfirman berkaitan Fir'aun, dan cukuplah Allah sebagai saksi: (وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ) *"Sesungguhnya Firaun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi."* Yaitu sombong, semena-mena dan bertindak semaunya tanpa alasan yang benar. Firman Allah ta'ala: (وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ) *"Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas."* Yaitu dalam segala hal, situasi dan kondisi. Ia ibarat bakteri yang sudah saatnya untuk dibasmi. Ibarat buah yang busuk, yang sudah selayaknya untuk dibuang. Ibarat manhaj yang terlaknat, yang harus disingkirkan.

Saat itulah, Musa عليه السلام berkata: *"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." Lalu mereka berkata: "Kepada Allah-lah kami bertawakal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang lalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir."* **(QS. Yunus: 84-86).**

Musa عليه السلام memerintahkan kepada mereka untuk bertawakal kepada Allah, meminta pertolongan kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Mereka pun melakukannya. Oleh karenanya, Allah Ta'ala memberikan jalan keluar dan kelapangan kepada mereka.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu, dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat, dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman'."* **(QS. Yunus: 67).**

Allah Ta'ala mewahyukan kepada Musa dan Harun *'alaihimas salam* agar mengambil beberapa rumah kaumnya yang terlihat beda dari rumah orang-orang Qibthiy. Hal tersebut agar supaya mereka

dalam kondisi siap sedia untuk pergi bila Allah Ta'ala telah memerintahkan hal tersebut. Hendaklah sebagian dari mereka mengenali rumah sebagian yang lain.

Firman Allah ta'ala: (وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً) *"dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Ada yang mengatakan: Dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu sebagai masjid. Maknanya tempat tersebut banyak dilakukan shalat di dalamnya.

Pendapat ini diungkapkan oleh Mujahid, Abu Malik, Abu Ibrahim an Nakh'i, ar Rabi', adh Dhahak, Zaid bin Aslam, anaknya Abdurrahman dan lainnya.

Berdasarkan makna di atas, maka makna ayat di atas: Hendaklah meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala dari kesempitan, kesusahan, dan kesempitan dengan memperbanyak shalat, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya :

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat." **(QS. al Baqarah : 45)**

Ketika Rasulullah ﷺ mengalami kesusahan, maka beliau senantiasa melaksanakan shalat.[18]

Ada yang mengatakan, maknanya adalah: Sebelumnya mereka tidak sanggup menampakkan ibadah mereka dalam tempat-tempat perkumpulan dan tempat-tempat ibadah mereka, kemudian Allah Ta'ala memerintahkan mereka agar melaksanakan shalat di rumah-rumah mereka, sebagai ganti dari hal-hal yang terlewatkan sebelumnya untuk menampakkan syiar agama yang benar di masa tersebut. Sebab, sebelumnya mereka harus sembunyi-sembunyi dalam beribadah karena takut kepada Fir'aun dan para pengikutnya. Namun makna yang pertama lebih kuat, berdasarkan firman Allah Ta'ala: (وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ) *"serta gembirakanlah orang-orang yang beriman."* Meskipun makna tersebut tidak menafikan makna yang pertama. Wallahu a'lam.

Sa'id bin Jubair mengatakan: Makna firman Allah Ta'ala: (وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً) *Yaitu: Dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu saling berhadap-hadapan.*

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia,*

[18] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dengan sanad dhaif.

ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih." Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui". **(QS. Yunus: 88-89)**

Doa di atas doa yang agung yang dipanjatkan oleh Musa عليه السلام kepada Allah atas musuhnya, Fir'aun, sebagai bentuk marah karena Allah atas mereka, karena mereka enggan untuk mengikuti kebenaran, menghalang-halangi jalan Allah Ta'ala, menentang, memusuhi, tetap dalam kebathilan, serta berlaku sombong di hadapan kebenaran yang jelas lagi gamblang serta bukti yang pasti. Musa berdoa: (رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ) *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya."* Yaitu orang-orang Qibthiy dan orang-orang yang berada dalam agama dan keyakinannya. (زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ) *"perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau."* Perhiasan-perhiasan tersebut telah memperdayanya sehingga ia begitu memuliakan urusan-urusan dunia, sehingga orang-orang bodoh akan mengiranya bahwa Fir'aun memiliki segala sesuatu. Padahal semua harta dan perhiasan berupa pakaian, kendaraan yang enak dan nyaman, rumah yang bersih, istana yang menjulang, makanan yang mengundang selera, pemandangan yang indah, kerajaan yang tinggi dan nyaman serta kedudukan yang terpandang hanyalah perhiasan dan harta di dunia saja bukan untuk kepentingan agama.

Musa berdoa: (رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ) *"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka."* Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan: "Yaitu musnahkanlah harta benda mereka." Abu al 'Aliyah, ar Rabi'ah bin Anas dan adh Dhahak mengatakan: "Jadikanlah harta benda mereka batu yang terukir seperti bentuknya semula." Qatadah mengatakan: "Telah sampai kepada kami bahwa pertanian mereka berubah menjadi batu." Muhammad bin Ka'b berkata: "Allah menjadikan gula-gula mereka menjadi batu." Ia juga mengatakan: "Semua harta benda mereka berubah menjadi batu." Pendapat tersebut diungkapkan kepada Umar bin Abdul Aziz. Umar bin Abdul Aziz berkata kepada budaknya: "Bangkitlah dan berikan kantong kepadaku." Maka budak tersebut membawakan sebuah kantong kepadanya. Ternyata di dalamnya terdapat biji-bijian dan telor yang sudah menjadi batu!

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah Ta'ala: (وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ) *"dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."* Ibnu Abbas berkata: "Tutuplah hati mereka." ini merupakan doa kemarahan Musa karena Allah, agama dan bukti-bukti-Nya.

Maka Allah Ta'ala mengabulkan permohonannya dan mewujudkan apa yang menjadi harapannya, sebagaimana Allah Ta'ala telah mengabulkan permohonan Nuh عليه السلام berkaitan dengan kaumnya. Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.* **(QS. Nuh: 26-27)**

Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyeru kepada Musa عليه السلام ketika berdoa agar Fir'aun dan para pengikutnya dibinasakan, sedangkan saudaranya, Harun mengamininya, sehingga kedudukannya sama seperti Musa yang berdoa kepada Allah Ta'ala yang artinya : *Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."* **(QS. Yunus: 98)**

Para ahli tafsir dan lainnya dari kalangan ahli kitab mengatakan: Orang-orang Bani Israil meminta izin kepada Fir'aun untuk keluar merayakan hari raya mereka. Fir'aun mengizinkan mereka dengan terpaksa. Namun, orang-orang Bani Israil telah siap-siap untuk keluar dari negeri Mesir. Sebenarnya hal tersebut termasuk tipu daya bagi Fir'aun dan bala tentaranya agar mereka dapat menyelamatkan diri dari bala tentara fir'aun dan keluar dari kungkungan mereka.

Allah Ta'ala memerintahkan mereka –sebagaimana yang disebutkan oleh kalangan ahli kitab- untuk meminjam perhiasan dari orang-orang Qibthiy. Mereka pun meminjamkan perhiasan yang banyak sekali. Mereka keluar pada malam hari dan berjalan dengan bergegas menuju kota Syam. Setelah Fir'aun mengetahui kepergian mereka maka ia sangat murka dan bersegera mengumpulkan bala tentaranya untuk menyusul mereka.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli". Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Fir'aun berkata): "Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga". Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul". Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku". Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.* **(QS. asy Syu'araa': 52-68)**

Ulama ahli tafsir mengatakan: Ketika Fir'aun dan bala tentaranya mencari jejak Bani Israil, maka jumlah mereka saat itu sangat banyak. Bahkan ada yang mengatakan bahwa jumlah kuda mereka saat itu adalah 100.000 kuda. Jumlah bala tentara Fir'aun tidak kurang dari 1.600.000 orang. Wallahu a'lam.

Ada yang mengatakan: Jumlah Bani Israil sekitar 600.000 orang selain anak-keturunan mereka. Jarak antara keluarnya Bani Israil dari Mesir dengan disertai Musa عليه السلام dan waktu masuknya mereka ke Mesir dengan disertai ayah mereka, Israil adalah empat ratus dua puluh tahun Syamsiyah.

Intinya, Fir'aun dan bala tentaranya mengejar Musa dan orang-orang yang bersamanya. Fir'aun dapat menyusul mereka ketika matahari mulai terbit. Kedua kelompok tersebut saling berhadap-hadapan. Keduanya tidak ragu lagi atas keberadaan satu sama lain. Mereka yakin siapa yang berada di hadapannya. Tidak ada jalan lain kecuali berperang, berdebat dan saling mempertahankan diri. Saat

itulah, orang-orang yang bersama Musa berkata kepadanya dengan perasaan takut: (إِنَّا لَمُدْرَكُونَ) *"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul"*. Sebab, jalan mereka terbentur dengan lautan. Tiada jalan dan cara kecuali mereka harus menyeberangi dan menyelami lautan tersebut. Inilah yang tidak mereka sanggupi dan mereka tidak mampu untuk melakukannya. Sedangkan di kiri kanan mereka terdapat gunung-gunung yang tinggi dan terjal. Di sisi lain Fir'aun telah berada di hadapan mereka beserta para bala tentaranya. Saat itu, orang-orang Bani Israil berada dalam rasa takut yang memuncak, karena mereka mengetahui bagaimana Fir'aun memperlakukan mereka dengan sewenang-wenang dalam merendahkan dan membuat makar terhadap mereka.

Orang-orang mengadukan apa yang mereka saksikan tersebut kepada Musa عليه السلام. Maka Musa عليه السلام mengatakan kepada mereka: (قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ) *"Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* Sebelumnya Musa berada di barisan belakang, lalu pindah ke barisan depan. Ia melihat lautan yang tengah menjilat-jilat ombaknya yang mengeluarkan buihnya. Musa berkata: "Di sinilah aku diperintahkan." Saat itu Musa bersama saudaranya, Harun dan Yusya' bin Nuun. Saat itu ia termasuk pembesar Bani Israil dan salah satu ulama dan ahli ibadah mereka. Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya dan menjadikannya seorang Nabi setelah Musa dan Harun *'alaihmais salam*. Sebagaimana yang akan kami sebutkan kisahnya, insya Allah. Bersama mereka juga seorang mukmin dari kalangan keluarga Fir'aun. Mereka semuanya berdiri mematung, sedangkan orang-orang Bani Israil berdiri mengerumuni mereka.

Dikatakan: Bahwasanya seorang laki-laki mukmin dari kalangan keluarga Fir'aun tersebut beberapa kali berusaha untuk menceburkan kudanya ke laut seraya berkata: "Apa mungkin kuda ini dapat melintasi lautan ini? Tidak mungkin." Ia berkata kepada Musa عليه السلام: "Wahai Nabiyullah, apakah di tempat ini kamu diperintahkan?" Musa menjawab: "Ya."

Ketika urusannya mulai bertambah genting, kondisinya mendesak dan suasana bertambah memuncak, sedangkan Fir'aun dan bala tentaranya mulai mendekat dengan membawa persenjataan, kemarahan dan amarah mereka, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan dan hati naik menyesak sampai ke tenggorokan, maka Allah Yang Maha Kasih Sayang lagi Maha Kuasa, Rabb al Arsy al Kariim mewahyukan kepada Musa al Kaliim: (أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ) *"Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu"*. Maka Musa memukulnya. Ada yang mengatakan bahwasanya Musa berkata kepada lautan tersebut: "Membelahlah dengan seijin Allah." Dan ada yang mengatakan bahwa Musa menjuluki lautan tersebut dengan sebutan Abu Khalid." Wallahu a'lam.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar."* **(QS. asy Syu'araa: 63)**

Ada yang mengatakan bahwa lautan tersebut terbelah menjadi dua belas jalan. Setiap suku memiliki jalan tersendiri yang mereka lintasi. Bahkan ada yang mengatakan bahwa jalan-jalan tersebut memiliki jendela-jendela untuk melihat satu sama lain! Namun pendapat ini masih diperselisihkan. Sebab, air zat yang sangat lembut. Apabila ada cahaya di baliknya maka akan terlihat.

Demikianlah, air lautan tersebut berdiri tegak seperti gunung yang diliputi dengan kekuatan yang besar yang muncul dari Dzat yang apabila menghendaki sesuatu maka cukup berfirman: *"Kun,"* (jadilah), maka jadilah ia. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan angin untuk menghembuskan angin panas yang menerpa lautan sehingga menjadi kering yang tidak menghalang-halangi langkah kuda dan binatang ternak.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: 'Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)'. Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Firaun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk."* **(QS. Thaahaa: 77-79).**

Intinya, setelah lautan berubah kondisinya seperti di atas karena ijin Allah Yang Maha Agung lagi Maha Perkasa, maka Musa عليه السلام diperintahkan untuk melintasinya dengan membawa serta Bani Israil. Mereka segera bergerak dengan bergegas dan merasa gembira. Mereka telah menyaksikan suatu pemandangan yang menakjubkan pandangan mata dan memberi hidayah bagi hati kaum mukminin. Setelah mereka melintasi lautan tersebut dan orang yang terakhir telah meninggalkan lautan, maka saat itulah pasukan Fir'aun yang pertama telah tiba.

Musa عليه السلام hendak memukul kembali lautan tersebut dengan

tongkatnya agar kembali kepada bentuknya semula supaya Fir'aun dan bala tentaranya tidak mampu menyusulnya dan tidak ada jalan bagi mereka, maka Allah Ta'ala memerintahkannya untuk membiarkan lautan tersebut seperti itu, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Yang Maha Benar: *Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Firaun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia, (dengan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku, dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)". Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya: "Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka)". (Allah berfirman): "Maka berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan. Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh. Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan, dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.* **(QS. ad Dukhan: 17-33)**

Firman Allah Ta'ala: (وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا) *"dan biarkanlah laut itu tetap terbelah."* Yaitu biarkan apa adanya. Jangan kamu ubah sifatnya. Pendapat ini diungkapkan oleh Abdullah bin Abbas, Mujahid, Ikrimah, ar Rabi', adh Dhahak, Qatadah, Ka'b al Ahbar, Samak bin Harb,Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lainnya.

Setelah Musa membiarkan kondisi laut tetap terbelah, sedangkan Fir'aun sampai di laut tersebut, maka ia melihat pemandangan yang menakjubkan. Ia menyadari seperti hal-hal sebelumnya bahwa itu semua yang melakukan adalah Allah, pemilik al-'Arsy yang mulia. Ia pun mundur dan tidak berani maju. Dalam dirinya ada rasa penyesalan kenapa ia harus keluar mengejar Bani Israil sedangkan kondisinya seperti yang ia lihat, dimana tidak bermanfaat lagi rasa penyesalan. Namun, ia berpura-pura menampakkan di hadapan bala tentaranya bahwa ia adalah seorang yang tegar dan menganggap mereka sebagai musuh. Jiwanya yang kafir dan fajir telah menyeretnya untuk mengatakan kepada orang-orang yang dia perdaya dan tunduk kepadanya serta mengikuti kebathilan: "Lihatlah oleh kalian semua, bagaimana lautan ini terbelah supaya aku dapat menyusul para budakku yang melarikan diri yang keluar dari ketaatan dan negeriku?" Dalam dirinya ia ingin sekali pergi menyusul mereka dan berharap dapat selamat. Namun hal itu sangat jauh dari kenyataan. Terkadang ia ingin maju namun terkadang pula ia mundur!

Para ulama menyebutkan bahwa Jibril عليه السلام menampakkan dirinya dalam wujud seorang penunggang kuda yang berada di atas kudanya. Jibril berjalan di hadapan Fir'aun *–la'anahullah-*. Kuda tersebut meringkik dan menuju ke laut. Jibril bergegas berjalan dihadapan Fir'aun dan segera menembus lautan. Jibril mendahului Fir'aun. Setelah itu, Fir'aun bergegas menyusulnya. Fir'aun tidak dapat menolong dirinya sendiri. Ia tidak dapat memberikan manfaat ataupun madharat pada dirinya. Setelah bala tentaranya melihatnya berjalan di lautan, maka mereka segera mengikuti di belakangnya dengan bersegera. Setelah semuanya masuk ke dalam laut, maka Allah memerintahkan kepada Musa عليه السلام untuk memukulkan tongkatnya ke laut. Musa pun memukulkan tongkatnya lantas lautan kembali seperti semula. Tidak ada seorang pun (dari pasukan Fir'aun) yang selamat.

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."* **(QS. asy Syua'araa: 65-68).**

Yaitu dalam menyelamatkan para wali-Nya. Tidak ada seorang pun (dari kalangan Musa) yang tenggelam. Dan Allah menenggelamkan musuh-musuh-Nya sehingga tidak ada seorang pun yang selamat. Sungguh sebuah bukti yang sangat agung. Sungguh benar apa yang disampaikan Musa dari Rabbnya berupa syari'at yang mulia dan manhaj yang lurus.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan Kami memungkinkan*

Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Firaun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Firaun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami." **(QS. Yunus: 90-92).**

Allah Ta'ala mengabarkan bagaimana Dia menenggelamkan Fir'aun, sang pemimpin orang-orang kafir Qibthiy. Yaitu ketika ombak lautan mengombang-ambingkannya, sedangkan Bani Israil melihat dirinya dan bala tentaranya siksaan yang pedih yang ditimpakan oleh Allah Ta'ala kepada mereka. Supaya hati Bani Israil merasa senang. Setelah Fir'aun merasa bahwa dirinya akan binasa dan sakaratul maut menyapanya, maka ia pun bertaubat dan kembali kepada Allah serta beriman kepada-Nya. Namun, saat itu tidak lagi bermanfaat imannya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala: *Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih.* **(QS. Yunus: 96-97)**

Allah Ta'ala berfirman:

Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." **(QS. Mukmin: 84-85)**

Demikianlah, Musa ﷺ mendoakan kehancuran bagi Fir'aun dan para pengikutnya, yaitu agar dibinasakan harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih. Yaitu ketika tidak bermanfaat lagi keimanan mereka. Sehingga hal itu merupakan kerugian bagi mereka. Allah Ta'ala telah berfirman kepada Musa dan Harun, ketika mereka berdua berdoa: (قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا) *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua."* **Dan ini merupakan bentuk pengabulan** dari Allah Ta'ala atas doa Musa dan Harun *'alaihimas salam*.

Diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mahran dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Ketika Fir'aun berkata: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil."* **(QS. Yunus: 90)** *maka Jibril berkata kepadaku: "Sekiranya engkau melihatku ketika aku di laut, niscaya (engkau akan melihatku) menginjak mulut (Fir'aun). Karena aku khawatir bila ia mendapatkan rahmat."* [19] Diriwayatkan oleh at Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim berkaitan dengan ayat di atas. Berkaitan dengan hadits Hamad, Imam at Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan."

Abu Dawud ath Thayalisiy berkata: Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari 'Iddiy bin Tsabit dan Atha' bin as Saaib dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *Jibril berkata kepadaku: "Sekiranya engkau melihatku ketika aku di laut, niscaya (engkau akan melihatku) menginjak mulut Fir'aun. Karena aku khawatir bila ia mendapatkan rahmat."* [20]

At Tirmidzi dan Ibnu Jarir meriwayatkannya dari hadits Syu'bah. at Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan gharib shahih." Ibnu Jarir memberikan isyarat bahwa hadits tersebut mauquf.

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Sa'id al Asyaj telah menceritakan kepada kami, Abu Khalid al Ahmar telah menceritakan kepada kami, dari Umar bin Abdullah bin Ya'laa ats Tsaqafiy dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Allah menenggelamkan Fir'aun, maka Fir'aun mengangkat jarinya dan mengeraskan suaranya: *"Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil."* **(QS. Yunus: 90)**. Ibnu Abbas berkata: Jibril khawatir rahmat Allah mendahului murka-Nya. Kemudian Jibril membentangkan sayapnya dan memukul wajah Fir'aun dengan sayap tersebut hingga Fir'aun tenggelam (ke lautan)." Sedangkan Ibnu Jarir meriwayatkannya dari hadits Abu Khalid.

Ibnu Jarir telah meriwayatkannya dari jalur Katsir bin Zadan, seorang yang tidak dikenal, dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, ia

[19] Diriwayatkan Oleh Ahmad dan at Tirmidzi dan sanadnya ada yang dhaif.

[20] Yang benar bahwa hadits ini mauquf dan merupakan ungkapan Ibnu Abbas.

berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jibril ﷺ berkata kepadaku: "Wahai Muhammad, sekiranya engkau melihatku ketika aku di laut, niscaya (engkau akan melihatku) menginjak mulut Fir'aun. Karena aku khawatir bila rahmat Allah diberikan kepadanya sehingga ia diampuni."*[21] Yaitu Fir'aun.

Hadits di atas dinyatakan sebagai hadits mursal oleh sejumlah ulama salaf seperti Ibrahim at Taimiy, Qatadah, dan Maimun bin Mahran. Dikatakan bahwasanya adh Dhahak pernah menyampaikannya dalam khutbah di tengah-tengah orang banyak. Dalam sebagian riwayat, Jibril mengatakan: Aku belum pernah marah seperti kemarahanku kepada Fir'aun, ketika ia berkata: *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi".* **(QS. an Naazi'aat: 24)**. Aku telah menginjak mulutnya ketika ia berkata (ketika hendak tenggelam)."

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* **(QS. Yunus: 91)**.

Ayat di atas bentuk *istifhaam inkariy* (pertanyaan untuk mengingkari). Nash di atas menunjukkan bahwa Allah Ta'ala tidak menerimanya, sebab –Wallahu a'lam.-sekiranya ia dikembalikan ke dunia ini seperti semula, niscaya ia akan kembali melakukan kerusakan seperti sebelumnya. Sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Allah Ta'ala tentang orang-orang kafir ketika melihat neraka, mereka berkata:

"Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). **(QS. al An'am: 27)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka.* **(QS. al An'am: 28)**

Firman Allah ta'ala: (فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً) *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."*

[21] Diriwayatkan oleh ath Thabariy dengan sanad dhaif.

Ibnu Abbas dan lainnya mengatakan: Sebagian orang-orang Bani Israil masih meragukan akan kematian Fir'aun. Bahkan ada sebagian dari mereka yang mengatakan bahwa Fir'aun belum mati. Maka Allah memerintahkan laut untuk mengangkat jasad Fir'aun ke permukaan. Ada yang mengatakan: Jasad Fir'aun terapung di atas air. Ada yang mengatakan: Di dasar pantai. Kalangan tersebut dikenali dengan pakaian perang yang dikenakan oleh Fir'aun. Supaya mereka yakin bahwa Fir'aun telah mati dan mengetahui ke-Maha Kuasa-an Allah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: (فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ) *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu."* Yaitu dengan disertai baju perang yang kamu kenakan. Firman Allah ta'ala: (لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً) *"supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."* Yaitu pelajaran bagi orang-orang Bani Israil dan sebagai bukti Qudrah Allah yang telah membinasakan Fir'aun. Oleh karenanya, sebagian ulama salaf membaca ayat di atas: (لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً).

Boleh jadi makna ayat di atas: Kami selamatkan jasadmu dengan baju besi yang kamu kenakan, agar baju besi tersebut menjadi tanda bagi orang-orang sesudahmu dari kalangan Bani Israil untuk mengenalimu dan mengetahui bahwa kamu telah mati. Wallahu a'lam. Kebinasaan Fir'aun dan bala tentaranya terjadi pada hari'Asyuraa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Bukhari dalam kitab ***ash Shahih***: Muhammad bin Bassyar telah menceritakan kepada kami, Ghandar telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Bassyar dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, orang-orang Yahudi tengah melaksanakan puasa 'Asyura. Beliau bertanya: Hari apakah ini sehingga kalian melaksanakan puasa?" Mereka menjawab: "Hari ini adalah hari kemenangan Musa atas Fir'aun." Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya: "Kalian berhak atas diri Musa daripada mereka (Bani Israil), maka berpuasalah kalian."[22] Asal dari hadits ini ada di kitab ***ash Shahihaini*** dan lainnya. Wallahu a'lam.

Kisah Bani Israil Setelah Kehancuran Fir'aun

Allah Ta'ala berfirman:

[22] Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا
غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ
الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ
بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ
وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾ وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ
قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ
آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَّا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ
عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَإِذْ أَنجَيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ
سُوءَ الْعَذَابِ ۖ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُم
بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾ (الأعراف : ١٣٦-١٤١)

Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka. Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya, dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa menjawab: "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Firaun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu". **(QS. al A'raf: 136-141)**

Allah Ta'ala menyebutkan kisah tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya, bagaimana Allah mengambil kemuliaan, harta dan jiwa mereka serta memberikan semua harta mereka kepada Bani Israil. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya : *"Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil."* **(QS. asy Syu'araa: 59).**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."* **(Qs. al Qashash : 5).**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka."* **(QS. al A'raf: 137).**

Yaitu Allah Ta'ala telah menghancurkan mereka semua dan mengambil kemuliaan mereka di dunia ini. Raja, para menteri, pemuka dan bala tentaranya dihancurkan oleh Allah. Tiada yang tersisa selain orang-orang awam dan rakyatnya saja.

Ibnu Abdul Hakam menyebutkan dalam kitabnya ***Taarikh Mishr***: Mulai saat itu, wanita-wanita Mesir menguasai kaum laki-lakinya. Hal itu disebabkan karena kaum wanita para penguasa dan pembesar menikah dengan orang-orang biasa. Sehingga kaum wanita tersebut dapat menguasai mereka. Hal ini berlanjut hingga saat ini!

Menurut kalangan ahlu kitab: Ketika Bani Israil diperintahkan untuk keluar dari Mesir, maka Allah menjadikan bulan tersebut sebagai perhitungan awal tahun. Setiap keluarga diperintahkan untuk menyembelih seekor kambing jantan. Apabila mereka tidak membutuhkan kambing jantan tersebut, maka hendaklah ia mengajak

tetangganya. Apabila mereka menyembelihnya, maka hendaklah ia melumurkan darah kambing tersebut pada daun pintu sebagai tanda bagi rumah-rumah mereka. Hendaklah ia tidak memakannya dengan cara dimasak, namun hendaklah dipanggang dengan menyertakan kepala, kaki dan isi perutnya. Hendaklah mereka tidak menyisakan sedikitpun dari daging tersebut. Hendaklah mereka tidak mematahkan tulang-tulangnya dan tidak membawa keluar rumah sedikitpun dari daging tersebut. Hendaklah mereka membiarkan terlebih dahulu roti mereka selama tujuh hari dimulai dari tanggal empat belas bulan pertama dari tahun itu.

Peristiwa tersebut terjadi pada musim semi. Ketika makan, hendaklah tali ikat pinggang mereka dikencangkan, sepatu berada di kaki, dan tongkat berada di tangan. Hendaklah mereka makan dengan cepat sambil berdiri. Meskipun makan malam mereka masih tersisa maka jangan sampai dibiarkan sampai hari esok, namun hendaklah mereka membakarnya dengan api. Hal ini disyariatkan sebagai hari raya mereka dan orang-orang setelah mereka selama Taurat masih memerintahkannya. Namun apabila Taurat telah menghapusnya, maka selesailah syariat tersebut. Dan hal itu telah terjadi.

Mereka mengatakan: Pada malam tersebut, Allah ﷻ membinasakan anak-anak pertama orang-orang Qibthiy dan anak-anak hewan ternak mereka, sehingga mereka disibukkan dengan hal tersebut. Orang-orang Bani Israil keluar dari rumah mereka di tengah malam. Penduduk Mesir sedang meratap sejadi-jadinya karena kehilangan anak-anak pertama mereka dan anak-anak hewan ternak mereka. Tidak ada sebuah rumah pun, melainkan terdengar suara ratapan.

Ketika wahyu datang kepada Musa ﷺ, maka orang-orang Bani Israil keluar dengan bergegas dengan membawa adonan tepung sebelum mereka jadikan roti. Mereka membawa bekal yang mereka masukkan dalam karung dan mereka letakkan di pundak mereka. Sebelumnya mereka telah meminjam perhiasan dari penduduk Mesir dalam jumlah yang banyak. Mereka keluar dari Mesir dalam jumlah 600.000 orang selain anak-anak dengan membawa hewan-hewan ternak mereka. Mereka tinggal di Mesir selama 430 tahun. Inilah yang tertera dalam kitab suci mereka.

Menurut mereka, tahun tersebut dinamakan tahun Pasakh. Sedangkan hari raya tersebut dinamakan hari raya Pasakh. Mereka pun memiliki Iedul Fitri dan Iedul Haml di awal tahun. Ketiga hari raya tersebut merupakan hari raya mereka yang sudah pasti dan termaktub dalam kitab suci mereka.

Ketika orang-orang Bani Israil keluar dari Mesir, maka mereka membawa serta Tabut Yusuf ﷺ. Mereka keluar menyusuri pantai Sauf. Di siang hari, mereka berjalan sedangkan awan berada di depan mereka mengikuti mereka yang memancar seberkas cahaya. Sedangkan di malam hari di depan mereka ada seberkas api memancar. Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka ketika orang-orang Bani Israil telah sampai di tepian pantai laut al Yamm. Mayoritas orang-orang Bani Israil merasa khawatir dan was-was. Bahkan sebagian dari mereka mengatakan: "Kami tinggal di Mesir lebih kami sukai daripada mati di tempat seperti ini." Musa ﷺ berkata kepada mereka: "Janganlah kalian khawatir. Karena Fir'aun dan bala tentaranya tidak akan pernah kembali lagi ke negeri mereka setelah ini."

Kalangan ahlu kitab mengatakan: Kemudian Allah memerintahkan Musa ﷺ untuk memukul laut tersebut dengan tongkatnya dan membelahnya agar orang-orang Bani Israil dapat berjalan dilaut tersebut yang kering. Air pun berubah menjadi seperti dua gunung dan ditengah-tengahnya kering. Sebab, Allah menahan angin selatan dan utara. Orang-orang Bani Israil melintasi lautan tersebut dan diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya. Ketika Fir'aun dan bala tentaranya berada di tengah-tengah laut maka Allah memerintahkan Musa untuk memukul kembali laut tersebut, sehingga air laut berubah menjadi seperti semula. Namun menurut kalangan ahlu kitab, peristiwa tersebut terjadi di malam hari. Sedangkan laut kembali ke wujudnya semula pada pagi hari. Ini merupakan bentuk kesalahan mereka dan tidak memahaminya bahasa mereka. Wallahu a'lam.

Mereka mengatakan: Ketika Allah menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya, maka Musa dan Bani Israil bertasbih kepada Allah. Mereka mengatakan: Kita bertasbih kepada Allah Yang telah mengalahkan bala tentara Fir'aun, melemparkan para penunggang kudanya ke lautan yang dalam. Ini merupakan tasbih yang sangat panjang.

Mereka mengatakan: Kemudian Maryam an Nabiyah –saudara perempuan Harun- mengambil rebana. Lalu para wanita keluar mengikutinya dengan membawa rebana dan genderang. Maryam mulai memandu mereka dan berkata: "Maha Suci Allah Yang Maha Perkasa yang telah mengalahkan kuda dan para penunggangnya serta

mencampakkannya ke dalam laut." Nash inilah yang saya lihat sendiri dalam kitab suci mereka.

Boleh jadi, hal inilah yang mendorong Muhammad bin Ka'b al Quradhiy menganggap bahwa ia adalah Maryam binti Imran, ibu Isa. Ia mengira bahwa ia adalah saudara perempuan Musa dan Harun, berdasarkan firman Allah Ta'ala: (يَا أُخْتَ هَارُونَ) *"Hai saudara perempuan Harun."* **(QS. Maryam : 28)**.

Kami telah menjelaskan kesalahan mereka dalam masalah ini. Hal di atas tidak mungkin terjadi. Tidak ada seorang pun yang mengikuti pendapat tersebut. Bahkan setiap orang menyelisihi pendapat tersebut. Sekiranya pendapat tersebut memiliki dasar, maka Maryam binti Imran, saudara Musa dan Harun ﷺ dengan Maryam, ibu Isa ﷺ hanya sama dari segi namanya, nama ayah dan nama saudaranya. Sebab mereka adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Nabi ﷺ kepada al Mughirah bin Syu'bah ketika ia ditanya oleh penduduk Najran tetang firman Allah Ta'ala: (يَا أُخْتَ هَارُونَ) *"Hai saudara perempuan Harun."* **(QS. Maryam: 28)**. Ia tidak tahu apa yang mereka tanyakan. Hingga akhirnya ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal itu. Beliau bersabda:*"Tidakkah engkau mengetahui bahwasanya mereka memiliki nama seperi nama-nama Nabi-Nabi mereka."* [23] Diriwayatkan oleh Muslim.

Ungkapan mereka: *"an Nabiyah,"* sebagaimana yang digunakan pada seorang wanita di kalangan istana raja dengan sebutan *Malikah* (ratu) dan wanita yang berada di rumah seorang amir dengan sebutan *Amirah*. Meskipun wanita-wanita tersebut tidak ada hubungan sama sekali dengan hal tersebut. Ini merupakan bentuk kiasan, dan bukan berarti ia adalah seorang Nabi perempuan yang mendapatkan wahyu.

Ia memukul rebana pada hari tersebut yang merupakan hari raya terbesar bagi mereka adalah dalil bahwa memukul rebana di hari raya merupakan *Syar' man Qablanaa* (syariat umat sebelum kita). Hal ini pun menjadi syariat kita bagi kaum wanita berdasarkan hadits dua wanita yang berada bersama Aisyah yang menabuh rebana di hari-hari Mina (hari raya Iedul Adha), sedangkan Rasulullah ﷺ bersandar dengan memalingkan punggung beliau dari mereka dan menghadapkan wajahnya ke tembok. Ketika Abu Bakar datang, maka ia menghardik mereka, seraya berkata: "Apakah dengan seruling syetan (kalian) berada di dalam rumah Rasulullah ﷺ." Maka beliau bersabda:

[23] Diriwayatkan oleh Muslim.

"Biarkan mereka, wahai Abu Bakar. Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya. Dan ini adalah hari raya kita." [24]

Menabuh rebana dibolehkan dalam syari'at kita dalam acara pernikahan dan kedatangan seseorang dari berpergian, sebagaimana yang dibahas dalam temanya. Wallahu a'lam.

Disebutkan bahwasanya setelah Bani Israil menyeberangi laut, maka mereka pergi menuju negeri Syam. Selama tiga hari mereka tidak mendapatkan air. Maka banyak orang yang mengeluh, lalu mereka mendapatkan air asin lagi pahit yang tidak bisa mereka minum. Kemudian Allah memerintahkan kepada Musa ﷺ untuk mengambil sebatang kayu dan meletakkannya di dalam air tersebut. Seketika air tersebut menjadi air tawar dan dapat diminum. Di tempat tersebut Allah Ta'ala mengajarkan kepada Musa ﷺ berbagai kewajiban, sunnah-sunnah dan berbagai wasiat.

Allah Ta'ala telah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya : *Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.* **(QS. al A'raf: 138-139).**

Mereka mengatakan: Ini adalah bentuk kebodohan dan kesesatan. Sebab, mereka telah melihat dengan mata kepala mereka sendiri ayat-ayat Allah dan kekuasaan-Nya yang menunjukkan atas kebenaran apa yang disampaikan oleh Musa ﷺ kepada mereka. Hal tersebut terjadi ketika mereka melintasi sebuah kaum yang tengah menyembah patung. Ada yang mengatakan bahwa patung tersebut berwujud patung sapi. Sepertinya mereka bertanya kepada kaum tersebut: Untuk apa kalian menyembahnya? Mereka mengatakan kepada orang-orang Bani Israil seolah-olah patung tersebut dapat memberi manfaat dan madharat. Mereka senantiasa meminta rizki kepada patung tersebut ketika dalam kondisi terjepit. Seolah-olah sebagian dari mereka mempercayai apa yang mereka katakan. Kemudian mereka meminta kepada Musa ﷺ agar membuatkan untuk mereka sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala). Maka Musa

[24] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

mengatakan kepada mereka dan menjelaskan bahwa mereka (Bani Israil) adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan). Sesungguhnya mereka (yaitu orang-orang yang menyembah berhala tersebut) itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.

Kemudian Musa ﷺ menyebutkan nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, bahwa mereka telah dilebihkan dari umat-umat yang lain di jaman tersebut dengan ilmu, syariat, Rasul yang berada ditengah-tengah mereka, kebaikan dan karunia yang diberikan oleh Allah kepada mereka ketika mereka diselamatkan dari cengkaraman Fir'aun yang angkuh lagi sewenang-wenang, kehancuran Fir'aun di hadapan mereka, pelimpahan harta, kebahagiaan dan apa yang dibangun oleh Fir'aun dan bala tentaranya kepada mereka. Musa juga menjelaskan bahwa ibadah hanya berhak diberikan kepada Allah Ta'ala, tiada sekutu bagi-Nya. Sebab, Dia adalah Yang Maha Pencipta, Pemberi rizki dan Maha Perkasa. Tidak semua Bani Israil meminta hal di atas, tapi *dhamir* tersebut kembali kepada orang tertentu, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)".* **(QS. al A'raf: 138).**

Yaitu sebagian dari mereka mengatakan hal tersebut. Sebagaimana yang tertera dalam Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian."* **(QS. al Kahfi: 47-48).**

Yang menganggap hal tersebut adalah sebagian orang bukan semuanya.

Imam Ahmad berkata: Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Mu'ammar telah menceritakan kepada kami, dari az Zuhriy dari Sanan bin Abi Sanan ad Dailiy dari Abu Waqid al Laitsiy, ia berkata: Kami pernah keluar bersama dengan Rasulullah ﷺ sebelum perang Hunain, lalu kami melewati pohon bidara. Kami berkata: "Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami pohon ini sebagai *dzaatu anwaath* (untuk mengantungkan senjata), sebagaimana orang-orang kafir menjadikannya sebagai *dzaatul anwaath*." Orang-orang kafir menggantungkan senjata-senjata mereka di pohon bidara kemudian mereka mengelilingi pohon tersebut. Maka Nabi ﷺ bersabda: *Allahu akbar! Perbuatan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh orang-orang Bani Israil kepada Musa: "Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Kalian telah mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang sebelum kalian."* [25]

An Nasai meriwayatkannya dari Muhammad bin Rafi' dari Abdur Razzaq. Sedangkan at Tirmidzi meriwayatkannya dari Sa'id bin Abdurrahman al Makhzumiy dari Sufyan bin 'Uyainah dari az Zuhriy. at Tirmidzi berkata: "Hadits Shahih."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Ishaq, Mu'ammar dan 'Uqail dari az Zuhriy dari Sanan bin Abi Sanan dari Abu Waqidiy al Laitsiy bahwasanya mereka pernah keluar dari Makkah bersama Rasulullah ﷺ menuju Hunain. Abu Waqidiy al Laitsiy berkata: "Orang-orang kafir memiliki satu pohon bidara yang mereka selalu duduk-duduk mengitarinya dan menggantungkan senjata mereka di pohon tersebut. Pohon tersebut dinamakan *Dzaatu Anwaath*." Ia melanjutkan: "Maka kami pun melewati pohon bidara yang sangat hijau dan besar. Kami berkata: Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami *dzaatu anwaath* sebagaimana orang-orang kafir memiliki *dzaatu anwaath*." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian telah mengatakan seperti ucapan sebuah kaum (yaitu Bani Israil) kepada Musa: "Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan."* [26]

Intinya, bahwasanya setelah Musa ﷺ meninggalkan negeri Mesir dan menuju Baitul Maqdis, maka ia mendapati kaum Majusi dari kalangan orang-orang Haitsan, Fazaar, Kan'an dan lain sebagainya di tempat tersebut.

---

[25] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dan at Tirmidzi.

[26] Hadits shahih, diriwayatkan oleh ath Thabariy.

Musa عليه السلام memerintahkan orang-orang Bani Israil untuk memasuki Baitul Maqdis dan memerangi mereka dan merebut kembali Baitul Maqdis. Sebab, Allah Ta'ala menetapkan tempat tersebut bagi mereka dan menjanjikannya kepada mereka melalui lisan Ibrahim al Khalil dan Musa al Kaliim. Namun mereka menolaknya dan enggan untuk berjihad. Maka Allah Ta'ala menimpakan kepada mereka rasa takut dan mendamparkan mereka di Tiih. Mereka berjalan, menempat, berjalan, pulang dan pergi dalam waktu empat puluh tahun, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala: *Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain". Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu. Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu." Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."* **(QS. al Maidah: 20-26).**

Nabiyullah Musa عليه السلام mengingatkan kepada mereka akan nikmat-

nikmat Allah dan kebaikan-Nya kepada mereka berupa kenikmatan agama dan kenikmatan dunia. Musa memerintahkan kepada mereka untuk berjihad di jalan Allah dan memerangi musuh-musuh-Nya, seraya berkata:*Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh)."* **(QS. al Maidah: 21)**

Yaitu melarikan diri dan enggan untuk memerangi musuh-musuh kalian. Firman Allah Ta'ala: (فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ) *"maka kamu menjadi orang-orang yang merugi."* Yaitu kalian akan mengalami kerugian setelah keberuntungan, kekurangan setelah kesempurnaan.

Firman Allah ta'ala: (قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ) *"Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa."* Yaitu sewenang-wenang, kafir dan pemberontak. Mereka melanjutkan: (وَإِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُون) *"sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya."* Mereka takut kepada orang-orang yang gagah perkasa tersebut. Padahal mereka telah melihat secara langsung kebinasaan Fir'aun dimana ia lebih perkasa dari mereka, lebih kejam, lebih besar pengikut dan bala tentaranya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mencela peperangan tersebut dan merasa hina dalam kondisi tersebut

Mayoritas kalangan ahli tafsir menyebutkan dalam masalah ini berbagai atsar yang mengandung kebathilan dimana akal dan nash menunjukkan kebalikkannya. Atsar-atsar tersebut menyebutkan bahwa kaum tersebut memiliki postur tubuh yang sangat besar sekali. Bahkan mereka menyebutkan, ketika para utusan Bani Israil mendatangi mereka, maka mereka ditemui oleh seorang laki-laki dari kalangan orang-orang yang perkasa tersebut. Ia memegang satu persatu utusan tersebut dan mengikat lengan, paha dan celana mereka. Jumlah utusan tersebut adalah dua belas orang. Orang tersebut membawa mereka dan meletakkanya di hadapan raja orang-orang yang perkasa tersebut. Sang raja bertanya: "Siapa mereka?" Ia tidak mengetahui bahwa mereka adalah dari keturunan Adam, sampai akhirnya utusan-utusan tersebut mengenalkan diri mereka.

Khayalan dan khurafat di atas tidak ada kebenaran sama sekali.

Sang raja memberikan mereka anggur. Satu butir anggur cukup untuk satu orang. Ia juga memberi buah-buahan kepada mereka agar mereka mengetahui besarnya postur tubuh mereka. Riwayat inipun

tidak benar.

Mereka juga menyebutkan bahwa Auj bin 'Inaq keluar dari orang-orang yang perkasa tersebut untuk menghancurkan Bani Israil. Tingginya 3333 sepertiga hasta.

Demikianlah yang disebutkan oleh al Baghawiy dan lainnya. Namun riwayat tersebut tidak benar. Sebagaimana yang telah kami jelaskan berkaitan dengan sabda Rasulullah ﷺ :"*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam panjangnya enam puluh hasta. Tinggi manusia akan terus berkurang hingga saat ini.*" [27]

Mereka mengatakan: Auj menuju ke sebuah gunung yang kecil dan mencabutnya. Kemudian memegangnya dengan tangannya dan melemparnya ke arah pasukan Musa. Namun datanglah seekor burung yang melubangi batu tersebut sehingga menjadi seperti kalung dan melemparnya kepada Auj bin 'Inaq. Kemudian Musa menghampirinya dan melompat ke udara setinggi sepuluh hasta. Tinggi Musa adalah sepuluh hasta, sedangkan panjang tongkatnya adalah sepuluh hasta. Musa sampai di mata kaki Auj lalu membunuhnya.

Riwayat di atas diriwayatkan dari Nuf al Bukkaliy. Ibnu Jarir menukilnya dari Ibnu Abbas. Namun dalam sanadnya terdapat kelemahan. Di sisi lain, riwayat di atas termasuk riwyat-riwayat israiliyaat. Riwayat tersebut termasuk yang dibuat-buat oleh Bani Israil. Telah banyak riwayat-riwayat yang dusta yang menyebar di kalangan mereka. Mereka tidak mampu membedakan mana-mana riwayat yang shahih dengan riwayat-riwayat yang dhaif. Sekiranya riwayat di atas adalah shahih, niscaya orang-orang Bani Israil mendapatkan alasan untuk enggan dalam memerangi mereka. Namun Allah Ta'ala telah mencela keengganan mereka tersebut dan menghukum mereka dengan Tiih (kebingungan) karena telah meninggalkan jihad dan menyelisihi Rasul mereka. Ada dua orang shalih dari kalangan mereka yang memerintahkan mereka untuk maju dan melarang mereka untuk mundur. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah Yusya' bin Nuun dan Kaalib bin Yufana. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, as Suddiy, ar Rabi' bin Anas dan lainnya.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ) "*Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah).*" Yaitu takut kepada Allah Ta'ala. Sebagian ulama membacanya : (يُخَافُونَ), yaitu ditakuti. Firman Allah Ta'ala: (أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا) "*yang Allah telah

[27] Telah disebutkan takhrijnya.

memberi nikmat atas keduanya." Yaitu dengan keselamatan, keimanan, ketaatan dan keberanian.

Keduanya berkata: (ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ) "*Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman*". Yaitu bila kalian bertawakal kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya dan kembali kepada-Nya, niscaya kalian akan dapat mengalahkan musuh-musuh kalian dengan tangan kalian. Dan kalian akan menang.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."* **(QS. al Maidah: 24)**

Maka mereka memutuskan untuk tidak melaksanakan jihad. Saat itulah terjadi permasalahan yang besar dan muncul penyakit *wahn* yang sangat besar. Sampai-sampai dikatakan bahwa ketika Yusya' dan Kaalib mendengar ungkapan tersebut maka keduanya merobek baju mereka berdua. Sedangkan Musa dan Harun sujud kepada Allah karena bahayanya ungkapan tersebut dan karena marah karena Allah ﷻ serta bentuk rasa kasihannya kepada ungkapan mereka yang kotor.

Musa berdoa: *Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu"* **(QS.al Maidah: 25)**

Ibnu Abbas berkata: Yaitu putuskanlah antara diriku dan mereka. Firman Allah Ta'ala: *Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."* **(QS. al Maidah: 26).**

Mereka dihukum karena pembangkangan mereka dimana mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi. Berjalan tanpa arah tujuan, baik siang, malam, pagi ataupun sore hari. Dikatakan: Bahwa tidak ada seorangpun dari mereka yang dapat keluar dari padang Tiih. Mereka semua meninggal dalam rentang waktu empat puluh tahun. Tidak ada yang tersisa kecuali anak keturunan mereka, Yudha' dan Kaalib *'alaihimas salam*.

Berbeda halnya dengan sikap para sahabat Rasulullah ﷺ ketika perang Badr. Mereka tidak mengatakan seperti yang dikatakan oleh sahabat-sahabat Musa kepada Musa. Nabi ﷺ mengajak musyawarah mereka untuk pergi ke medan perang. Ash-Shiddiq menyetujui rencana tersebut, demikian pula orang-orang muhajirin yang lainnya. Kemudian beliau bersabda: "Sampaikanlah pendapat kalian." Sampai akhirnya Sa'ad bin Mu'adz berkata: "Wahai Rasulullah, seakan-akan engkau menawarkan hal ini kepada kami. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekiranya engkau mengajak kami menyeberangi lautan ini, maka kami akan ikut bersamamu. Tidak akan ada seorang pun dari kami yang ketinggalan. Kami tidak akan takut engkau mengajak kami menghadapi musuh besok. Kami akan bersabar dalam peperangan dan benar-benar dalam berperang. Semoga Allah akan memperlihatkan kepadamu sesuatu yang dapat menyenangkan hatimu. Majulah bersama kami dengan barakah Allah." Maka Rasulullah ﷺ maju ke medan perang setelah mendengar ucapan Sa'ad dan penjelasannya.[28]

Imam Ahmad berkata: Waki' telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Muhariq bin Abdullah al Ahmasiy dari Thariq –yaitu Ibnu Syihab- bahwasanya Miqdad berkata kepada Rasulullah ﷺ pada perang Badr: "Wahai Rasulullah, kami tidak akan mengatakan kepadamu sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Bani Israil kepada Musa: *"Berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."* Namun kami akan berperang di sisi kanan dan kirimu, di depan dan di belakangmu." Maka aku lihat wajah Rasulullah terlihat cerah dan merasa gembira mendengar ucapan tersebut.[29] Dari jalur di atas, sanad hadits tersebut adalah jayyid. Hadits di atas juga memiliki jalur-jalur yang lain.

Imam Ahmad berkata: Aswad bin 'Amir telah menceritakan kepada kami, Israil telah menceritakan kepada kami, dari Mukhariq dari Thariq bin Syihab, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud ra berkata: Aku telah menyaksikan suatu peristiwa yang terjadi pada al Miqdad. Aku bersamanya telah aku cintai daripada aku bersama dengan orang yang sebanding dengannya. Ia pernah mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau tengah mendoakan keburukan bagi kaum musyrikin. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak akan mengatakan kepadamu sebagaimana yang

[28] Diriwayatkan Muslim.

[29] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ahmad.

dikatakan oleh Bani Israil: **"Berperanglah kamu berdua, sesungguhnya** kami hanya duduk menanti di sini saja." *Namun kami akan berperang bersama denganmu baik dari samping kanan, samping kiri, dari depan maupun dari belakang. Maka aku lihat wajah Rasulullah terlihat cerah dan merasa gembira mendengar ucapan tersebut.*[30]

Imam Bukhari meriwayatkannya dari jalur Mukhariq dalam kitab ***at Tafsiir Wa al Maghazi.***

Al Hafizh Abu Bakar bin Mardawih berkata; Ali bin al Husain bin Ali telah menceritakan kepada kami, Abu Hatim ar Raaziy telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah al Anshariy telah menceritakan kepada kami, dari Anas bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika pergi menuju Badr, maka beliau bermusyawarah dengan kaum msulimin. Umar pun menyetujuinya. Lalu beliau meminta pendapat mereka. Kaum Anshar berkata: Wahai kaum Anshar, kalianlah yang diinginkan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka berkata: "Kami tidak akan mengatakan seperti yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Musa: *"Berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."*Demi Dzat Yang mengutusmu dengan haq, sekiranya engkau menyerang kaum musyrikin dan melemparnya ke dalam kegelapan, niscaya kami akan mengikutimu."[31]

Imam Ahmad meriwayatkannya dari Ubai bin Hamid dari Anas. Sedangkan an Nasaai meriwayatkannya dari Muhammad bin al Mutsanna dari Khalid dari al Harits dari Hamid dari Anas senada dengan riwayat di atas. Adapun Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab **ash Shahih** *dari Abu Ya'laa dari Abdul A'laa bin Hammad dari Mu'ammar dari Hamid dari Anas.*

Kisah Masuknya Bani Israil Ke Padang Tiih Dan Kejadian-Kejadian Yang Ajaib Yang Menimpa Mereka

Telah kami sebutkan keengganan Bani Israil untuk memerangai orang-orang yang perkasa. Kemudian Allah Ta'ala menghukum mereka, yaitu mereka terkatung-katung di padang Tiih. Telah ditetapkan bagi mereka bahwasanya mereka tidak akan bisa keluar darinya selama empat puluh tahun.

[30] Hadits shahih.

[31] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban dengan sanad shahih.

Saya belum pernah mendapatkan dalam kitab kalangan ahlu kitab yang menyebutkan kisah keengganan Bani Israil untuk memerangi orang-orang yang perkasa. Namun dalam kitab mereka disebutkan bahwasanya Musa telah mempersiapkan Yusya' untuk memerangi sekelompok orang-orang kafir. Musa, Harun dan Khuur duduk di atas bukit. Musa mengangkat tongkatnya. Setiap kali Musa mengangkat tongkatnya, maka Yusya' dapat mengalahkan mereka. Namun, setiap kali tangan Musa condong karena letih atau lainnya, maka orang-orang kafir tersebut dapat mengalahkan Yusya' dan pasukannya. Kemudian Harun dan Khuur menguatkan tangan Musa agar tidak condong ke kanan atau ke kiri pada hari tersebut hingga terbenamnya matahari. Sehingga pasukan Yusya ﷺ memperoleh kemenangan.

Menurut kalangan ahlu kitab: Bahwasanya Yatsrun, pemuka Madyan sekaligus mertua Musa ﷺ telah mendengar peristiwa yang terjadi pada Musa ﷺ berupa kemenangannya atas musuhnya, Fir'aun. Maka ia datang menemuinya dan menyatakan keislamannya bersama puterinya sekaligus isteri Musa, Shafura[32] dan kedua anaknya Jarsyun dan 'Azir. Musa menyambutnya dan memuliakan. Maka berkumpullah para sesepuh dan pembesar Bani Israil dengan Musa ﷺ.

Mereka menyebutkan bahwasanya Bani Israil sering mengadakan pertemuan dengan Musa ﷺ berkaitan dengan berbagai pertentangan yang terjadi diantara mereka. Mereka mengusulkan kepada Musa agar memilih beberapa orang yang paling beriman, bertaqwa dan bersih yang membenci prilaku curang dan khianat.

Mereka menyarankan Musa agar memilih seseorang sebagai pemimpin bagi setiap seribu orang, pemimpin bagi setiap dua ratus orang, pemimpin bagi setiap lima puluh orang, dan pemimpin bagi setiap sepuluh orang. Para pemimpin tersebut bertugas memutuskan perkara yang terjadi diantara Bani Israil. Apabila ada permasalahan maka orang-orang akan mendatanginya dan ia akan memutuskan perkara tersebut. Maka Musa pun merealisasikan hal tersebut.

Mereka mengatakan: Bani Israil memasuki tanah lapang di bukit Sina pada bulan ketiga semenjak mereka keluar dari Mesir. Mereka keluar dari Mesir pada tahun pertama yang telah disyariatkan kepada mereka. Yaitu awal musim semi. Perkiraan, mereka masuk ke padang Tiih pada musim panas. Wallahu a'lam.

[32] Syaikh kami, Abu Muhammad 'Isham bin Mar'iy رحمه الله berkata: "Keberadaan isteri Musa ﷺ bersama ayahnya hingga kemenangannya (atas Fir'aun) terdapat perselisihan. Bahkan pendapat tersebut menyelisihi zhahir radaksi al Qur'an yang menunjukkan bahwasanya ia keluar bersama Musa ﷺ sejak keluar dari Madyan menuju Mesir!"

Mereka mengatakan: Bani Israil singgah disekitar bukit Thuur Sina. Musa mendaki gunung tersebut dan Allah mengajaknya berbicara. Allah Ta'ala memerintahkan kepadanya agar mengingatkan nikmat-nikmat Allah yang telah dicurahkan kepada mereka. yaitu Allah Ta'ala menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan bala tentaranya. Bagaimana mereka dibawa seperti di atas dua sayap burung nasar. Kemudian Allah memerintahkannya agar memerintahkan kepada Bani Israil untuk bersuci, mandi dan menyuci baju mereka untuk bersiap-siap menghadapi hari ketiga. Ketika hari ketiga telah tiba maka hendaklah mereka berkumpul di sekitar gunung Thuur Sina. Jangan ada seorang pun dari mereka yang mendekati gunung tersebut. Barang siapa yang mendekatinya maka ia akan terbunuh. Bahkan binatang-binatang pun tidak diijinkan untuk mendekatinya. Selama mereka masih mendengar suara terompet, maka mereka dilarang untuk mendekati gunung tersebut. Namun ketika sudah tidak ada suara terompet, maka mereka diperbolehkan untuk mendekati gunung. Maka ketika Bani Israil mendengar hal tersebut, mereka menaatinya, mandi, membersihkan diri dan memakai wewangian.

Pada hari ketiga terdapat sekelompok awan yang besar yang berada di atas gunung. Dalam awan tersebut terdengar suara-suara, kilat dan suara terompet yang sangat keras sekali. Orang-orang Bani Israil merasa terkejut sekali mendengarnya. Mereka keluar dan berdiri di tepian gunung. Gunung tersebut dipenuhi dengan asap yang sangat tebal dan ditengah-tengahnya terpancar sebuah cahaya. Seketika, gunung tersebut tergoncang dengan dasyatnya. Suara terompet tersebut terus berbunyi, yaitu suara kilat. Suara tersebut semakin menguat. Sedangkan Musa ﷺ berada di atas gunung. Allah Ta'ala mengajaknya berbicara. Allah ﷻ memerintahkan Musa ﷺ untuk menuruni gunung tersebut dan memerintahkan Bani Israil untuk mendekat kegunung untuk mendengarkan wasiat Allah. Maka Musa memerintahkan para pemuka agama dan ulama mereka untuk mendekat ke gunung. Maka mereka pun mendaki gunung agar lebih dekat.

Nash di atas tertera dalam kitab suci mereka dan tentunya hal tersebut telah dinaskh *(dihapus).*

Musa berkata: "Wahai Rabb, sesungguhnya mereka tidak mampu untuk mendaki gunung. Padahal Engkau telah melarang hal tersebut."

Maka Allah Ta'ala memerintahkannya untuk pergi dan membawa serta saudaranya, Harun. Namun para pembesar yaitu para ulama dan orang-orang Bani Israil lainnya hendaknya tidak terlalu jauh darinya. Maka mereka melakukan hal tersebut.

Menurut kalangan ahlu kitab bahwasanya Bani Israil mendengar kalam Allah, namun mereka tidak memahaminya. Maka Musa memahamkan mereka. Sehingga mereka berkata kepada Musa: "Sampaikanlah kepada kami apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ. Sesungguhnya kami takut kedahuluan mati."

Maka Musa ﷺ menyampaikan kepada mereka sepuluh kalimat berikut, yaitu: Perintah untuk beribadah hanya kepada Allah, tiada sekutu bagi-Nya, larangan untuk sumpah palsu atas nama Allah, perintah untuk menjaga hari Sabtu, maksudnya hendaklah mereka menyisihkan satu hari untuk beribadah kepada Allah. Hal tersebut terjadi pada hari Jum'at, karena Allah telah menghapus syariat ibadah di hari Sabtu. Hormatilah ayah ibu sepanjang hidup, janganlah engkau membunuh, berzina, mencuri, bersumpah kepada sahabatmu dengan sumpah palsu, janganlah engkau melihat isi rumah sahabatmu, janganlah engkau tertarik terhadap isteri orang lain. Janganlah engkau tertarik kepada budak laki-laki, budak perempuan, sapi, keledai dan apa pun yang menjadi milik orang lain. Maknanya larangan perbuatan hasad.

Mayoritas ulama salaf dan lainnya berkata: Kandungan sepuluh kalimat di atas terdapat dalam dua ayat al-Qur'an, yaitu firman Allah Ta'ala:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." **(QS. al Ana'm : 151-152)**

Mereka menyebutkan: Setelah sepuluh kalimat dan berbagai wasiat serta hukum-hukum yang beragam, maka hal-hal tersebut terus dan tetap berlaku dalam rentang waktu beberapa tahun. Setelah itu muncullah kemaksiatan dari kalangan orang-orang yang dibebani untuk merealisasikannya. Kemudian mereka mulai mengganti, merubah dan mentakwilkannya. Selanjutnya mereka mencampakkannya secara keseluruhan dan menghapus serta menggantinya dimana sebelumnya merupakan syariat yang sempurna.

Maka hanya bagi Allah-lah segala urusan baik sebelum maupun sesudahnya. Dia-lah Yang Menetapkan sesuai dengan kehendak-Nya dan berbuat sesuai dengan keinginan-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Hai Bani Israil, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa. Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar."* **(QS. Thaaha: 80-82).**

Allah Ta'ala menyebutkan karunia dan kebaikan-Nya kepada Bani Israil yaitu Dia telah menyelamatkan mereka dari musuh mereka dan membebaskan mereka dari himpitan dan kesusahan. Allah telah menjanjikan kepada mereka bahwasanya Musa al Kaliim akan menemani mereka di sebelah kanan bukit Thuur. Sebab, Allah Ta'ala akan menurunkan hukum-hukum yang agung yang mengandung kemashlahatan bagi mereka baik di dunia maupun akhirat. Dan bahwasanya Allah Ta'ala telah menurunkan kepada mereka *manna* dari langit di saat mereka mengalami kesusahan dan keharusan menempuh perjalanan di daerah yang tidak ada tanaman sama sekali. Di pagi hari mereka mendapatkan *manna* di sela-sela rumah mereka. mereka dapat mengambilnya sekedar memenuhi kebutuhan mereka hari tersebut dan esok hari. Barang siapa yang menyimpannya untuk

lebih dari itu, maka akan rusak. Barangsiapa yang mengambilnya hanya sedikit atau mengambil banyak yang tidak sampai berlebih-lebihan, maka akan cukup baginya. Dengan *manna* tersebut, maka mereka dapat membuat roti yang sangat putih dan manis. Dan ketika sore hari maka mereka akan dipenuhi dengan burung salwa. Mereka dapat mengambilnya tanpa harus susah payah. Mereka dapat mengambilnya sebatas kebutuhan mereka untuk makan malam.

Di musim panas, maka Allah Ta'ala akan menaungi mereka dengan awan yang dapat menghalau panas matahari dan sinarnya.

Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa."* **(QS. al Baqarah: 40-41).**

Hingga Allah Ta'ala berfirman: *Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Firaun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan. Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya, dan kamu adalah orang-orang yang lalim. Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur. Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." Dan (ingatlah), ketika kalian berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang (dengan mata kepala sendiri)", karena itu kalian disambar halilintar, sedang kalian menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kalian sesudah kalian mati, supaya kalian bersyukur. Dan Kami naungi kalian dengan awan, dan Kami turunkan kepada kalian "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.* **(QS. al Baqarah: 49-57).**

Hingga pada akhirnya Allah Ta'ala berfirman: *Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.* **(QS. al Baqarah: 60-61).**

Allah Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat dan kebaikan-Nya yang diberikan kepada mereka berupa *manna* dan *salwa*. Yaitu dua jenis makanan yang sangat lezat yang diperoleh tanpa perlu susah payah. Allah Ta'ala menurunkan *manna* di pagi hari, mengirim burung-burung salwa di waktu sore hari dan memancarkan mata air bagi mereka. Yaitu dengan jalan Musa memukulkan tongkatnya ke batu yang mereka bawa. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Kemudian Allah memancarkan mata air yang sangat banyak yang dapat mereka gunakan untuk minum untuk dirinya dan hewan ternak mereka serta mereka simpan untuk keperluan mereka. Allah Ta'ala juga menaungkan awan di atas mereka agar tidak tersengat panas matahari.

Hal-hal di atas merupakan nikmat-nikmat dari Allah yang sangat besar dan melimpah. Lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya, dan tidak mau mensyukurinya serta tidak melaksanakan ibadah dengan benar. Mayoritas dari mereka tidak sabar dan merasa bosan dari nikmat-nikmat tersebut. Kemudian mereka meminta agar nikmat-nikmat tersebut diganti dengan apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya.

Maka Musa ﷺ marah dan mencela ungkapan mereka tersebut seraya berkata: *"Musa berkata: 'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta'."* **(QS. al Baqarah: 61).**

Yaitu yang kalian minta dan kalian inginkan untuk mengganti nikmat-nikmat yang kalian rasakan tersebut ada pada pendunduk kota-kota kecil dan besar. Jika kalian turun kepada mereka maka kalian akan mendapatkannya. Yaitu turun derajat kalian yang tidak pantas untuk kalian. Kalian akan mendapati di kota-kota tersebut segala apa yang kalian inginkan berupa makanan yang murahan dan makanan yang jelek. Namun di sini aku tidak dapat memenuhi permintaan kalian tersebut dan tidak akan memberikan lagi *manna* yang telah kalian cela.

Seluruh sifat-sifat di atas adalah sifat-sifat mereka (Bani Israil) yang menunjukkan bahwa mereka tidak mau meninggalkan hal-hal yang dilarang atas diri mereka. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia."* **(QS. Thaahaa : 81).**

Yaitu akan hancur. Dan sungguh Allah Ta'ala telah menghancurkn dan memporak-porandakan (mereka). dan mereka pun tertimpa murka Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Perkasa.

Namun Allah Ta'ala menggabungkan ancaman yang keras tersebut dengan memberikan harapan bagi orang-orang yang mau bertaubat dan tidak meneruskan dalam mengikuti langkah-langkah syetan. Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar."* **(QS. Thaahaa: 82).**

Permintaan *ar Ru'yah* (Melihat Allah Ta'ala)

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن
تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا
تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ
سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى
ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ
ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً
وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ
سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾ سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى
ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟
سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ
سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾ وَٱلَّذِينَ
كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا
مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾ (الأعراف : ١٤٣-١٤٧)

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu,

dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik. Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan. **(QS. al Aa'raf: 143-147)**

Sejumlah ulama salaf, diantaranya Ibnu Abbas, Masruq dan Mujahid berkata: "Tiga puluh hari tersebut adalah bulan Dzul Qa'idah penuh dan disempurnakan empat puluh hari dengan sepuluh hari bulan Dzul Hijjah."

Berdasarkan hal ini, maka kalamullah tersebut disampaikan pada hari Iedul Adha. Hal senada juga terjadi ketika Allah ﷻ menyempurnakan agama-Nya bagi Muhammad ﷺ, menegakkan hujjah-hujah-Nya serta bukti-bukti-Nya.

Intinya, Musa عليه السلام telah menyempurnakan munajat dengan Allah pada waktu yang telah Kami tentukan. Saat itu, Musa tengah melakukan puasa. Ada yang mengatakan: Saat itu ia belum makan sama sekali. Setelah sempurna satu bulan, maka Musa mengambil kulit pohon dan mengunyahnya untuk menghilangkan bau mulutnya. Allah Ta'ala memerintahkan kepadanya untuk berpuasa sepuluh hari lagi. Sehingga bilangannya genap empat puluh hari. Oleh karenanya, tertera dalam sebuah hadits bahwasanya:*"Bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dibandingkan dengan aroma minyak kasturi."*

Ketika Musa hendak pergi, maka ia memberi amanah kepada Harun, saudara kandung yang sangat ia cintai untuk memimpin masyarakat Bani Israil. Harun adalah pendamping Musa dalam berdakwah. Musa berwasiat dan menyampaikan perintah kepadanya.

Allah Ta'ala berfirman: (وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا) *"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan."* Yaitu pada waktu yang telah diperintahkan untuk pada waktu tersebut. Firman Allah Ta'ala: (وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ) *"dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya."* Yaitu Allah berfirman langsung kepadanya dari balik tabir. Namun Musa dapat mendengar langsung firman tersebut. Allah Ta'ala memanggil dan mendekatkannya. Ini merupakan kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepadanya baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah Allah Ta'ala memberi Musa kedudukan yang mulia dan tinggi serta mendengar langsung firman Allah, maka Musa memohon untuk dibuka tabir tersebut. Musa berkata kepada Allah Yang Maha Agung: (رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي) *"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku."* Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan bahwasanya Musa tidak akan sanggup untuk melihat-Nya ketika Dia menampakkan diri. Sebab, gunung saja yang lebih kuat dan lebih besar dari manusia tidak sanggup bertahan ketika Dia menampakkan diri. Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman: (وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي) *tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku".*

Dalam kitab-kitab terdahulu disebutkan bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Musa: "Wahai Musa, sesungguhnya tidak ada satu makhluk hidup pun yang melihat-Ku melainkan ia akan mati. dan juga sesuatu yang basah melainkan akan menjadi kering kerontang."

Dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari Abu Musa dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda: "Hijab-Nya berupa cahaya" –dan dalam riwayat yang lain: Api- sekiranya hijab tersebut dibuka niscaya kesucian wajah-Nya akan membakar makhluk-Nya sejauh mata memandang."[33]

[33] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ibnu Abbas berkata: "Firman Allah Ta'ala: (لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ) *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."* Itulah cahaya-Nya. Sekiranya cahaya tersebut dinampakkan kepada sesuatu maka sesuatu tersebut tidak sanggup menghadapinya."

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".*

Mujahid berkata: "Berkaitan dengan firman Allah Ta'ala: (وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي) *"tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku".* Sebab gunung tersebut lebih besar dan lebih kokoh daripada dirimu. Firman Allah ta'ala: (فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ) *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu."* Musa melihat gunung tersebut tidak sanggup menahan dirinya. Gunung tersebut menjadi luluh lantak. Ketika Musa melihat apa yang terjadi pada gunung tersebut maka ia pun pingsan.

Dalam kitab tafsir, kami telah menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at Tirmidzi yang dishahihkan oleh Ibnu Hajar dan al Hakim dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit. Ibnu Jarir menambahkan, Laits dari Anas bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca firman Allah Ta'ala: (فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا) *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh."* Beliau mengisyaratkannya dengan jarinya. Nabi ﷺ meletakkan ibu jarinya di atas ruas jari kelingking bagian atas. Maka gunung tersebut pun menjadi hancur.[34] Lafazh tersebut ada pada Ibnu Jarir.

As Suddiy berkata dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: "Tidaklah Allah menampakkan –yaitu dari keagungan-Nya- melainkan hanya sebatas jari kelingking yang mengakibatkan gunung tersebut hancur luluh menjadi debu. Firman Allah Ta'ala: (وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا) *"dan Musa pun jatuh pingsan."* Yaitu tidak sadarkan diri. Qatadah berkata: Mati. Namun yang benar adalah makna yang pertama, berdasarkan Firman Allah Ta'ala: (فَلَمَّا أَفَاقَ) *"Maka setelah Musa sadar kembali."* Keadaan sadar pasti bermula dari pingsan.

[34] Diriwayatkan oleh Muslim.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ سُبْحَانَكَ) *"dia berkata: "Maha Suci Engkau,"* sebagai bentuk pensucian dan pengagungan terhadap yang tidak seorang pun mampu melihat-Nya dengan keagungan-Nya. (تُبْتُ إِلَيْكَ) *"aku bertobat kepada Engkau."* Yaitu setelah kejadian ini aku tidak memohonnya lagi. (وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ) *"dan aku orang yang pertama-tama beriman".* Sesungguhnya tidak ada satu makhluk hidup pun yang melihat-Mu melainkan ia akan mati. Dan juga sesuatu yang basah melainkan akan menjadi kering kerontang.

Tertera dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari jalur Amr bin Yahya bin 'Imarah bin Abi Hasan al Maziniy al Anshariy dari ayahnya dari Abu Sa'id al Khudriy, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:*"Janganlah kalian lebih-lebihkan aku dari para Nabi yang lain. Pada hari Kiamat kelak, semua manusia akan pingsan. Dan aku adalah orang yang pertama kali sadar. Tiba-tiba aku melihat Musa telah berpegangan pada salah satu tiang al Arsy. Aku tidak tahu apakah ia sadar lebih dahulu ataukah ia dibalas karena telah pingsan di bukit Thuur."*[35]

Hadits di atas berdasarkan lafazh Bukhari. Di awal hadits tersebut disebutkan tentang kisah seorang Yahudi yang ditempeleng wajahnya oleh al Anshari, ketika si Yahudi tersebut berkata: "Tidak, manusia yang dipilih adalah Musa." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah kalian melebih-lebihkan diriku dari para Nabi."*[36]

Dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari jalur az Zuhriy dari Abu Salamah dan Abdurrahman al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan riwayat di atas. Dalam riwayat tersebut disebutkan: *"Janganlah kalian melebih-lebihkan diriku dari Musa."* [37] Kemudian disebutkan kelengkapan hadits di atas.

Ini merupakan bentuk ketawadhu'an beliau atau sebagai bentuk larangan melebih-lebihkan Rasulullah ﷺ dari para Nabi yang lain karena terdorong rasa marah atau fanatik. Atau maknanya adalah: "Hal ini bukan hak kalian. Tetapi Allah-lah yang berhak meninggikan derajat sebagian orang dari sebagian yang lain. Derajat tersebut tidak diperoleh hanya sekedar melihat saja tetapi berdasarkan taufiq dari Allah."

Bagi yang berpendapat, bahwa ungkapan Rasulullah ﷺ tersebut diungkapkan sebelum beliau mengetahui bahwa dirinya lebih utama,

[35] Telah disebutkan takhrijnya.
[36] Telah disebutkan takhrijnya.
[37] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

lalu dihapus setelah mengetahui bahwa diri Rasulullah ﷺ lebih utama dari para Nabi yang lain, namun pendapat ini masih diperselisihkan. Sebab, makna ini terkandung dalam riwayat Ibnu Sa'ad dan Abu Hurairah. Sedangkan Abu Hurairah hijrah agar terlambat yaitu ketika perang Hunain. Sangat mungkin sekali bahwa ia belum mengetahui hal ini kecuali setelah peristiwa tersebut. Wallahu a'lam.

Tidak diragukan lagi, bahwa Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling utama. Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.* **(QS. Ali Imran: 110).**

Umat tersebut menjadi sempurna karena kemuliaan Nabi mereka.

Telah disebutkan secara mutawatir, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda : *"Aku adalah penghulu anak keturunan Adam pada hari Kiamat dan aku tidak berbangga diri."* [38]

Kemudian Rasulullah ﷺ menyebutkan keistimewaan dirinya yang mendapatkan kedudukan yang mulia (al Maqam al Mahmud) yang sangat diharap oleh menusia generasi awal hingga generasi akhir. Para Nabi dan Rasul tidak ada yang mendapatkan, sekalipun mereka adalah para Nabi ulul azmi: Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa bin Maryam.

Sabda Rasulullah ﷺ :*"Dan aku adalah orang yang pertama kali sadar. Tiba-tiba aku melihat Musa telah berpegangan pada salah satu tiang al Arsy. Aku tidak tahu apakah ia sadar lebih dahulu ataukah ia dibalas karena telah pingsan di bukit Thuur."*

Hadits ini merupakan dalil bahwa peristiwa pingsan tersebut dialami oleh seluruh makhluk pada hari Kiamat ketika Allah menampakkan diri untuk memutuskan perkara antara hamba-hamba-Nya. Semua makhluk pingsan karena kemuliaan dan keagungan Allah Ta'ala. Yang pertama kali sadar adalah Muhammad, penutup para Nabi yang dipilih oleh Allah, Rabb bagi bumi, langit dan segenap Nabi. Beliau mendapati Musa telah memegang tiang al Arsy. Beliau bersabda: *"Aku tidak tahu apakah ia sadar lebih dahulu."* Yaitu Musa mengalami pingsan yang ringan. Sebab, ia telah merasakannya di dunia karena meminta untuk dapat melihat Allah, lalu pingsan. Sabda beliau: *"ataukah ia dibalas karena telah pingsan di bukit Thuur."* Yaitu Musa tidak pingsan secara sempurna (pingsan ringan).

Hal ini menunjukkan kemuliaan yang besar bagi Musa عليه السلام dari sisi tersebut. Namun hal ini harus menunjukkan, bahwa ia lebih utama

[38] Telah disebutkan takhrijnya.

secara mutlak. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ mengingatkan kemuliaan dan keutamaan Musa dengan menyebutkan sifat di atas. Sebab, ketika seorang muslim memukul wajah orang Yahudi tersebut karena telah mengatakan: "Tidak. Musa-lah yang dipilih oleh Allah dari sekalian manusia."[39] Maka orang-orang yang menyaksikan hal tersebut akan merasa bahwa mendhalimi kedudukan Musa عليه السلام. Maka Rasulullah ﷺ menjelaskan hal tersebut.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي) *"Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku."* Yaitu dijaman tersebut, bukan sebelumnya. Sebab, Ibrahim al Khalil lebih utama darinya, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya dalam kisah Ibrahim. Hal ini pun juga tidak berlaku bagi jaman setelahnya, sebab Muhammad ﷺ- adalah lebih utama dari keduanya. Sebagaimana yang nampak secara jelas pada kejadian malam isra'. Saat itu beliau diangkat dan bertemu dengan para Rasul dan Nabi. Sebagaimana yang tertera dalam sabda Rasulullah ﷺ: *"Aku akan berdiri pada sebuah kedudukan yang sangat diharap oleh setiap makhluk, hingga Ibrahim (pun mengaharapnya)."*[40]

Firman Allah Ta'ala: (فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ) *"sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."* Yaitu ambillah risalah dan kalam yang telah Aku berikan kepadamu. Jangan minta lebih dari itu. Dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur atas hal tersebut.

Firman Allah Ta'ala: (وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ) *"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu."* Luh-luh tersebut adalah sesuatu yang sangat berharga. Dalam hadits yang shahih disebutkan bahwa Allah Ta'ala menulis sendiri Taurat dengan tangan-Nya. Dalam Taurat tersebut terdapat bimbingan agar tidak terjerumus ke dalam dosa dan penjelasan tentang halal dan haram yang sangat dibutuhkan oleh manusia.

Firman Allah Ta'ala: (فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ) *"maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh."* Yaitu dengan azam dan niat

[39] Telah disebutkan takhrijnya.

[40] Telah disebutkan takhrijnya.

yang benar dan teguh. Firman Allah Ta'ala:

Firman Allah ta'ala: (وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا) *"dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya."* Yaitu hendaklah mereka berbuat dalam bentuk yang paling baik dan bagus.

Firman Allah Ta'ala: (سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ) *"nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik."* Yaitu kamu akan mengetahui akibat bagi orang-orang yang tidak mau melaksanakan ketaatan kepada-Ku, menyelisihi perintah-Ku dan mendustakan para Rasul-Ku.

Firman Allah Ta'ala: (سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ) *"Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."* Yaitu dari memahami dan mentadaburinya, merenungi makna yang Aku kehendaki dan yang ditujukkan oleh kandungannya.

Firman Allah Ta'ala: (الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا) *"orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya."* Yaitu meskipun mereka telah menyaksikan berbagai mukjizat, namun mereka tidak ada keinginan untuk mengikutinya.

Firman Allah Ta'ala: (وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا) *"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya."* Yaitu mereka tidak mau berjalan di atasnya dan tidak mengikutinya.

Firman Allah Ta'ala: (وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا) *"tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami."* Yaitu kami palingkan mereka dari hal tersebut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami, melalaikannya, menolaknya, mengingkari maknanya serta enggan untuk melaksanakan kandungannya.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. al A'raf : 147).**

Kisah Penyembahan Orang-Orang Bani Israil Terhadap Patung Anak Lembu Ketika Musa عليه السلام Tidak Ada

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang lalim. Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata: "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi". Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang lalim". Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang". Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. **(QS. al A'raf: 148-154)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa? Berkata Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar*

Engkau ridha (kepadaku)". Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya", kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lubang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa". Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku". Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami. Berkata Musa: "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?" Harun menjawab: "Hai putera ibuku janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanahku". Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?" Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku". Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh (aku)". Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang

tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu." **(QS. Thaahaa: 83-98)**

Allah Ta'ala menyebutkan perkara yang dialami oleh Bani Israil setelah ditinggal oleh Musa عليه السلام untuk (munajat dengan Allah) pada waktu yang telah ditentukan. Musa tinggal di Thuur untuk bermunajat kepada Allah. Musa عليه السلام bertanya tentang banyak hal dan Allah Ta'ala pun menjawabnya.

Ada seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil yang bernama Harun as Saamiriy. Ia meminta perhiasan-perhiasan yang dimiliki oleh kaum Bani Israil dan membuatnya sebuah patung anak lembu. Kemudian memasukkan segenggam tanah ke dalam patung tersebut. Tanah tersebut ia ambil dari bekas telapak kaki kuda Jibril ketika ia dapatkan pada saat Allah Ta'ala menenggelamkan Fir'aun melalui tangan Jibril. Ketika tanah tersebut ditaruh di dalam patung anak lembu tersebut, maka patung tersebut dapat mengeluarkan suara selayaknya suara anak lembu yang hakiki. Ada yang mengatakan bahwa patung tersebut berubah menjadi benar-benar anak lembu yang memiliki daging, darah dan bersuara. Pendapat ini diungkapkan oleh Qatadah dan lainnya. Ada yang mengatakan bahwa ketika ada udara yang masuk lewat belakang patung tersebut maka akan keluar suara dari mulutnya sebagaimana suara seekor lembu. Kemudian mereka pun menari-nari dan bergembira ria disekelilingnya.

Firman Allah Ta'ala: (فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى فَنَسِيَ) *"maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa".* Yaitu Musa lupa bahwa Rabbnya berada pada kami. Ia malah pergi untuk mencarinya, padahal ada di sini?! Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Maha Suci nama-nama dan sifat-sifat-Nya.[41]

Allah Ta'ala berfirman sebagai bentuk penjelasan atas apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka selewengkan tentang ilah yang tidak mungkin berupa hewan ternak atau syethan yang terlaknat. Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?"* **(QS. Thaahaa: 89).**

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa patung hewan tersebut tidak sanggup untuk berbicara, tidak menjawab pertanyaan, tidak dapat mendatangkan madharat dan tidak mampu menunjukkan jalan lurus.

---

[41] Telah disebutkan takhrijnya.

Mereka menjadikannya sebagai tuhan sedangkan pada hakikatnya telah menzhalimi diri mereka sendiri. Mereka mengetahui dalam diri mereka atas kebathilan apa yang mereka alami berupa kebodohan dan kesesatan.

Firman Allah Ta'ala : (وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ) *"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya."* Yaitu menyesal atas apa yang mereka lakukan.

Setelah Musa kembali kepada kaumnya dan menyaksikan mereka telah menyembah patung anak lembu dan di saat itu Musa membawa lembaran-lembaran Taurat, maka ia melempar Taurat tersebut. Ada yang mengatakan bahwa Musa mematahkannya. Inilah yang ada pada kalangan ahli kitab, kemudian Allah menggantinya dengan yang lain. Namun, lafazh al Qur'an tidak menunjukkan hal tersebut. al Qur'an hanya menyebutkan bahwa Musa melempar Taurat tersebut di saat ia menyaksikan apa yang dilakukan oleh Bani Israil.

Menurut kalangan ahlu kitab bahwasanya luh-luh tersebut berjumlah dua buah. Namun zhahir al Qur'an menyebutkan bahwa luh-luh tersebut berjumlah banyak. Musa tidak terpengaruh hanya sekedar kabar yang disampaikan oleh Allah Ta'ala bahwa orang-orang Bani Israil telah menyembah patung anak lembu. Kemudian Allah memerintahkannya untuk melihatnya sendiri.

Oleh karenanya ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kabar berita tidak seperti melihatnya secara langsung."*[42]

Kemudian Musa عليه السلام mendatangi mereka, lalu menghardik, mencaci dan menghinakan apa yang mereka lakukan tersebut. Namun mereka mengungkapkan alasan yang tidak masuk akal. Firman Allah Ta'ala yang artinya: *Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya."* **(QS. Thaaha: 87).**

Mereka merasa tidak sanggup menyimpan perhiasan para pengikut Fir'aun. Allah Ta'ala telah memerintahkan mereka untuk mengambilnya dan menghalalkannya bagi mereka. Namun, mereka tidak merasa berat untuk meninggalkan penyembahan terhadap patung

[42] Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban.

anak lembu karena kebodohan dan kekerdilan akal pikiran mereka. Mereka enggan untuk beribadah kepada Yang Maha Tunggal Maha Esa, Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia-lah Yang Maha Perkasa.

Kemudian Musa عليه السلام menemui saudaranya, Harun عليه السلام, seraya berkata: *"Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat,* **(QS. Thaahaa: 92)**

Yaitu ketika kamu melihat mereka telah melakukan hal tersebut, kenapa kamu tidak mendatangiku dan memberitahuku atas apa yang mereka lakukan? Harun عليه السلام menjawab : *Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanahku".* **(QS. Thaahaa: 94)**

Yaitu kamu telah meninggalkan mereka lalu kamu mendatangiku setelah kamu menjadikanku sebagai pemimpin mereka.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang".* **(QS. al Aa'raf: 151)**

Harun عليه السلام telah melarang mereka untuk tidak melakukan perbuatan yang keji tersebut serta telah mengancam mereka dengan keras.

Allah Ta'ala berfirman: (وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ) *"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu."* Yaitu sesungguhnya Allah Ta'ala telah mentakdirkan masalah ini dan menjadikan anak lembu tersebut dapat bersuara adalah sebagai bentuk ujian dan cobaan bagi kalian.

Firman Allah Ta'ala: (وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ) *"dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah."* Yaitu bukan patung anak lembu ini. (فَاتَّبِعُونِي) *"maka ikutilah aku."* Yaitu atas apa yang aku katakan kepada kalian.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Dan taatilah perintahku." Mereka menjawab: "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami."* **(QS. Thaha: 90-91).**

Allah ﷻ menjadi saksi atas apa yang dilakukan oleh Harun عليه السلام. Dan cukuplah Allah menjadi saksi bahwasanya dia telah melarang mereka sekaligus mengancam mereka atas hal tersebut. Namun mereka

tidak mau menuruti dan tidak mau mengikutinya.

Kemudian Musa عليه السلام menemui Samiri. Firman Allah ta'ala yang artinya :*Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?"* **(QS. Thaahaa: 95)**

Yaitu apa yang menyeretmu untuk melakukan hal ini? Firman Allah ta'ala: (قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ) *"Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya."* Yaitu aku melihat Jibril menunggang kudanya. Ia melanjutkan: (فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ) *"maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul."* Yaitu dari jejak kaki kuda Jibril. Sebagian ulama mengatakan bahwa Samiri melihat Jibril. Setiap kali kuku kaki kuda Jibril menginjak tanah maka tanah tersebut akan berwarna hijau dan muncul rerumputan. Samiri mengambil jejak kuku kaki kuda tersebut. Ketika ia meletakkannya di dalam patung anak lembu yang terbuat dari emas, maka terjadilah peristiwa di atas. Oleh karenanya, ia berkata:

"Lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku". Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh (aku)." **(QS. Thaahaa : 96-97)**

Ini merupakan sebuah doa keburukan baginya, bahwa ia tidak dapat menyentuh seorang pun, sebagai bentuk siksaan baginya karena telah melakukan sesuatu yang tidak selayaknya ia lakukan. Hal itu merupakan bentuk siksaan baginya di dunia. Sedangkan siksaan di akhirat, Musa mengancamnya, seraya berkata: (إِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَنْ تُخْلَفَهُ) *"Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya."* Ada yang membaca : (لَنْ نُخْلِفَهُ) yaitu Kami tidak akan membiarkannya.

Musa عليه السلام berkata: (وَانْظُرْ إِلَى إِلَهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا) *"dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)."*

Musa عليه السلام menghampiri patung anak lembu tersebut, lantas membakarnya. Ada yang mengatakan: Musa membakarnya dengan api, sebagaimana yang diungkapkan oleh Qatadah dan lainnya. Ada yang mengatakan: Musa membakarnya dengan menggunakan kikir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali, Ibnu Abbas dan lainnya. Nash inilah yang ada pada kalangan ahlu kitab. Kemudian Musa menyebarnya di lautan, lantas ia memerintahkan kepada Bani Israil

untuk meminum air laut tersebut. Bagi siapa yang menyembah patung anak lembu tersebut maka abu patung anak lembu tersebut akan menempel di bibir mereka sebagai tanda, bahwa mereka menyembah patung anak lembu tersebut. Ada yang mengatakan: Warna kulit mereka berubah menjadi kekuning-kuningan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman yang mengisahkan tentang Musa عليه السلام yang berkata kepada Bani Israil: *"Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* **(QS. Thaahaa: 98)**

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* **(QS. al A'raf : 152)**

Dan demikian itulah yang terjadi. Sebagian ulama salaf mengatakan berkaitan dengan Firman Allah Ta'ala: (وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ) *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* Setiap pelaku bid'ah, namanya akan tertulis hingga hari Kiamat.

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan kelembutan dan kasih sayang-Nya terhadap para hamba-Nya serta kebaikan-Nya dalam menerima taubat hamba-Nya. Firman Allah Ta'ala yang artinya :*Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. al Aa'raf: 153)**

Namun Allah Ta'ala tidak menerima para penyembah patung anak lembu tersebut kecuali dengan membunuh diri mereka sendiri, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya : *Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* **(QS. al Baqarah : 54)**

Dikatakan bahwa disuatu pagi, orang-orang yang tidak menyembah patung anak lembu membawa pedang mereka masing-masing. Kemudian Allah Ta'ala mengirim kabut sehingga seseorang

tidak mengenal lagi karib kerabatnya sanak familinya. Kemudian mereka menghampiri orang-orang yang telah menyembah patung anak lembu dan membunuh mereka. Ada yang mengatakan bahwa dalam satu pagi, mereka membunuh 70.000 orang!!

Kemudian Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya."* **(QS. al A'raf : 154).**

Dari firman Allah Ta'ala: (وَفِي نُسْخَتِهَا) *"dan dalam tulisannya,"* maka sebagian ulama mengatakan bahwa luh-luh Taurat tersebut terpecah-pecah. Namun pengambilan dalil tersebut masih diperselisihkan. Sebab, tidak terdapat satu lafazh pun yang menunjukkan bahwa luh-luh Taurat itu pecah. Wallahu a'lam.

Ibnu Abbas telah menyebutkan dalam hadits fitnah, sebagaimana yang akan kami sebutkan,[43] bahwa peristiwa penyembahan patung anak lembu tersebut terjadi setelah mereka keluar dari laut dalam rentang waktu yang tidak begitu lama. Sebab , ketika mereka keluar dari laut mereka mengatakan:

Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." **(QS. al Aa'raf: 138)**

Demikianlah yang ada pada kalangan ahli kitab. Orang-orang Bani Israil menyembah patung anak lembu tersebut sebelum mereka sampai di kota Baitul Maqdis. Sebab, setelah mereka diperintahkan untuk membunuh para penyembah patung anak lembu, maka dihari pertama mereka mampu membunuh 3.000 jiwa. Kemudian Musa عليه السلام pergi untuk memohonkan ampun bagi mereka. Maka Allah Ta'ala mengampuni mereka dengan syarat mereka harus masuk kota Baitul Maqdis.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka diguncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan*

[43] Akan disebutkan takhrijnya.

dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya". Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami". (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang umi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. al Aa'raf: 155-157)**

As Suddiy, Ibnu Abbas dan yang lainnya menyebutkan bahwa keenam puluh orang tersebut adalah para ulama Bani Israil yang di dalamnya terdapat Musa, Harun Yusya', Naadzaan, dan Abihu. Mereka pergi bersama-sama dengan Musa عليه السلام untuk memohonkan ampun atas tindakan Bani Israil yang telah menyembah patung anak lembu. Mereka (yaitu keenam puluh orang tersebut) diperintahkan untuk memakai wewangian, bersuci dan mandi. Setelah mereka pergi bersama-sama Musa, maka mereka pun mendekati gunung yang di atasnya terdapat awan dan seberkas cahaya yang bersinar. Kemudian Musa menaiki gunung tersebut.

Bani Israil menyebutkan bahwa mereka mendengar kalam Allah. Makna ini disepakati oleh sejumlah ulama tafsir dengan berdasarkan firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?"* **(QS. al Baqarah: 75)**

Namun, ayat di atas tidak musti bermakna seperti itu, berdasarkan firman Allah Ta'ala: *"maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah."* **(QS. at Taubah: 6)**

Yaitu disampaikan kepada mereka. Demikian halnya mereka mendengar kalam Allah setelah disampaikan oleh Musa عليه السلام.

Mereka juga beranggapan bahwa keenam puluh orang tersebut telah melihat Allah. Namun, ini adalah pendapat yang salah. Sebab, ketika mereka memohon untuk melihat Allah, maka mereka pun ditimpa gempa bumi. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya :"*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang", karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur."* **(QS. al Baqarah: 55-56)**

Dalam ayat di atas, Allah Ta'ala berfirman: (فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِيَّايَ) *"Maka ketika mereka diguncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini."*

Muhammad bin Ishaq berkata: "Musa ﷺ memilih dari kalangan Bani Israil sebanyak enam puluh orang yang baik-baik. Musa berkata: "Pergilah kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya atas segala apa yang kalian lakukan. Dan mintakanlah ampun kepada-Nya untuk kaum kalian yang kalian tinggalkan. Berpuasa dan bersihkanlah pakaian kalian."

Musa ﷺ membawa mereka menuju bukit Thuur Sina untuk memenuhi panggilan Allah pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah. Musa ﷺ hanya akan datang setelah mendapat izin dari Allah. Allah Ta'ala menyuruhnya untuk memilih enam puluh orang guna mendengar kalam Allah. Musa menjawab: "Akan aku lakukan."

Ketika Musa ﷺ telah mendekati gunung tersebut, maka sekawanan awan menyelimuti seluruh permukaan gunung tersebut. Musa ﷺ mendekatinya dan masuk ke dalam awan tersebut. Orang-orang pun berkata: "Mendekatlah kalian."

Setiap kali Allah berbicara kepada Musa, maka pada dahinya terdapat cahaya yang bersinar terang yang tidak mampu seorangpun untuk melihatnya. Kemudian Allah memberi tabir kepada selain Musa sehingga orang-orang tidak mampu melihat-Nya.

Orang-orang pun mendekat dan masuk ke dalam awan tersebut dan tersungkur dalam kondisi sujud. Mereka mendengar Allah berbicara dengan Musa ﷺ, ketika memberikan perintah dan larangan: "Lakukan ini dan jangan kamu lakukan itu." Setelah Allah selesai berbicara dengan Musa, maka awan tersebut menyingkir dari hadapan Musa. Lalu, Musa ﷺ menghampiri mereka. Kemudian mereka berkata: (يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً) *"Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang."* Maka mereka pun ditimpa halilintar yang merenggut nyawa mereka. Mereka semua mati.

Lalu Musa bangkit dan berdoa serta memohon kepada Allah: (رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا) *"Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?"* :Yaitu janganlah Engkau hukum kami karena perbuatan orang-orang yang bodoh yang telah menyembah patung anak lembu. Sesungguhnya kami berlepas diri dari apa yang mereka kerjakan.

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan Ibnu Juraij berkata: "Mereka tertimpa halilintar karena mereka tidak mau melarang kaum mereka agar tidak menyembah patung anak lembu."

Sedangkan firman Allah ta'ala: (إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ) *"Itu hanyalah cobaan dari Engkau."* Yaitu ujian dan cobaan yang datang dari-Mu. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Abu Al-'Aliyah, ar Rabi' bin Anas dan sejumlah ulama salaf dan khalaf. Maksudnya adalah Engkau-lah yang telah menentukan hal ini. Engkau telah menciptakan peristiwa penyembahan patung anak lembu tersebut sebagai bentuk ujian dan cobaan mereka, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya :*Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu."* **(QS. Thaahaa: 90)**

Yaitu kalian sedang diuji.

Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman: (تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ) *"Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki."* Yaitu siapa saja yang Engkau kehendaki, maka Engkau akan menyesatkannya dengan adanya ujian tersebut. Dan siapa saja yang Engkau kehendaki maka Engkau akan memberinya petunjuk. Kepunyaan-Mulah segala bentuk hukum dan kehendak. Tiada yang dapat menolak atau menghalau ketetapan dan keputusan-Mu.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya". Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau."* **(QS. al A'raf : 155-156)**

Yaitu kami bertaubat dan kembali kepada-Mu. Demikianlah yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abu al-'Aliyah, Ibrahim at Taimiy, adh Dhahak, as Suddiy, Qatadah dan lainnya. Demikian halnya ditinjau dari segi bahasa.

Firman Allah ta'ala: (قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ) *"Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* Yaitu Aku akan mengazab siapa-siapa yang Aku kehendaki dengan adzab yang Aku tetapkan dan Aku tentukan.

Firman Allah Ta'ala: (وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ) *"dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."* Sebagaimana yang tertera dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

"Setelah Allah menciptakan langit dan bumi, maka Dia menulis sebuah tulisan yang ada di sisi-Nya di atas al Arsy (bunyi tulisan tersebut): "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan amarah-Ku." [44]

Firman Allah ta'ala: (فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ) *"Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami."* Yaitu Aku benar-benar akan memberikannya kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat berikut ini.

Firman Allah Ta'ala: (الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ) *"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang umi."* Ayat ini mengandung isyarat penyebutan Nabi Muhammad ﷺ dan umatnya yang datang dari Allah Ta'ala kepada Musa عليه السلام. Masalah ini termasuk salah satu isi dari hal-hal yang diberitahukan oleh Allah kepada Musa عليه السلام. Telah kami jabarkan panjang lebar ayat ini dan ayat-ayat setelahnya dalam kitab tafsir (yaitu ***Tafsir Ibnu Katsir***) yang lebih dari cukup. *Walillahil hamdu wal minnah.*

Qatadah berkata: "Musa berkata: "Wahai Rabbku, sesungguhnya aku mendapati dalam luh-luh Taurat ada sebuah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Wahai Rabbku, jadikanlah umat tersebut adalah umatku." Allah Ta'ala berfirman: "Itu adalah umatnya Ahmad (maksudnya adalah umatnya Nabi Muhammad ﷺ)."

Musa berkata: "Wahai Rabbku, aku dapati di luh-luh Taurat ada

[44] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

sebuah umat yang termasuk umat yang paling akhir penciptaannya, namun paling awal masuk surga. Wahai Rabbku, jadikanlah umat tersebut adalah umatku." Allah Ta'ala berfirman: "Itu adalah umatnya Ahmad."

Musa عليه السلام berkata: "Wahai Rabbku, aku dapati di luh-luh Taurat ada sebuah umat yang injil-injil mereka (maksudnya adalah wahyu-wahyu Allah) berada di dada mereka yang senantiasa mereka baca. Sebelumnya mereka membaca kitab mereka dengan melihat kitab tersebut. Hingga pada saatnya kitab tersebut diangkat, maka mereka tidak hafal sedikitpun dan tidak mengetahui apa-apa. Kemudian Allah mengaruniakan hafalan pada diri mereka sebagai bentuk penghormatan atas diri mereka yang tidak diberikan kepada umat yang lain." Musa melanjutkan: "Wahai Rabbku, jadikanlah ia umatku." Allah Ta'ala berfirman: "Itu adalah umatnya Ahmad."

Musa عليه السلام berkata: "Wahai Rabbku, aku dapati di luh-luh Taurat ada sebuah umat yang beriman kepada kitab yang pertama dan kitab yang terakhir. Mereka memerangi sisa-sisa kesesatan hingga akhirnya mereka pun memerangai si buta yang pendusta (maksudnya adalah Dajjal). Jadikanlah ia umatku." Allah Ta'ala berfirman: "Itu adalah umatnya Ahmad."

Musa عليه السلام berkata: "Wahai Rabbku, aku dapati di luh-luh Taurat ada sebuah umat yang shadaqah-shadaqah mereka dibolehkan mereka makan sekaligus mereka mendapatkan pahala atas hal itu. Padahal umat-umat sebelumnya, apabila bershadaqah dan Allah menerimanya, maka Allah mengirim api yang membakarnya. Namun, bila Allah menolak shadaqah tersebut maka Allah membiarkannya hingga dimakan binatang buas dan burung. Allah mengambil shadaqah dari kaum kaya untuk diberikan kepada kaum miskin." Musa melanjutkan: "Wahai Rabbku, jadikanlah ia umatku." Allah Ta'ala berfirman: "Itu adalah umatnya Ahmad."

Musa عليه السلام berkata: "Wahai Rabbku, aku dapati di luh-luh Taurat ada sebuah umat yang apabila salah seorang dari mereka berniat melakukan kebaikan dan belum ia lakukan maka ditulis baginya satu kebaikan. Dan bila ia laksanakan niat tersebut maka ia mendapatkan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat kebaikan." Musa melanjutkan: "Wahai Rabbku, jadikanlah ia umatku." Allah Ta'ala berfirman: "Itu adalah umatnya Ahmad."

Musa عليه السلام berkata: "Wahai Rabbku, aku dapati di luh-luh Taurat ada sebuah umat yang dapat memberi syafaat dan mendapatkan

syafaat. Jadikanlah ia umatku." Allah Ta'ala berfirman: "Itu adalah umatnya Ahmad."

Qatadah menyebutkan: "Disebutkan kepada kami bahwa Musa ﷺ melempar luh-luh Taurat. Kemudian ia berkata: "Ya Allah, jadikanlah aku bagian dari ummatnya Ahmad."

Mayoritas manusia banyak yang menyebutkan peristiwa munajat Musa ﷺ. Mereka menyebutkan berbagai kisah yang tidak ada dasarnya sama sekali. Dengan pertolongan Allah, taufiq, hidayah dan ma'unah-Nya, akan kami sebutkan beberapa hadits dan atsar berkaitan dengan hal tersebut.

Al Hafizh Abu Hatim Muhammad bin Hatim bin Hibban berkata dalam kitab ***ash Shahih*** : "(Tentang kisah pertanyaan Musa ﷺ kepada Allah ﷻ tentang kedudukan penduduk surga yang paling rendah dan penduduk surga yang paling tinggi) Amr bin Sa'id Ath-Thaaiy telah mengabarkan kepada kami, Hamid bin Yahya al Balkhiy telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, Mutharrif bin Tharif dan Abdul Malik bin Abjar, dua orang syaikh yang shalih telah menceritakan kepada kami, keduanya telah mendengar asy Sya'biy berkata: "Saya mendengar al Mughirah bin Syu'bah berkata di atas mimbar dari Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya Musa ﷺ bertanya kepada Allah ﷻ: "Siapakah penduduk surga yang kedudukannya paling rendah?"Allah berfirman: "Yaitu seseorang yang datang untuk masuk ke dalam surga setelah orang-orang masuk surga. Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam surga." Orang tadi berkata: "Bagaimana aku dapat masuk surga sedangkan orang-orang telah memasukinya dan mengambil posisi mereka masing-masing?" Dikatakan kepadanya: "Apakah kamu ridha mendapatkan kenikmatan surga sebagaimana yang telah dinikmati oleh seorang raja di dunia?" Orang tadi menjawab: "Mau, wahai Rabbku." Maka dikatakan kepadanya: "Kamu akan mendapatkannya dan lebih baik lagi dari itu." Orang tadi berkata: "Aku rela, wahai Rabbku." Dikatakan kepadanya: "Kamu akan mendapatkan kenikmatan yang dapat menyenangkan hati dan pandangan mata." Kemudian Musa bertanya kepada Allah: "Siapakah penduduk surga yang paling tinggi kedudukannya?" Allah berfirman: "Aku akan ceritakan hal tersebut kepadamu. Aku telah menanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku, kemudian Aku menutupinya. Sehingga tidak ada mata yang melihatnya, tidak ada telinga yang mendengarnya dan tidak ada hati terbetik tentangnya."*

Hal tersebut dibenarkan dalam kitab Allah ﷻ:

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata." **(QS. as Sajdah: 17)** [45]

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Muslim dan at Tirmidzi sari Ibnu Abi Umar dari Sufyan –yaitu Ibnu 'Uyainah-. Dalam lafazh Muslim disebutkan:*"Maka dikatakan kepadanya: "Apakah kamu rela bila kamu mendapatkan kenikmatan seperti yang dinikmati oleh salah satu raja di dunia?" Orang tadi berkata: "Aku rela, wahai Rabb." Dikatakan kepadanya: "Kamu akan mendapatkan hal yang seperti itu, yang seperti itu, yang seperti itu, dan yang seperti itu." Pada pengulangan yang kelima, orang tersebut berkata: "Aku rela, wahai Rabb." Dikatakan kepadanya: "Ini adalah bagianmu dan kamu akan mendapatkan sepuluh kali lipat. Kamu dapat menikmati segala yang menyenangkan hati dan pandangan mata." Orang tadi berkata: "Aku rela, wahai Rabb." Musa berkata: "Siapakah penduduk surga yang paling tinggi kedudukannya?" Allah menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang kemuliaan mereka Aku tanam dengan tangan-Ku kemudian Aku menutupinya. Sehingga tidak ada pandangan mata yang melihatnya, tidak ada pendengaran yang mendengarnya dan tidak ada hati manusia yang terbesit tentangnya."*

Beliau bersabda: "Hal ini dibenarkan oleh firman Allah Ta'ala: *Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* **(QS. as Sajdah: 17)** [46]

At Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih." Ia mengatakan: "Yang lainnya meriwayatkan dari asy Sya'biy dari al Mughirah namun tidak diriwayatkannya secara marfu'. *Yang benar bahwa riwayat tersebut adalah* mauquf.

Ibnu Hibban berkata: (Kisah permohonan Musa ﷺ kepada Allah tentang tujuh hal) Abdullah bin Muhammad bin Muslim telah menceritakan kepada kami ketika di Baitul Maqdis, Harmalah bin Yahya telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami, Amr bin al Harits telah mengabarkan pada kami, bahwasanya as Samh telah menceritakannya dari Ibnu Hurairah dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

[45] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.

[46] Diriwayatkan oleh Muslim.

"Musa bertanya kepada Allah ﷻ tentang tujuh hal yang ia duga kesemuanya adalah miliknya. Namun yang ketujuh tidak ia sukai.

Musa berkata: "Wahai Rabb, siapakah hamba-Mu yang paling bertaqwa?"

Allah berfirman: "Yang ingat dan tidak lupa."

Musa bertanya: "Siapakah hamba-Mu yang paling mendapatkan petunjuk?"

Allah berfirman: "Yang mengikuti petunjuk."

Musa bertanya: "Siapakah hamba-Mu yang paling adil?"

Allah berfirman: "Yang menghukumi orang lain sebagaimana ia menghukumi dirinya sendiri."

Musa bertanya: "Siapakah hamba-Mu yang paling mulia?"

Allah Ta'ala berfirman: "Yang mampu melakukan pembalasan namun ia memaafkan."

Musa bertanya: "Siapakah hamba-Mu yang paling kaya?"

Allah berfirman: "Yang ridha atas apa yang diberikan kepadanya."

Musa bertanya: "Siapakah hamba-Mu yang paling fakir?"

Allah menjawab: "Yang selalu merasa kurang."

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bukanlah yang dinamakan kaya itu karena harta benda. Namun yang dinamakan kaya adalah kaya hati. Apabila Allah menghendaki kebaikan pada diri seorang hamba maka Allah jadikan kaya dalam hatinya, dan memberikan ketaqwaan dalam hatinya. Jika Allah menghendaki keburukan pada diri seorang hamba maka Dia jadikan kefakiran berada di depan matanya."* [47]

Ibnu Hibban berkata: "Sabda Rasulullah ﷺ: *"Yang selalu merasa kurang."* Yang dimaksud adalah kondisi selalu merasa kurang. Merasa kurang atas apa yang telah dikaruniakan kepadanya dan meminta yang lebih banyak lagi.

Ibnu Jarir meriwayatkannya dalam kitab **at Taarikh** *dari Ibnu Hamid dari Ya'kub al Qummiy dari Harun bin Hubairah dari ayahnya dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Musa bertanya kepada Allah 'ﷻ." Kemudian menyebutkan hadits di atas.*

Dalam hadits tersebut disebutkan: "Wahai Rabb, siapakah orang

[47] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan sanad dhaif.

yang paling mengetahui?" Allah berfirman: "Yang mencari tahu tentang orang lain . Ia berharap mendapatkan satu kalimat yang dapat ia gunakan untuk menunjukkannya ke arah hidayah menghindarkannya dari kesesatan." Musa berkata: "Wahai Rabb, apakah dimuka bumi ini ada yang lebih mengetahui dari saya?" Allah berfirman: "Ya, yaitu al Khidir." Maka Musa meminta kepada Allah bagaimana caranya ia dapat berjumpa dengan Khidir. Hal inilah yang akan kami sebutkan, insya' Allah.

Disebutkan sebuah hadits yang senada dengan hadits di atas yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban:

Imam Ahmad berkata: Yahya bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah telah menceritakan kepada kami, dari Daraaj dari Abu al Haitsam dari Sa'id al Khudriy dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

Sesungguhnya Musa bertanya kepada Allah: "Wahai Rabb, hamba-Mu yang beriman masih menetap di dunia!"

Beliau melanjutkan: "Kemudian Allah membukakan pintu surga, lalu Musa melihat ke dalamnya.

Allah berfirman: "Wahai Musa, inilah yang Aku siapkan untuknya (yaitu hamba yang beriman)."

Musa berkata: "Wahai Rabb, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, sekiranya kedua tangan dan kedua kakinya terpotong dan ia merangkak dengan wajahnya sejak ia diciptakan hingga hari Kiamat, namun balasannya adalah surga ini, niscaya ia tidak akan pernah merasakan kesialan sama sekali."

Beliau melanjutkan: "Kemudian Musa berkata: "Wahai Rabb, hamba-Mu yang kafir merasakan kelapangan di dunia."

Kemudian Allah membuka pintu neraka yang diperlihatkan kepada Musa.

Kemudian berfirman: "Wahai Musa, inilah yang Aku siapkan baginya."

Musa berkata: "Wahai Rabb, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, sekirannya ia mendapatkan dunia sejak penciptaannya hingga hari Kiamat, namun tempat kembalinya adalah neraka, niscaya ia tidak mendapatkan kebaikan sama-sekali."[48]

[48] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad dhaif.

Hadits dengan jalur di atas hanya diriyawatkan oleh Ahmad. Namun, keshahihan hadits tersebut masih diperselisihkan. Wallahu a'lam.

Ibnu Hibban berkata: (Kisah Musa عليه السلام bertanya kepada Allah ﷻ untuk memberitahukan kepadanya sesuatu yang digunakan untuk berdzikir kepada-Nya) Ibnu Salam telah menceritakan kepada kami, Harmalah bin Yahya telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami, Amr bin al Harist telah mengabarkan kepadaku bahwasanya Darraj telah menceritakan dari Abu al Haitsam dari Abu Sa'id dari Nabi ﷺ- bahwasanya beliau bersabda: *"Musa berkata: "Wahai Rabb, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang aku gunakan untuk berdzikir kepada-Mu dan aku gunakan untuk berdoa kepada-Mu."*

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Musa, katakanlah: "Laailaaha illallah (Tiada ilah yang berhak untuk diibadahi selain-Nya)".

Musa berkata: "Wahai Rabb, semua hamba-Mu mengatakan hal itu."

Allah Ta'ala berfirman: "Ucapkanlah: "Laailaaha illallah (Tiada ilah yang berhak untuk diibadahi selain-Nya)".

Musa berkata: "Aku hanya ingin sesuatu yang khusus untukku."

Allah berfirman: "Wahai Musa, sekiranya seluruh penghuni tujuh langit dan tujuh bumi berada di satu sisi dan kalimat "Laailaaha illallah (Tiada ilah yang berhak untuk diibadahi selain-Nya)" berada di sisi lain, niscaya sisi "Laailaaha illallah (Tiada ilah yang berhak untuk diibadahi selain-Nya)" lebih berat daripada mereka." [49]

Hadits di atas dikuatkan dengan hadits al Bithaqah.[50] Makna yang paling dekat dengan hadits di atas adalah sebuah hadits yang diriwayatkan dalam kitab ***as Sunan*** dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

"Seutama-utama doa adalah doa di Arafah. Sebaik-baik ucapan adalah ucapan yang diucapkan oleh saya dan para Nabi sebelumku;

وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ,لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

[49] Diriwayatkan oleh al Hakim, Ibnu Hibban dan Abu Na'im dengan sanad dhaif.

[50] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad, at Tirmidzi dan Ibnu Majah.

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،

"Kami bangun di pagi hari ini dan segala kekuasaan adalah milik Allah, segala puji bagi Allah dan tidak ada yang berhak diibadahi secara benar melainkan Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia yang memiliki kerajaan, dan segala pujian, dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu." [51]

Ibnu Abi Hatim berkata ketika menafsirkan ayat Kursi : Ahmad bin al Qasim Al-'Athiyah telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdurrahman ad Duskiy telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, Asytsas bin Ishaq telah menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Abi al Mughirah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: Bahwasanya Bani Israil berkata kepada Musa: "Apakah Tuhanmu tidur?" Musa عليه السلام menjawab: "Takutlah kalian kepada Allah!" Maka Allah ﷻ menyerunya: "Wahai Musa, mereka bertanya kepadamu apakah Tuhanmu tidur. Maka peganglah dua belah kaca dengan tanganmu dan berdirilah ditengah malam." Maka Musa melakukan perintah tersebut. Setelah sepertiga malam telah lewat maka Musa merasakan kelelahan sehingga kedua lututnya jatuh, lalu ia sadar dan menegakkan kembali keduanya. Hingga datanglah akhir malam. Musa merasakan kelelahan sehingga kedua kaca tersebut terjatuh dan pecah. Allah berfirman: "Wahai Musa, sekiranya Aku tidur niscaya langit dan bumi akan berjatuhan, sehingga keduanya akan hancur sebagaimana kedua kaca tersebut telah hancur ditanganmu!" Ibnu Abbas berkata: "Allah menurunkan ayat Kursi kepada Rasul-Nya."

Ibnu Jarir berkata: "Ishaq bin Abi Israil telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, dari Umayyah bin Syabl dari al Hakam bin Anan dari Ikrimah dari Abu Hurairah, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bercerita di atas tentang Yusuf عليه السلام, beliau bersabda: *"Terbesit dalam diri Yusuf* عليه السلام*; apakah Allah* ﷻ *tidur? Maka Allah mengutus salah satu malaikat kepadanya. Malaikat tersebut menasihatinya dan memberinya dua buah botol yang diletakkan disetiap tangan Yusuf. Ia memerintahkan agar menjaga kedua botol tersebut." Beliau melanjutkan: "Yusuf pun mulai mengantuk dan hampir saja kedua botol yang ada di tangannya tersebut*

[51] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at Tirmidzi dengan sanad mursal.

berbenturan. Ia pun bergegas bangun dan menahan keduanya agar tidak berbenturan satu sama lain. Hingga akhirnya ia tertidur dan kedua tangannya saling bertemu sehingga kedua botol tersebut pecah." Beliau bersabda: "Allah menjadikannya permisalan: Sekiranya Allah tidur, maka langit dan bumi tidak akan pernah berada pada tempatnya." [52]

Hadits di atas adalah hadits *gharib* bila dinyatakan sebagai hadits *marfu'*. Yang lebih mendekati kebenaran bahwa hadits di atas adalah hadits *mauquf* yang asal muasalnya dari kisah-kisah Israiliyaat.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): 'Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa'. Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi." **(QS. al Baqarah: 63-64)**

Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): *"Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa."* **(QS. al A'raf: 171).**

Ibnu Abbas berkata: "Ketika mendatangi mereka dengan membawa luh-luh yang di dalamnya terdapat Taurat, maka Musa memerintahkan kepada mereka untuk memegangnya dengan teguh dan azam yang kuat. Mereka berkata: "Tunjukkan Taurat tersebut kepada kami. Bila perintah dan larangan yang terdapat di dalamnya mudah maka kami akan menerimanya." Musa berkata: "Terimalah kandungan Taurat tersebut." Mereka terus mengulang-ulangi permintaan tersebut. Maka Allah memerintahkan para malaikat untuk mengangkat gunung di atas kepala mereka hingga gunung tersebut seolah-olah seperti awan. Yaitu seperti awan yang berada di atas kepala mereka. Dikatakan kepada mereka: "Terimalah kandungan Taurat tersebut. Bila tidak, maka gunung ini akan menimpa kalian." Maka mereka pun menerimanya. Mereka diperintahkan untuk sujud dan mereka pun sujud. Mereka pun melirik ke arah gunung tersebut.

[52] Hadits Munkar dhaif.

Sehingga hal ini menjadi adat orang-orang Yahudi hingga hari ini. Mereka berkata: "Tidak ada sujud yang lebih agung dari sujud yang dapat mengangkat azab dari kami."

Sanid bin Dawud berkata dari Hijaj bin Muhammad, Abu Bakkar bin Abdullah, ia berkata: "Ketika Musa memampangkan Taurat tersebut, maka semua gunung, pohon dan batu yang ada dipermukaan bumi menjadi bergoncang. Setiap orang Yahudi baik yang kecil ataupun yang besar yang ada di muka bumi ini yang membaca Taurat tersebut, maka ia akan gemetar dan menggeleng-gelengkan kepala.

Firman Allah Ta'ala: (ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ) *"Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu."* Yaitu dengan sejumlah bukti perjanjian yang agung dan perintah yang sangat besar tersebut, maka mereka mengingkari janji dan kesepakatan mereka.

Firman Allah Ta'ala: (فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ) *"maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu."* Yaitu dengan diutusnya para Rasul kepada kalian dengan silih berganti dan diturunkannya kitab-kitab kepada kalian. Firman Allah Ta'ala: (لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ) *"niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi."*

Kisah Sapi Betina Bani Israil

Allah Ta'ala berfirman:

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat

petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayit itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti." **(QS. al Baqarah: 67-73)**

Ibnu Abbas, 'Ubaidah as Salmaniy, Mujahid, as Suddiy dan sejumlah ulama salaf berkata: "Dahulu ada seseorang dari kalangan Bani Israil yang memiliki harta melimpah. Usianya sudah sangat lanjut. Ia memiliki sejumlah keponakan. Mereka sangat berharap akan kematiannya agar mereka dapat mewarisi harta kekayaannya. Maka salah seorang dari mereka membunuhnya di tengah malam kemudian membuangnya di perempatan jalan. Ada yang mengatakan bahwa ia membuangnya didepan pintu salah seorang dari mereka.

Di pagi harinya, orang-orang bersilang bantah-bantahan berkaitan dengan peristiwa tersebut. Kemudian datanglah keponakannya. Ia berteriak dan mengaku bahwa telah terjadi kedzaliman. Mereka berkata: "Kenapa kalian saling bertengkar dan tidak mendatangi Nabi kalian?" Maka keponakan tadi datang kepada Musa dan mengadukan peristiwa yang menimpa pamannya tersebut kepada Musa ﷺ. Musa ﷺ berkata: "Allah akan memuji seseorang yang mengetahui siapa pembunuh orang ini. Maka hendaklah ia memberitahukannya kepada kami." Namun tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Mereka meminta Musa agar bertanya kepada Allah ﷻ tentang peristiwa tersebut.

Maka Musa bertanya kepada Allah ﷻ tentang hal itu. Allah memerintahkannya agar menyembelih seekor sapi betina. Musa berkata: (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا) *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?"* Yang mereka maksudkan adalah: "Kami bertanya kepadamu tentang siapa pembunuh orang ini, sedangkan kamu malah mengatakan hal tersebut?

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ) *Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil"*. Yaitu aku berlindung kepada Allah agar aku tidak mengatakan selain apa yang telah diwahyukan kepadaku. Inilah jawaban Allah ketika aku bertanya kepada-Nya perihal apa yang telah kalian tanyakan kepadaku agar aku menanyakannya kepada Allah ﷻ.

Ibnu Abbas, 'Ubaidah, Mujahid, Ikrimah, as Suddiy, Abu as 'Aliyah dan sejumlah ulama mengatakan: "Sekiranya mereka mencari sapi betina mana saja untuk mereka sembelih, niscaya hal itu telah memenuhi syarat yang dimaksud. Namun, mereka menyusahkan diri mereka sendiri sehingga Allah membuat mereka susah." Dalam hal ini terdapat sebuah hadits *marfu'*, namun dalam sanadnya terdapat rawi yang dhaif.

Mereka bertanya tentang ciri-ciri sapi betina tersebut, tentang warnanya dan usianya. Mereka dijawab dengan sesuatu yang sangat jarang keberadaannya. Hal itu telah kami sebutkan panjang lebar dalam kitab Tafsir.

Intinya, mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi betina yang pertengahan, yaitu yang tidak tua dan tidak muda. Pendapat di atas diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Abu al 'Aliyah, Ikrimah, al Hasan, Qatadah dan sejumlah ulama. Kemudian mereka mempersulit diri mereka sendiri dengan bertanya tentang warna sapi betina tersebut. Maka mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi yang kuning tua warnanya. Yaitu warna kuning yang tercampur dengan warna kemerah-merahan yang menyenangkan orang-orang yang memandangnya. Warna tersebut adalah warna yang sangat jarang sekali. Kemudian mereka mempersulit lagi diri mereka sendiri. Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."* **(QS. al Baqarah: 70).**

Dalam sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawih disebutkan: *"Sekiranya Bani Israil tidak memuji, niscaya mereka tidak akan diberi sapi betina tersebut."* [53]

[53] Hadits munkar lagi dhaif.

Namun keshahihan hadits di atas masih diperselisihkan. Wallahu a'lam.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."* **(QS. al Baqarah: 81)**

Ciri-ciri di atas lebih sempit lagi dari sebelumnya. Mereka diperintahkan untuk menyembelih sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan juga belum dipakai untuk mengairi tanaman. Sedangkan kalimat *musallamah* maksudnya adalah sapi yang sehat dan tidak memiliki cacat.

Abu Al-'Aliyah dan Qatadah mengatakan: "Firman Allah Ta'ala: (لَا شِيَةَ فِيهَا) *"tidak ada belangnya."* Yaitu tidak ada warna yang menyelisihi warna aslinya. Sapi tersebut terhindar dari segala macam cacat dan tidak bercampur dengan warna-warna yang lain selain warna aslinya."

Setelah disebutkan sifat-sifat tersebut dan dibatasi dengan ciri-ciri di atas, maka mereka berkata: (قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ) *"Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya".*

Dikatakan bahwa mereka tidak mendapatkan sapi betina dengan ciri-ciri di atas kecuali ada pada seorang laki-laki dari kalangan mereka. laki-laki tersebut adalah seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Mereka meminta sapi betina tersebut, namun ia menolaknya. Kemudian mereka hendak membelinya sesuai dengan harganya, sebagaimana yang disebutkan oleh as-Suddiy. Yaitu dengan harga emas seberat sapi betina tersebut, namun orang tersebut menolaknya. Hingga akhirnya mereka membayarnya dengan harga emas seberat sepuluh kali lipat berat sapi betina tersebut. Akhirnya orang tersebut menjualnya kepada mereka.

Kemudian Musa عليه السلام memerintahkan kepada mereka untuk menyembelih sapi betina tersebut. Firman Allah Ya'ala: (فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ) *"Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."* Yaitu mereka ragu-ragu melaksanakan perintah tersebut. Kemudian Musa menyampaikan perintah Allah bahwa mereka diperintahkan untuk memukul orang yang terbunuh tersebut dengan sebagian dari sapi betina itu. Ada yang mengatakan: Dengan daging pahanya. Ada yang mengatakan: dengan tulang yang bersambungan dengan tulang rawan. Ada yang mengatakan: dengan sekerat daging yang berada di antara kedua pundak.

Setelah mereka memukulnya, maka Allah Ta'ala menghidupkan orang yang telah dibunuh tersebut. Ia bangkit dengan darah yang masih mengalir. Kemudian Musa bertanya kepadanya: "Siapa yang telah membunuhmu?" Ia menjawab: "Yang membunuhku adalah keponakanku sendiri." Kemudian ia kembali menjadi mayat seperti sedia kala.

Firman Allah Ta'ala: (كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ) *"Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti."* Yaitu sebagaimana yang telah kalian saksikan bagaimana Allah menghidupkan mayat tersebut sesuai dengan perintah-Nya. Demikian halnya yang berlaku bagi seluruh mayat. Apabila Allah menghendaki untuk menghidupkan mereka maka Dia akan menghidupkannya dengan serentak. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* **(QS. Luqman: 28).**

Kisah Musa Dan Khidhir 'Alaihimas Salam

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku" Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jika kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".* **(QS. al Kahfi: 60-82)**

Sebagian kalangan ahlu kitab mengatakan, bahwa Musa yang pergi menemui Khidhir adalah Musa bin Misya bin Yusuf bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim al Khalil. Mereka mengatakan hal itu berdasarkan kandungan suhuf-suhuf dan kitab-kitab suci mereka. Diantara yang berpendapat dengan pendapat di atas adalah Nauf bin Fadhalah al Humairiyasy Syamiy al Bukaliy. Ada yang mengatakan, bahwa ia berasal dari kota Damaskus. Ibunya adalah isteri Ka'b al Ahbar. Yang benar adalah sebagaimana yang ditunjukkan secara zhahir dalam al Qur'an dan nash-nash hadits yang shahih yang telah disepakati keshahihannya bahwasanya ia adalah Musa bin Imran, salah seorang

dari kalangan Bani Israil.

Imam Bukhari berkata: "al Humaidiy telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, Amr bin Diinar telah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas: "Sesungguhnya Nauf al Bukaliy beranggapan bahwa Musa yang menemani Khidir bukanlah Musa yang berasal dari kalangan Bani Israil." Ibnu Abbas berkata: "Musuh Allah telah berbohong. Aku pernah mendengar Ubaiy bin Ka'b berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Nabi Musa ﵇ pernah berkhutbah di tengah-tengah Bani Israil, lalu Nabi Musa ﵇ ditanya: "Siapakah yang paling alim?" Ia menjawab: "Aku." Lantas Allah menegurnya karena ia tidak mengembalikan pengetahuan tersebut kepada Allah. Allah mewahyukan kepadanya: "Sesungguhnya seorang hamba-Ku yang berada di pertemuan dua lautan adalah orang yang lebih alim daripadamu." Selanjutnya Nabi Musa bertanya: "Wahai Rabbku, siapakah yang bisa mempertemukanku dengannya?" Allah menjawab: "Bawalah ikan ini dalam sebuah keranjang. Bilamana kamu kehilangan ikan tersebut maka disanalah dia berada."

Lalu Nabi Musa berangkat bersama muridnya yang bernama Yusya' bin Nun. Nabi Musa membawa ikan tersebut dalam sebuah keranjang. Nabi Musa dan muridnya berangkat dengan berjalan kaki sehingga sampai di sebuah batu karang, lalu Nabi Musa ﵇ dan muridnya melepas lelah dan tidur di sana. Sementara itu, ikan yang berada di dalam keranjang tersebut bergerak dan keluar dari keranjang lalu terjun ke dalam laut dengan cara yang sangat aneh. Allah menahan aliran air laut sehingga menjadi seperti sebuah jembatan sehingga ikan tersebut dapat melintasinya. Mereka meneruskan perjalanan pada siang dan malam hari. Murid Nabi Musa ﵇ lupa memberitahukan bahwa ikan tersebut telah lepas. Pada suatu pagi Nabi Musa berkata kepada muridnya: "Bawalah makanan itu kemari, sesungguhnya kita sudah merasa letih karena perjalanan kita ini." Dan Nabi Musa tidak akan menghentikan perjalanan sebelum beliau sampai ke tempat yang Allah perintahkan. Muridnya berkata: "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di sebuah batu karang tadi aku terlupa menceritakan tentang ikan itu. Syaithan telah membuat aku lupa menceritakannya. Ikan tersebut masuk ke dalam laut dengan cara yang sangat aneh sekali. Kemudian Nabi Musa ﵇ berkata: "Kalau begitu itulah tempat yang kita cari. Lalu keduanya kembali ke tempat semula dengan menelusuri jejak mereka yang lalu. Akhirnya sampailah mereka ke tempat batu karang tersebut.

Musa melihat seorang laki-laki yang berselimut dengan sehelai pakaian dan itulah Khidhir. Nabi Musa ﵇ memberi salam kepadanya dan iapun membalas salam beliau. Khidhir berkata: "Bagaimana mungkin ada salam (keselamatan) di tanah airmu?" Nabi Musa ﵇ berkata: "Aku adalah Musa." Khidhir bertanya: "Musa Bani Israil?" Nabi Musa ﵇ menjawab: "Ya." Khidhir berkata: "Sesungguhnya aku memiliki suatu ilmu yang telah diberikan Allah yang tidak kamu ketahui. Sebaliknya kamu juga memiliki suatu ilmu yang telah diberikan Allah yang tidak aku ketahui." Nabi Musa ﵇ berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu?" Khidhir menjawab: "Sesungguhnya kamu tidak akan sabar mengikutiku. Bagaimana engkau dapat sabar terhadap sesuatu yang belum pernah engkau ketahui?" Musa ﵇ berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun." Khidhir berkata kepada Nabi Musa ﵇: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu bertanya sedikitpun, sebelum aku sendiri yang menerangkannya kepadamu." Nabi Musa ﵇ menjawab: "Baiklah."

Maka berangkatlah Khidhir dan Nabi Musa ﵇ dengan berjalan di tepi pantai. Lalu sebuah perahu datang kepada mereka. Mereka berbicara dengan para penumpangnya meminta agar dibolehkan ikut. Ternyata mereka mengenal Khidhir, maka mereka membawa keduanya tanpa bayaran sepeserpun. Ketika mereka berdua berada di atas perahu itu hinggaplah seekor burung di ujung perahu lalu mematuk paruhnya ke laut satu atau dua kali. Khidhir berkata kepada Musa: "Ilmu yang Allah berikan kepadamu dan kepadaku tidaklah mengurangi ilmu Allah sedikitpun kecuali seperti hilangnya air lautan yang diambil oleh burung ini dengan paruhnya."

Tiba-tiba Khidhir mengambil sebuah kapak lalu mencabut sekeping papan pada perahu tersebut. Musa terkejut setelah mengetahui papan perahu tersebut tercabut. Nabi berkata kepada Khidhir: "Apa yang engkau lakukan? Mereka telah membawa kita tanpa bayaran sepeserpun, lantas mengapa kamu dengan sengaja melubangi perahu mereka untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh kamu telah membuat kesalahan yang besar?" Khidhir berkata: "Bukankah telah aku katakan bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat bersabar mengikutiku?" Nabi Musa ﵇ berkata: " Janganlah kamu menghukumku karena kelalaianku dan janganlah kamu membebaniku dengan suatu kesulitan dalam urusanku."

Selanjutnya mereka berdua meninggalkan perahu tersebut.

Sewaktu mereka sedang berjalan di tepi pantai, tiba-tiba mereka bertemu dengan seorang bocah yang sedang bermain dengan beberapa orang kawannya. Khidhir memegang kepala bocah tersebut kemudian membunuhya. –Sufyan mengisyaratkan dengan ujung jari tangannya seolah-olah memetik sesuatu.- Nabi Musa عليه السلام berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, padahal dia tidak pernah membunuh orang lain. Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar." Khidhir عليه السلام berkata: "Bukankah telah aku katakan bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat bersabar mengikutiku?"

Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu telah cukup memberikan uzur kepadaku." Mereka berdua meneruskan perjalanan. Ketika mereka sampai ke sebuah negeri mereka meminta supaya penduduk negeri itu sudi menjamu mereka. Tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamunya. Kemudian keduanya mendapati dalam negeri itu sebuah dinding rumah yang hampir roboh. Lalu Khidhir menegakkan dinding tersebut –ia mengisyaratkan dengan tangannya, Sufyan mengisyaratkan dengan mengusap sesuatu dari bawah sampai ke atas bagian dan aku tidak mendengar dari Sufyan kata *maail* (condong) kecuali hanya sekali. Nabi Musa عليه السلام berkata: "Kita mendatangi suatu kaum yang tidak mau memberi kita makan dan tidak mau menjamu kita, sementara engkau dengan sengaja mendirikan dinding yang hampir roboh tersebut. Jika kamu mau, kamu boleh mengambil upah dari pekerjaanmu itu." Khidhir berkata: "Inilah perpisahan kita. Aku akan memberitahukan kepadamu makna perbuatan-perbuatanku yang membuatmu tidak sabar."

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sebenarnya aku berharap agar Musa dapat bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kita dapat mendengar kisah mereka lebih panjang lagi."* [54]

Berkata Sufyan: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Semoga Allah merahmati Musa, jika ia dapat bersabar tentunya kita akan mendengar kisah mereka berdua lebih panjang lagi."*

Ibnu Abbas membaca ayat di atas sebagai berikut: (وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا) "Di depan mereka ada raja yang merampas setiap perahu yang bagus." Ia juga membaca: (وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ كَافِرًا وَ كَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ) "Adapun anak tersebut adalah

[54] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

seorang yang kafir sedangkan kedua orang tuanya adalah mukmin."

Imam Buhari juga meriwayatkan dari Qutaibah bin Sufyan bin Uyainah dengan sanadnya sendiri senada dengan hadits di atas. Dalam riwayat tersebut disebutkan: "Maka Musa dan muridnya Yusya' bin Nun dengan membawa ikan. Ketika keduanya sampai dengan batu karang maka mereka berteduh di sana." Ia berkata: Lalu Musa merebahkan kepalanya."

Sufyan berkata: "Dalam hadits Amr disebutkan bahwa dibawah batu karang tersebut terdapat mata air." Ia melanjutkan: "Maka tiba-tiba ikan tersebut bergerak-gerak dari keranjang dan masuk ke dalam lautan. Ketika terbangun Musa berkata kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Kemudian ia menyebutkan kelengkapan hadits tersebut.

Ia berkata: Ada seeokor burung yang hinggap di perahu lalu mencelupkan paruhnya dilaut. Lalu Khidhir berkata kepada Musa: "Ilmuku, ilmumu dan ilmu seluruh makhluk bila dibandingkan dengan ilmu Allah tidak lain ibarat air yang ada diparuh burung..." Lalu ia menyebutkan kelengkapan hadits tersebut.

Sedangkan Ya'la telah berkata kepadaku: Ibnu Abbas berkata: Ubay bin Ka'b telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Musa adalah utusan Allah." Beliau melanjutkan: "Suatu hari, Musa pernah berkhutbah di tengah-tengah manusia. Setelah air mata manusia mulai mengalir dan hati mereka mulai melunak, maka ia pun pergi. Ada seseorang yang menemuinya seraya berkata: "Wahai utusan Allah, apakah di muka bumi ini ada orang yang lebih pandai darimu?" Musa menjawab: "Tidak ada." Allah mencelanya, karena ia tidak menyandarkan ilmu tersebut kepada Allah. Dikatakan kepadanya: "Benar, (ada orang yang lebih pandai darimu)." Musa bertanya: "Wahai Rabbku, dimanakah ia berada?" Allah menjawab: "Di pertemuan dua lautan." Musa bertanya: "Wahai Rabbku, Berilah aku tanda sehingga aku mengetahui tempat tersebut." Amr berkata kepadaku (Ibju Juraij): "Allah berfirman: "Sampai engkau kehilangan ikan." Adapun Ya'la berkata kepadaku: "Allah berfirman: "Ambillah ikan yang telah mati. Batasnya adalah ketika ditiupkannya ruh kepada ikan tersebut."

Maka Musa mengambil seekor ikan yang telah mati dan meletakkannya di dalam keranjang. Kemudian Musa berkata kepada

muridnya: "Aku hanya memberikan tugas kepadamu, beritahukan kepadaku bila ikan ini pergi dariku." Muridnya berkata: "Aku tidak banyak mendapatkan tugas." Hal itulah yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ) "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya." Yaitu Yusya' bin Nun. Riwayat ini berasal dari Sa'id bin Jubair. Beliau melanjutkan: "Ketika Musa berlindung di sebuah batu, di tempat datar maka ikan tersebut bergerak-gerak sedangkan Musa tertidur. Muridnya berkata: "Aku tidak akan membangunkannya." Namun, ketika Musa terbangun, murid tersebut lupa memberitahukannya kepada Musa. Ikan tersebut bergerak hingga ke dalam laut. Allah menahan air laut tersebut seolah-olah bekas ikan tersebut menempel pada batu.

Amr berkata kepadaku (Ibnu Juraij): "Bekasnya seperti dua jari telunjuk dan jari tengah yang digabungkan."

Firman Allah Ta'ala: (لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا) *"sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"*. Ibnu Juraij berkata: "Yaitu: Allah telah memberikan kelelahan kepadamu." Ini bukan riwayat dari Sa'id. Lalu murid tadi mengabarkan peristiwa tersebut kepada Musa. Keduanya kembali lagi (ketempat semula dimana ikan tersebut hidup kembali.edt) dan keduanya menemukan Khidhir di tempat tersebut. – 'Utsman bin Abi Sulaiman berkata kepadaku-: Khidhir berada di atas karpet hijau yang berada di atas air. Sa'id bin Jubair: Khidhir dilingkupi oleh bajunya. Salah satu ujungnya berada di bawah kakinya dan ujung yang lain berada di bawah kepalanya. Musa mengucapkan salam kepadanya, lalu Khidhir menyingkap penutup wajahnya, seraya berkata: "Apakah di daerahmu ada salam? Siapa kamu?" Musa menjawab: "Aku adalah Musa." Khidhir bertanya: "Apakah Musa Bani Israil." Musa menjawab: "Ya." Khidhir bertanya lagi: "Apa keperluanmu?" Musa berkata: "Aku datang kepadamu agar sekiranya kamu sudi mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu." Khidhir berkata: "Tidakkah cukup Taurat berada di tanganmu. Sedangkan wahyu terus turun kepadamu? Wahai Musa...Sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang tidak pantas engkau ketahui. Engkau pun memiliki ilmu yang tidak pantas aku mengetahuinya." Lalu ada seekor burung yang memasukkan paruhnya ke lautan. Khidhir berkata: "Demi Allah, ilmuku dan ilmumu di sisi Allah tidak lebih dari air yang diambil oleh paruh tersebut dibandingkan dengan air yang ada di lautan ini."

Firman Allah Ta'ala: (حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ) *"hingga tatkala keduanya menaiki perahu."* Yaitu mendapatkan perahu penyeberangan yang kecil yang memuat penduduk pantai tersebut menuju penduduk pantai yang lain. Mereka mengenal Khidir sebagai hamba Allah yang shalih. Ya'la bin Muslim berkata: "Kami bertanya: "Apakah ia adalah Khidhir?" Sa'id bin Jubair berkata: "Ya." Kami membawanya tanpa upah. Kemudian Khidhir melubangi perahu tersebut. Musa berkata: ""*Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."* Mujahid berkata: Sesuatu yang munkar.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :"Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku."

Kesalahan pertama karena faktor lupa. Kesalahan kedua bersayarat dan kesalahan ketika karena faktor kesengajaan.

Firman Allah Ta'ala: *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku"*. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya."

Ya'la berkata: Sa'id berkata: "Khidhir berjumpa dengan seorang anak-anak yang sedang bermain. Lalu ia mengambil salah satu anak yang kafir lalu menelentangkannya kemudian menyembelihnya dengan pisau.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?"*

Yaitu anak tersebut tidak melakukan perbuatan dosa. Ibnu Abbas menbacanya: (زَاكِيَةً مُسْلِمَةً) *"Jiwa yang bersih lagi muslim."* Seperti halnya ungkapanmu: *Ghulaaman zakiyan.*

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu."*

Sa'id berkata: "Yaitu dengan tangannya begini." Ia mengangkat tangannya lalu menegakkan dinding tersebut. Ya'la berkata: "Khidhir mengusapkan tangannya ke dinding tersebut lantas dinding itu pun berdiri tegak.

Firman Allah Ta'ala yang artinya: *Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu"*.

Sa'id berkata: Upah yang dapat kita gunakan untuk makan.

Firman Allah Ta'ala: (وَكَانَ وَرَاءَهُمْ) *"karena di hadapan mereka."* Yaitu di depan mereka. Ibnu Abbas membaca ayat di atas: (أَمَامَهُمْ مَلِكٌ). Ibnu Juraij berkata: "Orang-orang menduga –bukan dari riwayat Sa'id-, nama raja tersebut adalah Hadad bin Badad. Sedangkan anak kecil yang dibunuh oleh Khidhir bernama: Jaisur.

Firman Allah Ta'ala: (مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا) *"ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera."* Aku berharap ketika raja tersebut melewatinya mk ia akan meninggalkannya karena bahtera tersebut telah cacat (rusak). Ketika mereka telah melewatinya maka mereka akan memperbaikinya kembali dan memanfaatkannya kembali. Diantara mereka ada yang mengatakan: "Tutuplah dengan botol."

Firman Allah Ta'ala: (فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ) *"kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min,"* sedangkan anak tersebut adalag kafir. Firman Allah Ta'ala: (فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا) *"dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."* Yaitu karena kecintaan kedua orang tuanya terhadap anak tersebut, maka akan menyeret keduanya untuk mengikuti anaknya tersebut.

Firman Allah Ta'ala: (فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً) *"Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu."* Hal ini berdasarkan ungkapan Musa: (أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً) *"Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih."*

Firman Allah Ta'ala: (وَأَقْرَبَ رُحْمًا) *"dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)."* Yang kedua ini akan lebih dalam kasih sayangnya daripada anak yang dibunuh oleh Khidhir.

Ibnu Juraij berkata: Selain Sa'id bin Jubair mengira bahwa keduanya diberi ganti dengan seorang anak perempuan. Sedangkan Dawud bin Abi 'Ashim berkata: Sejumlah ulama mengatakan: Yaitu seorang budak wanita.[55]

Abdur Razzaq meriwayatkannya dari Muammar dari Abu Ishaq dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Musa pernah berkhuthbah di hadapan orang-orang Bani Israil, ia berkata: "Aku tidak tahu orang yang lebih mengenal Allah dan mengetahui perintah-Nya selain diriku." Maka ia diperintahkan untuk menemui seseorang, lalu disebutkan hadits di atas.

[55] Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan demikian halnya yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari al Hasan bin Ammarah dari al Hakam bin Uyainah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Ubaiy bin Ka'b dari Rasulullah ﷺ bersabda seperti yang tertera dalam hadits di atas.[56]

Al-'Aufiy meriwayatkan secara mauquf. Az Zuhriy berkata dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud bin Abbas, bahwasanya ia dan al Harr bin Qais bin Hashn al Faraziy berdebat masalah orang yang ditemui oleh Musa. Ibnu Abbas berkata: "Ia adalah Khidhir." Lalu Ubaiy bin Ka'ab melewati keduanya, lalu Ibnu Abbas memanggilnya, seraya berkata: "Saya dan temanku ini tengah berdebat masalah orang yang ditemui oleh Musa yang mana ia bertanya kepada Allah bagaimana caranya dapat bertemu dengannya. Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang hal ini? Ia menjawab: "Ya." Lalu ia menyebutkan hadits di atas.

Kami telah menyebutkan jalur dan lafazh hadits-hadits di atas dalam menafsirkan surat al Kahfi, *walillahil hamd.*

Firman Allah Ta'ala: (وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ) *"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu."* as Suhailiy berkata: " keduanya adalah Ashram dan Sharim putera Kasyih. Firman Allah Ta'ala: (وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا) *"dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua."* Ada yang mengatakan: Yaitu berupa emas. Pendapat ini diungkapkan oleh Ikrimah. Ada yang mengatakan: Yaitu ilmu. Pendapat di atas diungkapkan oleh Ibnu Abbas. Yang mendekati kebenaran bahwasanya harta tersebut berupa lempengan emas yang di atasnya tertulis tentang ilmu pengetahuan.

Al Bazzar berkata: Ibrahim bin Sa'id al Zauhariy telah menceritakan kepada kami, Bisyr bin al Mundzir telah menceritakan kepada kami, al Harits bin Abdullah al Yahshubiy telah menceritakan kepada kami, dari Iyasy bin Abbas al Ghassaniy dari Ibnu Hujairah dari Abu Dzarr secara marfu', ia berkata: "Harta simpanan yang telah disebutkan oleh Allah dalam al Qur'an tersebut berbentuk lembaran emas yang tertulis di atasnya: "Aku takjub bagi seseorang yang meyakini terhadap takdir bagaimana mungkin ia dapat mengingkarinya? Aku heran kepada seseorang yang disebutkan neraka kepadanya kenapa ia bisa tertawa? Aku heran terhadap orang yang mengingat kematian, bagaimana mungkin ia lalai? Tiada Ilah yang

[56] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab ***Taarikh Dimasyq.***

berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."[57]

Demikian halnya yang diriwayatkan dari al Hasan al-Bashriy, Umar, pembantu Ghafarah dan Ja'far ash Shadiq senada dengan riwayat di atas.

Firman Allah Ta'ala: (وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا) *"sedang ayahnya adalah seorang yang saleh."* Ada yang mengatakan: Yaitu ayah yang ketujuh. Ada yang mengatakan: Ayah yang kesepuluh. Intinya, ayat di atas menunjukan bahwasanya orang shalih tersebut terjaga anak keturunannya. Wallahul musta'an.

Firman Allah Ta'ala: (رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ) *"sebagai rahmat dari Tuhanmu."* Hal ini sebagai dalil bahwa Khidhir adalah seorang Nabi. Yang ia lakukan bukanlah datang dari dirinya sendiri, namun atas perintah Allah. Maka ia adalah seorang Nabi. Ada yang mengatakan: Rasul. Dan ada yang mengatakan: Wali. Yang lebih aneh lagi ada yang mengatakan bahwa Ia adalah seorang raja. Dan sangat janggal sekali bagi yang berpendapat bahwasanya ia adalah Fir'aun. Ada yang mengatakan bahwasanya ia adalah Ibnu Dhahak yang menguasai dunia selama seribu tahun.

Ibnu Jarir berkata: "Menurut Jumhur ahlu kitab bahwasanya ia hidup di masa Afridon. Ada yang mengatakan bahwa ia hidup di awal kekuasaan Dzul Qarnain, yang beranggapan bahwa ia adalah Afridon. Sedangkan Dzul Faras adalah yang hidup di masa al Khalil Ibrahim. Mereka beranggapan bahwa orang tersebut meminum air kehidupan sehingga ia hidup kekal hingga saat ini.

Ada yang mengatakan bahwa ia adalah salah seorang yang beriman kepada Ibrahim dan hijrah bersamanya ke daerah Babilonia. Dan dikatakan bahwa namanya adalah Malakan, dan ada yang mengatakan: Armia bin Halqiya. Ada yang mengatakan bahwa ia seorang Nabi yang hidup di masa Sabasib bin Mahrasib.

Ibnu Jarir berkata: "Jarak waktu antara Afridon dan Sabasib adalah sangat panjang sekali yang telah diketahui oleh para ulama nasab." Ibnu Jarir mengatakan: "Yang benar bahwa orang tersebut hidup di masa Afridon dan terus menjalani kehidupannya hingga masa Musa عليه السلام. Sedangkan kenabian Musa عليه السلام berada di masa Manwi Sayhr yang merupakan salah seorang putera Abraj bin Afridon, salah seorang raja Persia. Ia adalah seorang raja yang adil. Dialah orang

[57] Sanadnya dhaif.

yang pertama kali membuat parit dan memilih kepala desa bagi setiap desa. Masa kekuasaannya hampir mencapai 150 tahun. Ada yang mengatakan bahwa ia termasuk anak keturunan Ishaq bin Ibrahim.

Disebutkan bahwasanya ia memiliki cara khutbah yang sangat indah, ucapan yang indah, berfaedah dan fasih yang mampu mengagumkan akal pikiran dan melenakan pendengaran. Hal ini menunjukkan bahwa ia berasal dari keturunan al Khalil... Wallahu a'lam.

Firman Allah Ta'ala yang artinya:*"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah Kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu".* **(QS. Ali Imran: 81)**

Allah Ta'ala telah mengambil perjanjian dari para Nabi agar beriman kepada para Nabi yang datang setelahnya, menolongnya dan konsisten dalam keimanan tersebut. Allah juga mengambil perjanjian atas diri mereka untuk Nabi Muhammad ﷺ, sebab ia adalah penutup para Nabi. Maka bagi setiap yang hidup di masa beliau, maka ia harus beriman kepadanya dan membantunya. Sekiranya Khidhir masih hidup di masa Rasulullah ﷺ, niscaya ia akan mengikutinya dan ikut membantu beliau. Niscaya ia akan ikut serta di bawah bendera beliau dalam perang Badr, sebagaimana halnya Jibril dan para malaikat yang lain berada bersama dengannya.

Kesimpulannya, bahwasanya Khidhir عليه السلام adalah seorang Nabi. Dan inilah pendapat yang benar, atau seorang Rasul sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian orang atau bahkan seorang raja, menurut sebagian pendapat.

Bagaimanapun kondisinya, Jibril adalah pimpinan para malaikat, sedangkan Musa adalah lebih mulia dari Khidhir. Sekiranya Khidhir hidup hingga masa Rasulullah ﷺ, niscaya ia akan beriman dan membantu beliau. Lalu bagaimana sekiranya Khidhir adalah seorang wali, sebagaimana yang diungkapkan oleh sekelompok orang? Yang lebih benar adalah mengkategorikan Khidhir sebagai salah seorang utusan Allah, tidak ada dalam hadits hasan atau dhaif yang dapat

dijadikan sandaran bahwasanya Khidhir pernah datang menemui Rasulullah ﷺ. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa ia pernah berkumpul bersama beliau atau datang ketika ta'ziah kepadanya. Meskipun al Hakim telah meriwayatkan masalah ini, namun sanadnya adalah dhaif. Wallahu a'lam. Kami akan menyebutkan biografi Khidhir secara terpisah.

Peristiwa *al Futuun* (Cobaan) Bagi Kisah Musa Dari Awal Hingga Akhir

Imam Abu Abdurrahman an Nasa'i berkata dalam kitab ***at Tafsiir*** yang tertera dalam kitab beliau, ***as Sunnan*** berkaitan dengan firman Allah Ta'ala:

"Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan." **(QS. Thaahaa : 40)**

Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami, Ashbagh bin Yazid telah menceritakan kepada kami, al Qasim bin Abi Ayyub telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Jubair telah mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abbas tentang firman Allah Ta'ala kepada Musa: (وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا) *"dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."* Aku bertanya kepadanya, apa yang dimaksud dengan cobaan-cobaan tersebut? Ibnu Abbas menjawab: "Tunggulah sampai waktu siang hari, wahai Ibnu Jubair. Karena dalam masalah ini perlu pembicaraan yang panjang lebar.

Pada pagi harinya aku pergi menemui Ibnu Abbas untuk menagih janjinya yang hendak menyampaikan hadits *al Futuun*. Ia berkata: "Fir'aun dan para pengikutnya senantiasa teringat akan janji Allah kepada Ibrahin ﷺ bahwa dari anak keturunannya ada yang akan menjadi Nabi-Nabi dan para raja. Sebagian dari mereka mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang Bani Israil tengah menunggu hal itu dan sering mengadu tentang hal tersebut. Mereka mengira bahwa orang yang ditunggu-tunggu itu adalah Yusuf bin Ya'kub. Setelah Yusuf meninggal, maka mereka mengatakan: "Tidaklah demikian ini yang dijanjikan oleh Ibrahim ﷺ." Fir'aun berkata: "Bagaimana menurut kalian." Mereka sepakat untuk mengutus sekelompok pasukan yang membawa senjata. Mereka bertugas memeriksa orang-orang Bani Israil. Bila mereka mendapatkan bayi laki-laki mereka harus

membunuhnya. Maka mereka pun melaksanakan hal tersebut.

Setelah mereka mengetahui, bahwa orang-orang dewasa Bani Israil meninggal, sedangkan anak-anaknya mereka bunuh, maka mereka berkata: Dikhawatirkan bila orang-orang Bani Israil habis sehingga kalian akan melakukan pekerjaan kalian sendiri yang sebelumnya dikerjakan oleh orang-orang Bani Israil. Oleh karena itu, dalam satu tahun, bunuhlah setiap anak laki-laki yang terlahir dan biarkan anak-anak perempuan. Di tahun berikutnya maka janganlah kalian membunuh seorangpun. Sehingga yang kecil akan menjadi dewasa dan menggantikan yang tua. Jumlah mereka tidak akan banyak, sehingga kalian tidak perlu takut jumlah mereka melebihi jumlah kalian. Dan mereka tidak akan habis karena kalian membutuhkan mereka." Maka mereka sepakat akan hal tersebut.

Ibu Musa mengandung Musa dan Harun di tahun di mana anak-anak tidak dibunuh di tahun itu. Ia melahirkan Harun dengan terang-terangan dan dengan selamat. Ketika ia mengandung Musa, maka dalam hatinya terbetik rasa takut dan cemas. Itu termasuk cobaan, wahai Ibnu Jubair! Maka Allah Ta'ala mewahyukan (memberikan ilham) kepadanya, bahwasanya:

"Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul." **(QS. al Qashash: 7)**

Allah Ta'ala memerintahkannya apabila ia telah melahirkan agar meletakkannya di dalam peti kemudian melemparnya ke sungai (Nil). Setelah ia melahirkan, maka ia pun melaksanakan hal tersebut. Ketika ia merenung tentang anaknya, maka datanglah syetan kepadanya. Ia berkata dalam dirinya: "Apa yang akan aku lakukan terhadap anakku? Sekiranya ia dibunuh di hadapanku, aku mengurusnya dan mengkafaninya, maka hal itu lebih aku sukai daripada aku makankan ia kepada binatang buas laut?" Air sungai tersebut membawa Musa hingga sampai pada suatu tempat yang digunakan oleh para dayang-dayang Fir'aun untuk mengambil air. Ketika mereka melihat peti tersebut maka mereka mengambilnya. Setelah mereka hendak membukanya, maka salah seorang dari mereka mengatakan: "Di dalam peti ini ada harta benda. Jika kita buka peti ini, maka isteri raja tidak mempercayai kita tentang isi peti ini. Kita akan serahkan kepadanya dalam kondisinya semula." Setelah isteri raja membukanya, maka ia melihat seorang bayi di dalam peti tersebut. Lalu Allah

memberikan rasa suka kepada bayi tersebut yang belum pernah ia rasakan terhadap bayi-bayi yang lain.

Allah Ta'ala berfirman: (وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا) *"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa."* Untuk mengingat segala sesuatu. Ingatannya hanya tertuju kepada Musa. Setelah para jagal mendengar peristiwa tersebut, maka mereka segera menemui isteri Fir'aun untuk membunuh bayi tersebut. Ini termasuk cobaan, wahai Ibnu Jubair!

Isteri Fir'aun berkata kepada mereka: "Biarkan dia. Satu bayi ini tidak akan menambah kekuatan Bani Israil. Aku akan menemui Fir'aun dan meminta agar bayi ini diberikan kepadaku. Bila ia memberikannya kepadaku, maka sembunyikanlah hal ini. Sebab, aku telah berbuat baik kepada kalian. Namun, bila ia memerintahkan untuk membunuhnya maka aku tidak dapat menghalang-halangi kalian."

Kemudian ia datang menemui Fir'aun seraya berkata: (قُرَّةُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ) *"(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu."* Fir'aun berkata: "Bayi itu aku berikan kepadamu. Aku tidak butuh bayi tersebut."

Rasulullah ﷺ pernah bersabda: *"Demi Allah, sekiranya Fir'aun merasa senang Musa sebagai penyejuk mata hati baginya, sebagaimana yang dirasakan oleh isterinya, niscaya Allah akan memberinya hidayah sebagaimana Allah telah memberi hidayah kepada isterinya. Namun Fir'aun tidak mendapatkannya."*

Kemudian isteri Fir'aun memberikan bayi tersebut kepada setiap wanita yang ada disekitarnya agar mencarikan orang yang dapat menyusuinya. Setiap wanita yang mengambil bayi tersebut untuk disusui, maka ia tidak mau menerimanya. Akhirnya isteri Fir'aun merasa iba sekiranya ia mati karena tidak minum asi. Ia pun merasakan sedih menyaksikan hal tersebut. Kemudian ia memerintahkan untuk membawanya ke pasar atau tempat berkumpulnya orang-orang untuk mendapatkan orang yang mau menyusuinya, namun si bayi tidak menerimanya. Ibu Musa pun menjadi berkata kepada saudara perempuan Musa: "Ikutlah jejaknya dan carilah kabar beritanya. Apakah orang-orang memperbincangkannya? Apakah anakku masih hidup ataukah telah dimakan binatang buas?" Ia lupa apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepadanya.

Firman Allah Ta'ala: (فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) *"Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya."* *Al-Janb* maknanya adalah pandangan seseorang

melihat dari kejauhan. Sedangkan orang-orang yang ada disekitarnya tidak mengetahuinya. Saking gembiranya, saudara perempuan Musa: "Aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya." Mereka menangkapnya seraya berkata: "Apakah yang kamu ketahui sehingga kamu mengatakan bahwa ahlul bait itu yang akan memeliharanya dan mereka dapat berlaku baik kepadanya? Apakah mereka mengenalnya?" Hingga akhirnya mereka mengeluh tentang keberadaan bayi tersebut. Ini termasuk cobaan, wahai Ibnu Jubair!

Saudara perempuan Musa berkata: "Ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya, serta mereka sangat berharap akan menjadi keluarga raja untuk mengharapkan upah dari raja." Maka mereka pun membebaskannya dan pergi bersamanya ke rumah ibunya, lalu mengabarkan peristiwa yang terjadi kepada ibunya. Maka ibu Musa datang dan ketika Musa diletakkan dipangkuannya maka ia langsung menetek hingga kenyang. Kemudian salah satu dari mereka melaporkan kabar gembira tersebut kepada isteri Fir'aun, bahwa mereka telah mendapatkan orang yang dapat menyusui bayi tersebut. Lalu isteri Fir'aun mengundangnya berserta Musa. Tatkala isteri Fir'aun melihat bayi tersebut menyusu kepada ibu Musa, maka ia berkata: "Tinggallah di sini saja dan susuilah anakku ini. Aku sangat mencintainya." Ibu Musa berkata: "Aku tidak bisa meninggalkan rumah dan anak-anakku, sehingga mereka terlunta-lunta. Bila kamu mau, maka aku akan bawa anak ini ke rumahku dan ia akan hidup bersamaku. Aku tidak bisa meninggalkan rumah dan anakku." Ibu Musa teringat akan janji Allah. Ia terus mendesak isteri Fir'aun dan ia yakin bahwasanya Allah akan memenuhi janji-Nya. Maka ia pun kembali ke rumahnya dengan membawa anaknya. Allah Ta'ala menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik serta menjaganya untuk mengemban apa yang telah ditentukan padanya. Sedangkan orang-orang Bani Israil tetap berada di pinggiran kota yang selalu mendapatkan kezhaliman.

Setelah tumbuh menjadi dewasa, isteri Fir'aun berkata kepada ibu Musa: "Bawalah anakku untuk berkunjung kepadaku." Maka Ibu Musa menjanjikan kepadanya bahwa suatu hari nanti ia akan datang untuk mengunjunginya. Isteri Fir'aun berkata kepada para penjaga: "Hendaklah kalian semua menyambut anakku hari ini dengan hadiah dan penghormatan. Aku akan mengutus seseorang untuk meneliti apa yang akan dilakukan." Maka berbagai hadiah dan penghormatan terus mengalir kepada Musa sejak ia keluar dari rumah ibunya hingga ia

masuk menemui isteri Fir'aun. Tatkala ia menemuinya, maka isteri Fir'aun menyambutnya dengan senang hati dan memuji ibunya yang telah memeliharanya.

Kemudian isteri Fir'aun berkata: " Aku akan bawa dia menghadap Fir'aun agar ia memuliakannya." Tatkala ia masuk menemui Fir'aun, maka Fir'aun memangkunya. Namun, tiba-tiba Musa memegang jenggot Fir'aun dan menariknya ke tanah. Maka para musuh-musuh Allah berkata kepada Fir'aun: "Tidakkah kamu melihat apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada Nabi-Nya, Ibrahim? Ia akan mengulingkanmu dan akan memerangimu." Maka Fir'aun menyerahkannya kepada algojo kerajaan untuk dibunuh. Ini termasuk cobaan, wahai Ibnu Jubair!

Isteri Fir'aun datang menemuinya seraya berkata: "Apa yang akan kamu lakukan terhadap anak kecil ini yang telah engkau hadiahkan kepadaku?" Fir'aun menjawab: "Tidakkah kamu melihat bahwa ia akan mengulingkan dan menguasaiku?" Isteri Fir'aun berkata: "Lakukan sesuatu yang dapat membuktikan kebenaran di hadapanku dan dihadapanmu. Ambillah dua bara api dan dua permata, lalu dekatkan kepadanya. Apabila ia mengambil dua permata tersebut dan menjauhi bara api, maka aku tahu bahwa ia telah berakal (akil baligh). Namun, bila ia mengambil dua bara api itu dan tidak menginginkan permata tersebut, maka aku simpulkan bahwa ia belum berakal." Maka didekatkan kepada Musa dua permata dan dua bara api. Lantas Musa hendak mengambil dua bara api, namun isteri Fir'aun buru-buru menyingkirkan kedua bara tersebut khawatir akan membakar tangan Musa. Isteri Fir'aun berkata: "Tidakkah kamu melihat bahwa ia belum dewasa?" Kemudian Allah memalingkan hati Fir'aun yang sebelumnya hendak membunuh Musa. Dan Allah memenuhi janji-Nya.

Setelah dewasa, maka Musa menjadi seorang yang sangat disegani. Tidak ada seorang pun dari pengikut Fir'aun yang berani menzhalimi orang-orang Bani Israil yang bersamanya. Pada suatu hari, Musa ﷺ berjalan-jalan di sudut kota. Tiba-tiba ada dua orang yang tengah berkelahi salah satunya berasal dari pengikut Fir'aun dan yang lain berasal dari Bani Israil. Maka orang yang berasal dari Bani Israil tersebut meminta pertolongan kepada Musa untuk melawan orang yang dari pengikut Fir'aun. Musa sangat marah sekali. Sebab, orang yang berasal dari pengikut Fir'aun tersebut telah menyakiti orang yang berasal dari Bani Israil, sedangkan ia memiliki kedudukan yang tinggi di kalangan Bani Israil. Yang diketahui oleh orang-orang bahwasanya

Musa disusui oleh ibu Musa. Lantas Musa menyerang orang yang berasal dari pengikut Fir'aun tersebut dan membunuhnya. Tidak ada yang mengetahui hal tersebut kecuali Allah dan orang Bani Israil tersebut. Tatkala Musa membunuh orang tersebut, ia berkata:*"Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). Musa mendo'a: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata: "Ya Tuhanku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya).* **(QS. al Qashash: 15-18)**

Ada seseorang yang melapor kepada Fir'aun, seraya berkata kepadanya: "Orang-orang Bani Israil telah membunuh seseorang dari kalangan pengikut Fir'aun. Berikanlah hak kami dan jangan biarkan mereka." Fir'aun berkata: "Bawalah orang yang menyaksikan si pembunuh tersebut." Meskipun Fir'aun berasal dari kaumnya namun ia tidak begitu saja membunuh tanpa ada bukti. Ia berkata: "Berikan kepada orang yang melihatnya sehingga aku akan memberikan hak kalian."

Ketika mereka mencarinya maka mereka tidak menemukan orang yang melihat si pembunuh tersebut. Keesokan harinya, Musa melihat orang Bani Israil (yang berkelahi sebelumnya) sedang berkelahi dengan seorang kalangan Fir'aun yang lain. Orang Israil tersebut meminta pertolongan kepada Musa untuk melawan musuhnya. Musa menyesali apa yang telah ia lakukan dan sangat benci melihat pemandangan yang ia lihat saat itu. Si Israil tersebut marah sedangkan ia sangat ingin sekali memukul orang yang dari kalangan Fir'aun tersebut. Musa berkata kepadanya: "Kenapa kamu melakukannya kemarin dan hari ini? Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)". Setelah Musa mengatakan hal tersebut, maka si Israil tersebut memandanginya. Ternyata Musa marah sebagaimana kemarahannya kemarin dimana ia membunuh orang dari kalangan Fir'aun. Si Israil tersebut merasa khawatir setelah mendengar ucapan Musa: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)", jangan-jangan

yang dimaksud oleh Musa adalah dirinya. Padahal yang dimaksud adalah orang yang berasal dari kalangan Fir'aun. Si Israil tersebut merasa khawatir seraya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?" Si Israil tadi merasa khawatir sekiranya Musa akan membunuhnya.

Lantas orang yang berasal dari kalangan Fir'aun tersebut pergi dan melaporkan apa yang ia dengar dari orang si Israil tersebut tatkala ia berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia?" Maka Fir'aun mengirim para algojo untuk membunuh Musa. Para utusan Fir'aun tersebut segera mencari Musa dan tidak ingin kehilangan dirinya. Maka datanglah salah seorang dari kalangan Bani Israil dari sudut kota dan mengambil jalan pintas untuk memberitahukan hal tersebut kepada Musa. Ini termasuk cobaan, wahai Ibnu Jubair!

Lalu Musa pergi menuju arah kota Madyan yang sebelumnya tidak pernah merasakan kehidupan yang berat seperti itu. Ia tidak mengetahui arah jalan kecuali ia hanya berbaik sangka kepada Allah -Azza wa Jalla-. Ia berkata:

"Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar". Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya)." **(QS. al Qashash: 22-23)**

Yaitu menghalang-halangi ternak mereka. Musa berkata kepada keduanya: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Yaitu dengan menjauhi orang-orang. Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak memiliki kekuatan sehingga dapat berdesak-desakan dengan mereka. Kami hanya menunggu sisa air mereka saja. Maka Musa memberi minum ternak itu untuk menolong keduanya dengan mengambil timba dan memenuhinya dengan air yang sangat banyak. Sehingga kedua wanita tersebut adalah pengembala yang pertama kali pulang membawa ternaknya kepada ayahnya. Kemudian Musa kembali ke tempat yang teduh lalu berdo'a: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku".

Ayahnya merasa heran dengan kedatangan kedua puterinya pada waktu yang lebih awal dengan membawa ternaknya dalam kondisi kenyang, ia berkata: "Hari ini kalian melakukan sesuatu yang sangat baik." Lalu keduanya mengabarkan perihal apa yang telah dilakukan oleh Musa. Maka sang ayah menyuruh salah satu puterinya untuk mengundang Musa. Lantas ia mendatangi Musa dan mengundangnya. Setelah Musa menyampaikan hal ihwal dirinya kepada ayah kedua wanita tersebut, maka ia mengatakan: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu. Fir'aun dan bala tentaranya tidak berkuasa atas kami dan kami tidak berada di bawah kekuasaannya." Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". Sang ayah berkata kepada puterinya: "Apa yang kamu ketahui tentang kekuatan dan amanahnya?" ia menjawab: "Tentang kekuatannya, aku melihat tadi ia mengambil air dengan timba untuk memberi minum ternak kami dan aku belum pernah melihat orang yang lebih kuat darinya. Sedangkan amanahnya, tatkala ia melihatku di saat aku menghadapnya, maka ketika ia mengetahui bahwa aku adalah seorang wanita ia pun menundukkan kepalanya dan tidak mengangkatnya hingga aku menyerahkan suratmu. Lalu ia berkata kepadaku: "Berjalanlah dibelakangku dan tunjukkanlah arah jalannya." Tidak ada yang melakukan hal ini selain orang yang amanah." Sang ayah pun merasa gembira dan membenarkannya. Ia pun memprediksikan seperti yang dikatakan oleh puterinya.

Ia berkata kepada Musa: "Maukah kamu aku nikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". Musa pun menyetujuinya dan ia memenuhi kewajibannya selama delapan tahun, sedangkan yang dua tahun dari kehendaknya sendiri, maka ia menyempurnakan selama sepuluh tahun.

Sa'id bin Jubair berkata: "Ada seorang ulama Nasrani yang menemuiku, seraya berkata: "Tahukah kamu, waktu yang mana yang dilaksanakan oleh Musa?" Aku menjawab: "Tidak." Saat itu aku tidak tahu. Lalu aku bertemu dengan Ibnu Abbas, lantas aku sebutkan masalah itu kepadanya. Ibnu Abbas berkata: "Tidakkah kamu ketahui

bahwa delapan tahun tersebut adalah kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepada Musa dan ia tidak mengurangi sedikitpun? Engkau ketahui, bahwa Allah Ta'ala menetapkan waktu tersebut bagi Musa. Sesungguhnya ia telah menunaikan sepuluh tahun." Lantas aku menemui orang Nasrani tersebut dan memberitahukan hal tersebut. Ia berkata: "Orang yang telah kamu tanya tentang masalah itu lebih mengetahui masalah tersebut." Aku jawab : "Benar."

Tatkala Musa berangkat dengan keluarganya, maka ia membawa tongkatnya. Hal ini telah dikisahkan oleh Allah dalam al Qur'an.

Lalu Musa mengadu kepada Allah Ta'ala atas kekhawatirannya terhadap para pengikut Fir'aun karena telah membunuh salah seorang dari mereka, serta kekakuan lisannya. Sebab lisannya agak sulit untuk digunakan berbicara. Ia memohon kepada Allah agar saudaranya, Harun membantu dirinya. Diharapkan Harun dapat menguatkan dirinya dan menjadi juru bicaranya karena lisannya tidak mampu berkata dengan fasih. Allah ﷻ mengabulkan permohonannya dan melancarkan lisannya. Allah juga mewahyukan kepada Harun agar menemuinya.

Dengan membawa tongkatnya, Musa menemui Harun lantas keduanya berangkat menemui Fir'aun. Keduanya berdiri di depan pintu gerbang karena mereka tidak diijinkan masuk. Setelah lama mereka dilarang masuk, maka pada akhirnya mereka diperbolehkan masuk. Keduanya berkata: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu." Fir'aun menjawab: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?" Maka Musa menjawab sebagaimana yang telah dikisahkan oleh Allah dalam al Qur'an.

Fir'aun berkata: "Apa yang kalian inginkan?" Musa menjawab: "Aku ingin kamu mau beriman kepada Allah dan melepaskan Bani Israil bersama kami." Namun Fir'aun menolaknya seraya berkata: "Fir'aun menjawab: "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar". Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang besar yang terbuka mulutnya berjalan dengan cepat menuju Fir'aun. Ketika Fir'aun melihat ular tersebut menuju dirinya, maka muncul rasa takut pada dirinya segera meloncat ke ranjangnya. Ia meminta kepada Musa agar menyudahinya.

Lalu Musa mengeluarkan tangannya dari balik bajunya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh Fir'aun bukan karena penyakit. Namun ketika dimasukkan kembali maka warnanya berubah seperti sedia kala.

Fir'aun pun meminta pendapat kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya, lalu mereka berkata kepadanya: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama." Yaitu kerajaan yang sedang mereka jalani. Mereka menolak untuk memenuhi permintaan Musa, bahkan mereka mengatakan: "Kumpulkan saja ahli sihir yang ada di Mesir yang jumlahnya sangat banyak. Mereka akan dapat mengalahkan sihir kedua orang ini."

Maka Fir'aun mengumpulkan seluruh tukang sihir dari segenap penjuru. Ketika para tukang sihir tersebut datang menemui Fir'aun maka mereka berkata: "Apa yang dilakukan oleh tukang sihir ini (yang mereka maksud adalah Musa)?" Dijawab: "Ia mampu membuat ular." Mereka berkata: "Demi Allah, tidak ada seorang pun dimuka bumi ini yang mampu membuat ular dengan tali dan tongkat yang ada di tangan kita. Apa imbalannya bila kami yang menang?" Fir'aun menjawab: "Kalian akan menjadi orang-orang terdekatku. Aku akan melakukan segala sesuatu yang kalian sukai." Mereka pun membuat waktu pejanjian waktu untuk pertemuan yaitu di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik.

Sa'id berkata: "Ibnu Abbas telah menceritakan kepadaku bahwasanya hari raya adalah hari dimana Allah memenangkan Musa atas Fir'aun dan para tukang sihir. Yaitu hari 'Asyura.

Ketika mereka telah berkumpul, maka orang-orang saling berkata satu sama lain: "Mari kita hadir dalam peristiwa ini, semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang." Yaitu Musa dan Harun sebagai bentuk penghinaan bagi keduanya." Mereka berkata: "Wahai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?" Musa menjawab: "Kalian saja yang terlebih dahulu melempar." Maka mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: "Demi kekuasaan Fir`aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang".

Musa melihat sihir mereka yang mampu membuat dirinya muncul rasa takut. Maka Allah mewahyukan kepadanya: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu berubah menjadi ular yang besar yang terbuka mulutnya dan menelan tongkat dan tali yang mereka sulapkan.

Tatkala tukang-tukang sihir mengetahui hal tersebut, maka mereka mengatakan: "Sekiranya ia adalah tukang sihir, tentu sihirnya tidak akan seperti ini. Inilah adalah datang dari Allah Ta'ala. Kami beriman kepada Allah dan apa yang disampaikan oleh Musa. Kami bertaubat kepada Allah atas apa yang telah kami lakukan."

Allah Ta'ala mematahkan kekuatan Fir'aun dan bala tentaranya di tempat itu dan nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.

Sedangkan isteri Fir'aun berdoa kepada Allah untuk kemenangan Musa atas Fir'aun dan bala tentaranya. Setiap orang yang melihatnya, maka ia akan mengira bahwa isteri Fir'aun berdoa untuk Fir'aun dan bala tentaranya. Padahal pikirannya tertuju kepada Musa.

Setiap kali datang mukjizat, maka Fir'aun berjanji akan membebaskan Bani Israil. Namun ketika mukjizat tersebut berlalu maka ia pun mengingkari janjinya, seraya berkata: "Apakah Tuhanmu mampu melakukan yang lainnya? " Allah Ta'ala mengirim kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas. Setiap datang mukjizat-mukjizat tersebut maka Fir'aun selalu mengeluh kepada Musa meminta agar diberhentikan dan ia berjanji bahwa ia akan membebaskan orang-orang Bani Israil. Namun, apabila mukjizat tersebut berhenti maka ia akan mengingkarinya. Hingga pada akhirnya Musa diperintahkan untuk keluar dengan membawa kaumnya di waktu malam hari.

Di pagi harinya, Fir'aun mendapati mereka telah meninggalkan kota Mesir. Maka ia mengumpulkan bala tentaranya di lapangan. Maka para pasukan Fir'aun dalam jumlah yang besar mengikuti Musa. Allah Ta'ala mewahyukan kepada laut: "Apabila Musa memukulmu dengan tongkatnya, maka membelahlah kamu menjadi dua belas bagian hingga Musa dan orang-orang yang bersamanya melintas. Setelah itu tenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya.

Musa lupa untuk memukul lautan dengan tongkatnya. Setelah sampai di laut, Musa mendengar suara yang memecah ombak. Laut tersebut khawatir sekiranya Musa memukul dengan tongkatnya sedangkan ia dalam kondisi lalai, sehingga ia menjadi mahkluk yang bermaksiat kepada Allah ﷻ !!

Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul. Lakukanlah apa yang telah diperintahkan oleh Tuhanmu. Sebab, Dia tidak pernah berdusta dan kamu pun tidak berdusta." Musa berkata: "Tuhanku telah menjanjikan kepadaku bahwa apabila aku telah sampai kepada laut maka laut tersebut akan terbelah menjadi dua belas bagian hingga akhirnya aku melintasinya." Setelah ia teringat akan tongkatnya, lalu Musa memukulkannya ke laut di saat barisan awal tentara Fir'aun mulai mendekat barisan akhir dari pengikut Musa. Maka laut pun terbelah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah dan sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya kepada Musa. Tatkala Musa dan seluruh pengikutnya telah melintasi laut dan Fir'aun dan bala tentaranya masuk ke dalam laut maka lautpun menenggelamkan mereka di laut tersebut, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah. Setelah Musa melintasi lautan, maka para pengikutnya berkata kepadanya: "Kami khawatir sekiranya Fir'aun tidak tenggelam, dan kami tidak percaya akan kebinasaannya." Maka Musa berdoa kepada Allah, lalu Allah mengeluarkan jasad Fir'aun dari lautan dan mereka pun meyakini akan kebinasaannya.

Tatkala mereka melintasi sekelompok kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)". Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan." Kalian telah melihat hikmah dibalik itu dan kalian telah mendengar masalah itu.

Setelah itu Musa berkata kepada mereka: "Taatilah Harun, sebab ia menjadi pengantiku. Aku akan pergi menemui Rabbku. Aku beri batas waktu selama tiga puluh hari dan aku akan kembali kepada kalian."

Tatkala Musa menemui Allah ﷻ dan ketika Allah hendak mengajaknya berbicara di hari ke tiga puluh, sedangkan siang malam ia melaksanakan puasa dan ia tidak ingin Allah mengajaknya berbicara sedangkan bau mulutnya mengeluarkan bau mulut orang yang tengah berpuasa. Maka Musa memakan sedikit tumbuh-tumbuhan dan mengunyahnya. Allah berkata kepadanya tatkala ia datang kepada-Nya: "Kenapa kamu berbuka?"- dan Allah lebih mengetahui kondisi Musa sebelumnya-, Musa menjawab: "Aku tidak ingin sekiranya aku berbicara dengan-Mu kecuali dengan mulut yang mengeluarkan bau yang sedap." Allah berfirman: "Tidakkah kamu ketahui, wahai Musa

bahwasanya bau mulut orang yang berpuasa lebih sedap daripada aroma minyak kasturi. Kembalilah dan puaslah selama sepuluh hari lagi lalu datanglah kembali. Lalu Musa melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepadanya.

Setelah kaum Musa mengetahui bahwa Musa terlambat datang pada waktu yang telah dijanjikan maka kondisi mereka pun berubah buruk. Sedangkan Harun telah berkata kepada mereka: "Kalian keluar dari negeri Mesir dan kalian membawa barang-barang kaum Fir'aun baik yang kalian hutang maupun yang kalian pinjam. Aku berpendapat hendaklah kalian berlepas diri barang-barang mereka. Barang-barang pinjaman dan titipan tersebut tidak halal bagi kalian. Sedangkan kita tidak mungkin mengembalikannya kepada mereka dan tidak mungkin kita terus membawanya. Oleh karena itu, buatlah satu lubang lalu masukkanlah barang-barang tersebut ke dalam lubang tersebut lantas bakarlah dengan api." Harun berkata: "Barang-barang ini bukan milik kita dan bukan milik mereka."

Samiriy adalah salah seorang dari kalangan orang-orang yang menyembah patung anak lembu. Ia adalah orang dekat Bani Israil. Ia bukan berasal dari kalangan Bani Israil. Ia pergi bersama-sama dengan Musa dan Bani Israil. Ia ditakdirkan melihat bekas pijakan kaki Rasul lalu mengambil segenggam darinya. Harun berkata kepadanya: "Wahai Samiriy...kenapa kamu tidak membuang apa yang ada di tanganmu?" Saat itu ia masih mengenggamnya dan tidak diketahui oleh seorang pun. Samiri berkata: "Ini adalah bekas telapan kaki Rasul yang telah membawa kalian menyeberang lautan. Aku tidak akan membuangnya, kecuali bila kamu berdoa kepada Allah sekiranya aku membuang ini maka aku akan mendapatkan apa yang aku inginkan." Maka Samiriy melemparnya dan Harunpun mendoakannya. Samiriy berkata: "Aku ingin segenggam tanah tersebut berubah menjadi menjadi anak lembu. Lalu ia mengumpulkan barang-barang yang ada di lubang tersebut berupa perhiasan, kuningan dan besi. Dan ia membuatnya patung anak lembu yang tidak kemasukan angin dan mengeluarkan suara.

Ibnu Abbas berkata: "Demi Allah, patung tersebut tidak mengeluarkan suara. Hanya saja angin masuk lewat duburnya dan keluar lewat mulutnya sehingga keluarlah suara tersebut.

Maka Bani Israil pun terpecah menjadi berkelompok-kelompok. Satu kelompok berkata: "Wahai Samiri...apa ini. Kamu lebih mengetahuinya?" Samiri berkata: "Ini adalah tuhan kalian sedangkan Musa telah tersesat."

Satu kelompok berkata: "Kami tidak akan mendustakan hal ini sampai Musa kembali kepada kami. Sekiranya ia benar tuhan kita maka kita tidak akan menyia-nyiakannya kami kan menyembahnya tatkala kami melihatnya. Namun bila ia bukan tuhan maka kami akan mengikuti perkataan Musa.

Satu kelompok berkata: "Ini adalah perbuatan syetan. Ini bukan tuhan kita dan kita tidak akan beriman kepadanya dan tidak membenarkannya. Namun kebanyakan mereka membenarkan perkataan Samiriy berkaitan dengan patung anak lembu tersebut dan mereka menyatakan tidak mendustakannya.

Harun berkata kepada mereka: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah. Sedangkan ini tidaklah demikian."

Mereka menjawab: "Lalu kenapa Musa berjanji akan datang setelah tiga puluh hari, lalu ia mengingkarinya? Sekarang sudah empat puluh hari berlalu." Orang-orang bodoh dari kalangan mereka mengatakan: "Rabbnya lupa lalu Musa mencarinya."

Setelah Allah selesai berbicara dengan Musa maka Dia memberitahukan apa yang terjadi pada kaumnya sepeninggalnya. Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati. Kemudian ia berkata kepada mereka sebagaimana yang telah kalian dengar dalam al Qur'an. Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Ia pun menerima uzur saudaranya dan memintakan ampun baginya. Lalu Musa mendatangi Samiri seraya berkata kepadanya: "Apa yang mendorongmu melakukan hal ini?" Samiri menjawab: "Aku memiliki segenggam bekas telapak Rasul yang tidak kalian ketahui, lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku". Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh (aku)". Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). Sekiranya ia tuhan niscaya dia akan dapat menyelamatkan diri.

Orang-orang Bani Israil sadar bahwa mereka telah tertimpa fitnah.

Maka orang-orang yang sependapat dengan Harun berkata kepada jamaahnya: "Wahai Musa...mintakanlah ampun kepada Rabbmu agar dibukakan pintu taubat atas apa yang telah kami lakukan sehingga Dia akan mengampuni dosa-dosa kami. Lalu Musa memilih enam puluh orang dari kaumnya. Yaitu dari orang-orang Bani Israil pilihan dan tidak berbuat syirik. Musa pergi bersama mereka untuk bertaubat kepada Allah, maka mereka pun digoncang gempa bumi

Musa ﷺ merasa malu atas apa yang dilakukan oleh kaumnya, ia berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?" Diantara mereka terdapat orang-orang yang telah diketahui oleh Allah bahwa hatinya ada kecintaan terhadap potongan lembu tersebut dan beriman kepadanya. Oleh karenanya mereka digoncang gempa bumi. Allah berfirman: Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami". (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil."

Musa berkata: "Wahai Rabbku...aku memohon taubat kepada-Mu untuk kaumku." Allah berfirman kepadanya: "Taubat mereka, hendaklah setiap orang dari mereka membunuh siapa saja yang ia temui baik ayah maupun anak. Hendaklah ia membunuhnya dengan pedang dan tidak memperdulikan siapa yang terbunuh di tempat tersebut."

Maka mereka bertaubat kepada Allah yang sebelumnya permasalahan mereka tidak diketahui oleh Musa dan Harun. Allah Ta'ala mengungkap dosa mereka sehingga mereka pun mengakuinya. Mereka melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Allah pun mengampuni orang yang membunuh dan yang dibunuh.

Kemudian Musa ﷺ membawa mereka berjalan menuju tanah suci. Setelah reda kemarahannya, Musa mengambil luh-luh Taurat. Lalu ia memerintahkan kepada mereka apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepadanya. Namun mereka merasa keberatan dan menolaknya. Kemudian Allah mengangkat gunung di atas mereka seolah-olah gunung tersebut menaungi mereka. Gunung tersebut mendekat kepada mereka seolah akan jatuh di atas mereka. Mereka pun segera mengambil kitab suci dengan tangan kanan mereka seraya

melihat ke gunung tersebut, khawatir sekiranya menimpa kepada mereka. Mereka terus berjalan hingga tiba di tanah suci. Di dalam kota tersebut terdapat para penguasa yang perkasa. Perangai mereka sangat jelek. Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, dan kami tidak sanggup menghadapinya. Kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar dari padanya. Jika mereka keluar dari padanya, pasti kami akan memasukinya."

Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah). Yazid pernah ditanya: "Apakah demikian ayat di atas dibaca?" Yazid menjawab: "Ya. Kedua orang tersebut berasal dari orang-orang yang gagah perkasa tersebut. Mereka beriman kepada Musa dan datang menemuinya, seraya berkata: "Kami lebih mengetahui kondisi kaum kami. Kalian hanya takut pada postur mereka saja dan jumlah mereka. Padahal mereka tidak memiliki hati dan tidak memiliki kekuatan. Serbulah mereka lewat pintu gerbang. Jika kalian masuk, niscaya kalian akan menang." Ada sebagian orang yang berpendapat: "Mereka berdua berasal dari kaum Musa."

Berkatalah dua orang-orang yang takut dari kalangan Bani Israil: "Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." Musa pun murka kepada mereka dan mendoakan keburukan kepada mereka dan menjuluki mereka sebagai orang-orang yang fasiq. Musa belum pernah mendoakan keburukan kepada mereka sebelumnya meskipun mereka melakukan kemaksiatan dan berbuat keburukan. Hingga tibalah waktu tersebut dan Allah mengabulkannya. Allah Ta'ala menamakan mereka sebagaimana Musa menamakan mereka, yaitu orang-orang fasiq.

Maka negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, selama itu mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Mereka terus berjalan tidak memiliki tempat tinggal. Naungan mereka adalah awan yang ada di padang Tiih. Allah menurunkan kepada mereka "manna" dan "salwa".[58] Mereka diberikan pakaian yang tidak pernah usang. Di hadapan mereka terdapat batu persegi empat. Musa diperintahkan untuk memukul batu

58 Manna ialah: makanan manis sebagai madu. Salwa ialah: burung sebangsa puyuh. (pentj.)

itu dengan tongkatnya. Lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. Setiap sisi terdapat tiga mata air. Tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Setiap kali mereka pindah tempat mereka, selalu mendapati batu tersebut di tempat semula.

Ibnu Abbas memarfu'kan hadits di atas hingga Nabi ﷺ. Menurutku bahwasanya Mu'awiyah mendengar Ibnu Abbas meriwayatkan hadits di atas, lalu Mu'awiyah mengingkari bahwasanya orang dari kalangan Fir'aun itulah yang menyebarkan berita bahwa yang membunuh adalah Musa. Bagaimana mungkin ia menyebarkan berita tersebut padahal ia tidak mengetahuinya? Menurutnya orang Israil itulah yang telah menyebarkannya karena ia hadir pada peristiwa tersebut. Lantas Ibnu Abbas marah, kemudian memegang tangan Mu'awiyah dan membawanya menghadap Sa'ad bin Malik az Zuhriy. Ibnu Abbas berkata kepadaya: "Wahai Abu Ishaq...apakah kau masih teringat ketika Rasulullah ﷺ menyampaikan sebuah hadits bahwa yang dibunuh oleh Musa adalah dari kalangan pengikut Fir'aun? Apakah yang menyebarkan hal tersebut si Israil ataukah orang yang berasal dari kalangan pengikut Fir'aun?" Mu'awiyah menjawab: "Yang menyebarkan adalah orang orang yang berasal dari kalangan pengikut Fir'aun yang ia dengar dari si Israil yang menyaksikan peristiwa tersebut."

Imam an Nasai juga meriwayatkan hadits serupa. Sedangkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim menyantumkannya dalam kitab ***at Tafsiir*** dari hadits Yazid bin Harun.

Yang lebih mendekati kebenaran –Wallahu a'lam.- bahwa di atas adalah mauquf. Dan ada perbedaan pandangan bila dinyatakan sebagai hadits marfu'.

Kemungkinan besar kisah di atas berasal dari Israiliyaat dan di dalamnya terdapat sedikit kandungan hadits di tengah-tengah kisah tersebut.

Namun sebagian kandungan kisah tersebut memiliki kejanggalan. Kemungkinan besar kisah di atas berasal dari perkataan Ka'b al Ahbar. Aku telah mendengar dari Syaikh kami al Hafizh Abu al Hajaj al Maziy yang mengatakan hal serupa. Wallahu a'lam.

Kisah Pembangunan *Qubatu az Zaman*

Kalangan Ahlul kitab menyebutkan, bahwa Allah menyuruh Musa

عليه السلام untuk membangun kubah dari kayu, kulit binatang, dan bulu kambing. Dan diperintahkan juga untuk menghiasinya dengan sutera berwarna, emas, perak, sebagaimana yang dirinci oleh kalangan ahlu kitab. Kubah ini mempunyai sepuluh kemah, masing-masing kemah mempunyai panjang dua puluh delapan hasta dan panjang empat hasta, mempunyai empat pintu, dan tali kemah itu terbuat dari sutera. Di dalamnya terdapat beberapa lembaran emas dan perak. Dan pada setiap sudutnya terdapat dua pintu dan pintu-pintu yang lainnya sangat besar, serta tabir yang terbuat dari sutera, dan lainnya yang terlalu banyak untuk disebutkan.

Musa juga diperintahkan untuk membuat tabut (peti) dari kayu dengan panjang dua setengah hasta, luas dua hasta, dan tingginya satu setengah hasta. Pada bagian dalam dan luar diberi penutup pintu yang terbuat dari emas murni. Pada keempat sisinya terdapat empat cincin dari perak. Di kedua sisinya terdapat dua tali yang terbuat dari emas yang dibuat oleh seseorang yang bernama Bashliyal.

Selain itu, Musa عليه السلام, juga diperintahkan untuk membuat meja dari kayu dengan panjang dua hasta dan dua setengah hasta. Meja ini terdapat anak kunci dan mahkota dari emas. Meja ini juga dilapisi emas baik dari dalam maupun dari luar. Di keempat sisinya terdapat cincin yang terbuat dari emas. Ada sebatang kayu yang dibentuk seperti buah anggur yang berbuat dari kayu yang dilapisi emas. Ia juga diperintahkan membuat periuk dan nampan yang ditaruh di atas meja tersebut. Setiap sisi diletakkan tiga buah periuk dan nampan. Setiap nampan terdapat tiga lampu penerangan. Dan disetiap menara terdapat empat lampu gantung. Sebuah perkakas tersebut terbuat dari emas. Perkakas tersebut juga dibuat oleh Bashliya. Ia juga yang membuat tempat penyembelihan hewan kurban.

Kubah itu didirikan pada hari pertama dari tahun baru mereka, yaitu harti pertama musim semi. Dan diresmikan pula tabut kesaksian, yang ia, Wallahu a'lam. Adalah yang disebutkan dalam firman-Nya : *"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman."* **(QS. al Baqarah: 248)**

Masalah ini telah diuraikan secara panjang lebar dalam kitab mereka (ahlu kitab). Di dalam kitab tersebut terdapat berbagai syariat

bagi mereka, hukum, sifat, dan cara korban mereka. Di dalamnya juga disebutkan bahwa *Qubatu az Zaman* itu ada sebelum penyembahan mereka terhadap anak lembu yang mereka lakukan sebelum datang di Baitul Maqdis. Kubah zaman kedudukannya seperti Ka'bah. Kubah itu menjadi tempat untuk mendekatkan diri sekaligus kiblat shalat. Dan jika Musa ﷵ memasukinya, maka orang-orang berdiri di sisinya. Dan turun tiang awan di pintunya, pada saat itu, mereka tersungkur seraya bersujud kepada Allah ﷻ.

Dan Allah berbicara langsung dengan Musa adalah dari tiang awan tersebut yang merupakan cahaya. Di sana ia bermunajat, mendapatkan perintah dan larangan. Dan jika kaumnya meminta keputusan kepadanya dalam suatu perkara, lalu ia tidak dapat memberikannya, maka ia datang ke kubah zaman itu dan berdiri di atas tabut itu hingga datang khithab dari Allah.

Dan yang demikian itu merupakan suatu yang disyariatkan. Yang saya maksudkan adalah penggunaan emas dan sutera di tempat ibadah mereka dan tempat shalat mereka, tetapi hal itu sama sekali tidak disyariatkan pada kita. Bahkan kita dilarang menghiasi masjid agar orang yang shalat di dalamnya tidak terganggu karenanya. Ibnu Abbas berkata kepada orang yang diberi tugas untuk memperbaiki masjid Rasulullah ﷺ: "Bangunanlah sesuatu yang membuat orang khusyu'. Jangan engkau beri warna-warna merah atau kuning yang dapat menganggu pandangan manusia."

Ibnu Abbas juga mengatakan: "Janganlah engkau menghiasinya sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nashrani telah menghiasi gereja-gereja mereka." Dan yang demikian itu merupakan salah satu bentuk penghormatan, pemuliaan, dan penyucian. Umat Muhammad sama sekali tidak sama dengan umat-umat sebelumnya. Karena orang yang shalat itu harus menyatukan kemauan dan konsentrasi mereka terhadap Ilahi, memelihara pandangan dan hati mereka dari kesibukan dan pemikiran yang tidak seharusnya, yaitu ibadah kepada Allah Ta'ala.

Kubah zaman berada di tengah-tengah Bani Israil di padang Tiih. Mereka menjadikannya kiblat dan ka'bah bagi mereka. Sedangkan imam mereka adalah Musa ﷵ. Sedangkan pemimpin dalam berkurban adalah Harun ﷵ.

Setelah Harun meninggal dan diikuti oleh Musa *-'Alaihimas salaam-* maka anak-anak Harun meneruskan apa yang telah dilakukan oleh ayah mereka dalam berkurban hingga saat ini.

Tugas kenabian setelah Musa ﷵ diserahkan kepada muridnya Yusya' bin Nun. Dan dialah yang membawa Bani Israil masuk ke Baitul Maqdis, sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut.

Kubah itu dibangun di atas batu Baitul Maqdis dan orang-orang mengerjakan shalat dengan menghadap kearahnya. Setelah kubah itu rusak, maka orang-orang shalat menghadap ke tempat kubah itu dulu berada, yaitu batu. Itulah kiblat para Nabi setelah Musa ﷵ sampai jaman Rasulullah ﷺ. Sebelum hijrah, Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat dengan menghadap ke sana. Setelah hijrah, beliau memerintahkan agar shalat menghadap ke Baitul Maqdis. Beliau sempat mengerjakan shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam bulan –ada yang mengatakan tujuh belas bulan-.

Setelah itu kiblat diubah ke Ka'bah, yaitu kiblat Ibrahim, pada bulan Sya'ban tahun kedua pada waktu shalat Ashar. Tapi ada juga yang mengatakan shalat Dzuhur. Sebagaimana yang telah kami uraikan dalam kitab ***Tafsir*** yaitu pada pembahasan firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Orang-orang yang kurang akalnya diantara umat manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" katakanlah: "Kepunyaan Allah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."*

Dan demikian juga Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan para Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sesungguhnya (pemilihan kiblat) itu terasa amat berat kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-yiakan iman kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Peyayang kepada manusia.Sesungguhnya Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit. Maka sungguh Kami akan memalngkan ke kiblat yang engkau sukai. Palingkanlah wajahmu ke Masjidil Haram. Dan dimana saja engkau berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya. Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nashrani yang diberi al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari tuhan mereka. Dan sekali-kali Allah tidak akan lalai terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. al Baqarah: 142-144)**

Kisah Qarun Bersama Musa ﷺ

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta?. Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar". Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu. berkata: "Aduhai. benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)". Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa. **(QS. al Qashash: 67-83)**

Al A'masy berkata dari al Minhal bin Amr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Qarun adalah keponakan Musa ﷺ." Demikian halnya yang diungkapkan oleh Ibrahim an Nakh'iy, Abdullah bin al Harits bin Naufal, Sammak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar dan Ibnu Juraij, ia menambahkan: "Ia adalah Qarun bin Yashhar bin Qahits. Sedangkan Musa adalah putera dari Imran bin Qahits.

Ibnu Jarir mengatakan, dan ini merupakan pendapat mayoritas ahli ilmu: "Qarun adalah keponakan Musa." Ia membantah perkataan Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Qarun adalah paman Musa ﷺ.

Qatadah mengatakan: "Ia memiliki nama al Munawwar, karena ia memiliki suara yang merdu ketika membaca Taurat. Namun ia adalah musuh Allah yang telah berbuat nifaq, sebagaimana as Samiri telah berbuat nifaq. Allah menghancurkannya karena pembangkangannya karena merasa memiliki banyak harta benda.

Syahr bin Hausyab berkata: "Qarun melebihkan baju gamisnya sehasta karena sifat sombong dihadapan kaumnya." Allah Ta'ala telah memberinya harta yang sangat melimpah. Bahkan kunci-kunci perbendaharaannya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. Ada yang mengatakan bahwa kunci-kunci tersebut terbuat dari kulit yang dibawa oleh enam puluh kuda. Wallahu a'lam.

Para penasehat dari kalangan kaumnya telah mengingatkannya, seraya berkata: (لَا تَفْرَحْ) *"Janganlah kamu terlalu bangga."* Janganlah kamu berlaku sombong atas karunia yang diberikan kepadanya dan membanggakan diri di hadapan orang lain.

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat." **(Qs. al Qashash: 76-77)**

Mereka mengatakan: "Hendaklah obsesimu Anda fokuskan untuk mendapatkan pahala Allah dan negeri akhirat. Sebab, ia lebih baik dan lebih kekal. Namun demikian: (وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا) *"dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi."* Yaitu raihlah dunia dengan cara-cara yang dibolehkan oleh Allah atas dirimu. Nikmatilah segala kelezatan yang halal.

Firman Allah Ta'ala: (وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ) *"dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."* Yaitu berbuat baiklah kepada makhluk Allah sebagaimana Allah Ta'ala menjadikan makhluk-Nya berbuat baik kepadamu.

Firman Allah Ta'ala: (وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ) *"dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi."* Yaitu janganlah kamu berbuat buruk kepada mereka dan jangan berbuat kerusakan diantara mereka yaitu dengan jalan membalas kebaikan mereka dengan sesuatu yang tidak diperintahkan, sehingga kamu akan diberi balasan dan akan dicabut kenikmatan yang telah diberikan kepadamu.

Firman Allah ta'ala: (إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ) *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Jawaban yang diberikan Qarun kepada kaumnya atas nasehat yang benar ini tidak lain dengan perkataannya: (إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي) *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku."* Yaitu aku tidak butuh untuk mendengarkan apa yang kalian sebutkan itu. Sebab, aku termasuk orang-orang yang disayangi oleh Allah. Sekiranya Allah tidak menyayangiku, niscaya ia tidak memberikan karunia ini.

Allah Ta'ala berfirman sebagai bentuk bantahan atas dirinya dan keyakinannya:*"Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka."* **(QS. al Qashash: 78)**

Yaitu Kami telah menghancurkan umat-umat terdahulu karena dosa dan kesalahan mereka, padahal mereka lebih kuat dan lebih banyak harta dan keturunannya daripada Qarun. Sekiranya apa yang dikatakan Qarun adalah benar, niscaya kami tidak menyiksa seorang pun yang lebih banyak hartanya daripada Qarun. Harta benda yang ia miliki bukanlah bukti kecintaan Kami kepadanya. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya :*"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh."* **(QS. Saba': 37)**

Juga firman Allah ta'ala yang artinya :*"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* **(QS. al Mukminun: 55-56)**

Bantahan di atas menguatkan apa yang kami kemukakan tentang makna firman Allah Ta'ala: (إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي) *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku."* Ada pendapat

yang mengatakan bahwa yang dimaksud ayat di atas bahwasanya Qarun mengetahui tata cara membuat bahan-bahan kimia atau bahwasanya ia memiliki nama yang paling agung yang ia gunakan untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, maka pendapat-pendapat tersebut adalah keliru. Sebab, membuat bahan kimia adalah pekerjaan yang mustahil yang tidak ada hakikatnya. Tidak ada yang dapat menyerupai ciptaan Allah. Sedangkan seseorang tidak diterima doanya meskipun menggunakan nama-nama Allah yang agung. Sedangkan Qarun adalah seorang yang kafir secara bathin dan munafiq secara zhahir. Tidak dibenarkan juga mengartikan jawaban Qarun tersebut dengan tafsiran yang lain. hal ini telah kami jabarkan dalam kitab ***Tafsir Ibnu Katsir***. *Walillahil hamd.*

Firman Allah Ta'ala: (فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِه فِي زِينَتِه) *"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya."* Mayoritas ahli tafsir menyebutan bahwa Qarun keluar dengan dandanan yang luar biasa baik berupa busana, pelayan ataupun para pengikut. Ketika orang-orang yang mengagungkan keindahan dunia maka ia akan berkata seandainya ia seperti dirinya. Mereka berangan-angan untuk menjadi sepertinya. Ketika para ulama yang memiliki pemahaman yang benar dan berlaku zuhud mendengar ungkapan mereka, maka mereka mengatakan: (وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا) *"Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh."* Yaitu pahala Allah di akhirat itu lebih baik, lebih kekal, lebih tinggi dan lebih mulia.

Allah Ta'ala berfirman: (وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ) *"dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar."* Yaitu tidaklah yang menyampaikan nasihat, ungkapan, keinginan yang mulia untuk mendapatkan negeri akhirat yang tinggi ketika melihat keindahan dunia yang rendah ini, melainkan orang-orang yang telah diberi hidayah hatinya oleh Allah, ditetapkan hatinya, dikuatkan akal pikirannya dan dikabulkan cita-citanya.

Sungguh indah apa yang diungkapkan oleh sebagian salaf: "Sesungguhnya Allah mencintai pandangan yang jeli ketika datangnya syubhat dan akal pikiran yang sempurna ketika datangnya syahwat."

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)."* **(QS. Qashash: 81)**

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan kondisi Qarun yang keluar dengan mengenakan perhiasan yang megah dan kesombongannya dihadapan kaumnya, maka Allah Ta'ala berfirman: (فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ) *"Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi."* Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits az Zuhriy dari Salim dari ayahnya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Ada seorang laki-laki yang mengulurkan pakaiannya kemudian ia ditenggelamkan ke tanah dan berteriak hingga hari Kiamat."*[59]

Kemudian Imam Bukhari meriwayatkan dari hadits Jabir bin Zaid dari Salim dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan hadits di atas.[60]

Disebutkan dari Ibnu Abbas dan as Suddiy, bahwasanya Qarun telah memberikan harta yang banyak kepada seorang pelacur dengan syarat ia harus mengatakan kepada Musa عليه السلام dihadapan orang-orang: "Kamu telah melakukan begini dan begini kepadaku." Diceritakan bahwa pelacur itu mengatakan hal itu kepadanya. Musa meninggalkannya dalam kondisi gemetar, lalu shalat dua rakaat. Setelah itu, ia menemui wanita tersebut dan memintanya untuk bersumpah atas perkataannya tersebut dan menanyakan apa yang menyebabkannya melakukan hal itu. Wanita tersebut menyebutkan bahwa Qarun lah yang menyuruhnya untuk melakukan hal tersebut. Kemudian wanita itu beristighfar dan bertaubat kepada Allah. Saat itulah, Musa عليه السلام sujud kepada Allah dan berdoa kepada Allah untuk kebinasaan Qarun. Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya: "Aku telah memerintahkan bumi untuk menaati perintahmu." Kemudian Musa memerintahkan bumi untuk menenggelamkan Qarun. Dan hal itupun menjadi kenyataan. *Wallahu a'lam.*

Ada yang mengatakan: Ketika Qarun keluar menemui kaumnya dengan mengenakan perhiasannya, maka ia melintasi Musa عليه السلام yang tengah menasehati kaumnya, dengan diiringi pasukan, mengendarai kuda dan memakai pakaian kebesarannya. Musa عليه السلام bertanya: "Apa yang mendorongmu untuk melakukan hal ini?" Qarun menjawab: "Wahai Musa, engkau telah diberikan kelebihan berupa kenabian, sedangkan aku telah diberi kelebihan berupa harta benda. Jikalau kamu menghendaki, silahkan kamu mendoakan keburukan atas diriku dan aku akan berdoa keburukan atas dirimu."

---

59 Diriwayatkan oleh Bukhari

60 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Maka Musa عليه السلام dan Qarun keluar di hadapan kaumnya. Musa عليه السلام berkata kepadanya: "Aku berdoa terlebih dahulu atau kamu berdoa terlebih dahulu?" Qarun menjawab: "Aku akan berdoa terlebih dahulu." Lalu Qarun berdoa keburukan untuk Musa عليه السلام, namun tidak dikabulkan. Kemudian Musa عليه السلام berkata: "Apakah sekarang giliranku berdoa?" Qarun menjawab: "Ya." Maka Musa عليه السلام berdoa: "Ya Allah, perintahkanlah kepada bumi untuk mentaatiku hari ini." Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepada Musa عليه السلام bahwa Dia telah melakukan hal tersebut.

Musa عليه السلام berkata: "Wahai bumi, ambillah mereka semua." Maka bumi menenggelamkan mereka hingga batas mata kaki. Kemudian Musa عليه السلام berkata: "Ambillah mereka." Lalu bumi menenggelamkan mereka hingga batas lutut mereka, lalu hingga batas pundak mereka. Kemudian Musa عليه السلام berkata: "Ambilah harta benda mereka." Maka bumi menelan harta benda mereka sedangkan mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri. Kemudian Musa عليه السلام mengisyaratkan dengan tangannya: "Musnahlah kalian, wahai Bani Laawiy." Lantas mereka semua ditelan oleh bumi. Telah diriwayatkan dari Qatadah, bahwasanya ia berkata: "Setiap hari sedikit demi sedikit mereka ditelan bumi hingga datangnya hari Kiamat."

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Mereka ditelan bumi hingga lapisan ketujuh." Mayoritas ahli tafsir menyebutkan berbagai kisah israiliyaat tentang kisah ini yang sengaja kami tinggalkan.

Firman Allah Ta'ala: (فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ) *"Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)."* Yaitu dirinya tidak mampu menolong demikian halnya dengan orang lain tidak mampu menolongnya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: *maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong.* **(QS. ath Thariq: 10)**

Setelah Qarun di tenggelamkan di bumi, harta bendanya dimusnahkan, rumahnya dihancurkan serta dibinasakan jiwanya, keluarga dan kekayaannya, maka orang-orang yang berangan-angan untuk menjadi sepertinya menyesal dan bersyukur kepada Allah Ta'ala yang telah mengatur segala urusan hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karenanya, mereka berkata: (لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ) *"kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai*

benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)."

Telah kami jabarkan kalimat : (وَيْكَأَنَّهُ) dalam kitab ***Tafsir Ibnu Katsir***. Qatadah mengatakan: "Kalimat (وَيْكَأَنَّهُ) maknanya: "Tidakkah sekalian kamu melihat." Pendapat ini diungkapkan oleh Hasan dari segi maknanya. Wallahu a'lam.

Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwasanya: (الدَّارُ الْآخِرَةُ) *"Negeri akhirat."* Yaitu negeri abadi adalah negeri kebanggaan bagi yang dikaruniakan kepadanya dan sebuah kerugian bagi yang diharamkan atasnya. Negeri tersebut hanya disediakan bagi: (لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا) *"untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi." Al-'uluw* adalah kesombongan, membanggakan diri, berbuat buruk dan keangkuhan. Sedangkan *al-fasad* adalah perbuatan maksiat yang terus menerus dan berbagai macam bentuknya, seperti mengambil harta benda orang lain dan merusak kehidupan mereka, berbuat buruk kepada mereka dan tidak memberikan nasehat kepada mereka.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: (وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ) *"Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*

Boleh jadi kisah Qarun ini terjadi sebelum keluarnva Bani Israil dari kota Mesir, berdasarkan firman Allah Ta'ala: (فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ) *"Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi."* Rumah adalah bukti nyata adanya sebuah bangunan. Boleh jadi peristiwa tersebut terjadi ketika mereka berada di padang Tiih. Sedangkan rumah adalah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan keberadaan kemah-kemah mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh 'Antarah:

> *Wahai daar (kemah-kemah) yang besar ada di daerah al Jawa', berbicaralah*
> *Dan di pagi hari, berserah dirilah wahai kemah-kemah yang besar*
> *Wallahu a'lam.*

Allah Ta'ala telah menyebutkan buruknya perangai Qarun dalam sejumlah ayat dalam al Qur'an. Allah Ta'ala berfirman yang artinya :

"Dan Sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir`aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: " (Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta". **(QS. Ghaafir : 23-24)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al 'Ankabut setelah menyebutkan kisah kaum 'Aad dan Tsamud: *"Dan (juga) Qarun, Fir`aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* **(QS. al Ankabut: 39-40)**

Yang dibenamkan ke dalam bumi adalah Qarun, sebagaimana yang telah kami jelaskan di muka. Sedangkan yang ditenggelamkan oleh Allah adalah Fir'aun dan Haman serta bala tentaranya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berbuat dosa.

Imam Ahmad berkata: Abu Abdurahman telah menceritakan kepada kami, Sa'id telah menceritakan kepada kami, Ka'b bin'Alqamah telah menceritakan kepada kami, dari Isa bin Hilal ash Shidfiy dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ bahwa suatu hari telah disampaikan kepada beliau tentang masalah shalat. Beliau bersabda: *"Barang siapa yang menjaganya, maka ia akan mendapatkan cahaya dan petunjuk serta keselamatan di hari Kiamat. Dan barang siapa yang tidak menjaganya maka ia tidak akan mendapatkan cahaya, petunjuk dan keselamatan. Di hari Kiamat kelak ia akan bersama dengan Qarun, Fir'aun, Haman dan Ubai bin Khalaf."* [61]Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad رحمه الله.

Kisah Keutamaan Musa عليه السلام, Perangai, Sifat Dan Wafatnya

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam al Kitab (al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat*

---

[61] Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban dan ad-Daarimiy. Dalam sanadnya terdapat rawi yang dhaif.

(kepada Kami). Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi." **(QS. Maryam: 51-53)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:*"Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur".* **(QS. al A'raf: 144)**

Di muka telah kami sebutkan sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ yang tertera dalam kitab ***ash Shahihaini*** bahwasanya beliau bersabda:

"Janganlah kalian lebih-lebihkan diriku atas diri Musa. Pada hari Kiamat kelak, semua manusia akan mengalami pingsan dan aku adalah orang yang pertama kali sadar. Aku dapati Musa telah memegang tiang al Arsy. Aku tidak tahu apakah dia pingsan lantas sadar sebelum aku? Ataukah ia telah merasakan pingsan di bukit ath Thuur?" [62]

Dan dimuka juga telah kami jabarkan bahwa hal tersebut sebagai bentuk ketawadhu'an beliau. Sebab, secara pasti dan tidak dibantah lagi bahwasanya beliau adalah penutup para Nabi dan penghulu anak keturunan Adam baik di dunia maupun di akhirat.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, ishak, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (kami telah mengutus) Rasul-Rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* **(QS. an Nisaa': 163-164)**

Allah Ta'ala juga berfirman yang artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* **(QS. al Ahzab : 69)**

[62] Telah disebutkan takhrijnya.

Imam Abu Abdullah al Bukhari berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Ruh bin Ubadah telah menceritakan kepada kami, dari Auf dari al Hasan, Muhammad dan Khlas dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Musa adalah seorang yang senantiasa menutupi tubuhnya dengan pakaian. Tidak terlihat sedikitpun dari kulitnya karena rasa malunya. Maka orang-orang dari kalangan Bani Israil meyakitinya, seraya berkata: "Tidaklah ia menutupi tubuhnya seperti itu melainkan pada kulitnya terdapat cacat; baik berupa penyakit sopak, bisul atau cacat lainnya." Lalu Allah ﷻ hendak membersihkan tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan kepada Musa. Suatu hari, Musa sendirian di suatu tempat. Ia meletakkan bajunya di atas sebuah batu lalu mandi. Setelah selesai mandi ia pergi untuk mengambil bajunya, namun batu tersebut menghilang beserta bajunya. Lantas Musa mengambil tongkatnyan mencari batu tersebut seraya berkata: "Wahai batu, bajuku. Wahai batu, bajuku." Akhirnya Musa sampai pada sekelompok orang-orang Bani Israil. Mereka melihatnya dalam kondisi telanjang dan dalam bentuk tubuh yang sangat bagus. Allah Ta'ala membersihkan Musa dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan kepadanya. Kemudian batu tersebut muncul dan Musa mengambil bajunya lantas mngenakannya kembali. Musa memukul batu tersebut dengan tongkatnya. Demi Allah, sungguh di atas batu tersebut terdapat bekas pukulan Musa sebanyak tiga, empat atau lima kali. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:*

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." **(QS. al Ahzab: 69)**[63]

Imam Ahmad meriwayatkannya dari Ahmad dari hadits Abdullah bin Syaqiq dan Hamam bin Munabbih dari Abu Hurairah. Hadits di atas terdapat dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari hadits Abdur Razzaq dari Mu'ammar dari Hammam.[64] Muslim meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Syaqiq Al-'Uqailiy.

Sebagian ulama salaf mengatakan: "Diantara kedudukan Musa عليه السلام, bahwasanya beliau memintakan syafaat bagi saudaranya (Harun) kepada Allah Ta'ala, dan memohon kepada-Nya untuk menjadikannya sebagai pendampingnya. Allah Ta'ala mengabulkan permohonannya

[63] Diriwayatkan oleh Bukhari

[64] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

dan memperkenankan permintaannya serta menjadikan Harun sebagai seorang Nabi. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya :*Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi.* **(QS. Maryam: 53)**

Kemudian Imam Bukhari mengatakan: Abu al Walid telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari al A'masy, ia berkata: "Saya mendengar Abu Wail berkata: "Saya mendengar Abdullah berkata: "Rasulullah ﷺ pernah membagi (ghanimah), maka ada seseorang yang mengatakan: "Pembagian ini tidak mengharap wajah Allah." Maka aku mendatangi Nabi ﷺ dan menyampaikannya kepada beliau. Beliau marah sampai-sampai aku melihat tanda-tanda kemarahan di raut mukanya, kemudian beliau bersabda: *"Semoga Allah merahmati Musa. Ia telah disakiti lebih dari ini, namun ia bersabar."*[65]

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur yang lain dari Sulaiman bin Mahran al A'masy.

Imam Ahmad mengatakan: Ahmad bin Hajaj telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Israil bin Yunus dari al Walid bin Abu Hasyim, pembantu Mahran dari Zaid bin Abi Zaid dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat beliau:*"Jangan ada seorang pun yang menyampaikan kepadaku sesuatu pun. Aku ingin keluar menemui kalian dengan lapang dada."*

Ibnu Mas'ud mengatakan: "Ada harta (ghanimah) yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau membaginya." Ibnu Mas'ud melanjutkan: "Kemudian aku melewati dua orang yang bercakap-cakap: "Demi Allah, Muhammad membaginya tidak mengharap wajah Allah ataupun negeri akhirat." Aku berhenti hingga aku mendengar pembicaraan mereka berdua. Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ seraya mengatakan: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya engkau telah mengatakan kepada kami:

"Jangan ada seorang pun yang menyampaikan kepadaku sesuatu pun. Aku ingin keluar menemui kalian dengan lapang dada."

Aku pernah melintasi si fulan dan si fulan, sedangkan mereka berdua berkata begini dan begini." Maka wajah Rasulullah ﷺ berubah menjadi merah padam, kemudian berkata:*"Biarkan saja. Sesungguhnya*

65 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Musa telah disakiti lebih dari ini, namun ia bersabar."[66]

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at Tirmidzi dari hadits Israil dari al Walid bin Abi Hasyim. Dan dalam sebuah riwayat at Tirmidzi dan Abu Dawud diriwayatkan dari jalur Ibnu Abdun dari Israil dari as Suddiy dari al Walid. at Tirmidzi mengatakan: "Hadits dari jalur ini adalah hadits gharib."

Telah disebutkan dalam kitab ***ash Shahihaini*** berkaitan dengan hadits Isra': Bahwasanya Rasulullah ﷺ melintasi Musa yang tengah berdiri melaksanakan shalat diatas kuburnya. Muslim meriwayatkannya dari Anas.[67]

Dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari riwayat Qatadah dari Anas dari Malik bin Sha'sha'ah dari Nabi ﷺ bahwa ketika beliau diisra'kan, maka beliau melintasi Musa di langit ke enam. Jibril berkata kepada beliau: "Ini adalah Musa. Ucapkanlah salam kepadanya." Beliau bersabda: *"Maka aku mengucapkan salam kepadanya. Musa berkata: "Selamat datang kepada Nabi yang shalih dan saudara yang shalih." Ketika aku melintasinya, maka ia pun menangis. Dikatakan kepadanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Musa menjawab: "Aku menangis karena seseorang yang diutus setelahku, dimana umatnya lebih banyak yang masuk ke dalam surga dibandingkan umatku yang masuk surga."*[68]

Disebutkan bahwa Ibrahim berada di langit ke tujuh. Inilah riwayat yang shahih. Sedangkan dalam hadits Syuraik bin Abi Namir dari Anas disebutkan bahwasanya Ibrahim berada di langit keenam, sedangkan Musa berada di langit ketujuh, karena ia adalah orang yang diajak bicara langsung oleh Allah –sebagaimana yang disebutkan oleh sejumlah ulama-. Yang benar bahwasanya Musa berada di langit keenam, sedangkan Ibrahim berada di langit ketujuh. Ia menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur. Setiap hari ada seribu malaikat yang masuk kedalamnya kemudian tidak kembali lagi.[69]

Para rawi telah sepakat bahwa ketika Allah mewajibkan lima puluh shalat dalam sehari semalam kepada Muhammad dan umatnya, maka beliau melewati Musa. Ia berkata: "Kembalilah kepada Allah ﷻ dan mintalah keringanan untuk umatmu. Sesungguhnya aku

66 Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan at Tirmidzi. Dlm sanadnya terdapat rawi yang majhul.

67 Diriwayatkan oleh Muslim. Aku tidak mendapatkannya dalam riwayat Bukhari.

68 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

69 Telah disebutkan takhrijnya.

menyampaikan kepada Bani Israil sebelumnya dengan begitu giat. Sedangkan umatmu lebih lemah pendengarannya, penglihatannya dan hatinya." Beliau terus bolak-balik antara Musa dan Allah ﷻ. Setiap kali beliau datang, maka Allah ﷻ memberikan keringanan, hingga sampai lima kali shalat dalam sehari semalam. Allah Ta'ala berfirman: "Lima shalat ini sama dengan lima puluh kali shalat." Semoga Allah memberikan balasan yang baik kepada Muhammad ﷺ dan kepada Musa ﷺ atas kebaikannya kepada kita.

Imam Bukhari berkata: Musaddad telah menceritakan kepada kami, Hushain bin Namir telah menceritakan kepada kami, dari Hushain bin Abdurrahman dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui kami, seraya bersabda:*"Telah dipampangkan di hadapanku umat-umat. Aku melihat ada sekelompok warna hitam di ujung ufuk. Dikatakan: "Ini adalah Musa dan kaumnya."*[70]

Demikianlah Bukhari meriwayatkannya. Hadits di atas adalah diriwayatkan secara singkat.

Imam Ahmad telah meriwayatkannya secara panjang, seraya berkata: Syuraih telah menceritakan kepada kami, Hisyam telah menceritakan kepada kami, Hushain bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku pernah bersama dengan Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Siapakah diantara kalian yang melihat bintang jatuh tadi malam?" Aku menjawab: "Aku." Kemudian aku menjelaskan: "Saat itu aku bukan sedang melaksanakan shalat, namun aku tersengat kalajengking." Sa'id bin Jubair berkata: "Apa yang engkau lakukan?" Aku menjawab: "Aku minta diruqyah." Ia berkata: "Apa yang mendorongmu melakukan hal tersebut?" Aku menjawab: "Ada sebuah hadits yang telah diceritakan kepada kami oleh asy Sya'biy dari Buraidah al Aslamiy, bahwsanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada ruqyah selain karena penyakit 'Ain atau panas."

Sa'id bin Jubair berkata: "Sungguh telah berbaik orang yang mendengarnya hingga akhir." Kemudian ia berkata: "Ibnu Abbas telah menceritakan kepada kami, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Telah dipampangkan di hadapanku umat-umat. Aku melihat ada seorang Nabi yang memiliki sejumlah pengikut. Ada seorang Nabi yang memiliki dua orang pengikut. Dan ada seorang Nabi yang tidak memiliki

[70] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

***pengikut sama sekali. Kemudian dinampakkan di hadapanku sekelompok** warna hitam. Aku bertanya: "Apakah ini umatku?" Dijawab: "Ini adalah Musa dan kaumnya. Namun, lihatlah di ujung ufuk." Ternyata disana terdapat manusia dalam jumlah besar. Kemudian dikatakan kepadaku: " Ini adalah umatmu. Dan diantara mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tidak di azab."*

Kemudian Rasulullah ﷺ bangkit dan masuk (ke dalam rumah). Orang-orang pun saling berbincang-bincang tentang masalah tersebut. Mereka mengatakan: "Siapakah mereka yang masuk ke dalam surga tanpa hisab dan tidak diazab?" Sebagian dari mereka mengatakan: "Mungkin mereka adalah orang-orang yang menyertai Nabi ﷺ." Sebagian yang lain mengatakan: "Mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam kondisi Islam dan tidak pernah bersyirik kepada Allah." Mereka juga menyebutkan hal-hal yang lain. Kemudian Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka seraya bersabda: "Apa yang kalian perbincangkan?" Mereka memberitahukan kepada beliau tentang pembicaraan mereka tersebut. Beliau bersabda: "*Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan kai (yaitu mengobati dengan besi yang dipanaskan), tidak meminta diruqyah, dan tidak bertathayur dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.*"

Kemudian 'Ukasyah bin Mihshan al Asadiy bangkit dan berkata: "Wahai Rasulullah, apakah saya termasuk diantara mereka?" Beliau bersabda: "*Kamu termasuk diantara mereka.*" Kemudian ada orang lain yang berkata: "Apakah saya termasuk diantara mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Engkau telah didahului oleh 'Ukasyah.*"[71]

Hadits di atas memiliki jalur yang sangat banyak sekali, ada yang shahih dan ada pula yang hasan serta yang lainnya. Saya telah cantumkan hadits-hadits tersebut dalam bab: ***Shifatu al Jannah*** berkaitan dengan hari Kiamat.

Allah Ta'ala telah menyebutkan sejumlah kisah Musa ﷺ dalam al Qur'an. Allah juga memujinya serta mencantumkan kisahnya berkali-kali dalam al Qur'an, ada yang panjang, terperinci dan ada pula yang ringkas. Allah juga menyanjungnya dengan sanjungan yang sangat tinggi. Sering kali Allah menyebutkan kisahnya dan kitabnya (Taurat) beriringan dan nama Muhammad dan kitabnya (al Qur'an). Seperti dalam firman Allah Ta'ala dalam surat al Baqarah: *"Dan setelah*

[71] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung) nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah)." **(QS. al Baqarah: 101)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :

"Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan al Kitab (al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (al Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)." **(QS. Ali Imran: 1-4)**

Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang terakhir:

"Kemudian Kami telah memberikan al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka. Dan al Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertaqwalah agar kamu diberi rahmat." **(QS. al An'am: 154-155)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al Maidah yang artinya :

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." **(QS. al Maidah: 44)**

Sampai pada firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu."* **(QS. al Maidah: 47-48)**

Allah Ta'ala menjadikan al Qur'an sebagai hakim atas kitab-kitab sebelumnya dan menjadikannya sebagai pembenar dan penjelas atas segala kandungan kitab-kitab tersebut yang dirubah dan diselewengkan. Kalangan ahlu kitab berusaha menjaga kitab mereka, namun mereka tidak sanggup untuk menjaganya sehingga terjadilah berbagai macam perubahan dan pergantian. Hal tersebut terjadi karena buruknya pemahaman mereka, minimnya ilmu mereka, dan jeleknya niat mereka serta pengkhianatan mereka terhadap Allah ﷻ. Mereka mendapatkan laknat dari Allah hingga hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, dalam kitab mereka terdapat kekeliruan yang nyata –berkaitan dengan hak Allah dan Rasul-Nya- yang jumlahnya sangat banyak yang tidak ada tandingannya. Allah Ta'ala berfirman dalam surat al Anbiya': *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertaqwa. (Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat. Dan Al Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?"* **(QS. al Anbiya': 48-50)**

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al Qashash yang artinya : *"Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?". Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu?; mereka dahulu telah berkata: "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu". Dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya Kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu'. Katakanlah: "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Qur'an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar."* **(QS. al Qashash: 48-49)**

Allah Ta'ala memuji dua kitab dan dua Rasul *'Alaihimas salaam.*

Jin berkata kepada kaumnya:

"Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa." **(QS. al Ahqaf: 30)**

Waraqah bin Nufak berkata ketika diceritakan perihal Rasulullah ﷺ ketika mendapatkan wahyu yang pertama kali:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(QS. al 'Alaq: 1-5)**

Ia berkata: "*Namus* (malaikat) inilah yang datang kepada Musa bin Imran."[72]

Kesimpulannya, bahwasanya syari'at Musa عليه السلام adalah syari'at yang agung. Sedangkan umatnya adalah umat yang banyak jumlahnya. Diantara mereka ada para Nabi, ahli ibadah, orang-orang zuhud, orang-orang yang cerdas, para raja, amir, para pemuka dan pembesar. Namun semuanya musnah dan diganti dengan generasi yang lain sebagaimana syari'atnya pun juga diganti dengan syari'at yang lain serta mereka diubah menjadi kera dan babi. Kemudian agama mereka pun juga dihapus. Banyak peristiwa yang terjadi di tengah-tengah mereka. Insya Allah, akan kami sebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan kabar berita mereka yang lebih dari cukup.

Kisah Musa عليه السلام Melaksanakan Ibadah Haji Ke al Bait al 'Atiq

Imam Ahmad berkata: Hasyim telah menceritakan kepada kami, Dawud bin Abi Hind telah menceritakan kepada kami, dari Abu Al-'Aliyah dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah melintasi lembah *al Azraq* seraya bersabda :*"Lembah apakah ini?" Para sahabat menjawab: "Lembah al Azraq." Beliau bersabda: "Seolah-olah aku melihat Musa tengah turun dari bukit. Ia beribadah kepada Allah* ﷻ *dengan mengucapkan talbiyah." Hingga pada akhirnya Rasulullah* ﷺ *sampai pada bukit Harsya'. Beliau bertanya: "Bukit apakah ini?" Para sahabat menjawab: "Bukit Harsya'." Beliau bersabda: "Seolah-olah aku melihat Yunus bin Matta berada di atas unta merah. Ia mengenakan jubah yang terbuat dari wool. Sedangkan tali kengkang untanya tersebut dari tali serabut." Hasyim berkata: "Ia terus mengucapkan talbiyah."* [73]

[72] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Dawud bin Abi Hind. Sedangkan ath Thabraniy meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfu'*: "Sesungguhnya Musa melaksanakan ibadah haji dengan mengendarai sapi merah."[74] Hadits ini adalah sangat gharib sekali.

Sifat-Sifat Musa عليه السلام

Imam Ahmad berkata: "Muhammad bin Abi 'Iddiy telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Aun dari Mujahid, ia berkata: "Kami pernah bersama-sama dengan Ibnu Abbas. Orang-orang pun menyebutkan perihal Dajjal." Mujahid berkata: "Diantara kedua matanya tertulis: 'K A F I R'. Ibnu Abbas berkata: "Apa yang mereka katakan (tentang Dajjal)?" Ia berkata: "Mereka mengatakan: "Diantara kedua matanya tertulis: 'K A F I R'. Ibnu Abbas berkata: "Aku tidak mendengar beliau mengatakan demikian itu, namun beliau bersabda: *"Adapun Ibrahim, maka ia adalah seperti sahabat kalian ini (yaitu diri Rasulullah). Sedangkan Musa adalah seorang laki-laki yang tinggi dan berambut keriting yang berada di atas unta merah yang memiliki tali kekang yang terbuat dari tali serabut. Seolah-olah aku melihatnya turun dari lembah dengan bertalbiyah."*[75] Hasyim berkata: "*al Khulbah* adalah tali yang terbuat dari serabut.

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya dari Aswad dari Israil dari Utsman bin al Mughirah dari Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku melihat Isa putera Maryam, Musa dan Ibrahim. Isa berkulit putih, berambut keriting dan lebar dadanya. Sedangkan Musa berbadan tinggi dan berambut lurus." Orang-orang bertanya: "Lalu, bagaimana dengan Ibrahim?" Beliau menjawab: "Lihatlah kepada sahabat kalian ini (yaitu diri Rasulullah)."*[76]

Imam Ahmad berkata: Yunus telah menceritakan kepada kami, Syaiban telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Al-'Aliyah, ia berkata: Keponakan Nabi kalian, Ibnu Abbas telah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Nabiyullah ﷺ bersabda:*"Di malam Isra, aku melihat Musa bin Imran*

[73] Diriwayatkan oleh Muslim.

[74] Diriwayatkan oleh Ath-Thabraniy dalam kitab ***al Kabiir*** dengan sanad dhaif.

[75] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[76] Telah disebutkan takhrijnya.

adalah seorang laki-laki yang tinggi dan berambut keriting. Seolah-olah ia termasuk orang-orang yang gemuk. Aku melihat Isa putera Maryam adalah orang yang tidak tinggi dan tidak pendek. Warna kulitnya antara merah dan putih dan berambut keriting."[77]

Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits Qatadah. Imam Ahmad berkata: Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Muammar telah menceritakan kepada kami, az Zuhriy berkata: Sa'id bin al Musayyab telah mengabarkan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau diisra'kan: *"Aku bertemu dengan Musa." Kemudian beliau menyebutkan ciri-cirinya, seraya bersabda: "Ia adalah seorang yang tinggi dan seolah-olah ia termasuk orang yang gemuk. Aku bertemu dengan Isa." Kemudian beliau menyebutkan ciri-cirinya, seraya bersabda: "Ia adalah orang yang berkulit merah seolah-olah habis keluar dari kamar mandi." Beliau melanjutkan: "Aku bertemu dengan Ibrahim dan aku adalah anaknya yang paling mirip dengannya."*[78]

Mayoritas hadits-hadits di atas telah kami sebutkan di muka berkaitan dengan biografi Ibrahim al Khalil ﷺ.

Kisah Wafatnya Musa ﷺ

Imam Bukhari berkata dalam kitab ***ash Shahih***: (Wafatnya Musa ﷺ) Yahya bin Musa telah menceritakan kepada kami, Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Muammar telah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Malaikat maut diutus untuk mendatangi Musa ﷺ. Ketika malaikat maut tersebut mendatanginya, maka Musa mendorongnya, lalu malaikat tersebut kembali kepada Allah ﷻ, seraya berkata: "Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang tidak ingin mati." Allah Ta'ala berfirman: "Kembalilah kepadanya dan katakan kepadanya: "Letakkan tanganmu di atas punggung sapi. Setiap bulu yang tertutupi oleh tangannya, maka akan mendapatkan tambahan satu tahun." Musa bertanya: "Wahai Rabbku, lalu bagaimana kelanjutannya?" Allah berfirman: "Lalu datanglah kematian." Musa ﷺ berkata: "Kalau begitu, sekarang saja."

Abu Hurairah berkata: "Musa memohon kepada Allah ﷻ agar kuburnya di dekatkan ke *al-ardh al-muqaddasah* (tanah yang suci)

[77] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[78] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

dengan ditimbuni dengan bebatuan." Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sekiranya aku berada di tempat itu, niscaya aku akan memperlihatkan kepada kalian kuburnya di samping jalan di dekat bukit merah."*[79]

Imam Bukhari berkata: Muammar telah mengabarkan kepada kami dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan riwayat di atas. Sedangkan Muslim meriwayatkannya dari jalur yang pertama dari hadits Abdur Razzaq. Adapun Imam Ahmad meriwayatkannya dari hadits Hammad bin Salamah dari Ammar bin Abi Ammar dari Abu Hurairah secara marfu', sebagaimana yang akan kami sebutkan.

Imam Ahmad berkata: al Hasan telah menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah telah menceritakan kepada kami, Abu Yunus –yaitu Salim bin Jubair- telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah. Imam Ahmad berkata: Abu Hurairah tidak menyambungkan riwayat ini kepada Nabi ﷺ. Ia berkata: "Malaikat maut mendatangi Musa ﷺ, seraya berkata: "Penuhilah panggilan Allah." Musa ﷺ menempeleng mata malaikat maut hingga keluar matanya. Malaikat maut kembali kepada Allah seraya berkata: "Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang tidak ingin mati." Ia juga berkata: "Musa ﷺ telah mencongkel mataku." Abu Hurairah berkata: "Maka Allah mengembalikan matanya dan berfirman: "Kembalilah kepada hamba-Ku dan katakan kepadanya: "Apakah engkau ingin hidup? Bila kamu ingin hidup, maka letakkanlah tanganmu di atas punggung sapi. Setiap bulu yang tertutupi oleh tanganmu, maka engkau akan hidup sejumlahnya." Musa ﷺ berkata: "Kemudian bagaimana?" Allah berfirman: "Kemudian kematian." Musa ﷺ berkata: "Kalau begitu sekarang saja."[80] Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad. Adapun lafazh di atas adalah *mauquf*.

Ibnu Hibban telah meriwayatkannya dalam kitab ***ash Shahihah*** dari jalur Muammar dari Abu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah. Muammar berkata: Aku telah diberitahu dari orang yang mendengar dari al Hasan dari Rasulullah ﷺ, kemudian menyebutkan kelengkapan hadits di atas.

Kemudian Ibnu Hibban diajukan permasalahan kandungan hadits di atas, ia menjawab yang intinya: "Ketika malaikat maut mengatakan hal tersebut, Musa tidak mengetahui bahwa ia adalah malaikat maut,

[79] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[80] Diriwayatkan oleh Ahamd.

karena ia datang dalam rupa yang tidak dikenal oleh Musa ﷺ sebagaimana malaikat Jibril datang dalam rupa seorang Arab pedalaman. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa para malaikat datang kepada Ibrahim dan Luth dalam rupa para pemuda. Awalnya Ibrahim dan Luth tidak mengenali mereka. Demikian halnya, boleh jadi Musa tidak mengenalinya. Oleh karena itu, ia menempelengnya hingga keluar biji matanya. Sebab, malaikat maut masuk ke dalam rumahnya tanpa seijinnya. Hal ini senada dengan syariat kita, yaitu dibolehkannya mencongkel mata orang yang mengintip ke dalam rumah tanpa seijin pemiliknya.

Kemudian Ibnu Hibban mencantumkan hadits yang diriwayatkan dari jalur Abdur Razzaq dari Muammar dari Hammam dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Malaikat maut datang kepada Musa ﷺ untuk mengambil nyawanya. Malaikat tersebut berkata: "Penuhilah panggilan Rabbmu." Lalu Musa menempeleng malaikat maut tersebut hingga matanya keluar."*[81]

Kemudian ia menyebutkan kelengkapan haditsnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari. Kemudian ia menafsirkan, bahwa ketika Musa ﷺ hendak menempeleng malaikat tersebut, maka malaikat itu berkata kepadanya: "Penuhilah panggilan Allah." Namun, penafsiran tersebut tidak sejalan dengan apa yang tersirat dalam lafazhnya, yaitu setelah malaikat tersebut berkata: "Penuhilah panggilan Allah," lantas Musa ﷺ menempelengnya. Seolah-olah Musa ﷺ tidak mengenal malaikat maut dengan penampilan seperti itu. Namun, pendapat ini tidak selamanya benar. Sebab, tidak mungkin di saat-saat yang menegangkan seperti itu yang datang adalah malaikat yang membawa kabar gembira. Sebab, saat itu Musa ﷺ mengharap berbagai perkara yang sangat diharap kejadiannya dimasa hidupnya. Diantaranya, keluarnya Bani Israil dari padang Tiih dan masuk ke *al-ardh al-muqaddasah*. Namun, takdir Allah Ta'ala telah menentukan bahwa Musa ﷺ meninggal di padang Tiih setelah wafatnya Harun, sebagaimana yang akan kami jabarkan, insya Allah Ta'ala.

Sebagian orang dari kalangan ahlu kitab beranggapan, bahwa Musa ﷺ adalah yang menggiring orang-orang Bani Israil dari padang Tiih dan masuk ke *al-ardh al-muqaddasah*. Inilah pembeda antara kalangan ahlu kitab dan mayoritas kaum muslimin.

Hal ini ditunjukkan oleh ungkapan Musa ﷺ ketika ia memilih

[81] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.

kematian: "Wahai Rabbku, dekatkanlah diriku dengan ***al-ardh al-muqaddasah*** dengan ditimbuni dengan bebatuan." Sekiranya Musa ﷺ telah memasukinya, niscaya ia tidak meminta hal tersebut. Namun, ketika ia bersama kaumnya berada di padang Tiih dan telah dekat ajalnya, maka ia sangat berharap untuk didekatkan dengan daerah yang hendak ia tuju dan mengharap kaumnya untuk memasukinya. Namun takdir telah memisahkan mereka dengan daerah tersebut dengan disertai lemparan bebatuan. Oleh karena itu, penghulu manusia, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sekiranya aku berada di tempat itu, niscaya aku akan memperlihatkan kepada kalian kuburnya di samping jalan di dekat bukit merah."*[82]

Imam Ahmad berkata: Affan telah menceritakan kepada kami, Hamad telah menceritakan kepada kami, Tsabit dan Sulaiman at Taimiy telah menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:*"Ketika aku diisra'kan, maka aku melewati Musa yang tengah shalat di atas kuburnya di dekat bukit merah."*

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hamad bin Salamah.

As Suddiy berkata dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dari sejumlah sahabat, mereka berkata: Kemudian Allah Ta'ala mewahyukan kepada Musa ﷺ: "Aku akan mewafatkan Harun. Maka bawalah ia ke gunung ini dan ini." Kemudian Musa ﷺ pergi bersama Harun ke gunung tersebut. Di sana terdapat sebuah pohon yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Di sana juga terdapat sebuah rumah yang didalamnya terdapat dipan yang di atasnya terdapat sebuah kasur. Dan di rumah tersebut menyerbak aroma yang sedap. Ketika Harun melihat gunung, rumah dan segala isinya, maka ia merasa takjub, seraya berkata: "Wahai Musa, aku ingin tidur di atas dipan itu." Musa ﷺ berkata kepadanya: "Tidurlah di atas dipan itu." Harun berkata: "Aku takut pemilik rumah ini datang dan marah kepadaku." Musa ﷺ menjawab: "Jangan takut. Aku yang menjadi jaminannya kepada pemilik rumah ini. Tidurlah."

Harun berkata: "Wahai Musa, tidurlah bersama-sama denganku. Apabila pemilik rumah ini datang, maka ia akan marah kepada kita berdua." Setelah keduanya tertidur, maka kematian mendatangi Harun. Ketika Harun merasakan hal tersebut ia berkata: "Kamu telah

[82] Telah disebutkan takhrijnya.

menipuku." Setelah nyawa Harun dicabut, maka rumah tersebut diangkat, pohonnya menghilang serta dipannya diangkat ke langit.

Tatkala Musa ﷺ menemui kaumnya tanpa disertai Harun, maka mereka mengatakan: "Musa telah membunuh Harun karena kedengkiannya terhadap kecintaan orang-orang Bani Israil terhadap Harun." Sebab Harun lebih lembut dibandingkan Musa. Sedangkan Musa seseorang yang sangat kasar kepada mereka. Mendengar hal itu, Musa ﷺ berkata kepada mereka: "Celakalah kalian. Apakah kalian mengada-ada bahwa saya telah membunuh saudaraku sendiri?" Karena semakin banyak orang yang mengatakan hal itu, maka Musa melaksanakan shalat dua rakaat, lalu berdoa kepada Allah. Tiba-tiba turunlah sebuah dipan dari langit dan mereka pun dapat melihatnya diantara langit dan bumi.

Ketika Musa ﷺ tengah berjalan-jalan bersama Yusya', tiba-tiba berhembuslah angin hitam. Tatkala Yusya' melihatnya, maka ia menduga bahwa hari Kiamat telah tiba. Ia pun merapatkan diri ke Musa ﷺ seraya berkata: "Apakah hari Kiamat telah tiba sedangkan aku bersama-sama dengan Nabiyullah (Musa)?" Musa ﷺ melepas gamisnya dan meninggalkannya di tangan Yusya'. Ketika Yusya' menemui kaumnya dengan membawa gamis Musa ﷺ, maka orang-orang Bani Israil mengambil gamis tersebut seraya berkata: "Kamu telah membunuh Nabiyullah." Yusya' berkata: "Demi Allah, aku tidak membunuhnya. Namun ia meninggalkan diriku." Mereka tidak mempercayainya dan mereka pun hendak membunuh Yusya'. Yusya' berkata: "Bila kalian tidak mempercayaiku, maka berilah aku waktu tangguh selama tiga hari." Lalu Yusya' berdoa kepada Allah, kemudian setiap orang yang menjaganya datang kepadanya dalam kondisi tertidur dan memberitahukan bahwa Yusya' tidak membunuh Musa. Namun Musa ﷺ telah diangkat. Setelah itu mereka meninggalkan Yusya'. Tidak tersisa seorang pun orang-orang yang menolak untuk masuk ke daerah orang-orang yang perkasa tersebut dan mereka tidak menyaksikan peristiwa dibukanya kota itu. Namun sebagian dari kabar tersebut adalah munkar dan gharib. Wallahu a'lam.

Telah kami sampaikan dimuka, bahwa tidak ada seorang pun yang bersama Musa ﷺ yang dapat keluar dari padang Tiih, kecuali Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yuqana, yaitu suami Maryam, saudara perempuannya Musa dan Harun. Kedua orang tersebut yang telah kami sebutkan di muka. Keduanyalah yang telah menunjukkan kepada orang-orang Bani Israil agar masuk ke daerah Baitul Maqdis.

Wahb bin Munabbih menyebutkan bahwa Musa ﷺ pernah melintasi sekelompok malaikat yang tengah menggali kubur. Musa ﷺ belum pernah melihat kubur yang lebih bagus dan lebih indah dari kubur tersebut. Ia berkata: "Wahai para malaikat Allah, untuk siapakah kuburan ini?" Mereka menjawab: "Untuk seorang hamba Allah yang dimuliakan. Bila kamu ingin menjadi hamba tersebut, maka masuklah ke dalam kuburan ini. Kamu akan menghadap Allah dan nyawamu akan keluar dengan sangat mudah." Musa ﷺ melakukan hal tersebut dan akhirnya ia pun meninggal dunia. Lalu para malaikat menshalatinya dan menguburnya. Kalangan ahlu kitab dan lainnya menyebutkan bahwa Musa ﷺ meninggal ketika berumur seratus dua puluh tahun.

Imam Ahmad berkata: "Umayyah bin Kalid dan Yunus telah menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Ammar bin Abi Ammar dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, Yunus berkata: "Hadits ini tersambung hingga Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sebelumnya, malaikat maut mendatangi manusia secara terang-terangan." Beliau melanjutkan: "Malaikat maut mendatangi Musa ﷺ lalu Musa menempeleng hingga matanya tercongkel. Malaikat tersebut mendatangi Allah seraya mengadu: "Wahai Rabb, hamba-Mu Musa telah mencongkel mataku. Sekiranya bukan karena kemuliaannya di hadapan-Mu, niscaya aku telah mencelanya –Yunus berkata: Niscaya aku telah akan membalasnya. Allah berfirman: "Pergilah kepada hamba-Ku dan katakan kepadanya, hendaklah ia meletakkan tangannya di atas kulit sapi. Setiap bulu dihitung satu tahun yang akan diberikan kepadanya." Kemudian malaikat maut mendatanginya dan mengatakan hal tersebut. Musa ﷺ bertanya: "Lalu setelah itu apa yang akan terjadi?" Malaikat maut menjawab: "Kematian." Musa ﷺ berkata: "Sekarang saja." Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Kemudian Musa bernafas lalu ruhnya dicabut."* [83]

Yunus berkata: "Kemudian Allah mengembalikan mata malaikat maut. Setelah itu ia mendatangi manusia secara sembunyi-sembunyi. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ubay bin Ka'b dari Mush'ab bin al Miqdam dari Hammad bin Salamah. Ia pun juga menyatakan hadits tersebut sebagai hadits *marfu'*.

[83] Diriwayatkan oleh Ahmad.

Kisah Kenabian Yusya' Dan Tugasnya Mengurusi Bani Israil Setelah Meninggalnya Musa Dan Harun *'Alaihimas Salaam-*

Ia adalah Yusya' bin Nun bin Afraim bin Yusuf bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim *-'Alaihimus salaam-*. Kalangan ahlu kitab mengatakan: "Yusya' adalah putera keponakan Hud.

Allah Ta'ala telah menyebutkan kisahnya dalam al Qur'an tanpa ditegaskan namanya yang tertera dalam kisah Khidhir, sebagaimana yang telah kami jelaskan berkaitan dengan firman Allah Ta'ala: (وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ) *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya."* Firman Allah Ta'ala: (فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ) *"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya."*

Telah kami sebutkan di muka apa yang tertera dalam ***ash Shahih*** dari riwayat Ubay bin Ka'b ﷺ dari Nabi ﷺ yang menyebutkan bahwa ia adalah Yusya' bin Nun.[84] Menurut kesepakatan kalangan ahlu kitab ia adalah seorang Nabi. Namun, dari kalangan mereka yaitu orang-orang Samirah tidak mengakui akan kenabian seorang pun setelah Musa ﷺ kecuali Yusya' bin Nun. Sebab hal itulah yang ditegaskan di dalam Taurat. Mereka kafir kepada Al Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Qur'an itu adalah (Kitab) yang haq; yang diturunkan dari Allah. Semoga mereka mendapatkan laknat dari Allah hingga hari Kiamat kelak.

Adapun yang disampaikan oleh Ibnu Jarir dan ulama' tafsir lainnya dari Muhammad bin Ishaq bahwasanya keNabian berpindah dari Musa ﷺ kepada Yusya' terjadi di akhir-akhir kehidupan Musa ﷺ. Suatu saat Musa ﷺ memberikan wejangan kepada Yusya'. Lalu Yusya' bertanya kepadanya tentang segala perintah dan larangan yang telah disampaikan oleh Allah kepadanya. Sampai akhirnya Yusya' berkata kepadanya: "Wahai *Kaliimullah* (yaitu Musa ﷺ), sebelumnya aku tidak pernah bertanya kepadamu tentang apa yang diwahyukan oleh Allah kepadamu hingga engkau memberitahukannya sendiri kepadaku." Mulai saat itu, Musa ﷺ tidak mengharap kehidupan lagi dan menginginkan kematian. Namun pendapat ini masih diperselisihkan. Sebab, seluruh perintah, larangan, syari'at dan wahyu terus turun kepada Musa ﷺ hingga Allah ﷻ mewafatkannya.

Ia tetap seorang yang mulia dan terhormat di sisi Allah ﷻ, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam hadits yang shahih berkaitan dengan kisah tercongkelnya mata malaikat maut. Kemudian Allah mengutusnya kembali untuk menyampaikan kepada Musa ﷺ bahwa bila ia ingin kehidupan maka hendaklah ia meletakkan tangannya di atas kulit sapi. Setiap bulu yang tertutupi oleh tangannya terhitung satu tahun tambahan umur baginya. Kemudian Musa ﷺ bertanya: "Lalu setelah itu bagaimana?" Malaikat tersebut berkata: "Kematian." Maka Musa ﷺ berkata: "Kalau begitu sekarang saja." Musa ﷺ juga memohon kepada Allah agar didekatkan dengan Baitul Maqdis sejauh lemparan batu.[85] Allah Ta'ala mengabulkan permohonannya tersebut. Inilah yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq meskipun yang dia ungkapkan tersebut bersumber dari kalangan ahlu kitab. Dalam kitab suci mereka yang bernama Taurat disebutkan bahwa wahyu terus turun kepada Musa ﷺ disetiap waktunya yang mereka butuhkan hingga akhir kehidupan Musa ﷺ. Sebagaimana yang telah diketahui dari redaksi kitab suci mereka berkaitan dengan "Peti Kesaksian Dalam Kubah *az Zaman*."

Mereka menyebutkan dalam bagian ketiga: Bahwasanya Allah memerintahkan Musa dan Harun menghitung Bani Israil menurut suku mereka masing-masing, lalu menjadikan setiap suku dari kedua belas suku tersebut seorang amir. Hal itu guna mempersiapkan mereka untuk berperang melawan orang-orang yang perkasa setelah mereka keluar dari padang Tiih. Peristiwa tersebut terjadi ketika mereka telah hampir genap empat puluh tahun berada di padang Tiih tersebut.

Oleh karena itu, sebagian dari mereka mengatakan: Musa ﷺ menempeleng mata malaikat disebabkan ia tidak mengenalinya dalam rupa seperti itu. Juga karena ia telah diperintahkan untuk melaksanakan perintah di atas dan ia sangat berharap peristiwa itu terjadi dimasa hidupnya. Namun peristiwa tersebut terjadi pada masa muridnya, Yusya' bin Nun ﷺ.

Sebagaimana yang dialami oleh Rasulullah ﷺ ketika hendak menyerang pasukan Romawi yang berada di Syam. Tatkala beliau sampai di Tabuk, lalu beliau kembali lagi pada tahun ke-9. Di tahun ke-10 beliau melaksanakan ibadah haji, lalu kembali. Selanjutnya beliau mempersiapkan pasukan Usamah untuk pergi ke Syam yang berangkat dari hadapan beliau. Namun demikian beliau masih tetap bertekad untuk memerangi mereka sebagai bentuk pelaksanaan

---
[84] Telah disebutkan takhrijnya.

[85] Telah disebutkan takhrijnya.

terhadap perintah Allah Ta'ala yang artinya : *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* **(QS. at Taubah : 29).**

Ketika Rasulullah ﷺ mempersiapkan pasukan Usamah, beliau ﷺ wafat, sedangkan Usamah sedang berada di daerah al Jurf. Hal ini dilanjutkan oleh sahabat dan pengganti beliau, Abu Bakar ash Shiddiq ؓ.

Setelah Jazirah Arab mulai meluas dan penduduknya mulai tertata dan kebenaran mulai nampak, maka Abu Bakar mempersiapkan pasukan menuju Iraq yang tengah dikuasai oleh Kisra, raja Persia dan ke Syam yang tengah dikuasai oleh Kaisar, raja Romawi. Allah Ta'ala memberikan kemenangan kepada mereka dan menguasai musuh-musuh mereka.

Demikian halnya yang dialami oleh Musa ؑ. Sebelumnya ia telah diperintahkan untuk mempersiapkan pasukan Bani Israil dan memilih para pemimpin dari kalangan mereka. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada Rasul-Rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus".* **(QS. al Maidah: 12).**

Allah Ta'ala berfirman: *"Bila kalian melaksanakan apa yang telah aku perintahkan kepada kalian dan kalian tidak enggan untuk berperang, tidak seperti sikap kalian sebelumnya yang enggan untuk berperang, niscaya Aku jadikan pahalanya sebagai penghapus atas kesalahan-kesalahan kalian sebelumnya."* Hal ini sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala kepada orang-orang Arab Badui yang tertinggal dari Rasulullah ﷺ pada perang al Hudaibiyah

Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal : "Kamu

akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih". **(QS. al Fath: 16)**

Demikian halnya, Allah Ta'ala berfirman yang ditujukan kepada Bani Israil: (فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ) *"Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus".* Kemudian Allah mencela perbuatan mereka yang mengingkari perjanjian, sebagaimana Allah Ta'ala juga mencela orang-orang Nashrani karena perselisihan mereka dalam hal agama mereka. Dan alhamdulillah, hal tersebut telah kami jabarkan panjang lebar dalam kitab ***Tafsir Ibnu Katsir***.

Intinya, Allah Ta'ala memerintahkan Musa ؑ untuk menulis nama-nama yang akan berperang dari kalangan Bani Israil yang menggunakan senjata. Yang berperang hendaklah orang-orang yang berumur dua puluh tahun ke atas. Hendaklah ia memilih seorang pemimpin untuk setiap suku.

Suku pertama adalah suku Raubil, sebab ia adalah anak laki-laki Ya'kub yang pertama, jumlah pasukannya adalah 46.500 orang. Mereka dipimpin oleh salah seorang dari mereka yang bernama Ilyashur bin Sudaiur. Suku yang kedua adalah suku Syam'un, mereka berjumlah 59.300 orang. Pemimpin mereka adalah Syalumi'il bin Hurisydaiy. Suku yang ketiga adalah suku Yahudza yang berjumlah 74.600 orang. Pemimpin mereka dalah Nakhsyun bin 'Aminadab. Suku keempat adalah suku Isakhar. Jumlah mereka adalah 54.400 orang. Pemimpin mereka adalah Nasyail bin Shu'ar. Suku kelima adalah suku Yusuf ؑ. Jumlah mereka adalah 40.050 orang. Pemimpin mereka adalah Yusya' bin Nun. Suku keenam adalah suku Misya. Jumlah mereka adalah 31.200 orang. Pemimpin mereka adalah Jamli'il bin Fadahshur. Suku ketujuh adalah suku Bunyamin. Jumlah mereka adalah 35.400 orang. Pemimpin mereka adalah Abidan bin 'Akran. Suku kedelapan adalah suku Haad. Jumlah mereka adalah 45.650 orang. Pemimpin mereka adalah Ilyasaf bin Ru'ail. Suku kesembilan adalah suku Asyir. Jumlah mereka adalah 41.500 orang. Pemimpin mereka adalah Faj'i-il bin Akrn. Suku kesepuluh adalah suku Daan. Jumlah mereka adalah 62.600 orang. Pemimpin mereka adalah Akhi'az bin Amsyadaiy. Suku kesebelas adalah suku Naftaliy. Jumlah mereka adalah 53.400 orang.

Pemimpin mereka adalah al Baab bin Hailun. Inilah yang tercantum dalam nash kitab suci mereka yang ada di hadapan kita. Wallahu a'lam.

Diantara mereka tidak terdapat Bani Lawiy. Allah Ta'ala telah memerintahkan Musa ﷺ untuk tidak memasukkannya dalam golongan mereka. Sebab, mereka bertugas membawa 'Kubah Persaksian', membuat, menyimpan, memasang dan membawanya bila mereka berpindah tempat. Mereka adalah suku Musa dan Harun -*'Alaihimas salaam*-. Mereka berjumlah 12.000 orang, dihitung mulai dari anak-anak yang baru berumur satu bulan ke atas. Mereka terdiri dari berbagai kabilah. Setiap kabilah ada sekelompok orang yang bertugas menjaga dan membawa kubah *az Zaman*. Mereka semua berada disekitarnya. Mereka singgah dan berjalan di depan, di belakang, disamping kanan dan kiri kubah tersebut. Jumlah pasukan selain Bani Lawiy adalah 571. 656 orang. Namun mereka mengatakan: Jumlah Bani Israil yang umurnya dua puluh tahun dan yang membawa senjata adalah 603. 555 orang selain Bani Lawiy. Namun pendapat ini masih diperselisihkan. Jumlah total tersebut, meskipun tertera dalam kitab suci mereka namun jumlah tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka sebutkan. Wallahu a'lam.

Bani Lawiy adalah orang-orang yang bertugas menjaga kubah *az Zaman* yang berjalan di tengah-tengah Bani Israil. Mereka ibarat jantungnya. Sedangkan kepala bagian kanan adalah Bani Raubail, kepala sebelah kiri adalah Bani Daan. Adapun Bani Naftaliy sebagai betisnya.

Musa ﷺ memutuskan –berdasarkan perintah Allah Ta'ala kepadanya- para pemuka Bani Israil untuk berada di Bani Harun sebagaimana yang dilakukan oleh ayah mereka sebelumnya. Mereka adalah: Nadab, anak laki-lakinya yang pertama, Abihu, Ilazar dan Yatsmir. Intinya, dalam tubuh Bani Israil sudah tidak ada lagi orang-orang yang menolak masuk ke dalam kota orang-orang yang perkasa yang mengatakan:

"Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." **(QS. al Maidah: 24)**

Pendapat ini diungkapkan oleh ats Tsauriy dari Abu Sa'id dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Pendapat ini pun juga dikemukakan oleh Qatadah dan Ikrimah. As Suddiy meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan sejumlah sahabat. Bahkan Ibnu Abbas dan sejumlah ulama salaf dan khalaf mengatakan: "Musa dan Harun wafat ketika masih di padang Tiih." Ibnu Ishaq beranggapan, bahwa yang membuka Baitul Maqdis adalah Musa ﷺ. Sedangkan Yusya' berada di barisan depan. Ketika melewati kota tersebut disebutkan kisah Bal'am bin Ba'ura yang diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya: *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim."* **(QS. al A'raf: 175-177)**

Kami telah menyebutkan kisah Bal'am bin Ba'ura dalam kitab tafsir. Disebutkan –sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya- bahwasanya Bal'am mengetahui nama-nama agung. Kaumnya memintanya untuk mendoakan keburukan bagi Musa dan kaumnya, namun ia menolak permintaan mereka tersebut. Taktala mereka mendesaknya, maka Bal'am berjalan menaiki keledainya menuju tempat pertahanan Bani Israil. Ketika telah dekat, maka keledai tersebut berhenti dan menderum. Bal'am memukulnya kemudian keledai tersebut bangkit. Setelah berjalan tidak begitu jauh, keledai tersebut berhenti dan menderum kembali. Bal'am memukulnya lebih keras daripada pukulan yang pertama. Keledai tersebut bangkit dan berhenti kembali. Lalu Bal'am memukulnya kembali. Namun, keledai tersebut berujar: "Wahai Bal'am, kemana kamu hendak pergi? Tidakkah kamu melihat para malaikat berada dihadapanku dan mendorongku dari depan?" Bal'am tidak mau menyerah. Ia tetap memukul keledainya hingga berjalan dan sampai ke puncak gunung Hisban. Bal'am melihat tempat pertahanan Musa dan Bani Israil. Bal'am pun mulai mendoakan keburukan bagi Musa dan kaumnya, namun lisannya tidak mau menurutinya. Bahkan lisan tersebut mendoakan kebaikan bagi Musa dan kaumnya. Sebaliknya, Bal'am

mendoakan keburukan bagi kaumnya sendiri. Mereka mencelanya dan iapun meminta maaf atas hal tersebut. Bal'am beralasan bahwa lisannya tidak mau mengucap kecuali itu. Lisannya pun menjulur hingga sampai ke dadanya. Bal'am berkata kepada kaumnya: "Sekarang, dunia dan akhirat telah sirna dariku. Tidak ada yang tersisa selain makar dan tipu daya."

Kemudian Bal'am menyuruh kaumnya untuk mendadani kaum wanita dan mengutus mereka untuk membawa perhiasan yang mereka jual kepada Musa dan kaumnya serta menggoda mereka. Boleh jadi mereka terjerumus ke dalam perbuatan zina. Bila seorang dari mereka berbuat zina niscaya telah cukup bagi mereka. Mereka pun melakukannya dan menghiasi wanita-wanita mereka serta menyuruh mereka pergi ke tempat pasukan Musa dan kaumnya. Ada seorang wanita yang bernama Kasbati melewati seorang pembesar kaum Bani Israil yang bernama Zamriy bin Syalum. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah pemimpin Bani Syam'un bin Ya'kub. Ia membawa masuk wanita tersebut ke dalam kubahnya. Ketika mereka berdua tengah berduaan, maka Allah mengirim penyakit Tha'un kepada Bani Israil. Setelah penyakit Tha'un tersebut menyerang Bani Israil, maka kabar berita tersebut sampai ke telinga Fanhash bin Al-'Izar bin Harun. Kemudian ia mengambil tombaknya yang terbuat dari besi. Ia memasuki kubah tersebut dan mendapati keduanya berada di dalamnya. Ia membawa keduanya untuk dihadapkan kepada kaumnya sedangkan tombak masih berada di tangannya. Ia memegang lambung Zamriy bin Syalum dan menyandarkan tombaknya ke arah jenggotnya. Lalu ia mengangkat keduanya kelangit seraya berkata: "Wahai Rabb, beginilah kami memperlakukan orang-orang yang bermaksiat kepada-Mu." Kemudian Allah mengangkat penyakit Tha'un tersebut. Sedang orang-orang yang meninggal karena penyekit Tha'un tersebut berjumlah 70.000 orang. Ada yang mengatakan: 20.000 orang.

Fanhash adalah anak laki-laki pertama al Izaar bin Harun. Oleh karenanya, orang-orang Bani Israil menjadikan anak-anak Fanhash sebagai korban, dintaranya: al Lub'ah, adz Dzira' dan al Luhaiy. Inilah kisah yang benar yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Kisah tersebut juga disebutkan oleh sejumlah ulama salaf. Namun, boleh jadi peristiwa tersebut terjadi ketika Musa ﷺ hendak masuk ke Baitul Maqdis ketika pertama kali keluar dari negeri Mesir. Inilah mungkin yang dimaksud oleh Ibnu Ishaq. Namun, hal ini tidak selaras dengan pemahaman orang-orang yang menukil darinya. Telah kami kemukakan nash Taurat yang menguatkan sebagian dari hal-hal di atas. Wallahu a'lam.

Boleh jadi kisah di atas adalah kisah yang lain yang terjadi disela-sela perjalanan mereka selama di padang Tiih. Dalam redaksi di atas disebutkan bukit Hisban, dimana tempat tersebut sangat jauh dari Baitul Maqdis. Atau boleh jadi pasukan tersebut adalah pasukan Musa ﷺ yang dipimpin oleh Yusya' bin Nun ketika mereka keluar dari padang Tiih menuju Baitul Maqdis, sebagaimana yang ditegaskan oleh as Suddiy. Wallahu a'lam.

Apapun maknanya, maka Jumhur ulama mengatakan bahwa Harun meninggal di padang Tiih sebelum Musa ﷺ dalam rentang waktu dua tahun. Setelah itu, Musa ﷺ juga meninggal di padang Tiih, sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas. Musa ﷺ juga memohon kepada Allah agar ia didekatkan ke Baitul Maqdis, dan Allah mengabulkannya.

Yang membawa pasukan keluar dari padang Tiih menuju Baitul Maqdis adalah Yusya' bin Nun ﷺ. Kalangan ahlu kitab dan para sejarahwan menyebutkan, bahwa Yusya' membawa Bani Israil menyeberangi sungai Yordania hingga berakhir pada daerah Ariha. Kota tersebut termasuk kategori kota yang paling kuat pagar pembatasnya, paling tinggi istana-istananya dan paling banyak penduduknya. Mereka mengepungnya selama enam bulan. Suatu hari mereka berhasil mengepung dan menyerang mereka dengan menggunakan ketapel raksasa. Mereka bertakbir dengan serentak sehingga tembok-tembok pun runtuh. Mereka mampu memasuki kota tersebut dan mengambil harta rampasan darinya. Mereka mampu membunuh 12.000 orang laki-laki dan perempuan. Mereka banyak menyerang kepada raja-raja. Ada yang mengatakan bahwa Yusya' mendapatkan kemenangan melawan tiga puluh satu raja-raja Syam. Mereka menyebutkan bahwa Yusya' telah mengepung mereka hingga hari Jum'at setelah waktu Ashar. Ketika matahari terbenam atau akan terbenam, dan akan masuk hari Sabtu yang merupakan hari raya mereka dan saat itu merupakan syariat mereka, maka Yusya' berkata: "Kamu adalah makhluk yang berada di bawah perintah Allah, dan aku pun berada di bawah perintah Allah. Ya Allah, tahanlah matahari untukku." Maka Allah menahan matahari hingga mereka mampu menundukkan kota tersebut. Kemudian Allah juga memerintahkan bulan agar tidak terbit. Hal ini mengindikasikan, bahwa malam tersebut jatuh pada tanggal 14 bulan pertama. Kisah tertahannya matahari tersebut akan kami sebutkan berikut ini.

Adapun kisah tertahannya bulan berasal dari kalangan ahlu kitab

dan tidak menafikan keshahihan hadits berikut. Bahkan hal ini memberikan tambahan pemahaman. Sebab kabar berita yang datang dari kalangan ahlu kitab tidak dapat dibenarkan seluruhnya dan tidak dapat didustakan seluruhnya. Namun, bila kalangan ahlu kitab menyebutkannya dalam peristiwa pembukaan kota Ariha masih diperselisihkan. Yang mendekati kebenaran –*Wallahu a'lam*- bahwa peristiwa tersebut terjadi ketika penaklukan kota Baitul Maqdis yang merupakan tujuan utama pasukan Yusya'. Sedangkan pembukaan kota Ariha sebatas wasilah (perantara) untuk mewujudkan pembukaan kota Baitul Maqdis. Wallahu a'lam.

Imam Ahmad berkata: Aswad bin Amir telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar telah menceritakan kepada kami, dari Hisyam dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah matahari ditahan untuk seorang manusia pun kecuali untuk Yusya' di malam ketika ia menuju Baitul Maqdis."* [86]

Riwayat di atas hanya diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur di atas yang sesuai dengan syarat Bukhari. Hadits di atas mengandung dalil bahwa yang membuka kota Baitul Maqdis adalah Yusya' bin Nun ﷺ, bukan Musa ﷺ. Dalam hadits di atas juga disebutkan bahwa Allah menahan matahari tersebut pada pembukaan kota Baitul Maqdis, bukan kota Ariha, sebagaimana yang telah kami sampaikan di muka. Dan hal ini merupakan kekhususan yang dimiliki oleh Yusya' ﷺ.

Hadits di atas juga menunjukkan kedhaifan hadits yang telah kami sebutkan bahwa matahari dikembalikan hingga akhirnya Ali bin Abi Thalib melaksanakan shalat Ashar, dimana sebelumnya ia ketinggalan shalat Ashar disebabkan tidurnya Rasulullah ﷺ di atas lututnya. Ia meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk berdoa kepada Allah agar matahari dikembalikan sehingga dapat shalat Ashar. Kemudian matahari pun dikembalikan oleh Allah.[87]

Hadits di atas telah dishahihkan oleh Ahmad bin Abi Shalih al Mishriy, namun hadits tersebut tidak masuk dalam kategori hadits shahih ataupun hadits hasan yang layak untuk dinukil. Hadits tersebut hanya diriwayatkan dari seorang wanita dari kalangan ahli bait yang tidak diketahui namanya dan tidak diketahui kondisinya. Wallahu a'lam.

Imam Ahmad berkata: Abdur Razzaq telah menceritakan kepada

[86] Diriwayatkan oleh Ahmad dan dalam sanadnya terdapat rawi dhaif.

[87] Hadits Maudhu'. Lihat kitab ***as Silsilatu adh Dhaifah*** no. 971 dan 972.

kami, Muammar telah menceritakan kepada kami, dari Hammam dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ada seorang Nabi yang pergi berperang, kemudian ia berkata kepada kaumnya: "Jangan ada seorang pun yang mengikutiku yang memiliki sejumlah isteri sedangkan ia hendak membangun rumah tangga, namun ia belum membangunnya. Atau seseorang yang telah membangun rumah tangga namun belum memasang atapnya. Atau seseorang yang telah membeli kambing atau unta yang tengah hamil sedangkan ia menunggu kelahiran anaknya." Beliau melanjutkan: "Kemudian Nabi tersebut berangkat untuk berperang. Tatkala telah mendekati sebuah negeri di waktu shalat Ashar atau mendekatinya, maka ia berkata kepada matahari: "Engkau adalah makhluk yang mendapat perintah dari Allah, sedangkan aku juga makhluk yang mendapat perintah dari Allah. Ya Allah, tahanlah sebentar matahari ini." Maka Allah menahan matahari tersebut hingga Allah membuka negeri tersebut bagi Nabi itu." Beliau melanjutkan: "Mereka mengumpulkan harta rampasan, lalu datanglah api guna membakar harta rampasan tersebut, namun api itu menolak untuk membakarnya. Kemudian Nabi tersebut berkata: "Apakah diantara kalian ada yang berkhianat? Hendaklah setiap kabilah ada salah seorang yang membaiatku." Maka mereka membaiatnya dengan menjulurkan tangan ke tangan Nabi tersebut. Ia berkata: "Diantara kalian masih ada yang berkhianat. Maka hendaklah seluruh kabilahmu membaiatku." Maka kabilah tersebut membaiatnya. Ia menjabat tangan dua atau tiga orang, lalu berkata: "Diantara kalian masih ada yang berkhianat. Kalianlah yang berkhianat." Beliau melanjutkan: "Kemudian mereka mengeluarkan emas sebesar kepala sapi, kemudian mereka meletakkannya bersama-sama dengan harta rampasan di puncak gunung. Lalu api pun memakannya. Sebab, saat itu harta rampasan tidak dihalalkan bagi seorang pun. Allah mengetahui kelemahan kita. Oleh karena itu, Dia menghalalkan harta rampasan bagi kita."* [88]

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Muslim dari jalur tersebut. Sedangkan al Bazzar meriwayatkan dari jalur Mubarak bin Fadhalah dari Ubaidillah bin Sa'id al Maqbariy dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan riwayat di atas.

Ia berkata: Muhammad bin 'Ajlan telah meriwayatkannya dari Sa'id al Maqbariy, ia berkata: Sedangkan Qatadah meriwayatkannya dari Sa'id bin al Musayyab dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.

[88] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Maksudnya, bahwasanya ketika Yusya' membawa Bani Israil memasuki pintu gerbang kota tersebut, maka mereka diperintahkan untuk memasukinya dengan bersujud, yaitu rukuk dan merendahkan diri sebagai bentuk syukur mereka kepada Allah ﷻ atas karunia-Nya yang telah memberikan kemenangan yang agung yang telah dijanjikan oleh Allah Ta'ala sebelumnya. Mereka juga diperintahkan untuk mengucapkan ketika memasuki kota Baitul Maqdis: (حِطَّةٌ) *"Bebaskanlah kami dari dosa."* Yaitu bebaskanlah kami dari dosa-dosa yang telah kami lakukan, karena sebelumnya kami enggan untuk memasuki kota Baitul Maqdis. Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ memasuki kota Makkah pada saat Fathu Makkah, maka beliau masuk dalam kondisi rukuk di atas untanya.[89] Beliau masuk ke kota Makkah dengan merendahkan diri, bertahmid dan bersyukur kepada Allah. Bahkan ujung jenggot beliau menyentuh hewan tunggangannya. Beliau mengangguk-anggukkan kepalanya karena merendahkan diri di hadapan Allah ﷻ. Sedangkan para pasukan dan bala tentaranya mengelilingi beliau, apalagi ketika beliau berada di bukit yang hijau. Ketika Rasulullah ﷺ memasuki kota Makkah, maka beliau mandi dan melaksanakan shalat delapan rakaat.[90] Yaitu shalat syukur atas kemenangan yang beliau peroleh. Inilah pendapat para ulama yang paling masyhur. Ada yang mengatakan bahwa shalat tersebut adalah shalat Dhuha. Pendapat ini berdalihkan bahwa shalat tersebut dilaksanakan oleh Rasulullah di waktu Dhuha.

Adapun orang-orang Bani Israil, maka sesungguhnya mereka telah menyelisihi apa yang telah diperintahkan kepada mereka baik secara perkataan maupun perbuatan. Mereka memasuki pintu gerbang kota Baitul Maqdis dengan jalan merangkak di atas pantat mereka sembari berkata: "Sebutir biji gandum." Dalam sebuah riwayat: "Sebutir biji gandum."

Wal hasil, mereka mengganti apa yang telah diperintahkan kepada mereka dan mengolok-oloknya, sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah Ta'ala tentang diri mereka dalam surat al A'raf yang termasuk kategori surat Makkiyah sebagaimana firman Allah yang artinya :*"Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi) nya di mana saja kamu kehendaki.". Dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk,*

[89] Diriwayatkan oleh Bukhari.

[90] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu". Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik. Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka." **(QS. al A'raf: 161-162)**

Ats Tsauri berkata dari al A'masy dari al Minhal bin Amr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkaitan dengan firman Allah Ta'ala: (وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا) *"dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud."* Ia berkata: "Yaitu sembari rukuk melalui pintu kecil." Diriwayatkan oleh al Hakim, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Al-'Aufiy dari Ibnu Abbas. Sedangkan ats Tsauri meriwayatkannya dari Ibnu Ishaq dari al Barraa'.

Mujahid, as Suddiy dan adh Dhahak berkata: "Yang dimaksud dengan pintu tersebut adalah pintu *Hiththah* yang berada di Baitu Iliyaa', Baitul Maqdis." Ibnu Mas'ud berkata: "Mereka memasukinya dengan menutupi kepala mereka tidak seperti yang telah diperintahkan kepada mereka." Hal ini tidak menafikan perkataan Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa mereka memasukinya dengan merangkak di atas pantat mereka.

Inilah yang tertera dalam hadits yang akan kami sebutkan yang menjelaskan bahwa mereka memasuki kota tersebut dengan merangkak sembari menutupi kepala mereka.

Firman Allah Ta'ala: (وَقُولُوا حِطَّةٌ) *dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa."* Huruf waw disini sebagai bentuk tipu daya bukan berfungsi sebagai huruf *'Athaf* (kata sambung). Yaitu masuklah dengan bersujud disaat kalian berkata: "Bebaskanlah kami dari dosa." Ibnu Abbas, Atha', al Hasan, Qatadah dan ar Rabi'mengatakan: "Mereka diperintahkan untuk istighfar."

Imam Bukhari berkata: Muhammad telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdiy telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu al Mubarak dari Muammar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:*"Dikatakan kepada Bani Israil: "Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Namun mereka menggantinya dan mereka memasukinya dengan merangkak dengan pantat mereka, seraya berkata: "Sebiji gandum."* [91]

[91] Diriwayatkan oleh Bukhari.

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh an Nasaai dari hadits Ibnu al Mubarak yang diriwayatkan secara marfu'. Ia juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Ismail bin Ibrahim dari Ibnu Mahdiy secara *mauquf*.

Abdur Razzaq berkata: Muammar telah mengabarkan kepada kami dari Hammam bin Munabbih bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: ""*Allah Ta'ala berfirman kepada Bani Israil: "Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu." Namun mereka menggantinya dan mereka memasukinya dengan merangkak dengan pantat mereka, seraya berkata: "Sebiji gandum."* [92]

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan at Tirmidzi dari hadits Abdur Razzaq. at Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih."

Muhammad bin Ishaq berkata: Penggantian tersebut adalah seperti yang dikisahkan Shalih bin Kaisan kepadaku dari Shalih, pembantu at Tauamah dari Abu Hurairah dan dari seseorang yang tidak diragukan lagi, dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Mereka memasuki pintu gerbang yang telah diperintahkan untuk dimasuki dengan cara bersujud, namun mereka malah masuk dengan merangkak di atas pantat mereka seraya berkata: "Sebutir biji gandum."*[93]

Asbath berkata dari as Suddiy dari Murrah dari Ibnu Mas'ud. ia berkata berkaitan dengan firman Allah Ta'ala: (فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ) *"Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka."* Ia berkata: Mereka berkata: "Sebiji gandum merah yang dicampur dengan biji gandum hitam."

Allah Ta'ala telah menyebutkan bahwa balasan atas pelanggaran mereka tersebut adalah dengan dikirimnya penyakit tha'un kepada mereka. Sebagaimana yang tertera dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari hadits az Zuhri dari Amir bin Sa'd, dan dari hadits Malik dari Muhammad bin al Munkadir dan Salim bin an Nadhar dari Amir bin Sa'd dari Usamah bin Zaid dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda: *"Sesungguhnya penyakit ini merupakan siksaan yang ditimpakan kepada sebagian umat-umat sebelum kalian."* [94]

[92] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[93] Diriwayatkan dengan sanad dhaif.

[94] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

An Nasaai dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan lafazh di atas dari hadits ats Tsauriy dari Habib bin Abi Tsabit dari Ibarahim bin Sa'd bin Abi Waqqash dari ayahnya dari Usamah bin Zaid dan Khuzaimah bin Tsabit, mereka berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:"*Tha'un adalah siksaan yang ditimpakan kepada umat-umat sebelum kalian."* [95]

Adh Dhahak berkata dari Ibnu Abbas: "*ar Rijzu* adalah azab." Demikian halnya yang diungkapkan oleh Mujahid, Abu Malik, as Suddiy, al Hasan, Qatadah. Abu Al-'Aliyah berkata: "Yang dimaksud adalah kemurkaan." Asy Sya'biy berkata: "*ar Rijzu* bisa berupa Tha'un ataupun hawa dingin." Sa'id bin Jubair berkata: "Yaitu Tha'un." Setelah Bani Israil menguasai Baitul Maqdis, maka mereka pun menjadi pemimpin kota tersebut dan di tengah-tengah mereka terdapat Nabiyullah, Yusya' yang memutuskan perkara-perkara mereka dengan kitabullah, Taurat, hingga Allah mengambil nyawanya. Yaitu ketika beliau berumur seratus dua puluh tujuh tahun. Setelah Musa عليه السلام wafat, ia masih mengenyam kehidupan selama dua puluh tujuh tahun.

[95] Diriwayatkan oleh an Nasaa' dalam kitab ***al Kubraa***.

Kisah Khidhir عليه السلام Dan Ilyas عليه السلام

KISAH Khidhir telah kami kemukakan bahwasanya Musa عليه السلام pergi kepadanya untuk mencari ilmu laduni yang ia miliki. Allah Ta'ala menceritakan kisah mereka berdua dalam al Qur'an yang tertera dalam surat al Kahfi. Kami telah menyebutkannya dalam kitab tafsir. Di sini kami akan sebutkan hadits-hadits yang secara tegas menyebutkan kisah Khidhir عليه السلام. Dan sesungguhnya yang pergi menemuinya adalah Musa bin Imran عليه السلام, Nabi Bani Israil, yang diturunkannya kepadanya Taurat. Para ulama bersilang pendapat berkaitan dengan Khidhir, namanya, nasabnya, kenabiannya dan kehidupannya hingga sekarang. Di sini kami akan menyebutkannya, insya Allah.

Al Hafizh Ibnu 'Asakir berkata: Dikatakan bahwa ia adalah Khidhir bin Adam عليه السلام, yang diciptakan dari tulang rusuknya. Kemudian ia meriwayatkan dari jalur ad Daruquthniy: Muhammad bin al Fath al Qalanisiy telah menceritakan kepada kami, al Abbas bin Abdullah ar Ruumiy telah menceritakan kepada kami, Ruwaad bin al Jarah telah menceritakan kepada kami, Muqatil bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, dari adh Dhahak dari Ibnu Abbas, ia berkata: Khidhir bin Adam yang diciptakan dari tulang rusuknya. Ia dipanjangkan umurnya guna mendustakan Dajjal. Riwayat ini adalah *munqathi'* dan *gharib*.

Abu Hatim Sahl bin Muhammad bin 'Utsman as Sahsataniy berkata: Aku mendengar para syaikh kami diantaranya Abu Ubaidah dan lainnya berkata: Sesungguhnya anak cucu Adam yang paling panjang umurnya adalah Khidhir. Namanya adalah Khadhrun bin

Qabil bin Adam. Ia berkata: Ibnu Ishaq menyebutkan bahwasanya ketika Adam ﷺ mendekati ajalnya, maka ia mengabarkan kepada anak-anaknya bahwa akan ada taufan yang akan menimpa manusia. Ia mewasiatkan kepada mereka, sekiranya hal tersebut terjadi maka hendaklah mereka membawa jasadnya bersama-sama mereka di bahtera. Hendaklah mereka menguburnya bersama-sama dengan mereka di tempat yang telah ditunjukkan kepada mereka.

Ketika taufan terjadi, maka anak-anak Adam membawa jasad Adam bersama-sama dengan mereka. Setelah mereka turun ke bumi maka Nuh memerintahkan anak-anaknya untuk pergi membawa jasadnya untuk di kubur di tempat yang telah ditentukan.

Mereka mengatakan: "Di muka bumi tidak ada lagi manusia. Yang ada hanyalah binatang buas." Maka Nuh memotifasi mereka untuk melaksanakan wasiat tersebut. Ia mengatakan: "Sesungguhnya Adam berdoa bagi orang yang menguburnya, maka ia akan mendapatkan panjang umur." Pada saat itu, mereka merasa takut untuk menempuh perjalanan ke tempat tersebut. Jasad Nabi Adam masih bersama mereka hingga Khidhir yang mengurusi penguburannya. Allah memenuhi janji-Nya sehingga Khidhir hidup sampai batas waktu yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala.

Ibnu Qutaibah menyebutkan dalam kitab ***al Ma'arif*** dari Wahb bin Munabbih, bahwasanya nama Khidhir adalah Balya. Ada yang mengatakan: Balya bin Malkan bin Faligh bin 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh ﷺ. Ismail bin Abi Uwais berkata: "Nama Khidhir –sesuai dengan yang telah sampai kepada kami, Wallahu a'lam- adalah al Muammar bin Malik bin Abdullah bin Nashr bin al Azad." Yang lainnya mengatakan: "Dia adalah Khadhrun bin 'Imyaayil bin al Yafuz bin Al-'Aish bin Ishaq bin Ibrahim al Khalil. Ada yang mengatakan: "Dia adalah Armiya bin Halqya." Wallahu a'lam.

Ada yang mengatakan: Dia adalah putera Fir'aun yang hidup di masa Musa, yaitu raja Mesir. Namun pendapat ini sangat janggal sekali. Ibnu al Jauzi mengatakan: Muhammad bin Ayyub meriwayatkannya dari Ibnu Luhai'ah. Keduanya adalah dhaif. Ada yang mengatakan: Ia adalah Ibnu Malik, yaitu saudara Ilyas. Pendapat ini di ungkapkan oleh as Suddiy, sebagaimana yang akan kami sebutkan. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah termasuk orang-orang kepercayaan Dzul Qarnain. Ada yang mengatakan: Ia adalah putera salah satu dari orang-orang yang beriman kepada Ibrahim al Khalil dan berhijrah bersamanya. Ada yang mengatakan: Ia adalah seorang Nabi di

jamannya Basytasib bin Lahrasib.

Ibnu Jarir berkata: Yang benar bahwasanya ia adalah salah satu orang-orang terkemuka di jaman Afridun bin Atsfiyan, hingga akhirnya ia bertemu dengan Musa ﷺ.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Sa'id bin al Musayyab, bahwasanya ia berkata: "Ibu Khidhir berasal dari Romawi, sedangkan ayahnya berasal dari Persia. Ada dalil yang menunjukkan bahwa ia termasuk kalangan Bani Israil yang hidup di jaman Fir'aun. Abu Zur'ah berkata dalam kitab ***Dalaa-ilu an Nubuwah***: Shafwan bin Shalih ad Dimisyqiy telah menceritakan kepada kami, al Walid telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Basyir telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Ubay bi Ka'b dari Rasulullah ﷺ bahwa ketika beliau di isra'kan, maka beliau mencium aroma yang sangat sedap, beliau bertanya: "Wahai Jibril, aroma apakah ini?" Jibril menjawab: "Ini adalah aroma kubur Masyithah, anak dan suaminya."[1]

Lebih lanjut beliau menceritakan: "Awal mulanya, Khidhir adalah seorang yang terpandang di kalangan Bani Israil. Ia pernah melewati seorang rahib di tempat peribadatannya. Si rahib mencari tahu tentang dirinya, lalu Khidhir mengajarkan Islam kepadanya. Ketika Khidhir mencapai usia baligh maka ayahnya menikahkannya dengan seorang wanita. Lalu ia mengajarkan Islam kepadanya. Ia mengambil janji darinya agar tdak memberitahukannya kepada siapapun. Khidhir adalah seorang yang tidak dekat dengan wanita sehingga ia menceraikannya.

Kemudian ayahnya menikahkannya dengan wanita yang lain. Lalu Khidhir mengajarkan Islam kepadanya. Ia mengambil janji darinya agar tidak memberitahukannya kepada siapapun. Kemudian Khidhir menceraikannya. Setelah seorang wanita tersebut merahasiakan hal tersebut, namun yang lainnya menyebar luaskannya. Khidhir pergi melarikan diri hingga sampai pada sebuah pulau di tengah lautan.

Ada dua orang pencari kayu bakar melihat Khidhir. Salah satu darinya menyembunyikan hal tersebut, namun yang lain menyebar luaskannya. Orang tadi berkata: "Aku melihat Khidhir." Ia ditanya: "Siapa melihatnya bersamamu?" Ia menjawab: "Si fulan." Orang tersebut ditanya, namun ia menyembunyikannya. Menurut keyakinan

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad dhaif.

mereka, bahwa orang yang berdusta maka harus dibunuh. Maka orang yang menyebar luaskan rahasia tersebut dibunuh.

Sedangkan laki-laki yang menyembunyikan rahasia tadi menikah dengan perempuan yang menyembunyikan rahasia pula.

Beliau melanjutkan: Ketika perempuan tersebut tengah menyisir rambut puteri Fir'aun, tiba-tiba sisir tersebut terjatuh dari tangannya dan ia berkata: "Celakalah Fir'aun." Puteri tersebut memberitahukannya kepada ayahnya. Perempuan tersebut memiliki dua anak dan suami. Fir'aun memanggil mereka dan memerintahkan agar perempuan dan suaminya tersebut kembali kepada agamanya semula. Namun, keduanya menolak. Fir'aun berkata: "Aku akan membunuh kalian berdua." Keduanya berkata: "Sungguh satu kebaikan, bila kamu membunuh kami maka hendaklah kamu memasukkan kami kedalam satu liang kubur." Maka Fir'aun memasukkan mereka berdua dalam satu liang kubur.

Beliau melanjutkan: "Aku belum pernah mencium aroma yang lebih harum dari aroma keduanya. Mereka berdua masuk surga." Di muka telah kami cantumkan kisah Mailah binti Fir'aun. Sedangkan kisah sisir yang berkaitan dengan kisah Khidhir boleh jadi tambahan dari ucapan Ubay bin Ka'b atau Abdullah bin Abbas. Wallahu a'lam.

Sebagian dari mereka mengatakan: Julukan Khidhir adalah Abu al Abbas atau yang senada dengan hal itu. Wallahu a'lam. Khidhir adalah julukan yang lebih masyhur dari nama aslinya.

Imam Bukhari ﷺ berkata: Muhammad bin Sa'id al Ashbahaniy telah menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak telah menceritakan kepada kami, dari Muammar dari Hammam dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Dinamakan Khidhir karena ia pernah duduk di atas farwah yang berwarna putih. Tiba-tiba farwah tersebut bergerak-gerak dari arah belakang dan berubah menjadi hijau."* [2]

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Bukhari. Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dari Muammar. Kemudian Abdur Razzaq berkata: "*Farwah* adalah rumput yang berwarna putih atau sejenisnya, yaitu rumput kering." al Khithabiy berkata: "Abu Umar berkata: "*Farwah* adalah tanah yang berwarna putih yang tidak ada tumbuh-tumbuhan sama sekali." Yang lainnya berkata: "*Farwah* adalah rumput kering." Oleh karenanya, ada yang mengatakan: *Farwatur Ra'si*

[2] Diriwayatkan oleh Bukhari.

(kepala putih), karena warna kulit kepala dan rambut yang telah memutih.

ar Raa'iy mengatakan:

Sungguh kamu akan melihat semut hitam berada di sekeliling rumah kami

Bergembira, bila suatu hari ia mendapatkan makanan

Rambut keriting seolah-olah kepala yang berwarna putih

Yang ditanami sehingga tumbuh kacang-kacangan di kanan kirinya

Al Khatthabiy berkata: "Dinamakan Khidhir karena ketampanan dan wajahnya yang cerah." Aku berkata: "Hal ini tidak menafikan apa yang tertera dalam hadits shahih, meskipun harus ada penjabaran salah satu darinya. Adapun yang tertera dalam hadits shahih tersebut adalah lebih utama dan lebih kuat, bahkan tidak perlu mencari makna yang lainnya.

Al Hafizh Ibnu Asakir telah juga meriwayatkan hadits di atas dari jalur Ibnu Yahya dari Qatadah dari Abdullah bin al Harits bin Naufal dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:*"Dinamakan Khidhir karena ia pernah shalat di atas rumput yang kering. Tiba-tiba rumput tersebut berubah menjadi hijau."* [3]

Hadits dengan jalur di atas adalah hadits *gharib*.

Qubaishah berkata dari Ats Tsauriy dari Manshur dari Mujahid, ia berkata: "Dinamakan Khidhir sebab apabila ia shalat (di suatu tempat) maka sekelilingnya berubah menjadi hijau."

Telah kami sebutkan di muka bahwasanya Musa dan Yusya' menyusuri pantai ketika kembali lagi, maka ia mendapatinya berada di atas permadani hijau di tengah-tengah lautan. Ia mengenakan pakaian yang ujungnya menjulur dari bawah kepalanya hingga ke kaki. Ketika Musa ﷺ mengucapkan salam kepadanya, maka ia menyingkap wajahnya dan membalas salam seraya berkata: "Apakah di daerah ada salam? Siapakah kamu ini?" Musa ﷺ menjawab: Aku adalah Musa." Khidhir bertanya: "Apakah kamu Nabi Bani Israil?" Musa ﷺ menjawab: "Benar." Dan peristiwa yang terjadi antara keduanya tersebut telah Allah cantumkan dalam al Qur'an. Ditilik dari redaksi kisah tersebut menunjukkan atas kenabian Khidhir, dilihat dari beberapa sisi:

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir. Dalam sanadnya terdapat rawi dhaif.

Pertama: Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* **(QS. al Kahfi: 65)**

Kedua: Musa ﷺ berkata kepadanya :*"Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* **(QS. al Kahfi: 66-70)**

Sekiranya Khidhir adalah seorang wali (bukan Nabi), tentu ia tidak berbicara kepada Musa ﷺ dengan pembicaraan di atas dan Musa ﷺ tidak akan menjawabnya dengan jawaban tersebut. Musa ﷺ meminta kepadanya untuk diijinkan menyertainya guna mendapatkan ilmu yang hanya dimiliki olehnya. Sekiranya ia bukan seorang Nabi, tentu ia tidak ma'shum. Sedangkan Musa ﷺ –ia adalah seorang Nabi yang agung, Rasul yang mulia dan ma'shum- tentu tidak akan berkeinginan yang begitu besar untuk mencari ilmu dari seorang wali yang tidak ma'shum dan tidak bertekad untuk pergi mencarinya meskipun harus menempuh perjalanan jauh, ada yang mengatakan: Selama delapan puluh tahun. Di saat menyatu pada diri Khidhir antara ketawadhu'an dan keagungan, maka hal ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang Nabi yang mendapatkan wahyu sebagaimana Musa ﷺ juga mendapatkan wahyu dari Allah. Ia memiliki ilmu laduni dan rahasia-rahasia keNabian yang tidak diberikan oleh Allah Ta'ala kepada Musa ﷺ, seorang Nabi Bani Israil. ar Rumaniy menjadikan hal ini sebagai dalil atas keNabian Khidhir ﷺ.

Ketiga: Khidhir membunuh seorang anak. Hal itu ia lakukan berdasarkan wahyu yang diturunkan oleh *al Maliku Al-'Allam* [4](yaitu Allah) kepadanya. Ini merupakan bukti atas keNabiannya dan dalil yang nyata atas kemas'shumannya. Sebab, seorang wali tidak boleh membunuh seseorang hanya sekedar berdasarkan apa yang terbersit dalam pikirannya. Sebab, pikirannya tidak dijamin kema'shumannya. Sebab, telah disepakati bahwa pikiran manusia bisa berbuat kesalahan. Khidhir membunuh anak yang belum mencapai aqil baligh tersebut karena ia mengetahui bahwa anak tersebut akan dewasa. Khidhir mengetahui sekiranya anak tersebut menjadi dewasa maka ia akan kafir dan menjadikan kedua orang tuanya juga ikut kafir karena kecintaan keduanya yang begitu besar terhadap anak tersebut. Membunuh anak tersebut mengandung kemashlahatan yang besar yang akan menambah kecintaan kedua orang tua tersebut kepadanya dan sebagai benteng agar mereka berdua tidak terjerumus ke dalam kekafiran dan balasannya. Hal ini menunjukkan keNabian Khidhir dan sesungguhnya Allah Ta'ala memberinya kema'shuman.

Aku telah melihat sendiri Syaikh Abu Faraj bin al Jauziy sependapat dengan pendapat tersebut dan menguatkan atas keNabian Khidhir ﷺ. ar Rumaniy juga menyampaikan pendapat di atas.

Keempat: Ketika Khidhir menafsirkan perbuatan-perbuatannya tersebut kepada Musa ﷺ dan menjelaskan hakikat permasalahannya. Setelah itu ia berkata:*"Sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri."* **(QS. al Kahfi: 82)**

Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri, tetapi aku diperintahkan dan diwahyukan untuk melakukan hal tersebut.

Hal tersebut menunjukkan kenabiannya. Namun hal ini tidak menafikan atas kewalian dan kerasulannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ulama-ulama yang lain. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah seorang malaikat, maka pendapat ini sangat janggal sekali.

Apabila kenabiannya telah pasti –sebagaimana yang telah kami kemukakan di depan- maka tidak ada dalil bagi orang yang mengatakan bahwa ia adalah seorang wali. Walaupun seorang wali terkadang mampu melihat hakikat sesuatu yang tidak diketahui oleh orang biasa.

Adapun perbedaan pendapat atas keberadaannya hingga jaman kita saat ini, maka jumhur ulama mengatakan bahwa Khidhir tetap masih hidup hingga jaman sekarang. Ada yang mengatakan: Hal itu,

---

[4] Syaikh kami, Abu Muhammad 'Isham Mar'iy حفظه الله: "Al-'Allam adalah nama yang sangat mulia maknanya. Namun yang benar menurut kalangan ahli ilmu, bahwa nama-nama Allah Ta'ala adalah tauqifiyah. Saya tidak menemukan nama tersebut yang dinisbatkan kepada Allah ﷻ, baik dalam al Qur'an maupun dalam Sunnah Rasulullah ﷺ." ***Ithaafu al Atqiya'*** halaman: 423.

karena ia telah mengebumikan jasad Adam setelah keluar dari taufan. Ia mendapatkan doa ayahnya berupa dipanjangkan umur kehidupannya. Ada yang mengatakan: Sebab, ia meminum air kehidupan sehingga ia hidup hingga saat ini.[5] Akan kami sampaikan hal di atas dan hal-hal yang berkaitan dengannya, insya Allah.

Inilah wasiat Khidhir kepada Musa ﷺ: *"Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* **(QS. al Kahfi: 78)**

Dalam masalah ini banyak terdapat atsar-atsar yang terputus: al Baihaqiy berkata: Abu Sa'id bin Abu Amr telah mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah ash Shaffar telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu ad Dunya telah menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ismail telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami, Abu Abdullah al Malthiy telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Musa ﷺ hendak berpisah dengan Khidhir, maka Musa berkata kepadanya: "Berikanlah aku wasiat." Khidhir berkata: "Jadilah orang yang bermanfaat dan jangan jadi orang yang menimbulkan madharat. Jadilah orang yang senantiasa berwajah ceria, dan jangan jadi orang yang selalu marah. Jangan engkau bersikap keras kepala dan janganlah engkau berjalan tanpa tujuan." Dalam sebuah riwayat dengan jalur yang lain terdapat tambahan: "Janganlah engkau tertawa kecuali terkejut."

Wahb bin Munabbih berkata: "Khidhir berkata: "Wahai Musa, sesungguhnya manusia akan disiksa di dunia ini sesuai dengan kadar obsesi mereka terhadap kehidupan dunia."

Bisyr bin al Harits al Hafiy berkata: "Musa berkata kepada Khidhir: "Berilah aku wasiat." Khidhir berkata: "Semoga Allah memberikan kemudahan bagimu untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya."

Dalam hal ini terdapat hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari jalur Zakariya bin Yahya al Waqqad –namun sayangnya ia adalah salah satu pendusta-, ia berkata: Pernah dibacakan di

---

5 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Pendapat yang benar yang di pegang oleh para muhaqqiq bahwasanya Khidhir telah wafat, dan ia tidak mengalami masa-masa Islam. Sekiranya Khidhir masih hidup, lalu kenapa Nabi ﷺ tidak menyebutkannya sama sekali, dan tidak mengabarkannya kepada umatnya atau para khalifah rasyidin." Demikian yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyyah رحمه الله, kitab ***al Majmu'*** (XXVIII/100-101)

hadapan Abdullah bin Wahb, sedangkan saya mendengarnya: ats Tsauriy berkata, Mujahid berkata, Abu al Waddaq berkata, Abu Sa'id al Khudriy berkata, Umar bin al Khaththab berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Saudaraku, Musa berkata: "Wahai Rabbku, (kemudian ia menyebutkan ucapan-ucapannya). Kemudian ia mendatangi Khidhir. Ia adalah seorang pemuda yang memiliki aroma yang harum, dan berpakaian putih bersih. Khidhir berkata: "Assalaamu 'alaika warahmatullah, wahai Musa bin Imran. Rabbmu menyampaikan salam kepadamu." Musa menjawab: "Dia-lah as Salaam, dan kepadanya segala keselamatan. Segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam yang saya tidak mampu lagi menghitung nikmat-nikmat-Nya dan tidak mampu bersyukur kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Nya." Kemudian Musa* ﷺ *berkata: "Aku berharap engkau mau mewasiatkan kepadaku dengan beberapa wasiat yang Allah akan memberikan manfaat darinya setelahmu." Khidhir berkata: "Wahai pencari ilmu, orang yang berbicara lebih sedikit kejenuhannya bila dibandingkan orang yang mendengar, maka usahakan orang-orang yang duduk bersamamu tidak merasa jenuh disaat kalian berbicara. Ketahuilah bahwasanya hatimu adalah wadah, maka perhatikan apa yang hendak kalian isikan ke dalamnya. Jauhilah olehmu kehidupan dunia dan jadikanlah ia dibelakangmu. Sebab, dunia bukanlah negerimu dan bukan tempat tinggalmu selama-lamanya. Namun, dunia diciptakan untuk menghantarkan para hamba dan memberi bekal kepada mereka untuk kehidupan akhirat. Bimbinglah jiwamu agar senantiasa bersabar dan menghindari dosa.*

Wahai Musa, luangkanlah waktumu untuk mencari ilmu, bila kamu benar-benar ingin mengharapnya. Sebab, ilmu hanya akan diberikan kepada orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mencarinya. Janganlah kamu banyak bicara di saat mencari ilmu. Sebab, banyak bicara dalam mencari ilmu akan menurunkan kredibilitas ulama dan menampakkan keburukan orang-orang yang bodoh. Namun, hendaklah Anda senantiasa bersikap tengah-tengah dan sederhana. Sebab, hal tersebut merupakan bentuk taufiq dan pertolongan (dari Allah). Hindarilah orang-orang yang bodoh dan segala keinginan mereka. Bersikap lemah lembutlah kepada orang-orang yang bodoh. Sebab, yang demikian itu merupakan perbuatan orang-orang yang bijaksana dan hiasan bagi para ulama. Apabila ada orang bodoh yang mencacimu, maka biarkanlah ia sebagai bentuk kelemah lembutanmu dan hindarilah ia. Sebab, bila kebodohannya menetap pada dirimu maka anda akan menyerupainya atau lebih

parah lagi.

Wahai putera Imran, bukankah engkau telah melihat bahwasanya engkau diberi ilmu hanya sedikit saja. Sesungguhnya tergesa-gesa dan sikap serampangan merupakan bentuk sikap menceburkan diri dalam susah payah dan taklif.

Wahai putera Imran, janganlah anda membuka pintu, namun tidak tahu bagaimana menutupnya. Dan janganlah anda menutup pintu sedangkan anda tidak tahu bagaimana membukanya.

Wahai putera Imran, barangsiapa yang tidak mau berhenti dari mencari kelezatan dunia, tidak berhenti keinginannya terhadapnya serta tidak meremehkan keberadaannya serta berburuk sangka terhadap taqdir Allah, maka bagaimana mungkin ia menjadi seorang yang zuhud? Mampukah seseorang menahan hawa nafsunya namun ia tetap dikalahkan oleh hawa nafsunya? Akankah ilmu bermanfaat bagi seorang pencari ilmu, namun kebodohan tetap menyelimutinya? Sebab perjalanannya mengarah kepada akhirat dan dia sendiri tengah menjauhi dunianya.

Wahai Musa, belajarlah sesuatu untuk engkau kerjakan, dan janganlah anda belajar hanya sekedar untuk engkau perbincangkan semata. Sebab, dengan demikian anda akan mendapatkan kebaikannya dan orang lain akan mendapatkan cahayanya.

Wahai Musa bin Imran, jadikanlah zuhud dan ketaqwaan sebagai pakaianmu, ilmu dan dzikir sebagai ucapanmu. Perbanyaklah berbuat kebaikan, sebab kebaikan itu akan menutupi keburukan. Goncanglah hatimu dengan rasa khauf (takut), sebab hal itu akan mendatangkan keridhaan Rabbmu. Kerjakanlah kebaikan, sebab bila tidak, maka anda pasti akan melakukan keburukan. Aku telah menasehatimu, bila kamu telah menghafalnya.

Selanjutnya Rasulullah bersabda: *"Lalu Khidhir berpaling dan Musa tinggal sendirian dengan diliputi kesedihan, lalu menangis."*[6]

Hadits di atas tidak shahih. Bahkan aku kira bahwa hadits tersebut merupakan hadits yang dibuat-buat oleh Zakariya bin Yahya al Waqqad al Mishriy. Sejumlah ulama telah menyatakannya sebagai seorang pendusta. Anehnya, al Hafizh bin Asakir tidak mengomentarinya.

Al Hafizh Abu Na'im al Ashbaniy berkata: Sulaiman bin Ahmad

6 Hadits Maudhu'. Diriwayatkan oleh Ath-Thabraniy dalam kitab ***al Ausath***.

binAyyub ath Thabraniy telah menceritakan kepada kami, Amr bin Ishaq bin Ibrahim bin Al-'Alaa' al Himshiy telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad dari Umamah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat beliau: *"Maukah kalian aku ceritakan tentang Khidhir?" Para sahabat menjawab: "Mau wahai Rasulullah." Selanjutnya beliau bersabda: "Suatu hari, ia berjalan-jalan di suatu pasar milik orang-orang Bani Israil. Ada seorang yang melihatnya seraya berkata: "Bershadaqahlah kepadaku, semoga Allah memberkahimu." Khidhir berkata: "Aku beriman kepada Allah. Segala sesuatu yang Dia kehendaki pasti terjadi. Aku tidak memiliki sesuatu yang dapat aku berikan kepadamu." Orang miskin tersebut berkata: "Dengan wajah Allah, aku mohon engkau sudi bershadaqah kepadaku. Aku melihat ke langit di wajahmu dan aku berharap barakah darimu." Khidhir berkata: "Aku beriman kepada Allah. Aku tidak memiliki sesuatu pun yang dapat aku berikan kepadamu. Kecuali bila engkau membawa saya lantas engkau menjualku." Si miskin berkata: "Apakah ini dibenarkan." Khidhir menjawab: "Ya. Aku mengatakan kebenaran kepadamu. Engkau telah meminta kepadaku dengan sesuatu yang agung. Aku tidak akan berbohong kepadamu, (karena kamu telah meminta) dan aku tidak akan menyia-nyiakan keridhaan Rabbku. Juallah diriku."*

Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Kemudian si miskin tersebut membawanya ke pasar dan menjualnya dengan harga empat ratus dirham. Khidhir tinggal bersama pembelinya selama beberapa tahun dan tidak berkerja sama sekali. Khidhir berkata kepada si pembeli: "Kamu membeli saya agar aku mengerjakan suatu pekerjaan. Perintahkanlah kepadaku suatu pekerjaan." Si pembeli berkata: "Aku tidak ingin memberatkan dirimu. Kamu adalah seorang yang telah tua lagi lemah." Khidhir berkata: "Kamu tidak memberatkan diriku." Si pembeli berkata: "Pindahkanlah batu ini." Padahal batu tersebut hanya dapat diangkat oleh enam orang dalam waktu sehari. Si pembeli tersebut keluar untuk memenuhi keperluaannya kemudian kembali. Sedangkan batu tersebut telah berpindah dalam sekejap saja. Ia berkata: "Kamu telah melakukannya dengan baik dan kamu mampu melakukan sesuatu yang aku kira kamu tidak sanggup untuk melakukannya. Si pembeli tersebut (suatu saat) harus keluar untuk melakukan safar, maka ia berkata kepada Khidhir: "Aku menganggapmu seorang yang dapat dipercaya. Aku perintahkan kepadamu agar kamu menggantikan diriku berkaitan dengan urusan keluargaku." Khidhir berkata: "Perintahkanlah kepadaku agar aku

melakukan suatu pekerjaan." Orang tadi berkata: "Aku tidak ingin memberatkan dirimu." Khidhir menjawab: "Kamu tidak memberatkan diriku." Orang tadi berkata: "Buatkanlah aku sebuah rumah dari batu bata ini hingga aku kembali lagi." Kemudian orang tadi pergi. Sekembalinya ia dari berpergian, rumahnya telah berdiri.

Orang tadi berkata: "Dengan wajah Allah, aku bertanya kepadamu, bagaimana caranya kamu melakukan pekerjaan ini dan siapakah dirimu?" Khidhir menjawab: "Kamu telah bertanya kepadaku dengan berharap keridhaan Allah. Permintaan dengan keridhaan Allah telah memasukkan diriku dalam perbudakan. Aku akan beritahukan kepadamu siapakah diriku? Aku adalah Khidhir yang telah engkau dengar namaku. Ada seorang yang miskin telah meminta-minta shadaqah kepadaku. Saat itu aku tidak memiliki sesuatupun yang dapat aku berikan kepadanya. Ia meminta kepadaku (dengan keridhaan) wajah Allah. Kemudian aku mengusulkan agar dia menjualku, lalu ia pun menjualku. Aku beritahukan kepadamu, barangsiapa yang dimintai dengan (keridhaan) Allah, lalu ia menolak orang yang meminta tersebut padahal ia mampu maka pada hari Kiamat kelak ia akan berdiri dengan kulit yang tidak memiliki daging dan tulang sambil bergerak-gerak. Orang tadi berkata: "Aku beriman kepada Allah. Aku telah membebanimu wahai Nabi Allah, dan aku tidak mengetahuinya!" Khidhir berkata: "Tidak mengapa. Engkau telah berbuat baik." Orang tersebut berkata: "Demi ayah dan ibuku, wahai Nabiyullah, putuskanlah perkara keluarga dan harta bendaku sesuai dengan ketentuan Allah, atau aku beri engkau pilihan agar aku membebaskanmu." Khidhir berkata: "Aku ingin engkau membebaskanku, sehingga aku dapat beribadah kepada Rabbku." Lalu orang tadi membebaskan Khidhir. Khidhir berkata: "Segala puji hanya milik Allah yang telah memasukkan diriku dalam perbudakan, lalu membebaskan diriku darinya." [7]

Bila hadits di atas dinayatakan sebagai hadits *marfu'* maka itu merupakan sebuah kekeliruan. Yang lebih mendekati kebenaran bahwa hadits di atas adalah hadits *mauquf*. Dalam rawinya terdapat rawi yang tidak dikenal. Wallahu a'lam. Ibnu al Jauziy telah meriwayatklannya dalam kitab ***'Ajalatu al Muntazhir Fii Syarhi Haalati al Khidhir*** dari jalur Abdul Wahab bin adh Dhahak. Sedangkan ia adalah rawi yang *matruk* (ditinggalkan haditsnya).

[7] Diriwayatkan oleh Ath-Thabraniy dalam kitab ***al Kabiir***, dan Ibnu Asakir dengan sanad dhaif jiddan.

Al Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dengan sanadnya sendiri hingga ke as-Suddiy bahwasanya Khidhir dan Ilyas adalah dua orang yang bersaudara. Ayah keduanya adalah seorang raja. Ilyas pernah berkata kepada ayahnya: "Sesungguhnya saudaraku tidak ada keinginan untuk menjadi raja. Maka kawinkanlah ia dengan seorang wanita, boleh jadi akan lahir seseorang yang akan menjadi seorang raja. Lalu ayahnya mengawinkannya dengan seorang perawan yang sangat cantik. Khidhir berkata kepada wanita tersebut: "Aku tidak ada hajat terhadap wanita. Bila kamu mau, maka aku akan menceraikanmu atau bila kamu mau mari bersamaku beribadah kepada Allah ﷻ dan sembunyikanlah rahasiaku ini." Wanita tersebut berkata: "Baiklah." Maka wanita tersebut tinggal bersama dengan Khidhir selama satu tahun.

Setelah satu tahun, sang raja memanggil wanita tadi seraya bertanya: "Kamu adalah seorang pemudi (perawan) sedangkan anakku adalah seorang pemuda (bujang), lalu kenapa kamu tidak memiliki anak?" Wanita tersebut berkata: "Anak berasal dari Allah. Bila Dia menghendaki maka anak tersebut akan ada, dan bila Dia tidak menghendaki maka anak tersebut tidak akan pernah ada." Kemudian sang ayah memerintahkan anaknya untuk menceraikannya. Lalu ia menikahkannya dengan seorang janda yang telah memiliki anak. Pada malam pertama, Khidhir berkata kepadanya sebagaimana yang ia katakan kepada isterinya yang pertama. Wanita tersebut memilih untuk tinggal bersama dengannya.

Setelah berjalan satu tahun, maka sang ayah bertanya kepada wanita tersebut tentang anak (dari hasil perkawinannya dengan anaknya). Wanita tadi berkata: Anakmu tidak ada hajat sama sekali kepada wanita. Kemudian sang ayah mencari Khidhir, namun ia telah melarikan diri. Kemudian sang ayah memerintahkan pasukannya untuk mencarinya namun mereka tidak menemukannya. Ada yang mengatakan bahwa Khidhir membunuh wanita yang kedua tadi karena ia telah menyebarkan rahasia. Lalu Khidhir melarikan diri karena telah melakukan perbuatan tersebut. Kemudian Khidhir menceraikannya.

Wanita yang pertama yang diceraikan oleh Khidhir tinggal di salah satu sudut kota beribadah kepada Allah ﷻ. Suatu hari, ada seorang laki-laki yang melewati tempat tersebut. Wanita tersebut mendengar laki-laki tadi berkata: *"Bismillah."* Ia berkata kepadanya: "Dari mana kamu mendapatkan kata-kata itu?" Laki-laki tadi menjawab: "Dulu aku adalah sahabat Khidhir." Kemudian laki-laki tadi menikahi wanita

tersebut dan ia pun memiliki anak yang banyak. Kemudian pada akhirnya ia menjadi tukang sisir puteri Fir'aun. Suatu hari, ia tengah menyisir rambut puteri Fir'aun, lalu tiba-tiba sisir tersebut terjatuh dari tangannya dan iapun mengucapkan: "Bismillah." Puteri Fir'aun tersebut berkata: "(Kenapa kamu tidak menyebut nama) ayahku?" Wanita tadi berkata: "Tidak. Rabbku, Rabbmu dan Rabb ayahmu adalah Allah." Kemudian sang puteri melaporkan hal tersebut kepada ayahnya. Kemudian Fir'aun memerintahkan untuk mengambil kuningan untuk dilelehkan. Lalu Fir'aun memerintahkan agar wanita tadi dilemparkan kedalamnya. Ketika wanita tadi melihat hal tersebut maka ia ragu-ragu untuk masuk ke dalamnya. Kemudian anaknya yang paling kecil berkata: "Wahai ibuku, bersabarlah. Sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran. Kemudian wanita tadi menyeburkan dirinya ke dalam api tersebut lalu meninggal. Semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Dawud al A'maa Nafi' –ia adalah seorang pendusta dan pemalsu hadits- dari Anas bin Malik dari jalur Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf –ia juga seorang pendusta- dari ayahnya dari kakeknya bahwasanya suatu hari Khidhir mendatangi Nabi ﷺ ketika beliau berdoa: *"Ya Allah, tolonglah aku untuk melakukan sesuatu yang dapat menyelamatkanku dari apa-apa yang Engkau ancamkan atas diriku. Karuniailah diriku kerinduan orang-orang shalih seperti apa yang telah Engkau rindukan diriku kepada mereka."*

Kemudian Khidhir mengutus Anas bin Malik kepada Rasulullah ﷺ. Ia pun mengucapkan salam kepadanya dan beliau menjawab salam tersebut, seraya berkata: "Katakan kepadanya (Muhammad): "Sesungguhnya Allah telah melebihkanmu dari para Nabi yang lain sebagaimana Dia telah melebihkan bulan Ramadhan atas bulan-bulan yang lain. Allah juga melebihkan umatmu atas umat-umat yang lain sebagaimana Dia telah melebihkan hari Jum'at atas hari-hari yang lain.'[8] Namun hadits tersebut adalah hadits palsu yang tidah shahih baik secara sanad maupun matan. Sebab, kenapa ia tidak menghadap langsung kepada Rasulullah ﷺ untuk menyatakan keislamannya dan belajar dari beliau?!

Orang-orang Bani Israil menyebutkan dalam cerita-cerita mereka yang mereka sandarkan kepada para syaikh mereka bahwasanya

[8] Hadits Maudhu'.

Khidhir datang kepada mereka dan mengucapkan salam kepada mereka. Khidhir mengetahui nama-nama mereka, tempat tinggal mereka serta kondisi mereka. Namun demikian ia tidak mengenal Musa bin Imran, *Kaliimullah* yang telah dipilih oleh Allah dari sekian manusia. Hingga pada akhirnya Musa ﷺ sendirilah yang mengenalkan dirinya bahwa ia termasuk kalangan Bani Israil.

Al Hafizh Abu al Husain bin al Munadiy berkata setelah menyebutkan hadits Anas di atas: "Kalangan ahli hadits bersepakat bahwa hadits tersebut sanadnya adalah munkar sedangkan matannya adalah dhaif. Dari sela-sela hadits tersebut terlihat kepalsuannya."

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh al Hafizh Abu Bakr al Baihaqiy yang mengatakan: Abu Abdulah al Hafizh telah mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Balawih telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Bisyr bin Mathar telah menceritakan kepada kami, Kamil bin Thalhah telah menceritakan kepada kami, Ubaad bin Abdush Shamad telah menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, maka para sahabat beliau mengelilinginya seraya menangis. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang jenggotnya lebat dan bertubuh besar. Ia melewati pundak orang-orang lalu ikut menangis. Kemudian ia menoleh ke arah para sahabat Rasulullah seraya berkata: "Allah akan memberikan kemuliaan dalam setiap musibah, pengganti dari setiap yang hilang, penerus dari setiap yang binasa. Bertaubatlah kalian kepada Allah dan berharaplah kepada-Nya. Dia telah melihat kalian berada dalam musibah, maka lihatlah, sesungguhnya ada sebagian orang yang ditimpa musibah yang tidak bersabar." Lalu ia pergi. Orang-orang pun bertanya-tanya: "Apakah kalian mengenal orang tadi? Abu Bakar dan Ali berkata: "Ya, dia adalah saudara Rasulullah ﷺ, Khidhir ﷺ."[9]

Abu Bakar bin Abi ad Dunya telah meriwayatkannya dari Kamil bin Thalhah. Namun dalam matannya terdapat perbedaan dengan redaksi yang ada pada riwayat al Baihaqi. Kemudian al Baihaqiy mengatakan: "'Abbad bin Abdush Shamad adalah dhaif. Riwayat di atas termasuk kemungkarannya yang kesekian kalinya.

Aku berkata: "'Ubbad bin Abdush Shamad di atas adalah Ibnu Muammar al Bashriy. Ia meriwayatkannya dari Anas. Ibnu Hibban Al-'Uqailiy berkata: "Kebanyakan riwayat-riwayatnya adalah *maudhu'*. al Bukhari berkata: "Ia adalah mungkar haditsnya." Abu Hatim

[9] Hadits Maudhu'.

berkata: "Haditsnya adalah dhaif dan munkar." Ibnu 'Iddiy berkata: "Mayoritas riwayatnya berkenaan dengan keutamaan-keutamaan Ali. Dia adalah sangat dhaif."

Imam Asy-Syafi'i berkata dalam kitab ***al Musnad***: al Qasim bin Abdullah bin Umar telah mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari kakeknya dari Ali bin al Husain, ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ wafat, dan orang-orang yang berta'ziah berdatangan. Mereka mendengar ada seseorang yang berkata: "Allah akan memberikan kemuliaan dalam setiap musibah, pengganti dari setiap yang hilang, penerus dari setiap yang binasa. Yakinlah kalian kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya orang yang tertimpa musibah adalah orang yang terhalang untuk mendapatkan pahala." Ali bin al Husain berkata: "Tahukah kalian siapakah dia? Dia adalah Khidhir."[10]

Syaikh Asy-Syafi'i al Qasim al Umariy adalah rawi *matruk*. Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Mu'in berkata: "Dia adalah pendusta." Imam Ahmad menambahkan: "Ia sering memalsukan hadits." Ditambah lagi, hadits di atas adalah mursal yang tidak dapat dijadikan landasan. Wallahu a'lam.

Hadits di atas juga diriwayatkan dari jalur yang lain yang juga dhaif dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari kakeknya dari ayahnya dari Ali. Namun hadits tersebut tidak shahih.

Sedangkan Abdullah bin Wahb telah meriwayatkan dari seseorang yang telah menceritakan kepadanya dari Muhammad bin 'Ajlan dari Muhammad bin al Munkadir: Bahwasanya Umar bin Khathab pernah menshalati jenazah, tiba-tiba ia mendengar ada seseorang yang berkata: "Janganlah engkau mendahuluiku, semoga Allah merahmatimu." Maka Umar menunggunya hingga orang tersebut masuk ke adalam shaff. Kemudian ia mendoakan si mayat: "Ya Allah, jika Engkau menyiksanya, maka sesungguhnya ia telah banyak bermaksiat kepada-Mu. Dan bila Engkau mengampuninya, maka sesungguhnya ia sangat fakir terhadap rahmat-Mu." Ketika mayat tersebut di kubur, maka ia berkata: "Beruntunglah kamu wahai pemilik kubur, bila engkau seorang yang berilmu, mengumpulkan ilmu, penyimpan ilmu, penulis atau seorang penjaga." Maka Umar berkata: "Bawa orang ini, untuk kita tanya apa yang telah diucapkan dalam doa dan perkataannya tadi?"

[10] Atsar Maudhu'.

Muhammad bin al Munkadir berkata: "Orang tersebut meninggalkan mereka dan mereka pun melihat bekas tapak kakinya sepanjang satu hasta. Umar berkata: "Demi Allah, ia adalah Khidhir yang telah diceritakan oleh Rasulullah ﷺ."[11] Dalam atsarnya terdapat rawi yang tidak diketahui. Juga di dalamnya terdapat rawi yang terputus. Sedangkan hadits-hadits yang senada dengannya adalah hadits yang dhaif.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari ats Tsauriy dari Abdullah bin al Muhriz dari Yazid bin al Ashamm dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Pada suatu malam, pernah ada taufan. Tiba-tiba aku melihat ada seseorang yang bergelantungan dengan penutup Ka'bah seraya berkata: "Wahai Dzat yang tidak pernah menolak pendengaran-Nya dari orang-orang yang mendengarnya. Wahai Dzat yang tidak pernah keliru terhadap perbagai masalah. Wahai Dzat yang tidak pernah merasa bosan terhadap keinginan dan permohonan orang-orang yang berdoa, karuniakanlah kepadaku sejuknya ampunan-Mu dan manisnya rahmat-Mu.

Ali bin Abi Thalib berkata: "Aku berkata: "Ulangilah apa yang telah kamu ucapkan." Orang tersebut berkata: "Apakah kamu mendengarnya." Ali berkata: "Ya." Orang tadi berkata: "Demi Dzat yang jiwa Khidhir berada di tangan-Nya –Ali bin Abi Thalib berkata: Ia adalah Khidhir-. Tidaklah seorang hamba yang membaca doa tersebut setelah shalat wajib, melainkan Allah akan mengampuni segala dosanya meskipun dosa-dosanya sebanyak buih di tengah lautan, sejumlah dedaunan dan sejumlah bintang, niscaya Allah akan mengampuninya." [12]

Hadits tersebut adalah dhif dari sisi Abdullah bin al Mihraz. Ia adalah seorang rawi yang *matruk* haditsnya. Sedangkan Yazid bin al Ashamm tidak bertemu dengan Ali. Hadits seperti di atas adalah tidak shahih.

Abu Ismail at Tirmidzi meriwayatkannya: Malik bin Ismail telah menceritakan kepada kami, Shalih bin Abi al Aswad telah menceritakan kepada kami, dari Mahfuzh bin Abdullah al Khadramiy dari Muhammad bin Yahya, ia berkata: Ketika Ali tengah thawaf di sekeliling Ka'bah, tiba-tiba ia melihat ada seseorang yang bergelantung pada penutup Ka'bah seraya berkata: "Wahai Dzat yang tidak pernah

[11] Atsar yang dhaif sanadnya.
[12] Atsar Maudhu'.

menolak pendengaran-Nya dari orang-orang yang mendengarnya. Wahai Dzat yang tidak pernah keliru terhadap perbagai masalah. Wahai Dzat yang tidak pernah merasa bosan terhadap keinginan dan permohonan orang-orang yang berdoa, karuniakanlah kepadaku sejuknya ampunan-Mu dan manisnya rahmat-Mu." Maka Ali berkata kepadanya: "Wahai hamba Allah, ulangilah doamu tadi." Orang tersebut berkata: "Apakah kamu mendengarnya?" Ali menjawab: "Ya." Orang tersebut berkata: "Bacalah doa tersebut selepas shalat. Demi Dzat yang jiwa Khidhir berada di tangan-Nya, sekiranya engkau memiliki dosa sejumlah bintang di langit dan sejumlah hujan yang turun dari langit, sejumlah debu di tanah, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dalam sekejap saja."[13]

Hadits ini juga terputus. Di dalam sanadnya terdapat rawi yang tidak dikenal. Wallahu a'lam.

Ibnu al Jaiziy mencantumkannya dari jalur Abu Bakar bin Abi ad Dunya: Ya'kub bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, Malik bin Ismail telah menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutan hadits tersebut. Lalu ia berkata: "Hadits ini sanadnya *majhul munqathi'*. Dalam hadits tersebut tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa orang tersebut adalah Khidhir.

Al Hafizh Abu al Qasim Ibnu Asakir berkata: Abu al Qasim bin al Hushain telah mengabarkan kepada kami, Abu Thalib Muhammad bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami, Abu Ishaq al Muzkiy telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Yazid telah menceritakan kepada kami, bahwasanya ia telah mendikte kepada kami di daerah 'Ibadan, Amr bin 'Ashim telah mengabarkan kepada kami, al Hasan bin Zuraiq telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij dari 'Atha' dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Aku hanya mengetahui bahwa hadits ini adalah hadits *marfu'* hingga pada Nabi ﷺ:

"Khidhir dan Ilyas bertemu sekali dalam setahun ketika musim pelaksanaan ibadah haji. Setiap dari mereka mencukur rambut yang lainnya, (dari mulut mereka) keluar ucapan-ucapan: "Dengan menyebut nama Allah, semua atas kehendak Allah, tiada yang mengarahkan kepada kebaikan kecuali Allah, semua atas kehendak Allah, tiada yang dapat ***menyingkirkan madharat kecuali Allah, semua atas kehendak Allah, segala kenikmatan datang dari Allah, semua atas kehendak Allah, tiada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah."*** [14]

Al Hafizh Abu al Qasim Ibnu Asakir berkata: "Ibnu Abbas mengatakan: "Barangsiapa yang mengucapkannya ketika pagi dan sore hari sebanyak tiga kali, maka Allah akan menjaganya dari tenggelam, kebakaran dan pencurian." Ia juga mengatakan: "Aku kira beliau juga mengatakan: "(Allah akan menjaganya dari) syaitan, kekuasaan, ular dan kalajengking."

Ad Daaruquthniy berkata dalam kitab ***al Afraad***: "Hadits di atas adalah hadits *gharib* dari sisi hadits Ibnu Juraij, sebab ia tidak menyampaikan hadits kecuali dari syaikh tersebut, yaitu al Hasan bin Zuraiq. Sedangkan ia juga telah diriwayatkan dari Muhammad bin Katsir al 'Abadiy. Namun demikian, al Hafizh Abu Ahmad bin 'Iddiy berkata: "Ia adalah rawi yang tidak terkenal." Al Hafizh Abu Ja'far al 'Uqailiy berkata: "Ia adalah orang yang *majhul* (tidak diketahui), sedangkan haditsnya tidak banyak diriwayatkan." Abu al Hasan bin al Munadiy berkata: "Hadits di atas adalah *Hadits Waahin* bila diriwayatkan dari al Hasan bin Zuraiq." Ibnu Asakir meriwayatkannya dari jalur Ali bin al Hasan al Juhdhumiy, sedangkan ia adalah seorang pendusta, dari Dhamrah bin Habib al Maqdisiy dari ayahnya dari Al-'Alaa' bin Ziyad al Quraisyi dari Abdullah bin al Hasan dari ayahnya dari kakeknya dari Ali bin Abi Thalib, secara *marfu'*, ia berkata: "Mereka berkumpul setiap hari Jum'at di Arafah –yaitu; Jibril, Mikail, Israfil dan Khidhir-."[15] Kemudian ia menyebutkan hadits yang sangat panjang sekali namun *maudhu'*. Kami tidak sengaja tidak menyantumkannya. *Walillahil hamd.*

Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Khalid dari al Hasan bin Yahya al Khasyaniy dari Ibnu Abi Rawwad, ia berkata: "Ilyas dan Khidhir senantiasa berpuasa pada bulan Ramadhan di Baitul Maqdis. Mereka berdua senantiasa melaksanakan ibadah haji setiap tahun. Mereka berdua meminum air zam-zam sekali tegukan yang dapat mencukupi kebutuhan mereka berdua hingga tahun depan."

Ibnu Asakir berkata bahwasanya al Walid bin Abdul Malik bin Marwan –orang yang membangun masjid jami Damaskus- sangat senang beribadah pada malam hari di dalam masjid. Ia

[13] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad dhaif.

[14] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Iddiy dengan sanad dhaif.

[15] Lihat kitab: ***al Maudhu'aat***: (I/196)

memerintahkan orang-orang agar memberikan kesempatan pada dirinya untuk melakukannya, maka orang-orang pun menurutinya. Suatu malam, ketika ia hendak masuk ke dalam masjid, maka ia melihat ada seseorang yang berdiri melaksanakan shalat yang terletak antara dirinya dan pintu al Khadhra'. Ia berkata kepada orang-orang: "Tidakkah kalian aku perintahkan untuk memberi kesempatan agar aku sendirian?" Mereka menjawab: "Benar wahai Amirul Mukminin. Dia adalah Khidhir yang setiap malam datang kesini untuk melaksanakan shalat."

Ibnu Asakir juga berkata: Abu al Qasim bin Ismail bin Ahmad telah mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Ath-Thabariy telah mengabarkan kepada kami, Abu al Husain bin al Fadhl telah mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, Ya'kub –yaitu Ibnu Sufyan al Fusawiy- telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul Aziz telah menceritakan kepadaku, dari as Sirriy bin Yahya dari Rabah bin 'Ubaidah, ia berkata: "Aku pernah melihat seorang laki-laki yang mirip dengan Umar bin Abdul Aziz yang senantiasa bersandar kepada kedua tangannya. Aku membatin: "Orang ini merasa takut." Ia melanjutkan: "Setelah selesai shalat, aku bertanya: "Siapakah orang yang bersandar kepada kedua tangannya tadi?" Ada yang berkata: "Apakah kamu melihatnya wahai Rabah?" Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Ia adalah seorang yang shalih. Dia adalah saudaraku, Khidhir. Ia memberi kabar gembira kepadaku, bahwa ketika aku ditanya, maka aku telah berbuat adil."

Syaikh Abu al Faraj bin al Jauziy mengatakan: "ar Ramliy telah dinyatakan memiliki cela oleh kalangan ulama. Abu al Hasan telah mencacat Dhammar, as Sirriy dan Rabah. Kemudian ia menyampaikan riwayat dari jalur yang lain dari Umar bin Abdul Aziz bahwasanya ia pernah bertemu dengan Khidhir. Namun ia mendhaifkan kesemuanya.

Ibnu Asakir juga mengatakan bahwasanya ia (Khidhir) pernah berkumpul bersama-sama dengan Ibrahim at Tiimiy, Ibnu 'Uyainah dan masih banyak lagi. Riwayat-riwayat, cerita-cerita di atas merupakan sandaran bagi orang-orang yang berpendapat bahwa Khidhir masih hidup hingga saat ini. Sedangklan hadits-hadits yang *marfu'* yang berkenaan dengan hal tersebut adalah sangat dhaif sekali yang tidak dapat digunakan sebagai hujjah dalam agama. Mayoritas certa-cerita tersebut tidak lepas dari kedhaifan dalam sanadnya. Yang

paling ringan adalah riwayat tersebut shahih bila disandarkan kepada selain Nabi ﷺ, yaitu kepada para sahabat atau yang lainnya. Sebab, tidak menutup kemungkinan mereka juga keliru. Wallahu a'lam.

Abdur Razzaq berkata: "Muammar telah mengabarkan kepada kami, dari az Zuhriy, 'Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Sa'id berkata: "Rasulullah ﷺ telah menyampaikan sebuah hadits yang panjang kepada kami tentang Dajjal. Diantaranya beliau bersabda:*"Dajjal akan datang – sedangkan dia tidak mampu memasuki kota Madinah-. Saat itu, keluarlah seseorang yang termasuk sebaik-baik manusia atau termasuk kalangan orang-orang yang baik. Ia berkata: "Aku bersaksi bahwa kamu adalah Dajjal yang telah diceritakan kepada kami tentang dirimu oleh Rasulullah ﷺ." Dajjal berkata: "Bagaimana pendapat kalian bila aku bunuh orang ini lalu aku hidupkan kembali, apakah kalian masih meragukan diriku?" Mereka menjawab: "Tidak." Maka Dajjal membunuh orang tersebut lalu menghidupkannya kembali. Ketika orang tersebut hidup kembali maka ia berkata: "Demi Allah, sekarang kamu tidak lebih tahu tentang dirimu daripada diriku dari saat ini." Rasululalh ﷺ melanjutkan: "Dajjal hendak membunuhnya yang kedua kalinya, namun ia tidak sanggup melakukannya."* [16]

Muammar berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa ia di bawa dengan menggunakan rantai yang terbuat dari lempengan kuningan. Telah sampai kepadaku pula bahwa Khidhir-lah yang dibunuh oleh Dajjal kemudian dihidupkan kembali." Hadits ini tertera dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari hadits az Zuhriy.[17]

Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan al Faqih ar Rawiy berkata dari Muslim: "Yang benar bahwasanya ia berkata: "Orang tersebut adalah Khidhir." Sedangkan perkataan Muammar dan yang lainnya: *"Balaghani"* (Telah sampai kepadaku), tidak dapat dijadikan hujjah. Dalam beberapa lafazh hadits disebutkan: "Maka Dajjal mendatangkan seorang pemuda yang masih belia, lalu membunuhnya." Ungkapannya bahwa telah menceritakan kepada kami dari Rasulullah ﷺ tidak harus berupa *musafahah* (mendapatkannya secara langsung), namun cukup dengan menerimanya secara mutawatir.

Syaikh Abu al Faraj bin al Jauziy رحمه الله, dalam kitabnya ***'Ajalatu***

[16] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[17] Lihat komentar sebelumnya.

al Muntadhir Fii Syarhi Haalati al Khidhir menyabarkan hadits-hadits *marfu'* yang berkenaan dengan masalah ini dan menjelaskan bahwa riwayat-riwayat tersebut adalah *maudhu'*. Sedangkan atsar-atsar yang berasal dari sahabat ataupun tabi'in dan setelah mereka adalah dhaif secara sanad dengan menjabarkan kondisi dan *kemajhulan* para rawinya. Sungguh beliau telah melakukan sebuah kebaikan dalam masalah ini.

Adapun orang-orang yang berpendapat bahwa Khidhir telah wafat diantaranya adalah Bukhari, Ibrahim al Harbiy, Abu al Husain bin al Munadiy dan Syaikh Abu Faraj bin al Jauziy. Bahkan ia memperkuat pendapatnya dengan menulis buku yang berjudul: ***'Ajalatu al Muntadhir Fii Syarhi Haalati al Khidhir***. Dalam buku tersebut, ia menyampaikan beberapa hujjah, diantaranya firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad)"* **(QS. al Anbiyaa: 34)**

Sekiranya Khidhir adalah manusia maka ia masuk ke dalam keumuman ayat di atas. Tidak boleh mengkhususkan sesuatu kecuali ada dalil yang menunjukkan hal tersebut. Secara mendasar tidak ada dalil khusus yang menunjukkan bahwa Khidhir bukan termasuk manusia.

Juga firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu."* **(QS. Ali Imran: 81)**

Ibnu Abbas berkata: "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi pun melainkan Dia mengambil janji atasnya, sekiranya Muhammad diutus sedangkan ia masih hidup maka ia harus beriman dan menolongnya. Sekiranya Khidhir seorang Nabi atau seorang wali, tentu ia masuk dalam janji tersebut. Sekiranya ia masih hidup di masa Rasulullah ﷺ tentu kondisi yang paling mulia baginya adalah menghadap beliau dan beriman kepada apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada beliau dan menolong beliau dari serangan musuh-musuhnya. Sekiranya ia seorang wali, tentu Abu Bakar lebih utama darinya. Dan sekiranya ia seorang Nabi, tentu Musa ﷺ lebih utama darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab ***al Musnad***: Syuraih bin an Nu'man telah menceritakan kepada kami, Hasyim telah menceritakan kepada kami, Mujalad telah mengabarkan kepada kami, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sekiranya Musa masih hidup, maka dia mengikutiku."*[18]

Hal ini merupakan salah satu bentuk kepastian dalam masalah agama. Ayat di atas menunjukkan bahwa sekiranya semua Nabi masih hidup hingga masa Rasulullah ﷺ, maka mereka diwajibkan mengikuti beliau, di bawah perintah dan keumuman syari'at beliau. Sebagaimana yang mereka lakukan di malam Isra', dimana Rasulullah ﷺ ditempatkan di atas mereka semua. Ketika mereka semua turun ke Baitul Maqdis bersamanya, maka atas dasar perintah Allah Ta'ala, Jibril memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengimami para Nabi. Kemudian Rasulullah ﷺ mengimami mereka di wilayah dan tempat tinggal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah imam yang paling agung dan penutup para Rasul. Semoga shalawat dan salam Allah Ta'ala tercurahkan kepada mereka.

Bila hal ini telah diketahui –dimana hal ini telah diketahui oleh setiap mukmin-, maka akan diketahui bahwa sekiranya Khidhir masih hidup, niscaya ia termasuk kategori umat Muhammad ﷺ, dan termasuk orang-orang yang mengikuti syariat beliau. Tidak ada jalan kecuali hal tersebut.

Nabi Isa ﷺ pun, ketika turun di akhir jaman, maka ia akan berhukum dengan syari'at yang suci ini tidak keluar darinya dan tidak pula menolaknya. Padahal ia adalah salah satu dari lima Ulul 'Azmi, sorang Rasul dan penutup Nabi-Nabi Bani Israil.

Telah dimaklumi bahwa tidak ada sanad yang shahih maupun hasan yang memuat kisah berkumpulnya Khidhir dengan Rasulullah ﷺ dalam satu hari. Ia pun tidak ikut dalam salah satu peperanganpun (di masa Rasulullah ﷺ).

Ketika perang Badar, Rasulullah ﷺ berdoa kepada Allah ﷻ yang isinya agar dirinya dimenangkan atas kaum kafir :

"Ya Allah, sekiranya kelompok ini hancur, maka setelah itu tidak lagi ada yang beribadah di muka bumi." [19]

Di dalam kelompok tersebut terdapat penghulu kaum muslimin

[18] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad dhaif.

[19] Diriwayatkan oleh Muslim.

saat itu, dan penghulu para malaikat. Bahkan Jibril ﷺ berada di dalam kelompok tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hassan bin Tsabit dalam qasidahnya, yang tertera dalam sebuah bait, dimana bait syair tersebut termasuk kebanggaan bangsa Arab:

Dan sumur Badr ketika wajah-wajah mereka mengarah kepadanya
Bahkan Jibril dan Muhammad pun berada di bawah panji-panji kami

Sekiranya Khidhir masih hidup, niscaya keberadaannya di bawah panji Islam merupakan sebuah kedudukan yang mulia dan peperangan yang sangat agung.

Al Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al Husain al Fara' al Hanbaliy berkata: "Sebagian sahabat kami pernah ditanya; apakah Khidhir masih hidup? Maka ia menjawab: "Ya." Abu Ya'la berkata: "Pertanyaan seperti itupun sampai ke telingaku dari Abu Thahir bin al Ghubariy." Ia berkata: "Beliau berdalihkan, sekiranya Khidhir masih hidup niscaya beliau akan datang kepada Rasulullah ﷺ." Ungkapan ini dinukil oleh Ibnu al Jauziy dalam kitab ***al 'Alaajah***. Bila dikatakan: "Apakah mungkin dikatakan: Boleh jadi Khidhir berada dalam setiap tempat, namun tidak seorangpun yang melihatnya?"

Jawab: Pada dasarnya, hal ini sangat jauh, ini tidak mungkin terjadi yang mengartikan adanya pengkhususan hanya berdasarkan praduga semata. Lalu, apa yang mendorongnya untuk menyembunyikan diri? Sedangkan kemunculan dirinya akan memberikan pahala yang besar, kedudukan yang tinggi dan mukjizat yang paling nyata. Sekiranya ia masih ada setelah itu, niscaya Rasulullah ﷺ akan menyampaikannya baik melalui hadits-hadits beliau ataupun dalam al Qur'an. Bahkan Khidhir sendiri akan menolak akan adanya berbagai hadits-hadits yang dipalsukan, riwayat-riwayat yang diputar balikkan, pendapat-pendapat yang mengandung unsur bid'ah serta hawa nafsu kelompok. Juga, tentunya ia pun akan ikut berjuang bersama-sama kaum muslimin, menghadiri pertemuan-pertemuan mereka, memberikan manfaat, mencegah timbulnya madharat atas diri mereka dari kalangan lain, mendukung para ulama dan para pemimpin (kaum muslimin), dan menguatkan dalil-dalil dan hukum-hukum. Hal ini lebih utama daripada apa yang dikatakan tentang dirinya bahwa ia berada di sebagian daerah, bertemu dengan orang-orang yang tidak diketahui kondisi mereka, dan menjadikannya sebagai penerjemah tentang diri mereka.

Hal-hal yang kami sebutkan di atas tidak akan dipegang oleh seseorang setelah ia memahami. Dan Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki untuk menempuh jalan yang benar.

Dalam sebuah hadits yang tertera dalam kitab ***ash Shahihaini*** dan lainnya, disebutkan dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah ﷺ bahwa di suatu malam beliau pernah shalat Isya', kemudian beliau bersabda:

"Tidakkah kalian memperhatikan malam ini? Sesungguhnya, seratus tahun yang akan datang tidak akan tersisa lagi seorangpun yang ada di muka bumi saat ini." [20]

Dalam sebuah riwayat: *"Mata yang berkedip."* Ibnu Umar berkata: "Maka orang-orangpun merasa gemetar mendengar ucapan Rasulullah ﷺ tersebut. Yang beliau maksud adalah habisnya masa beliau.

Imam Ahmad berkata: Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Muammar telah menceritakan kepada kami, dari az Zuhriy, ia berkata: Salim bin Abdullah dan Abu Bakar bin Sulaiman bin Khaitsumah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Umar berkata: "Suatu malam Rasulullah ﷺ pernah shalat Isya' di akhir hayatnya. Setelah salam beliau bersabda:

"Tidakkah kalian memperhatikan malam ini? Sesungguhnya, seratus tahun yang akan datang tidak akan tersisa lagi seorangpun yang ada di muka bumi saat ini." [21]

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits az Zuhriy. Imam Ahmad berkata: Muhammad bin Abu 'Iddiy telah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman at Taimiy dari Abu Nadhrah dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda beberapa hari atau sebulan sebelum meninggalnya beliau: *"Tidaklah satu jiwa yang bernafas –atau: Tidaklah salah seorang dari kalian yang bernafas pada hari ini- kemudian datang seratus tahun sedangkan ia masih hidup."* [22]

Imam Ahmad berkata: Musa bin Dawud telah menceritakan kepada kami, Ibnu Luhai'ah telah menceritakan kepada kami, dari

[20] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.
[21] Lihat ta'liq sebelumnya.
[22] Diriwayatkan oleh Muslim.

Abu az Zubair dari Jabir dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau pernah bersabda sebulan sebelum meninggal:*"Mereka bertanya kepadaku tentang hari Kiamat, sesungguhnya ilmunya berada di sisi Allah. Aku bersumpah atas nama Allah, tidaklah satu jiwa pun di muka bumi ini yang bernafas pada hari akan tetap hidup seratus tahun yang akan datang."* [23]

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Abu Nadhra dan Abu az Zubair. Keduanya dari Jabir bin Abdullah.

At Tirmidzi berkata: "'Abbad telah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, dari al A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah satu jiwa pun di muka bumi ini yang bernafas pada hari akan tetap hidup seratus tahun yang akan datang."* [24]

Riwayat inipun juga berdasarkan syarat Muslim.

Ibnu al Jauziy mengatakan: " Hadits-hadits yang shahih diatas membantah pengakuan orang-orang yang mengatakan bahwa Khidhir masih hidup." Mereka mengatakan: "Sekiranya Khidhir tidak hidup di masa Rasulullah ﷺ, yang kemungkinan besar inilah yang mereka maksud, maka hal ini tidak ada masalah. Sekiranya Khidhir hidup di masa Rasulullah ﷺ, maka hadits-hadits di aats menunjukkan bahwa kehidupannya tidak lebih dari seratus tahun. Dan sekarang Khidhir sudah tidah ada. Sebab, ia masuk dalam keumuman hadits di atas. Sebab, tidak ada dalil yang shahih (akan hidupnya Khidir di masa Rasulullah ﷺ) yang menunjukkan hal tersebut dapat diterima. Wallahu a'lam.

Al Hafizh Abu al Qasim as Suhailiy menyebutkan dalam kitab ***at Ta'rif wal I'lam*** dari Bukhari dan gurunya, Abu Bakar bin Al-'Arabiy رحمه الله bahwasanya Khidhir hidup di masa Rasulullah ﷺ namun meninggal setelah beliau berdasarkan hadits-hadits di atas. Ungkapan Bukhari رحمه الله yang mengatakan, bahwa Khidhir hidup hingga jaman Nabi ﷺ, masih diperselisihkan. As Suhailiy menguatkan keberadaan Khidhir yang ia terima dari sejumlah ulama.

Aku berkata: Adapun riwayat berkumpulnya Khidhir dengan Nabi ﷺ serta ta'ziahnya kepada keluarganya, maka hal ini diriwayatkan dari jalur yang shahih, namun kemudian kami menyebutkan

[23] Diriwayatkan oleh at Tirmidziy.

[24] Diriwayatkan oleh at Tirmidziy.

kelemahan-kelemahannya dan tidak disebutkan sanad-sanadnya. Wallahu a'lam.

Kisah Nabi Ilyas عليه السلام

Allah Ta'ala berfirman setelah menyebutkan kisah Musa dan Harun dalam surat ash Shaaffaat yang artinya :*"Dan Sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang Rasul-Rasul. (Ingatlah) ketika ia Berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'i dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?" Maka mereka mendustakannya, Karena itu mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Dan kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian (yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?" Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba kami yang beriman."* **(QS. ash Shaaffaat: 123-132)**

Para ulama nasab mengatakan: "Ia adalah Ilyas an Nasyabiy." Dikatakan: Ibnu Yasin bin Fanhash bin Al-'Izar bin Harun. Ada yang mengatakan: Ilyas bin al Azir bin al 'Izar bin Harun bin Imran. Mereka mengatakan: "Ilyas diutus kepada penduduk Ba'labak (Ba'labak sekarang masuk salah satu kota yang ada di Libanon dahulunya bagian dari Syam .edt), sebelah barat kota Damaskus. Ilyas menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan tidak menyembah berhala mereka yang mereka juluki *Ba'i*.[25] Ada yang mengatakan: Dulunya ada seorang wanita yang bernama: Ba'i. Wallahu a'lam.

Namun pendapat yang pertama adalah yang benar. Oleh karena itu, Ilyas berkata kepada mereka:*"Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'i dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?"***(QS. ash Shaaffaat: 124-126)**

Namun, mereka mendustakan, menentang dan hendak membunuhnya. Dikatakan: Ia melarikan diri dari mereka dan bersembunyi dari mereka. Abu Ya'kub al Adzra'iy berkata dari Yazid

[25] Ba'i adalah nama salah satu berhala dari orang Phunicia. (Pentj.)

bin Abdush Shamad dari Hisyam bin 'Ammar, ia berkata: Saya mendengar dari seseorang yang menyebutkan dari Ka'ab al-Ahbar bahwasanya ia berkata: "Ilyas sembunyi di dalam goa dari kejaran raja kaumnya selama sepuluh tahun. Hingga pada akhirnya Allah membinasakan raja tersebut dan menggantinya dengan yang lain. Kemudian Ilyas mendatanginya dan menyampaikan Islam kepadanya. Maka ia pun masuk Islam dan sejumlah besar dari kaumnyapun masuk ke dalam Islam kecuali sepuluh ribu dari mereka yang enggan masuk ke dalam Islam. Maka mereka pun diperintahkan untuk dibunuh semuanya.

Ibnu Abi ad Dunya berkata: Abu Muhammad al Qasim bin Hasyim telah menceritakan kepada kami, Umar bin Sa'id ad Damasyqiy telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami, dari sebagian syaikh Damaskus, ia berkata: "Ilyas ﷺ lari dari kaumnya dan bersembunyi di dalam goa selama dua puluh hari –ada yang mengatakan empat puluh hari-. Ia selalu didatangi burung-burung gagak yang membawa makanan.

Muhammad bin Sa'd, sekretaris al Waqidy berkata: Hisyam bin Muhammad bin as Saatib al Kilabiy dari ayahnya, ia berkata: "Nabi yang pertama yang diutus oleh Allah adalah Idris, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Ismail, kemudian Ishaq, kemudian Ya'kub, kemudian Yusuf, kemudian Luth, kemudian Hud, kemudian Shalih, kemudian Syu'aib, kemudian Musa dan Harun bin Imran, kemudian Ilyas an Nasyabiy bin Al-'Azir bin Harun bin Imran bin Qahits bin Lawiy bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim ﷺ. Demikianlah yang ia ungkapkan. Namun dalam pengurutannya tersebut masih diperselisihkan.

Makhul berkata dari Ka'ab: "Ada empat Nabi yang masih hidup, dua di bumi, yaitu: Ilyas dan Khidhir, dan dua di langit, yaitu: Idris dan Isa -*'Alaihimas salaam*-. Telah kami kemukakan bahwa Ilyas dan Khidhir senantiasa berkumpul setiap tahunnya di Baitul Maqdis di bulan Ramadhan. Keduanya melaksanakan ibadah haji setiap tahun dan minum air zam-zam dengan sekali tegukan yang mencukupi kebutuhan mereka hingga tahun depan. Kami juga menyebutkan hadits yang menyatakan bahwa keduanya berkumpul di Arafah setiap tahun. Kami telah menjelaskan, bahwa hadits tersebut tidak shahih sama sekali. Yang senada dengan dalil bahwasanya Khidhir telah wafat, demikian pula Ilyas ﷺ.

Adapun yang disebutkan oleh Wahb bin Munabbih dan lainnya bahwasanya ketika Ilyas berdoa kepada Allah ﷻ agar di cabut nyawanya karena kaumnya mendustakan dan menyakitinya, maka datanglah seekor kuda yang warnanya seperti warna api. Lalu Ilyas menaikinya. Allah Ta'ala mengaruniakan kepadanya bulu dan memberikan pakaian yang terbuat dari cahaya. Ia tidak lagi merasakan lezatnya makan dan minum, sehingga ia menjadi malaikat setengah manusia yang dapat hidup di langit dan di bumi. Ilyas mewasiatkan kepada Ilyasa' bin Akhthub. Namun pendapat ini masih diperselisihkan. Kisah tersebut termasuk kategori israiliyat yang tidak dapat dibenarkan dan tidak dapat didustakan. Bahkan secara zhahir kisah di atas adalah jauh dari kebenaran. Wallahu a'lam.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh al Hafizh Abu Bakar al Baihaqiy: Abu Abdullah al Hafizh telah mengabarkan kepada kami, Abu al Abbas Ahmad bin Sa'id al Mi'daniy telah menceritakan kepadaku di daerah Bukhara, Abdullah bin Mahmud telah menceritakan kepada kami, Abdaan bin Sanan telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdullah al Barqiy telah menceritakan kepadaku, Yazid bin Yazid al Balwiy telah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq al Fazariy telah menceritakan kepada kami, dari al Auza'i dari Makhul dari Anas bin Malik, ia berkata: "Kami pernah bersama-sama dengan Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan. Lantas kami pernah singgah disebuah rumah, lalu tiba-tiba ada seseorang yang berada di sebuah lembah yang berdoa: "Ya Allah, jadikanlah aku sebagai bagian dari umat Muhammad yang dirahmati dan diampuni dan diterima taubatnya." Maka aku menengok kelembah tersebut dan aku dapati ada seorang laki-laki yang tingginya tiga ratus hasta. Ia berkata kepadaku: "Siapakah kamu?" Aku menjawab: "Anas bin Malik, pembantu Rasulullah ﷺ." Ia berkata: "Dimana ia sekarang?" Aku menjawab: "Itu dia sedang mendengarkan ucapanmu." Maka orang tadi berkata: "Bawalah ia kemari dan sampaikan salamku kepadanya. Dan katakan kepadanya bahwa saudaramu, Ilyas menyampaikan salam kepadamu." Anas berkata: "Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengabarkan hal tersebut. Kemudian beliau mendatanginya, merangkul dan mengucapkan salam kepadanya. Kemudian mereka berdua duduk-duduk saling bercakap-cakap. Ilyas berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, dalam setahun aku hanya makan satu hari saja. Pada hari ini adalah hari rayaku, maka mari kita makan bersama-sama." Anas melanjutkan: "Kemudian turunlah hidangan dari langit dan mereka berdua pun memakannya. Hidangan tersebut terdiri dari roti, ikan laut dan daun seladri. Keduanya

memakannya dan mengajakku makan, lalu kami shalat Ashar. Kemudian ia berpamitan dengan kami dan pergi melewati awan menuju ke langit.[26]

Cukuplah bagi kami apa yang disampaikan oleh al Baihaqiy berkaitan dengan masalah ini, ia berkata: "Hadits ini adalah dhaif." Anehnya al Hakim, Abu Abdullah an Naisaburiy meriwayatkan dalam kitab ***al Mustadrak 'Alaa ash Shahihaini***. Dan ini termasuk penyempurna dari kitab ***mustadrak***. Hadits di atas adalah hadits *maudhu'* yang menyelisihi hadits-hadits shahih dari segala sisinya.

Dari segi maknanya pun tidak shahih juga.

Telah kami kemukakan dalam kitab ***ash Shahihaini*** bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah telah menciptakan Adam di langit tingginya enam puluh hasta." Kemudian beliau bersabda: "Tinggi manusia akan terus berkurang hingga saat ini."* [27]

Dalam riwayat di atas disebutkan bahwa Ilyas tidak mendatangi Rasulullah ﷺ hingga akhirnya beliau lah yang mendatanginya. Hal ini tidak benar, sebab Ilyas-lah yang lebih berhak untuk mendatangi penutup para Nabi.

Dalam hadits tersebut juga disebutkan bahwa Ilyas hanya makan sekali dalam setahun. Telah kami sebutkan dalam riwayat dari Wahb bahwasanya Ilyas telah dicabut oleh Allah naluri makan dan minumnya. Dalam riwayat dari Wahb tersebut disebutkan bahwa Ilyas minum air zam-zam sekali dalam setahun dengan satu tegukan yang dapat memenuhi kebutuhannya hingga tahun depan. Hal-hal di atas semuanya mengandung kontradiksi dan mengandung kebathilan serta tidak benar sama sekali.

Ibnu Asakir menyebutkan hadits di atas dari jalur yang lain dan mengakui akan kedhaifannya. Ini merupakan sesuatu yang sangat aneh, bagaimana mungkin ia menyantumkannya, padahal ia telah mengetahui bahwa hadits tersebut adalah hadits dhaif? Ia menyantumkan hadits tersebut dari jalur Husain bin Arafah dari Hani' bin al Hasan dari Baqiyah dari al Auza'iy dari Makhul dari Watsilah bin al Asqa', lalu menyebutkan hadits tersebut secara panjang lebar.

Dalam hadits tersebut disebutkan, bahwa peristiwa tersebut terjadi pada peperangan Tabuk. Rasulullah ﷺ mengutus Anas bin Malik dan Hudzaifah bin al Yaman. Keduanya berkata: "Ternyata Ilyas lebih tinggi

[26] diriwayatkan oleh al Hakim dengan sanad maudhu'.

[27] Telah disebutkan takhrijnya.

dari kami sekitar dua atau tiga hasta. Ia meminta maaf bahwa ia tidak dapat memenuhi undangan karena khawatir bila untanya lari.

Dalam riwayat tersebut juga disebutkan bahwa ketika Ilyas bertemu dengan Rasulullah ﷺ maka keduanya memakan makanan dari surga. Ilyas berkata kepada beliau: "Dalam setiap empat puluh hari aku hanya makan sekali." Dalam meja makan tersebut terdapat roti, delima, anggur, pisang, ruthab, dan sayur-sayuran. Namun tidak ada bawang.

Disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya prihal Khidhir. Ilyas menjawab: "Aku bertemu dengannya pada tahun yang pertama. Ia berkata kepadaku: "Sesungguhnya kamu akan bertemu dengannya (yaitu Nabi ﷺ) sebelum aku, maka sampaikan salamku kepadanya." Hal ini menunjukkan bahwasanya Khidhir dan Ilyas, sekiranya kedua masih hidup dan hadits tersebut adalah shahih, keduanya tidak berkumpul dengan Nabi ﷺ hingga tahun kesembilan hijriyah. Hal ini tidak dibenarkan secara Syar'i dan hal ini menunjukkan bahwa hadits tersebut adalah *maudhu'*.

Ibnu Asakir juga menyebutkan jalur-jalur yang lain yang menunjukkan bahwa Ilyas bertemu dengan sejumlah orang. Namun kesemuanya tidak shahih, karena sanadnya yang dhaif atau kepastian isi riwayat tersebut. Diantara riwayat-riwayat yang paling baik dalam masalah ini adalah apa yang disampaikan oleh Abu Bakar bin Abi ad Dunya: Bisy bin Mu'adz telah menceritakan kepadaku, Hammad bin Waqid telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, ia berkata: "Kami pernah bersama-sama dengan Mush'ab bin az Zubair di daerah Kufah. Aku pun masuk ke dalam sebuah rumah dan shalat dua rakaat di dalamnya, aku membuka shalatku dengan firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Haa Miim. Diturunkan Kitab Ini (Al Quran) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui, Yang mengampuni dosa dan menerima Taubat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)."* **(QS. al Mukmin : 1-3)**

Tiba-tiba ada seorang laki-laki dibelakangku yang tengah menunggang keledai besar seraya berkata: "Bila kamu membaca firman Allah Ta'ala: (غَافِرِ الذَّنْبِ) *"Yang mengampuni dosa,"* maka katakanlah: "Wahai Dzat Yang mengampuni dosa, ampunilah dosa-dosaku." Dan bila kamu membaca firman Allah Ta'ala: (وَقَابِلِ التَّوْبِ) *"dan menerima taubat,"* maka katakan: "Wahai Dzat Yang menerima taubat, terimalah taubatku." Dan apabila kamu membaca firman

Allah Ta'ala: (شَدِيدِ الْعِقَابِ) *"lagi keras hukuman-Nya,"* maka katakanlah: "Wahai Dzat Yang mempunyai hukuman yang keras, janganlah Engkau menghukumku." Bila kamu membaca firman Allah Ta'ala: (ذِي الطَّوْلِ) *"yang mempunyai karunia,"* maka katakanlah: "Wahai Dzat Yang mempunyai karunia, karuniakanlah rahmat-Mu kepadaku." Akupun menoleh, namun aku tidak menemukan siapa pun.

Aku keluar dan bertanya: "Apakah ada seseorang yang lewat di hadapan kalian dengan menunggang keledai besar? Mereka menjawab: "Tidak ada seorangpun yang lewat di hadapan kami." Mereka berpendapat orang tersebut adalah Ilyas.[28]

Adapun firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Maka mereka mendustakannya, Karena itu mereka akan diseret (ke neraka)."* **(QS. ash Shaaffaat: 127)**

Yaitu untuk disiksa, baik di dunia dan di akhirat, atau di akhirat saja. Namun yang pertama yang lebih mendekati kebenaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh kalangan ahli tafsir dan ulama tarikh.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."* **(QS. ash Shaaffaat: 128)**

Yaitu: Kecuali orang-orang yang beriman dari mereka. Sedangkan firman Allah Ta'ala:*"Dan kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian."* **(QS. ash Shaaffaat: 129)**

Setelah meninggalnya Ilyas, Kami (Allah) tetap mengabadikan kebaikannya di dua alam (yaitu alam dunia dan alam akhirat), dan ia tetap dikenang kebaikannya. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman: *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?"* **(QS. ash Shaaffaat: 130)**

Yaitu keselamaatan atas Ilyas. Orang-orang Arab sering menambahkan huruf *Nun* dibelakang nama dan menggantinya dengan yang lainnya. Seperti halnya mereka mengatakan: Ismail dan Ismain, Israil dan Israein, Ilyas dan Ilyasin. Bahkan ada yang membaca: (سَلَامٌ عَلَى آلِ يَاسِينَ) yaitu: Kesejahteraan dilimpahkan atas keluarga Muhammad. Sedangkan Ibnu Mas'ud membacanya: (سَلَامٌ عَلَى إِدْرَاسِينَ). Dinukil dari jalur Ishaq dari Ubaidah bin Rabi'ah dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya ia berkata: "Ilyas adalah Idris." Pendapat inilah yang dipegang oleh adh Dhahak bin Mazahim. Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Qatadah dan Muhammad bin Ishaq. Yang benar bahwasanya Ilyas bukan Idris. Wallahu a'lam.

[28] Hammad bin Waqid adalah rawi yang sangat dhaif.

Kisah Nabi Dari Kalangan Bani Israil Setelah Nabi Musa ﷺ

IBNU Jarir berkata dalam kitab ***at Taarikh***: "Tidak ada perselisihan antara kalangan ahli ilmu tentang kabar berita orang-orang terdahulu dari kalangan umat kita atau yang lainnya bahwa yang mengurusi Bani Israil setelah Yusya' adalah Kalib bin Yufana. Yakni salah satu dari sahabat Musa ﷺ, yaitu suami saudara perempuannya, Maryam. Dia adalah salah satu dari dua orang yang takut kepada Allah. Yaitu Yusya' dan Kalib. Kedua adalah yang berkata kepada Bani Israil ketika mereka enggan untuk pergi jihad: *"Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman"*. **(QS. al Maidah: 23)**

Ibnu Jarir berkata: "Setelah urusan Bani Israil dipegang oleh Hizqil bin Budziy. Dia adalah orang yang telah berdoa kepada Allah, lantas Allah menghidupkan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya sebagaimana firman Allah yang artinya : *"Keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) Karena takut mati."* **(QS. al Baqarah : 243)**

Kisah Hizqil عليه السلام

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴾ (البقرة : ٢٤٣)

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) Karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." **(QS. al Baqarah: 243)**

Muhammad bin Ishaq berkata dari Wahb bin Munabbih bahwasanya setelah Kalib bin Yufana meninggal setelah Yusya', maka Hizqil bin Budziy mengurusi Bani Israil. Ia adalah putera Al-'Ajuz. Dia adalah orang yang menyeru kepada kaum yang telah disebutkan oleh Allah dalam al Qur'an sebagaimana yang telah sampai kepada kita.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) Karena takut mati."* **(QS. al Baqarah: 243)**

Ibnu Ishaq berkata: "Mereka lari dari wabah penyakit dan tinggal di sebuah lembah. Kemudian Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kalian." Maka mereka semua mati. Lalu Allah membuat pembatas dimana binatang buas tidak dapat memasukinya. Setelah berabad-abad berlalu, maka Hizqil عليه السلام melintasi mereka. Ia berdiri di tempat tersebut dan merenung. Dikatakan kepadanya: "Apakah kamu ingin sekiranya Allah membangkitkan mereka sedangkan kamu melihatnya?" Hizqil menjawab: "Ya." Kemudian ia diperintahkan untuk berdoa agar tulang-belulang tersebut dilapisi kembali dengan daging serta urat-urat disambung satu sama lain. Kemudian Hizqil memanggil mereka atas dasar perintah Allah. Maka kaum tersebut bangkit semuanya dengan serempak.

Asbath berkata dari as Suddiy dari Abu Malik dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dari Murrah dari Ibnu Mas'ud dari sejumlah sahabat berkaitan dengan firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) Karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", Kemudian Allah menghidupkan mereka."* **(QS. al Baqarah: 243)**

Mereka berkata: "Ada sebuah daerah yang bernama Dawardan sebelum Wasith terjadi wabah tha'un di dalamnya. Penduduk daerah tersebut lari darinya dan tinggal di suatu tempat. Orang-orang yang tetap berada di daerah tersebut binasa sedangkan yang lainnya selamat. Tidak banyak yang meninggal dari kalangan mereka.

Setelah wabah tha'un tersebut diangkat mereka pun kembali dengan selamat. Orang-orang yang tetap tinggal di daerah tersebut berkata: "Sahabat-sahabat kita itu lebih beruntung dari kita. Sekiranya kita lakukan apa yang mereka lakukan, niscaya kita akan tetap hidup. Seandainya tha'un datang yang kedua kalinya, maka kita akan keluar bersama-sama mereka."

Setahun kemudian, wabah tha'un tersebut kembali menyerang. Mereka pun pergi (meninggalkan tempat tersebut). Jumlah mereka saat itu adalah 30.000 orang. Mereka tinggal di daerah lembah Afih. Kemudian mereka dipanggil oleh malaikat dari bawah tanah dan dari atasnya. Mereka pun binasa secara keseluruhan. Namun jasad mereka tetap masih utuh. Ada seorang Nabi yang bernama Hizqil melewati daerah tersebut. Tatkala ia melihat mereka, ia pun berfikir sambil merenggangkan kedua bibir dan jari-jarinya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya: "Apakah kamu ingin agar Aku memperlihatkan kepadamu bagaimana Aku menghidupkan kembali mereka?" Hizqil menjawab: "Ya." Berfikirnya Hizqil tersebut karena merasa takjub atas kekuasaan Allah atas diri mereka.

Dikatakan kepada Hizqil: "Panggillah." Maka Hizqil pun memanggil: "Datanglah tulang-belulang, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu untuk berkumpul." Tiba-tiba tulang-belulang tersebut terbang satu sama lain. Hingga akhirnya menjadi satu jasad tulang belulang. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya: "Serulah." Kemudian Hizqil menyerunya: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu agar engkau ditutupi dengan daging." Kemudian tulang-tulang yang telah membentuk jasad tersebut ditutupi

dengan daging, darah dan pakaian yang ia kenakan disaat mereka binasa. Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Serulah." Maka Hizqil menyeru: "Wahai jasad, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu untuk bangkit berdiri." Maka mereka pun bangkit semua.

Asbath berkata: "Manshur beranggapan dari Mujahid bahwasanya tatkala mereka dihidupkan kembali, mereka berkata:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَ بِحَمْدِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

"Maha Suci Engkau, wahai Allah. Segala puji bagi-Mu. Tiada ilaah yang berhak diibadahi selain Engkau."

Kemudian mereka kembali kepada kaum mereka dalam kondisi hidup. Mereka mengetahui bahwa sebelumnya mereka telah mati. Terlihat tanda-tanda kematian di wajah mereka. Kemudian mereka meninggal sesuai dengan ajal yang telah ditentukan kepada mereka.

Dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa jumlah mereka adalah 40.000 orang. Namun diriwayatkan juga darinya, bahwa jumlah mereka adalah 8.000 orang. Dari Abu Shalih disebutkan, bahwa jumlah mereka adalah 9.000 orang. Juga dari Ibnu Abbas menyebutkan, bahwa jumlah mereka 40.000 orang. Dari Sa'id bin Abdul Aziz menyebutkan, bahwa mereka berasal dari penduduk Adzra'aat.

Ibnu Juraij mengatakan dari Atha': "Ini merupakan permisalan." Yakni peristiwa tersebut merupakan salah satu permisalan yang menjelaskan bahwa sikap *hadzr* (waspada terhadap sesuatu) tidak berguna di hadapan takdir!

Namun pendapat jumhur ulama lebih kuat bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Imam Ahmad dan dua penulis kitab ***Ash-Shahih*** telah meriwayatkan dari jalur az Zuhriy dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin al Khaththab dari Abdullah bin al Harits bin Naufal dari Abdullah bin Abbas bahwasanya Umar bin al Khaththab pernah pergi ke Syam. Ketika ia sampai ke daerah Saragh, ia bertemu dengan pemimpin pasukan, Abu Ubaidah bin Al-Jarah dan sahabat-sahabatnya. Mereka menyebutkan kepada Umar bin Khatthab bahwa wabah penyakit telah menimpa penduduk Syam. Kemudian ia menyebutkan hadits di atas.

Yakni ketika Umar bin al Khaththab bermusyawarah dengan orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, maka mereka pun **bersilang pendapat. Lalu datanglah Abdurrahman bin Auf yang sebelumnya ia tidak hadir karena suatu keperluan.** Abdurrahman bin Auf berkata: Aku memiliki pengetahuan tentang hal ini. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jika di suatu tempat terjadi (wabah tha'un) sedangkan kalian berada di dalamnya maka janganlah kalian keluar karena ingin lari darinya. Dan bila kalian mendengar terjadi wabah di suatu tempat, maka janganlah kalian memasuki tempat tersebut."[1]

Kemudian Umar memuji Allah, lalu beranjak pergi.

Imam Ahmad berkata: Hajaj dan Yazid al Muftiy berkata dari Ibnu Abu Dzuaib dari az Zuhriy dari Salim dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, bahwasanya Abdurrahman bin Auf memberitahukan kepada Umar ketika ia berada di Syam dari Nabi ﷺ bahwasanya:

"Penyakit ini merupakan azab bagi umat-umat sebelum kalian. Apabila kalian mendengar di suatu tempat terserang penyakit tersebut, maka janganlah kalian masuk ke tempat tersebut. Dan bila terjadi disuatu tempat sedangkan kalian berada di dalamnya maka janganlah kalian keluar darinya karena lari darinya."

Kemudian Umar mengurungkan untuk masuk ke Syam.[2] Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari hadits Malik dari az Zuhriy senada dengan hadits tersebut.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Tidak disebutkan kepada kami berapa lama Hizqil tinggal di tengah-tengah Bani Israil, kemudian Allah Ta'ala mewafatkannya." Ketika Hizqil wafat, maka orang-orang Bani Israil melupakan janji mereka kepada Allah. Peristiwa-peristiwa besar terjadi di tengah-tengah mereka. Mereka pun menyembah berhala. Diantara patung-patung yang sembah adalah patung yang bernama Ba'i.

Kemudian Allah mengutus Ilyas bin Yasiin bin Fanhash bin Al-'Izar bin Harun bin Imran kepada mereka. Aku berkata: "Telah kami kemukakan kisah Ilyas beserta kisah Khidhir. Sebab, keduanya sering kali disebutkan secara bersama-sama. Karena kisah tersebut disebutkan setelah kisah Musa عليه السلام dalam surat Ash-Shaaffaat, maka kami segerakan kisahnya. Wallahu a'lam.

---

1 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

2 Diriwayatkan oleh Ahmad.

Muhammad bin Ishaq berkata sebagaimana yang ia sebutkan dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Kemudian Nabi setelah Ilyas adalah orang yang diberi wasiat olehnya, yaitu Ilyasa' bin Akhthub عليه السلام.

Kisah Ilyasa' عليه السلام

Allah Ta'ala menyebutkannya bersama-sama dengan para Nabi yang lain dalam firman-Nya:

وَإِسْمَـٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾

(الأنعام : ٨٦)

"Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. masing-masing kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)." **(QS. al An'am: 86)**

Allah Ta'ala juga berfirman yang artinya :*"Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik."* **(QS. Shaad: 48)**

Ibnu Ishaq berkata: Bisyr bin Hudzaifah telah menceritakan kepada kami, Sa'd telah mengabarkan kepada kami dari Qatadah dari al Hasan, ia berkata: "Setelah Ilyas adalah Ilyasa' -*'Alaihimas salaam*-. Ia berada di tengah-tengah Bani Israil hingga batas waktu tertentu menyeru mereka kepada Allah dengan berpegang teguh kepada manhaj dan syari'at Ilyas, hingga Allah mewafatkannya. Setelah itu, pemimpin Bani Israil silih berganti. Terjadilah berbagai peristiwa dan kesalahan besar di tengah-tengah mereka. Banyak sekali bermunculan orang-orang yang membangkang dan mereka juga membunuh para Nabi. Diantara mereka ada seorang raja yang sewenang-wenang. Dikatakan: Raja itulah yang dijamin oleh Dzul Kifli, sekiranya ia bertaubat dan kembali ke jalan kebenaran, maka ia akan masuk surga. Oleh karena itu, ia dinamakan Dzul Kifli (orang yang memberi jaminan).

Muhammad bin Ishaq berkata: Ia adalah Ilyasa' bin Akhthub. al Hafizh Abu al Qasim bin Asakir berkata dalam kitab tarikhnya berkaitan

pada urutan huruf *Yaa'*: "Ilyasa' adalah al Asbath bin 'Iddiy bin Syutlim bin Afraim bin Yusuf bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim al Khalil."

Dikatakan: Ia adalah keponakan Ilyas -*'Alaihimas salaam*-. Dikatakan: Ia bersembunyi bersama Ilyas di gunung untuk menghindari raja Ba'labak. Kemudian ia pergi bersamanya ke daerah tersebut. Setelah Ilyas meninggal, maka Ilyasa' menggantikannya dalam mengurusi kaumnya. Dan Allah menjadikannya sebagai Nabi setelah Ilyas. Hal ini disebutkan oleh Abdul Mun'im bin Idris bin Sanan dari ayahnya dari Wahb bin Muhabbih, ia berkata: "Yang lainnya mengatakan bahwa ia adalah al Asbath yang tinggal di daerah Baniyas. Kemudian Ibnu Asakir menyebutkan bacaan orang yang membacanya *Ilyasa'*, dengan dibaca ringan dan bertasydid (huruf *'ain*). Dan ada yang membaca al Liyasa', ia adalah nama salah seorang Nabi.

Aku berkata: Telah kami kemukakan kisah Dzul Kifli setelah kisah Ayyub عليه السلام. Sebab ada yang mengatakan: Dzul Kifli adalah putera Ayyub. Wallahu a'lam.

Penjelasan

Ibnu Jarir dan lainnya berkata: "Kondisi Bani Israil mulai memuncak dan mereka melakukan berbagai dosa dan pelanggaran. Mereka membunuh para Nabi. Kemudian Allah menggantinya dengan raja-raja yang sewenang-wenang yang menzhalimi dan menumpahkan darah mereka. Allah juga menimpakan kepada mereka musuh-musuh yang menguasai mereka.

Ketika Bani Israil menyerang musuh maka mereka akan membawa serta tabut (peti) yang berisikan perjanjian mereka yang sebelumnya berada di kubah jaman, sebagaimana yang telah kami sebutkan di muka.

Ketika mereka berperang melawan penduduk Ghazzah dan 'Asqalan, maka mereka mengalami kekalahan dan musuh mampu menguasai mereka. Ketika raja Bani Israil mengetahui hal tersebut, maka lehernya menjadi miring dan mati karena kedukaan yang mendalam.

Selanjutnya Bani Israil seperti kambing yang ditinggal penggembalanya. Hingga akhirnya Allah mengutus seorang Nabi dari kalangan mereka yang bernama Syamuel. Mereka meminta kepadanya agar ia memilih seorang raja agar mereka berperang bersamanya melawan musuh. Kisah mereka akan kami sebutkan sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam al Qur'an.

Ibnu Jarir berkata: Rentang waktu antara wafatnya Yusya' bin Nun hingga Allah ﷻ mengutus Syamuel bin Baliy adalah empat ratus enam puluh tahun.

Kemudian ia menyebutkan rincian kisahnya dengan sejumlah raja yang memimpin Bani Israil dan menyebutkan namanya satu persatu. Kami sengaja tidak menyebutkan nama-nama raja tersebut.

Kisah Syamuel عليه السلام

Dia adalah Syamuel –ada yang mengatakan: Asymuel- bin Baliy bin 'Alqamah bin Yarkham bin Ilyahu bin Tahwi bin Shuf bin 'Alqamah bin Mahits bin 'Amusha bin 'Azriya.

Muqatil berkata: "Ia termasuk ahli waris Harun." Mujahid berkata: "Ia adalah Asymuel bin Halfaqa." Dan tidak ada yang menyambung nasabnya lebih dari ini. Wallahu a'lam.

As Suddiy menyebutkan dengan sanadnya sendiri dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan sejumlah sahabat, Ats-Tsa'labiy dan lainnya: Ketika orang-orang Al-'Amaliqah dari kalangan penduduk Ghazzah dan 'Asqalan mampu mengalahkan Bani Israil dan dapat membunuh mereka dalam jumlah yang banyak, maka terputuslah kenabian dari suku Lawiy dan tidak tersisa lagi selain seorang wanita yang tengah mengandung. Wanita tersebut berdoa kepada Allah ﷻ agar dikaruniakan anak laki-laki. Kemudian wanita tersebut melahirkan dan menamai anaknya Syamuel, yang maknanya secara bahasa Ibrani adalah Ismail, yakni Allah mendengar doaku.

Setelah menginjak usia remaja maka sang ibu mengirimnya ke masjid dan memberikannya kepada seorang laki-laki shalih yang ada di masjid tersebut guna belajar kebaikan dan ibadah. Setelah cukup dewasa, disuatu malam ia tertidur. Tiba-tiba ada suara yang menuju ke arahnya yang datang dari dalam masjid. Ia pun terjaga dalam kondisi gemetar. Ia mengira bahwa gurunya sedang memanggilnya. Kemudian ia bertanya kepada gurunya: "Apakah syaikh memanggil saya?" Syaikh tersebut tidak ingin membuatnya cemas, maka ia berkata: "Ya, tidurlah." Kemudian ia pun tertidur lagi. Kemudian ia

dipanggil lagi untuk kedua kalinya, lalu diulangi untuk yang ketiga kalinya. Ternyata Jibril sedang memanggilnya. Jibril mendatangi Syamuel dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya Rabbmu telah mengutusmu kepada kaummu."

Adapun kisah Syamuel bersama kaumnya tertera dalam firman Allah Ta'ala dalam al Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman dalam al Qur'an Al-'Aziz:"*Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?" Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim. Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat*

mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." **(QS. al Baqarah: 246-251)**

Mayoritas kalangan ahli tafsir mengatakan: Nabi bagi kaum yang tertera dalam ayat di atas adalah Syamuel. Ada yang mengatakan: Syam'un. Dan ada yang mengatakan: Kedua-duanya adalah sama. Ada yang mengatakan: Yusya', namun pendapat ini sangat jauh dari kebenaran. Hal tersebut berdasarkan apa yang disebutkan oleh Imam Abu Ja'far bin Jarir dalam kitab ***At-Taarikh*** bahwasanya rentang waktu antara wafatnya Yusya' dan diutusnya Syamuel adalah empat ratus enam puluh tahun. Wallahu a'lam.

Maksudnya, setelah kaum tersebut dikalahkan oleh musuh dalam peperangan, maka mereka meminta kepada Nabiyullah di jaman itu agar dipilihkan seorang raja yang mereka jadikan sebagai pemimpin dalam peperangan untuk menghadapi musuh. Mereka mengatakan, seabagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ) *"Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah."* Yakni apa yang menghalang-halangi kami untuk tidak pergi berperang. Mereka melanjutkan: (وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا) *"padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?"* Mereka berkata: Kami akan berperang dan kami benar-benar akan maju perang untuk membebaskan anak-anak kami yang tertawan dan diperdaya oleh musuh.

Allah Ta'ala berfirman: (فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ) *"Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim."* Sebagimana yang disebutkan dalam

kisah yang lain bahwasanya mereka enggan untuk melintasi sungai bersama raja mereka kecuali hanya sedikit. Sedangkan kebanyakan dari mereka kembali dan enggan untuk berperang.

Allah Ta'ala berfirman: (وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا) *"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu."*

Ats-Tsa'labiy berkata: "Ia adalah Thalut bin Qaisy bin Afil bin Sharu bin Tahurat bin Afih bin Anis bin Bunyamin bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim al Khalil.

Ikrimah dan as Suddiy berkata: Dulunya ia adalah orang yang bertugas memberi minum.

Wahb bin Munabbih berkata: Dulunya ia adalah seorang penyamak kulit. Dan ada yang mengatakan selain itu. Wallahu a'lam.

Oleh karenanya mereka mengatakan, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ) *"mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?"* Mereka telah menyebutkan bahwa kenabian berasal dari suku Lawiy, sedangkan raja berasal dari suku Yahudz. Namun ketika raja tersebut berasal dari suku Bunyamin, maka mereka menolaknya dan mencela kepemimpinanya atas diri mereka. Mereka mengatakan: Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya. Mereka menyebutkan bahwa Thalut adalah orang yang fakir yang tidak memiliki harta kekayaan. Bagaimana mungkin orang seperti itu menjadi seorang raja?

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ) *"Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."* Ada yang mengatakan: Allah mewahyukan kepada Syamuel: "Siapa saja dari kalangan Bani Israil yang tingginya sama dengan tinggi tongkat ini, dan ketika datang menghadap kepadamu, maka minyak al Qudsi yang berada di dalam tanduk ini mencair, maka orang tersebut akan menjadi raja Bani Israil. Lalu mereka pun menemui Syamuel mengukur diri mereka masing-masing dengan tongkat tersebut. Tidak ada seorangpun yang tingginya sama dengan tongkat tersebut kecuali Thalut. Dan ketka ia menghadap Syamuel, maka minyak yang ada di dalam tanduk tersebut mencair. Lalu Syamuel mengoleskan minyak tersebut kepadanya dan mengangkatnya menjadi raja Bani Israil.

Syamuel berkata kepada mereka sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ) *"Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas."* Ada yang mengatakan: Ilmu tentang strategi perang. Ada yang mengatakan: Ilmu secara umum. Firman Allah Ta'ala: (وَالْجِسْمِ) *"dan tubuh yang perkasa."* Ada yang mengatakan: Tubuh yang tinggi. Ada yang mengatakan wajah yang tampan.

Zhahir ayat di atas bahwasanya Thalut adalah orang yang paling tampan dan yang paling pandai setelah Nabi mereka, Syamuel ﷺ. Firman Allah Ta'ala: (وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ) *"Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* Segala hukum, penciptaan dan urusan hanya milik-Nya. Firman Allah Ta'ala: (وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ) *"dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."*

Firman Allah Ta'ala yanga artinya: *Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman."* **(QS. al Baqarah: 248)**

Ini juga termasuk barakah kepemimpinan orang yang shalih tersebut atas mereka. Allah memberikan karunia kepadanya berupa tabut yang sebelumnya dirampas oleh musuh mereka.

Sebelumnya mereka senantiasa mendapatkan kemenangan atas musuh-musuh mereka karena keberadaan tabut tersebut.

Firman Allah Ta'ala: (فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ) *"di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu."* Ada yang mengatakan: Yaitu berupa bejana yang terbuat dari emas yang biasa digunakan untuk membasuh dada para Nabi. Ada yang mengatakan: Yaitu ketenangan seperti sebuah angin ribut. Ada yang mengatakan: Suara ketenangan tersebut keluar seperti suara kucing. Apabila berbunyi disaat-saat perang, maka orang-orang Bani Israil yakin akan mendapatkan kemenangan.

Firman Allah Ta'ala: (وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَى وَءَالُ هَارُونَ) *"dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun."* Ada yang mengatakan: kepingan luh-luh, sekuil *manna* yang telah diturunkan kepada mereka tatkala mereka berada di padang Tiih.

Firman Allah Ta'ala: (تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ) *"tabut itu dibawa malaikat."* Yakni para malaikat akan membawanya untuk kalian sedangkan kalian

melihatnya dengan mata kepala kalian sendiri sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah atas diri kalian, hujjah yang nyata atas kebenaran apa yang aku katakan kepada kalian serta kebenaran kepemimpinan raja yang shalih tersebut.

Oleh karenanya, Syamuel berkata kepada mereka, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ) *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman."* Ada yang mengatakan: "Hal tersebut diungkapkan ketika orang-orang Amaliqah menguasai tabut. Di dalamnya terdapat ketenangan, sisa-sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun serta barakah.

Ada yang mengatakan: Dalam tabut tersebut juga terdapat taurat. Ketika tabut tersebut berada dalam kekuasaan mereka maka mereka meletakkannya di bawah patung mereka. Namun, di pagi harinya tabut tersebut telah berpindah ke atas patung tersebut, lalu mereka meletakkannya kembali di bawah patung, namun di hari berikutnya, tabut tersebut kembali lagi berada di atas patung. Setelah mereka mengetahui peristiwa tersebut terjadi berulang kali, maka mereka mengetahui bahwa hal tersebut terjadi atas kehendak Allah Ta'ala. Lalu mereka menaruhnya di sebuah perkampungan. Kemudian mereka terserang penyakit di leher-leher mereka. Lantas mereka menaruhnya disebuah gerobak dan mengikatnya pada dua ekor sapi, lalu melepasnya.

Dikatakan: Kemudian malaikat menggiring gerobak tersebut hingga sampai ke sekelompok orang-orang Bani Israil sedangkan mereka menyaksikannya dengan mata kepala mereka sendiri, sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi mereka. Allah Maha Mengetahui bagaimana caranya para malaikat membawa tabut. Zhahir ayat di atas menunjukkan bahwa para malaikat itu sendiri yang membawa tabut tersebut, sebagaimana yang dipahami dari sejumlah ayat. Wallahu a'lam. Meskipun pendapat yang pertama adalah yang lebih banyak disebutkan oleh mayoritas ulama ahli tafsir.

Firman Allah Ta'ala: *Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka dia adalah pengikutku."* **(QS. al Baqarah: 249)**

Ibnu Abbas dan mayoritas ulama tafsir mengatakan: "Sungai

tersebut adalah sungai Yordania. Sungai tersebut dinamakan sungai Syari'at. Thalut memerintahkan kepada bala tentaranya ketika berada di sisi sungai tersebut atas dasar perintah Nabiyullah yang datang dari perintah Allah sebagai bentuk ujian dan cobaan: "Barangsiapa yang meminum air sungai ini maka janganlah ia ikut serta bersamaku dalam peperangan ini. Janganlah mengikutiku kecuali orang yang tidak meminumnya atau hanya meminum seceduk tangannya."

Allah Ta'ala berfirman: (فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ) *"Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka."* As Suddiy berkata: Pasukan tersebut berjumlah 80.000 orang. Yang meminum air sungai tersebut berjumlah 76.000 orang. Yang tersisa hanyalah 4.000 orang saja.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab ***ash Shahih*** dari hadits Israel, Zuhair dan ats Tsauriy dari Abu Ishaq dari al Bara' dari 'Azib, ia berkata: "Kami, sahabat Nabi Muhammad ﷺ pernah berbincang-bincang bahwa jumlah orang-orang yang ikut dalam perang Badr, sama seperti jumlah bala tentara Thalut yang melintasi sungai. Orang-orang yang melintasi sungai tersebut hanya tiga ratus sekian belas orang mukmin.[3]

Adapun perkataan as Suddiy yang mengatakan bahwa jumlah pasukan Thalut 80.000 orang masih diperselisihkan. Sebab, kota Baitul Maqdis tidak mampu memuat pasukan perang yang mencapai 80.000 orang. Wallahu a'lam.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya."***(QS. al Baqarah: 249)**

Yakni mereka memandang jumlah mereka terlalu sedikit dan terlalu lemah bila harus menghadapi musuh mereka yang jumlahnya lebih banyak.

Allah Ta'ala berfirman:*"Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."***(QS. al Baqarah: 249)**

Yakni orang-orang yang pemberani, beriman, yakin dan sabar

[3] Diriwayatkan oleh Bukhari.

dari kalangan mereka memberikan motifasi kepada mereka agar tetap teguh menghadapi peperangan.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."* **(QS. al Baqarah: 250)**

Mereka memohon kepada Allah agar dituangkan kesabaran atas diri mereka. Yakni menaungi mereka dengan kesabaran dari atas mereka sehingga hati mereka menjadi tenang dan tidak cemas, diteguhkan langkah mereka dimedan perang, menghancurkan kebathilan, mencegah orang-orang yang sewenang-wenang dan orang-orang yang mengajak untuk menyimpang. Mereka memohon kepada Allah untuk dikokohkan secara zhahir maupun bathin serta diberikan kemenangan atas musuh-musuh mereka dan musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang kafir yang menentang ayat-ayat Allah.

Allah Yang Maha Agung Maha Kuasa Maha Mendengar Maha Melihat Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui mengabulkan permohonan mereka dan memberikan apa yang mereka inginkan. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman: (فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ) *"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah."* Yakni atas daya dan kekuatan Allah bukan karena daya dan upaya serta jumlah mereka, meskipun jumlah musuh lebih banyak dan lebih lengkap. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya."* **(QS. Ali Imran: 123)**

Firman Allah Ta'ala: (وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ) *"dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya."* Ayat di atas menunjukkan keberanian Daud عليه السلام. Dimana ia telah membunuh Jalut dengan cara yang sangat menghinakan baginya dan bagi bala tentaranya sekaligus membuat mereka cerai berai. Dengan demikian Thalut dapat meraup ghanimah yang melimpah, menawan para pejuang, pemberani dan para pembesar dari kalangan musuh-musuhnya. Sehingga kalimat iman menjadi tinggi di atas segala bentuk berhala dan menunjukkan para wali Allah di hadapan musuh-musuh-Nya.

As Suddiy menyebutkan sebagaimana yang ia riwayatkan bahwasanya Daud ﷷ adalah anak terkecil dari saudara-saudaranya yang berjumlah tiga belas orang laki-laki. Ia mendengar Thalut, raja Bani Israil memotifasi Bani Israil untuk membunuh Jalut dan bala tentaranya seraya berkata: "Barangsiapa yang dapat membunuh Jalut, maka akan aku nikahkan ia dengan puteriku dan akan bersamaku dalam kerajaan."

Saat itu Daud ﷷ bertugas sebagai pelempar yang menggunakan ketapel raksasa. Ketika ia berjalan bersama-sama dengan pasukan Bani Israil maka ia mendengar ada sebuah batu yang berbicara: "Ambillah aku. Denganku, kamu dapat membunuh Jalut." Maka Daud mengambilnya. Lalu ada batu yang berbicara lagi dan seterusnya. Ia mengambil tiga batu tersebut dan memasukkannya ke dalam kantongnya.

Ketika dua pasukan tersebut tengah berhadap-hadapan, maka muncullah Jalut seraya menantang. Lalu Daud maju, lantas Jalut berkata kepadanya: "Kembalilah. Aku tidak ingin membunuhmu." Daud berkata: "Tapi aku ingin membunuhmu." Daud mengambil ketiga batu tersebut dan meletakkannya di ketapelnya lalu memutar-mutarkannya sehingga batu-batu tersebut menjadi satu. Setelah itu ia melemparkannya ke arah Jalut. Maka pecahlah kepala Jalut, pasukannya pun menjadi bercerai berai mengalami kekalahan. Lantas Thalut memenuhi janjinya dengan menikahkan Daud dengan puterinya dan menyertakannya dalam kerajaannya. Kedudukan Daud menjadi agung di hadapan orang-orang Bani Israil dan mereka pun lebih mencintai dan cenderung kepadanya daripada kepada Thalut.

Disebutkan bahwasanya Thalut merasa iri dan hendak membunuh Daud namun ia tidak mampu melakukannya. Para ulama telah melarang Thalut agar tidak membunuh Daud. Namun Thalut menekan mereka dan membunuh mereka hingga tidak tersisa kecuali sedikit sekali.

Kemudian ia pun bertaubat menyesali atas apa yang telah ia lakukan sehingga ia banyak menangis. Ia keluar menuju ke pemakaman dan menangis disana hingga tanahnya terbasahi oleh air mata Thalut. Suatu hari ia pernah diseru oleh suara yang muncul dari tanah pemakaman tersebut: "Wahai Thalut, kamu membunuh kami ketika kami masih hidup, kemudian kamu menyakiti kami ketika kami telah mati." Maka Thalut bertambah menangis dan bertambah takut. Kemudian ia mencari seorang alim dan bertanya kepadanya tentang

masalah yang ia hadapi, apakah taubatnya dapat diterima? Maka dikatakan kepadanya: "Apakah kamu masih menyisakan seorang alim? Kemudan ia ditunjukkan kepada seorang wanita ahli ibadah. Lalu wanita tersebut membawanya pergi ke kubur Yusya' ﷷ. Mereka mengatakan: "Wanita tersebut berdoa kepada Allah, lantas Yusya' bangkit dari kuburnya, seraya berkata: "Apakah Kiamat telah terjadi?" Wanita tersebut berkata: "Belum. Namun Thalut ini bertanya kepadamu: Apakah ia masih diterima taubatnya?" Yusya' berkata: "Ya, asalkan ia melepas jabatannya sebagai raja dan pergi ke medan perang di jalan Allah hingga ia terbunuh." Kemudian Yusya' kembali wafat.

Kemudian Thalut menyerahkan kerajaan kepada Daud ﷷ dan pergi bersama ketiga belas anaknya ke medan perang di jalan Allah hingga ia terbunuh. Mereka mengatakan: Itulah makna dari firman Allah Ta'ala: (وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ) *"Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya."* Demikianlah yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam kitab ***at Taarikh*** dari jalur as Suddiy dengan sanadnya sendiri. Namun riwayat tersebut masih diperselisihkan. Wallahu a'lam.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Nabi yang diutus untuk mengabarkan kepada Thalut berkaitan dengan taubatnya tersebut adalah Ilyasa' bin Akhthub." Pendapat ini juga disebutkan oleh Ibnu Jarir.

Ats-Tsa'labiy menyebutkan bahwa wanita tersebut membawa Thalut ke kubur Syamuel, lalu ia mencela Thalut apa yang dia perbuat sepeninggalnya. Pendapat ini lebih cocok. Boleh jadi Thalut berjumpa dengan Syamuel di dalam mimpinya bukan bangkit dari kubur. Sebab, hal ini merupakan mukjizat yang hanya dimiliki oleh seorang Nabi. Sedangkan wanita tersebut bukan seorang Nabi. Wallahu a'lam.

Ibnu Jarir berkata: "Kalangan ahlu kitab menyangka, bahwa rentang waktu antara Thalut menjabat sebagai raja hingga ia berperang bersama anak-anak adalah empat puluh tahun. Wallahu a'lam.

Kisah Nabi Daud عليه السلام

DIALAH Daud bin Ibsya bin Uwaid bin 'Abir bin Salmun bin Nahsyun bin Uwainadab bin Irmi bin Hashrun bin Faridh bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim al Khalil, seorang hamba Allah, Nabi-Nya, dan khalifah-Nya di Baitul Maqdis.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Diriwayatkan dari sebagian ahli ilmu dari Wahb bin Munabbih bahwasanya Daud عليه السلام adalah seorang yang pendek, matanya berwarna biru, rambutnya jarang, serta suci dan bersih hatinya."

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwasanya Daud عليه السلام telah membunuh Jalut. Dan pembunuhan tersebut dilakukan di istana Ummu Hakim di dekat tanah yang lapang, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Asakir.

Bani Israil menyukainya dan mendukungnya serta menyerahkan kekuasaan kepadanya. Kekuasaaan Thalut telah berlalu. Maka jadilah Daud عليه السلام seorang raja.

Allah telah mengumpulkan padanya antara kekuasaan dan nubuwwah, antara kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Satu sisi ia sebagai seorang raja bagi sekelompok manusia dan nubuwwah dari sisi yang lain. Maka terkumpullah keduanya pada Daud عليه السلام. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ: *Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta*

alam. **(QS al Baqarah: 251)**

Maksudnya adalah seandainya tidak ditegakkan pemerintahan untuk mengatur manusia, maka orang yang kuat akan menindas yang lemah, oleh karenanya ada sebuah atsar yang mengatakan: *"Raja adalah bayangan Allah di muka bumi."*[1]

Amirul Mukminin Utsman bin Affan berkata: "Sesungguhnya Allah akan mencabut suatu kekuasaan tidak sebagaimana Dia mencabut al Qur'an."

Ibnu Jarir telah menyebutkan dalam kitab ***tarikh***nya bahwasanya Jalut ketika perang tanding dengan Thalut, ia berkata: "Keluarkanlah kepadaku (seseorang untuk bertanding), maka akan aku keluarkan (seseorang untuk bertanding) denganmu." Thalut pun menumbuhkan semangat orang-orang, dan Daud pun terpanggil dan akhirnya Daud dapat membunuh Jalut.

Wahb bin Munabbih berkata: "Kemudian manusia tertarik dengan Daud, sampai-sampai nama Thalut pun tenggelam. Bahkan mereka menumbangkan Thalut dan mendudukkan Daud sebagai penguasa atas mereka. Ada yang menyebutkan bahwa hal itu terjadi atas perintah Samuel. Bahkan ada sebagian orang yang mengatakan Daud عليه السلام diangkat menjadi penguasa sebelum peperangan dengan Jalut.

Ibnu Jarir mengatakan: "Pendapat yang dipegang oleh jumhur adalah bahwasanya Daud عليه السلام menjadi penguasa setelah terbunuhnya Jalut." *Wallahu A'lam.*

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Said bin Abdul Aziz bahwasanya Nabi Daud عليه السلام membunuh Jalut di istana Ummu Hakim dan sungai yang dimaksud adalah sungai yang disebut didalam ayat:

"Dan Sesungguhnya Telah kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan kami Telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan." **(QS. as Saba': 10-11)**

Dan Allah ta'ala juga berfirman yang artinya : *"Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami lah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).* **(QS. al Anbiya': 79-80)**

Allah memberikan pertolongan kepadanya dalam hal pembuatan baju perang dari besi untuk melindungi seorang prajurit dari (serangan) musuh Allah dan mengilhamkan kepadanya tentang tata cara pembuatan baju perang tersebut.

Firman Allah Ta'ala (وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ) *"dan ukurlah anyamannya,"* maksudnya adalah janganlah engkau pasang dengan paku karena akan menjadi tertutup (sulit digerakkan) dan jangan terlalu tebal karena bisa (cepat) retak. Ini merupakan pendapat Mujahid, Qatadah, al Hakim, Ikrimah. Sedangkan Hasan al Bashri, Qatadah dan al A'mas berpendapat bahwasanya Allah telah melunakkan untuknya (Daud عليه السلام) besi, sehingga beliau menganyamnya dengan tangannya tanpa membutuhkan api dan pukulan.

Qatadah berkata: "Daud عليه السلام adalah orang pertama yang membuat baju perang dari besi yang sebelumnya hanya dari logam yang tipis."

Ibnu Syandzab berkata: "Saat itu, Daud عليه السلام setiap harinya membuat baju perang yang beliau jual dengan harga enam ribu dirham." Dan telah disebutkan dalam sebuah hadits: *"Sesungguhnya makanan yang paling baik bagi seseorang adalah dari hasil pekerjaannya, dan sesungguhnya Nabi Daud makan dari hasil kerjanya sendiri."*[2]

Allah ﷻ berfirman yang artinya : *"Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."* **(QS. Shaad 17-20).**

Ibnu Abbas dan Mujahid berkata: "*Al Aidi* adalah kekuatan dalam ketaatan, yaitu orang yang mempunyai kekuatan di dalam beribadah dan beramal shalih." Qatadah berkata: "Yaitu diberikan kekuatan di dalam beribadah dan kefahaman di dalam Islam."

---

[1] Lihat ***Silsilah ad Dhaifah*** (475, 604, 1661)

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasa'i dengan sanad yang shahih dan juga diriwayatkan oleh Dawud dan Tirmidzi dengan lafazh yang serupa.

Telah diterangkan kepada kita bahwasanya Daud ﷺ mengerjakan shalat malam dan berpuasa separuh tahun. Dan telah disebutkan di dalamkitab ***ash Shahihain*** bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:*"Shalat yang paling disukai oleh Allah adalah shalatnya Daud dan puasa yang paling dicintai oleh Allah adalah puasanya Daud. Dia tidur separuh malam dan shalat sepertiganya lantas tidur seperenamnya. Dia sehari berpuasa sehari berbuka dan dia tidak melarikan diri ketika bertemu musuh."*[3]

Dan firman Allah ta'ala yang artinya : "*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah."* **(QS. Shaad : 18-19)**

Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala :*"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud"* **(QS. Saba':10)**

Maksudnya: Bertasbihlah bersamanya. Ibnu Abbas dan Qatadah dan yang lainnya mengatakan berkaitan dengan tafsiran ayat di atas: Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu pagi dan petang: *Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi* **(QS. Shaad : 18)**

yaitu ketika sore dan pagi.

Allah juga telah memberikannya suara yang bagus yang belum pernah diberikannya kepada yang lain yaitu sekiranya beliau bersuara dengan bacaan kitabnya, maka burung-burung akan berhenti di udara seraya mengucapkan *istirja'* (yaitu: *innaa lillahi wa inna ilaihi raji'un*) karena *tarji*'nya (Daud) dan akan bertasbih karena tasbihnya. Begitu juga gunung-gunung akan menjawab dan bertasbih bersamanya setiap pagi dan sore. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepadanya.

Al Auzai berkata: Abdullah bin Amir bercerita kepadaku, ia berkata: "Daud telah diberi suara yang bagus yang belum pernah diberikan kepada siapapun sampai-sampai ada burung dan hewan buas berhenti disekelilingnya dan meninggal karena kehausan dan kelaparan (karrena mendengarkan suara merdu). Bahkan sungai-sungai berhenti mengalir (karena mendengar suaranya)."

[3] Dikeluarkan oleh Bukhari Muslim

Wahb Ibnu Munabbih berkata: "Tak seorang pun yang mendengar suaranya Daud kecuali menari-nari seperti orang yang berdansa. Ketika Daud sedang membaca kitab Zabur dengan suara yang belum pernah terdengar sebelumnya, maka jin, manusia, burung, dan hewan-hewan berhenti karena mendengar suaranya. Bahkan ada yang meninggal karena kelaparan."

Abu Uwanah al Isfirayaini berkata: "Abu Bakar Ibnu Abi ad Dunya telah menceritakan kepada kami bahwa Muhammad Ibnu Manshur at Thausi telah menceritakan kepada kami: "Saya mendengar bahwa Shabihan telah mengabarkan kepada kami dengan tegas bahwa Abu Uwanah berkata: "Abul Abbas al Madaniy telah menceritakan kepada kami, Muhammad Ibnu Shalih al Adawiy telah menceritakan kepada kami, Siyar yaitu putera Hatim bin Ja'far telah menceritakan kepada kami dari Malik, ia berkata: "Ketika Daud mulai membaca kitab Zabur, maka para gadis bermunculan." Ini adalah riwayat yang *gharib.*

Abdur Razzaq berkata dari Ibnu Juraij, ia berkata: "Saya bertanya kepada Atha' tentang bacaan yang dilagukan dan ia menjawab: "Tidak apa-apa, saya mendengar Ubaid bin Umar berkata: "Daud ﷺ mengambil alat musik, lalu memainkannya dengan diikuti bacaan (Zabur). Suaranya terus mengalir yang mendorong untuk menangis. Maka ia pun menangis."

Imam Ahmad berkata: "Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Ma'man telah menceritakan kepada kami dari Zuhri dari Urwah dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mendengar suara Abu Musa al Asy'ari yang sedang membaca al Qur'an, kemudian beliau bersabda :*"Sungguh Abu Musa telah diberi suaranya keluarga Daud."*[4]

Dan hadits ini telah diriwayatkan berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim tetapi keduanya tidak meriwayatkan dari sisi ini.

Imam Ahmad berkata: "Hasan telah meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami dari Muhammad Ibnu Umar dari Abu Salamah dari Abu Hurairah: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Abu Musa telah diberi suaranya Daud."*[5]

[4] Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, Ahmad dan yang lainnya dengan sanad yang shahih

[5] Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah. Dengan syarat Muslim, Kami telah meriwayatkan dari Abu Utsman an Nahdi, ia berkata: "Sungguh aku telah mendengar suara ketipung dan suara seruling dan saya belum pernah mendengar suara yang lebih bagus dari suaranya Abu Musa al Asy'ari."

Disamping suaranya (Daud) bagus, suaranya pun lembut dan membaca kitab Zabur dengan cepat, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad: "Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Ma'man telah menceritakan kepada kami dari Hammam dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Daud telah dilembutkan bacaannya ketika Daud memerintahkan untuk memasang pelana hewan-hewannya dan ia membaca kitab Zabur supaya lebih mudah di dalam pemasangan pelana tersebut. Daud hanya makan dari hasil pekerjaannya sendiri."*

Bukhari juga meriwayatkan tersendiri dari Abdullah bin Muhammad dari Abdur Razzaq dengan lafazh: *"Daud telah dilembutkan bacaan kitab Zaburnya. Kemudian ia diperintahkan untuk memasang pelana hewan-hewannya dan ia membaca Zabur supaya mudah di dalam pemasangan pelana tersebut. Daud hanya makan dari hasil pekerjaannya sendiri.*[6]

Kemudian Bukhari berkata: "Musa bin Uqbah telah meriwayatkan hadits ini dari Shafwan, ia adalah Abu Sulaim, dari Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ.

Ibnu Asakir telah menjelaskan sanadnya di dalam kitab tarikhnya tentang kisah Daud ini yaitu periwayatan dari Ibrahim bin Thuhmar dari Musa bin Uqbah. Adapun dari jalur Abi Asim dari Abu Bakr as Sabri dari Shafwan Ibnu Sulaim dengan hadits seperti ini.

Yang dimaksud dengan al Qur'an (di dalam hadits di atas) adalah Zabur yang diturunkan dan diwahyukan kepadanya. Ini disebutkannya seolah-olah memang ada bukti bahwasanya Daud merupakan seorang raja yang mempunyai pengikut. Daud membaca kitab Zabur dalam rentang waktu pemasangan pelana hewan. Ini merupakan bacaan cepat yang disertai dengan tadabbur, melagukan, dan dengan kekhusyu'an. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepadanya.

Dan Allah ﷻ telah berfirman: (وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا) *"Dan telah Kami berikan kitab Zabur kepada Daud."* Zabur merupakan kitab yang sudah terkenal dan kami telah sebutkan dalam tafsir (Ibnu Katsir) sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan yang lainnya bahwasanya Zabur diturunkan di bulan Ramadhan, yang di dalamnya terdapat nasehat-nasehat dan hikmah-hikmah yang baik bagi yang memperhatikannya.

[6] Diriwayatkan oleh Bukhari

Firman Allah ta'ala yang artinya : *"Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."* **(QS. Shaad: 20)**

Yaitu, Kami telah memberikan kekuasaan yang luas dan hikmah yang berpengaruh kepada Daud عليه السلام.

Ibnu Jarir dan Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ada dua orang laki-laki yang mengadu kepada Daud عليه السلام tentang seekor sapi. Salah seorang diantara keduanya menuduh yang lain telah mengambil sapinya dan yang lain menolak tuduhan yang ditujukan kepadanya. Kemudian Daud عليه السلام menangguhkan perkaranya sampai malam hari. Dan ketika malam telah tiba, Allah memberi wahyu kepadanya untuk menghukum mati penuduh. Ketika pagi hari Daud berkata kepada penuduh: "Sesungguhnya Allah telah memberi wahyu kepadaku untuk membunuhmu dan saya pasti akan melaksanakan hukuman mati itu. Apa yang menyebabkanmu mengadukan permasalahan ini?" Penuduh itu menjawab: "Demi Allah wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku adalah orang benar dengan tuduhan itu, hanya saya sebelum permasalahan ini telah menipu ayahnya." Kemudian Daud memerintahkannya untuk di hukum mati. Maka dibunuhlah penuduh itu.

Begitu agung perkara Daud bagi Bani Israil dan mereka sangat tunduk kepadanya. Ibnu Abbas berkata: "Inilah yang difirmankan Allah ﷻ: (وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ) *"dan Kami kuatkan kerajaannya"* dan firman Allah ﷻ: (وَءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ) *"dan Kami berikan hikmah kepadanya"* yaitu keNabian. Sedangkan firman Allah Ta'ala: (وَفَصْلَ الْخِطَابِ) *"Dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan permasalahan."*

Syuraih, asy Sya'bi, Qatadah dan Abu Abdurrahman as Sulami dengan yang lainnya berkata tentang firman Allah Ta'ala: (وَفَصْلَ الْخِطَابِ) *"Dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan permasalahan,"* maksudnya adalah saksi-saksi dan sumpah-sumpah yang dimaksud adalah harus ada bukti bagi penuntut dan bersumpah bagi yang mengingkari (tuduhan)."

Mujahid dan as Suddi berkata: "Daud عليه السلام tepat di dalam memberi dan dalam memahami keputusan." Sedangkan Mujahid berkata: "Daud عليه السلام bijaksana dalam bicara dan dalam memutuskan hukum." Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Dan ini tidak menafikan apa yang diriwayatkan oleh Abu Musa, ia berkata: *"(Yaitu ucapan) Amma ba'du"*.

Wahb bin Munabbih berkata: "Ketika terjadi banyak kejahatan

dan persaksian-persaksian palsu di kalangan Bani Israil, maka Allah memberi Daud rantai dari emas yang menjulur dari langit sampai tanah lapang yang ada di Baitul Maqdis sebagai alat pengambilan keputusan. Yaitu ketika ada dua orang yang berselisih di dalam memperebutkan haknya. Maka yang benar akan bisa memegangnya dan yang salah tidak akan bisa sampai kepada rantai. Ini terus berlangsung sampai ada orang yang menitipkan berliannya kepada orang lain, kemudian orang itu mengingkarinya. Kemudian ia mengambil seruling dan menaruh berlian tersebut di dalamnya. Dan ketika mereka berdua datang ke tanah lapang, maka penuntutnya bisa memegang rantai. Kemudian ketika yang lain diperintahkan: Ambillah dengan tanganmu dan pergilah ke tongkat itu. Dan ia pun memberikan tongkat yang di dalamnya terdapat berlian ke penuntut sambil berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah tahu bahwa aku telah menyerahkannya." Kemudian ia meraih rantainya dan ia pun berhasil meraihnya. Maka perkara ini menjadi tidak jelas bagi Bani Israil dan perkara inipun cepat menyebar di antara mereka.

Senada dengan makna ini, telah banyak disebutkan oleh para ahli tafsir. Ishaq bin Bisyr bin Idris bin Sinan dari Wahb telah meriwayatkan yang artinya senada dengannya.

Allah ﷻ berfirman yang artinya : *Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat lalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan". Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat lalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat lalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan* ***sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*** **(QS. Shaad: 21-25)**

Banyak para mufassirin baik dari kalangan salaf dan khalaf yang menyebutkan penafisran ayat-ayat di atas dengan kisah-kisah dan berita-berita yang kebanyakan merupakan cerita israiliyat bahkan ada dari kisah tersebut yang dusta belaka. Kami tidak menyebutkan di dalam kitab kami supaya lebih ringkas di dalam membaca kisah-kisah di dalam al Qur'an.

Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki kejalan yang lurus.

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat sajdah di dalam surat Shaad: Apakah itu merupakan ayat-ayat yang dianjurkan untuk sujud tilawah atau hanya merupakan sujud syukur saja? Ada dua pendapat tentang hal ini: Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, Muhammad Ibnu Ubaid at Thanafisi menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya bertanya kepada Mujahid tentang ayat sajdah surat Shaad.

Dan Mujahid berkata: "Saya bertanya kepada Ibnu Abbas di ayat mana anda melakukan sujud? Ibnu Abas menjawab: "Apakah kamu tidak membaca (وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ) *"Dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman* **(QS. al An'am: 84)**

Dan firman Allah Ta'ala: (أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِه) *"Mereka adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* **(QS. al An'am: 90)** Dan Daud adalah salah seorang Nabi dimana Nabi ﷺ memerintahkan untuk mencontohnya. Daud عليه السلام telah bersujud di dalam ayat ini dan Rasulullah ﷺ bersujud di dalamnya.[7]

Imam Ahmad berkata: Ismail –ia adalah Ibnu Aliyah- menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya Ismail berkata: "Sebenarnya masalah sujud di dalam ayat-ayat sajdah di dalam surat Shaad bukanlah termasuk keharusan, (tapi) sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ telah melakukan sujud di dalam surat Shaad itu."[8]

Begitu juga Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i telah meriwayatkan dari hadits Ayyub dan Imam Tirmidzi menyatakan: Hasan shahih.

---

[7] Diriwayatkan oleh Bukhari

[8] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ahmad

An Nasa'i berkata: Ibrahim bin Hasan al Muqqosini telah bercerita kepadaku Hajjaj bin Muhammad telah menceritakan kepada kami dari Umar bin Dzar dari bapaknya dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi ﷺ sujud di dalam surat Shaad seraya bersabda: *"Daud telah sujud di dalamnya sebagai ungkapan dari taubatnya dan kita bersujud (dalam ayat ini) sebagai ungkapan rasa syukur."*[9]

Dan Imam Ahmad telah meriwayatkannya tersendiri[10] dengan sanad yang tsiqah (terpercaya).

Abu Daud berkata: Ahmad bin Shalih telah bercerita kepada kami, Ibnu Wahb telah bercerita kepada kami, Amr bin Harits telah bercerita kepadaku dari Sa'id bin Hilal dari Iyadh bin Abdullah bin Sa'id Abi Syarah dari Abi Sa'id al Khudriy, ia berkata, Rasulullah ﷺ membaca surat Shaad di atas mimbar dan ketika sampai pada ayat sajdah beliau turun untuk sujud dan para sahabat pun mengikuti sujudnya.

Dan disaat yang lain Rasulullah ﷺ membaca surat Shaad dan ketika sampai pada ayat-ayat sajdah, maka para sahabat bersiap-siap untuk bersujud, kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya sujud itu merupakan sujudnya Daud sebagai realisasi dari taubatnya, akan tetapi saya melihat kalian telah bersiap-siap (untuk sujud)."*

Kemudian beliau turun dari mimbarnya dan mengerjakan sujud.[11] Sedangkan Abu Daud meriwayatkan dengan jalan tersendiri berdasarkan syarat shahih.

Imam Ahmad berkata: Affan telah menceritakan kepada kami, Yazid telah menceritakan kepada kami, Humaid telah menceritakan kepada kami, Bakar –dia adalah Ibnu Amr- dan Abu Shidiq an Naaji telah menceritakan kepada kami, sesungguhnya ia telah menceritakan kepadanya, bahwasanya Abu Sa'id al Khudri sedang menulis surat Shaad dan ketika sampai pada ayat yang dianjurkan untuk bersujud, ia melihat tempat tinta, pena, dan segala sesuatu berbalik untuk sujud.

Abu Shidiq an Naji berkata: "Kemudian Abu Sa'id al Khudri menceritakannya kepada Nabi ﷺ, setelah itu Rasulullah ﷺ senantiasa bersujud di dalam ayat-ayat itu."[12]

Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari hadits

[9] Diriwayatkan oleh an Nasa'i

[10] Yang benar an Nasa'i

[11] Diriwayatkan oleh Abu Daud dan ad Darimi dengan sanad yang shahih.

[12] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dhaif

Muhammad bin Yazid bin Khunais dari Hasan bin Ubaidillah bin Abu Yazid dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah bermimpi seakan-akan aku shalat di belakang sebuah pohon, aku membaca surat Sajdah, kemudian pohon itupun sujud mengikuti sujudku. Ketika pohon itu sujud aku mendengar ia berdoa: "Ya Allah, catatlah untukku kebaikan disisi-Mu dan jadikanlah simpanan disisi-Mu dan ampunilah dosa-dosaku dan terimalah (taubatku) sebagaimana Engkau terima (taubatnya) hamba-Mu Daud."

Ibnu Abbas berkata: "Saya telah melihat Nabi ﷺ melaksanakan shalat dan membaca surat Sajdah, kemudian beliau bersujud dan aku mendengar doanya sebagaimana yang diucapkan oleh pohon dalam mimpi yang diceritakan oleh orang tersebut."[13]

Kemudian Imam Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini gharib dan kami tidak mengetahui jalurnya kecuali hanya dari jalur ini. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa Daud ﷺ sujud selama empat puluh hari, ini adalah pendapat dari Mujahid, Hasan, dan yang lainnya dengan berdasarkan hadits yang marfu'. Namun hadits tersebut berasal dari riwayat ar Ruqasyi. Dia adalah rawi yang lemah dan *matruk* riwayatnya."

Allah ta'ala berfirman yang artinya : *"Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* **(QS. Shaad: 25)**

Maksudnya adalah Daud ﷺ mempunyai kedudukan di hari Kiamat yaitu kedekatan disisi Allah ﷻ yang mendekatkan dirinya dari kemuliaan Allah sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits:*"Orang-orang yang adil akan berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya disamping kanan Allah. Kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu orang-orang yug berbuat adil terhadap keluarganya dengan keputusan-keputusannya dan terhadap orang-orang yang berada dalam kekuasaannya."*[14]

Imam Ahmad berkata di dalam musnadnya: Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami, Fudhail telah menceritakan kepada kami dari Athiyyah dari Abu Sa'id al Khudri, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya manusia-manusia yang paling dicintai dan paling dekat kedudukannya disisi Allah adalah pemimpin yang adil.*

[13] Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan sanad yang dhaif

[14] Diriwayatkan oleh Muslim

Dan sesungguhnya manusia yang paling dibenci oleh Allah dan paling pedih siksanya adalah seorang pemimpin yang zhalim."[15]

Imam Tirmidzi juga meriwayatkan yang senada dengan hadits ini dari hadits Fudhail bin Mazruq al Agharri ia berkomentar: "Kami belum pernah mendapatkan hadits yang marfu' kecuali hanya dari periwayatan hadits ini saja."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Abu Zur'ah telah meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Abu Ziyad telah meriwayatkan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah meriwayatkan kepada kami, saya mendengar Malik bin Dinar menafsirkan firman Allah ta'ala: *"Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi kami dan tempat kembali yang baik."*

Ia berkata: "Pada hari Kiamat Daud ﷺ berdiri di belakang Arsy. Kemudian Allah berfirman kepadanya: *Hai Daud, Agungkanlah Aku hari ini dengan suaramu yang bagus dan merdu itu sebagaimana engkau mengagungkan-Ku ketika di dunia. Daud menjawab: "Bagaimana aku bisa melakukannya, sedangkan suara itu telah Engkau ambil." Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengembalikannya hari ini padamu."*

Malik bin Dinar berkata: "Kemudian Daud ﷺ mengencangkan suaranya, mencurahkan kenikmatan bagi para penduduk surga."

Firman Allah ta'ala yang artinya :*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.* **(QS. Shaad: 26)**

Ini merupakan *khithab* dari Allah ﷻ yang ditujukan kepada Daud ﷺ. Maksudnya adalah mengurusi segala permasalahan, memberi hukum kepada para manusia, memerintahkan kepada mereka untuk berbuat adil dan mengikuti kebenaran yang diturunkan oleh Allah bukan malah mengikuti pendapat-pendapat manusia dan hawa nafsunya, juga memberikan ancaman bagi siapa saja yang tidak berbuat demikian dan bagi siapa saja yang berhukum dengan hukum yang lain.

Pada masa itu Daud ﷺ adalah panutan dalam hal keadilan,

[15] Diriwayatkan oleh Ahmad, at Tirmidzi dengan sanad dhaif

banyaknya ibadah, dan berbagai bentuk *taqarub*. Bahkan tak satu jam pun terlewatkan baik malam maupun siang kecuali seluruh anggota keluarganya mengerjakan ibadah, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya :

"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih." **(QS. Saba': 13)**

Abu Bakr bin Abi ad Dunya, Ismail bin Ibrahim bin Hasan telah meriwayatkan, Shalih Al al Marry telah meriwayatkan kepada kami dari Imaran al Juwani dari Abu al Jildi, ia berkata: "Saya membaca tentang pertanyaan Daud ﷺ bahwasanya Daud ﷺ berkata: Ya Rabbi, bagaimana mungkin aku dapat bersyukur kepada-Mu, padahal aku tidak bisa bersyukur kecuali hanya dengan nikmat-Mu?

Abu al Jildi berkata: "Kemudian datanglah wahyu kepadanya: Wahai Daud, bukankah kamu sudah mengerti bahwa segala kenikmatan berasal dari-Ku? Daud ﷺ menjawab: Benar wahai Rabbku. Kemudian Allah berfirman: Sesungguhnya Aku meridhaimu dengan itu semua."

Al Baihaqi berkata: "Abu Abdillah al Hafizh telah mengabarkan kepada kami, Abu Bakr bin Balawaih telah menjelaskan kepada kami, Muhammad bin Yunus al Quraisy telah meriwayatkan kepada kami, Ruh bin Ibadah telah meriwayatkan kepada kami, Abdullah bin Laqih telah meriwayatkan kepadaku, dari Abu Syihab, ia berkata: Daud berkata: "Segala puji bagi Allah yang sesuai dengan kemuliaan, wajah, dan keagungan-Nya." Kemudian Allah memberi wahyu kepadanya: "Wahai Daud bekerja keraslah untuk memeliharanya." Diriwayatkan oleh Abu Bakr bin Abi ad Dunya dari Ali bin al Ja'd, dari ats Tsauri meriwayatkan yang sama.

Abdullah bin al Mubarak berkata di dalam kitab ***Zuhud***, Sufyan ats Tsauri menjelaskan kepada kami dari seorang laki-laki dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Sesungguhnya diantara kata-kata hikmah dari keluarga Daud ﷺ hendaklah seseorang yang berakal tidak lalai di dalam empat waktu yaitu satu waktu untuk bermunajat kepada Rabbnya. Satu waktu untuk ber*muhasabah* diri, satu waktu untuk mendatangi saudara-saudaranya yang memberitahukan tentang aib-aibnya dan saudara-saudaranya yang membenarkan dirinya dan satu waktu dipergunakan untuk *khalwah* (menyendiri) antara dirinya dengan kesenangannya yang diperbolehkan dan baik bagi dirinya, waktu ini

yang sangat membantu atas waktu-waktu yang lain dan menghilangkan kepenatan hati. Hendaklah seseorang yang berakal mengenali waktunya, menjaga lisannya, dan menerima keadaannya. Hendaklah seseorang yang berakal tidak berjalan kecuali di dalam tiga hal yaitu mencari bekal untuk akhirat, untuk mencukupi kehidupannya, dan untuk memperoleh kenikmatan yang halal."

Abu Bakr bin Abi ad Dunya telah meriwayatkannya dari Abu Bakr bin Abu Khaitsamah, dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari Abu al Agharri, dari Wahb bin Munabbih, kemudian ia menyebutkan haditsnya. Dan Abu Bakr bin Abi ad Dunya telah meriwayatkannya juga dari Ali bin al Ja'd dari Umar al Haitsami ar Ruqasyi dari Abu al Agharri dari Wahb bin Munabbih, kemudian ia menyebutkan haditsnya. Abu al Agharri ini merupakan orang yang disamarkan di dalam periwayatannya oleh Ibnul Mubarak. Hal ini diungkapkan oleh Ibnu Asakir.

Abdur Razzaq berkata: Bisyr bin Rafi' telah mengabarkan kepada kami, salah seorang Syaikh dari Shan'a yang bernama Abu Abdillah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Saya telah mendengar Wahb bin Munabbih, kemudian ia menyebutkan hadits yang serupa.

Al Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkan banyak hal tentang biografi Daud ﷺ yang penuh keindahan. Diantaranya ucapan Daud ﷺ: "Jadilah kamu bagi seorang anak yatim seperti seorang ayah yang penuh kasih. Ketahuilah, sesungguhnya kamu akan menuai apa yang kamu tanam."

Ada sebuah riwayat dengan sanad yang *gharib* dan *marfu'*, Daud ﷺ berkata: "Wahai penanam keburukan, engkau pasti akan menuai darinya.[16]

Dari Daud ﷺ, ia berkata: "Perumpamaan seorang penyeru kaum yang bodoh adalah seperti seorang penyanyi disamping seorang mayat." Daud ﷺ juga berkata: "Alangkah buruknya orang yang menjadi faqir setelah ia kaya dan yang lebih buruk dari itu adalah kesesatan setelah mendapatkan hidayah."

Daud ﷺ berkata: "Perhatikanlah atas segala sesuatu yang engkau benci ketika engkau bersama suatu kaum, janganlah kamu lakukan ketika engkau sendirian."

Daud ﷺ berkata: "Janganlah kamu menghitung-hitung atas

[16] Lihat ***Dhaiful Jami*** 4060

segala sesuatu yang engkau berikan kepada saudaramu, karena sesungguhnya itu semua akan menyebabkan timbulnya permusuhan antara dirimu dan dirinya."

Muhammad bin Sa'ad berkata: Muhammad bin Umar al Waqidi telah mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Said telah meriwayatkan kepadaku dari Umar pembantunya Afrah, ia berkata: "Yahudi telah berkomentar ketika mereka melihat Rasulullah ﷺ menikahi seorang perempuan: "Lihatlah oleh kalian semua, orang itu (Muhammad ﷺ) tidak pernah merasa kenyang. Demi Allah, obsesinya adalah perempuan saja."

Orang-orang Yahudi hasad kepada Nabi Muhammad ﷺ karena banyaknya isteri beliau dan mereka menganggapnya sebuah aib, seraya berkata: "Kalau memang dia seorang Nabi pasti dia tidak mau dengan perempuan." Dan orang yang paling gencar dalam hal ini adalah Huyai bin Akhtab. Kemudian berdusta dan mengabarkan kepada mereka tentang keutamaan dan keluasan rahmat Allah ﷻ atas para Nabi-Nya.

Allah ﷻ berfirman yang artinya : *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?"* **(QS. an Nisa': 54).**

Yang dimaksud manusia dalam ayat di atas adalah Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman yang artinya : *Sesungguhnya kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar*

Maksudnya adalah apa yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada Sulaiman bin Daud, dia memiliki seribu orang isteri, tujuh ratus orang dinikahi dengan membayar mahar dan tiga ratus orang dari rampasan peperangan. Sedang Daud ﷺ mempunyai seratus orang isteri dan diantaranya adalah ibu Sulaiman bin Daud, Uriya, yang dinikahi Daud setelah ada kejadian fitnah. Berarti ini lebih banyak dari Muhammad ﷺ.[17]

Al Kulabi telah menyebutkan riwayat yang serupa yaitu Daud ﷺ mempunyai seratus orang isteri sedangkan Sulaiman memiliki seribu orang isteri dan yang tiga ratus orang dari rampasan perang.

Al Hafizh telah meriwayatkan dalam kitab tarikhnya berkaitan dengan biografi Shadaqah ad Dimasqi yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari jalan periwayatan al Faraj bin Fadhalah al Himsi dari Abu

[17] Diriwayatkan oleh Ibnu Said dengan sanad yang lemah.

Hurairah al Himsi dari Shadaqah ad Dimasqi: Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Ibnu Abbas tentang puasa, kemudian Ibnu Abbas menjawab: Sungguh aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadits yang masih aku simpan, jika kamu menghendaki, aku akan ceritakan kepadamu tentang puasanya Daud ﷷ, karena dia seorang yang ahli berpuasa, seorang pemimpin, seorang pemberani yang tidak gentar ketika bertemu dengan musuh, dan dia satu hari puasa satu hari tidak. Rasulullah ﷺ bersabda:"*Puasa yang paling utama adalah puasanya Daud, dia membaca Zabur dengan tujuh puluh macam bacaan. Dia mengerjakan shalat malam satu rakaat yang di dalamnya ia menangis dan segala sesuatu yang mendengar tangisannya ikut menagis, dan sebab suara Daud ﷷ rasa duka dan rasa panas bisa hilang.*"

Dan jika engkau menghendaki aku akan jelaskan kepadamu tentang puasa puteranya Daud ﷷ, yaitu Sulaiman. Sesungguhnya ia berpuasa tiga hari di awal bulan, tiga hari di pertengahan, dan tiga hari di akhir bulan. Sulaiman ﷷ mengawali bulan dengan puasa, ditengahnya pun puasa, dan mengakhirinya dengan puasa. Dan jika engkau menghendaki aku akan menceritakan kepadamu tentang puasanya Isa bin Maryam ﷷ, seorang anak dari seorang wanita yang masih perawan dan ahli ibadah. Sesungguhnya Isa ﷷ berpuasa satu tahun penuh, makannya dengan gandum sedangkan pakaianya terbuat dari bulu. Memakan dengan apa yang ada, tidak meminta yang tidak ada, tidak mempunyai anak, ia meninggal, tidak mempunyai rumah yang rusak. Dan ketika menemui malam dimanapun ia berada, ia akan membersihkan kedua kakinya kemudian ia mengerjakan shalat sampai datang waktu subuh. Isa merupakan pemanah hebat, tidak pernah kehilangan hewan buruan yang ia inginkan. Ketika melewati majelis-majelis bani Israil, dia memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Ibnu Abbas berkata: Dan jika engkau menghendaki, aku akan ceritakan kepadamu tentang ibunya Isa ﷷ, Maryam bin Imran. Ia satu hari berpuasa dua hari tidak berpuasa. Dan jika engkau menghendaki aku akan ceritakan kepadamu tentang puasanya seorang Nabi dari Arab dan ummi yaitu Muhammad ﷺ, sesungguhnya Beliau berpuasa tiga hari setip bulan dan beliau bersabda: "Ini adalah puasa setahun."[18]

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Abu an Nadhar dari Faraj bin Fadhalah dari Abu haram dari Shadaqah dari Ibnu Abbas secara

---

[18] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad dhaif

marfu' tentang puasa Daud ﷺ.[19]

Masa Kehidupan dan Wafatnya Daud ﷺ

Telah disebutkan riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang penciptaan Adam, yaitu ketika Allah ﷻ mengeluarkan keturunannya dari punggungnya. Adam ﷺ melihat sebagian keturunannya adalah para Nabi as. Adam melihat seorang laki-laki yang bercahaya dari para Nabi itu, kemudian Adam ﷺ bertanya: "Wahai Rabbku, siapakah dia?" Allah ﷻ menjawab: "Ini adalah puteramu Daud ﷺ." Kemudian Adam ﷺ bertanya lagi: "Wahai Rabbku, berapakah umurnya?" Allah menjawab: "Enam puluh tahun." Adam ﷺ berkata: "Wahai Rabbku, tambahkanlah umurnya." Allah menjawab: Tidak, kecuali jika Aku tambahkan umurnya (yang diambil) dari umurmu." Sedangkan umur Adam ﷺ sendiri adalah seribu tahun. Kemudian umur Daud ﷺ ditambah empat puluh tahun. Ketika umur Adam telah habis, datanglah malaikat maut kepadanya, kemudian Adam ﷺ berkata: "Umurku masih empat puluh tahun." Adam telah lupa dengan umur yang telah diberikan kepada Daud ﷺ, Allah ﷻ pun menyempurnakan umur Adam ﷺ sampai seribu tahun dan Daud ﷺ sampai seratus tahun.[20]

Ahmad meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, at Tirmidzi dari Abu Hurairah dan dia menshahihkannya dan Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al Hakim berkata: Hadits ini berdasarkan syarat Muslim. Tentang jalur periwayatannya dan lafazhnya telah disebutkan di dalam kisah Adam ﷺ.

Ibnu Jarir berkata: Para ahli kitab menyangka, bahwa umur Daud ﷺ adalah tujuh puluh tujuh tahun. Saya berkata: Ini merupakan pendapat yang salah dan tertolak. Mereka menyatakan, bahwa masa kekuasaan Daud ﷺ adalah empat puluh tahun. Pendapat ini bisa diterima, karena kita menemukan pendapat yang menentangnya.

Adapun tentang meninggalnya Daud ﷺ, Imam Ahmad telah mengatakan dalam ***Musnad***nya, Qubaishah telah menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman bin Muhammad bin Amr bin Abu Amr telah menceritakan kepada kami dari al Muthalib dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda : *"Daud ﷺ adalah orang yang pecemburu sekali, ketika Daud ﷺ keluar rumah, ia*

---

19 Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad dhaif

20 Telah disebutkan takhrijnya.

mengunci pintu-pintu sampai ia kembali sehingga tak seorang pun bisa masuk ke dalam keluarganya. Pada suatu hari Daud keluar rumah dan ia pun mengunci rumahnya. Kemudian isterinya mengintip ke dalam rumah. Tiba-tiba ada seorang laki-laki berada di dalam rumah. Kemudian isterinya pun bertanya tentang orang yang berada di dalam rumah itu: Dari mana orang itu bisa masuk rumah, sedangkan rumah masih terkunci. Demi Allah ini merupakan aib bagi Daud ﷺ. Kemudian Daud mendatangi laki-laki yang berdiri di tengah-tengah rumahnya. Daud ﷺ bertanya: "Siapakah anda?" Lelaki itu menjawab: "Saya adalah orang yang tidak pernah takut kepada raja dan tidak ada penghalang bagiku." Daud berkata: "Kalau begitu, engkau pastilah malaikat maut (malaikat pencabut nyawa) yang datang membawa perintah Allah ﷻ, selamat datang." Dan malaikat maut pun berdiam diri beberapa saat sampai dicabutnya ruh Daud ﷺ. Dan ketika sudah dimandikan dan dikafani, panas terik matahari menyengatnya. Kemudian Sulaiman ﷺ memerintahkan kepada burung untuk memberikan naungan kepada Daud ﷺ. Burung-burung pun menaungi Daud sampai bumi terlihat gelap atas naungannya. Kemudian Sulaiman memberikan perintah kepada para burung itu: rapatkanlah satu sayap kalian."

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ mulai memperlihatkan kepada kami tentang gambaran apa yang telah diperbuat oleh burung-burung itu. Rasulullah ﷺ mengepalkan satu tangannya. Pada hari itu elang menguasainya. [21]

Ahmad meriwayatkannya dengan sanad baik dan *tsiqah*. Maksud dari kalimat: "*Pada hari itu burung elang menguasainya*" adalah menguasai di dalam menaungi Daud ﷺ. *Al Mudrihiyah* adalah burung-burung yang panjang sayapnya. Bentuk tunggalnya adalah *madhrakhiy*.

Al Jauhari berkata: Itu adalah burung (elang) yang panjang sayapnya. As Suddi berkata: Diriwayatkan dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Daud ﷺ meninggal pada hari sabtu secara mendadak dan burung-burung menaungi jasadnya. As Suddi juga berkata: Diriwayatkan dari Abu Malik dari Said bin Jubair, ia berkata: Daud ﷺ meninggal pada hari sabtu secara tiba-tiba (mendadak). Ishaq bin Bisyr berkata: Diriwayatkan dari Said bin Abu Arubah dari Qatadah dari al Hasan, ia berkata: Daud ﷺ meninggal secara tiba-tiba pada hari rabu dalam usia seratus tahun. Abu Sakan al-Hijriy

[21] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad dhaif

berkata: Ibrahim al Khalil, Daud, dan puteranya, Sulaiman, meninggalnya secara tiba-tiba. Semoga Allah memberikan shalawat dan salam atas mereka semua. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Dan ada sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa malaikat maut mendatangi Daud ﷺ ketika ia sedang turun dari mihrabnya. Kemudian Daud ﷺ berkata kepada malaikat maut itu: "Biarkanlah aku turun atau aku akan naik (dari mihrab)." Malaikat maut menjawab: "Hai Nabiyullah, engkau telah menghabiskan waktu, tahun, demi tahun, bulan demi bulan, umur dan juga rizki." Kemudian Daud ﷺ langsung sujud di atas tangga tersebut. Daud diambil nyawanya dalam keadaan sujud.

Ishaq bin Bisyr berkata: Wafir bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami dari Abu Sulaiman al Falastin dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: Sesungguhnya ketika para manusia menghadiri pemakaman Daud ﷺ, mereka duduk di bawah panasnya sinar matahari di musim panas. Dan diikuti oleh empat puluh ribu rahib yang memakai pakaian kebesarannya yaitu baju mantel lengkap dengan tutup kepalanya. Dan masih banyak lagi para manusia yang mengikuti pemakaman selain para rahib tersebut. Tak seorang pun dari bani Israil yang meninggal setelah kematian Musa dan Harun yang sampai membuat mereka sangat sedih kecuali hanya Daud ﷺ. Mereka merasa kepanasan, kemudian meminta kepada Sulaiman supaya membuatkan untuk mereka sesuatu yang bisa melindungi mereka dari panas. Kemudian Sulaiman pun keluar dan memerintahkan para burung untuk menaungi para manusia. Burung-burung itu pun merapat satu sama lain dari berbagai penjuru, sampai-sampai angin pun tertahan untuk berhembus. Orang-orang pun merasa tersiksa dengan keadaan yang gelap itu. Mereka pun mengadu kepada Sulaiman tentang hal itu. Sulaiman pun keluar dan memanggil para burung untuk menaungi orang-orang dari arah sinar matahari saja dan menyingkir dari arah berhembusnya angin. Burung-burung itu pun melaksanakannya, sehingga orang-orang mendapat naungan dan hembusan angin. Ini merupakan kekuasaan Sulaiman ﷺ yang pertama kali mereka lihat.

Al Hafizh Abu Ya'la berkata: Abu Hammam al Walid bin Syuja' telah menceritakan kepada kami, al Walid bin Muslim telah menceritakan kepadaku dari al Haitsam bin Humaid dari al Wadin bin Atha' dari Nasr bin Alqamah dari Jubair bin Nafir dari Abu Darda',

ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya ketika Allah mewafatkan Daud عليه السلام dari tengah-tengah para sahabatnya tanpa menimbulkan fitnah, sedangkan para sahabat Isa berada di atas sunnah dan petunjuknya selama dua ratus tahun.*"[22]

Ini merupakan hadits yang *gharib* dan perlu peninjauan ketika dikatakan *marfu'*. Al Wadin bin Atha' adalah termasuk orang yang dhaif di dalam periwayatan hadits. Wallahu a'lam.

[22] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Adiy dengan sanad dhaif

Kisah Nabi Sulaiman عليه السلام

AL HAFIZH Ibnu 'Asakir berkata: "Dia adalah Sulaiman bin Daud bin Isya bin 'Uwaid bin 'Abir bin Salmun bin Nakhsyun bin 'Uwainadzab bin Irm bin Hasrun bin Farish bin Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليه السلام. Sulaiman عليه السلام merupakan seorang Nabi dan putera dari seorang Nabi (Daud عليه السلام).

Ada sebagian atsar yang menjelaskan bahwa Sulaiman عليه السلام memasuki kota Damaskus (ibu kota Syiria). Ibnu Makula berkata: "Yakni: Farish, dengan huruf Shad." Kemudian ia menyatakan nasab Sulaiman عليه السلام seperti yang disebutkan oleh Ibnu 'Asakir.

Allah ta'ala berfirman :

وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾ (النمل : ١٦)

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata" **(QS. an Naml: 16)**

Maksud ayat di atas adalah Sulaiman عليه السلام mendapatkan warisan kenabian dan kerajaan bukan warisan harta benda. Karena Daud عليه السلام juga mempunyai anak selain Sulaiman عليه السلام. Demikian pula, Daud عليه السلام tidak mengistimewakan Sulaiman عليه السلام dari anak-anaknya yang

lain dalam hal harta benda. Karena ada sebuah hadits shahih yang di riwayatkan oleh banyak sahabat bahwasanya Rasululah ﷺ bersabda:"*Apa yang kami tinggalkan merupakan shadaqah dan tidak boleh di warisi.*" [1]

Dalam lafazh hadits yang lain, Nabi ﷺ bersabda:"*Kami adalah para Nabi yang tidak boleh diwarisi (harta benda kami).*" [2]

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa sesungguhnya para Nabi itu tidak diwarisi harta bendanya sebagaimana orang biasa diwarisi harta bendanya. Bahkan harta benda para Nabi itu shadaqah atas orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan tanpa mengkhususkan hanya bagi keluarganya saja karena dunia lebih hina dari semua itu. Sebagaimana yang ada pada Dzat yang telah mengutus, memilih, dan memuliakan mereka.

Allah ta'ala berfirman: (يَاأَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ) *"Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu"*. Maksudnya adalah bahwa Sulaiman عليه السلام mengerti tentang apa yang dibicarakan oleh burung kepadanya, dan menjelaskan kepada para manusia tentang apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh burung tersebut.

Al Hafizh Abu Bakar al Baihaqi berkata: Abdullah al Hafizh telah menceritakan kepada kami, Ali bin Hasyad telah menceritakan kepada kami, Ismail bin Qutaibah telah menceritakan kepada kami, Abu Ja'far al Aswani telah menceritakan kepada kami yaitu Muhammad bin Abdurrahman diriwayatkan dari Abu Ya'qub Al-'Umyiy, Abu Malik telah menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ada seekor burung jantan melewati Sulaiman bin Daud عليه السلام dan berputar-putar di dekat burung betina, kemudian Sulaiman عليه السلام bertanya kepada para sahabatnya: "Tahukah kalian apa yang ia bicarakan?" Mereka balik bertanya: "Wahai Nabi Allah, apa yang mereka bicarakan?" Sulaiman عليه السلام menjawab: "Dia sedang mengkhitbah untuk dirinya, dan berkata: Jadilah isteriku, aku akan bangunkan rumah untukmu yang berada diatas loteng Damaskus manapun yang kamu inginkan." Sulaiman عليه السلام berkata: "Loteng di Damaskus terbuat dari bebatuan yang tak seorangpun bisa tinggal di dalamnya tetapi (biasanya) orang yang mengkhitbah adalah pembohong."

Ibnu 'Asakir telah meriwayatkan hadits ini dari Abul Qasim Zhahir

---

1 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

2 Diriwayatkan oleh an Nasa'i. Lafazh hadits ini adalah syadz

bin Thahir dari al Baihaqi bahwasanya Sulaiman عليه السلام juga mampu memahami bahasa selain bahasa burung. Bahkan Sulaiman عليه السلام dapat memahami bahasa-bahasa makhluk lainnya. Hal ini berdasarkan firman Allah ta'ala: (وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ) *"Dan kami beri segala sesuatu,"* yaitu segala sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang raja, tentang persiapan peralatan perang, pasukan baik dari kalangan jin, manusia, burung, binatang buas, syetan yang tunduk kepadanya, ilmu, kepahaman dan pengetahuan segala makhluk baik yang bisa berbicara maupun yang tidak bisa berbicara. Kemudian Sulaiman عليه السلام pun berkata: (إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ) *"Sesungguhnya semua ini benar-benar kebenaran yang nyata."* Yakni dari pencipta para makhluk bumi dan langit, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari" Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh"* **(QS. an Naml: 17 -19)**.

Allah ta'ala mengabarkan tentang seorang hambanya yang menjadi Nabi-Nya dan menjadi putera Nabi-Nya, yaitu Sulaiman bin Daud عليه السلام. Bahwa pada suatu hari Sulaiman عليه السلام memimpin pasukannya yang terdiri dari para jin, manusia dan burung. Para jin dan manusia berjalan bersama Sulaiman عليه السلام sedangkan pasukan burungmenaunginya dengan sayap-sayapnya. Selain tiga kelompok pasukan tersebut masih ada lagi pasukan yang berada di depan barisan pasukan agar tak seorang pun melewati batas yang telah ditentukan dan satu kelompok lagi berada di belakang agar tak seorangpun ada yang ketinggalan. Allah ta'ala berfirman yang artinya: *"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut : Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."* **(QS. an Naml: 18)**

Maksudnya adalah (raja) semut itu memberikan perintah dan

peringatan (kepada rakyatnya) agar berlindung dari Sulaiman ﷺ dan bala tentaranya, karena mereka tidak mengetahui keberadaannya.

Wahb telah menyebutkan bahwa sesungguhnya ketika Sulaiman ﷺ melewati sebuah lembah di Thaif ia berada diatas permadani dan sesungguhnya semut itu namanya adalah Jirsan, ia berasal dari satu qabilah yang disebut dengan bani SyisHibban ia adalah pincang dan besarnya seperti srigala, penjelasan tentang hal ini semua masih perlu untuk ditinjau ulang bahkan kalimat ayat diatas menyimpulkan, bahwa sesungguhnya Sulaiman ﷺ berada didalam arak-arakan pasukannya sedang menyusun pasukan, bukan seperti apa yang disangka oleh sebagian orang bahwa ketika itu Sulaiman ﷺ berada diatas permadani, karena kalau Sulaiman ﷺ berada diatas permadani pasti semut itu tidak mendapati Sulaiman ﷺ dan ia pun tidak akan terinjak Karena diatas permadani itulah para tentara, pasukan keledai, pasukan unta, pasukan jalan kaki, pasukan yang berada dikemah dan hewan ternak mengungkapkan kebutuhannya kepada Sulaiman ﷺ sedangkan pasukan burungnya berada diatasnya, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Yang dimaksud oleh ayat diatas adalah sesungguhnya Sulaiman ﷺ faham dengan apa yang dibicarakan oleh semut itu kepada rakyatnya, pembicaraan yang diikuti dengan pemikiran yang cemerlang dan sebuah perintah yang pantas mendapat pujian. Sulaiman ﷺ tersenyum senang dan bahagia dengan kejadian itu, sebuah kejadian yang oleh Allah ta'ala hanya diperlihatkan kepadanya bukan kepada yang lainnya, sebagaimana apa yang dikatakan oleh sebagian manusia yang tidak berilmu bahwa hewan itu berbicara selain kepada Sulaiman ﷺ juga berbicara dengan manusia, karena hal itu sehingga Sulaiman ﷺ membuat perjanjian dengan para manusia agar mereka tidak membicarakan tentang kejadian ini kepada yang lainnya, perkataan ini hanya muncul dari orang yang tidak berilmu saja, karena kejadiannya seperti yang mereka katakan (kalau itu terjadi) maka tidak ada keistimewaan lagi bagi Sulaiman ﷺ didalam memahami bahasa hewan karena manusia yang lainnnya pun bisa memahaminya walaupun Sulaiman ﷺ sendiri sudah mengambil perjanjian dengan mereka (para manusia saat itu) untuk tidak berbicara dengan yang lainnya dan Sulaiman ﷺ pun tahu bahwa perjanjian itu tidak ada faedahnya, karena itulah Sulaiman ﷺ berdo'a :

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang

ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." **(QS. an Naml: 19)**

Sulaiman ﷺ meminta kepada Allah ta'ala agar ia ditaqdirkan untuk selalu bersyukur atas semua nikmat yang diberikan kepadanya yaitu keistimewaan yang ada pada dirinya, Sulaiman ﷺ pun berdo'a agar dimudahkan dalam melaksanakan amalan shalih dan dikumpulkan dengan para hamba Allah ta'ala yang shaleh, Allah ta'ala telah mengabulkan do'anya.

Maksud dari kedua orang tuanya (yang terdapat dalam ayat) adalah Daud ﷺ beserta ibu Sulaiman ﷺ, wanita ini merupakan wanita shalihah, ahli ibadah sebagaimana yang dikatakan oleh Sunaid bin Daud diriwayatkan dari Yusuf bin Muhammad bin al Munkadir dari ayahnya dari Jabir dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ibunya Sulaiman bin Daud berkata: "Hai anakku janganlah kamu memperbanyak tidur diwaktu malam karena banyak tidur di waktu malam bisa menyebabkan seorang hamba menjadi faqir ketika hari kiamat nanti."[3]

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dari empat gurunya dengan lafadz ini dan dengan lafadz lain yang serupa dengannya

Abdurrazzaq berkata: Diriwayatkan dari Mammar dari az Zuhriy ia berkata: Sesungguhnya Sulaiman bin Daud ﷺ keluar dengan teman-temannya untuk meminta turunnya hujan, kemudian Sulaiman ﷺ melihat ada seekor semut yang berdiri di tempat yang agak tinggi dari kaumnya dan sedang meminta turunnya hujan. Kemudian Sulaiman ﷺ berkata kepada teman-temannya: "Kembalilah kalian karena sudah ada yang memintakan turunnya hujan untuk kalian. Sesungguhnya semut itu telah meminta diturunkannya hujan dan do'anya dikabulkan."

Ibnu 'Asakir berkata: "Ada sebuah riwayat lain yang *marfu'* yang didalamnya tidak menyebutkan nama Sulaiman ﷺ. Kemudian ia menyebutkan periwayatan dari Muhammmad bin Aziz dari Salamah bin Ruh bin Khalid dari Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata: Abu Salamah telah menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah ؓ bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

"Ada salah seorang Nabi yang keluar bersama-sama dengan para manusia lainnya untuk meminta diturunkannya hujan kepada Allah

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang dhaif

ta'ala, bersamaan dengan itu ada seekor semut yang sedang menengadahkan kedua tangannya kelangit untuk kebaikan kaumnya, kemudian Nabi itu berkata kepada para manusia: Kembalilah kalian Allah ta'ala telah mengabulkan do'a kalian sebab do'anya para semut ini"[4]

As Suddiy berkata: "Pada zaman Sulaiman عليه السلام terjadi musim kemarau. Kemudian Sulaiman عليه السلام memerintahkan rakyatnya untuk keluar ke tanah lapang. Mereka kemudian keluar bersamaan dengan mereka ada seekor semut dengan kakinya serta membuka kedua tangannya dan berkata: "Ya Allah aku adalah salah satu makhluq dari makhluq-makhluq-Mu yang lain dan aku sangat membutuhkan karunia-Mu." Kemudian Allah ta'ala menurunkan hujan kepada mereka .

Allah ta'ala berfirman yang artinya :*"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar". Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha*

[4] Diriwayatkan oleh Al Hakim dan Daruqutni dengan sanad dhaif

Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina". **(QS.an Naml: 20-37)**

Allah ta'ala menyebutkan tentang kejadian antara Sulaiman عليه السلام dengan seekor burung Hud Hud. (Pada saat itu) semua burung dari berbagai macam bentuk burung datang menghadap kepada Sulaiman عليه السلام siap melaksanakan semua yang diperintahkannya. Mereka berdatangan secara bergiliran sebagaimana layaknya prajurit menghadap kepada rajanya. Tugas burung Hud Hud adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya yaitu ketika mereka (pasukan Sulaiman عليه السلام) kekurangan air dalam perjalanan dan ditempat yang gersang, maka didatangkanlah Hud Hud untuk memeriksa apakah tempat itu ada airnya atau tidak. Sebab, Hud Hud diberikan kekuatan oleh Allah ta'ala mampu melihat air yang berada di bumi yang paling bawah. Maka jika Hud Hud sudah menunjukkannya maka mereka akan menggalinya dan pasti menemukan air setelah itu mereka mengeluarkannya untuk memenuhi keperluan pasukan Nabi Sulaiman. Sampai pada suatu ketika Sulaiman عليه السلام mencarinya dan ia sedang tidak berada ditempat pengabdiannya. (فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ) *"Mengapa aku tidak melihat hud-hud apakah dia termasuk yang tidak hadir."*

Maksudnya adalah apakah Hud Hud tidak berada disini atau aku yang tidak melihatnya ataukah ia tidak melihat kehadiranku? Sulaiman berkata: (لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا) *"Sungguh Aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras."* Sulaiman ﷺ mengancam Hud Hud dengan salah satu bentuk adzab atau siksaan. Para mufassir (ahli tafsir) berbeda pendapat tentang bentuk azab yang akan ditimpakannya. Padahal tafsiran sebenarnya adalah: (أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ) *"atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang"*. Maksudnya adalah dengan membawa hujjah atau bukti yang bisa menyelamatkannya dari keadaan yang sulit ini. Allah ta'ala berfirman : *"Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba."* **(QS. an Naml: 22).**

Hud Hud tidak hadir hanya sebentar saja kemudian ia pun menghadap dan berkata: Aku telah mengetahui sesuatu yang anda belum mengetahuinya yang aku bawa dari negeri Saba' dan pasti benar beritanya, ia juga berkata:

"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar." **(QS. an Naml : 23)**

Hud Hud menjelaskan tentang kerajaan Saba' yang berada di Yaman. Sebuah kerajan yang besar yang bayangannya sampai ketepi lembah. Kerajaan ini menyerahkan pemerintahannya kepada seorang perempuan yaitu puteri dari raja mereka karena tidak ada yang lain untuk menggantikan raja negeri Saba' itu, hingga rakyat Saba' menjadikan seorang puteri raja tersebut menjadi raja mereka.

Ats Tsa'labi dan yang lainnya menyebutkan bahwasanya setelah meninggalnya ayah Balqis, rakyatnya dipimpin oleh seorang laki-laki yang menyebabkan banyaknya kerusakan menyebar di negaranya. Kemudian Balqis (punya siasat) melamar laki-laki itu agar menjadi suaminya. Akhirnya ia pun menikah dengan laki-laki itu dan ia pun masuk kekamarnya dengan membawa minuman arak setelah itu, Balqis memenggal kepala laki-laki itu dan akhirnya rakyatnya menyerahkan pemerintahan kepadanya. Dialah Balqis binti Assirah al Hudhad.

Ada riwayat lain yang menyebutkan, bahwa ia adalah puteri dari Syarahil bin Dzijadan bin Assirah bin al Harts bin Qais bin Shaifi bin

Saba' bin Yasyjab bin Ya'rab bin Qahtan. Ayah Balqis merupakan raja yang besar dan ia tidak ingin menikah dengan penduduk Yaman sehingga ada yang menyebutkan bahwa ia menikah dengan perempuan dari bangsa jin yang bernama Raihanah binti as Sakan dan melahirkan seorang anak perempuan yang bernama Talqamah dan disebut dengan Balqis.

Ats Tsa'labi meriwayatkan dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari an Nadhr bin Anas dari Basyir bin Nahyika dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Salah satu orang tua Balqis adalah bangsa jin."*[5]

Hadits ini *gharib,* dalam sanadnya ada yang dhaif.

Ats Tsa'labi berkata: Abu Abdillah bin Qubhunah telah menceritakan kepada kami, Abu bakar bin Jurjah telah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Laits telah menceritakan kepada kami, Abu Kuraibah telah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, diriwayatkan dari Ismail dari al Hasan dari Abu Bakrah ia berkata: Aku telah menyebutkan tentang Balqis di hadapan Rasulullah ﷺ kemudian beliau langsung bersabda: *"Tidak akan beruntung sebuah kaum yang menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan."*[6]

Di dalamnya terdapat Ismail bin Muslim al Makkiy. Dia adalah rawi yang dhaif dalam periwayatannya. Di dalam sebuah hadits shahih Bukhari telah disebutkan dari hadits 'Auf dari al Hasan dari Abu Bakrah bahwasanya ketika sampai berita tentang orang Persia yang menyerahkan pemerintahannya kepada seorang puteri Kaisar, maka beliau ﷺ bersabda: *"Tidak akan beruntung sebuah kaum yang menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan."*[7]

At Tirmidzzi dan an Nasa'i juga meriwayatkan hadits ini dari Humaid dari al Hasan dari Abu Bakrah dari Nabi ﷺ yang serupa dengan hadits diatas. At Tirmidzi mengatakan: "Hadits shahih."

Firman Allah ta'ala: (وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ) *"Dan dia dianugerahi segala sesuatu."* Yaitu anugerah yang biasa diberikan kepada para raja. Ia melanjutkan: (وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ) *"serta mempunyai singgasana yang besar,"* yaitu singgasana kerajaan yang berhiaskan dengan berbagai macam perhiasan yaitu permata, mutiara, emas, dan intan

---

[5] Hadits dhaif

[6] Sanadnya dhaif

[7] Diriwayatkan oleh Bukhari

yang bercahaya. Kemudian Hud Hud menyebutkan tentang kekufuran mereka kepada Allah ta'ala yaitu penyembahan mereka kepada matahari dan juga penyesatan syetan atas mereka dengan menghalangi mereka untuk beribadah hanya kepada Allah ta'ala semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Yang menumbuhkan segala sesuatu yang tersembunyi di dalam langit maupun yang berada di bumi. Yang mengetahui segala sesuatu yang disembunyikan dan yang ditampakkan baik secara panca indra maupun secara kasap mata.

Allah berfirman yang artinya : *"Allah, tiada Tuhan yang (berhaq) disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar."* **(QS. an Naml: 26)**

Bagi-Nya 'Arsy yang agung. Tiada makhluk yang lebih agung dari 'Arsy-Nya. Setelah itu Sulaiman ﷺ mengirim sebuah surat yang berisi tentang ajakan untuk hanya taat kepada Allah ta'ala dan Rasul-Nya serta taubat dan tunduk di dalam kekuasaannya. Sulaiman ﷺ pun berkata: "Janganlah kalian berlaku sombong kepadaku, yaitu sombong untuk taat kepadaku dan menjalankan perintahku, datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang siap mendengarkan perintah serta siap taat tanpa ada permusuhan dan kesombongan. Ketika surat itu sampai kepada Balqis yang hanya dibawa oleh seekor burung, maka para rakyatnya menanyakan dimana pasukan yang membawa surat ini? Surat itu hanya bersama dengan seekor burung yang taat dan patuh yang memahami dan mengetahui apa yang dikatakan oleh manusia.

Sejumlah ahli tafsir dan lainnya menyebutkan bahwa burung Hud hud membawa surat tersebut ke istana ratu lantas melemparkannya kepadanya ketika sedang sendirian. Kemudian burung Hud hud bertengger di samping istana, menunggu jawaban surat tersebut. Maka ratu Balqis mengumpulkan pembesar kerajaan untuk diajak bermusyawarah.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia."* **(QS. an Naml: 29)**

Kemudian ia membacakan judulnya terlebih dahulu.

"Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman."

Kemudian ia melanjutkan:

"Dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian

berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri."

Kemudian ratu Balqis memusyawarahkannya berkaitan dengan permasalahan dirinya. Sang ratu telah berlaku sopan kepada mereka dan ia berkata sedangkan mereka mendengarkannya.

Firman Allah Ta'ala yang artinya:

"Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)". **(QS. an Naml : 33)**

Yakni tidaklah aku memutuskan suatu perkara melainkan kalian semua menyaksikannya. Firman Allah Ta'ala: (قَالُوا نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيد) *"Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan)."* Yakni kami memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berperang dan melawan para pejuang. Bila kamu menghendaki kami melakukan hal itu, maka kami akan melakukannya. Walaupun demikian, *"keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan."* Para pembesarnya tunduk dan taat kepadanya dan mereka pun juga memberitahukan bahwa mereka akan memiliki kemampuan untuk melakukan itu semua. Kemudian para pembesar itu menyerahkan keputusan masalah tersebut kepadanya agar ia memilih sesuatu yang lebih baik.

Pendapat ratu Balqis lebih baik dan lebih sempurna daripada pendapat mereka. Ia mengetahui bahwa yang menulis surat tersebut tidak akan mampu dikalahkan dan tidak dapat ditentang dan dihinakan. Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."* **(QS. an Naml : 34).**

Ia mengatakan dengan pendapatnya yang cermat: "Sekiranya raja ini dapat mengalahkan kerajaan ini, maka akibatnya tidak menimpa kalian, tapi akan menimpa diriku." Ia berkata, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."* **(QS. an Naml : 35)**

Ia ingin berpura-pura di hadapan Sulaiman dengan memberinya hadiah. Ia tidak mengetahui bahwa Sulaiman عليه السلام tidak menerima hadiah mereka. Sebab ratu Balqis dan para pembesar itu adalah orang-orang kafir, sedangkan Sulaman dan bala tentaranya mampu mengalahkan mereka.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu." **(QS. an Naml: 36)**

Hadiah tersebut meliputi barang-barang yang sangat berharga, sebagaimana yang disebutkan oleh mufasiriin.

Kemudian Sulaiman berkata kepada utusan ratu tersebut sedangkan orang-orang yang hadir mendengarkannya:*"Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina".* **(QS. an Naml: 37)**

Ia berkata: "Kembalilah dan bawalah hadiah kalian kepada orang yang telah mengutus kalian. Sesungguhnya aku memiliki karunia yang telah diberikan oleh Allah kepadaku berupa harta benda dan bala tentara yang lebih banyak dan lebih baik dari apa yang kalian miliki yang menjadikan kalian berbangga diri dan sombong. Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya. Yakni kami akan mengirim kepada mereka bala tentara yang tidak dapat ditandingi dan kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina. Mereka akan mengalami kehinaan dan kehancuran.

Tatkala hal tersebut disampaikan kepada mereka, maka mereka tidak memiliki pilihan lagi kecuali tunduk dan patuh. Mereka segera menerimanya bersama ratu mereka dengan tunduk dan patuh.

Tatkala Sulaiman mendengar kedatangan mereka, maka ia berkata kepada orang-orang yang berada di hadapannya, sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah dalam al Qur'an.

Allah ta'ala berfirman yang artinya : *"Berkata Sulaiman : "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku **sebagai orang-orang yang berserah diri". Berkata 'Ifrit (yang cerdik)** dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". Dia berkata: "Robahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)". Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri". Dan apa yang disembahnya selamai ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya, berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam."* **(QS. an Naml : 38-44)**

Pada saat Sulaiman عليه السلام meminta kepada bangsa jin untuk menghadirkan singgasananya Balqis, yakni singgasana yang dipakai oleh Balqis ketika memutuskan hukuman, sebelum kedatangannya di istana Sulaiman عليه السلام :

"Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu." **(QS. an Naml : 39)**

Yaitu sebelum selesai majlis pertemuan ini, ada yang mengatakan waktunya adalah pagi hari sampai mendekati tergelincirnya matahari dan masih ada banyak penjelasan lainnya yang kesemuanya menjurus kepada israiliyat: (وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ) *"Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".*

Maksudnya adalah bahwasanya aku mempunyai kekuatan untuk menghadirkan singgasana itu dan akan menjaga perhiasan-perhiasan yang terdapat padanya. Kemudian, "*Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al Kitab (Taurat).*" Pendapat yang masyhur adalah yang mengatakan bahwa itu adalah sepupu Sulaiman عليه السلام yang bernama Asif bin Barakhya. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa dia adalah mu'min dari bangsa jin yang mengetahui nama-nama Allah ta'ala yang agung. Ada juga yang mengatakan dia itu adalah Sulaiman عليه السلام sendiri tetapi ini adalah pendapat yang *gharib* dan as Suhaili mendhaifkan pendapat ini serta mengatakan bahwa hal itu tidak sesuai dengan ayat. Ada pendapat keempat yang mengatakan ia adalah Jibril عليه السلام. Allah berfirman: (أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ) "*Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip*". Yaitu sebelum anda mengutus seorang utusan yang sampai ditempat tujuan kemudian kembali lagi kepadamu. Ada yang mengartikan sebelum letih mata anda ketika memandang sesuatu yaitu sebelum mengatupkan pelupuk mata anda. Ada juga yang mengartikan sebelum anda berkedip ketika memandang sebuah pemandangan yang jauh dan memejamkan mata anda, dan inilah pendapat yang mendekati kebenaran.

Allah ta'ala berfirman: (فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ) "*Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya,*" yaitu tatakala Sulaiman عليه السلام melihat singgasana Balqis sudah berada disisinya dengan waktu yang sekejap saja padahal diambil dari negeri Yaman dan dibawa ke Baitul Maqdis ia pun berkata:

"*Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia*". **(QS. an Naml:40)**

Yaitu hal ini adalah keistimewaan yang diberikan oleh Allah ta'ala kepadaku dan tidak kepada hamba yang lain sebagai ujian, apakah bersyukur atau kufur yang itu semua kembalinya kepada hamba itu sendiri karena Allah Maha Kaya tidak membutuhkan rasa syukur itu dan tidak akan berpengaruh kepadanya kekufuran seorang hamba. Kemudian Sulaiman عليه السلام memerintahkan untuk merubah hiasan singgasana tersebut untuk menguji kecerdasan Balqis, kemudian Sulaiman عليه السلام berkata sebagaimana firman Allah yang artinya :"*Maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal (nya).*" *Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana Ini singgasanaku."* **(Qs. an Naml: 41-42)**

Hal ini menunjukkan betapa pintar dan cerdasnya Balqis. Ia tidak mengira kalau itu adalah singgasananya karena ia meninggalkan singgasananya di Yaman dan ia pun tidak mengira kalau ada yang bisa membuat singgasana aneh dan menakjubkan itu. Allah ta'ala berfirman ketika menggambarkan keadaan Sulaiman عليه السلام dan kaumnya sebagaimana firman Allah yang artinya : "*Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri". Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.*" **(QS. an Naml : 44)**

Maksudnya adalah yang mencegah Balqis dan rakyatnya untuk masuk Islam adalah peribadatannya kepada selain Allah ta'ala yaitu kepada matahari. Hal itu mereka lakukan karena hanya mengikuti apa yang telah nenek moyang mereka lakukan bukan karena ada yang memerintahkannya dan juga karena tidak ada yang melarang perbuatan mereka itu.

Sulaiman عليه السلام telah memerintahkan untuk membangun sebuah istana kaca, yang beratap kaca dan tempat bawah tempat lewatnya diisi dengan air yang di dalamnya ada ikan dan berbagai macam hewan air. Kemudian Balqis pun dipersilahkan untuk masuk ke istana ketika Sulaiman عليه السلام sedang duduk di atas singgasananya. Allah ta'ala berfirman yang artinya : "*Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.*" **(QS. an Naml: 44)**

Ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya para jin itu menginginkan pemandangan yang buruk tentang Balqis ketika berada di hadapan Sulaiman عليه السلام yaitu dengan terlihatnya betis dan bulunya Balqis sehingga Sulaiman عليه السلام berpaling darinya dan agar Sulaiman عليه السلام tidak memperisterinya karena ibu Balqis adalah dari kalangan bangsa jin sehingga para jin itu khawatir kalau nanti ia akan berkuasa dengan Sulaiman عليه السلام. Ada juga yang berpendapat, bahwa kuku Balqis seperti kuku binatang tetapi ini adalah pendapat yang lemah bahkan

penjelasan diataspun perlu untuk ditinjau ulang kembali. Wallahu a'lam.

Selain itu juga dikisahkan bahwa Sulaiman ﵇ menahan keinginannya untuk memperisteri Balqis karena para rakyatnya meminta untuk menghilangkan keinginan itu dan mengingatkannnya tentang Musa ﵇. Sulaiman ﵇ pun mengurungkan niatnya dan ia meminta para jin untuk membuatkan istana yang didalamnya terdapat pemandian air hangat, maka dibuatkanlah untuknya dan yang pertama kali masuk kedalamnya adalah Sulaiman ﵇. Ketika memasukinya, sebelum Sulaiman ﵇ menggunakannya. Ia sudah merasa tidak puas dengan itu.

Hal ini diriwayatkan oleh at Tabrani secara marfu' tetapi perlu ditinjau ulang. Ats Tsa'labi dan yang lainnya telah menyebutkan bahwasanya Sulaiman ﵇ ketika menikahi Balqis ia menetapkan Balqis sebagai ratu di Yaman dan Sulaiman ﵇ mengunjunginya sekali dalam sebulan dan bermalam di sana selama tiga hari. Setelah itu Sulaiman ﵇ kembali ke istananya. Lalu Sulaiman ﵇ pun memerintahkan para jin untuk membangunkan tiga istana untuk Balqis yaitu di Ghamdan, Salikhin dan Baitun. Wallahu a'lam

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari sebagian ahli ilmu yang meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: Sesungguhnya Sulaiman ﵇ tidak menikahi Balqis tetapi Sulaiman ﵇ menikahkan Balqis dengan seorang raja yang bernama Hamdan dan menetapkannya sebagai raja di Yaman serta menundukkan raja Yaman sebelumnya yang bernama Zuba'ah. Kemudian Sulaiman ﵇ pun membangunkan tiga istana untuk Balqis yaitu Ghamdan, Salikhin dan Baitun, tetapi pendapat yang pertama lebih masyhur (terkenal) dan lebih mendekati kebenaran.

Allah ta'ala berfirman yang artinya : *Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan. Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku". Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku*

***kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi". Kemudian Kami** tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakiNya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* **(QS.Shaad: 30-40)**

Allah ta'ala menyebutkan didalam ayat diatas bahwa Dia telah memberi Daud ﵇ seorang anak yang yang bernama Sulaiman ﵇ dan Allah ta'ala pun memuji Daud ﵇ dengan firman-Nya: (نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ) *"ia adalah sebaik- baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya),"* yakni hamba yang taat dan ahli taubat. Setelah itu Allah ta'ala menyebutkan Sulaiman ﵇ dan kuda-kudanya yang tenang walaupun berdiri dengan tiga kakinya dan yang satu sedang menggali ke tanah. *Al Jiyad* adalah kuda yang kurus dan larinya kencang. Sulaiman ﵇ berkata: *"Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan".* **(QS. Shaad: 32)**

Yang dimaksud adalah matahari. Ada juga yang berpendapat: Kuda. Sebagaimana yang akan kami sebutkan. Sulaiman ﵇ kemudian berkata:*"Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku". Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu."* **(QS. Shaad: 33)**

Ada yang mengatakan bahwa Sulaiman ﵇ memotong kaki dan leher kudanya dengan menggunakan pedang. Ada juga yang mengatakan bahwasanya Sulaiman ﵇ memotong urat nadi kudanya ketika sedang disewakan. Pendapat yang lain mengatakan bahwa Sulaiman ﵇ memotong kudanya ketika sedang berlomba. Sedangkan yang kebanyakan ulama' salaf cenderung berpendapat dengan pendapat yang pertama. Mereka mengatakan bahwasanya Sulaiman ﵇ sedang sibuk dengan kuda-kuda yang ditunjukkan kepadanya sampai habis waktu ashar dan matahari sudah tenggelam. Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa ini merupakan pendapat Ali bin Abu Thalib dan juga para sahabat lainnya.

Jadi penjelasannya adalah bahwasanya Sulaiman ﵇ meninggalkan shalat bukan karena sengaja tanpa ada udzur. Alangkah

bagusnya pendapat yang mengatakan bahwa hal itu diperbolehkan dalam syariatnya. Sedangkan Sulaiman عليه السلام hanya sebatas mengakhirkan shalat saja karena mempersiapkan kuda-kuda untuk persiapan jihad. Ada juga sebagian ulama' yang berpendapat berkaitan dengan pengakhiran Nabi Muhammad ﷺ ketika terjadi perang khandak [8] dan itu hanya disyariatkan hingga di nasakh dengan ayat tentang shalat khauf. Ini merupakan pendapat asy Syafi'i dan yang lainnya.

Makhul dan al Auza'i berpendapat bahwasanya bolehnya mengakhirkan shalat karena adanya peperangan yang dahsyat. Itu berlaku sampai hari ini, sebagaimana yang telah kami terangkan di dalam tafsiran surat an Nisaa' yang menjelaskan tentang shalat khauf. Ada juga ulama' lain yang berpendapat bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ ketika mengakhirkan shalat pada waktu perang Khandaq karena beliau lupa. Dengan demikian hal tersebut serupa dengan apa yang tejadi pada Sulaiman عليه السلام. Wallahu a'lam

Adapun yang berpendapat bahwasanya *dhamir* (kata ganti) dalam ayat: (حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ) *"sampai kuda itu hilang dari pandangan."* Yang dimaksud adalah kuda bukan Sulaiman عليه السلام. Jika demikian, maka Sulaiman عليه السلام tidak kehilangan waktu shalat. Sedangkan maksud firman Allah ta'ala: (رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ) *"Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku". Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu."* Maksudnya adalah Sulaiman عليه السلام memotong urat nadi kaki dan leher kuda tersebut. Dan inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Al Walabi juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Sulaiman عليه السلام memotong urat syaraf kudanya. Pendapat Ibnu Jarir berdalil bahwasanya Sulaiman عليه السلام tidak akan mungkin menyiksa hewan dengan memotong kaki kudanya dan merusak harta benda tanpa ada sebab dan dosa. Apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ini perlu ditinjau ulang kembali karena mungkin saja hal itu diperbolehkan dalam syari'atnya. Bahkan ada dari kalangan ulama' kita yang berpendapat ketika orang-orang Islam khawatir akan kalah dari orang-orang kafir yang disebabkan karena orang Islam mempunyai banyak hewan ternak dan harta ghanimah serta harta-harta lainnya, maka diperbolehkan bagi umat Islam untuk menyembelih hewan ternaknya dan merusak harta-harta tersebut agar orang-orang kafir tidak bertambah kuat dengan memperoleh harta rampasan tersebut. Hal ini juga pernah

[8] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

dilakukan oleh Ja'far bin Abu Thalib dalam perang Mut'ah. Yaitu Ja'far menyembelih kuda-kudanya.

Ada yang mengatakan bahwa kuda Sulaiman عليه السلام adalah kuda yang mulia. Ada juga yang mengatakan bahwa kuda Sulaiman عليه السلام berjumlah sepuluh ribu. Ada yang mengatakan: Dua puluh ribu. Dan yang lain mengatakan bahwa Sulaiman عليه السلام mempunyai dua puluh kuda yang mempunyai sayap sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunannya ia berkata :Muhammad bin 'Auf telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub telah menceritakan kepada kami Ammarah bin Ghaziyah telah menceritakan kepada kami: Sesungguhnya Muhammad bin Ibrahim telah menceritakan kepadanya dari Muhammad bin Abu Salmah bin Abdurrahman dari 'Aisyah ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari perang Tabuk atau Khaibar dan di rumah ada rak yang tertutup oleh korden, tiba-tiba angin berhembus sehingga terbuka raknya dan terlihatlah mainan 'Aisyah yang ada dialamnya. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya: "Apa itu Aisyah?"

'Aisyah pun menjawab: "Mereka adalah puteri-puteriku." Kemudian Rasulullah melihat diantara boneka-boneka itu ada kuda yang mempunyai dua sayap beliaupun menanyakannnya kepada 'Aisyah: "Apa yang terdapat dalam kuda itu 'Aisyah?" 'Aisyah menjawab: "Dua sayap." Beliau pun bersabda: "Kuda punya dua sayap!" 'Aisyah pun berkata: "Apakah Anda belum pernah mendengar bahwa Sulaiman عليه السلام mempunyai kuda-kuda yang bersayap?" Rasulullah tertawa mendengar perkataanku sampai aku melihat gigi geraham beliau. Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwasanya ketika Sulaiman عليه السلام meninggalkan kuda-kudanya karena Allah ta'ala semata maka Allah ta'ala menggantinya dengan yang lebih baik yaitu angin yang sekali hembusan bisa sejauh perjalanan satu bulan. Hal ini akan kami jelaskan dalam bab tersendiri.

Imam Ahmad berkata: Ismail telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah telah menceritakan kepada kami dari Khumaid bin Hilal dari Abu Qatadah dan Abu Addahma' yang keduanya sering bepergian ke Baitullah. Mereka berkata: Kami telah datang kepada seorang Badui, ia mengatakan: "Rasulullah ﷺ pernah memegang tanganku dan mengajariku tentang apa yang diajarkan oleh Allah ﷻ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kamu ketika meninggalkan sesuatu karena Allah ﷻ maka Allah ﷻ pasti akan*

memberi yang lebih baik dari hal itu."[9]

Allah ta'ala telah berfirman yang artinya :

"Dan Sesungguhnya kami Telah menguji Sulaiman dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah Karena sakit), Kemudian ia bertaubat." **(QS. an Naml : 34)**

Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim serta para mufassir (ahli tafsir) lainnya menyebutkan bahwasanya banyak penjelasan dari para salaf tentang ayat ini yang kebanyakan merupakan riwayat Israiliyyat yang sangat tidak jelas dan juga banyak keruwetan di dalamnya. Hal ini telah kami sebutkan dalam kitab ***At-Tafsiir*** sehingga kami tidak terlalu berpanjang lebar menjelaskannya dalam kitab ini

Para ulama salaf menjadikannya penafsirannya bahwasanya Sulaiman عليه السلام pernah pergi dari istananya selam empat puluh hari kemudian kembali lagi. Ketika kembali ia memerintahkan untuk membangun Baitul Maqdis. Sehingga dibangunlah Baitul Maqdis itu dengan model bangunan yang kokoh. Hal ini tidak sesuai dengan yang telah kami jelaskan yaitu bahwa Sulaiman عليه السلام hanya memperbarui saja sedang yang membangun Baitul Maqdis adalah Israil عليه السلام sebagimana yang telah kami sampaikan periwayatannya yaitu dari Abu Dzar ia berkata: "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang masjid manakah yang pertama kali dibangun? Beliau menjawab: *"Masjid al Haram." Saya bertanya lagi: "Kemudian mana lagi?" Beliau menjawab: "Masjid Baitul Maqdis." Saya pun bertanya kembali: "Berapa lama jarak pembuatan diantara keduanya?" Beliau menjawab: "Empat puluh tahun."*[10]

Padahal sudah banyak yang mengetahui bahwa jarak antara Ibrahim عليه السلام yang membangun Masjid al Haram dengan Sulaiman bin Daud عليه السلام adalah kurang lebih sembilan ratus enam puluh tahun. Juga berdasarkan permintaan Sulaiman عليه السلام agar tak seorangpun layak menggantikannya setelah penyempurnaan bangunan Baitul Maqdis yang ia lakukan, sebagaiman yang di katakan oleh Imam Ahmad, an Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan al Hakim yang kesemuanya dengan sanad Abdullah bin Fairuz ad Dailami dari Abdullah bin Amr bin al 'Ash, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:*"Sesungguhnya ketika Sulaiman عليه السلام memperbaiki bangunan*

[9] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang Shahih

[10] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

***Baitul Maqdis ia meminta kepada Allah ﷻ tiga hal; Allah ﷻ** mengabulkan dua dari permintaannya. **Permintaan Sulaiman** عليه السلام adalah ia meminta semua hakim memakai hukumnya, dan Allah ﷻ memberinya. Ia meminta kekusaan yang tak seorangpun mampu menandinginya, maka Allah ﷻ pun memberinya. Dan yang ketiga ia meminta supaya orang yang ingin mengerjakan shalat ke Baitul Maqdis akan diampuni dosa-dosanya sebagaiman ia baru dilahirkan oleh ibunya."*[11]

Kita pun berharap agar Allah ﷻ memberikannya juga kepada kita semua". Adapun keputusan Sulaiman عليه السلام yang sesuai dengan hukum Allah ta'ala adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ta'ala yang artinya : *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan Keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud dan Kami-lah yang melakukannya."* **(QS. al Anbiya': 78-79)**

Al Qadhi Syuraih dan yang lainnya telah menyebutkan bahwasanya ada sekelompok kaum yang memiliki tanaman yang dirusak oleh kambing sekelompok kaum yang lain pada waktu malam hari. Maka merekapun mengadukan hal ini kepada Daud عليه السلام. Kemudian Daud عليه السلام memberikan keputusan bahwa sang pemilik kebun diganti seharga tanaman yang telah dirusak. Mereka keluar dan bertemu dengan Sulaiman عليه السلام. Lalu Sulaiman عليه السلام bertanya kepada mereka: "Apa keputusan yang telah diambil oleh Nabiyullah?" Mereka menjawab: "Begini dan begitu." Sulaiman عليه السلام berkata: "Kalau menurut saya, saya akan memberi keputusan dengan menyerahkan kambing kepada pemilik tanaman dan ia bebas mengambil anak dan bulu dari kambing tersebut sampai sang pemilik kambing mengembalikan tanaman yang telah dirusak kambingnya seperti semula. Setelah itu pemilik tanaman mengembalikan kambingnya.

Kabar tentang apa yang diputuskan oleh Sulaiman عليه السلام tentang masalah itu sampai ke telinga Daud عليه السلام dan akhirnya Daud عليه السلام memberi keputusan sesuai dengan keputusan yang diambil oleh

[11] Hadits ini shahih diriwayatkan oleh Ahmad , an Nasa'i dan Ibnu Majah

Sulaiman عليه السلام. Senada dengan riwayat ini hadits yang diriwayatkan dalam kitab ***ash Shahihain*** dari Abu Zinad dari A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullh ﷺ bersabda:*"Ada dua wanita yang pergi bersama dengan membawa bayinya sendiri-sendiri tiba-tiba ada seekor srigala yang memangsa salah satu dari bayi mereka yang akhirnya menyebabkan mereka berebut dengan seorang bayi yang masih ada. Wanita yang tua berkata: "Srigala itu telah merampas bayimu." Namun wanita yang muda menjawab: "Justru yang dimakan oleh srigala adalah bayimu. Lalu mereka pun meminta kepada Daud* عليه السلام *untuk memutuskannya. Akhirnya Daud* عليه السلام *memutuskan bahwa bayi itu adalah anak orang yang lebih tua. Kemudian mereka menemui Sulaiman* عليه السلام *dan meminta hukum kepadanya. Sulaiman* عليه السلام *berkata: "Berikan aku sebilah pedang biar aku potong bayinya menjadi dua bagian sehingga setiap perempuan mendapatkan setengahnya." Perempuan yang lebih muda berkata: "(Jangan), semoga Allah memberikan rahmat kepadamu, biarlah ia menjadi anaknya. Dengan begitu, justru Sulaiman* عليه السلام *memberi keputusan bahwa sang bayi adalah putera dari perempuan yang lebih muda."*[12]

Dimungkinkan dua keputusan yang diambil oleh Daud dan Sulaiman عليه السلام diperbolehkan dalam syari'at mereka namun keputusan yang diambil oleh Sulaiman عليه السلام lebih mendekati kepada kebenaran. Karena itulah Allah ta'ala memuji Sulaiman عليه السلام dengan apa yang diilhamkan kepadanya. Setelah itu Allah ta'ala memuji ayahnya yaitu Daud عليه السلام dengan firmanNya:

"Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami-lah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)." **(QS. al Anbiya': 79-80)**

Kemudian Allah ta'ala berfirman yang artinya: *"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan*

[12] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu." **(QS. al Anbiya': 81-82)**

Dan Allah ta'ala juga berfirman didalam surat Shaad ayat 36-40 yang artinya:

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya. Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." **(QS. Shaad: 36-40)**

Ketika Sulaiman عليه السلام meninggalkan kuda-kudanya karena mengharap wajah Allah ta'ala, maka Allah ta'ala pun menggantinya dengan hembusan angin yang lebih kencang dan lebih cepat dalam perjalanan serta lebih agung dan tidak terlalu membebaninya sebagaiman firman Allah ta'ala: (تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ) *"Angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya."* Yaitu dari negara manapun yang Sulaiman عليه السلام inginkan.

Sulaiman عليه السلام mempunyai sebuah kendaraan berbentuk permadani yang terbuat dari kayu dan yang mampu mengangkut semua yang dibutuhkannya. Diantara barang yang mampu untuk diangkut adalah rumah, istana, perkemahan makanan, pasukan kuda, pasukan unta, rakyatnya dari manusia, jin serta hewan-hewan dan juga pasukan burung ketika Sulaiman عليه السلام ingin melakukan perjalanan baik untuk bertamasya atau ingin menguasai sebuah kerajaan atau menyerang musuh disalah satu negeri dari negeri-negari Allah ta'ala maka ia akan membawa segala sesuatu yang ia butuhkan diatas permadani itu. Kemudian ia akan memerintahkan angin itu agar berada dibawah permadani sehingga permadani terangkat dan berada diantara bumi dan langit. Setelah itu Sulaiman عليه السلام memerintahkan angin agar berhembus maka berjalanlah permadani itu bersamanya. Jika Sulaiman عليه السلام ingin perjalanannya lebih cepat maka ia akan memerintahkan angin agar berhembus lebih kencang, anginpun mentaatinya dan membawanya dengan cepat sekali, kemudian angin itu akan meletakkan permadani Sulaiman عليه السلام sesuai dengan keinginannya. Sulaiman عليه السلام pernah melakukan perjalanan dari Baitul maqdis menuju Istakhar dengan waktu hanya pagi sampai sore hari saja yang kalau ditempuh dengan perjalanan biasa bisa sampai satu

bulan penuh, sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya :*"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami. Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."* **(QS. Saba': 12-13)**

Al Hasan al Bashri berkata: "Sulaiman عليه السلام pernah mengadakan perjalanan dengan angin dari Damaskus dan berhenti di Isthahar untuk makan siang kemudian melanjutkan perjalanan ke Kabul dan bermalam di sana. Padahal jarak antara Damaskus dan Isthahar adalah sejauh perjalanan satu bulan. Sedangkan jarak antara Isthahar ke Kabul jaraknya juga sejauh perjalanan satu bulan.

Saya (Ibnu Katsir) berkata: "Para sejarawan telah menyebutkan tentang bangunan yang ada di Isthahar yaitu sebuah istana yang di bangun oleh para jin untuk Sulaiman عليه السلام yang dahulunya merupakan istana Turki. Di samping istana masih banyak lagi istana-istana yang lainnya yang dikunjungi oleh Sulaiman عليه السلام diantaranya adalah Tadmir, Baitul Maqdis dan Pintu Jabran serta pintu al Barid yang keduanya juga berada di Damaskus. Adapun mengenai *Qitr* (cairan tembaga) menurut pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan yang lainnya mengatakan bahwa *Qitr* adalah tembaga. Qatadah mengatakan tembaga itu berada di Yaman. Kemudian Allah ta'ala mengeluarkannya untuk Sulaiman عليه السلام.

As Suddiy mengatakan hanya dengan waktu tiga hari Sulaiman عليه السلام mengunjungi semua istananya itu.

Allah ta'ala berfirman yang artinya :*"Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala."* **(QS. Saba': 12)**.

Maksudnya adalah Allah ta'ala telah menundukkan untuk Sulaiman عليه السلام bangsa jin agar menjadi pekerjanya yang selalu siap

menjalankan semua perintahnya tanpa ada tipuan dan pembangkangan. Sebab, bagi yang membangkang akan mendapatkan siksaan dan Sulaiman عليه السلام akan memenjarakannya.

Allah taa'la berfirman yang artinya : *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih."* **(QS. Saba': 13)**

Maksud ayat di atas adalah para jin itu membangun bangunan yang bagus dan membuat singgasana yang indah dan juga membuat gambar-gambar di atas tembok. Hal ini diperbolehkan dalam syari'atnya. Adapun para jin yang membuat piring-piring yang seperti kolam, maka Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, al Hasan, Adh-Dhahak dan yang lainnya berpendapat bahwa para jin membuat piring-piring yang seperti kolam besar di bumi dan juga seperti baskom. Berdasarkan riwayat ini berarti *al Jawab* merupakan bentuk kata jama' dari *Jaabiyah* yang berarti kolam besar yang di dalamnya terdapat air sebagaimana yang dikatakan al A'masy dalam syairnya:

> *Yang bisa menghilangkan kehausan keluarga al Muhallaq*
> *adalah air semangkuk besar*
> *Sebanyak air yang terdapat dalam kolam orang iraq*

Ikrimah dan Mujahid berpendapat maksud *al Qudur ar Rasiyat* adalah periuk yang selalu ditempatnya dan yang tidak pernah bergeser. Sedangkan tujuan dibuatnya piring dan periuk itu adalah sebagai alat untuk menjamu para jin dan manusia. Karena itulah Allah ta'ala berfirman yang artinya :*"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."* **(QS. Saba': 13)**

Allah ta'ala berfirman yang artinya : *"Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu."* **(QS. Shaad: 37-38)**.

Maksud ayat tersebut adalah sesungguhnya para syetan itu telah ditundukkan oleh Allah ta'ala untuk Sulaiman عليه السلام. Setelah itu ada yang diperintahkan oleh Sulaiman عليه السلام untuk menyelam ke dasar laut agar mengeluarkan segala sesuatu yang ada di dalamnya baik berupa

emas atau perak dan yang lainnya yang tidak ada ditempat yang lain. Firman Allah ta'ala yang artinya :*"Dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu."***(QS. Shaad: 38)**

Yaitu para syetan yang bermaksiat kepada Sulaiman عليه السلام akan dipenjara dan dibelenggu. Satu belenggu untuk dua syetan. Kesemuanya Allah ta'ala berikan kepada Sulaiman عليه السلام untuk menyempurnakan kekuasaannya yang tak seorangpun mampu menyandangnya baik orang sesudah Sulaiman عليه السلام maupun orang sebelumnya.

Bukhari berkata: Muhammad bin Bisyr telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya jin Ifrit meludahiku dengan tujuan membatalkan shalatku, tetapi Allah memberikan kekuatan kepadaku dari godaannya kemudian aku menangkapnya dan ingin mengikatnya di salah satu tiang yang ada di masjid agar kalian semua bisa melihatnya tapi aku ingat dengan do'a saudaraku, Sulaiman عليه السلام yaitu: "Ya tuhanku ampunilah aku dan anugrahkanlah kepadaku kerajaan yang tak seorang pun memilikinya sesudahku," kemudian aku lepaskan dan mengusirnya."*[13].

Muslim dan an Nasa'i juga meriwayatkan dari Syu'bah. Muslim mengatakan: Muhammad bin Salmah Al Muradi telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih, ia berkata: Rabi'ah bin Yazid telah menceritakan kepada kami dari Abu Idris Al Khaulani dari Abu Darda', ia berkata: Rasulullah ﷺ berdiri kemudian mengerjakan shalat dan kami mendengar beliau mengucapkan: *"A'udzu billhi minka al'anuka bila'natillahi,"* tiga kali kemudian beliau menjulurkan tangannya seakan-akan mengambil sesuatu. Setelah shalat kamipun bertanya kepadanya: "Ya Rasulullah kami telah mendengar ucapan yang belum pernah kami dengar sebelumnya dan kami melihatmu menjulurkan tangan." Beliau menjawab: *"Sesungguhnya musuh Allah yaitu Iblis datang dengan membawa api yang menyala untuk membakar wajahku. Oleh karena itu, aku berdo'Allah: "A'udzu billahi minka," tiga kali. Aku juga berdo'alah: "Al'anuka bila'natillahi attaamati." Ia pun mundur dan berusah menangkapnya. Demi Allah, sekiranya bukan karena do'anya saudara kami Sulaiman عليه السلام sungguh Iblis itu akan terikat dan*

[13] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim

dibuat mainan oleh anak-anak penduduk Madinah."[14].

An Nasa'i juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Muhammad bin Salmah.

Ahmad berkata: Abu Ahmad telah menceritakan kepada kami, Murrah bin Ma'bad telah menceritakan kepada kami, Abu 'Ubaid Hajib Sulaiman telah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku melihat 'Atha' bin Yazid al Laitsi sedang berdiri mengerjakan shalat kemudian ketika aku hendak lewat didepannya. Ia mencegahku. Setelah itu ia berkata: "Abu Sa'id al Khudriy telah menceritakan kepadaku bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ sedang mengerjakan shalat Shubuh dan ia berada di belakangnya dan merasa tidak jelas di dalam mendengar bacaan Rasulullah ﷺ. Kemudian ketika selesai shalat beliau ﷺ bersabda:*"Jika kalian melihat apa yang terjadi antara diriku dengan Iblis maka kalian akan melihat aku memukulnya dengan tanganku dan aku terus mencekiknya sampai aku rasakan dinginnya air liurnya diantara jari jemariku yaitu diantara jempol dua tanganku dan jari jemari yang lainnya. Kalau saja bukan karena do'anya saudaraku Sulaiman عليه السلام sungguh ia akan terikat di salah satu tiang masjid dan anak-anak penduduk Madinah akan mempermainkannya. Barang siapa yang mampu untuk menghalangi antara dirinya dan qiblat (ketika shalat) dari orang lain maka lakukanlah."*[15]

Abu Daud meriwayatkannnya dari mulai kalimat فَمَنِ اسْتَطَاعَ sampai akhir hadits tersebut dari Ibnu Suraij dari Ahmad az Zubairi.

Banyak juga para salaf yang menyebutkan bahwa Sulaiman عليه السلام mempunyai isteri seribu wanita. Tujuh ratus diperoleh dengan membayar mahar dan yang tiga ratus dari rampasan perang. Ada juga yang berpendapat sebaliknya yaitu yang tiga ratus adalah wanita merdeka sedangkan yang tujuh ratus hamba sahaya. Sesungguh Sulaiman عليه السلام memang diberi kekuatan untuk bersenang-senang dengan wanita dengan kekuatan yang sangat besar sekali.

Dalam hal ini Bukhari berkata: Khalid bin Mukhallad telah menceritakan kepada kami, Mughirah bin Abdurrahman bin Abuzzinad telah menceritakan kepada kami, dari al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sulaiman bin Daud عليه السلام berkata: "Sungguh aku akan menggilir tujuh puluh wanita sekaligus dalam satu malam saja dan mereka semua akan hamil. Setiap wanita akan mengandung*

[14] Diriwayatkan oleh Muslim

[15] Diriwayatkan oleh Abu Daud , Ahmad dengan sanad yang dha'if

seorang bayi yang ahli menunggang kuda dan berjihad di jalan Allah ta'ala. Kemudian sahabatnya berkata kepadanya ucapkanlah: Insya Allah. Tetapi Sulaiman ﷺ tidak mengucapkannya. Maka yang terjadi adalah tidak seorang wanitapun hamil kecuali seorang saja dan itupun melahirkan hanya separuh bayi." Nabi ﷺ melanjutkan sabdanya: "Jika saja ia mengucapakan kalimat insya Allah maka pasti akan lahir manusia-manusia yang siap berjihad di jalan Allah." [16]

Sedangkan Syu'aib dan Ibnu Abu Zinad berpendapat bahwa Sulaiman ﷺ akan menggilir isterinya yang jumlahnya sembilan puluh dan menurut keduanya inilah riwayat yang paling benar.

Bukhari juga meriwayatkan seperti riwayat ini secara tersendiri. Abu Ya'la berkata, Zuhair telah menceritakan kepada kami, Yazid telah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hisan telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda:*"Sulaiman bin Daud 'alaihimassalam berkata sungguh aku akan menggilir atas seratus wanita dalam satu malam saja yang kesemuanya akan melahirkan seorang anak yang berperang dengan pedang di jalan Allah. Sulaiman ﷺ tidak mengucapkan kalimat insya Allah. Sulaiman ﷺ pun melaksanakan janjinya itu yaitu menggilir seratus wanita dalam semalam saja dan akhirnya hanya satu saja yang melahirkan itupun hanya melahirkan separuh bayi saja." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika saja Sulaiman ﷺ mengucapakan kalimat insya Allah sungguh para wanita itu akan melahirkan bayi-bayi yang akan berperang dengan pedang di jalan Allah ﷻ.* [17]

Sanad hadits ini sesuai dengan syarat shahih sedangkan mereka tidak meriwayatkannya dengan riwayat hadits ini.

Imam Ahmad berkata: Hasyim telah menceritakan kepada kami, Hisyam telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah ia berkata: Sulaiman bin Daud ﷺ berkata: "Sungguh aku akan menggilir seratus wanita dalam satu malam yang kesemuanya akan melahirkan seorang bayi yang siap berperang di jalan Allah." Sulaiman ﷺ tdak mengucapkan *insya Allah*. Akhirnya tak seorang wanitapun melahirkan hanya satu wanita yang melahirkan itupun hanya separuh bayi saja." Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika saja Sulaiman ﷺ mengucapkan kalimat insya Allah maka pasti akan lahir untuknya bayi-bayi yang kesemuanya siap berperang di jalan Allah ﷻ."* [18]

[16] Lihat catatan kaki no19

[17] Telah disebutkan takhrijnya.

[18] Telah disebutkan takhrijnya.

Imam Ahmad berkata: Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Ma'mmar telah menceritakan kepada kami, dari Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sulaiman bin Daud ﷺ telah berkata: "Sungguh aku akan menggilir dalam semalam seratus wanita yang kesemuanya akan melahirkan bayi-bayi yang siap berperang di jalan Allah".*

Sulaiman ﷺ lupa tidak mengucapkan *insya Allah*. Dia melakukanlah hal itu yang akhirnya hanya satu wanita saja yang melahirkan itupun hanya separuh bayi, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jikalau saja Sulaiman ﷺ mengucapkan Insya Allah dia tidak akan melanggar sumpahnya dan ia akan berhasil di dalam mewujudkan keinginannya."* [19]

Hadits ini serupa dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab ***ash Shahih***nya yang diriwayatkan dari Abdur Razzaq.

Ishaq bin Bisyr berkata: Muqatil telah menceritakan kepada kami dari Abu Zinad (Abdullah bin Dzakwan.edt) dan Ibnu Abu Zinad dari ayahnya dari Abdurrahman dari Abu Hurairah, ia berkata: Sesungguhnya Sulaiman bin Daud *'alaihimassalam* mempunyai empat ratus isteri dan enam ratus hamba sahaya. Pada suatu hari, Sulaiman ﷺ berkata: "Sungguh aku akan menggilir seribu wanita dalam satu malam yang kesemuanya akan melahirkan bayi-bayi yang nanti menjadi ahli dalam menunggang kuda dan siap untuk berjihad di jalan Allah." Sulaiman ﷺ tidak mengucapkan kalimat *insya Allah*. Sulaiman ﷺ menunaikan sumpahnya yang akhirnya tak seorangpun hamil. Hanya satu saja wanita yang melahirkan dan itupun hanya separuh bayi. Nabi ﷺ bersabda: *"Jikalau Sulaiman ﷺ mengucapkan kalimat insya Allah, niscaya akan lahir bayi-bayi yang seperti diucapkannya yaitu menjadi seorang yang ahli dalam menunggang kuda yang berjihad di jalan Allah ﷻ."* [20]

Hadits ini dha'if karena keberadaan Ishaq bin Bisyr. Ia adalah *munkarul hadits* apalagi hadits berbeda dengan hadits yang shahih.

Sesungguhnya Sulaiman ﷺ benar-benar diberikan kekuasaan yang sangat luas dan tentara yang sangat banyak dari berbagai macam makhluk yang tak seorangpun mampu memilikinya baik sebelum

[19] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan lafadz hadits yang mendekati kebenaran adalah yang menjelaskan tentang sembilan puluh wanita yang telah digilir Sulaiman ﷺ

[20] Hadits dengan lafadz ini sangat dha'if sekali

Sulaiman عليه السلام maupun sesudahnya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ta'ala: *"Dan telah Kami berikan segala sesuatu kepadanya."*

Allah ta'ala juga berfirman yang artinya :*"Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi."* **(QS. Shaad: 35)**

Pemberian Allah ta'ala yang diberikan kepada Sulaiman Allah." Sulaiman عليه السلام ini ditetapkan dengan nash yang benar karena datang dari Yang Maha Benar.

Ketika Allah ta'ala menyebutkan semua kenikmatan yang diberikan dan yang telah disediakan untuk Sulaiman عليه السلام, maka Allah ta'ala berfirman yang artinya :*"Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab."* **(QS. Shaad: 39)**

Maksud ayat di atas adalah berikan dan tahanlah hartamu kepada siapapun yang kamu inginkan tidak akan ada perhitungan atasmu. Gunakanlah hartamu sesuai dengan keinginanmu. Sesungguhnya Allah ta'ala telah memberikan kebebasan kepadamu dengan segala apa yang kamu lakukan dan Allah ta'ala tidak akan memperhitungkannya. Ini adalah keadaan seorang Nabi yang menjadi raja berbeda dengan keadaan seorang yang hanya menjadi Rasul. Diantara keadaan yang membedakannya adalah bahwa seorang Rasul tidak diperkenankan memberikan sesuatu kepada siapapun kecuali atas izin Allah ta'ala yang diberikan kepadanya.

Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ telah diberikan pilihan antara dua kedudukan itu dan beliau lebih memilih menjadi seorang hamba yang menjadi Rasul. Dalam riwayat lain menyebutkan bahwa beliau ﷺ bermusyawarah terlebih dahulu dengan Jibril عليه السلام dan Jibril عليه السلام memberikan saran agar memilih menjadi seorang hamba yang *tawadhu'*. Maka Rasulullah ﷺ memilih menjadi seorang hamba yang menjadi Rasul. Semoga Allah ta'ala selalu memberikannya shalawat dan keselamatan kepadanya. Dan semoga Allah ta'ala telah memberikan kepadanya khilafah dan memberikan kekuasaan kepada umatnya sepeninggalnya ﷺ hingga nanti hari kiamat akan selalu ada sekelompok dari umatnya yang berkuasa sampai hari kiamat nanti. Segala puji bagi Allah ta'ala atas semua karunianya.

Setelah Allah ta'ala menyebutkan kenikmatan-kenikmatan yang diberikannya kepada Sulaiman عليه السلام yaitu berupa kenikmatan yang terbaik di dunia ini, maka Allah ta'ala menyebutkan kenikmatan-

kenikmatan yang disediakan untuknya besok di akherat yaitu balasan yang baik berupa pahala yang besar dan dekat dengan Allah ta'ala serta kemuliaan disisi-Nya. Itu semua akan diberikan di hari pembalasan dan pada hari perhitungan sebagaimana firman Allah ta'ala yang artinya :

"Dan Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." **(QS. Shaad : 40)**

Masa Hidup, Kekuasan dan Waktu Wafat Sulaiman عليه السلام

Allah tabaraka ta'ala berfirman :

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾ (سباء : ١٤)

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan" **(QS. Saba':14)**

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim serta yang lainnya telah meriwayatkan hadits dari Ibrahinm bin Tuhman dari 'Atha' bin Assa-ib dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

"Sulaiman عليه السلام adalah seorang Nabi. Tatkala Sulaiman عليه السلام selesai mengerjakan shalat ia melihat sebatang pohon yang condong kepadanya. Sulaiman عليه السلام kemudian bertanya kepadanya siapa namamu? Pohon itu menjawab: "Namaku ini (menyebutkan namanya)." Sulaiman عليه السلام bertanya lagi: "Untuk apa kamu tumbuh." Jika pohon itu menjawab untuk tanaman atau untuk obat maka Sulaiman عليه السلام pun mengatakan tumbuhlah! Pada suatu hari seperti biasa setelah ia mengerjakan shalat ia melihat pohon dan bertanya siapa namamu? Pohon itu menjawab: "Namaku Al kharub (perusak) kemudian Sulaiman عليه السلام bertanya lagi: "Untuk apa kamu tumbuh?"

Pohon itu menjawab: "Untuk merusak rumah ini." Setelah mendengar jawaban dari pohon itu, maka Sulaiman ﷺ berdo'a: "Ya Allah sembunyikanlah kematianku dari para jin sehingga manusia mengetahui bahwa para jin itu tidak mengetahui tentang hal ghaib." Kemudian dibuatkan untuk Sulaiman ﷺ sebuah tongkat yang ia pakai untuk bertele selama satu tahun ketika para jin sedang bekerja. Lalu para rayap memakan tongkatnya. Maka jelaslah bagi manusia bahwa para jin itu tidak mengetahui tentang hal-hal yang ghaib. Sekiranya para jin itu mengetahuinya pasti mereka tidak akan terus bekerja selama satu tahun merasakan adzab yang sangat pedih (padahal Sulaiman ﷺ sudah meninggal)."

Ibnu Jarir mengatakan bahwa Ibnu Abbas meriwayatkan hadits yang serupa dengan hadits ini. Kemudian para jin berterima kasih kepada para rayap dengan cara memberi mereka minum air."[21]

Lafadz hadits ini dari Ibnu Jarir sedangkan hadits dari 'Atha' al Khurasani terdapat catat didalamnya.

Al Hafizh Ibnu 'Asakir telah meriwayatkan hadits tersebut dari Salmah bin Kuhail dari Sa'id bin Jubair dari riwayat Ibnu Abbas seacra *mauquf* dan ini lebih mendekati kebenaran. Wallahu a'lam.

As Suddiy berkata didalam kitabnya ***Khabar adz Dzikr*** dari Abu Malik dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dan dari para sahbat yang lainnya: Bahwa Sulaiman ﷺ mengasingkan diri ke Baitul Maqdis selama satu atau dua tahun. Ada yang berpendapat satu atau dua bulan. Bahkan ada yang berpendapat lebih sebentar dari itu. Dan ada juga yang berpendapat lebih lama dari itu. Makan dan minumnya selalu dikirim hingga saat Sulaiman ﷺ wafat. Permulaan kisah meninggalnya Sulaiman ﷺ adalah biasanya setiap hari Sulaiman ﷺ bertanya kepada pohon yang tumbuh pada hari itu siapa namamu? Kemudian pohon itu menjawab: "Nama saya ini dan itu (menyebut namanya)." Jika pohon tersebut hanya untuk tanaman saja, maka Sulaiman ﷺ memerintahkan untuk tumbuh dan jika pohon tersebut tumbuh untuk obat maka pohon tersebut menjawab: "Saya untuk obat ini dan obat itu." Hal ini terus berjalan sampai pada suatu hari ada sebatang pohon yang namanya al Khurabah. Sulaiman ﷺ kemudian bertanya: "Siapa namamu." Pohon itu menjawab: "Nama saya al Kharubah." Sulaiman ﷺ bertanya lagi: "Untuk apa kamu tumbuh?"

[21] Diriwayatkan oleh Al Hakim dan Thabrani dengan sanad yang lemah

Pohon itu menjawab: "Saya tumbuh untuk merusak masjid ini (Baitul Maqdis)." Sulaiman ﷺ berkata: "Allah tidak akan merusak masjid ini (Baitul Maqdis) selama saya masih hidup. Jadi kamu jangan merusak Baitul Maqdis ini di depan mataku." Kemudian Sulaiman ﷺ mencabut pohon tersebut dan menanamnya di sudut masjid Baitul Maqdis kemudian Sulaiman ﷺ masuk ke mihrabnya dan mengerjakan shalat dengan bertelekan tongkatnya. Setelah itu Sulaiman ﷺ meninggal dunia, sedangkan para syetan tidak ada yang mengetahuinya. Pada saat itu mereka sedang bekerja untuk Sulaiman ﷺ karena mereka sangat ketakutan sekali jika Sulaiman ﷺ keluar dari mihrabnya dan menyiksa mereka. Untuk itu mereka selalu berkumpul di depan mihrab Sulaiman ﷺ. Mihrab itu mempunyai lubang (jendela) di depan dan belakang. Hal ini terus berjalan hingga ada salah satu dari para jin itu yang ingin membukanya sambil berkata: "Saya tidak akan kuat masuk dan keluar dari sudut sebelah ini." Kemudian ia pun lewat dari sudut yang lain, dan biasanya setiap syetan yang melewati mihrabnya Sulaiman ﷺ dan melihat Sulaiman ﷺ pasti ia akan terbakar. Syetan yang tadi masuk merasa tidak mendengar suara Sulaiman ﷺ dan ketika kembalipun tidak mendengarnya kemudian ia kembali masuk dan berhenti di depan mihrab Sulaiman ﷺ dan ia tidak terbakar seperti biasanya kemudian ia melihat Sulaiman ﷺ sudah terjatuh dalam keadan sudah meninggal, ia pun keluar dan mengabarkan kepada para manusia tentang kematian Sulaiman ﷺ. Orang-orang langsung membuka pintu mihrab dan menemukan tongkat Sulaiman ﷺ sudah dimakan oleh rayap. Mereka tidak mengetahui kapan meninggalnya Sulaiman ﷺ. Mereka kemudian menaruh para rayap itu di sebuah tongkat agar memakannya dan ternyata para rayap itu memakan tongkat itu hanya sehari semalam saja sehingga mereka memperkirakan, bahwa kematian Sulaiman ﷺ sudah satu tahun dan inilah pendapat Ibnu Mas'ud.

Ibnu Mas'ud berpendapat, bahwa para jin itu bekerja untuk Sulaiman ﷺ setelah meninggalnya Sulaiman ﷺ selama satu tahun penuh yang akhirnya kemudian para manusia berkeyakinan, bahwa para jin itu adalah pendusta karena jika mereka mengetahui tentang alam ghaib pasti mereka mengetahui tentang kematian Sulaiman ﷺ sehingga mereka tidak merasakan siksaan yaitu dengan bekerja untuk Sulaiman ﷺ, hal ini telah ditunjukkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya yang artinya : *"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman. Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya*

itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan." **(QS. Saba': 14)**

Ibnu Abbas berkata: "Menjadi jelaslah bagi umat manusia bahwasanya para jin itu telah mendustai mereka, kemudian para syetan itu berbicara dengan para rayap untuk mengungkapkan rasa syukur mereka. Mereka mengatakan: "Jika kalian memakan makanan, maka akan kami sediakan untuk kalian makanan yang paling enak dan jika kalian meminum minuman maka akan kami sediakan minuman yang paling enak. Namun karena kalian tidak begitu maka kami hanya akan menyediakan untuk kalian air dan tanah."

Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya para syetan menyediakan tanah dan air itu setiap saat. Bukankah kalian melihat tanah yang berada di dalam kayu? Yang menyediakan itu adalah para syetan sebagai ungkapan terima kasih mereka kepada para rayap. Tapi hal ini hanya merupakan kisah Israiliyyat saja yang belum jelas benar dan salahnya.

Abu Daud berkata di dalam kitabnya ***al Qadr***, Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami, Qubaishah telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami dari al A'masy dari Khaitsamah, ia berkata: "Sulaiman bin Daud عليه السلام telah berkata kepada malaikat maut: "Jika kamu hendak mencabut ruhku, maka beritahulah aku." Malaikat maut menjawab: "Aku tidak mengetahuinya karena aku hanya diberi nama orang yang akan meninggal saja."

Asbughi bin al Farj dan Abdullah bin Wahb berkata: Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam ia berkata: Sulaiman عليه السلام berkata kepada malaikat maut: "Jika kamu diperintahkan untuk mencabut nyawaku maka beritahulah aku. Kemudian hari malaikat maut mendatanginya dan berkata: "Aku telah diperintahkan untuk mencabut nyawamu. Sebab, kamu telah hidup selama lima puluh tahun. Maka Sulaiman عليه السلام memanggil sedangkan para syetan diperintahkan untuk membangun sebuah istana yang tidak mempunyai pintu dan terbuat dari berlian. Setelah itu Sulaiman عليه السلام mengerjakan shalat dengan bertelekan tongkatnya. Tatkala malaikat maut masuk dan mencabut nyawanya sedangkan Sulaiman عليه السلام masih dalam keadaan berdiri dan bertelekan tongkatnya. Apa yang dilakukan oleh Sulaiman عليه السلام ini bukanlah gambaran orang yang lari dari malaikat maut.

Pada saat kematian Sulaiman عليه السلام para jin sedang bekerja di depannya dan merekapun melihatnya. Mereka menyangka bahwa Sulaiman عليه السلام masih hidup. Lalu Allah ta'ala mengutus sekelompok rayap untuk memakan tongkatnya. Ketika sudah sampai separuh, maka tongkatpun tersebut tidak kuat lagi menyanggah tubuh Sulaiman عليه السلام. Akhirnya ia terjatuh dalam keadaan sudah meninggal. Tatkala para jin itu melihatnya sudah meninggal maka merekapun lari tunggang langgang. Hal ini dijelaskan oleh Allah ta'ala dalam firmannya yang artinya :*"Tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan."* **(QS. Saba': 14)**

Ashbughi berkata: Telah sampai kepadaku sebuah riwayat dari yang lainnya bahwasanya para rayap itu berada di dalam tongkat Sulaiman عليه السلام selama satu tahun penuh yaitu sampai Sulaiman عليه السلام jatuh tersungkur. Ada juga riwayat yang serupa yang diriwayatkan dari para salaf yang lainnya.Wallahu a'lam.

Ishaq bin Bisyr berkata: Diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq dari az Zuhriy dan yang lainnya bahwasanya Sulaiman عليه السلام hidup selama lima puluh dua tahun. Sedangkan masa pemerintahannya adalah empat puluh tahun.

Ishaq berkata: Abu Rauq telah menceritakan kepada kami, diriwayatkan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya masa pemerintahan Sulaiman عليه السلام adalah dua puluh tahun.Wallau a'lam.

Ibnu Jarir berkata: Umur Sulaiman bin Daud *'alaihimassalam* secara keseluruhan adalah lima puluh tiga tahun. Pada tahun keempat dari pemerintahannya, Sulaiman عليه السلام membangun Baitul Maqdis. Setelah Sulaiman عليه السلام meninggal ia digantikan oleh puteranya yang bernama Rahba'am selama tujuh belas tahun. Setelah itu pemerintahan terbagi-terbagi ketangan orang-orang Bani Israil.

Kisah Nabi-Nabi Bani Israil Setelah Daud Dan Sulaiman *'Alaihimassalam*

SYA'YAN bin Amshiya merupakan salah seorang Nabi pada masa itu. Muhammad bin Ishaq berkata: "Dia adalah seorang Nabi sebelum Zakariyah dan Yahya *'alaihimassalam*. Dia merupakan Nabi yang membawa kabar gembira tentang kedatangan Isa dan Muhammad *'alaihimassalam*.

Pada masanya ada seorang raja dari kalangan Bani Israil yang berada di Baitul Maqdis yang bernama Hizqiyyan. Dia selalu mendengar dan mentaati atas apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Sya'yan عليه السلام selama dalam kebaikan.

Pada suatu saat terjadi sebuah kejadian yaitu kaki sang raja terdapat bisul atau kudis. Pada saat yang sama ada seorang raja yang bernama Sanharib dari Babilonia ingin menguasai Baitul Maqdis. Ibnu Ishaq berkata: "Sang raja, Sanharib membawa enam ratus ribu tentara sehingga membuat rakyat raja Hizqiyyan sangat ketakutan. Lalu raja Hizqiyyan berbicara dengan Sya'yan عليه السلام, ia berkata: "Apa yang diwahyukan oleh Tuhan tentang Sanharib dan bala tentaranya." Sya'yan عليه السلام menjawab: "Allah ta'ala belum memberikan wahyu apapun tentang mereka." Kemudian Allah ta'ala memberikan wahyu kepada Sya'yan عليه السلام agar memerintahkan raja Hizqiyyan supaya membuat wasiat dan memberikan pemerintahan kepada siapapun yang ia inginkan, karena ajalnya telah dekat. Setelah raja Hizqiyyan mendengar wahyu itu kemudian ia langsung menghadap kearah qiblat untuk mengerjakan shalat, membaca tasbih dan berdo'a, dengan

linangan air mata. Hizqiyyan berdo'a dan menundukkan diri di hadapan Allah ta'ala juga dengan hati yang bersih serta rasa tawakal dan sabar, ia pun mulai berdo'a: "Ya Allah Rabb, duhai Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur, agungkanlah diriku dengan ilmu dan perbuatanku serta dengan baiknya hukumku atas Bani Israil yang kesemuanya itu semata-mata darimu jua dan engkau lebih mengetahui tentang diriku baik yang tersembunyi maupun yang nampak.

Allah ta'ala mengabulkan do'anya dan mengasihinya serta memberikan wahyu kepada Sya'yan عليه السلام agar memberikan Kabar gembira ini yaitu Allah ta'ala mengasihinya karena tangisnya. Allah ta'ala juga menunda kematiannya sampai lima belas tahun lagi dan akan menyelamatkan dirinya dan rakyatnya dari raja Sanharib. Mendengar kabar gembira ini raja Hizqiyyan langsung hilang penyakit, kegundahan dan kesedihannya. Kemudian raja Hizqiyyan bersujud dan berdo'a: "Ya Allah Engkau-lah yang memberikan kekuasan kepada siapapun yang Engkau kehendaki Engkau mengetahui yang ghaib dan yang nampak engkaulah yang awal dan yang akhir, yang dzahir dan yang bathin. Engkau menyayangi serta mengabulkan do'anya orang-orang yang terjepit."

Setelah itu raja Hizqiyyan mengangkat kepalanya kembali. Allah telah memberikan wahyu kepada Sya'yan عليه السلام agar raja Hizqiyyan mengambil air dari buah tin untuk ditetekan keatas bisul atau kudisnya sebagai obatnya. Setelah itu sembuhlah penyakitnya dan Allah ta'ala telah mengirimkan kematian atas bala tentara raja Sanharib sehingga semuanya meninggal kecuali Sanharib dan lima tentara, salah satunya bernama Bukhtanashar. Kemudian raja Hizqiyyan mengutus tentara Bani Israil untuk membawa mereka dan menjadikannya sebagai tawanan serta mengabarkan mereka agar berkeliling Baitul Maqdis sebagi penghinaan atas mereka. Hal ini terjadi sampai tujuh puluh hari. Raja Sanharib dan tentaranya hanya diberi makanan yang terbuat dari gandum, setelah itu mereka dimasukkan kedalam penjara. Kemudian Allah memberikan wahyu lagi kepada Sya'yan عليه السلام agar sang raja Hizqiyyan mengembalikan raja Sanharib dan tentaranya kembali kenegerinya agar mereka memberi peringatan kepada para umatnya dengan apa yang telah menimpa mereka. Selanjutnya raja Sanharib dan tentaranya kembali kenegarinya. Raja Sanharib kemudian mengumpulkan rakyatnya dan mengabarkan tentang apa yang mereka alami. Mendengar itu, maka para tukang tenung dan tukang sihirnya berkata kepadanya: "Sesungguhnya kami telah

mengabarkan tentang Rabb dan para Nabi mereka tetapi anda tidak mentaatinya. Mereka adalah umat yang tak seorangpun bisa mengalahkan Rabbnya. Akhirnya kejadian tentang Sanharib ini membuat mereka takut kepada Allah ta'ala. Tujuh tahun kemudian Sanharib meninggal dunia.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika raja Hizqiyyan meninggal dunia banyak terjadi kekacauan yang semakin lama semakin parah hingga akhirnya Allah ta'ala memberikan wahyu kepada Sya'yan عليه السلام agar memberikan nasehat dan memperingatkannya serta mengabarkan kepada mereka tentang siksaan Allah ta'ala atas penyelewengan dan pendustaan yang mereka lakukan. Karena perkataannya ini sehingga Bani Israil memusuhinya dan berniat akan membunuhnya. Akhirnya Sya'yan عليه السلام lari dan bersembunyi di dalam sebatang pohon tetapi syetan melihatnya dan syetan itu menarik ujung pakaiannya agar Bani Israil melihatnya. Ketika Bani Israil melihat Sya'yan عليه السلام berada di dalam pohon kemudian mereka membawa gergaji dan menggergaji pohon tersebut serta menggergaji Sya'yan عليه السلام, *Inna lillahi wainna ilaihi raji'un.*

Armiya bin Hilqiya عليه السلام juga merupakan salah satu Nabi pada masa tersebut dia adalah keturunan Lawiy bin Ya'qub. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah Khidhir عليه السلام.

Adh-Dhahak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas perkataan itu adalah gharib dan tidak benar. Ibnu 'Asakir berkata: sebagian atsar telah menyebutkan bahwa Armiya bin Hilqiya عليه السلام berdiri di depan bekas darah Yahya bin Zakariya *'alaihimassalam* yaitu ketika Armiya bin Hilqiya عليه السلام baru datang dari Damaskus, seraya berkata: "Hai darah, ujilah manusia kemudian tenanglah." Kemudian darah itu menenggelamkan para manusia, kemudian tenang kembali.

Abu Bakar bin Abu ad Dunya berkata: Ali bin Maryam telah menceritakan kepada kami dari Ahmad bin Habab dari Abdullah bin Abdurrahman ia berkata: Armiya bin Hilqiya عليه السلام berkata: "Wahai Rabbku, siapakah hamba-Mu yang paling engkau cintai?" Allah ta'ala menjawab: "Orang yang paling banyak berdzikir kepada-Ku, orang yang selalu menyibukkan dirinya dengan mengingat-Ku dari pada mengingat yang lain, orang yang was was dengan adanya kerusakan, orang yang tidak menginginkan dirinya kekal di dunia, orang yang diberikan dunia kepadanya menegakkan kewajibannya dan ketika dijauhkan dari kehidupan di dunia, merekapun memperoleh kemuliaan dengan itu. Mereka itulah orang-orang yang paling Aku cintai dan mereka itulah orang-orang yang akan Aku beri keluhuran budi pekerti."

Kisah Hancurnya Baitul Maqdis

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

Dan kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) dan kami jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain aku, (yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur. Dan telah kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar". Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, kami datangkan kepadamu hamba-hamba kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya kami kembali (mengazabmu) dan kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman. **(QS. al Israa': 2-8)**

Wahb bin Munabih berkata: Allah Ta'ala mewahyukan kepada seorang Nabi dari kalangan Bani Israil yang bernama Armiya disaat munculnya berbagai kemaksiatan dikalangan Bani Israil.

"Berdirilah di hadapan kaummu dan beritahukan kepada mereka bahwa mereka punya hati namun tidak memahami, mereka memiliki mata namun tidak mampu melihat (kebenaran). Mereka memiliki telinga namun tidak mampu mendengarkan (kebenaran). Aku telah mengingatkan kebaikan-kebaikan nenek moyang mereka dan Aku pun menyayangi mereka. Tanyakan kepada mereka bagaimana beratnya melaksanakan ketaatan kepada-Ku. Apakah ada seseorang yang merasakan kebahagiaan tatkala ia bermaksiat kepada-Ku? Apakah ada seseorang yang merasakan kesengsaraan tatkala melakukan ketaatan kepada-Ku? Hewan ternak akan senantisa ingat akan tempat tinggalnya dan akan kembali kepadanya. Namun kaum tersebut (Bani Israil) telah meninggalkan sesuatu yang menjadikan nenek moyang mereka mulia. Mereka telah mengambil kemuliaan dengan jalan yang tidak dibenarkan. Rahib-rahib mereka telah mengingkari hak-Ku. Ahli baca mereka telah menyembah kepada selain-Ku. Ahli ibadah mereka telah melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat. Para pemimpin mereka telah mendustakan-Ku dan para Rasul-Ku. Mereka menyimpan tipu daya dalam hati mereka. Mereka telah membiasakan lisan mereka untuk berdusta. Aku bersumpah dengan kemuliaan dan keperkasaan-Ku, Aku akan memberikan mereka generasi yang tidak memahami bahasa mereka, tidak mengenal wajah mereka, tidak menaruh belas kasihan kepada orang-orang yang menangis. Aku akan mengirim kepada mereka seorang raja yang sombong lagi sewenang-wenang. Ia memiliki bala tentara seperti awan, kekuatan seperti ombak, bendera mereka berkibar seperti burung elang, penunggang kuda mereka seperti menghancurkan bangunan dan membiarkan perkampungan tetap beringas. Betapa menyeramkannya penduduk Ilya. Bagaimana Aku telah menghinakan mereka dan menghancurkan mereka. Sesungguhnya akan Aku jadikan jasad-jasad mereka sebagai pupuk bagi bumi dan tulang-tulang mereka sebagai santapan sinar matahari. Aku akan timpakan kepada mereka berbagai macam siksaan. Kemudian akan Aku perintahkan langit agar menjadi bongkahan besi dan bumi menjadi jaring tembaga. Jika Aku turunkan hujan, maka bumi itu tidak akan tumbuh tumbuhannya. Kalau pun masih ada tumbuhan yang tumbuh, maka yang demikian itu merupakan rahmat-Ku bagi binatang. Selanjutnya semua tanaman yang mereka tanam pun akan Aku rampas.

Kalau pada saat itu mereka masih dapat menanam sesuatu, maka ia tidak akan selamat dari kebinasaan. Kalau pada saat itu mereka masih dapat menanam sesuatu, maka ia tidak akan selamat dari kebinasaan. Kalau pun masih selamat, maka akan Aku ambil barakahnya. Dan jika mereka berdoa kepada-Ku, Aku tidak akan mengabulkannya. Dan jika meminta kepada-Ku Aku tidak akan pernah memberi. Dan jika mereka menangis, maka Aku tidak akan pernah menaruh belas kasihan kepada mereka. Dan jika mereka menundukkan diri mereka kepada-Ku, maka Aku akan palingkan wajah-Ku dari

mereka." Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan lafazh di atas.

Ibnu Ishaq bin Bisyr berkata: Idris telah mengabarkan kepada kami dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Setelah Allah mengutus Armia kepada Bani Israil, yaitu ketika berbagai macam peristiwa menimpa mereka, sehingga mereka melakukan berbagai kemaksiatan, membunuh para Nabi, maka muncul ketamakan Bukhtanashr atas diri mereka. Allah membetikkan dalam hati agar pergi kepada mereka. Allah Ta'ala hendak membalas atas perbuatan mereka. Maka Allah mewahyukan kepada Armia: "Aku akan menghancurkan Bani Israil dan membalas perbuatan mereka. Oleh karenanya, pergilah ke batu Baitul Maqdis, maka perintah dan wahyu-Ku akan datang kepadamu."

Kemudian Armia bangkit dan merobek bajunya dan menaruh tanah di atas kepalanya sambil sujud, ia berkata: "Wahai Rabb-ku, aku berharap sekiranya ibuku tidak melahirkan diriku, sekiranya aku tahu bahwa Engkau akan menjadikanku sebagai Nabi terakhir dari kalangan Bani Israil, sehingga hancurnya Baitul Maqdis dan Bani Israil lantaran diriku."

Allah Ta'ala berfirman: "Angkatlah kepalamu." Lantas Armia mengangkat kepalanya sambil menangis ia berkata: "Wahai Rabb-ku, siapakah yang akan menguasai mereka?" Allah menjawab: "Para penyembah api. Mereka tidak takut terhadap siksa-Ku dan tidak berharap pahala-Ku. Bangkitlah wahai Armia. Dengarkanlah wahyu-Ku. Aku akan mengabarkan kondisimu dan kondisi Bani Israil. Sebelum Aku menciptakanmu, Aku telah memilihmu. Sebelum Aku menciptakan rupa dirimu di rahim ibumu, Aku telah mensucikanmu. Sebelum kamu baligh, Aku telah menjadikanmu seorang Nabi. Sebelum kamu dewasa, Aku telah memilihmu. Aku memilihmu untuk mengemban tugas yang besar. Bangkitlah bersama sang raja. Bantu dan bimbinglah ia."

Mulai saat itu Armia membantu sang raja. Wahyu terus datang kepadanya hingga berbagai peristiwa mulai membesar dan mereka melupakan nikmat Allah yang telah menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka, Sanharib dan bala tentaranya.

Allah Ta'ala mewahyukan kepada Armia: "Bangkitlah dan sampaikan kepada mereka apa yang telah Aku perintahkan kepadamu. Ingatkan mereka akan nikmat-nikmat-Ku atas mereka. Kenalkan kepada mereka tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada mereka."

Armia berkata: "Wahai Rabb-ku, sesungguhnya aku sangat lemah jika tidak Engkau kuatkan diriku. Aku sangat tidak berdaya bila tidak

Engkau bantu aku. Aku akan salah bila tidak Engkau teguhkan aku. Terhina jika tidak Engkau menangkan aku. Tercampakkan bila tidak Engkau muliakan aku."

Allah Ta'ala berfirman: "Tidakkah engkau mengetahui bahwa segala urusan terlahir atas dasar kehendak-Ku. Seluruh makhluk dan makhluk adalah kepunyaan-Ku. Seluruh hati dan lisan berada di tangan-Ku yang Aku bolak-balikkan sesuai dengan kehendak-Ku dan ia pun mentaati perintah-Ku. Dengan demikian Aku adalah Allah tiada sesuatu pun yang menyamai-Ku. Langit dan bumi serta segala isinya berdiri tegak karena kalimat-Ku. Tidak seorang pun yang mengetahui apa yang ada di sisi-Ku. Aku-lah yang telah mengajak bicara lautan sehingga ia memahami ucapan-ku. Aku memerintah dia dan dia pun melaksanakan perintah-Ku. Aku beri batasan-batasan dan dia pun tidak melampui batas-Ku. Ia datang dengan ombak seperti gunung. Namun ketika ia sampai pada batas-Ku, maka ia akan dirundung rasa ketundukan untuk melaksanakan ketaatan kepada-Ku, rasa takut dan pengakuan atas perintah-Ku.

Aku akan bersamamu sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menjangkaumu selama Aku bersamamu. Sesungguhnya Aku mengutusmu kepada makhluk yang berjumlah besar untuk menyampaikan risalah-Ku. Oleh karenanya orang yang mengikutimu akan mendapatkan pahala yang besar dan mereka tidak akan dikurangi pahalanya sedikit pun. Pergilah kepada kaummu dan berdirilah di tengah-tengah mereka dan sampaikan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengingatkan kalian akan keshalihan nenek moyang kalian. Oleh karena itu, Dia meminta kalian untuk mengikuti mereka. Wahai anak keturunan para Nabi, bagaimana kalian mendapati nenek moyang kalian tekun dalam melaksanakan ketaatan sedangkan kalian tekun melaksanakan kemaksiatan kepada-Ku. Apakah kalian pernah mendapati seseorang yang bahagia lantaran bermaksiat kepada-Ku? Apakah kalian mengetahui seseorang yang sengsara lantaran taat kepada-Ku? Sesungguhnya kalangan binatang bila diingatkan akan tempat tinggalnya yang baik, niscaya ia akan kembali.

Sesungguhnya mereka adalah kaum yang bersenang-senang di atas kehancuran dan menjadikan para pendahulu mereka mulia, kemudian mereka mencari kemuliaan dengan jalan yang lain.

Para ulama dan rahib mereka menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai budak mereka dan memperlakukan mereka tanpa dasar dari kitab-Ku, sehingga mereka tidak mengetahui perintah-Ku, melupakan peringatan-Ku serta sunnah-Ku, melalaikan diri-Ku, melakukan ketaatan untuk selain-Ku yang seharusnya hanya ditujukan kepada-Ku. Para hamba-Ku mentaati mereka dalam bermaksiat kepada Ku.

Adapun para raja dan pemimpin mereka mendurhakai nikmat-nikmat-Ku, merasa aman dari siksa-Ku, dan mereka terperdaya oleh dunia. Sehingga mereka mencampakkan kitab-Ku dan melupakan perjanjian dengan-Ku. Mereka merubah kitab-Ku dan menentang para Rasul-Ku. Maha Suci kemuliaan-Ku, Maha Tinggi kedudukan-Ku dan keagungan-Ku. Apakah pantas ada sekutu bagi-Ku dalam kerajaan-Ku? Apakah pantas bagi manusia taat kepada sesuatu yang mengarah kepada kemaksiatan kepada-Ku? Apakah pantas Aku menciptakan hamba yang Aku jadikan tandingan bagi diri-Ku atau Aku ijinkan bagi seseorang mentaati yang lainnya, padahal ketaatan tersebut hanya berhak untuk diri-Ku?

Adapun *Qura'* (ahli baca) dan *Fuqaha* (ahli fiqih) mereka. mempelajari hal-hal yang membingungkan untuk memuaskan para raja sehingga mereka mengikutinya dalam hal-hal yang bid'ah yang mereka ada-adakan dalam masalah agama. Mereka mentaatinya dalam hal kemaksiatan kepada-Ku. Mereka memenuhi janji setia mereka kepada para raja, namun mengingkari janji setia kepada-Ku. Hakekatnya mereka adalah orang-orang yang bodoh atas apa yang mereka ketahui dan tidak bermanfaat apa yang mereka pelajari dari kitab-Ku.

Adapun anak-anak para Nabi mereka tertekan dan berada dalam tekanan mereka, membicarakan hal-hal yang batil bersama orang-orang yang membicarakannya, berangan-angan mendapatkan kemenangan seperti yang pernah diperoleh oleh nenek moyang mereka serta karamah yang telah dimuliakan atas diri mereka. Bahkan mereka mengaku bahwasanya tidak ada seorang pun yang layak memperoleh hal itu kecuali hanya diri mereka saja tanpa adanya kejujuran dan tafakkur.

Mereka juga tidak ingat bagaimana nenek moyang mereka bersabar, bagaimana usaha keras mereka dalam melaksanakan perintah-Ku disaat orang-orang terperdaya. Mereka tidak ingat bagaimana nenek moyang mereka mengorbankan jiwa dan darah mereka. Mereka telah bersabar dan berlaku jujur sehingga perintah-Ku menjadi mulia dan agama-Ku menjadi menang. Aku berharap mereka merasa malu dan kembali kejalan-Ku. Aku telah memaafkan mereka, memanjangkan umur mereka, dan menerima udzur mereka dengan harapan mereka mau ingat. Aku telah menurunkan hujan dari langit, menumbuhkan tanaman di bumi, memberikan kesehatan dan memenangkan mereka atas musuh-musuh mereka, namun hal itu malah menambah kekufuran dan jauh dari-Ku.

Sampai kapan hal ini berlangsung? Apakah mereka akan terus menerus mencaci maki dan mengkhianati-Ku? Apakah mereka akan menipu-Ku?

Aku brsumpah dengan kemuliaan-Ku, Aku akan menimpakan ujian kepada mereka yang membingungkan dan menyesatkan orang yang cerdik pandai. Aku akan memunculkan di tengah-tengah mereka para penguasa yang bengis dan sadis. Aku akan menyelimutinya dengan rasa takut dan Aku cabut dari hatinya kelembutan dan kasih sayang. Aku akan berikan kepadanya pengikut yang berjumlah banyak. Ia memiliki bala tentara sejumlah awan, benderanya berkibar ibarat burung elang. Pasukan berkudanya seperti gelombang bencana, memporak-porandakan bangunan, dan merubah perkampungan menjadi buas, hidup di muka bumi dengan melakukan kerusakan dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa yang mereka kuasai. Hati mereka menjadi keras. Mereka benar-benar tidak berhati nurani, tidak melihat, tidak mendengar, berkeliaran di pasar-pasar dengan suara lantang seperti raungan singa yang membuat bulu kuduk merinding. Orang yang mendengarnya ibarat bermimpi yang mengigau tanpa memahami apa yang diucapkan. Dari wajahnya terlintas kemungkaran yang tidak sanggup mereka ingkari.

Demi kemuliaan-Ku, Aku akan kosongkan rumah-rumah mereka dari kitab dan kesucian-Ku. Aku akan kosongkan majelis-majelis mereka dari membahas kitab-Ku dan mempelajarinya. Aku akan isi masjid-masjid mereka dengan orang-orang yang meramaikan dan berkunjung untuk selain Aku. Yaitu orang-orang yang melaksanakan shalat tahajud dan beribadah untuk mencari dunia atas nama agama. Mereka menggalang kesepakatan tidak bertujuan untuk agama. Mereka belajar bukan untuk diamalkan.

Selanjutnya Aku ganti kemuliaan menjadi kehinaan, rasa aman menjadi rasa takut, kecukupan menjadi kefakiran, kenikmatan menjadi kelaparan, kesehatan menjadi berbagai bencana, pakaian sutera menjadi bulu, nyawa yang tenang menjadi pembunuh, dan Aku

sandangkan kalung besi dan rantai.

Kemudian akan Aku jadikan istana mereka yang luas menjadi luluh lantak. Sebelumnya adalah benteng yang kokoh kemudian menjadi tempat binatang-binatang buas. Sebelumnya terdengar ringkikan kuda berubah menjadi raungan srigala. Sebelumnya terpancar cahaya berubah menjadi asap kebakaran. Sebelumnya tersebar kasih sayang berubah menjadi beringas.

Kemudian akan Aku ganti wanita-wanitanya yang terjaga menjadi binal. Sebelumnya berkalungkan intan permata menjadi rantai besi. Sebelumnya menyerbak aroma wangi menjadi busuk berdebu. Sebelumnya berjalan dengan bantal-bantal yang bersusunan berubah menjadi berkeliaran di pasar-pasar dan sungai hingga tengah malam. Sebelumnya terlindungi di dalam rumah dan berhijab menjadi terbuka wajahnya.

Kemudian akan Aku timpakan kepada mereka berbagai macam azab yang mana azab tersebut akan menimpa semua orang dimanapun mereka berada. Aku akan memuliakan orang-orang yang memuliakan-Ku. Dan Aku akan menghinakan orang-orang yang menghinakan perintah-Ku.

Kemudian Aku akan memerintahkan langit untuk menjadi gumpalan besi dan bumi menjadi jaring yang terbuat dari kuningan. Langit tidak lagi menurunkan hujan sedangkan bumi tidak lagi menumbuhkan tanam-tanaman. Sekiranya langit menurunkan hujan, maka Aku turunkan bencana kepada mereka. Sekiranya ada yang selamat, maka Aku akan cabut barakahnya. Jika ia berdoa kepada-Ku maka Aku tidak akan mengabulkannya. Bila ia meminta kepada-Ku, maka Aku tidak akan memberinya. Sekiranya mereka menangis, maka Aku tidak akan mengasihi. Bila mereka menundukkan diri kepada-Ku, maka Aku palingkan wajah-Ku dari mereka. Jika mereka berdoa: "Ya Allah, Engkaulah yang telah menciptakan kami dan nenek moyang kami dengan rahmat dan kemuliaan-Mu. Engkau telah memilih kami untuk diri-Mu dan menjadikan diantara kami Nabi-Mu, kitab-Mu, dan masjid-masjid-Mu. Engkau telah menempatkan kami di sebuah negeri. Engkau jadikan kami khalifah di negeri tersebut. Engkau telah memelihara kami dan nenek moyang kami dengan nikmat-Mu baik yang kecil maupun yang dewasa. Engkau telah mengkaruniakan kenikmatan meskipun kami telah memporak-porandakannya. Engkau tidak merubahnya meskipun kami merubahnya."

Bila mereka mengatakan hal itu, maka Aku katakan kepada

mereka: "Aku menciptakan hamba-Ku dengan rahmat dan nikmat-Ku. Bila mereka menerimanya maka Aku akan menyempurnakannya. Bila mereka minta untuk ditambah maka Aku akan menambahnya. Bila mereka bersyukur maka Aku akan melipatgandakannya. Bila mereka merubahnya maka Aku akan merubahnya. Jika Aku merubahnya maka Aku akan murka (kepadanya). Bila Aku murka maka Aku akan mengazabnya. Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melawan murka-Ku."

Ka'b berkata: Armia berkata: "Dengan rahmat-Mu aku dapat belajar dihadapan-Mu. Apakah pantas bagiku mendapatkan itu semua sedangkan aku sangat hina dan lemah dibandingkan aku dapat berbicara di hadapan-Mu. Hanya karena rahmat-Mu-lah, Engkau memperpanjang umurku hingga hari ini. Tiada seorang pun yang lebih berhak untuk takut terhadap azab dan ancaman tersebut daripada aku, sedangkan saya berada di negeri orang-orang yang berbuat dosa. Mereka disekelilingku bermaksiat kepada-Mu tanpa ada perubahan dariku. Jika Engkau mengazabku itu karena dosaku. Dan bila Engkau merahmatiku maka hal itu adalah prasangkaku terhadap-Mu."

Kemudian Armia berkata: "Wahai Rabb-ku, Maha Suci Engkau, dengan memuji-Mu, Engkau telah mencurahkan barakah wahai Rabb kami. Apakah Engkau akan menghancurkan negeri ini dan sekitarnya. Sedangkan negeri tersebut adalah tempat tinggalnya para Nabi-Mu dan tempat turunnya wahyu-Mu.

Ya Rabb-ku, Maha Suci Engkau, segala puji bagi-Mu, Maha Tinggi Engkau wahai Rabb kami. Apakah Engkau akan menghancurkan masjid Aqsha ini dan masjid-masjid serta rumah-rumah disekitarnya yang mana di dalamnya ditinggikan dzikir kepada-Mu?

Ya, Rabb-ku, Maha Suci Engkau, segala puji bagi-Mu, Maha Tinggi Engkau wahai Rabb kami. Apakah Engkau akan membinasakan dan menyiksa umat ini, padahal mereka adalah anak keturunan Ibrahim, kekasih-Mu, umat Musa, orang yang Engkau selamatkan, serta umat Daud, manusia yang Engkau bersihkan.

Wahai Rabb-ku, apakah ada negeri yang selamat dari azab-Mu? Adakah hamba-hamba-Mu yang selamat dari murka-Mu dari kalangan anak keturunan Ibrahim, umat Musa dan kaum Daud setelah Engkau timpakan kepada mereka para penyembah api?"

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Armia, barang siapa yang bermaksiat kepada-Ku, maka ia tidak dapat mengelak dari azab-Ku. Sesungguhnya Aku akan memuliakan orang-orang yang taat kepada-

Ku. Sekiranya mereka berbuat maksiat kepada-Ku, niscaya Aku akan menempatkan mereka di negeri orang-orang yang berbuat maksiat. Namun demikian Aku akan segera memberikan rahmat-Ku kepada mereka."

Armia berkata: "Wahai Rabb-ku, Engkau telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Mu dan Engkau jaga kami karenanya. Engkau telah menyelamatkan Musa, oleh karenanya kami memohon kepada-Mu, jagalah kami dan janganlah Engkau kalahkan kami atas musuh-musuh kami."

Kemudian Allah mewahyukan kepadanya: "Wahai Armia, sesungguhnya Aku telah mensucikanmu semenjak kamu berada di perut ibumu dan Aku tangguhkan kamu hingga hari ini. Sekiranya kaummu menjaga anak-anak yatim, para janda, orang-orang miskin dan ibnu sabil, niscaya Aku akan menjadi penopang bagi mereka dan mereka akan mendapatkan tempat di surga yang pohonnya sangat nyaman, airnya yang suci dan tidak putus, buah-buahannya yang segar dan tidak pernah habis.

Aku akan sampaikan kepadamu tentang Bani Israil: "Dulu Aku ibarat penggembala yang punya rasa belas kasihan kepada mereka. Aku hindarkan mereka dari setiap kelaparan dan kesulitan. Aku beri mereka makanan sehingga mereka menjadi binatang yang gemuk-gemuk. Sungguh celaka mereka dan sungguh celaka mereka. Aku akan memuliakan orang-orang yang memuliakan-Ku dan Aku akan menghinakan orang-orang yang menghinakan perintah-Ku. Berabad-abad sebelumnya mereka menganggap enteng bermaksiat kepada-Ku. Mereka suka rela melakukan kemaksiatan dan menampakkannya di masjid-masjid, dan dipasar-pasar, di atas gunung, di bawah naungan pohon, sampai-sampai langit, bumi dan gunung berdoa kepada-Ku, serta binatang buas di penjuru dunia lari darinya. Dalam hal itu, mereka tidak mau berhenti dan tidak mau mengambil manfaat dari apa yang mereka pelajari dari kitab.

Lebih lanjut Ka'b berkata: "Tatkala Armia menyampaikan risalah Rabb-nya kepada kaumnya dan mereka pun mendengarkan ancaman dan azab yang terkandung di dalamnya, maka mereka menentang, mendustakan, dan menuduhnya seraya berkata: "Kamu telah berdusta dan mengada-ada terhadap Allah. Kamu mengira bahwa Allah mengosongkan bumi dan masjid-Nya dari kitab, ibadah, dan tauhid-Nya? Kamu telah mengada-ada terhadap Allah dan kamu telah gila!"

Mereka menangkap Armia, mengikat, dan memenjarakannya.

Saat itulah Allah mengirim Bukhtanashr kepada mereka. Dia menyerang bersama bala tentaranya. Hingga akhirnya mereka sampai di perkampungan dan mengepungnya sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya yang artinya:

"Lalu mereka merajalela di kampung-kampung." **(QS. al Israa': 5)**

Ka'b berkata: "Setelah sekian lama Bukhtanashr dan bala tentaranya mengepung mereka, maka diputuskan untuk membuka pintu gerbangnya dan menerobos ke dalam. Itulah makna firman Allah Ta'ala: *"Lalu mereka merajalela di kampung-kampung."*

Ia menerapkan hukum jahiliyah yang diwarnai kebengisan para penguasa. Ia membunuh sepertiga dari kaum tersebut dan sepertiga lagi ditahan. Ia pun membiarkan hidup anak-anak, orang tua, dan orang yang lemah. Kemudian mereka diinjak-injak dengan kuda. Ia memporak-porandakan Baitul Maqdis, menggiring anak-anak, memajang kaum wanita di pasar-pasar dalam kondisi tersingkap wajah mereka, membunuh pasukan perang, menghancurkan benteng pertahanan, merobohkan masjid, membakar Taurat.

Ia bertanya tentang Daniel yang sebelumnya ditulis sebuah surat baginya. Ia mendapatkannya telah meninggal. Anggota keluarganya menyerahkan sepucuk surat kepadanya. Diantara mereka terdapat Daniel kecil bin Hizqil, Misyaiel, Azaiel, dan Mikhaiel. Kemudian ia membawa pergi surat tersebut. Daniel bin Hizqil adalah anak keturunan dari Daniel "Besar". Bukhtanashr dan bala tentaranya memasuki Baitul Maqdis dan menguasai seluruh daerah Syam. Ia membunuh orang-orang Bani Israil hingga musnah.

Setelah selesai maka Bukhtanasahr dan bala tentaranya kembali dengan membawa harta benda yang ada di Baitul Maqdis sambil menggiring tawanan yang mencapai 90.000 anak-anak yang terdiri dari anak-anak para rahib dan raja.

Mereka membuang sampah-sampah dan menyembelih babi-babi di dalam Baitul Maqdis. Anak-anak yang mereka tawan terdiri dari 7.000 anak dari keluarga Daud, 11.000 anak dari suku Yusuf bin Ya'qub dan saudaranya Bunyamin, 8.000 anak dari suku Isyi bin Ya'kub, 14.000 anak dari suku Zabalur dan Niftaliy putera Ya'qub, 14.000 anak dari suku Daud bin Ya'qub, 8.000 anak dari suku Yastakhir bin Ya'kub, 2.000 anak dari suku Zaikun bin Ya'kub, 4.000 anak dari suku Robiel dan Lawiy, 12.000 anak dari dari anak-anak Bani Israil

yang lain. Ia pergi membawa mereka hingga sampai di daerah Babilonia.

Ishaq bin Bisyr berkata: Wahb bin Munabbih berkata: Setelah Bukhtanashr melakukan hal-hal di atas, maka dilaporkan kepadanya: "Dahulu mereka (orang-orang Bani Israil) memiliki satu orang yang telah memperingatkan mereka apa yang akan menimpa mereka. Ia juga menyebutkan sifat-sifat dan kabar berita tentang dirimu. Ia telah memberitahukan kepada mereka bahwasanya engkau akan membunuh pasukan mereka, menawan anak-anak mereka, menghancurkan masjid-masjid mereka dan membakar gereja-gereja mereka. Mereka mendustakannya, menuduhnya, mengikatnya, dan memenjarakannya."

Maka Bukhtanashr memerintahkan agar Armia dikeluarkan dari penjara seraya berkata kepadanya: "Apakah kamu telah mengingatkan mereka apa yang bakal menimpa mereka?" Armia menjawab: "Ya." Bukhtanashr berkata: "Aku tahu itu." Armia berkata: "Aku diutus kepada mereka, namun mereka mendustakanku." Bukhtanashr berkata: "Apakah mereka mendustakanmu, memukulmu, dan memenjarakanmu?" Armia menjawab: "Ya." Bukhtanashr berkata: "Seburuk-buruk kaum adalah kaum yang mendustakan Nabi mereka dan risalah Rabb mereka. Apakah kamu mau bergabung denganku, niscaya aku akan memuliakan dan menghiburmu. Atau jika kamu hendak tinggal di negerimu, maka aku akan memberikan jaminan kepadamu."

Armia berkata kepadanya: "Aku senantiasa dalam jaminan keamanan dari Allah sejak aku belum keluar dari penjara. Sekiranya Bani Israil tidak dikeluarkan dari negeri itu, niscaya mereka tidak akan pernah takut kepadamu atau selainmu. Dan kamu tidak akan pernah menguasai mereka."

Ketika Buhtanashr mendengar ucapan itu, maka ia membiarkan Armia tinggal di daerah Iliya. Namun redaksi ini *gharib* (janggal). Namun di dalamnya terkandung hikmah, nasehat dan hal-hal yang sangat indah. Namun dari sisi pengalihan ke bahasa Arab terdapat kejangggalan.

Hisyam bin Muhammad as Saa-ib al Kilabiy berkata: "Ketika Bukhtanashr Ashfahbadza berada di daerah al Ahwaz hingga Razwi ia membangun kota Balakh yang dijuluki al Khansa'. Ia memerangi bangsa Turki dan mengusirnya ke daerah yang paling sempit. Kemudian Bukhtanashr mengirim pasukan untuk memerangi Bani Israil yang

berada di daerah Syam.

Ada yang mengatakan bahwa yang mengutus Bukhtanashr adalah Bahman, raja Persia yang menjabat setelah Lahrasib.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yunus bin Abdul A'la dari Ibnu Wahb, dari Sulaiman bin Bilal dari Yahya bin Sa'id al Anshari dari Sa'id bin al Musayyab bahwasanya tatkala Bukhtanashr tiba di Damaskus, maka ia mendapati darah yang dididihkan di atas kuali besar. Ia bertanya: "Darah apa ini?" Mereka menjawab: "Kami mendapati nenek moyang kami melakukan hal ini setiap kali mendapatkan kemenangan." Sa'id bin al Musayyab berkata: Oleh karenanya ia membunuh 70.000 orang kaum muslimin dan lainnya.

Sanad riwayat di atas adalah shahih yang disandarkan kepada Sa'id bin al Musayyab. Telah kami kemukakan perkataan al Hafizh Ibnu Asakir yang menunjukkan bahwa darah tersebut adalah darah Yahya bin Zakariya. Hal ini tidak benar, sebab Yahya bin Zakariya hidup jauh setelah Bukhtanashr. Secara zhahir darah tersebut adalah darah seorang Nabi sebelum Yahya dan darah sebagian orang-orang shalih atau dari siapa saja. Wallahu a'lam.

Hisyam bin Kilabiy berkata: "Bukhtanashr tiba di Baitul Maqdis. Maka raja Baitul Maqdis yang berasal dari keluarga Daud menyambut baik kedatangannya. Bukhtanashr mengambil harta benda darinya lalu kembali. Ketika Bukhtanashr tiba di daerah Thabariyah maka dilaporkan kepadanya bahwa orang-orang Bani Israil mengadakan pemberontakan kepada raja mereka. Mereka membunuhnya hanya karena raja tersebut menyambut baik Bukhtanashr. Akhirnya Bukhtanashr kembali dengan menguasai kota tersebut dengan paksa. Ia membunuh orang-orang yang melawannya dan menawan anak-anak.

Sa'id bin al Musayyab berkata: "Telah sampai kepada kami bahwa Bukhtanashr mendapati Armia berada di dalam penjara. Maka ia mengeluarkannya dan Armia menceritakan kepada Bukhtanashr tentang apa yang terjadi antara dirinya orang-orang Bani Israil dan peringatannya kepada mereka, namun mereka malah mendustakan dan memenjarakannya.

Bukhtanashr berkata: "Seburuk-buruk kaum adalah orang-orang yang menentang utusan Allah." Ia pun membebaskan Armia dan memperlakukannya dengan baik dan mengumpulkannya dengan orang-orang Bani Israil yang lemah yang masih tersisa. Mereka berkata: "Kami telah berlaku buruk dan berbuat zhalim. Kami bertaubat kepada

Allah ﷻ atas apa yang telah kami perbuat. Berdoalah kepada Allah agar Dia menerima taubat kami."

Armia berdoa kepada Allah dan Allah pun mewahyukan kepadanya bahwa Dia tidak menghukum mereka. Sekiranya mereka benar-benar dalam taubatnya, maka hendaklah mereka ikut serta tinggal bersamamu di daerah tersebut.

Armia mengabarkan kepada mereka apa yang telah diperintahkan oleh Allah Ta'ala. Mereka berkata: "Bagaimana mungkin kami tinggal di daerah ini, padahal daerah ini telah porak-poranda dan Allah murka kepada penduduknya." Mereka menolak untuk tinggal didaerah tersebut.

Ibnu Kulabi berkata: "Mulai saat itulah Bani Israil bercerai berai di daerah tersebut. Sebagian ada di Hijaz, sebagian ada di Yatsrib, sebagian ada di Wadi al Qura, dan sebagian dari mereka pergi ke Mesir.

Bukhtanashr menulis sepucuk surat kepada raja Mesir dan memintanya agar mengembalikan orang-orang yang berada di daerahnya, namun sang raja menolaknya. Maka Bukhtanashr dan bala tentaraya pergi ke Mesir untuk memeranginya. Mereka dapat menguasainya dan menawan anak-anak mereka. Selanjutnya invasi tersebut melanjutkan perjalanan ke daerah Maroko hingga sampai ke ujung kota tersebut.

Selanjutnya Bukhtanasahr membawa tawanan dari daerah Maroko, Mesir, Baitul Maqdis, Palestina, dan Yordania. Diantara para tawanan tersebut terdapat Daniel. Aku berkata: Secara zhahir ia adalah Daniel bin Hizqiel al Asghar bukan Daniel al Akbar. Hal ini berdasarkan apa yang telah disebutkan oleh Wahb bin Munabbih. Wallahu a'lam.

Sekilas Tentang Daniel عليه السلام

Ibnu Abi ad Dunya berkata: Ahmad bin Abdul A'la as Syaibani telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sekiranya aku tidak mendengarnya dari Syu'aib bin Sofwan, maka sebagian sahabatku telah menceritakan kepadaku dari Syu'aib bin Sofwan, dari al Ajlan al Kindiy dari Abdullah bin Abu Hudzail, ia berkata: "Bukhtanashr

membawa dua singa dan melepasnya di sebuah ruangan yang tertutup. Lalu ia mengambil Daniel dan memasukkannya bersama singa tersebut, namun keduanya tidak menerkam Daniel.

Daniel tinggal di tempat tersebut hingga batas waktu tertentu. Suatu saat ia ingin menikmati makanan dan minuman selayaknya manusia biasa. Lantas Allah mewahyukan kepada Armia yang tengah berada di Syam: "Buatkanlah makanan dan minuman untuk Daniel." Armia berkata: "Wahai Rabb-ku, aku sekarang berada di tanah suci (Baitul Maqdis) sedangkan Daniel berada di daerah Babilonia, di daerah Iraq." Allah mewahyukan kepadanya: "Lakukan saja apa yang Aku perintahkan kepadamu, sebab, Kami akan mengirimkan utusan yang akan membawamu beserta makanan dan minuman yang telah engkau siapkan."

Armia melaksanakan perintah tersebut dan Allah mengirim utusan yang akan membawanya dan barang yang telah ia siapkan, hingga akhirnya ia berdiri di atas lubang tempat Daniel berada di dalamnya.

Daniel berkata: "Siapa kamu?" Armia menjawab: "Aku Armia." Daniel bertanya: "Apa yang mendorongmu datang kesini?" Armia menjawab: "Rabbmu telah mengutusku untuk mendatangimu." Daniel bertanya: "Apakah Rabb-ku masih ingat kepadaku?" Armia menjawab: "Ya." Daniel berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak pernah melupakan orang yang selalu mengingat-Nya. Segala puji bagi Allah yang mengabulkan permohonan bagi orang yang meminta-Nya. Segala puji bagi Allah yang telah menyerahkan suatu urusan kepada seseorang bila telah percaya kepada orang lain. Segala puji bagi Allah yang telah membalas kebaikan dengan kebaikan pula. Segala puji bagi Allah yang telah membalas kesabaran dengan keberhasilan. Segala puji bagi Allah yang telah menyingkap keburukan kami setelah kesempitan kami. Segala puji bagi Allah yang telah menjaga kami ketika prasangka kami rusak gara-gara amalan kami. Segala puji bagi Allah yang menjadi harapan kami ketika terputus segala daya upaya kami."

Yunus bin Bakr berkata dari Muhammad Ishaq dari Abu Khalid bin Dinar, Abu al Aliyah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika kami menaklukkan Tartar, maka kami mendapatkan sebuah tempat tidur di dalam Baitul Mal Harmazan. Di atas tempat tidur tersebut terdapat mayat yang di atas kepalanya terdapat mushaf. Kami mengambil mushaf tersebut dan membawanya ke hadapan Umar bin Khaththab. Lalu Umar memanggil Ka'b. Lantas Ka'b menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab.

Dan sayalah orang yang pertama kali dari kalangan bangsa Arab yang membacanya. Aku membacanya seperti membaca al Qur'an. Aku bertanya kepada Abu al Aliyah: "Apa kandungan mushaf tersebut?" Ia menjawab: "Sejarah, perkara, dan ucapan-ucapan kalian serta segala sesuatu yang akan terjadi setelahnya." Aku bertanya: "Apa yang kalian perbuat terhadap sosok mayat tersebut?" Ia menjawab: "Kami menggali kubur di siang hari sebanyak tiga belas lubang kubur yang berpencar-pencar. Ketika malam tiba, maka kami menguburnya dan kami ratakan seluruh kuburan tersebut agar orang-orang tidak tahu (kuburan yang mana yang kami gunakan) agar mereka tidak membongkarnya."

Aku berkata: "Apa yang mereka harapkan darinya?" Ia berkata: "Ketika langit tidak menurunkan hujan, maka mereka menampakkan ranjang tersebut, sehingga hujan pun turun untuk mereka." Aku berkata: "Siapa yang kalian kira sosok tersebut?" Ia menjawab: "Seseorang yang bernama Daniel." Aku berkata: "Sejak kapan kalian ketahui ia telah meninggal?" Ia menjawab: "Sejak 300 tahun." Aku bertanya: "Apakah ada perubahan padanya?" Ia menjawab: "Tidak, hanya beberapa helai rambut yang ada di tengkuknya. Sesungguhnya daging para Nabi tidak akan pernah dimakan tanah dan tidak akan dimakan binatang buas."

Sanad riwayat di atas shahih dari Abu al Aliyah. Namun jika benar sejarah wafatnya diketemukan setelah 300 tahun berlalu maka ia bukanlah seorang Nabi, tetapi ia adalah orang shalih. Sebab, antara Isa putera Maryam dan Rasulullah ﷺ tidak ada seorang Nabi pun berdasarkan nash hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari. Sedangkan rentang waktu antara keduanya adalah 400 tahun. Ada yang mengatakan: 620 tahun. Boleh jadi sejarah wafatnya diketemukan setelah 800 tahun, maka masa tersebut sangat dekat dengan masa Daniel. Boleh jadi ia adalah orang lain baik dari kalangan para Nabi maupun dari kalangan orang-orang shalih. Namun, kemungkinan besar ia adalah Daniel, sebab Daniel dahulunya pernah dibawa oleh raja Persia dan hidup bersamanya dalam penjara, sebagaimana yang telah dijelaskan di muka.

Telah diriwayatkan dari sanad shahih hingga Abu Al-'Aliyah bahwasanya panjang hidung Daniel adalah satu jengkal. Dari Anas bin Malik dengan sanad *jayyid* disebutkan, bahwa panjang hidung Daniel adalah satu depa. Berdasarkan hal ini, boleh jadi ia adalah seorang Nabi yang ada sebelum masa di atas. Wallahu a'lam.

Abu Bakr bin Abi ad Dunya berkata dalam kitab *Ihkaamu al Qubuur* : Abu Hilal Muhammad bin al Harits bin Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-'Asy'ariy telah menceritakan kepada kami, Abu Muhammad al Qasim bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, dari Abu al Asy'ats al Ahmariy, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Daniel berdoa kepada Allah ﷻ agar jasadnya dikubur oleh umat Muhammad.*" Tatkala Abu Musa al Asy'ariy membuka kota Tartar, maka ia mendapatkannya berada di dalam sebuah peti yang masih kelihatan urat-uratnya. Sedangkan Rasulullah ﷺ telah bersabda: "*Barangsiapa yang dapat menunjukkan keberadaan Daniel, maka berilah kabar gembira berupa surga baginya.*" Sedangkan yang menunjukkan keberadaan Daniel adalah seorang laki-laki yang bernama Harqush. Maka Abu Musa al Asy'ariy menulis sepucuk surat kepada Umar yang mengabarkan kepadanya hal tersebut. Maka Umar menulis surat yang isinya perintah untuk menguburnya dan memerintahkan agar Harqush menghadap kepada Umar. Sebab Nabi ﷺ telah memberikan kabar gembira kepadanya berupa surga. Dari sisi ini, riwayat di atas adalah mursal namun masih diperselisihkan tentang keshahihannya. Wallahu a'lam.

Kemudian Ibnu Abi ad Dunya berkata: Abu Hilal telah menceritakan kepada kami, Qasim bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, dari Anbasah bin Sa'id, ia adalah seorang alim, ia berkata: "Abu Musa al Asy'ariy mendapatkan mushaf dan bejana yang berisikan lemak, dirham dan cincin yang ada bersama Daniel. Maka Abu Musa menulis sepucuk surat yang ditujukan kepada Umar yang berisikan masalah barang-barang tersebut. Umar membalas surat tersebut yang berisikan: "Silahkan mushaf dikirim kepada kami. Adapun lemak (gajih), maka sebagian dikirim kepada kami dan sebagian lagi silahkan diberikan kepada sebagian kaum muslimin untuk obat. Sedangkan dirham silahkan dibagi diantara kalian. Sedangkan cincin maka kami telah memberikannya kepadamu."

Diriwayatkan dari Ibnu Abi ad Dunya bahwasanya ketika Abu Musa mendapatkannya, maka orang-orang mengatakan bahwa ia adalah Daniel. Serta merta Abu Musa memeluk dan menciumnya. Ia menulis kepada Umar yang berisikan masalah tersebut. Ia juga melaporkan bahwa ia juga menemukan sejumlah harta di dekat jasad berupa 10.000 dirham. Setiap orang yang datang pasti meminjam harta tersebut. Namun bila tidak mengembalikan maka si peminjam tersebut akan mengalami sakit. Yang tersisa padanya hanya

seperempatnya. Umar memerintahkan kepada orang-orang untuk memandikan jasad tersebut dengan air dan daun bidara, mengafani dan menguburnya. Umar memerintahkan agar menyembunyikan kuburnya yang tidak diketahui oleh seorang pun. Ia juga diperintahkan untuk mengembalikan harta tersebut kepada baitul mal. Maka hal tersebut dibawa menghadap Umar, sedangkan cincinnya diberikan kepada Abu Musa.

Diriwayatkan dari Abu Musa bahwasanya ia memerintahkan kepada empat orang tawanan untuk membendung sungai, lalu mereka menggali kubur di tengah-tengah sungai tersebut, lalu menguburkan jasad Daniel. Kemudian Abu Musa menghampiri keempat tawanan tersebut dan membunuh semuanya. Oleh karenanya tidak ada yang mengetahui tempat kuburnya selain Abu Musa al Asy'ariy ﷺ.

Ibnu Abi ad Dunya berkata: Ibrahim bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Amr bin as Sarh telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abi az Zinad dari ayahnya, ia berkata: "Aku melihat di tangan Ibnu Abi Burdah bin Abu Musa al Asy'ariy terdapat sebuah cincin yang terdapat ukiran dua ekor singa yang sedang menjilati seseorang. Abu Burdah berkata: "Cincin ini adalah milik mayat yang diklaim oleh orang-orang penduduk daerah ini sebagai Daniel yang diambil oleh Abu Musa ketika menguburnya."

Abu Burdah berkata: "Abu Musa pernah bertanya kepada para ulama daerah tersebut berkaitan tentang ukiran yang tertera dalam cincin tersebut, mereka menjawab: "Raja yang tengah berkuasa pada masa Daniel didatangi oleh ahli astronomi dan ahli ilmu, mereka mengatakan: "Akan lahir anak yang begini dan begini yang akan menggulingkan dan memporak-porandakan kekuasaanmu." Maka sang raja berkata: "Sungguh, aku akan membunuh semua anak pada malam ini." Namun mereka hanya mengambil Daniel dan melemparkannya ke dalam tempat singa. Namun singa tersebut tidak menganggunya, tapi malah menjilatinya. Lalu ibunya datang dan mendapati kedua singa tersebut tengah menjilati Daniel. Allah Ta'ala telah menyelamatkannya." Abu Burdah mengatakan: "Abu Musa berkata: "Para ulama daerah setempat berkata: "Kemudian Daniel mengukir gambar dirinya dan dua ekor singa yang tengah menjilatinya di sebuah cincin agar ia tidak melupakan nikmat Allah atas dirinya." Sanad riwayat ini adalah hasan.

Renovasi Baitul Maqdis Setelah Kehancurannya Dan Bersatunya Orang-Orang Bani Israil Setelah Perpecahan Mereka Di Penjuru Bumi

Allah Ta'ala berfirman:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِۦ هَٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِاْئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِاْئَةَ عَامٍ فَٱنظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾ (البقرة : ٢٥٩)

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berobah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". **(QS. al Baqarah : 259)**

Hisyam al Kulabi berkata: Kemudian Allah mewahyukan kepada Armia sebagaimana yang telah sampai kepadaku: "Aku akan membangun kembali Baitul Maqdis. Maka keluarlah ke kota tersebut dan tinggallah di sana." Maka Armia keluar ke kota tersebut yang tengah porak poranda. Ia berkata dalam dirinya: "Maha Suci Allah, Dia telah memerintahkan diriku untuk tinggal di negeri ini Dia mengabarkan bahwa Dia akan membangunnya kembali. Kapan Allah akan membangunnya kembali, kapan Allah akan menghidupkannya kembali setelah segalanya mati!"

Lalu ia meletakkan kepalanya untuk sejenak tidur. Saat itu ia membawa keledai dan sedikit makanan. Ia berada dalam kondisi tidur selama 60 tahun. Hingga akhirnya Bukhtanashr dan rajanya, Lahrasib pun hancur. Dimana kekuasaannya berlangsung selama seratus dua puluh tahun. Setelah itu, tampuk kepemimpinan dipegang oleh Basytasib bin Lahrasib. Kematian Bukhtanashr terjadi di negerinya. Kemudian disampaikan kepadanya bahwa negeri Syam telah hancur lebur serta dinegeri Palestina banyak terdapat binatang buas yang berkeliaran. Sehingga tidak ada seorangpun yang tinggal di negeri tersebut. Lalu Basytasib menyeru kepada Bani Israil yang tinggal di negeri Babilonia: "Bagi yang hendak kembali ke negeri Syam, silahkan kembali. Kemudian ia mengangkat seorang laki-laki dari kalangan keluarga Daud untuk menjadi raja bagi mereka. Ia juga diperintahkan untuk membangun kembali Baitul Maqdis serta membangun sebuah masjid di sana. Mereka pun kembali ke negeri tersebut, kemudian Allah membuka mata Armia lalu memandang ke negeri tesebut, seraya berguman: "Bagaimana negeri ini dapat dibangun kembali, bagaimana negeri dimakmurkan kembali?" Dalam kondisi tertidur tersebut umurnya telah mencapai seratus tahun. Kemudian Allah mengutusnya sedangkan ia tidak mengira bahwa ia telah terlelap dalam tidur lebih dari sehari. Sebelumnya ia menyaksikan bahwa kota tersebut telah hancur, namun ketika bangun ia melihatnya telah kembali baik, ia berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Hisyam al Kulabi melanjutkan: Lalu Bani Israil tinggal di negeri tersebut dan Allah mengembalikan kekuasaan kepada mereka yang sebelumnya telah musnah. Mereka tetap dalam kondisi seperti itu hingga akhirnya mereka dapat dikalahkan oleh Romawi pada masa pemerintahan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Setelah itu mereka tidak memiliki kekuasaan hingga munculnya orang-orang Nashrani yang menguasai mereka.

Demikianlah yang disampaikan oleh Ibnu Jarir dalam kitab ***At-Tarikh*** dan ia menyebutkan bahwa Lahrasib adalah seorang raja yang adil dan seorang yang menguasai politik dalam kerajaannya. Ia mampu menundukkan berbagai negeri, raja dan pemimpin. Ia memiliki ide-ide yang cemerlang dalam membangun sebuah kota, sungai dan pertanian.

Setelah kekuasaannya mulai melemah, maka ia menyerahkan kekuasaanya kepada anaknya Basytasib, pada masa itulah muncul agama Majusi. Kejadiannya, bahwa ada seseorang yang bernama Zaradisyt yang senantiasa menemani Armia. Suatu saat, Armia murka kepadanya dan ia berdoa keburukan baginya. Lalu Zaradsyt menderita penyakit sopak. Ia pun pergi dan singgah di negeri Adarbaijan. Kemudian ia menjadi sahabat Basytasib dan mengajarkan agama Majusi yang ia buat-buat sendiri kepadanya. Basytasib menerima agama tersebut dan ia pun memaksa rakyatnya untuk memeluk agama Majusi tersebut. Ia membunuh orang-orang yang enggan menerima agama tersebut dalam jumlah besar.

Setelah masa kekuasaan Basytasib, maka muncullah Bahman bin Basytasib yang termasuk salah satu raja Persia yang masyhur dan pahlawan yang senantiasa dikenang. Sedangkan Bukhtanashr telah mewakili ketiga raja tersebut dan hidup dalam waktu yang cukup lama. *Qabbahahullah*.

Intinya, Ibnu Jarir menyebutkan, bahwa orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya adalah Armia. Pendapat ini diungkapkan oleh Wahb bin Munabbih, Abdulah bin Ubaid bin Umair dan lainnya. Berdasarkan redaksi di atas, pendapat ini sangat kuat. Dan diriwayatkan dari Ali, Abdullah bin Salaam, Ibnu Abbas, al Hasan, Qatadah, as Suddiy, Sulaiman bin Buraidah dan lainnya bahwa orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya adalah 'Uzair. Pendapat inilah yang masyhur di kalangan ulama salaf dan khalaf. Wallahu a'lam.

Kisah 'Uzair

Al Hafizh Abu al Qasim bin Asakir berkata: "Ia adalah 'Uzair bin Jarwah." Ada yang mengatakan: Ibnu Suraiq bin 'Iddiy bin Ayyub bin Darzana bin 'Uriy bin Taqiy bin Usbu' bin Fanhash bin Al-'Azir

bin Harun bin Imran.

Ada yang mengatakan: 'Uzair bin Sarukha. Disebutkan dalam sebagian atsar bahwa kuburnya berada di Damaskus. Kemudian disebutkan secara *marfu'* melalui jalur Abu al Qasim al Baghawiy dari Dawud bin Amr dari Hibban bin Ali dari Muhammad bin Kuraib dari ayahnya dari Ibnu Abbas: "Aku tidak tahu apakah 'Uzair seorang Nabi atau bukan."[1]

Kemudian ia meriwayatkannya secara *marfu'* dari hadits Muammal bin al Hasan dari Muhammad bin Ishaq as Sajaziy dari Abdur Razzaq dari Muammar dari Ibnu Abi Dzuaib dari Sa'id al Maqbariy dari Abu Hurairah senada dengan riwayat di atas.[2]

Diriwayatkan dari jalur Ishaq bin Bisyr, dan ia dalah rawi yang *matruk*, dari Juwaibir dan Muqatil dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas bahwasanya 'Uzair adalah salah satu tawanan Bukhtanashr yang kala itu masih anak-anak. Setelah umurnya mencapai empat puluh tahun maka Allah mengaruniakan hikmah kepadanya. "

Ibnu Abbas melanjutkan: "Tidak ada seorangpun yang lebih menghafal dan lebih mengetahui tentang isi Taurat selain dirinya." Ia juga mengatakan: "Ia senantiasa berdzikir bersama-sama dengan para Nabi hingga Allah menghapus namanya ketika ia bertanya kepada-Nya tentang takdir." Riwayat ini adalah dhaif, *munqathi'* dan munkar. Wallahu a'lam.

Ibnu Ishaq bin Bisyr berkata dari Sa'id dari 'Urubah dari Qatadah dari al Hasan dari Abdullah bin Salaam bahwasanya 'Uzair adalah hamba Allah yang telah dimatikan oleh Allah selama seratus tahun kemudian dibangkitkan oleh Allah.

Ishaq bin Bisyr berkata: Sa'id bin Basyir telah mengabarkan kepada kami dari Qatadah dari Ka'ab dari Sa'id dari Abu 'Urubah dari Qatadah dari al Hasan dari Muqatil dari Juwaibir dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas dan Abdullah bin Ismail as Suddiy dari ayahnya dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Idris dari kakeknya dan Wahb bin Munabbih. Ishaq berkata: Mereka semua telah menceritakan kepadaku tentang 'Uzair. Satu sama lain saling menambahkan, mereka berkata dengan sanad sanad mereka sendiri: Bahwasanya 'Uzair adalah seorang hamba yang shalih lagi bijaksana.

---

1 Hadits dhaif sekali.

2 Hadits dhaif sekali.

Pada suatu hari ia keluar ke persawahan yang senantiasa ia kerjakan. Ketika berangkat ia singgah di sebuah bangunan yang telah porak poranda di waktu tengah hari dan panas mulai menyengatnya. Ia masuk ke dalam bangunan yang telah porak poranda tersebut sedang ia masih di atas keledainya. Lalu ia turun dari keledai dan membawa sebuah keranjang yang berisikan buah tiin dan satu keranjang lagi berisikan buah anggur. Kemudian ia berteduh di bawah bayangan bangunan tersebut dan mengeluarkan nampan yang ia bawa. Lalu ia memeras anggur yang ia bawa di nampan tersebut. Lalu ia mengeluarkan roti kering dan mencelupkannya ke dalam perasaan anggur tersebut untuk ia makan. Lantas ia merebahkan tengkuknya dan menyandarkan kakinya ke tembok seraya memandang atap rumah tersebut dan memandang segala yang ada di dalamnya yang roboh yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Ia melihat penghuninya yang telah musnah dan tulang belulang berserakan. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?"

Ia bukan berarti meragukan bahwa Allah akan menghidupkannya kembali, namun ia merasa takjub. Maka Allah mengutus malaikat untuk mencabut nyawanya, lalu Allah mematikannya selama seratus tahun. Setelah seratus tahun berlalu, sedangkan di kalangan Bani Israil telah terjadi berbagai peristiwa dan kejadian besar.

Ia berkata: Lalu Allah mengutus malaikat kepada 'Uzair. Malaikat tersebut membuat hatinya agar berakal, matanya yang dapat memandang sehingga ia memahami bagaimana Allah menghidupkan orang yang telah mati. Kemudian malaikat tersebut menyusun jasadnya sedangkan 'Uzair melihatnya dengan matanya. Kemudian membalut tulangnya dengan daging, rambut, dan kulit, lalu ditiupkan ruh kedalamnya. Semua kejadian tersebut ia dapat melihatnya dan berfikir. Setelah selesai ia pun duduk dan malaikat tadi bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari". Sebab ia tidur di siang hari dan dibangkitkan kembali di sore hari sebelum matahari tenggelam. Ia berkata: "Aku tinggal di sini hanya setengah hari saja dan tidak genap satu hari penuh."

Malaikat tadi berkata: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu, yaitu roti kering dan air perasan anggur yang ia peras. Keduanya belum lagi berobah." Itulah makna firman Allah Ta'ala: (لَمْ يَتَسَنَّهْ) *"Belum*

berubah." Demikian halnya dengan buah tiin dan anggur yang tidak berubah dari kondisinya semula. Seolah-olah dalam hati 'Uzair mengingkari hal tersebut, maka malaikat tersebut berkata: "Apakah kamu mengingkari apa yang aku katakan kepadamu? Lihatlah kepada keledai kamu. Lihatlah kepada keledaimu yang telah menjadi tulang belulang dan telah hancur."

Malaikat tersebut menyeru kepada tulang-tulang keledai tersebut dan tulang-belulang itu pun datang dari segala arah. Lalu malaikat tadi menyusun kembali tulang-tulang tersebut dan menumbuhkan bulu dan kulit padanya. Lalu malaikat meniupkan ruh kepadanya sehingga keledai tersebut bangkit dan mengangkat kepala dan telinganya kelangit mengira bahwa hari Kiamat telah tiba.

Oleh karenya Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging".* **(QS. al Baqarah: 259)**

Yaitu lihatlah kepada tulang belulang keledaimu bagaimana kami menyusunnya kembali satu sama lain di tempatnya semula sehingga ia menjadi susunan tulang keledai tanpa daging. Lalu lihatlah bagaimana kami membungkusnya dengan daging.

Firman Allah Ta'ala: (فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) *"Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,"* untuk menghidupkan yang mati dan yang lainnya.

Lalu 'Uzair menaiki keledainya untuk mendatangi rumahnya. Namun orang-orang tidak mengenalnya dan ia pun tidak mengenal mereka. Akhirnya 'Uzair mendatangi rumahnya. Ternyata di rumah tersebut terdapat seorang wanita tua yang buta yang berusia seratus dua puluh tahun tengah duduk di rumah tersebut. Wanita tersebut dulunya adalah budak mereka. 'Uzair meninggalkan kaumnya ketika wanita tersebut berumur dua puluh tahun yang sebelumnya mengenal 'Uzair. Ketika telah tua maka ia mengalami pikun.

'Uzair berkata kepadanya: "Wahai ibu, apakah ini rumah 'Uzair?" Wanita tersebut menjawab: "Benar. Ini adalah rumah 'Uzair." Wanita tersebut menangis seraya berkata: "Aku belum pernah mendengar seseorang yang menyebut-nyebut nama 'Uzair. Orang-orang telah melupakannya." 'Uzair berkata: "Aku adalah 'Uzair. Allah telah mematikanku selama seratus tahun kemudian menghidupkanku kembali." Wanita tadi berkata: "Subhaanallah, kami telah kehilangan

'Uzair selama seratus tahun dan kami tidak mendengar beritanya lagi." 'Uzair berkata: "Aku 'Uzair." Wanita tadi berkata: "'Uzair adalah seorang yang mustajab doanya. Ia senantiasa mendoakan yang sakit dan tertimpa musibah untuk diberikan kesehatan dan kesembuhan. Berdoalah kepada Allah agar mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihatmu. Bila benar kamu adalah 'Uzair maka aku akan mengenalimu."

Lalu 'Uzair berdoa kepada Allah dan mengusapkan tangannya di kedua mata wanita tadi dan langsung sembuh. Kemudian ia memegang tangannya seraya berkata: "Bangkitlah dengan seijin Allah." Maka Allah menyembuhkan kakinya dan ia pun dapat berdiri seperti sedia kala seolah-olah ia lepas dari ikatan. Ia melihat 'Uzair dan berkata: "Aku bersaksi bahwa kamu adalah 'Uzair."

Lalu wanita tadi pergi ke tempat perkumpulan orang-orang Bani Israil sedangkan mereka tengah di tempat perkumpulan mereka. Anak 'Uzair adalah seorang yang telah berusia seratus delapan belas tahun sedangkan cucunya adalah pemuka di majlis tersebut. Wanita tadi berkata: "Ini 'Uzair telah datang kepada kalian." Namun mereka mendustakannya. Wanita tadi berkata: "Saya adalah fulanah, seorang budak wanita kalian. 'Uzair telah berdoa kepada Allah sehingga Allah mengembalikan penglihatanku dan menyembuhkan kakiku. Ia berkata bahwasanya Allah telah mematikannya selama seratus tahun lalu menghidupkannya kembali."

Maka orang-orang pun mendatanginya dan anaknya berkata: "Ayahku memiliki tanda hitam di antara kedua pundaknya." 'Uzair pun membuka pundaknya dan ternyata ia benar-benar 'Uzair. Orang-orang Bani Israil berkata: "Diantara kami tidak ada yang hafal Taurat yang telah dibacakan oleh 'Uzair kepada kami. Namun, Bukhtanashr telah membakar Taurat dan tidak tersisa kecuali sedikit yang dihafal oleh sebagian orang. Maka tuliskanlah kembali untuk kami." Di masa Bukhtanashr, ayahnya 'Uzair, Sarukha, telah menyembunyikan Taurat dengan cara ditanam di suatu tempat yang tidak ada yang mengetahui kecuali 'Uzair. Maka 'Uzair pergi bersama mereka ke tempat tersebut lalu menggali dan mengeluarkan Taurat dari dalam tanah. Kertas Taurat tersebut telah membusuk dan tulisanya telah terhapus.

'Uzair duduk di bawah pohon untuk memperbaharui Taurat, sedangkan orang-orang Bani Israil berada di sekelilingnya. Tiba-tiba turunlah dua anak panah dari langit masuk ke dalam tenggorokan

'Uzair. Ia pun menyebutkan isi Taurat dan memperbaharuinya bagi Bani Israil. Dari sanalah orang-orang Yahudi mengatakan: "'Uzair anak Allah." Karena melihat peristiwa dua anak panah yang turun dari langit tersebut serta usahanya untuk memperbaharui Taurat dan mengurusi segala permasalahan Bani Israil. Ia memperbaharui Taurat di daerah as Sawad di rumah Hizqil. Sedangkan daerah tempat ia meninggal bernama Sayar Abadz.

Ibnu Abbas berkata: "Hal ini sebagaimana yang difirman oleh Allah Ta'ala: (وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ) *"Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia."* Yaitu bagi Bani Israil. Yaitu ketika ia duduk bersama anak-anaknya yang telah berusia lanjut sedangkan dirinya masih muda. Sebab, ketika anak-anaknya meninggal, ia baru berumur empat puluh tahun. Lalu Allah mengutus seorang pemuda yang sepadan dengan dirinya ketika ia meninggal dunia. Ibnu Abas berkata: "Ia diutus setelah masa Bukhtanashr." Demikian halnya yang diungkapkan oleh al Hasan. Abu Hatim as Sajastaniy mengungkapkan sebuah syair yang mengandung makna seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas:

Rambutnya masih hitam yang didahului oleh anaknya
Bahkan didahului oleh cucunya, padahal ia lebih tua
Ia melihat anaknya telah usia lanjut berjalan dengan tongkat
Padahal jenggotnya masih hitam kepalanya masih kuat
Anaknya tidak lagi memiliki kekuatan dan tidak memiliki keutamaan ditengah-tengah kaumnya
Sebagaimana seorang anak yang tertatih-tatih dan sangat susah
Anaknya telah berusia sembilan puluh tahun
Padahal ia belum genap umur dua puluh tahun
Sedangkan usia ayahnya baru empat puluh tahun
Cucunya berusia sembilan puluh tahun
Bila kamu mengetahuinya niscaya tidak mempercayainya
Namun bila kamu tidak tahu, maka karena kebodohanlah kamu memiliki uzdur

Kenabian 'Uzair

Yang masyhur bahwasanya 'Uzair adalah seorang Nabi dari Nabi-Nabi Bani Israil. Ia hidup antara masa Nabi Daud dan Sulaiman serta antara Nabi Zakariya dan Yahya. Tatkala di tengah-tengah Bani Israil tidak ada lagi yang menghafal Taurat maka Allah mengilhamkan kepadanya untuk menghafalnya dan menyampaikannya kepada Bani Israil. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahb bin Munabbih: "Allah memerintahkan salah satu malaikat untuk turun membawa segayung cahaya dan memasukkannya ke dalam diri 'Uzair. Kemudian 'Uzair menyalin Taurat huruf demi huruf hingga selesai.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya ia bertanya kepada Abdullah bin Salaam perihal firman Allah Ta'ala: (وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللهِ) *"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah."* Kenapa mereka mengatakan demikian?" Ibnu Salaam menyebutkan kepadanya bahwasanya ketika 'Uzair menulis Taurat dari hafalannya, maka Bani Israil berkata: "Musa hanya bisa memberikan Taurat kepada kita dengan tulisannya, namun 'Uzair memberikan Taurat kepada kita tanpa tulisan (kitab)." Maka sekelompok orang mengatakan bahwa 'Uzair putera Allah.

Oleh karenanya, mayoritas ulama mengatakan: "Turun-temurunnya Taurat terputus hingga masa 'Uzair. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa 'Uzair bukan Nabi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Atha' bin Abi Rabah dan al Hasan al Bashri.

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Muqatil bin Sulaiman dari Atha' dan dari Utsman bin Atha' al Khurasaniy dari ayahnya. Sedangkan Muqatil dari Atha bin Abi Rabah, ia berkata: "Pada masanya terdapat sembilan kejadian besar: Bukhtanashr, kebun Shan'a, kebun Saba', Ashabul Ukhdud, Hashur, Ashabul Kahfi, Ashabul Fil, kota Anthakiyah, kejadian *Taba'*.

Ishaq bin Bisyr berkata: Sa'id telah mengabarkan kepada kami dari Qatadah dari al Hasan, ia berkata: "Kejadian 'Uzair dan Bukhtanasr terjadi pada satu masa."

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Sayalah yang paling berhak atas diri Isa. Tidak ada Nabi antara diriku dan Isa."*[3]

Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari Anas bin Malik dan Atha' bin as Saaib bahwa 'Uzair berada di masa Musa bin Imran. Ia pernah meminta izin kepadanya namun tidak diizinkan oleh Musa. Yaitu tentang pertanyaannya tentang takdir, ia pergi sambil berkata: "Seratus kali kematian lebih ringan bagiku daripada kehinaan sekejap."

[3] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ungkapan ini senada dengan isi sebuah syair:

Terkadang seseorang bersabar menghadapi pedang
Dan kesabaran tersebut mengalahkan rasa takut
Kematian berbekas pada kondisinya
Dan akan melemahkannya untuk menghormati tamu

Adapun yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dan lainnya dari Ibnu Abbas, Nauf al Bukkaliy, Sufyan ats Tsauriy dan lainnya bahwasanya 'Uzair pernah bertanya tentang takdir lalu namanya dihapus dari deretan para Nabi, maka riwayat ini adalah munkar. Seakan-akan terinspirasi dari kisah-kisah Israiliyaat.

Abdur Razzaq dan Qutaibah bin Sa'id telah meriwayatkan dari Ja'far bin Sulaiman dari Ibnu Imran al Juniy dari Nauf al Bukkaliy, ia berkata: 'Uzair bermunajat kepada Allah seraya berkata: "Wahai Rabbku, Engkau menciptakan manusia Engkau sesatkan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki?" Dikatakan kepadanya: "Apakah kamu menolak atas hal ini." Kemudian 'Uzair mengulanginya lagi dan dikatakan kepadanya: "Apakah kamu menolak hal ini atau Aku akan menghapus namamu dari deretan para Nabi. Aku tidak ditanya tentang apa yang Aku lakukan namun mereka lah yang akan ditanya."

Hal ini bukan berarti terjadinya apa yang telah diancamkan baginya sekiranya ia mengulangi pertanyaannya sehingga namanya terhapus. Wallahu a'lam.

Para ulama telah meriwayatkan selain at Tirmidzi dari hadits Anas bin Yazid dari az Zuhriy dari Sa'id dan Abu Salamah dari Abu Hurairah. Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Syu'aib dari Abu Zinad dari al A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:"*Seorang Nabi pernah singgah di bawah sebuah pohon, lalu seekor semut mengigitnya. Ia memerintahkan untuk mengambil perbekalannya lalu ia mengeluarkan semut tadi dari bawah pohon kemudian memerintahkan untuk membakar semut tadi dengan api. Maka Allah mewahyukan kepadanya: "Bukankah hanya seekor semut."*[4]

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Ibnu Juraij dari Abdul Wahb bin Mujahid dari ayahnya bahwasanya Nabi tersebut adalah 'Uzair. Demikian halnya yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan al Hasan al Bashri bahwa Nabi tersebut adalah 'Uzair. Wallahu a'lam.

[4] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Kisah Zakariya Dan Yahya -*'Alaihimas Salaam*-

ALLAH -Ta'ala- berfirman yang artinya :

"(Kaaf Haa Yaa `Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya, yaitu tatkala ia berdo`a kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo`a kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai".Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali".Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat".Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. Hai Yahya,

ambillah al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali." **(QS. Maryam: 1-15)**

Allah -Ta'ala- berfirman yang artinya :*"dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Di sanalah Zakariya mendo'a kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do'a".Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh." Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isterikupun seorang yang mandul?" Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya". Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".* **(QS. Ali Imran: 37-41)**

Allah -Ta'ala- berfirman yang artinya :*"dan Zakariya, Yahya, 'Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh."* **(QS. al An'am: 85)**

Al Hafizh Abu al Qasim bin Asakir dalam kitab ***at Tarikh***: Zakariya bin Barkhiya bin Daan. Ada yang mengatakan: Zakariya bin Ladun bin Muslim bin Shaduq bin Hasyban bin Dawud bin Sulaiman bin Muslim bin Shadiqah bin Barkhiya bin Bal'athah bin Nahur bin Syalum bin Bahfasyath bin Inaman bin Rahba'am bin Sulaiman bin Daud, Abu Yahya, seorang Nabi dari kalangan Bani Israil. Ia masuk kota al Batsinah di kota Damaskus untuk mencari anaknya, Yahya.

Ada yang mengatakan bahwa ia tinggal di Damaskus ketika anaknya, Yahya, terbunuh. Wallahu a'lam. Dan masih banyak sekali pendapat lainnya berkenaan dengan nasabnya. Ada yang membaca Zakariya baik dengan *madd* maupun *qashr*. Ada juga yang mengatakan: Zakaria.

Intinya bahwasanya Allah -Ta'ala- memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk menceritakan kisah Zakariya عليه السلام kepada segenap manusia segala sesuatu yang berkaitan dengan karunia Allah -Ta'ala- kepadanya berupa anak meskipun usianya telah lanjut sedangkan isterinya adalah wanita yang mandul. Agar manusia tidak berputus asa dari rahmat dan karunia Allah -Ta'ala-.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya, yaitu tatkala ia berdo'a kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."* **(QS. Maryam: 2-3)**

Qatadah berkata ketika menafsirkan ayat di atas: "Allah -Ta'ala- Maha Mengetahui hati yang bersih dan Maha Mendengar suara yang lembut."

Sebagian ulama salaf mengatakan: "Ia melaksanakan shalat malam dan berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang tidak didengar oleh orang yang hadir di tempat itu, ia berdoa: "Ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb." Allah -Ta'ala- menjawab: *"Labaik, labaik, labaik."*

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي) *"Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah."* Lemah karena telah berusia lanjut. Firman Allah Ta'ala: (وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا) *"dan kepalaku telah ditumbuhi uban."* Kalimat ini kata pinjaman dari kata *Isyti'aalu an-naar 'alaa al-hathabi* (api yang menyala pada kayu bakar). Yakni uban tersebut telah mengalahkan warna hitam rambutnya.

Ia menyebutkan bahwa kelemahan tersebut telah menggerogotinya secara bathin maupun secara zhahir. Demikianlah yang diungkapkan oleh Zakariya عليه السلام: (قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا) *"Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban."*

Firman Allah Ta'ala: (وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا) *"dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Tuhanku."* Yakni Engkau senantiasa mengabulkan segala permintaanku. Faktor yang

mendorong permohonannya ini adalah tatkala ia memelihara Maryam binti Imran bin Matsan. Setiap kali ia menemui Maryam, maka ia mendapati buah-buahan yang tidak pada musimnya. Hal ini merupakan bentuk karamah para wali. Ia mengetahui bahwasanya Allah -Ta'ala- Maha Memberi rizki sesuatu yang tidak pada masanya. Allah -Ta'ala- Maha Kuasa mengaruniakan kepadanya seorang anak meskipun, meskipun usianya telah lanjut.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :"*Di sanalah Zakariya mendo'a kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do'a*". **(QS. Ali Imran: 38)**

Firman Allah Ta'ala: (وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا) *Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul."* Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-mawaliy* adalah anak-anak. Ia sangat khawatir terhadap kondisi Bani Israil sepeninggalnya yang berlaku diluar ketentuan syari'at Allah dan ketaatan kepada-Nya. Ia memohon untuk dikaruniakan seorang anak dari tulang punggungnya yang berbakti kepada orang tuanya, bertaqwa dan mendapatkan ridha dari Allah.

Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman: (فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا) *"maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera."* Yakni dari sisi-Mu dengan daya dan kekuatan-Mu. Firman Allah Ta'ala: (يَرِثُنِي) *"yang akan mewarisi aku."* Yakni dalam kenabian dan pemegang hukum dalam kalangan Bani Israil.

Firman Allah Ta'ala: (وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا) *dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."* Yakni seperti nenek moyang dan pendahulunya dari anak keturunan Ya'kub yang menjadi para Nabi. Jadikanlah ia seperti mereka dalam hal kemuliaan yang telah Engkau muliakan mereka berupa kenabian dan wahyu. Yang dimaksud dalam ayat di atas bukanlah warisan harta benda sebagaimana yang diyakini oleh kalangan Syi'ah. Dalam hal ini, Ibnu Jarir sepakat dengan mereka, yang diceritakan dari Abu Shalih dari ulama salaf, karena beberapa hal:

Pertama: Apa yang telah kami sebutkan berkaitan dengan firman Allah Ta'ala: (وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ) *"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud."* Yakni kenabian dan kekuasaan. Sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam sebuah hadits yang telah disepakati oleh para ulama

yang diriwayatkan dalam kitab ***Shahih, Musnad, Sunan***, dan lainnya dari jalur sejumlah sahabat bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:"*Kami tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah.*[1]

Nash ini menunjukkan, bahwa Rasulullah ﷺ tidak diwarisi. Oleh karenanya Abu Bakar as Siddiq tidak membagi harta yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ semasa hidupnya kepada para ahli warisnya. Sekiranya bukan karena nash di atas niscaya Abu Bakar akan membaginya kepada ahli waris beliau yaitu anaknya Fatimah, kesembilan isteri beliau, paman beliau رضي الله عنه. Abu Bakar tidak memberikannya kepada mereka berdasarkan hadits di atas. Hal ini disepakati oleh Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abbas bin Abdul Muthalib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah, az Zubair, dan Abu Hurairah, dan lainnya.

Kedua: Tirmidzi meriwayatkannya dengan lafazh yang mencakup seluruh Nabi:"*Kami adalah para Nabi yang tidak diwarisi.*"[2]

Tirmidzi menshahihkan hadits di atas.

Ketiga: Bagi para Nabi, dunia adalah hina yang tidak pantas untuk disimpan atau terlalu dipentingkan. Oleh karenanya, para Nabi lebih mengutamakan untuk meminta karunia anak untuk menjadi penerus mereka.

Keempat: Zakariya عليه السلام adalah seorang tukang kayu yang bekerja dengan tangannya sendiri dan menikmati hasilnya, sebagaimana Daud عليه السلام makan dengan hasil usahanya sendiri. Secara umum para Nabi tidak mencurahkan dirinya untuk bekerja yang bertujuan untuk mengumpulkan harta yang diperuntukkan bagi ahli warisnya. Masalah ini telah jelas dan gamblang bagi setiap orang yang memperhatikan, mentadaburi, dan memahaminya. Insya Allah.

Imam Ahmad berkata: Yazid, yakni Ibnu Harun telah menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah telah mengabarkan kepada kami dari Tsabit dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "*Zakariya adalah seorang tukang kayu.*"[3]

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah dari jalur yang berbeda dari Hammad bin Salamah.

---

1 Telah disebutkan takhrijnya.

2 Telah disebutkan takhrijnya.

3 Diriwayatkan oleh Muslim

Firman Allah Ta'ala yang artinya :"*Hai Zakariya, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."*

Hal ini tafsirkan dengan firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh"*.**(QS. Ali Imran: 39)**

Tatkala disampaikan kabar gembira kepadanya akan lahirnya seorang anak laki-laki, maka ia pun segera mencari tahu dengan perasaan takjub akan adanya seorang anak sedangkan kondisinya seperti itu.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua"*.**(QS. Maryam: 8)**

Yakni, bagaimana mungkin akan terlahir seorang anak dari orang yang sudah usia lanjut. Ada yang mengatakan umur Zakariya kala itu adalah tujuh puluh tujuh tahun dan lain sebagainya. Wallahu a'lam, hanya Allah Ta'ala Yang lebih Mengetahui umur Zakariya saat itu.

Firman Allah Ta'ala (وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا) *"padahal isteriku adalah seorang yang mandul"*, yakni isteriku sudah sangat tua lagi mandul yang tidak memiliki anak. Wallahu a'lam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibrahim yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan Ini suamikupun dalam keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu yang sangat aneh.". Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah."* ***(QS. Huud: 72-73)***

Demikianlah, doa Zakariya ﷺ dikabulkan oleh Allah Ta'ala. Malaikat yang menyampaikan wahyu kepadanya atas perintah Allah Ta'ala berkata kepadanya: (كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ) *"Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku."* Yakni hal yang demikian ini sangatlah mudah dan gampang bagi-Ku.

Firman Allah Ta'ala: (وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا) *"dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."* Yakni Aku ciptakan yang sebelumnya tidak berwujud apa-apa. Lalu kenapa tidak mungkin kamu memiliki anak meskipun kamu telah berusia lanjut?!

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Maka Kami memperkenankan do'anya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami."* **(QS. al Anbiya': 90)**

Makna: (وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ) *"dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung,"* yakni Kami jadikan isterinya mengalami masa haidh kembali yang sebelumnya tidak haidh. Ada yang mengatakan: Sebelumnya isterinya sering mengucapkan kata-kata kotor, lantas Allah menghilangkannya.[4]

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي ءَايَةً) *"Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda"*. Yakni tanda yang menunjukkan waktu pengharapan saya pada isteriku akan datangnya anak tersebut.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا) *Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat."* Allah Ta'ala berfirman bahwa tandanya adalah kamu akan diam tidak berbicara selama tiga hari kecuali hanya sebatas isyarat saja. Namun demikian kamu dalam keadaan sehat dan normal. Dalam kondisi seperti itu, ia diperintahkan untuk memperbanyak dzikir dengan hatinya baik di waktu pagi maupun petang hari. Ketika ia mendapatkan

---

[4] Syaikh kami, Abu muh 'Isham bin Mar'iy حفظه الله: "Tafsiran ini adalah bathil. Yang nampak pada ayat di atas menunjukan bahwa Allah menjadikan isteri Zakariya ﷺ yang sebelumnya mandul.

Yang sangat aneh adalah pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa sebelumnya isteri Zakariya sering mengatakan ucapan-ucapan kotor. Bagaimana mungkin makna ini dapat diterima sedangkan zhahir ayat menunjukkan bahwa ia termasuk orang-orang yang bersegera melakukan kebaikan dan sangat membutuhkan Allah dengan berdoa dan merendahkan diri di hadapan-Nya serta khusyu kepada Allah Rabb semesta alam." ***Ithaafu al Atqiyaa'*** (Halaman: 482)

kabar gembira tersebut maka ia keluar dari mihrab menemui kaumnya. Firman Allah Ta'ala: (فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا) *"lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang."* Wahyu disini adalah perintah dengan samar-samar baik dengan tulisan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mujahid dan as Suddiy. Ataupun dengan menggunakan isyarat sebagaimana yang diungkapkan oleh Mujahid, Wahb dan Qatadah.

Mujahid, Ikrimah, Wahb, as Suddiy dan Qatadah berkata: "Lisan Zakariya tidak bisa digunakan untuk berucap meskipun bukan karena suatu penyakit." Ibnu Zaid berkata: "Ia mampu mambaca dan bertasbih, namun tidak mampu bercakap-cakap dengan orang lain."

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak."* **(QS. Maryam: 12).**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang keberadaan anak tersebut yang selaras dengan apa yang telah disampaikan kepada ayahnya, Zakariya ﷺ. Yaitu Allah Ta'ala mengajarkan Al Kitab (Taurat) dan hikmah selagi ia masih kanak-kanak.

Abdullah bin al Mubarak berkata: Muammar berkata: "Anak-anak berkata kepada Yahya: "Mari kita bermain-main." Yahya menjawab: "Kita diciptakan bukan untuk main-main." Muammar berkata: Itulah makna firman Allah Ta'ala: (وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا) *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak."*

Adapun makna firman Allah Ta'ala: (وَحَنَانًا مِنْ لَدُنَّا) *"dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami."* Ibnu Jarir meriwayatkan dari Amr bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Aku tidak tahu apa makna dari *al Hanan*." Sedangkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan Adh-Dhahak berkaitan dengan firman Allah Ta'ala: (وَحَنَانًا مِنْ لَدُنَّا) *"dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami."* Yakni rahmat dari sisi Kami. Kami memberikan rahmat tersebut kepada Zakariya dengan kelahiran anak tersebut." Ikrimah berkata: "Makna firman Allah Ta'ala: (وَحَنَانًا) ""*dan rasa belas kasihan yang mendalam.*" Yakni rasa cita kasih kepadanya. Boleh jadi ayat di atas mengandung makna sifat kasih sayang Yahya kepada segenap manusia, terutama kepada kedua orang tuanya. Yakni kecintaan, rasa belas kasihan dan berbakti kepada kedua orang tua.

Adapun makna *Zakaah* adalah kesucian perangai dan keselamatan dari segala aib dan kehinaan, serta ketaqwaan menjalankan ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala

perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan kebaktian Yahya kepada orang tuanya, ketaatannya kepada Allah baik dalam hal perintah maupun larangan serta meninggalkan segala bentuk kedurhakaan kepada orang tua baik melalui ucapan maupun tindakan.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka."* **(QS. Maryam: 14)**

Kemudian Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."* **(QS. Maryam: 15)**

Ketiga waktu tersebut merupakan waktu-waktu yang agung bagi manusia. Dengan waktu-waktu tersebut, maka setiap manusia akan berpindah dari satu alam menuju alam berikutnya. Ia akan kehilangan yang pertama setelah ia merasakan dan mengetahui. Ia akan berpindah menuju alam yang lain yang belum Allah ketahui sama sekali. Oleh karenanya, ia akan berteriak lantang ketika ia harus meninggalkan alam yang penuh dengan kelembutan menuju alam yang penuh dengan berbagai masalah. Demikian halnya disaat ia meninggalkan alam ini menuju alam Barzah yang terletak antara alam dunia dan alam akhirat. Dari kemegahan rumah dan istana menuju keheningan kubur. Di sana ia akan menanti tiupan sangkakala untuk menghadapi hari pembangkitan. Diantara mereka ada yang merasa gembira dan ada yang merasakan kesedihan. Ada yang tertolong ada yang terperosok. Sekelompok masuk surga dan sekelompok yang lain akan masuk neraka. Sungguh indah apa yang dikatakan oleh sebagian penyair:

> *Engkau dilahirkan oleh ibumu dalam kondisi menangis dan menjerit*
> *Sedangkan orang-orang yang ada disekirtamu tertawa bahagia*
> *Usahakan dirimu, ketika orang-orang (yang ada sekiratmu) menangis*
> *Disaat-saat kematianmu, engkau tersenyum bahagia*

Dikarenakan ketiga tempat tersebut adalah tempat-tempat yang paling berat bagi anak cucu Adam, maka Allah memberikan keselamatan bagi Yahya dalam ketiga waktu tersebut, seraya berfirman yang artinya :*"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."* **(QS. Maryam: 15)**

As Sa'id bin Abu 'Arubah berkata dari Qatadah bahwasanya al Hasan berkata: "Yahya dan Isa pernah bertemu. Isa berkata kepadanya: "Mintakanlah ampun untukku. Sebab, engkau lebih baik dariku." Namun Yahya berkata kepadanya: "Mintakanlah ampun untukku. Sebab, engkau lebih baik dariku." Isa berkata kepadanya: "Engkau lebih baik dariku, sebab engkau mengucapkan salam untukku, sedangkan Allah telah memberikan keselamatan bagimu." Demi Allah, keduanya telah mengetuhi keutamaan keduanya.

Adapun makna firman Allah Ta'ala: (وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِين) *"menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh."* **(QS. Ali Imran: 39). Ada** yang mengatakan: Yang dimaksud dengan *al-hashur* adalah orang yang tidak pernah menggauli wanita. Dan ada yang berpendapat yang lain. Makna ini senada dengan kandungan firman Allah Ta'ala: (رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً) *"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik."* **(QS. Ali Imran: 38)**

Imam Ahmad berkata: 'Affan telah menceritakan kepada kami, Hammad telah menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid telah mengabarkan kepada kami dari Yusuf bin Mahran dari Ibnu Abbas bahwasnya Rasulullah ﷺ bersabda:*"Tidaklah salah seorang dari Ibnu Adam kecuali dia pernah melakukan kesalahan atau ada keinginan untuk berbuat kesalahan, kecuali Yahya bin Zakariya. Dan tidak pantas seseorang mengatakan: "Aku lebih baik dari Yunus bin Mataa."* [5]

Sejumlah ulama mengomentari Ali bin Zaid bin Jad'an. Haditsnya adalah munkar. Sedangkan Ibnu Huzaimah dan Ad-Daruquthniy telah meriwayatkannya dari jalur Abu 'Ashim Al-'Abadaniy dari Ali bin Zaid bin Jad'an secara panjang. Kemudian Ibnu Huzaimah berkata: "Hadits tersebut tidak sesuai dengan syarat kami."

Ibnu Wahb berkata: "Ibnu Luhai'ah telah menceritakan kepadaku, dari 'Uqail dari Ibnu Syihab, ia berkata: "Pada suatu, Rasulullah ﷺ pernah keluar bersama para sahabat beliau sedangkan mereka saling membicangkan keutamaan para Nabi. Salah seorang berkata: "Musa adalah *Kaliimullah* (orang yang dajak bicara langsung oleh Allah)." Ada yang berkata: "Isa adalah *Ruuhullah wakalimatuhu* (yang ditiupkan ruh dari-Nya dan diciptakan dengan kalimat-Nya)." Ada yang mengatakan: "Ibrahim adalah *Khalilullah* (kekasih Allah)."

[5] Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath Thabraniy dalam kitab ***al Kabiir*** dengan sanad dhaif. Sedangkan lafazh yang bergaris bawah adalah shahih.

Tatkala mereka memperbincangkan masalah tersebut, maka beliau bersabda: ***"Dimanakah asy Syahid bin asy Syahid, yang senantiasa memakai pakaian dari wool, makan dari pepohonan dan sangat takut terhadap dosa?"*** [6]

Ibnu Wahb mengatakan: "Yang beliau maksudkan adalah Yahya bin Zakariya."

Muhammad bin Ishaq, ia adalah seorang rawi *mudallis*, meriwayatkannya dari Yahya bin Sa'id al Anshariy dari Sa'id bin al Musayyab, Ibnu Al-'Ash telah menceritakan kepadaku, bahwasanya ia pernah mendengar dari Rasulullah ﷺ bersabda:*"Setiap anak Adam akan datang pada hari Kiamat dengan membawa dosa, kecuali Yahya bin Zakariya."* [7]

Ini merupakan riwayat Ibnu Ishaq dimana ia adalah rawi *mudallis* dan pada riwayat di atas ia meriwayatkannya secara *Mu'an'an*. Abdur Razzaq berkata dari Muammar dari Qatadah dari Sa'id bin al Musayyab secara mursal. Kemudian aku melihat Ibnu Asakir meriwayatkannya dari jalur Abu Usamah dari dari Yahya bin Sa'id al Anshari.

Kemudian Ibnu Asakir meriwayatkannya dari jalur Ibrahim bin Ya'kub Al-Juzajaniy, Khatib kota Damaskus, Muhammad bin al Ashbahaniy telah menceritakan kepada kami, Abu Khalid al Ahmar telah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin al Musayyab dari Abdullah bin Amr, ia berkata: "Tidak ada seorang pun melainkan Allah akan menjadikan berbuat dosa, kecuali Yahya bin Zakariya. Kemudian ia membaca firman Allah Ta'ala: (وَسَيِّدًا وَحَصُورًا) *"menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu)."*, lalu ia mengambil sedikit tanah, seraya berkata: "Ia hanya membawa (kesalahan) kecuali seperti ini." Lantas ia menyembelih hewan kurban. Riwayat ini adalah mauquf dari jalur di atas. Kedudukan riwayat di atas sebagai riwayat yang mauquf lebih shahih daripada mendudukkannya sebagai riwayat marfu'. Wallahu a'lam.

Ibnu Asakir meriwayatkannya dari jalur Muammar, diantaranya apa yang telah disebutkan dalam hadits Ishaq bin Bisyr, sedangkan ia adalah rawi yang dhaif, dari Utsman bin Saaj dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Mi'dan dari Mu'adz dari Nabi ﷺ senada dengan riwayat di atas.[8]

[6] Hadits dhaif mursal.

[7] Diriwayatkan oleh al Hakim ath Thabariy dengan sanad dhaif.

[8] Sanadnya dhaif.

Diriwayatkan dari jalur Abu Dawud ath Thayalisiy dan lainnya dari al Hakam bin Abdurrahman bin Abu Na'im dari ayahnya dari Abu Sa'id, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"al Hasan dan al Husain adalah penghulu bagi para pemuda syurga kecuali dua orang anak satu bibi, Yahya dan Isa -'Alaihimas salaam-."*[9]

Abu Na'im dan al Hafizh al Ashbahaniy berkata: Ishaq bin Ahmad telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yusuf, Ahmad bin Abi al Hiwariy telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Abu Sulaiman berkata: "Isa dan Yahya pernah keluar berjalan bersama-sama. Lalu Yahya menabrak seorang wanita. Isa berkata kepadanya: "Wahai sepupuku, hari ini engkau telah melakukan sebuah dosa yang aku kira Allah tidak akan mengampunimu selama-lamanya." Yahya berkata: "Dosa apa itu, wahai sepupuku?" Isa menjawab: "Engkau telah menambrak seorang wanita." Yahya menjawab: "Demi Allah, aku tidak merasakan hal tersebut." Isa berkata: "*Subhaanallah*, jasadmu bersamaku, lalu dimana ruhmu?" Yahya berkata: "Tergantung di Arsy. Sekiranya hatiku merasa tenang bersama Jibril, niscaya aku tidak akan mengenal Allah barang sejenak."[10]

Riwayat di atas mengandung kejanggalan dan termasuk kisah-kisah Israiliyaat. Israil telah berkata dari Abu Hushain dari Khaitsumah, ia berkata: Isa putera Maryam dan Yahya bin Yahya bin Zakariya adalah dua orang sepupu. Isa senantiasa memakai pakaian yang tersebuat dari kain wool sedangkan Yahya mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu halus. Keduanya tidak memiliki dinar, dirham, budak laki-laki maupun budak perempuan, tempat tinggal yang dapat digunakan untuk berteduh. Ketika malam tiba, di tempat itulah mereka berdua bermalam. Ketika mereka hendak berpisah maka Isa berkata kepada Yahya: "Berilah aku wasiat." Yahya berkata: "Jangan marah." Isa berkata: "Aku tidak bisa kalau tidak marah." Yahya berkata: "Janganlah engkau terperdaya oleh harta benda." Isa menjawab: "Kalau itu, semoga aku bisa."[11]

Ada perbedaan riwayat dari Wahb Bani Israil Munabbih: Apakah Zakariya ﷺ meninggal (secara alami) ataukah ia dibunuh? Hal ini berdasarkan dua riwayat yang berbeda. Abdul Mun'im bin Idris bin

[9] Hadits shahih kecuali yang bergaris bawah.

[10] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab ***al Hilyah***.

[11] Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab ***al Hilyah***

Sanan meriwayatkan dari ayahnya dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Zakariya lari dari kaumnya, lalu masuk ke dalam sebuah pohon. Orang-orang mendatangi pohon tersebut dan meletakkan gergaji pada pohon tersebut. Tatkala gergaji tersebut sampai pada kedua tulang rusuknya, maka Allah mewahyukan kepadanya: "Sekiranya hatimu merasa tidak tenang, maka Aku akan membalikkan bumi ini dan segala yang ada di atasnya. Namun hati Zakariya tetap tenang merasa tenang hingga pohon tersebut terbelah menjadi dua."

Wahb bin Munabbih juga meriwayatkannya dalam sebuah hadits marfu' yang insya Allah Ta'ala akan kami sebutkan. Sedangkan Ishaq bin Bisyr telah meriwayatkan dari Idris bin Sanan dari Wahb bahwasanya ia berkata: "Orang yang membelah pohon tersebut adalah Sya'ya. Adapun Zakariya meninggal dalam kondisi yang wajar. Wallahu a'lam.

Imam Ahmad berkata: 'Affan telah menceritakan kepada kami, Abu Khalf Musa bin Khalf telah mengabarkan kepada kami, ia termasuk orang-orang yang suka menganti hadits, Yahya bin Abu Katsir dari Zaid bin Salaam dari kakeknya Mamthur dari al Harits al Asy'ariy bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada Yahya bin Zakariya untuk melaksanakan lima perkara dan memerintahkan kepada Bani Israil untuk melaksanakannya. Namun ia agak terlambat menunaikannya. Isa ﷺ berkata: "Engkau telah diperintahkan untuk melaksanakan lima kalimat dan memerintahkan kepada Bani Israil untuk melaksanakannya. Sampaikanlah perintah tersebut atau aku yang akan menyampaikannya." Yahya berkata: "Wahai sudaraku, apakah engkau hendak mensegerakanku di azab atau di sambar petir." Maka Yahya mengumpulkan orang-orang Bani Israil di Baitul Maqdis, hingga masjid penuh dengan manusia. Lalu Yahya duduk di atas kursi kemuliaan. Ia memanjatkan puja dan puji kepada Allah, selanjutnya ia berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan kepadaku untuk menyampaikan lima perkara agar aku melaksanakannya dan memerintahkan kepadaku agar aku menyampaikannya kepada kalian agar kalian melaksanakannya.

Yang pertama; Hendaklah kalian menyembah Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sebab permisalannya, ibarat seseorang yang membeli seorang budak dan harta kekayaannya sendiri baik dengan kertas maupun emas. Budak tersebut bekerja dan menyerahkan hasilnya untuk orang lain. Siapakah diantara kalian yang

merasa senang bila budaknya berlaku seperti itu? Sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian, maka sembahlah Dia dan janganlah kalian mensekutukannya dengan sesuatu pun.

Kedua; aku perintahkan kepada kalian untuk melaksanakan shalat. Sesungguhnya Allah mengarahkan wajah-Nya ke arah hamba-Nya selagi hamba-Nya tidak menoleh. Maka jika kalian shalat maka janganlah menoleh.

Ketiga; aku perintahkan kepada kalian untuk melaksanakan puasa. Sebab, permisalannya ibarat seseorang yang membawa sebotol minyak wangi yang aromanya menyerbak di tengah-tengah manusia yang kesemuanya mencium aromanya. Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum daripada aroma minyak wangi.

Keempat; aku perintahkan kepada kalian untuk menunaikan shadaqah. Sebab, permisalannya ibarat seseorang yang ditawan oleh musuh. Mereka mengikat tangannya di lehernya. Mereka membawanya maju untuk dipenggal lehernya. Ia berkata: "Apakah boleh aku memberikan tebusan kepada kalian." Lalu ia menebus dirinya dengan harta yang sedikit maupun banyak hingga ia dilepaskan.

Kelima; aku perintahkan kepada kalian untuk senantiasa banyak berdzikir kepada Allah ﷻ. Sebab, perumpamaannya seperti seseorang yang lari dikejar musuh. Lalu ia segera masuk ke dalam sebuah benteng. Sesungguhnya seorang hamba akan sangat terlindungi dari syetan bila ia senantiasa berdzikir kepada Allah ﷻ."

Al Harits al Asy'ariy berkata: Rasulullah ﷺ melanjutkan:

"Aku juga memerintahkan kepada kalian dengan lima hal sebagaimana yang telah Allah perintahkan kepadaku: Jama'ah, mendengarkan (perintah), mentaatinya, hijrah, jihad fii sabilillah. Barangsiapa yang keluar dari jama'ah meskipun sejengkal, maka ia telah melepaskan Islam dari lehernya, hingga ia kembali lagi. Barangsiapa yang memanggil alal jahiliyah, maka ia termasuk penghuni jahannam." Ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, meskipun ia puasa dan shalat?" Beliau menjawab: "Meskipun ia puasa, shalat dan mengaku dirinya muslim. Panggilah kaum muslimin dengan nama-nama mereka sebagaimana Allah Ta'ala telah menamai mereka dengan nama; muslimin, mukminin, hamba-hamba Allah ﷻ." [12]

[12] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dan at Tirmidzi.

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Hadbah bin Khalid dari Aban bin Yazid dari Yahya bin Abu Katsir senada dengan riwayat di atas. at Tirmidziy telah meriwayatkannya dari hadits Abu Dawud ath Thayalisiy dan Musa bin Ismail, keduanya dari Aban bin Yazid Al-'Athar. Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah,[13] dari Hisyam bin Ammar dari Muhammad bin Syu'aib bin Sabur dari Mu'awiyah bin Salaam dari saudaranya, Yazid bin Salaam dari Abu Salaam, dari al Harits al Asy'ariy.

Al Hakim meriwayatkannya dari jalur Marwan bin Muhammad ath Thathiriy dari Mu'awiyah bin Salaam dari saudaranya, kemudian ia berkata: "Riwayat ini hanya diriwayatkan dari Marwan bin ath Thathiriy dari Mu'awiyah bin Salaam. Aku berkata: "Namun tidak seperti yang ungkapkan olehnya."

Ath Thabraniy meriwayatkannya dari Muhammad bin Ubdah dari Abu Taubah ar Rabi' bin Nafi' dari Mu'awiyah Bani Israil Salaam dari Abu Salaam dari al Harits al Asy'ariy. Ia menyebutkan senada dengan riwayat di atas, namun tidak menyebutkan Zaid bin Salaam dari Abu Salaam dari al Harits al Asy'ariy yang menyebutkan riwayat yang serupa.

Al Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Abi Ja'far ar Raziy dari ayahnya dari ar Rabi' bin Anas, ia berkata: "Telah disebutkan kepada kami dari para sahabat Rasulullah ﷺ yang mereka dengar dari ulama Bani Israil bahwasanya Yahya bin Zakariya diutus untuk menyampaikan lima kalimat, lalu disebutkan riwayat yang serupa dengan riwayat di muka. Mereka menyebutkan bahwasanya Yahya ﷺ sering menyendiri dari manusia. Ia senang kepada orang-orang yang berbuat kebajikan. Ia makan berupa daun-daunan, minum dari air sungai dan terkadang makan belalang. Ia berkata: "Siapakah yang lebih merasakan kenikmatan darimu, hai Yahya!"

Ibnu Asakir meriwayatkan bahwasanya kedua orang tua Yahya pernah mencari dirinya. Keduanya mendapati Yahya di danau Yordania. Ketika keduanya bertemu dengannya, maka Yahya menangisi keduanya karena ibadahnya dan rasa takutnya kepada Allah ﷻ.

Ibnu Wahb berkata dari Malik dari Humaid dari Qais dari Mujahid, ia berkata: "Makanan Yahya bin Zakariya berupa rerumputan.

[13] Ungkapan Ibnu Katsir: "Ibnu Majah" adalah salah yang benar adalah An-Nasaai. Ungakapanm "Sabur" juga salah yang benar adalah "Syabur" dengan huruf *Syiin*.

Sungguh ia akan menangis karena rasa takutnya kepada Allah. Bahkan sekiranya di kedua matanya terdapat batu, niscaya akan terbakar."

Muhammad bin Yahya adz Dzuhaliy berkata: Abu Shalih al Laits telah menceritakan kepada kami, 'Uqail telah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, iaberkata: "Suatu hari, aku duduk-duduk bersama-sama Abu Idris al Khaulaniy sambil ia bercerita: "Maukah kalian aku beritahukan siapakah yang paling baik makanannya?" Tatkala orang-orang mulai memfokuskan perhatiannya kepadanya, ia berkata: "Yahya bin Zakariya adalah manusia yang paling baik makanannya. Ia makan bersama-sama dengan binatang buas karena khawatir bercampur dengan manusia dalam cara hidup mereka."

Ibnu al Mubarak berkata dari Wuhaib bin al Wrad, ia berkata: "Zakariya kehilangan anaknya, Yahya selama tiga hari. Maka ia keluar mencarinya di kampung-kampung. Ternyata ia telah mengali kubur dan tinggal didalamnya seraya menangisi dirinya. Zakariya bertanya: "Wahai nak, aku mencarimu selama tiga hari dan ternyata kamu berada di dalam kubur yang engkau gali sendiri seraya menangis di dalamnya?" Yahya berkata: "Wahai ayah, bukankah engkau telah memberitahukan kepadaku bahwa diantara surga dan neraka ada padang pasir yang tidak akan dapat dilampaui kecuali dengan lelehan air mata orang-orang yang menagis." Zakariya menjawab: "Menangislah, wahai nak." Maka orang-orang yang hadir pun menangis sejadi-jadinya. Demikian juga yang diceritakan oleh Wahb bin Munabbih dan Mujahid yang senada dengan kisah di atas.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Wuhaib bahwasanya ia berkata: "Sesungguhnya penduduk surga tidak tidur karena merasakan kelezatan yang ada didalam surga. Maka hendaklah orang-orang yang jujur tidak tidur hanya karena merasakan kenikmatan cinta kepada Allah ﷻ. Kemudian ia berkata: "Berapakah perbedaan antara kedua kenikmatan tersebut?" Mereka menyebutkan, bahwa Yahya banyak menangis hingga bekas tangisannya tersebut berbekas pada kedua pipinya.

Sebab-Sebab Terbunuhnya Yahya عليه السلام

Para ulama menyebutkan beberapa sebab terbunuhnya Yahya, dan yang paling masyhur adalah: Bahwasanya salah satu raja pada masa itu yang berada di Damaskus hendak menikahi salah satu

mahramnya atau wanita yang diharamkan untuk dinikahi. Maka Yahya عليه السلام melarangnya agar tidak melakukan hal tersebut. Sehingga pada diri para wanita tersebut timbul ketidak senangan terhadap Yahya. Karena antara wanita dan raja tersebut telah muncul kecintaan, maka wanita tersebut meminta darah Yahya. Maka raja tersebut mengutus orang-orang yang mau membunuh Yahya. Maka utusan tersebut membawa kepala dan darahnya dalam sebuah bejana. Saat itu juga wanita tersebut binasa.

Ada yang mengatakan: Isteri raja tersebut menyukai Yahya, namun Yahya menolaknya. Tatkala wanita tersebut putus asa, maka ia membuat strategi agar sang raja mau membunuhnya. Awalnya sang raja menolak, namun akhirnya memenuhi permintaan wanita tersebut. Lalu sang raja mengirim utusan untuk membunuh Yahya dan membawa kepala dan darahnya dalam sebuah bejana.

Kandungan di atas tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Bisyr dalam kitabnya ***al Mubtada'*** ia berkata: Ya'kub al Kufiy telah mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Maimun dari ayahnya dari Ibnu Abbas bahwasanya di malam Isra' Mi'raj, Rasulullah ﷺ berjumpa dengan Zakariya berada di langit. Beliau mengucapkan salam kepadanya seraya berkata kepadanya: "Wahai Abu Yahya, beritahukan kepadaku bagaimana tentang terbunuhnya dirimu, bagaimana hal tersebut terjadi dan kenapa orang-orang Bani Israil membunuhmu?" Zakariya menjawab: "Wahai Muhammad, aku beritahukan kepadamu bahwasanya Yahya adalah manusia yang paling baik pada masanya. Wajahnya paling tampan dan paling bersih. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (وَسَيِّدًا وَحَصُورًا) *"menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu)."* Ia tidak butuh kepada wanita. Namun isteri raja Bani Israil menyukainya dan ia adalah seorang wanita pelacur. Ia berusaha memaksa Yahya, namun Allah menjaganya dan Yahya menolaknya. Maka wanita tersebut bertekad untuk membunuh Yahya. Orang-orang Bani Israil memiliki hari raya dimana pada hari tersebut mereka berkumpul. Diantara kebiasaan raja tersebut adalah apabila ia berjanji maka ia tidak akan pernah mengingkari dan berdusta."

Zakariya berkata: "Sang raja keluar pada hari raya. Maka isterinya tersebut bangkit dan menghantarkan sang raja. Sang raja pun terheran-heran karena ia tidak melakukan hal tersebut sebelumnya. Saat itulah sang raja berkata: "Mintalah kepadaku niscaya aku akan mengabulkannya." Wanita tersebut berkata: "Aku ingin darah Yahya

bin Zakariya." Sang raja berkata: "Mintalah yang lainnya saja." Wanita tersebut berkata: "Itu saja." Lantas sang raja mengutus utusan untuk membunuh Yahya yang saat itu tengah melaksanakan shalat di mihrabnya sedangkan aku shalat di sampingnya."

Zakariya meneruskan: "Orang tersebut menyembelih Yahya di atas bejana lalu membawa kepala dan darahnya untuk diberikan kepada wanita tersebut.

Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Alangkah sabarnya dirimu." Zakariya berkata: "Aku tidak berpaling dari shalatku."

Zakariya meneruskan: "Tatkala kepala Yahya dibawa menghadap wanita tersebut maka utusan tadi meletakkan di hadapan wanita tersebut. Di sore harinya maka Allah membinasakan raja dan anggota keluarganya. Di pagi harinya orang-orang Bani Israil berkata: "Tuhannya Zakariya telah murka kepada Zakariya. Mari kita ungkapkan kemarahan kita karena raja kita terbunuh. Mari kita bunuh Zakariya."

Zakariya melanjutkan: "Maka mereka keluar mencariku untuk membunuhku, namun peringatan telah datang kepadaku. Aku lari dari mereka sedangkan iblis berada di depan mereka menunjukkan tempat keberadaanku. Tatkala aku merasa khawatir tidak mampu melawan mereka, maka tiba-tiba sebatang pohon menghadapku dan memanggilku, ia berkata: "Kemarilah, kemarilah." Pohon tersebut terbelah dan aku pun masuk ke dalamnya.

Kemudian Iblis datang dan memegang ujung bajuku dan pohon tersebut menutup sedangkan ujung bajuku masih berada diluar pohon. Tatkala orang-orang Bani Israil datang, maka iblis berkata: "Tidakkah kalian melihat bahwasanya ia masuk ke dalam pohon ini. Ini adalah ujung bajunya, ia masuk ke dalam pohon ini dengan mengunakan sihirnya." Orang-orang berkata: "Kita bakar saja pohon ini." Iblis berkata: "Belah saja pohon ini dengan gergaji."

Zakariya berkata: "Aku dibelah bersama-sama dengan pohon tersebut dengan mengunakan gergaji." Nabi ﷺ bertanya kepadanya: "Apakah kamu merasa sakit?" Zakariya berkata: "Tidak. Namun pohon itulah yang merasakannya. Karena Allah telah menjadikan ruhku berada di dalam pohon tersebut."[14]

[14] Hadits *dhaif jiddan*.

Redaksi hadits di atas sangat janggal sekali dan sangat aneh dan sangat munkar bila dinyatakan sebagai hadits marfu'. Kandungannya adalah munkar dan tidak disebutkan sedikit pun tentang kisah Zakariya dalam hadits-hadits Isra' kecuali dalam hadits di atas saja.

Lafazh yang shahih yang berkenaan dengan hadits Isra' adalah: "Aku melewati dua orang sepupu, Yahya dan Isa." Berdasarkan pendapat Jumhur Ulama keduanya adalah dua orang sepupu, sebagaimana yang nampak secara zhahir dalam hadits di atas. Ibu Yahya adalah Asyya' binti Imran, saudara perempuan Maryam binti Imran. Ada yang mengatakan bahwa Asyya' adalah isteri Zakariya. Sedangkan Ibu Yahya adalah saudara Hannah, isteri Imran, ibunya Maryam. Sehingga Yahya adalah sepupunya maryam Wallahu a'lam.

Para ulama berbeda pendapat berkaitan dengan terbunuhnya Yahya bin Zakariya, apakah di dalam Masjidil Aqsha ataukah di tempat yang lain. Pendapat mereka terbagi menjadi dua: Ats-Tsauriy berkata dari al A'masy dari Syamr bin 'Athiyah, ia berkata: "Ada tujuh puluh Nabi yang dibunuh di *ash Shakhr* (batu karang) yang berada di dalam Baitul Maqdis, diantaranya Yahya bin Zakariya."

Abu 'Ubaid al Qasim bin Salaam berkata: Abdullah bin Shalih telah menceritakan kepada kami, dari al Laits dari Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin al Musayyab, ia berkata: "Bukhtanashr datang ke Damaskus dan mendapati darah Yahya bin Zakariya sedang mendidihkan. Ia bertanya tentangnya, maka mereka memberitahukannya. Lalu Bukhtanashr membunuh 70.000 orang sebagai gantinya. Riwayat ini sanadnya shahih hingga Sa'id bin al Musayyab. Hal ini menunjukkan bahwa Yahya dibunuh di Damaskus sedangkan kisah Bukhtanashr terdapat setelah masa al Masih, sebagaimana yang diungkapkan oleh al Hasan al Bashri. Wallahu a'lam.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur al Walid Bani Israil Muslim, dari Zaid bin al Waqid, ia berkata: "Aku pernah melihat kepala Yahya bin Zakariya ketika orang-orang hendak membangun masjid Damaskus. Kepala tersebut dikeluarkan dari salah satu sudut kiblat yang berdampingan dengan mihrab yang mengarah ke Timur. Kulit dan rambutnya masih seperti sedia kala dan tidak berubah. Dalam sebuah riwayat disebutkan: Seolah-olah ia dibunuh baru saja. Disebutkan berkaitan dengan pembangunan masjid Damaskus bahwa kepala tersebut berada di bawah salah satu tiang masjid yang dikenal dengan nama tiang as Sakasakah. Wallahu a'lam.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dalam kitab ***al Mustaqshaa fil Fadhaaili al Aqshaa*** dari jalur al Abbas bin Shabh dari Marwan dari Sa'id bin Abdul Aziz dari Qasim, pembantu Mu'awiyah, ia berkata: "Raja kota Damaskus adalah Haddad bin Haddad. Ia menikahkan anaknya dengan keponakannya Aril ratu Shida. Diantara harta kekayaannya adalah pasar raja yang ada di Damaskus. Ia telah bersumpah hendak menjatuhkan talak tiga kepada isterinya. Kemudian ia hendak rujuk kembali. Lalu ia minta fatwa kepada Yahya bin Zakariya. Yahya berkata: "Kamu tidak diperbolehkan rujuk kepada isterimu sebelum ada laki-laki lain yang menikahinya.

Wanita tersebut merasa dengki terhadapnya dan ia meminta kepada raja untuk diberikan kepala Yahya bin Zakariya, hal itu berdasarkan petunjuk dari ibunya. Awalnya sang raja menolaknya, namun akhirnya ia mengabulkan permintaannya. Maka diutuslah orang untuk membunuh Yahya yang sedang shalat di masjid Jirun dan membawa kepalanya. Kepala tersebut berkata kepada sang raja: "Kamu tidak boleh menikahinya sebelum ada laki-laki lain yang menikahinya." Lalu perempuan tersebut mengambil nampan dan membawa kepala tersebut menghadap ibunya sedangkan kepala tersebut tetap berkata yang sama. Ketika kepala kepala tersebut berada di hadapan ibu tadi, maka sang ibu menjadi lumpuh hingga ke lutut lalu ke pinggangnya. Ibu tadi menjerit dan para dayang pun juga menjerit dan memukul-mukul wajah-wajah mereka. Akhirnya lumpuh tersebut merembet hingga pundaknya, maka ibunya memerintahkan untuk membelah kepalanya. Dan hal itu pun dilakukan dan akhirnya jasadnya terjatuh di tanah. Ia jatuh dalam kehinaan dan kehancuran. Darah Yahya terus mendidih hingga datangnya Bukhtanashr yang membunuh 75.000 orang sebagai gantinya.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: "Kesemuanya adalah darah para Nabi. Darah tersebut terus mendidih hingga akhirnya Armia berdiri di dekatnya dan berkata: "Wahai darah, Bani Israil telah binasa, maka tenanglah dengan seijin Allah." Maka darah tersebut menjadi tenang dan pedang pun diangkat serta orang-orang penduduk Damaskus berlarian menuju Baitul Maqdis. Ia mengikuti mereka hingga Baitul Maqdis dan membunuh dalam jumlah banyak yang tak terhitung lagi dan sebagain yang lain ditawan lalu kembali.

Kisah Nabi Isa Putera Maryam

ALLAH Ta'ala berfirman dalam surat Ali Imran. Delapan puluh tiga ayat pertama diturunkan untuk membantah orang-orang Nasrani –*'alaihim la'aainullah*- yang mengira bahwasanya Allah memiliki anak. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Telah datang utusan penduduk Najran kepada Rasulullah. Mereka menyebutkan keyakinan mereka yang bathil di hadapan beliau berupa aqidah Trinitas. Mereka menyatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari ketiga tuhan tersebut, yaitu: Allah, Isa dan Maryam, sesuai dengan perbedaan yang ada pada mereka. Lantas Allah menurunkan permulaan surat ini yang menjelaskan bahwa Isa adalah hamba Allah dan diciptakan dan dibentuk dalam rahim, sebagaimana Dia juga membentuk makhluk yang lain. Allah Ta'ala menciptakannya tanpa bapak, sebagaimana Allah telah menciptakan Adam tanpa bapak dan ibu. Allah berfirman kepadanya: *"Kun"* (jadilah), maka jadilah dia. Allah menjelaskan asal mula kelahiran ibunya, Maryam. Bagaimana permasalahan yang ia hadapi dan bagaimana ia mengandung anaknya, Isa. Allah Ta'ala juga menjabarkan hal tersebut dalam surat Maryam, sebagaimana yang akan kita sebutkan semuanya dengan pertolongan, taufiq dan hidayah Allah.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang*

dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."
(QS. Ali Imran: 33-37)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia telah memilih Adam عليه السلام dan sejumlah anak keturunannya yang mengikuti syari'atnya yang senantiasa menaatinya. Kemudian Allah Ta'ala memberikan pengkhususan, seraya berfirman: (وَءَالَ إِبْرَاهِيمَ) *"dan keluarga Ibrahim."* Masuk ke dalam keluarga Ibrahim adalah anak keturunan Ismail dan anak keturunan Ishaq.

Kemudian Allah menyebutkan keutamaan rumah tangga yang bersih dan suci, yaitu keluarga Imran. Yang dimaksud dengan Imran di sini adalah ayah Maryam عليها السلام.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Dia adalah Imran bin Basyim bin Amun bin Misya bin Hazqiya bin Ahriq bin Mutsim bin 'Azaziya bin Amshiya bin Yawisy bin Akhrihu bin Yazim bin Bahfasyath bin Isya bin iyan bin Rahba'am bin Sulaiman bin Daud."

Abu al Qasim bin Asakir berkata: "Maryam binti Imran bin Matsam bin Al-'Azir bin Ilyud bin Akhnaz bin Shaduq bin 'Iyazuz bin Al-Yaqim bin Aibud bin Zaryabil bin Syaltal bin Yuhaina bin Barsya bin Amun bin Misya bin Hizqiya bin Ahaz bin Mutsam bin 'Azria bin Yuram bin Yusyafath bin Isya bin Iba bin Rahba'an bin Sulaiman bin Daud عليه السلام. Namun hal ini menyelisihi apa yang telah disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq. Tidak ada perbedaan bahwasanya ia adalah anak keturunan dari Daud عليه السلام. Ayahnya bernama Imran pemilik tempat shalat bagi Bani Israil di jamannya. Ibunya bernama Hannah

binti Faqud bin Qabil yang termasuk wanita ahli ibadah. Pada jaman tersebut, Zakariya adalah seorang Nabi. Menurut pendapat jumhur ulama yang menyebar, bahwa Zakariya adalah suami saudara perempuannya Maryam. Ada yang mengatakan bahwa Zakariya adalah suami bibinya. Wallahu a'lam.

Muhammad bin Ishaq dan lainnya menyebutkan bahwasanya ibunya Maryam adalah wanita mandul. Suatu hari ia melihat seekor burung yang memberi makan anak-anaknya. Ibu Maryam sangat berharap memiliki anak. Maka ia bernadzar sekiranya ia hamil maka ia akan menjadikan anaknya tersebut sebagai pelayan di Baitul Maqdis. Para ulama mengatakan: Saat itu juga keluar darah haidnya. Ketika datang masa suci, maka suaminya menggaulinya dan akhirnya ia mengandung Maryam عليها السلام.

Firman Allah Ta'ala: (فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ) *"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesunguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu."* Ada yang membacanya dengan mengdhammah huruf *Taa'* (yakni: *wadhi'tu).*

Firman Allah Ta'ala: (وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى) *"dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan."* Dalam melayani Baitul Maqdis. Pada jaman itu, orang-orang senantiasa bernadzar untuk memperbantukan anak-anaknya di Baitul Maqdis.

Ada firman Allah Ta'ala: (وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ) *"Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam."* Maka hal ini menunjukkan bahwa dibolehkan memberikan nama kepada anak di hari kelahirannya. Sebagaimana yang tertera dalam kitab ***ash Shahihaini*** dari Anas ketika ia pergi bersama saudaranya menghadap Rasulullah ﷺ. Maka beliau mentahnik dan memberinya nama Abdullah.[1]

Tertera dalam hadits al Hasan dari Samurah secara *marfu'*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, diberi nama dan dicukur rambutnya."* [2] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan penulis kitab ***as Sunan*** dan dishahihkan oleh at Tirmidzi.

Dalam sebagian lafazh disebutkan: *"wadudma,"* sebagai ganti dari lafazh: *"wayusamma."* Sebagain ulama ada yang

[1] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

menshahihkannya.[3] Wallahu a'lam.

Firman Allah Ta'ala: (وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ) *"dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."* Allah Ta'ala telah mengabulkan permohonannya tersebut sebagaimana Dia telah menerima nadzarnya.

Imam Ahmad berkata: Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Muammar telah menceritakan kepada kami, dari az Zuhriy dari Ibnu al Musayyab dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda:

"Setiap (bayi) yang lahir, maka syetan pasti mengganggunya ketika ia terlahir. Sehingga bayi tersebut akan menjerit karena gangguan syetan, kecuali Maryam dan anaknya."

Kemudian Abu Hurairah berkata: "Bila kalian menghendaki silahkan kalian baca firman Allah Ta'ala: (وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ) *"dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."*

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abdur Razzaq. Sedangkan Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Ahmad bin al Faraj dari Baqiyah dari Abdullah bin az Zubaidiy dari az Zuhriy dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan riwayat di atas.

Imam Ahmad juga berkata: Abu Ismail bin Umar telah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzuaib telah menceritakan kepada kami, dari Ajlan, pembantu al Musymail dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Setiap anak Adam yang lahir pasti diganggu syetan dengan jari-jarinya, kecuali Maryam binti Imran dan anaknya, Isa* ﷺ.*"* [4]

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari jalur di atas. Sedangkan Imam Muslim meriwayatkannya dari Abu Thahir dari Ibnu Wahb dari Umar bin al Harits dari Abu Yunus dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan riwayat di atas.[5]

2 Diriwayatkan oleh Ahmad dan penulis kitab ***as Sunan***. Dalam sanadnya terdapat terdapat perselisihan.

3 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

4 Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad dhaif.

5 Diriwayatkan oleh Muslim.

Imam Ahmad berkata: Haitsam telah menceritakan kepada kami, Hafsh bin Maisarah telah menceritakan kepada kami, dari Al-'Alaa' dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: *"Setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya maka akan dipukul oleh syetan dari kedua sisinya, kecuali Maryam dan anaknya. Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana seorang anak yang menjerit ketika lahir?" Para sahabat menjawab: "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Hal itu karena syetan memukulnya dari kedua sisinya."* [6]

Hadits di atas berdasarkan syarat Muslim, namun ia tidak meriwayatkannya dari jalur di atas.

Diriwayatkan oleh Qais dari al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Setiap anak yang dilahirkan pasti dicekik oleh syetan dengan satu cekikan atau dua cekikan, kecuali Isa putera Maryam dan Maryam."*

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca firman Allah Ta'ala: (وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ) *"dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."* [7]

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Yazid bin Ubaidillah bin Qusaith dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan hadits di atas.

Imam Ahmad berkata: Abdul Malik telah menceritakan kepada kami, al Mughirah, yaitu Ibnu Abdurrahman al Khuzamiy telah menceritakan kepada kami, dari Abu az Zanad dari al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Setiap anak Adam akan dilukai oleh syetan pada bagian sampingnya ketika lahir, kecuali Isa putera Maryam. Syetan hendak melukainya, namun ia hanya melukai hijab."* [8]

Hadits di atas berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim namun keduanya tidak meriwayatkan dari jalur tersebut.

Firman Allah Ta'ala: (فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا) *Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya."* Mayoritas ahli tafsir

6 Diriwayatkan oleh Ahamd dengan sanad shahih.

7 Qais adalah Ibnu ar Rabi' al Asadiy. Ia adalah rawi yang dhaif.

8 Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad shahih.

menyebutkan bahwasanya ketika ibu Maryam melahirkannya maka ia segera membungkusnya dengan kain lantas membawanya ke masjid dan menyerahkannya kepada ahli ibadah yang tinggal di sana. Maryam adalah puteri dari imam mereka sekaligus pemilik tempat ibadah tersebut. Mereka pun bersilang pendapat berkaitan dengan diri Maryam. Secara zhahir, bahwasanya Maryam diserahkan kepada mereka setelah disusui dan diasuh. Setelah Maryam diserahkan kepada mereka, maka mereka pun bersilang pendapat tentang siapa yang akan memeliharanya. Pada jaman itu, Zakariya adalah Nabi mereka. Zakariya hendak mengasuhnya sendiri karena isterinya adalah saudara perempuan Maryam atau bibinya, sesuai dengan perbedaan pendapat dalam masalah ini. Kondisi pun mulai memanas dan mereka menginginkan agar diadakan undian. Akhirnya nama Zakariya yang keluar sebagai pemenang. Hal tersebut karena bibi sama kedudukannya seperti ibu.

Firman Allah Ta'ala: (وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا) *"dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya."* Yakni karena ia memenangkan undian tersebut, sebagaimana yang difirman oleh Allah Ta'ala yang artinya :*"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."* **(QS. Ali Imran: 44)**

Mereka mengatakan: Yaitu setiap dari mereka melempar anak panahnya yang telah dikenal pemiliknya masing-masing. Kemudian mereka membawanya dan meletakkannya di sebuah tempat lalu mereka menyuruh seorang anak kecil yang belum baligh untuk mengambil salah satu dari anak panah tersebut. Maka yang muncul adalah anak panah Zakariya.

Mereka menuntut untuk diadakan undian yang kedua kalinya. Yaitu mereka melempar anak panah mereka masing-masing ke dalam sungai. Barangsiapa yang anak panahnya melawan arus air, maka dialah pemenangnya. Maka anak panah Zakariyalah yang melawan arus air, sedangkan anak panah-anak panah yang lainnya terbawa arus air.

Kemudian mereka menuntut untuk diadakan undian yang ketiga kalinya. Yaitu barangsiapa yang anak panahnya terbawa arus, maka dialah pemenangnya. Maka anak panah Zakariya terbawa arus air,

namun yang lainnya melawan arus air. Maka Zakariyalah pemenangnya. Dan dialah yang berhak untuk memelihara Maryam baik secara syari'at maupun takdir karena beberapa alasan.

Firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."* **(QS. Ali Imran: 37)**

Para ahli tafsir mengatakan: Zakariya menempatkan Maryam di tempat yang mulia yang terletak di dalam masjid. Tidak ada yang dapat menemuinya selain dirinya. Maryam beribadah kepada Allah di tempat itu dan ia pun melakuan kewajibannya. Ia senantiasa melaksanakan ibadah baik siang maupun malam hari. Bahkan ia dijadikan permisalan bagi Bani Israil karena ibadahnya. Ia dikenal memiliki kondisi yang mulia dan sifat yang baik. Bahkan ketika Nabi Allah, Zakariya masuk menemuinya di tempat ibadahnya maka ia mendapatkan makanan yang aneh yang tidak pada musimnya. Ia senantiasa mendapatkan buah-buahan musim panas di musim dingin, dan buah-buahan musim dingin di musim panas. Oleh karenanya, Zakariya bertanya: (أَنَّى لَكِ هَٰذَا)*" dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?"* Maryam menjawab: (هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ) *"Makanan itu dari sisi Allah,"* Yakni rizki adalah karunia dari Allah. (إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ) *"Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."* Mulai saat itulah, Zakariya sangat berharap ia memiliki anak dari keturunannya meskipun ia telah tua. Firman Allah Ta'ala yang artinya :*Di sanalah Zakariya mendo`a kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do`a."* **(QS. Ali Imran: 38)**

Sebagian ulama mengatakan: Zakariya berdoa: "Wahai Dzat yang telah memberikan buah-buahan kepada Maryam yang bukan pada musimnya, berilah aku seorang anak meskipun bukan pada musimnya." Kisah dan kabar berkenaan dengan Zakariya telah kami jabarkan di muka.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Dan (Ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah Telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu,*

sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang kami wahyukan kepada kamu (Ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh." Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia. Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran keRasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang Telah diharamkan untukmu, dan Aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus". **(QS. Ali Imran: 42-51)**

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa para malaikat telah memberikan kabar gembira kepada Maryam bahwasanya Allah telah memilih dirinya dari sekian banyak wanita di jamannya. Ia dipilih untuk melahirkan seorang anak tanpa adanya perantara bapak. Maryam diberikan kabar gembira bahwa anak tersebut kelak akan menjadi seorang Nabi. Firman Allah Ta'ala: (وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ) *"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian."* Yakni di masa kecilnya ia akan menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah dan tidak mensekutukan-Nya dengan apapun. Demikian pula di masa dewasaya. Ayat ini menunjukkan bahwa Isa mencapai usia dewasa sedangkan ia tetap menyeru ke jalan Allah Ta'ala. Maryam diperintahkan untuk memperbanyak ibadah, ketaatan, sujud dan ruku' agar berhak mendapatkan kemuliaan ini dan sebagai wujud syukur atas nikmat tersebut. Ada yang mengatakan: Maryam melaksanakan shalat hingga bengkak kedua kakinya. Semoga Allah meridhainya dan merahmatinya. Semoga Allah mencurahkan rahmatnya kepada bapak ibunya.

Para malaikat tersebut berkata sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (يَامَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَاكِ) *"Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu."* Yakni memilih dirimu. Firman Allah Ta'ala: (وَطَهَّرَكِ) *"mensucikan kamu."* Yakni dari akhlak-aklhak yang tercela dan memberimu sifat-sifat yang terpuji. Firman Allah Ta'ala: (وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ) *"dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."* Boleh jadi yang dimaksud adalah dua alam di masanya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala kepada Musa yang artinya :*"Allah berfirman: "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain."* **(QS. al A'raf: 144)**

Juga dalam firman Allah Ta'ala tentang Bani Israil yang artinya : *"Dan sesungguhnya telah kami pilih mereka dengan pengetahuan (kami) atas bangsa-bangsa."* **(QS. ad Dukhan: 32)**

Telah diketahui bersama bahwa Ibrahim عليه السلام lebih utama daripada Musa عليه السلام. Sedangkan Muhammad ﷺ lebih utama dari keduanya. Demikian halnya umat ini lebih utama dari seluruh umat-umat sebelumnya, lebih banyak jumlahnya, lebih utama ilmunya, lebih suci amalannya dibandingkan Bani Israil dan yang lainnya.

Boleh jadi firman Allah Ta'ala: (وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ) *"dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu),"* bersifat umum. Sehingga Maryam adalah wanita dunia yang paling utama dari wanita-wanita sebelum atau sesudahnya. Sebab, sekiranya ia adalah seorang Nabi, sebagaimana pendapat yang mengatakan akan kenabian Maryam, Sarah, Ibu Ishaq dan Ibu Musa, berdasarkan ucapan para malaikat dan wahyu yang diberikan kepada Ibu Musa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Hazm dan

lainnya. Hal ini tidak menghalangi bahwasanya Maryam lebih utama dari Sarah dan Ibu Musa berdasarkan keumuman firman Allah Ta'ala: (وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ) *"dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."* Wallahu a'lam.

Adapun pendapat jumhur ulama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu al Hasan al Asy'ariy dan lainnya dari kalangan ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwasanya keNabian hanya diberikan kepada kaum laki-laki. Tidak ada wanita yang menjadi Nabi. Sehingga Maryam adalah wanita yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar."* **(QS. al Maidah: 75)**

Hal ini tidak menafikan bahwasanya Maryam adalah wanita yang paling benar lagi masyhur dibandingkan dengan wanita-wanita sebelum dan sesudahnya. Wallahu a'lam.

Dalam sebuah hadits disebutkan nama Maryam yang dibarengi dengan Asiah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad ﷺ. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, at Tirmidzi dan an Nasaai telah meriwayatkan dari berbagai jalur dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Abdullah bin Ja'far dari Ali bin Abi Thalib ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sebaik-baik wanita adalah Maryam binti Imran. Sebaik-baik wanita adalah Khadijah binti Khuwailid."* [9]

Imam Ahmad berkata: Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Muammar telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Cukuplah bagimu empat wanita dunia; Maryam binti Imran, Asiyah isteri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad."*[10]

Diriwayatkan oleh at Tirmidzi dari Abu Bakar bin Zanjawih dari Abdur Razzaq dan ia pun menshahihkannya. Sedangkan Ibnu Mardawih meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Abi Ja'far ar Raziy serta Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Tamim bin Ziyad, keduanya dari Abu Ja'far ar Raziy dari Tsabit dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sebaik-baik wanita dunia ada empat; Maryam binti Imran, Asiyah isteri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad, utusan Allah."* [11]

Imam Ahmad berkata: Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Muammar telah menceritakan kepada kami, dari az Zuhriy dari Ibnu al Musayyab, ia berkata: Abu Hurairah pernah berbicara tentang Nabi ﷺ, beliau bersabda:*"Sebaik-baik wanita adalah yang mampu menunggang unta. Wanita Quraisy yang paling baik adalah yang paling sayang kepada anak kecil dan yang menjaga harta suaminya."*

Abu Hurairah berkata: Maryam belum pernah menunggang unta sama sekali.[12]

Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam kitab ***ash Shahih*** dari Muhammad bin Rafi' dari 'Abdun bin Hamid. Keduanya dari Abdur Razzaq.

Imam Ahmad berkata: Zaid bin al Habbab telah menceritakan kepada kami, Musa bin Ali telah menceritakan kepadaku, aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sebaik-baik wanita adalah yang mampu menunggang unta. Wanita Quraisy yang paling baik adalah yang paling sayang kepada anak kecil dan yang lemah lembut kepada suaminya, meskipun memiliki harta yang sedikit."* [13]

Abu Hurairah berkata: "Rasulullah ﷺ telah mengetahui bahwasanya puteri Imran (Maryam) belum pernah menunggang unta."

Hadits di atas hanya diriwayatkan Imam Ahmad berdasarkan syarat shahih. Hadits di atas juga memiliki jalur yang lain dari Abu Hurairah.

Abu Ya'la al Mushiliy berkata: Yunus bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Dawud bin Abi al Farat telah menceritakan kepada kami, dari 'Ulba'bin Ahmar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah membuat empat garis di atas tanah, lalu bertanya: "Tahukah kalian apakah ini?" Para Sahabat menjawab: "Allah dan Rasulnya yang lebih mengetahui." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:*"Seutama-utama wanita penghuni surga adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim isteri Fir'aun."* [14] Diriwayatkan oleh an Nasaai dari

[9] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.
[10] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at Tirmidzi dengan sanad dhaif.
[11] Diriwayatkan oleh ath Thabraniy dan al Khathib dengan sanad dhaif.
[12] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.
[13] Diriwayatkan oleh Ahmad.
[14] Diriwayatkan oleh Ahmad dan an Nasaai dalam kitab ***al Kubraa*** dengan sanad shahih.

Jalur Dawud bin Abi Hind.

Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari jalur Abu Bakar Abdullah bin Abi Dawud Sulaiman bin al Asy'ats, Yahya bin Hatim al Askariy telah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mahran bin Hamdan telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Dinar telah menceritakan kepada kami, dari Dawud bin Abi Hind dari asy Sya'biy dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Cukuplah bagimu empat wanita penghulu dunia: Fatimah binti Muhammad, Khadijah binti Khuwailid, Asiyah binti Muzahim dan Maryam binti Imran."* [15]

Abu al Qasim al Baghawiy berkata: Wahb bin Baqiyah telah menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah al Wasithiy telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Aisyah, bahwasanya ia berkata kepada Fathimah: "Tahukah kamu ketika aku mendekat kepada Rasulullah ﷺ maka aku menangis lalu tersenyum?" Aisyah melanjutkan: "Beliau mengabarkan kepadaku bahwa ia akan meninggal, maka aku pun menangis. Kemudian aku mendekat kepada beliau lalu beliau mengabarkan kepadaku bahwa aku adalah anggota keluarga beliau yang paling cepat menyusul beliau dan aku adalah penghulu wanita penghuni surga, kecuali Maryam binti Imran, lalu aku tersenyum."[16] Asal dari hadits ini tertera dalam kitab ***ash Shahih***. Sanad hadits di atas berdasarkan syarat Muslim. Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa Aisyah dan Maryam adalah keempat wanita yang paling utama.

Demikian halnya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: Utsman bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Yazid, yaitu Ibnu Abi Ziyad dari Abdurrahman bin Abu Na'im dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Fathimah adalah penghulu wanita penghuni surga, kecuali Maryam binti Imran."*[17]

Sanad hadits di atas adalah hasan. At Tirmidzi menshahihkannya namun tidak meriwayatkannya. Hadits senada juga diriwayatkan dari hadits Ali Abi Thalib, namun sanadnya dhaif.

Intinya, hadits di atas menunjukkan bahwa Maryam dan Fathimah lebih utama dari keempat wanita tersebut. Boleh jadi pengecualian tersebut menunjukkan bahwa Maryam lebih utama dari Fathimah. Atau

[15] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad dhaif.

[16] Diriwayatkan oleh an Nasaai dalam kitab ***al Kubraa***.

[17] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad dhaif.

boleh jadi kedua-duanya sama-sama utama.

Sekiranya hadits tersebut shahih, maka kemungkinan yang pertama-lah yang mendekati kebenaran. Al Hafizh Abu al Qasim bin Asakir berkata: Abu al Husain al Faraa', Abu Ghalib dan Abdullah bin al Banna telah mengabarkan kepada kami, mereka berkata Abu Ja'far bin al Maslamah telah mengabarkan kepada kami, Abu Thahir al Mukhlish telah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, az Zuhair, yaitu Ibnu Bakkar telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin al Hasan telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Muhammad dari Musa bin 'Uqbah dari Kuraib dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Penghulu wanita ahli surga adalah Maryam binti Imran, lalu Fathimah, lalu Khadijah, lalu Asiyah isteri Fir'aun."* [18]

Sekiranya hadits di atas shahih, maka urutan tersebut mengandung dua kemungkinan yang menunjukkan pengecualian. Telah kami sebutkan sebelumnya lafazh-lafazh yang mengunakan huruf *waw al-'athaf* yang menunjukkan pengurutan. Wallahu a'lam.

Hadits di atas telah diriwayatkan oleh Abu Hatim ar Raziy dari Dawud al Ja'fariy dari Abdul Aziz bin Muhammad, yaitu ad Darawardiy dari Ibrahim bin 'Uqbah dari Kuraib dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Ia menyebutkannya dengan menggunakan huruf *waw al-'athaf* yang tidak menunjukkan pengurutan! Maka hadits ini menyelisihinya baik secara sanad maupun matan. Wallahu a'lam.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih dari hadits Syu'bah dari Mu'awiyah bin Qurrah dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kaum laki-laki yang sempurna berjumlah banyak, sedangkan kaum wanita yang sempurna ada tiga: Maryam binti Imran, Asiyah isteri Fir'aun, dan Khadijah binti Khuwailid. Keutamaan Aisyah dibandingkan kaum wanita yang lain ibarat keutamaan tsarid*[19] *dibandingkan dengan makanan-makanan yang lain."* [20]

Demikian halnya dengan hadits yang diriwayatkan oleh jama'ah (Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, Ibnu Majah, at Tirmidzi, Imam Ahmad bin Hanbal.edt) kecuali Abu Dawud dari berbagai jalur, dari Syu'bah dari Amr bin Murrah al Hamdaniy dari Abu Musa al Asy'ariy, ia

[18] Diriwayatkan oleh ath Thabraniy dlm kitab ***al Kabiir*** dengan sanad dhaif.

[19] *Tsarid* adalah roti yang diremukan dan dicampur dengan kuah. Pentj.

[20] Hadits shahih, kecuali yang bergaris bawah (penerjemah tidak mendapatkan garis bawah pada naskah aslinya. Penj.)

berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Kaum laki-laki yang sempurna berjumlah banyak, sedangkan kaum wanita yang sempurna ada tiga: Asiyah isteri Fir'aun dan Maryam binti Imran. Keutamaan Aisyah dibandingkan kaum wanita yang lain ibarat keutamaan tsarid dibandingkan dengan makanan-makanan yang lain."*[21]

Hadits di atas adalah hadits shahih sebagaimana yang Anda lihat yang telah disepakati oleh *asy Syaikhani* (Bukhari dan Muslim). Lafazh hadits di atas menunjukkan bahwa kesempurnaan wanita terbatas pada Maryam dan Asiyah. Mungkin yang dimaksud adalah di jaman mereka berdua. Keduanya mendapatkan tugas mengasuh seorang Nabi di masa kecilnya. Asiyah mengasuh Musa al Kalim. Sedangkan Maryam mengasuh anaknya, hamba sekaligus utusan Allah. Hal ini tidak menafikan adanya kesempurnaan bagi wanita yang lain di dalam umat ini, seperti Khadijah dan Fathimah. Khadijah telah melayani Rasulullah ﷺ sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ menjadi Rasul selama lima belas tahun. Dan setelah beliau diangkat menjadi Rasul, maka Khadijah mendampingi beliau selama sepuluh tahun. Khadijah adalah pendamping Rasulullah ﷺ yang menshadaqahkan jiwa dan hartanya. Semoga Allah meridhainya.

Adapun Fathimah binti Rasulullah ﷺ memiliki keistimewaan dengan diberikan keutamaan dibandingkan dengan saudari-saudarinya yang lain. Sebab, ia merasakan hidup bersama Rasulullah ﷺ sedangkan saudara-saudaranya yang lain meninggal di masa Rasulullah ﷺ. Sedangkan 'Aisyah adalah isteri yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ. Beliau tidak menikahi perawan kecuali dirinya. Tidak ada wanita di dalam umat ini atau bahkan lainnya yang lebih mengetahui dan lebih memahami (syari'at) melebihi dirinya. Allah Ta'ala menampakkan ghairah-Nya (rasa cemburu) kepadanya dikala orang-orang ahli Ifki memfitnahnya. Allah Ta'ala menurunkan kesuciannya dari langit ketujuh. Ia masih menjalani kehidupannya setelah meninggalnya Rasulullah ﷺ selama hampir lima puluh tahun. Ia menyampaikan al Qur'an dan as Sunnah. Memberikan fatwa kepada kaum msulimin dan memberikan ishlah kepada orang-orang yang berselisih. Ia adalah umahaatul mukminin yang paling mulia. Bahkan melebihi Khadijah, ibu dari putera puteri Rasulullah ﷺ. Hal ini berdasarkan pendapat sejumlah ulama-ulama terdahulu dan kontemporer. Sikap yang paling baik adalah tawaquf. Hal ini

[21] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: *"Keutamaan Aisyah dibandingkan kaum wanita yang lain ibarat keutamaan tsarid dibandingkan dengan makanan-makanan yang lain."*[22]

Boleh jadi keutamaan tersebut berlaku umum baik bagi wanita-wanita yang tertera dalam hadits tersebut atau yang lainnya. Atau boleh jadi keutamaan tersebut kembali kepada wanita-wanita selain yang tertera dalam hadits tersebut. Wallahu a'lam.

Intinya disini, setelah Allah menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan Maryam binti Imran عليها السلام, maka Allah menyebutkan kesuciannya dan Dia memilihnya dari wanita-wanita dijamannya. Dimungkinkan keutamaannya tersebut atas semua wanita secara mutlak, sebagaimana yang telah kami kemukakan.[23] Disebutkan dalam sebuah hadits bahwasanya dia dan Asiyah binti Muzahim kelak akan menjadi isteri Nabi ﷺ di dalam surga.

Telah kami sebutkan dalam kitab ***at Tafsir*** dari sebagian ulama salaf yang mengatakan pendapat tersebut dengan memberikan dalil firman Allah Ta'ala: (ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا) *"yang janda dan yang perawan."* **(QS. at Tahrim: 5)** seraya mengungkapkan: "Yang dimaksud dengan *'yang janda'* tersebut adalah Asiyah, sedangkan *'yang perawan'* adalah Maryam binti Imran. Hal ini telah kami sebutkan dalam tafsiran akhir dari surat at Tahrim. Wallahu a'lam.

Ath Thabraniy berkata: Abdullah bin Najiyah telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sa'd Al-'Aufiy telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, pamanku al Husain telah mengabarkan kepada kami, Yunus bin Nafi' telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Junadah, yaitu Al-'Aufiy, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Sesungguhnya Allah menikahkanku di surga dengan Maryam binti Imran, isteri Fir'aun dan saudara perempuan Musa."*[24]

Al Hafizh Abu Ya'la berkata: Ibrahim bin 'Ar'arah telah menceritakan kepada kami, Yunus bin Syu'aib telah menceritakan kepada kami, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku diberitahu bahwasanya Allah menikahkanku dengan Maryam binti*

[22] Lihat ta'liq sebelumnya.

[23] Lihat: Tulisan yang sangat berharga karya syaikh kami Abu Muh 'Isham bin Mar'iy rahimahullahu wa rafa'a darajatahu- dalam menjelaskan keutamaan wanita dunia dan wanita surga. Hal tersebut tertera dalam kitab ***Ithaafu al Atqiya' bitahqiiq Qishashi al Anbiya'*** (halaman: 500-502)

[24] Hadts dhaif. Diriwayatkan oleh ath Thabraniy dan Al-'Uqailiy.

Imran, Asiyah binti Muzahim dan Kultsum saudara perempuan Musa."

Diriwayatkan oleh Ibnu Ja'far Al-'Uqailiy dari hadits Abdunnur, dan ia menambahkan, aku berkata: "Selamat, wahai Rasulullah." Kemudian al 'Uqailiy berkata: "Hadits ini tidak shahih."

Az Zubair bin Bakar berkata: Muhammad bin al Hasan telah menceritakan kepada kami, dari Ya'la bin al Mughirah dari Abu Dawud, ia berkata: "Rasulullah ﷺ penah menemui Khadijah ketika ia sedang sakit menjelang kematiannya. Beliau bersabda kepadanya: *"Wahai Khadijah, aku tidak lihat kamu membenciku. Terkadang Allah menjadikan berbagai kebaikan yang banyak dalam sesuatu yang dibenci. Tidakkah kamu mengetahui bahwasanya Allah menikahkanku di surga denganmu, Maryam binti Imran, Kultsum saudara perempuan Musa dan Asiyah isteri Fir'aun?" Khadijah berkata: "Wahai Rasulullah, apakah Allah telah melakukan hal itu?" Beliau menjawab: "Benar." Khadijah berkata: "Semoga harmonis dan memiliki anak keturunan."*[25]

Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Zakariya Al-Ghulabiy, al Abbas bin Bakar telah menceritakan kepada kami, Abu Bakr al Hadzliy telah menceritakan kepada kami, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menemui Khadijah ketika sedang sakit menjelang kematiannya, seraya bersabda: *"Wahai Khadijah, bila kamu bertemu dengan madumu kelak, maka sampaikanlah salamku kepada mereka." Khadijah bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kamu pernah menikah sebelum denganku?" Beliau menjawab: "Tidak, namun Allah telah menikahkanku dengan Maryam binti Imran, Asiyah binti Muzahim dan Khultsum saudara perempuan Musa."*[26]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Suwaid bin Sa'id, Muhammad bin Shalih bin Umar telah menceritakan kepada kami, dari adh Dhahak dan Mujahid dari Ibnu Umar, ia berkata: Jibril turun kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan wahyu. Ia duduk dan berbicang-bincang dengan Rasulullah ﷺ dan tiba-tiba Khadijah melintas. Jibril berkata: "Siapakah dia wahai Muhammad?" Beliau menjawab: "Dia adalah Khadijah, salah satu umatku." Jibril berkata: "Ada risalah yang aku bawa dari Allah ﷻ untuk menyampaikan salam kepadanya, memberikan kabar gembira kepadanya bahwa ia memiliki satu rumah di dalam surga yang terbuat dari tumbuhan yang beruas

[25] Hadits maudhu'. Diriwayatkan oleh ath Thabraniy dlm kitab ***al Kabiir.***

[26] Hadits maudhu'. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dlm kitab ***at Taarik.***

yang jauh dari api serta tidak ada kepenatan dan keributan." Khadijah berkata: "Allah adalah Maha pemberi selamat, dari-Nya segala keselamatan, salam sejahtera bagi kalian berdua, rahmat Allah dan barakah-Nya atas Rasulullah. Rumah apakah yang terbuat dari tumbuhan yang beruas tersebut?" Nabi ﷺ menjawab: *"Berlian. Rumah tersebut terletak antara rumah Maryam binti Imran dan rumah Asiyah binti Muzahim. Keduanya bagian dari isteri-isteriku di hari Kiamat."*[27]

Lafazh asal dari: "Salam atas Khadijah dari Allah Ta'ala, kabar gembira atasnya berupa sebuah rumah di dalam surga yang tersebut dari kayu berlian yang tidak ada keributan dan kepenatan," terdapat pada hadits shahih.[28] Namun redaksi di atas dengan penambahannya adalah *gharib jiddan* (janggal sekali). Seluruh hadits-hadits di atas dalam sanadnya terdapat perselisihan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari hadits Abu Zur'ah ad Dimisyqiy, Abdullah bin Shalih telah menceritakan kepada kami, Mu'awiyah telah menceritakan kepadaku dari Shafwan bin Amr, dari Khalid bin Sa'dan Ka'b al Ahbar bahwasanya Mu'awiyah pernah bertanya kepadanya tentang *Shakhrah* (batu karang), yaitu Shakhrah Baitul Maqdis, ia menjawab: "Shakhrah tersebut berada dibawah pohon kurma. Sedangkan pohon kurma tersebut berada di atas salah satu sungai surga. Di bawah pohon kurma tersebut, Maryam binti Imran dan Asiyah binti Muzahim menyusun mutiara penghuni surga hingga datangnya hari Kiamat." Kemudian ia meriwayatkan dari jalur Ismail dari 'Iyasy dari Tsa'labah bin Muslim dari Mas'ud dari Abdurrahman dari Halid bin Mi'dan dari Ubadah bin Shamit dari Nabi ﷺ senada dengan riwayat di atas. Dari sisi ini, hadits di atas adalah munkar bahkan maudhu'.

Abu Zur'ah telah meriwayatkannya dari Abdulah bin shalih dari Mu'awaiyah dari Mas'ud bin Abdurrahman dari Ibnu 'Abid bahwasanya Mu'awiyah pernah bertanya kepada Ka'b tentang Shakhrah Baitul Maqdis, lalu ia menyebutkan hal di atas. al Hafizh Ibnu Asakir berkata: "Riwayat di atas lebih dekat sebagai ungkapan Ka'b al Ahbar."

Aku berkata: Ungkapan Ka'b al Ahbar ini termasuk Israiliyaat yang sebagiannya adalah dusta, diada-adakan dan sebagian darinya dipalsukan oleh orang-orang zindiq dan orang-orang yang bodoh. Diantaranya adalah riwayat di atas. Wallahu a'lam.

[27] Hadits dhaif. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

[28] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Kisah Kelahiran Isa Putera Maryam

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :"*Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila dia telah menetapkan sesuatu, maka dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."* **(QS. Maryam: 16-37)**

Allah Ta'ala menyebutkan kisah ini setelah menyebutkan kisah Zakariya yang telah kami sampaikan di awal kisah ini, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Ali Imran. Kedua kisah tersebut di gabung dalam satu redaksi sebagaimana yang tertera dalam surat al Anbiya:

"Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik. Maka kami memperkenankan doanya, dan kami anugerahkan kepada nya Yahya dan kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami. Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari kami dan kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." **(QS. al Anbiya: 89-91)**

Telah kami jelaskan bahwa ketika ibu Maryam telah (bernadzar) agar Maryam mengabdi dan mengurusi Baitul Maqdis. Kemudian ia diserahkan kepada iparnya atau suami bibinya, yaitu seorang Nabi pada masa itu, Zakariya ﷺ. Lalu Zakariya ﷺ menempatkannya di sebuah mihrab, yaitu tempat yang sangat mulia di sebuah masjid. Tidak ada yang boleh masuk menemuinya selain dirinya. Maryam bersungguh-sungguh dalam ibadah, dimana pada masa itu tidak ada tandingannya dalam hal ibadah. Lantas muncullah peristiwa-peristiwa yang membuat Zakariya ﷺ terdorong untuk mendapatkan hal seperti itu. Maryam pun diajak bicara oleh malaikat yang memberinya kabar

gembira bahwasanya Allah telah memilihnya dan Dia akan mengaruniakan kepadanya anak yang suci yang kelak akan menjadi seorang Nabi yang mulia, suci, dihormati dan dikuatkan dengan berbagai mukjizat. Maryam pun merasa terheran-heran akan lahirnya seorang anak tanpa bapak. Sebab, ia tidak memiliki suami dan belum menikah. Malaikat tersebut memberitahunya bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki. Apabila Dia menghendaki sesuatu maka Dia akan berfirman: *"Kun"* (jadilah), maka jadilah sesuatu tersebut. Dengannya, Maryam menjadi tenang dan menyerahkan segala urusan kepada Allah. Dia mengetahui bahwa dalam masalah ini mengandung ujian yang sangat besar. Sebab orang-orang akan membicarakannya. Sebab, mereka tidak mengetahui hakikat permasalahan yang sebenarnya. Mereka hanya melihat zhahirnya saja tanpa perenungan dan pemikiran.

Maryam hanya keluar dari masjid masa haidhnya saja,[29] atau untuk keperluan lainnya yang mendesak seperti mengambil air dan mendapatkan makanan.

Suatu hari ketika ia tengah keluar untuk suatu keperluan, maka (إِذِ انْتَبَذَتْ) *"ketika ia menjauhkan diri,"* yakni menyendiri di sebelah timur masjid al Aqsha, maka Allah Ta'ala mengutus ar Ruh al Amin, Jibril عليه السلام.

Firman Allah Ta'ala: (فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا) *"Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna."* Ketika Maryam melihatnya, maka ia berkata sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: *Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa".* **(QS. Maryam: 18)**

Abu Al-'Aliyah berkata: "Aku mengetahui bahwasanya orang yang bertaqwa adalah orang yang memiliki akal pikiran." Hal ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang beranggapan bahwasanya diantara orang-orang Israel ada seorang yang fasiq yang masyhur melakukan kefasikan yang bernama Taqiy. Pendapat ini adalah pendapat yang bathil yang tidak berdasarkan dalil dan termasuk pendapat yang lemah.

---

[29] Saya tidak menemukan dalil yang menjelaskan, bahwa Maryam عليها السلام keluar dari masjid dimasa haidhnya.
Adapun masalah dilarangnya seorang wanita haidh untuk masuk ke dalam masjid, maka termasuk masalah-masalah yang diperselisihkan oleh kalangan ahli ilmu. Pada kesempatan kali ini bukan waktunya untuk menjabarkan permasalahan khilafiyah ini.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ) *"Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu."* Yakni malaikat tersebut mengajaknya berbicara seraya berkata: (إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ) *"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu."* Yakni aku bukanlah manusia, namun aku adalah malaikat yang diutus oleh Allah kepadamu. Malaikat tersebut berkata: (لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا) *"untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."*

Firman Allah Ta'ala: (قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ) *"Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki."* Yakni bagaimana mungkin aku memiliki anak atau aku melahirkan anak. Maryam melanjutkan: (وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا) *"sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"* Yakni aku tidak memiliki suami dan akupun tidak melakukan perbuatan zina.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ) *"Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiKu."* Malaikat tersebut menjawab rasa ketakjuban Maryam atas keberadaan seorang anak darinya padahal kondisinya (seperti yang ia sampaikan), malaikat menjawab: (كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ) *"Demikianlah". Tuhanmu berfirman."* Yakni Allah telah berjanji bahwasanya Dia akan menciptakan darimu seorang anak sedangkan kamu tidak memiliki suami dan kamu bukan termasuk orang-orang yang melakukan perbuatan keji. Firman Allah Ta'ala: (هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ) *"Hal itu adalah mudah bagiKu."* Yakni hal itu sangat mudah bagi-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Firman Allah Ta'ala: (وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ) *"dan agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia."* Yakni kami menjadikan penciptaannya dalam kondisi seperti itu sebagai bukti kesempurnaan *qadrah* kami atas penciptaan makhluk. Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam tanpa adanya laki-laki dan perempuan. Demikian halnya Dia menciptakan Hawa dari seorang laki-laki tanpa adanya seorang perempuan. Dan Dia menciptakan Isa dari seorang perempuan tanpa adanya seorang laki-laki. Dia menciptakan manusia yang lain dari laki-laki dan perempuan.

Firman Allah Ta'ala: (وَرَحْمَةً مِنَّا) *"dan sebagai rahmat dari Kami."* Yakni Kami merahmati hamba-hamba Kami dengan keberadaan Isa yang menyeru mereka di masa kecil dan dewasanya, di masa kanak-kanak dan masa tuanya. Agar manusia mengesakan Allah, tiada sekutu bagi-Nya serta mensucikan-Nya bahwa Dia tidak memiliki isteri, anak,

sekutu dan tandingan.

Firman Allah Ta'ala: (وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا) *"dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan."* Boleh jadi ungkapan ini termasuk kesempurnaan dari perkataan Jibril kepada Maryam. Yakni permasalahan ini telah diputuskan, ditentukan, ditakdirkan dan ditetapkan oleh Allah Ta'ala. Pendapat ini diungkapkan oleh Muhammad bin Ishaq dan dipilih oleh Ibnu Jarir dan tidak ada yang menyatakan hal tersebut kecuali dirinya. Wallahu a'lam.

Dan boleh jadi firman Allah Ta'ala: (وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا) *"dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan,"* adalah gambaran ketika Jibril meniupkan ruh kedalam rahimnya, sebagaimana yang ditegaskan oleh firman Allah Ta'ala:

"Dan (Ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) kami." **(QS. at Tahrim: 12)**

Disebutkan oleh sejumlah ulama salaf bahwasanya Jibril meniupkan ruh ke dalam lubang lengannya lalu tiupan ruh tersebut turun ke farjinya dan seketika itu ia pun hamil, sebagaimana seorang wanita yang digauli oleh suaminya.

Barangsiapa yang berpendapat bahwa Jibril meniupkan ruh ke dalam mulut Maryam atau pun yang berpendapat bahwa yang berbicara dengan Maryam adalah ruh yang kemudian masuk melalui mulutnya adalah pendapat yang menyelisihi apa yang dapat dipahami dari beberapa redaksi kisah di atas dalam beberapa ayat di dalam al Qur'an. Diantara redaksi-redaksi tersebut menunjukkan bahwa yang diutus kepada Maryam adalah salah satu malaikat, yaitu Jibril -'Alaihis salaam-. Kemudian ia meniupkan ruh ke dalam rahimnya. Jibril tidak mengarahkannya ke arah farjinya namun ia meniupkannya ke arah lubang bajunya, kemudian ruh tersebut turun ke arah farjinya lalu masuk, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا) *"Maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) kami."* Hal ini menunjukkan bahwa tiupan ruh tersebut masuk ke dalam rahim bukan di mulut Maryam. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh as Suddiy dengan sanadnya sendiri dari sebagian sahabat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: (فَحَمَلَتْهُ) *"Maka Maryam mengandungnya."* Yakni mengandung anaknya.

Firman Allah Ta'ala: (فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا) *"lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh."* Sebab, ketika Maryam

عليه السلام hamil, maka ia merasa sempit hati dan ia mengetahui bahwa orang-orang akan membicarakan berkaitan tentang dirinya.

Sejumlah ulama salaf diantaranya Wahb bin Munabbih menyebutkan bahwa ketika telah nampak tanda-tanda kehamilannya, maka orang yang pertama kali melihatnya seorang laki-laki dari kalangan ahli ibadah Bani Israil yang bernama Yusuf bin Ya'kub an Najar. Ia adalah sepupu Maryam. Ia merasa sangat heran melihat hal tersebut. Sebab, ia mengetahui bagaimana agama Maryam, kesucian dan ibadahnya. Di sisi lain melihatnya tengah hamil sedangkan ia tidak memiliki suami. Suatu hari, ia mendatangi Maryam seraya berkata: "Wahai Maryam, mungkinkah ada tumbuhan tanpa adanya biji?" Maryam menjawab: "Ya. Allah Ta'ala telah menciptakan Adam tanpa adanya laki-laki dan perempuan." Yusuf bin Ya'kub an Najar berkata: "Beritahukan kepadaku tentang kondisimu." Maryam menjawab: "Allah Ta'ala telah memberi kabar gembira kepadaku, *"dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh."* **(QS. Ali Imran: 45-46)**. Hal senada juga diriwayatkan tentang sikap Zakariya عليه السلام dan Maryam pun menjawab dengan jawaban yang sama. Wallahu a'lam.

As Suddiy menyebutkan dengan sanadnya dari para sahabat bahwa suatu hari Maryam menemui saudara perempuannya. Maka saudaranya tersebut berkata kepadanya: "Aku merasa bahwa aku sedang hamil." Maryam pun berkata: "Aku juga merasa bahwa saya sedang hamil." Maka Maryam merangkulnya. Ummu Yahya berkata kepadanya: "Aku melihat janin yang ada di perutnya tengah sujud kepada janin yang ada di perutmu." Itulah makna dari firman Allah Ta'ala: (مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ) *"yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allâh."* Yang dmaksud dengan sujud tersebut adalah sujud menundukkan diri dan mengucapkan salam, seperti halnya sujud ketika mengucapkan salam. Hal ini disyariatkan pada syariat sebelum kita. Seperti halnya Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam.

Abu al Qasim berkata: Malik berkata: "Telah sampai kepadaku bahwasanya Isa putera Maryam dan Yahya bin Zakariya ketika dalam kandungan dalam waktu yang bersamaan. Telah sampai kepadaku bahwasanya ibu Yahya berkata kepada Maryam: "Aku melihat janin

yang ada di perutku tengah sujud kepada janin yang ada di perutmu." Malik berkata: "Aku berpendapat bahwa hal tersebut karena keutamaan Isa ﷺ. Sebab, Allah Ta'ala memberikan mukjizat kepadanya mampu menghidupkan orang yang telah mati, menyembuhkan orang buta dan penyakit sopak." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata: "Maryam berkata: "Ketika aku tengah sendirian, maka ia (Isa) mengajakku berbicara dan berbincang-bindang. Namun bila aku bersama orang-orang maka ia bertasbih di dalam perutku."

Secara zhahir, bahwasanya Maryam mengandung Isa selama sembilan bulan sebagaimana umumnya wanita mengandung, dan malahirkan pada waktunya. Sebab, sekiranya tidak demikian niscaya hal itu telah disebutkan.

Dari Ibnu Abbas dan Ikrimah disebutkan bahwasanya Maryam mengandung Isa selama delapan bulan. Sedangkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Maryam hanya hamil sebentar lantas melahirkan. Sebagian ulama mengatakan: "Maryam hamil selama sembilan jam. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala yang artinya :"*Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma*" **(QS. Maryam: 22-23)**

Yang benar adalah proses segala sesuatu sesuai dengan ukurannya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya :"*Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*" **(QS. al Mukminun: 14)**

Telah diketahui bersama bahwasanya rentang waktu antara kedua tahapan adalah empat puluh hari, sebagaimana yang tertera dalam hadits Muttafaq 'Alaihi.[30]

Muhammad bin Ishaq berkata: "Telah menyebar dan masyhur di kalangan Bani Israil bahwasanya Maryam hamil. Apa yang dirasakan

[30] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

oleh keluarga Maryam adalah seperti halnya yang dialami oleh keluarga Zakariya."

Ia berkata: "Sebagian kalangan orang-orang zindiq menuduhnya telah berbuat zina dengan Yusuf yang beribadah bersamanya di dalam masjid. Maryam pun berusaha menghindari dan menjauhi mereka serta menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Firman Allah Ta'ala: (فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ) "*Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma.*" Yakni ia berlindung dan menyandarkan diri pada pangkal pohon kurma tersebut. Hal ini sesuai dengan nash hadits yang diriwayatkan oleh an Nasaai dengan sanad *laaba'sa bih* (tidak mengapa) dari Anas secara *marfu'*,[31] al Baihaqiy dengan sanadnya dan ia menshahihkannya dari Syaddad bin Aus secara *marfu'* pula. Yaitu di Baitu Lahm yang kemudian dari sebagian raja Romawi membangun bangunan di atasnya sebagaimana yang akan kami sebutkan tentang bangunan yang sangat megah tersebut.

Firman Allah Ta'ala: (قَالَتْ يَالَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا) "*dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.*" Dalam hal ini mengandung dalil dibolehkannya meminta kematian ketika terjadi fitnah. Sebab, Maryam mengetahui bahwa orang-orang akan menuduhnya dan mereka tidak akan mempercayainya. Bahkan mereka akan mendustakannya ketika Maryam membawa anaknya kepada mereka. Meskipun mereka telah mengetahui bahwa Maryam adalah wanita ahli ibadah yang ikhlas dan tinggal di samping masjid yang senantiasa berada di dalamnya dan beri'tkaf di sana juga ia berasal dari keluarga Nabi dan orang yang memiliki agama. Karena hamilnya tersebut ia berangan-angan untuk mati sebelum ini, dan menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan. Yakni lebih baik ia tidak diciptakan.

Firman Allah Ta'ala: (فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا) "*Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah.*" Ada yang membaca: (مِن تَحْتِهَا) yakni dibaca dengan kasrah. Sedangkan dhamir (*haa'* pada kata *Mintahtihaa*. Pentj.) mengandung dua kemungkinan:

Pertama: Kembali kepada Jibril. Pendapat ini diungkapkan oleh Al-'Aufiy dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Isa tidak berbicara kecuali ketika berada di hadapan kaumnya." Demikian halnya yang diungkapkan

[31] Diriwayatkan oleh an Nasaai dengan sanad dhaif.

oleh Sa'id bin Jubair, Amr bin Maimun, adh Dhahak, as Suddiy dan Qatadah.

Kedua: Mujahid, al Hasan, Ibnu Zaid dan Sa'id bin Jubair berkata dalam sebuah riwayat: "Yang berkata adalah anaknya, Isa." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala: (أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا) *"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."* Ada yang mengatakan: Sungai besar. Dan inilah pendapat Jumhur. Dalam hal ini ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath Thabraniy namun dhaif.[32] Pendapat tersebut dipilih oleh Ibnu Jarir yang menyatakannya sebagai hadits shahih. Juga dari al Hasan, ar Rabi' bin Anas, Ibnu Aslam dan lainnya bahwasanya yang berbicara tersebut adalah anaknya (yakni Isa).

Namun yang benar adalah pendapat yang pertama, berdasarkan firman Allah Ta'ala yang artinya : *Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."* **(QS. Maryam: 25)**

Kemudian ia menyebutkan makanan dan minuman. Oleh kerenanya ia berkata: (فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا) *"Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu."* Ada yang mengatakan bahwa pohon kurma tersebut telah mengering. Ada yang mengatakan bahwasanya pohon kurma tersebut tengah berbuah. Wallahu a'lam.

Boleh jadi pohon tersebut adalah pohon kurma, namun saat itu tidak berbuah. Sebab, Isa lahir di saat musim dingin dimana saat itu tidak ada pohon kurma yang berbuah. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah Ta'ala sebagai bentuk karunia dari Allah: (تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا)" *niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."*

Amr bin Maimun berkata: "Tidak ada sesuatu yang paling bagus bagi wanita-wanita yang sedang nifas selain kurma dan *ruthab* (jenis kurma. Pentj.)"

Ibnu Abi Hatim berkata: Ali bin al Husain telah menceritakan kepada kami, Syaiban telah menceritakan kepada kami, Masrur bin Sa'id at Tamimiy telah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Amr dan al Auza'iy telah menceritakan kepada kami, dari 'Urwah bin Ruwaim dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

[32] Diriwayatkan oleh ath Thabraniy dan Abu Na'im dengan sanad dhaif.

"Muliakanlah oleh kalian pohon kurma. Sebab ia diciptakan dari tanah sebagaimana Allah Ta'ala menciptakan Adam dari tanah. Tidak ada pohon yang dikawinkan selainnya." [33]

Rasulullah ﷺ bersabda:*"Perintahkanlah isteri-isteri kalian untuk memberi makan anaknya dengan ruthab, kalau tidak ada dengan kurma. Tidak ada satu pohonpun yang lebih mulia di sisi Allah selain pohon yang mana Maryam binti Imran berteduh di bawahnya."*

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam kitab ***al Musnad*** dari Syaiban bin Farukh dari Masruq bin Sa'id. Dalam sebuah riwayat disebutkan: Masrur bin Sa'd, yang benar adalah: Masrur bin Sa'id at Tamimiy. Ibnu 'Iddiy mencantumkannya dalam hadits tersebut dari al Auza'iy, lalu berkata; 'Ia adalah munkar haditsnya. Saya belum mendengar namanya selain di hadits ini."

Ibnu Hibban berkata: "Ia meriwayatkan dari al Auza'iy beberapa hadits munkar yang tidak dapat digunakan sebagai hujjah."

Firman Allah Ta'ala: (فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا) *"jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini."* Ini merupakan kesempurnaan ucapan yang menyerunya dari arah bawah yang mengatakan: (فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا) *"Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia."* Yakni apabila kamu melihat seseorang, maka katakanlah kepadanya dengan lisan dan isyarat: (إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا) : *"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah."* Yakni bernadzar untuk diam. Puasa yang ada pada syari'at mereka terdiri dari puasa karena meninggalkan pembicaraan dan puasa untuk makan. Pendapat ini diungkapkan oleh Qatadah, as Suddiy dan Ibnu Aslam.

Hal ini dikuatkan dengan firman Allah Ta'ala: (فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا) *"Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini."* Namun pada syari'at kita dimakruhkan bagi orang yang berpuasa untuk diam saja di waktu siang hari hingga malam hari.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat*

[33] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dan Ibnu Abi Hatim dengan sanad munkar.

mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina." **(QS. Maryam: 27-28)**

Mayoritas ulama salaf menyebutkan yang dinukil dari kalangan ahli kitab, bahwasanya setelah mereka merasa kehilangan Maryam maka mereka pun mencarinya. Lantas mereka melewati tempat keberadaan Maryam sedangkan sinar terang benderang berada di sekitarnya. Tatkala mereka mendapatkannya, maka mereka melihat Maryam bersama anaknya. Mereka berkata kepadanya, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (يَامَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا) *"Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar."* Yakni perkara yang besar lagi munkar. Namun pendapat mereka ini masih mengandung perselisihan. Sebab, awal pembahasan bertentangan dengan akhirnya. Karena zhahir redaksi al Qur'an menunjukkan bahwasanya Maryam membawanya sendiri anaknya dan mendatangi kaumnya dengan menggendongnya.

Ibnu Abbas berkata: "Hal itu setelah Maryam sembuh dari nifasnya yaitu setelah empat puluh hari."

Intinya, setelah mereka melihat Maryam menggendong anaknya, "*kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar." Firyah* adalah perbuatan munkar yang sangat besar baik berupa perbuatan maupun perkataan.

Kemudian mereka berkata kepadanya: (يَاأُخْتَ هَارُونَ) *"Hai saudara perempuan Harun."* Ada yang mengatakan bahwa mereka menyerupakan Maryam dengan seorang ahli ibadah yang ada pada jaman mereka di mana Maryam menyamainya dalam hal ibadah. Ahli ibadah tersebut bernama Harun. Pandapat ini diungkapkan oleh Sa'id bin Jubair.

Ada yang mengatakan: Yang mereka maksud adalah Harun, saudara Musa. Mereka menyamakan Maryam dengannya dalam hal ibadah. Namun sangat keliru bagi Muhammad bin Ka'b al Quradhiy yang mengira bahwa Maryam adalah saudara perempuan Musa dan Harun secara nasab. Sebab, jarak antara keduanya berabad-abad yang tidak dapat dipungkiri oleh seorangpun meskipun hanya memiliki ilmu yang terbatas. Ia mengira bahwasanya dalam Taurat menyebutkan bahwa Maryam tersebut adalah Maryam saudara perempuan Musa dan Harun yang memukul rebana ketika Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya serta menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya. Ia beranggapan bahwa Maryam tersebut adalah

Maryam (ibu Isa). Pendapat ini sangatlah bathil dan menyelisihi hadits shahih dan nash al Qur'an sebagaimana yang telah kami jabarkan panjang lebar dalam kitab ***at Tafsir.*** Wal hamdulillah wal minnah.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwasanya Maryam memiliki saudara laki-laki bernama Harun. Dalam kisah kelahiran Maryam dan penyerahannya ke Baitul Maqdis oleh ibunya tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Maryam tidak memiliki saudara. Wallahu a'lam.

Imam Ahmad berkata: Abdullah bin Idris telah menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku menyebutkan dari Sammak dari Alqamah bin Wail, dari al Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Rasulullah mengutusku ke Najran, mereka berkata: "Tidakkah kamu melihat mereka membaca firman Allah Ta'ala: (يَاأُخْتَ هَارُونَ) *"Hai saudara perempuan Harun."* Sedangkan jarak Musa dan Isa adalah begini begitu? al Mughirah bin Syu'bah berkata: "Lalu aku pulang melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:*"Tidakkah kamu beritahukan kepada mereka bahwasanya mereka seringkali memberi nama dengan nama-nama para Nabi yang shalih yang hidup sebelum mereka."* [34]

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Muslim, an Nasaai dan at Tirmidziy dari hadits Abdullah bin Idris. At Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih *gharib* yang tidak kita ketahui kecuali dari haditsnya saja." Dalam sebuah riwayat disebutkan:*"Tidakkah kamu beritahukan kepada mereka bahwasanya mereka seringkali memberi nama dengan nama-nama para Nabi dan orang-orang shalih dari kalangan mereka."*

Qatadah dan lainnya menyebutkan bahwasanya mereka sering kali memberikan nama Harun. Bahkan dikatakan bahwasanya ada seseorang sering kali menghadiri kematian dari kalangan mereka. Kebanyakan bernama Harun. Bahkan jumlahnya berjumlah 40.000 orang." Wallahu a'lam.

Intinya, mereka mengatakan: (يَاأُخْتَ هَارُونَ) *"Hai saudara perempuan Harun."* Dan ada hadits yang menunjukkan bahwa Maryam memiliki saudara laki-laki senasab yang bernama Harun yang telah terkenal dengan agama dan kebaikannya. Oleh karena itu, mereka berkata: (مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا) *"Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."*

[34] Hadits hasan lidzaatihi. Telah disebutkan takhrijnya.

Yakni kamu bukan berasal dari keluarga yang memiliki sifat dan ciri seperti itu, tidak pada saudaramu, ayahmu atau ibumu. Mereka menuduhnya telah melakukan kekejian yang besar.

Ibnu Jarir menyebutkan dalam kitab ***at Tarikh*** bahwasanya mereka telah menuduh Zakariya berbut zina dengan Maryam dan mereka hendak membunuhnya. Lantas Zakariya lari dari mereka. Mereka mendapatkannya berada di dalam sebuah pohon. Namun iblis memegang ujung bajunya. Lantas mereka menggergaji pohon tersebut sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Sebagian orang-orang munafik ada yang menuduh Maryam telah berbuat zina dengan sepupunya, Yusuf bin Ya'kub an Najar. Tatkala kondisinya mulai sempit, ia tidak sanggup berbicara apa-apa, maka ketawakalan Maryam kepada Allah Ta'ala bertambah besar, yang tersisa hanyalah keikhlasan dan jiwa tawakal.

Firman Allah Ta'ala: (فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ) *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya."* Yakni bertanyalah kalian kepadanya. Sebab, jawabannya ada padanya dan apa yang kalian inginkan ada padanya. Saat itulah mereka berkata, diantaranya orang-orang yang sombong lagi sengsara: (كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا) *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"* Bagaimana mungkin kamu menyuruh kami mencari jawabannya pada anak yang masih kecil yang belum mengetahui pembicaraan. Di sisi lain ia masih dalam ayunannya yang tidak dapat membedakan antara emas dan mentega. Kamu hanya ingin menghina dan mengolok-olok kami. Sebab, kamu tidak mau berbicara dengan kami. Namun kamu malah mengalihkan jawabannya kepada anak yang masih ada di ayunan.

Saat itulah Isa berkata, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya :*"Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, dia memberiku al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".* **(QS. Maryam: 30-33)**

Inilah ucapan yang pertama kali terlontar dari mulut Isa. Yang pertama kali ia ucapkan adalah: (قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللهِ) *"Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah."* Ia mengakui akan penghambaan dirinya kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala adalah Rabbnya. Ia mensucikan Allah Ta'ala atas perkataan orang-orang yang zhalim yang mengatakan bahwa dirinya adalah anak Allah. Tetapi ia adalah hamba dan utusan Allah serta putera dari salah satu hamba-Nya. Kemudian ia mensucikan ibunya dari apa yang dilontarkan oleh orang-orang yang tidak mengetahui serta tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan karena keberadaannya, dengan perkataanya: (ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا) *"dia memberiku al Kitab (Injil) dan dia menjadikan aku seorang Nabi."* Sesungguhnya Allah tidak menganugerahkan kenabian kepada orang yang seperti mereka kira –semoga Allah melaknat dan mencela mereka. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)."* **(QS. an Nisaa': 156)**

Sebab, pada jaman itu ada sekelompok orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Maryam hamil karena ia telah berzina di masa haidhnya, semoga Allah melaknat mereka. Kemudian Allah membersihkannya dari hal tersebut dan mengabarkan bahwasanya ia adalah seorang wanita yang benar dan menjadikan anaknya sebagai Nabi dan Rasul serta salah satu dari lima ulul azmi. Oleh karena itu, ia berkata: (وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ) *"dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada."* Yaitu, Isa senantiasa menyeru kepada peribadahan hanya kepada Allah, tiada sekutu bagi-Nya, mensucikan-Nya dari segala aib dan kekurangan berupa anggapan bahwa Allah memiliki anak dan isteri. Maha Tinggi dan Maha Suci Allah.

Ia melanjutkan: (وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا) *"dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup."* Ini merupakan sejumlah kewajiban seorang hamba dalam melaksanakan hak Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Yang dengan shalat dan berbaik kepada makhluk dengan zakat. Ibadah tersebut dapat mensucikan jiwa dari akhlak-akhlak yang buruk serta mensucikan harta yang banyak dengan memberikan kepada orang-orang yang membutuhkan sesuai dengan perbedaan golongannya baik berbentuk menghormati tamu, memberikan nafkah kepada isteri dan karib kerabat serta bentuk-bentuk ketaatan dan *taqarrub* yang lain.

Kemudian ia berkata:*"Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."* **(QS. Maryam: 32)**

Yakni Allah menjadikanku sebagai seorang yang berbakti kepada ibuku. Hal ini sebagai bentuk penekanan atas hak ibu kepada dirinya. Karena ia hanya memiliki ibu saja. Maha Suci Allah Yang telah menciptakan makhluknya, mensucikannya dan memberinya hidayah kepada setiap jiwa.

Adapun perkataannya: (وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا) *"dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."* Yakni aku bukanlah orang yang keras dan sombong. Aku tidak mengeluarkan kata-kata atau perbuatan yang menyelisihi perintah Allah Ta'ala.

Ia melanjutkan:*"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali"*.**(QS. Maryam: 33).**

Ketiga hal ini telah kami jelaskan dalam kisah Yahya bin Zakariya ﷺ. Kemudian setelah Allah Ta'ala menyebutkan kisah Isa secara jelas dan menjabarkan keberadaannya, maka Dia berfirman yang artinya : *"Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. apabila dia telah menetapkan sesuatu, maka dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia."* **(QS. Maryam: 34-35)**

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman setelah menyebutkan kisah Isa dan segala yang berkaitan dengannya dalam surat Ali Imran yang artinya :*"Demikianlah (kisah 'Isa), kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (keRasulannya) dan (membacakan) al Quran yang penuh hikmah. Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah dia. (Apa yang telah kami ceritakan itu), Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesunguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan."* **(QS. Ali Imran: 58-63)**

Oleh karenanya, ketika utusan Najran[35] datang dalam jumlah enam puluh orang dengan menunggang kuda. Urusan mereka diserahkan kepada 14 orang diantara mereka. Lalu urusan tersebut dipercayakan kepada tiga orang yang termasuk orang-orang yang paling mulia dan pemuka mereka. Mereka adalah Al-'Aqib, as Said dan Abu Harits 'Alqamah. Mereka hendak berdebat masalah al Masih. Dalam masalah ini, maka Allah Ta'ala menurunkan permulaan surat Ali-Imran. Allah Ta'ala menjelaskan masalah al Masih, dimulai dengan penciptaannya dan penciptaan ibunya. Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya untuk ber*mubahalah*[36] sekiranya mereka enggan untuk memenuhi dakwah dan mengikuti beliau. Tatkala mereka menyaksikan masalah sebenarnya, maka mereka tidak mau *bermubahalah* dan memilih untuk menyerah dan pergi meninggalkan Rasulullah ﷺ. Salah seorang dari mereka, yaitu Al-'Aqib Abdul Masih berkata: "Wahai orang-orang Nashrani, sungguh kalian telah mengetahui bahwasanya Muhammad adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah. Sungguh telah datang kepada kalian penjelasan kabar sahabat kalian ini. Kalian telah mengetahui bahwasanya tidak pernah suatu kaum yang mengutuk seorang Nabi. Jika mengutuk maka keadaannya seperti ke atas tak bertuntas dan ke bawah tak berakar. Maka sekarang peluklah agama kalian dan peganglah pendapat kalian yang selama ini kalian anut. Biarkanlah orang ini dan baliklah kalian ke negeri kalian."

Mereka meminta hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ dan mereka meminta beliau agar mereka diwajibkan membayar jizyah dan mengutus seorang yang terpercaya kepada mereka. Maka Rasulullah ﷺ mengutus Abu Ubaidah bin al Jarrah untuk bersama mereka. Hal ini telah kami jelaskan dalam tafsiran surat Ali Imran. Insya Allah hal ini akan kami jabarkan dalam kisah sirah nabawiyah.

Intinya, Allah Ta'ala telah menjelaskan permasalahan al Masih. Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya yang artinya :*"Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya."* **(QS. Maryam: 34)**

Yakni bahwasanya ia adalah hamba sekaligus makhluk Allah yang

[35] Kisah tentang utusan Najran diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[36] Mubahalah ialah masing-masing pihak diantara orang-orang yang berbeda pendapat mendoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan la'nat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Nasrani Najran bermubahalah tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad ﷺ (Pentj.)

terlahir dari seorang wanita hamba Allah. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. apabila dia telah menetapkan sesuatu, Maka dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia." **(QS. Maryam: 35)**

Yakni tidak sesuatu pun yang melemahkan-Nya, menyempitkan-Nya dan menguatkan-Nya. Dia Maha Kuasa dan berbuat sesuai dengan kehendak-Nya.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia."* **(QS. Yasiin: 82)**

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus."* **(QS. Maryam: 36)**

Ini merupakan kesempurnaan perkataan Isa kepada orang-orang Bani Israil ketika ia di ayunan. Isa mengabarkan kepada mereka bahwasanya Allah adalah Rabbnya dan Rabb mereka. Allah adalah *ilah*nya dan *ilah* mereka. Dan inilah jalan yang lurus.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."***(QS. Maryam: 37)**

Yakni orang-orang pada jaman itu dan setelah berselisih pendapat tentangnya. Diantara orang-orang Yahudi ada yang mengatakan bahwasanya Isa adalah anak hasil perbuatan zina. Mereka tetap dalam kekafiran dan penentangan. Yang lainnya bertolak belakang dengan hal itu. Mereka mengatakan: Isa adalah Allah. Sedangkan yang lainnya mengatakan: Isa adalah anak Allah.

Adapun orang mukmin mengatakan: Isa adalah hamba Allah, Rasul-Nya, putera salah seorang hamba-Nya, yang diciptakan dengan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Mereka orang-orang yang selamat yang mendapatkan pahala yang mendapatkan kemenangan. Barangsiapa yang menyelisihi hal-hal di atas maka ia termasuk orang-orang yang kafir, sesat dan jahil. Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Bijaksana telah mengancam mereka dengan firman-Nya yang artinya : *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."***(QS. Maryam: 37)**

Imam Bukhari berkata: Shadaqah bin al Fadhl telah menceritakan kepada kami, al Walid telah mengabarkan kepada kami, al Auza'iy telah menceritakan kepada kami, 'Umair bin Hani' telah menceritakan kepada kami, Janadah bin Abi Umayyah telah menceritakan kepadaku, dari Ubadah bin Al-Shamit dari Nabi ﷺ:*"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya dan bahwasanya Muhammad hamba dan Rasul-Nya, Isa hamba Allah dan Rasul-Nya, yang diciptakan dengan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya, surga adalah hak, neraka adalah hak, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga sesuai dengan apa yang ia amalkan."*[37]

Al Walid berkata: Abdurrahman bin Yazid bin Jabbar telah menceritakan kepadaku, dari Umair dari Janadah, dengan tambahan:*"Dari delapan pintu surga mana saja yang ia kehendaki."*[38]

Penjelasan Bahwasanya Allah Ta'ala Tidak Beranak

Allah Ta'ala berfirman dalam akhir surat Maryam yang artinya : *"Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh. Karena mereka menda'wakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri."* **(QS. Maryam: 88-95)**

Allah Ta'ala menjelaskan, bahwasanya tidak layak bagi-Nya memiliki anak. Sebab, ia adalah pencipta dan pemilik segala sesuatu. Sedangkan segala sesuatu membutuhkan-Nya. Tunduk patuh di hadapan-Nya. Seluruh penduduk langit dan bumi adalah hamba-Nya.

---

[37] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[38] Tambahan tersebut adalah shahih. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Dia adalah Rabb mereka, tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Tiada Rabb selain Dia. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi, bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dia-lah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* **(QS. al An'am: 100-103)**

Allah Ta'ala menjelaskan, bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu. Bagaimana mungkin Dia memiliki anak?! Anak hanya tercipta dari dua hal yang mengandung keselarasaan. Allah Ta'ala tidak ada yang menyerupai-Nya. Dia tidak beristeri dan tidak beranak, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya:*"Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".* **(QS. Al-Ikhlash: 1-4)**

Allah Ta'ala menetapkan bahwasanya Dia Yang Maha Esa yang tidak ada yang menyamainya baik dalam dzat, sifat maupun perbuatan-Nya. Firman Allah Ta'ala: (الصَّمَدُ) *"Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."* Dia adalah Tuhan yang memiliki kesempurnaan dalam sifat, hikmah, rahmat dan seluruh sifat-Nya. Firman Allah Ta'ala: (لَمْ يَلِدْ) *"Dia tiada beranak."* Tidak ada anak yang berasal dari-Nya. Firman Allah Ta'ala: (وَلَمْ يُولَدْ) *"dan tiada pula diperanakkan."* Yakni tidak dilahirkan dari sesuatu sebelumnya. Firman Allah Ta'ala: (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) *"dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."* Yakni Dia tidak memiliki tandingan atau sesuatu yang menyamai-Nya. Sebab, adanya seorang anak karena terlahir dari dua hal yang sama yang serupa. Allah Ta'ala Maha Tinggi dari itu semua dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah."* **(QS. an Nisaa: 171-173)**

Allah Ta'ala melarang kalangan ahlu kitab dan orang-orang yang senada dengan mereka dari perbuatan *ghuluw* (melampaui batas) dan meremehkan dalam urusan agama, yaitu melampuai batas. Orang-orang Nashrani *–la'anahullah–* berbuat *ghuluw* terhadap al Masih sehingga mereka melampuai batas. Seharusnya mereka berkeyakinan bahwasanya Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, putera dari seorang wanita perawan yang suci yang telah menjaga kemaluannya. Kemudian Allah mengutus malaikat Jibril kepadanya untuk meniupkan ruh ke rahimnya atas dasar perintah Allah sehingga ia mengandung anaknya, Isa عليه السلام. Ruh yang ditiupkan kepadanya oleh malaikat Jibril adalah ruh yang disandarkan kepada Allah sebagai bentuk penghormatan pemuliaan. Ruh tersebut adalah salah satu makhluk Allah Ta'ala sebagaimana ungkapan Allah yang lain: *Baitullah* (rumah Allah), *Naaqatullah* (unta Allah), *'Abdullah* (hamba Allah), demikian halnya *Ruuhullah* (ruh Allah) disandarkan kepada-Nya sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepadanya.

Isa dinamakan Ruuhullah karena ia mendapatkan ruh tersebut tanpa perantara seorang bapak. Ia juga kalimat yang dengannya ia diciptakan dan karenanyalah ia ada, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya : *"Sesungguhnya misal (penciptaan)*

Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia." **(QS. Ali Imran: 59)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:*"Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia."* **(QS. al Baqarah: 116-117)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dila'nati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"* **(QS. at Taubah: 30)**

Allah Ta'ala mengabarkan, bahwanya orang-orang Yahudi dan Nashrani adalah orang-orang yang mendapatkan laknat dari Allah Ta'ala. Kedua golongan tersebut telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran berkaitan dengan hak Allah dan beranggapan bahwa Allah memiliki anak. Allah Maha Tinggi dari itu semua dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Allah juga mengabarkan bahwasanya mereka tidak memiliki sandaran atas apa yang mereka duga dan apa yang mereka pikirkan tersebut. Hal tersebut hanya sekedar ucapan dan penyetaraan dengan orang-orang sebelum mereka berkaitan dengan perkataan yang sesat tersebut. Memang hati mereka adalah sama. Hal itu terjadi karena para ahli filsafat –semoga Allah menimpakan laknat-Nya atas diri mereka- beranggapan bahwa akal pikiran yang pertama muncul dari suatu *waajibul wujud* (sesuatu yang pasti ada) yang mereka ungkapan dengan istilah *'Illatul 'ilal* (sumber dari segala sebab) dan *al-mabda' al-awwal* (permulaan yang pertama). Selanjutnya akal pikirannya bercabang menjadi sepuluh buah, jiwa menjadi sembilan buah serta falak menjadi sembilan, dengan alasan-alasan yang keliru dan pendapat-pendapat yang gersang dari kebenaran. Untuk menjabarkan ungkapan-ungkapan mereka, kebodohan mereka dan minimnya akal pikiran mereka diperlukan penjelasan yang lain pada kesempatan yang lain.

Demikian halnya dengan orang-orang musyrik bangsa Arab yang beranggapan –berdasarkan kebodohan mereka- bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah dan bahwasanya Allah menikah dengan

jin sehingga melahirkan malaikat. Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka dan Maha Suci dari keyakinan orang-orang musyrik. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban."* **(QS. az Zukhruf: 19)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): "Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan (nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan: "Allah beranak". Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka), Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)."* **(QS. ash Shaaffaat: 149-160)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim."* **(QS. al Anbiyaa: 26-29)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al Kitab (al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang*

lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak". Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." **(QS. al Kahfi: 1-5)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah; Dia-lah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung". (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka."* **(QS. Yunus: 68-70)**

Ayat-ayat di atas memuat bantahan terhadap kelompok-kelompok orang-orang kafir dari kalangan filosof (ahli filsafat), orang-orang musyrik Arab, Yahudi dan Nashrani yang mengatakan beranggapan tanpa dasar ilmu. Mereka mengatakan bahwasanya Allah memiliki anak. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari segala ucapan orang-orang yang zhalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Adapun orang-orang Nashrani –semoga Allah menimpakan laknat-Nya atas mereka hingga hari Kiamat- adalah orang-orang yang terkenal mendengung-dengungkan perkataan di atas. Mereka banyak disebutkan dalam al Qur'an sebagai bentuk bantahan terhadap mereka dan penjelas atas kontradiksi pendapat mereka serta minimnya ilmu mereka serta bertumpuknya kebodohan mereka. Perkataan dan kekafiran mereka terbentuk dalam berbagai macam. Sebab, kebathilan memiliki berbagai cabang, perbedaan dan kontradiksi. Sedangkan kebenaran tidak berselisih dan tidak mengalami goncang. Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Kalau kiranya al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* **(QS. an Nisaa': 82)**

Ayat di atas menunjukkan, bahwasanya kebenaran bersatu dan bersepakat. Sedangkan kebathilan berselisih dan goyah. Sekelompok

dari orang-orang yang sesat dan bodoh dari kalangan mereka beranggapan bahwa al Masih adalah Allah Ta'ala. Sedangkan sekelompok yang lain mengatakan bahwa al Masih adalah anak Allah –Maha Suci Allah- dan sekelompok lagi mengatakan, bahwa al Masih adalah salah satu dari Trinitas.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al Maidah yang artinya : *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah al Masih putera Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* **(QS. al Maidah: 17)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kekafiran dan kebodohan mereka serta menjelaskan bahwasanya Allah adalah Maha Pencipta dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia adalah Rabb, Raja dan illah bagi segala sesuatu.

Allah Ta'ala berfirman dalam akhir surat al Maidah yang artinya:*"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah al Masih putera Maryam", padahal al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Al Masih putera Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)."* **(QS. al Maidah: 72-75)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kekafiran mereka baik secara

syara' maupun takdir. Allah mengabarkan bahwasanya hal tersebut muncul dari mereka padahal Isa adalah utusan Allah, Isa putera Maryam telah diutus kepada mereka. Isa ﷺ telah menjelaskan kepada mereka bahwasanya ia adalah seorang hamba dan makhluk yang dibentuk di dalam sebuah rahim yang menyeru kepada ibadah hanya kepada Allah dan tidak mensekutukan-Nya. Ia juga mengancam mereka bila menyelisihi hal tersebut berupa neraka dan kesengsaraan, kehinaan dan aib di negeri yang kekal dan kerugian di negeri akhirat. Oleh kerena itu, Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun."* **(QS. al Maidah: 72)**

Kemudian Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa."* **(QS. Maidah: 73)**

Ibnu Jarir dan lainnya berkata: "Yang mereka maksud adalah ungkapan mereka berkaitan dengan trinitas: Tuhan bapak, tuhan anak, dan kalimat yang tercipta dari tuhan bapak dan tuhan anak, sesuai dengan perbedaan mereka berkaitan dengan masalah itu antara Nashrani *al Malikiyah*, Nashrani *Al-Ya'kubiyah* dan Nashrani *an Nasthuriyah*. Sebagaimana yang akan kami jelaskan bagaimana terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut serta ketiga kelompok tersebut yang terjadi di jaman Qisthanthin bin Qisthis. Hal itu terjadi tiga ratus tahun setelah masa al Masih. Ada yang mengatakan: Tiga ratus tahun sebelum di utusnya Nabi Muhammad ﷺ.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: (وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ) *"padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa."* Yakni sekali-kali tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya dan Dia tidak memiliki tandingan, isteri dan anak. Kemudian Allah mengancam mereka seraya berfirman: (وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ) *"Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih."*

Kemudian, dengan rahmat dan kelembutan-Nya, Allah menyeru mereka agar bertaubat dan istighfar dari dosa-dosa besar yang diancam dengan neraka. Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. al Maidah : 74)**

Kemudian Allah menjelaskan kondisi al Masih dan ibunya. Bahwasanya ia adalah hamba dan Rasul Allah. Sedangkan ibunya adalah wanita yang sangat benar. Yakni bukan seorang wanita fajir, sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang Yahudi –*la'anahullah*. Dalam hal ini mengandung dalil bahwasanya Maryam bukan seorang Nabi, sebagaimana yang diyakini oleh sejumlah ulama.

Firman Allah Ta'ala: (كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ) *"kedua-duanya biasa memakan makanan."* Ini merupakan bentuk kiasan tentang keberadaan mereka berdua selayaknya manusia yang lain. Yakni bagaimana mungkin orang yang kondisinya seperti itu dapat diyakini sebagai tuhan? Maha Tinggi Allah dari segala ucapan orang-orang yang zhalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

As Suddiy dan lainnya berkata: "Yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala: (لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ) *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga."* Keyakinan mereka terhadap Isa dan ibunya bahwa keduanya adalah tuhan selain Allah, yakni seperti yang dijelaskan oleh Allah tentang kekafiran mereka dalam firman-Nya yang tertera dalam akhir surat al Maidah:*"Dan (Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?" Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan, maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib". Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang Mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* **(QS. al Maidah : 116-118)**

Pada hari Kiamat kelak, Allah Ta'ala akan bertanya kepada Isa

putera Maryam ﷺ sebagai bentuk penghormatan kepadanya serta celaan bagi orang-orang yang menyembahnya dari kalangan orang-orang yang mendustakan, mengada-ada dan beranggapan bahwa dirinya adalah anak Allah atau dirinya adalah Allah atau sekutu-Nya –Maha Tinggi atas apa yang mereka katakan. Allah bertanya kepadanya sebagai bentuk celaan bagi orang-orang yang mendustakannya.

Allah Ta'ala berfirman: (ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللهِ قَالَ سُبْحَانَكَ) *"Hai `Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" `Isa menjawab: "Maha Suci Engkau."* Maha tinggi Engkau. Tidak mungkin Engkau memiliki sekutu. Ia melanjutkan: *"Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib."* **(QS. al Maidah: 116)**

Ini merupakan bentuk adab yang sangat agung berkaitan dengan perkataan dan jawaban. Isa melanjutkan: (ثَلَاثَة مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي به) *"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku."* Yakni aku tidak mengatakan kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku ketika Engkau mengutusku kepada mereka dan Engkau turunkan kitab kepadaku yang biasa aku bacakan kepada mereka.

Kemudian Isa menjabarkan apa yang telah ia katakan kepada mereka dengan ungkapannya sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala: (أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ) *"yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu."* Yakni pencipta diriku dan pencipta diri kalian. Yang telah memberi rizki kepadaku dan kepada kalain.

Ia malanjutkan: (وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي) *"dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku."* Yakni Engkau mengangkatku kepada-Mu tatkala mereka hendak membunuhku dan mensalibku. Engkau mengasihiku dan menyelamatkanku dari mereka. Yakni dengan jalan Engkau menyerupakan salah seorang dari mereka denganku sehingga mereka menangkapnya. Maka saat itulah (كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ) *"Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."*

Kemudian Isa berkata sebagai bentuk penyerahan urusan kepada

Allah ﷻ dan berlepas diri dari orang-orang Nashrani: (إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ) *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau."* Yakni mereka memang berhak mendapatkannya.

Isa melanjutkan: (وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ) *"dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Penyandaran kepada kehendak bersyarat di atas tidak mesti terjadi. Oleh karenanya ia berkata: (فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ) *"maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Dan tidak dikatakan: (الْغَفُورُ الرَّحِيمُ) "Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kami telah menyebutkan dalam kitab ***at Tafsiir*** sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dzarr bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca ayat ini dalam shalat malam hingga datangnya waktu shubuh, yaitu firman Allah Ta'ala: (إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ) *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Beliau bersabda: *"Aku memohon syafa'at kepada Rabbku ﷻ bagi umatku. Insya Allah, syafa'at tersebut akan diperoleh bagi orang yang tidak mensukutukan Allah dengan sesuatu pun."* [39]

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."* **(QS. al Anbiya': 16-20)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-*

[39] Diriwayatkan oleh an Nasaai dan Ibnu Majah dengan sanad dhaif.

Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha Suci Allah. Dia-lah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." **(QS. az Zumar: 4-5)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."* **(Qs. Al-Ikhlash: 1-4)**

Tertera dalam kitab ***ash Shahih*** sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: "Anak Adam telah mencelaku, padahal ia tidak akan mampu melakukannya. Ia mengira bahwa Aku memiliki anak, padahal Aku adalah Yang Maha Esa, Aku adalah Tuhan yang bergantung kepada-Ku segala sesuatu. Aku tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Aku."* [40]

Dalam kitab ***ash Shahih*** juga ada sebuah riwayat dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda: *"Tidak ada yang lebih bersabar ketika mendengar celaan melebihi kesabaran Allah. Mereka mengatakan bahwa Allah memiliki anak sedangkan Dia tetap memberikan rizki dan kesehatan kepada mereka."* [41]

Namun juga terdapat sebuah riwayat dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:*"Sesungguhnya Allah membiarkan orang zhalim hingga pada saatnya Dia tidak akan melewatkannya untuk disiksa."* Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala yang artinya: *"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* **(QS. Huud: 102)** [42]

Demikian halnya dengan firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)."* **(QS. al Hajj: 48)**

[40] Diriwayatkan oleh Bukhari.

[41] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[42] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya: *"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras."* (QS. Luqman: 24)

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar." **(QS. ath Thaariq: 17)**

Kisah Pertumbuhan Isa عليه السلام, Pendidikannya Di Masa Kanak-Kanak dan Dewasa dan Penjelasan Awal Mula Turunnya Wahyu Kepadanya Dari Allah Ta'ala

Di muka telah disebutkan, bahwasanya Isa di lahirkan di Bait Lahm, dekat Baitul Maqdis. Namun Wahb bin Munabbih mengira bahwasanya Isa dilahirkan di Mesir. Sebab, Maryam dan Yusuf bin Ya'kub an Najjar pergi ke Mesir dengan menunggang keledai. Mereka tidak membawa bekal sama sekali. Riwayat tersebut tidak benar. Hadits yang telah kami sebutkan di muka merupakan dalil bahwasanya Isa lahir di Bait Lahm. Sebagaimana yang telah kami sebutkan. Adapun yang menyelisihinya, maka riwayat tersebut adalah bathil.[43]

Wahb bin Munabbih menyebutkan tatkala patung-patung dibelahan bumi bagian barat dan timur saling berjatuhan dan syetan pun merasa bingung karenanya, maka Iblis memberitahukan kepada mereka perihal kelahiran Isa. Mereka mendapatkannya berada dalam pangkuan ibunya sedangkan para malaikat berada di sekelilingnya. Lalu muncul bintang yang besar dilangit, sehingga raja Persia pun merasa bingung melihatnya. Lantas ia bertanya kepada para dukun tentang hal tersebut, mereka menjawab: "Bintang yang besar ini karena telah lahir seorang bayi yang agung di muka bumi." Lalu sang raja mengutus para utusannya membawa hadiah yang akan diberikan kepada Isa berupa emas, sayur-sayuran dan susu.

Ketika utusan tersebut tiba di Syam, maka raja Syam bertanya kepada mereka apa yang mereka bawa. Mereka menyebutkan isi

[43] Muqatil bin Sulaiman adalah seorang pendusta dan ia termasuk pemuka kelompok *Tajsiim* (menyerupakan sifat Allah seperti sifat manusia).

hadiah tersebut. Kemudian ia bertanya tentang apa yang terjadi pada waktu itu. Ternyata telah lahir Isa putera Maryam di Baitul Maqdis.

Isa menjadi terkenal setelah ia mampu berbicara ketika masih dalam ayunan. Kemudian raja Syam mengutus utusan tersebut dengan disertai orang yang mengetahuinya guna membunuh Isa setelah utusan tersebut pergi. Ketika utusan tersebut tiba dihadapan Maryam maka mereka menyerahkan hadiah dan kembali seraya berkata: "Sesungguhnya utusan raja Syam datang untuk membunuh anakmu." Kemudian Maryam membawanya ke Mesir. Ia tinggal di Mesir hingga Isa berumur dua belas tahun. Di masa kecilnya telah nampak berbagai karamah dan mukjizat pada diri Isa

Diantaranya, ada seorang pedagang yang sering digunakan tempat persinggahan oleh orang-orang. Suatu hari ia kehilangan harta di dalam rumahnya. Rumahnya hanya dihuni oleh orang-orang fakir, orang-orang yang lemah dan orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan. Ia tidak tahu siapakah yang mengambilnya. Lalu ia menemui Maryam ﷺ. Hal tersebut sangat memberatkan bagi orang-orang dan si pemilik rumah tersebut. Ketika Isa ﷺ mengetahui hal itu, maka ia segera pergi menemui seorang yang buta. Isa berkata kepada si buta tersebut: "Bawalah kursi ini dan bangkitlah." Si buta tadi berkata: "Aku tidak sanggup." Isa berkata: "Kamu sanggup melakukannya, sebagaimana kamu telah melakukannya ketika kamu mengambil harta (pedagang ini) dari kotak itu yang berada di dalam rumah(nya)." Ketika Isa mengatakan hal tersebut maka ia membenarkan apa yang ia ucapkan lantas ia mengembalikan harta tersebut. Mulai saat itu, kedudukan Isa bertambah agung di mata orang-orang sedangkan ia masih kecil.

Yang kedua, ada seorang anak pedagang yang sedang menjamu para tamunya karena kesucian anak-anaknya. Ketika orang-orang telah berkumpul dan ia telah memberi mereka makanan, maka ia pun hendak menyuguhkan minuman khamer kepada mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang pada jaman tersebut. Namun ia tidak mendapatkan sedikitpun dari minuman dalam guci. Ia pun merasa gelisah atas hal tersebut. Tatkala Isa melihat kejadian itu, maka ia bangkit mendatangi guci lantas menggerakkan tangannya di atas mulut guci. Tiba-tiba guci tersebut telah penuh dengan minuman yang paling lezat. Orang-orang pun merasa heran atas kejadian tersebut dan menganggungkannya. Kemudian mereka memberikan harta yang banyak kepada Isa dan ibunya, namun keduanya menolak lalu pergi

menuju Baitul Maqdis. Wallahu a'lam.

Ishaq bin Bisyr berkata: 'Utsman bin Saj dan lainnya telah mengabarkan kepada kami dari Musa bin Wurdan dari Abu Nadharah dari Abu Sa'id dari Makhul dari Abu Hurairah, ia berkata: "Pertama kali yang diucapkan oleh Isa setelah Allah memberi kemampuan lisannya untuk berbicara di waktu kecil adalah pujian kepada Allah yang belum pernah terdengar oleh telinga. Dalam pujiannya tersebut, Isa mengikut sertakan penyebutan matahari, bulan, gunung, sungai dan mata air. Ia berkata: "Ya Allah, Engkau Maha dekat dalam ketinggian-Mu. Maha tinggi dalam kedekatan-Mu. Yang mengangkat segala sesuatu dari makhluk-Mu. Engkau telah menciptakan tujuh lapis langit di udara dengan kalimat-kalimat-Mu yang sama lagi saling bertingkat. Sebelumnya langit adalah asap dari makhluk-Mu. Ia taat terhadap perintah-Mu. Di langit tersebut terdapat para malaikat-Mu yang senantiasa bertasbih dan mensucikan-Mu. Engkau menciptakan mereka dari nur dikegelapan malam dan cahaya matahari di waktu siang hari. Engkau juga menciptakan petir berada di langit yang senantiasa bertasbih dan memuji-Mu.

Dengan kemuliaan-Mu, cahaya-Mu bersinar dikegelapan ibarat lampu-lampu yang dan gunakan sebagai petunjuk oleh orang-orang yang bingung di kegelapan. Maha Suci Engkau ya Allah dalam penciptaan langit-langit-Mu. Engkau telah membentangkan bumi di atas air. Kemudian Engkau tinggikan gelombang ombak yang melimpah. Engkau tundukkan ia dengan sebenar-benarnya. Ia pun tunduk patuh terhadap perintah-Mu. Ia merasa malu terhadap perintah-Mu. Dengan kemulian-Mu, Engkau telah menundukkan ombak-ombak. Engkau pancarkan dari lautan menjadi sungai-sungai, dari sungai menjadi beberapa anak sungai, dari beberapa anak sungai menjadi mata air. Darinya Engkau keluarkan berbagai sungai dan tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan. Selanjutnya Engkau ciptakan gunung-gunung di atas bumi. Engkau pasang pasak-pasak di atas air. Gunung-gunung besar dan batu karang tunduk dan patuh kepada-Mu.

Maha Suci Engkau ya Allah, siapakah yang dapat menandingi nikmat-Mu dengan nikmatnya atau sifat-Mu dengan sifatnya? Engkau telah menjalankan awan, membebaskan budak dan memutuskan kebenaran Engkaulah sebaik-baik hakim. Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Maha Suci Engkau, Engkau telah memerintahkan kami untuk beristighfar kepada-Mu dari setiap dosa. Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Maha Suci Engkau.

Engkau telah menutupi langit dari pandangan manusia. Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Engkau. Maha Suci Engkau. Hanya hamba-hamba-Mu yang beruntunglah yang takut kepada-Mu. Kami bersaksi, Engkau bukanlah ilah yang kami buat-buat atau Rabb yang tidak pernah disebut. Kami bersaksi bahwasanya Engkau tidak memiliki sekutu. Kami meninggalkan mereka dan memilih-Mu. Tiada seorang pun yang membantu dalam menciptakan kami sehingga kami akan ragu kepada-Mu. Kami bersaksi, bahwasanya Engkau adalah Yang Maha Esa. Engkau adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Engkau tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Mu.

Ishaq bin Bisyr[44] berkata dari Juwaibir dan Muqatil[45] dari ad Dhahak dari Ibnu Abbas, bahwasanya Isa tidak berbicara setelah perkataannya ketika ia masih kecil hingga sampai umur layaknya anak-anak biasa. Kemudian Allah Ta'ala mengaruniakan kepadanya hikmah dan penjelasan dalam ucapan. Banyak sekali orang-orang Yahudi yang mencela dirinya dan ibunya. Mereka menamakannya sebagai anak seorang pelacur. Itulah maksud dari firman Allah Ta'ala yang artinya :

"Dan karena kekafiran mereka (terhadap 'Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)." **(QS. an Nisaa': 156)**

Ketika umur Isa mencapai tujuh tahun maka ia diserahkan kepada seorang guru untuk belajar menulis. Sang guru segera mengajarinya dengan sesuatu. Sang guru mengajarkan kepadanya tentang Abu Jad. Ia bertanya: "Apa itu Abu Jad?" Sang guru mejawab: "Aku tidak tahu." Isa berkata: "Bagaimana kamu akan mengajarkan kepadaku sesuatu yang tidak engkau ketahui?" Sang guru berkata: "Kalau begitu ajari saya." Ia berkata kepada Isa: "Bangkitlah dari tempat dudukmu." Isa pun bangkit dan duduk di tempat duduk sang guru lalu bertanya: "Bertanyalah kepadaku." Sang guru berkata: "Apa yang dimaksud dengan Abu Jad?" Isa berkata: "Alif adalah *aalaa-ullah* (nikmat-nikmat Allah). Baa' adalah *bahaa-ullah* (keindahan Allah). Jim adalah *Bahjahullah* (keceriaan Allah)." Sang guru pun merasa takjub kepadanya. Maka Isalah yang pertama kali menafsirkan Abu Jad.

Ishaq bin Bisyr juga menyebutkan bahwasanya 'Utsman pernah

[44] Ishaq bin Bisr dituduh sebagai penduta.

[45] Telah disebutkan takhrijnya.

bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut. Maka beliau menjelaskan setiap kalimat dengan hadits yang sangat panjang namun *maudhu'*!

Demikian halnya, Ibnu 'Iddiy meriwayatkan dari hadits Ismail bin 'Iyasy dari Ismail bin Yahya dari Ibnu Abi Malikah dari Ibnu Mas'ud dari Muammar bin Kidam dari 'Athyah Abu Sa'id dan ia memarfu'kan hadits tentang pertemuan Isa dengan seorang guru dan pengajarannya kepada sang guru tersebut tentang makna huruf Abu Jad. Hadits tersebut sangat pajang, namun tidak shahih.

Kemudian Ibnu 'Iddiy berkata: Hadits dengan sanad tersebut adalah bathil yang diriwayatkan hanya dari Ismail. Ibnu Luhai'ah meriwayatkan dari Abdullah bin Hubairah, ia berkata: Abdullah bin Umar berkata: Isa putera Maryam adalah seorang anak yang bermain-main dengan anak-anak yang lain. Ia selalu berkata kepada salah satu dari mereka: "Maukah kamu aku beritahukan apa yang tengah disembunyikan oleh ibumu?" Maka ia menjawab: "Ya." Isa berkata: "Ibumu menyembunyikan begini dan begitu." Maka anak tadi akan pulang menemui ibunya seraya berkata kepadanya: "Berikanlah aku makanan yang sedang ibu sembunyikan?" Maka si ibu tadi bertanya: "Apa yang aku sembunyikan?" Anak tadi menjawab: "Begini dan begitu." Si ibu bertanya lagi: "Siapa yang memberitahumu?" Ia anak menjawab: "Isa putera Maryam." Maka orang-orang berkata: "Demi Allah, sekiranya kalian membiarkan anak-anak kalian bersama Isa putera Maryam, niscaya mereka akan merusak mereka." Lantas mereka mengumpulkan anak-anak tersebut di dalam sebuah rumah dan menguncinya.

Isa pun keluar mencari-cari mereka namun tidak menemukan mereka. Ia mendengar ada suara ribut mereka berada di dalam sebuah rumah. Ia bertanya tentang mereka. Namun orang-orang menjawab: "Itu suara kera dan babi." Maka Isa berdoa: "Ya Allah, semoga mereka menjadi kera dan babi." Maka jadilah mereka kera dan babi. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Ishaq bin Bisyr mengatakan dari Juwaibir dari Muqatil dari adh Dhahak dari Ibnu Abbas, ia berkata: Isa sering menyaksikan hal-hal yang ajaib di masa kanak-kanaknya sebagai bentuk ilham dari Allah. Hal itu pun tersebar di kalangan orang-orang Yahudi sedangkan Isa terus tumbuh menjadi orang dewasa. Orang-orang Bani Israil pun semakin tertarik dengannya. Maka ibunya merasa khawatir atas keselamatan dirinya sehingga ia membawanya ke negeri Mesir. Itulah

makna firman Allah Ta'ala yang artinya :"*Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.*" **(QS. al Mukminun : 50)

Para ulama salaf dan ahli tafsir berbeda pendapat berkenaan dengan makna *Rabwah* (tanah tinggi yang datar) yang disebutkan oleh Allah yang salah satu cirinya adalah tanah tersebut banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. Ciri tersebut sangat asing keberadaannya. *Rabwah* adalah tempat yang tinggi yang datar dan lapang bagian atasnya yang banyak terdapat padang rumput. Meskipun tempat tersebut berada didataran tinggi namun di sana terdapat mata air yang bersih yang mengalir. Yaitu mengalir di permukaan tanah.

Ada yang mengatakan: Maknanya adalah tempat dilahirkannya Isa, yaitu pohon kurma di Baitul Maqdis. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu." **(QS. Maryam: 24)**

Yaitu sungai kecil. Pendapat ini diungkapkan oleh jumhur ulama salaf. Dari Ibnu Abbas dengan sanad jayyid ia mengatakan bahwa yang dimaksud adalah sungai Damaskus. Boleh jadi ia hendak menyerupakan tempat tersebut dengan sungai Damaskus. Ada yang mengatakan: Yang dimaksud adalah negeri Mesir. Sebagaimana yang diyakini oleh kalangan ahlu kitab dan orang-orang yang sependapat dengan mereka. Wallahu a'lam. Ada yang mengatakan: Yaitu kota Ramlah.

Ishaq bin Bisyr berkata: Idris berkata kepada kami dari kakeknya dan Wahb bin Munabbih, ia berkata: Tatkala Isa berusia tiga belas tahun, maka Allah memerintahkan kepadanya untuk kembali dari negeri Mesir menuju Baitu Ilya. Maka ia dan ibunya menemui Yusuf, sepupunya dengan menunggang keledai hingga mereka sampai di Ilya. Ia tinggal di tempat itu hingga Allah menurunkan Injil kepadanya, mengajarkan Taurat kepadanya, memberinya mukjizat mampu menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang-orang yang terserang berbagai penyakit, mengetahui hal-hal yang ghaib serta hal-hal yang disimpan oleh orang-orang di rumah mereka. Orang-orang

pun membicarakan kedatangannya. Mereka kaget ketika menyaksikan hal-hal yang aneh. Mereka mulai takjub kepadanya. Kemudian Isa menyeru mereka untuk menyembah Allah sehingga keberadaannya mulai tersebar di tengah-tengah mereka.

Penjelasan Tentang Turunnya Empat Kitab Suci Dan Waktunya

Abu Zur'ah ad Dimisyqiy berkata: Abdullah bin Shalih telah menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih telah menceritakan kepadaku, dari seseorang yang telah menceritakan kepadanya, ia berkata: Taurat diturunkan kepada Musa pada malam ke enam di bulan Ramadhan. Zabur diturunkan kepada Daud pada malam kedua belas di bulan Ramadhan. Hal itu terjadi 482 tahun setelah turunnya Taurat. Injil diturunkan kepada Isa putera Maryam pada malam kedelapan belas di bulan Ramadhan, yaitu 1050 tahun setelah turunnya Zabur. Sedangkan al Qur'an diturunkan kepada Muhammad ﷺ pada malam kedua puluh empat di bulan Ramadhan.

Telah kami sebutkan berbagai hadits berkenaan dengan masalah tersebut dalam kitab ***at Tafsiir*** ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: (شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ) *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an."* Dalam hadits-hadits tersebut disebutkan bahwasanya Injil diturunkan kepada Isa putera Maryam عليه السلام di malam kedelapan belas bulan Ramadhan.

Ibnu Jarir menyebutkan dalam kitab ***at Taarikh*** bahwasanya Allah menurunkan Injil ketika Isa berumur tiga puluh tahun. Injil tetap turun kepadanya hingga Allah mengangkatnya ke langit ketika ia berumur tiga puluh tiga tahun. Sebagaimana yang akan kami jelaskan, insya Allah Ta'ala.

Ishaq bin Bisyr berkata: Sa'id bin Abi 'Urubah telah mengabarkan kepada kami dari Qatadah dari Muqatil dari Qatadah dari Abdurrahman bin Adam dari Abu Hurairah, ia berkata: Allah ﷻ mewahyukan kepada Isa putera Maryam: Wahai Isa, bersungguh-sungguhlah dalam melaksanakan perintah-Ku dan jangan menyepelekan. Wahai putera wanita suci lagi perawan, dengarkan dan taatilah. Kamu diciptakan tanpa bapak. Aku menciptakanmu sebagai tanda-tanda (kekuasaan-Ku) bagi alam semesta. Hanya kepada-Kulah hendaknya kamu menyembah-Ku dan hanya kepada-Kulah kamu bertawakal. Ambillah kitab (Injil) dengan bersungguh-

sungguh. Jelaskanlah bagi orang-orang as Saryani. Sampaikan dihadapan mereka bahwasanya Aku adalah Yang Maha Benar lagi Maha Hidup Yang berdiri dan tidak terperosok. Yakinilah oleh kalian seorang Nabi yang umiy dari kalangan bangsa Arab yang memiliki unta dan mahkota –yaitu surban-, baju perang, dua sandal dan tongkat besar. Bola matanya besar, dahinya lapang dan licin, berambut keriting, berjenggot tebal, dua alis mata yang hampir bertemu, hidungnya mancung, gigi yang renggang, nampak halus bulu antara mulut dan jenggotnya, lehernya seperti teko yang terbuat dari perak, seolah-olah emas berjalan pada tulang-tulang di atas dadanya, ia memiliki bulu dada yang menjala dari perut hingga pusarnya seolah-olah sebuah tongkat, tidak ada bulu di atas perut dan dadanya selain bulu tersebut, telapak tangan dan kaki yang tebal, bila ia menoleh maka semua wajahnya ikut menoleh, bila berjalan seolah-olah turun dari bukit, keringat yang ada di wajahnya ibarat mutiara dan beraroma seperti minyak kasturi yang menyerbak darinya. Tidak ada orang yang sepadan dengannya baik sebelum atau setelah dia. Postur tubuh yang indah dan memiliki bau badan yang harum. Ia menikahi seorang wanita yang memiliki keturunan yang sedikit. Anak keturunannya berasal dari wanita yang memiliki barakah. Ia memiliki rumah –yaitu di surga- dari pohon bambu, yang tidak ada kepenatan dan kebisingan di dalamnya. Wahai Isa, wanita tersebut memeliharanya sebagaimana Zakariya telah memelihara ibumu. Ia memiliki dua keturunan darinya yang menjadi syahid. Ia memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Ku yang tidak dimiliki seorang pun dari manusia. Ucapannya al Qur'an dan agamanya adalah Islam. Aku adalah Yang Maha pemberi selamat. *Thuubaa* (beruntunglah) bagi orang-orang yang berjumpa dengan masanya, bersaksi di masa kehidupannya dan mendengarkan ucapannya.

Isa bertanya: "Wahai Rabbku, apa itu *Thubaa*? Allah berfirman: "Sebuah pohon yang Aku tanam dengan tangan-Ku. Pohon tersebut ada di dalam sebuah surga. Pokoknya berada di surga Ridhwan, airnya dari sungai Tasnim, dinginnya ibarat dinginnya kapur barus, rasanya seperti jahe, aromanya aroma minyak kasturi. Barangsiapa yang meminumnya sekali minum saja maka ia tidak akan pernah merasakan haus selamanya."

Isa berkata: "Wahai Rabbku, berilah aku minum darinya." Allah berfirman: "Haram bagi para Nabi untuk meminumnya sebelum Nabi tersebut (yaitu Muhammad) minum. Haram bagi umat-umat yang lain untuk meminumnya sebelum umat Nabi itu meminumnya."

Allah berfirman : "Wahai Isa, Aku akan menggangkatmu." Isa berkata: "Wahai Rabb, kenapa Engkau mengangkatku?" Allah berfirman: "Aku akan menggangkatmu lalu aku turunkan kembali di akhir jaman kelak untuk menyaksikan keistimewaan-keistimewaan umat Nabi tersebut dan agar kamu menolong mereka untuk membunuh Dajjal. Aku akan menurunkan kamu di waktu shalat kemudian kamu akan mengimami mereka. Karena mereka adalah umat yang mendapatkan rahmat dan tidak ada Nabi setelah Nabi mereka."

Hisyam bin Ammar berkata dari al Walid bin Muslim dari Abdurrahman bin Zaid dari ayahnya bahwasanya Isa berkata: "Wahai Rabbku, beritahukan kepadaku tentang umat yang mendapat rahmat ini." Allah berfirman: "Yaitu umat Muhammad. Diantara mereka terdapat para ulama dan ahli hikmah yang kedudukannya seperti para Nabi. Mereka ridha atas pemberian dari-Ku meskipun sedikit. Aku meridhai mereka meskipun mereka melakukan amalan yang sedikit. Aku memasukkannya ke dalam surga dengan kalimat *Laailaaha illallah*. Wahai Isa, mereka adalah mayoritas penduduk surga. Sebab, tidak ada lisan suatu kaum yang senantiasa tunduk dengan kalimat *Laa ilaaha illallah,* melebihi lisan mereka. Tidak ada leher suatu kaum yang tunduk dengan sujud melebihi leher kaum tersebut." Diriwayatkan Ibnu Asakir.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Badil al 'Uqailiy dari Abdullah bin 'Ausajah, ia berkata: "Allah mewahyukan kepada Isa putera Maryam: "Wahai Isa, tempatkan Aku dalam dirimu sebagai cita-citamu. Tempatkan Aku sebagai harapanmu di akhirat kelak. Bertaqarrublah kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah niscaya Aku akan mencintaimu. Janganlah kamu berpaling dari-Ku niscaya Aku akan menghinakanmu. Bersabarlah dalam menghadapi ujian-Ku. Terimalah dan ridhalah terhadap takdir-Ku. Jadilah kamu orang yang menggembirakan-Ku. Sesungguhnya orang yang menggembirakan-Ku adalah orang yang selalu taat kepada-Ku dan tidak berbuat maksiat kepada-Ku. Jadilah kamu orang yang dekat dengan-Ku dan hidupkanlah dzikir kepada-Ku dengan lisanmu. Hendaklah kesenangan-Ku berada di hatimu. Hendaklah kamu senantiasa sadar di saat-saat lalai. Putuskanlah suatu hukum dengan bijaksana. Jadilah kamu orang yang senantiasa berharap dan merasa cemas hanya kepada-Ku. Tundukkanlah hatimu dalam ketaatan kepada-Ku. Perhatikanlah waktu malam hari untuk mendapatkan kesenangan-Ku. Berpuasalah di waktu siang untuk mendapatkan 'hari kepuasan' (hari akhirat) di sisi-Ku. Cuarahkanlah segala kemampuanmu dalam berlomba-lomba untuk

melakukan kebaikan. Akuilah kebaikan dimanapun kamu berada. Sampaikanlah nasehat-Ku kepada segenap makhluk. Putuskanlah hukum diantara hamba-Ku dengan adil. Telah Aku turunkan kepadamu obat penawar hati dari panyakit lupa serta kecemerlangan pandangan dari kepenatan. Janganlah kamu seperti orang yang seakan-akan terperangkap, padahal kamu hidup dan bernafas.

Wahai Isa putera Maryam, tidaklah salah seorang makhluk-Ku yang beriman kepada-Ku melainkan tunduk kepada-Ku. Dan tidaklah ia tunduk kepada-Ku melainkan ia akan mengharap pahala dari-Ku. Aku persaksikan kepadamu bahwasanya ia akan selamat dari siksa-Ku, selagi ia tidak merubah dan mengganti sunnah-sunnah-Ku.

Wahai Isa putera Maryam, tangisilah dirimu sendiri di masa-masa kehidupanmu (di dunia) seperti tangisan orang yang hendak meninggalkan anggota keluarga. Ia meninggalkan dunia dan kelezatan untuk penghuninya sehingga keinginannya terhadap apa yang ada di sisi Tuhannya menjadi tinggi. Hiduplah di dunia dengan melembutkan ucapan dan menyebarkan salam. Terjagalah di saat-saat semua mata tertidur. Berhati-hatilah terhadap hal-hal yang akan datang dari segala urusan akhirat dan saat-saat tibanya goncangan yang sangat dahsyat, sebelum tidak bermanfaatnya anggota keluarga dan harta benda. Pakailah celak kesedihan dikedua matamu di saat para pengangguran sedang tertawa terbahak-bahak. Dalam kondisi seperti itu, jadilah orang yang sabar dan senantiasa berharap pahala dari Allah. Beruntunglah bagimu bila kamu mendapatkan apa yang Aku janjikan kepada orang-orang yang sabar. Berlindunglah kepada Allah dari dunia pada hari orang-orang dibangkitkan. Nikmatilah apa yang telah musnah darimu, dimana sekarang kenikmatan itu. Adapun yang belum datang kepadamu, bagaimana rasanya. Pergilah dari dunia. Kamu telah mengetahui kemana kamu akan pergi. Berbuatlah dengan penuh perhitungan, sebab kamu akan dimintai pertanggung jawaban. Sekiranya kedua matamu melihat apa yang telah Aku persiapkan bagi para wali-Ku yang shalih niscaya hatimu akan tertarik dan jiwamu akan keluar."

Abu Dawud berkata dalam kitab ***al Qadar***: Muhammad bin Yahya bin Faris telah menceritakan kepada kami, Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Muammar telah menceritakan kepada kami, dari az Zuhriy dari Ibnu Thawus dari ayahnya, ia berkata: "Isa putera Maryam pernah berjumpa dengan Iblis, ia berkata: "Tidakkah kamu mengetahui bahwasanya tidak akan menimpa sesuatupun kecuali apa yang telah ditetapkan bagimu?" Iblis menjawab: "Pergilah ke puncak gunung ini, lalu jatuhkanlah dirimu dari puncak tersebut. Lalu cermatilah, apakah kamu masih hidup atau tidak?"

Ibnu Thawus berkata dari ayahnya: "Isa berkata: "Tidakkah kamu mengetahui bahwasanya Allah Ta'ala berfirman: "Hambaku tidak ada yang memaksa-Ku. Tetapi Aku berbuat sesuai dengan kehendak-Ku."

Az Zuhriy berkata: "Sesungguhnya seorang hamba tidak dapat menguji Rabbnya, namun Allah yang menguji hamba-Nya." Abu Dawud berkata: Ahmad bin Abdah telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami dari Amr dari Thawus, ia berkata: "Syetan mendatangi Isa putera Maryam, seraya berkata: "Bukankah kamu mengatakan bahwa kamu adalah yang benar? Pergilah ke udara lalu jatuhkanlah dirimu." Isa berkata: "Celakalah kamu, bukankah Allah berfirman: "Wahai Ibu Adam, janganlah kamu meminta kematian kepada-Ku. Sesungguhnya Aku berbuat sesuai dengan kehendak-Ku."

Abu Taubah ar Rabi' bin Nafi' telah menceritakan kepada kami, Husain bin Thalhah telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Khalid bin Yazid berkata: "Syetan pernah beribadah bersama Isa selama sepuluh tahun atau dua tahun. Suatu hari keduanya berada di atas gunung. Syetan berkata: "Bagaimana pendapatmu, sekiranya aku melemparkan diriku (dari atas gunung ini), apakah akan mendapatkan apa yang telah ditetapkan bagiku?" Isa berkata: "Aku bukanlah orang-orang yang menguji Allah. Tetapi bila Allah menghendaki, maka Dia akan menguji-Ku." Isa mengetahui bahwa ia adalah syetan, lantas ia meninggalkannya.

Abu Bakar bin Abi ad Dunya berkata: "Syuraih bin Yunus telah menceritakan kepada kami, Ali bin Tsabit telah menceritakan kepada kami, dari al Khaththab bin al Qasim dari Abu 'Utsman: Isa ﷺ pernah shalat di atas gunung. Lalu iblis datang kepadanya seraya berkata: "Bukankah kamu yang mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan Qadha' dan Qadar?" Isa menjawab: "Benar." Iblis melanjutkan: "Lemparkanlah dirimu dari atas gunung ini, lalu katakan bahwa Allah telah mentakdirkan aku." Isa menjawab: "Wahai yang terlaknat! Allah yang menguji hamba, bukannya hamba yang menguji Allah ﷻ."

Abu Bakr bin Abi ad Dunya berkata: "al Fadhl bin Musa al Bashriy telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Basyar telah menceritakan kepada kami, saya mendengar Sufyan bin 'Uyainah

berkata: "Isa putera Maryam pernah bertemu dengan Iblis.

Iblis berkata kepadanya: "Wahai Isa putera Maryam yang memiliki keagungan rububiyah, engkau mampu berbicara ketika engkau masih kecil tatkala engkau berada di ayunan. Sebelumnya tidak ada seorang pun yang berbicara di waktu kecil."

Isa menjawab: "Sifat Rububiyah hanya milik Allah Yang telah memberikan kemampuan kepadaku untuk berbicara (di waktu masih kecil), lalu mematikanku, lalu menghidupkanku kembali."Iblis berkata: "Engkau memiliki sifat Rububiyah yang agung. Engkau mampu menghidupkan orang yang telah mati."

Isa berkata: "Sifat Rububiyah hanya milik Allah Yang Menghidupkan dan Mematikan. Orang yang aku hidupkan akan dihidupkan kembali oleh Allah."

Iblis berkata: "Demi Allah, engkau adalah tuhan di langit dan tuhan di bumi."

Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Lalu malaikat Jibril memukulkan sayapnya ke arah Iblis hingga ia terpelanting sejauh pancaran matahari. Kemudian Jibril memukulkan kedua sayapnya lagi ke arah Iblis hingga ia terpelanting hingga sampai ke mata air yang panas. Kemudian Jibril memukulkan sayapnya lagi ke arah Iblis hingga menenggelamkannya ke lautan ketujuh.

Dalam sebuah riwayat disebutkan: Lalu Iblis masuk ke dalam lautan tersebut. Hingga ia mencicipi rasanya lumpur. Lalu ia keluar darinya seraya berkata: "Tidaklah merasakan seorangpun yang bertemu dengan orang lain seperti yang aku rasakan tatkala aku bertemu denganmu wahai putera Maryam."

Telah diriwayatkan senada dengan riwayat di atas namun lebih ringkas darinya dari jalur yang lain. Al Hafizh Abu Bakr al Khathib berkata: Abu al Hasan bin Zarqawieh telah mengabarkan kepadaku, Abu Bakr Ahmad bin Sayyidiy telah mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad al Hasan bin Ali al Qaththan telah menceritakan kepada kami, Ismail bin Isa al 'Aththar telah menceritakan kepada kami, Ali bin 'Ashim telah mengabarkan kepada kami, Abu Salamah Suwaid telah menceritakan kepadaku dari sebagian sahabat, ia berkata: "Isa pernah shalat di Baitul Maqdis, lalu pergi. Disebuah jalan yang menanjak, Iblis menghadang dan menahannya seraya mengajaknya berbincang-bincang: "Engkau tidak pantas menjadi seorang hamba." Iblis tersebut banyak berbicara kepadanya sedangkan Isa ingin segera berpaling darinya. Iblis tidak memberi kesempatan padanya untuk

meninggalkannya, ia berkata: "Wahai Isa, engkau tidak pantas menjadi seorang hamba."

Ia melanjutkan: "Lalu Isa meminta pertolongan kepada Allah. Lantas malaikat Jibril dan Mikail datang dan ketika iblis melihat keduanya serta merta ia berhenti dari menganggu Isa. Setelah berada di puncak gunung bersamanya, maka kedua malaikat tersebut melindungi Isa. Lantas Jibril memukulkan sayapnya ke arah Iblis dan melemparkannya ke dalam lembah."

Iblis kembali menemui Isa dan ia mengetahui bahwa kedua malaikat tersebut hanya diperintahkan sebatas itu, lalu ia berkata kepada Isa: "Telah aku katakan bahwa tidak pantas kamu menjadi seorang hamba. Kemarahanmu tidak selayaknya kemarahan seorang hamba. Aku telah mengetahui apa yang aku lakukan atas dirimu sehingga kamu murka, namun aku mengajakmu pada satu hal yang memang menjadi hakmu. Peritahkanlah kepada para syetan untuk menaatimu, niscaya mereka akan mentaataimu. Sekiranya ada manusia yang menyaksikan bahwasanya para syetan mentaatimu, niscaya mereka akan menyembahmu. Aku tidak mengatakan supaya kamu menjadi tuhan yang tidak ada tuhan selainmu. Namun ketaatan Allah sebagai tuhan di langit dan kamu tuhan di bumi." Ketika mendengar hal itu, maka Isa memohon pertolongan kepada Allah dan menyeru dengan seruan yang keras. Tiba-tiba Israfil telah turun. Lantas malaikat Jibril dan Mikail melihatnya dan iblispun berhenti dari menggoda Isa. Setelah ia bergabung bersama mereka, maka Israfil memukulkan sayapnya ke arah iblis dan melemparkannya ke pusat matahari. Lalu memukulnya yang kedua kali, lantas Iblis jatuh tersungkur. Suatu saat Isa melintasi tempat tersebut, lantas iblis berkata: "Wahai Isa, hari ini aku merasakan keletihan yang amat sangat. Lantas iblis dilemparkan ke dalam pusat matahari. Di sana ia mendapati tujuh malaikat. Iblis ditenggelamkan di tempat itu. Setiap kali hendak keluar, maka ia ditenggelamkan lagi di tempat yang sangat panas tersebut. Demi Allah, setelah itu iblis tidak kembali untuk menggodanya."

Ia berkata: Ismail Al-'Aththar telah menceritakan kepada kami, Abu Hudzaifah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Dan berkumpullah para syetan bersamanya, seraya berkata: "Wahai pemimpin kami, anda telah mengalami kelelahan." Iblis berkata: "Orang ini adalah ma'shum. Aku tidak memiliki jalan untuk menggodanya. Aku akan menyesatkan banyak sekali manusia dan aku akan membisikkan kepada mereka hawa nafsu yang bermacam-macam.

Aku akan jadikan mereka berkelompok-kelompok. Mereka akan menjadikan Isa dan ibunya sebagai tuhan selain Allah."

Allah Ta'ala menurunkan ayat berkaitan dengan penjagaan-Nya dari Iblis dengan menyebutkan nikmat-nikmat yang telah telah diberikan kepada Isa. Allah Ta'ala berfirman: (يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ) *"Hai 'Isa putera Maryam, ingatlah ni`mat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus."* Yaitu Aku kuatkan kamu dengan malaikat Jibril. Dan firman Allah Ta'ala: (تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ) *"Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung.."*

Ingatlah wahai Isa, ketika Aku menjadikan orang-orang miskin menjadi sahabat dan penolongmu. Kamu ridha kepada mereka sebagai sahabat dan penolong dan mereka pun ridha terhadap dirimu sebagai penunjuk dan pemimpin menuju surga. Oleh karena itu, ketahuilah ada dua makhluk yang sangat agung. Barangsiapa yang bertemu dengan-Ku lantaran keduanya, maka ia ia telah bertemu dengan-Ku bersama makhluk yang paling suci dan yang paling Aku ridhai.

Orang-orang Bani Israil akan berkata kepadamu: "Kami telah berpuasa, namun puasa kami tidak diterima. Kami telah melaksanakan shalat, namun shalat kami tidak diterima. Kami telah mengeluarkan shadaqah, namun shadaqah kami tidak diterima. Kami telah menangis selayaknya unta meringkih, namun Allah tidak mengasihi kami lantaran tangisan kami."

Katakanlah kepada mereka: "Kenapa bisa terjadi? Apa yang mengahalangi-Ku? Apakah lantaran Aku telah miskin? Bukankah seluruh pembendaharaan langit dan bumi itu kepunyaan-Ku yang dapat aku pergunakan sesuai dengan kehendak-Ku? Ataukah aku telah diselimuti dengan kekikiran? Bukankah Aku adalah Yang paling dermawan bagi siapa saja yang meminta dan Aku lapangkan bagi siapa saja yang menginfakkan (hartanya)? Ataukah rahmat-Ku telah menyempit? Padahal adanya orang-orang yang saling mengasihi itu lantaran rahmat-Ku.

Wahai Isa putera Maryam, sekiranya mereka tidak terperdaya oleh hikmah yang mengotori jiwa mereka, niscaya mereka akan mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Mereka **akan mengetahui darimana mereka berasal? Dengan demikian, mereka akan mengetahui dengan sebenar-benarnya bahwasanya diri mereka adalah musuh yang paling nyata bagi diri mereka sendiri.**

Bagaimana mungkin Aku menerima puasa mereka sedangkan mereka makan dengan makanan yang haram? Bagaimana mungkin Aku menerima shalat mereka, sedangkan hati mereka condong kepada orang-orang yang memerangi-Ku dan melanggar larangan-larangan-Ku? Bagaimana mungkin Aku menerima shadaqah mereka, sedangkan mereka memarahi manusia karenanya dan mereka mendapatkan harta dengan cara-cara yang haram?

Wahai Isa putera Maryam, Aku hanya memberikan balasan bagi yang berhak mendapatkannya. Bagaimana mungkin Aku mengasihi tangisan mereka, sedangkan tangan mereka berlumuran darah para Nabi? Malah hal itu menambah kemurkaan-Ku kepada mereka.

Wahai Isa, Aku telah menetapkan tatkala Aku menciptakan langit dan bumi, barangsiapa yang beribadah kepada-Ku dan berkata berkaitan dengan kalian berdua (yaitu Isa dan ibunya) dengan firman-Ku, maka Aku akan menempatkannya di sisimu di akhirat dan akan menjadi sahabatmu dalam kemuliaan dan akan bersama-sama denganmu dalam kehormatan. Aku telah menetapkan tatkala Aku menciptakan langit dan bumi, barangsiapa yang menjadikan dirimu dan ibumu sebagai tuhan selain Allah, maka Aku akan jadikan dia pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.

Aku telah menetapkan tatkala Aku menciptakan langit dan bumi, barangsiapa Aku tetapkan perkara ini di atas kedua tangan hamba-Ku, Muhammad dan Aku tutup para Nabi dan Rasul dengannya. Ia dilahirkan di Makkah dan tempat hijrahnya di Madinah serta kerajaannya berada di Syam. Dia tidak kasar dan tidak juga galak. Ia tidak berteriak-teriak di pasar dan tidak berhias dengan sesuatu yang keji dan perkataan yang kotor. Aku akan karuniakan kepadanya akhlak yang mulia. Aku akan jadikan taqwa sebagai hatinya, hikmah sebagai akal pikirannya, *al Wafa'* (memenuhi janji) sebagai tabiatnya, keadilan sebagai perjalanan hidupnya, kebenaran sebagai syariatnya, Islam sebagai agamanya dan Ahmad sebagai namanya.

Dengannya Aku beri petunjuk setelah kegelapan. Dengannya Aku berikan pengetahuan setelah kebodohan. Dengannya Aku beri kekayaan setelah kekurangan. Dengannya Aku angkat setelah kerendahan. Dengannya Aku beri petunjuk dan Aku buka telinga yang

tuli (dari kebenaran), hati yang lalai dan hawa nafsu yang beraneka ragam dan bercerai-berai. Aku jadikan umatnya sebagai umat terbaik yang dikeluarkan kepada manusia. Memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Ikhlash karena-Ku. Membenarkan apa yang disampaikan oleh para Rasul. Aku ilhamkan kepada mereka tasbih (yaitu kalimat: *Subhaanallah*), *taqdis* dan tahlil (kalimat: *Laailaaha* illallah) di masjid-masjid, majlis ilmu, rumah, tempat tidur dan tempat tinggal mereka. Mereka shalat untuk-Ku dengan berdiri, duduk, ruku' dan sujud. Mereka berperang di jalan-Ku dengan berbaris-baris bersama-sama. Pengorbanan mereka adalah darah mereka. Injil-injil mereka (yaitu: al Qur'an) berada di dada mereka. Taqarrub mereka terletak di perut mereka (yaitu: Dengan puasa). Mereka adalah ibarat para pendeta di malam hari dan singa disiang hari. Itulah keutamaan-Ku yang Aku berikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Aku adalah pemilik keutamaan yang agung."

Kami akan sebutkan beberapa dalil yang membenarkan kebanyakan dari hal-hal di atas dan akan kami sebutkan dari surat al Maidah dan ash Shaaff, insya Allah.

Abu Hudzaifah, Ishaq bin Bisyr telah meriwayatkan dengan sanad-sanadnya sendiri dari Ka'b al Ahbar, Wahb bin Munabbih, Ibnu Abbas dan Salman al Farisiy. Hadits mereka saling melengkapi satu sama lain. Mereka mengatakan: "Tatkala Isa putera Maryam diutus dan ia menyampaikan bukti-bukti kebenaran kepada mereka, maka orang-orang munafik dan orang-orang kafir dari kalangan Bani Israil merasa takjub kepadanya dan mengolok-oloknya seraya berkata: "Apa yang dimakan oleh si fulan tadi malam dan apa yang sedang ia simpan?" Lalu Isa putera Maryam memberitahukannya kepada mereka. Adapun orang-orang yang beriman maka bertambahlah iman mereka. Sedangkan orang-orang kafir dan munafik bertambah keragu-raguan dan kekafiran mereka.

Meskipun demikian Isa tidak memiliki rumah yang dijadikan tempat tinggal. Ia senantiasa berjalan di muka bumi yang tidak memiliki tempat tinggal atau tempat yang dapat dikenali dengannya. Pertama kali ia menghidupkan orang yang telah mati adalah ketika ia tengah berjalan dan melintasi seorang wanita yang tengah duduk di dekat kuburan sambil menangis. Isa berkata kepadanya: "Ada apa denganmu wahai ibu?" Wanita tersebut berkata: "Anak perempuanku telah meninggal dunia dan aku tidak memiliki anak kecuali dia. Aku telah berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan meninggalkan tempat ini hingga aku merasakan kematian atau Allah menghidupkan anakku agar aku dapat melihatnya." Isa berkata kepadanya: "Apakah bila kamu dapat melihatnya nanti kamu akan kembali ke rumah?" Wanita tersebut berkata: "Ya."

Orang-orang mengatakan: "Lalu Isa melaksanakan shalat dua rakaat kemudian datang dan duduk di dekat kuburan tersebut seraya menyeru: "Wahai fulanah, bangkitlah dengan seijin Allah Yang Maha Pengasih. Keluarlah dari kubur." Lalu kubur tersebut bergerak-gerak. Kemudian Isa memanggilnya yang kedua kalinya. Maka kubur tersebut merekah dengan seijin Allah. Kemudian Isa memanggilnya untuk yang ketiga kalinya. Lalu mayat tersebut keluar dari kuburnya sambil membersihkan kepalanya dari tanah.

Isa berkata kepadanya: "Kenapa kamu terlambat ketika aku panggil?" Mayat tersebut berkata: "Ketika datang kepadaku panggilan, maka Allah mengutus malaikat untuk menyusun kembali jasadku. Pada seruan kedua, ruhku ditiupkan kembali ke tubuhku. Dan pada seruan ketiga aku merasa takut bahwa seruan tersebut adalah seruan hari Kiamat sehingga rambut, alis dan bulu mataku menjadi putih beruban karena merasa takut akan datangnya hari Kiamat."

Kemudian ia menghampiri ibunya seraya berkata: "Wahai ibuku, apa yang mendorongmu melakukan ini sehingga aku akan merasakan dua kali pedihnya kematian. Wahai ibuku, bersabarlah. Tidak ada hajat lagi bagiku di dunia ini. Wahai *Ruuhullah*, mohonkanlah kepada Allah agar aku dikembalikan ke akhirat dan dimudahkan kematian bagiku."

Lalu Isa berdoa kepada Allah, lantas mayat tadi kembali dimatikan dan tanahpun menjadi rata kembali. Peristiwa tersebut sampai ke telinga orang-orang Yahudi, sehingga mereka bertambah benci kepada Isa.

Telah kami sebutkan setelah kisah Nuh bahwasanya Bani Israil meminta kepada Isa untuk menghidupkan kembali Sam bin Nuh. Maka Isa berdoa kepada Allah ﷻ dan shalat dua rakaat. Kemudian Allah ﷻ menghidupkannya. Sam bercerita kepada mereka tentang bahtera Nuh. Lalu Isa berdoa kembali dan Sam pun kembali menjadi tanah.

As-Suddiy telah meriwayatkan dari Abu Shalih dan Abu Malik dari Ibnu Abbas berkenaan dengan sebuah hadits yang menyebutkan bahwa ada seorang raja dari kalangan Bani Israil yang meninggal. Lantas ia dibawa dengan ranjangnya menghadap Isa ﷺ. Lalu Isa berdoa kepada Allah ﷻ. Maka orang-orang pun menyaksikan peristiwa

yang sangat luar biasa dan sangat mengherankan.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :"*(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai `Isa putera Maryam, ingatlah ni`mat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata." Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut `Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku". Mereka menjawab: "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)"*. **(QS. al Maidah: 110-111)**

Allah Ta'ala menyebutkan nikmat dan kebaikan-Nya kepada Isa. Dia menciptakan Isa tanpa bapak. Tetapi ia diciptakan hanya dari seorang ibu. Allah memberikan mukjizat-mukjizat yang disampaikan kepada manusia serta bukti-bukti kesempurnaan *qudrah* Allah Ta'ala. Setelah itu semua, Allah menjadikannya seorang Rasul (utusan Allah).

Firman Allah Ta'ala: (وَعَلَى وَالِدَتِكَ) *"dan kepada ibumu."* Yaitu ia dipilih untuk mendapatkan nikmat yang agung ini serta menyampaikan bukti kesuciannya sebagaimana yang dinisbatkan oleh orang-orang bodoh atas dirinya. Oleh karenanya, Allah Ta'ala berfirman: (إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ) *"di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus."* Yaitu Jibril. Yaitu dengan ditiupkan ruhnya ke dalam perut ibunya dan iapun menyertainya di saat-saat dia diutus serta membelanya tatkala orang-orang mengingkarinya.

Firman Allah Ta'ala: (تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا) *"Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa."* Yaitu kamu menyeru manusia kepada Allah diwaktu kecilmu tatkala kamu berada di buaian dan di saat kamu dewasa.

Firman Allah Ta'ala: (وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ) ***"dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah."*** **Yaitu tulisan dan pemahaman. Hal tersebut disebutkan oleh sebagian ulama salaf.** Firman Allah Ta'ala: (وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ) *"Taurat dan Injil."*

Firman Allah Ta'ala: (وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي) *"dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku."* Yaitu kamu membentuk dan membuat rupa seekor burung atas perintah Allah Ta'ala.

Firman Allah Ta'ala: (فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي) *"kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku."* Yaitu atas perintah-Ku. Allah Ta'ala menguatkannya dengan menyebutkan izin dari-Nya. Hal ini untuk menghilangkan keragu-raguan.

Firman Allah Ta'ala: (وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ) *"Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu."* Sebagian ulama salaf mengatakan: *al-akmah* adalah orang yang buta sejak lahir dan tidak ada seorangpun yang mampu mengobatinya. Firman Allah Ta'ala: (وَالْأَبْرَصَ) *"dan orang yang berpenyakit sopak."* Yaitu penyakit yang tidak ada obatnya. Sesorang yang terserang penyakit sopak ini terkadang obatnya harus diamputasi.

Firman Allah Ta'ala: (وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى) *"dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup)."* Yaitu mengeluarkan mereka dari kubur mereka sehingga menjadi hidup kembali. Telah kami sebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi berkali-kali dan kami rasa itu sudah cukup.

Firman Allah Ta'ala: (وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ) *"dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata."* Hal itu terjadi ketika mereka hendak menyalibnya. Maka Allah mengangkatnya dan menyelamatkannya dari orang-orang Bani Israil. Hal itu sebagai bentuk penjagaan Allah terhadap diri Isa dari segala gangguan.

Firman Allah Ta'ala yang artinya : *Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut 'Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku". Mereka menjawab: "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)"*. **(QS. al Maidah: 111)**

Ada yang mengatakan: Yang dimaksud dengan wahyu tersebut adalah ilham. Yaitu Allah membimbing dan mengarahkan mereka untuk beriman. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".* **(QS. an Nahl: 68)**

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil)."* **(QS. al Qashash: 7)**

Ada yang mengatakan yang dimaksud adalah wahyu melalui perantara Rasul serta taufiq ke dalam hati mereka untuk menerima kebenaran. Oleh karenanya, mereka menjawab seraya berkata: (ءامَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ) *"Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasúl) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)".*

Hal-hal di atas adalah sejumlah nikmat Allah yang yang diberikan kepada hamba dan Rasulnya, Isa putera Maryam عليه السلام. Yaitu Allah menjadikan para penolong dan pembela yang akan membantunya dan berdakwah bersamanya untuk beribadah Allah, tiada sekutu bagi-Nya.

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah kepada hamba-Nya, Muhammad ﷺ:*"Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mu'min, dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* **(QS. al Anfal: 62-63)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mu`jizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran keRasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman." Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mu`jizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertaqwalah kepada Allah dan ta'atlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus". Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)". Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." **(QS. Ali Imran: 48-54)**

Mukjizat setiap Nabi selaras dengan kondisi pada jamannya. Para ulama menyebutkan, bahwa mukjizat Musa عليه السلام selaras dengan masyarakat saat itu. Mereka adalah para tukang sihir yang pandai. Maka Allah memberikan kepadanya mukjizat-mukjizat yang mengagumkan pandangan mata dan membuat merinding. Orang-orang tukang sihir itu memiliki kemampuan dalam berbagai seni sihir. Maka ketika mereka menyaksikan sesuatu yang sangat menakjubkan dan agung yang tidak mungkin muncul kecuali dari orang-orang yang diberikan oleh Allah mukjizat untuk membenarkannya. Maka saat itulah para tukang sihir tersebut menyatakan keislamannya.

Demikian halnya dengan Isa putera Maryam. Ia diutus di masa munculnya para tabib dan ahli hikmah. Maka Allah Ta'ala memberinya mukjizat-mukjizat yang tidak dapat mereka tandingi. Mana mungkin ada ahli hikmah yang mampu menyembuhkan orang yang buta sejak ia lahir yang kondisinya lebih parah dari pada orang yang buta biasa. Mana ada orang yang dapat menyembuhkan penyakit sopak dan sejenisnya yang termasuk penyakit menahun. Mana mungkin ada seseorang yang dapat menghidupkan orang yang telah mati dari dalam kuburnya? Hal ini diketahui oleh setiap orang bahwa hal itu merupakan mukjizat yang menunjukkan kebenaran orang yang menyampaikannya dan ke-Maha Kuasaan Dzat yang telah mengutusnya.

Demikian halnya dengan Nabi Muhammad ﷺ yang diutus di tengah-tengah masyarakat yang memiliki sastra bahasa yang sangat tinggi. Maka Allah Ta'ala menurunkan al Qur'an yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Lafazh al Qur'an dapat melemahkan yang menantang kalangan jin dan manusia untuk mendatangkan semisal dengannya atau sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya. Al Qur'an juga memastikan bahwa mereka tidak akan sanggup melakukannya baik waktu itu maupun di masa yang akan datang. Mereka tidak bisa melakukannya dan tidak akan sanggup melakukannya. Hal itu disebabkan tidak lain karena al Qur'an adalah *Kalam* Allah ﷻ. Dan tidak ada yang bisa menyamai Allah baik secara dzat, sifat maupun perbuatan.

Intinya, tatkala Isa ﷺ menyampaikan hujjah dan bukti kebenarannya, maka mayoritas dari mereka tetap berada dalam kekafiran, kesesatan, penentangan dan melampaui batas. Namun ada sekelompok orang yang shalih berkenan menjadi pembantu dan penolongnya. Mereka mau mengikuti dan menolongnya. Hal tersebut terjadi ketika orang-orang Bani Israil melaporkannya kepada sejumlah raja pada jaman itu. Mereka hendak membunuh dan menyalibnya. Maka Allah menyelamatkannya dari kejahatan mereka dan mengangkatnya dari tengah-tengah mereka dan menyerupakan salah satu dari mereka sehingga mereka menangkap, membunuh dan menyalibnya. Mereka berkeyakinan bahwa yang mereka bunuh adalah Isa padahal mereka salah dan mereka tetap berlaku sombong di hadapan kebenaran. Dan kebanyakan orang-orang Nashrani menerima pengakuan mereka tersebut. Kedua kelompok tersebut salah dalam masalah ini.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* **(QS. Ali Imran: 54)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Isa putera Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini

adalah sihir yang nyata". Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." **(QS. ash Shaff: 6-8)**

Isa ﷺ adalah penutup Nabi Bani Israil dan hal itu telah disampaikan sendiri oleh Isa. Ia juga memberikan kabar gembira bahwa akan datang penutup para Nabi yang akan datang setelahnya. Ia menyebutkan nama dan sifatnya kepada mereka agar mereka mengetahuinya dan mengikutinya bila menjumpai Nabi tersebut. Hal itu sebagai pemberian hujjah atas diri mereka dan kebaikan Allah atas diri mereka.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Ta'ala yang artinya: *"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(QS. al A'raf: 157)**

Muhammad bin Ishaq berkata: Tsaur bin Yazid telah menceritakan kepadaku, dari Khalid bin Mi'dan dari para sahabat Rasulullah ﷺ, mereka berkata: "Rasulullah ﷺ telah memberitahukan kepada kami prihal diri beliau, seraya bersabda:*"(Aku adalah) doanya ayahku Ibrahim dan kabar gembira yang disampaikan oleh Isa. Ketika ibuku melahirkanku, maka ia seolah-olah melihat cahaya yang menyinari istana Bushra yang muncul dari daerah Syam."* [46]

Telah diriwayatkan dari Al-'Irbadh bin Sariyah dan Abu Umamah dari Nabi ﷺ senada dengan riwayat di atas. Dalam riwayat tersebut disebutkan: *"(Aku adalah) doanya ayahku Ibrahim dan kabar gembira yang disampaikan oleh Isa. Yaitu ketika Ibrahim berdoa tatkala membangun Ka'bah: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang*

[46] Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh al Hakim, Ibnu Hisyam dan Ibnu Sa'd.

Rasul dari kalangan mereka."

Setelah kenabian di kalangan Bani Israil selesai dan terputus, maka Isa menyampaikan khutbah di tengah-tengah mereka. Ia juga memberitahukan bahwa kenabian setelahnya adalah seorang Nabi yang berasal dari bangsa Arab yang *umyy*, penutup para Nabi secara keseluruhan. Ia bernama Ahmad, yaitu Muhammad bin Abdullah bin Abul Muthallib bin Hisyam, termasuk anak keturunan Ismail bin Ibrahim al Khalil -*'Alaihimas salaam*-.

Firman Allah Ta'ala: (فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ) *"Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata".* Dapat dimungkinkan *dhamir* tersebut kembali kepada Isa عليه السلام. Dan bisa juga kembali kepada Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian Allah Ta'ala memotivasi kaum mukminin untuk memperjuangkan Islam dan penganutnya serta menolong Nabi-Nya dan membantunya dalam menegakkan agama Islam serta menyebarkan dakwah. Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?"***(QS. ash Shaff: 14)**

Yaitu siapakah yang akan menolongku dalam dakwah ke jalan Allah? Firman Allah Ta'ala: (قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ) *"Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah."* Peristiwa tersebut terjadi disebuah daerah yang bernama *an Naashirah*. Oleh karenanya, mereka dinamakan orang-orang Nashara (Nashrani).

Firman Allah Ta'ala: (فَآمَنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ) *"lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir."* Yaitu ketika Isa عليه السلام menyeru Bani Israil dan lainnya ke jalan Allah, maka sebagian dari mereka ada yang beriman dan sebagian yang lain mengingkarinya. Diantara orang-orang yang beriman kepadanya adalah penduduk Anthakiyah secara keseluruhan. Sebagaimana yang disebutkan oleh sejumlah ulama sirah, sejarahwan dan ulama tafsir. Ada tiga Rasul yang diutus kepada mereka; salah satunya adalah Syam'un ash Shafa., mereka beriman kepadanya dan memenuhi dakwahnya. Namun mereka bukanlah orang-orang yang disebutkan dalam surat Yasiin sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam kisah *al Qaryah*.

Namun sebagian orang-orang Bani Israil mengingkarinya. Mereka adalah mayoritas orang-orang Yahudi. Kemudian Allah Ta'ala membantu orang-orang yang beriman untuk memerangi orang-orang yang kafir. Mereka mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir dan dapat menguasai mereka. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya:*"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai `Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat."* **(QS. Ali Imran: 55)**

Setiap yang dekat dengan Allah maka ia akan mendapatkan kemenangan atas yang lain. Perkataan kaum muslimin adalah hak yang tidak ada keraguan di dalamnya. Yaitu bahwasanya Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Dikarenakan kaum muslimin lebih dekat kepada kebenaran maka mereka mendapatkan kemenangan atas orang-orang Nashrani yang berlebih-lebihan dalam menempatkan Isa di atas apa yang ditetapkan oleh Allah. Disisi lain, orang-orang Nashrani secara umum lebih dekat kepada kebenaran dibandingkan dengan orang-orang Yahudi, maka orang-orang Nashrani mendapatkan kemenangan atas orang-orang Yahudi di masa sebelum datangnya Islam dan kaum muslimin.

Kisah *al Maidah* (Hidangan)

Firman Allah Ta'ala yang artinya:*"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut 'Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku". Mereka menjawab: "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)". (Ingatlah), ketika pengikut-pengikut 'Isa berkata: "Hai 'Isa putera Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" 'Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman". Mereka berkata; "kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu". Isa putera Maryam berdo'a: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezkilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezki Yang Paling*

Utama". Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia". **(QS. al Maidah: 111-115)**

Telah kami sampaikan dalam kitab ***at Tafsiir*** berkaitan dengan atsar-atsar yang memuat kisah turunnya *al Maidah* (hidangan) dari Ibnu Abbas, Salman al Farisiy, 'Ammar bin Yasir dan lainnya dari kalangan salaf. Kandungan kisah tersebut bahwasanya Isa ﷺ memerintahkan kepada *al Hawariyin* untuk berpuasa selama tiga puluh hari. Setelah selesai, maka mereka meminta kepada Isa untuk diturunkan hidangan untuk mereka makan dan agar hati mereka menjadi tenang bahwa Allah telah menerima puasa mereka. Maka Isa memenuhi permintaan mereka. Hidangan tersebut sebagai bentuk hari raya bagi mereka. Dimana pada hari tersebut mereka tengah berbuka dan untuk memenuhi kebutuhan mereka baik generasi awal maupun generasi akhir, baik yang kaya maupun yang miskin. Isa ﷺ menasehati mereka dan ia merasa khawatir sekiranya mereka tidak mau mensyukurinya dan tidak mampu melaksanakan syarat-syaratnya. Namun mereka tetap bersikeras agar Isa memohonkannya kepada Allah ﷻ.

Tatkala mereka tidak mau mengurungkan permintaan mereka tersebut, maka Isa bangkit menuju tempat shalat, mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu, berdiri di atas kedua kakinya, menundukkan kepalanya, mengalirkan air mata, merendahkan diri di hadapan Allah dengan berdoa dan memohon agar dikabulkan permintaan mereka.

Maka Allah menurunkan hidangan dari langit, sedangkan manusia melihatnya dengan mata kepala mereka yang turun diantara sela-sela dua awan. Hidangan tersebut sedikit-demi sedikit mulai mendekat. Setelah hidangan tersebut dekat maka Isa memohon kepada Allah ﷻ agar hidangan tersebut sebagai bentuk nikmat bukan azab dan menjadikannya penuh barakah dan mendatangkan keselamatan. Hidangan tersebut terus mendekat hingga berada di hadapan Isa ﷺ. Hidangan tersebut tertutupi oleh kain penutup. Lalu Isa bangkit dan membukanya seraya berkata: "Dengan menyebut nama Allah, sebaik-baik pemberi rizki." Hidangan tersebut terdiri dari tujuh ikan laut dan tujuh roti. Ada yang mengatakan: Cuka. Ada yang mengatakan: Delima dan buah-buahan lainnya. Hidangan tersebut memiliki aroma yang sangat sedap sekali. Allah Ta'ala berfirman: *"Kuunii (jadilah)"*, maka jadilah hidangan tersebut.

Kemudian Isa memerintahkan mereka untuk memakannya. Mereka berkata: "Kami tidak akan makan sebelum kamu makan." Isa berkata: "Kalianlah yang meminta hidangan tersebut." Mereka menolak untuk memulai dalam memakannya. Maka Isa memerintahkan orang-orang fakir, orang-orang yang kekurangan dan orang-orang yang memiliki penyakit menahun untuk memakannya. Jumlah mereka hampir mencapai 1.300 orang. Setelah mereka memakannya, maka sembuhlah setiap orang yang memiliki penyakit atau gangguan. Maka menyesallah orang-orang karena tidak mau memakan hidangan tersebut setelah mereka mengetahui manfaat dari hidangan tersebut yang dapat memperbaiki kondisi orang-orang yang memakannya.

Dikatakan bahwa hidangan tersebut turun sekali dalam sehari. Orang-orang pun makan dari hidangan tersebut. Orang yang terakhir makan mendapatkan kekenyangan seperti orang-orang yang makan di permulaan. Bahkan dikatakan bahwa hidangan tersebut dinikmati oleh sekitar 6.000 orang.

Kemudian hidangan tersebut sehari turun sehari tidak. Seperti halnya unta Nabi Shalih yang susunya sehari diminum oleh orang-orang sehari tidak. Kemudian Allah memerintahkan Isa untuk memberikan hidangan tersebut hanya kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan tanpa menyertakan orang-orang kaya. Hal tersebut membuat berat bagi orang-orang munafik. Maka Allah mengangkat hidangan tersebut secara keseluruhan dan merubah orang-orang yang mempermasalahkan hal tersebut menjadi babi.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan, al Hasan bin Qaz'ah al Bahiliy telah menceritakan kepada kami, Sufyan bin Habib telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi 'Urubah telah menceritakan kepada kami, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Hidangan turun dari langit yang terdiri dari roti dan daging. Mereka diperintahkan agar mereka tidak berkhianat, tidak menyimpan, dan tidak membawanya untuk hari esok. Namun mereka berkhianat, menyimpan, dan membawanya, sehingga mereka dirubah wujud mereka menjadi babi-babi."* [47]

Ibnu Jarir meriwayatkannya secara *mauquf* dari Bandar dari Ibnu

---

[47] Diriwayatkan oleh at Tirmidziy dan ath Thabariy dengan sanad dhaif. Hadits tersebut adalah *mauquf*.

Abi 'Iddiy dari Sa'id dari Qatadah dari Khalas dari Ammar. Riwayat ini lebih shahih kedudukannya. Demikian juga Ibnu Jarir meriwayatkannya secara *mauquf* dari jalur Sammak dari seseorang dari kalangan Bani 'Ajal dari Ammar. Dan riwayat inilah yang benar. Wallahu a'lam. Sedangkan Khalas dari Ammar adalah riwayat yang terputus. Sekiranya hadits tersebut shahih, maka kedudukannya sebagai penjelas kisah tersebut.

Para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan hidangan tersebut: Apakah hidangan tersebut turun ataukah tidak? Menurut jumhur ulama bahwa hidangan tersebut turun sebagaimana yang ditunjukkan oleh atsar-atsar di atas. Sebagaimana juga dipahami dari redaksi al Qur'an, terutama dalam firman Allah Ta'ala: (إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ) *"Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu."* Sebagaimana yang ditetapkan oleh Ibnu Jarir. Wallahu a'lam.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dengan sanad shahih hingga Mujahid kepada al Hasan bin Abu al Hasan al Bashriy bahwa keduanya berkata: Hidangan tersebut tidak turun. Mereka menolak turunnya hidangan tersebut ketika Allah Ta'ala berfirman yanag artinya: *"Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia".* **(QS. al Maidah: 115)**

Oleh karena itu, orang-orang Nashrani tidak mengetahui kisah *al Maidah* sebab tidak tertera dalam kitab suci mereka. Padahal kisah ini dinukil secara mutawatir. Wallahu a'lam.

Kami telah menjabarkannya dalam kitab ***at Tafsiir*** . Bagi yang mentelaahnya kembali, maka silahkan melihatnya kembali. *Walillahil hamdu wal minnah.* [48]

---

[48] Syaikh kami Abu Muhammad 'Isham bin Mar'iy حفظه الله berkata: "Zhahir redaksi al Qur'an menunjukkan bahwa hidangan tersebut benar-benar turun, sebagaimana yang ditegaskan oleh al Hafizh Ibnu Katsir.

Adapun pendapat sebagian tabi'in yang mengatakan bahwa hidangan tersebut tidak turun, maka tidak ada dalil yang menunjukkannya. Maka tidak perlu mengambil pendapat tersebut! Apalagi pendapat ini menyelisihi zhahir redaksi al Qur'an.

Adapun keberadaan orang-orang Nashrani yang tidak mengetahui kisah *al Maidah* dan kisah tersebut tidak tertera dalam kitab suci mereka, maka hal ini menurut kami tidak ada artinya sama sekali apabila bertentangan dengan zhahir al Qur'an. Telah diketahui bersama bahwasanya orang-orang Nashrani telah merubah dan mengganti sebagian besar kitab suci mereka. Hal seperti ini tidak ada artinya sama sekali bagi kami, terlebih hal tersebut menyelisihi zhahir al Qur'an.

Orang-Orang Hawariyin Kehilangan Nabi Isa عليه السلام

Abu Bakar bin Abi ad Dunya berkata: Ada seseorang yang tidak diketahui namanya telah menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Abu Hilal bin Muhammad bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, dari Bakr bin Abdullah al Muzniy, ia berkata : Orang-orang Hawariyin kehilangan Nabi mereka, Isa عليه السلام. Dikatakan kepada mereka: "Pergilah kalian ke tepian laut."

Maka mereka pun pergi mencarinya hingga sampai ke lautan. Tiba-tiba mereka melihat Nabi Isa berada di atas air yang terkadang diangkat oleh ombak dan terkadang berada di permukaan laut. Ia memakai separuh kain baju dan separuh kain sarung. Hingga akhirnya Isa berada di hadapan mereka. Maka salah satu dari mereka berkata –Abu Hilal berkata: Aku menduga ia adalah orang yang paling utama dari kalangan mereka-: "Bolehkah aku datang kepadamu, wahai Nabi Allah?" Isa menjawab: "Boleh."

Maka orang tersebut meletakkan salah satu kakinya di air lalu melangkah hendak meletakkan kakinya yang ke dua. Tiba-tiba ia berkata: "Oh, aku akan tenggelam, wahai Nabi Allah.." Isa berkata: "Berikan tanganmu kepadaku, wahai orang yang tipis imannya. Sekiranya anak Adam memiliki keyakinan sebesar biji gandum niscaya ia akan dapat berjalan di atas air." Diriwayatkan oleh Abu Sa'id bin al A'rabiy dari Ibrahim bin Abi al Juhaim, dari Sulaiman bin Harb dari Hilal dari Bakr senada dengan riwayat tersebut.

Ibnu Abi ad Dunya berkata: Muhammad bin Ali bin al Hasan bin Sufyan telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin al Asy'ats telah menceritakan kepada kami, dari Fudhail bin 'Iyadh, ia berkata: Dikatakan kepada Isa putera Maryam: "Wahai Isa, dengan apa engkau dapat berjalan di atas air?" Isa menjawab: "Dengan iman dan keyakinan." Orang-orang berkata: "Kami pun juga beriman dan berkeyakinan, sebagaimana kamu berkeyakinan." Isa berkata: "Kalau bergitu berjalanlah (di atas air)." Fudhail bin al Asy'ats berkata: "Maka mereka pun berjalan bersama Isa di atas ombak, namun mereka

---

Tidaklah Allah menyelisihi janji-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu ". **(QS. al Maidah: 115)**

Jadi, hidangan tersebut benar-benar turun. Inilah zhahir al Qur'an. Dan kami tidak mengambil pendapat tabi'in apalagi yang lainnya dari kalangan ahlu kitab yang telah merubah ktab suci mereka.!! Kitab ***Ithaafu al Atqiya'*** (halaman: 532)

tenggelam. Isa berkata kepada mereka: "Ada apa dengan kalian." Mereka menjawab: "Kami takut ombak." Isa berkata: "Kenapa kalian tidak takut kepada Rabb pemilik ombak ini." Fudhail mengatakan: "Maka Isa mengeluarkan mereka dari lautan. Kemudian memukulkan tangannya ke tanah dan mengambil segenggam tanah lalu menghamburkannya. Tiba-tiba di salah satu tangannya terdapat emas dan di tangan yang lain terdapat batu. Ia berkata: "Mana yang lebih kalian senangi?" Mereka menjawab: "Emas ini." Isa berkata: "Bagiku keduanya sama saja."

Telah kami sebutkan di muka tentang kisah Yahya bin Zakariya dari sebagian salaf bahwasanya Isa ﷺ senantiasa memakai pakaian yang terbuat dari bulu, makan dari daun-daunan, tidak singgah di sebuah rumah, tidak memiliki keluarga, harta dan tidak menyimpan sesuatu untuk hari esok.

Sebagian salaf mengatakan: "Isa senantiasa makan dari upah pekerjaan memintal yang dilakukan oleh ibunya." Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari asy Sya'biy bahwasanya ia berkata: "Tatkala disebutkan dihadapan Isa tentang hari Kiamat, maka ia berteriak seraya berkata: "Tidak pantas bagi putera Maryam disebutkan hari Kiamat di hadapannya lantas ia diam saja."

Dari Abdul Malik bin Sa'id bin Abjar bahwasanya ketika Isa mendengar nesehat, maka ia akan berteriak dan berdoa: *"Ya Allah, sekarang aku tidak lagi dapat menolak apa yang aku benci dan tidak dapat meraih apa yang aku sukai. Sekarang semua masalah berada di tangan selainku. Sekarang aku menjadi tergadai dengan amalanku. Tidak ada yang lebih fakir melebihi diriku. Ya Allah, jangan engkau bahagiakan musuhku dengan keberadaanku dan jangan engkau timpakan keburukan kepada temanku lantaran aku. Janganlah Engkau timpakan musibah pada agamaku dan jangan Engkau kuasakan diriku kepada orang yang tidak menyayangiku."*

Fudhail bin 'Iyadh berkata dari Yunus bin 'Ubaid, bahwasanya Isa berkata: "Seseorang tidak akan mencapai derajat iman yang sebenar-benarnya hingga ia tidak memperdulikan lagi makanan dunia!" Fudhail berkata: "Isa berkata: "Aku telah bertafakkur berkenaan dengan manusia. Aku simpulkan bahwa orang yang tidak diciptakan oleh Allah lebih beruntung daripada orang yang telah diciptakan oleh Allah."

Ishaq bin Bisyr berkata dari Hisyam bin Hasan dari al Hasan, ia berkata: "Pada hari Kiamat kelak, Isa adalah pemimpin orang-orang yang zuhud." Ia juga mengatakan: "Orang-orang yang lari dari dosa, pada hari Kiamat kelak akan di kumpulkan bersama-sama dengan Isa." Ia juga mengatakan: "Suatu hari, Isa pernah tidur di atas batu yang ia gunakan sebagai bantal. Ia telah merasakan nikmatnya tidur. Tiba-tiba datanglah Iblis seraya berkata: "Wahai Isa, bukankah kamu mengaku bahwa dirimu tidak menginginkan sedikit pun dari perhiasan dunia? Batu ini termasuk perhiasan dunia." Ia melanjutkan: "Lantas Isa bangkit lalu mengambil batu tersebut lantas melemparkanya ke arah Iblis tadi, seraya berkata: "Ini untukmu dan juga dunia."

Mu'tamir bin Sulaiman berkata: "Isa pernah keluar menemui para sahabatnya. Saat itu, ia mengenakan jubah yang terbuat dari kain wool, baju dan celana pendek, tak beralas kaki, sambil menangis, rambut yang awut-awutan, warna kulit yang menguning karena lapar, bibir yang mengering karena haus, seraya berkata: "Keselamatan bagi kalian semua, wahai Bani Israil. Dengan sejin Allah, aku adalah orang yang telah menempatkan dunia pada tempatnya, namun akan tidak ujub dan tidak pula sombong. Tahukah kalian dimanakah rumahku?" Para sahabatnya menjawab: "Dimanakah rumahmu, wahai *Ruuhullah*?" Isa menjawab: "Rumahku adalah masjid-masjid. Minyak wangiku adalah air. Lauk-paukku adalah kelaparan. Lampu penerangku adalah rembulan di malam hari. Shalatku di musim dingin adalah di waktu terbitnya matahari. Makananku adalah sayur-mayur. Pakaianku adalah kain wool. Semboyanku adalah takut kepada *Rabbul 'Izzah* (Allah). Teman-teman dudukku adalah orang-orang yang memiliki penyakit menahun dan orang-orang miskin. Diwaktu pagi hari aku tidak memiliki sesuatu pun dan di waktu sore hari aku pun tidak memiliki sesuatu. Aku adalah orang yang berhati baik dan tidak serakah. Siapakah yang lebih kaya dan lebih beruntung dariku?" Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Diriwayatkan dalam biografi Muhammad bin al Walid bin Aban bin Hibban Abu al Hasan al 'Uqailiy al Mishriy, Hani' bin al Mutawakkil al Iskandariy telah menceritakan kepada kami, dari Haiwah bin Syuraih, al Walid bin Abi al Walid telah menceritakan kepadaku, dari Syafiy bin Mati' dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Allah Ta'ala telah mewahyukan kepada Isa: "Wahai Isa, berpindahlah dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga kau tidak dikenali lalu disakiti. Demi kemuliaan-Ku, Aku akan menikahkanmu dengan seribu bidadari*

dan Aku akan adakan walimahannya selama empat ratus tahun." [49]

Hadits di atas sangat janggal sekali bila dinyatakan sebagai hadits *marfu'*. Boleh jadi hadits di atas hadits *mauquf* dari riwayat Syafiy bin Mati' dari Ka'b al Ahbar atau yang lainnya yang termasuk kisah Israiliyaat. Wallahu a'lam.

Abdullah bin al Mubarak berkata: Dari Sufyan bin 'Uyainah dari Khalf bin Khausyab, ia berkata: Isa berkata kepada Hawariyiin: "Sebagaimana para raja telah meninggalkan hikmah bagi kalian, maka tinggalkanlah dunia bagi mereka."Qatadah berkata: "Isa ﷺ berkata: "Mintalah kepadaku. Karena aku adalah orang yang berhati lembut. Aku adalah kecil bagi jiwaku."

Ismail bin 'Iyasy berkata, dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Abbas dari Ibnu Umar, ia berkata: Isa berkata kepada Hawariyiin: "Makanlah roti yang terbuat dari gandum dan minumlah air yang jernih. Keluarlah kalian dari dunia niscaya kalian akan selamat dan merasa aman. Aku katakan dengan sebenar-benarnya, sesungguhnya manisnya dunia adalah pahitnya akhirat. Sedangkan pahitnya dunia adalah manisnya akhirat. Sesungguhnya para hamba Allah bukanlah orang-orang yang bersenang-senang. Aku katakan dengan sebenar-benarnya, sesungguhnya orang yang paling buruk diantara kalian adalah orang yang berilmu namun lebih mengutamakan hawa nafsu daripada ilmunya dan berharap semua manusia seperti dirinya."

Hal senada juga diriwayatkan dari Abu Hurairah. Abu Mush'ab berkata dari Malik bahwasanya telah sampai kepadanya bahwa Isa berkata: "Wahai Bani Israil, hendaklah kalian minum air putih, makan sayur-sayuran dan roti gandum. Hindarilah oleh kalian roti yang terbuat dari tepung, sebab kalian tidak akan sanggup mensyukurinya."

Ibnu Wahb berkata dari Sulaman bin Bilal dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Isa senantiasa berkata: "Seberangilah dunia dan jangan kalian permegah." Ia juga berkata: "Cinta terhadap dunia adalah pangkal segala dosa. Sedangkan pandangan mata dapat menanamkan syahwat dalam hati."

Wuhaib bin al Warad telah menceritakan senada dengan riwayat di atas dan ia menambahkan: "Orang yang diperdaya oleh syahwat maka akan menimbulkan kesedihan yang berkepanjangan bagi pemiliknya."

[49] Hadits Munkar. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Isa ﷺ pernah mengatakan: "Wahai anak Adam yang lemah, bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada. Jadilah di dunia ini ibarat tamu. Jadikanlah masjid sebagai rumahmu. Ilmu bagi matamu adalah tangisan, bagi jasadnya adalah rasa sabar dan bagi hatimu adalah tafakkur. Janganlah kamu perdulikan rizki esok, sebab itu adalah kesalahan."

Darinya, ia berkata: "Sebagaimana salah seorang dari kalian tidak mampu membuat rumah di atas deburan ombat laut, maka janganlah menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggal."

Dalam hal ini, Saabiq al Barbariy berkata:

Kalian memiliki rumah yang setajam pedang
Apakah mungkin di atas air dibangun rumah yang pondasinya tanah liat

Sufyan Ats-Tsauriy berkata: "Isa putera Maryam berkata: "Tidak akan pernah bersatu cinta dunia dan cinta akhirat dalam hati seorang mukmin. Sebagaimana halnya tidak akan pernah bersatu air dan minyak dalam satu bejana."

Ibrahim al Harby berkata dari Dawud bin Rasyid dari Abu Abdullah ash Shuufiy, ia berkata: "Isa berkata: "Mencari dunia ibarat meminum air laut. Semakin banyak meminumnya maka akan bertambah haus hingga ia akan membunuhnya." Juga dari Isa ﷺ: "Sesungguhnya syetan bersama dengan dunia, tipu dayanya bersama dengan harat benda, dan hiasanya bersama dengan hawa nafsu serta kepuasannya bersama syahwat."

Al A'masy berkata dari Khaitsumah: "Isa senantiasa menaruh makanan untuk para sahabatnya, lalu beranjak pergi dan berkata: "Demikianlah hendaknya kalian memperlakukan orang-orang yang engkau jamu." Karena hal inilah, ada seorang wanita yang berkata kepada Isa ﷺ: "Berbahagialah pangkuan yang membawamu dan air susu yang menyusuimu." Isa berkata: "Beruntunglah orang yang membaca Kitabullah dan mengikutinya." Ia juga mengatakan: "Beruntunglah orang yang menangis karena ingat dosa-dosanya, orang yang menjaga lisannya, dan yang melapangkan rumahnya." Ia juga berkata: "Beruntunglah bagi mata yang tidur sedangkan hatinya tidak terbesit untuk melakukan kemaksiatan dan berorientasi kepada hal-hal yang tidak mengandung dosa."

Dari Malik bin dinar, ia berkata: "Isa dan para sahabatnya pernah melewati sebuah bangkai. Mereka berkata: "Alangkah busuknya bau

bangkai ini." Isa berkata: "Alangkah putihnya gigi bangkai ini." Hal itu ia lakukan untuk mencegah mereka dari perbuatan ghibah.

Abu Bakar bin Abi ad Dunya berkata: al Husain bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, dari Zakariya bin 'Iddiy, ia berkata: "Isa putera Maryam berkata: "Wahai para Hawariyiin, terimalah dengan suka rela secuil keduniaan asalkan agama kalian selamat. Sebagaimana pemburu dunia merasa rela menerima secuil agama asalkan dunia mereka selamat."

Zakariya berkata: Dalam hal ini ada seorang penyair yang mengatakan:

> *Aku melihat orang-orang yang puas dengan secuil agama*
> *Namun aku tidak melihat mereka merasa puas dengan secuil kehidupan dunia*
>
> *Cukupkanlah dengan agama daripada dunianya para raja*
> *Sebagaimana para raja merasa cukup dengan dunia daripada agama.*

Abu Mush'ab berkata dari Malik: Isa ﷺ berkata: "Janganlah kalian banyak bicara tanpa ada muatan dzikir kepada Allah sehingga hal itu akan mengeraskan hati kalian. Sesungguhnya hati yang keras sangat jauh dari Allah namun kalian tidak mengetahuinya. Janganlah kalian memandang dosa orang lain seolah-olah kalian adalah tuhan. Namun lihatlah dosa mereka seolah-olah kalian adalah hamba. Sebab, manusia terbagi menjadi dua; orang yang selamat dan orang yang sedang diuji. Kasih sayangilah orang-orang yang sedang menghadapi ujian dan memujilah kepada Allah atas adanya orang-orang yang selamat."

Ats-Tsauriy berkata: "Aku mendengar ayahku berkata dari Ibrahim at Taimiy, ia berkata: "Isa berkata kepada para sahabatnya: "Aku katakan kepada kalian dengan sebenar-benarnya, barangsiapa yang mencari surga Firdaus, maka orang yang makan roti dari gandum dan tidur di tempat sampah bersama anjing itu masih lebih enak (dibandingkan susahnya mencari surga Firdaus)." Malik bin Dinar berkata: Isa berkata: "Makan gandum dengan abu dan tidur di tempat sampah bersama anjing itu masih lebih gampang daripada susahnya mencari surga Firdaus."

Abdullah bin al Mubarak berkata: Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur dari Salim bin Abi al Ja'd, ia berkata:

"Isa berkata: Beramallah kalian untuk Allah dan jangan beramal untuk perut kalian. Lihatlah burung itu, ia datang dan pergi tanpa harus memanen dan menanam. Allah yang memberinya rizki. Sekiranya kalian berkata: "Perut kami lebih besar dibandingkan perut burung." Maka perhatikanlah sapi-sapi, binatang-binatang buas dan keledai-keledai yang datang pergi tanpa harus menanam dan memanen. Allah memberinya rizki. Hindarilah oleh kalian berlebih-lebihan dalam hal dunia. Sesungguhnya berlebih-lebihan dalam hal dunia termasuk penghalang di sisi Allah."

Shafwan bin Amr berkata dari Syuraih bin Abdullah dari Yazid bin Maisarah, ia berkata: Orang-orang Hawariyin berkata kepada Isa: "Wahai *Masihullah*, lihatlah ke arah masjid Allah. Alangkah indahnya." Isa berkata: "Aamiin, aamiin. Aku katakan dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan menyisakan satu batu pun dari masjid ini melainkan Dia akan menghancurkannya karena dosa penghuninya. Sesungguhnya Allah tidak butuh emas, perak atau bebatuan yang kalian merasa takjub kepadanya. Sesungguhnya yang paling dicintai oleh Allah adalah hati yang baik. Dengannyalah Allah memakmurkan bumi. Namun sebaliknya, Allah akan menghancurkan bumi karena hati yang buruk."

Al Hafizh Abu al Qasim bin Asakir berkata dalam kitab ***at Taariikh***: Abu Manshur bin Muhammad ash Shuufiy telah menceritakan kepada kami, Aisyah binti al Hasan bin Ibrahim al Warkaniyah telah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Abdullah bin Umar bin Abdullah bin Haitsam telah menceritakan kepada kami secara *imla'*, al Walid bin Aban telah menceritakan kepada kami secara imla', Ahmad bin Ja'far ar Raziy telah menceritakan kepada kami, Suhail bin Ibrahim al Handhaliy telah menceritakan kepada kami, Abdul Wahab bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami, dari Mu'tamir dari Laits dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:*"Isa ﷺ pernah melewati sebuah kota yang telah hancur berantakan. Ia merasa takjub terhadap bangunan-bangunannya. Ia berkata: "Wahai Rabbku, perintahkanlah kepada kota ini untuk mejawab (pertnyaan-pertanyaan)ku." Maka Allah mewahyukan kepada kota tersebut: "Wahai kota yang telah hancur, jawablah pertanyaan-pertanyaan Isa."Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Maka kota tersebut berseru: "Wahai Isa, kekasihku, apa yang engkau inginkan dariku?" Isa berkata: "Apa yang telah dilakukan oleh pohon-pohonmu, sungai-sungaimu dan bangunan-bangunanmu. Dimana para*

penduduknmu?" Kota tersebut menjawab: "Kekasihku, telah datang janji Rabbmu yang haq, sehingga pepohonanku menjadi kering, sungai-sungaiku mengering, bangunan-bangunanku hancur barantakan dan pendudukku binasa." Isa berkata: "Dimanakah harta kekayaan mereka?" Kota tersebut menjawab: "Mereka mendapatkan harta benda dari barang-barang yang halal dan haram yang terletak di dalam perutku. Padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi. Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Lalu Isa ﷺ menyeru: "Aku takjub terhadap tiga golongan manusia: Pemburu dunia padahal maut mengejarnya. Orang yang membangun istana, padahal kubur tempat tinggalnya. Dan orang yang tertawa terbahak-bahak sedangkan neraka berada di hadapannya! Wahai anak Adam, kamu tidak akan pernah merasa kenyang dengan harta yang banyak dan tidak akan pernah merasa cukup dengan yang sedikit. Kamu mengumpulkan harta untuk seseorang yang tidak memujimu. Kamu akan menhadap Rabbmu yang tidak akan menerima uzdurmu. Kamu adalah budak perut dan syahwatmu. Perutmu akan merasa penuh bila kamu telah masuk kubur. Wahai anak Adam, kamu akan melihat harta kekayaanmu berada di timbangan orang lain."[50]

Hadits di atas sangat gharib sekali. Namun di dalamnya terkandung untaian nasehat yang sangat baik. Kami menukilnya bertujuan untuk itu.

Sufyan Ats-Tsauriy berkata dari ayahnya dari Ibrahim at Taimy, ia berkata: Isa ﷺ berkata: "Wahai para Hawariyin, taruhlah harta kekayaanmu di langit. Sebab, hati manusia terletak dimana ia menaruh harta kekayaannya. "

Tsaur bin Yazid bin Abdul Aziz bin Zhabyan berkata: Isa putera Maryam ﷺ berkata: "Barangsiapa yang belajar, mengilmui dan mengamalkan maka ia akan dipanggil sebagai orang yang agung di kerajaan langit."

Abu Kuraib berkata: Diriwayatkan bahwasanya Isa ﷺ berkata: "Tidak ada kebaikan dalam suatu ilmu yang tidak menghantarkanmu kepada suatu lembah namun malah menghantarkanmu kepada tempat kerumunan orang."

Ibnu Asakir meriwayatkan secara marfu'dengan sanad gharib dari Ibnu Abbas bahwasanaya Isa berdiri di tengah-tengah kerumunan orang-orang Bani Israil, seraya berkata: "Wahai orang-orang

[50] Hadits dhaif. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Hawariyin, janganlah kalian berdiskusi tentang suatu hukum dengan orang-orang yang bukan ahlinya sehingga kalian akan menzhaliminya. Juga janganlah kalian cegah orang yang ahlinya sehingga kalian malah akan menzhaliminya. Segala urusan terbagi menjadi tiga golongan: Urusan yang telah jelas kebenarannya, maka ikutilah dia. Urusan yang jelas penyimpangannya, maka jauhilah dia. Serta urusan yang samar-samar bagi kalian, maka kembalikanlah kepada Allah ﷻ."[51]

Abdur Razzaq berkata: Muammar telah mengabarkan kepada kami, dari seseorang dari Ikrimah, ia berkata: Isa berkata: "Janganlah kalian lempar permata kepada babi. Sebab babi tidak dapat memanfaatkan permata tersebut sama sekali. Janganlah kalian berikan hikmah kepada orang yang tidak menghendakinya. Sebab, hikmah adalah lebih baik dari permata. Sedangkan orang yang tidak mau kebaikan lebih buruk daripada babi."

Demikian halnya yang disampaikan oleh Wahb dan lainnya yang menyebutkan bahwa Isa berkata kepada para sahabatnya: "Kalian laksana garamnya bumi. Sekiranya kalian rusak maka tidak ada obat bagi kalian. Dalam diri kalian terdapat dua bentuk kebodohan: Tertawa tanpa ada rasa ketakjuban dan tidur pagi bukan karena bergadang bukan karena beribadah."

Isa pernah ditanya: "Siapakah orang yang paling berat ujiannya?" Isa menjawab: "Terperosoknya seorang alim. Sebab, sekiranya seorang alim terperosok, maka sejumlah alim lainnya akan ikut terperosok."

Ia juga bertanya: "Wahai para ulama suu' (ulama yang buruk), kalian telah menempatkan dunia di atas kepala kalian dan akhirat di bawah kaki kalian. Ucapan kalian adalah terapi dan ilmu kalian adalah obat. Permisalanmu ibarat pohon *ad-dafla* (sejenis pohon yang pahit rasanya) yang membuat takjub orang yang melihatnya, namun membunuh orang yang memakannya."

Wahb berkata: Isa berkata: "Wahai ulama suu', kalian duduk-duduk di depan pintu surga. Kalian tidak masuk ke dalamnya dan tidak juga mengajak orang-orang miskin untuk memasukinya. Seburuk-buruk manusia di sisi Allah adalah seorang alim yang mencari dunia dengan ilmunya."

Makhul berkata: "Yahya pernah saling bertemu dengan Isa. Maka Isa menyalaminya sambil tersenyum. Yahya berkata kepadanya:

[51] Hadits dhaif. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

"Wahai sepupuku, kenapa kamu tersenyum seakan-akan kamu merasa tentram?!" Isa berkata kepadanya: "Kenapa kamu, aku lihat seolah-olah kamu putus asa?" Maka Allah mewahyukan kepada keduanya: "Sesungguhnya yang paling Aku cintai adalah yang bermuka manis kepada saudaranya."

Wahb bin Munabbih berkata: Isa dan para sahabatnya pernah berdiri di dekat kubur sedangkan mayatnya sedang diturunkan ke kubur. Lantas mereka menyebutkan prihal kubur dan kesempitannya. Isa berkata: "Dahulu kalian berada di tempat yang lebih sempit dari itu, yaitu ketika kalian berada d rahim ibu kalian. Apabila Allah menghendaki untuk di lapangkan maka ia akan melapangkannya."

Abu Umar adh Dharir berkata: "Telah disampaikan kepadaku bahwasanya tatkala disebutkan kematian di hadapan Isa maka kulitnya meneteskan darah."

Atsar-atsar berkenaan dengan masalah ini sangatlah banyak sekali. Ibnu Asakir telah menyebutkan sebagiannya yang shahih yang kami cukupkan hanya sebatas ini saja. *Wallahul muwaffiq lishshawab.*

Kisah Pengangkatan Isa عليه السلام Ke Langit

Prihal pejagaan Allah dan penjelasan atas kebohongan kaum Yahudi dan Nashrani atas pengakuan mereka ihwal penyaliban Isa, maka Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai `Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya."* **(QS. Ali Imran: 54-55)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh Nabi-Nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap `Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, `Isa putera Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* **(QS. an Nisaa': 155-159)**

Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwasanya Dia telah mengangkat Isa ke langit setelah membuatnya terlelap dalam tidur. Hal ini berdasarkan pendapat yang shahih. Dia menyelamatkannya dari orang-orang Yahudi yang hendak membunuhnya yang telah melaporkan keberadaannya kepada sebagian raja pada jaman itu.

Al Hasan al Bashriy dan Muhammad bin Ishaq berkata: "Namanya adalah Dawud bin Nuda. Ia diperintahkan untuk dibunuh dan di salib. Maka orang-orang pun mengepungnya di sebuah rumah di Baitul Maqdis. Peristiwa itu terjadi di sore hari Jum'at, menjelang malam Sabtu. Ketika telah tiba waktunya mereka untuk memasuki rumah tersebut maka salah seorang sahabat Isa yang hadir waktu itu diserupakan oleh Allah seperti Isa, lalu Isa عليه السلام diangkat ke langit melalui celah-celah lubang angin yang ada di rumah tersebut. Sedangkan penghuni rumah tersebut menyaksikan hal tersebut.

Ketika polisi kerajaan masuk kerumah tersebut maka mereka mendapatkan pemuda yang telah diserupakan Isa berada di tempat itu. Maka mereka membawanya dengan dugaan bahwa ia adalah Isa. Lantas mereka menyalibnya dan meletakkan duri di atas kepalanya sebagai bentuk penghinaan atas dirinya. Lalu orang-orang Yahudi menyerahkannya kepada orang-orang Nashrani yang awam yang tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada diri Isa dan beranggapan bahwa Isa telah disalib. Mereka telah sesat dengan kesesatan yang jauh dan nyata disebabkan hal tersebut.

Allah Ta'ala mengabarka hal tersebut dengan firman-Nya: (وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ) *"Tidak ada seorangpun dari Ahli*

Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya." Yaitu ketika ia turun ke bumi di akhir jaman sebelum datangnya hari Kiamat. Isa akan turun, membunuh babi-babi, menghancurkan salib, menetapkan jizyah dan tidak menerima kecuali Islam. Sebagaimana yang telah kami jabarkan dengan menyertakan hadits-hadits yang berkenaan dengan hal ini dalam tafsiran ayat di atas. Juga akan kami sebutkan hal ini secara panjang lebar dalam kitab ***al Fitan wal Malahim*** (ini adalah kitab hasil karya Ibnu Katsir.edt), ketika menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan al Masih Dajjal. Kami akan menyebutkan hadits-hadits yang menerangkan turunnya al Masih al Mahdiy ﷺ dari sisi Allah untuk membunuh al Masih Dajjal sang pendusta yang menyeru kepada kesesatan.

Atsar-Atsar Yang Berkaitan Dengan Sifat Diangkatnya Isa Ke Langit

Ibnu Abi Hatim berkata: Ahmad bin Sanan telah menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, dari al Minhal bin Amr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Tatkala Allah hendak mengangkat Isa ke langit, maka Isa menemui para sahabatnya yang berjumlah dua belas orang di dalam sebuah rumah, diantaranya adalah orang-orang Hawariyin. Yaitu Isa menemui orang-orang yang telah ia tunjuk di dalam sebuah rumah. Saat itu dari kepalanya meneteskan air. Ia berkata: "Diantara kalian ada yang mengingkariku sebanyak dua belas kali setelah ia beriman kepadaku."

Lalu Isa berkata: "Siapakah diantara kalian sudi untuk diserupakan denganku yang akan dibunuh sebagai penggantiku. Kelak ia akan sama derajatnya denganku?" Maka ada seorang pemuda yang bangkit. Ia termasuk orang yang paling muda dari orang-orang yang hadir. Isa berkata kepadanya: "Duduklah." Lalu Isa mengulanginya kembali dan pemuda itu pun bangkit kembali, seraya berkata: "Aku." Isa berkata: "Kamulah orangnya." Lalu ia diserupakan dengan Isa. Lantas Isa diangkat ke langit dari celah-celah lubang angin.

Ibnu Abbas berkata: "Orang-orang Yahudi yang bertugas mencari Isa pun datang dan membawa pemuda tersebut, lalu membunuh dan menyalibnya. Setelah itu sebagian dari mereka mengingkari Isa sebanyak dua belas kali setelah sebelumnya ia beriman kepadanya. Mereka terpecah menjadi tiga golongan.

Golongan pertama mengatakan: "Sebelumnya tuhan bersama kami untuk beberapa waktu lamanya, lalu ia naik ke langit." Mereka adalah golongan al Ya'qubiyah.

Golongan kedua mengatakan: "Sebelumnya, anak tuhan bersama kami untuk beberapa waktu lamanya, lalu Allah mengangkatnya kepada-Nya." Mereka adalah golongan an Nasthuriyah.

Golongan ketiga mengatakan: "Sebelumnya, hamba dan Rasul Allah berada di tengah-tengah kami untuk beberapa waktu lamanya, lalu Allah mengangkatnya kepada-Nya." Mereka adalah kaum muslimin.

Kedua golongan yang kafir tersebut memerangi golongan yang ketiga dan membunuhnya. Islam terus diinjak-injak hingga diutusnya Muhammad ﷺ.

Ibnu Abbas berkata: Itulah makna firman Allah Ta'ala: (فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ) *"maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."* **(QS. ash Shaff: 14)**[52]

Sanad ini adalah sanad shahih hingga Ibnu Abbas berdasarkan syarat Muslim. An Nasaai meriwayatkannya dari Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah senada dengan riwayat di atas. Sedangkan Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Muslim bin Janadah dari Abu Mu'awiyah.

Demikian halnya yang disebutkan oleh sejumlah ulama salaf dan disebutkan secara panjang oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar.

Ia berkata: Lalu Isa ﷺ berdoa kepada Allah ﷻ untuk diakhirkan ajalnya. Yaitu hingga ia menyampaikan risalah, menyempurnakan dakwah dan manusia masuk ke dalam agama Allah dalam jumlah yang banyak.

Ada yang mengatakan: Orang-orang Hawariyin yang bersamanya berjumlah dua belas orang, yaitu: Petrus, Ya'kub bin Zabda, Yohanes adik Ya'kub, Andreas, Philipus, Abartamala, Mata, Thomas, Ya'kub bin Halqia, Tadeus, Fatatiya, Yudas Iskariot dan orang yang terakhir inilah yang menunjukkan orang-orang Yahudi tentang keberadaan Isa.

Ibnu Ishaq berkata: Diantara mereka ada seorang lagi yang bernama Sargas yang disembunyikan oleh orang-orang Nashrani. Dialah yang diserupakan dengan al Masih lalu disalib.

---

52 Atsar di atas sanadnya adalah hasan. Diriwayatkan oleh an Nasaai dalam kitab ***al Kubraa***.

Ia berkata: Sebagian orang-orang Nashrani beranggapan bahwa yang disalib karena telah diserupakan dengan Isa adalah Yudas Iskariot. Wallahu a'lam.

Adh Dhahak berkata dari Ibnu Abbas: "Isa menyerahkan kepemimpinan kepada Syam'un dan orang-orang Yahudi membunuh Yudas Iskariot yang telah diserupakan dengan Isa."

Ahmad bin Marwan berkata: Muhammad bin al Jahm telah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar al Fara' mengatakan berkaitan dengan firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* **(QS. Ali Imran: 54)**

Ia berkata: Isa mendatangi bibinya yang telah lama tidak ia datangi. Maka tukang pukul Yahudi bangkit dan memukul Isa. Hingga akhirnya orang-orang Yahudi berkumpul di depan rumahnya. Mereka menghancurkan pintu rumah dan menerobos. Lalu tukang pukul masuk ke dalam rumah tersebut untuk menangkap Isa. Namun Allah menutup matanya sehingga tidak dapat melihat Isa. Lantas ia keluar menemui teman-temannya seraya berkata: "Aku tidak melihatnya." Ditangannya ia memegang pedang yang terhunus.

Teman-temannya mengatakan: "Kamulah Isa." Allah Ta'ala telah menyerupakannya dengan Isa, sehingga orang-orang menangkap dan membunuhnya lantas menyalibnya. Oleh karenanya Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka."* **(QS. an Nisaa': 157)**

Ibnu Jarir berkata: Ibnu Hamid telah menceritakan kepada kami, Ya'kub al Qummiy telah menceritakan kepada kami, dari Harun bin 'Antarah dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Isa dan enam belas orang-orang Hawariyin mendatangi sebuah rumah. Lantas orang-orang mengepung mereka. Tatkala mereka masuk ke dalam rumah tersebut. Allah merubah rupa mereka semua menjadi rupa Isa. Orang-orang berkata kepada mereka: "Kalian telah menyihir kami. Silahkan kalian menampakkan kepada kami siapa Isa yang sebenarnya atau kami akan membunuh kalian semua.

Isa berkata kepada para sahabatnya: "Hari ini, siapakah diantara kalian yang mau membeli surga dengan jiwanya." Ada seorang laki-laki yang berkata: "Aku." Maka orang tersebut keluar menemui orang-orang, seraya berkata: "Aku adalah Isa."Allah telah merubah rupanya menjadi Isa, sehingga orang-orang menangkapnya dan membunuhnya kemudian menyalibnya. Oleh karenanya, mereka terkecoh dan menduga bahwa yang mereka bunuh adalah Isa. Orang-orang Nashrani pun beranggapan sama bahwa yang dibunuh adalah Isa. Namun, pada hari itu Allah telah mengangkat Isa.

Ibnu Jarir berkata: Ishaq telah menceritakan kepada kami, Ismal bin Abdul Karim telah menceritakan kepada kami, Abdush Shamad bin Mu'aqqal telah menceritakan kepadaku, bahwasanya ia mendengar Wahb berkata: Tatkala Allah memberitahukan kepada Isa putera Maryam bahwasanya ia akan meninggalkan dunia, maka ia merasa takut menghadapi kematian dan merasa berat. Kemudian ia memanggil orang-orang Hawariyin dan membuatkan makanan bagi mereka. Ia berkata: "Datanglah kepadaku malam ini. Aku ada perlu dengan kalian."

Setelah mereka berkumpul di awal malam dan ia pun telah menjamu mereka, setelah selesai ia pun membasuh tangan mereka, mewudhukan mereka dengan tangannya serta mengusap tangan mereka dengan bajunya. Mereka pun merasa tidak enak dengan hal tersebut. Isa berkata: "Siapa saja yang malam ini menolak apa yang aku perbuat maka ia bukan termasuk golonganku dan aku bukan termasuk bagian darinya." Akhirnya mereka menerima hal tersebut. Setelah selesai, maka Isa berkata: "Apa yang aku lakukan malam ini terhadap kalian mulai dari menjamu kalian dan membasuh tangan kalian dengan tanganku sendiri agar hal tersebut menjadi contoh bagi kalian. Kalian telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling baik diantara kalian. Oleh karenanya, janganlah salah satu dari kalian berlaku sombong terhadap yang lain. Hendaklah kalian saling membantu sama lain, sebagaimana aku telah membantu kalian. Aku hanya perlu bantuan kalian, berdoalah kalian kepada Allah agar dipanjangkan umurku."

Tatkala mereka telah mencurahkan diri mereka untuk berdoa dan ketika mereka hendak bersungguh-sungguh maka mereka merasakan kantuk sehingga mereka tidak sanggup untuk berdoa lagi. Lalu Isa membangunkan mereka seraya berkata: "Subahanallah, kenapa kalian tidak bersabar (menahan kantuk) satu malam saja untuk membantu saya di malam ini?" Mereka menjawab: "Demi Allah kami tidak tahu apa yang terjadi pada kami. Demi Allah, kami telah banyak begadang dan malam ini kami tidak sanggup untuk begadang. Kami tidak mau berdoa kecuali kami diberitahu apa di balik doa tersebut?" Isa berkata:

"Penggembala pun pergi, sehingga kambing-kambing bercerai berai." Yang ia maksud dalam ungkapannya tersebut adalah dirinya sendiri.

Kemudian Isa berkata: "Salah seorang dari kalian akan mengingkariku sebelum ayam jantan berkokok sebanyak tiga kali. Ia akan menjual diriku dengan beberapa dirham saja dan ia akan makan dengan uang tersebut."

Mereka pun keluar dan berpencar, sedangkan orang-orang Yahudi sedang mencari Isa. Mereka menangkap Syam'un, salah seorang dari Hawariyin, seraya berkata: "Ia adalah salah satu sahabat Isa." Syam'un membantah dan mengelak seraya berkata: "Aku bukan sahabat Isa." Lalu mereka pun melepaskannya. Kemudian orang-orang yang lainnya juga menangkapnya kembali, namun ia pun mengelak dan membantah bahwa ia termasuk sahabat Isa. Kemudian ia mendengar suara ayam jantan berkokok sebanyak tiga kali.

Di pagi harinya, salah seorang dari Hawariyin mendatangi orang-orang Yahudi seraya berkata: "Apa yang akan kalian lakukan kepadaku bila aku tunjukkan tempat Isa kepada kalian?" Mereka menjanjikan akan memberinya tiga puluh dirham. Ia mengambil uang tersebut dan menunjukkan tempat Isa. Sebelumnya orang-orang Yahudi melihatnya serupa dengan Isa. Oleh karenanya mereka menangkapnya dan mengikatnya dengan tali serta menggiringnya. Mereka berkata: "Bukankah kamu yang telah menghidupkan orang yang telah mati, mengusir syetan dan menyembuhkan orang gila. Kenapa kamu tidak sanggup menyelamatkan dirimu sendiri dari tali ini?" Mereka meludahinya, melemparinya dengan duri dan akhirnya mereka mengambil kayu yang akan digunakan untuk menyalibnya. Allah mengangkat Isa dan mereka menyalib orang yang telah diserupakan oleh Allah dengan Isa. Ia tinggal ditiang salib selama tujuh hari.

Lalu ibunya dan seorang wanita yang pernah diobati oleh Isa dari penyakit gila datang menangis ditempat penyaliban. Kemudian Isa datang menemui mereka berdua seraya berkata: "Kenapa kalian berdua menangis?" Keduanya menjawab: "Menangisimu." Isa berkata: "Aku telah diangkat oleh Allah dan aku dalam keadaan baik-baik saja. Orang yang disalib ini adalah orang yang diserupakan oleh Allah denganku. Perintahkanlah kepada orang-orang Hawariyin untuk berjumpa dengan aku di tempat begini dan begini."

Maka mereka pun bertemu dengan Isa di tempat tersebut sebanyak sebelas orang. Yang hilang adalah orang yang telah menjualnya dan menunjukkannya kepada orang-orang Yahudi. Isa bertanya tentang orang tersebut kepada para sahabatnya. Mereka menjawab: "Ia telah menyesal atas apa yang ia lakukan lalu mencekik dirinya bunuh diri." Isa berkata: "Sekiranya ia bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatnya."

Isa bertanya kepada mereka tentang seorang anak yang senantiasa mengikuti mereka yang bernama Yahya. Isa berkata: "Ia akan bersama-sama kalian. Pergilah bersamanya. Sebab, kelak setiap orang dari kalian akan berbicara dengan bahasa kaumnya. Hendaklah kalian memberi peringatan dan berdakwah kepada mereka."

Riwayat ini sanadnya sangat janggal dan aneh sekali. Namun riwayat ini lebih baik daripada apa yang disebutkan oleh orang-orang Nashrani bahwa al Masih mendatangi Maryam yang sedang menangis di bawah pohon kurma. Isa memperlihatkan bekas-bekas paku disekujur tubuhnya kepada ibunya. Ia mengabarkan kepada ibunya bahwa ruhnya telah diangkat sedangkan jasadnya disalib.

Ini merupakan kedustaan, kebohongan, mengada-ada, penyimpangan, perubahan dan penambahan yang bathil ke dalam injil yang bertentangan dengan kebenaran bukti yang nyata.

Al Hafizh Ibnu Asakir menceritakan dari jalur Yahya bin Habib, sebagaimana yang telah disampaikan kepadanya, bahwasanya setelah tujuh hari dari kejadian penyaliban tersebut, Maryam meminta kepada keluarga raja agar mayat tersebut diturunkan. Maryam menduga bahwa yang disalib adalah anaknya. Keluarga raja mengabulkan permintaannya tersebut dan akhirnya jasad tersebut dikubur ditempat tersebut.

Maryam berkata kepada ibu Yahya: "Maukah kamu pergi bersama kami berziarah ke pemakaman al Masih?" Keduanya pun berangkat kekuburan. Namun ketika sudah dekat Maryam berkata kepada ibu Yahya: "Sebaiknya kita bersembunyi." Ibu Yahya berkata: "Dari siapa kita bersembunyi." Maryam berkata: "Dari orang yang berada didekat kubur itu." Ibu Yahya berkata: "Aku tidak melihat siapa-siapa." Maryam berharap orang tersebut adalah Jibril. Maryam telah lama tidak bertemu dengannya. Maryam memerintahkan kepada ibu Yahya agar berada di tempat persembunyian dan ia pergi mendekati kuburan. Ketika Maryam telah dekat dengan kuburan, maka Jibril berkata kepadanya dan Maryam pun mengenalinya: "Wahai Maryam, kamu hendak kemana?" Maryam berkata: "Aku hendak berziarah ke kubur al Masih, mengucapkan salam kepadanya dan melepas rasa rindu kepadanya."

Jibril berkata: "Wahai Maryam, yang ada di dalam kubur ini bukan Isa. Allah Ta'ala telah mengangkat al Masih dan mensucikannya dari orang-orang kafir.

Namun orang ini adalah orang yang telah diserupakan dengan Isa, lalu disalib dibunuh menggantikan posisinya. Tandanya adalah keluarga orang ini telah kehilangan dirinya dan tidak tahu apa yang menimpanya. Mereka selalu menangisinya. Bila telah tiba hari begini dan begitu dan di hutan begini dan begitu, maka datanglah kamu di tempat tersebut, niscaya kamu akan bertemu dengan al Masih."

Ibnu Asakir berkata: Lalu Maryam pergi menemui ibu Yahya. Dan setelah Jibril naik ke langit, maka Maryam memberitahukan prihal Jibril kepadanya serta menyampaikan tentang hutan yang telah diberitahukan oleh Jibril kepadanya. Setelah hari yang telah ditentukan oleh Jibril tiba, maka Maryam berangkat dan bertemu dengan Isa di hutan tersebut. Tatkala Isa melihat ibunya, maka ia bersegera menemuinya, memeluk, mencium keningnya dan mendoakannya sebagaimana yang biasa ia lakukan sebelumya. Isa berkata: "Wahai ibu, orang-orang tidak membunuhku, namun Allah Ta'ala telah mengangkatku kepada-Nya. Dia telah mengijinkan diriku untuk bertemu denganmu. Kematian akan datang kepadamu, di waktu dekat. Bersabarlah berdzikirlah kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya." Kemudian Isa naik ke langit dan Maryam tidak pernah bertemu dengan Isa kecuali saat itu hingga ia meninggal dunia.

Ibnu Asakir berkata: Telah sampai kepadaku bahwasanya Maryam menjalani hidupnya setelah Isa diangkat selama 50 tahun. Ia meninggal dunia ketika berumur 53 tahun. Semoga Allah meridhainya.

Al Hasan al Bashri berkata: "Ketika Isa diangkat, umurnya 34 tahun."

Dalam sebuah hadits: *"Penduduk surga akan memasuki surga daam kondisi masih muda, semangat dan berumur sekitar 33 tahun."*[53]

Dalam hadits yang lain:*"Sesuai dengan umurnya Nabi Isa dan setampan Nabi Yusuf."* [54]

Demikian pula, Hammad bin Salamah berkata dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin al Musayyab, bahwasanya ia berkata: "Isa diangkat ketika berumur tiga puluh tahun."

[53] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at Tirmidzi dengan sanad dhaif.

[54] Diriwayatkan oleh Ahmad dan at Tirmidzi dengan sanad dhaif.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh al Hakim dalam kitab ***al Mustadrak*** dan Ya'kub bin Sufyan al Fiswiy dalam kitab ***at Taariikh*** dari Sa'id bin Abi Maryam dari Nafi' bin Yazid dari Ammarah bin Ghazayah dari Muhammad bin Abdullah bin Amr bin 'Utsman bahwasanya ibunya Fathimah binti al Husain telah menceritakan kepadanya bahwa Aisyah berkata: Fathimah telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepadanya bahwasanya tidaklah seorang Nabi yang datang setelah Nabi sebelumnya, melainkan umurnya adalah setengah dari umur Nabi sebelumnya. Dan bahwasanya beliau telah mengabarkan kepadaku bahwasanya Isa putera Maryam hidup selama seratus dua puluh tahun dan aku hanya diberi umur bekisar antara enam puluh tahunan."[55] Lafazh di atas adalah lafazh al Fisawiy. Hadits di atas adalah hadits *gharib*.

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata: Yang benar bahwasanya Isa tidak mencapai umur tersebut, yang dimaksud adalah waktu keberadaannya di tengah-tengah umatnya.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sufyan bin 'Uyainah dari Amr bin Dinar dari Yahya bin Ja'dah, ia berkata: Fathimah berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: "Isa putera Maryam hidup di tengah-tengah Bani Israil selama empat puluh tahun." Riwayat ini adalah *Munqathi'* (terputus).[56]

Ibnu Jarir dan Ats-Tsauri berkata dari al A'masy dari Ibrahim: "Isa hidup di tengah-tengah kaumnya selama empat puluh tahun."

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bahwasanya Isa عليه السلام diangkat pada tanggal 22 Ramadhan. Pada malam seperti itu juga, Ali wafat setelah lima hari dari peristiwa penikamaan terhadap dirinya.

Adh Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya tatkala Isa diangkat ke langit maka datanglah awan mendekat kepadanya. Lalu Isa duduk di atasnya. Lalu Maryam datang dan melepasnya seraya menangis. Kemudian Isa diangkat sedangkan Maryam menyaksikannya. Isa melemparkan kainnya seraya berkata: "Ini adalah sebagai tanda antara diriku dan dirimu di hari Kiamat kelak." Kemudian Isa melemparkan surbannya kepada Syam'un. Ibunya melepasnya dengan lambaian tangan hingga Isa menghilang. Maryam sangat mencintai anaknya. Sebab Isa mencurahkan kecintaannya

[55] Diriwayatkan oleh al Baihaqiy dalam kitab ***ad Dalaa-il*** dengan sanad dhaif.

[56] Hadits dhaif. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

kepada ibunya sebagai kedua orang tua, sebab ia tidak memiliki ayah. Maryam tidak pernah berpisah dengannya baik ketika dalam perjalanan ataupun mukim.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair:

> *Aku melihatnya ibarat kematian yang datang setiap saat*
> *Bagaimana mungkin dapat diterangkan sedangkan tempat perjanjiannya adalah Mahsyar*

Ishaq bin Bisyr menyebutkan dari Mujahid bin Jubair bahwasanya tatkala orang-orang Yahudi menyalib orang yang diserupakan tersebut mereka menduga bahwa ia adalah Isa. Sedangkan mayoritas orang Nashrani menerima hal tersebut karena kebodohan mereka tentang masalah tersebut. Orang-orang Yahudi pun berusaha menguasai mereka, membunuh, menyiksa, dan memenjarakan mereka. Kabar berita mereka sampai kepada raja Romawi yang kala itu berkuasa di Damaskus. Dilaporkan kepadanya: "Orang-orang Yahudi menguasai para sahabat orang yang diklaim sebagai utusan Allah. Ia dapat menghidupkan orang yang telah mati, menyembuhkan penyakit *al-akmah* (buta sejak lahir), sopak dan dapat melakukan hal-hal yang aneh. Orang-orang Yahudi tersebut memusuhi mereka sehingga mereka membunuh, merendahkan, dan memenjarakan mereka."

Kemudian mereka dihadapkan kepada sang raja dan diantara mereka terdapat Yahya bin Zakariya dan Syam'un serta jama'ah yang lainnya. Sang raja bertanya kepada mereka tentang al Masih dan mereka pun mengabarkan hal-ihwal Isa. Sang raja membaiat mereka menyatakan masuk ke dalam agama mereka, menyatakannya dengan terang-terangan serta menampakkan kebenaran di hadapan orang-orang Yahudi. Sehingga kekuatan orang-orang Nashrani bertambah tinggi. Lalu orang yang disalib tersebut diturunkan kemudian kayu salibnya dibawa menghadap sang raja. Lantas ia mengagungkan kayu salib tersebut. Dari sanalah orang-orang Nashrani mengagung-agungkan salib. Dan mulai saat itulah agama Nashrani masuk ke Romawi.

Riwayat di atas memiliki kelemahan dari beberapa sisi:

Pertama: Yahya bin Zakariya adalah seorang Nabi dan tidak mungkin ia menyetujui bahwa yang disalib adalah Isa. Sebab ia adalah seorang yang ma'shum yang mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Kedua: Romawi masuk ke dalam agama Nashrani setelah 300 tahun dari kejadian tersebut. Yaitu di masa Kistantin bin Kostin, yaitu orang yang membangun sebuah kota lalu namanya dinisbatkan kepada kota tersebut sebagaimana yang akan kami sebutkan.

Ketiga: Setelah orang-orang Yahudi menyalib orang tersebut, lalu mereka membuangnya beserta palang salibnya, mereka menjadikan tempat pembuangannya tersebut sebagai tempat untuk membuang sampah, barang-barang yang najis, bangkai dan kotoran. Kondisi seperti itu terus berkelanjutan hingga masa Kistantin yang telah disebutkan di atas. Lalu ibu Kistantin, Hailanah al Haraniyah al Findiqaniyah mendatangi tempat tersebut dan mengeluarkannya dengan kayakinan bahwa orang tersebut adalah Isa. Ia mendapati palang salib dan orang-orang menyebutkan bahwa tidaklah setiap orang yang sakit lalu menyentuh kayu salib tersebut, melainkan ia akan mendapatkan kesembuhan.

Hanya Allah yang Maha Mengetahui apakah hal tersebut benar-benar terjadi? Atau mungkin orang yang mengorbankan dirinya tersebut adalah orang yang shalih. Atau boleh jadi hal ini merupakan ujian bagi umat Nashrani pada masa itu? Hingga mereka mengagung-agungkan kayu salib dan menghiasinya dengan emas dan permata. Oleh karenanya, mereka membuat berbagai salib dan bervariasi bentuknya. Ibu sang raja, Hailanah memerintahkan untuk menyingkirkan sampah-sampah tersebut dan membangun sebuah gereja yang megah yang dihiasi dengan berbagai macam hiasan di tempat tersebut. Gereja inilah yang pada masa sekarang dikenal dengan gereja *al Qumamah* yang berada di Baitul Maqdis. Sebab dulunya tempat tersebut adalah tempat sampah. Dan juga sering dinamakan gereja *al Qiyamah* yaitu tempat diangkatnya jasad al Masih (menurut keyakinan orang-orang Nashrani).

Kemudian Hailanah memerintahkan untuk membuang sampah-sampah dan kotoran kota tersebut di *ash Shakhr* (batukarang) yang merupakan kiblat bagi orang-orang Yahudi. Hal tersebut terus berkelanjutan hingga Umar bin al Khaththab menaklukkan Baitul Maqdis. Umar menyapu sampah-sampah tersebut dengan kainnya dan mensucikannya dari berbagai najis dan kotoran. Ia tidak menempatkan masjid di belakangnya, namun di depan batu karang tersebut dimana Rasulullah ﷺ pernah shalat di tempat tersebut ketika peristiwa Isra' Mi'raj. Yaitu di Masjid al Aqsha.

Ciri-Ciri Isa ﷺ, Sifat-Sifat Dan Keutamaannya

Allah Ta'ala berfirman yang artinya : *"Al Masih putera Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar."* **(QS. al Maidah: 75)**

Ada yang mengatakan: Dinamakan al Masih (orang yang berpergian) karena ia sering menempuh perjalanan di muka bumi karena ingin menyelamatkan agamanya dari fitnah kala itu. Karena orang-orang Yahudi sangat getol mendustakannya dan mengatakan yang tidak benar berkaitan dengan dirinya dan ibunya -*'Alaihimas salaam*-. Ada yang mengatakan: Sebab kedua telapak kakinya senantiasa diusap.

Firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Dan Kami iringkan jejak mereka (Nabi-Nabi Bani Israil) dengan 'Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)."* **(QS. al Maidah: 46)**

Allah Ta'ala berfirman yang artinya :*"dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu'jizat) kepada 'Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus."* **(QS. al Baqarah: 87)**

Sedangkan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) dalam hal ini sangat banyak sekali.

Telah kami sebutkan di muka, sebuah hadits yang tertera dalam kitab ***ash Shahihaini*** : *"Setiap anak yang dilahirkan pasti ditikam lambungnya oleh syetan sehingga ia akan menjerit menangis, kecuali Maryam dan anaknya. Syetan hanya menikam pembatasnya saja."* [57]

Telah kami sebutkan hadits 'Umair bin Hani' dari Janadah dari Ubadah dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Barangsiapa bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, tiada sekutu bagi-nya, Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya, surga adalah sesuatu yang haq, neraka adalah sesuatu yang haq, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga sesuai dengan amalan yang ia kerjakan."* [58]

57 Telah disebutkan takhrijnya.

58 Telah disebutkan takhrijnya.

Diriwayatkan Bukhari dan Muslim. Sedangkan lafazh di atas adalah lafazh Bukhari.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Asy-Sya'biy dari Abu Burdah bin Abu Musa dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang mendidik budak perempuannya dengan sebaik-baiknya dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya, lalu memerdekakannya lantas menikahinya, maka ia mendapatkan dua pahala. Barangsiapa yang beriman kepada Isa putera Maryam lalu beriman kepadaku maka ia mendapatkan dua pahala. Apabila seorang budak bertaqwa kepada Allah dan taat kepada tuannya maka ia mendapatkan dua pahala."* [59]

Lafazh hadits di atas ada pada Bukhari.

Imam Bukhari berkata: Ibrahim bin Musa telah menceritakan kepada kami, dari Muammar, Mahmud telah menceritakan kepadaku, Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Muammar telah mengabarkan kepada kami, dari az Zuhriy, Sa'id bin al Musayyab telah menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Pada saat aku diisra'kan, maka aku bertemu dengan Musa." Beliau melanjutkan: "Ia adalah seorang yang berambut ikal terurai seolah-olah ia berasal dari penduduk Syanuah." Beliau melanjutkan: "Kemudian aku bertemu dengan Isa." Nabi ﷺ menyebutkan ciri-cirinya: "Rambutnya sederhana, berkulit kemerah-merahan seolah-olah baru keluar dari kamar mandi. Aku melihat Ibrahim dan aku adalah anak keturunannya yang paling mirip dengannya."* [60]

Hadits di atas telah kami sebutkan pada kisah Ibrahim dan Musa.

Kemudian Imam Bukhari berkata: Muhammad bin Katsir telah menceritakan kepada kami, Israil telah mengabarkan kepada kami, dari 'Utsman bin al Mughirah dari Mujahid dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Aku melihat Isa, Musa dan Ibrahim. Isa berkulit kemerah-merahan, berambut keriting dan berdada lebar. Musa berkulit agak kehitam-hitaman, berambut ikal seolah-olah berasal dari penduduk az Zuth."* [61]

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Bukhari.

Ibrahim bin al Mundzir telah menceritakan kepada kami, Abu

59 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

60 Diriwayatkan oleh Bukhari.

61 Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dhamrah telah menceritakan kepada kami, Musa bin 'Uqbah telah menceritakan kepada kami, dari Nafi', ia berkata: Abdullah bin Umar berkata: "Suatu hari, Nabi ﷺ mengingatkan tentang al Masih ad Dajjal di hadapan orang-orang, beliau bersabda: *"Allah tidaklah buta mata salah satu mata-Nya. Sedangkan al Masih ad Dajjal buta matanya yang sebelah kanan. Seolah-olah biji matanya seperti buah anggur yang mengambang. Suatu malan aku pernah bermimpi ketika aku sedang tidur di dekat Ka'bah. Aku bermimpi ada seorang laki-laki yang kemerah-merahan kulitnya dan sangat bagus. Rambutnya terurai hingga pundak yang meneteskan air. Ia meletakkan tangannya di atas pundak dua orang. Ia sedang berthawaf di dekat Ka'bah. Aku bertanya: Siapakah dia? Mereka menjawab: al Masih Isa putera Maryam. Kemudian aku melihat seorang laki-laki yang berada di belakangnya, rambutnya keriting, matanya buta sebelah kanan, seperti yang aku lihat pada Ibnu Qathan. Ia meletakkan tangannya di atas pundak seseorang. Ia tengah thawaf di dekat ka'bah. Aku bertanya: Siapakah dia? Mereka menjawab: Ia adalah al Masih Dajjal."*[62]

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Musa bin 'Uqbah. Kemudian Imam Bukhari berkata: Hadits ini diikuti oleh Abdullah bin Nafi' kemudian menyebutkannya dari jalur az Zuhriy dari Salim bin Umar. az Zuhriy berkata: Ibnu Qathan adalah seorang laki-laki dari suku Khuza'ah yang mati di jaman jahiliyah.

Rasulullah ﷺ menerangkan sifat-sifat al Masih, baik *Masiihul Huda* (yaitu Isa putera Maryam), maupun *Masiihudh Dhalalah* (yaitu Dajjal) agar ketika Isa turun maka orang-orang mukmin beriman kepadanya dan mengetahui yang kedua agar kaum mukminin berhati-hati terhadapnya.

Imam Bukhari berkata: Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Abdur Razzaq telah menceritakan kepada kami, Muammar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Isa putera Maryam pernah melihat seseorang mencuri, ia bertanya: "Apakah kamu mencuri?" Orang tadi menjawab: "Tidak. Demi Dzat yang tiada ilah yang berhak diibadahi selain-Nya." Isa berkata: "Kamu beriman kepada Allah, sedangkan mataku telah berdusta."* [63]

Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad bin Nafi' dari Abdur Razzaq.

[62] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[63] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ahmad berkata: 'Affan telah menceritakan kepada kami, Hamad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Humaid ath Thawil dari al Hasan dan lainnya dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku tidak mengetahinya kecuali dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Isa putera Maryam pernah melihat seseorang mencuri, ia bertanya: "Hai Fulan, apakah kamu mencuri?" Orang tadi menjawab: "Tidak. Demi Allah aku tidak mencuri." Isa berkata: "Kamu beriman kepada Allah, sedangkan mataku telah berdusta."* [64]

Hal ini menunjukkan sebuah sifat yang sangat suci. Dimana ia mengedepankan sumpahnya orang tadi. Sehingga ia menduga bahwa seseorang tidak akan bersumpah palsu atas nama Allah atas apa yang ia saksikan dengan mata kepalanya sendiri. Ia menerima udzurnya dan kembali pada dirinya sendiri, seraya berkata: "Kamu telah beriman kepada Allah." yaitu aku mempercayaimu dan mataku telah berdusta karena kamu telah bersumpah.

Imam Bukhari berkata: Muhammad bin Tusud telah menceritakan kepada kami, Safyan telah menceritakan kepada kami, dari al Mughirah bin an Nu'man dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kalian akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang tidak berkhitan dan tanpa bekal."* Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala: *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."* **(QS. al Anbiya': 104)**

Manusia pertama yang akan diberi pakaian adalah Ibrahim. Kemudian didatangkan para sahabatku yang ada disebelah kanan dan sebelah kiri. Aku katakan: "Mereka adalah para sahabatku." Dikatakan kepadaku: "Mereka murtad sejak engkau berpisah dengan mereka."

Maka aku katakan sebagaimana yang dikatakan oleh hamba yang shalih, Isa putera Maryam:

"Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya

[64] Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad mursal.

mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(QS. al Maidah: 117-118)**"[65]

Dari sisi ini, hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Muslim.

Imam Bukhari juga mengatakan: Abdullah bin Jubair al Humaidiy telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami, saya mendengar az Zuhriy berkata: Abdullah bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Abbas, bahwa saya mendengar Umar berkhutbah di atas mimbar: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:*"Janganlah kalian berlebih-lebihhan atas diriku, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nashrani terhadap Isa putera Maryam. Aku adalah seorang hamba maka katakanlah Abdullah (hamba Allah) dan Rasul-Nya."*[66]

Imam Bukhari berkata: Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Jubair bin Hazim telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:*"Tidak ada yang mampu berbicara ketika dalam buaian kecuali tiga orang: (Yang pertama) Isa. (Yang kedua) dahulu dikalangan Bani Israil ada seorang laki-laki yang bernama Juraij sedang melaksanakan shalat. Tiba-tiba datang ibunya memanggilnya. Juraij berkata dalam hati: "Apakah aku jawab panggilan ibu ataukah aku teruskan shalatku?"*

Sang ibu berkata: "Ya Allah, janganlah kamu wafatkan ia sebelum ia melihat wajah wanita-wanita nakal (pelacur). Suatu saat Juraij berada di tempat ibadahnya, tiba-tba datanglah seorang perempuan yang mengajaknya berbuat serong. Namun ia menolak. Wanita tadi mendatangi seorang penggembala dan mengajaknya berbuat serong. Akhirnya wanita tadi melahirkan seorang bayi. Ketika ditanya: "Anak sipakah ini." Ia menjawab: "Juraij." Maka orang-orang mendatanginya dan menhancurkan tempat ibadahnya. Mereka menghinakannya dan mencacimakinya. Lalu ia pergi mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat, lalu mendatangi bayi tadi seraya berkata kepadanya: "Siapakah ayahmu, wahai nak?" Bayi tadi berkata: "Si penggembala."

Orang-orang berkata: "Kami akan membangun kembali tempat ibadahmu dari emas." Juraij berkata: "Dengan tanah liat saja."

[65] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[66] Diriwayatkan oleh Bukhari.

(Yang ketiga) ada seorang wanita dari kalangan Bani Israil yang sedang menyusui anaknya. Lalu ada seorang laki-laki yang menunggang kuda yang kaya raya lewat di depannya. Ibu tadi berdoa: "Ya Allah, jadikanlah anakku seperti dia. Tiba-tiba anak tadi melepas teteknya dan menoleh ke arah penunggang kuda tersebut seraya berkata: "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti dia." Kemudian ia menyusu kembali.

Abu Hurairah berkata: "Seakan-akan aku melihat kepada Rasulullah ﷺ yang menghisap jarinya. Kemudian lewatlah seorang budak wanita. Sang ibu berkata: "Ya Allah, jangan Engkau jadikan anakku seperti dia." Sang bayi melepas teteknya seraya berkata: "Ya Allah, jadikanlah aku seperti dia." Sang ibu berkata: "Memangnya kenapa nak?" Sang bayi berkata: "Orang yang menunggang kuda tadi adalah salah satu dari orang-orang yang sombong lagi angkuh. Sedangkan budak wanita tadi dituduh telah mencuri dan berzina padahal ia tidak melakukannya." [67]

Imam Bukhari berkata: Abu Al-Yaman telah menceritakan kepada kami, Syu'aib telah menceritakan kepada kami, dari az Zuhriy, Abu Salamah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku lebih berhak atas diri Isa putera Maryam. Para Nabi adalah bersaudara. Tidak ada Nabi antara diriku dan dia."* [68]

Dari sisi ini, hadits di atas diriwayatkan oleh Bukhari.

Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab ***ash Shahih*** dari hadits Abu Dawud al Ja'fariy dari ats Tsauriy dari Abu az Zanad dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.

Imam Ahmad berkata: Waki' telah menceritakan kepada kami, Sufyan Ast-Tsauri telah menceritakan kepada kami, dari Abu az Zanad dari al A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:*"Aku lebih berhak atas diri Isa putera Maryam* عليه السلام*. Para Nabi adalah bersaudara. Tidak ada Nabi antara diriku dan Isa."* [69]

Sanad hadits di atas adalah shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkanya dari jalur di atas. Imam Ahmad meriwayatkannya dari Abdur Razzaq dari Muammar dari Hammam dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ senada dengan riwayat

[67] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[68] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[69] Diriwayatkan oleh Ahmad.

di atas. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya senada dengan riwayat di atas dari hadits Abdur Razzaq.

Imam Ahmad berkata: Yahya telah menceritakan kepada kami, dari Abu 'Urubah, Qatadah telah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Adam dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Para Nabi adalah bersaudara, agama mereka satu, ibu mereka bermacam-macam. Aku lebih berhak atas diri Isa putera Maryam. Sebab tidak ada Nabi antara diriku dan dia. Ia akan turun ke bumi. Bila kalian melihatnya maka kenalilah dia. Dia adalah seorang yang berkulit antara putih dan merah berambut lurus seolah dari kepalanya menetes air meskipun tidak basah. Ia akan menghancurkan salib-salib, membunuh babi-babi, menetapkan jizyah, menghapus segala agama sehingga pada jamannya kelak tidak ada agama selain Islam. Pada jamannya kelak, Allah akan menbinasakan al Masih Dajjal, sang pendusta. Rasa aman akan menyebar di muka bumi sehingga unta dan singa, macan dan sapi, srigala dan kambing akan makan bersama. Anak-anak akan bermain-main dengan ular tanpa ada yang menganggu satu sama lain. Kondisi seperti itu berlangsung hingga batas yang dikehendaki oleh Allah. kemudian Isa akan wafat dan kaum muslimin akan menshalati dan menguburnya."* [70]

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya dari 'Affan dari Hammam dari Qatadah dari Abdurrahman dari Abu Hurairah senada dengan riwayat di atas, beliau bersabda: *"Isa tinggal di bumi selama empat puluh tahun. Kemudian ia wafat dan dishalatkan oleh kaum muslimin."* [71]

Sedangkan Abu Dawud meriwayatkannya dari Hadbah bin Khalid dari Hammam bin Yahya senada dengan hadits di atas.

Hisyam bin 'Urwah dari Shalih, pembantu Abu Hurairah dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Isa tinggal di bumi selama empat puluh tahun."*

Akan kami jabarkan tentang turunnya Isa عليه السلام di akhir jaman dalam kitab ***al Malahim***.

Hal ini juga telah kami jabarkan dalam kitab ***at Tafsiiri*** berkaitan dengan firman Allah Ta'ala dalam surat an Nisaa' yang artinya : *"Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."* **(QS. an Nisaa': 159)**

Firman Allah Ta'ala: (وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ) *"Dan sesungguhnya (turunnya) Isa itu pertanda akan datangnya hari kiamat."* **(QS. az Zukhruf: 61)**

Ia akan turun di menara putih di daerah Damaskus. Saat itu sedang didirikan shalat Subuh. Maka imam kaum msulimin berkata kepadanya: "Majulah wahai *Ruuhullah*, jadilah imam." Ia akan berkata: "Tidak. Diantara kalian ada pemimpin-pemimpin yang telah dimuliakan oleh Allah dalam umat ini."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Isa berkata kepadanya: "Didirikannya shalat untuk kamu." Lalu Isa shalat di belakangnya. Lalu Isa dan kaum muslimin menunggang kuda mereka mencari al Masih Dajjal. Ia mendapatinya di pintu Lud dan membunuhnya dengan tangannya yang mulia.

Telah kami sebutkan bahwa ia sangat berharap atas dibangunnya menara yang mulia tersebut yang ada di Damaskus yang terbuat dari batu putih. Menara tersebut juga dibangun atas biaya orang-orang Nashrani ketika mereka membakar menara itu dan daerah sekitarnya. Isa عليه السلام akan turun dan membunuh babi-babi, menghancurkan salib-salib, dan hanya menerima Islam.

Ia akan keluar untuk melaksanakan haji atau umrah atau kedua-duanya. Ia akan tinggal di bumi selama empat puluh tahun. Kemudian akan wafat dan dikebumikan di kamar Nabi di dekat Rasulullah ﷺ dan dua sahabatnya. Hal ini menurut sebagian pendapat.

Dalam hal ini disebutkan di dalam sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di akhir pembahasan biografi al Masih عليه السلام, dalam kitabnya, dari Aisyah. Disebutkan bahwa ia dikubur bersama dengan Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar di kamar Nabi. Namun riwayat tersebut sanadnya tidak shahih.[72]

Abu Isa at Tirmidzi berkata: Zaid bin Akhzam ath Thaaiy telah menceritakan kepada kami, Abu Qutaibah bin Muslim bin Qutaibah telah menceritakan kepada kami, Abu Maudud al Madaniy telah menceritakan kepadaku, 'Utsman bin adh Dhahak telah menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Salam dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Tertulis dalam Taurat: Sifat-sifat Muhammad dan Isa putera Maryam -*'Alaihimas salaam*- bahwa ia

[70] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad dengan sanad munqathi'.

[71] Diriwayatkan oleh Muslim.

[72] Hadits dhaif. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

dikubur bersamanya.

Abu Maudud berkata: Di rumah Nabi ﷺ masih tersisa seukuran satu liang kubur.[73]

Kemudian at Tirmidzi berkata: Menurutku hadits di atas tidak shahih dan aku tidak meneliti lebih jauh lagi.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Hamad dari Abu 'Awanah dari 'Ashim al Ahwal dari Abu 'Utsman an Nahdiy dari Salman, ia berkata: Rentang waktu antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad ﷺ adalah 600 tahun.[74] Sedangkan dari Qatadah: 560 tahun. Ada yang mengatakan: 540 tahun. Sedangkan dari adh Dhahak: Empat ratus tiga puluh tahun lebih. Namun yang masyhur adalah 600 tahun.

Ada yang mengatakan: 620 tahun Qamariyah, yang sama halnya 600 tahun Syamsiyah. Wallahu a'lam.

Ibnu Hibban berkata dalam kitab ***ash Shahih***: "Rentang waktu umat Isa berada dalam petunjuknya": Abu Ya'la telah menceritakan kepada kami, Abu Hamam telah menceritakan kepada kami, al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami, dari al Haitsam bin Hamid dari al Wudhin bin 'Atha' dari Nashr bin 'Alqamah dari Jubair bin Nafir dari Abu ad Darda', ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah telah mewafatkan Daud dari tengah-tengah para sahabatnya. Mereka tidak mengalami fitnah dan tidak mengganti (ajarannya). Sedangkan para sahabat Isa berada dalam sunnah-sunnahnya selama seratus tahun."* [75]

Hadits di atas adalah hadits *gharib jiddan*. Meskipun Ibnu Hibban menshahihkannya.

Ibnu Jarir menyebutkannya dari Muhammad bin Ishaq bahwasanya sebelum Isa ﷺ diangkat ke langit ia berwasiat kepada Hawariyin agar menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Ia juga menunjuk setiap orang dari mereka untuk menyampaikannya kepada sekelompok orang tertentu, mulai dari Syam, daerah timur dan daerah barat. Mereka menyebutkan bahwa setiap dari mereka dapat menguasi bahasa daerah yang ditunjukkan oleh Isa kepada mereka.

[73] Diriwayatkan oleh at Tirmidzi dengan sanad dhaif.

[74] Diriwayatkan oleh Bukhari.

[75] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan sanad dhaif.

Sejumlah orang menyebutkan bahwa Injil dinukil menjadi empat: Lukas, Matius, Markus dan Yohanes. Diantara keempat Injil tersebut terdapat banyak perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang ditambah dan ada pula yang dikurangi. Diantara keempat orang tersebut ada dua orang yang bertemu langsung dengan Isa dan melihatnya, yaitu: Matius dan Yahanes. Sedangkan yang dua adalah sahabatnya, yaitu: Markus dan Lukas.

Diantara orang yang beriman kepada al Masih adalah seorang laki-laki dari penduduk Damaskus yang bernama Dhina. Ia bersembunyi di dalam sebuah goa di pintu masuk sebelah timur di dekat gereja Salib karena takut kepada Paulus, seorang Yahudi.

Sebelumnya, Paulus adalah orang yang sangat lalim, kejam dan tidak menyukai al Masih dan apa yang ia sampaikan. Ia pernah mencukur gundul saudaranya yang telah beriman kepada al Masih dan mengaraknya keliling kota lalu merajamnya hingga meninggal.

Setelah Paulus mendengar al Masih Isa ﷺ telah menuju kota Damaskus, maka ia menyiapkan keledainya dan bersiap-siap untuk membunuhnya. Ia bertemu dengan Isa di dekat kota Kaukaba. Tatkala Allah menghadang para sahabat al Masih maka malaikat memukulkan sayapnya ke arah wajahnya sehingga menjadikannya buta.

Setelah menyaksikan peristiwa tersebut maka dalam hatinya muncul pembenaran kepada al Masih dan ia pun meminta maaf atas apa yang telah ia lakukan. Ia beriman kepadanya dan Isa pun menerimanya. Lalu Paulus meminta kepada Isa agar Allah menyembuhkan matanya. Isa berkata kepadanya: "Pergilah kepada Dhina yang berada di daerahmu di Damaskus di ujung pasar dari arah timur. Ia akan mendoakanmu.

Paulus mendatanginya dan Dhina mendoakan agar dikembalikan matanya. Paulus pun bertambah keimanannya kepada al Masih ﷺ dan menyakini bahwa Isa adalah hamba dan Rasul Allah. lalu ia dibangunkan sebuah gereja dan diberi nama dengan namanya, yaitu gereja Paulus yang terkenal di daerah Damaskus di masa penaklukkannya oleh para sahabat -Radhiyallahu 'anhum-. Hingga akhirnya gereja tersebut hancur pada masa yang akan kami sebutkan, insya' Allah Ta'ala.

Syaikh Syihabuddin al Qarafiy telah membuat sebuat bait syair dalam kitabnya ***ar Radd 'Alaa an Nasharaa***. Beliau membantah pendapat mereka bahwa mereka telah menyalib Isa dan menyerahkannya kepada orang-orang Yahudi beserta keyakinan

mereka bahwa Isa adalah anak Allah. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka.

Sungguh keberadaan al Masih menurut orang-orang Nashrani
Kepada ayah siapakah mereka menasabkannya
Mereka menyerahkannya kepada orang-orang Yahudi dan berkata
Setelah mereka membunuhnya maka mereka menyalibnya
Sekiranya apa yang mereka katakan benar
Lalu dimanakah ayahnya
Ketika anaknya menjadi tumbal para musuh
Apakah kalian melihat mereka menerima atau marah?
Sekiranya mereka menerima hal itu maka pujilah mrk
Sebab mereka selaras dengannya
Dan bila mereka marah maka tinggalkanlah mereka
Dan jadikanlah mereka budak sebab mereka telah kalah.

Perselisihan Para Sahabat al Masih Setelah Pengangkatannya Ke Langit

Para sahabat al Masih ﷺ berselisih pendapat setelah ia diangkat ke langit yang terbentuk dalam beberapa pendapat sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas dan lainnya dari kalangan ulama salaf sebagaimana yang kami sebutkan berkaitan dengan firman Allah Ta'ala yang artinya :*"Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."* **(QS. ash Shaff: 14)**

Ibnu Abbas dan lainnya berkata: Sebagian dari mereka berkata: Dahulu di tengah-tengah kami ada hamba Allah dan Rasul-Nya, lalu Dia mengangkatnya ke langit. Yang lainnya berkata: Dia adalah Allah, dan yang lainnya berkata: Dia adalah anak Allah.

Yang pertama adalah yang benar. Sedangkan kedua dan ketiga adalah bentuk kekafiran yang besar. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah yang artinya:

"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar." **(QS. Maryam: 37)**

Mereka berselisih dalam menukil injil-injil tersebut yang terbagi menjadi empat pendapat yang semuanya tidak lepas dari penambahan, pengurangan, perubahan dan penggantian.

Setelah tiga ratus tahun dari masa al Masih, terjadilah peristiwa yang besar dan musibah yang sangat dahsyat. Keempat kelompok di atas, para uskup, pemimpin gereja, dan pendeta berselisih tentang al Masih yang terbagi menjadi berbagai pendapat yang tidak terhitung jumlahnya. Mereka bersepakat dan menyerahkan urusan tersebut kepada raja Konstantin, pendiri kerajaan Konstantinopel yang mereka sebut sebagai kongres pertama.

Sang raja cenderung kepada pendapat mayoritas dari pendapat-pendapat di atas. Hanya kelompok yang mengikuti Abdulah bin Aryus yang tetap berpegang, bahwa Isa adalah hamba dan Rasul Allah. Mereka tinggal di daerah pegunungan dan padang pasir. Mereka membangun tempat-tempat ibadah dan rumah-rumah di sana. Mereka rela hidup sederhana dan tidak berbaur dengan orang-orang yang berkeyakinan menyimpang. Mereka membangun sebuah gereja yang sangat megah yang mengikuti arsistektur Yunani. Mereka mengarahkan mihrabnya ke arah timur yang sebelumnya mengarah ke utara.

Pembangunan Bathlehem Dan Gereja *al Qumamah*

Raja Konstantin membangun Bathlehem di tempat lahirnya Isa. Sedangkan ibunya, Hailanah membangun gereja al Qumamah. Yaitu di atas kubur orang yang disalib. Mereka menerima anggapan orang-orang Yahudi bahwa yang disalib tersebut adalah al Masih.

Mereka semua telah kafir dan membuat aturan dan hukum sendiri. Diantara aturan dan hukum-hukum mereka ada yang menyelisihi Taurat. Mereka menghalalkan yang haram berdasarkan nash Taurat, seperti daging babi. Mereka melaksanakan shalat menghadap ke Timur, padahal al Masih shalat menghadap ke Shakhr (batu karang) Baitul Maqdis. Demikian halnya semua Nabi setelah Musa. Nabi Muhammad ﷺ pun setelah hijrah shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Kemudian berpindah ke arah Ka'bah yang telah dibangun oleh Ibrahim al Khalil.

Mereka menghiasi gereja-gereja dengan berbagai gambar yang sebelumnya tidak ada. Mereka membuat sebuah aqidah yang senantiasa dihafal oleh anak-anak mereka, isteri-isteri mereka, dan kaum laki-laki mereka yang mereka namakan al Amanah yang pada hakikatnya adalah bentuk kekafiran dan pengkhianatan.

Semua pengikut Monarki dan Nestoria yaitu para pengikut Naturus disebut kelompok kedua. Sedangkan Yakobus, pengikut Ya'kub

bin al Bara'iy disebutkan kelompok ketiga. Mereka meyakini aqidah tersebut meskipun berbeda-beda dalam penafsirannya.

Berikut ini saya sebutkan kandungan dari aqidah tersebut yang memakai bahasa murahan dan mengandung berbagai kekafiran yang mengarahkan penganutnya ke dalam neraka yang menyala-nyala, mereka berkata:"Kami beriman kepada tuhan yang satu, pengatur segala sesuatu, pencipta langit bumi, segala sesuatu yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Kami beriman kepada tuhan yang satu, Yesus al Masih, anak tuhan yang satu yang lahir dari bapak sebelum adanya masa. Cahaya dari cahaya. Tuhan yang haq dari tuhan yang haq. Terlahir tapi bukan makhluk. Yang sama dengan tuhan Bapak dalam subtansinya. Ia diciptakan untuk kita selaku manusia. Untuk membebaskan kita dari dosa. Turun dari langit dan terbentuk dari roh kudus dari Maryam. Ia menyerahkan diri, disalib, teraniaya, dikubur dan bangkit dari kubur di hari ketiga, sebagaimana yang tertera dalam kitab suci. Kemudian ia diangkat ke langit dan duduk di samping kanan bapak. Ia akan datang lagi untuk mengurusi orang-orang yang masih hidup dan yang telah mati yang kerajaannya tidak pernah musnah. Roh kudus adalah tuhan yang menghidupkan yang berasal dari tuhan bapak dengan bapak. Sedangkan tuhan anak berasal darinya. Dengan kebesaran para Nabi hanya ada satu gereja yang suci dan menyeluruh. Aku mengakui hanya ada satu yang bisa mengampuni dosa. Ia adalah yang hidup sepanjang bangkitnya orang mati dan hidupnya masa. Aamiin."

Buku-Buku Terbitan

Rp. 58.500,- Rp. 144.500,- Rp. 50.000,- Rp. 26.500,-
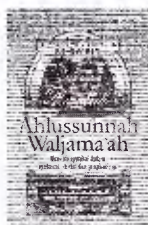
Rp. 34.000,- Rp. 18.500,- Rp. 31.000,- Rp. 25.000,-
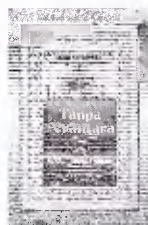
Rp. 55.500,- Rp. 18.900,- Rp. 19.800,- Rp. 32.000,- Rp. 31.000,-
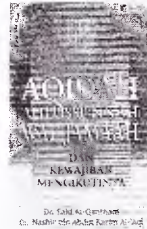
Menjadi orang besar mesti belajar dari pengalaman dan sejarah hidup orang besar, tiada manusia yang lebih pantas untuk dijadikan seorang figur, sosok dan idola melainkan mereka yang telah mengemban risalah dan amanah Rabbul a'lamin yaitu Para Nabi dan Rasul.

Memahami dan merenungi kisah Para Nabi dan Rasul adalah sebuah tekad untuk mengembalikan peradaban Islam yang pernah jaya dan membuka lembaran baru sejarah ummat manusia dengan penerapan system sosial, budaya dan gaya hidup yang paripurna dibawah bimbingan wahyu rabbani.

Dalam Kitab **Kisah Para Nabi dan Rasul** ini, seorang muslim diajak mengembara menelusuri aneka ragam kehidupan yang dialami oleh Para Nabi dan Rasul penuh dengan untaian hikmah, ibrah, dan mutiara yang bertaburan sebagai titik tolak dalam melangkah, bersikap dan obat penawar yang bermanfaat bersama : **Al-Hafizh Ibnu Katsir** *rahimahullah* dengan tahqiq hadits berdasarkan takhrij Syaikh **Muhammad Nashiruddin al-Albani** *rahimahullah.*

ISBN 978-979-3913-24-7
9 789793 913247